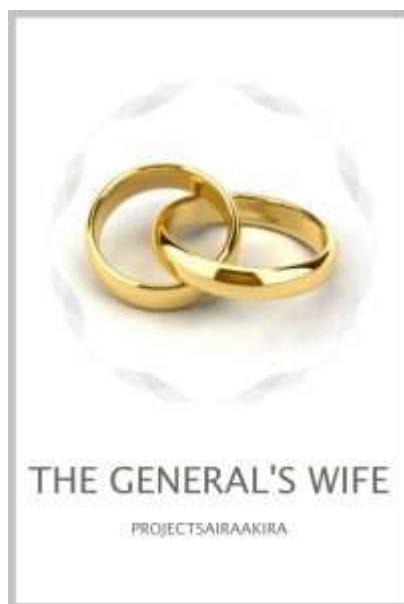




Prolog : Suami Tak Dikenal

📊 POST VIEWS: 8,792

❤️ (1,663 votes)



Ruangan itu putih, semuanya serba putih....

Asia mengerjap-ngerjapkan matanya yang terasa pedih karena cahaya lampu yang langsung menusuk ke matanya. Dia memejamkan matanya, dan kemudian membukanya lagi, menemukan kembali dinding yang serba putih melingkupi seluruh pandangan matanya.

Putih pucat steril yang menakutkan....



Pandangannya masih remang-remang, tetapi setelah mengerjap-ngerjapkan matanya kembali, semuanya berangsur jelas. Dia sedang berbaring di atas sebuah ranjang yang lagi-lagi berseprei putih dengan selimut yang senada, di tangan kirinya ada perban dan jarum infus yang ditutup plester tampak menusuk di sana.

Asia mengerutkan keningnya

Dia berada di rumah sakit? Dia sakit apa?

“Akhirnya kau bangun juga.”



Suara yang dalam dengan aksen diseret dan terdengar sedikit mengancam itu membuat Asia langsung menolehkan kepalanya ke arah suara itu, matanya langsung menangkap sosok lelaki berwajah keras dan kaku, mengenakan pakaian serba hitam sedang menatapnya dengan pandangan menusuk dari bola matanya yang cokelat muda. Lelaki itu duduk sambil bersedekap dan menyilangkan kaki di atas sofa besar yang juga berwarna putih tak jauh dari tempat tidurnya.

Siapa lelaki ini? Kenapa menungguinya di rumah sakit?

Lelaki itu bangkit berdiri dari duduknya, dan melangkah mendekati ranjang. Asia mengamati lelaki itu dan menyadari bahwa sosoknya begitu tinggi dan tegap dengan tubuh ramping tetapi kekar dan berotot.

Dan lelaki itu.... Asia memandang pakaian hitamnya sambil mengerutkan kening, pakaian itu bukan pakaian biasa..... lelaki itu mengenakan mantel hitam panjang berpotongan tegas dengan pangkat-pangkat di pundaknya dan beberapa tanda bintang di dadanya.....

Seketika itu juga wajah Asia pucat pasi, dan dia terkesiap, berusaha berjingkat dari posisinya di ranjang.



Lelaki ini adalah seseorang dari kaum militer!

Jantung Asia berdegup kencang oleh rasa takut dan antisipasi. Kaum militer, terutama yang berseragam hitam, adalah kaum pemimpin yang paling ditakuti diseluruh penjuru *After Earth*, meskipun dipuja sebagai pemimpin mereka dan penjaga keselamatan mereka, para penduduk sipil biasanya menghindari untuk berhubungan dengan kaum militer karena mereka takut terlibat masalah.

Siapa pun yang terlibat masalah dengan kaum militer biasanya akan berakhir terbunuh dengan kejam, teronggok sebagai mayat yang dibuang begitu saja tanpa ada belas kasihan atasnya....

Asia menatap dirinya dengan panik, lalu menatap infus di tangannya, dan menatap sosok lelaki itu yang perlahan mendekat bagaikan macan kumbang yang memutuskan untuk bermain-main sebentar sebelum menyantap korbannya.

Dia sedang terlibat masalah apa? Kenapa dia ada di sini? Kenapa ada orang militer di sini?

Lelaki berpakaian militer itu menyipitkan matanya, mengamati ekspresi Asia yang ketakutan sambil berdiri di tepi ranjang, matanya melihat wajah ketakutan Asia dan tubuh yang beringsut paling jauh di sisi ranjang, seolah ingin sejauh mungkin dari dirinya.

Ada senyum di sana, senyum ironi yang sedikit sinis ketika lelaki itu berkata,

“Aku tidak ingin kau mengulangi ini lagi, Asia.” Suaranya masih sama, dengan aksen dingin yang diseret dan penuh ancaman.

Asia mengerutkan keningnya semakin dalam, semakin bingung. *Lelaki ini mengetahui namanya?*

“Anda siapa? Ini di mana?” pada akhirnya Asia berhasil mengeluarkan sua



Pertanyaannya mungkin adalah pertanyaan biasa, tetapi efeknya sepertinya benar-benar mengejutkan untuk lelaki di depannya yang tampak tersentak dan

menatapnya dengan pupil mata melebar,

Lelaki itu menipiskan bibirnya, kemudian matanya sedikit menyipit seolah-olah ingin membaca Asia sampai ke kedalaman hatinya,

“Apakah kau sedang bercanda?” suaranya rendah, mengancam dan membuat bulu kuduk berdiri.

Asia menelan ludahnya, sedikit takut,

“Saya tidak bercanda, sungguh.... Anda siapa?”

Mata cokelat itu tampak menakutkan, masih menatapnya tajam dan tak bergeming,

“Aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu.” Tiba-tiba ada secercah senyum tipis di bibirnya, “Aku adalah Akira, suamimu.” Jemari lelaki itu tanpa izin bergerak, lalu menyapu perut Asia yang tak terlindungi, membuat Asia terkesiap kaget karena informasi dan sentuhan yang tak terduga itu,

“Dan kau isteriku, sedang mengandung anakku.” Sambung lelaki itu dengan suara setengah berbisik.

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)

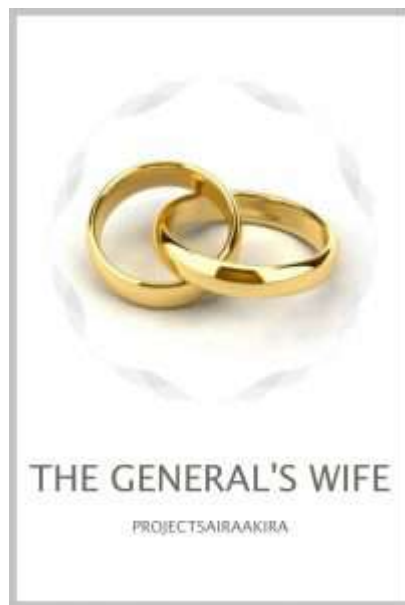




The General's Wife Part 1 : After Earth

 POST VIEWS: 8,028

 (1,618 votes)



Perang nuklir itu menghancurkan segalanya, pun dengan keputusan bodoh pihak yang berkuasa untuk meluncurkan senjata biologis yang benar-benar menjadi pemusnah massal....

Banyak sekali penduduk yang tidak bisa bertahan dari amukan kehancuran yang diakibatkannya. Sebagian yang bertahan hidup menderita kelainan fisik akibat radiasi dan cacat fisik, hilang kesempatan untuk menjadi manusia murni lalu

memilih mati dan sebagian yang lain jiwanya tak utuh lagi, rusak parah dan tak tersembuhkan dan kemudian mati juga.

Seolah perang nuklir belum cukup menghancurkan, kehausan umat manusia untuk semakin membunuh dipuaskan dengan diluncurkannya senjata biologis yang merusak tubuh manusia, membuat jaringan daging hancur sedikit demi sedikit menjadi debu, prosesnya menyakitkan dan serangannya tak pandang bulu, manusia usia tua, dewasa, anak-anak, bahkan bayi sekalipun semua menjadi korbannya, pun dengan hewan ataupun tumbuhan yang sudah mulai musnah, tak sanggup lagi menahan beban.

Penyebaran virus yang disebarkan dari senjata biologis itu merusak seluruhnya sampai tuntas, membunuh tanpa pandang bulu, melibas musuh berikut penciptanya sendiri, dan pada akhirnya – *thanks God* – malahan menyelesaikan perang.

Karena untuk apa perang dilakukan jika seluruh penduduk bumi sudah musnah hampir 80 persen banyaknya?

Mereka yang bertahan adalah kaum terselamatkan, yang memiliki kekebalan genetika terhadap virus tersebut, dan cukup beruntung untuk mencapai sebuah daratan yang tidak terkontaminasi perang. Daratan itu tersisa menjadi satu dataran luas tanpa kepulauan, yang dikelilingi oleh samudera tak terbatas. Semua orang yang ada di sana sudah mencoba mencari tahu, tetapi memang hanya daratan itulah satu-satunya yang tersisa.

Maka berkumpullah semua orang yang terselamatkan dan cukup beruntung untuk bisa mencapai daratan itu, mereka melupakan peperangan, melupakan perbedaan, dan berkumpul dalam satu tempat. Mereka disatukan oleh seorang pemimpin militer yang tegas dan keras, seorang pemimpin militer yang membenci perbedaan, karena perbedaan bisa memicu perang.

Pada akhirnya terbentuklah *After Earth*, sebuah negara baru yang muncul dari koloni manusia yang datang dari berbagai belahan dunia, manusia-manusia

yang bertahan hidup dari kehancuran perang, manusia-manusia yang memiliki kekebalan genetika terhadap virus yang mengerikan. Di dalam *After Earth*, kesamaan adalah kewajiban dan perbedaan adalah hal yang tabu.

Di dalam *After Earth*, mereka hidup dalam satu bahasa, satu rasa, satu kewajiban, satu tujuan. Saling bahu-membahu untuk bangkit kembali dari pahitnya perang di masa lalu.

Dan disinilah kisah ini dimulai, di sebuah kota yang megah, pusat dari seluruh *After Earth*, pusat dari pemerintahan, dimana jenderal-jenderal yang paling ditakuti memimpin dengan tangan besi.

.....dan kota itu bernama *Marakesh City*.

“Beliau kehilangan ingatannya, Yang Mulia.”

Suara dokter di ujung ruangan itu samar-samar terdengar sampai ke telinga Asia yang ingin tahu.

Yah, bagaimana dia tidak ingin tahu? Setelah dokter itu memeriksanya, lelaki asing yang mengaku sebagai suaminya itu langsung mengajak sang dokter menjauh dan mereka berbicara berbisik-bisik di ujung sana seolah sedang berhasia.

Apa katanya tadi? Hilang Ingatan? Apakah mereka sedang membicarakan dirinya?

Asia spontan menggerakkan jemarinya ke kepalanya, karena yang namanya ingatan selalu berhubungan dengan kepala. Dan barulah dia sadar bahwa di kepalanya terbalut perban yang tebal, melingkupi di sana. Seketika itulah dia merasakan nyeri yang berdentam.

Tubuh manusia sungguh aneh, ketika kau tidak menyadari bahwa kau terluka, kau tidak merasa sakit. Tetapi begitu kau menyadari bahwa luka itu ada, sakitnya langsung menelusup, bercokol di sana dan tak mau pergi.

Asia mengerutkan keningnya dan berusaha meredakan rasa nyeri di kepalanya, dia mencoba mencuri dengar percakapan lelaki asing itu dengan sang dokter, tetapi mereka berdua berbicara dengan suara rendah yang bahkan tak mampu sampai ke ujung pendengaran Asia.

Beberapa saat kemudian, dokter itu membungkuk hormat kepada si lelaki asing, lalu mengangguk sedikit kepada Asia, dan melangkah pergi meninggalkan ruangan itu.

Meninggalkan Asia kembali, hanya berdua dengan lelaki asing bernama Akira itu... Lelaki yang mengaku sebagai suaminya.... lelaki yang sekarang menatapnya dengan matanya yang tajam dan kemudian melangkah mendekatinya.

Reflek Asia beringsut dan menarik selimutnya sampai ke leher. Lelaki ini membuatnya takut, seolah dia mangsa buruan yang tak punya pertahanan diri.

Apakah mungkin lelaki ini suaminya? Kalau benar kenapa Asia merasa takut? Dan dia tidak mau disentuh lagi oleh lelaki itu, karena sentuhannya menimbulkan rasa aneh seperti tersengat listrik, rasa aneh yang asing dan tak mau dirasakannya lagi.

Akira telah berdiri di samping ranjang, menatap mata Asia seolah mencari sesuatu di kedalaman hatinya, dan kemudian kalimat itu terlontar, tanpa emosi.

“Kau mengalami amnesia.”

Asia mengerutkan kening, “Maksud anda apa? Saya ingat sekali siapa saya, dan semua masa lalu saya, saya bisa mengingatnya dengan jelas..... bahkan panti asuhan tempat saya tinggal masih terpatir jelas di sini.” Asia menyentuh

kepalanya untuk menegaskan, “Apakah saya bisa memberi kabar kepada ibu panti asuhan? Beliau pasti cemas mengetahui saya di sini.”

Akira bergeming. Hanya menatap Asia tajam, menelisik dalam-dalam. Suasana ruangan menjadi hening yang tak mengenakkan, menyesakkan dada.

“Panti asuhan tempatmu tinggal sudah terbakar habis dua tahun yang lalu.” Akira kemudian berucap memecahkan keheningan, masih tanpa emosi, “Semua yang kau kenal di sana sudah mati terbakar, tidak ada yang selamat.”

Asia terkesiap dan pucat pasi, mengira bahwa lelaki di depannya ini bercanda, tetapi ekspresi dingin di sana dan bibir yang menipis kejam itu sudah pasti bukanlah ekspresi orang yang sedang bercanda.

Lelaki ini bilang apa? Dua tahun yang lalu? Bukankah kemarin dia masih tinggal di panti asuhan itu? Asia masih ingat semuanya dengan jelas!! Bagaimana bisa panti asuhan tempatnya tinggal bisa terbakar dua tahun lalu? Dua tahun lalu??

Lagipula kenapa lelaki itu mengucapkan kata-kata mengerikan tanpa empati sedikitpun? Seolah-olah jiwanya begitu dingin hingga membicarakan kematian tidak bisa menyentuhnya.

Asia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, dengan panik mencari petunjuk, petunjuk apa saja yang bisa memberinya pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi, tetapi yang dilihatnya di ruangan ini hanyalah dinding putih yang steril dan tak bersahabat, pada akhirnya dia kembali menatap lelaki itu,

“Anda pasti berbohong kepada saya! *Tolong jelaskan apa yang terjadi!*”

Pandangan Akira menyala ketika mendengar nada suara Asia yang meninggi, seakan tidak pernah ada seorangpun yang berani meninggikan nada suaranya kepadanya, dan kemudian, dengan mata menyipit kejam, Akira membungkukkan badannya sehingga kepalanya begitu dekat dengan kepala Asia, menantang mata Asia sejajar dengan matanya,

“Yang terjadi adalah...” suaranya berupa desisan pelan, menahan kemarahan, “Kau kehilangan semua ingatanmu selama dua tahun terakhir ini. Dan ingatanmu seolah-oleh melompat langsung dari usiamu yang ke enam belas tahun langsung ke titik ini.” Akira mengulurkan jemarinya, menekan belakang kepala Asia dengan kasar hingga wajah Asia merapat ke wajahnya, hingga napas hangat mereka menyatu, “Kau sekarang berusia delapan belas tahun, *isteriku*. Dan anakku sedang bertumbuh di kandunganmu. Jadi segeralah memahami situasi ini dan jangan bertingkah bodoh yang memancing kemarahanku.”

Dengan kasar Akira melepaskan kepala Asia sehingga kepala Asia terjengat ke belakang, lelaki itu lalu menegakkan tubuhnya dan menatap ke bawah, ke arah Asia yang ketakutan mendengar ancamannya,

“Beristirahatlah dan pulihkan kondisi tubuhmu. Aku akan mengurus kepulanganmu ke rumah kita. Di sini terlalu berbahaya, di rumah kita kau akan aman.”

Dan kemudian tanpa mengucapkan permisi, Akira membalikkan badan, membawa dirinya keluar dari ruangan kamar rumah sakit itu, sambil membanting pintu di belakangnya, meninggalkan Asia yang termangu bingung, *shock* dengan apa yang barusan didengarnya.

Ketika ditinggalkan sendirian di ruangan yang hening dan steril itu, barulah Asia menyadari bahwa di sebelah ranjangnya ada jendela, jendela itu tertutup gorden putih, sebuah jendela yang entah kenapa ada di sana, karena ditutup oleh lapisan kaca tebal tanpa jeda dan teralis-teralis besi yang merapat.

Entah apa fungsi teralis dan kaca yang tebal itu, mungkin untuk mencegah orang jahat masuk... tetapi mungkin juga untuk mencegah penghuni kamar ini keluar.... *layaknya penjara*.

Asia melongokkan kepalanya. Jendela itu memang berada tepat di samping ranjangnya yang bersandar di dinding sehingga hanya dengan melongokkan kepalanya dia bisa melihat ke luar. Disingkirkannya tirai putih yang menutup di sana, tirai putih yang tadi membuatnya tidak menyadari keberadaan jendela itu.

Matanya sedikit mengernyit melihat cahaya yang menerobos dari luar, masih tak terbiasa dengan cahaya terang yang bukan berasal dari lampu. Dipejamkannya matanya untuk menyesuaikan diri lalu dibukanya lagi dengan penuh rasa ingin tahu.

DI luar langit mendung menggelap, meski matahari masih berusaha sedikit melongok dari balik awan. Dan buliran-buliran salju meluncur turun, bagaikan tirai-tirai putih yang berkejaran dan berlomba untuk mencapai bumi terlebih dahulu. Butiran-butiran itu telah menumpuk begitu tebal, hingga seluruh benda yang disentuhnya menjadi putih. Pucuk-pucuk pepohonan yang kering, seluruhnya dihuni oleh butiran salju yang memberati dahan-dahannya, pun dengan setiap jengkal tanah yang ada di bawah, semuanya berwarna putih.

Asia mengukur jarak pandangannya ke bayangan tanah di bawah sana. Posisi kamarnya sepertinya berada di lantai yang tinggi, paling tidak lima lantai dari permukaan tanah.

Dan saat ini sedang musim salju di *After Earth*.

Musim di *After Earth* berubah menjadi ekstrim sejak bencana ledakan nuklir di belahan dunia yang lain. Ketika semua kepulauan dan unsur hidup di sekeliling *After Earth* hancur, ketika itu pulalah semua pengaturan yang ada di bumi pada masa dahulu kala berubah menjadi tak dikenali lagi.

Dan untunglah, manusia-manusia yang ada di After Earth adalah manusia tangguh yang bisa bertahan dan menyesuaikan diri dengan cuaca apapun.

Ada tiga musim di *After Earth* dan kesemuanya berlangsung sepanjang tahun tanpa jeda.

Yang pertama adalah musim Kemarau yang berlangsung setahun penuh, ditandai dengan cuaca ala gurun di masa lampau, panas menghujam di siang hari dan dingin mencekam di malam hari. Titik hujan sangat rendah, bahkan hujan hampir tidak ada di musim ini. Manusia di koloni bertahan dengan air yang ditampung dari musim sebelumnya dalam sebuah dam raksasa dan pengairan yang terinstalasi secara modern, memberikan jatah air yang sama dan adil kepada seluruh penduduk sepanjang tahun tanpa kecuali. Badai gurun kadang terjadi di siang hari sehingga rumah-rumah yang ada memasang perlindungan anti pasir di musim ini.

Yang kedua adalah musim hujan, yang berlangsung setahun penuh juga. Ditandai dengan hujan yang turun tanpa henti sepanjang hari, sepanjang malam, setiap detiknya tanpa kecuali. Semuanya basah dari titik dedaunan yang menghijsau sampai debu di ujung jalan, tidak ada yang luput dari curahan air hujan yang mengujam. Pada musim inilah air melimpah, dam-dam terisi penuh dan manusia tidak kekurangan air pun dengan tanah-tanah yang semakin subur.

Dan yang ketiga. Yang juga berlangsung setahun penuh, adalah musim dingin. Di musim ini salju turun sepanjang hari, tumbuhan-tumbuhan meranggas dan semuanya membeku, seluruh titik pandang dipenuhi warna putih akibat tumpukan salju yang menggunung. Musim salju di After Earth adalah musim paling dingin sepanjang sejarah ingatan manusia.

Asia merasakan jantungnya berdetak pelan ketika menyadari kenyataan itu..... Ingatan terakhirnya di panti asuhan adalah ketika musim kemarau sedang berlangsung.... setelah itu dia terbangun di sini, di musim dingin yang memutihkan seluruh dataran *After Earth*.....

Jadi lelaki bernama Akira itu tidak berbohong.... Sudah dua tahun berlalu sejak ingatan terakhir yang ada di benak Asia.

Kalau begitu.... *benarkah?* Benarkah panti asuhan tempatnya tinggal terbakar... ibu-ibu perawat di panti asuhan, anak-anak yatim piatu yang tinggal bersamanya... *benarkah bahwa mereka semua tidak terselamatkan?*

Perasaan sakit yang menggelayut berdenyut di jantung Asia, dia tiba-tiba merasakan sedih yang luar biasa, perasaan sedih yang menyesak, perasaan kehilangan...

Jauh dalam hatinya, dia tahu bahwa Akira tidak berbohong, bahwa Asia sebatang kara di dunia ini, dan orang-orang terdekat di dalam hidupnya telah hilang tertelan musibah.

Tidak disadari oleh Asia bahwa dia sedang diamati, melalui kamera *cctv* yang terus memperhatikan setiap gerak-geriknya.

Akira duduk di sana, mengamati layar monitor yang terhubung langsung ke ruang kerja resminya di Benteng Besar *Marakesh City*. Dia sedikit terkesiap ketika Asia mencondongkan tubuhnya ke jendela, seolah ingin melarikan diri. Tetapi kemudian tersadarkan bahwa kamar perawatan Asia merupakan kamar rumah sakit khusus dengan keamanan tertinggi, jendela-jendelanya berteralis baja dan seluruh bagiannya ditutup oleh kaca anti peluru yang tidak bisa dihancurkan.

Asia tidak akan melarikan diri.

Bukan hanya karena perempuan itu sedang kehilangan ingatannya, tetapi juga karena Akira tidak akan membiarkan Asia melarikan diri lagi. Tidak dengan calon anaknya yang sedang dikandung di perut Asia.

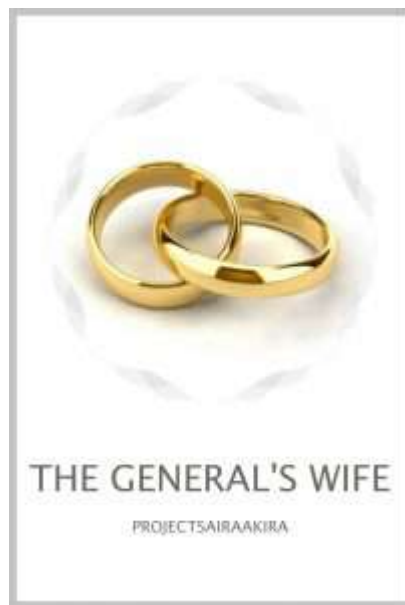
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)



The General's Wife Part 2 : Jenderal Akira

 POST VIEWS: 6,429

 (1,521 votes)



“Apakah anda yakin Asia tidak akan melarikan diri dari kamar itu, Yang Mulia?”

Akira mengalihkan pandangannya dari peta strategi yang terbentang di mejanya yang luas, hari ini dia menerima laporan bahwa pemberontakan di ujung perbatasan selatan *After Earth* telah berhasil di tumpas, tanpa tersisa tentunya, *sesuai instruksinya*. Beberapa bulan terakhir ini, mereka direpotkan oleh pemberontakan militan bawah tanah yang ingin membentuk negara sendi

merdeka dari pemerintahan militer di *After Earth*, dan tentu saja Akira tidak akan membiarkan itu semua terjadi.

Di After Earth ini, Semua orang yang ingin berbeda akan dimusnahkan.

Ruangannya ini berada di pusat komando militer terbesar *Marakesh City*, Sering disebut sebagai Benteng Besar, bentuknya adalah sebuah bangunan dari beton terbaik dan kerangka baja terkuat, dibuat serupa benteng raksasa dengan pengawalan berlapis-lapis dan pasukan pembunuh terlatih yang ada di bawahnya. Ruangannya Akira adalah yang terbesar dan terluas dari semua ruangan di gedung itu, dengan dekorasi dari panel-panel kayu termahal yang memenuhi dinding, lantai dan seluruh perabotannya, sisa-sisa dari kejayaan masa lalu dunia sebelum perang berkecamuk.

Keseluruhan ruangan itu bernuansa coklat, coklat yang kosong, tanpa lukisan, foto atau apapun yang mengisi dinding-dindingnya. Satu-satunya dekorasi yang ada di sana hanya sebuah bendera terpancang di sudut ruangan, berwarna hitam dengan bintang emas di tengahnya, lambang *After Earth*, yang mengartikan dataran mereka yang hanya ada satu, di tengah samudera hitam nan gelap tak berujung.

Mata Akira melirik ke arah Paris, salah satu letnan pengawal sekaligus sahabatnya yang paling setia. Paris-lah satu-satunya orang di dunia ini yang dipercaya olehnya. Penampilan sahabatnya ini bertolak belakang dengan dirinya, jika Akira berambut gelap dengan mata coklat dan sikap yang dingin sedikit menakutkan, Paris lebih tampak manusiawi, lelaki ini suka mengumbar senyum, rambutnya yang pirang pasir serasi dengan mata birunya, dan meskipun mengenakan seragam militer hitam yang menakutkan, Paris tetap tampak mempesona dan bisa membuat jantung perempuan manapun berdebar termakan pesonanya.

“Dia kehilangan ingatannya dan terluka, mungkin untuk berjalan saja dia masih susah. Aku yakin pikiran untuk melarikan diri tidak akan terlintas di benaknya.”

Paris berdehem, seolah tak setuju, “Tapi ini Asia, Yang Mulia...”

Akira terkekeh mendengar bantahan Paris,

“Percayalah Paris, Asia yang ini berbeda. Ingatan terakhirnya adalah ketika dia berusia enam belas tahun, dua tahun yang lalu. Itu berarti dia tidak ingat pertemuannya denganku dan segala kejadian setelahnya, dia bahkan beringsut ngeri ketika aku menyentuhnya.” Mata Akira menerawang mengingat kembali kejadian di Rumah Sakit tadi, “Dan dia sedang mengandung anakku. Kali ini tidak akan kubiarkan dia terluka lagi, setidaknya sampai anakku lahir.”

Paris menatap Akira dengan tatapan cemas, “Kalau begitu anda harus memperlakukannya dengan baik.”

“Apa maksudmu?” Akira mengerutkan keningnya.

“Ingatan Asia seluruhnya tentang anda sudah hilang. Yah, meskipun tipe amnesia seperti itu biasanya tidak akan berlangsung lama, seiring dengan berbagai hal dia akan mendapatkan kilasan tentang ingatannya kembali sedikit demi sedikit dan pada akhirnya pulih, tetapi pada masa-masa ini, anda bisa memperlakukannya dengan ‘*berbeda*’, setidaknya itu akan meredam semua kemungkinan akan tindakan Asia yang mungkin tidak kita inginkan.”

Akira merenung, tampak menimbang-nimbang,

“Maksudmu aku harus berperan sebagai ‘*suami*’ yang sesungguhnya?”, tanyanya.

Paris menganggukkan kepalanya, menatap Akira dengan pandangan penuh pengertian,

“Setidaknya anda bisa membuat Asia merasa sebagai ‘*Isteri*’ sesungguhnya, Yang Mulia. Bukankah itu yang anda inginkan sejak dulu?”

Akira menelaah kalimat Paris dalam diamnya, lalu sebuah senyum tipis muncul di sudut bibirnya, senyum tipis yang kejam dan penuh perhitungan.

“Tentu saja aku bisa menjadi ‘suami’ sesungguhnya untuk Asia, Paris.” Lelaki itu terkekeh, “Aku tidak sabar lagi ingin melihat, bagaimana Asia kalau menjadi ‘isteri’ yang sesungguhnya.”

“Selamat pagi.”

Suara itu mengalun lembut di telinga Asia ketika dia membuka matanya di pagi nan beku. Asia mengerutkan keningnya ketika menyadari bahwa Akira sudah berada di sana, dengan pakaian seragam militer lengkap warna hitam yang mengerikan, lelaki itu duduk begitu dekat dengan Akira, di tepi ranjangnya.

Perasaan takut yang sama merayapi hatinya.

Kenapa dia merasa takut pada lelaki ini? Apakah karena seragam militer yang dikenakannya?

Pada masa lampau, penduduk sipil seperti dirinya, selalu bersembunyi dan menghindar jika harus berurusan dengan pasukan militer. Pasukan Militer *After Earth* adalah pembasmi kejam yang ditakuti.

Mereka dibagi menjadi beberapa level yang dibedakan dari pakaiannya. Yang berseragam kuning berarti masih dalam tahap pelatihan, yang berseragam hijau adalah pasukan kelas bawah yang biasanya ada di baris depan, yang berseragam biru tua adalah pasukan kelas tinggi yang memiliki pangkat perwira ke atas. Dan di antara semua itu, yang berseragam hitamlah yang paling ditakuti, pasukan militer berseragam hitam adalah pasukan paling elite, yang hanya diturunkan di tugas-tugas khusus kelas tinggi, mereka sempurna dalam segala hal, mereka pembunuh ahli yang sangat kejam, dan mereka juga jarang muncul di khalayak umum.

Keberadaan mereka bagaikan mitos mengerikan di dunia dongeng, *ada tetapi tak pernah terlihat*.

Dan sekarang Asia berhadapan langsung dengan salah satu anggota militer berseragam hitam ini.

Bagaimana mungkin dia tidak merasa takut?

“Apa kabarmu?” Akira bertanya lagi, entah kenapa sekarang lelaki ini terdengar lebih lembut, mungkin suasana hatinya sedang baik. Tetapi walaupun begitu, masih ada aura berbahaya yang terpancar dari sana, menyelinap dalam diam walau tertutupi oleh senyum manisnya.

Jemari Asia tanpa sadar menyentuh dada kirinya, berusaha menetralkan detak jantungnya yang menderas,

“Aku baik-baik saja.”

Akira tanpa diduga menyentuh dahi Asia dengan lembut, mengelus perban di kepala Asia dengan hati-hati,

“Hari ini aku akan membawamu pulang, Kau bisa beristirahat dengan tenang di rumah kita.” Jemari Akira menyentuh rambut merah kecoklatan gelap dan panjang Asia yang terjuntai lalu menyelipkannya ke balik telinga Asia, “Aku merindukanmu, Asia....”

Dan kemudian, tanpa disangka, Akira menyentuhkan bibirnya dan memagut bibir Asia dengan lembut, lembut sekali, seolah lelaki itu takut menyakiti Asia, bibir yang keras dan dingin itu memagut bibir Asia, lalu mencecapnya seolah bibir Asia adalah cairan semanis madu yang ingin dihisapnya, lidahnya menggoda dengan lembut, menggoda lidah Asia. Tetapi hanya sampai di situ, lelaki itu menghentikan ciumannya, meninggalkan jejak basah dan membara di bibir Asia.

“Kita lanjutkan nanti di rumah ya.” Suara Akira terdengar serak, penuh gairah, lelaki itu lalu meraih kepala Asia, menyandarkannya di dada bidangnya, dan mengecup ujung kepala Asia dengan lembut.

“Dia sama sekali tidak curiga.” Akira bergumam, mengamati Asia dari monitor yang menampilkan gambar kamera *cctv* yang dipasang di seluruh penjuru kamar tempat perempuan itu dirawat.

Paris juga menatap ke layar yang sama, lalu mengangkat bahunya.

“Mungkin dia akan teringat nanti, setelah tahu siapa anda. Saat dia tahu bahwa anda adalah Jenderal Akira, mungkin seluruh ingatannya akan kembali lagi dan dia mulai merepotkan anda seperti dulu.”

Akira terkekeh, “Dia sudah merepotkanku sejak lama, dan aku tidak keberatan jika dia merepotkanku lagi.” Pandangan Akira menajam, memperhatikan Asia yang terbaring dengan tatapan nyalang ke arah jendela kamar perawatannya yang berteralis, “Tapi lihatlah saat ini, Asia yang hilang ingatan ini begitu berbeda, dan aku ingin memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin.”

Kali ini Paris yang terkekeh, “Saya yakin anda akan memanfaatkan kondisi Asia yang sekarang ini dengan sebaik-baiknya, dan apapun yang akan terjadi nanti, yang anda lakukan ini akan sepadan hasilnya, *eh?*”

Akira menganggukkan kepalanya, matanya tak lepas dari layar monitor, ketika berbicara suaranya terdengar dingin, membuat siapapun yang mendengarnya ketakutan,

“Tentu saja sepadan, Paris. Amat sangat sepadan...”

“Aku merindukanmu, Asia.”

Kedua tangan Akira menahan tangan Asia di atas kepala menyatukan kedua pergelangan tangan Asia dengan satu genggaman jari yang kuat, napas mereka berdua sama-sama terengah, tubuh mereka telanjang, penuh keringat di atas ranjang yang berserakan, hasil dari pergulatan kedua tubuh mereka sebelumnya.

Asia berusaha menormalkan napasnya yang tersengal-sengal, hatinya dipenuhi rasa marah yang membara, rasa marah karena tidak berdaya, kalah di bawah kekuatan fisik lelaki bermata cokelat yang sedang menindihnya itu. Dia berusaha meronta, tetapi tekanan kuat di tangannya dan beban tubuh di atasnya membuatnya tak bisa bergerak, pada akhirnya dia hanya bisa melemparkan tatapan membunuh, penuh dengan kebencian yang bercampur putus asa kepada Akira.

Akira tersenyum, senyum yang jahat dan keji. Lelaki itu menunduk, hendak mengecup bibir Asia, tetapi Asia memiringkan kepalanya, berusaha menghindari hingga bibir lelaki itu hanya mendarat di pipinya.

Didengarnya Akira terkekeh pelan, lelaki itu lalu mengecup pipi Asia, terus memberikan kecupan-kecupan kecil hingga sampai ke telingannya, nafasnya yang panas dan menggoda membuat seluruh tubuh Asia meremang.

Dan kemudian lelaki itu berbisik.

“Aku menginginkanmu Asia, dan ketika aku menginginkan sesuatu, aku akan mendapatkannya.”

“Asia.”

Suara maskulin yang sama itu langsung menyentak Asia dari mimpinya, dia terperanjat, dan begitu bertatapan dengan mata cokelat yang sama dengan

mimpinya, Asia langsung beringsut, menjauh ke sudut mobil *limousine* hitam itu, refleks berusaha melindungi dirinya.

“Asia? Kau kenapa, sayang?” Jemari Akira terulur, menyentuh lengan Asia membuat Asia gemetar.

Asia rupanya tertidur di dalam mobil, dalam perjalanan mereka pulang dari rumah sakit, dan dia bermimpi.

Mimpi yang terasa sangat nyata.

Apakah itu mimpi biasa, ataukah kilasan ingatan di masa lalunya yang hadir sekelebatan pikiran?

Asia menatap jari Akira yang menyentuh lengannya lembut, dia pada akhirnya hanya bisa menggelengkan kepalanya,

“Tidak, aku tidak apa-apa...” ditatapnya Akira dengan curiga, tetapi lelaki itu hanya memasang ekspresi datar yang tidak terbaca, bahkan kemudian Akira malahan tersenyum lembut kepadanya, meluruhkan semua kecurigaan dan ketakutan Asia.

“Mari, kita sudah sampai ke rumah, kau pasti senang di sini.” Lelaki itu mengulurkan tangannya.

Asia hanya memandangi tangan itu, lama, sejenak dia ragu. Tetapi pada akhirnya, setelah menghela napas panjang, dia menerima uluran tangan itu, yang langsung digenggam oleh jemari Akira yang hangat.

Seseorang membukakan pintu mobil, sehingga hawa dingin menelusup masuk ke dalam, membuat Asia sedikit menggigil. Hal itu tidak lepas dari perhatian Akira, lelaki itu berdecak pelan,

“Mantelmu kurang tebal, aku akan memarahi siapapun yang bertugas menyiapkan pakaianmu.” gerutunya sedikit marah, dan kemudian tanpa disangka-sangka, sang jenderal melepaskan mantel hitamnya dan menarik tubuh Asia. “Ini pakailah.”

Asia terkesiap ketika lelaki itu memakaikan mantelnya menyelubungi pundak Asia dan membungkus tubuhnya. Mantel itu terasa berat dan hangat, seakan sisa dari panas tubuh Akira masih ada di sana. Dengan lembut Akira mengancingkan mantel itu sampai ke leher Asia.

Sementara Asia mengamati dirinya sendiri dengan tidak berdaya, mantel itu tetap saja mengerikan, dengan pangkat di pundaknya dan tanda bintang di bagian dadanya, menunjukkan betapa berbahayanya pemilik mantel ini. Belum lagi dengan aroma maskulin yang langsung memenuhi indera penciuman Asia, aroma itu harum dan hangat seperti perpaduan kayu-kayuan dan citrus yang menenangkan sekaligus mengintimidasi.

“Sekarang lebih baik.” Akira tersenyum tipis, tampak puas mengamati tubuh Asia yang mungil terbenam di dalam selubungan mantelnya, digenggamnya kembali tangan Asia.

Akira turun lebih dulu dari mobil, sambil masih menggenggam tangan Asia. Dan kemudian, setelah sedikit ragu, Asia menggeser tubuhnya ke arah pintu, hendak melangkah turun. Tetapi entah kenapa gerakannya sedikit terhuyung sehingga Akira menahannya dengan lengannya.

“Kakimu masih lemah setelah berbaring sekian lama, biarkan aku membantumu.” Tanpa diduga Akira langsung membungkuk, melingkarkan tangannya di belakang punggung dan di belakang lutut Asia, lalu mengangkat Asia ke dalam gendongannya.

Asia memekik kaget ketika dia berakhir di dalam gendongan Akira, kepalanya dipaksa bersandar di dada bidang itu, tertahan di sana.

Dan ketika mereka sepenuhnya keluar dari mobil. Asia mengerutkan keningnya ketika mereka menatap pemandangan di depannya. Mereka berada di halaman luas sebuah rumah yang sepenuhnya berwarna hitam karena dinding-dindingnya dibungkus oleh marmer hitam legam, rumah itu begitu besar, dua lantai dengan tentara-tentara bersenjata mondar-mandir di balkon dan beberapa titik di teras rumah.

Sekeliling rumah itu adalah taman yang sangat indah dengan bebungaan terawat mekar warna warni, meskipun keindahan itu dinodai oleh penampakan beberapa penjaga bersenjata di sana. Sebuah bendera besar lambang *After Earth* dengan bintang emas dan latar belakang hitam tampak berkibar di atap rumah megah itu. Keseluruhan rumah itu lebih tampak seperti benteng militer yang mengerikan daripada hanya sebuah rumah biasa.

Tetapi bukan itu saja yang membuat Asia merasa aneh, dia bingung karena di depannya, sepasukan militer berpakaian hitam yang seolah sudah menunggu di sana, langsung menegakkan barisan ketika melihat mereka berdua.

“Hormat untuk Jenderal Akira.” Salah seorang komandan pasukan itu memberi instruksi dan seluruh pasukan langsung meletakkan telapak tangan kanan di dada kiri secara serentak, sebuah salam hormat yang lazim di kalangan militer di *After Earth*.

Asia ternganga, terkejut luar biasa.

Bukan... bukan karena sepasukan militer berseragam hitam yang ada begitu banyak di depannya, bukan pula karena pasukan itu memberi hormat kepada mereka.... tetapi karena mereka menyebut pria yang sedang menggendongnya ini dengan nama “Jenderal Akira”

Asia mendongakkan kepalanya takut-takut, menatap ekspresi tegas dari wajah di atasnya, dan kemudian detak jantungnya kembali berdentam tak teratur akan pengetahuan yang baru diperolehnya.

Ketika lelaki itu memperkenalkan dirinya bernama Akira, Asia sama sekali tidak berpikiran sejauh itu, pun ketika melihat seragam militer hitam lelaki itu. Toh di *After Earth* nama 'Akira' adalah nama yang lazim di gunakan, dan kenyataan bahwa lelaki itu anggota militer tetap saja tidak membuat Asia berpikir jauh.

Tetapi sekarang, berdiri di depan ratusan pasukan yang memberi hormat, dan sebutan jenderal untuk Akira.....

Ada banyak 'Akira' di After Earth, tetapi hanya ada satu Jenderal Akira di sini.

Nama lelaki itu bergaung bagaikan mimpi buruk di telinga penduduk sipil *After Earth*, jenderal Akira adalah pemimpin pasukan tertinggi mereka, jenderal muda yang menerima tampuk pimpinan di usia sangat muda setelah menerima warisan dari ayahnya, sang Jenderal Besar Moroko, salah seorang penguasa berpengaruh yang menjadi penyatu *Afer Earth* yang sudah almarhum karena usia tua. Jenderal Akira menerima tampuk pimpinan bukan karena warisan kekuasaan, tetapi karena memang kemampuannya yang melebihi manusia normal. Diceritakan sang jenderal selalu mendapatkan nilai dan prestasi tertinggi pada saat pendidikan militernya, dan beliau memiliki kemampuan bela diri terbaik, ditambah keahliannya menggunakan seluruh senjata yang ada di muka bumi ini dengan sempurna. Itu semua masih ditambah lagi dengan pribadi tak kenal takut dan tak kenal belas kasihan.

Semua orang ketakutan ketika mendengar nama Jenderal Akira disebut, Sang Jenderal memang sangat menakutkan karena kekejamannya, pembunuh keji dengan kemampuan tak tertandingi..... Orang bilang Jenderal Akira adalah manusia tak punya hati yang senang melenyapkan nyawa manusia hanya demi kesenangannya, tak terhitung nyawa yang hilang karena dirinya.

“Oh Tuhan..... *Lelaki ini Jenderal Akira yang itu?.....* Suaminya adalah Jenderal Akira?”



29 MARCH 2016



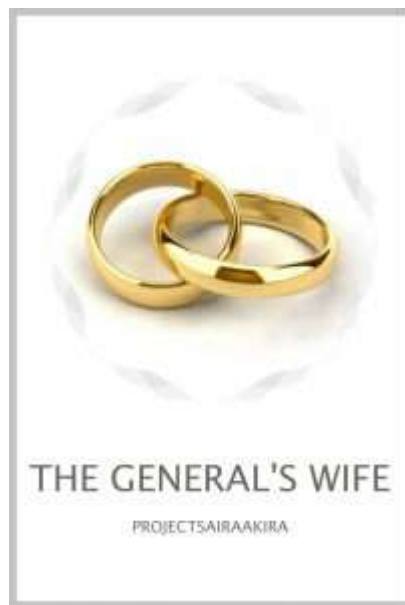
SAIRAAKIRA

PSA Website

FOR VITAMINS WITH LOVE



The General's Wife Part 3 : Awal Mula

 POST VIEWS: 6,056 (1,433 votes)

Jenderal Akira rupanya tidak menyadari perubahan emosi Asia ketika mengetahui siapa lelaki yang menggendongnya ini. Asia pucat pasi dan gemetaran, menahankan rasa ketakutan di dadanya.

Siapa yang tidak takut dengan Jenderal Akira? Kekejamannya ketika menghabisi musuh-musuhnya masih terpatri jelas di benak seluruh penduduk After Ea



Lelaki ini.... mungkin sudah tak terhitung lagi nyawa yang tertebas oleh tangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tidak ada yang lebih kejam dan menakutkan dibanding salah satu Jenderal pemimpin besar mereka, Jenderal Akira.

Begitulah dulu kalimat-kalimat yang didengung-dengungkan di kalangan masyarakat, bahkan nama Jenderal Akira menjadi dongeng menakutkan bagi anak-anak di After Earth.

Ketika terbangun di rumah sakit itu, Asia sudah cukup terkejut mengetahui bahwa dirinya memiliki seorang suami dan calon buah hati mereka di dalam kandungannya. Dan sekarang.... kenyataannya bahwa suaminya adalah Jenderal tertinggi yang paling ditakuti di negaranya, membuat Asia merasakan pening.

Semua ini terlalu tidak bisa dipikirkan dengan nalar. Asia seolah-olah dipaksa melakukan lompatan logika antara ingatan terakhirnya dengan kondisinya sekarang ini.

Apa yang terjadi selama dua tahun... dua tahun dimana dia kehilangan seluruh memorinya pada masa itu.... sehingga sekarang dia bisa berakhir menjadi isteri Jenderal Akira yang ditakuti?

Bagaimana mungkin dua dunia yang begitu berjauhan.... dunia atas sang Jenderal dengan dunia rakyat jelata sepertinya bisa bertemu?

Karena disibukkan dengan pikirannya. Asia tidak menyadari bahwa Jenderal Akira sudah menggendongnya melalui pasukannya yang memberi hormat dan memasuki rumah megah yang didominasi warna hitam dan coklat itu.

Mereka sekarang berada di ruang utama, berupa ruangan luas tanpa perabot dengan lantai marmer hitam yang berkilauan, dipadu dengan lampu-lampu

kristal gantung berukuran besar nan elegan yang menghiasi langit-langit tinggi ruangan itu, di ujung depan, tepat didepan pintu raksasa yang baru saja mereka masuki, terbentang tangga besar yang menjulang menuju ke ruangan lain di atas sana, tangga itu memiliki list pinggiran dari kayu gelap dengan hiasan uliran emas di sepanjang pegangannya, dan marmer hitam di tangga itu ditutup oleh karpet tebal berwarna cokelat gelap.

Ruangan ini indah, tentu saja. Tetapi entah kenapa terasa begitu kelam

Jenderal Akira kemudian menurunkan Asia hati-hati di sampingnya, sebelah lengannya masih memeluk pinggang Asia dengan posesif, seolah-olah menjaga Asia supaya tidak terlepas darinya.

“Selamat datang di rumah.” Suara lelaki itu entah kenapa terdengar datar, dingin dan penuh perhitungan.

Asia mendongakkan kepalanya untuk menatap Jenderal Akira, dan menemukan dirinya sedang ditatap tajam oleh mata gelap itu, tatapan Akira kepadanya begitu dalam, seolah berusaha menelisik jauh ke dalam hatinya.

“Kenapa menatapku seperti itu?” Asia sebenarnya masih merasakan perasaan takut yang menggelayut karena mengetahui siapa lelaki yang berdiri di depannya.

Tetapi lelaki ini suaminya bukan? Tidak seharusnya Asia merasa takut hingga gemetaran...

Dengan gugup, Asia menyembunyikan jemarinya yang gemetaran dibalik lipatan jaket kebesaran milik Akira yang dipakainya, menunggu ketika lelaki itu memilih memberikan jeda yang lama atas pertanyaannya dengan menatapnya masih dengan begitu tajam.

“Apakah kau sama sekali tidak mengingat sesuatu? Rumah ini mungkin?” Tatapan Akira tampak menyelidik dan mengancam, seolah-olah lelaki itu akan

berbuat sesuatu yang jahat pada Asia kalau Asia berani-beraninya berbohong kepadanya.

Asia memandang sekeliling rumah itu, mengawasi setiap detailnya, mencari rasa familiar yang mungkin muncul di benaknya.

Tetapi tidak ditemukannya.

Dia sama sekali tidak ingat apa-apa. Seolah-olah ini baru pertama kalinya dia memasuki rumah megah ini. Tetapi tentu saja itu tidak mungkin, menilik kata-kata sang Jenderal, sepertinya dirinya tinggal di rumah ini sebelumnya.

“Tidak ada satupun yang kuingat.” Asia berkata jujur, dan sepertinya jenderal Akira sudah terlatih untuk mengetahui kejujuran seseorang, sudut bibir Akira sedikit naik entah kenapa ketika mendengar jawaban Asia, dan kemudian lelaki itu melambaikan tangannya kepada seseorang disudut ruangan.

Pada saat itulah Asia baru menyadari bahwa mereka tidak sendirian di lobby utama yang besar dan megah ini. Ada dua orang perempuan setengah baya berpakaian pelayan berwarna hitam yang melangkah mendekat. Dua orang perempuan itu hampir serupa, entah karena dandanan mereka yang persis sama, baik pakaian maupun rambut mereka yang disisir kelimis kebelakang dengan cepol kecil di sana, atau memang karena wajah keduanya yang begitu mirip.

“Ini Martha dan Maira. Mereka berdua bersaudara, dan merupakan pelayan pribadimu, mereka ditugaskan di sini untuk memenuhi seluruh keperluanmu.” Akira menjelaskan dengan tenang, lalu melanjutkan bertanya,

“Apakah kamar sudah disiapkan?”

Martha tampak menelan ludahnya dengan gugup, dan Asia entah kenapa memakluminya. Siapa yang tidak gugup ketika bercakap langsung dengan sang Jenderal yang melegenda kekejamannya?

“Kami sudah menyiapkan kamar putih untuk.....”

“*Kamarku*, Martha. *Kamarku*.” Akira menyela dengan kasar, suaranya tajam dan menyiratkan ketidak senangan yang amat sangat, hingga Asia mengernyit ketika menatap ekspresi lelaki di sebelahnya ini.

Martha tampak sedikit terkejut mendengar selaan sang jenderal, mata lebarnya menatap ke arah Asia dan sang Jenderal berganti-ganti, tampak kebingungan.

“Tetapi bukankah.....” suaranya tertelan di tenggorokannya ketika menyadari bahwa sang Jenderal menatapnya dengan tatapan mata setajam pedang. Seandainya tatapan mata dapat membunuh, tentulah Martha sekarang sudah terkapar bersimbah darah terpotong oleh pedang yang tajam.

“Martha, Asia tidur di *kamarku*.” Ulang Akira, kali ini mendesis pelan, tak terbantahkan membuat Maira menyikut pelan saudaranya, mengingatkan Martha agar tidak membantah tuannya itu.

Martha melemparkan pandangan tak terbaca ke arah Asia, sementara itu Asia membalas tatapan mata perempuan setengah baya itu dengan bingung.

Ada sedikit senyum sinis di bibir Akira ketika bergumam kepada Martha,

“Asia mengalami amnesia, dia lupa semuanya.” Sang Jenderal entah kenapa tampak puas melihat wajah Martha yang langsung pucat pasi ketika mendengar kata-katanya, “Sudah tentu Isteriku akan tidur di *kamarku*.”

“Apa itu *kamar putih*?” Dengan suara pelan Asia mempertanyakan apa yang dari tadi mengganggu benaknya. Martha tadi bilang sudah menyiapkan kamar putih untuknya.....

Mereka sekarang berada di dalam peraduan sang Jenderal, ruangan itu lagi-lagi didominasi warna coklat dengan panel-panel kayu yang indah di dinding dan lantainya.

Berbeda dengan ruangan lainnya dinding rumah megah itu yang penuh dengan kemewahan, tirai-tirai indah, lampu-lampu kristal berkilauan dan berbagai macam mahakarya lukisan yang berhasil diselamatkan setelah periode perang selesai, kamar sang Jenderal sendiri nampak begitu kosong.

Ya... Benar-benar kosong.... seluruh dindingnya kosong tanpa hiasan, menampilkan kayu mahoni gelap yang berkilauan dan terawat, ada satu jendela besar di sudut ruangan dengan tirai putih tipis yang berlapis tirai coklat tua yang lebih tebal, sebuah kursi kulit besar dengan busanya yang empuk diletakkan tepat di depan jendela dengan lampu baca berdiri di sampingnya. Untuk menyimpan pakaian, terdapat lemari besar yang menyatu di keseluruhan satu sisi dinding, lagi-lagi terbuat dari kayu yang sama, sehingga ketika pintu lemari itu ditutup, bentuknya hampir menyerupai dinding kamar.

Satu-satunya perabotan yang tampak besar dan mencolok adalah sebuah ranjang berukuran sangat besar, dengan kepala ranjangnya yang megah, dilapisi oleh sprei sutra lembut berwarna coklat tua, dan selimut besar yang digulung di kaki ranjang berwarna senada, ada meja kecil di kiri dan kanan ranjang, tempat meletakkan lampu tidur berbentuk mangkuk terbalik yang dihiasi dengan ornamen-ornamen berbentuk bunga berwarna krem yang cantik.

Selebihnya tidak ada apa-apa lagi di ruangan itu.

Ketika pada akhirnya barang-barang Asia sudah selesai dirapikan di kamar sang Jenderal, Asia berdiri ragu-ragu di tengah ruangan, merasa begitu asing dengan semua yang ada di kamar ini, dengan hati-hati Asia menoleh ke arah sang Jenderal yang berdiri dengan santai sambil menyandarkan tubuhnya di dinding dekat pintu, melipat kedua tangannya dan sepertinya memilih untuk hanya menatap Asia dengan matanya yang tajam, bukannya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Asia.

“Apa itu *kamar putih*?” dengan sedikit kesal Asia mengulang kembali pertanyaannya.

Akira mengangkat alisnya. “Kenapa kau begitu ingin tahu, isteriku?”

Asia menelan ludah, menyadari ada yang berbeda dengan aura suaminya ini. Tadi di rumah sakit, lelaki ini tampak begitu lembut dan baik, seperti suami idaman. Tetapi sekarang, berada di dalam rumah sang Jenderal yang muram dan penuh misteri, lelaki ini memancarkan aura aneh penuh intimidasi yang mengerikan.

Apa mungkin aura mengintimidasi itu muncul dari pandangan Asia karena dia mengetahui bahwa suaminya adalah Jenderal Akira yang terkenal itu?

“Tidak... hanya saja tadi Martha bilang....” Asia menyahut pelan, tiba-tiba merasakan dorongan untuk bersembunyi di suatu tempat yang aman, jauh dari tatapan tajam Akira.

“Martha tidak tahu apa yang dia katakan.” Akira menegaskan tubuhnya, lalu dengan perlahan melangkah mendekati Asia, “Kamar putih sebelumnya disiapkan untukmu karena kondisi kehamilanmu yang masih muda, kau tahu..... janinmu masih lemah, jadi kau diharapkan beristirahat total di kamar putih.... *tanpa gangguan dariku.*”

Kata-kata terakhir Jenderal Akira diucapkan dengan nada lambat-lambat dan sensual, menyiratkan arti tersendiri, membuat Asia gemetar karena merasakan rasa panas yang menggelenyar di punggungnya, merayap pelan ke kuduknya dan membuatnya merasa tidak nyaman.

“Kalau begitu, kenapa kau menempatkanku di kamar ini?” Tanpa sadar Asia mundur selangkah, menyadari bahwa Akira melangkah makin mendekat kepadanya.

Sang Jenderal menghentikan langkahnya ketika melihat Asia mundur menjauhinya setiap dia melangkah maju mendekatinya. Ada sedikit sinar geli di

sudut matanya yang menghilang dengan cepat.

“Karena aku ingin menggangu, mungkin?”

Kata-kata itu membuat Asia refleks memegang perutnya dengan gerakan melindungi. Mata Akira mengikuti gerakan tangan Asia, ke arah perutnya. Dan seketika itu juga, pandangan mata sang Jenderal yang panas dan sensual langsung membeku, berubah menjadi dingin dan keras. Bahkan bibirnya pun menipis seolah menahan amarah.

“Sudah, lupakan saja!”

Tiba-tiba saja sang jenderal membalikkan tubuhnya, melangkah dengan langkah panjang-panjang dan tegas ke arah pintu, ketika sampai di ambang pintu, lelaki itu menolehkan kepalanya dan menghantam Asia dengan tatapan kejam yang menakutkan.

“Beristirahatlah.”

Kalimat itu singkat, tetapi penuh dengan nada memerintah yang otoriter.

Dan sebelum Asia sempat memberikan reaksi, pintu kamar itu terbanting keras di depannya.

Akira berdiri di batas teratas benteng besar *After Earth* di pusat kota Marakesh City, matanya memandang ke arah daerah pemukiman penduduk yang terbentang di bagian utara benteng. Marakesh City adalah pusat pemerintahan yang berada di posisi paling strategis di *After Earth*.

Marakesh City tampak begitu damai dan tenang, masing-masing rumah terbangun seragam, sama persis, dibiayai oleh negara. Bangunannya terbuat dari pualam putih dengan atap berwarna hitam, dan diwajibkan mengibarkan bendera

After Earth selama setahun penuh di pelataran depannya. Dan saat ini seluruh atap perumahan itu tampak putih karena musim salju yang berlangsung sepanjang tahun. Kibaran bendera After Earth yang didominasi warna hitam tampak mencolok ditengah gugusan salju yang menghampar. Semua penduduk menjalankan peraturan yang sama, tidak ada perbedaan apakah kaya atau miskin, apakah warna kulit mereka. Di *After Earth*, semua manusia berkedudukan setara.

Ayah Akira, adalah Jenderal besar yang termasuk dari salah satu pendiri utama *After Earth*, para Jenderal itulah yang dahulu mengumpulkan pasukan dan menyelamatkan penduduk sipil yang selamat lalu membangun *After Earth* dari nol. Sekarang hasil kerja keras mereka telah terwujud dalam satu tatanan kota yang indah dan sempurna.

Dan setelah ayahnya meninggal, tugas itu kemudian diletakkan ke pundak Akira, sebagai putera satu-satunya dan penerus utama jenderal besar Moroko. Dan kemudian takdir itu datang, Takdir yang membawanya sampai dengan saat ini, menikahi seorang perempuan biasa bernama Asia.

Akira mengernyit ketika angin laut yang membawa buliran es nan dingin berhembus kencang di sisi wajahnya, aroma laut alami yang khas ini selalu menjadi aroma yang menaungi *After Earth*, disebabkan negara *After Earth* dikelilingi oleh samudera luas tanpa batas.

Pemandangan samudera yang biru bersepuhkan serpihan es putih ini adalah pemandangan yang sangat berbeda ketika dia menerima kabar itu, saat itu musim kemarau, di matanya terbentang hamparan samudera begitu biru dengan angin kering yang menghembusnya ketika Akira menerima kabar yang membawa takdirnya yang seharusnya tidak pernah bersua dengan takdir Asia, menjadi saling bertabrakan. Dan matanya menjadi semakin dingin ketika memorinya menyeruak menjelajah ke masa lalu.

Marakesh City 2 Tahun Lalu

“Anda tidak bisa menikah dengan sembarang perempuan, Yang Mulia.”

Akira menolehkan kepalanya dari lembaran hasil tes di tangannya, ekspresinya keras, dingin dan tak terbaca, dan tatapan membunuh di matanya membuat Frederick, dokter keluarga mereka itu menelan ludahnya karena merasa ngeri.

Tidak ada yang berani menyampaikan kabar buruk ini kepada sang Jenderal. Pada akhirnya, Frederick sebagai kepala staff dokter keluargalah yang terpaksa melakukan itu. Kedudukannya sebagai orang kepercayaan ayah Jenderal Akira, sang Jenderal Besar Moroko membuat posisinya lebih baik dibanding dokter yang lainnya. Ya, di usianya yang ke enam puluh tahun ini, dokter Frederick telah mencapai kedudukan tertingginya sebagai dokter utama sang pemimpin besar After Earth, dia bahkan bisa disebut menjadi sahabat dan orang kepercayaan Jenderal Moroko sejak lama.

Tetapi menghadapi putera satu-satunya Jenderal Moroko ini terasa lebih menakutkan. Reputasinya sebagai pembunuh kejam, yang berkali-kali lebih kejam daripada ayahnya. Membuat Frederick harus menguatkan hatinya untuk menyampaikan hasil pemeriksaan Lab ini kepada Jenderal Akira..... meskipun hatinya dipenuhi rasa takut yang amat sangat. Kalau sampai suasana hati Jenderal Akira yang buruk semakin memburuk, tidak menutup kemungkinan nyawanya akan melayang saat ini juga.

Tetapi rupanya sang jenderal bisa menahan ekspresinya, lelaki itu meremas lembaran kertas hasil analisa lab pemeriksaan dirinya digenggaman tangannya yang keras, lalu membuang kertas itu.

“Jadi aku harus menikahi siapa?” Suara sang Jenderal terdengar pahit. “Apakah kau pikir aku punya pilihan?”

Dokter Frederick menghela napas panjang,

“Inilah yang ditakutkan ayah anda, sang Jenderal Besar Moroko, beliau menyampaikan pesan ini kepada saya sebelum beliau meninggal sebulan yang lalu. Senjata biologis berupa racun yang tersebar di udara dan menewaskan hampir

seluruh umat manusia pada masa perang jaman dahulu itu hanya menyisakan orang-orang yang memiliki kekebalan tubuh untuk bertahan hidup, ayah anda, sang Jenderal besar Moroko tentu saja termasuk dalam orang-orang yang memiliki kekebalan alami di dalam tubuhnya.”

Dokter Frederick menelan ludahnya dalam, “tetapi ternyata ada satu kerusakan yang diimbaskan oleh racun biologis itu ke tubuh ayahanda anda. Susunan kimiawi spermanya berbeda dengan manusia kebanyakan, sehingga tidak bisa membuahi sembarang perempuan. Sperma itu hanya bisa membuahi perempuan dengan sel telur yang memiliki kode kimiawi tertentu. Dan seperti halnya ayah anda dan keturunannya, susunannya sangatlah langka”

“Lalu kelainan itupun diturunkan kepadaku.” Kepahitan terdengar jelas di suara Akira, “Pantas saja aku tidak pernah melihat ibu kandungku. Apakah ibu kandungku adalah salah satu perempuan istimewa yang didapatkan ayahku untuk memiliki keturunan?”

Mau tak mau dokter Frederick mengangguk mendengar pertanyaan itu. Ya. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat dirahasiakan, dan hanya orang-orang tertentu yang boleh mengetahuinya,

“Ayahanda anda melakukan pemeriksaan kepada seluruh perempuan di After Earth. Anda tahu, beliau membuat kebijakan yang masih dijalankan sampai dengan sekarang, kebijakan itu adalah peraturan yang mewajibkan semua perempuan yang sudah mengalami menstruasi untuk memeriksakan diri ke rumah sakit perwakilan yang ada di kota masing-masing. Yang tidak diketahui oleh masyarakat adalah bahwa kami mengambil setiap sampel cairan dari seluruh perempuan yang sudah akil baliq di After Earth untuk diperiksa secara khusus, dan kami mengemban tugas untuk menemukan perempuan dengan susunan kimiawi yang cocok dengan ayahanda anda. Kebijakan itu memang memudahkan kami dan pada akhirnya kami bisa menemukan calon perempuan yang bisa menjadi ibu dari anak-anak sang Jenderal Besar Moroko.”

“Dan Perempuan itu adalah Ibu kandungku?” Akira menyela, lelaki itu membalikkan badannya membuat ekspresi wajahnya tidak terlihat, dia menatap ke luar ke arah jendela kaca yang menghamparkan pemandangan samudra yang tak terbatas dikarenakan pusat penelitian medis tempatnya sekarang berdiri ada tepat di tepi samudra di daerah selatan Marakesh City.

Dokter Frederick menganggukkan kepalanya, “Ya, ibu kandung anda. Setelah kami menemukannya, Sang Jenderal besar Moroko mengambilnya dan kemudian menikahnya.”

Akira terkekeh, tetapi sama sekali tidak ada kesenangan dari kekehannya, suaranya lebih seperti tawa ironis yang penuh penghinaan,

“Selama ini aku selalu diberitahu bahwa ayahku mencintai ibuku, dan sayangnya ibu kandungku meninggal ketika melahirkanku. Ternyata pernikahan kedua orang tuaku hanyalah pernikahan kontrak hanya demi menghasilkan keturunan. Pantas saja tidak ada foto atau kenangan satupun tentang ibuku yang tertinggal.” Mata sang jenderal bersinar penuh kebencian, sehingga membuat dokter Frederick mengerut ketakutan. “Dan sekarang kau menyuruhku supaya mengikuti jejak ayahku?”

“Ini adalah mandat dari ayahanda anda. Sebagai penerusnya, sebagai pemimpin besar yang bertanggung jawab atas kelangsungan tampuk kepemimpinan After Earth, anda harus mempunyai keturunan yang berasal dari darah daging anda sendiri, untuk dididik menjadi pemimpin besar selanjutnya.” Dokter Frederick memberanikan diri berkata, dan kemudian melanjutkan sambil jemarinya mengeluarkan kertas data yang dari tadi sudah dipegangnya.

“Perempuan yang bisa menjadi ibu dari anak-anak anda, seperti halnya ibu kandung anda, bukan hanya perempuan istimewa, tetapi juga perempuan yang sangat langka, Yang Mulia. Begitu anda dilahirkan, dan hasil test awal menunjukkan bahwa sel sperma anda memiliki susunan kimiawi yang sama dengan ayahanda anda, Jenderal Besar Moroko langsung memerintahkan kami melakukan pencarian atas perempuan yang bisa menjadi ibu dari anak-anak anda. Selama bertahun-tahun, kami telah menganalisa seluruh laporan pemeriksaan kesehatan dari semua perempuan yang

telah mengalami akil balik di After Earth, dan baru seminggu yang lalu kami menemukan dua perempuan yang memenuhi syarat, sayangnya yang satu menderita penyakit parah yang tidak memungkinkannya hidup lama. Sehingga hanya ada satu yang tersisa.”

“Siapa?” Tiba-tiba saja Akira merasa tertarik.

“Seorang perempuan dari distrik empat di pinggiran kota, usianya baru enambelas tahun, anda hanya tinggal menunggu beberapa saat lagi sehingga dia siap dibuahi, dia tinggal di sebuah panti asuhan yang dikelola oleh bagian sosial distrik tersebut.”

“Dari panti asuhan?” Akira mengerut tidak suka, “Jadi maksudmu aku harus menjadikan perempuan jelata dengan asal usul yang tidak jelas sebagai ibu dari anak-anakku?”

“Hanya dialah satu-satunya kesempatan anda.” Dokter Frederick berkata jujur. Perempuan yang memenuhi syarat untuk bisa dibuahi oleh sang Jenderal memang sangat langka, dan jika sang Jenderal melepaskan yang ini, kemungkinan baru beberapa dekade lagi akan muncul perempuan dengan jenis sel telur istimewa seperti ini. Itu sama saja artinya sang Jenderal melepaskan kesempatannya untuk memiliki keturunan. Hal itu tidak boleh terjadi, Frederick sudah berjanji kepada Jenderal Besar Moroko untuk memastikan bahwa Jenderal Akira harus meneruskan garis keturunannya.

Rahang Jenderal Akira tampak menegang ketika memikirkan semua kemungkinan, dan ketika lelaki itu berkata, suaranya terdengar bengis dan tanpa belas kasihan.

“Kalau begitu aku akan mengambil perempuan itu, membuatnya hamil anakku, dan segera setelah dia melahirkan anak laki-lakiku dengan jumlah yang cukup, aku akan membunuh perempuan itu.”

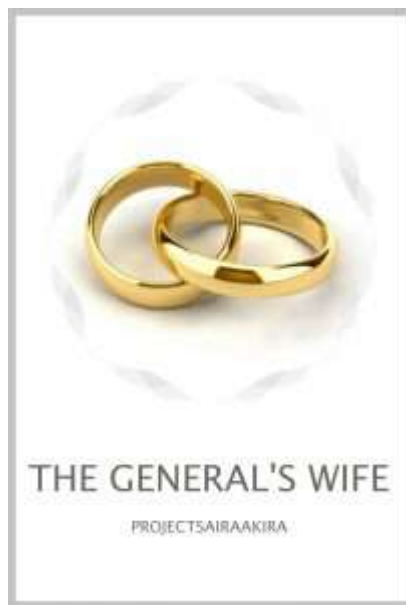
- **The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)**



The General's Wife Part 4 : Pengkhianatan Palsu

 POST VIEWS: 5,827

 (1,378 votes)



“Apakah kau berhasil menemukan jejak-jejak pelarian Cesar yang terbaru?”

Akira mengajukan pertanyaannya itu kepada Paris sambil menyenderkan punggungnya di kursi kulit besar di ruang kerjanya.

Paris menganggukkan kepalanya pelan,



“Ada laporan bahwa Cesar muncul di pinggiran selatan kota di daerah Valixia, tetapi ketika kami menelisik ke sana, dia sudah melarikan diri menjauh. Untuk saat ini kami sedang melakukan penelusuran kembali terhadap jejak-jejak yang tertinggal.”

Akira menipiskan bibirnya,

“Cesar orang yang cerdik, sudah beberapa kali dia berhasil mengecoh prajurit kita, apalagi dia sudah berhasil mempengaruhi orang-orang untuk mengikutinya sejak peristiwa pembakaran panti asuhan itu.”

Paris menghela napas panjang,

“Peristiwa pembakaran panti asuhan saat itu memang menjadi propaganda buruk bagi tentara kita. Di mata rakyat kita menjadi semakin menakutkan dan beraura kejam.”

“Bukankah kita memang harus seperti itu?” Akira menyela dengan ekspresi tidak senang. “Ayahku tidak akan mungkin berhasil membangun *After Earth* kalau dia bersikap lunak. Percayalah Paris, rakyat kita itu kebanyakan adalah makhluk tidak tahu diri, sekali kita memberikan mereka kelonggaran, mereka akan meminta lebih dan pada akhirnya meminta kebebasan. Dan jika mereka memperoleh kebebasan, mereka akan menghancurkan satu sama lain, menciptakan perang dan saling membunuh.”

Akira berdiri, melangkah ke jendela besar di luar kantornya yang menghamparkan pemandangan *After Earth* nan seragam.

“Tidak akan ada ampun bagi siapapun yang membantu Cesar dan kelompok separatisnya. Jalankan perintah bunuh di tempat bagi siapapun yang terbukti bersalah, kalau perlu lakukan di depan orang banyak agar mereka tahu bahwa melawan kita akan menanggung konsekuensi yang mengerikan.”

Paris menganggukkan kepalanya dengan sikap resmi, dan ketika berkata kemudian, dia tampak sedikit ragu,

“Kenapa anda tidak memanfaatkan isteri anda? Bukankah Cesar akan selalu mudah terpancing jika menyangkut Asia?”

Akira mengetatkan gerahamnya,

“Asia sedang mengandung anakku, Paris. Bukan ide bagus menjadikannya umpan.”

“Kehamilan itulah yang akan menjadi senjata. Jika anda mengumumkan kehamilan Asia dan memanfaatkan kondisi Asia yang amnesia, Cesar akan mengira Asia mengkhianatinya dan dia akan menelan umpan itu mentah-mentah.”

Tatapan mata Akira menajam, tampak bengis dan mengerikan,

“Aku tidak sabar menunggu saat aku bisa berhadapan dengan Cesar dan membunuhnya dengan tanganku sendiri.”

Tangannya terikat....

Itulah yang pertama kali disadari oleh Asia ketika dia membuka matanya. Dia berada di sebuah kamar dengan nuansa putih pekat. Kedua tangannya disatukan dengan sebuah borgol dan diikatkan di kepala ranjang. Lengannya terasa pegal akibat posisi tak nyaman yang dipaksakan itu.

Asia menggerak-gerakkan tangannya dengan panik, merasakan dorongan keras untuk melepaskan diri. Tetapi usahanya itu malah menyakitinya. Pinggiran borgol besi yang dingin itu menggores pergelangan tangannya, membuatnya meringis perih.

Dan ketika langkah-langkah kaki itu mendekat, Asia merasakan jantungnya berdegup kencang. Rasa takutnya bercampur aduk dengan antisipasi.

Pintu itu terbuka, dan Asia langsung bertatapan dengan mata cokelat nyaris transparan yang menelusuri seluruh dirinya dengan tatapan menilai. Di depannya, berdiri seorang lelaki bertubuh tinggi dengan aura menakutkan, mengenakan turtle neck hitam dan celana legam.

Sejenak suasana hening, mereka saling bertatapan dengan makna berlawanan, yang satu menilai dan yang lain menghakimi.

“Untuk ukuran rakyat jelata, kau lumayan juga.” lelaki itu sedikit tersenyum mencemooh, membuat pipi Asia memerah karena nada penghinaan tersirat yang ditujukan kepadanya.

“Dan kau lelaki pengecut yang hanya berani kepada perempuan yang diikat.” Asia mendongakkan kepalanya, mendesis tajam dengan penuh keberanian.

Sekejap Asia bisa melihat kilat terkejut di mata lelaki itu ketika mendengar Asia berani menimpalnya, tetapi dengan cepat lelaki itu berhasil menguasai diri, memasang wajah tanpa ekspresi di depan Asia.

“Kau lumayan, tetapi sayangnya mulutmu berbisa.” lelaki itu tersenyum dan melangkah mendekat. Berdiri di tepi ranjang dan menatap Asia dengan senyum beku yang tidak sampai ke matanya,

“Aku bukan lelaki pengecut, sayang. Ketika waktunya nanti tiba, aku akan menguasaimu dengan mudah. Ketika itu terjadi, akan kupastikan bahwa tanganmu tidak sedang terikat,”

Lelaki itu menunduk, mengabaikan tatapan penuh kebencian Asia serta rontaan paniknya, dan melumat bibir Asia dengan kasar.

Asia membuka mata dan dalam detik yang sama, dia terkesiap lalu terduduk di atas ranjangnya.

Napasnya terengah, seolah berkejaran dengan benaknya.

Mimpi buruk itu lagi...

Asia mengerutkan keningnya,

Kenapa mimpi buruknya selalu melibatkan adegan antara dirinya dan Jenderal Akira? Apakah itu manifestasi dari ketakutannya pada sang jenderal? Ataukah memang itu adalah potongan ingatannya yang terlupakan?

Kerutan di dahi Asia semakin dalam,

Tidak Mungkin! Tidak mungkin mimpinya itu adalah episode nyata dalam hidupnya. Meskipun dia takut kepada Jenderal Akira, tetapi lelaki itu suaminya bukan? Dan dia juga mengandung anak dari lelaki itu

....

“Ada apa?”

Suara yang terdengar di dekatnya itu membuat Asia terlonjak karena terkejut. Dengan hati-hati dia menoleh ke samping, ke arah suara berat dan sedikit serak – karena terbangun paksa dari tidurnya itu – berasal.

Dan spontan Asia langsung beringsut sejauh mungkin ke pinggir ranjang ketika melihat sang jenderal benar-benar ada di sebelahnya, berbaring miring dengan salah satu lengan menopang kepalanya di atas ranjang itu, rambut Akira tampak acak-acakan, membuatnya tampak sensual sekaligus berbahaya, dan....bagian atas tubuhnya yang telanjang, pinggangnya tertutup selimut cokelat lembut sehingga Asia hanya bisa menduga-duga apakah lelaki itu mengenakan celana....
atau telanjang...

Pemikiran itu membuat pipi Asia merah padam, sementara sang Jenderal hanya menatapnya dengan tatapan tak peduli,

“Apakah kau bermimpi buruk?”

Sekali lagi Akira bertanya, dan Asia hanya bisa membalasnya dengan anggukan lemah,

Akira sendiri menyipitkan matanya ketika melihat anggukan Asia.

“Mimpi tentang apa?”

Dia tidak mungkin menceritakan mimpinya tadi kepada suaminya ini, bukan?

Dengan gugup Asia menggelengkan kepalanya.

“Aku lupa tadi mimpi apa.” kebohongan meluncur mulus dari bibirnya, dan kemudian, Asia mengerutkan keningnya ketika menyadari sesuatu,

“Kenapa.... kenapa kau ... eh.. bisa ada di sini?” maksud pertanyaan Asia adalah kenapa sang Jenderal bisa tidur di sebelahnya tanpa dia sadari. Ingatan terakhir Akira adalah meminum segelas susu yang diantarkan pelayan sebelum dia jatuh terlelap. Asia memang merasa dirinya mengantuk sekali seharian ini dan beberapa kali jatuh terlelap tanpa dia sadari, mungkin itu dikarenakan bawaan kehamilannya.

Ekspresi Jenderal Akira tidak berubah ketika berucap dengan suara datar,

“Kenapa memangnya? Ini ranjangku dan kau isteriku.” jawabnya tak peduli.

“Oh..”

Asia tidak mampu berkata-kata dan merasa tenggorokannya tercekak sehingga dia berdehem, merasa tak nyaman. Matanya berkelana ke sekeliling ruangan yang

bernuansa maskulin itu, hanya untuk menghindari tatapan mata sang jenderal yang tajam.

Ada senyum di bibir Akira melihat betapa salah tingkahnya Asia, lelaki itu lalu menepuk-nepuk bantal di sebelahnya,

“Tidurlah lagi. Aku juga harus tidur kembali.”

Asia menelan ludahnya, Dan kemudian, karena tidak bisa melakukan hal lain, dia menurut dan dengan hati-hati, membaringkan kembali kepalanya di ranjang itu.

Sesaat kemudian – *bahkan sebelum Asia sempat menarik napas*- dia kembali terkesiap karena tubuhnya didorong miring oleh sang Jenderal, lalu lengan kekar lelaki itu melingkari pinggangnya dan menarik Asia merapat ke dadanya. Lelaki itu memeluknya erat dari belakang dengan posisi mereka berbaring bagaikan dua sendok yang dirapatkan.

Asia menggeliatkan tubuhnya, merasa jengah, tetapi lengan kuat Akira menahannya kencang.

“Sshh... sudah! kembalilah tidur, jangan ganggu istirahatku.” gumam Akira setengah berbisik tepat di telinga Asia, membuat bulu kuduk Asia meremang.

Dan kemudian terdengar napas teratur sang jenderal, sepertinya lelaki itu sudah tertidur. Asia masih berbaring dengan mata lebar, tubuhnya kaku dan tidak nyaman... tetapi kemudian rasa kantuk menyerangnya, membuatnya terlelap tanpa sadar.

Ketika merasakan tubuh mungil itu terlelap dalam pelukannya, Akira membuka matanya, bangkit dari tidur pura-puranya.

Matanya menatap nyalang tubuh perempuan di dalam pelukannya.

Akira merasa tidak nyaman. Dia tidak pernah berbagi ranjangnya dengan siapapun sebelumnya, bahkan ketika memuaskan hasratnya dengan wanita-wanitanya di masa lampau, dia selalu melempar mereka keluar setelah keinginannya tersalurkan.

Akira suka tidur sendirian di ranjangnya yang luas, dan sekarang, kehadiran perempuan mungil – *Yang terpaksa ditempatkan di sini* – mengusik ketenangannya.

Dan sekarang perempuan itu merusak nuansa maskulin kamarnya dengan tubuh feminim dan aromanya yang benar-benar perempuan.

Akira bangkit dengan hati-hati dari ranjangnya karena aroma feminim Asia membuatnya tidak nyaman, langkah kakinya pelan, menginjak karpet tebal ruang tidurnya dan melangkah ke jendela

Dibukanya tirai jendela, dan ditatapnya pemandangan langit malam nan hitam legam dengan buliran salju nan deras memercaki kaca jendelanya. Sebenarnya penasehat keamanannya selalu melarangnya berdiri di depan jendela, karena posisi itu membuatnya rentan diserang, seolah memposisikan diri untuk ditembak jarak jauh, meskipun sudah pasti jendelanya menggunakan bahan anti peluru.

Tetapi bukan Akira namanya kalau tidak mengatasnamakan keinginannya dibanding keselamatan nyawanya. Di masa mudanya ketika *After Eart* masih dalam proses menjadi negara yang stabil, Akira dengan sukarela selalu mengajukan diri untuk berada di barisan terdepan dengan resiko terbunuh paling tinggi, dan dia berhasil membuktikan ketangguhannya karena sekarang dia masih hidup.

Meskipun membawa bekas luka yang dalam di tubuhnya...

Tanpa sadar Akira menyentuh dada kirinya, tempat peluru yang dalam pernah bersarang dalam di sana. Peluru ini pernah hampir merenggut nyawanya, dan

peluru ini disarangkan oleh *dia*.

Dia.... Yang akan dibalasnya berkali-kali lebih kejam.

“Apakah mimpi buruk yang dialami oleh Asia berarti ingatannya akan kembali?”

Akira menatap dokter Frederick yang sedang sibuk menulis resep.

Tangan sang dokter langsung berhenti mendengar pertanyaan sang Jenderal,

“Maksud anda?”

Akira berdehem, tidak nyaman ketika mengucapkan kalimatnya,

“Asia semalam mengalami mimpi buruk dan aku yakin mimpi itu berkaitan erat denganku, karena matanya masih menyisakan rasa takut ketika menyadari ada aku di dekatnya.”

Dokter Frederick mengangkat alisnya,

“Anda tidur bersama nona Asia?” fakta itulah yang langsung disadari oleh sang dokter, karena tidak mungkin Akira tahu bahwa Asia mengalami mimpi buruk kalau mereka tidak tidur bersama. “Bukankah selama ini anda tidak pernah....”

“Jangan menyimpang dari pembahasan kita, dokter. Jawab saja pertanyaanku.” Akira menyela, suaranya menajam dan tatapannya mengancam.

Ditatap seperti itu membuat dokter Frederick menelan ludahnya ketakutan,

“Mimpi buruk itu sudah diperkirakan sebelumnya, Nona Asia akan mengalami berbagai kilasan ingatan dalam bentuk mimpi dan juga beberapa ingatan yang

tiba-tiba datang sekelebatan. Lama kelamaan ingatan itu akan menyatu hingga akhirnya seluruh ingatan nona Asia akan kembali seutuhnya.”

Akira tersenyum ironi,

“Dan itu semua datang dalam bentuk mimpi buruk.” gumamnya tak kalah ironi, tetapi sedetik kemudian senyumnya menghilang, “Apakah dokter punya obat untuk mencegah ingatan Asia kembali?”

Sejenak dokter Frederick tertegun mendengar pertanyaan Jenderal Akira, tetapi dia kemudian maklum, mengingat sejarah panjang hubungan sang Jenderal dengan isterinya itu, jika ingatan Asia kembali maka perempuan itu akan sangat merepotkan Jenderal Akira seperti dulu, apalagi saat ini Asia sedang mengandung anak Jenderal Akira.

Anak yang amat sangat berharga, tentu saja.

“Saya memang memiliki beberapa resep obat yang bisa mengaburkan ingatan seseorang, Jenderal.” dokter Frederick menatap dengan hati-hati “Tetapi anda tahu.... obat semacam itu tidak boleh diberikan kepada perempuan hamil.”

Tak ada ekspresi di wajah Jenderal Akira mendengar jawaban sang dokter, lelaki itu hanya menganggukkan kepalanya samar.

Dan kemudian entah kenapa dokter Frederick mendapatkan keberanian untuk bertanya,

“Apakah anda... eh... masih tetap pada niat semula untuk... untuk...” suara dokter Frederick tersendat, “Untuk membunuh nona Asia setelah bayinya dilahirkan?”

Hening...

Keheningan yang menyusul setelah pertanyaan itu diajukan terasa mencekam, apalagi Jenderal Akira hanya menatap dokter Frederick sambil menyipitkan mata, membuat dokter Frederick berdebar dan tiba-tiba saja menyesali kelancangannya bertanya.

Tetapi kemudian ada senyum tipis di bibir sang Jenderal membuat dokter Frederick seketika menghela napas lega,

“Kita lihat saja nanti dokter.” Jenderal Akira setengah membalikkan tubuh, “Siapa tahu aku ingin menambah satu atau dua anak lagi, sebagai cadangan.”

Dan kemudian Jenderal Akira meninggalkan ruangan bahkan sebelum dokter Frederick sempat memberikan tanggapan.

Ruang makan itu sama indahnya seperti ruangan lainnya di rumah ini, lantainya berpanel kayu yang tampaknya selalu digosok hingga berkilauan dan dindingnya dihiasi oleh jendela-jendela kaca nan lebar hampir memenuhi dua pertiga ruangan. Seandainya saja saat ini musim kemarau, jendela kaca itu pastilah menampilkan pemandangan taman nan hijau berhiaskan bebunga warna-warni, dengan air mancur mini berbentuk kerang di tengahnya. Tetapi karena saat ini musim dingin, yang ada di depan mata Asia hanyalah lapisan salju yang menimbuni rerumputan dan daun-daun melengkung bersepuhkan warna putih dengan air mancur yang membeku, tak mampu menahankan dinginnya udara luar.

Pagi ini matahari bersinar malu-malu di balik hujan salju, cahayanya nan lembut terpaksa harus bersaing dengan rintik buliran hujan salsu yang meredupkan sinarnya. Meskipun begitu sinar matahari itu mampu menembus dinding kaca, menampakkan sulur lembut keemasan dan menciptakan nuansa hangat di seluruh ruang maka yang kontras dengan pemandangan penuh salju di luar sana.

Di ujung depan kaca besar, ada meja makan panjang yang sepertinya digunakan untuk perjamuan-perjamuan makan malam dengan kursi-kursi tinggi ala jaman *renaissance* tertata rapi di setiap sisinya.

Langkah Asia sedikit ragu ketika melihat Jenderal Akira duduk di kepala meja, sedang menyesap kopi.

Tadi pagi Asia terbangun sendirian, dengan sisi ranjangnya kosong dan dingin, sepertinya suaminya sudah meninggalkan ranjang jauh sebelum Asia bangun.

Lelaki itu juga tak ada dimana-mana.... ketika Martha – *pelayannya yang begitu pendiam* – melayani keperluannya untuk mandi, Asia hampir saja tidak bisa menahan diri untuk bertanya dimanakah sang Jenderal berada.

Tetapi rasa malu-lah yang membuatnya mampu untuk tidak bertanya, sebab, bagaimana mungkin seorang isteri malahan menanyakan keberadaan suaminya kepada seorang pelayan?

Isteri... suami...

Pemikiran itu membuat benaknya berkecamuk ketika Asia sambil melamun berjalan menyusuri lorong demi lorong rumah itu, dan kemudian berakhir di ruang makan nan indah ini, menemukan suaminya di sana.

Jenderal Akira sudah rapi, mengenakan seragam militer lengkap berwarna hitam yang *entah kenapa* menimbulkan rasa takut yang menggelitik di benak Asia.

Mata coklat tajam itu menatap Asia di ambang pintu, lalu lelaki itu memberi isyarat tangan supaya Asia mendekat.

Mau tak mau Asia mendekat, dan Akira mengedikkan dagunya ke arah kursi samping yang terdekat dengannya,

“Duduklah, Sarapan.”

Asia duduk, dan harum aroma kopi berbaur dengan *croissant* hangat berlapis mentega kental langsung membuat perutnya keroncongan.

Akira rupanya menyadari kecanggungan Asia, lelaki itu mengambil *croissant* hangat untuk Asia di piring kecil yang telah disediakan.

“Makanlah, *croissant* ini buatan koki terbaikku, dia berdarah perancis, sebuah negara di eropa yang sayangnya sudah hancur karena perang, tetapi setidaknya masih ada warisan kuliner yang bisa kita nikmati.”

“Terima kasih” Asia menerima piring kecil itu dari tangan sang Jenderal kemudian menggunakan garpu dan pisau untuk mencicipi *croissant* itu.

Rasanya luar biasa enak... Asia membatin sambil menikmati lembutnya kulit pastri nan harum dan berlemak serta wangi mentega, rasa nikmatnya menyisakan sensasi berlemak nan lezat di langit-langit mulutnya, bahkan setelah Asia menelan makanannya.

Karena begitu intensnya Asia menikmati makanannya, dia sampai tidak menyadari bahwa Akira sedang mengamatinya dengan matanya yang tajam, dan begitu dia sadar, pipinya langsung bersemu merah,

“Kau sudah tidak mual lagi rupanya,”

Asia mengambil serbet dan melap mulutnya sedikit gugup,

“Apakah dulunya....sebelum aku hilang ingatan aku mual-mual?”

Jenderal Akira menganggukkan kepalanya sambil menyesap kopinya,

“Sangat mual hingga kau tidak bisa menelan apapun... jangan makan, mencium aroma makananpun kau langsung memuntahkan isi perutmu.” Jenderal Akira menatap Asia dari tepi cangkirknya, “Aku sampai harus mendatangkan dua dokter keluarga untuk mengawasimu.”

“Oh...” , Asia termangu tak enak hati, “Maafkan aku.”

Sudut bibir Akira sedikit terangkat seolah akan tersenyum, jemarinya terulur ke arah bibir Asia, mengusap sisa remah *croissant* di bibir Asia dengan lembut dan menimbulkan gelenyar aneh di kulit Asia,

“Tidak perlu minta maaf. Kau isteriku dan sedang mengandung anakku. Aku akan selalu memastikan bahwa kalian berdua baik-baik saja.”

Asia mengalihkan pandangannya dengan gugup, berusaha memecahkan nuansa aneh menyakkan dada akibat sentuhan intim Akira di bibirnya.

Tangannya terulur ke arah teko kopi, hendak menuangkan isinya ke kopi, tetapi jemari panjang sang Jenderal tiba-tiba mencengkeram pergelangan tangannya, mencegahnya,

Asia menatap Akira dengan tatapan ingin tahu, bingung.

“Tidak boleh terlalu banyak minum kopi.” Gumam Akira tegas sambil melempar pandangan tegas, lalu menjentikkan jarinya dan beberapa saat kemudian seorang pelayan datang entah dari mana, “Bawakan susu.” perintahnya kemudian.

Sang pelayan membungkukkan tubuhnya dan bergegas pergi, sejenak kemudian dia kembali sambil membawa segelas susu di atas nampan perak dan meletakkannya dengan hati-hati di depan Asia.

“Terimakasih.” Asia bergumam lembut sebelum pelayan itu pergi, lalu meneguk susu hangat itu.

“Habiskan.” , Akira mengerutkan keningnya ketika Asia hanya meminum setengah gelas.

Sedetik Asia merasakan dorongan untuk melawan sikap Akira yang begitu arogan, tetapi untunglah dia berhasil menahan diri. Setengah bersungut-sungut

Asia menghabiskan susunya sampai tandas, lalu meletakkan gelasny sambil menatap Akira.

Asia langsung tertegun ketika menyadari arti tatapan Akira, lelaki itu tampak....
kecewa?

Apakah suaminya tadi sebenarnya berharap Asia akan membantah perintahnya?

“Hari ini kau ikut denganku, kita ke pusat kota, aku akan mengumumkan kabar bahagia kehamilanmu kepada seluruh rakyat *After Earth*.” Akira bergumam kemudian, memecah keheningan.

Tempat itu gelap, hanya diterangi cahaya obor remang-remang yang membuat seluruh ruang dipenuhi cahaya kuning keemasan. Cahaya itu memang tidak memadai, tetapi mereka memang tidak bisa menyalakan lampu listrik, karena hal itu akan menyebabkan posisi mereka ketahuan.

Pemerintah Militer *After Earth* memiliki monopoli terhadap sumber daya listrik, setiap warga mendapatkan jatah listrik yang sama dan cuma-cuma. Sayangnya pemerintah Militer *After Earth* juga memiliki teknologi tinggi untuk melacak seluruh pemakai listrik secara terperinci.

Jika ada pemakaian listrik di tempat yang tidak terdaftar, Militer akan curiga dan mengirimkan pasukan untuk melakukan pengecekan... dan mereka tentunya akan menemukan lokasi markas sementara gerakan pemberontak di bawah tanah ini yang sudah dirahasiakan rapat-rapat.

Hal itu tidak boleh terjadi, karena itulah semua harus berpuas diri hanya dengan penerangan temaram obor. Daya listrik yang mereka miliki dari generator manual hanya digunakan untuk keperluan mendesak saja. Lagipula mereka semua sering berpindah dan tak boleh menetap terlalu lama di satu lokasi, untuk menghindari keberadaan mereka terendus oleh pemerintah militer.

Bahkan mereka tidak boleh menyalakan pemanas listrik untuk melawan dinginnya hawa di musim salju yang membekukan tulang... mereka bergantung pada perapian besar yang dijaga agar tetap menyala sepanjang waktu.

Di dalam salah satu ruangan terbesar bangunan bawah tanah itu hanya ada dua orang : Cesar sang pemimpin utama pemberontakan, dan Keiro, orang kepercayaan.

Ekspresi Cesar tampak begitu tegang,

“Kau sudah memastikan kebenaran berita itu?” suara lelaki itu terdengar getir.

Keiro menganggukkan kepalanya,

“Pagi ini Jenderal Akira mengumumkan kabar kehamilan isterinya kepada seluruh khalayak... dan dia bersama Asia benar-benar nampak seperti pasangan yang berbahagia.”

Cesar mengerutkan keningnya dalam,

“Kau yakin itu bukan sandiwara? Atau Asia dipaksa? aku kenal sekali Asia, dia tidak akan mau bermesra-mesraan dengan sang Jenderal.”

“Dari apa yang kami lihat itu bukan sandiwara, dan sama sekali tidak terlihat ada pemaksaan terhadapnya, bahkan kami lihat penjagaan terhadap Asia sangat longgar tetapi dia bahkan tidak sedikitpun mencoba melarikan diri.”

Untuk menguatkan informasinya, Keiro mengeluarkan rekaman publikasi sang Jenderal tentang kehamilan isterinya.

Cesar menatap setiap detik rekaman itu dengan tatapan mata terluka,

Dia bahkan bisa melihat pipi Asia bersemu merah malu-malu ketika Jenderal sialan itu bersikap mesra kepadanya.

“Saya juga mendapatkan informasi dari orang kita yang menyamar sebagai pengantar susu, dalam kesempatan singkatnya, dia sempat mendengar para pelayan di dapur bergosip bahwa....” , Keiro menelan ludahnya sedikit ragu, kemudian melanjutkan dengan suara pelan, “Bahwa Jenderal Akira dan Asia, mereka tidur satu kamar... satu ranjang... selayaknya suami isteri sesungguhnya.”

Ekspresi wajah Cesar semakin muram mendengar perkataan Keiro, dan matanya redup, penuh luka.

“Sepertinya Asia telah mengkhianati kita dan jatuh dalam pesona Jenderal Akira. Kalau begitu tidak ada yang bisa kita lakukan selain mengirim pembunuh untuk Asia, jadi sekali dayung dua pulau terlampaui, kita bunuh perempuan pengkhianat itu dan anak Jenderal iblis yang ada di kandungannya.” Suara perintah Cesar terdengar seperti geraman penuh kemarahan, dan Keiro segera bergerak, melaksanakan perintahnya.

Larut malam kemudian, di dalam kamarnya yang gelap, Cesar termenung, duduk setengah membungkuk di tepi ranjangnya.

Cesar bisa dibilang tampan, dengan mata redup dan tulang pipi tinggi selayaknya bangsawan di masa lampau. Matanya yang hijau gelap terlihat sangat kontras dengan rambut pirang kecokelatannya yang sedikit panjang, memberikan pesona tersendiri di wajahnya.

Dan mata gelap itu sekarang tampak begitu sedih, menatap nanar sebuah foto yang tergenggam di jemarinya. Foto itu menampilkan dirinya dan Asia sedang tersenyum lebar sambil berangkulkan ke arah kamera dengan latar belakang panti asuhan, tempat semua kisah itu bermula....

Lama kemudian, Cesar memejamkan matanya frustrasi, jemarinya meremas foto itu dengan kasar lalu membuangnya ke perapian yang menyala, api disana langsung mengubah kertas itu menjadi abu tak bersisa.

“Asia.... kenapa kau mengkhianatiku?” rintihnya pelan penuh luka mendalam dari seorang lelaki yang terkhiati.

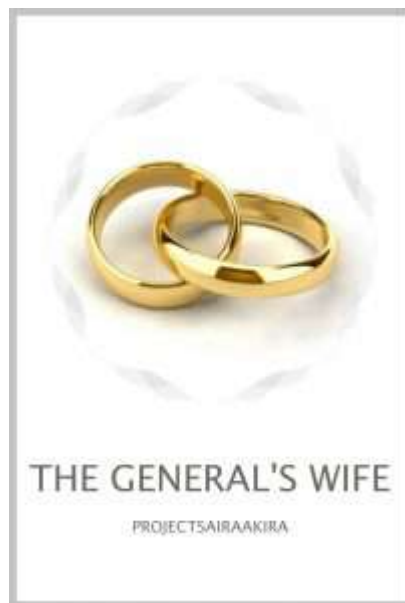
- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General's Wife Part 30 : Anak Kembar
- Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)
- Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)
- Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2
- Little Kingdom Series : TGW – Kepercayaan & Pengkhianatan Part 1
- The General's Wife Part 29 : Demi Kehidupan
- The General's Wife Part 28 : Bagaimana Jika?
- The General's Wife Part 27 : Bimbang



The General's Wife Part 5 : Siapakah Cesar?

 POST VIEWS: 5,453

 (1,293 votes)



“Mungkin kau akan merasa tidak nyaman, tapi nanti aku akan menempatkan beberapa pengawal pribadi khusus untuk menjagamu. Siang ini mereka akan kukirim kemari.”

Akira memasang kancing paling atas jubah militer hitamnya, lalu berbalik menatap Asia yang duduk di tepi ranjang dengan buku terbuka di pangkuan



Sang Jenderal memiliki berbagai koleksi buku-buku berharga di rak buku seluas sisi dinding di ruang bacanya, peninggalan masa lampau yang rupanya berhasil diselamatkan pada masa perang berkecamuk. Koleksi buku ini mungkin tiada duanya karena sebagian besar buku ini pastilah sudah musnah karena perang.

Dan Asia – yang baru sadar bahwa dia suka membaca – tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk langsung melahap buku menarik pertama yang diambilnya dari rak buku itu.

“Bukankah rumah ini sudah di kawal ketat?” Asia mengerutkan keningnya mengingat banyaknya pasukan pengawal militer yang lalu lalang di sekeliling rumah. “Sepertinya aku akan aman di sini tanpa tambahan pengawal lagi.”

Akira menyipitkan matanya, “Kau tidak tahu betapa lihaihnya musuh-musuh-musuhku. Apalagi setelah aku mengumumkan kehamilanmu kepada khalayak.”

“Musuh-musuhmu mengincarku karena aku mengandung?” Asia terkesiap dan tiba-tiba merasa merinding.

Akira tersenyum tipis, lalu melangkah dan berdiri tepat di depan Asia yang masih duduk di tepi ranjang. Posisinya yang membelakangi jendela membuat sinar matahari yang berhasil memenangkan persaingan dengan hujan salju, menyeruak lembut dari punggung dan rambutnya, menciptakan siluet indah laksana malaikat.

Bukan malaikat – Asia membatin, sedikit mengkerut menatap sang Jenderal yang terbungkus pakaian serba hitam – Mungkin lelaki di depannya ini lebih cocok dideskripsikan sebagai iblis.... yang sangat tampan...

“Menjadi isteriku saja sudah membahayakan nyawamu, apalagi kau sekarang sedang mengandung anakku.” Akira mengulurkan jemarinya dan menyentuh lembut pipi Asia, “Tetapi aku akan menjaga isteri dan anakku.”

Lalu tanpa diduga, sang Jenderal membungkukkan badan dan mengecup dahi Asia, dan kemudian tanpa kata melangkah pergi meninggalkan Asia duduk termangu sendiri, masih terlingkupi oleh suasana magis yang memenuhi seluruh ruangan.

Ketika Asia membuka matanya, dia berhadapan dengan Akira yang duduk di tepi ranjang, setengah membungkuk ke arahnya, dan menatapnya dengan tatapan membara penuh kemarahan.

“Sadarkah kau apa yang terjadi kepadamu?”, suara Akira mendesis seolah menahankan diri supaya tidak meledak, bahkan gerahamnya mengetat penuh kemarahan.

Kenapa lelaki ini tampak begitu murka?

Sebelum Asia bisa menelaah pertanyaannya, Akira tiba-tiba bangkit, menumpukan tubuhnya diranjang, dan dengan gerakan secepat kilat tanpa Asia sempat menghindar, Akira mencengkeram leher Asia dengan cengkeraman kencang yang ahli.

Sedikit gerakan saja lelaki ini akan mematahkan lehernya dan membunuhnya.

Asia membeku – merasa takut – jantungnya berdentam keras seakan memukul-mukul rongga dadanya.

Akira sendiri mendekatkan wajahnya hingga hidungnya hampir menyentuh hidung Asia, matanya menatap nyalang sementara cengkeramannya semakin kuat, membuat Asia megap-megap.

“Dokter bilang kau sedang mengandung anakku....”, tatapan lelaki itu menajam, “Jadi karena itu kau mencoba bunuh diri, eh?”

Bunuh diri? Kenapa dia harus mencoba bunuh diri....?

Kebingungan Asia tidak sempat untuk termanifestasi karena lelaki itu mengencangkan cengkeramannya, hampir memutuskan jalur napas Asia membuat dada Asia terasa panas seolah hampir meledak

“Nyawamu ada dalam kuasaku, hanya aku yang bisa memutuskan kapan kau mati.” geram Akira kejam, “Jangan coba-coba berbuat bodoh, atau aku akan menghabisi mereka tanpa ampun!”

Mereka....? Siapa maksudnya?

Asia mengerjap, merasa pening dan mengernyit ketika hawa dingin menusuk kulitnya, dari tirai jendela yang terbuka dia bisa melihat bahwa gugusan hujan salju yang semula hanya rintik di pagi hari telah menjadi begitu deras dan membuat warna putih menebal sejauh matanya memandang.

Mimpi aneh itu lagi... kenapa dia selalu memimpikan Jenderal Akira sebagai sosok yang menakutkan? Bahkan dalam mimpinya tadi sang jenderal mengancam akan membunuh ‘mereka’. Siapa yang dimaksud dengan ‘mereka’ itu?

Asia merasakan kepalanya pening, setiap dia mencoba mengingat, rasa nyeri mengalahkannya dan membuatnya menyerah.

Asia mengalihkan tatapan matanya kearah jendela.

Sepertinya sudah tengah hari...

Rupanya Asia ketiduran ketika membaca buku, entah karena bawaan bayi, akhir-akhir ini Asia mudah sekali mengantuk dan ketiduran di sembarang tempat.

Dan dia kembali bermimpi aneh...

Mimpi-mimpi buruknya yang keseluruhannya merupakan adegan *absurd* antara dirinya dan Akira membuatnya kebingungan. Apakah itu kejadian nyata? ataukah hanya hasil imajinasinya akibat ketakutan terpendam kepada sosok suaminya?

Jemari Asia memijit keningnya yang entah kenapa terasa nyeri....

Ah, ya ampun, betapa inginnya dia mendapatkan ingatannya kembali...

Selama ini bukannya Asia tidak pernah mencoba, dia selalu berusaha dan terus berusaha menggapai ingatannya di masa lalu, tetapi seolah ada kabut hitam yang melingkupi pikirannya, membentuk tembok tebal yang menyekat kepalanya dengan rasa nyeri ketika Asia mencoba menembusnya.

Asia menghela napas panjang, lalu melangkah berdiri dari ranjang tempatnya tertidur tadi, dan melangkah keluar kamar.

Suasana sepi.... Asia menatap ke ujung lorong yang kosong, rupanya pengawal khusus yang katanya akan dikirimkan Akira belum sampai

Dengan sedikit mengendap-endap – *entah kenapa* – Asia melangkah keluar kamar menelusuri lorong yang lantainya berkarpet tebal dan dindingnya dihiasi berbagai lukisan itu hingga ke ujung. Di ujung lorong ada jendela kaca raksasa yang menampilkan pemandangan taman yang membeku tertutup salju, dan ada dua persimpangan.

Kalau mengikuti lorong ke arah kiri, dia akan menuju ruang makan megah tempatnya sarapan dengan suaminya setiap pagi. Tetapi kalau menuju kanan....

Asia ragu, Martha kemarin bilang sebaiknya dia tidak menuju ke bagian kanan lorong, katanya di sana ada ruang gudang senjata milik Jenderal Akira, dan suaminya akan marah besar kalau ada yang menjamah area itu tanpa seizinnya.

Meskipun begitu, benak Asia bertanya-tanya, sebab jika benar ke kanan lorong itu adalah gudang senjata, kenapa tidak ada satu pengawalpun yang berjaga di sana?

Bukankah ruangan sepenting gudang senjata seharusnya dijaga ketat?

Tetapi kenyataannya kanan lorong ini seolah-olah bukan bagian penting yang harus dijaga.

Apakah Martha berbohong kepadanya? Tapi kenapa?

Rasa ingin tahu mengalahkan ketakutannya akan kemarahan sang jenderal, dengan hati-hati Asia melangkah menyusuri bagian kanan lorong itu, dan berhenti ketika sampai diujung.

Tidak ada apa-apa di sana, selain tangga mungil cantik dari pualam putih yang mengarah ke atas.

Asia sempat ragu, tetapi kemudiam setelah menghela napas panjang, Asia memantapkan dirinya untuk menapaki tangga itu, pelan-pelan, setapak demi setapak hingga sampai di ujung paling atas.

Asia berada di sebuah teras mungil berdinding kaca besar berbingkai putih menampilkan pemandangan langit mendung dan pucuk-pucuk pepohonan yang tertutup warna putih tebal. Teras mungil ini sepertinya adalah bagian menara dari rumah besar yang serupa kastil ini.

Karpet bulu tebal berwarna putih terasa begitu lembut membungkus kakinya, di sisi kanannya, sebuah sofa besar yang juga berwarna putih berlapis bulu serupa bulu beruang salju tampil cantik berpadu dengan pot-pot anggrek putih yang digantung di dindingnya.

Dan Asia tertegun ketika matanya menatap sebuah pintu besar dari bahan gading berwarna putih bersih di sisi lain teras mungil itu.

Kata-kata Martha- pelayannya – ketika Asia pertama kali tiba di rumah ini langsung menyeruak ke benaknya. Perempuan itu dulu mengatakan bahwa sudah menyiapkan ‘kamar putih’ untuknya.

Jemarinya gemetar ketika memegang *handle* pintu besar itu, merasakan rasa *familiar* yang amat sangat membanjiri dadanya.

Apakah ini.... kamar putih itu?

“Apakah ada petunjuk mengenai pergerakan dari Cesar dan kelompoknya?” Akira melangkah dengan diiringi beberapa orang tentara di belakangnya, mereka baru saja pulang dari mengunjungi salah satu benteng militer mereka di daerah konflik di selatan yang sudah berhasil dipadamkan beberapa waktu sebelumnya.

Kunjungan tadi membuat Akira kehilangan kesabarannya, karena dari beberapa orang – *anak buah Cesar* – yang berhasil ditangkap, tidak ada satupun yang mau memberikan informasi mengenai Cesar.

Oh, tentu saja mereka disiksa. Tertangkap dalam kuasa Jenderal Akira yang kejam merupakan mimpi buruk bagi siapapun musuhnya. Penyiksaan yang diberikan, kadang oleh Jenderal Akira sendiri – *yang merupakan seorang ahli penyiksaan untuk tujuan interograsi* – bisa membuat siapapun memohon untuk mati.

Dan para anak buah Cesar itu memang memohon untuk mati, berkali-kali malahan. Sayangnya mulut mereka terkunci. Cesar rupanya telah melatih pasukannya dengan baik, mereka sangat loyal dan setia.

Bagi mereka lebih baik mati daripada mengkhianati Cesar.

Dan Akirapun akhirnya memberikannya, kematian yang cepat dan tidak menyakitkan, setelah sebelumnya mereka disiksa dan diinterograsi bertubi-tubi.

Kematian yang cepat itu adalah bentuk penghargaan Akira akan kesetiaan mereka pada atasannya, meskipun atasan mereka adalah musuh besar Akira sendiri.

Ya, Akira adalah seorang Jenderal yang penuh kontradiksi, dia kejam, tapi yang kadangkala orang tidak tahu, Akira selalu menghormati orang-orang yang memegang kehormatannya.

Paris, yang berjalan mengiringi atasannya menghela napas panjang, berucap dengan hati-hati karena tahu bahwa suasana hati sang Jenderal sedang buruk.

“Para tawanan tadi tidak memberikan informasi apapun, begitupun dengan orang-orang kita yang menyelidiki lokasi dimana Cesar kami duga berada, informasi itu ternyata hanya pengalihan, kami memperkirakan saat ini Cesar sudah berada di lokasi berlawanan, dia memang sangat cerdas.”

“Memang.” Akira membuka pintu ruang kerjanya lalu memberi isyarat kepada orang-orang yang mengikutinya supaya kembali ke posisinya masing-masing, hanya Paris yang disuruhnya memasuki ruangan.

Setelah Paris masuk dan menutup pintu, Akira duduk di kursinya dan menatap Paris tajam

“Cesar memang sangat pandai. Kau pasti ingat ketika dia menjadi yang paling menonjol di antara teman seangkatannya di pendidikan militer, dia mencapai nilai tertinggi hampir di semua hal. Sebagai mentornya aku telah melatihnya dengan baik dan dia menyerapnya dengan sempurna.” Mata Akira bersinar penuh ironi. “Sayangnya, muridku yang paling sempurna ternyata tumbuh menjadi musuh terbesarku.”

“Tetapi tetap saja anda selangkah lebih maju dibanding Cesar.” Paris tersenyum, “Karena anda memiliki nona Asia. Pengumuman tentang kehamilan nona Asia pasti telah sampai ke telinga Cesar. Dia pasti telah menyerap kesalah pahaman itu seratus persen seperti yang kita inginkan. Dan menyangkut nona Asia, biasanya Cesar akan melupakan kepandaianya dan bersikap ceroboh.”

Akira hanya menampakkan ekspresi datar ketika mendengar kata-kata Paris, walaupun dia tidak setuju, itu sama sekali tidak terlihat di wajahnya.

“Ngomong-ngomong tentang Asia, apakah Morie sudah mengkoordinasikan denganmu tentang pengiriman pengawal pribadi untuk Asia?”

Paris menganggukkan kepalanya,

“Empat orang pengawal militer kita yang terbaik sudah dikirimkan tadi pagi untuk menjaga nona Asia dari jarak dekat, dia akan aman karena pengawal militer ini adalah yang paling ahli dan tidak pernah gagal menjalankan tugasnya.”

Akira mengangguk tipis,

“Bagus, karena aku membutuhkan Asia dijaga ketika aku tidak ada ... aku sangat mengenal Cesar dia tidak tahan dengan pengkhianatan, dan saat ini dia pasti berniat membunuh Asia karena mengira Asia mengkhianatnya.”

Paris memiringkan kepalanya, menatap Akira dengan ekspresi ingin tahu,

“Anda benar-benar ingin melindungi nona Asia ya?”

Ekspresi sang jenderal langsung mengeras ketika mendengar pertanyaan Paris,

“Aku ingin melindungi anakku, Paris. Dan kebetulan saja anakku itu ada di dalam perut Asia.” desisnya dengan nada terganggu.

Paris membuka mulutnya hendak berbicara, tetapi ketukan di pintu menghentikannya.

Dengan bergegas Paris membuka pintu karena apapun yang akan disampaikan oleh si pengetuk pintu pastilah hal yang penting. Tidak ada yang berani mengetuk ruang kerja jenderal Akira kalau tidak benar-benar mendesak.

Sejenak Paris berbicara dengan seseorang diambang pintu, lalu orang itu pergi dan Paris menutup pintu di belakangnya, ekspresinya nampak khawatir.

“Kenapa?” Akira bertanya waspada, menyadari ada yang tidak beres.

Paris sedikit memiringkan kepalanya dengan cemas,

“Para pengawal yang saya kirim tadi pagi, ternyata belum sampai ke rumah anda, badai salju semalam telah menumbangkan puluhan pohon di jalanan dan menghambat mereka. Badai salju juga menghalangi mereka untuk mengirimkan pemberitahuan sehingga kita terlambat menerima informasi.”

“Apakah rumahku sudah bisa dihubungi?” Akira bangkit, meraih senjatanya di bawah meja dan menyelipkannya di tubuhnya.

Paris menggelengkan kepalanya,

“Kami sedang mencoba.... badai salju rupanya juga menghalangi...”

“Pohon bertumbangan... dan badai salju yang menghalangi komunikasi, semua ini terlalu kebetulan.” mata Akira menyiratkan kemarahan ketika berbicara, “Siapkan helikopter saljuku.”

“Kenapa anda tidak ada di kamar anda, nona?”

Suara sapaan itu membuat Asia terlonjak kaget, jemarinya seketika terlepas dari *handle* pintu kamar berwarna putih yang sedang dipegangnya. Dia menolehkan kepala, dan berhadapan dengan satu...dua...tiga..... delapan orang berpakaian hitam-hitam yang berdiri di belakangnya, Asia tentu saja tidak mengenal orang-orang ini, tetapi mereka berjubah hitam militer.... *meskipun jubah yang dipakai beberapa orang tampak kedodoran..* Asia mengerutkan keningnya melihat keanehan itu, tetapi segera ditepiskannya pertanyaan yang muncul di benaknya.

Mereka ini.... jangan-jangan adalah pengawal pribadi yang kata suaminya tadi pagi akan dikirimkan untuknya?

“Aku....eh aku sedang jalan-jalan dan tersesat di sini.” Asia meremas kedua tangannya di depan tubuhnya, merasa bersalah seperti pencuri yang tertangkap basah.

Salah seorang lelaki yang berada di posisi paling depan mengangkat alisnya,

“Anda tersesat di rumah anda sendiri?”

Asia makin gelisah, merasa diinterogasi,

“Rumah ini begitu besar... dan aku mengalami luka di kepala yang membuatku kehilangan ingatan, jadi aku....”

“Anda mengalami hilang ingatan?” , lelaki didepannya menyela, hampir berteriak, entah kenapa dia kelihatan sangat terkejut, lalu dengan tatapan gelisah langsung menoleh ke arah rekannya, “Kita harus memberi tahu tuan Cesar.” gumamnya setengah berbisik.

“Cesar? siapa Cesar?” Asia mendengar bisikan itu, dan nama *Cesar* terasa begitu familiar baginya, entah kenapa membuat jantungnya berdetak lebih kencang,

“Tuan Cesar adalah....” Suara helikopter di langit sana terdengar begitu keras, membuat wajah semua lelaki di depannya memucat. Si pemimpin langsung mencekal lengan Asia dengan kasar, setengah menyeretnya, “Ayo! Kami harus membawa anda keluar dari sini!”

Mereka semua berlari sambil menyeret Asia yang terseok-seok kebingungan karena dibawa berlari dengan tiba-tiba,

“Bukankah kita mendapatkan perintah untuk bereskan di tempat?” salah seorang lelaki bertanya kepada si pemimpin.

“Dia mengalami lupa ingatan!” sambil terus berlari si pemimpin menjawab, matanya fokus mencari jalan keluar dari rumah besar selayaknya benteng ini, “Kita telah salah paham dan ditipu oleh Jenderal Akira itu.”

“Tapi dia sedang mengandung anak jenderal brengsek itu!” seorang lelaki bertanya lagi, rupanya dia melirik ke arah Asia yang terseret sambil memegang perutnya yang sedikit membuncit.

Si pemimpin menoleh ke arah Asia dan mengernyit,

“Kita bawa saja dia ke hadapan tuan Cesar, biar tuan Cesar yang memutuskan. Ayo cepat!! Kalian dengar suara helikopter itu bukan? Kalau yang menaikinya adalah orang yang kita bayangkan maka itu adalah pertanda buruk! Satu-satunya kesempatan kita adalah segera pergi dari rumah ini! Cepat!”

“Tunggu dulu! *Siapa Kalian?* Kalian bukan orang suruhan suamiku?!” Asia mendengar percakapan itu dan yakinlah dia bahwa orang-orang ini adalah penyusup, musuh-musuh suaminya yang berniat buruk – *mereka memanggil jenderal Akira sebagai jenderal brengsek.... seorang anak buah tidak akan pernah memanggil atasannya seperti itu* – Dan ketika para lelaki itu tidak mempedulikan pertanyaannya, malah menyeretnya semakin cepat berlari, Asia meronta sekuat tenaga – meskipun itu menghabiskan tenaganya- dan menyentak lengannya dari cengkeraman kasar pemimpin kelompok itu, “Lepaskan aku!! Kalian tidak bisa membawaku begitu saja!” Asia mencoba berlari tetapi kedelapan orang itu mengepungnya, membentuk benteng kokoh yang tidak tertembus.

Suara helikopter itu terdengar makin dekat, seolah-olah berada di atap rumah.

Asia bisa melihat kepanikan mulai menjalar wajah-wajah di depannya, bahkan si pemimpin – *yang sekarang mengeluarkan belati dari balik mantelnya* – nampak begitu pucat pasi.... dan ketakutan..

“Jangan menyulitkan kami, nona. Anda harus menurut kami bawa keluar dari sini.” Lelaki itu menyeringai penuh ancaman, lalu mencengkeram leher Asia dan

membawa Asia ke tubuhnya menempelkan besi tajam itu ke leher Asia, “Kalau tidak, pisau ini akan mengiris leher anda.”

Asia gemetar ketika merasakan dinginnya belati di lehernya, belati itu sangat tajam, bahkan hanya dengan ditempelkan di lehernya saja, bagian pinggirnya langsung menggoreskan luka di kulitnya, menjejakkan rasa nyeri dan aliran darah hangat yang mengalir.

“Cepatt!!” si pemimpin memberikan instruksi lagi kepada teman-temannya, dan kembali Asia di seret-seret dengan kasar, kali ini dengan belati di lehernya.

Mereka akhirnya bisa keluar dari rumah itu, dan sekarang berada di hamparan salju yang menyelimuti taman besar di bagian belakang rumah. Hujan salju langsung menerpa pipi Asia, dan hanya dia sendiri yang tidak bermantel sehingga dia menggigil kedinginan.

Tubuhnya terus diseret, kali ini sang pemimpin setengah mengangkatnya sambil terus mempertahankan belati di lehernya. Asia sendiri harus memejamkan matanya karena hujan salju menghalangi pandangan matanya, dan rasa dingin yang menusuk tulang mulai menyiksa tubuhnya, menimbulkan nyeri di mana-mana, membuat Asia hampir kehilangan kesadarannya.

Tiba-tiba, entah kapan, entah bagaimana, Asia merasakan tubuhnya ditarik dan berpindah tangan, seketika membentur dada yang kokoh, dia hendak membuka matanya, tetapi sebuah jemari lembut menutup kedua matanya, hingga Asia tidak bisa melihat apa-apa.

“Tutup matamu.”

Itu suara Akira!

Kelegaan yang luar biasa menjalari tubuh Asia, dia menurut, memejamkan matanya meskipun jemari sang jenderal masih menutup di sana.

Lalu Asia merasa tubuhnya dibawa berputar seiring dengan sang jenderal yang bergerak cepat, Asia pasrah, mengikuti alur gerakan tubuh sang jenderal.

Suara senapan yang ditembakkan terdengar tetapi sepertinya senapan itu dipukul hingga jatuh berderak, terdengar suara pukulan, suara teriakan, suara goresan besi yang beradu dengan besi dan kulit manusia, suara erangan kesakitan dan ada cipratan cairan hangat beraroma tajam yang mengenai Asia.....*darah?*

Asia mengikuti semua itu dalam kegelapan total karena matanya terpejam dan jemari sang Jenderal masih menutup matanya. Tubuhnya terombang ambing, dibawa kesana kemari, tetapi sang Jenderal terus menjaganya supaya tetap rapat.

Dan kemudian suara gaduh itu berhenti, hening langsung menerpa....pun dengan gerakan sang jenderal yang kemudian ikut berhenti.

Paris selesai mendaratkan helikopternya dan berlari tergopoh menyusul Akira yang lebih dulu berlari begitu kaki helikopter menyentuh landasan di bagian atap rumah.

Dan pemandangan di depannya membuat Paris tertegun.

Jenderal Akira berdiri di tengah hamparan salju, dengan Asia berdiri bersandar di dadanya, sebelah tangan sang jenderal menutup mata Asia, sedang sebelah kirinya memegang belati panjang seukuran setengah lengan yang berlumuran darah, menetes-netes meninggalkan genangan merah pekat di salju yang putih.

Dan dikeliling sang jenderal.... bergelimpangan mayat-mayat lelaki, jumlahnya delapan orang – *Paris menghitung dalam hati*- semua mayat itu tergeletak dengan luka parah dan mengalirkan darah merah segar dari tubuhnya, tampak begitu merah, kontras dengan salju putih yang menghampar.

Darah itu juga menciprati sang jenderal dan ada sedikit yang mengenai Asia, meninggalkan jejak merah di wajah sang Jenderal, membuatnya tampak semakin menakutkan dan sedikit mengerikan.

Akira membawa Asia mendekat ke arah Paris, masih menutup mata Asia dengan jemarinya.

“Bawa Asia ke Martha untuk di bersihkan, suruh dokter Frederick datang dan panggil anak buahmu untuk membereskan *itu*.” Akira mengedikkan kepalanya ke arah mayat-mayat bersimbah darah di salju, kemudian sedikit mendorong Asia ke arah Paris. “Aku akan membersihkan diri dulu.” Akira mengusap darah segar di pipinya, “Setelah itu temui aku di ruang baca.”, lanjutnya kepada Paris sambil melepaskan Asia dan memberikannya kepada Paris.

“Tutup matamu Asia, dan jangan kau buka sampai kau berada di kamar.” perintah Akira tegas ketika melihat Asia hendak membuka matanya, membuat Asia langsung memejamkan matanya kembali.

Paris menganggukkan kepalanya kepada sang Jenderal, lalu membimbing Asia yang menurut memejamkan matanya – *membuat Paris geli melihat sikap Asia yang begitu penurut kepada sang Jenderal, kontras sekali dengan masa lampau dulu sebelum dia kehilangan ingatannya* –

“Mari nona, saya akan mengantar anda ke kamar.” gumamnya lembut

“Apakah dia terluka?” Akira sedang mengusap wajah dan rambutnya yang basah dengan handuk, lelaki itu melepas pakaian militernya dan berganti dengan kemeja santai berkerah lebar dan berleher rendah berwarna gelap.

Akira berdiri memungungi Paris, menatap ke arah badai salju yang menghebat di luar, buliran salju yang keras bahkan memukul-mukul kaca menimbulkan bunyi gemeletuk.

Meskipun di luar begitu dingin, di dalam rumah tetap hangat dan nyaman karena adanya sistem pemanas otomatis di setiap ruangan.

Paris berdiri tegak, menatap punggung sang jenderal dari belakang.

“Dokter Frederick bilang kondisi bayinya baik-baik saja.”

Akira masih menatap jauh ke luar,

“Asia?”

“Nona juga baik-baik saja, ada sedikit luka sayatan kecil di lehernya.... dokter Frederick sudah menjahit luka itu, nona Asia sedikit shock, selebihnya kondisinya baik.”

Akira memejamkan mata sambil menghembuskan napas, hanya beberapa detik. Dan ketika lelaki itu membalikkan badan, wajahnya datar tanpa ekspresi.

“Kau sudah mengumpulkan komandan pengawal rumahku dan pasukannya yang bertugas jaga hari ini? Mereka lalai dalam bertugas hingga delapan orang suruhan Cesar bisa menyusup ke rumah ini.”

“Sudah, Jenderal.” Paris menatap Akira hati-hati, “Saya sudah menahan komandan dan pasukannya di benteng, anak buah saya juga sudah menyelidiki, penyusup itu masuk melalui saluran pembuangan air yang sedang tidak digunakan di bagian belakang taman, saluran itu menembus ke samping kolam air mancur dekat taman samping ruang makan. Biasanya pada musim kemarau dan hujan, saluran itu penuh berisi aliran air deras dari pembuangan sanitasi taman belakang, tetapi di musim dingin, karena air di kolam membeku, saluran itu tidak dipergunakan, sebab seluruh lubangnya tersumbat es beku, kami menemukan beberapa mesin peleleh es ditinggalkan di pinggir kolam tertutup oleh salju, kami menduga mereka datang berdelapan karena harus bekerjasama memecah hambatan es di saluran tersebut untuk membuat jalan masuk, semakin banyak orang semakin cepat mereka bisa masuk dan keluar. Pasukan pengamanan

rumah mengaku lalai tidak menyisir segala kemungkinan akses masuk ke rumah ini.”

Paris menghela napas, “Saya menduga mereka diperintahkan membunuh nona Asia di tempat, lalu pergi. Entah kenapa mereka malah memutuskan membawa nona Asia dan memperlambat diri.”

“Mereka tahu kalau Asia mengalami amnesia, dan Asia tidak bersalah. Karena itu mereka ingin membawanya kepada Cesar.” mata Akira nampak begitu dingin, “Karena itulah aku menghabiskan mereka semua.”

Suara Akira tampak sedingin badai salju di luar sana hingga Paris merasakan bulu kuduknya meremang. Semua orang tahu bahwa Jenderal Akira seperti mesin pembunuh yang sempurna, lelaki itu sangat tangguh dan tak terkalahkan dalam pertempuran dengan tangan kosong.

Jenderal Akira sangat mematikan dengan tangan kosong.... dan jika bersenjata... *well... berikan senjata kepada sang Jenderal dan sudah pasti lawannya tak akan punya harapan.*

Melawan sang jenderal yang bertangan kosong sama saja cari mati, dan melawan sang jenderal yang bersenjata sama saja bunuh diri.

Seperti delapan orang malang tadi yang menemui nasib buruk karena harus berhadapan langsung dengan sang jenderal dan pada akhirnya tewas mengenaskan.

Akira tampak berpikir, lalu bergumam,

“Cesar tidak boleh tahu kalau Asia mengalami amnesia, perketat perimeter keamanan, periksa semua pegawai rumah ini dan musnahkan jika kau menemukan indikasi penyusupan atau pengkhianatan.”

Paris mengangguk patuh,

“Saya akan melaksanakannya, Jenderal.”

“Dan hukum komandan pengawal serta pasukannya yang bertugas hari ini, aku ingin mereka menerima hukuman yang berat di depan yang lain supaya pasukan lain melihat bahwa kelalaian menjaga rumah dan isteriku akan membawa konsekuensi mengerikan. Katakan kalau yang kedua kalinya aku tidak akan memberi ampun, jika sampai terjadi lagi aku akan menjatuhkan hukuman mati.”

“Baik Jenderal.”

Akira mengangguk, tampak puas, lelaki itu mendedikkan bahunya,

“Kau boleh kembali ke benteng, Paris. Koordinasikan semuanya, termasuk penambahan pengawal rumah dan pengawal pribadi Asia. Aku akan melihat keadaan Asia.”

Asia duduk di tepi ranjang sambil memilin tangannya di pangkuan, tadi Martha sudah memandikannya dengan air hangat, memakaikan pakaian tebal untuknya dan membawakan minuman panas karena Asia masih menggigil kedinginan.

Dokter keluarga telah memeriksanya dan – *syukurlah* – mengatakan bahwa kondisi bayi yang sedang bertumbuh kembang di perutnya ini, baik-baik saja.

Sekarang setelah duduk dengan selimut tebal di pangkuannya dan menghabiskan minuman panasnya serta berada di ruang kamarnya yang hangat dan kering, Asia mulai merasa nyaman dan gigilannya berhenti.

Tapi rasa mual di perutnya menghebat.

Sebelum sang jenderal menghardiknya untuk menutup mata tadi, Asia sempat mengintip ke bawah, ke arah hamparan salju di kakinya. Dan di salju itu ada rembesan warna merah yang bercipratan di mana-mana..

Darah....

Asia bergidik ngeri lalu menghela napas panjang untuk menekan rasa mualnya. Darah itu tertumpah dari tangan suaminya...

Delapan orang... dan astaga, Akira bisa menghabisi semuanya dalam waktu singkat dengan sebelah tangan menutup mata Asia pula.

Suaminya benar-benar lelaki yang sangat berbahaya....

Tetapi bagaimanapun juga Jenderal Akira adalah pemimpin tinggi negeri ini, karena itulah dia yang tertangguh di antara yang paling tangguh.... lagipula lelaki itu membunuh untuk menyelamatkan Asia.

Suara pintu dibuka membuat Asia terkesiap dan menatap ke arah pintu, dia langsung beringsut ketika melihat Akira yang memasuki kamar,

Lelaki itu sepertinya habis mandi, karena rambutnya basah, dan tampak santai dengan kemeja gelapnya yang membungkus dada dan punggungnya yang sempurna dengan pas. Asia baru sadar bahwa dia jarang sekali melihat sang jenderal berpakaian selain pakaian militernya.

“Bagaimana keadaanmu?” Akira berdiri di tepi ranjang, nampak begitu berkuasa, membuat Asia harus mendongakkan kepalanya untuk menatap wajah suaminya.

“Aku baik-baik saja.” dengan lembut Asia menyentuh perutnya, “Dia juga baik-baik saja di sini.”

Sedetik Asia melihat sudut bibir sang Jenderal terangkat naik seolah hendak tersenyum, tetapi sepertinya itu hanya imjinasinya saja, karena ketika Asia mengerjap dan menatap Akira, lelaki itu masih memasang wajah datar tanpa ekspresi.

Akira mengulurkan jemarinya, dan menyentuh leher Asia, sentuhan itu membuat Asia tersentak dan itu tak luput dari perhatian sang jenderal.

“Apakah kau takut kepadaku?” Jemari Akira merayapi leher Asia dengan sentuhan lembut seringan bulu, namun mengirimkan gelenyar panas tak terkira yang menstimulasi seluruh bagian kulit sensitif Asia,

Asia menggelengkan kepalanya, menatap Akira dengan waspada. *Bukan.....*, sentuhan Akira telah menimbulkan sensasi aneh yang merambati sekujur tubuh Asia, sensasi itu seolah kehausan, yang hanya bisa dipuaskan dengan merasakan sentuhan hangat kulit Akira di kulitnya. Rasa dahaga itulah yang membuatnya takut.

Jemari Akira lalu berhenti, tepat di perban putih tipis yang membungkus luka sayatan belati di sana.

“Sakit?” suara Akira terdengar sedikit parau.

Otomatis Asia menggeleng. Tadi ketika dokter menjahit luka itu memang terasa sakit, tetapi sekarang sudah tidak lagi.

Tanpa diduga, jemari sang Jenderal bergerak dan mengangkat dagu Asia supaya mendongak, lelaki itu lalu menunduk dan mendaratkan kecupan panas dikulit leher Asia, tepat di atas perbannya, nafasnya yang hangat mengirimkan sensasi aneh di tubuh Asia, membuat napasnya terengah,

Sang jenderal mengangkat kepalanya, masih tetap membungkuk hingga matanya beradu begitu dekat dengan mata Asia.

“Kau tidak akan mengalami insiden mengerikan seperti tadi untuk kedua kalinya, aku berjanji.” Ada ketegasan di mata cokelat bening yang nyaris transparan itu, dan sebelum Asia sempat berkata-kata, sang jenderal mendorong tubuhnya berbaring di ranjang, lalu menyelimuti Asia.

Kecupan dari bibir yang dingin mendarat di dahi Asia sebelum lampu kamar dimatikan dan lampu tidur dinyalakan.

“Tidurlah, Dokter bilang kau harus banyak beristirahat.” Akira bergumam sebelum membalikkan tubuhnya hendak meninggalkan kamar itu.

Tetapi sebelum sang Jenderal membuka pintu kamar dan melangkah pergi, Asia berhasil mengumpulkan suaranya untuk menyuarakan pertanyaan yang mengganggunya,

“Boleh aku tahu.... siapakah Cesar itu?”

Akira tertegun. Langkahnya membeku di tengah ruangan.

“Mereka tidak kembali.” hanya kalimat singkat itu yang dilaporkan Keiro kepadanya.

Tapi Cesar langsung tahu artinya.

Misinya telah gagal. Delapan orang terbaik yang dikirimkannya menyusup ke dalam benteng itu telah mati sia-sia.

“Penjagaan di dalam rumah sang Jenderal pasti akan diperketat setelah ini, Hampir mustahil bagi kita untuk menembusnya.... mungkin kita bisa melupakan sejenak misi kita untuk membunuh nona Asia dan fokus pada rencana penyerangan kita di perbatasan yang berikutnya?”

“Tidak!” Cesar menggelengkan kepalanya dengan tegas. “Tidak ada yang mustahil bagiku, aku mengenal rumah Jenderal karena aku dulu sering masuk ke sana. Aku sendiri yang akan masuk ke sana dan menuntaskan misi untuk membunuh Asia.”

Suara Cesar terdengar gemeretak penuh kemarahan memenuhi seluruh ruang bawah tanah yang remang-remang itu.

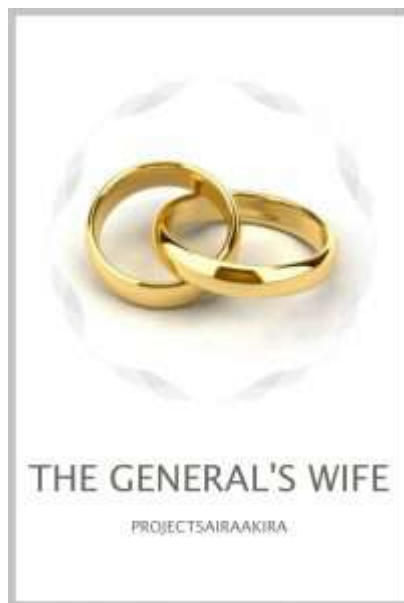
- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General's Wife Part 30 : Anak Kembar
- Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)
- Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)
- Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2
- Little Kingdom Series : TGW – Kepercayaan & Pengkhianatan Part 1
- The General's Wife Part 29 : Demi Kehidupan
- The General's Wife Part 28 : Bagaimana Jika?
- The General's Wife Part 27 : Bimbang



The General's Wife Part 6 : Ingkar Janji

 POST VIEWS: 5,475

 (1,271 votes)



(Flashback)

Burung merpati itu hinggap di balkon, lalu mematuk-matuk jendela kaca berbingkai putih yang berembun karena dinginnya hujan salju di luar.

Asia, yang masih duduk merenung di atas ranjangnya mengerutkan keningnya bingung,



Kenapa ada burung merpati di tengah salju yang dingin seperti ini?

Asia menyingkapkan selimut tebal yang membungkus tubuhnya sampai ke pinggang, dia mencoba bangkit dari ranjang dan mengernyit ketika merasakan rasa nyeri menyengat di tubuhnya.

Kondisinya yang lemah dan jejak Jenderal Akira yang ditinggalkan di tubuhnya seolah merantai hasratnya untuk memberontak dan melarikan diri dari kuasa jenderal Akira yang kejam.

Air mata Asia menetes turun dari bola matanya yang bening, mengalir membasahi pipinya dan terus turun hingga menggantung putus asa di dagunya.

Suara ketukan di jendela mengalihkan perhatian Asia dari lamunannya yang menyesakkan dada. Perhatiannya terpusat pada burung putih yang menyalur serupa salju itu dan sejenak kemudian Asia menyadari bahwa ada sesuatu yang aneh di kaki burung itu.

Ada sesuatu yang diikat di sana.

Asia mengarahkan pandangannya ke bawah, kamarnya terletak tinggi di menara ujung rumah Jenderal Akira yang megah dan tertutup serupa benteng besar.

Beruntung posisi kamarnya ada di tempat tinggi sehingga dia memiliki kesempatan untuk membuka jendelanya. Di rumah ini, seluruh jendela di ruang bawah dilapisi kaca anti peluru nan tebal yang tidak bisa ditembus, dan karena kamarnya ada di menara atas, kaca anti peluru itu ditiadakan.

Yah... Meskipun tetap saja jendela ini ditutup dengan teralis baja yang rapat serupa teralis penjara.

Setidaknya Asia bisa mengulurkan tangannya yang mungil keluar jendela dan mencoba mengambil benda terikat di kaki burung merpati itu yang membuatnya penasaran.

Untungnya burung itu cukup terlatih sehingga Asia cukup mudah mengambil bungkusan kecil yang terikat di kaki burung itu. Dan begitu bungkusan itu diambil dari kakinya, burung itu langsung mengepakkan sayapnya lalu pergi.

Asia menggenggam bungkusan itu di tangannya dan membukanya dengan hati-hati.

Di dalamnya ada secarik kertas tipis yang terlipat dengan rapi, ada tulisan singkat di sana.

Air mancur taman belakang jam 7 malam. Hati-hati. -C-

Cesar!

Cesar pasti sudah tahu bahwa jam tujuh cukup aman, karena Jenderal Akira baru ada di rumah setelah jam sembilan malam.

Asia meremas kertas itu di tangannya, memikirkan untuk memusnahkan kertas itu nanti demi keamanan. Detak jantung dan nafasnya saling berkejaran tak beraturan.

Cesar menunggu.

Sudah lebih tiga puluh menit dari waktu yang dijanjikan.

Dengan waspada Cesar menjaga dirinya tetap berada di bawah bayang-bayang pohon besar di samping air mancur. Matanya nanar menatap rumah besar serupa benteng milik Jenderal Akira.

Dia menggigil. Pakaianya hangatnya yang berwarna hitam pekat – didesain untuk menyaru dengan gelapnya malam – rupanya tak cukup mampu untuk menjaga temperatur tubuhnya di tengah hujan salju yang semakin menggila.

Lima menit lagi. Cesar membatin. Menahan perasaan kuatnya untuk maju menyerbu ke dalam rumah itu dan mencari Asia. Tapi tidak! Dia tidak bisa melakukannya, dirinya sudah berjanji kepada Keiro untuk tidak melakukan perbuatan bodoh semacam itu. Ada banyak pasukan pemberontak yang setia kepadanya dan masih sangat bergantung kepada Cesar sebagai pemimpin mereka.

Sosok bayangan hitam yang mendekat membuat tubuh Cesar menegang. Dia menajamkan matanya, berusaha mengenali siapa itu, tangannya dengan waspada menyapu pistol yang selalu terselip di pinggangnya.

Sosok itu makin mendekat. Sosok mungil yang sangat dikenalnya, yang sangat dirindukannya. Cesar tak mungkin salah orang. Ketidaksabaran membuatnya langsung muncul dari balik bayangan pohon besar itu, bertatapan langsung.

Asia, yang berhasil menyelinap dari pengawasan Martha menghentikan langkahnya. Waktunya tidak lama, mereka semua akan mengetahui bahwa Asia berjalan-jalan keluar rumah dari kamera cctv. Jenderal Akira selalu membiarkannya menelusuri seluruh penjuru rumah ini dengan bebas, tetapi Asia tahu ada kamera di mana-mana yang mengikutinya. Mereka semua sangat waspada mengingat entah sudah berapa kali Asia mencoba melarikan diri.

Dan sebentar lagi mereka pasti akan menyisir seluruh penjuru taman untuk mencarinya. Apapun yang ingin Asia katakan, dia harus cepat. Kalau tidak, dirinya dan Cesar akan berada dalam bahaya.

Asia dan Cesar berdiri berhadapan, hanya satu langkah jauhnya. Betapa inginnya Cesar merengkuh tubuh mungil Asia ke dalam pelukannya, tetapi dia tidak bisa. Cesar tahu bahwa satu-satunya alasan Asia tidak menghambur kepadanya adalah karena perempuan itu cemas ada kamera yang mengawasinya.

Bagian luar rumah ini sama dengan bagian dalamnya, ada kamera di mana-mana, bahkan beberapa dilengkapi dengan infra merah dan pengukur suhu yang bisa melihat menembus kegelapan. Beruntung Cesar cukup ahli untuk membiarkan bayangan pohon dan juga rerimbunan semak-semak menghalangi pandangan

kamera, serta pakaian yang dipakainya adalah pakaian khusus yang membuat panas tubuhnya tidak bisa terdeteksi kamera.

“Bagaimana kau bisa masuk kemari?” mata Asia berkaca-kaca.

Cesar menahan gejolak yang bergolak di dadanya menatap perempuan yang paling disayanginya.

Satu tahun. Hampir satu tahun lamanya dia berjuang untuk menemukan Asia yang terenggut paksa dari dirinya. Jenderal Akira telah berhasil menyembunyikan Asia dengan baik sebelumnya. Sang jenderal selalu memastikan bahwa lokasi Asia dipindahkan setiap dua bulan sekali ke tempat baru sehingga anak buah Cesar selalu terlambat melacakinya. Hanya saja entah dengan alasan apa, tiga bulan yang lalu Jenderal Akira memindahkan Asia ke rumahnya sendiri yang serupa benteng dan tidak terlihat berencana menyembunyikannya lagi. Karena itulah Cesar pada akhirnya bisa menemukan Asia, dan dia bersumpah akan membuat Jenderal Akira menyesali kebodohnya.

“Salah seorang anak buahku berhasil mencuri cetak biru benteng ini dan kami menemukan bahwa saluran air kolam ini adalah satu-satunya tempat dengan akses keluar masuk yang tidak dijaga. Kami datang bersepuluh untuk melelehkan salju yang membekukan terowongan itu. Rekan-rekanku menunggu di luar.” Mata Cesar meredup menatap Asia. Ah betapa dia merindukan sosok mungil ini setelah dua tahun tidak berjumpa, “Kau lebih kurus.” gumamnya lembut.

Asia merapatkan jemarinya di perutnya, tampak sedih, “Kau juga, Cesar.”

Cesar menahan diri untuk memeluk Asia yang tampak begitu rapuh. Kemanakah Asianya yang kuat dan pemberontak itu? Kenapa sekarang Asia tampak..... Kalah?

Gerahamnya mengetat. Brengsek Akira! Lelaki itu pastilah yang membuat Asia jadi seperti ini!

“Ayo! Aku datang untuk menjemputmu. Kita pergi dari sini.” Cesar mengulurkan tangannya.

Tetapi tanggapan Asia sama sekali tidak diduganya, perempuan itu bukannya menjawab uluran tangannya, malahan melangkah mundur sambil membelalakkan matanya,

“Aku tidak bisa pergi sekarang Cesar!” air mata berderai di pipi Asia, “Akira menahan Memphis dan anak-anak panti asuhan yang lainnya dan dia akan membunuh mereka kalau aku sampai melarikan diri!”

Suara Asia berbisik penuh air mata, menembus dinginnya salju beku di pekarangan belakang rumah Akira yang selayaknya benteng.

Cesar tergugu karena hal ini sama sekali tidak diduganya, matanya menyipit, berpikir keras,

“Kau tahu dimana Jenderal Akira menahan mereka semua?”

“Aku pernah menguping dia berbicara dengan Paris...” mata Asia membelalak penuh harapan, “Kau akan menolong mereka Cesar? kumohon ... Aku mendengar tanggal lima nanti Paris akan memindahkan mereka dari benteng Marakesh ke La Margas di selatan... Bisakah kau dengan pasukanmu melepaskan mereka?”

Cesar merenung, tetapi kemudian ekspresinya melembut,

“Tentu saja aku bisa, aku akan melakukan segala cara yang kubisa untuk membebaskan mereka. Lagipula kau pasti tak akan mau melarikan diri denganku sebelum kau memastikan mereka aman kan?”

Asia mengangguk, setetes air mata jatuh di pipinya dan diusapnya dengan jemari bergetar.

Cesar tersenyum tipis, menahan dorongan untuk mengulurkan jemarinya dan menghapus air mata Asia.

“Kalau begitu, tanggal lima nanti aku akan melepaskan mereka semua dan setelah itu aku akan kemari untuk menjemputmu.” Cesar membuat bunyi ringan dengan tangannya di udara, dan dalam sekelebatan langsung datang burung merpati putih jinak yang tadi mengantarkan pesan untuk Cesar, “Namanya White” Cesar mengusap lembut burung yang bertengger tenang di pundaknya, “Untuk sementara kita akan berkomunikasi melalui dia.”

Asia mengangguk, tampak penuh harapan, “Terimakasih Cesar.”

Cesar tersenyum lembut lalu tanpa bisa menahan diri dia menarik Asia ke dalam pelukannya dan mengecup dahinya singkat sebelum kemudian melepaskannya lagi,

“Aku akan segera menjemputmu” janjinya sungguh-sungguh.

“Aku akan menunggumu menjemputku.” jawab Asia dalam bisikan kecil.

Dan kemudian Cesar membalikkan badan, Asia menunggu sampai tubuh Cesar hilang ditelan bayang-bayang kegelapan sebelum dia sendiri kemudian membalikkan diri, setengah berlari menuju rumah.

Cesar duduk dengan marah masih di tempat yang sama setelah Keiro melaporkan kegagalan misi yang diemban oleh delapan anak buahnya untuk membunuh Asia. Di meja depannya, terhampar foto delapan orang anak buahnya yang dibunuh karena menjalankan misi dengan memasuki rumah Jenderal Akira.

Berapa nyawa lagikah yang akan dikorbankan gara-gara Asia dan Akira?

Hatinya yang bergolak membuat kenangannya di masa lampau muncul kembali, ketika dia dan Asia saling mengikat janji di tengah hujan salju yang dingin

menusuk kulit.

Kenangan sesudahnya bahkan lebih menyakitkan lagi.

Setelah dia meninggalkan Asia waktu itu, Cesar bekerja keras untuk melaksanakan apa yang dijanjikannya kepada Asia. Dia mengumpulkan pasukannya dan membuat rencana, sambil menanti tanggal lima untuk menyelamatkan Memphis, anak lelaki berusia lima tahun penghuni panti asuhan yang merupakan adik angkat kesayangan Asia dan beberapa anak panti asuhan lainnya yang ternyata masih terselamatkan dari kebakaran panti mereka dulu. Ternyata Jenderal Akira menggunakan mereka semua sebagai sandera untuk menahan Asia.

Benteng militer di *Marakesh City* adalah benteng yang hampir tidak mungkin untuk ditembus. Yah... Sebagian besar benteng dan penjara militer di *After Earth* ini memang mustahil untuk ditembus. Karena itulah satu-satunya kesempatan bagi Cesar adalah menyergap rombongan pasukan pemindahan tawanan di tengah jalan.

Semua sudah terencana dengan baik waktu itu, di tengah-tengah misi, Cesar dan Asia masih saling bertukar informasi melalui burung merpati White untuk mematangkan rencana pelarian bagi Asia.

Pada waktu itu semua tampak akan berhasil, hati Cesar dipenuhi oleh antisipasi bahwa dia akan bisa bersama lagi dengan Asia, dan melepaskan perempuan kesayangannya dari cengkeraman Akira.

Tapi ternyata dia salah. *Salah besar.*

Penyergapan itu menjadi malapetaka untuknya. Mereka ternyata telah ditunggu, mereka dijebak. Yang ada di dalam mobil yang mereka sergap bukanlah Memphis dan anak-anak panti asuhan yang lain, melainkan sepasukan militer ahli berseragam hitam.

Bukannya menjalankan misi penyelamatan, pasukan Cesar habis dibantai, dia sendiri ada di tengah pertumpahan darah itu dan terluka parah, beruntung beberapa pasukannya yang tersisa menyelamatkannya.

Sayangnya rekan-rekannya yang lain tidak seberuntung Cesar, mereka semua mati sia-sia dalam misi penyelamatan yang sebenarnya tidak pernah ada.

Setelah itu Keiro dan beberapa orang kepercayaannya mencoba mengatakan padanya bahwa kemungkinan besar Asia telah mengkhianatinya. Sebab siapa lagi yang bisa menggagalkan misi itu selain Asia sendiri?

Bahkan sampai detik terakhirpun Asia masih mengirimkan kabar melalui White bahwa semua baik-baik saja, bahwa Jenderal Akira tidak tahu apa-apa dan misi penyelamatan itu akan berhasil.

Ketika itu Cesar tidak mau menerima bahwa ada kemungkinan Asia mengkhianatinya, dia mengirimkan White kepada Asia, tetapi burung itu tidak pernah kembali. Cesar ingin menyusup masuk lagi ke rumah Akira, tetapi Keiro dan yang lainnya menahannya karena itu terlalu beresiko.

Pada akhirnya Cesar memilih untuk menunggu dalam perasaan terombang-ambing antara ketidak percayaannya bahwa Asia tega mengkhianatinya dengan ketakutannya bahwa Asia sama saja dengan perempuan-perempuan lainnya yang berhati lemah dan tak setia.

Dan ternyata Asia memang mengkhianatinya...

Jemari Cesar mengepal menahankan kemarahannya menyadari kenyataan pahit tersebut.

Ketika kemarin Keiro datang dan membawa rekaman pengumuman Jenderal Akira tentang kehamilan isterinya, hati Cesar bagaikan ditusuk sembilu. Dia mencoba tidak percaya tetapi bukti nyata jelas-jelas terpampang di depan matanya.

Sebagai orang yang pernah menjalani pendidikan militer, Cesar ahli dalam membaca bahasa tubuh. Dia bisa melihat dan menilai dengan akurat bahwa tidak ada penolakan sama sekali dari Asia atas perlakuan mesra sang Jenderal yang dipamerkannya di depan umum. Bahkan Asia tampak tersipu ketika sang Jenderal berkali-kali dengan sengaja menyentuhnya dengan gerakan intim. Asia juga tidak terlihat berusaha melarikan diri meskipun penjagaan atas dirinya sangatlah longgar.

Bahasa tubuh Asia bukanlah sandiwara ataupun sesuatu yang dipaksakan. Asia terlihat sungguh-sungguh menerima Jenderal brengsek itu sebagai suaminya.

Pantas saja waktu itu Asia tidak mau lari bersamanya ketika ada kesempatan. Perempuan itu juga menjebaknyanya dengan menempatkan Cesar dan pasukannya dalam misi penyelamatan palsu yang membuat mereka dibantai habis-habisan.

Ketika itu hati Cesar langsung hancur berkeping-keping, dia menyadari bahwa dirinya memang sangat bodoh masih berpegang teguh dalam usahanya menyelamatkan Asia selama dua tahun tanpa menyerah. Waktu dua tahun ternyata bisa merubah seseorang, mungkin Asia memang mudah tergoda dengan ketampanan dan kehidupan nyaman dan mewah dalam naungan kekuasaan Jenderal Akira.

Dan Asia sekarang mengandung anak dari lelaki iblis itu, dengan sukarela pula!

Cesar memandang kembali foto-foto yang ada di mejanya. Foto delapan orang anak buah terbaiknya yang mati sia-sia di tangan Jenderal Akira karena gagal membunuh Asia.

Semua nyawa yang tercabut paksa, semua darah yang tertumpah ini... Semuanya disebabkan oleh Asia.

Cesar tidak akan membiarkan nyawa anak buahnya jadi korban lagi gara-gara Asia.

Kali ini dia sendiri yang akan datang, akan dicabutnya nyawa perempuan pengkhianat itu dengan kedua tangannya...

“Bolehkah aku tahu.... siapa Cesar itu?”

Pertanyaan itu membuat langkah Jenderal Akira yang hendak keluar dari ruangan itu terhenti.

Ketika lelaki itu memutar kembali tubuhnya dan menoleh ke arah Asia, ekspresinya tampak begitu menusuk dan penuh kecurigaan.

Kenapa reaksi suaminya seperti itu?

“Darimana kau tahu tentang Cesar?” suara Akira lebih tepat disebut sebagai geraman mengancam, membuat Asia otomatis beringsut di atas ranjangnya.

“Orang-orang yang mencoba menculikku tadi... ” Asia menelan ludahnya, “Mereka bilang harus membawaku ke hadapan Cesar.”

Sejenak Jenderal Akira mematung, matanya masih menatap tajam ke wajah Asia seolah mempelajarinya. Lalu kemudian ekspresi keras dan curiganya sedikit melembut,

“Kau sama sekali tidak ingat apapun ya?” Akira melangkah, mendekat kembali di tepi ranjang, dan duduk di sana.

Asia menatap suaminya dengan bingung,

“Apakah... Apakah Cesar ada hubungannya dengan masa laluku? Kenapa dia mencoba membunuhku?”

“Dia mencoba membunuhmu?” mata Akira menyipit.

“Salah seorang lelaki tadi mengatakan bahwa mereka diperintahkan untuk membunuhku di tempat, tetapi lelaki yang lain, setelah tahu bahwa aku mengalami amnesia tiba-tiba merubah pikirannya dan mengatakan bahwa aku harus dibawa ke hadapan Cesar.” entah kenapa mengucapkan nama ‘Cesar’ seolah-olah menggugah hatinya, seakan ada sesuatu yang ingin menyeruak keluar tetapi tak mampu menembus dinding penghalang “Bisakah kau memberikan penjelasan kepadaku? Aku... Aku merasa mengenal Cesar... Apakah ... Apakah dia musuhmu yang pernah kau ceritakan itu?”

Mata Akira sedingin es ketika menjawab pertanyaan Asia.

“Ya. Dia musuhku Asia, musuh besarku.” suara Akira tampak penuh kemarahan, “Dulu dia adalah murid didikku di pendidikan militer yang sangat brilian, aku yang mengambilnya dari jalanan karena melihat potensinya dan memasukkannya ke pelatihan elit militer, aku mengajarkan semua keahlianku kepadanya dan bahkan pernah menganggapnya sebagai orang kepercayaanku. Tetapi dia mengkhianatiku. Kecerdasan otaknya merupakan ironi karena membuat ambisinya tidak pernah terpuaskan. Dia memimpin kelompok pemberontak yang ingin memerdekakan diri dari *After Earth* ” Tatapan Akira tampak pahit, “Cesar adalah duri dalam daging, pengkhianat murni yang tidak tahu terimakasih. Sekarang dia menginginkanmu karena kau isteriku dan sedang mengandung anakku.” Jemari Akira terulur dan menelusuri pipi Asia, “Tak akan kubiarkan dia mendapatkanmu. Dia akan mati di tanganku sebelum sempat menyentuhmu.”

Ancaman dari Akira terdengar sungguh-sungguh dan mengerikan hingga membuat Asia tanpa sadar menggigil. Hal itu tak luput dari perhatian sang Jenderal.

“Kau kedinginan? Apakah pemanasnya kurang hangat?” lelaki itu mengerutkan kening dan disambut dengan gelengan Asia.

“Tidak.. Kurasa pemanasnya cukup.”

Tatapan Akira menajam, “Tapi tadi kau menggigil.” tukasnya.

Tidak tahukah sang Jenderal kalau Asia menggigil gara-gara aura kejam yang ditebarkannya ke ruangan ini?

“Sudah tidak lagi, lihat.” Asia mengeluarkan tangannya dari selimut, menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja.

Sejenak Akira mengamati Asia dengan mata menyipit, mengintimidasi, lalu lelaki itu memasang ekspresi datar.

“Baiklah kalau begitu, beristirahatlah.” Akira bangkit dari duduknya di ranjang hendak pergi.

“Tunggu!”

Entah keberanian dari mana Asia meraih lengan baju Akira, membuat langkah Akira terhenti.

Sang Jenderal menghentikan langkahnya lalu menoleh. Matanya menatap tajam ke arah Asia lalu beralih ke lengan bajunya yang dipegang oleh Asia, membuat Asia seketika melepaskan pegangannya dengan perasaan gugup luar biasa.

Ya ampun! Berani-beraninya dia melakukan itu pada Jenderal Akira...

“Kenapa?” Akira bertanya dengan suara sedingin es, membuat hati Asia mengerut dan mengurungkan niatnya,

“Eh maafkan aku... Tidak ada apa-apa.” gumamnya gelisah sambil meremas jemarinya yang berkeringat.

Akira sepenuhnya membalikkan badan dan sedikit mengangkat alisnya,

“Kalau tidak ada apa-apa, kenapa kau menahan kepergianku?”

Asia menelan ludahnya, haruskah dia mengatakan bahwa dirinya ketakutan ditinggalkan sendirian di kamar ini? Peristiwa tadi, sedikit banyak menyisakan rasa nyeri dan ketakutan yang menggores jiwanya.

Diseret-seret dengan kasar oleh banyak lelaki tak dikenal, lalu berada di antara pertumpahan darah yang mengerikan.... Perempuan mana yang tidak merasa trauma?

Tapi tidak seharusnya dia minta ditemani lelaki yang menumpahkan darah orang-orang tadi dengan cara yang mengerikan bukan?

Asia sibuk dengan pikirannya sendiri yang berkecamuk hingga tidak menyadari bahwa tatapan sang Jenderal makin menajam dan ekspresinya menggelap.

“Kemarikan tanganmu.” geram Akira, secepat kilat duduk di tepi ranjang dan dengan arogan mengulurkan jemarinya untuk meminta tangan Asia.

“Kenapa?” Asia hendak mengulurkan tangannya, tetapi masih ragu, apalagi melihat ekspresi sang Jenderal yang tampak galak.

“Kemarikan tanganmu, Asia.” Akira menekan setiap kata-katanya dengan nada tak sabar, membuat Asia akhirnya dengan enggan melakukan apa yang dituntut oleh sang Jenderal.

Lelaki itu memegang pergelangan tangan Asia dan mengamatinya, ekspresinya semakin menggelap, ketika mendongakkan kepalanya untuk menatap Asia, matanya membara penuh kemarahan,

“Pergelangan tanganmu memar-memar.” desis Akira marah.

Asia mengamati pergelangan tangannya yang masih ada dalam genggamannya jenderal Akira, dia bahkan baru menyadari bahwa tangannya memar setelah sang Jenderal mengatakannya, tadi rupanya dirinya terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga tidak memperhatikan kondisi fisiknya.

“Dokter Frederick tidak memeriksanya?” tanya Akira lagi.

Asia langsung menggeleng mendengar pertanyaan itu, “Tidak... Mungkin dokter fokus membalut luka di leherku dan memeriksa kondisi janinku... Aku sendiri juga tidak terlalu memperhatikan...”

“Buka bajumu.” Akira menyela dengan suara tegas, membuat kata-kata yang terkumpul di ujung lidah Asia tertahan

Suaminya memintanya membuka baju? untuk apa?

Pikiran-pikiran aneh langsung berkecamuk di benak Asia, membuatnya takut.

Akira rupanya menyadari ketakutan yang muncul di mata bening Asia, lelaki itu mengerutkan keningnya tak suka,

“Singkirkan pikiran yang tidak-tidak dari benakmu, Asia. Aku memintamu membuka baju untuk memeriksa adakah luka lain di tubuhmu.”

Pipi Asia merah padam ditukas seperti itu, dan makin memerah ketika dengan terpaksa jemarinya bergerak membuka kancing demi kancing gaun tidurnya di bawah tatapan mata sang Jenderal yang mengintimidasi.

Ketika Asia sampai di kancing terbawah gaunnya, dia menjatuhkan tangannya di samping tubuhnya dan menatap Akira tak berdaya.

Akira membalas tatapan matanya tanpa ekspresi, “Turunkan.” perintahnya tegas seperti kepada bawahannya.

Dengan pasrah Asia menurunkan gaun itu hingga gaun tidur sutranya jatuh menumpuk di pinggangnya, sementara bagian bawah tubuhnya masih tertutup selimut di atas ranjang. Asia bersyukur dia tidak telanjang sepenuhnya, masih ada bra sutera kuning yang menutupi payudaranya. Tetapi tetap saja, duduk di

atas ranjang, di bawah tatapan mata suami yang masih asing untuknya, hanya mengenakan pakaian dalam pula, terasa begitu menggelisahkan untuk Asia.

Mata Akira mengamati sekujur tubuh Asia dan ekspresinya tampak marah ketika menemukan memar-memar di kulit Asia yang pucat, tangannya terulur lalu dengan gerakan cepat jemarinya menarik bahu Asia dan menyandarkan wajah Asia di dadanya

Asia tersentak, jantungnya berdentam hingga memukul-mukul rongga dadanya ketika wajahnya ditenggelamkan ke dada bidang keras yang penuh keharuman aroma maskulin nan menggoda, apalagi dengan kenyataan bahwa bagian atas tubuhnya hampir telanjang sehingga kulitnya langsung meresapi kehangatan yang menguar dari tubuh sang Jenderal yang melingkupinya.

Rasa panik bercampur malu akibat tindakan Jenderal Akira yang tiba-tiba itu membuat Asia menggerak-gerakkan tubuhnya dengan gelisah,

“Sshh...” Akira menekan punggung Asia hingga bagian depan tubuh Asia tenggelam ke dadanya, tubuh mereka berdua begitu rapat sementara sisi kepala Akira ada di samping Asia, membuat bibirnya hampir menyentuh telinga Asia, “Diamlah, aku sedang memeriksa punggungmu.” gumam Akira dengan nada tak sabar.

Bagaimana mungkin Asia bisa tenang sementara napas panas sang Jenderal begitu menggelitik telinganya dan membuat sekujur tubuhnya menggelenyar?

Detik demi detik berlangsung begitu lama dan Asia hanya mampu memejamkan matanya dan berdoa semoga dentaman jantungnya yang menggema keras dalam rongga dadanya tak sampai terdengar keluar. Sementara itu Jenderal Akira masih bergeming dan memeriksa, seluruh tubuhnya, begitu tenang seolah-olah kedekatannya dengan Asia sama sekali tak mempengaruhinya.

Apakah hanya Asia saja yang merasa begitu tak karuan dengan posisi mereka yang bisa dikatakan berpelukan ini?

Untunglah tiba-tiba Akira melepaskan pelukan mereka dan berdiri tegak, ekspresinya tampak muram ketika menatap Asia,

“Aku punya salep untuk memar yang bisa kau pakai. Tunggu dulu.” lelaki itu melangkah ke kamar mandi yang terhubung langsung ke kamar mereka, dan beberapa lama kemudian masuk kembali sambil membawa sebungkus krim yang ditempatkan dalam wadah kristal bening berukuran mungil.

Tanpa kata Akira duduk kembali di tepi ranjang lalu mengambil tangan Asia dan mengoleskan salep itu di pergelangan tangannya.

Rasanya sedingin es dan sama sekali tidak disangka-sangkanya sehingga Asia terkesiap dan hampir menarik tangannya.

Sang Jenderal menahan tangan itu dalam genggamannya dan menatap Asia dengan mata cokelat mudanya yang nyaris bening.

“Kenapa? Sakit?” tanyanya.

Asia menggelengkan kepalanya, “Bukan... Dingin.”

Sedetik tampak ada senyum di bibir Jenderal Akira yang langsung menghilang tiba-tiba.

“Memang terasa dingin tapi nanti memarmu akan membaik. Aku selalu menggunakan salep ini jika ada memar di tubuhku.”

Asia membelalakkan matanya, “Kau bisa memar?” selama ini Asia selalu memandang Jenderal Akira sebagai manusia super yang tidak bisa terluka, jadi informasi yang keluar dari bibir Akira sendiri itu terasa mengagetkan untuknya.

Ada sinar geli di mata Akira meskipun bibirnya tidak tersenyum,

“Tentu saja Asia.” nama Asia diucapkan lambat-lambat dengan melodi penuh arti yang entah kenapa terdengar begitu merdu di telinga Asia. “Aku seorang militer, itu berarti aku harus selalu siap ketika badanku penuh luka dan memar. Nah tanganmu sudah selesai,” Jenderal Akira meniup lembut salep bening yang dioleskannya ke pergelangan tangan Asia, “Sekarang tinggal bagian dada dan punggungmu, turunkan lagi selimutmu.”

Asia memang tadi menaikkan kembali selimutnya sampai ke dada, meskipun dia belum mengenakan kembali baju tidurnya. Permintaan sang Jenderal itu kembali membuat pipi Asia memerah seperti kepiting rebus,

“Eh... Aku bisa mengoleskannya sendiri...” gumamnya gugup.

Mata Jenderal Akira menajam mendengar kata-katanya,

“Kau isteriku Asia, dan kau sedang hamil anakku. Itu artinya aku sudah pernah melihatmu lebih telanjang dan dalam suasana yang lebih intim daripada ini. Jadi hilangkan rasa malu dan turunkan selimutmu.”

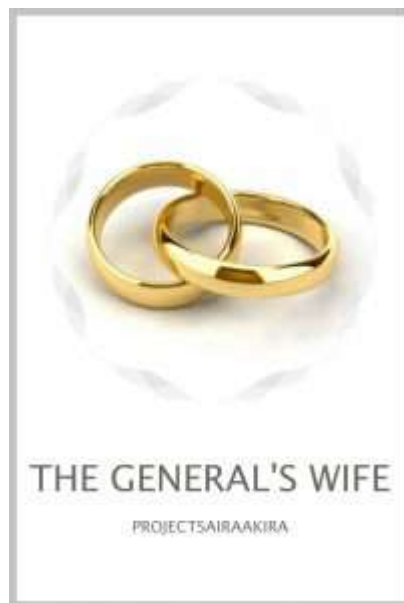
- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati



The General's Wife Part 7 : Apa Yang Kau Lakukan Pada Diriku?

 POST VIEWS: 5,755

 (1,264 votes)



The General's Wife Part 7 : Apa yang Kau Lakukan Pada Diriku?

Perkataan jenderal Akira menggema di seluruh sudut ruangan, mengirimkan gelenyar panas yang membuat pipi Asia merah padam, dia menundukkan pandangannya, tidak berani menatap mata coklat tajam yang seolah menertawakannya.



“Ayolah, turunkan selimutmu.” Ada nada tidak sabar di sana, membuat Asia kembali menundukkan kepalanya dengan jemari bergetar, lalu menurunkan selimutnya, pasrah.

Sekali lagi dia duduk setengah telanjang, hanya mengenakan bra sutera warna kuning, membungkus buah dadanya yang meranum.

Selama beberapa saat, suasana terasa begitu hening, hingga Asia, dengan takut-takut mengangkat kepalanya untuk mencari tahu apa yang terjadi,

Jenderal Akira sedang menatapnya dengan tatapan intens yang seolah menusuk ke jantungnya, membuat detak jantung Asia bertambah sepersekian detik lebih cepat.

“Turunkan *bramu*” suara itu kemudian terdengar lebih serak dan kelam seolah diucapkan sambil menahan napas.

Asia tercekat, tetapi kalimat sang jenderal sebelumnya masih membekas di benaknya. *Lelaki ini suaminya, dan sudah pasti pernah melihatnya telanjang.* Kebenaran akan hal itu tidak perlu diragukan lagi, bayi yang terkandung di dalam perutnya inilah yang menjadi bukti.

Asia menguatkan hati, berpikir kalau dia tidak seharusnya merasa malu dan takut pada lelaki yang sudah menjadi suaminya.

Dengan gerakan pelan dan gemulai, Asia melepaskan branya, meletakkan dengan hati-hati di samping bantalnya untuk kemudian menatap sang jenderal dengan mata polos dan dada yang telanjang seutuhnya.

Sedetik. *Hanya sedetik.* Akira tertegun menatap kepolosan nan indah di depan matanya, tetapi kemudian ekspresi dingin langsung menyelubungi wajahnya ketika melihat ada goresan-goresan juga di dada Asia.

“Disini juga ada?” Lelaki itu menggeram, duduk lebih rapat di pinggir ranjang dan tanpa permisi melabuhkan jemari panjangnya begitu saja di permukaan buah dada Asia.

Asia terkesiap, reflek sedikit mundur dan menghindar. Bukan apa-apa, jemari Akira terasa begitu panas, seolah menyengat kulit rapuh di dadanya.

Tetapi rupanya gerakan menghindar Asia itu menyulut perasaan tidak senang di hati sang jenderal, ekspresinya menjadi makin keras, matanya mendadak dingin dan bibirnya menipis kejam.

Tanpa kata, dengan sedikit kasar, Akira menarik tubuh Asia supaya maju kembali, lebih dekat kepadanya, dan kemudian mengoleskan salep penghilang lebam itu tebal-tebal dengan cara sedikit kasar di seluruh permukaan dadanya.

Semua berlangsung cepat hingga akhirnya sang jenderal meletakkan wadah salep itu, lalu mengangkat dagu Asia hingga wajah mereka saling berhadapan.

“Aku selalu bertanya-tanya, apakah kau juga sudah melupakan rasanya.” Tatapan mata Akira menajam, seolah ingin menenggelamkan Asia bulat-bulat di kedalamannya.

Asia mengerutkan keningnya bingung,

“Melupakan apa?” Tanyanya lemah, tak sanggup menahankan tatapan intens itu.

“Ciumanku.”

Dan kemudian, bahkan sebelum Asia sempat menghela napas, tubuhnya sudah ditarik ke dalam hampasan kokoh dada bidang sang jenderal, dagunya diangkat semakin ke atas, untuk kemudian, bibir dingin yang keras itu mendarat di bibirnya, melumatnya.

Mata Asia terbelalak, merasakan bibirnya dicecap tanpa ampun, semula terasa dingin, tetapi kemudian gairah mencairkan kebekuan itu, membuat bibir yang sedang melumat bibirnya itu terasa panas, seumpama bara api yang disesapkan dengan paksa ke bibirnya.

Lelaki itu menggeram, jemarinya bergerak menelusup ke sela-sela rambut Asia, dia mengggerakkan kepalanya, memperdalam ciumannya, membuka bibir Asia dan menerobos pertahanan bibir Asia dengan lidahnya, tanpa permisi.

Asia memejamkan matanya, seluruh tubuhnya terasa melayang dan kepalanya pening, seolah dirinya tak mampu menahan sensasi dasyat yang dikirimkan oleh ciuman jenderal Akira yang penuh gairah dan brutal.

“Asia.” Akira bergumam serak, dengan geraman kasar karena bibirnya masih sibuk melumat bibir Asia. Suaranya sensual, terdengar penuh gairah, membuat Asia luluh lantak.

Membuat Asia bertanya-tanya, *bisakah lelaki sekeras ini mencintainya dengan kelembutan?*

Tanpa sadar, lengan Asia bergerak merangkul leher sang jenderal yang kokoh, gerakannya itu membuat Akira mengerang, dan dengan posesif merangkul Asia hingga tubuhnya terangkat, merapat erat ke dadanya, melumat bibirnya makin dalam dan liar, seolah tak tertahankan lagi.

Sayangnya tindakan Akira itu melupakan bahwa leher Asia yang terluka masih terasa nyeri ketika ada gerakan yang menggesekkan lukanya dengan perban yang membungkusnya.

Asia merintih, rintihan itu lepas dari bibirnya yang dilumat karena kesakitan menyengat di lehernya.

Dan rintihan itulah yang membuat ciuman Akira terhenti, diam seperti patung dengan bibir beku yang masih menempel di bibirnya.

Secepat berhentinya, secepat itu pula Sang Jenderal melepaskan ciumannya, lalu berdiri di samping ranjang, menatap Asia dengan wajah kaku tak terbaca.

Jantung Asia berdentam begitu kencang, ciuman itu masih meninggalkan rasa di bibirnya, rasa panas menyengat lagi manis yang berpadu dengan aroma jantan nan hangat yang melingkupi sekujur tubuhnya, membuat aliran aneh yang menggelenyar, merambati tulang belakangnya dengan lembut.

Jenderal Akira mengernyit, menatap ekspresi Asia yang masih menatapnya dengan tatapan bingung dan bibir membuka, basah dan hangat bekas ciumannya.

Dan matanya berubah dingin ketika bergumam

“Maafkan gerakanku menyakiti lehermu, aku tidak bisa merasa sakit, karena itulah aku kadang tidak bisa berempati dengan rasa sakit orang lain.”

Dan dengan kalimat permintaan maaf yang misterius itu, Akira membalikkan tubuhnya, meninggalkan ruangan.

Sementara Asia termangu, bertanya-tanya apa yang dimaksud Akira dengan “tidak bisa merasa sakit?”

Akira melangkah lebar-lebar dengan cepat menuju ke sebuah ruangan besar yang merupakan ruang kerjanya, dibantingnya pintu hingga membuka untuk kemudian dihempaskannya hingga kembali dengan kasar setelah dia memasuki ruangan, hingga menciptakan suara berdentam memenuhi lorong-lorong rumah serupa benteng itu.

Napasnya sedikit cepat, secepat jemarinya membuka lemari kaca yang terpapar rapi dengan bingkai kayu berpelitur mahal yang memenuhi sepanjang dindingnya. Di dalam lemari kaca itu tersimpan botol-botol anggur terbaik dan sangat langka, sedikit dari yang tersisa di jaman perang sebelum kepunahan.

Selama ini botol-botol anggur itu hanya menjadi cadangan, Akira tidak pernah menjamahnya.

Tapi kali ini berbeda.

Diambilnya satu botol yang usianya paling tua, matanya mencari gelas kristal di sisi lain lemari kaca itu, mengambilnya, lalu menuang dengan gerakan cepat. Tidak ada waktu untuk menghirup aromanya dan mengagumi keharuman anggur tua yang berkualitas. Akira langsung menenggaknya, cepat dan dipenuhi kebutuhan untuk membiarkan cairan manis nan memabukkan itu memenuhi aliran darahnya, kemudian pikirannya.

Ciuman tadi adalah salah satu dari beberapa hal yang tidak bisa dipertimbangkan dengan logikanya jika menyangkut Asia.

Dan itu tidak bisa dibenarkan, sama sekali tidak bisa dibenarkan.

Benak Akira melayang, kembali ke masa lalu, masa di mana dia masih bersama dengan Asia yang dulu, Asia yang belum kehilangan ingatannya.....

=====

Akira keluar dan menutup pintu berwarna putih di belakangnya, tetapi dia tidak langsung pergi, punggungnya yang tegap dan keras disandarkannya di pintu, jemarinya yang panjang bergerak ke pipinya.

Ada beberapa bekas cakaran di sana, memanjang dan masih segar, mengeluarkan darah.

Akira mengusap luka cakaran itu dengan tenang, kemudian menatap jemarinya yang berdarah. Matanya menggelap, penuh dengan emosi tak terbaca.

“Maaf yang mulia, saya tidak mengetahui anda sedang berada di sini.”

Suara itu terdengar gugup dan sedikit kaget, menghentakkan Akira dari lamunannya. Sang jenderal mendongak dan mendapati dokter Frederick berdiri di ujung tangga, satu-satunya tangga yang menghubungkan lorong dengan teras kamar putih ini.

“Hendak memeriksa Asia?” Akira bergumam datar, menyipitkan matanya sambil menatap tas peralatan sang dokter, “Apakah dia sedang sakit?”

Dokter Frederick menggeleng, tatapannya mengarah ke pipi sang Jenderal yang terluka.

“Tidak, saya hanya melakukan pemeriksaan mingguan, anda terluka, apakah anda ingin saya mengobatinya?”

Akira tersenyum tipis, “Tidak, ini cuma luka kecil, dan kurasa Asia mungkin baik-baik saja, melihat bahwa dia masih mampu melukaiku.”

“Anda membiarkannya melukai anda?” Dokter Frederick mengangkat alisnya, antara takut dan ingin tahu. Karena dia sadar, bahwa sang Jenderal tidak akan bisa dilukai kecuali dia memang mengizinkan itu terjadi kepadanya.

Sementara itu, perkataan dokter Frederick malahan membuat ekspresi Akira makin tidak terbaca.

“Aku melepaskan ikatannya, dokter. Dan inilah yang terjadi.” Akira mengangkat bahunya, melangkah hendak melewati dokter Frederick, “Silahkan periksa dia, tenang saja, dia sudah kuikat lagi, dan kurasa setelah air matanya kering, dia akan mengizinkanmu memeriksanya.”

Dokter Frederick mengamati langkah jenderal Akira yang makin menjauh, lalu sebuah kalimat tanpa tertahankan meluncur dari bibirnya,

“Anda semakin mirip ayahanda anda dulu ketika bersama dengan ibu anda.”

Gumaman sang dokter itu membekukan langkah Akira yang sebenarnya sudah hampir melewatinya. Sang Jenderal langsung memposisikan dirinya menghadap dokter Frederick, dan menatapnya dengan tatapan mata tajam mengintimidasi.

“Apa maksudmu?”

Tatapan itu, nada suara itu, seperti seorang prajurit yang siap mencabut nyawa musuh-musuhnya. Membuat jantung dokter Frederick berdetak lebih cepat karena ketakutan, dia lalu beringsut, berusaha menjaga jarak, dan kemudian menjawab,

“Ayahanda anda dulu juga seperti anda.” Dokter Frederick berdehem, mencoba menormalkan suaranya yang serak karena ditekan oleh kegelisahannya, “Ayahanda anda dulu juga tidak pernah bisa berhenti ‘mengunjungi’ ibu anda.... beliau menjelaskan kepada saya, bahwa itu mungkin tidak ada hubungannya dengan perasaan, hanya saja rasanya seperti kecanduan.”

“Kecanduan?” Jenderal Akira menyipitkan matanya, tampak tertarik, “Dan apakah itu normal, dokter?”

Dokter Frederick mengangguk cepat, “Kebetulan saya melakukan penelitian tentang orang-orang dengan kromosom langka dan pasangan cocoknya. Dan saya menemukan bahwa ada gaya tarik menarik yang kuat di antara pasangan ini, anda mungkin juga merasakannya kepada nona Asia saat ini, dan percaya tidak percaya, nona Asia juga pasti merasakannya, meski tindakannya selama ini menutupi hal itu.”

Jenderal Akira terkekeh, “Dari semua hal yang dilakukam Asia hingga detik ini, bahwa dia tertarik kepadaku adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi.” Jemari Akira tanpa sadar menyentuh kembali luka cakaran di pipinya, “Dia membenciku, sama seperti halnya aku membencinya, hanya saja aku tidak punya pilihan.”

“Ini semua tidak ada hubungannya dengan perasaan dan berbagai emosi manusia, Yang Mulia. Hal ini murni karena kebutuhan fisik. Tubuh anda dan tubuh nona Asia diciptakan untuk saling berpasangan, dan tarik-menarik itu akan selalu ada, meskipun jika makin kuat, hal itu bisa membahayakan.”

“Kenapa membahayakan?” Mata Akira menyambar dokter Frederick dan seketika menyadari ada sesuatu yang disembunyikan di sana. Tatapannya menajam, penuh ancaman. “Apakah ada yang belum kau ceritakan kepadaku, dokter?”

Sekali lagi sang dokter beringsut, merasa tidak nyaman akan aura mengintimidasi yang terpancar dari tubuh penuh kuasa di depannya,

“Selama ini saya menyimpannya, karena saya merasa tidak etis membicarakan keputusan pribadi ayahanda anda.” Dokter Frederick menghela napas panjang, “Tetapi karena sekarang anda mengalami hal yang sama dengan ayahanda anda, saya merasa wajib memberitahukan kepada anda.” Suara dokter Frederick tercekat, tertelan di tenggorokannya.

Akira mendesis tak sabar, “Lanjutkan.”

Dokter Frederick menunduk, tampak sedih, “Ayahanda anda begitu terikat secara fisik kepada ibu anda, begitu terikatnya hingga beliau mampu melakukan apapun asal bisa bersama ibu anda. Dan hal itu membuat beliau takut, beliau adalah seorang pemimpin, dan seorang pemimpin tidak boleh terbelah pikirannya hanya karena seorang perempuan. Ayahanda anda percaya bahwa ibu anda, akan menjadi kelemahannya. Karena itulah setelah ibu anda melahirkan anda, ayahanda anda meminta saya membereskan semuanya.”

Rahang Akira berdenyut samar, “Apakah engkau hendak mengatakan padaku bahwa ayahku memerintahkanmu untuk membunuh ibuku?”

Kali ini dokter Frederick sudah menjadi begitu pucat pasi, seakan-akan menceritakan ini semua sangat menyiksa batinnya,

“Beliau memerintahkan saya memberikan obat dosis tertentu...” suara dokter Frederick melemah, “Obat itu membuat ibunda anda terlelap dan tidak terbangun lagi ... setelah melahirkan anda.”

Menyedihkan.

Hanya itu yang terlintas di benak Akira ketika mengetahui kenyataan bahwa ayahnya telah membunuh ibunya, dan itu semua karena alasan konyol bahwa sang ayah takut ibunya mengalihkan perhatiannya. Baginya sungguh menyedihkan, seorang jenderal dengan nama besar seperti ayahnya, ketakutan hanya karena pengaruh seorang wanita.

Akira mengenal ayahnya, bagi ayahnya tidak ada yang lebih berharga daripada kejayaan After Earth. Ayahnya telah mengalami buruk dan kejamnya perang yang menghancurkan sebagian besar planet bernama bumi ini, dan bagi ayahnya After Earth adalah jangkar, tempatnya berlabuh, satu-satunya yang berharga untuknya. Dan apapun yang mungkin berada antara sang ayah dengan After Earth, harus dimusnahkan.

Jadi, bukankah dia juga sama seperti ayahnya? Dia bahkan sudah bersiap membunuh Asia, nanti setelah perempuan itu menyelesaikan tugasnya untuk melahirkan keturunannya.

Benar bukan?

.....

Benarkah?

Di sana, di dalam ruang kerjanya yang sepi dan tertutup rapat, Akira menenggak hampir seluruh isi botol anggurnya. Kilasan masa lalu yang mengganggu itu menimbulkan rasa tidak nyaman dalam benaknya, menuntut untuk dimusnahkan.

Anggur ini sangat membantu tentu saja, dan Akira sadar, menghabiskan anggur sebanyak ini sekaligus – *yang tak pernah dilakukannya sebelumnya* – akan membuatnya mabuk berat. Efek dari mabuk berat seperti ini memang

membahayakan, karena mabuk bisa saja membuat Akira kehilangan kewaspadaannya.

Tetapi malam ini, untuk menghilangkan kekacauan benaknya hanya ada dua pilihan, mabuk atau menumpahkan darah orang-orang.

Sayangnya di malam yang damai ini tidak tersedia darah untuk ditumpahkan. Jadi satu-satunya pilihan Akira hanyalah membiarkan pesona anggur nan memabukkan ini menguasainya.

Kantuk yang nyaman hampir saja membawa Asia menjelajahi alam mimpi ketika pintu kamarnya tiba-tiba terbuka, menyelipkan cahaya samar-samar dari lorong yang memecah kegelapan di kamar, sebelum kemudian pintu itu ditutup kembali dengan suara berdebam yang kasar.

Asia memicingkan mata, otomatis terenggut dari genggamannya rasa kantuk. Dia bangun dan duduk di atas ranjangnya, lalu debar jantungnya memacu tak tertahankan ketika menyadari bahwa suaminya yang memasuki kamar.

Suaminya, lelaki itu masih memakai pakaian yang sama dengan yang dikenakannya tadi sebelum meninggalkan kamar ini dengan gusar. Langkah lelaki itu panjang-panjang, lalu berhenti tepat disamping ranjang, berdiri diam menatap Asia, menembus nuansa remang-remang yang menyelimuti kamar.

“Aku memang tidak bisa merasakan sakit.” Akira bergumam dengan suara parau yang hampir tidak bisa dikenali, “Dulu, sebuah bom yang dirancang untuk membunuhku meledak hanya beberapa inci dari tubuhku, membuatku terluka parah, dan memerlukan waktu berbulan-bulan untuk memperbaiki kondisiku.” lelaki itu tersenyum miring, “Ayahku, sang Jenderal besar melakukan apa saja untuk memulihkanku, dan pada akhirnya aku bisa sembuh, meskipun ada beberapa hal yang sudah terlanjur rusak parah dan tak bisa disembuhkan.”

Jemari Akira terulur dan menyentuh pipi Asia, menelusuri kehalusannya dengan lembut. “Aku kehilangan kemampuanku untuk merasakan, aku tidak bisa merasa sakit, seluruh saraf sakitku kehilangan kemampuannya.” Lelaki itu tampak penuh ironi, “Tahukah kau bahwa rasa sakit itu adalah pertahanan tubuh kita untuk melindungi diri? Ketika kau melakukan sesuatu dan merasa sakit, maka otomatis kau akan berhenti karena kau sadar akan melukai dirimu jika melanjutkan. Sayangnya karena aku tidak merasa sakit, aku tidak berhenti, hingga kadang aku hampir membunuh diriku sendiri karena aku tidak menyadari batas kemampuan tubuhku.”

Akira menundukkan kepalanya, membungkukkan tubuhnya hingga wajahnya sejajar dengan wajah Asia, napasnya menghembuskan aroma manis memabukkan yang terasa asing bagi penciuman Asia, lalu melanjutkan racuannya dengan suara berbisik,

“Dan aku terbiasa tidak merasa sakit Asia, sampai aku bertemu denganmu.” Napas Akira sedikit cepat, “Kau membuatku merasa sakit di setiap napasku, di seluruh tubuhku, bahkan di sini, di dalam dadaku.” Akira mengernyit seolah tidak senang, matanya menatap tajam ke arah Asia, “Dan aku tidak suka itu Asia, aku tidak suka dengan efek yang kau timbulkan pada diriku, kau membuatku sakit dimana-mana.”

Ditatap dengan tatapan tajam dan semarah itu dari seorang Jenderal seperti Akira seharusnya membuat Asia mengkerut ketakutan. *Tetapi tidak*. Entah kenapa malam ini Akira nampak berbeda, lelaki itu seperti kehilangan kesadarannya hingga meruntuhkan sedikit tembok pertahanan yang selalu terpasang tanpa celah menutupi emosinya.

Berdiri membungkuk, dengan wajah yang begitu dekat, dengan tatapan tajam yang dipayungi oleh rambutnya yang acak-acakan, Akira malahan tampak seperti anak kecil yang merajuk. Dan hal itu membuat Asia tersenyum, senyum lembut seperti yang ditunjukkan seorang ibu ketika dengan sabarnya menghadapi kemarahan anaknya.

Alis Akira berkerut ketika menyadari senyum yang muncul perlahan di bibir Asia.

“Kenapa kau tersenyum?”

Asia menatap lelaki itu lembut, sedikit gemetar pada awalnya, tetapi Asia berhasil memberanikan diri untuk menyentuh tangan kokoh sang Jenderal yang masih menangkup pipinya,

“Maaf kalau aku membuatmu sakit dimana-mana.” Gumam Asia lembut setengah berbisik, “Adakah yang bisa kubantu untuk meredakannya?”

Jawaban Asia berikut sentuhan jemarinya sepertinya memantik sesuatu di dalam diri sang Jenderal, lelaki itu tersenyum, dan ada nyala penuh gairah di matanya,

“Oh... ada Asia, tentu saja ada.” Kepala Akira makin merapat ke arah Asia, dan bibir mereka hampir bersentuhan, “Tahukah kau apa yang dikatakan oleh dokter Frederick sebelum pulang tadi?”

“Apa?” Asia bertanya, setengah penasaran, setengah kewalahan, menahan debar di dada karena bibir suaminya sudah menempel dengan bibirnya, membaurkan napas panas yang menggoda.

“Dia bilang kau sudah kuat. Dan kalau aku menyentuhmu.....itu tidak akan membahayakan bayimu – asal aku bisa menahan diri untuk bersikap lembut.”

Dan kemudian setengah detik setelah mengucapkan kalimat itu, bibir sang Jenderal langsung melumat bibir Asia penuh gairah.

Entah sudah berapa lama, entah sudah berapa kali..... sang Jenderal dengan penuh kesabaran seolah mengajarkan Asia kembali bagaimana mengenali dirinya, mengenali tubuhnya, dan menemukan jalan untuk menuju kenikmatannya sendiri, *hal-hal yang mungkin dilupakannya karena amnesia.*

Rasanya luar biasa.

Asia bisa melihat bagaimana semua ini mempengaruhi suaminya – *yang sedang berada di dalam dirinya* – napas lelaki itu cepat dan debar jantungnya begitu kuat memukul-mukul rongga dadanya. Sayangnya kamar ini begitu gelap, menahankan keinginan Asia untuk menyerap keindahan suaminya dengan indera pengelihatannya.

Mata lelaki itu menyapunya, menyadari bahwa Asia sedang menatapnya,

“Apakah aku menyakitimu?” Suara Akira terdengar seperti geraman,

Asia menggelengkan kepalanya, membuat Akira tidak menahan-nahan dirinya lagi, melampiaskan semuanya, memuaskan dirinya, dan tentu saja dengan membawa Asia bersamanya.

Asia membuka matanya dan langsung mengerutkan kening. Pagi ini terasa sangat dingin dan tubuhnya sedikit begidik karena sapuan udara dingin yang menyentuh kulitnya.

Pandangan matanya mengarah ke luar, ke arah sinar matahari yang tampak remang-remang. Rupanya hujan salju turun makin deras di pagi hari ini, meluncur jatuh seumpama butiran putih nan pekat, menumpuk tinggi dan melapisi permukaan apapun yang dijatuhinya dengan warna putih tanpa jeda.

Bahkan pemanas ruangan yang telah dinyalakan maksimal itupun tidak mampu menahankan udara dingin yang menyelip diam-diam ke dalam kamar ini.

Asia menaikkan selimut sampai ke leher, dia tidak tahu ini jam berapa, dan suasana remang-remang di luar tidak cukup memberi petunjuk untuknya, tetapi mungkin kalau dia berbaring beberapa menit lebih lama, masih bisa dimaklumi.

Seluruh tubuhnya terasa sakit, luka dibalik perban lehernya, bahkan memar-memar di kulitnya terasa nyeri ketika bergesekan dengan seprei sutera yang melapisi ranjang ini...

Asia menyadari bahwa tubuhnya telanjang, bahwa tak ada busana yang melapisi sejengkalpun kulitnya.

Kenangan akan semalam, ketika dia menyerahkan diri kepada suaminya membuat tubuhnya bergetar. Asia mengerjapkan matanya, berusaha menyingkirkan kenangan-kenangan erotis yang membuat rasa panas merayapi kulitnya.

Jemari Asia tanpa sadar menyentuh sisi kosong di sebelahnya yang terasa dingin

Kemanakah Jenderal Akira?

Tiba-tiba, sebelum Asia mendapatkan jawaban atas pertanyaan di dalam benaknya, pintu kamarnya terbuka dan sosok yang tadi dipikirkannya melangkah memasuki kamar.

Lelaki itu tampak begitu tampan dengan sweater *turtle neck* hitam yang membungkus otot tubuhnya dan celana tentara warna gelap, mantel hitamnya belum dipakai, masih tergenggam di sebelah lengannya.

Asia hanya terpaku menatap suaminya – *yang semalam telah menunjukkan kepadanya bagaimana menjadi suami yang sesungguhnya* – dan pertanyaan-pertanyaan lain mulai bermunculan tak terkendali di benaknya.

Bagaimana mereka bertemu? Kenapa mereka bisa menikah? Apakah mereka saling mencintai? Kenapa setelah keintiman mereka semalam, pagi ini suaminya terasa kembali menjadi sang Jenderal yang terasa begitu jauh dan tak dikenalnya?

“Kau sudah bangun.” Ada sinar samar di mata Akira yang tidak bisa tersapu oleh pandangan sekilas. Lelaki itu melangkah tenang, dan seperti kebiasaannya, berdiri di samping ranjang Asia. “Kau tampak tidak sehat.” Kali ini ada nada tidak

senang di sana, mata Akira menelusuri keseluruhan kulit Asia yang pucat, lalu jemarinya bergerak tanpa izin menyentuh dahi Asia.

Rahangnya tampak mengeras ketika menemukan betapa dinginnya kulit tubuh Asia.

“Kau kedinginan.” Geramnya.

Jenderal Akira memutar tubuhnya, dengan langkah panjang-panjang menuju ke arah pintu, lalu memanggil dengan suara tegas, membuat beberapa pelayan langsung datang tergopoh-gopoh.

Lelaki itu lalu mengucapkan serentetan instruksi dengan cepat kepada para pelayan yang langsung bergerak untuk memenuhi perintahnya.

Setelah itu sang Jenderal menoleh kembali ke arah Asia.

“Mereka akan menyiapkan mandi uap untukmu yang akan menghangatkanmu, aku sudah memastikan bahwa kau akan mengenakan baju yang paling hangat setelahnya. Cuaca beranjak semakin ekstrim hari ini, mungkin musim dingin kali ini adalah musim dingin terberat di *After Earth*.” Lelaki itu menyipitkan matanya, ekspresinya begitu dingin, mengalahkan dinginnya salju di luar sana. ” Kau harus tetap sehat Asia, demi *After Earth*, karena anak yang ada di dalam kandunganmu akan memimpin negara ini suatu saat nanti.”

Asia meringis, tiba-tiba merasakan lubang besar di dadanya, karena suaminya yang lembut dan penuh kasih semalam telah hilang, dan kembali menjadi sosok Jenderal dingin tanpa emosi yang terasa begitu jauh.

“Apakah.... apakah kau menikahiku karena mencintaiku? Apakah kita menikah karena cinta?”

Tiba-tiba saja pertanyaan yang telah menghantui benak Asia akhir-akhir ini meluncur begitu saja, keluar dari bibirnya dan tak tertahankan.

Mata Akira menajam mendengar pertanyaan Asia itu, tatapannya bahkan menusuk lebih dalam lagi, ada kemarahan yang tersirat di sana.

“Kalau ini ada hubungannya dengan semalam, aku menegaskan padamu bahwa itu adalah suatu kesalahan. Aku mabuk karena meminum anggur, jadi apapun yang kulakukan, apapun yang kukatakan semalam, itu bukan diriku yang sebenarnya.” Mata Akira menyipit dingin, “Dan mengenai cinta, aku menikahimu karena aku *mencintai negaraku*. Seharusnya kau juga begitu, Asia.”

Aku menikahimu karena aku mencintai negaraku ...

Asia yang sudah mengenakan baju hangat sesudah mandi uap yang membuat tubuhnya nyaman, duduk sendirian sambil memangku sebuah buku tebal di depan jendela besar berkaca lebar yang menampilkan pemandangan derasny hujan salju di luar sana.

Sebuah perapian besar menyala di salah satu dinding, seorang pelayan memaksa untuk menyalakannya, meskipun sudah ada pemanas ruangan di sini, untuk memastikan bahwa ruang membaca ini sudah benar-benar hangat.

Mata Asia terperangkap pada nyala api perapian itu, sementara benaknya terus mengulang-ulang kata-kata yang diucapkan sang Jenderal kepadanya.

Aku menikahimu karena aku mencintai negaraku ...

Berarti mereka menikah tanpa cinta. *Bodohnya dia* yang untuk sesaat mengira bahwa ada romansa antara dirinya dan sang Jenderal.

Mabuk karena anggur.

Sesiangin ini dalam kesendiriannya, Asia berkutat di ruang baca yang ada di rumah ini, sebuah ruangan yang dilengkapi dengan perpustakaan lengkap yang

menyimpan buku-buku langka dari jaman bumi masih berjaya, jaman sebelum *After Earth* ada.

Asia mencari buku-buku tentang *anggur*, mencari tahu sebanyak-banyaknya, karena dalam masanya sekarang di *After Earth*, mereka semua tidak mengenal anggur.

Dan pada akhirnya dia menemukan, bahwa minuman anggur adalah minuman yang berasal dari buah bernama anggur, buah berbentuk bulat kecil dengan warna ungu gelap, merah dan bahkan hijau, yang bibitnya mungkin sudah punah dan tak terselamatkan sehingga tidak bisa ditanam kembali di *After Earth*. Manusia di masa lampau mengolah sari buah itu dengan beberapa teknik yang menghasilkan produk minuman dengan zat yang memabukkan di dalamnya.

Minuman itu membuat seseorang kehilangan kesadarannya, kehilangan akal sehatnya, hingga kadang berubah menjadi orang lain.

Lelaki lembut kekanak-kanakan dan penuh cinta yang mendatangnya semalam bukanlah suaminya....sosok itu hayalah manifestasi dari hilangnya kesadaran sang Jenderal. Suaminya yang sesungguhnya adalah sosok Jenderal Akira yang kejam, yang bisa mencabut delapan nyawa sekaligus dengan tangan kosong. Yang sangat mungkin tidak punya cinta di dalam hatinya.

Asia memejamkan mata, berusaha mengingat kembali kenangan semalam yang memabukkan.

Tangannya terikat, dan lelaki itu menyakitinya. Asia sudah berusaha memberontak sekuat tenaga, tetapi lelaki itu begitu kuat, memaksanya...

memaksanya!

Tersentak Asia membuka matanya, napasnya tersengal. Ingatan yang datang padanya adalah ingatan yang berbeda, ini bukanlah ingatan yang diinginkannya, ingatan sekilas ini mengirimkan rasa sakit ke seluruh tubuhnya.

Dan kemudian seolah tak tertahankan, kilasan ingatan lain menghampirinya tanpa peringatan.

Kebakaran...

kebakaran hebat yang membuat napasnya sesak, dadanya nyeri dan matanya terasa panas, berair hingga hampir tidak bisa dibuka. Api ada di mana-mana, membungkusnya, mengelilinginya, menahan setiap langkahnya.

Cesar.... Cesar....

Nama itu terucap bagaikan mantra di bibirnya yang mengelupas dan kering, langkahnya terhuyung berusaha menembus api yang berkobar di depannya. Kulitnya terbakar, tentu saja, menambahkan rasa sakit yang sudah menyerang dirinya bertubi-tubi.

Sampai akhirnya nyala api itu terlalu panas untuk ditahan oleh tubuh mungilnya yang rapuh, Asia rubuh, terbaring meringkuk di lantai, sementara api yang mengelilingi tubuhnya semakin mendekat, bersiap melahapnya dan berpesta pora setelahnya.

Dia akan mati...

Asia memejamkan matanya, pasrah sekaligus ngeri akan kesakitan yang semakin mendera, dadanya terasa panas seolah akan pecah, untuk bernapaspun terasa amat menyiksa.

Dan kemudian ketika sampai di titik di mana Asia hendak menyerah pada kematian yang sudah siap menjemputnya, langkah kaki itu terdengar, suara sepatu nan berat semakin lama semakin dekat, menembus api yang berkobar dan mendekatinya.

Sosok bersepatu itu kemudian membungkuk, mengangkat tubuh Asia dan membawanya bersamanya.....

Lalu ingatan itu hilang, menyisakan rasa sakit tak terkira di kepala Asia.

Asia berdiri, hendak mencari pertolongan karena rasa nyeri yang amat sangat menyerang kepalanya, bagaikan sembilu yang ditancapkan tanpa ampun di sana.

Buku yang ada di pangkuannya jatuh begitu saja, langkahnya terhuyung. Semakin lemah.

Dia mencoba bertahan, tetapi nyeri itu makin tak tertahankan, memukul kepalanya hingga pandangannya gelap.

Asiapun menyerah, rubuh.

Dan lantai ruangan itu langsung menyambutnya...

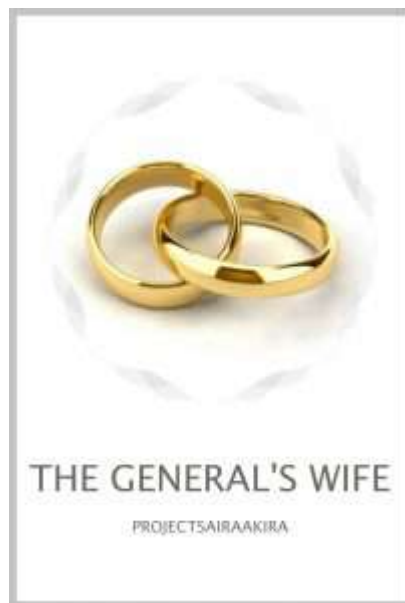
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)
- [The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati](#)
- [The General's Wife Part BONUS \(Asia – Akira \) : Mengingat Kembali](#)
- [The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali](#)
- [The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?](#)
- [The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang](#)



The General's Wife Part 8 : Timbal Balik

 POST VIEWS: 5,236

 (1,220 votes)



“Kenapa kau tidak menikah, Paris?”

Pertanyaan itu langsung meluncur jatuh ketika Paris baru saja memasuki ruang kerja sang Jenderal, membuat lelaki berambut pirang itu tertegun, menatap sang Jenderal sambil mengangkat kedua alisnya,

“Maaf?”



Akira mendengus, “Kenapa kau tidak menikah Paris? Aku dengar kau lama menjalin hubungan dengan seorang perempuan.”

Sebuah pertanyaan yang diajukan secara tiba-tiba dari seseorang yang sama sekali tidak disangka-sangka, membuat Paris membutuhkan waktu beberapa lama menjawabnya, bukan untuk berpikir melainkan untuk mengatasi rasa terkejutnya. Yah, sang Jenderal hampir tidak pernah menanyakan masalah pribadi kepadanya sebelumnya.

“Entahlah Jenderal, mungkin saya hanya tidak percaya bahwa ada seseorang yang diciptakan untuk saya seorang, atau mungkin saya memang belum menemukan orang yang tepat.” Paris menjawab sambil mengangkat bahunya,

Akira mengangkat alisnya, “Atau mungkin kau memang tidak ingin terikat, Paris.” Simpulnya tenang, kemudian ekspresi sang Jenderal berubah muram, “Setidaknya kau bebas memilih pasanganmu, bukan ditentukan oleh kelainan genetikmu.”

Paris meringis, “Apakah hubungan anda dan nona Asia kembali memburuk? Dia.... dia masih belum ingat apa-apa bukan?”

“Dia masih tidak ingat apapun.” Bayangan kemuraman itu menjalar dari mata Akira hingga melingkupi ekspresi wajahnya, “Dan kurasa aku gagal bersandiwara sebagai suami yang baik.”

Paris membuka mulutnya hendak berbicara ketika pintu ruang kerja sang Jenderal diketuk. Sesuai protokol, Parislah yang membuka pintu. Lelaki itu berbicara sejenak di sana, dan kemudian kembali dengan ekspresi wajah pucat.

“Ada apa?” Akira menyipitkan matanya, menyadari ada sesuatu yang tidak beres.

“Nona Asia, seorang pelayan menemukannya pingsan di ruang baca. Dokter Frederick sedang menanganinya, katanya... nona Asia tidak henti-hentinya mengigaukan nama Cesar.”

“Aku percaya bahwa kita semua ditakdirkan untuk berdamai.”

Asia berguman dan tersenyum sambil membiarkan helaian angin meniup rambut panjangnya. Mereka berdua tengah duduk di bawah pohon, di hadapan mereka terhampar rerumputan hijau nan lembut diselingi bunga ilalang yang berwarna putih pucat, menciptakan suasana damai yang melingkupi hati.

Cesar, yang duduk di sebelah Asia sambil memejamkan mata dan kaki berselonjor santai, hanya mendengus untuk menunjukkan ketidak setujuannya ketika mendengarkan kata-kata perempuan di sampingnya,

“Kalau begitu kenapa bisa terjadi perang yang begitu dasyat di bumi ini? Membuat semuanya hancur dan manusia harus mengulang semua dari awal?” Gumam Cesar miris, “Tidak Asia, manusia tidak diciptakan untuk berdamai. Aku yakin secara alami manusia menginginkan perang. Terlebih ketika hak-haknya dirampas, secara alami manusia akan berperang untuk memperjuangkan hak-haknya itu.”

“Tapi sekarang di After Earth dipenuhi kedamaian bukan? Dan kedamaian itu membuat kita semua baik-baik saja.”

“Itu adalah kedamaian yang dipaksakan.” Cesar menggeram, tampak gusar. “Sang Jenderal besar memaksa kita semua seragam karena perbedaan apapun dianggapnya bisa memicu perang. Kita diharuskan memakai pakaian yang sama, memakan makanan yang sama, mendengarkan musik yang sama, bahkan untuk mengecat rumah kita saja diharuskan seragam! Hak kita sebagai manusia yang membutuhkan ruang untuk berkreasi dan berekspresi di rampas begitu saja!”

“Tetapi bukankah itu baik? Dengan segala sesuatu yang sama, manusia tidak akan bisa merasakan iri dan dengki. Bukankah iri dan dengki itu adalah salah satu penyakit hati paling berbahaya? Karena rasa iri dan dengki bisa memicu kejahatan yang lain, termasuk pertikaian atau bahkan perang sekalipun.”

Jawaban itu membuat Cesar tidak bisa berkata-kata. Dia hanya menghela napas, lalu mendengus,

“Kau benar-benar pecinta kedamaian bukan?”

Asia tertawa, “Kau tahu Cesar, aku sangat suka sejarah, aku selalu haus akan informasi tentang bumi di masa lalu, masa dimana semua masih baik-baik saja, masa di mana perang belum menghancurkan segalanya...” Asia mengerutkan keningnya mencoba mengingat-ingat, “Ada sebuah buku yang aku temukan di perpustakaan, buku itu membahas sejarah musisi yang menginspirasi pada jaman bumi, dan ada satu kisah seorang musisi yang menarik perhatianku.”

“Siapa?” Cesar menoleh, mulai tertarik.

“Namanya Bob Marley, dia adalah seorang penyanyi, penulis lagu, dan seorang musisi yang cukup terkenal di jamannya. Artikel itu mengisahkan tentang dirinya yang tertembak oleh orang tak dikenal, dan dalam kondisi masih terluka, dia masih tetap tampil pada konsernya yg sudah terlanjur dijadwalkan sebelumnya. Seorang reporter yang tertarik bertanya kepadanya kenapa dia tetap menghadiri konser itu padahal dia terluka, kenapa dia tidak meliburkan diri dan beristirahat di rumah saja..... Kau tahu apa jawabannya?”

Cesar menggeleng, “Tidak. Memangnya apa?”

“Dia bilang, bahwa orang-orang anti perdamaian di luar sana yang membuat dunia ini makin buruk saja tidak pernah berlibur, bagaimana bisa dia sebagai pecinta perdamaian mengambil libur?”

Tawa Cesar menggema di tengah padang rumput nan hijau mendengarkan jawaban Asia, lelaki itu menunduk, menatap Asia lembut,

“Wah kau menemukan pecinta perdamaian yang sehati denganmu, eh? Hm.. aku yakin wajah tampan si Bob ini juga menarik dirimu, karena itulah kau mengagumi kisahnya.” Lanjutnya dengan nada menggoda.

Asia cemberut digoda seperti itu. “Aku tidak tahu wajah Bob Marley ini, seluruh literatur tentang dirinya sudah hancur oleh perang, tidak ada satu fotopun yang tersisa hanya artikel itulah satu-satunya. Lagipula aku tidak tertarik ataupun penasaran akan wajahnya, aku tertarik akan kecintaannya pada perdamaian.” Wajah Asia melembut meskipun matanya tampak memohon ketika melanjutkan, “Jadi, apapun yang ada di benakmu, janganlah kau lakukan Cesar, aku tahu kau punya rencana, tetapi kumohon jikalau itu membuat seluruh anugerah kedamaian yang kita nikmati ini musnah, hentikanlah rencana itu.”

Cesar masih ingat setiap patah kata. S e t i a p p a t a h k a t a. Dan dia juga ingat bahwa pada akhirnya, dia memilih untuk tidak memenuhi permintaan Asia kala itu.

Permintaan untuk berdamai.

Meskipun sekarang, ketika dilingkupi oleh konsekuensi tindakannya, Cesar tidak henti-hentinya bertanya-tanya.....

Jikalau saja ketika itu dia tidak melakukan rencananya yang pada akhirnya memicu permusuhannya dengan Jenderal Akira, apakah semua akan baik-baik saja?

Apakah semua orang yang dicintainya masih akan ada di sisinya saat ini? Apakah dia tidak akan berada dalam posisi harus merenggut nyawa orang yang dikasihinya dengan tangannya sendiri?

Perempuan itu berbaring di sana dengan mata terpejam, dan tampak sangat pucat. Begitu pucatnya hingga Akira mengira kulit wajah Asia menyaru serupa salju, kontras dengan sprei gelap yang melapisi tempat tidur besarnya.

“Apa yang terjadi dokter?” Akira menahan langkahnya tepat di hadapan dokter Frederick yang tampaknya telah selesai memeriksa Asia. Dibiarkannya Paris yang mengikutinya berdiri di pintu untuk berjaga.

Dokter Frederick melepas kacamatanya, tampak lelah.

“Secara fisik nyonya baik-baik saja, tetapi pingsan ini diakibatkan oleh sesuatu yang traumatis..... nyonya Asia mengingat sesuatu, itu dugaan terbesar saya.”

“Mengingat sesuatu?” Suara Akira berubah dingin, “Apakah maksudmu ingatannya sudah kembali?”

Dokter Frederick berdehem, tampak gugup, “Saya masih belum bisa memastikannya, Jenderal. Seperti yang dahulu saya katakan, ingatan nyonya Asia bisa kembali sedikit-sedikit ataupun seluruhnya. Kita baru akan mengetahuinya ketika beliau terbangun.”

“Setelah dia bangun?” Mata sang Jenderal melirik ke arah tubuh Asia yang terbaring lemah dipeluk oleh hamparan selimut yang membungkus tubuhnya. Gerahamnya mengeras,

“Tinggalkan kami sendiri.” Sambungnya kemudian, memberi perintah yang membuat dokter Frederick dan Paris bergegas melangkah keluar ruangan.

Tetapi sebelum langkah Paris melintasi pintu, Akira kembali memanggilnya.

“Paris.”

Paris langsung berbalik, memberi hormat, “Ya, Jenderal?”

“Siapkan kamar putih. Untuk berjaga-jaga.”

Perintah itu bagaikan hunusan belati.... yang merobek aura kedamaian di rumah ini.

Tiba-tiba saja dia membuka matanya, seolah hentakan kesadarannya menelusup masuk tanpa permisi dan membangunkan lelapnya dari tidur panjang.

Asia mengernyitkan keningnya, selama beberapa saat merasa kehilangan orientasi, sampai kemudian dia menyadari bahwa dirinya ada di kamarnya, kamar Jenderal Akira kamar mereka.

Dan beberapa saat kemudian, setelah inderanya mulai pulih, bulu kuduknya sedikit meremang, merasa diawasi. Otomatis Asia menoleh ke samping ranjang, dan menemukan sang Jenderal *memang* sedang mengawasinya.

Lelaki itu duduk di samping ranjang, di sebuah sofa tunggal yang ditarik mendekat. Kedua lengannya bertumpu di lututnya, dengan tangan terjalin di bawah dagu. Mata cokelatnyanya yang tajam tampak intens menatap Asia, sedikit menyipit seolah menusuk ke dalam jiwanya, sangat kontras dengan wajahnya yang tanpa ekspresi.

“Apakah kau baik-baik saja?” Bibir Akira yang menipis itu seolah tak bergerak ketika bertanya.

Asia mengerutkan keningnya, masih bingung kenapa dirinya ditatap dengan tatapan menyelidik setajam itu,

“Memangnya aku kenapa?” Asia mengernyit, menyentuh kepalanya yang mendadak terasa berdenyut nyeri.

“Kau pingsan di ruang baca.” Akira memberi jawaban singkat, lalu hening, dan kembali menatap Asia dengan tatapan mata tajam.

Asia meringis, mencoba meredakan rasa nyeri yang berdenyut di kepalanya.

Kenapa Akira diam? Kenapa menatapnya seperti itu? Apa yang Akira tunggu?

“Ini.” Entah darimana Akira menyodorkan dua butir pil kecil dalam telapak tangannya, “Telan pil ini, dokter bilang kau akan merasa sakit kepala ketika terbangun, ini akan meredakan nyerimu... dan cukup aman untuk kandunganmu.”

Dalam diam Asia menerima pil itu, dan menelannya, tanpa air. Manusia pada jaman dahulu dikatakan selalu menelan pil bersama air dikarenakan ukurannya akan menjadi ganjalan dintenggorokan apabila ditelan begitu saja, pun dengan rasa pahit yang biasanya tertinggal di pangkal lidah, membuatnya butuh hantaran air untuk menyapunya.

Tetapi di *After Earth*, pil model lama seperti itu tidak mungkin ditemukan lagi, karena telah diciptakan teknologi khusus yang membuat pil pecah tanpa rasa apapun ketika masuk ke dalam mulut dan terkena rangsangan nuansa basah air liur, lalu langsung terserap di dalam tubuh.

Teknologi terbaru ini diciptakan untuk berjaga-jaga jikalau manusia harus mengalami perang kembali dan kehilangan pasokan air, Pil ini juga sangat berguna ketika akan memberikan pengobatan kepada anak-anak, bayi, atau bahkan hewan. Selain itu pil ini lebih cepat bereaksi karena langsung diserap tubuh tanpa melalui organ pencernaan.

Rasa pusingnya langsung mereda, nyerinya menjadi sedikit tertanggungkan, dan ketika pikirannya jernih, dia mulai sedikit mengingat apa yang berkelebatan di kepalanya sebelum dirinya jatuh pingsan.

“Kebakaran itu...” Suara Asia tertelan di tenggorokannya ketika mengingat teror akan rasa sakit karena tak bisa bernapas dan panas di dadanya.

Mata Akira semakin menajam mendengar gumaman Asia,

“Kau ingat akan kebakaran panti asuhanmu itu?” Lelaki itu berbicara seolah menggeram.

Asia mengangguk, lalu menggeleng, merasa bingung.

“Aku.... aku tidak tahu... ingatan itu datang tiba-tiba sekelebatan, seolah-olah aku berada di sana kembali, aku merasakan sesaknya napas karena menghirup asap, dan panasnya kobaran api di tubuhku.... mungkin... mungkin karena itu aku pingsan.”

“Mungkin juga.” Akira mengangguk samar, memberikan persetujuannya, “Selain itu kau tidak ingat apa-apa lagi?”

Asia mengerutkan keningnya, *sepatu boot ala militer itu... gendongan itu...*

“Apakah... apakah kau menolongku?”

Mata Akira menyipit, “Apa maksudmu?”

Apakah dia salah berbicara? Asia membatin, tiba-tiba merasa gugup,

“A.. aku... maksudku aku ingat ketika aku hampir pingsan di tengah kebakaran , lalu seseorang menggendongku.. menyelamatkan aku dari api, orang itu mengenakan sepatu boot militer dan aku pikir itu kau.” Tiba-tiba saja Asia merasa malu mengucapkan kalimat itu. “Ah... tapi mungkin saja itu hanya halusinasiku.”

“Mungkin saja.” Bibir Akira tertarik membentuk senyum samar, tidak mengiyakan ataupun membantah, “Jadi selain itu semua, tidak ada lagi ingatan lain yang muncul?”

Kenapa lelaki ini begitu tertarik pada ingatannya?

Asia mengerutkan bibirnya, merasa aneh. Tetapi kemudian dia mencoba memaklumi ketika menyadari mungkin suaminya ini mencemaskannya – *meski sikap dinginnya itu sama sekali tidak mencerminkan hal tersebut* – batinnya skeptis.

“Tidak... aku tidak ingat yang lain.....” Tiba-tiba wajah Asia memucat, “Tapi... oh astaga.... di tengah kebakaran itu aku memanggil-manggil nama Cesar...” mata Asia melebar penuh teror, “Cesar yang mengirim orang untuk menculik dan membunuhku... Cesar yang kau bilang pengkhianat musuh besarmu itu.... Kenapa aku memanggil namanya? Apakah aku... apakah aku mengenalnya?”

Ekspresi Akira tampak murka mendengar kata-kata Asia, begitu murkanya hingga nyaris menakutkan.

“Mungkin ingatanmu sedikit kacau, mungkin kau memanggil namaku, tetapi karena insiden menyangkut Cesar yang traumatis untukmu, kau jadi *merasa* memanggil nama Cesar.” Lelaki itu memajukan tubuhnya hingga dekat dengan tubuh Asia, “Isteriku tidak mungkin memanggil nama lelaki lain ketika dia terdesak, dia sudah pasti hanya akan memanggil satu nama, *namaku*.” Mata Akira menajam penuh ancaman, “Oke, Asia?”

Asia merasa jantungnya berdegup, aura kemarahan sang Jenderal terasa begitu kental memenuhi udara.

“Eh... Oke.” Jawab Asia cepat, merasa terintimidasi.

“Jadi, siapa nama yang akan engkau panggil ketika kau terdesak, Asia?”

Kenapa suaminya memperlakukannya seperti memperlakukan penjahat?

“Namamu.” Asia menjawab secepatnya ketika menyadari kegusaran mulai merayap di wajah sang Jenderal karena dia tak kunjung menjawab.

“Bagus. Kalau begitu beristirahatlah.” Akira beranjak, tapi masih bergeming, “Jangan pernah menyebut nama lelaki lain di sini, apalagi di atas ranjangku, Asia. Atau aku akan membuatmu menyesal.” Ancamnya dingin sebelum berbalik meninggalkan Asia yang masih terpana kebingungan.

“Bagaimana, Jenderal?” Paris bertanya segera setelah dia memberi hormat kepada Akira, “Kamar putih sudah saya siapkan...”

“Tidak.” Akira mengangkat tangannya, menghentikan kata-kata Paris, “Kita tidak membutuhkannya, Asia tidak mengingat apapun yang berarti.”

Paris mengerutkan keningnya, “Tetapi bukankah ketika tidak sadarkan diri tadi nona Asia mengigaukan nama Cesar? Apakah itu bukan....” kalimat Paris berhenti karena Akira melemparkan tatapan membunuh kepadanya.

“Dia tidak ingat apapun tentang Cesar. Ingatan yang datang padanya hanya sekelebat tentang kebakaran panti asuhan itu. Sepertinya kita masih bisa tenang, dan berharap kondisi ini terus berlangsung sampai bayinya lahir.”

Ketika melanjutkan kata-katanya, mata Akira berubah kejam, “Aku ingin kau mengerahkan segala daya upaya untuk menemukan Cesar, Paris. Sudah terlalu lama pasukan kita tampak bodoh karena Cesar selalu berhasil meloloskan diri. Aku mau Cesar dilenyapkan. Segera.”

Paris mengangguk, lalu sedikit membungkukkan tubuhnya, “Baik Jenderal, akan saya laksanakan.”

Setelah itu Paris melangkah ke pintu, hendak pergi, tetapi seolah tersadar sesuatu, langkahnya terhenti.

“Ada apa?” Akira mengangkat alis, melihat sikap Paris yang ragu-ragu.

Paris berdehem, “Informasi ini hendak saya sampaikan tadi pagi, tetapi tertunda.” Tidak biasanya Paris tampak gelisah, “Informan saya mengatakan bahwa hari ini nona Athena tiba di *Marakesh city*.”

“Athena.” Tak ada ekspresi di wajah Akira ketika menyebut namanya, “Dia pasti melihat tayangan pengumuman kehamilam Asia, karena itu dia ada di sini.” Ada senyum di wajah Akira.

“Saya takut dia akan menjadi ancaman bagi nona Asia, anda telah bertunangan dengannya bertahun-tahun dan kemudian meninggalkannya karena nona Asia. Nona Athena pasti kembali dengan maksud tertentu.”

“Tentu saja dia punya maksud tertentu.” Akira terkekeh, “Aku kenal sekali dengan Athena, dia selalu punya maksud di balik semua tindakannya. Tetapi tenang saja, Paris, kita akan menyambut Athena dengan tangan terbuka.”

Sisi tempat tidur itu sedikit melesak ke samping dikarenakan beban yang naik ke atasnya, membuat Asia terbangun dari tidurnya.

Asia menolehkan kepalanya, dan sedikit terkejut menemukan Akira naik dan berbaring di ranjang di sisinya.

Lelaki itu memang selalu tidur bersamanya setiap malam, tetapi hampir setiap hari Jenderal Akira selalu pulang larut malam dan beranjak tidur ketika Asia sudah masuk ke dalam mimpi terdalamnya hingga bahkan tidak menyadari bahwa sang Jenderal datang, begitupun di pagi hari, Akira biasanya bangun pagi-pagi sekali hingga Asia terbangun hanya ditemani sisi ranjangnya yang sudah dingin.

Tetapi malam ini Asia tak mudah jatuh tertidur, entah karena obat yang diminumnya, entah karena dia tadi sudah terlalu lama tak sadarkan diri. Yang manapun itu, suasana seperti ini membuat Asia gugup dan tidak nyaman, apalagi mengingat terakhir kali mereka menghabiskan waktu terbangun di ranjang ini adalah karena mereka bercinta... yang pada akhirnya berubah menjadi bencana di pagi harinya.

“Apakah aku mengganggu tidurmu?” Lelaki itu tampak menatapnya menembus keremangan kamar nan gelap itu.

Asia menggelengkan kepalanya lemah, “Tidak... aku belum tidur.”

“Kenapa?”

“Kenapa apanya?”

“Kenapa belum tidur?”

Asia menghembuskan napasnya panjang, “Aku... aku tidak tahu.”

Dan kemudian, dengan gerakan tidak disangka-sangka, Akira mengulurkan jemarinya, lalu menarik Asia ke dalam pelukannya, membuat Asia terkesiap ketika wajahnya membentur dada bidang nan kokoh itu, wajahnya memerah dan degup jantungnya seketika mengeras,

“A...apa...”

“Sshh...” jemari Akira menyentuh belakang kepalanya, membuat Asia makin rapat, “Tidurlah, kau harus beristirahat selagi bisa, mengumpulkan energi. Karena kita tidak tahu apa yang akan kita hadapi esok pagi.”

Asia terdiam, meskipun tidak mengerti akan maksud kata-kata Akira. Dia terdiam, merasakan panasnya tubuh lelaki itu yang membungkus tubuhnya, dan degup jantung sang Jenderal yang bergema di pipinya.... bagaikan alunan musik yang menghantarkannya ke alam mimpi.

Asia sudah hampir terlelap, ketika dia mendengar bisikan Akira di atas kepalanya, bisikan samar yang membuatnya bingung sedang berada di alam mimpi atau tidak.

“.....Kau harus memberikan kesetiaanmu kepadaku, Asia. Dan aku akan melindungimu sebagai timbal baliknya.....”

Suara sepatu boot itu menggema mengetuk lantai marmer di lorong-lorong benteng Marakesh City nan panjang. Tubuh wanita itu tinggi, dibalut oleh seragam hitam pasukan elite militer nan berkharisma, meskipun sama sekali tidak melunturkan aura feminim nan cantik yang terpancar dari tubuhnya. Rambut pirang panjangnya yang indah kali ini digulung ke atas, membentuk cepol rapi di kepalanya.

Keseluruhan penampilannya luar biasa, membuat siapapun yang berpapasan dengannya di lorong itu terpana penuh kekaguman.

Langkah perempuan itu terhenti di depan pintu besar di ujung lorong. Lalu dia mengetuk pintu itu.

Akira, yang sedang berada di dalam ruangan itu bergumam datar, matanya masih tidak lepas dari peta strategi yang terhampar di mejanya.

“Masuk.”

Pintu itu terbuka, dan sosok perempuan itu melangkah masuk.

“Saya datang untuk melapor, Jenderal.”

Akira mendongakkan kepalanya dari berkas di mejanya, dan kemudian tersenyum samar ketika menatap sosok di depannya.

“Ah, Letnan Athena. Selamat datang kembali di Marakesh City.”

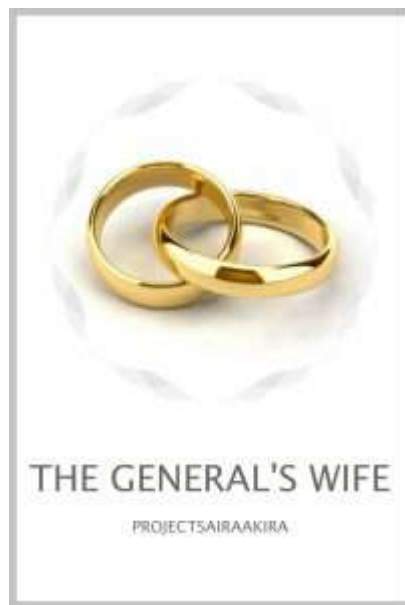
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)



The General's Wife Part 9 : Masa Lalu

 POST VIEWS: 5,117

 (1,201 votes)



Kau tampak sehat dan baik, sepertinya menyenangkan bertugas di perbatasan barat?” Akira mempersilahkan Athena duduk, dan memulai percakapan.

“Sangat menyenangkan Jenderal, wilayah perbatasan barat adalah wilayah yang hanya sedikit terkena imbas musim salju, sehingga udara di sana cukup hangat, tidak sebeku di sini.” Athena tersenyum, duduk dengan cukup nyaman san



menatap sang Jenderal yang nampak begitu tampan di balik meja besarnya.
“Omong-omong, ayah saya mengirim salam.”

“Oh ya?” Akira mengangkat sebelah alisnya, “Sampaikan salamku untuk Jenderal Zayed, aku harap beliau menikmati masa pensiunnya dengan nyaman.”

Ayah Athena adalah salah seorang Jenderal yang menjadi orang kepercayaan sang Jenderal besar, ayah Akira. Karena kedua orang tua mereka bersahabat, Akira dan Athena hampir bisa dibilang tumbuh bersama sejak kecil. Tetapi ketika Akira muda mulai terlibat cinta dengan Athena, Akira mulai merasakan keanehan karena ayahnya, sang Jenderal besar, tidak pernah memberikan restu atas hubungan mereka.

Selama bertahun-tahun Akira dibuat bertanya-tanya, hingga akhirnya setelah ayahnya meninggal dia mengetahui alasan yang sebenarnya : Athena bukanlah perempuan yang ditakdirkan untuk melahirkan penerus bagi Akira. Dan ketika diberikan pilihan antara Athena – yang saat itu sudah menjadi tunangannya- dan Asia, yang menjanjikan penerus untuknya, maka Akira menjatuhkan pilihannya kepada Asia.

Keputusan itu sempat menyebabkan hubungannya dengan Athena memburuk, sampai Athena, yang kala itu juga menjadi salah satu letnan terbaik di benteng *Marakesh City* mengajukan diri untuk dipindahkan ke perbatasan barat yang merupakan lokasi terjauh dari tempat Akira berada.

Lama kedua sosok manusia itu bertatapan dalam keheningan yang penuh arti, sampai akhirnya Akira memecahkannya,

“Apa yang membuatmu kembali, Athena?” Senyuman Akira menghilang, berganti dengan tatapan dingin menelisik.

Ekspresi wajah Athena tidak berubah ketika menjawab, “Ayah saya sudah tua, Jenderal. Saya kembali kemari untuk merawatnya.”

“Begitu.” Akira bergumam, datar dan tanpa ekspresi, “Aku yakin kemampuanmu akan sangat berguna bagi benteng kami. Selamat bekerja kembali kalau begitu.”

Athena mengangguk, menyadari bahwa percakapannya dengan sang Jenderal sudah selesai. Perempuan itu bangkit dari duduknya dan membungkuk memberi hormat, “Kalau begitu saya permissi, Jenderal.”

Akira mengangguk tipis, lalu tanpa menunggu Athena keluar dari ruangan, lelaki itu kembali memusatkan perhatiannya pada peta strategi di atas mejanya.

Sementara Athena, yang sudah memegang handel pintu untuk keluar, mendadak menghentikan langkahnya ragu,

“Saya melihatnya di pengumuman siaran resmi, anda akhirnya mengumumkan kehamilan isteri anda.”

Kepala Akira terangkat kembali, menatap Athena yang berdiri di pintu, dengan ekspresi muram.

“Ya, Isteriku akan melahirkan beberapa bulan lagi, Aku memutuskan untuk mengumumkan kehamilannya sebelum kandungannya terlalu besar dan menjadi riskan untuknya jika dibawa keluar.”

“Dia.... isteri anda... dia begitu muda....” Athena menatap Akira tajam, “Apakah anda bahagia bersamanya, Jenderal?”

Akira melipat tangannya sambil duduk tegak di kursinya, matanya menyipit,

“Apakah engkau sedang mencoba memberi selamat atas perkawinanku, Athena?”

Bibir Athena langsung menipis, seolah pertanyaan itu menganggunya, tetapi ekspresi itu hanya berlangsung sekejap, terhapuskan oleh senyuman manis yang tampak benar-benar tulus.

“Waktu itu saya belum sempat memberikan selamat untuk anda. Selamat, Jenderal, selamat untuk isteri dan calon penerus anda. Selamat karena anda akhirnya mendapatkan apa yang tidak bisa saya berikan kepada anda.” Athena membungkukkan tubuh, memberi salam hormat, lalu melangkah pergi.

“Letnan Athena mengajukan diri untuk menjadi pengawal pribadi isteri anda.”

Paris menyerahkan surat itu kepada Akira. Mereka sedang berada di dalam ruang strategi yang dipenuhi oleh peta-peta di dinding, mengelilingi meja bundar dari kayu mahoni tempat para perwira utama berkoordinasi sebelum melakukan berbagai tindakan strategis.

Pencarian terhadap kelompok pemberontakan yang dipimpin oleh Cesar semakin gencar dilakukan, mereka sudah mengendus jejak kelompok itu di pinggiran *After Earth*, dan yang pasti, kelompok itu diketahui bermarkas di bawah tanah. Fokus dari pencarian adalah menemukan pintu masuknya, *temukan kepalanya, maka kau bisa membunuh sampai ke ekor*.

Cesar seperti duri dalam daging bagi Akira, lelaki itu harus dimusnahkan, kalau tidak dia akan terus-terusan menjadi ssuatu yang mengganjal langkah Akira.

Akira menerima surat pengajuan diri dari Athena, dalam surat itu Athena mengatakan bahwa sebagai perempuan dia memiliki kelebihan dibandingkan yang lainnya, karena yang dijaga adalah seorang perempuan juga.

“Biasanya memang saya yang menentukan seluruh personel pengawas di dalam rumah anda, begitupun kandidat pengawal pribadi untuk nona Asia, tetapi untuk hal ini saya harus meminta pertimbangan anda.” Gumam Paris sambil mengamati sang Jenderal yang mengerutkan dahi membaca surat itu.

“Apakah menurutmu, Athena kompeten?”

Paris melebarkan kedua matanya mendengar pertanyaan Akira,

“Ah ya.... tentu saja Letnan Athena sangat kompeten, prestasinya ketika bertugas di perbatasan amat cemerlang, tetapi saya khawatir.... mengingat masa lalu beliau dengan anda...”

“Kalau dia kompeten, maka terima dia.” Akira menyela dengan dingin, tak terbantahkan.

Asia merapatkan jaketnya dan menelusuri lorong rumah yang begitu sepi, dia mencium aroma roti yang baru dipanggang dan mengikutinya, melalui beberapa ruangan kosong dan akhirnya sampai di ruangan paling ujung, tempat beberapa pegawai berkumpul melaksanakan tugasnya.

Rupanya tempat itu adalah dapur. Tempat itu pastinya adalah tempat yang paling sibuk bertanggung jawab untuk menghasilkan makanan hangat sepanjang musim dingin yang ganas di *After Earth*, seorang koki setengah baya tampak sibuk menggulung adonan roti, yang lainnya sedang memotong-motong sesuatu di atas meja, dan ada juga yang sedang mengaduk cairan panas mendidih beraroma harum di atas panci besar.

Semua pemandangan di depannya ini selah menghembuskan kembali kenangan masa lalunya....

Ketika itu Asia sedang berdiri di depan tungku besar, mengaduk-aduk sup jagung kental beraroma harum di dalam panci besar yang hampir mendidih, dia sedang menyiapkan makanan untuk empat puluh anak yatim piatu berbagai usia yang di tampung di panti asuhan ini. Anak-anak lain yang sudah beranjak remaja membantunya di dapur, mengiris roti dan meletakkannya di keranjang, menyiapkan meja dan mengatur piring gelas di tempatnya.

Waktu makan malam sudah hampir tiba, Asia melirik ke arah jam dinding besar di atas jendela dapur. Diusapnya keringat yang menetes di dahinya. Tinggal mendidihkan sup, lalu semua siap sudah.

Miss Asia.... ada tamu untukmu!"

Seorang anak kecil berambut ikal dengan senyuman yang lebar menawan dan pipi kemerahan menarik-narik ujung roknya dengan bersemangat, "Lihat! Dia datang lagi dan membawakan manisan untuk kita semua!"

Asia mengerutkan keningnya. Siapa? Siapa yang datang lagi?

Lalu pintu terbuka, Asia menolehkan kepalanya dan tatapannya terpaku ke bawah, ke arah sepatu boot hitam mengkilap khas tentara militer.

Asia mendongakkan kepalanya, Siapa....?

"Nyonya Asia? Kenapa anda berada di dapur?"

Asia mengerjapkan matanya, semua kenangan masa lalunya buyar begitu saja karena sapaan yang mengejutkannya. Dia mencoba mengendalikan diri dan menatap sosok Martha di depannya, yang sedang menatapnya bingung.

Asia berdehem, mencoba menormalkan suaranya,

"Oh... maaf, aku hanya mengikuti aroma harum roti yang memenuhi udara."
Gumamnya malu-malu.

Tatapan Martha tampak melembut mendengar alasan Asia,

"Kami akan menghidangkan roti ini di ruang makan untuk makan siang. Mari, saya akan mengantarkan anda ke ruang makan, seorang Nyonya besar tidak pantas berada di dapur." Martha menghela Asia untuk membalikkan badan dan melalui lorong panjang kembali ke ruang makan.

Bagaikan kerbau dicocok hidungnya, Asia bergerak mengikuti langkah-langkah lebar Martha menyapu ruangan, sementara benaknya masih dipenuhi kelebatan ingatan yang menyapa tak tuntas di benaknya.

Siapa lelaki bersepatu boot militer yang datang menemuinya di dalam kilasan ingatannya tadi?

Asia mengerjapkan matanya, berusaha mengingat lagi, tetapi seakan dirinya membentur tembok pembatas yang kokoh, menciptakan pening yang menjalar di sisi sebelah kepalanya.

Langkah mereka menghantarkan ke ruang makan yang juga menebarkan aroma masakan nan harum, pintu ruang makan itu terbuka, beberapa pelayan perempuan tampak menata meja dan menyiapkan berbagai hidangan, suatu hal yang bisa dianggap tidak perlu sebenarnya, karena biasanya Asia hanya makan siang sendirian di sini, dan dia hanya makan sedikit.

“Entah bagaimana perasaan nyonya Asia kalau tahu bahwa nona Athena sudah kembali ke *Marakesh City*.”

Kata-kata yang diucapkan oleh seorang pelayan kepada yang lainnya di ruang makan itu membuat Asia tertegun dan menghentikan langkahnya yang hendak memasuki ruangan.

“Tapi sepertinya mereka berdua tidak pernah bertemu bukan?” Timpal yang lain, “Gosipnya, Jenderal Akira sudah mencampakkan dan membuang jauh-jauh nona Athena sebelum membawa nyonya Asia ke rumah ini.... tetapi aku tidak tahu yang sebenarnya sih, karena aku belum ada di sini ketika kejadian itu.”

“Aku juga baru di sini, tidakkah kau merasa aneh? Semua pelayan di rumah ini adalah pelayan baru, kecuali tentu saja madam Maria dan Martha kepala pelayan kita. Aku bertanya-tanya, kemana semua pelayan lama sebelum kita ya?”

“Mereka yang tidak bisa menjaga mulutnya biasanya dihukum mati.” Martha tiba-tiba bergumam dengan tajam dari belakang Asia, membuat kedua pelayan itu terlonjak dengan kaget.

Wajah kedua pelayan itu langsung pucat pasi ketika melihat ada Asia dan Martha yang berdiri di ambang pintu, entah sejak kapan.

“Apakah kalian sudah selesai? Segeralah kebelakang, di sana masih banyak tugas menanti.” Hardik Martha tak sabar karena melihat kedua pelayan itu gemetaran gugup penuh rasa bersalah.

Kedua pelayan muda itu terlonjak, dan kemudian langsung lari terbirit-birit meninggalkan ruangan setelah sebelumnya membungkuk hormat kepada Asia.

“Dasar pelayan muda.” Martha berdecak tidak suka sambil menatap kepergian dua pelayan itu, “Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bergosip daripada bekerja.”

Asia tersenyum tipis meskipun ada keingintahuan di wajahnya, “Apakah yang mereka bicarakan tadi? Siapakah nona Athena yang mereka sebut-sebut itu?”

Martha berdehem, tampak tidak nyaman dengan pertanyaan itu, tetapi dia menjawab juga,

“Nona Athena... eh ... beliau adalah puteri dari salah satu Jenderal tinggi, sahabat dan orang kepercayaan dari ayahanda Jenderal Akira... beliau dulunya adalah tunangan yang mulia Jenderal Akira.”

“Tunangan?” Asia meletakkan jemarinya di bibirnya, merasa terkejut, “Tetapi... Jenderal Akira menikah denganku...” tiba-tiba saja Asia merasa tak enak hati, “Aku... kau tahu aku masih belum bisa mengingat. Apakah... benarkah yang dikatakan pelayan tadi, bahwa jenderal Akira meninggalkan tunangannya karena aku?”

Martha tampak gelagapan,

“Saya... saya tidak tahu nyonya.” Perempuan setengah baya itu tiba-tiba menarik kursi untuk Asia, “Mari, silahkan disantap hidangannya Nyonya, selagi masih hangat.” Serunya mengalihkan perhatian.

Asia mengerutkan keningnya, tetapi mau tidak mau dia duduk di kursi itu dan membiarkan Martha melayaninya. Benaknya masih bertanya-tanya, tapi dia sadar tidak mungkin memaksa Martha memberikan informasi kepadanya.

Athena...

Nama itu tidak terasa asing, tetapi sosoknya terasa asing.

Mungkin benar kata pelayan tadi, mereka berdua pastilah belum pernah bertemu sebelumnya.

Pelayan tadi bilang bahwa sang Jenderal mencampakkan Athena sebelum membawa Asia ke rumah ini... dan sekarang Athena telah kembali.

Apakah Athena menemui suaminya? Dan apakah jika dia bertanya mengenai hal itu kepada Akira, suaminya itu tidak akan marah?

Asia merasa pening, dipejamkannya matanya, dan seperti sebelumnya, ingatan masa lalunya menyapa tiba-tiba tanpa diundang.

Mereka sedang duduk di ruangan besar yang diperuntukkan untuk ruang aktivitas di dalam panti asuhan itu. Asia duduk sambil melipat kaki di karpet bersama beberapa anak panti asuhan lainnya, menonton televisi. Anak-anak yang lain tampak melakukan berbagai kegiatan yang disukainya, beberapa tampak tenggelam dalam bacaannya, yang lain sedang asyik menggambar di sudut ruangan.

Pukul tujuh sampai delapan malam adalah jam bebas bagi anak-anak panti untuk bersantai dan melakukan aktivitas kesukaan. Mereka semua sudah mengerjakan pekerjaan sekolah dan bersantap malam sebelumnya, nanti tepat pukul delapan, mereka akan menerima segelas susu hangat dan sekeping biskuit jagung sebelum kemudian masing-masing dari mereka harus masuk kamar dan tidur.

Acara televisi yang sedang mereka tonton menayangkan tentang sosok perempuan bangsawan yang akan menjadi pasangan dari penerus pemimpin mereka. Perempuan itu bernama Athena, dan ada info dari orang dalam bahwa Jenderal Akira, yang merupakan putera satu-satunya dari Jenderal Besar, sudah mengajukan lamaran pernikahan kepada puteri sahabat ayahnya itu.

Tampilan di televisi memunculkan sosok seorang perempuan yang sangat rupawan, sementara sosok Jenderal Akira sendiri masih begitu misterius, dikatakan bahwa Jenderal yang akan meneruskan tampuk pimpinan dari ayahnya itu tidak suka jika sosoknya dipublikasikan.

“Dia cantik sekali.” Gumam salah seorang anak panti dengan mata membelalak, “dan dia adalah perempuan pertama yang masuk akademi militer serta berhasil membuktikan bahwa perempuan juga bisa mendapatkan nilai terbaik..... nona Athena memang perempuan yang tepat untuk menjadi ibu negara kita nantinya.”

“Ya, nona Athena memang sangat cantik.”

Bahkan Asia, sebagai seorang perempuan terpesona dengan kecantikan Athena yang terpampang jelas dalam tampilan di televisi.

“Dan aku dengar Jenderal Akira sangat rupawan, meskipun sampai sekarang wajahnya masih misterius.” Sambung yang lain bersemangat, “Bayangkan jika mereka menikah nanti, anak-anak mereka pasti akan memiliki penampilan yang sangat rupawan!”

Sebuah jemari hangat menyentuh permukaan pipinya, membuat Asia tersentak dari tidur-tidur ayamnya, yang membawa ingatannya ke masa lalu.

Dia mengerjapkan matanya, dan langsung berhadapan dengan mata gelap tanpa ekspresi yang menunduk balas menatapnya.

“Akhir-akhir ini kau suka ketiduran di kursi, apakah itu karena kandunganmu?” Akira menyapa, matanya menyapu sedikit ke perut Asia, lalu kembali menatap tajam ke arah Asia.

Pipi Asia sedikit bersemu merah, malu menyadari bahwa sang Jenderal ternyata mengawasinya. Ya, akhir-akhir ini Asia sering sekali merasa lelah dan mengantuk, bahkan ketika sedang makan pun, dia tidak bisa menahan dirinya untuk menguap beberapa kali, mungkin benar ini semua bawaan kandungannya yang semakin bertambah usia.

“Sudah makan malam?” Tanya Akira kemudian.

Asia mengangguk, seperti biasanya, sang Jenderal jarang sekali sudah tiba di rumah ketika jam makan malam, karena itu Asia lebih sering menghabiskan waktu makan malamnya sendirian, sama seperti waktu makan siangnya.

“Bagus. Kalau begitu kau pasti sudah siap tidur.”

Sang Jenderal rupanya tidak menunggu tanggapan Asia, lelaki itu menyelipkan tangannya di bawah lutut dan punggung Asia, lalu tanpa permissi mengangkat tubuh Asia dengan mudah seolah bobot Asia seingan bulu.

Asia sendiri memekik kaget diangkat tiba-tiba seperti itu dan berusaha menjaga keseimbangannya dengan mencengkeram bagian pundak seragam militer sang Jenderal yang hitam legam.

“Di sini dingin, ayo ke kamar.” Gumam Akira sambil melangkah tanpa mempedulikan pipi Asia yang memerah karena kedekatan mereka.

“A... aku bisa berjalan sendiri.” Asia bergumam cepat merasa jengah akan kedekatan mereka yang tiba-tiba,

Penolakannya mendapatkan tanggapan tatapan tajam yang menusuk, lelaki itu menundukkan kepalanya hingga kepala mereka berdekatan,

“Aku tahu kau bisa berjalan sendiri, tapi aku sedang ingin menggendongmu.” Jawab Akira dengan bibir menipis, tak terbantahkan.

Lelaki itu menurunkan Asia dan mendudukkannya di tepi ranjang mereka yang besar, lalu menegakkan tubuhnya berdiri menjulang di depan Asia.

“Dokter Frederick sudah datang untuk memeriksamu hari ini?” Matanya menyapu sekilas ke arah leher Asia, perban di sana sudah di lepas, lukanya memang panjang, tetapi tidak terlalu dalam, menyisakan satu garis panjang berwarna merah di sana.

Reflek Asia mengulurkan jarinya menyentuh lehernya, “Sudah.” Jawabnya pelan, mengingat-ingat pertemuannya dengan sang dokter sore tadi ketika dokter Frederick melepaskan perbannya, dan memeriksa kandungannya. Asia juga bercerita tentang ingatannya yang beberapa kali datang sekelebatan, tetapi dokter Frederick tidak menanggapi dengan serius, lelaki itu malah mengatakan agar Asia jangan memaksakan diri untuk mengingat.... dan entah kenapa, di mata Asia, sang dokter kelihatan.... gugup?

“Kenapa?”

Pertanyaan tajam itu membangunkan Asia dari lamunannya, dia mendongakkan kepala, menatap Akira yang bersedekap, balas menatapnya.

“Apa?”

“Ini.” Jemari Akira terulur menyapu kerutan yang tanpa sadar muncul di dahi Asia, “Kau tampak banyak pikiran, apa yang ada di benakmu?”

Asia menghela napas, sedikit menggelenyar merasakan panasnya ujung jari sang Jenderal yang menyentuh dahinya, padahal hanya sentuhan kecil, tetapi bahkan ketika Akira sudah menarik tangannya, getaran itu sangat terasa bagaikan arus listrik yang menjalari tulang punggungnya dan naik pelan-pelan ke kuduknya.

“Tidak.... aku hanya..., beberapa kilasan ingatanku berkelebat hari ini, prosesnya tidak terasa hanya datang begitu saja.”

Tatapan Akira menajam, suaranya berubah dingin, “Ingatan yang mana?”

Selalu begitu, Asia membatin. Setiap mereka membicarakan ingatannya, Akira langsung berubah sedingin es, seperti memusuhinya. Tetapi kenapa?

“Ingatanku tentang panti asuhan.” Asia menelan ludah, tetapi memutuskan untuk melanjutkan, “Aku sedang memasak, lalu ada seorang bersepatu militer mengunjungiku... anak-anak panti sangat senang dengan kedatangannya karena dia membawa manisan untuk mereka, tetapi aku tidak tahu dia siapa, aku tidak bisa melihat jelas wajahnya karena ingatan itu terputus begitu saja sebelum aku sempat melihat wajahnya..... dan....” Asia mendongak, menatap Akira dengan tatapan mata bertanya-tanya.

Apakah orang bersepatu militer yang mengunjunginya itu adalah Akira? Sepertinya itu sepatu yang sama dari sosok yang menolongnya saat kebakaran berlangsung. Tetapi siapa yang tahu? Sepatu miiter dimanapun sama bukan?

Akira sendiri bergeming di sana, tidak memberikan reaksi atas tatapan penuh pertanyaan yang dilemparkan Asia kepadanya, bibirnya kelihatan tidak bergerak ketika lelaki itu menggumam,

“Dan apa?”

Asia mengerutkan keningnya bingung mendengar gumaman Akira itu, “Apa maksudmu?”

“Kau tadi menggantung kalimatmu dengan kata ‘dan...’ , aku berasumsi bahwa ceritamu belum selesai. Lanjutkan, apalagi yang kau ingat?” Lelaki itu berkata seperti menginterogasi, dengan nada mengintimidasi.

“Oh....” kalimat Asia terasa kaku, mengganjal di tenggorokannya, *haruskah dia bicara tentang ingatan berikutnya yang muncul? Tentang Athena?*

Asia berdehem, “Aku masih di panti asuhan, menonton televisi...lalu...lalu acara televisi itu adalah... berita pertunanganmu dengan nona Athena.”

Akhirnya kalimat itu keluar juga, menciptakan suasana hening yang membentang antara dia dan sang Jendral.

Ekspresi wajah Akira sama sekali tidak berubah ketika menatap Asia dalam-dalam,

“Sudah kuduga kau akan memikirkan sesuatu tentang Athena, mengingat insiden di ruang makan hari ini.”

Asia terperangah, “Kau tahu tentang insiden di ruang makam hari ini?”

“Tentu saja. Martha selalu melaporkan apapun kepadaku.” Mata lelaki itu menyipit kejam, “Dan sudah tentu kedua pelayan bodoh itu sudah tidak ada di rumah ini, aku tidak ingin ada manusia yang tidak bisa menjaga mulutnya ada di sekitarku, mereka sudah kusingkirkan.

Kata-kata Akira membuat Asia begidik, dia teringat akan kalimat Martha tadi, bahwa orang yang tidak bisa menjaga mulutnya biasanya akan dihukum mati. *Sekejam itukah Akira hingga kesalahan sekecil itu diberikan konsekuensi yang begitu berat?*

Akira sendiri tampak tidak mempedulikan ketakutan Asia, jemarinya terulur dan menyentuh pundak Asia, reaksi Asia yang terkesiap membuat Akira menipiskan bibirnya tidak suka.

“Tentang Athena, apapun yang kau dengar tentangnya, adalah masa lalu. Aku sudah memilihmu dan anak kita untuk menjadi masa depanku. Jadi tidak ada yang perlu kau cemas tentangnya.”

“Aku tidak mencemaskan apapun kok.” Asia menyanggah dengan pipi bersemu merah, jangan sampai sang Jenderal menganggap dia merasa cemburu dan tidak aman, itu akan sangat memalukan baginya.

Meskipun kenyataan bahwa Athena begitu cantik bagaikan bidadari serta perempuan itu sekarang bertugas di tempat yang sama dengan suaminya terasa menggajal di hatinya.... tetapi dia tidak akan membiarkan Akira mengetahuinya, demi harga dirinya.

Akira mengamati Asia lambat-lambat, lelaki itu lalu hendak membalikkan badan seolah tidak peduli.

“Ok kalau begitu, aku akan pergi mandi.” Gumamnya dingin.

“Akira...”

Entah kenapa Asia melakukan tindakan impulsif itu. Mungkin dipicu rasa tidak aman tentang percakapan mereka perihal Athena, atau mungkin juga isyarat tubuh Akira yang membalikkan badan seolah akan meninggalkannya, membangunkan ketakutan di dalam jiwa Asia. Asia tidak mau ditinggalkan sendirian!

Asia setengah melemparkan tubuhnya, menubruk tubuh Akira yang hendak berbalik, lengannya melingkar di leher Akira, sementara kakinya harus berjinjit tinggi mengingat betapa jangkungnya Akira, membuatnya sedikit terhuyung. Dirasakannya tatapan terkejut Akira dan lengan suaminya yang menegang menopangnya supaya tidak jatuh.

Tubuh mereka begitu dekat, hampir berdekapan. Dada dengan dada, lengan dengan lengan, Asia bahkan bisa merasakan detak jantung Akira di dadanya.

Dan kemudian, dengan keberanian yang mungkin akan disesalinya nanti, Asia mencari bibir Akira lalu menciumnya.

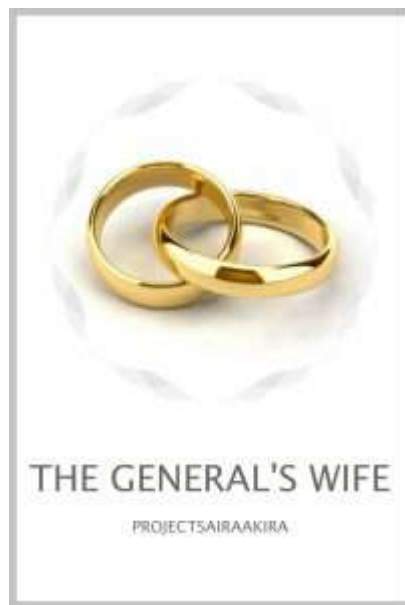
- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General's Wife Part 30 : Anak Kembar
- Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)
- Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)
- Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2
- Little Kingdom Series : TGW – Kepercayaan & Pengkhianatan Part 1



The General's Wife Part 10 : Percikan

 POST VIEWS: 5,746

 (1,232 votes)



Asia memejamkan matanya, kakinya berjinjit, bahunya ada dalam pegangan jemari Akira nan kuat, kedua lengannya melingkar di leher kokoh sang Jenderal. Dan bibirnya.... entah keberanian dari mana, bibirnya menempel di bibir Akira yang terkatup rapat dan menciumnya!

Asia mencoba melumat bibir sang Jenderal, belajar dari apa yang pernah dilakukan Akira kepadanya, dan kemudian bibir Akira terbuka sedikit, han,



sedikit hingga bibir Asia bisa menyelip di selanya.

Lekaki itu tidak bergerak sedikitpun, hanya membiarkan Asia melumat bibirnya, tidak tercermin apa yang ada dibenaknya, Akira tidak mencoba membalas ciuman Asia, tetapi tidak juga mendorong Asia.

Jantung Asia berdegup kencang ketika dia menghentikan ciumamannya, napasnya terengah ketika dia menarik bibirnya dari bibir sang Jenderal. Dengan gemetar Asia melepaskan belitan lengannya dari leher Akira, dia berusaha menjauh, tetapi kedua pundak mungilnya masih ada dalam genggamannya jari sang Jenderal.

Asia mengintip dari balik bulu matanya, merasa malu dan menyesal setengah mati karena telah melakukan tindakan impulsif seperti itu.

Apa yang ada di benaknya? Kenapa dia memutuskan mencium sang Jenderal tiba-tiba? Apa yang dipikirkan Akira tentang dirinya sekarang?

Mata Akira yang tajam berkilat ketika menyambar tatapan mata Asia.

“Kenapa kau menciumku?”

Pertanyaan itu lebih seperti ungkapan keterkejutan daripada ejekan. Akira benar-benar tampak terkejut karena Asia menciumnya tanpa peringatan.

Kenapa suaminya begitu terkejut ketika Asia menciumnya?

Pipi Asia memerah, terasa panas, dia hendak menjauh tetapi jari sang Jenderal menahannya, lelaki itu menjaganya tetap dekat, tetap intim. Matanya menyipit dan wajahnya makin mendekat,

“Biar kutunjukkan seperti apa aku ingin kau menciumku.” Suara Akira serak, lelaki itu makin menunduk hingga napasnya terasa panas di bibir Asia. Lalu bibir itu melumatnya, tanpa permisi, tanpa permintaan izin.

Akira melumat bibir Asia seolah memang Asia miliknya sejak lama, dia mencecap, melahap, menikmati tanpa pembatas apapun, membuat Asia tergeragap, tidak bisa melakukan apa-apa selain membuka bibirnya yang meranum, pasrah akan lumatan hangat sang jenderal.

Lidah sang Jenderal menggodanya dengan sabar, mengajarnya, memberinya kelembutan yang sebelumnya tidak pernah diberikannya seutuhnya kepada Asia.

Dan tiba-tiba saja tubuh Asia terangkat, Akira mendorongnya ke tembok, memposisikan Asia terdesak dengan kaki membuka, lalu menempatkan pinggul kokohnya di antara kedua kaki Asia, sebelah tangan Akira memposisikan kaki Asia supaya terangkat, membuat tungkainya melingkari pinggul sang Jenderal.

Akira masih melumat bibir Asia, menyatukan napas panas mereka dan sensasi manis menggoda dari gairah yang mulai meletup, memaksa untuk dipuaskan.

Lelaki itu dengan vulgar menekan pinggulnya di antara kedua paha Asia, membuat Asia terkesiap, merasakan kekerasan di sana.

Ada senyum di mata Akira ketika melepaskan ciuman panas mereka, lelaki itu mengusapkan ibu jarinya di bibir Asia yang bengkak dan membara karena dilumat habis-habisan, sentuhannya meninggalkan jejak panas di sana, begitupun dengan tatapannya yang membara.

“Bagaimana..” Akira menghadiahkan kecupan-kecupan kecil di bibir Asia yang mendamba, “Kalau...” diberikannya kecupan lagi di sela ucapannya, seolah-olah sang Jenderal kesulitan memilih antara mencium Asia ataukah meneruskan kalimatnya, “Kita lanjutkan....”

Suara ketukan pintu menghentikan keintiman mereka. Tubuh Akira berubah kaku, ekspresi dingin dan keras langsung melingkupi wajahnya. Lelaki itu menurunkan kaki Asia yang melingkar di pinggulnya, dan menopang tubuh Asia yang lemas dan terengah-engah. Tetapi tubuhnya menjauh, keintiman yang tercipta di antara mereka musnah begitu saja.

“Bisa berdiri?” Akira menyipitkan matanya, menatap tajam ke arah Asia yang masih begitu lemas, seolah seluruh tenaganya terkuras begitu saja oleh satu ciuman.

Asia memalingkan wajahnya dengan pipi membara jengah, mencoba mengumpulkan suaranya, meskipun pada akhirnya yang keluar adalah suara mencicit pelan,

“Bisa.”

Akira langsung melepaskan pegangannya.

“Jikalau ada yang berani mengetuk pintuku, berarti itu adalah sesuatu yang penting.” Lelaki itu mengedikkan bahunya ke pintu. “Aku akan menyelesaikan urusan apapun itu, lalu aku akan kembali kemari, oke?”

Pipi Asia mememerah, memahami maksud yang tersirat di sana. Akira akan kembali bukan hanya untuk tidur.

“Oke.” Jawabnya lemah.

“Bagus, beristirahatlah.” Jemari Akira menyapu pipi Asia lembut, lalu lelaki itu membalikkan tubuhnya, dan tanpa menoleh lagi membuka pintu, berbicara dengan seseorang di sana, lalu menutup pintu di belakangnya, meninggalkan Asia sendirian di kamar.”

“Aku harap ini penting, Paris.” Akira menyipitkan matanya dengan ekspresi muram, menatap Paris yang memberi hormat kepadanya.

“Maafkan Jenderal, pasukan elite pengawal pribadi nona Asia sudah tiba.”

“Berapa orang?”

“Sepuluh orang terbaik yang sudah saya seleksi. Mereka akan mengawasi rumah ini untuk menopang pasukan pengawal rumah ini, mereka akan selalu berada di sekitar nona Asia dan melindungi nona Asia. Yang pasti perimeter keamanan nona Asia tidak akan tertembus lagi.”

“Bagus.” Akira sedikit menipiskan bibirnya, “Apakah Athena ada di antara mereka?”

Paris berdehem, sedikit serba salah, “Ya Jenderal. Anda bilang jika nona Athena kompeten maka saya bisa memasukkannya. Dia lolos seluruh tes dengan nilai tinggi.”

“Oke. Di mana mereka?”

Paris menganggukkan kepalanya. “Mereka ada di lobby, menunggu instruksi anda.”

“Kamar mereka sudah disiapkan?”

“Sudah siap semuanya.” Jawab Paris cepat.

Rumah Jenderal Akira memang terdiri dari dua bangunan besar utama. Bangunan yang pertama adalah rumah sang Jenderal, tempat Jenderal Akira melakukan kegiatan harian dan beristirahat jika malam telah tiba. Sedangkan bangunan kedua lebih mirip asrama, seluruh tentara yang bertugas menjaga rumah ini tinggal di sana. Dan untuk pasukan pengawal elite yang biasanya bertugas menjaga sang Jenderal dari perimeter terdekat, mereka tinggal di asrama khusus di sayap terdekat dengan rumah sang Jenderal dengan pintu penghubung yang membuat mereka bisa selalu ada dan selalu siap dalam tugasnya melindungi Jenderal Akira berikut keluarganya.

“Aku akan menemui mereka.”

Akira melangkah, melalui lorong rumahnya dan membuka pintu utama yang membatasi lorong kamar dengan bagian lobby utama.

Seluruh tentara yang berdiri di sana langsung berdiri tegak dan memberi hormat ketika Akira memasuki ruangan. Akira membalas sikap hormat itu, lalu menatap tanpa ekspresi ke sepuluh tentara elit yang telah melalui tahap seleksi tersulit sebagai pengawal pribadi.

“Selamat. Kalian berada di sini, berarti kalian kompeten.” Mata Akira menelusuri satu-persatu tentara yang ada di sana, berhenti beberapa detik di wajah Athena. “Sekarang beristirahatlah, besok banyak tugas menanti.” Mata Akira menyipit penuh ancaman, “Kalian bertugas untuk menjaga rumah ini, terutama menjaga isteriku. Tentu kalian sudah tahu bukan hukuman apa yang kuberikan kepada pasukan pengawal rumah terdahulu yang gagal menjaga isteriku hingga dia hampir diculik?”

Pertanyaan itu mengambang di udara, melemparkan nada mengerikan yang membuat siapapun merasa terancam.

“Aku tidak pernah menerima kegagalan.” Akira mendesis, “Jika terjadi sesuatu lagi pada isteriku dan anak yang dikandungnya, aku sendiri yang akan menghabiskan kalian dengan tanganku.”

Dan kalimat penuh ancaman itu menutup pembicaraan mereka, mengantarkan seluruh pasukan pengawal elite itu untuk beristirahat dalam suasana penuh intimidasi.

“Bangun.” Sentuhan lembut nan kuat membangunkan Asia dari lelapnya, entah sejak kapan Asia tertidur, mungkin sejak tadi ketika dia menanti dalam keheningan menunggu Akira kembali.

Asia mengerjap-ngerjapkan matanya, dan terkesiap ketika menerima kecupan di sisi lehernya.

“Dasar tukang tidur. Bangun.” Bisikan maskulin yang diiringi dengan napas panas di sisi leher dan telinganya membuat Asia tersadar, membuka matanya lebar dan menemukan bahwa dirinya ada di bawah tindihan tubuh keras Akira yang setengah telanjang.

Lelaki itu hanya mengenakan celana piyama sutera gelap yang sedikit melorot di pinggulnya.

“Akira?” Asia bergumam, sedikit parau sisa dari lelapnya yang dibangunkan paksa. Jantungnya berdesir pelan, napasnya mulai terengah merasakan betapa dekatnya tubuh mereka.

Panas tubuh Akira seolah menembus gaun tidurnya yang tipis, mengalirkan bara yang membuat tubuh Asia terasa terbakar, entah kenapa.

“Ya. Aku Akira, *aku suamimu*.” Akira mendesis, lalu melumat bibir Asia, membawanya ke dalam pusaran gairah, dengan ledakan penuh kenikmatan di ujungnya.

Akira mengancingkan kancing teratas mantel hitam tentaranya lalu mengerutkan keningnya merasakan udara dingin menyusup melalui sela ventilasi udara di dinding teratas kamar. Musim dingin sudah hampir habis di penghujung tahun, tetapi kekuatannya sedang berada di puncaknya, hingga bahkan pemanas ruangan terbaikpun terkalahkan oleh dinginnya udara.

Langkah-langkah sepatu *boot* Akira teredam oleh tebalnya karpet ruangan, ketika dia membuka tirai jendela, memastikan sinar matahari pagi yang menembus malu-malu, terkalahkan oleh buliran salju yang makin merapat seolah ingin menutup udara yang dilaluinya.

Setelah itu tatapan sang Jenderal berhenti, ke arah ranjang, ke arah punggung telanjang pucat di sana. Selimut yang menutupi tubuh Asia yang sedang tertidur pulas melorot sampai ke pinggangnya, menampilkan punggung dengan kulit halus dan mengundang.

Akira melangkah ke pinggir ranjang, sejenak bergeming di sana. Lalu jemarinya bergerak, menyentuh permukaan kulit itu dengan elusan seringan bulu, menelusuri sepanjang garis tulang belakang Asia yang rapuh. Sentuhannya itu membuat tubuh Asia bergerak, menggumam pelan masih dalam tidur lelapnya, lalu beralih posisi dan memiringkan tubuhnya meringkuk sambil memeluk lutut serupa posisi janin di dalam kandungan, *perempuan itu sedikit menggigil kedinginan.*

Akira mengernyit, lalu tanpa kata menarik selimut tebal berwarna coklat tua untuk menutupi tubuh Asia sampai ke pundaknya, menciptakan pemandangan kontras antara selimut yang gelap dengan kulit Asia nan pucat.

Akira melemparkan tatapan tak terbaca lalu membalikkan badannya ke arah pintu.

Ketika dia membuka pintu, Akira langsung berhadapan dengan Athena yang berdiri tegak di sana dengan seragam tentara lengkap seolah menantinya.

Akira mengerutkan keningnya,

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Athena memberi hormat, meskipun tidak bisa mencegah matanya mencuri pandang ke arah pintu yang masih terbuka di belakang punggung Akira, menampilkan pemandangan Asia yang sedang tertidur lelap di atas ranjang. Rupanya Asia bergerak lagi hingga selimutnya sedikit melorot ke atas payudaranya, menampilkan pundaknya yang telanjang.

Akira menatap arah pandangan Athena, lalu tanpa kata menutup pintu di belakangnya sehingga Athena tidak bisa melihat lebih lama lagi.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Akira mengulangi perkataannya dengan nada tidak suka. Sang Jenderal tidak terbiasa mengulangi lagi pertanyaannya kepada orang yang dianggapnya lebih rendah di bawahnya. Dan sayangnya, di *After Earth* ini, semua orang berkedudukan lebih rendah di bawahnya.

“Saya ditugaskan khusus untuk menjaga nyonya Asia.” Athena menjawab singkat, masih berdiri tegak dalam penghormatan militer.

Akira mengangkat alisnya, “Dia masih belum bangun, dan aku akan memerintahkan kepada semuanya supaya dia tidak diganggu. Kau bisa kembali ke kamar atau menunggu di sini sampai dia bangun, terserah padamu, Athena.”

Akira tidak menunggu reaksi Athena, lelaki itu melangkah pergi menelusuri lorong, meninggalkan Athena yang masih berdiri di sana dengan tatapan kosong ke arah pintu.

“Isteri anda tampak begitu mungil dan rapuh.” Athena tiba-tiba bergumam, membuat Akira memperlambat langkahnya dan membalikkan badannya.

“Apa maksudmu?” Tanya Akira tanpa ekspresi.

Athena mendongakkan matanya, “Maksud saya.... mengingat ... mengingat percintaan kita dulu....” Athena berdehem, seolah kepercayaan diri yang selalu melekat di dirinya runtuh begitu saja. Di kilauan matanya yang indah, terlihat jelas kenangannya dengan sang Jenderal, percintaan penuh hasrat muda di masa lampau yang pernah mereka lalui bersama, “Saya tidak yakin ... isteri anda bisa memuaskan anda.”

Mata Akira menyipit, “Dan apa urusanmu menanyakan itu, Athena? Apakah kau sedang menawarkan diri menjadi pemuas hasratku?”

Pertanyaan itu membuat pipi Athena memucat, “Bukan. Bukan begitu maksud saya.... saya hanya...”

“Tugasmu adalah menjaga nyonyaku yang ada di dalam kamar itu beserta bayi di dalam kandungannya. Tidak ada yang lain. Aku tidak akan pandang bulu, Athena. Jika kau gagal, kau akan menerima akibatnya.”

Tanpa perasaan Akira membalikkan badan, hendak melangkah pergi, tetapi sang Jenderal lalu menolehkan kepalanya dan melirik Athena lewat bahunya,

“Dan mengenai tawaranmu tadi. *Tidak*, terimakasih Athena. Kau pasti tahu aku telah menghamili Asia, dan kehamilan itu hanya bisa terjadi jika aku puas.”

Akira melangkah, dan meninggalkan Athena terpaku di sana, menatap setiap langkahnya sampai menghilang di ujung lorong.

“*Lihat!*”

Anak-anak panti itu berteriak dengan bersemangat sambil menunjuk-nunjuk ke arah kerumunan orang di sepanjang jalan. Mereka berlima, Asia dan empat anak panti dengan usia yang bervariasi antara sepuluh sampai lima belas tahun. Ibu panti meminta Asia mengajak anak-anak ke pasar untuk mengajari mereka berbelanja.

Mereka sedang dalam perjalanan ke arah pasar di pusat kota ketika kerumunan orang di sepanjang jalan menghentikan langkah mereka.

Asia menggandeng salah seorang anak panti yang berada paling dekat dengannya, dan memberi isyarat kepada ketiga anak panti yang lain supaya mereka menjaga untuk tetap saling bergandengan dan tidak melepaskan pegangan apapun yang terjadi.

Hal yang paling sulit bagi Asia ketika membawa anak-anak ke kota adalah menjaga supaya Asia tidak kehilangan mereka. Anak-anak panti ini belum pernah ke kota sebelumnya, sehingga kadang mereka tidak menyadari bahwa rasa ingin tahu dan semangat mereka bisa membahayakan.

“Ada apa?” Asia bertanya kepada seorang perempuan setengah baya yang sedang berdiri di depannya, ikut dalam kerumunan.

Perempuan itu hanya melirik sedikit dari ekor matanya, lalu mengalihkan pandangannya kembali ke ujung jalan, seolah-olah menanti sesuatu muncul di sana.

“Rombongan utama Sang Jenderal Besar akan lewat.” Jawab perempuan itu acuh tak acuh, bahkan untuk menatap Asia ketika berbicarapun, dia merasa tak butuh.

“Jenderal Besar... Yang Mulia Jenderal Akira?” Salah seorang anak panti dalam gandengannya berbisik di telinga Asia.

Asia memberikan jawaban dengan menganggukkan kepalanya, tiba-tiba saja merasa tertarik untuk menunggu iring-iringan sang Jenderal besar datang.

Sejak kematian Jenderal Besar Moroko, ayahanda Jenderal Akira, seluruh rakyat After Earth memang belum pernah mendapat kesempatan untuk melihat secara jelas wajah Jenderal Akira. Sang Jenderal memang tidak pernah muncul, sedikit sekali orang yang pernah melihat wajahnya, hanya reputasinya yang berhamburan di mana-mana, dan itu adalah reputasi mengerikan sebagai tentara dengan kemampuan membunuh paling menakutkan.

Dan kemudian, apa yang ditunggu-tunggu oleh semua orang muncul. Panji-panji bendera hitam dengan bintang emas di tengahnya tampak di ujung jalan. Asia sedikit berjinjit dan melongokkan lehernya untuk lebih jelas melihat menembus kerumunan. Kemudian Asia merasakan genggaman di tangannya dipererat, dia menoleh dan tersenyum melihat anak panti di sebelahnya tampak menahan napas penuh antisipasi.

Yah, pengalaman melihat iring-iringan sang Jenderal Besar, pemimpin tertinggi mereka tentu adalah pengalaman langka yang bisa membuat siapapun menahan napas.

“Banyak sekali tentara!” Seru salah seorang anak panti, “Mereka seperti paman Cesar!!”

.....

Seperti paman Cesar?

Asia tergeragap, terbangun dari tidurnya. Matanya menatap nyalang ke arah pintu, lalu mengerutkan kening ketika merasakan nyeri yang berdenyut di kepalanya. Dia mengerang pelan sambil memijit sisi dahinya.

Ingatan masa lalu lagi....

Sekarang Asia tahu kalau setiap kenangan yang terlupakan itu datang menyapanya, kepalanya pasti akan terasa nyeri.

Paman Cesar? Apa.....

“Anda tidak apa-apa nyonya?”

Sebuah suara yang tiba-tiba muncul di sebelahnya membuat Asia terperanjat kaget, dia menoleh dan langsung bertatapan mata dengan pemilik wajah yang sangat cantik dan mempesona.

Perempuan itu, yang berdiri di samping ranjangnya, bertubuh tinggi, mengenakan seragam tentara yang melekat pas di tubuhnya dan menambah pesonanya. Rambut berkilauan perempuan itu disisir rapi ke belakang dan dicepol sempurna di atas tenguknya. Wajahnya yang merupakan perpaduan kulit

nan indah, mata, hidung, bibir, dan tulang pipi yang seolah diletakkan dengan sempurna di sana, nampak cemas menatapnya

“Mohon maaf saya masuk tanpa izin, anda mengigau keras hingga terdengar ke luar ruangan, saya pikir terjadi sesuatu kepada anda.” Perempuan cantik itu menuangkan botol air di samping ranjang ke gelas kristal yang tersedia. Lalu membuka tube pil obat milik Asia, dan kemudian mengangsurkannya ke hadapan Asia.

“Mohon maaf.... selimut anda... saya takut anda kedinginan.” Gumam perempuan itu sambil melirik ke bagian bawah Asia. Membuat Asia menundukkan kepalanya dan sedikit memekik ketika melihat selimutnya yang melorot sampai pinggang, menampilkan perut hamil dan kulit telanjangnya yang penuh dengan.... penuh dengan tanda-tanda merah bekas cecupan menggelora sang Jenderal di permukaan kulitnya semalam!

Dengan jemari bergetar karena malu, Asia menarik selimut itu sampai ke bawah dagunya,

“Maafkan aku.” Gumamnya dengan pipi membara.

Tentara perempuan cantik di depannya itu tersenyum maklum,

“Tidak apa-apa.” Gumamnya tenang, “Ini silahkan diminum obatnya, nyonya Asia. Dokter Frederick mengatakan kepada saya bahwa anda harus meminum obat itu jika anda merasa sakit kepala..... Anda tadi memegang kepala anda dan mengerang kesakitan. Saya berasumsi bahwa anda mendapat serangan sakit kepala.” Perempuan itu mengangsurkan kedua benda di tangannya, “Pil ini silahkan dimasukkan ke mulut anda, untuk meredakan sakit kepala anda.”

Asia menatap pil dengan teknologi khusus yang bisa langsung terserap tanpa rasa oleh tubuhnya hanya dengan kontak dengan air liur itu, itu adalah pil yang sama yang diberikan oleh Jenderal Asia kepadanya sebelumnya....

Perempuan itu melanjutkan lagi, “Dan air ini.... sepertinya anda membutuhkannya, napas anda terengah, anda seperti habis bermimpi buruk.”

Asia menganggukkan kepalanya, menerima pil kecil itu di telapak tangan kanannya dan gelas air di tangan kirinya bingung apa yang harus dilakukannya duluan, minum airkah? Atau menelan pilnya?

Asia tidak perlu waktu lama untuk memutuskan. Nyeri di kepalanya semakin menjadi. Dia harus meminum pil itu dulu.

Asia hendak memasukkan pil itu ke mulutnya, tetapi gerakannya berhenti di udara.

Dia tidak tahu siapa perempuan ini.

Meskipun mengenakan pakaian tentara dan tampak begitu familiar dengan situasi rumah ini, bahkan menyebut nama dokter Frederick seolah sudah mengenalnya sejak lama.... tetapi Asia harus tetap berhati-hati bukan? Bukankah penculiknya yang bernasib naas terdahulu juga mengenakan pakaian tentara? Meskipun sikap penculiknya dulu tampak cemas dan mencurigakan, berbeda jauh dengan perempuan di depannya ini yang tampak begitu nyaman dan tidak bersalah.

“Kau siapa?” Asia akhirnya mengutarakan pertanyaan itu, tiba-tiba mengalami *deja vu*. Dia pernah melihat wajah perempuan di depannya ini, wajah cantik seperti ini tidak mudah dilupakan..... apakah.... apakah....

Perempuan itu tersenyum lebar, lalu memberi sikap hormat ala militer kepada Asia.

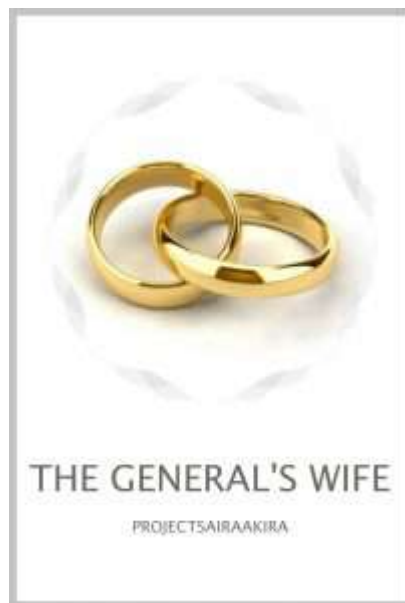
“Mohon maaf saya lupa memperkenalkan diri saya kepada anda, Nyonya Asia.” Gumamnya dalam sikap tegas dan resmi, “Saya Letnan Athena, bertugas di pasukan pelindung Jenderal Besar. Mulai hari ini saya bertugas sebagai pengawal pribadi anda.”



The General's Wife Part 11 : Ironi

 POST VIEWS: 5,925

 (1,218 votes)



Mata Asia melebar, sekelebatan ingatan tentang mimpinya di masa lampau langsung mengusik kesadarannya.

Perempuan ini..... Letnan Athena. Asia langsung teringat akan tayangan televisi tentang rumor pertunangan Jenderal Akira dengan perempuan ini. Pantas dia merasa pernah melihat wajahnya, kecantikan itu adalah jenis kecantikan yang mudah dilupakan....

Suasana menjadi canggung, entah kenapa. Dalam jeda yang lama, Asia tidak mampu berkata-kata, bingung harus bereaksi apa atas pengenalan Athena kepadanya.

Sebenarnya apa yang ada di benak Jenderal Akira? Kenapa menjadikan seseorang yang pernah menjalin hubungan dekat dengannya menjadi pengawal pribadi Asia?

Letnan Athena rupanya menyadari kecanggungan Asia, perempuan itu tersenyum lembut, lalu mengedikkan kepalanya ke arah jemari Asia yang masih termangu.

“Saya akan menunggu di luar, jangan lupa obatnya, anda harus menggunakannya untuk menghilangkan pusing anda.” Gumamnya tak kalah lembut, lalu menghormat sekali lagi dan meninggalkan Asia sendiri di kamar.

Cesar menatap peta di depannya dengan dahi berkerut. Tatapan matanya menyiratkan kemarahan, menguarkan aura menyedihkan yang membuat orang-orang di dalam ruangan ini merasa tidak nyaman.

“Hanya ini yang berhasil kami dapatkan. Sejak kejadian percobaan penculikan yang gagal itu, keamanan benteng Jenderal Akira sangat ketat, bahkan seekor lalatpun mungkin tidak akan bisa masuk ke sana tanpa seizinnya.” Keiro, orang kepercayaan Cesar yang biasanya selalu optimis sekarang mulai terdengar gusar.

Cesar mengusap rambut pirangnya, menyipitkan mata dan berusaha memahami peta di depannya dengan seksama, mencari detail sekecil apapun yang mungkin bisa memberikan celah untuknya. Tetapi *kurang ajar*, tidak ada celah.

Keiro benar, bahkan seekor lalatpun tidak akan bisa masuk dengan leluasa.

“Satu-satunya jalan adalah ketika Jenderal berengsek itu membawa Asia keluar.”

“Dan dia sepertinya tidak berniat melakukannya. Berdasar pengamatan kami, kondisi tidak berubah meskipun nona Asia sudah lebih...” Kairo berdehem, tampak canggung menerima tatapan tajam dari Cesar. ” Maksud saya, ... kami pikir setelah nona Asia lebih kooperatif, penjagaan di benteng bisa lebih longgar. Tetapi ternyata tidak, semua yang dibutuhkan dimasukkan ke benteng setelah melalui pemeriksaan ketat, seluruh pegawai diseleksi, bahkan dokter pribadi juga didatangkan ke sana. Jenderal Akira seolah-olah masih menawan nona Asia di bentengnya.”

Cesar merasakan ada sepercik harapan melambung di benaknya, terasa menggelitik, bagaikan sayap kupu-kupu di dadanya, menimbulkan rasa geli yang aneh. Rasa geli adalah rasa yang tidak nyaman, seperti dipaksa menahan bersin.

Percayalah, kau akan lebih memilih bisa tertawa lepas daripada hanya bisa merasa geli.

Dan secepat harapan itu menyala, secepat itu pula Cesar memadamkannya.

“Mungkin Jenderal itu hanya menjaga supaya tidak ada yang masuk, bukannya masih menawan Asia.” Cesar mengernyit, *Bahkan menyebut nama perempuan itu saja menyisakan rasa pedih yang pahit di pangkal tenggorokannya.*

“Lalu apa yang akan anda lakukan?” Keiro tampaknya tidak mempunyai ide apapun, dia selalu membuat rencana berdasarkan fakta di lapangan, dan fakta menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak punya harapan.

“Aku akan menggunakan diriku sendiri sebagai umpan.” Cesar menggeram, matanya menyala penuh tekad.

“Apa maksud anda?” Kali ini Keiro tidak bisa menyembunyikan ekspresi cemas di wajahnya. *Apakah atasannya ini ingin berbuat nekat?*

“Jenderal brengsek itu pasti sangat ingin mendapatkanku, dari segala upaya yang dilakukannya, jelas sekali bahwa dia tidak sabar untuk memenggal kepalaku

dengan tangannya sendiri.” Mata Cesar menyipit penuh perhitungan, “Aku akan memberikan apa yang dia inginkan, dan kemudian, dia akan memberikan apa yang aku inginkan.”

Asia sudah mandi, dia mengenakan gaun katun longgar berwarna putih dan menggulung rambutnya di atas tengkuk. Ketika dia berkaca, jemarinya tanpa sadar mengusap lembut perutnya yang tampak mulai menyembul di sana.

Usia janinnya mungkin sudah tiga bulan, mengingat ketika dia baru terbangun dari amnesia, suaminya mengatakan bahwa dirinya sedang mengandung dua bulan.

Asia mengusap perutnya di sana, merasakan kilasan melankolis yang tiba-tiba merayapi benaknya.

Seperti apa rasanya ketika dia mengetahui kehamilannya? Apakah dia bahagia? Apakah suaminya.... bahagia? Apakah dia mengalami mengidam seperti perempuan-perempuan yang sedang hamil muda pada umumnya? Bagaimana suaminya menghadapi itu semua?

Asia bersyukur karena sekarang dia sama sekali tidak merasakan gangguan karena mengandung. Satu-satunya yang dirasakannya –*di luar rasa pusing yang muncul karena sekelebat ingatannya yang datang* – hanyalah rasa mengantuk yang tak tahu tempat, membuatnya bisa tidur di mana saja dan kapan saja.

Meskipun begitu, tak urung kehilangan kenangan di masa awal dia mengandung membuatnya sedih.... dia ingin mengingatnya, *sebenarnya*, dia sangat ingin mengingat semuanya, semua hal yang membuatnya bisa berada di sini, sebagai isteri dari orang nomor satu di negeri ini.

Asia menatap dirinya di cermin, menyadari bahwa pipinya nampak pucat dan perutnya mulai keroncongan.

Ah dia harus sarapan, bayinya menagih nutrisi.

Asia tersenyum lembut, mengusap perutnya sekali lagi dan kemudian melangkah keluar kamar.

“Anda sudah nampak lebih baik.” Sapaan ramah itu membuat langkah ringan Asia terhenti, dia berhadapan kembali dengan letnan Athena yang rupanya masih menunggunya di depan pintu kamar.

“Anda masih menunggu saya.” Asia bergumam pelan, sedikit merasa malu. Bagaimana mungkin dia bisa membandingkan dirinya dengan kecantikan milik Athena. Bahkan tinggi badan perempuan itu begitu jauh dengan dirinya, membuat Asia harus mendongakkan kepala ketika berbicara dengannya, mengintimidasinya.

Letnan Athena tersenyum mendengar jawaban Asia, “Sudah tugas saya untuk selalu berada di dekat anda. Silahkan nyonya, Jenderal Akira menunggu anda di ruang makan.”

Asia mengerutkan keningnya sambil mengikuti langkah-langkah Athena, benaknya membatin, diliputi tanda tanya.

Jenderal Akira masih ada di rumah? Bukankah biasanya lelaki itu sudah pergi pagi-pagi sekali, meninggalkan Asia untuk sarapan sendirian?

Tapi tak urung ada gejolak yang beriak kecil di benak Asia, membuat pipinya terasa panas.

Jenderal Akira duduk di sana di kursi besar yang terletak di bagian ujung meja makan, mengenakan mantel hitam khas militer yang dikancingkan sampai ke

atas. Tubuh lelaki itu tinggi, mendominasi keseluruhan ruang makan yang begitu besar.

Meja makan mereka terletak tepat dihadapan jendela kaca nan besar, menampilkan pemandangan hujan salju yang semakin berat, seolah berusaha menghimpit sinar matahari yang sedang memaksakan sulur-sulur cahaya miliknya untuk mengurai pekatnya salju.

Lelaki itu sedang menyedap kopi yang nampak hitam pekat, begitu kontras dengan cangkir putih yang dipegangnya.

Tanpa kata, letnan Athena menarikkan kursi untuk Asia, dan mempersilahkan Asia duduk.

Jenderal Akira menyedap kopinya, menatap letnan Athena tanpa ekspresi.

“Kau boleh pergi, Athena.” Usirnya tanpa perasaan, membuat Asia mengerutkan keningnya bingung.

Sebegitu dinginkah sikap jenderal Akira kepada perempuan yang dulu pernah menjalin hubungan dengannya?

Letnan Athena sendiri mengangguk dengan hormat, lalu membalikkan badan dan meninggalkan ruangan setelah menutup rapat pintu di belakangnya.

Suasana ruang makan langsung terasa begitu sepi, Asia sendiri hanya terdiam tidak tahu harus berbuat apa. Mereka jarang sarapan bersama, dan hal ini sedikit memunculkan perasaan canggung.

Lalu sebuah piring kecil berisi muffin dan berbagai macam buah yang sudah dipotong di sodorkan padanya.

“Makan.” Gumam sang Jenderal singkat, lelaki itu sudah selesai menikmati kopinya, dan entah kenapa memilih untuk menyandarkan tubuhnya santai di

kursi sambil mengamati Asia.

Asia menghela napas panjang, meraih kue muffin itu dan menggigitnya. *Enak. Dia seharusnya meminta resep kue ini pada koki, anak-anak panti asuhan pasti akan senang menyantap kue ini sebagai sarapan.....* dan tiba-tiba, perasaan sedih nan kuat menghantam Asia ketika menyadari bahwa panti Asuhan yang sudah seperti kampung halamannya itu sudah tak ada.

“Kenapa? Tidak enak?” Jenderal Akira rupanya menyadari perubahan ekspresi Asia, lelaki itu menyipitkan mata, menatapnya tajam.

Asia buru-buru menggelengkan kepala, menelan gigitan muffin enak itu yang entah kenapa sekarang terasa seperti segumpal kertas.

“Makan yang banyak. Ingat kau makan untuk dua orang.” Jenderal Akira mengalihkan tatapan matanya ke perut Asia, “Apakah dia baik-baik saja?”

Asia mengerutkan keningnya. *Dia?*

Tetapi kemudian Asia menyadari tatapan sang Jenderal ke perutnya, dia berseri sambil mengusap perutnya, menyadari bahwa Jenderal Akira sedang mencemaskan anaknya, anak mereka.

“Baik-baik saja.” Gumam Asia lembut.

Tatapan Akira menajam meskipun ekspresi datarnya tidak berubah, “Jaga *dia* baik-baik, keberadaannya yang paling penting untuk kelangsungan *After Earth*.”

Kata-kata sang Jenderal membuat hati Asia menciut, seolah-olah bagi Jenderal Akira keberadaannya hanyalah untuk melahirkan anaknya. Tetapi benarkah begitu? Kalau begitu kenapa Jenderal Akira memilihnya dibandingkan dengan perempuan-perempuan lain yang notabene jauh lebih baik dari dirinya? Seperti nona Athena misalnya, dia disebut-sebut masih mewarisi darah bangsawan dari

sebuah kerajaan di bumi masa lampau, bukankah secara keseluruhan perempuan itu lebih pantas menjadi ibu dari calon penerus kekuasaan *After Earth*?

“Kenapa kau memilih aku untuk menjadi isterimu dan mengandung anakmu?” Asia akhirnya memberanikan diri bertanya, dan langsung dihadahi tatapan tajam menusuk sang Jenderal.

Jenderal Akira hanya menatapnya, menelusuri keseluruhan dirinya dengan tatapan tajam dan menilai, menciptakan kecanggungan dibalik keheningan yang mencekat.

“Karena aku tidak punya pilihan lain.” Jawab Jenderal Akira akhirnya, nadanya dingin dan memukul diri Asia hingga ke pangkalnya.

Asia tidak pernah mendengarkan jawaban yang lebih merendahkan daripada itu, menikahinya karena tidak punya pilihan lain? Jawaban macam apa itu? Apakah kalau Akira memiliki pilihan lain, dia akan dicampakkan?

Dengan mata yang mulai terasa panas, Asia meletakkan peralatan makanannya dan mengelap mulutnya dengan serbet yang tersedia,

“Saya sudah kenyang, permisi.” Asia bangkit, melirik ke arah Akira yang masih duduk santai bersandar di kursi sambil melipat lengannya, menatap Asia dengan ekspresi dingin meskipun matanya bersinar sedikit geli?

Geli? Lelaki ini sedang menertawakan dirinya?

Asia mendengus, didorong oleh kemarahan yang tidak bisa dijelaskan oleh nalarnya, mungkin memang suasana hatinya sedang tidak bagus, mungkin juga pengaruh hormon kehamilannya yang kacau balau, Asia tidak tahu, yang jelas dia ingin segera pergi dan menjauh dari suaminya.

Dihentakkannya kakinya kesal lalu membalikkan tubuhnya melangkah ke pintu, dia sudah berhasil membuka pintu itu ketika sebuah tangan nan kokoh melalui

sisi kepalanya, dan mendorong kembali pintu itu supaya menutup kembali dengan keras.

Asia berdiri terpaku dengan jemari masih memegang *handle* pintu, punggungnya meremang merasakan suhu panas di sana, menandakan bahwa Jenderal Akira sedang berdiri rapat di belakangnya.

Dia bahkan tidak mendengar langkah kaki sang Jenderal yang mendekat. Di detik terakhir dia membalikkan badannya tadi, Jenderal Akira masih duduk santai di sana, entah bagaimana laki-laki itu bisa begitu cepat menyusulnya....

Mata Asia dengan ragu menatap ke arah tangan kokoh yang masih menempel di pintu, tepat di sebelah kepalanya. Jemari itu panjang, dan kuat... Asia terkesiap ketika melihat cincin emas polos tanpa hiasan apapun melingkar di jemari Akira.

Apakah itu cincin pernikahan mereka?

Mata Asia melirik ke arah jemarinya sendiri dan baru menyadari bahwa ada cincin emas polos mungil yang sama di jemarinya. Dia bahkan tidak menyadari bahwa cincin itu ada sebelumnya.

“Merajuk, Asia?” Gumaman sang Jenderal terdengar lembut di sisi lehernya, lelaki itu menundukkan kepalanya, sengaja membiarkan napas panasnya menghembus sisi leher Asia, sebelah lengan Akira merangkul pinggangnya dan merapatkan punggung Asia ke dadanya, sementara sebelah tangannya yang lain masih menempel di pintu, seolah memenjarakan Asia hingga tak bisa kemana-mana, “Kadang kala aku merindukan dirimu yang dulu, yang selalu merajuk, mengamuk, memberontak dan menentang setiap perkataanku.”

Dirinya yang dulu seperti itu? Benarkah?

Asia membuka mulutnya hendak membantah, tetapi tindakan Akira kemudian membungkamnya.

“..... meskipun aku tidak keberatan juga dengan Asia yang ini. Gadis polos yang sedang hamil anakku dan tidak tahu apa-apa, yang hanya bisa memasrahkan dirinya ke dalam tanganku, hmm?” Sang Jenderal meraih dagu Asia, memiringkannya ke belakang, lalu melumat bibir Asia lembut.

Lama kemudian, setelah puas melumat keseluruhan bibir Asia, sang Jenderal melepaskan ciumannya, membiarkan Asia dengan napas terengah dan wajah panas memerah karena malu.

“Hapus pikiran macam-macam dari kepalamu yang mungil itu.” Akira melepaskan pegangannya dari tubuh Asia, membebaskannya, “Yang harus kau lakukan hanyalah sehat dan baik-baik saja, sampai anak itu lahir.”

Lelaki itu membuka pintu setelah menyingkirkan Asia dengan halus ke samping. Mata sang Jenderal langsung bertatapan dengan mata indah letnan Athena yang berdiri siaga di depan pintu.

Asia sendiri, yang baru menyadari kehadiran Athena di balik pintu langsung merasa malu.

Apakah Athena bisa mendengar percakapan mereka tadi? Apakah dia bisa menduga ciuman mereka tadi? Tapi pintu kayu ini begitu besar bukan? Seharusnya percakapan mereka tidak mudah tembus keluar dengan pintu sebesar ini.

Jenderal Akira sendiri hanya mengangguk tipis pada Athena dan sedikit melirik pada Asia yang ada di belakangnya,

“Jangan banyak bergerak. Istirahatlah.” Gumamnya tanpa rasa pada Asia, lalu melangkah pergi meninggalkan dua perempuan yang menatap kepergiannya.

Dua perempuan itu bertatapan dengan canggung setelah kesunyian sepiinggal Jenderal Akira.

“Mungkin aku akan beristirahat di kamar.” Asia bergumam pelan, tersenyum gugup di tengah tatapan Letnan Athena yang entah kenapa terasa begitu menyelidik.

“Beristirahatlah nyonya, anda tampak pucat.” Letnan Athena bergumam dengan suara aneh seolah-olah menunggu sesuatu.

Dan kemudian, entah kenapa Asia merasakan denyut menyakitkan di perutnya, terasa di remas-remas dengan kasar, seolah menohok sampai ke pangkal tenggorokannya. Asia terhuyung, berpegangan pada dinding, merasakan napasnya terengah dan pandangannya mulai berkunang-kunang.

Rasa sakit itu begitu menyiksa tak tertahankan....

Jemari Asia mengusap perutnya dengan cemas, gemetaran ketika merasakan cairan hangat mengalir di kakinya.... darah.... *dia berdarah! Bayinya berdarah!*

“Maafkan saya nyonya. Tetapi inilah yang terbaik. Anda akan terbebaskan, begitupun jenderal Akira.”

Telinganya masih terngiang ucapan Letnan Athena yang menatapnya dengan tatapan mata penuh penyesalan, sebelum akhirnya rasa sakit menohok kembali di perutnya, membuatnya kehilangan kesadaran.

Jenderal Akira turun dari helikopternya di landasan pacu bagian atas rumahnya, lalu berlari melalui lorong tinggi, diikuti oleh Paris dan beberapa pengawal di belakangnya.

Telepon dari Athena – yang mengatakan bahwa dia sudah membunuh Asia – langsung membuat dirinya yang sedang dalam perjalanan ke Benteng Marakesh City berbalik arah pulang dengan menggunakan helikopter salju.

Langkahnya terhenti, dan pemandangan yang ditemukan di depan matanya membuatnya terpaku. Asia yang terkulai tak sadarkan diri dengan darah mengalir di antara kedua kakinya, dengan letnan Athena yang hanya berdiri tegak di sampingnya, tidak berusaha menolong.

“Dokter!” Akira memberi isyarat kepada tim medis di belakangnya yang dipimpin oleh dokter Frederick. Tim medis langsung merangsek maju, menangani Asia lalu membawanya ke tandu, dokter Frederick memeriksa Asia, dan wajahnya nampak khawatir,

“Kita harus membawa nyonya ke Rumah Sakit, peralatan di sana lebih lengkap untuk penanganan...”

“Naikkan ke helikopter.” Sela Akira tak sabar,

Tim medis langsung bergerak cepat, mengangkat tandu Asia dan bergegas ke landasan pacu di bagian atas.

Jenderal Akira hanya melemparkan lirikan sekilas ke Asia yang begitu pucat di atas tandu, lalu mengetatkan gerahamnya dan mengalihkan tatapannya ke arah Athena.

Perempuan cantik itu mengangkat dagunya, tatapannya keras dan menantang.

Berani beraninya!

Akira mendecakkan lidahnya, menyipitkan matanya dan lengannya langsung menyambar lalu mencengkeram leher Athena dengan gerakan mematikan, mendorong perempuan itu dengan kasar hingga membentur dinding,

“Apa yang kau lakukan, Athena?”

Athena mengerjapkan matanya merasakan pandangan matanya mulai berunang-kunang disebabkan cengkeraman kencang yang menghalangi jalur nafasnya. Dia

mencoba berbicara meskipun megap-megap,

“Saya berusaha membebaskan anda dari kutukan genetik itu. Sekarang anda bebas, anda tidak harus terikat dengan nyonya Asia.”

“Kau pikir aku ingin dibebaskan?” Jenderal Akira mendesis kemarahan semakin menguar dari setiap pori-pori tubuhnya, “Tunggu saja Athena, seperti kata-kataku sebelumnya, kalau sampai terjadi sesuatu pada Asia dan bayinya, aku sendiri yang akan mencabut nyawamu dengan tanganku, dan *percayalah*, aku tidak akan membuat detik-detik kematianmu mudah.”

Jenderal Akira melepaskan cengkeramannya, membanting Athena hingga menubruk tembok dan terjatuh, lalu membalikkan badan, meninggalkan Athena ditangan Paris dan anak buahnya yang langsung meringkus perempuan itu.

Suara deru baling-baling helikopter memenuhi landasan di bagian paling atas rumah, Akira melangkah menuju helikopter salju itu, membiarkan hujan salju yang makin deras menjatuhkan tubuhnya, meninggalkan jejak keputihan yang berbulir-bulir di mantel hitam militernya.

Dengan cepat Akira naik ke helikopter, dan helikopter itu langsung terbang, menembus lebatnya hujan salju di *After Earth* menuju rumah sakit militer khusus dengan peralatan penunjang yang lebih lengkap dan modern di *Marakesh City*.

Mata Akira menggelap, tanpa ekspresi, duduk di sana sambil menatap tim dokter yang berusaha menyelamatkan nyawa Asia. Sekelebatan, di sela-sela tubuh tim medis yang mengerumuni, Akira bisa melihat kulit Asia yang pucat pasi, seputih salju yang sekarang menderas dan menghantam kaca helikopternya.

Darah ada di mana-mana, darah Asia.

Akira memalingkan wajahnya.

Dia tidak pernah terganggu dengan darah sebelumnya, baginya darah hampir sefamiliar air, sesuatu yang biasa ditemukannya dalam kesehariannya.

Tetapi ini darah Asia.... dan mungkin juga... darah bayinya.

Akira mengetatkan gerahamnya marah, wajahnya begitu keras dan muram, tatapannya membunuh dan aura kejam menguar dari seluruh tubuhnya. Manusia normal manapun tidak akan ada yang berani mendekati sang Jenderal jika ingin selamat.

“Bagaimana bayinya?” Suara Akira lebih terdengar seperti desisan penuh ancaman, bagai ular berbisa yang siap mematuk, membuat dokter Frederick gemetaran.

“Nyonya Asia.... ” suara dokter Frederick tertelan di tenggorokan, “Obat yang diminum nyonya Asia telah menimbulkan kontraksi hebat di rahimnya, melukai rahimnya dan menimbulkan pendarahan, saya menyesal Yang Mulia, bayi dalam kandungan Nyonya Asia tidak bisa bertahan.”

Akira memejamkan matanya, geraham lelaki itu makin mengetat penuh kemarahan, seolah-olah siap meledak dan menghancurkan apapun yang ada di dekatnya.

“Bagaimana kondisi Asia?” Jenderal Akira membuka matanya kembali, menatap tajam dokter Frederick, membuat sang dokter tanpa sadar memundurkan langkahnya menjauh,

“Kami berusaha menstabilkan nyonya Asia, kondisinya masih kritis, meskipun kami sudah berhasil menghentikan pendarahannya, tetapi beliau terlanjur kehilangan banyak darah.....karena itu kami tidak yakin....”

Dokter Frederick terkesiap ketika dalam gerakan secepat kilat Jenderal Akira menarik pistol dari sakunya dan menodongkannya, tepat di arah antara kedua mata sang dokter. Tubuh dokter Frederick gemetaran, wajahnya pucat pasi.

“Jangan menjawab pertanyaanku dengan jawaban bertele-tele.” Ekspresi Akira tampak dingin, “Apakah menurutmu kau akan berhasil menyelamatkan nyawa isteriku?”

Dokter Frederick ternganga berusaha menjawab tetapi tidak ada suara yang keluar. Tenggorokannya terasa begitu kering dan pita suaranya mengerut lalu menghilang, dengan panik dia berusaha menelan ludah berkali-kali, berusaha membasahi tenggorokannya, hingga akhirnya lelaki itu berhasil mengeluarkan suara tercekik untuk menjawab,

“Ke... kemungkinannya delapan puluh persen kami bisa.... eh kami bisa menyelamatkan nyawa nyonya Asia.”

“Bagus.” Jenderal Akira menyipitkan matanya, masih menodongkan pistol itu ke kepala dokter Frederick, “Kalau sampai kau gagal melaksanakan tugasmu dan kehilangan Asia, aku akan meledakkan otakmu dengan pistolku ini, dan bukan cuma kamu, seluruh keluargamu akan kulenyapkan. Apakah kau mengerti?”

Dengan gemetaran dokter Frederick mengangguk, puluhan tahun dia mengabdikan kepada Jenderal besar Moroko, tidak pernah sekalipun beliau menodongkan pistol kepadanya. Tetapi karakter ayah dan anak ini memang berbeda. Jenderal Akira dididik ayahnya dengan keras, hingga mungkin sang Jenderal sudah kehilangan hatinya.

“Saya... mengerti.” Jawab dokter Frederick kemudian, “Saya akan menyelamatkan nyonya Asia.”

Jenderal Akira menurunkan pistolnya, mungkin puas dengan jawaban sang dokter, membuat tubuh dokter Frederick melemas karena lega bercampur cemas.

“Aku akan menemui isteriku.” Akira membalikkan badan, hendak menuju kamar tempat Asia dirawat.

“Yang Mulia.” Suara dokter Frederick pelan, tapi penuh kecemasan yang diselipi rasa takut yang amat sangat.

Akira menghentikan langkahnya, lalu membalikkan tubuhnya dengan gusar,

“Ada yang belum kau katakan padaku?”

Dokter Frederick mengangguk, sadar bahwa jika dia salah bicara, nyawanya akan langsung melayang.

“Kondisi nyonya Asia.... obat itu begitu keras dan melemahkan rahimnya...., Jika suatu saat anda membuatnya hamil kembali, maka semakin besar kandungan nyonya Asia akan semakin memperbesar resikonya, dan jika bayi itu berhasil dilahirkan, maka kemungkinan besar kita akan kehilangan nyonya Asia.”

Jenderal Akira tertegun.

“Apakah maksudmu, kalau sampai Asia hamil lagi, Asia akan mati setelah melahirkan anaknya?”

“Kemungkinan besar begitu Jenderal.... rahimnya sudah begitu lemah, jika beliau bisa bertahan sampai melahirkan maka pendarahan hebat yang pasti menerpa setelah melahirkan akan langsung merenggut nyawanya.”

Sejenak suasana hening dan tegang, seolah ada senar tajam yang dirangkai di seluruh ruangan, menunggu untuk tertarik dan putus, lalu melukai siapapun yang ada di dalamnya.

“Begini.” Jenderal Akira memecah keheningan dengan suara dingin lalu membalikkan badan, “Aku akan menemui isteriku.”

Asia terbaring lemah, dia tahu dirinya tidak berada di rumah, melainkan di rumah sakit. Ruangan ini... hampir sama putih dan sterilnya dengan ruangan tempat dia bangun dan mengalami amnesia beberapa waktu yang lampau

Dia sadar bahwa lengannya terhubung dengan infus dan berbagai alat kedokteran lainnya. Perutnya masih terasa kram dan nyeri meskipun dia tahu bahwa dokter sudah melakukan apa yang mereka bisa untuk membantunya. Dia juga tahu bahwa dia telah kehilangan bayinya, karena rasanya berbeda.... benar-benar berbeda....terasa kosong dan hampa....

Gara-gara obat....

Asia mengerutkan keningnya, merasakan matanya panas karena rasa pedih yang mengiris kalbunya.

Obat yang manakah? Hari ini hanya satu obat saja yang dia minum, obat yang diterimanya dari letnan Athena. Tetapi benarkah? Apakah letnan Athena setega itu? Apakah letnan Athena seberani itu melakukan sesuatu yang pasti akan membuat Jenderal Akira marah?

Tapi inilah yang terbaik.... anda akan terbebas, begitupun Jenderal Akira.

Kalimat terakhir Letnan Athena masih terngiang di benaknya. Apa maksudnya dengan *terbebas*? Membunuh calon bayinya dengan begitu kejamnya? Asia meringis, mengusap perutnya dan begitu terpukul ketika perutnya terasa begitu kosong, tidak ada lagi kehidupan di sana, bayinya sudah tidak ada....

“Sakit?” Suara sang Jenderal tiba-tiba terdengar, membuat Asia terkesiap, dia mengalihkan tatapannya dan menemukan suaminya sedang berdiri di ujung kaki ranjang, mengamatinya.

Entah sudah sejak kapan lelaki itu ada di sana.

Akira melangkah ke sisi tempat tidur, ekspresinya tidak terbaca,

“Kau sepucat salju.” Mata lelaki itu seolah menusuk kedalaman sanubarinya,
“Kau kehilangan banyak darah.”

Asia memalingkan wajahnya, matanya terasa panas. Dia tidak ingin Akira melihatnya dalam kondisi yang begitu rapuh.

“Maaf,” Asia memejamkan matanya, “Aku kehilangan bayi kita.” Suaranya gemetar, menahankan isak yang seolah berlomba untuk berlompotan dari tenggorokannya.

“Jika ada yang harus minta maaf, Aku yakinkan padamu, itu bukanlah dirimu.” Akira bergumam dengan suara geram, sedikit menakutkan.

Asia menolehkan kepalanya kembali ke arah Akira, tak bisa menahan diri untuk tidak menatap ekspresi Akira.

Lelaki itu berdiri di sana dengan mata tajam menyala.

“Aku akan membuat perempuan itu membayar, Asia.” Tiba-tiba jemari sang Jenderal menyentuh lembut kelopak mata Asia, membuat mata Asia menutup, “Beristirahatlah.”

Asia menurut, memejamkan matanya di bawah lingkupan hangat telapak tangan sang Jenderal. Dokter mungkin telah memasukkan semacam obat penenang ke dalam infusnya, membuat tubuhnya serasa melayang, melingkupinya dengan kedamaian, dan menina bobokan kesadarannya.

“Maukah kau menggenggam tanganku?” Asia bergumam dengan mata masih terpejam.

Entah darimana keberanian untuk meminta itu berasal, mungkin juga karena Asia sudah hampir kehilangan setengah kesadarannya. Dia membutuhkan

genggaman itu, ada rasa kehilangan yang hampa di dalam dadanya, membuatnya terasa penuh dan berat.

Asia membutuhkan pegangan, dan Jenderal Akira ada di sana. Mereka sama-sama berduka atas kehilangan bayi mereka, bukan?

Jeda yang lama, hingga Asia mengira bahwa Akira tidak akan mengabulkan permintaannya. Tetapi kemudian, tanpa diduga, kehangatan jemari itu melingkupi jemari mungilnya, menyelip hingga saling bertautan dan meremasnya lembut.

“Tidur, Asia.” Gumam sang Jenderal tegas, tak terbantahkan.

Asia menganggukkan kepalanya, tersenyum kecil dan larut dalam tidur lelapnya.

Lama setelah itu, sang Jenderal masih duduk di sana. Menarik sebuah kursi ke samping ranjang Asia, dengan sebelah tangan terulur, dimana jemarinya masih bertautan dengan jari Asia. Kakinya yang panjang terbalut celana militer hitam dijulurkan hingga ke bawah ranjang Asia. Mata cokelatunya menatap tajam ke arah isterinya, ekspresi wajahnya tetap saja tidak terbaca, entah apa yang ada di benaknya.

Dan posisi itu tidak berubah hingga berjam-jam lamanya.

“Kalau kau mendekat, aku akan melompat!” Asia membelalakkan matanya nyalang, rambutnya berantakan tertiup angin, menatap Akira yang berdiri di pintu penghubung antara balkon dengan kamar.

Akira menipiskan bibirnya gusar, lalu menyuruh anak buahnya diam di belakangnya, memberikan ruang antara dirinya dan Asia untuk berbicara.

Kebodohan salah satu pengurus rumah ini telah membuat Asia berhasil melepaskan ikatannya dan sekarang berdiri di tepi balkon, hendak melompat dengan penuh ancaman.

“Kau tidak akan berani melakukannya.” Akira bergumam dingin, “Aku akan menghancurkan semua orang yang kau kenal kalau kau melompat.”

“Aku tidak peduli lagi!” Asia menjerit, penuh kemarahan, “Aku benci padamu! Aku benci! Kau datang di kehidupanku dan menghancurkan segalanya! Dan sekarang... anak ini...dia adalah penyebab semua ini terjadi...” Napas Asia terengah, menatap perutnya dengan marah, “Aku benci anak ini, aku benci!! Lebih baik aku mati daripada harus mengandungnya!” Dengan histeris Asia memukuli perutnya yang masih rata.

“Jangan lakukan itu.” Akira menyipitkan matanya tidak suka, lelaki itu melangkah maju, hendak mencekal tangan Asia tetapi Asia menghindar naik ke ujung balkon.

“Jangan mendekat!” Asia menatap penuh ancaman, posisinya siap melompat, membuat Akira menahankan langkahnya dan menggertakkan giginya marah,

“Turun dari sana, Asia. Jangan sampai aku membuatmu menyesal.” Ancamnya dengan nada mengerikan.

Bukannya ketakutan, Asia malahan terkekeh,

“Kau Jenderal yang kejam, kau pikir dengan tiranimu itu kau akan mendapatkan apa yang kau mau?” Asia mengusap bulir air mata yang menetes di sudut matanya, “Dengarkan aku wahai Jenderal yang kejam, jikalau aku disuruh memilih antara mati dan melahirkan anakmu, maka aku akan memilih ... mati.”

Lalu dengan senyum di bibirnya, Asia melompat dari balkon lantai dua itu.

Mata Akira mengerjap, dan kemudian tercenung lama dalam kegelapan kamar rumah sakit yang sepi. *Mimpi buruk*. Dia ternyata ketiduran di kursi di samping ranjang Asia.

Tatapan Akira menelusuri wajah Asia yang tertidur di depannya, begitu rapuh, begitu pucat, begitu lelap. Matanya lalu beralih ke arah jemari mungil Asia yang masih bertautan dengan jemarinya sendiri yang kokoh.

Akira melepas pertautan jari mereka dengan lembut, lalu berdiri tanpa suara dan melangkah menuju toilet. Di wastafel, lelaki itu menunduk untuk membasuh mukanya, dan kemudian menatap bayangan dirinya di cermin.

Mimpi itu.... adalah ingatan di masa sebelum Asia amnesia. Luka di kepalanya karena melompat itulah yang membuat perempuan yang sekarang terbaring di ranjang rumah sakit ini mengalami amnesia.

Dan kemudian kalimat demi kalimat berkelebatan di benak Akira.

Jikalau aku disuruh memilih antara mati dan melahirkan anakmu, maka aku akan memilih mati!

Kalimat yang diucapkan Asia sebelum melompat benar-benar membuat Akira tertegun saat itu, bahkan dia tidak pernah menyangka bahwa perempuan keras kepala itu akan berani melompat dari balkon itu.

Dan kemudian, kata-kata dokter Frederick tadi terngiang di telinganya.

.....Jika suatu saat nyonya Asia hamil lagi, maka kemungkinan besar beliau akan kehilangan nyawanya ketika melahirkan....

Akira menyentuh wajahnya yang basah dan terkekeh penuh ironi.

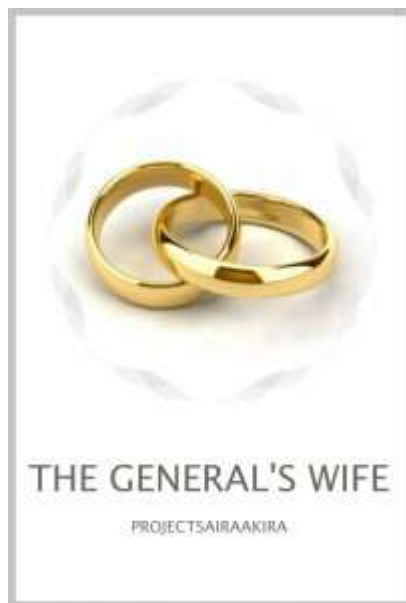
Keadaan ini.... semua skenario ini sepertinya selalu membawa mereka semua ke dalam situasi yang penuh ironi....



The General's Wife Part 12 : Malaikat Yang Mana?

 POST VIEWS: 5,647

 (1,181 votes)



“Letnan Athena tidak mau bicara apapun, dia hanya membisu.” Paris melapor di pagi harinya, tatapan matanya penuh penyesalan, “Maafkan saya Jenderal, saya tidak menyangka dia akan senekat itu.”

Akira memberi isyarat tangan supaya Paris menghentikan kata-katanya,



“Jangan panggil dia dengan letnan. Dia bukan letnanku lagi.” Lelaki itu menyipitkan mata dengan muram, “Apakah kau sudah melaksanakan apa yang kuperintahkan?”

“Sudah Jenderal, semua yang ada di dalam daftar nama, anak, menantu, cucu, keluarga menantunya yang masih tersisia, semua sudah kami bawa.”

Saat itulah pintu diketuk, Paris membalikkan badan dan membukanya, lelaki itu lalu keluar ruangan dan nampak berdebat dengan seseorang di depan pintu.

Tak lama kemudian, Paris masuk kembali,

“Jenderal Zayed, ayahanda Athena, mewakili seluruh keluarganya yang ditangkap memohon untuk berbicara dengan anda.”

Akira duduk di kursinya, menatap dingin, “Hmm mengingat beliau adalah sahabat dekat ayahku, aku akan memberinya kesempatan.”

Paris menganggukkan kepalanya, lalu setelah memberi hormat melangkah meninggalkan ruangan

Tidak perlu menunggu lama, mungkin sekitar 10 menit kemudian, Paris kembali, dengan Jenderal Zayed di belakangnya.

“Silahkan duduk, Jenderal.” Gumam Paris hormat, dan setelah Jenderal Zayed duduk, Paris meninggalkan ruangan itu kembali.

Suasana hening tercipta. Akira mengamati Jenderal Zayed dan menyadari bahwa lelaki itu tampak lebih tua dari terakhir kali mereka bertemu.

Setelah ayahanda Akira, Jenderal Moroko meninggal dunia, Jenderal Zayed mengundurkan diri dari kemiliteran dan menikmati masa santai bersama anak cucunya di sebuah villa di pinggir pantai yang dihadiahkan oleh Jenderal Moroko

kepadanya, hadiah atas pengabdian dan persahabatannya selama bertahun-tahun kepada Jenderal Moroko.

Tubuh Jenderal Zayed tinggi, tegap, yang diwariskan kepada anak-anaknya, dia mempunyai dua anak, Athena dan Mars adiknya, seorang lelaki yang juga bertugas di kemiliteran. Mars sudah menikah dan sudah mempunyai seorang anak remaja.

Ketegapan Jenderal Zayed memang sudah memudar ditutup oleh kulitnya yang keriput dan rambutnya yang memutih, meskipun begitu dia masih bersikap santun layaknya seorang Jenderal Militer yang masih aktif,

“Apakah Athena membuat masalah?” Tebak Jenderal Zayed khawatir. Ketika anak perempuannya itu memaksa pulang dan mencoba memasuki kembali kehidupan mantan tunangannya yang sudah beristri, Jenderal Zayed tahu bahwa pasti akan tercipta suatu masalah di kemudian hari. Tetapi apalah dayanya, puterinya itu terlalu keras kepala.

Akira melipat sikunya di meja, duduk tegak dengan tatapan dingin, bibirnya hampir tidak bergerak ketika bersuara,

“Athena meracuni isteriku, membuat kandungannya gugur, isteriku sekarang sedang berbaring lemah, setelah meregang nyawanya di rumah sakit.”

Jawaban singkat itu langsung membuat Jenderal Zayed mengernyit dan memejamkan mata. *Habislah sudah.*

Ditatapnya Jenderal Akira yang bersikap sedingin patung pualam di depannya. Jenderal Zayed sudah sejak dulu merasa takut kepada anak dari sahabatnya ini. Kemampuan bertarung dan insting membunuhnya melebihi manusia normal, dan sikap kejamnya ketika menghabisi musuh-musuhnya.....

Dengan sedih Jenderal Zayed menghela napas.... *habislah sudah.... seluruh marga Zayed akan habis setelah ini.*

“Athena masih belum bisa melupakan anda. Selama bertahun-tahun, dia tumbuh besar dengan mimpi bahwa dia akan menjadi isteri anda. Ketika pertunangan itu diputuskan, dia memang mencoba kuat di depan anda..... tetapi sebenarnya, seluruh dirinya hancur di dalam, dia menjadi tak sama lagi sejak saat itu.”

Akira menganggukkan kepalanya tipis, “Saya meminta maaf kepada anda untuk itu. Anda tahu alasan saya. *After Earth* adalah yang terpenting.”

Jenderal Zayed menganggukkan kepalanya, “Saya juga meminta maaf mewakili Athena untuk anda dan isteri anda, Jenderal.”

Sejenak Jenderal Zayed mengamati Jenderal Akira, menyadari bahwa tidak ada tanda-tanda bahwa pemimpin besar negaranya itu hendak melunak.

“Kapan eksekusinya?” Tanyanya kemudian, pasrah.

Akira menjawab dingin, “Besok pagi. Di hadapan regu tembak di lapangan utama, di hadapan seluruh khalayak umum dan disiarkan di semua siaran. Aku ingin Athena melihatnya secara langsung.”

Jenderal Zayed mengusap matanya basah, “Cucu lelakiku.... Asthon, dia masih begitu muda, dia pasti sangat ketakutan.... pastikan dia meninggal dengan cepat.” Gumamnya dengan suara lemah, gemeteran.

Jenderal Akira mengangguk, “Aku akan memastikan kalian semua meninggal dengan cepat, kalian akan diperlakukan baik setelah meninggal. Anda tetap akan menjadi pahlawan di *After Earth*, sahabat ayahanda saya.”

Akira lalu mengulurkan tangannya kepada Jenderal Zayed, yang segera disambut.

Jabat tangan mereka yang terakhir.

Pagi itu, tiga orang pengawal menyeret paksa Athena dari sel penjara dan membawanya melalui ruang bawah tanah yang beku, menuju sebuah ruangan di ujung lorong.

Mereka mendudukkan Athena dengan kasar dan memasang borgol elektronik berwarna hitam di tangannya ke kursi baja tempatnya duduk, borgol elektronik itu sangat berbahaya, jika dipaksa dibuka tanpa izin, maka borgol itu akan meledak, menghancurkan siapapun yang terikat di sana. Kursi dan meja yang ada di ruangan itupun dipatri dengan kencang ke lantai sehingga tidak bisa digeser, sama sekali tidak ada celah untuk melarikan diri.

Ruangan itu adalah ruang interograsi bawah tanah yang ada di benteng Marakesh City. Ruangan itu sempit dan tanpa jendela, keseluruhannya didominasi warna hitam dengan langit-langit rendah dan dinding serta lantai batu nan lembab, mungkin untuk menciptakan suasana mengintimidasi. Cahaya dalam ruangan itu juga remang-remang, berasal dari lampu otomatis kecil yang ditanamkan di setiap ujung ruangan.

Hanya ada satu penghubung ruangan itu dengan dunia luar, sebuah pintu berwarna hitam.

Dan pintu itu sekarang terbuka.

Sosok Jenderal Akira yang mengenakan *turtle neck* warna hitam, senada dengan celananya memasuki ruangan, diikuti Paris yang berdiri dalam diam di belakangnya setelah menutup pintu.

Ekspresi lelaki itu tampak gelap, mengerikan. Apalagi dengan pencahayaan yang begitu minim, membuatnya tampak seperti iblis yang dikirim dari dunia kegelapan ke dunia atas,

“Ayahmu menemuiku.” Akira bergumam tenang, “Dia mewakilimu, meminta maaf padaku.”

Athena memalingkan wajahnya, “Apakah anda juga akan melibatkannya Jenderal? Mengingat persahabatannya dengan ayah anda? Mengingat jasanya kepada *After Earth*?”

Mata Akira menyipit, “Aku menerimamu masuk ke rumahku karena mengingat jasa ayahandamu, tapi ternyata aku salah. Kali ini aku tak akan salah lagi, Kau dan seluruh keluargamu akan menanggung akibatnya. Jasa ayahmu di masa lampau, tidak akan bisa melindunginya lagi.”

Air mata menetes dari sudut mata Athena, “Saya mohon.... anda boleh menyiksa saya, membalaskan dendam kepada saya, tapi jangan usik keluarga saya.”

Ekspresi Akira berubah dingin, “Kau mengusik keluargaku, Karena itu aku akan menyapakan keluargamu, seluruhnya sampai tidak bersisa. Setelah itu aku akan duduk di sini, melihat matamu, menikmati kosongnya tatapan itu karena rasa bersalah dan duka mendalam. Tatapan mata yang bisa kau temukan di matakmu.”

Athena menyambar Akira dengan tatapan tajam, “Rasa duka anda hanyalah duka semu, karena anda kehilangan penerus anda.” Napas Athena terengah, “Saya gagal membunuh Asia bukan? Asia selamat bukan? Berarti anda bisa melanjutkan rencana anda dan membuat penerus anda yang lain. *Selamat!*”

Dalam gerakan secepat kilat, Akira maju, tubuhnya setengah berdiri, membungkuk melampaui meja, jemarinya telurur dan mencengkeram leher Athena kencang, membuatnya tercekik,

“Kau membuat isteriku sekarat dan kesakitan!” Desis Akira mengancam, menatap Athena penuh perhitungan. Sedikit saja Athena menyulutnya, dia bisa saja membunuh perempuan ini hanya dalam sedikit gerakan

Athena meringis dan mengernyit, mencoba bernafas dari jalur udara yang dipersempit oleh cekikan sang Jenderal,

“Seolah anda peduli! Saya tahu pasti Jenderal, perempuan itu membenci anda! Dan anda memanfaatkan kondisinya! Anda pikir karena dia amnesia, anda bisa bebas mempermainkan perempuan itu? Bermain-main sebagai suami sejati hanya demi mendapatkan anak dan penerus anda?” Athena terengah kembali, “Saya yakin, kalau ingatan Asia kembali, dia akan sangat berterimakasih karena saya telah membantunya menggugurkan anak itu!”

Cengkeraman Akira mengencang, membuat tubuh Athena mengejang karena kehilangan jalur napasnya,

Ketika itulah Paris, yang sedari tadi berdiri bersandar di dinding dekat pintu melirik jam tangannya, dan menyela dengan hati-hati,

“Sudah waktunya, Jenderal.” Gumamnya pelan.

Jenderal Akira membeku. Sesaat lelaki itu hanya menatap Athena penuh kemarahan, lalu melepaskan cengkeramannya dari leher Athena, membiarkan perempuan itu terkulai sambil terbatuk-batuk di atas kursinya.

“Lihat baik-baik. Akibat perbuatanmu.” Desis Akira geram.

Lalu layar otomatis muncul di dinding, menampilkan pemandangan di lapangan tembak yang menyerupai stadion olahraga di bumi masa lampau. Orang-orang ramai berkerumun di kursi penonton yang penuh, suasana riuh.

Athena menatap ke layar, matanya terpaku kepada sosok-sosok yang berdiri di ujung lapangan. Mereka berbaris rapi, dengan tangan diikat ke belakang dan mata tertutup kain hitam. Di depannya, sepasukan regu tembak paling ahli, berseragam militer dari Marakesh City sudah menunggu dengan senjata laras panjang yang terkokang. Mereka adalah pasukan penembak yang tidak pernah meleset.

Dan yang bebaris itu, seluruhnya ada enam orang, Athena mengenali semuanya, Ayahandanya, adik lelakinya, adik iparnya, ayah dan ibu adik iparnya, dan....

Asthon... keponakan tersayangnya, keponakannya yang masih berumur empat belas tahun!

Air mata langsung mengalir deras dari mata Athena,

“Tolong.... jangan lakukan.... tolong... anda tidak mungkin melakukannya...” suara perempuan itu tercekat, memohon pengampunan

“Mereka menunggu perintah dari anda, Yang Mulia.” Gumam Paris tenang.

“Jangan lakukan itu Akira.” Athena meninggalkan sikap formalnya, “Demi kenangan kita di masa lampau, kita pernah saling mencintai.... kau pernah bilang bahwa kau menginginkanku menjadi ibu dari anak-anakmu.”

Akira mengernyitkan keningnya, lelaki itu duduk dengan tenang dan menyilangkan kakinya,

“Kau terlalu hina untukku, Athena. Bagaimana mungkin kau bermimpi menjadi ibu dari anak-anakku? bahkan spermaku-pun menolak membuahimu.” Sang Jenderal memberi isyarat dengan tangannya kepada Paris. “Lakukan.”

“Tidaak !! jangan !! Kumohon..... Akira !” Athena menjerit sekuat mungkin, berusaha beranjak dari kursinya, sayangnya dia terborgol begitu erat, tak bisa bergerak.

Layar itu menampilkan regu tembak yang bersiaga membidik, lalu terdengar dentuman serentak, dan satu persatu tubuh yang terikat di sana ambruk lunglai ke tanah, tak bernyawa lagi.

“Tidaaakkk.....tidaak...” Athena menjerit histeris, air matanya tumpah berderai, tubuhnya lunglai, goncang oleh kesedihan yang menghancurkan hati. Ayahnya.. adiknya... seluruh keluarganya.. bahkan keponakannya yang seharusnya masih memiliki masa depan menjelang.... Semua ini salahnya! Athena sudah siap mati

ketika dia memberikan obat itu kepada Asia.... *tapi dia tidak pernah menyangka bahwa Akira akan menghabisi keluarganya.*

“Angkat kepalamu.” Jenderal Akira bergumam tegas, membuat Athena, yang sudah kehilangan hasratnya untuk menentang menurut dan mengangkat kepalanya.

Akira menatap mata Athena, dan menemukan apa yang dicarinya. Mata yang penuh derai air mata itu tepat seperti apa yang diinginkannya, kosong, hancur dan penuh duka serta perasaan bersalah.

Lelaki itu lalu memberi isyarat pada Paris yang langsung mendekat dan meletakkan sebuah kotak tipis dari kayu berlapis beludru di meja baja.

Akira membukanya, isinya adalah set pisau dari berbagai ukuran dan ketebalan. Pisau-pisau itu berkilauan, menakutkan, seperti seperangkat alat penyiksa di masa lampau.

Athena langsung menggigil, dipenuhi ketakutan yang langsung menghantam jiwanya yang telah hancur.

Tidak pernah ada yang meragukan keahlian Jenderal Akira bermain pisau untuk menyiksa musuh-musuhnya, lelaki itu dikenal memiliki keahlian menyiksa dengan kedisiplinan tingkat tinggi, dia mampu menyiksa sampai di limit kesakitan maksimal, tapi tidak sampai membunuh korbannya. Dikatakan bahwa semua korban-korbannya selalu memohon untuk dibunuh saja dengan cepat karena tidak tahan akan siksaannya.

Akira menggulung lengan bajunya dengan gerakan pelan dan sengaja, lelaki itu lalu mengambil satu pisau, yang cukup tipis dan kelihatan sangat tajam karena dirawat dan diasah dengan seksama, kemudian menimang-nimang pisau itu di tangannya,

“Aku sudah bilang bahwa aku tidak akan membuat kematianmu mudah kan Athena?” Mata Akira menelusuri set pisau itu satu persatu, lalu mengalihkan tatapannya ke Athena dan tersenyum, “Nah Athena, kau mau pakai pisau yang mana dulu?”

“Anda harus melihat ini.” Keiro tergopoh-gopoh, membawa sebuah televisi portabel kuno ke ruangan Cesar. Televisi itu memang kuno dan merupakan produk peninggalan bumi masa lampau. Rakyat *After Earth* sekarang menggunakan televisi digital virtual tanpa fisik, hanya berupa spektrum cahaya yang muncul di dinding, dimana seluruh siarannya diatur oleh pemerintah.

Cesar menyimpan dan merawat televisi portabel kuno tersebut untuk kepentingan informasinya di bawah tanah, supaya dia bisa mendapatkan informasi dari atas, dan yang paling penting, tidak terlacak.

“Ada apa?”

“Jenderal Akira, dia mengeksekusi Jenderal Zayed dan seluruh keluarganya.”

Cesar langsung beranjak kaget, meraih televisi portabel itu dan menatap tayangan eksekusi yang disiarkan secara langsung tersebut,

Dahinya mengerut. *Bukankah Jenderal Zayed adalah sahabat baik ayah Jenderal Akira?* Cesar tahu persis bahwa Jenderal Zayed adalah salah satu pemimpin militer yang setia kepada Jenderal Akira.

Mata Cesar menelusuri tayangan itu,

“Tidak ada letnan Athena di sana, kenapa?”

Keiro menghela napas panjang, “Informan saya mengatakan bahwa letnan Athena ada di sel bawah tanah benteng Marakesh, menjalani hukumannya

sendiri.

Letnan Athena dihukum? Kenapa? Bukankah Letnan Athena notabene adalah mantan tunangan Jenderal Akira sendiri? Hubungan mereka dekat bukan?

“Memangnya dia melakukan apa?”

“Kabar ini belum tentu benar, tapi santer terdengar, letnan Athena meracuni nona Asia... dan membuatnya keguguran.”

Jemari Cesar mengepal, “*Keguguran?* Keracunan? Apakah apakah dia baik-baik saja?” Cesar benci karena merasa peduli kepada perempuan yang telah mengkhianatinya. Tapi mau bagaimana lagi? Dia peduli. *Untuk Asia, dia selalu peduli.*

“Nona Asia selamat. Saat ini beliau dirawat di rumah sakit militer *Marakesh City*.”

Cesar langsung menoleh cepat, “Jadi Asia sekarang ada di luar benteng.”

Otaknya langsung berpikir keras, membuat rencana.

“Kenapa belum tidur?” Akira memasuki kamar tempat Asia dirawat, berjalan ke tepi tempat tidur sambil mengerutkan keningnya tak suka. Waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam. Seharusnya semua pasien memang sudah tidur.

Asia sedang setengah duduk di ranjang rumah sakit, dengan bantal besar yang menyangga punggungnya, sambil membaca buku mungil di tangannya. Dia meletakkan buku itu di pangkuannya dan tersenyum lembut, diamatinya penampilan sang Jenderal dengan tatapan tertarik, lelaki itu mengenakan kemeja putih berkerah lebar dengan lengan kemeja digulung sampai siku, Asia baru sadar

bahwa dia hampir tidak pernah melihat sang Jenderal dengan pakaian selain yang berwarna hitam, dan rambut lelaki itu basah, tampak segar seolah habis mandi.

“Terimakasih atas buku-bukunya, tadi salah seorang anak buahmu mengantarkannya, katanya atas perintahmu.” Gumamnya lembut.

Jawaban Asia membuat tatapan keras Akira sedikit melunak, lelaki itu duduk di kursi tepi ranjang, mengangkat alisnya,

“Buku tentang apa?”

Asia tersenyum, menunjukkan sampul novel itu kepada Akira, “Aku duga, dari tahun terbitnya, ini adalah buku yang berhasil diselamatkan dari masa lampau, buku ini dibuat jauh sebelum perang antar bangsa terjadi.... dan ajaibnya, buku ini berkisah tentang masa depan, dimana dunia punah akibat perang dan kemudian tercipta dunia baru yang berisi orang-orang yang bertahan....” Asia mengerutkan keningnya, “Bahkan meskipun hanya dalam imajinasi, orang-orang di masa lampau sudah tahu dan menduga-duga bahwa perang dunia itu... kehancuran itu akan terjadi..”

“Manusia adalah virus, kita adalah parasit dan bumi adalah inangnya. Kita dengan pongahnya menyedot seluruh daya bumi, menganggap itu adalah hak kita sebagai makhluk paling istimewa.” Gumam Akira tenang. “Anggaplah tubuh kita diserang virus maka mekanisme alami yang terjadi, tubuh kita akan sekuat tenaga melawan virus itu, menghancurkannya. Dan itulah yang dilakukan bumi, cepat atau lambat dia harus menghancurkan umat manusia untuk menyelamatkan dirinya dari manusia yang telah merangsek sebegitu banyaknya, hingga menyerap seluruh daya bumi. Pilihannya hanya dua, bumi yang hancur atau manusia yang hancur.”

Akira menghela napas panjang, “Sayangnya kedua-duanya hancur. Manusia hanya tersisa sedikit, dan bumi hanya terselamatkan sedikit, karena itulah ayahku memberi nama negara ini *After Earth*, masa setelah bumi. Di masa ini, manusia dan bumi melupakan perseteruannya di waktu lampau dan memilih

untuk berdamai. Ayahku berusaha menjaga perdamaian itu, semua diatur dengan sistem untuk mencegah manusia berubah menjadi virus tak terkendali. Kehancuran di masa lampau tak boleh terjadi lagi.”

Asia mendengarkan dengan penuh minat. Baru kali ini sang Jenderal menyebut tentang Ayahnya, sang Jenderal besar Moroko, dan sepertinya suasana hati sang Jenderal sedang baik, lelaki itu tidak pernah mengucapkan kalimat sepanjang itu sebelumnya ketika bercakap-cakap dengannya.

“Dan menurutmu, sistem persamaan yang kita jalankan ini sempurna untuk keberlangsungan *After Earth*?” Tanya Asia kemudian.

“Sangat sempurna, Asia.” Tatapan mata Akira menajam, “Karena itulah aku selalu menumpas siapapun yang mencoba menentangku, *tanpa ampun*. Perbedaan adalah awal dari kehancuran.”

Entah kenapa Asia sedikit begidik, ada aura menakutkan dari sang Jenderal ketika dia berbicara dengan nada tajam seperti itu. Ditundukkan kepalanya, dan mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Dokter Frederick tadi memeriksaku, katanya sisa racun di tubuhku telah sepenuhnya ditawarkan, dan aku telah melalui masa-masa kritis.”

Mata Akira menyipit, lelaki itu melipat tangannya dan menyandarkan tubuhnya dengan santai ke sandaran kursi, “Bagus.” Tanggapnya singkat.

Asia menghela napas panjang, lalu memberanikan diri untuk bertanya, “Aku merasa sedikit lebih sehat.... bolehkah aku pulang ke rumah?”

Suasana rumah sakit yang begitu putih dan steril membuat Asia merasa tidak nyaman, dia tidak suka berada di sini, warna putih ini... entah kenapa membawa memori tidak menyenangkan dari sesuatu yang bahkan tidak bisa diingatnya.

Tatapan Akira mengeras, tidak setuju, “*Sembuh dulu, Asia.*” Desis Akira tajam.

Asia berusaha tidak mempedulikan nada tajam dari suara Akira, “Aku.... aku ingin segera sembuh, aku ingin segera hamil lagi.” Gumamnya malu-malu.

Mata Akira menyambar dengan tajam, “Kenapa kau tiba-tiba berpikir begitu, Asia?”

Asia mengerutkan keningnya, sedikit menciut ketika merasakan tatapan menusuk dari Akira,

“Tadi dokter Frederick memeriksaku, dia bilang kondisiku meningkat drastis dari yang terakhir kali, kalau aku terus seperti ini aku akan bisa segera hamil lagi.”

Mata Akira menyipit, “Dokter Frederick mengatakan itu?”

Asia menganggukkan kepalanya, terkesiap ketika Akira mendadak berdiri,

“Mau ke mana?”

“Menemui dokter Frederick.” Jawab Akira terdengar gusar, lalu melangkah panjang-panjang meninggalkan ruangan dan membanting pintu di belakangnya.

“Kenapa kau mengatakan hal itu pada isteriku?” Akira menyerbu ke ruangan dokter Frederick menatap marah.

Dokter Frederick, yang sedang memeriksa berkas laporan kesehatan di tangannya mendongakkan kepalanya dan menatap sang Jenderal yang tampak siap meledak, dengan was-was.

“Mohon maaf.... saya mengatakan apa?”

“Perihal kemungkinan hamil lagi dengan segera, kepada isteriku.” Sambar sang Jenderal gusar, “Dia jadi berniat segera hamil setelah sembuh.”

Dokter Frederick mengangkat alisnya bingung,

“Bukankah itu yang anda inginkan, Jenderal? Supaya nyonya Asia segera hamil lagi? Anda mengatakan bahwa penerus *After Earth* harus segera dilahirkan, bukan?” Suara dokter Frederick sedikit gemetar, dia takut salah bicara, dan menerima todongan pistol serta ancaman mengerikan seperti kemarin, bahkan semalaman dia tidak bisa tidur karena berkali-kali mimpi buruk, mimpi diledakkan kepalanya dengan pistol oleh Jenderal Akira.

Akira mengetatkan gerahamnya,

“Aku ingin kau mencari perempuan lain, lakukan seleksi kembali, untuk menemukan perempuan lain yang bisa mengandung anakku.”

Kebingungan semakin menyelimuti ekspresi dokter Frederick,

“Tapi... kenapa? Pencarian itu akan memakan waktu lama, hanya dalam puluhan tahun kita bisa menemukan wanita dengan sistem genetik yang cocok.... Seleksi kita waktu itu hanya menemukan dua orang, dan perempuan yang satunya sudah meninggal karena sakit... untuk mencari lagi perempuan dengan sistem genetik istimewa itu.... bisa dibilang mustahil, bahkan mungkin perempuan seperti itu belum dilahirkan lagi sampai puluhan tahun ke depan...”

Dokter Frederick berdehem, mulai was-was dengan ekspresi Jenderal Akira yang menggelap, ” Dan.... Bukankah nyonya Asia masih bisa hamil lagi sebelum... sebelum...” Lelaki itu tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, tatapan tajam sang Jenderal seolah membuat lidahnya menggumpal, tak mampu berkata.

“Kalau begitu kau bisa mencarikan ibu pengganti? Kau bisa menciptakan pembuahan itu di luar bukan? Ambil sel telur Asia dan spermaku, lakukan pembuahan di luar, dan kemudian masukkan hasil pembuahan itu ke perut wanita lain yang sehat, yang bisa mengandung dan melahirkan anakku dengan selamat.”

Dokter Frederick mengerutkan keningnya, mulai bertanya-tanya.

Kenapa Jenderal Akira bersikeras mencari perempuan lain, padahal ada nyonya Asia? Nyonya Asia yang sedang lupa ingatan, dan bersedia dengan sukarela untuk mengandung keturunan sang Jenderal lagi? Mengenai resiko kematian setelah melahirkan.... toh sang Jenderal pernah bilang dia akan membunuh nyonya Asia setelah perempuan itu melahirkan anak-anaknya, bukan?

“Saya khawatir itu tidak bisa dilakukan. Saya memang belum pernah menceritakannya kepada anda, Mohon maaf sebelumnya, itu semua karena ayahanda anda meminta saya untuk tidak mengatakannya kepada anda, tetapi ada baiknya saya mengatakannya...”

Dokter Frederick menelan ludahnya. “Setelah ibunda anda eh... meninggal, Jenderal Moroko ternyata memiliki keinginan untuk memiliki keturunan lagi, beliau meminta saya melakukan percobaan, kebetulan ada beberapa sel telur ibunda anda yang pernah saya ambil untuk mempelajari mutasi genetik, sel telur ibu anda istimewa, begitu kuat, tiada duanya. Karena itulah sel telur itu bisa dibuahi oleh sperma ayah anda.”

Mata dokter Frederick berbinar, mengingat masa-masa dimana dia menemukan keajaiban di depan matanya, “Saya lalu melakukan percobaan untuk mempelajari keistimewaan genetik sel telur ibu anda dan ayah anda, saya mencoba memasang sperma ayah anda dengan sel telur perempuan biasa, dan ternyata.... sperma ayah anda menghancurkan sel telur itu hingga tidak bersisa, karena itulah pembuahan dengan perempuan biasa tidak mungkin terjadi.

Dokter Frederick berdehem kembali dan melanjutkan, “Lalu seperti yang anda katakan, saya melakukan pembuahan di luar dan melihat bahwa kekuatan sel telur ibu anda begitu kokoh, hingga dia bisa bertahan dan tidak hancur ketika sel sperma ayah anda memasuki dan membuahnya, hasil pembuahan itu kemudian saya masukkan ke dalam rahim perempuan sehat yang telah diseleksi dengan metode seketat mungkin...”

“Dan hasilnya?” Jenderal Akira mencondongkan tubuhnya, tertarik.

Dokter Frederick menghela napas panjang, “Wanita itu mati.” Gumamnya penuh penyesalan, “Embrio di dalam tubuhnya telah menyedot seluruh daya hidupnya dan mematikan sistem imunnya, ketika itu usia kandunganya baru dua bulan, tubuh wanita itu kurus kering, sistem imunnya hancur, dia menderita semua penyakit yang bisa diderita semua manusia di dunia ini, Tubuhnya kurus kering dan layu... lalu perempuan itu mati begitu saja, karena tak kuat menopang kehidupan istimewa di perutnya, sekaligus mematikan embrio itu.”

Mata dokter Frederick meredup, tampak lelah, “Kami tidak menyerah dan mencoba melakukan percobaan kepada beberapa perempuan lain, semuanya mati. Yang kuat bisa bertahan lebih lama, sampai usia kandungan tiga bulan, yang lemah bahkan mati sedemikian cepat ketika usia kandungannya hanya beberapa minggu, dan kemudian persediaan sel telur habis, ayahanda anda pun menyerah.”

Akira menegaskan tubuhnya kembali, “Jadi hanya Asia yang bisa mengandung dan melahirkan anakku?”

Dokter Frederick menganggukkan kepalanya,

“Tidak ada pilihan lain yang Mulia, jika anda ingin memberikan penerus untuk *After Earth*, anda harus membiarkan Nyonya Asia mengandung dan melahirkan anak anda.”

Asia sudah mulai terlelap ketika dia merasakan sisi ranjangnya melesak, dia mengeluh dan mencoba menoleh, hanya untuk merasakan tubuh kokoh yang membentur tubuhnya, dan sebuah lengan keras yang melingkari pinggangnya, menariknya ke belakang dan merapatkannya ke tubuh kokoh itu.

“Jenderal?” Asia bergumam dengan suara serak setengah tidur, Lalu tiba-tiba menyadari bahwa ini adalah di rumah sakit dan lelaki ini tidur di ranjang rumah sakit bersamanya,

Tidakkah lelaki ini akan dimarahi karena tidur di ranjang pasien? Tiba-tiba Asia merasa geli, rasa geli yang ironis. Siapa coba yang berani memarahi Jenderal besar yang arogan ini?

“Kenapa...?” Asia mulai bertanya karena Akira tidak mengatakan apa-apa, hanya nafas hangatnya yang terasa menghembus ubun-ubunnya, *apakah Jenderal Akira tertidur?*

“Sttt... diam, Asia.” Lelaki itu mengeluarkan perintah dengan nada galaknya yang biasa, membuat Asia mengerutkan keningnya jengkel.

Ya sudahlah, toh dia sudah mengantuk tadinya. Mungkin suaminya itu tidur di sini karena sudah kemalaman dan malas pulang ke rumah.

Suasana hening, pelukan hangat dan nyaman itu mengantarkan Asia untuk mengantuk kembali, dia menggumam hampir tertidur, mencari posisi nyaman setengah meringkuk, lalu mulai terlena ke dalam panggilan alam mimpi.

Sejenak, entah dia bermimpi atau bukan, dirasakannya kecupan lembut di pucuk kepalanya, dan dia mendengar Jenderal Akira melontarkan namanya ke udara, dengan suara lembut nan penuh siksaan.

Buah apel yang ditampung Asia di keranjang itu berjatuhan karena dia tidak berhati-hati melangkah. Asia menggerutu dan membungkuk untuk memungut buah apel itu satu-persatu.

Dia baru saja pulang dari pasar, membeli sekeranjang apel untuk dibuat selai atas permintaan ibu panti asuhan. Di dalam perjalanannya pulang, melalui jalan setapak

dengan padang rumput kering akibat musim kemarau di kiri dan kanannya, kaki Asia terantuk batu, membuat buah apel di keranjangnya terguling dan bertebaran ke mana-mana.

Apel, adalah salah satu buah peninggalan jaman bumi yang bibitnya berhasil diselamatkan dan dibudidayakan kembali di After Earth.

Ada banyak makhluk hidup yang berhasil diselamatkan dan dibudidayakan kembali, termasuk berbagai macam sayuran pangan, buah-buahan, kopi, teh dan cokelat dan juga jenis hewan-hewan produktif seperti sapi dan bison untuk memenuhi kebutuhan protein mereka, selain itu ada pula berbagai jenis ikan yang melimpah di samudera.

Sayangnya banyak juga yang tak terselamatkan atau tidak dibudidayakan lagi karena dianggap kurang berfungsi, seperti anjing dan kucing misalnya, Asia tentu saja tidak pernah melihatnya atau menyentuhnya, dia tahu tentang makhluk-mahluk itu ketika mendapatkan pelajaran di sekolah. Mereka tidak dibudidayakan lagi karena tidak bisa menghasilkan susu dan daging, mereka hanya bisa jadi peliharaan. Dan di After Earth, tidak diperbolehkan memelihara hewan yang tidak produktif.

Buah-buahan lain tidak bisa dibudidayakan bukan karena tidak berguna, melainkan karena bibitnya tidak berhasil diselamatkan, seperti anggur misalnya, Asia penasaran dengan buah itu, katanya buah itu bisa diubah menjadi minuman yang mempengaruhi peradaban di masa lampau, minuman para bangsawan dan orang elite.

Asia mengambil beberapa buah apel dan sedikit mengerutkan kening ketika memegang buah apel yang rusak karena terantuk bebatuan.

Yah, sayang sekali. Anak-anak panti, terutama yang masih kecil sangat suka selai apel buatan Asia, mereka memakannya sebagai paduan roti gandum bakar nan hangat untuk sarapan.

Pandangannya terpaku pada butir apel terakhir yang belum diambalnya. Butir apel itu bergulir jauh di jalan setapak yang menurun dan berhenti ketika terantuk sepatu

boot berwarna hitam.

Asia menaikkan pandangannya dan langsung gemetaran, orang militer! Yang berpakaian hitam pula!

Asia memandang gelisah ke kiri dan kanan, merasakan dorongan yang kuat untuk lari. Tapi lari kemana? Di kiri kanannya adalah padang ilalang kering yang luas tak terbatas, dia bisa saja membalikkan badannya dan kabur, tapi orang militer itu bisa menembak punggungnya dengan mudah kalau begitu bukan?

Pada akhirnya, Asia hanya bisa berdiri terpaku, menatap sosok di depannya yang membungkukkan tubuhnya dengan elegan dan mengambil apelnya.

“Ini apelmumu.” Lelaki itu tersenyum tipis dan mengulurkan apel itu ke arah Asia, senyumnya, walaupun tipis, sedikit memudarkan aura mengerikan yang diciptakan oleh pakaian militer hitamnya yang mengerikan.

Asia memberanikan diri untuk mengamati lelaki itu, dan terkejut ketika menyadari bahwa lelaki itu tampan sekali. Rambutnya berwarna coklat tua sedikit panjang mengenai kerah bajunya, bentuk tubuhnya tinggi dan sempurna, membuat Asia harus mendongakkan kepalanya untuk menatap wajahnya. Matanya coklat dan keseluruhan komposisi wajahnya menciptakan struktur yang luar biasa tampan dan sempurna.

“Apakah kau tak mau mengambil apelmumu?” Lelaki itu masih mengulurkan tangannya, terlihat geli karena Asia hanya terperangah menatapnya.

Asia tergeragap, memberanikan diri untuk melangkah maju – dengan masih tetap menjaga jarak aman – dan kemudian mengambil apel itu. Jemari mereka sedikit bersentuhan, dan Asia terkesiap seperti habis tersengat listrik karena sentuhan itu.

Dia merasakan seperti déjà vu, sesuatu yang familiar tapi tidak tahu apa....

Lelaki itu juga mengerutkan keningnya, seolah merasakan sensasi yang sama, mungkinkah?

“Siapa namamu?” Tanya lelaki itu kemudian.

Asia membuka mulutnya, sempat merasa ragu, tetapi kemudian sadar bahwa lelaki ini seorang militer. Pertanyaan dari seorang militer, apalagi yang berpakaian hitam, harus dijawab kalau masih sayang nyawa.

“Nama saya Asia.” Jawabnya kemudian dengan sopan.

Lelaki itu menganggukkan kepalanya, “Dan kau boleh memanggilku, Akira. Dimana kau tinggal?”

Asia menunjuk ke sebuah bangunan besar di puncak bukit, bangunan itu mencolok karena hanya satu-satunya di puncak bukit itu. “Saya tinggal di panti asuhan milik pemerintah.”

Akira menganggukkan kepalanya, “Aku akan sering berada di sekitar sini. Jangan terkejut jika nanti kau bertemu denganku lagi.” Gumam lelaki itu misterius. Lalu meminggirkan tubuhnya, memberi jalan untuk Asia lewat, “Silahkan, nona.” Gumamnya dengan suara tegas.

Asia mengangguk, mengumumkan terima kasih, lalu dengan hati-hati melangkah hendak melewati orang militer bernama Akira itu, sampai kemudian suara lelaki itu menghentikannya,

“Kalau aku tidak sedang berseragam militer, kau akan melihatku seperti apa?” Tanya lelaki itu aneh.

Asia menoleh dan melihat ketampanan sempurna di depan matanya, membuatnya tidak bisa menahan diri untuk melepas kata-kata itu ke udara,

“Saya akan mengira bahwa saya sedang bertemu malaikat.” Jawabnya spontan.

Membuat Lelaki itu terkekeh ironis, “Tergantung kau ingin bertemu dengan malaikat yang mana, sayang.” Gumam lelaki itu misterius, dan kemudian menganggukkan kepala, lalu melangkah melalui Asia ke arah yang berlawanan. Meninggalkan Asia berdiri di sana, menatap punggung kokoh berpakaian hitam itu berlalu dan menjauh.

Asia mengerjapkan matanya, tersadar begitu saja. Dan dalam sedetik, rasa pening menyerang kepalanya membuatnya mengeluh.

“Ingat sesuatu lagi?” Suara parau di atasnya membuat Asia mendongak, dan sejenak langsung melupakan peningnya karena dipenuhi oleh rasa malu.

Entah sejak kapan posisinya berubah, dia membalikkan badan dengan posisi menggelayut di tubuh sang Jenderal, bahkan lengannya memeluk pinggang Jenderal Akira, sementara pahanya melingkari kaki sang Jenderal.

Wajah Asia merah padam ketika dia menarik tangan dan kakinya, gerakan tiba-tiba itu membuat rasa pening menyergapnya lagi hingga dia mengerutkan dahinya.

Jenderal Akira berdecak dan bangkit dari posisi berbaringnya, lelaki itu duduk di sisi ranjang dan mengambil sebuah pil mungil kecil dari wadah samping ranjang, lalu menyerahkannya pada Asia,

“Ini, telan.” Gumamnya memerintah.

Asia menatap pil putih kecil itu, tubuhnya gemetar, teringat akan pil yang diberikan Letnan Athena kepadanya, yang membuatnya kesakitan dan kehilangan bayinya.

Pil itu begitu sama... sama persis

Wajah Akira tampak muram, tahu persis apa yang ada di benak Asia,

“Jangan kau pikirkan tentang perempuan itu lagi. Dia sudah lenyap dari dunia ini.” Gumam Akira dingin, nadanya menakutkan. Membuat Asia bertanya-tanya, *apakah sang Jenderal telah membunuh letnan Athena, mantan tunangannya sendiri?*

Akira, mengulurkan tangannya lagi, kali ini dengan gerakan tegas, “Pil dari tanganku tidak akan menyakitimu, Asia. Telanlah.” Perintahnya lagi.

Asia menghela napas panjang, dan kemudian menurut mengambil pil tak berasa itu dari tangan Akira dan meletakkannya di lidahnya. Asia memejamkan matanya, menunggu pil itu bereaksi.

“Teringat sesuatu?”

Pertanyaan sang Jenderal membuat Asia membuka matanya, membuatnya menyadari bahwa mereka sama-sama duduk di atas ranjang rumah sakit yang sempit ini.

“Tidak tahu apakah itu mimpi atau ingatan.” Jawab Asia kemudian, sedikit merasa malu.

“Kau sakit kepala jadi kemungkinan besar itu ingatan.” Suara Akira menajam, “Bisa kau ceritakan tentang apa?”

Kenapa lelaki ini selalu bersikap tajam dan mengintimidasi jika berhubungan dengan ingatannya? Sebenarnya ada apa?

“Aku ingat tentang pertemuan pertama kita.”

Ekspresi Akira tidak terbaca.

“Pertemuan pertama.... ketika apel-apel itu terjatuh dari keranjangmu dan mengenai sepatuku.” Gumam sang Jenderal akhirnya,

Asia membelalakkan matanya, *jadi itu bukan mimpi? Itu adalah ingatan? Dan benarkah itu ingatan akan pertemuan pertama mereka?*

“Jadi kau ingat itu semua, Asia.” Ada senyum tipis di bibir Jenderal Akira,
“Kuharap kau sudah bisa memutuskan, malaikat yang mana yang kau temui waktu itu. Malaikat Tuhan..... ataukah malaikat Kematian?”

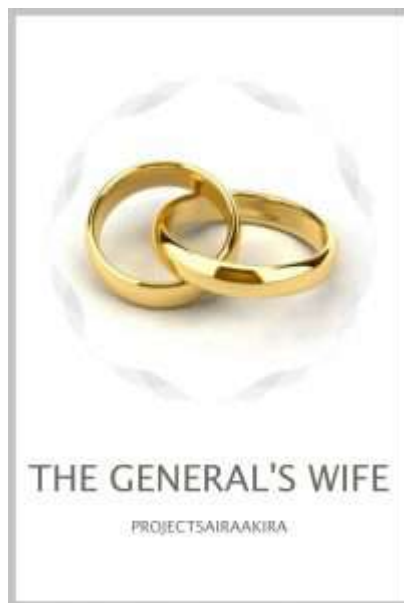
- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General's Wife Part 30 : Anak Kembar
- Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)
- Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)
- Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2



The General's Wife Part 13 : Chocolate Memory

 POST VIEWS: 5,696

 (1,186 votes)



Malaikat Tuhan ataukah malaikat kematian?

Pertanyaan itu bergaung di udara, di antara dirinya dan sang Jenderal yang duduk di atas ranjang rumah sakit ini.

Asia mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan itu.



Apakah sang Jenderal sedang bercanda?

Tetapi menilik dari ekspresi tanpa senyum dan tatapannya yang tajam, lelaki itu kelihatannya serius.

Pertanyaan itu bagi Asia adalah pertanyaan tak terjawab.

Bagaimana Asia menjawabnya? Dia tidak bisa mengingat kenangan apapun di rentang waktu sejak perkenalannya dengan sang Jenderal. Hanya pengelihatan tentang pemilik sepatu *boot* militer misterius yang selalu muncul di ingatannya, dan apakah itu Jenderal Akira? Entahlah, karena bahkan pertanyaan itu sampai saat ini belum bersua dengan jawabannya.

Jenderal Akira mengetukkan ujung telunjuknya di kerutan yang muncul di antara kedua dahi Asia,

“Jangan terlalu banyak berpikir.” Gumamnya dalam, seolah tidak suka Asia berusaha mengorek- ngorek ingatannya sendiri.

Asia mengangkat kepalanya dan memberanikan diri untuk bertanya,

“Apakah setelah pertemuan itu kita pernah bertemu lagi?”

Hening. Ada jeda sesaat dan nampak sesuatu yang misterius di mata sang Jenderal ketika menjawab,

“Menurutmu bagaimana kita bisa berakhir di ranjang ini kalau kita tidak bertemu lagi setelahnya?”

Pipi Asia memerah mendengar jawaban tak terduga itu, rasa panas menjalar di sana, membuat jemarinya tanpa sadar menangkap pipinya sendiri, berusaha menetralsir suhunya.

Kali ini mata Akira menajam, lelaki itu tanpa diduga menggerakkan tangannya ke pipi Asia, jemarinya yang kokoh menangkap jemari Asia yang mungil, yang sedang menangkap pipinya, melingkupinya.

“Apapun yang terjadi di masa lalu, kau adalah perempuan yang ditakdirkan untukku. Bagaimanapun dunia berusaha mengubah takdirmu, kau akan selalu berakhir di ranjangku, *ingat itu Asia.*”

Wajah Akira mendekat, jemarinya yang masih menangkap jemari Asia menggerakkan kepala Asia dengan lembut sehingga mendongak ke arahnya.

Dan kemudian, bibir Akira mengecup di sana, menempel di bibir Asia, menebarkan sensasi hangat serupa kejutan listrik kecil yang menjalari pembuluh darahnya dan memacu jantungnya. Ciuman itu hanya sepersekian detik, hanya menempelkan bibir lalu mengecup singkat, tidak ada gairah panas menggebu di sana, tidak ada cumbuan penuh nafsu seperti biasanya, Tetapi meskipun ciuman itu begitu singkat, efeknya menyisakan ledakan yang berpendar di aliran darah Asia.

“Selamat tidur.” Akira bergumam datar, mendorong Asia yang masih seolah melayang kembali terbaring ke ranjang, menyelimutinya, dan kemudian ikut berbaring dengan posisi memungungi Asia.

Suasana menjadi hening, hanya napas teratur mereka berdua saja yang seolah berbisik memenuhi ruangan.

Kamar itu gelap, remang-remang, dan mata Asia nanar menatap punggung kokoh suaminya. Mencoba memahami meski tetap tak kunjung paham.

Jenderal Akira, *suaminya*, kadang terasa begitu dekat, tapi kadang seolah menjaga jarak. Kadang begitu terbuka, tapi kadang pula menutup diri...

Bagi Asia, Jenderal Akira selayaknya sebuah buku penuh misteri yang tertutup rapat, dikunci dengan gembok bersandi khusus dan bisa terbuka hanya jika buku

itu mengizinkan dirinya untuk dibaca.

“Saya mendengar beberapa Jenderal kita berkasak kusuk tentang eksekusi Jenderal Zayed dan keluarganya.” Paris bergumam setelah selesai memberikan laporan harian tentang situasi kemanan kepada Jenderal Akira.

Sang Jenderal sendiri tampaknya tidak peduli, lelaki itu hanya mengangkat alisnya sedikit, “Dan bisakah kau lebih spesifik tentang “beberapa” Jenderal ini? Siapa maksudmu?”

“Sebenarnya hanya satu Jenderal yang menghembuskan ketidaksetujuannya, tetapi saya khawatir hal ini akan mempengaruhi yang lainnya.” Paris berdehem, “Pada saat rapat koordinasi kemarin, Jenderal Lourdes mengucapkan kesedihannya atas kematian Jenderal Zayed, beliau bilang bahwa Jenderal Zayed telah berjasa atas negara ini dan tidak pantas mati dengan cara seperti itu.”

Akira mengetukkan jemarinya ke mejanya, “Awasi Jenderal Lourdes kalau begitu, dia memang loyal kepada Jenderal Zayed, karena Jenderal Zayed pernah menjadi mentornya. Kalau nanti dia bertindak lebih dari yang diperbolehkan, kau lapor kepadaku, aku akan mempertimbangkan untuk turun tangan sendiri.”

Paris menganggukkan kepalanya, “Baik Jenderal, saya akan melaksanakannya.”

Akira membalas anggukan itu, lalu tatapannya menajam ketika bertanya kembali,

“Ada kabar tentang pergerakan Cesar dan pasukannya?”

Ekspresi Paris berubah muram, “Sayangnya belum, Jenderal. Cesar begitu lihai bersembunyi, dan dia pernah berada di dalam pasukan inti kita, karena itulah dia tahu metode pencarian kita dan berhasil menghindarinya.”

“Menurutmu, apakah dia masih tertarik kepada Asia?” Tanya Akira dengan nada suara tak tertebak.

Ekspresi Paris berubah, pun dengan suaranya yang berucap penuh kehati-hatian,

“Saya rasa Cesar masih *sangat* tertarik kepada nyonya Asia, mungkin kita bisa mengelabuhinya dan membuatnya mengira bahwa nyonya Asia telah mengkhianatinya. Tetapi kalau dulu dia mengejar nyonya Asia untuk mengambilnya kembali, sekarang dia mengejarnya untuk membunuhnya.”

“Bagus. Cinta dan dendam mempunyai efek sama kepada semua laki-laki, mereka jadi lengah dan kurang hati-hati. Cesar pasti merencanakan sesuatu, aku yakin bahwa mata-matanya sudah melaporkan bahwa Asia ada di rumah sakit, di luar benteng penjagaanku. Asia pasti akan memancing Cesar untuk datang. Siapkan semuanya, Paris. Kita akan memberikan penyambuta untuk Cesar.”

Ketika Asia membuka matanya, dia melihat sosok Letnan Paris, sosok yang selalu setia mendampingi suaminya, sedang meletakkan sesuatu di nakas samping ranjangnya.

Paris menoleh ketika menyadari bahwa Asia terbangun, dan kemudian tersenyum penuh penyesalan.

“Oh, maaf.” gumamnya lembut, “Saya mengganggu istirahat anda.”

Asia menggelengkan kepalanya lemah, merasa malu karena Paris bersikap begitu hormat kepadanya,

“Tidak... Saya terbangun bukan karena anda.” gumamnya setengah berbisik, berusaha untuk duduk di ranjangnya, kepalanya terasa sedikit pening sehingga dia mengerutkan keningnya.

“Apakah anda baik-baik saja? Perlu saya panggilkan dokter?” Paris tampak cemas melihat ekspresi Asia.

Asia menggelengkan kepalanya, “Tidak, hanya pusing sedikit, kata dokter saya memang akan merasakannya beberapa lama sebagai efek obat.” mata Asia beralih ke kotak berwarna putih yang diletakkan di atas nakas samping ranjangnya, merasa tertarik, “Apakah itu?” tanyanya.

Paris tersenyum dan membuka kotak itu, membawanya kepada Asia, “Jenderal menyuruh saya membawakannya untuk anda.”

Asia menatap ke dalam kotak itu dan membelalakkan matanya, kotak itu berlapis kertas putih tebal nan elegan dengan corak timbul serupa bebunga, dan di atas kertas itu ada bulatan-bulatan berwarna coklat yang berkilap menggoda, aroma manis nan pekat langsung semerbak memenuhi ruangan.

Sekilas kenangan lampaunya membawanya sekelebat ke dalam ingatan tentang makanan di depannya ini,

“Cokelat?” tanya Asia dengan mata berbinar. Makanan di depannya ini termasuk makanan mahal. Akibat perang nuklir, hanya beberapa varietas benih coklat yang bisa diselamatkan, proses pengolahannya menjadi makanan pun sudah dikembangkan dengan memakai teknologi canggih, sehingga makanan yang tercipta dari biji coklat yang diolah ini benar-benar jenis yang berkualitas dan menyajikan penampilan, citarasa dan aroma sesungguhnya dari coklat secara maksimal.

Letnan Paris tersenyum melihat reaksi Asia,

“Ini adalah coklat terbaik yang diolah dari benih terunggul yang ditanam di dataran Nacho, dataran paling subur di *After Earth*.”

Yah, tanpa dijelaskanpun, Asia bisa menebak bahwa coklat ini adalah coklat paling berkualitas, apalagi aromanya memenuhi ruangan dengan semerbak,

menebarkan kemanisan yang menenangkan hati.

“Anda mau mencicipinya?” Letnan Paris mendekatkan kotaknya lagi, menawarkan.

Asia menelan ludahnya, dengan malu-malu dia mengulurkan jemarinya, dan mengambil satu bulatan berkilat yang sungguh menggoda.

Dengan hati-hati Asia menggigit setengah bulatan coklat itu dan melumatnya di mulutnya, dan sejenak terpana ketika merasakan coklat itu meleleh di lidahnya, mencair serupa lapisan lembut, manis nan nikmat yang melumuri seluruh indera perasanya dan memuja lidahnya.

Paris tersenyum melihat reaksi Asia.

“Anda memang selalu menyukai coklat ini.”

Mata Asia berkilat penuh rasa ingin tahu, “Apakah dulu sebelum saya lupa ingatan, saya juga menyukai coklat ini?”

Paris menganggukkan kepalanya, “Dulu... Ketika anda sedang marah pada Jenderal Akira, anda tidak mau memakan apapun. Semua menu akan berakhir sia-sia karena anda tidak akan mau menyentuhnya. Tetapi coklat ini ... Anda tidak pernah bisa menahan godaannya, anda pasti mau memakannya semarah apapun anda.” Paris tersenyum lembut melihat pipi Asia memerah, “Karena itulah Jenderal Akira selalu memastikan memiliki persediaan coklat ini yang khusus dipesan untuk anda.”

Benarkah itu....?

Benak Asia sendiri masih bingung memikirkan kenyataan bahwa di masa lampau dia bisa marah kepada Jenderal Akira..... hingga merajuk tak mau makan?

Paris menatap ekspresi Asia, seolah mempelajari dan kemudian bergumam,

“Anda memang benar-benar satu-satunya di dunia ini.”

Asia mengangkat kepalanya, “Apa maksud anda?”

Lelaki berambut pirang di depannya ini mengangkat bahu, “Dari semua manusia yang tersisa di *After Earth*, hanya andalah satu-satunya yang mendapatkan posisi istimewa, bisa masuk ke dalam garis batas yang ditetapkan oleh Jenderal Akira. Apakah anda pernah menyadari bahwa beliau tidak pernah membiarkan siapapun menyentuhnya? Siapapun yg mencoba menyentuhnya selama ini akan berakhir di dalam kemurkaannya.” Paris memiringkan kepalanya, menatap Asia dengan penuh minat, “Tetapi anda berbeda. Anda adalah satu-satunya orang yang diizinkan untuk melewati garis batas itu, anda istimewa.”

“Apa yang sedang kau coba katakan kepada isteriku, Paris?”

Suara dingin dan tenang itu terdengar tiba-tiba dari ambang pintu, membuat Paris dan Asia menoleh bersamaan. Paris langsung berdiri tegak, sedikit membungkuk untuk memberikan hormat, sementara Asia bergeming, merasa pipinya sedikit panas, dan kemudian berusaha memalingkan wajah dari tatapan sang Jenderal yang melangkah memasuki ruangan.

Pertanyaan sang Jendral dibiarkan tak terjawab, mengambang di udara. Paris sendiri hanya memberi hormat, dan kemudian menggumam berpamitan meninggalkan ruangan.

Mata Akira beralih ke jemari Asia yang masih memegang setengah bulatan cokelat di sana.

“Suka?” tanya Akira dengan ekspresi sedikit geli.

Asia menganggukkan kepalanya, salah tingkah.

“Suka, ehm.....terimakasih.” gumamnya pelan, malu-malu.

Langkah Jenderal Akira semakin mendekat, dan kemudian jemarinya terulur, menyentuh dagu Asia, dan mendongakkannya.

“Tidak perlu berterimakasih. Kau selalu membayar coklat itu berkali-kali lipat dari harganya.”

“Membayarmu?” mata Asia menatap potongan coklat menggoda di jemarinya, lalu beralih ke arah sang Jenderal dengan bingung, “Apa maksudmu?”

“Membayar dengan tubuhmu.” tak ada senyum di mata Akira ketika mengucapkan kalimat itu, hanya ada nyala api terselubung yang penuh misteri, “Aku selalu memberikan coklat itu untuk membujukmu supaya mau bercinta denganku.”

Pipi Asia memerah meskipun dia tidak mampu menahan dirinya untuk bertanya,

“kenapa kau harus membujukku? Bukankah aku.... adalah isterimu?” tanyanya kemudian dengan pipi membara karena malu.

Mata Akira menyipit mendengar pertanyaan malu-malu Asia, lelaki itu memiringkan kepalanya dan menatap penuh ironi,

“kadang kala seorang isteripun perlu dibujuk.” gumamnya penuh misteri.

Sang Jenderal mengambil butiran coklat itu dari jemari Asia, dan memasukkannya ke bibir Asia yang sedikit ternganga, membiarkan butiran itu melumer menjadi cairan kental nan lembut di sana.

Lalu bahkan tanpa memberi kesempatan Asia menelan coklatnya, lelaki itu mengecup bibir Asia, lidahnya menelusup masuk, mencicipi rasa manis alami Asia yang berpadu dengan pekatnya coklat.

Ciuman rasa coklat.....

Kenangan Asia langsung menyambar, membawa kilatan-kilatan putih berpendar ke masa lalu...

“Kata dokter kau menolak makan. Sudah hampir dua hari ini tidak ada makanan yang masuk ke dalam tubuhmu.”

Lelaki itu menggeram, menjulang di atasnya, kedua tangan Asia terangkat, menyilang menjadi satu di atas kepalanya, kedua pergelangannya terjebak dalam cengkeraman jemari kokoh sang Jenderal.

Asia tidak berkata-kata, hanya menatap Akira dengan tatapan menantang. Tatapannya itu selalu berhasil menyulut kemarahan Akira, karena itu Asia sengaja melakukannya.

Jika dia tidak bisa mengalahkan sang Jenderal, dia sudah cukup puas bisa membuatnya marah.

“Tatapan mata itu lagi.” Jenderal Akira menipiskan bibirnya, “Sampai kapan kau akan berusaha menguji kesabaranku, Asia?”

Asia memalingkan matanya, sengaja. Tahu bahwa hal itu akan membuat Akira semakin murka.

“Asia!” Akira menguarkan namanya dalam desisan geram, lelaki itu menggunakan sebelah tangannya untuk mencengkeram dagu Asia, menolehkan kepala Asia dengan paksa, kepala Akira menunduk, membuat wajah mereka semakin berdekatan, “Jangan pernah memalingkan kepalamu dariku ketika kita sedang berbicara!”

Dua mata itu bertatapan. Yang satu murka, yang satu menantang. Lama.

Alis sang Jenderal mengerut, “Aku tidak suka memaksamu bercinta denganku, Asia.”

“Lalu kenapa kau terus melakukannya?” Asia menyambar dengan suara lantang.

Akira memalingkan wajah, ekspresinya seolah tidak mendengar kata-kata Asia, lelaki itu menatap ke arah nakas kecil di samping ranjang. Di sana ada kotak elegan berwarna putih tebal dengan aksen bebunga menghiasi pinggirannya, berisi butiran coklat mahal yang berkilauan.

Coklat dan kelembutan.

Itu adalah saran dari Paris untuknya supaya dia bisa menaklukkan sifat pembangkang Asia. Akira tidak pernah bersikap lembut kepada perempuan, pun dia juga tidak mengerti apa hubungannya coklat dengan menaklukkan hati perempuan. Tetapi saran Paris layak dicoba, mengingat Paris terkenal sebagai playboy yang telah menaklukkan banyak hati wanita.

Lelaki itu meraih satu butir coklat, menimangnya dengan sebelah tangan. Asia mengerutkan kening melihatnya ,

“Apa yang hendak kau lakukan dengan coklat itu...mmph....” dengan terkejut Asia mengatupkan bibirnya ketika tanpa izin sang Jenderal memasukkan butiran coklat ke dalam mulutnya. Butiran coklat itu langsung meleleh menimbulkan sensasi manis yang meledak di mulutnya, membuat Asia mengerjapkan matanya kaget, dia membuka mulutnya, hendak memprotes, tetapi Sang Jenderal mengambil kesempatan itu, melumat bibir Asia yang terbuka, menjalinkan bibir mereka dalam ciuman dalam yang penuh gairah....ciuman rasa coklat.

Ingatan Asia kembali ke masa sekarang, dan menemukan dirinya berada dalam situasi yang sama, ciuman dengan jejak manis coklat yang kental, dan lelaki yang sama, dengan gairah yang sama mendesaknya.

Ciuman itu semakin dalam, Akira melumat bibirnya seolah-olah ingin mencecap setiap rasanya, sebelah tangannya bergerak lembut, menangkap belakang kepala

Asia dan menekannya semakin rapat, semakin dalam, semakin panas.

Entah kenapa gairah lelaki itu, yang dilepaskannya dalam ciuman membara ini membuat hati Asia menghangat, meskipun ciuman ini begitu dalam dan sedikit kasar hingga Asia yakin bibirnya akan sedikit memar.

Sebuah erangan terlepas dari bibir sang Jenderal ketika lelaki itu memaksakan dirinya untuk melepaskan pertautan bibir mereka.

“Ayo.” geramnya dengan nafas terengah.

Asia mengerutkan keningnya, “Ayo kemana?”

Mata Akira menyipit, ekspresi bergairahnya pudar seketika berganti dengan tatapan dinginnya yang biasa.

“Kau akan dipindahkan dari kamar ini.” gumamnya memberitahu, ada nada penuh misteri yang terselip disana dan menyisakan tanda tanya di benak Asia.

Mantel tebal berwarna putih dibalutkan ke tubuhnya, pun dengan tudung warna serupa yang berpinggiran bulu nan tebal, Asia menatap dirinya sendiri dengan bingung,

Apakah Akira sedang berusaha membuat dirinya menyaru serupa salju?

Lelaki itu melingkarkan syal yang juga berwarna putih ke leher Asia, lalu mundur sedikit, mengabaikan ekspresi bingung Asia dan memilih untuk mengamati penampilan Asia yang duduk di atas kursi roda, seolah tenggelam dalam tumpukan baju warna putih yang dibalutkan di tubuhnya.

“Sempurna.” Akira mengedikkan bahunya, memberi isyarat kepada Paris yang berdiri diam di ujung ruangan tanpa kata sejak tadi, hanya mengamati ketika

sang Jenderal sibuk mendandani isterinya.

Dengan segera Paris mendekat, memegang pendorong di belakang kursi roda Asia, dan mengarahkannya ke arah lorong.

Asia panik, dia mendongakkan kepala, menatap ke arah Akira,

“Kau tidak ikut?” tanya Asia spontan.

Ekspresi Akira tidak terbaca, tetapi matanya menyipit menanggapi pertanyaan Asia.

“Aku akan menyusulmu.” gumam Akira dengan bibir menipis, “Nanti. Setelah aku membereskan sesuatu di sini.”

Paris sendiri tidak memberi kesempatan kepada Asia untuk bertanya lebih lanjut, lelaki itu memberi hormat kepada Akira, lalu bergegas mengarahkan kursi roda Asia ke ujung lorong.

Asia mengerutkan keningnya ketika dia dibawa dengan lift yang mengarah ke bagian bawah rumah sakit, dia melihat Paris menekan tombol lift dengan beberapa kode angka yang acak, lalu lift itu bergerak turun. Kerutan di kening Asia makin dalam ketika menyadari bahwa angka yang menyala di atas pintu lift sudah menunjukkan mereka berada di lantai paling bawah rumah sakit ini, tetapi liftnya masih bergerak turun.

Ketika beberapa saat kemudian pintu lift terbuka dan mereka dihadapkan kembali pada lorong putih bersih yang steril, Asia tidak dapat menahan diri untuk sedikit mencondongkan kepalanya kebelakang, dan bertanya kepada Paris yang mendorong kursi rodanya dengan tenang melintasi lorong itu.

“Ini lantai rahasia ya?”

Paris menatap Asia dari ujung matanya, dan tersenyum tipis.

“Ya, fasilitas ini dibangun di lantai rahasia yang bahkan tidak tercatat dalam denah pembangunan rumah sakit, ini adalah lorong rahasia dan hanya orang-orang yang dipilih Jenderallah yang mengetahui keberadaan fasilitas ini.” Paris memilih untuk tidak menginformasikan bahwa semua orang yang bertanggung jawab atas pembangunan fasilitas rahasia ini, baik arsitek sampai tenaga pembangun, semuanya ‘*dilenyapkan*’ atas perintah Jenderal Akira.

“Lorong ini menghubungkan beberapa tempat perlindungan penting yang juga rahasia tetapi sangat aman, normalnya ketika kami terpaksa membawa orang luar melewati fasilitas ini, kami akan membius mereka supaya mereka tidak ingat apapun.”

“Kalau begitu kenapa anda tidak membiusku?” Asia langsung bertanya, menyadari betapa pentingnya fasilitas ini untuk keperluan militer, dan dia hanyalah orang luar.

Paris kembali tersenyum, lebih lebar daripada sebelumnya,

“Karena Jenderal melarang kami. Anda sedang dalam masa pengobatan saat ini, ada banyak sekali jenis obat yang diterima oleh tubuh anda, dan Jenderal Akira tidak mau menambah lagi.”

Pipi Asia memanas sedikit, menyadari tatapan penuh arti Paris, dan menerima pesan yang disampaikan oleh orang kepercayaan suaminya itu, bahwa Jenderal Akira, *suaminya*, memang memperlakukannya dengan istimewa.

“Kalau begitu... Kenapa aku terpaksa harus menggunakan fasilitas lorong rahasia ini? Tidak bisakah aku keluar lewat pintu depan seperti orang biasa?” Asia melontarkan apa yang masih mengganjal di benaknya, matanya menelusuri sepanjang lorong yang dilaluinya, dinding, lantai, bahkan atapnya berwarna putih bersih. *Karena inilah Akira mendandannya dengan pakaian putih?*

“Perlu anda sadari. Anda bukanlah orang biasa, dan anda tidak akan bisa menggunakan cara yang biasa.” Suara Paris berubah serius, meskipun langkanya

mendorong kursi roda Asia tetap tenang, ” Anda adalah isteri dari orang nomor satu di *After Earth*, dan itu berarti anda juga menanggung resiko ancaman keamanan yang sama besar dengan Jenderal Akira, karena ketika musuh-musuh Jenderal Akira tidak bisa mencapai beliau, mereka akan mengalihkan sasarannya kepada anda.”

Tiba-tiba ada rasa tidak enak yang muncul merayap dari perut Asia ke dadanya, “Mengincarku?”

Paris berdehem, “Kami menerima informasi terpercaya bahwa pemberontak yang pernah mencoba menculik anda dulu sedang mencoba memanfaatkan keberadaan anda di rumah sakit, di luar benteng Jenderal Akira. Mereka sedang membuat rencana untuk menculik anda kembali. Satu hal yang saya tahu pasti, ketika mereka berhasil mendapatkan anda, mereka akan membunuh anda.”

Kali ini bulu kuduk Asia meremang, dia ingat kengerian itu, rasa takut yang menyeruak ketika dirinya diseret dengan kasar oleh orang-orang yang tak dikenalnya, pun dengan rasa ngeri ketika memandang salju putih yang ternoda percikan merah darah dari orang-orang yang terkena murka suaminya.

Paris sepertinya menyadari ketakutan Asia, suaranya melembut ketika berkata,

“Jangan khawatir, nyonya. Kami semua akan melindungi anda, karena anda adalah perempuan yang sangat istimewa.”

“Bagaimana?” Cesar mengenakan mantel berpergiannya, matanya menatap ke beberapa pengintai yang dikirimnya untuk mengawasi rumah sakit tempat Asia dirawat.

“Tidak ada pergerakan apapun, kami berusaha mengawasi sedekat mungkin ke seluruh bagian yang memungkinkan sebagai pintu keluar, dan kami bisa

memastikan bahwa nona Asia masih ada di dalam rumah sakit dan belum dipindahkan kemanapun.”

“Bagus.” Cesar menyipitkan matanya, mengancingkan mantelnya dan melangkah menuju meja besar di tengah ruangan, di sana terhampar denah rumah sakit pemerintah yang berhasil di dapatkan oleh orang-orang andalannya.

Jemarinya menunjuk sebuah lokasi di denah itu, “Jadi menurutmu Asia dirawat di kamar ini?”

Salah satu anak buahnya yang bertugas menyamar sebagai orang dalam mengangguk,

“Benar sekali. Bersamaan dengan informasi bahwa nona Asia di bawa ke rumah sakit, seluruh lantai paling tinggi di rumah sakit itu ditutup, dan banyak militer pemerintahan mondar mandir di sana, saya perkirakan ada tiga lapis pasukan yang menjaga seluruh akses masuk ke lantai itu.”

Cesar tersenyum tipis. “Aku akan datang dengan menyusup, berapapun lapis pasukan tidak akan bisa menghalangiku, malam ini aku akan berkunjung ke sana.”

Malam mulai menjelang, memekatkan butiran salju yang putih hingga serupa warna kehitaman ketika Cesar pada akhirnya berhasil mencapai lantai yang ditujunya. Dia berhasil menyusup ke dalam dengan bantuan anak buahnya, dan kemudian menumpang di bagian atas lift yang membawanya ke atas. Ketika lift itu bergerak turun, Cesar melompat ke kabel di samping dinding dan kemudian menggunakan keahlian memanjatnya untuk melompat masuk ke ruang ventilasi udara yang berdasarkan denah rumah sakit menghubungkan ruangan demi ruangan di lantai ini.

Keahliannya sebagai tentara membuatnya berhasil merayap tanpa suara di ruangan ventilasi udara yang sempit itu. Dia mengintip ke semua ruang ventilasi

udara yang menampilkan pemandangan kamar dari atas, dan menipiskan bibirnya tidak sabar ketika hanya menemukan ruangan remang-remang dan ranjang yang kosong.

Sampai akhirnya saluran ventilasi itu membawanya ke kamar yang paling ujung. Cesar merasakan antisipasi berdegup di dalam dirinya. Kalau memang Asia ada di rumah sakit ini, dia pasti akan berada di kamar yang paling ujung itu.

Cesar tidak tahu apa yang akan dilakukannya ketika bertemu dengan Asia nanti, apakah dia akan menatap Asia seperti orang bodoh yang penuh kerinduan, ataukah dia akan langsung meluapkan kemarahannya kepada perempuan yang mengkhianatinya? Mungkin dia akan langsung mengarahkan jemarinya ke leher rapuh Asia, meremukkan leher itu sekaligus mencabut intisari kehidupannya.

Mata Cesar menajam ketika menatap ke lubang dengan ram besi rapat di bawahnya, ke arah kamar yang remang-remang. Dia memperlambat napasnya ketika menyadari ada sosok berselimut yang terbaring di ranjang itu.

Ini adalah satu-satunya kamar di lantai ini yang berpenghuni.

Sejenak Cesar menghembuskan napas, mencoba melegakan dadanya yang dirayapi rasa sesak. Pikiran waspadanya memperingatkannya bahwa ada sesuatu yang salah, *suasana terlalu sepi, terlalu hening.*

Tapi pemandangan sosok tubuh yang terbaring di atas ranjang itu seolah-olah menumpulkan hatinya.

Asia..

Keputusan Cesar bulat, jika memang ini satu-satunya kesempatan untuk melihat Asia lagi, maka dia akan melakukannya. Mungkin dengan ini dia akan mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan yang berkecamuk di benaknya.

Dengan hati-hati Cesar mengeluarkan peralatan pemancar panas suhu tinggi dari sakunya, alat itu kecil dan berbentuk silinder seukuran jari, tapi teknologi nano yang tersimpan di dalamnya membuat alat itu mampu memancarkan panas tinggi yang mampu melelehkan baja sekalipun. Tenti saja alat canggih semacam ini tidak didapatkannya secara legal, dia punya banyak koneksi yang membantunya mendapatkan barang-barang dan senjata teknologi canggih milik militer untuknya.

Dengan hati-hati dan berusaha tak bersuara, Cesar melelehkan baut yang mematri kuat ram besi rapat di bawahnya, satu-satunya penghalang antara dirinya dengan Asia.

Secepat kilat Cesar menyelesaikan pekerjaannya, secepat kilat pula dia menyingkirkan ram besi itu, dan kemudian dengan keahliannya hasil pendidikan militer bertahun-tahun, Cesar melompat dari ketinggian dan mendarat dengan sempurna di lantai dengan karpet empuk yang membantu meredam suara hentakan kakinya ketika menumpu.

Cesar bangkit dengan ketidaksabaran yang menggila, setengah melompat ke arah ranjang, berusaha membalik tubuh berbalut selimut yang membelakanginya, bersiap membekap mulut Asia..... hanya untuk menemukan sebuah boneka hampa mirip manusia yang berbaring di sana...

Cesar terperangah dan terlompat mundur saking terkejutnya. Dan di detik yang sama, lampu menyala, menyinari kamar itu dengan cahaya terang benderang yang menyilaukan mata.

“Tidak kusangka kita akan bertemu secepat ini, Cesar.”

Suara sapaan sehalus beludru terdengar dari belakangnya. Suara Jenderal Akira.

Harusnya dia sadar. Cesar mengutuk kurang waspadaannya sendiri, *ini semua terlalu mudah*, harusnya dia curiga. Tetapi hasratnya untuk menemukan Asia telah menelan kewaspadaannya. Dan sekarang semua sudah terlambat.

Dia sudah dijebak.

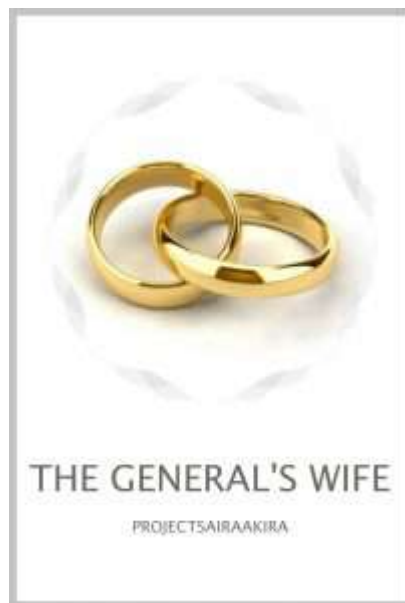
- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General's Wife Part 30 : Anak Kembar
- Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)
- Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)
- Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2
- Little Kingdom Series : TGW – Kepercayaan & Pengkhianatan Part 1
- The General's Wife Part 29 : Demi Kehidupan
- The General's Wife Part 28 : Bagaimana Jika?
- The General's Wife Part 27 : Bimbang
- The General's Wife Part 26 : Kesadaran



The General's Wife Part 14 : Darah dan Cinta

 POST VIEWS: 6,113

 (1,181 votes)



“Kau sudah merencanakan ini semua ya?”

Cesar membalikkan badan, menatap penuh kebencian kepada sosok di depannya. Sosok yang dulu pernah menjadi panutannya. Tetapi juga sosok keji yang telah menghancurkan kehidupannya beserta orang-orang yang dia cintai.



Akhirnya setelah sekian lama, dia berhadapan lagi dengan Jenderal Akira, manusia paling kejam, manusia paling rendah dan paling dibencinya di dunia ini.

Jenderal Akira menyandarkan tubuhnya dengan santai di kursi rumah sakit tempat dia duduk sejak tadi dan menunggu Cesar datang. Lampu kamar yang terang menunjukkan posisinya yang santai, duduk sambil melipat tangan dan menyilangkan kaki, dengan seragam hitam-hitam khas tentara elite.

“Aku sudah tahu kalau kau bodoh.” Sapa Akira sinis, “Tetapi aku tidak menyangka kau sebodoh ini, kau pikir kau bisa semudah itu memasuki rumah sakit ini kalau bukan karena aku membiarkanmu masuk?” sambungnya dingin, matanya menelusuri Cesar dengan tatapan merendahkan, “Sudah kuduga, Asia menjadi kelemahanmu, bahkan seluruh keahlian dan pengetahuan yang pernah kuajarkan kepadamu jadi tak ada gunanya kalau sudah menyangkut Asia.”

Cesar menggerutakkan bibirnya mendengar nama Asia disebut, dia marah pada dirinya sendiri, perasaannya bergolak, belum lagi hantaman kekecewaan yang menyeruak tiba-tiba ketika melihat boneka palsu yang tergolek di ranjang, menyadari bahwa itu bukanlah Asia.

Ya, memang dia terlalu impulsif dan bodoh, seharusnya dia menyadari sejak awal bahwa Jenderal Akira begitu licik dan menggunakan Asia untuk memancingnya. Tapi mau bagaimana lagi? Semuanya sudah terjadi, dan sekarang di sini, dia harus menanggung konsekuensinya.

“Jadi sekarang apa yang akan kau lakukan? Kau sudah mendapatkanku. Apakah kau akan membunuhku dengan keahlian pisaumu yang termasyur itu?” Cesar mengetatkan gerahamnya membalas tatapan Akira dengan lantang.

Mata Akira menajam, “Jangan menantangku Cesar. Kau tahu aku akan dengan senang hati memberikan siksaan lambat dan mengerikan sebelum menghantarkanmu pada kematian. Itulah yang memang sudah kurencanakan ...” Akira menghentikan kalimatnya, “Setidaknya sampai belum lama ini.” Ekspresi sang Jenderal nampak tidak suka.

Cesar mengerutkan keningnya, *Sampai belum lama ini? Apa maksud Jenderal brengsek ini?*

“Kurasa aku harus menahan diriku untuk tidak membunuhmu, aku masih membutuhkanmu.” Suara Akira terdengar misterius, “Tidak, bukan aku... Asia masih membutuhkanmu.”

“Asia membutuhkanku?” Kebingungan menguar dari diri Cesar. Kenapa Asia membutuhkannya? Bukankah jelas-jelas perempuan itu sudah berpaling darinya, mengkhianatinya dan memutar arah untuk berada di pihak Akira?

Tiba-tiba, walau masih dipenuhi kemarahan, secercah harapan muncul di benak Cesar, Mungkinkah Akira akan membiarkannya bertemu Asia? Setidaknya sebelum dia mati, sebelum Akira membunuhnya, Cesar ingin melihat Asia sekali lagi.

“Aku tidak akan membiarkanmu bertemu Asia kalau itu yang kau pikirkan.” Akira dengan tepat membaca apa yang ada di benak Cesar, “Dia sudah melupakanmu.”

Kata-kata Akira memang disengaja, untuk menghancurkan perasaan Cesar. Lagipula, Akira tidak berbohong bukan? Asia memang *melupakan* Cesar.

Bibir Cesar menipis, gerahamnya mengetat. Tahu pasti bahwa Jenderal brengsek di depannya ini sedang memainkan psikologisnya. Dia memang bodoh sudah terjebak di sini, tetapi dia tidak akan memperparah kebodohnya untuk jatuh di perangkap yang lebih dalam. Tidak akan dibuatnya Akira puas karena melihat kehancuran hatinya ketika mendengar bahwa Asia sudah melupakannya.

Cesar memasang ekspresi kaku tak terbaca, “Bagiku Asia sudah tidak penting lagi.” Desisnya, berusaha menumbuhkan kebencian di dalam dirinya supaya kata-katanya terdengar meyakinkan.

Akira mengangkat alisnya, tersenyum mengejek. “Oh benarkah? Sayang sekali, bagiku Asia adalah aset yang sangat penting. Kau tahu dia akan mengandung

anakku lagi nanti.”

“Ah Ya, dia baru keguguran.” Cesar langsung teringat informasi yang diberikan Keiro kepadanya, “Aku dengar mantan pacarmu, Athena yang cantik itu telah bertindak cerdas dengan meracuni Asia dan membuatnya keguguran.” Cesar menyela, memandang sinis, “Pasti kau tak menyangka bahwa Athena akan sebenci itu padamu. Tapi yah, kalau perempuan-perempuan itu melihat siapa dirimu yang asli, mereka pasti akan membencimu.”

“Asia mencintaiku.” Geram Akira dingin, “Pikirmu kenapa dia bisa mengandung anakku?”

“Kau memperkosanya!” Cesar berseru geram.

“Pada awalnya aku harus memaksa.” Akira tersenyum, menyadari bahwa dirinya telah berhasil mengusik emosi Cesar, “Setelah itu Asia yang meminta untuk kusentuh, berkali-kali, setiap saat, dan dia sangat menikmatinya.”

“Brengsek!” Cesar berseru, kali ini tidak bisa menahan diri lagi, lelaki itu merangsek maju, hendak menyerang Akira, tetapi kemudian dia tertegun ketika menyadari bahwa kakinya kaku dan tubuhnya terasa berat, tidak bisa digerakkan. Mata Cesar membelalak kaget,

“Apa yang kau lakukan pada diriku?”

Jenderal Akira tersenyum kejam, “Kau pikir aku akan membiarkanmu bergerak leluasa ketika kau memasuki teritoriku?” Dengan sengaja lelaki itu menarik napas dalam, lalu menghembuskannya mengejek, “Udara di dalam kamar ini penuh dengan gas beracun, tak berbau dan tak terdeteksi, Aku tidak terimbas tentu saja, karena aku sudah memakai penawar.” Akira mengangkat bahunya, “Gas itu akan membuat tubuhmu seolah membeku dan tidak bisa bergerak.”

Cesar mencibir, “Aku tidak menyangka kau sebegitu takutnya padaku hingga menggunakan cara pengecut untuk menahanku,” dia lalu menggeram marah,

“Kenapa tidak kita lakukan cara laki-laki yang jantan? Kau dan aku, bertarung satu lawan satu.”

“Kau pikir kau bisa menang?” Akira mendesis, suaranya tampak mengerikan. “Kuharap kau tidak pernah lupa, semua teknik bertarungmu, berasal dariku. Semua ilmu yang kau miliki, *aku* yang mengajarimu. Jadi jangan terlalu sombong karena aku memakai gas beracun ini bukan untuk mencegahmu menyerangku.” Ekspresi membunuh di wajah Akira benar-benar menakutkan, “Gas ini digunakan supaya aku bisa menahan diri untuk tidak membunuhmu sekarang juga.”

“Dan kenapa kau begitu bersikeras untuk tidak membunuhku?” Cesar berteriak frustrasi karena tidak bisa menggerakkan tubuhnya.

Akira bergeming, “Sudah kubilang Asia membutuhkanmu.” Lelaki itu tampak enggan menjelaskan, tetapi kata-kata itu keluar juga dari mulutnya, “Setelah keguguran, kondisi Asia tidak baik. Dokter bilang dia bisa mengalami pendarahan hebat dan kehilangan nyawa kalau mencoba hamil lagi.”

Cesar ternganga, sejenak hatinya terasa berdenyut sesak, memikirkan kondisi Asia. Tetapi kemudian ingatan tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh Asia terhadap dirinya menumpulkan nuraninya, dia berakhir dengan tertawa terbahak-bahak, menertawakan ironi yang menimpa Jenderal brengsek di depannya itu.

“Jadi setelah semua yang kau lakukan, pada akhirnya kau tidak akan bisa mendapatkan apa-apa dari Asia?” serunya dalam tawa.

Akira menatap Cesar tanpa ekspresi, “Aku tidak bilang Asia tidak bisa melahirkan anakku. Asia tentu saja bisa hamil lagi dan melahirkan keturunanku, tetapi ada resiko dia mengalami pendarahan hebat dan keguguran sebelum anaknya lahir, dan jika dia beruntung bisa melahirkan anaknya, kemungkinan besar dia akan mati setelah melahirkan.”

Cesar menatap jijik pada Akira, “Meskipun kau mengetahui bahwa hal itu membahayakan nyawanya, kau tetap akan menghamili Asia? Kau adalah mahluk paling rendah yang pernah hidup di bumi ini!”

Akira menyipitkan matanya, tidak peduli dengan tatapan merendahkan yang dilempar Cesar kepadanya.

“Dokter bilang Asia akan mati karena pendarahan. Kau tahu kenapa dokter itu bilang begitu? Karena dia menganggap darah Asia, secara genetik adalah tiada duanya. Jika kehamilannya memicu pendarahan, dia akan mati kehabisan darah karena dia tidak bisa menerima transfusi darah selain dari orang yang memiliki darah dengan ciri genetik yang sama. Dokter itu menganggap tidak ada orang lain di *After Earth* ini yang memiliki darah yang sama, karena itu dia berasumsi Asia akan meninggal. Tapi tentu saja dokter itu salah kan Cesar?”

Akira terkekeh melihat ekspresi kaget Cesar ketika mendengar kata-katanya, “Itulah fungsi dirimu, Cesar, sebagai *saudara kembarnya*, kau memiliki darah yang sama, genetik yang sama. Aku akan menahanmu, membuatmu koma, lalu menyedot darahmu sedikit demi sedikit sampai kami memiliki persediaan darah yang cukup untuk Asia. Setelah itu aku akan membangunkanmu dari koma, dan kau bisa menikmati permainan pisauku untuk mengantarkanmu ke alam baka.”

Cesar terpaku, shock mendengar kata-kata Akira. Dan dia masih membeku di sana ketika pintu di belakang Akira terbuka, seorang dokter dan beberapa perawat laki-laki masuk, mendekati Cesar yang tak berdaya dan tak bisa bergerak. Lalu dokter itu menyuntikkan sesuatu ke tubuhnya, membuat pandangannya gelap seketika dan tak ingat apa-apa lagi.

Asia....

Hanya nama itu yang sempat diserukan Cesar sebelum kehilangan kesadarannya. Asia adik kembar kesayangannya.

Akira menutup pintu di belakangnya, berjalan dengan ekspresi dingin melalui lorong rumah sakit yang steril dan remang-remang. Matanya menatap ke luar, ke arah jendela, ke arah gugusan salju putih yang berlomba-lomba menerjunkan diri untuk memutihkan apa saja yang dihinggapinya.

Langkah Akira terhenti, dia terpaksa di depan jendela, menatap ke bawah. Ke arah bendera-bendera *After Earth* yang berkibar di berbagai sudut kota.

Semua ini dilakukannya demi negaranya. Ayahnya selalu berkata bahwa After Earth, harus diagungkan lebih dari apapun.

Ingatannya melayang kepada percakapan kemarin, ketika dia menemui dokter Frederick untuk membicarakan perkembangan kesehatan Asia.

“Dalam tiga puluh hari, saya memastikan anda bisa membuahi kembali nyonya Asia.” Dokter Frederick bergumam takut-takut, menyadari betapa gelapnya ekspresi Jenderal Akira setiap mereka membicarakan kemungkinan Asia hamil lagi.

“Kau bilang dia akan mati karena pendarahan jika dia hamil lagi?” Jenderal Akira menatap tajam, duduk di sana dibawah bayangan yang remang-remang, membuatnya tampak seperti iblis kejam yang menantikan korban.

Dokter Frederick menelan ludahnya, mencoba tenang sambil mengabaikan bulu kuduknya yang berdiri karena ketakutan, “Saya sudah menjelaskan sebelumnya. Racun yang diminum nyonya Asia begitu kuat hingga melemahkan rahimnya. Nyonya Asia tentu saja bisa hamil lagi, tetapi karena rahimnya lemah, kehamilan itu riskan dengan keguguran dan pendarahan hebat. Masa-masa kehamilan mudanya mungkin bisa kita jaga dengan memaksa Nyonya Asia berbaring di atas tempat tidur, dengan pemantauan ketat dari team medis, tetapi titik paling riskan adalah ketika kandungannya sudah siap, ketika itu kontraksi akan mulai menyerang, dan pada masa-masa itu, Nyonya Asia akan mengalami pendarahan hebat yang tidak bisa kita tahan, Operasi Caesar bisa membantu bayi anda tetap hidup, tetapi tidak akan bisa menyelamatkan nyawa Nyonya Asia.”

“Karena dia mengalami pendarahan?” Akira mengangkat kepalanya, berusaha mencerna informasi itu.

Dokter Frederick berdehem, “Sebenarnya.... sebenarnya hal ini bisa dicegah, kalau saja darah nyonya Asia bukan merupakan darah langka.”

Akira menajamkan tatapannya, “Apa maksudmu?”

“Sebenarnya permasalahannya bukan pada pendarahannya. Kalau hal ini terjadi pada orang biasa, saya bisa mengusahakan transfusi darah dari donor yang terpilih untuk meningkatkan kemungkinan hidupnya. Tetapi anda tentu sudah tahu, sama seperti anda yang memiliki keistimewaan genetik akibat perang nuklir, Nyonya Asia juga merupakan salah satu makhluk langka hasil mutasi genetik yang mengubah sistem kekebalan, reproduksi dan darahnya. Jika anda yang terluka dan membutuhkan darah, anda akan selamat karena kami memiliki cukup persediaan untuk anda, hal ini berkat antisipasi dari ayahanda anda, beliau mengambil darahnya secara berkala semasa hidupnya untuk kami simpan sebagai persediaan bagi anda, pun dengan anda sendiri yang juga kami ambil darahnya secara berkala untuk cadangan jikalau dibutuhkan.”

Dokter Frederick menarik napas panjang sebelum melanjutkan, “Setiap makhluk yang memiliki keistimewaan genetik, hanya bisa menerima transfusi darah dari keluarga kandungnya, Seandainya saja kondisi nyonya Asia sehat, saya bisa mengatur pengambilan darah secara berkala untuknya, tetapi kondisi kesehatan Nyonya Asia sekarang tidak memungkinkan untuk diambil darahnya. karena itu saya menganggap bahwa darah Nyonya Asia tiada duanya di dunia ini, tidak ada donor yang representatif untuk bisa mensubsitusinya. Saya membaca berkas bahwa nyonya Asia dibesarkan di panti asuhan, kemungkinan besar kedua orang tuanya sudah meninggal dan

“Oh, Kau salah dokter.” Akira, yang telah berhasil mengambil kesimpulan langsung menyela, tidak bisa menyembunyikan seringai puasannya, “Asia punya saudara kandung Ah tidak, ... lebih bagus lagi, dia punya saudara kembar yang bisa memberikan darahnya.”

“Berhenti di sini saja, aku akan berjalan ke sana.”

Jenderal Akira memberi perintah dengan tegas, dan mobil militer yang mengantarkannya itu berhenti seketika di depan gerbang, kali ini di rumahnya yang lain, yang terletak di tepi hutan pinus daerah pinggiran *After Earth*.

Kalau musim penghujan atau panas, pemandangan di sekeliling rumah ini akan sangat indah, seluruh latar rumah akan dibungkus oleh latar hijau dan kabut putih yang damai, sayangnya sekarang masih penghujung musim dingin, sehingga kehijauan daun pepohonan pinus masih tersembunyi di balik pekatnya salju putih.

Biasanya Akira hanya menggunakan rumah istirahatnya ini di musim hujan ataupun panas, mengingat kenikmatan pemandangannya yang mendamaikan hati. Baru kali ini rumah ini dipakai di musim dingin. Meskipun begitu, seluruh pegawainya sudah mempersiapkan rumah ini untuk ditinggali, penghangat ruangan dinyalakan maksimal, kayu-kayu bakar sudah disiapkan di perapian, bahan makanan sudah dipenuhi, beserta koki andal dan para pengurus rumah tangga yang sudah berdatangan mengisi kamar-kamar di bagian belakang rumah.

Rumah ini sangat tepat untuk Asia. Jika dia hamil lagi nanti, dia bisa menjalani kehamilan yang tenang, damai dan aman, jauh dari kericuhan dunia luar.

Akira turun dari mobil dan mengamati sekeliling. Benar, rumah ini sangat aman, tersembunyi, dan yang paling penting memiliki lorong rahasia yang menghubungkan langsung ke rumah sakit, untuk berjaga-jaga dalam keadaan genting.

Meskipun tampak terpencil dan damai di tepi hutan, tetapi penampilan rumah istirahat ini hanya tipuan. Suasana damai, dan hutan di sekeliling yang indah hanyalah kamuflase. Di luar garis batas hutan ini, adalah markas tentara elite raksasa mengelilingi seluruh rumah peristirahatan, yang dipagari oleh

benteng tinggi dan penjagaan ketat. Jika dilihat dari atas, rumah peristirahatan dan hutan ini hanyalah titik kecil yang berada di tengah-tengah markas tentara paling besar di *After Earth*.

Bagi orang luar, untuk mencapai rumah yang terletak di tengah penjagaan paling ketat itu amatlah sulit, dan begitu juga sebaliknya, bagi yang tinggal di dalamnya, akan kesusahan juga untuk melarikan diri.

Setelah memberikan beberapa instruksi kepada Paris yang ikut berada di mobil bersamanya, Akira memberi isyarat supaya mereka semua pergi. Setelah itu dia melangkah, membuka gerbang rumah dan memasuki pelataran yang dilapisi oleh batu alam yang disusun acak membentuk mozaik indah berbagai bentuk.

Pintu rumah langsung terbuka untuknya dan kepala pelayan menyambutnya di depan pintu. Akira hanya menganggukkan kepalanya sedikit, lalu langsung melangkah menuju lantai dua, menuju kamarnya.

Dengan hati-hati Akira membuka pintu kamar besarnya, dan menemukan pemandangan yang sudah diduganya, *Asia yang sedang tertidur*.

Dokter Frederick memang bilang obat-obatan Asia akan membuatnya banyak tidur. Hal itu bagus karena memang kondisi Asia mengharuskannya banyak tidur untuk memulihkan kesehatannya.

Kamar itu redup, dengan nuansa kayu gelap kesukaan Akira, penataan kamarnya lebih sederhana daripada kamar mereka di mansionnya di kota, hanya berisi ranjang besar berkepala kayu nan kokoh dan berselimut putih dan sedikit perabotan lain.

Lantai kamar ini juga dari kayu menciptakan nuansa bagaikan pondok pemburu yang nyaman, di sudut ruangan ada sofa berbahan woll yang lembut dan empuk, menghadap perapian kecil yang menyala dan menguarkan kehangatan di tengah musim salju yang membekukan.

Mata gelap Akira mengamati Asia yang tampak pulas, tubuh mungilnya meringkuk di sisi ranjang sebelah kanan – *bukan di tengah* – seolah Asia sudah terbiasa untuk memberi tempat di sisi lain ranjang bagi Akira. Selimut yang dipakainya tampak merosot ke paha, menampilkan gaun tidur berwarna putih polos yang sedikit tersingkap.

Akira melangkah pelan, dan berdiri tanpa suara di ujung ranjang, lalu menarik selimut Asia ke atas sampai menutup pundaknya, setelah itu dia merendahkan badan dengan bertumpu pada salah satu lutut tepat di samping ranjang, di dekat kepala Asia yang tertidur pulas.

Akira mengamati Asia, mengamati tidurnya yang damai, napasnya yang teratur dihiasi sedikit senyum tipis yang tersungging di bibir mungilnya yang merona.

Dia yakin kali ini Asia sedang bermimpi indah.

Tanpa bisa ditahan, jemarinya terulur dan meraih helaian rambut Asia yang terjuntai menutupi pipinya, menyelipkan kembali rambut itu ke belakang telinga Asia.

Mata Akira mengamati Asia lagi, tampak puas dengan pemandangan di depannya,

“Isteriku.” Gumamnya kemudian.

Ketika Asia terbangun, dia mendapati Jenderal Akira sedang berbaring miring menatapnya, sebelah lengannya menopang kepalanya di atas bantal. Tampak begitu santai dan juga misterius,

Lelaki itu mengenakan t-shirt rajutan hangat lengan panjang berwarna hitam dengan celana piyama santai berwarna senada. Rambut cokelatnyanya yang tebal

tidak disisir rapi ke belakang seperti biasanya, malahan sekarang tampak acak-acakan dan sedikit terjantai di dahi.

Entah kenapa penampilan suaminya sekarang membuatnya terasa lebih mudah didekati, seolah tembok pembatas kokoh yang selalu terpasang di sekelilingnya itu mengendur dan mengizinkan Asia untuk mengintip sedikit ke dalamnya,

“Tidurmu pulas sekali.” Akira menyapa lembut meski tatapan matanya terasa tajam, membuat pipi Asia memerah.

Asia mencoba mengalihkan pandangannya ke sekeliling, mendapati bahwa lampu di kamar dimatikan, cahaya yang muncul berasal dari perapian kecil yang menyala dengan suara gemeretak kayu terbakar di sudut ruangan, menciptakan suasana remang remang nan intim.

“Sudah malam sekali ya?” bisiknya malu, salah satu jemarinya menangkap pipinya yang terasa panas, “Aku tidur lama sekali dari sore.”

Ada sedikit kelembutan di sudut bibir Akira, meski tidak bisa dikatakan sebagai senyum, “Di luar masih gelap, sebentar lagi pagi, Tidurlah lagi”

Asia menguap, dia memang masih merasa mengantuk. Entah kenapa tadi dia terbangun dari tidur lelapnya, mungkin karena sang Jenderal sedang mengamatinya?

Entah sejak kapan Jenderal Akira berbaring di posisi seperti itu, mengamati Asia

Asia memiringkan badannya meringkuk ke arah Jenderal Akira dan mencoba memejamkan mata, lama kemudian dia penasaran karena tak ada suara ataupun gerakan apapun dari sang Jenderal, hingga dia mengangkat kepalanya malu-malu ke arah Akira, yang ternyata masih membuka mata mengamatinya,

“Kau... eh tidak tidur?”

Akira menggelengkan kepalanya sedikit, “Sebentar lagi. Aku sedang berpikir.” Jawabnya datar.

Asia mengerutkan keningnya, Apa yang dipikirkan Jenderal Akira hingga tetap membuka mata nyalang ketika pagi sudah menjelang begini?

“Berpikir apa?” Asia akhirnya memberanikan diri menyuarakan pertanyaannya.

“Berpikir tentang kita.” Akira tiba-tiba mencondongkan tubuhnya, jemarinya terulur dan mengangkat dagu Asia supaya menghadap ke arahnya dan kemudian mengucapkan pertanyaan yang tidak terduga,

“Apakah kau mencintaiku, Asia?”

Asia terperangah, kaget. Bingung ketika tiba-tiba Akira memberikan pertanyaan seperti itu.

Dia harus menjawab apa?

Asia mengerang dalam hati, kebingungan. *Apakah dia mencintai Jenderal Akira?* Terus terang dia tidak tahu. Bahkan dirinya sendiripun tidak bisa mengartikan apa yang bergolak di dadanya ketika sedang berada berdekatan dengan Jenderal Akira, seperti saat ini.

“Aku tidak tahu. Aku kehilangan ingatanku, bukan?” Asia menjawab jujur, mencoba menatap mata gelap suaminya, berusaha menembus ke dalam jiwanya tetapi tidak bisa. Mata itu terlalu gelap, tidak terbaca.

Alis tebal di atas mata Jenderal Akira sedikit mengerut, “Aku tidak menanyakan tentang perasaanmu sebelum kau hilang ingatan, kalau yang itu aku sudah tahu pasti.” Gumamnya tajam, entah kenapa Asia menemukan nada penuh ironi yang menyelip di sana.

Akira menundukkan kepalanya, memerangkap Asia dengan tatapan mata yang tajam, “Aku mempertanyakan perasaanmu sekarang kepadaku.”

Ditatap setajam itu membuat debaran jantung Asia seolah berkejaran dengan napasnya yang mulai tersengal.

“Aku.... aku tidak tahu. Mungkin aku sedikit... menyukaimu.” Asia mengalihkan matanya, tidak tahan,

Akira mendekatkan wajahnya, napasnya terasa hangat di dekat Asia, beraroma mint dan citrus yang menggoda, “Sedikit menyukaiku?, sesedikit apa? Apakah aku harus puas dengan ‘sedikit’ yang ini?”

Tiba-tiba lengan kokoh sang Jenderal merangkum tubuh Asia mendekat ke dalam lingkupan pelukannya, bibirnya mendekat, mengecup pipi Asia, lalu berpindah ke ujung hidung, ke pipi yang satunya, dan kemudian berlabuh di bibirnya.

Asia refleks memejamkan matanya, menikmati bibir kokoh Akira yang melumat bibirnya, begitu pelan, begitu lembut dan begitu dalam. Keheningan di luar seolah melambungkan perasaannya, meledakkan sesuatu yang tertahan di dadanya, membuat jemarinya bergerak pelan, dan kemudian membalas pelukan sang Jenderal.

Ini adalah kelembutan Jenderal Akira yang paling jelas yang pernah diingat oleh Asia, biasanya lelaki itu sedikit kaku, membuat Asia bertanya-tanya.

Tetapi malam ini, entah terpengaruh suasana sunyi hutan pinus yang mistis, atau nyala perapian nan remang-remang dan aroma kayu yang menghangatkan hati, Sang Jenderal nampak seperti orang yang berbeda.

Ketika ciuman itu selesai, keduanya bertatapan dengan damai, bukan penuh nafsu, hanya damai yang menyenangkan.

“Tidur.” Akira mengecup pucuk hidung Asia, dan kemudian menenggelamkan kepala Asia ke dadanya. Jemari lelaki itu dengan lembut mengusap rambutnya, menghantarkannya ke dalam kantuk nan lelap.

Asia tersenyum di dada sang Jenderal, menghirup aroma maskulinnya yang menyenangkan.

“Kurasa aku mencintaimu.” Gumam Asia kemudian, lalu memejamkan matanya dan hendak tertidur dengan bahagia.

Dia tidak menyadari bahwa tangan Sang Jenderal yang sedang mengelus rambutnya langsung membeku begitu mendengar kata-katanya.

Lelaki itu tiba-tiba mendongakkan kepala Asia lagi, seolah-olah hendak membatalkan niatnya untuk tidur, lalu bibirnya mendekat lagi, melumat bibir Asia dengan panas, kali ini penuh gairah.

Asia tergeragap, hanya bisa menerima ciuman itu dan membalasnya sebisanya, balasannya yang tidak berpengalaman itu ternyata cukup menyenangkan sang Jenderal, lelaki itu mengerang dan melumat semakin dalam.

Asia tahu apa arti gerakan itu, Suaminya bergairah dan menginginkannya. *Tetapi, bukankah dia sedang tidak bisa?*

“Akira.” Asia meletakkan kedua telapak tangannya di dada Akira yang panas, mencoba menarik perhatian Akira yang masih sibuk melumat bibirnya, “Akira... aku... aku masih tidak bisa...”

Sang Jenderal melepaskan ciumannya, napas keduanya sama-sama tersengal, panas dan menciptakan uap sensual di udara,

“Ya. Kau tidak bisa, aku tidak boleh menyentuhmu di sana.” Tangan Sang Jenderal mengambil jemari Asia dari dadanya, mengecup jarinya satu persatu, “Kita memang tidak bisa melakukan ‘itu’. Tapi kita masih tetap bisa saling

memuaskan. Aku akan memuaskanmu Asia, dan akan kuajari kau bagaimana cara memuaskanmu.”

Asia merasa berada di alam mimpi. Suasana yang melingkupinya terasa asing sekaligus akrab, dia menatap bingung ke sekeliling ketika samar-samar mendengar suara seseorang memanggilnya.

“Asia.”

Suara itu tiba-tiba terasa dekat, membuat Asia sedikit terperanjat dan menolehkan kepala.

Di sampingnya, berdiri sosok lelaki, mengenakan baju militer berwarna gelap, seragam khusus tentara elite yang mengerikan. Tetapi entah kenapa kali ini tidak terasa menakutkan, lelaki malahan menumbuhkan perasaan familiar yang menyenangkan di benak Asia,

Lelaki itu sedikit menunduk menatap Asia yang lebih pendek darinya, senyumnya melebar,

“Kenapa kau menatapku seperti itu?” tanyanya dengan suara lembut.

Asia mengerutkan kening bingung hendak menjawab apa, tetapi akhirnya dia mengutarakan pertanyaan yang ada di benaknya,

“Kau siapa?” mata Asia tidak bisa lepas menelusuri sosok lelaki itu, kenapa terasa berbeda? Kenapa terasa dekat? Kenapa terasa begitu mirip dengan dirinya?

Lelaki itu tampak sedih, seolah pertanyaan Asia memukulnya, “Apakah kau melupakanku, Asia?”

Asia tergugu, merasa bingung harus menjawab apa. Pertanyaan lelaki di depannya ini entah kenapa terasa menyayat, membuat dadanya sesak oleh kepedihan yang tak terjelaskan.

Lelaki itu tersenyum pedih, lalu dengan penuh kelembutan memberikan pelukan hangat yang tidak mampu ditolak oleh Asia, mengecup pipinya pelan, dan membisikkan kalimat kunci itu di telinganya,

“Ingatlah aku Asia, aku Cesaraku sangat menyayangimu.....”

Asia memekik, terkesiap dan membuka matanya tiba-tiba.

Napasnya memburu, keringat bercucuran membasahi dahi dan rambutnya. Suara detak jantungnya yang berdentam seakan memukul keras, memecahkan keheningan kamar ini.

Mata Asia menatap ke sekeliling ruangan dengan pandangan penuh teror. Kamar ini kosong, dia hanya sendirian, duduk di atas ranjang dengan selimut dan bantal yang berantakan. Hari rupanya sudah beranjak siang, karena sinar mentari yang terang benderang sudah menjulur dan memasuki kamar lewat sisi jendela yang sedikit terbuka.

Seluruh tubuhnya ternyata basah kuyup, seolah habis berlari kencang dikejar teror yang begitu dasyat.

Sebelumnya Asia menatap rumah ini sebagai rumah peristirahatan yang nyaman dan damai, tetapi sekarang dia menatap kamarnya dengan pandangan berbeda. Rumah ini bagaikan penjara mengerikan yang diciptakan untuk mengikat kebebasannya.

Ingatannya sudah kembali, dia ingat semuanya!

Jenderal brengsek itu telah memanipulasinya, telah berakting dengan sempurna, memanfaatkan hilang ingatannya yang bodoh, mempermainkan kepolosannya dengan licik dan kejam.

Asia meringis, menarik selimut ke dadanya dan merasakan air mata tumpah di matanya, seluruh memorinya telah kembali, memori sebelum dia kehilangan ingatan, memori ketika dia hilang ingatan, memori ketika dirinya yang bodoh dan tidak tahu apa-apa dimanfaatkan oleh Jenderal keji itu, dipeluk, dicium, disentuh dalam sandiwara busuknya yang palsu.

Asia menatap ke tubuhnya yang polos telanjang di balik selimut, matanya terasa panas ketika menemukan bekas-bekas merah di sana, tempat dimana sentuhan dan ciuman Jenderal Akira meninggalkan jejak di kulitnya.

Dirasakannya semburan rasa jijik pada dirinya sendiri, jijik karena membiarkan tubuhnya dimanfaatkan sebagai pemuasan nafsu Jenderal Akira, jijik karena dalam kebodohnya dia malahan menikmatinya.

Dia bisa membayangkan saat ini Jenderal Akira pasti sedang menertawakan kebodohnya. Mengejeknya karena begitu mudahnya menyerahkan diri ...

Tiba-tiba Asia melompat dari ranjang, setengah berlari menuju kamar mandi, merasakan dorongan yang amat sangat untuk membersihkan seluruh sisa sentuhan Akira di tubuhnya.

Dia berdiri di pancuran, menyalakan air panas, tidak peduli bahwa suhu air itu terlalu panas dan menyakiti kulit lembutnya, membuatnya perih. Asia menggosok kulitnya, menggosok bekas sentuhan Akira di sana dengan sekuat tenaga sampai pedih.

Tetapi dia tidak bisa menghapus percintaan itu dari ingatannya. Ciuman itu, sentuhan itu, suara desahan napas tertahan dan erangan mereka yang berpadu *Bagaimana bisa? Ya Ampun...*

Air mata Asia mengalir semakin deras, bercampur dengan air panas yang menyakiti kulitnya.

Dan ketika Asia menyadari bahwa semua sudah terlambat, bahwa apa yang sudah ditorehkan tidak mungkin bisa dihapus lagi, tubuh Asia ambruk di lantai, berlutut sambil membungkukkan punggung, menenggelamkan kepalanya di rangkuman kedua telapak tangan.

Tubuhnya berguncang, menangis tersedu-sedu sekuat tenaga di bawah guyuran air yang menimpa tubuhnya tanpa ampun.

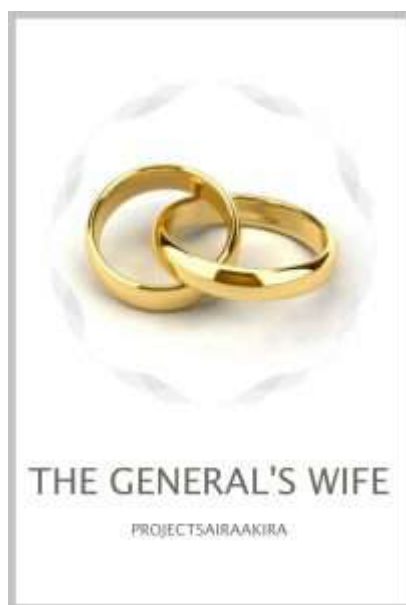
- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan



The General's Wife Part 15 : (FLASHBACK 1) : Kembali Ke Awal

 POST VIEWS: 6,202

 (1,095 votes)



Panti asuhan itu merupakan bangunan tua yang sudah berdiri hampir tiga puluh tahun lamanya, sebagai salah satu panti asuhan yang dibiayai oleh negara, mengingat banyak sekali anak yang kehilangan orang tuanya, menjadi yatim piatu akibat perang berkepanjangan.



Bangunannya besar dan luas meskipun cukup sederhana, di dalamnya ada dua sayap utama yang digunakan untuk menampung anak-anak yatim berdasarkan jenis kelaminnya.

Ya, para anak yatim ini tidur dalam satu kamar besar seluas aula mini yang masing2 kamar berisi sepuluh tempat tidur tingkat, itu berarti satu kamar bisa ditiduri 20 anak.

Selain kamar anak ada sebuah ruangan kecil yang dikhususkan sebagai ruang perawatan dan tempat tidur anak balita, walaupun sebenarnya ruangan itu lebih sering kosong. Hal itu disebabkan anak-anak usia balita lebih menarik untuk diadopsi dibandingkan anak-anak yang berumur lebih besar. Mereka hanya numpang lewat, mampir untuk beberapa hari dan biasanya sebentar saja sudah ada pasangan bahagia yang mengadopsi mereka.

Ada 35 anak usia lima sampai lima belas tahun yang ditampung di panti asuhan ini, dua puluh anak perempuan dan lima belas anak laki-laki. Itu tidak termasuk Asia yang tertua di sana di usianya yang 16 tahun serta beberapa pegawai panti yang tinggal di sana. Dia tidak masuk hitungan lagi karena ibu kepala panti sudah mengangkatnya sebagai asisten, statusnya bukan lagi anak yatim yang menunggu pengadopsi, lagi pula siapa juga yang mau mengadopsi gadis remaja seperti dirinya?

Sebagai asisten ibu panti, Asia bertugas mengurus anak-anak di pagi hari dan menyiapkan mereka semua sebelum berangkat sekolah. Setelah semua anak berangkat sekolah, Asia bersama asisten yang lain mengasuh anak-anak yang belum usia sekolah sekaligus memasak porsi besar untuk makan siang seluruh penghuni sekolah. Dan kegiatan itupun berlanjut, mengurus anak-anak sampai mereka semua beranjak tidur.

Hari-hari Asia selalu sama, ada saat-saat dimana Asia merangkak naik ke tempat tidurnya- sebuah kamar kecil di loteng yang hanya muat diisi satu ranjang – dengan keadaan lelah luar biasa. Mengurus ‘adik-adiknya’ memang memerlukan

banyak energi, tetapi Asia bahagia, setidaknya dia disini diperlakukan dengan baik dan bermartabat, dan dia punya atap untuk berlindung.

Asia menjadi anak paling tua yang masih bertahan di panti asuhan ini, saudara-saudara yatim seumurannya yang bernasib sama dengannya – *tidak diadopsi sampai menginjak usia remaja* – memilih untuk meninggalkan panti asuhan, mengadu nasib dan hidup mandiri dengan bekal pendidikan mereka.

Meskipun anak yatim, mereka semua memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan karena di *After Earth*, semua sekolah adalah milik negara dan semua pendidikan ditanggung oleh negara. Asia sendiri sudah menyelesaikan pendidikannya dalam waktu singkat sehingga dia bisa mengabdikan diri ke panti asuhan tempat dia dibesarkan.

Sampai dengan saat ini Asia tidak punya ambisi apapun... baginya panti asuhan ini adalah kehidupannya dan mungkin juga akan menjadi masa depannya.

“Memangnya kak Asia tidak ingin keluar dari sini dan menjalani kehidupan yang lain? bertemu dengan jodoh kakak lalu menempuh kehidupan sendiri, mungkin?”

India, salah satu ‘adik’nya di panti asuhan yang masih berusia empat belas tahun bergumam di dapur ketika mereka sedang membersihkan sayuran untuk makan malam anak-anak.

Asia mengangkat alisnya dan terkekeh, India memang selalu bermimpi untuk mencari masa depan di luar sana berbeda dengan dirinya.

“Aku sudah bahagia berada di sini, India. Tidak butuh apa-apa lagi.”

India membelalakkan matanya tak percaya, “*Padahal kak Asia begitu cantik. Sayang sekali!*”

Senyum Asia melebar mendengar pujian itu. Yah, meskipun dia merasa dirinya biasa-biasa saja, tetap saja sebagai seorang perempuan dia senang dipuji cantik,

“Kau lebih cantik India.” diulurkannya tangannya dan diacakny rambut India penuh sayang, membuat India terkikik

Suara ketukan di pintu mengejutkan mereka, membuat dua kepala itu menoleh. Itu ibu panti, Chaterine. Di panti ini, mereka semua memanggilnya dengan sebutan ‘ibu’. Chaterine adalah perempuan setengah baya berusia pertengahan lima puluhan, hampir seluruh rambutnya berwarna abu-abu, dengan penampilan keibuan plus kacamata kecil yang selalu bertengger di ujung hidungnya.

Asia sedikit mengerutkan kening melihat ekspresi Chaterine yang penuh senyum,

“Ada apa ibu? Bukankah ibu seharusnya beristirahat? Saya akan mengantarkan susu hangat ke ruangan ibu.” Asia menyapa dengan lembut, Akhir-akhir ini kondisi Chaterine memang sedang menurun, beliau mengeluh tulang-tulangnya terasa nyeri ketika matahari sudah turun tanah.

Asia sudah menganjurkan untuk menemui dokter, tetapi Chaterine selalu menolak. Chaterine memang tidak pernah mau ke dokter, meskipun biaya pengobatan sama sekali tidak menjadi masalah, alasannya adalah karena dia takut disuntik.

Di *After Earth*, seluruh biaya pengobatan, perumahan, pendidikan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan publik, ditanggung oleh negara. Pemimpin mereka, Jenderal Moroko memang mengunggulkan persamaan di semua bidang untuk seluruh rakyat. Tidak pandang bulu siapa mereka, semua memiliki hak yang sama.

Chaterine menggelengkan kepala menanggapi tawaran Asia lalu tersenyum lembut, “Apakah kau bisa meninggalkan pekerjaanmu sebentar Asia? Ada tamu untukmu yang sedang menunggu di ruang kerjaku.”

Asia menoleh ke arah India, menatap ragu. Pekerjaan memasak sudah hampir selesai, mereka tinggal menyiapkan salad buah dan puding untuk anak-anak,

“Kau bisa kutinggalkan sendiri?” tanyanya pada India.

India mengibaskan tangannya dan tertawa, “Bisa, pergilah kak, aku akan memanggil anak-anak lain untuk membantuku.”

Asia tersenyum, lalu melepaskan celemeknya dan melangkah mengikuti Chaterine.

Mereka berjalan dalam keheningan menyusuri lorong panti asuhan menuju ruang kerja Chaterine yang merangkap sebagai ruang tamu panti. Terletak di area depan, ruang itu dibatasi oleh sekat kaca transparan dan memiliki pintu dorong kaca yang menghadap langsung ke pintu utama panti. Setiap anak yang pulang dari luar pasti akan menyempatkan diri untuk mampir, menyapa, atau bahkan hanya sekedar tersenyum lebar ketika mereka melewati ruang Chaterine.

Ruangan itu sederhana, hanya terdiri dari satu set sofa kecil bercorak bunga yang manis lengkap dengan meja kopi untuk para tamu, sementara untuk Chaterine sendiri ada meja setengah biro dan kursi busa dengan komputer di atas meja. Di sudut yang lain ada lemari kabinet besar yang selalu terkunci, berisi data-data seluruh anak panti, berikut dengan arsip adopsi. Di dekat sofa, ada meja kecil berisi satu set poci teh, kompor mini dan beberapa teh celup beserta gula. Ya, Chaterine selalu suka menyajikan sendiri teh untuk para tamunya.

Asia mengerutkan kening ketika mencuri pandang ke dalam ruang kerja kaca Chaterine. Di dalam sana Ada sosok laki-laki sedang duduk, mengenakan pakaian seragam militer berwarna ... *Hitam*.

Asia menelan ludah dan mulai berdebar.

Kaum militer berpakaian hitam adalah kaum elite di kelas tertinggi yang dikenal paling menakutkan, paling kejam dan paling hebat. Mereka terdiri dari lulusan terbaik sekolah militer yang kemudian diambil langsung pada usia belia oleh

Jenderal Akira, putera dari pemimpin besar negeri ini dan dididik secara khusus oleh beliau.

Siapa pun yang cukup sial harus berurusan dengan kaum militer berseragam hitam akan mati mengenaskan....

Itu adalah kata-kata yang beredar di kalangan penduduk *After Earth*. Kaum militer berseragam hitam memang jarang muncul, tetapi sekali mereka memutuskan muncul, mereka akan membumi hanguskan musuh-musuh mereka hingga tidak bersisa.

“Ibu...” Asia menyentuh lengan Chaterine yang berjalan sedikit lebih cepat dari dirinya, “Apa yang dilakukan oleh kaum militer berseragam hitam di sini?” tanyanya cemas.

Chaterine di luar dugaan malah tersenyum, “Tenang saja Asia, militer berseragam hitam yang satu ini berbeda, kau akan senang bertemu dengannya.

Asia mengerutkan kening, tetapi dia akhirnya memilih menurut kepada ibu pantinya.

Chaterine membuka pintu kaca, dan sosok berseragam militer itu langsung berdiri, perhatiannya tertuju kepada Asia, seolah-olah dia bahkan tidak menyadari kehadiran Chaterine di sana.

Mereka saling bertatapan, dua pasang mata lembut yang sama.

Asia sedikit terkejut ketika menyadari bahwa sosok militer berseragam hitam itu masih sangat muda, hampir-hampir seumuran dengannya. Mungkin dia adalah militer yang dididik sejak kecil di asrama khusus militer *After Earth*. Lelaki itu juga tampan, perpaduan wajah dengan mata teduh, hidung mancung dan bibir tipis membuatnya terlihat menyenangkan meski memakai seragam militer yang mengerikan itu.

” Asia.” lelaki itu seolah tidak dapat menahan seringaian lebarnya, tubuhnya dengan lincah melompat mendekat, dan sedetik kemudian, Asia merasakan dirinya dipeluk erat-erat dalam lengan kokoh sang militer berseragam hitam

“Kakak kembarku?”

Asia membelalakkan mata, menatap bingung pada sosok tampan yang sekarang duduk di sebelahnya, sebelah tangan lelaki itu merangkul pundaknya, seolah takut Asia akan menghilang kalau dia melepaskannya. Asia sendiri masih merasa tak percaya sekarang dirinya berada dalam rangkulan seorang militer berpakaian hitam yang mengaku sebagai kakak kembarnya.

“Benar Asia.” Chaterine memandang Cesar lalu kembali memandang Asia, ada senyum dikulum di bibirnya. Kedua anak manusia di depannya ini begitu mirip, meskipun yang satu tampak berseri-seri bahagia dan yang lain tampak *shock*.

“Cesar, kakakmu telah mencarimu setahun terakhir ini, pada akhirnya dia menemukan dokumen yang membawanya kemari. Sebelum mempertemukan kalian, kami sudah mengambil tes DNA untuk meyakinkan, dan hasilnya kalian memang bersaudara.” Chaterine mengangsurkan amplop hasil tes DNA kepada Asia lalu menatap meminta maaf, “Maafkan aku mengambil sampel DNA rambutmu tanpa sepengetahuanmu, aku ingin memastikan semuanya benar sebelum mempertemukan kalian berdua.”

Asia menerima amplop itu, membuka dan membacanya. Meski sebagian besar berisi kata-kata ilmiah yang tidak dia mengerti, tetapi dia bisa membaca hasil akhirnya. Mereka bersaudara dengan kemiripan genetik yang tidak bisa dipungkiri.

“Aku...” Asia mengernyit, menatap ke arah Cesar, lalu kehabisan kata-kata, “Bagaimana mungkin? Maksudku....”

“Aku akan memberimu waktu untuk mencerna ini semua.” Cesar menyela, masih tersenyum lebar, “Pelan-pelan, adikku. Aku akan menceritakan semuanya padamu pelan-pelan.”

Lalu seolah tidak bisa menahan diri, Cesar memeluk Asia erat-erat dan mengecup puncak kepalanya, “Selama ini kupikir aku sebatang kara di dunia, kupikir aku sendirian di dunia ini. Ternyata aku punya kau, *kau Asia*, adalah adik kembar kesayanganku.”

Pelan-pelan dan menceritakan semuanya secara bertahap. Itulah yang dilakukan Cesar pada hari-hari berikutnya. Hampir setiap saat ketika sedang tidak bertugas, dia pasti datang ke panti asuhan, menemui Asia, menceritakan tahap-demi tahap perjuangannya menemukan Asia.

Cesar dan Asia dipisahkan saat berusia satu tahun. Ketika Asia diambil oleh panti asuhan pemerintah, Cesar- *karena dia laki-laki*– diambil oleh kaum militer dan ditempatkan di asrama panti asuhan Militer untuk dilatih sebagai tentara.

Sejak kecil Cesar tinggal di panti asuhan militer itu. Dia sangat cerdas dan berpotensi, hingga pada usia tiga belas tahun, dia diperbolehkan mengikuti seleksi sebagai kandidat Militer elite berseragam hitam. Cesar merupakan kandidat termuda yang berhasil lulus, hal itu menarik perhatian Jenderal Akira, panglima tertinggi pasukan militer elite berseragam hitam, putera dari Jenderal Moroko pemimpin besar *After Earth*, sehingga Cesar menjadi salah satu tentara istimewa yang menerima pelatihan khusus, langsung oleh Jenderal Akira sendiri.

Kemudian ketika usianya lima belas tahun, Cesar mendapat info bahwa dirinya diambil kaum militer dari sebuah desa di pinggiran selatan *After Earth*. Berniat untuk bernostalgia, Cesar mengunjungi desa itu, pada akhirnya dia malahan bertemu dengan salah satu penduduk asli yang telah tinggal di desa itu sejak lama, dan mengetahui kenyataan bahwa dia memiliki seorang adik kembar yang dipisahkan darinya.

Pencarian Cesar pun dimulai, di sela-sela tugasnya sebagai militer, Cesar menyempatkan diri melakukan penelusuran, menyelidiki berkas-berkas lama dan mencari berbagai petunjuk. Pada akhirnya dia menemukan dokumen pengiriman Asia ke panti asuhan ini. Beruntung bagi Cesar karena Asia tidak pernah berpindah panti asuhan seumur hidupnya.

Lalu seperti yang sudah terjadi, Cesar menemui ibu Chaterine, menemukan Asia dan melakukan tes DNA untuk memperoleh kepastian.

Pada akhirnya dia berhasil menemukan adik kembarnya yang terpisah sejak kecil, menemukan Asia.

Sedang bagi Asia sendiri, sudah pasti dia bahagia, tiba-tiba menemukan kakak kembar yang begitu mempesona, padahal seumur hidupnya Asia merasa bahwa dirinya sebatang kara. rasanya tentu membahagiakan... sangat membahagiakan malahan.

Cesar sendiri memiliki kepribadian riang yang membuatnya mudah dicintai. Dia sangat baik kepada anak-anak panti, setiap dia datang, dia selalu membawa berbagai makanan manis seperti manisan jeli, permen, kembang gula, kue-kue kecil, semua yang disukai anak-anak.

Begitu mendengar kedatangan Cesar, semua anak panti akan berhamburan, berlari merubunginya dan mengantri untuk mendapatkan makanan kesukaan mereka, Cesar akan membagikannya satu-satu dengan senyum lebarnya yang khas, mengusap rambut masing-masing anak dengan penuh sayang dan tertawa bersama mereka.

Anak-anak panti memandang Cesar dengan tatapan kagum memuja. Mereka benar-benar terbangong-bengong pada awalnya menemukan seorang militer berbaju hitam yang ternyata tidak semenakutkan rumor yang beredar.

Sore itu Asia sedang berdiri di depan tungku besar, mengaduk-aduk sup jagung kental beraroma harum di dalam panci besar yang hampir mendidih, dia sedang menyiapkan makanan untuk empat puluh anak yatim piatu berbagai usia yang di tampung di panti asuhan ini plus para pengurus panti dan ibu panti.

Anak-anak lain yang sudah beranjak remaja membantunya di dapur, mengiris roti dan meletakkannya di keranjang, menyiapkan meja dan mengatur piring gelas di tempatnya.

Waktu makan malam sudah hampir tiba, Asia melirik ke arah jam dinding besar di atas jendela dapur. Diusapnya keringat yang menetes di dahinya. Tinggal mendidihkan sup, lalu semua siap sudah.

“Miss Asia.... ada tamu untukmu!” Memphis, seorang anak kecil berambut ikal dengan senyuman yang lebar menawan dan pipi kemerahan menarik-narik ujung roknya dengan bersemangat, “Lihat! Dia datang lagi dan membawakan manisan untuk kita semua!”

Lalu pintu terbuka, Asia menolehkan kepalanya dan tatapannya terpaku ke bawah, ke arah sepatu boot hitam mengkilap khas tentara militer. Dia mendongak dan bertatapan langsung dengan Cesar yang sedang tersenyum lebar,

“Hai adikku, aku datang lagi.”

Asia tersenyum lembut mendengar sapaan itu, Cesar seolah berusaha membiasakan Asia supaya menerima bahwa mereka adalah kakak beradik,

“Kami akan makan malam, kau makan malam bersama kami ya?” Asia menawarkan dengan lambat, setelah hari-hari yang mereka lalu bersama dan juga berkat intensnya Cesar berkunjung ke panti, hubungan mereka sedikit demi sedikit menjadi akrab,

“Apakah ada jatah untukku?” Cesar menengok panci sup yang mendidih itu dari balik pundak Asia, “Kau tahu, porsi makanku banyak.”

Asia terkekeh, “Pantas perutmu tampak menggelembung dan sudah tidak kencang lagi.” Disikutnya perut rata berotot Cesar dibelakangnya, membuat kakak kembarnya itu menghindar sambil tertawa terbahak. Hati Asia selalu terasa hangat mendengar tawa Cesar, “Selalu ada jatah untukmu, Cesar, duduklah dan makan bersama kami.” Ajak Asia bahagia.

Enam bulan sudah berselang sejak Asia menemukan kakak kembarnya, Cesar. Dalam enam bulan ini hubungan mereka begitu dekat, dan keterikatan batin di antara keduanya bahkan saling menguat ketika mereka telah saling menemukan.

Pernah Asia terserang demam tinggi yang membuatnya tidak bisa bangun, sementara Cesar sedang bertugas di perbatasan hampir dua minggu lamanya. Namun tiba-tiba di suatu siang yang tak terduga, Cesar tiba-tiba muncul di panti asuhan dengan wajah cemas dan pucat pasi.

Asia mengerutkan keningnya tidak menyangka kalau Cesar datang, *bukankah masih beberapa lama lagi sebelum masa tugasnya selesai?*

“Kau sakit! Aku tahu!” Cesar duduk di tepi ranjang, mengusap dahi Asia yang panas terbakar dengan cemas.

“Darimana kau tahu?” Rasa pening dan panas membuat Asia kepayahan tetapi tetap saja dia ingin tahu. Dia sama sekali tidak bisa menghubungi Cesar ketika kakaknya itu sedang bertugas, dan walaupun bisa, *dia tidak mau*. Asia tidak mau merepotkan dan mengganggu karier kakaknya di bidang militer.

“Tentu saja aku tahu, aku saudara kembarmu, Asia. *Ketika kau sakit, aku juga merasa sakit.*” Cesar meremas jemari Asia cemas, “Aku langsung meminta izin pulang begitu aku merasakannya, ternyata memang firasatku benar.”

Asia memejamkan mata, “Seharusnya kau tidak perlu pulang, Cesar. Ini hanya demam biasa.”

Cesar menggelengkan kepalanya kuat-kuat, “Kau adikku, selama bertahun-tahun terpisah, aku bahkan tidak pernah ada ketika kau sakit. Sekarang aku ada dan akan kutebus semua waktu yang terbuang di masa lalu. Aku kakakmu, kau adalah adik yang sangat kusayangi. Aku bersumpah akan selalu melindungimu, ketika kau sakit, aku ingin menjadi peganganmu. Ketika kau dalam bahaya aku akan menjadi penyelamatmu.”

Asia tersenyum merasakan sesak di dada karena haru, dibalasnya remasan tangan Cesar dengan lembut,

“Terimakasih kakak.” Bisiknya dengan suara serak, berpadu air mata.

Sudah satu minggu berselang Cesar tidak datang ke panti asuhan. Terakhir kemarin, kakak kembarnya itu mengabari bahwa dia akan sangat sibuk di *Marakesh City*, pusat *ibukota After Earth*.

Jenderal Moroko, Pemimpin besar *After Earth* baru saja meninggal dengan damai di usia tuanya, dan Jenderal Akira sebagai putera satu-satunya Jenderal Moroko akan dilantik sebagai Jenderal besar *After Earth* akhir minggu ini.

Karena itulah Cesar begitu sibuk dalam rangka persiapan pelantikan Jenderal Akira, sebab Jenderal Akira selain sebagai pelatih Cesar juga merupakan pemimpin tertinggi pasukan militer elit berseragam hitam. Di saat-saat seperti ini, seluruh pasukan militer sedang dipusatkan di *After Earth* untuk kepentingan pelantikan.

Asia teringat dia pernah bertanya kepada Cesar tentang Jenderal Akira. Nama Jenderal Akira memang telah bergaung ke seluruh negeri, *tetapi dalam artian yang mengerikan*. Beliau dikenal sangat kejam, berkali-kali lebih kejam dari ayahandanya.

Kata Cesar, Jenderal Akira menguasai hampir semua teknik membunuh dengan tangan kosong secara sempurna, dan yang lebih menakutkan, beliau juga menguasai berbagai senjata dari senjata ringan semacam belati kecil sampai senjata api berat. Yang lebih parah lagi beliau dikenal berjiwa kejam dan tidak memiliki belas kasihan.

Karena itulah muncul kecemasan yang mengganggu di benak Asia.

Cesar, sebagai seorang militer berjiwa bebas, selalu membicarakan ketidaksetujuannya akan kebijakan yang dijalankan Jenderal Moroko dan Jenderal Akira dalam menjalankan *After Earth*. Di sini, semua dijalankan berdasarkan persamaan. Seluruh penduduk memakai baju dari bahan yang sama, yang dijatah pemerintah, makanan mereka juga sama, bahkan sampai warna genting dan cat rumah pun harus sama. Hal ini sesuai dengan keyakinan Jenderal Moroko bahwa perbedaan pada akhirnya akan menimbulkan pepecahan dan perang, sebaliknya persamaan akan menciptakan persatuan.

Terakhir kemarin Cesar bilang dia dan teman-temannya sedang menggalang dukungan dari teman-temannya yang berpikiran sama, mereka ingin mengajukan usulan supaya kebijakan persamaan itu dilonggarkan, supaya rakyat *After Earth* setidaknya memperoleh hak untuk memilih warna pakaiannya sendiri, atau cat tembok rumahnya sendiri. Asia tidak setuju dengan itu semua, dia takut hal itu akan menyulut kemarah Jenderal Akira yang menakutkan itu, dan pada akhirnya membahayakan keselamatan jiwa Cesar.

Pernah suatu sore mereka duduk bersama di halaman panti asuhan yang berumput hijau, menikmati suasana sore sambil mengawasi anak-anak panti bermain kejar-kejaran di halaman.

Mereka berdua tengah duduk di bawah pohon, di hadapan mereka terhampar rerumputan hijau nan lembut diselingi bunga ilalang yang berwarna putih pucat, menciptakan suasana damai yang melingkupi hati.

“Aku percaya bahwa kita semua ditakdirkan untuk berdamai.” Asia bergumam memulai pembicaraan dia tersenyum sambil membiarkan helaian angin meniup rambut panjangnya.

Cesar, yang duduk di sebelah Asia sambil memejamkan mata dan kaki berselonjor santai, hanya mendengus untuk menunjukkan ketidak setujuannya ketika mendengarkan kata-kata perempuan di sampingnya,

“Kalau begitu kenapa bisa terjadi perang yang begitu dasyat di bumi ini? Membuat semuanya hancur dan manusia harus mengulang semua dari awal?” Gumam Cesar miris, “Tidak Asia, manusia tidak diciptakan untuk berdamai. Aku yakin secara alami manusia menginginkan perang. Terlebih ketika hak-haknya dirampas, secara alami manusia akan berperang untuk memperjuangkan hak-haknya itu.”

“Tapi sekarang di *After Earth* dipenuhi kedamaian bukan? Dan kedamaian itu membuat kita semua baik-baik saja.”

“Itu adalah kedamaian yang dipaksakan.” Cesar menggeram, tampak gusar. “Sang Jenderal besar memaksa kita semua seragam karena perbedaan apapun dianggapnya bisa memicu perang. Kita diharuskan memakai pakaian yang sama, memakan makanan yang sama, mendengarkan musik yang sama, bahkan untuk mengecat rumah kita saja diharuskan seragam! Hak kita sebagai manusia yang membutuhkan ruang untuk berkreasi dan berekspresi di rampas begitu saja!”

“Tetapi bukankah itu baik? Dengan segala sesuatu yang sama, manusia tidak akan bisa merasakan iri dan dengki. Bukankah iri dan dengki itu adalah salah satu penyakit hati paling berbahaya? Karena rasa iri dan dengki bisa memicu kejahatan yang lain, termasuk pertikaian atau bahkan perang sekalipun.”

Jawaban itu membuat Cesar tidak bisa berkata-kata. Dia hanya menghela napas, lalu mendengus, “Kau benar-benar pecinta kedamaian bukan?”

Pembicaraan mereka kemudian berlanjut kepada seorang tokoh musisi pecinta perdamaian yang hidup di jaman sebelum perang Nuklir bernama Bob Marley, tidak ada literatur yang menyebutkan ciri fisik ataupun sisa-sisa hasil karyanya, yang ada hanyalah kisah hidupnya yang terkenal, dan kata-kata darinya yang begitu menginspirasi, bahwa para perusak perdamaian tidak pernah mengambil libur, jadi para pecinta perdamaian juga seharusnya tidak pernah berlibur.

Cesar hanya tertawa, dia malah menggoda Asia tertarik dengan ketampanan Bob Marley ini, membuat Asia tertawa karena dia bahkan tidak bisa membayangkan wajah Bob Marley ini seperti apa.

Malam itu begitu hangat, tetapi kecemasan Asia tetap menghantui. Pada akhirnya dia memperingatkan Cesar untuk menahan diri memperjuangkan kebebasan untuk melakukan hal yang berbeda.

“Apapun yang ada di benakmu, janganlah kau lakukan Cesar, aku tahu kau punya rencana, tetapi kumohon jikalau itu membuat seluruh anugerah kedamaian yang kita nikmati ini musnah, hentikanlah rencana itu.” Asia memohon dengan suara rendah, penuh kesungguhan.

Tetapi jawaban Cesar hanya berupa senyum, kakaknya itu merangkul Asia ke dalam pelukannya, dan tidak menjanjikan apa-apa.

Mereka semua sedang duduk di ruangan besar yang diperuntukkan untuk ruang aktivitas di dalam panti asuhan itu.

Asia duduk sambil melipat kaki di karpet bersama beberapa anak panti asuhan lainnya, menonton televisi. Anak-anak yang lain tampak melakukan berbagai kegiatan yang disukainya, beberapa tampak tenggelam dalam bacaannya, yang lain sedang asyik menggambar di sudut ruangan.

Pukul tujuh sampai delapan malam adalah jam bebas bagi anak-anak panti untuk bersantai dan melakukan aktivitas kesukaan. Mereka semua sudah mengerjakan pekerjaan sekolah dan bersantap malam sebelumnya, nanti tepat pukul delapan, mereka akan menerima segelas susu hangat dan sekeping biskuit jagung sebelum kemudian masing-masing dari mereka harus masuk kamar dan tidur.

Acara televisi yang sedang mereka tonton menayangkan tentang sosok perempuan bangsawan yang akan menjadi pasangan dari penerus pemimpin mereka. Perempuan itu bernama Athena, dan ada info dari orang dalam bahwa Jenderal Akira, yang merupakan putera satu-satunya dari Jenderal Besar, sudah mengajukan lamaran pernikahan kepada puteri sahabat ayahnya itu.

Tampilan di televisi memunculkan sosok seorang perempuan yang sangat rupawan, sementara sosok Jenderal Akira sendiri masih begitu misterius, dikatakan bahwa Jenderal yang akan meneruskan tampuk pimpinan dari ayahnya itu tidak suka jika sosoknya dipublikasikan.

“Dia cantik sekali.” Gumam salah seorang anak panti dengan mata membelalak, “dan dia adalah perempuan pertama yang masuk akademi militer serta berhasil membuktikan bahwa perempuan juga bisa mendapatkan nilai terbaik..... nona Athena memang perempuan yang tepat untuk menjadi ibu negara kita nantinya.”

“Ya, nona Athena memang sangat cantik.”

Bahkan Asia, sebagai seorang perempuan terpesona dengan kecantikan Athena yang terpampang jelas dalam tampilan di televisi.

“Dan aku dengar Jenderal Akira sangat tampan, meskipun sampai sekarang wajahnya masih misterius.” Sambung yang lain bersemangat, “Bayangkan jika mereka menikah nanti, anak-anak mereka pasti akan memiliki penampilan yang sangat rupawan!”

Asia tersenyum, dia amat sangat setuju. Dengan ibu secantik nona Athena, anak Jenderal besar Akira sudah pasti amat sangat rupawan.

Akira membanting pintu di belakangnya dengan muram. Bibirnya menipis tidak suka.

Dokter Sialan. Seharusnya dihabisinya saja dokter itu di tempat. Batinnya mengutuk. Hari ini adalah hari pelantikannya sebagai Jenderal Besar *After Earth* menggantikan ayahandanya, dan dokter itu tidak menunggu-nunggu lagi untuk menyampaikan kabar buruk bagi dirinya.

Dokter Frederick baru saja menyampaikan, dengan penjelasan panjang lebarnya, bahwa Akira menderita kelainan genetik sehingga spermanya hanya bisa membuahi perempuan dengan sistem genetik yang cocok. Perempuan itu tiada duanya di *After Earth*, hanya satu-satunya. Dan mau tak mau, Akira harus mengambilnya menjadi isteri, menghamilinya kemudian menjadikan anaknya sebagai penerus sah *After Earth*.

Hanya ada satu orang perempuan yang bisa mengandung anaknya di After Earth? Kurang Ajar!

Akira sangat tidak suka diperintah, apalagi dalam hal sepenting ini. *Bagaimana mungkin untuk memilih ibu dari calon anaknya saja dia tidak bisa?*

Rahang Akira berkedut menahan marah. Untung saja dia bisa menahan diri tidak menarik pistol dan menembak dokter sialan itu. *Kurang ajar.* Merahasiakan hal sepenting ini begitu lama darinya dan memilih saat yang paling tidak tepat untuk mengungkapkannya.

“Akira?” sosok cantik dan mempesona itu langsung berdiri begitu Akira memasuki ruangan. Akira menatap Athena, tunangannya dan tiba-tiba merasa lelah. Hari ini adalah hari pelantikannya dan sebelumnya dia juga sudah

mengumumkan kepada seluruh rakyat After Earth bahwa Athena, tunangannya, akan menjadi ibu negara mereka.

Akira tidak mempedulikan perasaan Athena tentu saja. Dia memilih Athena sebagai pasangan bukan karena cinta atau perasaan emosional lainnya. Bagi Akira, Athena adalah pion yang cocok untuk mendukung pemerintahannya.

Athena masih memiliki darah ningrat dari masa sebelum perang, Jenderal Zayed, ayah Athena adalah jenderal kepercayaan ayahnya, dan Athena adalah salah satu perempuan hebat yang bisa meniti karir sebagai tentara elit berpangkat letnan, belum lagi, perempuan cantik itu lumayan bisa menyenangkannya, selain itu Athena sangat mencintai dan memujanya.

Di mata Akira, Athena hanyalah paket lengkap yang dibutuhkannya untuk menunjang masa kepemimpinannya di *After Earth*. Selama ini ayahnya tahu, bahwa Athena bukanlah paket lengkap yang tepat, tetapi ayahnya diam saja. Akira menipiskan bibirnya, menahan kemarahan di dalam benaknya.

Sekarang dia harus kerepotan memikirkan cara untuk menyingkirkan ‘paket lengkap’ itu, demi seorang gadis antah berantah penghuni panti asuhan yang tidak diketahui asal-usulnya, seorang gadis yang kebetulan memiliki genetik paling tepat untuk mengandung anaknya.

“Kenapa? Kau tampak muram dan lelah.” Athena berdiri begitu dekat dengan Akira, jemarinya mengelus sisi luar lengan Akira dengan mesra, “Aku bisa menemanimu beristirahat di kamar kalau kau mau.” Suaranya berbisik lembut dan menggoda.

Tetapi Akira mencengkeram jemari Athena lalu menyingkirkannya dari lengannya. “Aku akan menemui ayahmu. Kita akan membatalkan pertunangan kita.”

Mata lebar Athena yang cantik membelalak, bibirnya membuka, “Apa maksudmu?” suara Athena bergetar ketika berbicara dan menatap wajah Akira

yang tanpa ekspresi. Dia tahu Akira selalu serius dengan kata-katanya, lelaki itu tidak pernah bercanda. “Bukankah kita akan menikah tidak lama lagi? Semuanya sudah disiapkan...”

“Semuanya batal.” Akira menyela dingin. “Aku tidak bisa menikahimu karena kau tidak akan pernah bisa memberiku anak.”

Cesar sedang berjalan santai menuju asrama, dia telah menyelesaikan shift malamnya hari ini dan besok bisa mengambil jatah liburnya. Tentu saja dia akan menghabiskan hari liburnya ke panti Asuhan tempat Asia tinggal. Sudah seminggu dia tidak bertemu, dan betapa rindunya dia kepada adik kesayangannya itu.

Menemukan Asia bagaikan menemukan secercah harapan dalam hidupnya. Asia bagaikan setitik cahaya di lorong tak berujung tempatnya berjalan selama ini. Sekarang dia punya tujuan hidup, dia akan menjaga adiknya sebaik mungkin.

Langkah Cesar berhenti ketika pintu utama area ruang temu para perwira di *Marakesh City* terbanting hingga menimbulkan suara bantingan keras. Hari sudah malam sehingga suara itu terdengar nyata. Cesar melihat Jenderal Zayed yang keluar dari sana dengan wajah muram, disusul oleh Letnan Athena, calon ibu negara, tunangan dari Jenderal Besar Akira yang keluar dengan air mata bercucuran.

Jenderal Zayed hanya mengangguk singkat ke arah Cesar yang berdiri terpaku, lalu bergegas pergi ke mobil tentara yang telah menunggu di sana, sementara Letnan Athena berjalan pelan, masih terisak.

Letna Athena adalah perempuan yang menjadi panutan di kalangan militer. Dia dikenal sebagai perempuan tangguh, cerdas dan memiliki kemampuan bertarung yang hebat. Bahkan Cesarpun mengaguminya.

Tetapi letnan Athena yang sekarang lebih tampak seperti gadis rapuh yang tak berdaya. Mungkin karena sekaraang beliau sedang tidak mengenakan seragam militer, melainkan gaun putih indah yang dikenakannya tadi pagi untuk menghadiri pelantikan Jenderal Akira sebagai Jenderal Besar *After Earth*.

“Letnan Athena?” Cesar mengenal Letnan Athena dengan baik tentu saja, mereka pernah berada dalam satu divisi selama beberapa bulan ketika menjaga perbatasan di distrik barat.

“Cesar.” Athena nampak susah payah tersenyum, menahan air matanya, perempuan itu nampak begitu sedih, “Ah... maaf.” Athena menarik napas panjang, seolah menahan isakannya, tetapi kemudian tangis itu pecah berhamburan, Athena menutup wajahnya dengan kedua tangan, menangis sesenggukan hingga bahunya berguncang, “Maaf kau harus melihatku dalam kondisi memalukan seperti ini.” Bisik Athena gemetar di sela isakannya.

Cesar terpaku bingung, merasa ikut sedih entah kenapa melihat seorang perempuan kuat tiba-tiba menjadi begitu rapuh, pecah berantakan, dihelanya Athena dan dipeluknya perempuan itu untuk memberikan kekuatan.

Pada hari itu, Cesar mengetahui bahwa Jenderal Akira membatalkan pertunangannya dengan Athena dan bukan hanya itu, beliau juga langsung memberikan persetujuan ketika Letnan Athena yang kalut mengajukan diri untuk pindah tugas ke perbatasan, ke divisi paling jauh dari Marakesh City.

Jenderal Akira telah membuang Letnan Athena dengan alasan aneh, bahwa Athena tidak akan bisa memberinya keturunan, dan ada perempuan lain yang bisa, dan perempuan itulah yang akan menjadi isteri Jenderal Akira.

“Anak perempuan itu masih kecil, baru enam belas tahun.” Jenderal Akira menatap muram ke arah dokter Frederick, “*Dan kau ingin aku membuahnya?*” ada

nada terhina di dalam suara sang Jenderal, tetapi dokter Frederick berusaha mengabaikannya dan menjelaskan,

“Perempuan yang mengandung anak anda harus dalam kondisi yang prima, dalam kondisi genetik istimewa ini, enam belas sampai dua puluh tahun adalah kondisi terbaik. Anda harus ingat, perempuan ini juga memiliki kelainan genetik yang berbeda dengan manusia kebanyakan, anda tidak bisa melihat kondisi rahimnya sama dengan kaum perempuan biasa di After Earth.”

Akira menyipitkan mata tidak suka. Bayangan dia harus meniduri anak kecil berumur enam belas tahun yang tidak dia kenal, yang punya asal usul tidak jelas dan yang pasti tidak akan bisa memenuhi seleranya, membuatnya muak.

“Apakah kita tidak bisa menggunakan cara lain? Inseminasi buatan mungkin? Atau bayi tabung?”

Dokter Frederick menelan ludahnya, wajah Jenderal Akira yang muram membuatnya sedikit ngeri. Dia tidak ragu sedikitpun bahwa jika sedikit saja dia membuat hati Jenderal Akira tidak senang, lelaki itu akan mengambil pistol dan meledakkan kepalanya

“Ayahanda anda bersikeras bahwa anda harus menggunakan cara konvensional. Yang pertama, penerus anda harus dilahirkan di dalam pernikahan yang sah, untuk memberikan dukungan kekuatan mutlak baginya di masa depan nanti.”

Dokter Frederick berdehem tak enak hati sebelum melanjutkan, “Yang kedua, ayahanda anda percaya bahwa bayi yang diciptakan dari proses konvensional akan menjadi manusia yang lebih tangguh, anda tahu bukan bagaimana sel sperma berkompetisi untuk menjadi yang lebih dahulu menembus sel telur? Hanya sel sperma terbaik yang berhasil, sementara yang lain yang tertinggal akan musnah. Kita tidak bisa melakukan kompetisi itu dengan inseminasi buatan dan bayi tabung. Dalam dua proses itu, kita sebagai manusia telah mencampuri sistem alami, dengan memilihkan sel sperma yang kita anggap terbaik. Ayahanda anda

berpesan dalam warisannya, bahwa anda bagaimanapun juga, harus menggunakan cara alami.”

“Ayahku sudah ada di alam baka, dan kau masih bersikeras mengikuti perintahnya?” Akira membentak marah, membuat dokter Frederick beringsut ketakutan di kursinya. “Karena perintah ayahku jadi kau merasa berhak memaksaku meniduri seorang gadis tidak jelas yang pasti tidak akan aku sukai?!”

“Anda... p...pasti akan menyukainya.” Dokter Fredercik memberanikan diri untuk menjawab, meskipun dia mulai gemetaran.

Mata Akira menyipit tajam, “Apa maksudmu?”

Tatapan mata itu sangat tajam hingga dokter Frederick hampir kehilangan napas, “Sama seperti ayah dan ibunda anda, tubuh kalian saling memanggil. Kalian diciptakan untuk berpasangan, bahkan jika anda menolaknya, tubuh anda akan tertarik pada perempuan itu. *Percayalah*, saya sudah melihat Ayahanda anda ketika bersama ibunda anda dulu. Ketika anda bertemu dengan perempuan itu, anda akan tahu.”

Akira merenung, lalu menggeram kepada Dokter Frederick, “Oke. Aku akan mengikuti saranmu. Aku akan melihat anak perempuan itu. Dan jika perkataanmu tidak terbukti, kau akan berakhir di ruang siksaan. *Dengan koleksi pisauku.*”

Kata-kata itu menggema di seluruh ruangan, menciptakan teror menakutkan yang menyiksa batin dokter Frederick dalam jangka waktu yang cukup lama.

“Lihat!”

Anak-anak panti itu berteriak dengan bersemangat sambil menunjuk-nunjuk ke arah kerumunan orang di sepanjang jalan. Mereka berlima, Asia dan empat anak

panti dengan usia yang bervariasi antara sepuluh sampai lima belas tahun. Ibu panti meminta Asia mengajak anak-anak ke pasar untuk mengajari mereka berbelanja.

Mereka sudah menyelesaikan berbelanja bahan baku kering dan sedang dalam perjalanan ke arah pasar di pusat kota yang menjual buah-buahan ketika kerumunan orang di sepanjang jalan menghentikan langkah mereka.

Asia menggandeng salah seorang anak panti yang berada paling dekat dengannya, dan memberi isyarat kepada ketiga anak panti yang lain supaya mereka berlima tetap saling menjaga untuk bergandengan dan tidak melepaskan pegangan apapun yang terjadi.

“Ada apa?” Asia bertanya kepada seorang perempuan setengah baya yang sedang berdiri di depannya, ikut dalam kerumunan.

Perempuan itu hanya melirik sedikit dari ekor matanya, lalu mengalihkan pandangannya kembali ke ujung jalan, seolah-olah menanti sesuatu muncul di sana.

“Rombongan utama Sang Jenderal Besar akan lewat.” Jawab perempuan itu acuh tak acuh, bahkan untuk menatap Asia ketika berbicarapun, dia merasa tak butuh.

“Jenderal Besar... Yang Mulia Jenderal Akira?” Salah seorang anak panti dalam gandengannya berbisik di telinga Asia.

Asia memberikan jawaban dengan menganggukkan kepalanya, tiba-tiba saja merasa tertarik untuk menunggu iring-iringan sang Jenderal besar datang.

Sejak kematian Jenderal Besar Moroko, ayahanda Jenderal Akira, seluruh rakyat *After Earth* memang belum pernah mendapat kesempatan untuk melihat secara jelas wajah Jenderal Akira. Sang Jenderal memang tidak pernah muncul, sedikit sekali orang yang pernah melihat wajahnya, hanya reputasinya yang

berhamburan di mana-mana, dan itu adalah reputasi mengerikan sebagai tentara dengan kemampuan membunuh paling menakutkan.

Dan kemudian, apa yang ditunggu-tunggu oleh semua orang muncul. Panji-panji bendera hitam dengan bintang emas di tengahnya tampak di ujung jalan diikuti dengan mobil-mobil tentara yang kokoh beriringan di belakangnya. Asia sedikit berjinjit dan melongokkan lehernya untuk lebih jelas melihat menembus kerumunan merasa kecewa karena kaca mobil di iring-iringan itu begitu gelap pekat dan tak tertembus. Asia tiba-tiba merasakan genggaman di tangannya dipererat, dia menoleh dan tersenyum melihat anak panti di sebelahnya tampak menahan napas penuh antisipasi.

Yah, pengalaman melihat iring-iringan sang Jenderal Besar, pemimpin tertinggi mereka tentu adalah pengalaman langka yang bisa membuat siapapun menahan napas.

“Banyak sekali tentara!” Seru salah seorang anak panti, “Mereka seperti paman Cesar!!”

Bagi anak-anak, sering bergaul dengan Cesar nan baik hati meskipun berseragam militer hitam, membuat mereka jadi tidak takut pada kaum militer elite berseragam hitam. Dalam pandangan kanak-kanak mereka, satu contoh baik bisa digeneralisasikan pada semua.

Berbeda dengan apa yang dirasakan Asia, dan mungkin sebagian besar orang dewasa yang berkerumun di sini. Asia merasakan ada rasa tegang dengan tensi yang main naik, membuat semuanya berdiri kaku dan terpaksa takut ketika iring-iringan rombongan itu lewat.

Kaum militer berpakaian hitam memiliki reputasi seram yang tak terbantahkan, mereka tak pandang bulu, pembelot dari sisi manapun akan dihabisi tanpa ampun.

Tiba-tiba Asia teringat Cesar beserta idenya tentang kebebasan, dan Asia langsung merasa cemas.

“Disini rupanya kau Asia.”

Suara itu membuyarkan lamunan seram Asia. Merasa mengenal suara itu, Asia menolehkan kepalanya, “Ibu?” Ternyata Chaterine yang tiba-tiba berdiri di sebelahnya.

Chaterine tersenyum, “Aku tadi ada urusan di kota, dan kebetulan akan mampir ke sekolah untuk bertemu dengan wali kelas anak-anak.”

Salah seorang anak yang dibawa Asia menggoyang-goyangkan tangan Chaterine, menarik perhatiannya, “Ibu? Ibu akan kesekolah? Bolehkah kami ikut?” tanyanya bersemangat, anak-anak panti memang suka kalau diajak ke sekolah. Di kompleks sekolah negeri *After Earth* memang terdapat lapangan luas berisi permainan anak-anak yang lengkap, setiap ke kota, anak-anak ini memang suka meminta diajak mampir ke sana.

Chaterine tersenyum, “Boleh saja.” Ditatapnya Asia yang masih terpaku ke arah iring-iringan mobil militer hitam itu, “Biarkan anak-anak bersamaku, Asia, kau bisa pulang sendiri? Kebetulan tadi aku menumpang mobil keluarga Lincoln sehingga kita bisa menitipkan belanjaan kita ke sana. Apakah kau sudah selesai berbelanja?”

“Saya bisa pulang sendiri ibu.” Asia nampak berpikir, “Saya hanya tinggal membeli sekeranjang apel. Nanti sekalian di perjalanan pulang saya akan mampir.” Gumamnya.

Rombongan orang-orang yang berkumpul di tepi jalan mulai bubar ketika iring-iringan Jenderal Akira mulai hilang dari pandangan. Chaterine dan Asia sibuk mengatur anak-anak supaya tetap ada dalam gandengan dan tidak terbawa arus orang-orang yang membubarkan diri. Setelah jalan mulai lengang, mereka berjalan menuju tempat parkir mobil keluarga Lincoln – *tetangga mereka di atas bukit yang selalu berbaik hati mengantar anak-anak panti ke kota* – untuk meletakkan belanjaan dan menggiring anak-anak ke dalam mobil.

Setelah seluruh anak panti yang dibawa Asia masuk ke mobil, Chaterine lalu memindahkan barang-barang belanjaan ke dalam bagasi, Asia menasehati anak-anak supaya tenang di dalam mobil yang akan membawa mereka ke sekolah, lalu dia menutup pintu dan berjalan ke belakang untuk membantu Chaterine.

“Entah kenapa Jenderal Akira memutuskan mengunjungi distrik ini.” Chaterine dan Asia telah memasukkan barang belanjaan terakhir dan menutup bagasi ketika pada akhirnya dia bergumam, “Kau tahu distrik ini kecil dan jauh dari pusat kota, tetapi anehnya Jenderal Akira memutuskan tempat ini sebagai kunjungan pertamanya setelah beliau dilantik sebagai Jenderal Besar.”

Asia mengangkat bahunya, “Mungkin beliau ingin mengunjungi dari yang terjauh dulu? Saya juga tidak tahu.” Senyumnya melebar ketika teringat Cesar, “Tetapi setidaknya Cesar ada di dalam rombongan itu, dia bilang mereka akan menginap di benteng di desa York tidak jauh dari bukit tempat panti asuhan kita. Dia akan berusaha mencuri-curi waktu untuk mampir.”

Chaterine tersenyum, “Cesar sangat menyayangimu, aku senang Asia, kau memiliki kakak yang begitu baik. Dia sangat menyayangimu sampai merelakan apapun asal kau bahagia.”

Asia tertawa, hatinya membuncah karena terasa hangat, “Dan sayapun juga begitu, saya selalu ingin Cesar berbahagia nantinya.” Dia lalu mengangguk dan berpamitan dengan sopan kepada Chaterine, “Kalau begitu saya pulang lebih dulu, ibu.”

“Apelnya jangan lupa Asia, besok kita akan mengisi persediaan selai apel kesukaan anak-anak.”

Asia mengangguk, lalu dia tersenyum lebar dan melambai kepada anak-anak di dalam mobil, sebelum kemudian membalikkan badan dan melangkah pergi.

Akira termenung di jalan setapak itu sambil mengernyit ke arah rumah besar bercat putih yang ada di atas bukit. Bangunan besar itu merupakan satu-satunya bangunan di sana, warna putihnya yang memantulkan matahari tampak kontras dengan hijaunya rerumputan yang menyelimuti tanah di sekelilingnya.

Itu panti asuhannya.

Ketika sampai di benteng tadi, Akira langsung berpesan pada Paris agar mengatur seluruh pasukan sementara dia pergi diam-diam mencari anak gadis itu. Paris, sebagai anak buah kepercayaannya, tentu saja tahu dan siap sedia mendukung seluruh rencananya.

Panti asuhan itu tidak terlalu jauh dari benteng tempat pasukannya menetap sementara di distrik ini dan bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Dirinya datang ke distrik ini berkamuflase sebagai kunjungan resmi kenegaraan, padahal tujuannya hanya satu, melihat anak perempuan yang akan menjadi ibu dari anaknya.

Sekarang bagaimana caranya dia melihat anak perempuan itu tanpa kelihatan mencolok?

Akira tentu saja sudah menerima berkas dan data diri anak perempuan bernama Asia. Dia hanya memandang fotonya sekilas dan tidak tertarik, foto itu diambil ketika Asia mendaftarkan diri dalam pendaftaran wajib untuk perempuan yang mulai akil balik. Yang terpatri di benak Akira adalah anak kecil polos, kerempeng dan sama sekali tidak menggugah nafsu untuk menidurinya.

Akira memutuskan untuk berdiam, menunggu di salah satu pohon yang menjulang ditengah padang ilalang yang mengapit jalan setapak menuju panti asuhan itu. Dia sedang berpikir cara untuk memasuki panti asuhan itu tanpa terlihat mencolok dan mencurigakan.

Tiba-tiba ada gerakan di ujung jalan, tak jauh dari dirinya. Akira menoleh, menatap sosok yang sedang berjalan ke arahnya itu, menyadari kehadirannya,

dan seketika jantungnya langsung memukul rongga dadanya, begitu kerasnya hingga Akira mengernyit.

Anak perempuan itu dokter Frederick benar ... bahkan dalam jarak masih jauh, Akira sudah tahu.

Itu adalah perempuan yang akan menjadi ibu bagi calon anaknya.

Perempuan itu, Asia, sedang membawa keranjang penuh berisi buah apel. Akira bersandar di pohon, mengamati. Rupanya Asia tidak menyadari kehadirannya, perempuan itu sedang merenung entah apa, dan kurang hati-hatiannya membuat kakinya terantuk batu. Keranjang yang dibawanyapun oleng, menyebabkan buah apel yang ditampung di keranjang itu berjatuhan.

Perempuan itu menggumam pelan seolah menggerutu, lalu membungkuk untuk memungut buah apel itu satu-persatu. Akira tetap diam dan mengamati ketika perempuan itu menatap kecewa pada beberapa buah apel yang rusak karena terantuk bebatuan di bawah kakinya.

Ada sebutir apel yang menggelinding dan berhenti karena terantuk sepatu bootnya. Akira mengamati apel itu, lalu dia mengangkat kepalanya dan matanya bertemu dengan mata bening yang begitu indah.

Sayangnya ada ketakutan yang menyeruak di mata indah itu ketika melihatnya, mungkin perempuan itu menyadari bahwa dia mengenakan seragam militer elite berwarna hitam, dan merasa terintimidasi. Akira tersenyum sinis ketika melihat Asia menoleh samar ke kiri dan kanan dengan gelisah.

Perempuan ini ingin lari. Hah! Dia bahkan tidak tahu apa yang akan dihadapinya nanti.

Akira menatap kembali apel di kakinya, lalu membungkuk untuk mengambilnya, diulurkannya apel itu ke arah Asia,

“Ini apelmu.” Dia mencoba tersenyum tipis dan bersikap ramah, untuk memudahkan ketakutan pekat di mata Asia

Perempuan itu sepertinya ragu, dia tidak menerima apelnya, malahan menatap Akira dengan pandangan menilai

“Apakah kau tak mau mengambil apelmu?” Akira masih mengulurkan tangannya, merasa geli karena Asia hanya terperangah menatapnya.

Apakah Asia tertarik kepadanya?

Karena saat ini dia begitu tertarik kepada Asia. *Sangat.*

Dokter Frederick benar, tubuhnya tahu bahwa yang ada di depannya ini adalah pasangannya. Akira tidak pernah sekalipun merasakan perasaan seperti ini kepada wanita manapun. Perasaan mendamba yang pekat, dorongan primitif untuk memanggul Asia, membawanya pergi lalu mengunci mereka berdua di dalam kamar, dan memuaskan dirinya, *berkali-kali.*

Mungkin akan butuh waktu berhari-hari sampai dia puas. Akira menilai, merasa senang dengan pemandangan di depannya. Asia telah tumbuh dari perempuan kecil polos yang ada di foto, menjadi perempuan yang amat cantik. Penampilannya sederhana, tetapi membuat mata Akira senang.

Asia sendiri nampak tergeragap, perempuan itu lalu memberanikan diri untuk melangkah maju – *dengan masih tetap menjaga jarak aman* – dan kemudian mengambil apel itu dari tangan Akira.

Akira sengaja menahan apel itu sebelum melepaskannya, membuat Jemari mereka sedikit bersentuhan, dan tanpa bisa ditahan dia terkesiap ketika merasakan letupan yang berpendar aneh dari sentuhan kulit mereka.

Akira merasakan seperti déjà vu, sesuatu yang familiar tapi tidak tahu apa....

Perempuan itu juga tampak mengerutkan keningnya, seolah merasakan sensasi yang sama *mungkinkah?*

“Siapa namamu?” Akira bertanya kemudian, membuka percakapan dan berusaha wajar.

Asia membuka mulutnya, kelihatan ragu, tetapi pastinya dia sadar bahwa pertanyaan dari seorang militer, apalagi yang berpakaian hitam, harus dijawab kalau masih sayang nyawa.

“Nama saya Asia.” Jawabnya kemudian dengan sopan.

“Dan kau boleh memanggilku Akira” Entah kenapa Akira secara impulsif langsung menyebutkan nama aslinya, ada dorongan dari dalam dirinya supaya Asia mengenal dirinya yang sesungguhnya.

Sejenak Akira waspada, melihat apakah dia dikenali, tetapi Asia tampak biasa saja ketika Akira menyebut namanya. Memang ada banyak nama Akira di *After Earth*, perempuan itu sepertinya sama sekali tidak menghubungkan dirinya dengan Jenderal besar Moroko yang bernama sama.

“Dimana kau tinggal?” Akira bertanya lagi untuk mengalihkan perhatian Asia dari namanya.

Asia dengan polosnya menunjuk ke sebuah bangunan besar di puncak bukit, bangunan itu mencolok karena hanya satu-satunya di puncak bukit itu. “Saya tinggal di panti asuhan milik pemerintah.”

Mata Akira menelusuri lengan Asia yang mungil, kulitnya tampak lembut, sepertinya enak kalau dicecap dengan lidahnya

Sudah cukup. Akira mengerang dalam hati. Dia harus membiarkan anak perempuan ini pergi. Dorongan di dalam dirinya semakin kuat, ingin merenggut anak perempuan ini ke dalam pelukannya dan memilikinya.

Belum waktunya. Akira mengingatkan dirinya sendiri. Nanti akan ada saatnya, tapi bukan sekarang.

“Aku akan sering berada di sekitar sini. Jangan terkejut jika nanti kau bertemu denganku lagi.” Dia sengaja memberi peringatan terselubung pada Asia, lalu meminggirkan tubuhnya yang menghalangi jalan sehingga Asia bisa lewat, “Silahkan, nona.” Gumamnya sopan.

Asia mengangguk, menggumamkan terima kasih, lalu dengan hati-hati hendak melewati Akira dan melangkah pergi

Tubuh Asia hampir melewatinya, mereka begitu dekat hingga Akira bisa menghirup aromanya, aroma alami manis yang berpadu dengan shampoo berbahan buah-buahan dari rambutnya yang tertiuap angin.

Akira tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya lagi, tergoda untuk lebih lama menikmati keharuman Asia yang sedang berada di dekatnya,

“Kalau aku tidak sedang berseragam militer, kau akan melihatku seperti apa?”

Langkah perempuan itu terhenti, seolah terkejut dengan pertanyaan yang diajukan tiba-tiba itu, kemudian setelah mengamati Akira kembali, perempuan itu memberikan jawaban yang tidak diduga,

“Saya akan mengira bahwa saya sedang bertemu malaikat.”

Jawaban itu membuat Akira itu terkekeh ironis, dia pernah disebut iblis, penjahat, setan kejam, monster, pembunuh, psikopat dan berbagai sebutan jelek lainnya, tetapi tidak ada satupun yang pernah menyebutnya sebagai malaikat.

“Tergantung kau ingin bertemu dengan malaikat yang mana, sayang.” Akira bergumam sopan lalu menganggukkan kepala dan melangkah melalui Asia ke arah yang berlawanan.

Meninggalkan Asia berdiri di sana, menatap punggung kokoh berpakaian hitam itu berlalu dan menjauh.

“Kau benar.” Akira menatap dokter Frederick yang kali ini dibawanya ke dalam rombongan kunjungan, Masih terasa jelas rasa frustrasi tubuhnya karena keinginan yang tak tersalurkan, *“Aku menginginkan perempuan itu.”*

Dokter Frederick hanya menganggukkan kepalanya. Hal itu sudah pasti terjadi. Dia pernah melihat Ayahanda Akira, Jenderal Moroko menghadapi situasi yang sama.

“Segera. Aku ingin segera mendapatkannya.” Akira tampak merenung lalu mengangkat telepon dan memberi perintah, “Panggil Paris kemari.” Setelah meletakkan gagang telepon, Akira menatap dokter Frederick dengan tatapan tajam mengancam, “*Well* kali ini aku akan mengikuti anjuranmu, dokter Frederick, aku akan membuahi perempuan itu dengan cara alami. Sekarang, begitu Paris datang. Kita harus mengatur rencana untuk mendapatkan perempuan itu secara rahasia dan membawanya ke dalam bentengku di Marakesh City.”

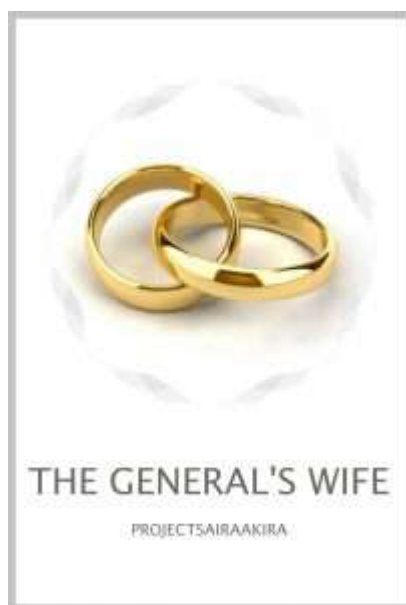
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)



The General's Wife Part 17-1 : [Flashback 2] Asia, Akira dan Percikan bagian 1

📊 POST VIEWS: 5,551

❤️ (1,025 votes)



“Cesar?” Asia berusaha menarik perhatian Cesar yang tampak larut dalam lamunannya. Mereka berdua sedang duduk di bagian belakang panti asuhan, di sebuah bangku putih panjang yang berada tepat di sebelah pintu dapur.



Asia suka menghabiskan waktunya disini untuk menyiapkan bahan-bahan masakan, seperti mengupas buah-buahan dan memotong-motong sayuran. Setiap Cesar datang, dia selalu menemani Asia, duduk bersama di bangku putih panjang itu sambil bercakap-cakap ringan. Waktu terasa cepat berlalu jika dilalui dengan kegiatan yang menyenangkan.

Tetapi pagi ini Cesar nampak berbeda. Kakaknya hanya menanggapi kata-kata Asia sambil lalu, kadang hanya berupa gumaman tak jelas. Matanya sering terlihat kosong dan pikirannya jauh berkelana.

Asia tahu ada yang mengganggu pikiran Cesar, seperti sesuatu yang sangat berat tetapi dia tidak bisa mengungkapkannya.

“Hmm kenapa Asia?” Cesar menjawab pertanyaan Asia lama kemudian, berusaha tersenyum meski senyum itu tak sampai ke matanya.

Asia menghela napas panjang, “Adakah yang ingin kau katakan kepadaku? Kau... sepertinya kau sedang gelisah.”

Kakaknya menghela napas sama, “Kelihatan jelas ya?” Cesar nampak merasa bersalah, lalu dia menghela napas panjang seolah berusaha mempertimbangkan hendak mengatakan kepada Asia atau tidak, “Aku... mendapatkan informasi penting.”

“Informasi penting?” Asia mengulang sambil berbisik, terbawa suasana mencekam yang muncul setelah Cesar mengucapkan kata-kata itu, “Informasi tentang apa?”

Mata Cesar nampak sedih, “Tentang orang tua kita.”

Kepala Asia menoleh, jemarinya yang sibuk mengupas kentang berhenti. Diletakkannya pisau yang dipegangnya dan memusatkan diri pada apapun yang hendak dikatakan oleh Cesar.

Asia tumbuh besar tanpa mengetahui bahwa dia punya keluarga. Kedatangan Cesar yang tidak diduga merupakan anugerah yang sangat disyukurinya. Tetapi meskipun begitu, terkadang Asia dilanda dorongan untuk mengetahui seperti apa kedua orang tuanya, bagaimana wajahnya, apakah dirinya dan Cesar mirip ayahnya ataukah mirip ibunya?

Sekarang mengetahui bahwa Cesar mendapatkan informasi tentang kedua orang tuanya, tentu saja sangat menarik perhatiannya.

“Apa yang kau ketahui tentang orang tua kita?” bisiknya tak sabar.

Cesar mengacak rambutnya tampak frustrasi,

“Seseorang menghubungiku.” Lelaki itu menghela napas panjang, “Dia meminta bertemu dan mengatakan bahwa dia mengetahui informasi penting tentang orang tua kita. Rupanya orang misterius itu pernah bertemu denganku ketika aku pulang ke panti asuhan awal tempat kita berada dan mencarimu.”

“Lalu?” Asia menatap Cesar dengan mata berbinar, “Kau mengetahui siapa orang tua kita?”

Ekspresi Cesar nampak sedih ketika menjawab, “Ya. Orang misterius itu memintaku menemuinya diam-diam. Kami bertemu di sebuah lokasi yang tersembunyi. Dia membawa berkas-berkas....” Cesar mengerutkan keningnya, seolah-olah kesulitan melanjutkan kalimatnya, “Asia... kedua orang tua kita, mereka adalah anggota penting dari kelompok pemberontak Bendera Merah.”

Asia terkesiap, menutup bibirnya dengan jemari. Secara refleks dia menoleh ke sekeliling, memastikan bahwa tidak ada orang lain di sekitar mereka yang bisa tanpa sengaja mendengar informasi mengerikan ini.

Kelompok pemberontak Bendera Merah adalah kelompok pemberontak paling kuat yang muncul di masa ketika Asia belum lahir, mereka semua mengetahui kisah tentang kelompok itu dalam pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah-

sekolah After Earth. Seluruh anggota kelompok itu ditumpas habis oleh pasukan Jenderal Moroko, kekuatannya dihancurkan dengan serangan besar-besaran dan siapapun yang bertahan hidup setelah serangan itu dihukum mati.

Kelompok Bendera Merah adalah kelompok separatistis yang bergerak secara gerilya. Diceritakan mereka dulu memiliki kekuatan besar karena bantuan akses orang dalam militer, yang memiliki misi sama dengan Kelompok Bendera Merah. Kelompok Bendera Merah pada dasarnya memiliki satu tujuan, mereka menganggap prinsip kesamaan adalah sesuatu yang dipaksakan dan melawan kodrat. Manusia sudah selayaknya hidup dalam keberagaman, memaksakan kesamaan sama saja menekan hak asasi manusia. Prinsip mereka bertolak belakang dengan prinsip Jenderal Moroko yang memuja kesamaan, karena baginya, kesamaan adalah satu-satunya jalan untuk mempertahankan perdamaian, dan keberagaman adalah pemicu perselisihan serta perang.

Kisah tentang kelompok pemberontakan Bendera Merah sengaja diperintahkan untuk diajarkan di sekolah-sekolah karena Jenderal Moroko ingin semua orang mengetahui bahwa siapapun yang mencoba mengubah prinsip kesamaan After Earth akan dihancurkan dengan kejam dan tak bersisa. Bahkan diketahui oleh semua orang bahwa Jenderal Moroko menginstruksikan untuk memusnahkan habis semua anggota kelompok Bendera Merah itu, pun dengan seluruh keluarganya baik perempuan maupun anak-anak yang mungkin saja tidak berdosa.

Kalau memang benar info yang dikatakan oleh orang misterius yang menemui Cesar itu benar, kenapa mereka berdua masih hidup sampai sekarang dan tidak dibunuh dalam pembantaian itu?

Cesar melirik ke arah Asia dan langsung bisa menebak pertanyaan apa yang berkecamuk di benak Asia, “Orang misterius yang menemuiku itu bernama Mr. Alaska, dia sudah tua, mungkin seusia orang tua kita. Dia adalah seorang pengurus panti asuhan, sahabat ibu kita. Ibu kita mengetahui bahwa jika kita bersama mereka, maka hidup kita akan terancam. Karena itulah begitu kita dilahirkan, ibu kita menitipkan kita di panti asuhan itu. Mr. Alaska membantu ibu kita untuk memalsukan semua data pribadi asal-usul kita. Kita diasuh di panti

asuhan itu sampai kemudian aku dipindah ke panti asuhan militer dan kau dibawa kemari.”

Cesar menghela napas panjang, “Dia melihatku ketika aku ke panti asuhan di kota asal kita untuk melacakmu, tetapi dia tidak berani mengatakan apapun padaku, karena aku memakai seragam militer hitam. Tak lama kemudian dia terdorong untuk mengatakan semua kepadaku.” Tiba-tiba mata Cesar berbinar, “Karena itulah Asia.... karena itulah aku selalu berpikir bahwa prinsip kesamaan yang dipaksakan ini tidak benar. Ternyata kedua orang tua kita juga berpikir sama.”

Asia menggelengkan kepala dengan cemas, “Jangan Cesar. Jangan katakan itu, sudah cukup kedua orang tua kita menjadi korban, aku tidak mau kau juga....”

“Mr. Alaska memberiku berkas-berkas tentang orang tua kita, aku menyembunyikannya tentu saja. Di dalamnya ada foto kedua orang tua kita.” Cesar menangkupkan jemarinya yang besar di pipi Asia, mendongakkan wajah Asia supaya menghadap ke arahnya, “Kau... kau bagaikan pinang dibelah dua dengan ibu kita. Ibu kita sangat cantik, sepertimu.”

Mau tak mau Asia tersenyum mendengar pujian dari saudara kembarnya itu, tetapi tak urung, kecemasan masih membayangi matanya,

“Cesar.... kau tidak akan berbuat apa-apa mengenai informasi ini bukan?” tanya Asia mencoba memastikan, “Mr. Alaska ini, dia tidak memintamu berbuat macam-macam terkait organisasi Bendera Merah yang sudah punah ini bukan?”

Cesar mengerutkan keningnya, melepaskan jemarinya dari pipi Asia dan mengacak rambutnya, kebiasaannya kalau sedang gelisah,

“Organisasi Bendera Merah belum punah Asia, mereka masih ada, mengumpulkan kekuatan diam-diam untuk memulai pertempuran lagi. Mr. Alaska, dia mengatakan bahwa ayah kita adalah wakil dari ketua organisasi ini. Dia berharap aku melanjutkan perjuangan ayah kita, mereka membutuhkan orang dalam, Asia, orang dari kalangan militer. Dan karena aku adalah anggota

elite berseragam hitam, aku sangat diperlukan karena kami ada di dalam lingkaran dalam, dekat dengan Jenderal Akira.”

“*Tidak!*” Asia berteriak, matanya berkaca-kaca antara panik dan ketakutan, “Jangan lakukan ini Cesar. Dulu ketika Jenderal Moroko berkuasa saja organisasi itu diluluh lantakkan. Apalagi sekarang... kalian menghadapi Jenderal Akira yang berkali-kali lebih kejam daripada ayahnya, kalian akan ditumpas habis....” Air mata Asia jatuh mengalir di pipinya, “Jangan lakukan itu Cesar. Kita sudah menempuh tahun-tahun sendirian tanpa keluarga dan kita baru saja bertemu, jangan sampai kau menghancurkan apa yang sudah kita miliki bersama....”

“Aku tidak bisa Asia.” Cesar menyela, suaranya tegas dan tak terbantahkan, “Aku merasa berkewajiban untuk melanjutkan apa yang menjadi impian kedua orang tua kita.”

“Cesar!” Asia memekik, menghapus air mata yang terurai di pipi dengan punggung tangannya, lalu menatap Cesar dengan marah, “Kalau kau.... kalau kau memutuskan untuk bergabung dengan organisasi pemberontak itu... kalau kau lebih memilih mereka daripada aku...” Napas Asia tersengal, berpacu antara kemarahan dan kesedihan, “Lebih baik... lebih baik kau tidak menemuiku lagi!”

Asia melangkah turun dari perbukitan melalui jalan setapak kecil yang ditumbuhi rerumputan menghiu di kiri dan kanannya. Jalan setapak ini adalah satu-satunya penghubung panti asuhan mereka yang terpencil di atas bukit dengan jalan raya kota yang merupakan pusat perekonomian di distrik mereka.

Dia hendak ke pasar, kali ini sendirian tanpa membawa anak-anak karena musim liburan sudah habis dan mereka harus kembali bersekolah.

Asia memakai gaun putih sebetis dari bahan ringan dan nyaman, angin bertiup cukup kencang pagi ini hingga kaki gaun Asia bergerak ke sana dan ke mari mengikuti hembusan angin.

Angin itu juga meniup rambut panjangnya tak pandang bulu sehingga Asia harus terus menerus menyelipkan sisi rambutnya ke belakang telinga. Matahari sudah mulai naik ke angkasa meskipun masih malu-malu dan memutuskan untuk bersembunyi terlebih dahulu di balik awan. Suasana di sekelilingnya tampak hijau, sejuk dan nyaman.

Sayangnya suasana hati Asia tidak sedamai apa yang dihadirkan oleh sekelilingnya. Matanya sembab karena menangis semalaman. Dia takut, cemas dan sedih memikirkan Cesar.

Kemarin, ketika Asia mengultimatum saudara kembarnya itu, Cesar memberikan tanggapan yang tidak disangka-sangkanya. *Cesar meminta maaf karena tidak bisa memilih Asia.* Dia lalu pergi setelah mengatakan bahwa setelah Asia tidak marah, dia akan kembali dan menemui Asia lagi.

Asia sangat cemas dengan kekeraskepalaan Cesar dalam mempertahankan prinsipnya.

Tidak bisakah mereka puas dengan kehidupan seperti ini saja? Bukankah kedamaian yang tercipta di After Earth merupakan apa yang diimpikan oleh semua orang?

“Kelihatannya kau sedang sedih.”

Sapaan yang diucapkan dengan suara dalam dan tenang itu membuat Asia terkesiap hingga hampir terlompat mundur ke belakang, dia langsung mendongakkan kepalanya dan terpana.

Lelaki itu.... *malaikat berseragam militer hitam itu....* Asia mengerutkan kening, berusaha mengingat-ingat nama yang disebutkan lelaki itu sebelum perpisahan mereka.

Akira.

Entah kenapa bulu kuduk Asia berdiri ketika mengingat nama itu. Nama yang sama dengan Jenderal Kejam yang mungkin akan langsung menghukum Cesar kalau dia ketahuan bekerjasama dengan organisasi pemberontak Bendera Merah.

Tetapi orang di depannya, meskipun mengenakan pakaian militer berseragam hitam, tidak mungkin dia adalah Jenderal Akira yang itu.

Yah, mana mungkin pemimpin tertinggi After Earth bisa muncul di desa terpencil dalam lokasi yang mungkin hanyalah sebuah titik kecil di dalam peta?

“Kelihatannya kau sedang sedih.” Lelaki itu berdiri di sana dan mengulang sapaannya, mengenakan seragam militer lengkap. Dia tidak mengenakan topinya sehingga rambut cokelatnyanya yang tampak lembut itu berantakan tertiuap angin. Tentu saja lelaki itu tahu bahwa Asia terkejut setengah mati dengan kehadirannya yang tidak diduga-duga, dan bukannya tampak menyesal, lelaki itu malah tampak geli.

“Saya tidak sedang sedih.” Asia menjawab pelan, lalu menganggukkan kepala sopan, dan hendak berjalan melewati lelaki yang berdiri di titik pertemuan yang sama dengan kemarin, di bawah pohon besar berdaun lebar yang menjulang menaungi jalan setapak itu.

Asia harus menghindari lelaki itu, lelaki ini mengenakan seragam elite militer hitam dan mungkin saja mengenal Cesar. Mengingat rencana Cesar yang mengerikan kemarin, akan sangat berbahaya jika sampai dia salah berbicara dengan lelaki itu.

Asia mengernyit dan menghela napas panjang, tidak mampu memikirkan apapun dan hanya ingin menjauh dari semua kaum militer yang mengerikan.

Sayangnya apa yang diinginkannya sepertinya tidak kesampaian. Lelaki itu bukannya membiarkannya pergi dan menjauh, malah mengikuti langkahnya dan berjalan di sebelahnya.

Asia merasa dirinya sedikit bergetar. Bagaimanapun juga, di After Earth ini sudah tertanam di benak penduduk bahwa kaum militer berseragam hitam adalah kaum yang paling kejam dan menakutkan. Mungkin Cesar sedikit berbeda, tetapi Cesar adalah saudara kembarnya. Sedangkan lelaki ini... dia tidak mengenalinya.

Bagaimana kalau dia salah bicara dan lelaki ini memutuskan membunuhnya?

Katanya kaum militer berseragam hitam memiliki kemampuan membunuh yang sangat ahli.

Pemikiran itu tanpa sengaja membuat Asia begidik ngeri, ternyata hal itu tidak luput dari pengamatan lelaki di sebelahnya.

“Kau takut kepadaku?” gumam lelaki itu, tubuh Asia yang mungil membuatnya harus menunduk untuk menatapnya.

Asia mendongakkan kepalanya, dan entah kenapa jantungnya langsung berdebar ketika matanya bertemu dengan mata cokelat gelap nan dalam, “Sudah sewajarnya kami takut bukan?” Jawab Asia pelan, tidak mau menyinggung lelaki itu.

Lelaki itu terkekeh, “Apakah kau masih ingat namaku?” Tanyanya kemudian, terdengar misterius.

Asia menganggukkan kepalanya, “Ya.. saya ingat, anda memperkenalkan diri sebagai Akira.” Asia menatap Akira dan sedikit bingung menyadari lelaki itu tampak menikmati ketika suara Asia mengalunkan namanya.

“Bagus. Dan aku sudah mengizinkanmu memanggilku dengan nama saja.”

Ada nada berkuasa yang sombong dalam suara lelaki itu, membuat Asia mengerutkan kening. Tetapi dia menahan pemikirannya dan melanjutkan melangkah, memutuskan bahwa dia sebaiknya tidak macam-macam dengan militer berseragam hitam. Lagipula, sepertinya semua militer berseragam hitam – *kecuali Cesar tentu saja* – memiliki pembawaan arogan.

Asia melirik sedikit kepada lelaki yang sekarang sedang berjalan di sebelahnya ini. Tiba-tiba merasa bingung kenapa Akira berjalan di sebelahnya.

“Anda mau ke kota juga?” tanya Asia pelan, sedikit penasaran. Sebenarnya dia ingin menanyakan apa yang dilakukan oleh lelaki itu berdiri sendirian di bawah pohon di tengah padang rumput yang membentengi jalan setapak kecil menuju panti asuhannya berada, tetapi Asia menahan diri, dan mencoba menanyakan sesuatu yang lebih umum.

Lelaki itu menunduk menatap Asia lagi, entah kenapa tatapannya tampak tajam dan menusuk,

“Aku sedang mencari jalan untuk menjemput seseorang.” Jawabnya dengan nada dingin penuh misteri.

“Oh.” Asia bergumam pelan untuk menanggapi, tidak tahu harus berkata apa. Nada suara lelaki itu entah kenapa menyiratkan dia tidak mau membahas lebih lanjut.

Mereka berdua kemudian berjalan dalam keheningan. Asia memilih untuk memandang sekeliling, berpura-pura melupakan kehadiran lelaki itu disebelahnya.

Mereka sudah memasuki area pinggiran kota, dimana jalan setapak sudah berganti menjadi jalan besar yang beraspal halus. Suasana perkotaan semakin terasa karena banyaknya orang yang berlalu lalang. Rumah-rumah tinggi dengan atap dan tembok yang berwarna beragam menyambut mereka, seolah menunjukkan bahwa keadamaian tercipta dari keseragaman.

“Kau mau kemana?” Akira tiba-tiba memecah keheningan, menunduk lagi menatap ke Asia yang langsung menghindari tatapan tajamnya.

Tatapan itu menyebabkan jantungnya berdebar, ada sesuatu di dalam sana yang membuatnya kebingungan, memaksa napasnya menjadi berat dan terengah.

Tanpa sadar Asia mengangkat tangan dan mengusap tengkuknya yang tiba-tiba meremang, “Saya akan ke pasar, berbelanja seperti biasa.”

“Itukah kehidupanmu selama ini? Mengurus anak-anak panti? Berbelanja ke pasar dan memasak untuk mereka?” Lelaki itu mengajukan pertanyaan lagi, dan entah kenapa meski pertanyaan itu adalah pertanyaan biasa, Asia merasa ngeri dengan nada suaranya yang penuh intimidasi.

“Ya. Itulah kehidupan saya selama ini. Saya dibesarkan di panti asuhan itu, mereka adalah keluarga saya. Lagipula saya bahagia, saya memiliki kamar mungil yang cantik dan tersembunyi di atas loteng dan adik-adik yang menyenangkan. Itu sudah lebih cukup untuk saya.” Jawab Asia pelan, berusaha meredakan kegugupannya.

Dia mulai merasa tidak nyaman. Ada sesuatu yang aneh di tubuhnya, sesuatu yang dia tidak tahu dan tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Orang-orang yang berlalu lalang ke area pasar tampak langsung memberikan jalan. Kehadiran lelaki berseragam militer hitam memang menimbulkan aura ngeri yang tidak bisa ditekan. Secara otomatis, mereka menghindar dan mengambil jarak. Asia sendiri merasakan perbedaan itu ketika sekarang dia berjalan bersama Akira. Semua memberi jalan, padahal sebelumnya ketika hendak menuju pasar, karena begitu ramainya, Asia bahkan harus merelakan badannya tersenggol di sana sini.

Pasar di After Earth tentu saja berbeda dengan pasar di bumi sebelum perang nuklir. Di sini, pedagangnya adalah pegawai pemerintahan. Semua hasil pangan disetor ke pemerintah, dan dikelola oleh pemerintah. Penduduk datang ke pasar bukan untuk melakukan transaksi jual beli melainkan mengambil jatah bahan makanan yang sudah disediakan. Masing-masing mereka membawa kartu otomatis yang berisi data keluarga dan *history* jatah bahan makanan yang sudah diambil setiap harinya. Kartu itu akan dipindai oleh setiap pegawai pemerintahan, dan kemudian mereka akan mencetak list barang yang boleh

diambil. Setelah itu bagian pengambilan akan menyiapkan barang-barang ke dalam kardus yang seragam untuk dibawa pulang oleh pemilik kartu.

Daftar bahan makanan yang boleh diambil setiap hari, ditentukan berdasarkan hari. Dengan kata lain, variasi menu makanan setiap hari seluruh keluarga di After Earth pun sudah ditentukan oleh pemerintah.

Asia tentu saja akan menukarkan kartunya dengan banyak bahan makanan hari ini, mengingat jumlah anggota panti asuhan yang banyak. Tetapi untunglah pihak pemerintah memiliki perlakuan yang berbeda untuk instansi sosial seperti panti asuhan atau panti jompo. Asia hanya perlu mendaftarkan kartunya untuk dipindai setiap harinya. Bahan makanan untuk mereka akan dikirim dengan jasa pengiriman khusus milik pemerintah.

“Apakah anda juga ingin ke pasar?” Asia akhirnya bertanya meskipun sadar pertanyaannya konyol, dia penasaran mengingat lelaki itu sepertinya belum mau beranjak dari mengiringi langkahnya.

Pada akhirnya, karena tidak ada jawaban, Asia mendongakkan kepalanya, dan sedikit terkejut ketika menyadari bahwa mata cokelat itu sedang menatap tajam ke arahnya.

Sejak kapan Akira memandangnya seperti itu?

Tanpa sadar, terpaku oleh tatapan intens yang dilemparkan Akira kepadanya, langkah kaki Asia terhenti, pun dengan langkah kaki Akira.

Mereka berdua bertatapan di sana, berdiri diam dan terpaku satu sama lain, sementara orang-orang lalu lalang bergerak di sekeliling mereka.

Akira yang sepertinya tersadar terlebih dahulu. Lelaki itu mengerutkan kening, dan kemudian, tanpa diduga dia mencekal Asia, menariknya menuju jalan kecil dengan tembok-tembok perumahan After Earth membentengi di kiri dan kanannya.

“Kenapa....” Asia memekik akibat cekalan yang begitu kuat di lengannya, jantungnya berdebar ketakutan karena dirinya diseret dengan cepat ke area yang sepi. Dirinya ingin menangis dan meminta tolong, *tetapi kepada siapa?* Semua orang takut kepada militer berseragam hitam.

Dan jika lelaki ini memutuskan untuk membunuhnya, tidak akan ada satupun orang yang berani menyelamatkannya.

Akira melepaskan cekalannya, mendorong Asia ke tembok hingga Asia terhuyung mundur, menabrak tembok di belakang punggungnya. Lelaki itu lalu mendekat, tampak seperti predator yang ingin mencabik-cabik mangsa, membuat Asia gemetaran.

Asia menyilangkan kedua lengannya di dada, memeluk dirinya sendiri seolah berusaha melindungi diri ketika Akira berdiri di depannya, begitu rapat dengan kedua telapak tangan di tembok dan lengannya memagari kiri dan kanannya, memerangkap Asia.

“A...apakah saya berbuat salah?” Suara Asia tertahan di tenggorokan seperti suara mangsa yang terperangkap dan putus asa. Dia mencoba mendongak, tetapi segera memalingkan muka, tak tahan ditatap oleh mata cokelat tajam yang seolah menusuk kedalaman jiwanya.

Ada senyum sinis yang muncul di bibir Akira, senyum sinis yang mengerikan,

“Salah? Tentu saja.” Sebelah jemari Akira terulur dan mencakup dagu Asia, memaksanya mendongak. Lelaki itu menunduk sehingga wajah mereka sejajar, sangat dekat hingga Asia bisa merasakan panas mereka yang saling berpadu.

“Kau membuatku menginginkanmu.”

Bibir lelaki itu tiba-tiba memagutnya tanpa permisi. Ciumannya brutal, seolah Akira sudah menahan diri begitu lama. Lumatannya tak kenal ampun, memaksa bibir Asia membuka dan memberi jalan lidahnya untuk mencecap keseluruhan diri Asia.

Asia berusaha menjerit dan meronta, tetapi Akira mendesaknya ke tembok, membuatnya tidak bisa bergerak. Dia begitu ketakutan. Baru kali ini seorang lelaki memperlakukannya dengan begini kasar dan tak tahu adat.

Danyang lebih menakutkan bagi Asia sebenarnya bukan karena perlakuan brutal lelaki ini, tetapi lebih karena dorongan di dalam dirinya, dorongan untuk menyerah dan pasrah.

Tidak!

Asia berusaha menguatkan dirinya. Dia memejamkan mata, mengernyitkan dahi, lalu menggigit bibir kuat yang sedang melumat bibirnya tanpa ampun.

Akira langsung menghentikan ciumannya, menarik kepala dan mundur selangkah. Mereka bertatapan, yang satu penuh ketakutan dan terluka, yang lainnya tampak puas. Napas keduanya terengah-engah.

Akira menyentuhkan ibu jari ke sudut bibirnya yang berdarah akibat gigitan Asia, tatapannya mengerikan ketika dia mencicip darahnya sendiri sambil tak lepas memandang Asia.

“Kau membuatku senang.” Lelaki itu membungkukkan tubuh menghormat, “Aku akan menemuimu lagi Asia. Aku berjanji.”

Setelah itu Akira membalikkan badan, meninggalkan sendirian Asia yang berdiri di sana dengan mata panas penuh air mata. Tatapan Asia terus menatap punggung lebar berseragam militer hitam yang mengerikan itu dengan waspada, sampai hilang dari pandangan.

Setelah yakin Akira benar-benar pergi, tubuh Asia seperti kehilangan tenaga, merosot terduduk di jalan tanpa daya. Asia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis tersedu-sedu. Meluapkan ketakutan dan kebingungan yang memenuhi benaknya.

“Ah Jenderal, saya mencari anda di ruangan anda, tetapi anda tidak ada.” Paris yang berpapasan dengan Akira di lobby depan benteng tempat Akira tinggal selama berkunjung di distrik ini, langsung memberi hormat.

“Aku hanya sedang menyapa seseorang.” Jawab sang Jenderal Akira dengan nada misterius penuh kepuasan, jemarinya tanpa sadar menyentuh bekas gigitan Asia yang menyisakan sedikit lebam berwarna gelap di sudut bibirnya. Jenderal Akira lalu membalas sikap hormat Paris dengan anggukan singkat, kemudian melangkah memasuki ruang kerjanya yang segera diikuti oleh Paris.

“Bagaimana?” tanya Akira, sambil duduk di kursi kerjanya, jemarinya membuka berkas-berkas tebal yang diletakkan di atas meja kerjanya. Dibukanya halaman pertama, dan foto Asia langsung muncul di sana, hasil kerja dari satelit rahasia yang diarahkan ke panti asuhan tempat Asia tinggal.

“Sepertinya akan ada halangan dari dalam.” Paris menjawab dengan hati-hati, seolah menunggu sang Jenderal menyelesaikan membaca semua data yang diletakkan olehnya di atas meja.

Jenderal Akira membuka halaman demi halaman, berisi foto-foto kegiatan sehari-hari Asia yang disertai keterangan singkat berisi keterangan waktu kapan gambar itu diambil. Kemudian tangannya membeku dan ekspresi kemarahan langsung merayapi wajahnya.

“Apa ini?” dagunya mengedik pada foto Asia yang sedang bersama seorang lelaki militer berseragam hitam. Dia mengenalinya. *Cesar*. salah satu murid didik yang dilatih sendiri olehnya secara eksklusif.

“Kami sedang dalam penyelidikan.” Jawab Paris cepat, “Diketahui bahwa Cesar mengunjungi nona Asia belum lama ini, setelah itu dia selalu melakukan kunjungan rutin setiap dia mendapat libur atau cuti militer.”

Ekspresi Jenderal Akira mengeras, “Kau mengetahui apa jenis hubungan dua orang ini? *Apakah mereka sepasang kekasih?*”

Paris tampak bingung menjawab, “Kami masih menyelidiki. Sejauh ini dari pengamatan satelit, mereka berdua tidak tampak seperti sepasang kekasih, anda tahu.... mereka tidak melakukan hal-hal yang biasa dilakukan sepasang kekasih seperti... eh berpelukan atau berciuman. Cesar datang ke sana, dan mereka menghabiskan waktu dengan bercakap-cakap atau melakukan kegiatan bersama, seperti saudara.” Paris tampak berpikir, “Kemungkinan besar begitu, itu dugaan terkuat kami, mengingat Cesar dan Asia sama-sama berasal dari panti asuhan.”

“Selidiki secepatnya. Aku mau laporan kepastian akan status keduanya paling lambat nanti sore. Jika ternyata Cesar adalah kekasih Asia, aku minta kau membawanya ke ruanganku malam nanti.” Jenderal Akira menutup berkas itu dengan marah, “Selidiki Cesar, kirim dia keluar, geledah kamarnya dan pasang penyadap serta kamera untuk mengikutinya. Kau harus mendapat jawaban segera.”

Paris tampak ragu, “Anda akan melakukan apa kepada Cesar, Jenderal? Dia adalah lulusan termuda dengan prestasi terbaik di militer elite. Anda bahkan bersedia melatihnya sendiri karena dia sangat berpotensi.”

Mata Akira menyipit, “Itu semua tidak akan menghalangiku membunuhnya.” Suaranya terdengar penuh ancaman, “Jika Cesar telah menyentuh Asia, maka aku akan menghabisinya dengan kedua tanganku sendiri.”

Asia duduk di pinggiran ranjang mungil di dalam kamarnya dengan letih. Kamar ini adalah tempat pelariannya yang paling menyenangkan. Kamar ini dimilikinya setelah ibu panti, Chaterine mengangkatnya sebagai asisten. Ketika itu Chaterine bilang bahwa dia boleh memiliki kamar sendiri.

Dulunya Asia tidur bersama anak-anak lain di kamar besar dengan banyak ranjang bertingkat layaknya asrama. Lalu Chaterine mengizinkannya untuk menggunakan loteng di bagian paling atas panti asuhan sebagai kamarnya. Loteng ini kecil, tetapi nyaman, memberinya kesendirian yang dibutuhkannya ketika kelelahan.

Untuk mencapai loteng ini, Asia harus menaiki tangga kayu tunggal yang terhubung dengan lubang kotak yang langsung menembus lantai kamarnya. Jika Asia sedang ingin menyendiri, tangga itu bisa dilipat dan ditarik ke atas. Sehingga jika dilihat dari bawah, kamar Asia nampak seperti atap biasa dan tidak ada yang bisa naik ke kamarnya.

Kamarnya berlantai kayu, berjendela besar, dan beratap miring sebelah. Ranjang kecil berseprei bunga ada di bagian sudut temboknya, sementara di dekat jendela terdapat meja kayu yang bawahnya merangkap lemari baju dan kursi untuk duduk. Bagian yang paling menyenangkan di dalam kamar ini adalah jendela besar berbentuk setengah lingkaran yang menghadap langsung ke bagian depan panti asuhan. Begitu besarnya jendela itu hingga kadang-kadang di pagi hari, Asia membuka jendela, membiarkan sinar matahari masuk dan kemudian duduk di kusennya sambil menatap ke luar, bersyukur karena hari itu matahari masih bersinar untuknya.

Sekarang, kamar ini menjadi tempat pelarian sempurna, karena hari ini terasa begitu melelahkan baginya.

Setelah semalaman kurang tidur karena menangis memikirkan Cesar, paginya dia harus mendapatkan pengalaman buruk, dicium oleh lelaki militer berseragam hitam dengan kasar dan mengerikan.

Jemari Asia menyentuh bibirnya sendiri. Lalu dengan keras mengusap bibirnya dengan punggung tangannya.

Mengerikan.

Dia belum pernah dicium oleh siapapun sebelumnya dan lelaki jahat itu merenggut kepolosan bibirnya dengan kasar dan memaksa. Apakah dengan menjadi militer berseragam hitam lelaki itu merasa bebas melecehkan perempuan kapanpun dia mau?

Asia merasa marah, marah karena dirinya hanyalah seorang perempuan lemah, rakyat jelata yang tak berdaya.

Dengan letih Asia mengambil obat yang sudah dia siapkan di meja, dia memasukkan ke mulutnya obat pusing untuk meredakan nyeri di kepalanya. Kepalanya memang mulai terasa berdentam-dentam akibat kurang tidur dan kebanyakan menangis. Obat itu biasanya akan membuatnya tidur pulas seperti pingsan, tapi tidak apa-apa. *Bukankah itu yang dibutuhkannya?*

Air mata tanpa sadar mengalir kembali dari sudut matanya. Asia merebahkan tubuhnya di ranjang, memiringkan tubuh dan meringkuk laksana bayi, memejamkan mata dan menangis.

Dia hanya ingin tidur dan melupakan semuanya.

“Sepertinya kita harus bertindak Jenderal.” Sore itu sesuai tenggat waktu yang ditentukan, Paris datang menghadap ke ruangan Jenderal Akira. Dengan hati-hati dia meletakkan berkas-berkas di meja Akira.

“Berkas-berkas ini kami temukan, disembunyikan di balik penutup lantai di bagian bawah tempat tidur Cesar di asrama.” Lanjut Paris menerangkan.

Jenderal Akira membuka berkas itu, dan halaman pertama langsung membuatnya mengerutkan kening,

“Data berkas anggota Organisasi Bendera Merah?” Gumamnya mengingat-ingat, “Bukankah organisasi ini sudah dimusnahkan oleh ayahku hingga tak bersisa?”

Paris menganggukkan kepalanya, “Benar Jenderal. Begitu mendapatkan berkas itu, kami langsung menelusuri rekaman jejak Cesar beberapa hari yang lalu dengan satelit. Dia pergi menemui seseorang, seorang pegawai panti asuhan.”

Paris menatap sang Jenderal yang tampak menyimak perkataannya, “Kami menangkap pegawai panti asuhan itu dan menginterogasinya. Dia mengungkapkan segalanya. Cesar dan nona Asia adalah saudara kembar yang terpisah sejak kecil. Cesar diambil oleh salah satu militer kita dan dipindahkan ke panti asuhan militer, sementara nona Asia dipindahkan ke panti asuhan yang sekarang. Dari keterangan yang kami dapat, Cesar dan nona Asia adalah anak kembar dari pasangan suami isteri yang berkedudukan sebagai wakil di Organisasi Bendera Merah.” Paris menghela napas, “Organisasi Bendera Merah selama ini ternyata telah mulai membangun kekuatan diam-diam, dan Cesar sudah menyetujui untuk bekerja sama.”

Ekspresi kemarahan tampak merayapi wajah Jenderal Akira, membuatnya tampak mengerikan.

“Apakah Asia terlibat?”

Paris memasang ekspresi datar, “Kami masih belum bisa memastikan. Tetapi melihat mereka bersaudara dan melihat siapa orang tua mereka, ada kemungkinan bahwa....”

“Apakah kau bisa menemukan dimana posisi Cesar sekarang?” Akira menyela, tampak marah luar biasa.

Dengan ekspresi menyesal, Paris menggelengkan kepala, “Sepertinya Cesar menyadari bahwa dirinya sudah ketahuan. Tentu saja dia tidak menyangka bahwa kami akan menggeledah kamarnya. Dia sangat lihai karena dia mempelajari semua ilmu anda.” Gumam Paris menilai, “Jika dia memutuskan untuk melarikan diri, dia akan sangat sulit ditangkap.”

“Tapi dia tidak akan meninggalkan saudari kembarnya sendirian.” Siapkan pasukan ke panti asuhan tempat Asia berada, tangkap seluruh penghuninya, lalu bakar panti asuhan itu.” Desisnya murka, “Cesar akan segera mengetahuinya dan sadar bahwa aku tidak akan segan-segan menghabisi orang-orang yang dicintainya jika dia tidak menyerahkan diri.”

Malam itu, pasukan penyerang yang dikirim oleh Paris sudah tiba lebih dulu di lokasi. Mereka menyerbu panti asuhan, menggedor pintunya dan langsung menodongkan senjata ketika Chaterine membuka pintu dengan ketakutan.

Seluruh anggota panti asuhan dikumpulkan di ruang aula yang lebar. Chaterine memeluk anak-anak kecil yang menangis ketakutan di kakinya, sementara anak-anak yang lain berkumpul di belakangnya, semuanya gemetar ketakutan.

Para militer berpakaian hitam itu, lalu menggiring mereka keluar, sambil menodongkan senjata dengan dingin, tidak peduli bahwa sekarang yang ada di hadapan mereka hanyalah wanita tua dan anak-anak kecil yang tidak berdaya.

Ketika mereka di bawa keluar ke halaman beralas rumput yang sekarang gelap dan hanya mengandalkan cahaya bulan, Chaterine memberanikan diri untuk bertanya kepada salah seorang militer yang membawa senjata di sebelahnya,

“Maaf....” tanyanya lemah menahan takut, “Ka... kami tidak mengerti... sebenarnya apa yang terjadi?”

Militer itu menolehkan wajah menatapnya dengan tatapan dingin membunuh, membuat jantung Chaterine menciut, tetapi tak urung sebuah jawaban keluar juga darinya,

“Salah seorang anggota kami berkhianat, dia sering berkunjung kemari bukan? Mengunjungi saudaranya? Sekarang diam, dan ikuti perintah kami untuk berkumpul di lapangan jika tidak ingin celaka.”

Chaterine langsung terkesiap. Dia teringat Cesar.... *Astaga....benarkah Cesar berkhianat?*

Kalau begitu, mereka semua sedang mencari Asia?

Mata Chaterine langsung memindai anak-anak panti yang ada di belakangnya. Asia tidak ada di sana.

Berarti saat ini Asia mungkin masih berada di kamarnya di loteng, mungkin tertidur kelelahan karena tadi Asia pulang dengan wajah pucat pasi dan mata sembab, dan ketika Chaterine bertanya, Asia bilang dia tidak enak badan.

Saat ini kaum militer ini tidak mengetahui bahwa Asia masih tertinggal di dalam rumah panti Asuhan itu. Dia harus melindungi Asia. Setidaknya kalau Asia di sana, dia punya kesempatan untuk melarikan diri atau menunggu Cesar menjemputnya.

Chaterine tidak tahu pengkhianatan seperti apa yang dilakukan oleh Cesar sehingga pasukan militer hitam menyerbu mereka. Tetapi baginya, *Asia, bahkan Cesar* sudah dianggapnya seperti anaknya sendiri dan kesalahan apapun yang dilakukan oleh mereka, dia harus melindunginya.

Tiga buah bus militer besar sudah terparkir di halaman depan panti asuhan, membuat Chaterine mengernyit membayangkan bahwa roda-roda bis yang besar itu tentu sudah menghancurkan rerumputan dan semak indah yang membentengi jalan setapak kecil sebagai satu-satunya akses ke panti asuhan ini. Seluruh anak kecil penghuni panti asuhan didata dan digiring satu persatu untuk menaiki bus itu, membuat Chaterine makin ketakutan.

“Tunggu dulu!” dia berseru kepada salah seorang militer itu, “Kami akan di bawa kemana?”

Lagi-lagi dia menerima tatapan dingin tak kenal ampun, “Diam dan tunggu di sini.”

Hanya itu jawaban yang diterimanya. Membuat Chaterine terdiam, meremas-remas kedua tangannya dengan gelisah dan memutuskan untuk menunggu. Udara dingin meniup di padang rumput itu, menusuk tulang sehingga tangan tuanya yang gemetar akhirnya bergerak untuk merapatkan sweater tipisnya supaya menutup.

Tadi mereka dibangunkan paksa dengan gedoran-gedoran yang mengerikan, hingga sweater tipis yang membungkus baju tidurnya adalah satu-satunya yang bisa diraihny dalam ketergesaan.

Mata Chaterine mengikuti satu demi satu ketika anak-anak panti itu dipindai, didata dan dimasukkan satu demi satu ke dalam bis. Mereka masih anak-anak. Tidak mungkin anak-anak diputuskan bersalah dalam kasus pengkhianatan terhadap negara. Chaterine berusaha menenangkan diri meski jantungnya memukul-mukul dengan kencang ketika anak terakhir sudah dinaikkan dan salah seorang militer bertubuh besar, yang sepertinya adalah pemimpin mereka, berjalan ke arahnya.

Mereka belum menemukan Asia..... Chaterine menelan ludahnya. Matanya melirik ke arah pasukan militer di dalam panti asuhan yang sekarang pasti sedang menyisir semua area di dalam panti asuhan. Mereka belum menyadari ada kamar kecil tersembunyi di bagian loteng atas.... Setidaknya Chaterine harus berusaha melindungi Asia.

“Kau tentu tahu bahwa kami tidak menemukan apa yang kami cari.” Pemimpin pasukan itu menatapnya dengan tajam menginterogasi, “Apakah kau menyembunyikannya?”

Chaterine menelan ludahnya, berusaha tampak meyakinkan. “Asia sudah tidak ada, dia pergi bersama saudaranya.” Jawabnya tenang meski jantungnya berdebar tak terkendali.

Pemimpin pasukan itu menyipitkan mata, “Apakah kau sedang menyembunyikan perempuan yang kami cari?” tanyanya dengan nada mengerikan.

Chaterine menggelengkan kepala kuat-kuat, “Aku tidak menyembunyikan siapa-siapa.” Jawabnya tegas.

Beberapa lama dia ditatap dengan tatapan tajam mengerikan yang memindai ekspresi wajahnya sampai detail terkecil. Chaterine mengetatkan gerahamnya, berusaha memasang wajah datar yang tidak terbaca.

“Kau ikut kami ke benteng. Kami akan menginterograsimu kembali di sana.” Gumam pemimpin militer itu memutuskan.

Chaterine menahan diri sekuat tenaga untuk tidak memejamkan mata dan menghembuskan napas lega keras-keras. Dia hanya mengepalkan tangan, berusaha meredam emosinya.

Tak lama kemudian pemimpin militer itu menginstruksikan sesuatu kepada anak buahnya, yang langsung mendorong Chaterine dan menggiringnya masuk ke dalam salah satu bus yang ada di sana. Anak-anak di dalam bus langsung berebutan menghambur ke kakinya sambil menangis ketakutan ketika Chaterine memasuki bus itu.

Bus besar itu kemudian bergerak, beriringan menuruni jalan kecil perbukitan, roda-rodanya bergerinjal kasar, melibas rumput dan bebatuan di kiri kanan jalan, karena jalan setapak itu terlalu kecil.

Chaterine menatap ke arah bangunan besar berwarna putih yang ada di puncak bukit itu. Panti asuhan mereka. Tempat mereka tinggal selama bertahun-tahun.

Dia mengucapkan doa kecil di benaknya, semoga mereka bisa kembali lagi ke sana.... dipejamkannya matanya, membayangkan Asia yang bersembunyi di kamar loteng itu. Dia masih sempat merapalkan doa untuk keselamatan Asia, sebelum kemudian panti asuhan itu hilang dari pandangan.

Pemimpin pasukan itu mengumpulkan semua anggotanya yang telah selesai menggeledah seluruh ruangan di dalam panti asuhan, beberapa bahkan sudah menyisir padang rumput di belakang hingga beberapa meter jauhnya.

“Apakah kalian menemukan sesuatu?” tanyanya.

“Kami sudah menggeledah seluruh lokasi. *Zero*. Target tidak ditemukan.” Jawab salah satu anak buahnya, mewakili semuanya.

Pemimpin pasukan itu melemparkan pandangan tajam ke arah panti asuhan, lalu menggerakkan tangannya untuk memberi isyarat perintah eksekusi yang telah diinstruksikan kepadanya.

“Bakar.” Perintahnya.

Ketika Jenderal Akira datang berserta sepasukan militer elite berpakaian hitam yang mengiringi mobilnya, api sudah mulai melalap bangunan panti asuhan itu.

Jenderal Akira turun dari mobilnya, menatap ke arah panti asuhan yang terbakar, sementara pasukan yang sudah datang sebelumnya langsung memberi hormat kepadanya.

Jenderal Akira menatap pemimpin pasukan pendahulu itu dengan dingin, “Kau sudah menemukan apa yang aku cari?”

Pemimpin pasukan itu, yang tadinya nampak begitu tegas dan mengerikan, sekarang kelihatan begitu ciut di bawah aura sang Jenderal besar yang berkuasa, dia menelan ludahnya dengan gugup sebelum menjawab.

“Kami tidak menemukannya Jenderal. Seluruh area sudah kami pindai, dan kami tidak menemukan target.” Lelaki itu tampak gugup karena Jenderal Akira menyipitkan mata dan menatapnya tajam, “Pengelola panti asuhan sudah kami

interograsi dan menyatakan bahwa target sudah melarikan diri bersama keluarganya.” Sambungnya buru-buru.

Jenderal Akira menatap pemimpin pasukannya dengan ekspresi mengerikan. Ketika berbicara, suaranya terdengar mendesis geram,

“Kau membakar panti asuhan itu tanpa menungguku. Padahal aku menginstruksikan kepadamu untuk menungguku. Sekarang jawab pertanyaanku, dan jawabanmu akan menentukan apakah kau masih akan hidup atau tidak.” Sang Jenderal mengeluarkan pistol dari balik saku jaket militernya, dan kemudian mengokangnya, lalu menodongkan pistol itu tepat ke kepala pemimpin pasukan pendahulu yang sekarang menjadi pucat pasi dan gemetar ketakutan.

“Jawab pertanyaanku. Apakah sebelum memutuskan untuk membakar panti asuhan itu, *kau sudah memeriksa loteng?*”

Pemimpin pasukan itu menatap bingung, dia menoleh sedikit ke arah pasukannya yang juga menggeleng-gelengkan kepala bingung. Maka tahulah dia bahwa dia telah membuat kesalahan besar dan nyawanya akan melayang.

“Ampun Jenderal. Kami melewatkannya. Kami bahkan tidak tahu bahwa ada loteng....”

Pemimpin pasukan yang malang itu tidak bisa melanjutkan kata-katanya.... *untuk selamanya*. Karena Jenderal Akira langsung menembak kepalanya detik itu juga.

Hening. Keheningan yang mencekam. Hanya ada suara tubuh pemimpin pasukan yang sudah kehilangan nyawa dan ambruk di tanah, terdengar berdebum dan menciptakan ketakutan kepada semua orang yang ada di sana.

“Paris. Kau urus pasukan orang bodoh ini.” Gumam sang Jenderal, menatap cemas ke arah panti Asuhan yang dilalap api, “*Air*. Mana air.” Perintahnya tak sabar.

Salah seorang anggota pasukannya langsung membawa tiga botol air yang berhasil mereka dapatkan. Jenderal Akira mengambil botol itu dan menyiramkannya ke tubuhnya hingga rambut, kulit dan pakaiannya basah kuyup.

“Siapkan paramedis. Aku akan masuk.” Jenderal Akira berlari cepat, dan tanpa ragu memasuki panti asuhan yang sudah dilalap api.

Kebakaran...

Kebakaran hebat yang membuat napas Asia sesak, dadanya nyeri dan matanya terasa panas, berair hingga hampir tidak bisa dibuka. Api ada di mana-mana, membungkusnya, mengelilinginya, menahan setiap langkahnya.

Cesar.... Cesar....

Nama itu terucap bagaikan mantra di bibir Asia yang mengelupas dan kering, langkahnya terhuyung berusaha menembus api yang berkobar di depannya. Kulitnya terbakar, tentu saja, menambahkan rasa sakit yang sudah menyerang dirinya bertubi-tubi.

Sampai akhirnya nyala api itu terlalu panas untuk ditahan oleh tubuh mungilnya yang rapuh, Asia rubuh, terbaring meringkuk di lantai, sementara api yang mengelilingi tubuhnya semakin mendekat, bersiap melahapnya dan berpesta pora setelahnya.

Dia akan mati...

Asia memejamkan matanya, pasrah sekaligus ngeri akan kesakitan yang semakin mendera, dadanya terasa panas seolah akan pecah, untuk bernapas pun terasa amat menyiksa.

Dan kemudian ketika sampai di titik di mana Asia hendak menyerah pada kematian yang sudah siap menjemputnya, langkah kaki itu terdengar, suara sepatu nan berat semakin lama semakin dekat, menembus api yang berkobar dan mendekatinya.

Sosok bersepatu itu kemudian membungkuk, mengangkat tubuh Asia dan membawanya bersamanya.....

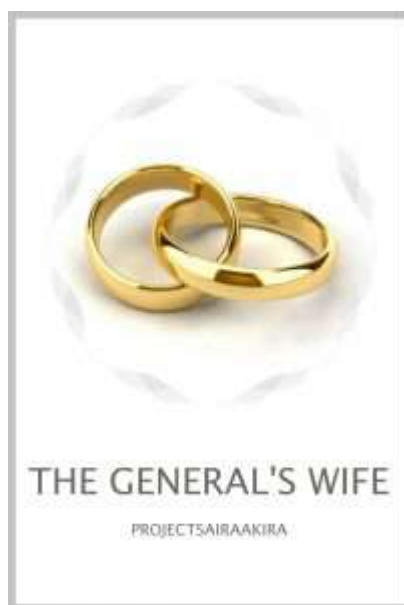
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)
- [The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati](#)
- [The General's Wife Part BONUS \(Asia – Akira \) : Mengingat Kembali](#)
- [The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali](#)
- [The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?](#)
- [The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang](#)
- [The General's Wife Part 34 : Perasaan](#)
- [The General's Wife Part 33 : Pengakuan](#)
- [The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya](#)
- [The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan](#)
- [The General's Wife Part 30 : Anak Kembar](#)
- [Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 \(Cesar \)](#)
- [Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih \(Asia \)](#)

PSA Website

FOR VITAMINS WITH LOVE



The General's Wife Part 17 [Flashback 2] : Asia, Akira dan Percikan Bagian 2

 POST VIEWS: 5,031 (974 votes)

Jenderal Akira menemukan tubuh Asia yang sudah tak sadarkan diri di kamarnya di loteng atas. Dirinya tadi memanjat ke loteng setelah berhasil membuka penutup tangga yang menghubungkan lantai bawah ke kamar Asia.



Disentuhnya tubuh Asia yang lemah kekurangan oksigen, dahinya berkerut menemukan bahwa bibir dan ujung jemarinya memerah, menunjukkan tanda-tanda karbondioksida sudah mulai meracuni.

Suasana di sekeliling mereka sungguh genting. Api membakar di mana-mana sampai pada tingkat yang mengerikan. Seluruh bagian panti asuhan itu dibuat dari kayu yang sekarang pasrah dilalap api. Belum lagi bahan pelapis dinding dan karpet yang menambah besarnya kobaran api yang membakar dan mengamuk seolah ingin melahap rumah ini dalam sekali serangan.

Jenderal Akira melepaskan jubah militernya yang basah kuyup, hawa panas membuat air yang membasahi jubahnya menguap, menciptakan jejak asap berwarna putih yang menguar dari jaketnya.

Bau terbakar mulai menyengat dan menyesakkan dada, membuat paru-paru seakan tercekik dan berteriak mencari oksigen. Hati-hati dibungkusnya tubuh Asia yang tak sadarkan diri dengan jubah itu, membuat Asia mengerang setengah sadar.

Jenderal Akira lalu mengangkat tubuh mungil Asia yang sekarang aman terbungkus selimut basah, merapatkannya ke dada dan memeluknya erat-erat sambil berdiri. Matanya memindai seluruh ruangan dengan ahli.

Turun kembali ke dalam rumah tempat ia masuk sama saja dengan bunuh diri, karena api di sana sudah terbangun sempurna dan mengamuk tanpa ampun. Sementara kamar ini juga hampir-hampir tidak ada harapan. Tinggal sedikit lagi, dan lantai kayu rapuh yang terbakar serta terasa panas di kakinya ini akan rubuh, melemparkan tubuh mereka berdua ke kobaran api yang telah menanti di bawah.

Jenderal Akira menoleh ke arah jendela besar di kamar itu, kusen-kusennya terbakar hebat. Pun dengan kaca jendela yang sekarang tampak memuai, menguarkan panas membakar yang mengerikan.

Hanya itu satu-satunya jalan keluar.

Jendela itu adalah satu-satunya tempat yang membuka jalan ke udara bebas, meskipun sekelilingnya diselubungi api panas nan membakar.

Telinganya yang tajam menangkap suara hiruk pikuk di luar. Mobil paramedis sudah datang dan dari suara semprotan-semprotan air yang menggelegak laksana hujan, menunjukkan bahwa Paris juga sudah berhasil mendatangkan mobil pemadam api milik militer ke lokasi ini.

Tetapi dia dan Asia tidak bisa menunggu. Memadamkan api sebesar ini membutuhkan waktu lama. Sementara dari napas Asia yang kering dan berat, perempuan ini membutuhkan oksigen untuk menyelamatkan paru-parunya yang kekeringan.

Dia harus mengambil resiko, untuk nyawa mereka berdua.

Akira memeluk Asia erat-erat, berdiri di depan jendela dengan kusen yang terbakar itu untuk menilai posisi.

Mereka berdua ada di atas loteng, jika dia berhasil menembus api dan kaca jendela, lalu melompat dari posisinya sekarang ke bawah, kemungkinan mereka akan selamat.

Tubuhnya sudah terbiasa melakukan hal-hal yang ekstrim tanpa terluka karena pelatihan yang dipaksakan kepadanya sejak dia kecil. Tetapi tetap saja melompat dari ketinggian seperti ini membutuhkan teknik. Salah perhitungan sedikit, bisa saja dia mendarat dengan salah dan mengalami patah kaki, belum lagi kemungkinan Asia terlepas dari pelukannya dan jatuh terluka.

Dirinya memang tidak bisa merasakan sakit akibat ledakan bom yang membakar ujung saraf sakit dan mematikan reseptor nyeri di otaknya, tetapi bukan berarti tubuhnya tidak bisa rusak.

Dia harus berhati-hati dan mendarat dengan cepat.

Jenderal Akira menggertakkan gerahamnya, mundur beberapa langkah untuk mengambil ancang-ancang, lalu berlari tanpa ragu dan meloncat menembus kaca yang terbakar berselubung api, sambil membawa Asia di pelukannya.

Paramedis langsung datang menghampiri ketika Jenderal Akira bangkit sambil membawa Asia di dalam pelukannya. Dia berhasil meloncat tentu saja, meskipun hentakan yang merambati telapak kaki sampai ke kepalanya mengisyaratkan bahwa ada cedera di tubuhnya, walaupun tak parah. Dengan perlahan dia bangkit, menilai tubuhnya sendiri.

Tubuhnya baik-baik saja.

Suara batuk-batuk kering Asia yang mengerikan langsung mengalihkan perhatiannya. Jenderal Akira langsung menyongsong paramedis yang membawa tandu khusus menghampiri mereka.

Dibantunya team paramedis meletakkan Asia di atas tandu kemudian tandu itu dibawa ke semacam kereta dorong untuk menaikkan ranjang tersebut ke atas ambulan. Team paramedis yang lain segera bertindak dan memasang masker oksigen untuk Asia.

Perempuan itu terbatuk-batuk lagi, membuat Jenderal Akira mengerutkan keningnya cemas.

“Apakah dia tidak apa-apa?” tanyanya tajam, setengah berteriak menembus hiruk pikuk suara api membakar bercampur suara air yang disemprotkan oleh pasukan pemadam api.

Petugas paramedis itu nampak pucat dan gemetar ditanya seperti itu, lelaki malang itu menganggukkan kepala berkali-kali sambil membenarkan letak masker oksigen yang dipasangkan di mulut dan hidung Asia.

“Kami masih memberinya pertolongan pertama, kondisinya luarnya sepertinya baik belum ditemukan luka bakar parah, tetapi kami akan memeriksa lebih lanjut.” jawab paramedis itu sambil berteriak juga untuk mengalahkan suara ramai diluar.

Jenderal Akira berdiri menatap tubuh lunglai Asia yang sudah dinaikkan ke bagian belakang mobil paramedis, tubuh mungil itu sudah ditangani, sebaik mungkin untuk meminimalisasi kerusakann di sana.

Lelaki itu mengerutkan kening kesal, lalu memanjat naik ke bagian belakang mobil paramedis,

“Aku ikut ke rumah sakit.” gumamnya dengan nada berkuasa dan tak terbantahkan.

Mereka dalam perjalanan dengan mobil ke rumah sakit militer terdekat dari distrik ini. Suasana di dalam mobil paramedis sudah tenang. Team paramedis yang terdiri dari perawat laki-laki sejumlah dua orang sudah duduk di sisi lain mobil, sejauh mungkin dari sang Jenderal yang mengerikan.

Napas Asia sudah teratur, tidak ada batuk-batuk kering yang terdengar mengganggu. Hanya saja perempuan itu belum sadarkan diri.

Jenderal Akira duduk di sana, di bangku besi yang terpatri pada dinding mobil, tepat di samping ranjang Asia. Matanya menatap serius tubuh Asia. Ditariknya lengan kecil Asia dari balik balutan mantel militernya yang sudah kering, yang masih membungkus tubuh mungil itu. Tadi team paramedis telah melakukan pemeriksaan ke tubuh Asia, dan memang belum ditemukan luka bakar yang memerlukan penanganan serius.

Walaupun begitu, Jenderal Akira ingin memeriksa dengan tangannya sendiri. Ditelusurkannya jemarinya di kulit Asia, memeriksa jengkal demi jengkal lengan

itu. Setelah beres di lengan yang satu, dia bergerak ke lengan yang lainnya, ke kakinya, ke bagian lain tubuhnya sampai ke tiap sisi wajah serta rambutnya.

Rambut Asia sedikit terbakar dan ada luka memerah karena panas di sisi pipinya. Tetapi itupun tidak masalah, luka kecil seperti itu akan hilang nanti dengan perawatan khusus.

Dua orang perawat yang duduk di bagian ujung mobil diam, menundukkan kepala dan tidak berani melirik sedikitpun apa yang dilakukan oleh Jenderal Akira.

Sang Jenderal Besar After Earth ini terkenal kejam dan tidak pernah pandang bulu membunuh siapapun yang mengusik hatinya, mereka tidak mau jadi korban berikutnya, jadi lebih baik mereka diam dan memalingkan wajah.

Setelah pemeriksaan menyeluruh, Jenderal Akira yakin bahwa tidak ada cedera serius di tubuh Asia, selain kemungkinan pernafasannya yang terganggu.

Lelai itu lalu tertegun, berdiri di sana menatap jemari kuatnya yang masih menggenggam jemari mungil Asia yang lunglai.

Matanya menyipit dan alisnya berkerut menyadari bahwa tangannya gemetar. Perasaan ini adalah perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Dirinya bahkan belum pernah merasakannya sebelumnya.

Perasaan ini bagaikan gabungan dari frustrasi, berbalut kemarahan dan dorongan untuk berteriak kencang, untuk melonggarkan dadanya yang terasa sesak.

Jenderal Akira memejamkan mata, menelaah rasa asing yang menyeruak tanpa kenal ampun di relung jiwanya. Matanya kemudian membuka ketika menyadari sesuatu. Kenyataan ironis yang bahkan tidak pernah dibayangkannya sebelumnya.

Dia merasa takut.

Bagian dari jiwanya, entah dorongan genetiknya atau memang perasaannya yang tak terkendali... ternyata merasa sangat takut jika sampai kehilangan Asia.

“Bagaimana kondisinya?”

Jenderal Akira yang telah membersihkan diri dan berganti dengan pakaian militer yang bersih berdiri di sana, di ruang rumah sakit dengan fasilitas terbaik di Marakesh City yang terletak di dalam benteng pusat militernya.

Tadi begitu sampai di rumah sakit militer terdekat di distrik tempat tinggal Asia, Jenderal Akira langsung menginstruksikan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan bisakah Asia dipindahkan ke rumah sakit pusat. Dan begitu team dokter menyatakan bisa, Jenderal Akira langsung mengirimkan helikopternya untuk menjemput dan membawa mereka kembali ke Marakesh City.

Saat ini Asia sudah terbaring tenang di ranjang rumah sakit di bawah penanganan dokter Frederick. Kali ini perempuan itu benar-benar tidur pulas, efek dari obat yang yang disuntikkan dokter Frederick ke infusnya.

Mata tajam Jenderal Akira mengawasi dalam diam, menelusuri setiap jengkal tubuh Asia kembali seolah benar-benar memastikan bahwa perempuan itu tidak terluka.

“Kondisinya sudah stabil, ada beberapa luka luar yang sudah kami tangani, selain itu semua akan membaik segera.” Dokter Frederick menjawab tenang sambil menatap Jenderal Akira dengan ragu, “Sebentar lagi efek obat tidurnya habis dan nona Asia akan tersadar. Apakah anda ingin berada di sini ketika beliau sadar?”

Jenderal Akira menggelengkan kepala, “Tidak. Nanti saja. Aku akan menemuinya setelah kondisinya membaik. Untuk sekarang, kau harus memastikan dia pulih dan baik-baik saja.”

Sudah tiga hari Asia dirawat di kamar rumah sakit yang sangat mewah ini. Dirinya sendiri bingung kenapa bisa berada di sini. Rakyat after earth memang memiliki hak untuk menerima fasilitas kesehatan yang sama. Dengan kartu identitas yang bisa dipindai, mereka berhak untuk berobat dan dirawat secara gratis.

Dan Asia tahu pasti seperti apa rumah sakit umum yang ada di After Earth, dia pernah menginap di sana, bukan karena dirinya sakit tetapi karena dia menunggu beberapa anak panti asuhan yang jatuh sakit sebelumnya.

Rumah sakit umum untuk anak After Earth cukup bagus, cabang-cabangnya ada di setiap distrik tanpa kecuali, dan setiap cabang difungsikan untuk menampung rakyat After Earth yang ada di distriknya.

Seluruh bangunan rumah sakit itu seragam. Bercat putih di seluruh bagian, dari atap, tembok, pagar sampai lantainya. Bangunannya berbentuk khas, menyerupai kubus raksasa sama sisi. Ruangan di tiap kamarnya pun seragam, bersih, lengkap dengan para perawat sigap yang selalu siap membantu.

Asia tahu bahwa dia tidak berada di kamar rumah sakit milik pemerintah. Kamar ini bisa disebut terlalu mewah untuk sebuah kamar rumah sakit. Perabotan-perabotan yang ada di dalamnya membuat Asia mengerutkan kening karena dia tidak pernah melihatnya sebelumnya.

Ya, bahkan di After Earth, semua perabotan rumah tangga dibuat seragam. Perabotan-perabotan itu diproduksi oleh pabrik milik pemerintah, dan didistribusikan ke seluruh penduduk secara merata.

Penduduk After Earth memiliki meja, tempat tidur, bahkan sampai poci teh yang seragam. Semua perabotan itu dipasok oleh negara, dan seperti halnya sistem pembelian bahan makanan serta kesehatan, sistem distribusi perabotan juga

diatur dengan kartu khusus penduduk yang dipindai menghasilkan sistem terintegrasi yang maju.

Jika ada perabotan yang tua, rusak ataupun tidak bisa dipakai lagi, penduduk After Earth tinggal mendatangi kantor pemerintah terdekat, mengisi beberapa formulir, memindai kartunya, dan kemudian dalam beberapa hari, perabot pengganti yang sama persis akan dikirimkan ke rumah.

Karena itulah, Asia seumur hidupnya hanya pernah melihat satu macam model perabotan. Dan karena itulah dia sadar bahwa dirinya sekarang berada di ruang yang istimewa.

Ranjang yang dipakainya besar dan empuk, dengan kepala ranjang yang terbuat dari kayu keras berwarna hitam dan dipoles sedemikian rupa sehingga berkilau. Berbeda jauh dengan ranjang seragam di After Earth yang dibuat dari dipan berkayu tipis warna cokelat muda nan lembut.

Meja dan kursi yang ada disebelah ranjangnya bahkan lebih menakjubkan lagi, kaki-kaki meja dan kursi itu dipenuhi oleh ukiran cantik berwujud bebunga yang tersusun rapi, sesuatu yang tidak akan pernah ditemukannya di perabotan After earth yang cenderung polos dan kaku. Selain itu banyak lagi hal-hal yang berbeda, karpet warna cokelat muda yang terhampar di lantai, sofa berwarna putih di sudut ruangan, cermin antik berwarna emas yang tergantung di dinding... semuanya asing, semuanya aneh, dan semuanya membingungkan.

Kenapa dia bisa dirawat di sini? Kamar ini jelas-jelas bukan untuk dirinya. Kamar seperti ini mungkin hanya diperuntukkan untuk pemimpin negara After Earth, sang Jenderal Besar Akira beserta keluarganya nanti.

Dan ditengah kebingungannya ini, Asia tidak bisa menemukan jawaban. Perawat yang mengurusnya seolah-olah ketakutan untuk mengucapkan apapun, mengatakan bahwa dirinya dilarang berbicara, ketika Asia menanyakan kondisi panti asuhan tempatnya tinggal dan tentang nasib saudara-saudaranya serta Chaterine.

Tidak ada satupun orang yang mau memberitahunya apa yang sedang terjadi. Bahkan dokter setengah baya yang memeriksanya hanya menggelengkan kepalanya pelan dalam diam ketika Asia memohon meminta informasi.

Tentu saja Asia ingat kebakaran itu. Bahkan paru-parunya masih terasa panas dan sesak kalau mengenang peristiwa itu. Dia tahu dirinya hampir mati... kalau saja dia tidak diselamatkan.

Ingatannya tidak jelas, tetapi Asia tahu bahwa yang menyelamatkannya adalah sosok pria yang memakai sepatu boot hitam ala militer. Dahinya berkerut ketika jantungnya berdebar dengan aneh.

Apakah Cesar yang menyelamatkannya?

Tetapi dimana kakak kembarnya itu sekarang? Apakah dia baik-baik saja? kenapa sudah hampir tiga hari dia dirawat di sini dan Cesar sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya?

Asia menghela napas panjang, menatap nanar selang infus dengan jarum yang tertancap di tangannya. Seandainya dia berani, ingin rasanya dia mencabut jarum infus ini, lalu mengendap-endap keluar dari kamarnya untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Sayangnya dokter pendiam setengah baya yang selalu memeriksanya sudah memperingatkan supaya Asia jangan pernah mencoba memikirkan kemungkinan keluar dari kamar ini, beliau bilang bahwa kamar rumah sakit ini diawasi oleh kamera, dokter itu juga menunjukkan bahwa ada beberapa penjaga militer berpakaian hitam yang tampak berjaga di pintu masuk.

Hal itu membuat pikiran Asia semakin tenggelam ke dalam kebingungan tanpa ujung.

Diawasi kamera? Dijaga oleh militer berpakaian hitam?

Apakah ini karena pengaruh Cesar yang merupakan anggota militer berpakaian hitam?

Tiba-tiba Asia merasa cemas. Menyadari kalau jangan-jangan yang terjadi adalah sebaliknya, mereka mengetahui keterlibatan Cesar dengan Organisasi Bendera Merah sehingga sekarang Cesar di tangkap dan dirinya berada dalam penahanan.

Tetapi seorang tahanan di After Earth tidak mungkin dirawat di kamar semewah ini bukan?

Asia menyelipkan rambutnya ke balik telinga, menatap ke arah pintu keluar dengan bingung. Dia menghela napas panjang, hampir saja tidak tahan akan ketidakpastian ketika kemudian pintu kamar yang tertutup rapat itu membuka, pertanda seseorang datang dari luar.

Kepala Asia mendongak penuh harap, berharap ada sosok yang dikenalnya berjalan memasuki pintu itu dan menjelaskan apa yang terjadi kepadanya, hanya untuk terperangah kemudian.

Oh ya. Harapannya memang terkabul, sosok yang memasuki pintu itu memang sosok yang dikenalnya.

Tetapi bukan dalam artian positif.

Yang masuk ke dalam kamar itu adalah si militer berpakaian hitam dengan mata coklat jahat yang bernama Akira. Lelaki itu masuk bersama dokter yang biasanya merawat Asia dan satu orang asing lain berambut pirang dan bermata biru yang sama-sama mengenakan pakaian militer berwarna hitam.

Asia mengerutkan kening, menatap bingung masih tak mengerti ke arah Akira, yang membalas tatapannya dengan tatapan dingin tanpa ekspresi. Dia ingin membuka mulut dan menanyakan apa yang terjadi tetapi terhenti karena dokter itu datang menghampiri lalu melakukan prosedur pemeriksaan rutin pada dirinya. Pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan detak jantung, dan terakhir

dirinya disuruh setengah duduk, lalu dokter itu menepuk-nepuk punggungnya untuk mengetahui kondisi paru-parunya.

Selama proses pemeriksaan itu, Asia tetap menatap ke arah Akira yang tampak muram dan tidak bersahabat, berharap dia bisa menjelaskan kepadanya apa yang sebenarnya terjadi. Sayangnya lelaki itu sepertinya tidak berminat membantunya. Akira sama sekali tidak membalas tatapan matanya, malahan memfokuskan diri memperhatikan dokter yang sedang memeriksanya.

Bahkan setelah dokter itu selesai memeriksapun, Akira mengabaikannya, mendatangi sang dokter dan bertanya dengan nada suara tajam menusuk,

“Apakah dia sudah cukup kuat?”

Dokter itu menganggukkan kepala dengan mantap. “Anda sudah bisa memulai prosesnya dan setelah itu membawa nona Asia pulang, Jenderal.”

Asia langsung mengangkat kepala ketika mendengar dokter setengah baya itu memanggil Akira dengan sebutan Jenderal. Firasat aneh dan mengerikan langsung memenuhi kepalanya, membuat bulu kuduknya meremang di sepanjang tulang punggungnya.

Tidak mungkin!

Asia mengerjapkan mata, mencoba mengusir pikiran tak masuk akal yang menggelayuti otaknya. Dia pasti salah. Tidak mungkin lelaki ini, yang pernah berbuat kurang ajar kepadanya dengan kasar dan tak tahu sopan santun, adalah Jenderal Akira yang itu.

Ada banyak nama Akira di After Earth, tetapi hanya ada satu Jenderal Akira di sini. Namanya bergaung bagaikan mimpi buruk dan menjadi dongeng yang digunakan untuk menakut-nakuti anak kecil. Jenderal Akira, penerus Jenderal besar Moroko dan sekarang menjadi pemimpin After Earth, adalah pendiri pasukan militer berpakaian hitam yang ditakuti. Beliau terkenal karena

kemampuan membunuhnya yang tak tertandingi. Dikatakan bahwa Jenderal Akira menguasai semua jenis senjata dengan sangat ahli dan memiliki berbagai macam ilmu bela diri yang mumpuni.

Mungkin telinganya yang lemah ini sedang salah dengar. Mungkin dokter itu sama sekali tidak memanggil Akira dengan sebutan Jenderal.

Asia mengerjapkan matanya sekali lagi, berusaha mengusir pikiran aneh-aneh dari benaknya.

Sementara itu, mata cokelat Akira mengawasi kebingungannya dengan ekspresi tak terbaca, dan tangannya memberi isyarat kepada militer satunya yang berambut pirang,

“Kau bisa memanggilnya masuk, Paris.”

Lelaki berambut pirang itu membungkuk lalu memberi hormat ala militer sebelum menjalankan perintah. Dia membuka pintu dan di sana sudah menunggu sosok lelaki tua berpakaian hakim yang juga berwarna hitam-hitam serta membawa berkas-berkas di tangannya.

Hakim?

Asia mengerutkan keningnya bingung. Di After Earth, seorang hakim hanya berperan untuk menikahkan pasangan. Permasalahan yang menyangkut pengadilan, pemenjaraan, hukuman penjara untuk penjahat, pemutusan tersangka atau bersalah, semua dikelola oleh pengadilan militer.

Dan karena seorang hakim hanya bertugas menikahkan pasangan-pasangan di After Eath, kedatangannya ke kamar rumah sakit ini tentu menimbulkan tanda tanya besar bagi Asia.

Siapa yang mau menikah?

Pikiran cerdasnya tentu saja langsung menebak-nebak dengan ngeri. Di sini hanya ada dirinya sebagai satu-satunya perempuan. Dan di sana ada Akira, lelaki militer berseragam hitam yang kasar itu, beserta lelaki pirang dan dokter yang merawatnya.

Asia meringis ketakutan, jemari mungilnya meremas selimut yang mengumpul di pinggangnya dengan gelisah.

Apakah dia akan dipaksa menikah dengan salah satu dari laki-laki itu?

Hakim itu sudah tua, mengenakan pakaian resmi dan tampak gugup, si militer berambut pirang menggeser meja sehingga dekat dengan ranjang, lalu mengatur kursi-kursi supaya berjajar rapi di depan meja. Hakim itu lalu duduk di salah satu kursi, disusul oleh Akira, dan dokter yang merawatnya di sebelahnya.

Suasana terdengar hening, sementara Asia menatap semua orang di ruangan itu dengan bingung bercampur tegang.

Akira memberi isyarat tangan kepada lelaki berambut pirang yang tadi dipanggil dengan nama Paris oleh Akira. Tanpa suara Paris mengeluarkan pistol yang tersimpan di balik mantel hitamnya, mengokangnya hingga menimbulkan suara klik mengerikan yang memenuhi penjuru ruangan nan hening. Kemudian melangkah mendekat ke samping ranjang dan menodongkan pistol itu ke kepala Asia.

“Apa....” Asia terkesiap kaget, jantungnya seolah-olah terloncat dari rongga dadanya, dia mendongak menatap Paris dengan bingung, menemukan mata biru pucat sedingin es tanpa belas kasihan di dalamnya.

“Diam dan ikuti semuanya, maka anda akan selamat, Nona.” ucapnya memberi perintah dengan nada datar tanpa emosi.

Asia langsung menundukkan kepalanya lagi, meskipun matanya bisa menangkap ke arah Akira yang duduk tak jauh dari dirinya. Lelaki itu bahkan tidak bereaksi

apapun melihat sebuah pistol ditodongkan ke kepala Asia. Malahan Asia sempat melihat seberkas sinar geli yang memancar sedetik dari bola mata cokelatnnya yang dingin.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Asia merasa geram, tetapi tidak berani bergerak karena moncong senjata itu terasa dingin, menempel di pelipisnya. Dia menyatukan kedua tangannya dan meremasnya untuk meredakan debar jantung yang menggila, tak kuat menahan perasaan antara bingung, takut dan frustrasi.

Hakim itu menundukkan kepala, seolah-olah berusaha mengabaikan pistol yang ditodongkan ke kepala Asia. Dia malah menyibukkan diri dengan berkas-berkas kertas yang dibawanya, menghamparkannya di meja lalu menyusunnya satu-satu. Setelah semuanya tersusun rapi, hakim itu melipat tangannya di depan dengan posisi formal,

“Baik, kita mulai.” Lelaki itu memandang gugup ke arah Akira yang hanya bersedekap tanpa ekspresi, memasang wajah tidak tertarik, membuat si Hakim mengalihkan pandangan dan berdehem gugup sebelum berucap lagi.

“Hari ini kita mulai prosesi pernikahan secara negara antara Jenderal Akira, Jenderal Besar pemimpin After Earth dengan calon istrinya yang bernama...” Mata hakim itu menoleh ke arah Asia yang sekarang semakin pucat pasi, antara terkejut dan takut, “Nona... eh... Asia.”

Asia terkesiap kaget. *Apa katanya tadi? Jenderal Besar After Earth?* Jadi lelaki berpakaian militer hitam yang kasar dan tidak sopan ini adalah Jenderal Akira? *Jenderal Akira yang itu?*

Rasa takut langsung menjalari benak Asia, bahkan melebihi rasa takut akan moncong pistol yang menempel di pelipisnya. Duduk di ranjang ini, menyadari bahwa dia sedang berhadapan dengan sang pemimpin tertinggi negara yang terkenal dengan kekejamannya tentu sangat mengerikan. Keringat dingin mulai membasahi dahi Asia ketika menyadari satu lagi kalimat aneh yang diucapkan oleh si Hakim.

Menikah? Jenderal Akira dengan dirinya? Ada apa ini sebenarnya?

Hakim itu berdehem lagi, lalu menatap Asia serba salah seolah-olah miris mengucapkan kata-kata formal selanjutnya. Kata-kata formal yang diucapkan di setiap upacara pernikahan After Earth,

“Kita semua di sini berkumpul dan memenuhi syarat untuk mengadakan pernikahan yang sah menurut negara. Syarat yang pertama, adanya minimal dua saksi yang menjamin keabsahan pernikahan, dan syarat kedua tidak ada paksaan sama sekali untuk melangsungkan pernikahan ini.” Si Hakim itu menghindari pelototan marah Asia, dan memilih menunduk, membuka berkas janji pernikahan di After Earth.

“Yang Mulia, anda bisa berada di dekat calon mempelai perempuan.” ucap si Hakim dengan takut-takut.

Jenderal Akira tidak mengucapkan sepatah katapun. Lelaki itu bangkit dengan anggun, tanpa suara dan berjalan dalam diam menuju ke pinggiran kasur, dekat dengan Asia yang mulai gemeteran, ingin beringsut menjauh tapi tak berani karena todongan pistol di kepalanya.

Seharusnya Asia sadar. Apalagi sekarang. Meskipun sama-sama mengenakan pakaian militer berseragam hitam, lelaki di depannya ini mengenakan mantel yang lebih elegan dengan pangkat-pangkat begitu banyak di pundak dan dada sebelah kirinya.

Tetapi bagaimana mungkin dia bisa menduga? Sementara pertemuan mereka terjadi secara informal, di jalan setapak sebuah distrik yang mungkin terlalu kecil untuk dikenali di peta After Earth.

“Saya akan mengucapkan janji pernikahan... eh Yang Mulia anda mengikuti kata-kata saya.” Hakim itu membaca kertas di depannya, mengangkat tangannya menghadap ke depan. Jenderal Akirapun mengangkat tangannya menghadap ke depan. Suaranya terdengar tegas, penuh penekanan ketika mengulang kalimat si Hakim yang membacakan janji pernikahan.

“... akan mencintai dan menjaga pasangan saya, memenuhi kebutuhannya, dan setia bersama di bawah hukum After Earth. Mulai sekarang, isteri saya akan berada di bawah tanggung jawab dan perlindungan saya. ”

Hakim itu mengangguk-anggukkan kepala, lalu mengangsurkan pena berwarna emas yang dibawanya,

“Silahkan menandatangani berkas pernikahan ini.” Matanya melirik ke arah Asia dengan penuh rasa bersalah, “Anda juga harus menandatangani.”

Mata Asia membelalak ketika melihat berkas pernikahan yang terbuat dari kertas resmi berwarna coklat muda dengan emblem bendera After Earth. Napasnya tercekat ketika melihat Jenderal Akira dengan santai mengambil kertas itu dan membubuhkan tandatangannya tanpa peduli.

Lelaki itu lalu menyodorkan pena dan kertasnya kepada Asia, menatap dengan tatapan membunuh yang mengerikan, “Tanda tangan.” Perintahnya pendek, menyiratkan ancaman tersembunyi.

Asia menghembuskan napas kesal. Dorongan di dalam jiwanya membisikinya untuk membantah meski ketakutan masih menggelayuti nalarnya. Kalau dia menandatangani berkas pernikahan itu, maka pernikahan konyol tanpa sebab ini akan menjadi resmi. Asia tidak mau pernikahan ini menjadi resmi, sebab dia tidak tahu apa yang terjadi dan kenapa dia bisa terdampar di posisi ini.

Paris yang rupanya tidak sabar, mendorongkan pistolnya sedikit, lebih menekan pelipis Asia.

“Mohon tanda tangan berkas pernikahan ini, Nona.” Pintanya lembut, berbanding terbalik dengan ancaman yang ditebarkan pistol itu di kepalanya.

Ditekan oleh dua orang militer berbaju hitam yang mengerikan, yang satu menodongkan pistol ke kepalanya dan yang lain menyodorkan kertas dan pena dengan tatapan mengancam, membuat Asia akhirnya tidak mampu berbuat apa-

apa. Jemarinya gemetar ketika menerima pena dan kertas itu dari tangan Jenderal Akira, dia membubuhkan tandatangan seadanya, di bawah tatapan semua orang yang mengintimidasi.

Jenderal Akira langsung mengambil kertas itu begitu Asia selesai menandatangani, seolah-olah takut Asia akan merobek kertas itu. Lelaki itu menyerahkan kembali berkas pernikahan itu kepada si Hakim yang langsung menerimanya dengan hati-hati dan memasukkannya ke dalam map khusus yang telah disiapkan.

“Sekarang anda boleh memasang cincin pernikahan ke pengantin wanita, dan menciumnya.” Hakim itu bergumam serba salah, tidak tahu kalimatnya benar atau tidak. Dia hanya mengucapkan sesuai kebiasannya ketika memimpin upacara pernikahan di After Earth

Meskipun baru kali ini dia mengalami, memimpin pernikahan rahasia Jenderal besar After Earth dengan pengantinnya yang berada di bawah todongan pistol.

Jenderal Akira mengeluarkan sesuatu dari kantong mantel hitamnya, kotak mungil berbungkus beludru hitam yang elegan. Lelaki itu membuka kotak mungil itu dan mengeluarkan isinya, sebuah cincin emas polos tanpa hiasan apapun, tetapi begitu cantik dipandang.

Tanpa permissi, Jenderal Akira mengambil tangan Asia dan memasang cincin itu di jemari mungilnya. Asia menunduk menatap jemarinya yang kini bercincin, gemeteran tak karuan karena takut dan marah. Dia mendongakkan kepala menatap sang Jenderal, dan langsung disambar oleh mata tajam penuh kuasa yang balas menatapnya dengan arogan.

“Sekarang kau milikku.”

Lelaki itu bergumam penuh nada kepemilikan, lalu menarik lengan Asia supaya condong ke arahnya, bibir Akira bergerak hendak mengecup bibir Asia, tetapi di

detik terakhir, Asia berhasil memalingkan kepalanya, membuat kecupan panas itu hanya berhasil mendarat di sudut bibir Asia.

Jenderal Akira menarik kepalanya menjauh, menatap Asia dengan pandangan intens yang susah diartikan, seolah-olah senang karena Asia berani melawannya meskipun hanya dalam bentuk perlawanan kecil.

“Nanti.”

Bisik Jenderal Akira penuh ancaman, hanya satu kata tapi terdengar bagaikan janji yang membuat buku kuduk berdiri.

Si Hakim sendiri nampak lega karena keseluruhan prosesi pernikahan ini telah berakhir. Lelaki itu mengeluarkan sapu tangan dari sakunya dan mengusap keringat di dahinya yang ternyata telah bercucuran tanpa disadarinya.

“Sekarang sebagai hakim agung tertinggi di After Earth, saya nyatakan bahwa pernikahan kalian berdua telah sah dan diakui di dalam hukum negara.” Jemarinya dengan cekatan membereskan berkas-berkas di meja seolah tak sabar meninggalkan ruangan itu. “Saya akan membereskan seluruh berkas resmi yang akan menyusul, para saksi juga bisa menandatangani berkas ini nanti, kartu pernikahan dan lain sebagainya dan akan saya kirimkan kepada Yang Mulia.”

Si Hakim membungkukkan tubuhnya penuh hormat, lalu berpamitan dan membalikkan badan meninggalkan ruangan itu disusul oleh dokter Frederick yang juga berpamitan meninggalkan ruangan.

Jenderal Akira menatap Paris yang telah menurunkan senjatanya dari kepala Asia,

“Kau boleh meninggalkan aku bersama isteriku, Paris, aku rasa dia akan menuntut penjelasan.” perintahnya datar dengan nada resmi.

Paris mengangguk, mengunci kembali senjatanya, dan menyimpan pistol itu di balik mantelnya, lalu membungkukkan badan dan memberi sikap hormat ala militer,

“Baik Jenderal.” gumamnya penuh hormat, lalu melangkah pergi meninggalkan kamar rumah sakit dan menutup pintu di belakangnya.

Ditinggalkan berdua saja dengan lelaki mengerikan ini membuat jantung Asia berdebar, dirinya menatap sang Jenderal dengan tatapan was-was.

“Anda... benar-benar Jenderal Akira pemimpin besar After Earth?” Asia bertanya lirih, merasa sedikit takut.

Lelaki itu melempar tatapan tajam membunuh, seolah-olah menganggap Asia sebagai perempuan bodoh,

“Seharusnya kau tidak menanyakan apa yang sudah kau ketahui Asia.” jawabnya dingin, tanpa emosi.

Asia menelan ludah, merasa malu. Tetapi rasa ingin tahunya yang menggelegak membuatnya memberanikan diri bertanya kembali, “Apa.... yang sebenarnya terjadi?” tanyanya pelan, memulai percakapan karena Jenderal Akira sepertinya belum berniat memulai percakapan.

Lelaki itu menoleh, menatap Asia dengan pandangan menusuk yang menakutkan,

“Aku sudah bilang bahwa aku akan menemuimu lagi bukan?” Jemari Jenderal Akira menyentuh jari Asia lagi, mengangkat cincin di sana hingga berkilau di bawah cahaya lampu, “Dan sekarang kau adalah milikku.” Tatapan lelaki itu berubah menjadi kejam, “Seharusnya aku menahanmu karena berkonspirasi dengan pemberontak, tetapi karena kau adalah isteriku, maka kau akan mendapatkan perlakuan khusus.”

Asia mengerutkan keningnya, “Pemberontak?” tiba-tiba dia ingat kebakaran itu dan merasa ngeri, apakah kebakaran itu berhubungan dengan tuduhan pemberontak yang ditujukan kepadanya?

“Apa yang terjadi dengan panti asuhan tempat saya tinggal? Saya mengingat terjadi kebakaran di sana, ... apakah mereka semua baik-baik saja?” Asia langsung mempertanyakan kondisi keluarganya, tiba-tiba merasa cemas setengah mati.

Jenderal Akira melemparkan tatapan merendahkan ke arah Asia. “Mereka semua ada di dalam tawanku. Dan menjadi jaminanku. Kau harus melakukan apa yang aku inginkan, kalau tidak aku akan membunuh mereka.”

Asia membelalakkan matanya, “Kenapa.... kenapa anda melakukan itu? Mereka tidak bersalah... mereka hanya anak-anak... dan Chaterine... beliau sudah tua...”

“Dengar.” Jenderal Akira menyela jahat, “Aku tidak peduli dengan wanita tua atau anak-anak, ketika aku bisa menggunakan mereka maka akan aku gunakan. Hati nurani tidak ada di dalam kamusku. Jadi sekarang lebih baik kau menggunakan akal sehat dan menuruti perintahku, atau aku akan membunuh semua orang yang pernah mengenalmu.”

Jenderal Akira mendekatkan dirinya ke arah Asia, memandangnya dengan tatapan keji,

“Kau pikir aku tidak tahu? Kau dan Cesar adalah keturunan dari salah satu wakil Organisasi Bendera Merah yang pernah ditumpas oleh ayahku. Saudara kembarmu, Cesar, yang pernah kulatih dengan tanganku sendiri, ternyata adalah orang tidak punya harga diri dan mencoba menusukku dari belakang. Aku tahu dia bekerja sama dengan Organisasi Bendera Merah untuk memberontak terhadap pemerintahanku.” Mata Jenderal Akira menyipit. “Aku tidak akan pernah menoleransi pengkhianat, sudah pasti akan aku hukum mati saudaramu dengan tanganku sendiri.”

Asia terperangah, ketakutan, “Anda menangkap Cesar?” serunya

“Segera. Begitu dia ada di tanganku, dia akan langsung mati.” Lelaki itu menatap Asia yang masih kebingungan, jemarinya tiba-tiba mencekal dagu Asia dengan kasar, tatapannya berubah dingin, menusuk dan mengerikan,

“Dengar. Aku hanya akan menjelaskan satu kali. Kau adalah satu-satunya perempuan yang bisa memberikanku keturunan, karena itulah aku tidak membunuhmu dan menikahimu. Tapi ingat ini, *nanti*, segera setelah kau melahirkan anakku, aku akan membunuhmu, beserta saudaramu.”

Tubuh Asia gemetar karena begidik mendengar nada ancaman yang diucapkan tanpa hati itu. Sementara Jenderal Akira terlihat seolah tidak peduli. Lelaki itu beranjak, lalu menatap Asia tajam,

“Bersiap-siaplah, aku akan membawamu pulang, *isteriku*.”

Ada nada mengejek penuh ironi di balik kata-katanya, seperti sebuah janji untuk menyakiti, yang membuat Asia begidik ngeri.

Ketika kendaraan militer itu sampai di sebuah rumah serupa benteng militer yang kelam dan mengerikan. Jenderal Akira yang sedari tadi duduk di sebelahnya langsung mencekal lengannya dengan kasar, menariknya turun dari mobil. Mobil itu dijaga ketat oleh pasukan pengiring bersenjata mengerikan dengan wajah datar tanpa ekspresi, memupuskan harapan Asia mendapatkan celah baginya untuk mencoba melarikan diri.

Asia hanya meringis, merasakan genggamannya kuat di lengannya. Menurut ketika mengikuti langkah Jenderal Akira memasuki rumah, menaiki tangga dan membawanya ke bagian ujung lorong di salah satu sayap kamar.

Di ujung lorong itu ada kaca besar yang memantulkan cahaya matahari dari luar. Di bagian ujungnya, ada tangga pendek melingkar menuju sisi tersembunyi dari

lorong. Jenderal Akira membawa Asia menaiki tangga pendek itu sehingga mereka sampai di sebuah teras mungil yang cantik.

Jenderal Akira membawa Asia melewati teras mungil itu dan berhenti di pintu kamar berwarna putih bersih. Lelaki itu membuka pintu kamar itu, dan menarik Asia masuk ke dalam kamar.

Kamar itu sangat cantik, keseluruhannya bernuansa putih. Dari karpet yang menutupi lantai, tirai besar yang menutup jendela, sampai ke penutup tempat tidurnya, semuanya berwarna putih. Bahkan perabotannya pun juga bernuansa putih, seolah-olah dekorasi kamar ini memang diciptakan untuk menuju harmoni yang mencerminkan kesucian nan putih bersih. Di sudut kamar, ada vas-vas bunga yang diisi bunga mawar yang juga bernuansa putih, mengeluarkan aroma harum nan segar yang menggoda indera penciuman.

Jika saja Asia tidak dalam situasi seperti ini, dia pasti akan berhenti sejenak dan meresapi keindahan yang ada di dalam kamar ini. Tetapi sekarang, dibawa paksa dengan kasar dan masih menyimpan kecemasan akan nasib orang-orang yang disayangnya, membuatnya selernya tumpul hingga tak mampu mengagumi keindahan apapun.

“Ini akan menjadi kamarmu.” Jenderal Akira bergumam dingin, “Setiap malam aku akan datang menidurimu sampai kau hamil. Kau harus berhasil mengandung anakku dan melahirkan penerus After Earth yang sehat.”

Asia terkesiap, merasa terhina sampai ke dasar mendengar kalimat itu. Harga dirinya sebagai wanita mendorongnya untuk melakukan pembelaan diri. Didorong oleh kemarahannya, dia mengangkat tangan, dan langsung menampar pipi Jenderal Akira sekuat mungkin sampai kepala lelaki itu terdorong ke belakang.

“Anda memang lelaki yang tidak tahu sopan santun. Saya tidak menduga seorang Jenderal terhormat yang dididik dengan terhormat pula, ternyata tidak tahu

bagaimana cara menghargai perempuan.” Seru Asia, dengan napas terengah menahan marah.

Jenderal Akira sendiri hanya terpaku di sana, seolah tidak menyangka Asia akan berani menamparnya. Mata cokelatunya yang beku tiba-tiba menyala, terbakar oleh kemarahan. Jemarinya bergerak mengusap pipinya yang memerah, bekas tamparan keras Asia, lalu dengan sengaja menyentuh bibirnya, dimana bekas gigitan Asia di ciuman pertama mereka di waktu lampau telah memudar.

“Perempuan rendahan, keturunan pemberontak yang tidak tahu diri.” Jenderal Akira menyipitkan mata, memandang Asia dengan ekspresi menakutkan, “Berani-beraninya kau menamparku.”

Tiba-tiba saja, lengan yang kokoh itu mengangkat tubuh mungil Asia, seolah dirinya hanyalah beban ringan tanpa bobot, lalu melemparkannya ke ranjang.

Ranjang itu empuk, sehingga tubuh Asia tidak merasa sakit, tetapi jantungnya berdebar kencang ketika matanya menatap ke arah sang Jenderal yang sekarang berdiri di tepi ranjang, menatapnya tajam sambil melepas satu demi satu kancing mantel militernya yang berwarna hitam

“Apa....apa yang akan kau lakukan?” Asia berteriak, beringsut ke sisi ranjang terjauh, berusaha untuk menyelamatkan diri. Matanya menatap ngeri ke arah jemari kuat yang sekarang melemparkan mantel militer itu ke lantai, masih menyisakan kemeja militer hitam di baliknya.

Jenderal Akira menatap Asia dengan keji, bibirnya menipis ketika dia mengucapkan kalimat kasar yang terdengar mengerikan di telinga Asia,

“Apa yang akan kulakukan?” Lelaki itu mulai melepas satu demi satu kancing kemeja militernya, “Meniduri pengantinku, tentu saja.”

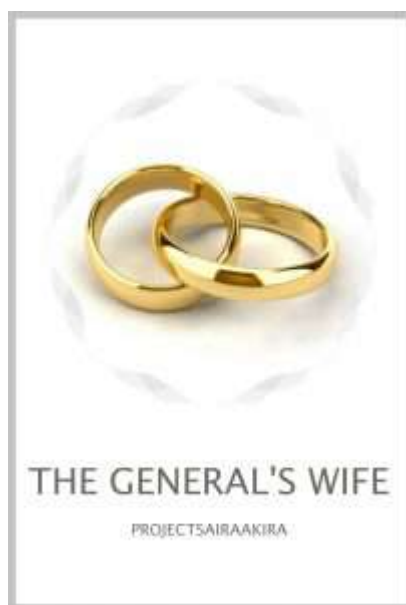
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)

PSA Website

FOR VITAMINS WITH LOVE



The Generals Wife Part 17 [Flashback 3] : Asia, Akira dan Percikan 3

 POST VIEWS: 5,610 (976 votes)

Asia membelalakkan mata, wajahnya pucat pasi. Matanya mengikuti gerakan tangan Jenderal Akira yang seolah-olah sengaja perlahan dan mengintimidasi. Lelaki itu membuka kancing kemejanya sambil tak sedikitpun melepaskan pandangannya dari wajah Asia.



“Kau akan.... apa?” Suara Asia tercekik di tenggorokan, berusaha menetralkan jantungnya yang berdebar, dia ketakutan.

Lelaki ini, Jenderal Besar pemimpin After Earth yang ditakuti karena sangat kejam. Dan baru beberapa kali mereka bersama, lelaki itu sudah mengulang-ulang kata akan membunuhnya.

“Aku akan meniduri pengantinku.” Mata Jenderal Akira menyipit, “Sekarang tentukan pilihan. Kau mau cara yang lembut atau cara yang kasar?”

Wajah Asia memerah karena takut bercampur marah, dia merasa terhina. Dirinya yang selama ini dibesarkan sebagai perempuan sopan yang beradab, sekarang diperlakukan tak lebih dari seorang pelacur yang hanya akan dimanfaatkan tubuhnya.

“Kalau kau ingin menyentuhku dengan paksa, aku akan melawanmu sekuat tenaga.” geramnya pelan, sedikit ketakutan ketika ekspresi Jenderal Akira berubah.

Ekspresinya gelap, mengerikan. Rupanya Asia telah salah menantang lelaki ini, Tidak ada satupun yang berani menantang Sang Jenderal sebelumnya. Asia telah menumbuhkan kemarahannya, dan tak ada jalan untuk kembali.

Jenderal Akira menghentikan gerakan membuka kemejanya. Dibiarkannya kemeja militer itu menggantung dengan beberapa kancing terlepas, lelaki itu tampak seperti predator yang sedang bertekad. Bertekad mengejar mangsa.

Dan Asia adalah mangsa yang dikejanya.

“Kalau begitu aku putuskan kau menginginkan cara yang kasar.” desisnya dingin penuh kekejaman.

Jenderal Akira naik ke atas ranjang, dan selanjutnya dia tidak memberi ampun pada Asia.

Asia memalingkan wajah, berurai air mata.

Tubuh lelaki itu masih di atasnya, napasnya terasa panas menghembus sisi telinganya. Asia merasa muak dan jijik. Dia ingin menyingkirkan tubuh yang sekarang berada di atasnya ini dan mandi. Pengalaman tadi sungguh mengerikan. Jenderal Akira memperlakukannya dengan kasar dan pada akhirnya menyakitinya.

Asia sudah meronta sekuat tenaga, menendang kemanapun dia bisa. Tetapi dia kalah kuat. Melawan laki-laki biasa saja dia sudah pasti kalah, apalagi melawan laki-laki kuat dengan pengalaman bertarung seperti Jenderal Akira. Lelaki itu tinggal menangkapnya, menindihnya dengan beban tubuhnya dan mencengkeram pergelangan tangannya dengan keahlian militernya, dan Asia tidak berkutik.

Rasanya sakit. Tubuhnya kesakitan dan jiwanya juga sakit. Dia tidak pernah diperlakukan serendah ini sebelumnya, tidak pernah disakiti sedalam ini sebelumnya. Dan lelaki ini, lelaki yang tiba-tiba saja muncul di kehidupannya, dengan begitu tega merenggut semua yang dimilikinya hanya dalam sekejap mata.

Jenderal Akira mengangkat kepala, ekspresinya tidak terbaca, wajah mereka masih begitu dekat. Matanya menelusuri air mata yang mengalir di pipi Asia, dan ekspresinya melunak.

“Lain kali tidak akan sakit lagi.” gumamnya serak, sisa dari kenikmatan yang dicapainya sebelumnya.

Asia langsung menolehkan kepalanya, menatap langsung ke mata cokelat gelap itu dengan tatapan marah.

“Tidak akan ada lain kali. Aku jijik di sentuh olehmu!”

Ekspresi Jenderal Akira yang semula lembut langsung mengeras kembali, lelaki itu menyangga tubuhnya dengan kedua siku di sisi tubuh Asia, wajah mereka berdua saling berhadapan.

“Jijik katamu?” Dengan sengaja Jenderal Akira menundukkan kepalanya dan mengecup sisi leher Asia, menggoda, membuat Asia mengerutkan kening untuk menahan erangan yang hendak lepas dari tenggorokannya, “Apakah kau ingin mengingkari bahwa secara genetik tubuh kita saling memanggil? Tubuhmu diciptakan untuk memuaskanku, begitu juga sebaliknya. Tidakkah memalukan seorang perempuan yang bibirnya mengatakan tidak suka, tetapi tubuhnya menikmati?” Sambung Jenderal Akira dengan suara sinis.

“Lebih memalukan lagi seorang lelaki yang mendapatkan kepuasan dari memperkosa seorang perempuan yang jelas-jelas menolaknya.” Asia berseru, tajam dan penuh kebencian. Berharap kata-katanya berhasil menusuk harga diri Sang Jenderal.

Dan rupanya berhasil. Tubuh Jenderal Akira membeku, ketika dia mengangkat kepala, wajahnya nampak merona. Mungkin karena kata-kata Asia berhasil menohok ke dalam hatinya.

Geraham Jenderal Akira mengetat, bibirnya menipis. Lalu tanpa kata, lelaki itu mengangkat tubuhnya dari tubuh Asia, meluncur berdiri di tepi ranjang dan mengancingkan lagi celananya.

Asia sendiri memalingkan muka, tidak mau menatap lelaki yang telah merenggut kesuciannya dengan kejam. Tetapi dia tahu, mata sang Jenderal masih mengawasinya dalam diam dari sisi tempat tidur. Lama mereka berdua berdiam dalam keheningan, tak ada suara.

“Aku akan meminta pelayan mengirimkan obat pereda nyeri.” Terdengar kemudian suara sang Jenderal memecah keheningan panjang di kamar itu,

disusul langkah-langkahnya yang menjauh dan suara pintu dibanting.

Jenderal Akira berdiri kaku di balik pintu yang ditutupnya dengan kasar. Dia terpekur di sana sementara jemarinya mengacak rambut cokelatnyanya hingga berantakan.

Kata-kata Asia tadi... bahwa dirinya mencapai kepuasan dengan memperkosa Asia, menusuk sampai ke dalam jiwanya.

Dirinya tidak pernah memaksa perempuan manapun sebelumnya. Semua wanita datang padanya, memohon untuk dicintai dengan sukarela.

Baru kali ini dia memaksakan kehendaknya pada perempuan.

Dengan marah Jenderal Akira melirik ke balik bahunya, ke arah pintu putih yang tertutup rapat. Perempuan itu, Asia, entah karena genetik mereka atau apa... perempuan itu menumbuhkan perasaan-perasaan yang bahkan tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Tanpa sadar lelaki itu menyentuh dada kirinya, tempat bekas luka tembakan pernah menganga di sana. Bekas luka tembakan yang tidak akan pernah dilupakannya.

Ketika itu, Organisasi Bendera Merah berhasil mengirimkan pasukan yang bertujuan membunuhnya ketika dia masih remaja, itu semua karena dirinya adalah pewaris satu-satunya tampuk kekuasaan Jenderal Moroko.

Karena kelengahan para pengawalnyanya, salah seorang wakil dari Organisasi Bendera Merah itu berhasil menyusup masuk, menyerangnya dan menembak dadanya.

Beruntung waktu itu tembakan itu meleset hanya beberapa inci dari jantungnya sehingga nyawanya bisa diselamatkan. Dan karna itulah, Ayahnya, Jenderal besar

Moroko langsung melakukan pemberantasan besar-besaran untuk menumpas seluruh anggota Organisasi Bendera Merah hingga tidak bersisa.

Memang semua sudah musnah. Tapi Akira tidak akan pernah lupa. Dia ingat wajah laki-laki yang menembak dadanya, meninggalkan bekas luka yang tak akan pernah bisa hilang di sana. Bekas luka yang begitu dalam baik secara fisik maupun secara psikis

Orang itu adalah ayah dari Asia dan Cesar....Pengkhianat itu adalah ayah Asia dan Cesar.

Asia mengambil selimut panjang yang berantakan di kaki ranjang untuk membungkus tubuh telanjangnya. Baju yang dipakainya sudah tidak layak dipakai lagi, tergeletak di lantai jauh di sana, bukti nyata kekasaran Jenderal Akira kepadanya.

Air matanya masih mengalir, tetapi dia mengusapnya dengan punggung tangan, berusaha untuk kuat.

Dirinya duduk di atas ranjang yang berantakan dan matanya sembab penuh air mata, mencoba menguatkan diri. Ditahannya isakannya, membuat bahunya berguncang. Dihembuskannya napas dalam-dalam, berusaha melonggarkan rongga dadanya yang terasa sesak, tersumpal oleh rasa sakit di dalam jiwanya.

Setelah merasa cukup kuat, Asia melangkah turun dari ranjang. Kakinya gemeteran, dan tubuhnya terasa nyeri. Tetapi dia menguatkan diri. Dorongan untuk menghapus sisa jamahan Jenderal Akira di tubuhnya lebih kuat daripada keinginan lemahnya untuk bergelung dan menangis keras-keras di atas ranjang.

Dengan langkah pelan dia membuka sebuah pintu kecil di sudut ruangan. Pintu berwarna putih yang menyaru dengan warna putih kamar. Dugaannya benar, di balik pintu putih itu ada kamar mandi berukuran luas. Semuanya berwarna putih,

sama seperti kamar utama yang menyambung kemari. Kamar mandi itu sederhana, sebagian besar dilapisi marmer putih polos dengan corak abstrak serupa awan berwarna abu-abu. Seluruh perabotan di sana berwarna putih, dari wastafel, bingkai cermin, lemari, bahkan tirai yang membatasi area pancuran mandi juga berwarna putih. Hanya *bathub*nya yang berwarna hitam, terpasang di tengah ruangan, tampak mencolok dilatar belakang warna yang kontras di belakangnya.

Asia melangkah ke area pancuran, menyalakan air hangat sampai maksimal, hingga pancaran air dari pancuran menghantam kepala dan punggungnya dengan keras. Kakinya terasa lemah dan gemetar, hingga dirinya harus berpegangan pada dinding marmer di depannya untuk menjaga keseimbangan.

Meskipun tubuhnya lemah, sebuah tekad kuat muncul di jiwanya. Tubuhnya memang sudah ternoda, kalah oleh kekejaman Jenderal Akira. Tetapi hatinya tidak lemah. Dia akan melawan.

Mata Asia menyala penuh tekad. Tidak akan dibiarkannya Jenderal Akira menang mudah. Lelaki itu harus tahu bahwa keinginannya tidak harus selalu terpenuhi.

Asia akan melawan. *Sekuat tenaga.*

Ketika Dokter Frederick keluar dari kamar putih, dia langsung berhadapan dengan Jenderal Akira yang menunggu di sana. Sang Jenderal berdiri sambil bersandar di tembok dekat tangga putih yang menghubungkan area lorong rumah utama dengan teras kamar putih.

Ekspresi Jenderal Akira nampak datar, tetapi tatapan matanya begitu tajam ketika menatap dokter Frederick.

“Bagaimana kondisinya?” Jenderal Akira bertanya tanpa basa-basi, nada pertanyaannya sedikit memancing kegugupan Dokter Frederick.

“Saya sudah memeriksa keseluruhan, nona Asia baik-baik saja.”

Jenderal Akira menyipitkan matanya, “Jadi aku bisa mengunjunginya lagi ?”

Dokter Frederick menganggukkan kepalanya, “Kebetulan ini memang periode masa suburnya, anda harus sering sering eh... mengunjunginya.”

Jenderal Akira mengalihkan matanya ke arah pintu kamar putih, perhatiannya seolah terpusat di situ, bahkan dia tidak mau repot-repot lagi menoleh ke arah Dokter Frederick,

“Oke. Kau boleh pergi.” gumamnya memberikan pengusiran halus yang langsung ditanggapi cepat oleh dokter Frederick. Dokter setengah baya itu membungkukkan tubuh untuk memberi hormat kepada Sang Jenderal, lalu buru-buru menjauh pergi menuruni tangga dan menjauh sejauh mungkin dari Jenderal Akira yang mengerikan.

Pintu kamarnya terbuka kembali dan kali ini tubuh Asia langsung menegang dengan waspada. Dia tahu siapa yang masuk sekarang. Aura mengerikan yang membuat tubuhnya merinding langsung menguasainya ketika sosok berpakaian militer hitam itu memasuki ruangan dan menutup kembali pintu di belakangnya.

Asia yang sedang duduk di pinggiran ranjang setelah menjalani pemeriksaan oleh dokter Frederick langsung mencengkeramkan kedua jemarinya di pinggiran ranjang, siap sedia untuk melawan.

Jenderal Akira berdiri di sana, menatapnya dengan tatapan memindai dari ujung kepala sampai ujung kaki, dan kemudian bergumam, “Sepertinya kau memang baik-baik saja.” lelaki itu menipiskan bibir dengan aneh, ada senyum tersembunyi di bibirnya, “Aku senang kau baik-baik saja.” Kata-katanya memang baik, tetapi tidak ada yang baik di nada suaranya, malah terdengar seperti ejekan penuh ironi.

Asia melemparkan pandangan penuh kebencian ke arah Sang Jenderal, dan menyembur dengan marah.

“Bagaimana kalau kau pergi ke neraka saja?” desisnya, mendongakkan dagu dengan angkuh.

Kali ini Jenderal Akira tersenyum, senyum penuh kesenangan melihat kekeraskepalaan dan tantangan yang dilemparkan oleh Asia kepadanya.

Perempuan ini menyenangkan. Dengan segala kekeraskepalaan konyol dan sikap sombong menantanginya, entah kenapa membuat Akira tergoda untuk melayaninya. Dia merasa ingin bermain-main, tarik ulur kekuatan emosi antara kedua belah pihak, dan ketika nanti waktunya tiba, Akira senang menjadi pemenang, menunjukkan kepada Asia bahwa dirinyalah yang berkuasa.

“Pelayan akan datang mengantarkan makanan.” Akira mengalihkan pembicaraan, “Kau harus memakannya sampai habis. Ingat jaga kesehatanmu supaya kau bisa lekas mengandung bayi yang sehat.”

Asia langsung menggeram marah, “Aku bukan hewan ternak yang bisa diatur-aturlah dan ditenakkan untuk keturunan! Kalau aku memutuskan untuk mogok makan sampai mati kelaparan, kau bisa apa?”

Ekspresi Jenderal Akira berubah menakutkan, “Aku bisa apa katamu? Kau lupa ada banyak saudara-saudaramu yang berada dalam tawananku? Dan juga ibu pengurus panti yang tua itu, siapa namanya? Chatherine? Aku bisa saja memotong jarinya satu-persatu setiap kau menolak makan dan mengirimkan jari itu kepadamu.” Jenderal Akira terkekeh, “Sepuluh kali kau menolak makan, dia akan kehilangan sepuluh jarinya.” Mata Akira berubah mengerikan dan senyum ironisnya langsung hilang dalam sekejap ketika dia melanjutkan, “Dan ketika sepuluh jari itu habis, lalu kau tetap membangkang..... aku akan mencari bagian-bagian tubuh lain untuk dipotong.”

Asia ternganga, begidik ngeri mendengarkan ancaman Jenderal Akira yang mengerikan. Bahkan tubuhnya terpaksa di sana saking ngerinya mendengar kata-kata itu.

Dengan sedih, menyadari posisinya yang kalah, Asia memalingkan muka, menggigit bibir menahan air mata yang mulai terasa panas di sudut matanya.

Bagaimana dia bisa melawan Jenderal Brengsek ini kalau posisi laki-laki ini di atas angin seperti ini? Lelaki ini pengecut, menggunakan anak-anak panti dan Chaterine sebagai senjatanya.

Melihat Asia yang hanya memalingkan muka dan tidak membantah, Jenderal Akira merasa puas. Lelaki itu melangkah mendekat, berdiri tepat di depan Asia yang masih duduk di tepi ranjang.

Tangannya terulur dan mengangkat dagu Asia dengan gerakan tegas dan tak terbantahkan. Dipaksanya mata Asia menatap ke arah matanya.

“Sekarang, kau pasti tahu harus menurut kepada siapa.” Lelaki itu menelusuri seluruh diri Asia dengan lapar, “Buka bajumu dan berbaring di atas ranjang, Asia.”

“Bagaimana mungkin kita tidak bisa menangkap Cesar?” Jenderal Akira membentak marah, berseru kepada beberapa Jenderal lain yang melapor kepadanya, “Dia cuma seorang manusia dan kita memiliki jaringan yang luas di After Earth, bagaimana mungkin pasukan militer yang katanya terbaik di negara ini, kesulitan untuk menangkap satu orang saja?”

“Dia terlalu licin, Jenderal.” Paris menggumam, menyimpulkan dari seluruh hasil pembahasan strategi mereka, “Dia selalu berpindah-pindah tempat, bersembunyi di bawah tanah dan berada dalam perlindungan penduduk yang berhasil dihasut supaya berpihak kepadanya. Dia pernah menjadi anggota militer tertinggi, jadi

dia tahu metode kerja kita dan selangkah lebih maju. Setiap kami berhasil mengendus dan menemukan jejaknya, dia selalu sudah berpindah tempat.”

Akira terdiam mendengar penjelasan itu. Lelaki itu mengacak rambutnya dengan marah. Merasa murka karena keberadaan Cesar di luar sana, berkeliaran bebas dan belum tertangkap terasa mengusiknya. Pada akhirnya dia menutup pertemuan itu, mengusir semua bawahannya, kemudian merenung setelah ditinggalkan sendirian dengan pintu ruangan yang menutup dari luar.

Akira merenung, duduk di kursi kulit besar di belakang mejanya di salah satu benteng militer area Marakesh City. Alisnya berkerut tidak suka.

Ini tidak baik.... sudah terlalu lama.

Sudah hampir delapan bulan sejak mereka mendapatkan Asia dan sejak Cesar melarikan diri, tetapi pasukan terbaik yang dikirimnya tetap saja tidak bisa menemukan keberadaan pengkhianat itu.

Akira tahu Cesar pasti sedang mencari cara untuk menemukan keberadaan Asia, sedikit banyak lelaki itu pasti mendapatkan informasi mengenai pembakaran panti asuhan, penyanderaan anggota panti dan juga penculikan Asia.

Cesar pasti tahu bahwa Asia sedang berada di dalam cengkeraman tangannya.

Untuk memastikan Asia tidak terlacak, dirinya memang selalu memindahkan posisi Asia ke berbagai benteng militernya setiap beberapa bulan sekali. Tetapi bulan ini, dia terpaksa memindahkan Asia kembali ke bentengnya di Marakesh City dan menguncinya lagi di kamar putih. Ada berbagai pekerjaan mendesak yang membuatnya harus membawa Asia kembali ke kediaman utamanya di Marakesh City.

Akira merenung.

Asia... perempuan itu belum hamil juga setelah delapan bulan berlalu. Entah karena belum waktunya, atau karena kesalahannya.

Akira teringat dokter Frederick yang menegurnya dengan halus karena frekuensinya mengunjungi Asia yang terlalu sering. Dokter itu mengingatkan bahwa kualitas pembuahan akan berkurang kalau dia tidak memberi jeda waktu untuk beristirahat, dia juga memberitahu bahwa sebaiknya Jenderal Akira mengunjungi Asia hanya di masa subur.

Senyum masam muncul di bibir Akira, senyuman penuh ironi. Sudah hampir tiga minggu terakhir dia menahan diri untuk tidak mengunjungi Asia, karena nasehat dokter Frederick. Dan itu membuatnya setengah gila. Terbaring setiap malam di ranjangnya yang luas, dan tiba-tiba terbangun karena menginginkan tubuh mungil itu dipelukannya.

Asia masih menolak tentu saja. Perempuan itu tidak pernah berhenti memaki, menantang, mengucapkan kata-kata penuh kebencian dan bersikap galak kepadanya. Tetapi Akira selalu memastikan dirinya yang berkuasa. Perempuan itu boleh saja menentangnya, tetapi di tempat tidur, dialah yang menguasai Asia.

Mata Akira melirik ke arah kalender penanggalan digital di atas mejanya. Mata itu menyipit, berpikir sejenak, lalu bibirnya menipis ketika menyadari.

Dokter Frederick kemarin menyarankan supaya dirinya hanya mengunjungi Asia di masa suburnya. Dokter itu juga memberikan catatan mengenai perhitungan masa subur Asia. Dia juga akan memeriksa Asia terlebih dahulu untuk memastikan perempuan itu benar-benar subur dan siap untuk dibuahi.

Sekarang adalah waktunya.

Akira langsung beranjak dari duduknya, berniat mencari dokter Frederick.

“Bagaimana?” Akira kembali menunggu di tempat biasanya, bersandar di tembok dekat tangga area teras kamar putih, ekspresinya nampak tidak sabar, menanti.

Dokter Frederick menganggukkan kepalanya antusias, tampak senang,

“Saya sudah melakukan pemeriksaan menyeluruh, Jenderal. Nona Asia sekarang ada di masa suburnya.”

“Bagus.” Jenderal Akira tanpa sadar menghembuskan napas yang ditahannya sejak tadi karena menunggu jawaban dokter Frederick. Dirinya sudah tidak tahan, tiga minggu dia sengaja tidak menemui Asia karena tidak mau tergoda, dan ketika mengetahui bahwa sekaranglah waktunya, dia tidak bisa menahan diri lagi, “Kau boleh pergi dokter.”

Tanpa menunggu jawaban dokter Frederick, Akira langsung melangkah membuka kunci pintu kamar putih dan memasuki kamar itu, membuat dokter Frederick hanya bisa memandang pintu kamar yang tertutup dan menarik napas panjang.

Sepertinya dia pernah mengalami kejadian yang sama, dan berulang. Dulu Jenderal Moroko juga seperti itu dengan ibunda Jenderal Akira. Beliau tidak bisa menahan diri, sama seperti ini.

Yah, memang tidak bisa disalahkan. Hasil penelitian dokter Frederick memang menunjukkan bahwa genetik kedua mahluk ini saling tarik-menarik, mau dibantah seperti apapun, kedua orang itu akan selalu berusaha saling mencari.

“Aku merindukanmu, Asia.”

Kedua tangan Akira menahan tangan Asia di atas kepala menyatukan kedua pergelangan tangan Asia dengan satu genggam jari yang kuat, napas mereka berdua sama-sama terengah, tubuh mereka telanjang, penuh keringat di atas ranjang yang berserakan, hasil dari pergulatan kedua tubuh mereka sebelumnya.

Asia berusaha menormalkan napasnya yang tersengal-sengal, hatinya dipenuhi rasa marah yang membara, rasa marah karena tidak berdaya, kalah di bawah kekuatan fisik lelaki bermata cokelat yang sedang menindihnya itu. Dia berusaha meronta, tetapi tekanan kuat di tangannya dan beban tubuh di atasnya membuatnya tak bisa bergerak, pada akhirnya dia hanya bisa melemparkan tatapan membunuh, penuh dengan kebencian yang bercampur putus asa kepada Akira.

Akira tersenyum, senyum yang jahat dan keji. Lelaki itu menunduk, hendak mengecup bibir Asia, tetapi Asia memiringkan kepalanya, berusaha menghindari hingga bibir lelaki itu hanya mendarat di pipinya.

Didengarnya Akira terkekeh pelan, lelaki itu lalu mengecup pipi Asia, terus memberikan kecupan-kecupan kecil hingga sampai ke telingannya, nafasnya yang panas dan menggoda membuat seluruh tubuh Asia meremang.

Dan kemudian lelaki itu berbisik.

“Aku menginginkanmu Asia, dan ketika aku menginginkan sesuatu, aku akan mendapatkannya.”

“Jenderal Akira.” Dokter Frederick yang sebelumnya dipersilahkan olehnya masuk, bergumam pelan sedikit tak jelas ketika memasuki ruangnya.

Akira yang sedang berdiskusi dengan Paris mengalihkan pandangannya, dan mengerutkan kening ketika menatap Dokter Frederick di sana. Biasanya dokter ini hanya menemuinya setelah dia melakukan *check up* pemeriksaan penuh pada Asia, atau setelah dia memastikan masa subur Asia.

“Ada apa? Apakah ini berhubungan dengan Asia?” Akira langsung waspada dan menunggu.

Dokter Frederick nampak gugup dan sedikit ketakutan, entah ada apa dengan dokter ini, setiap berhadapan dengannya pasti terlihat gemetaran.

“Nona Asia... saya hanya ingin melaporkan kondisinya. Hasil pemeriksaan terakhir, berat badannya turun sampai beberapa kilo, Saya melakukan pemeriksaan ke area dapur dan menemukan bahwa Nona Asia sering menolak makanannya, banyak sekali hidangan yang dikembalikan ke dapur dalam kondisi utuh.”

“Apa?” ekspresi Jenderal Akira mengeras. Bibirnya menipis marah.

Sudah berapa lama hal ini berlangsung? Dan kenapa sampai dia tidak tahu?

“Aku akan mengurusnya. Terima kasih dokter, kau boleh pergi.” gumamnya kemudian.

Dokter Frederick mengangguk, seperti biasa lelaki itu tampak lega ketika disuruh pergi sehingga tidak menahan-nahan lagi langsung pergi menjauh.

Sementara itu Akira beranjak berdiri, hendak langsung menemui Asia, sebelum kemudian Paris menahannya.

“Jenderal, kalau saya boleh memberi saran.” cegahanya berhati-hati, membuat Akira menghentikan gerakannya dan menatap Paris tajam.

“Saran apa?” tanyanya dengan ekspresi gusar.

Paris nampak berpikir, “Saya punya referensi koleksi coklat terbaik yang pasti akan disukai perempuan. Saya pikir, kalau nona Asia menolak makanannya, anda bisa membujuknya dengan memberikan coklat itu. Saya akan mengirimkan coklat itu ke rumah anda dan meminta pelayan menyimpannya di kamar nona Asia.”

Akira mengerutkan keningnya, “Cokelat?” nadanya suaranya meremehkan, “Paris, kau tahu betapa keras kepalanya Asia. Dia bertekad untuk melawanku dengan kekuatan penuh. Dan kurasa dia tidak akan semudah itu diluluhkan hanya dengan cokelat.”

Perkataan Jenderal Akira entah kenapa membuat Paris tersenyum lebar,

“Jenderal, anda belum mencobanya. Saya sudah tahu efeknya. Percayalah, gunakan cokelat dan kelembutan. Kombinasi itu akan membuat perempuan bertekuk lutut di kaki anda.”

“Kata dokter kau menolak makan. Bahkan sudah hampir dua hari ini hanya sedikit makanan yang masuk ke dalam tubuhmu.”

Lelaki itu menggeram, menjulang di atasnya, kedua tangan Asia terangkat, menyilang menjadi satu di atas kepalanya, kedua pergelangannya terjebak dalam cengkeraman jemari kokoh sang Jenderal.

Asia tidak berkata-kata, hanya menatap Akira dengan tatapan menantang. Tatapannya itu selalu berhasil menyulut kemarahan Akira, karena itu Asia sengaja melakukannya.

Jika dia tidak bisa mengalahkan sang Jenderal, dia sudah cukup puas bisa membuatnya marah.

“Tatapan mata itu lagi.” Jenderal Akira menipiskan bibirnya, “Sampai kapan kau akan berusaha menguji kesabaranku, Asia?”

Asia memalingkan matanya, sengaja. Tahu bahwa hal itu akan membuat Akira semakin murka.

“Asia!” Akira menguarkan namanya dalam desisan geram, lelaki itu menggunakan sebelah tangannya untuk mencengkeram dagu Asia, menolehkan kepala Asia dengan paksa, kepala Akira menunduk, membuat wajah mereka semakin berdekatan, “Jangan pernah memalingkan kepalamu dariku ketika kita sedang berbicara!”

Dua mata itu bertatapan. Yang satu murka, yang satu menantang. Lama.

Alis sang Jenderal mengerut, “Aku tidak suka memaksamu bercinta denganku, Asia.”

“Lalu kenapa kau terus melakukannya?” Asia menyambar dengan suara lantang.

Akira memalingkan wajah, ekspresinya seolah tidak mendengar kata-kata Asia, lelaki itu menatap ke arah nakas kecil di samping ranjang. Di sana ada kotak elegan berwarna putih tebal dengan aksen bebunga menghiasi pinggirannya, berisi butiran cokelat mahal yang berkilauan.

Cokelat dan kelembutan.

Itu adalah saran dari Paris untuknya supaya dia bisa menaklukkan sifat pembangkang Asia. Akira tidak pernah bersikap lembut kepada perempuan, pun dia juga tidak mengerti apa hubungannya cokelat dengan menaklukkan hati perempuan. Tetapi saran Paris layak dicoba, mengingat Paris terkenal sebagai *playboy* yang telah menaklukkan banyak hati wanita.

Lelaki itu meraih satu butir cokelat, menimangnya dengan sebelah tangan. Asia mengerutkan kening melihatnya,

“Apa yang hendak kau lakukan dengan itu...mmph...” dengan terkejut Asia mengatupkan bibirnya ketika tanpa izin sang Jenderal memasukkan butiran cokelat ke dalam mulutnya. Butiran cokelat itu langsung meleleh menimbulkan sensasi manis yang meledak di mulutnya, membuat Asia mengerjapkan matanya kaget, dia membuka mulutnya, hendak memprotes, tetapi Sang Jenderal

mengambil kesempatan itu, melumat bibir Asia yang terbuka, menjalinkan bibir mereka dalam ciuman dalam yang penuh gairah....*ciuman rasa coklat*

Pelayan perempuan itu sepertinya orang baru.

Asia mengamati dengan waspada ketika pelayan baru itu membereskan tempat makannya dengan gerakan kikuk dan belum berpengalaman.

Sehari-hari, Asia memang dikurung di dalam kamar putih ini. Dia hanya bisa keluar jikalau Jenderal Akira yang jahat itu memutuskan untuk membawanya keluar. Itupun dengan didampingi oleh Jenderal Akira sendiri serta diiringi oleh puluhan pengawal yang begitu ketat menjaga mereka. Tetapi untungnya, di saat sore menjelang malam, di jam-jam Jenderal Akira pulang, pengawalan atasnya cukup dilonggarkan, bahkan Asia diperbolehkan berjalan-jalan keluar dengan pengawalan tentu saja.

Pelayan yang melayani Asia sehari-hari adalah pelayan setengah baya bernama Martha. Pelayan perempuan itu sangat berpengalaman dan selalu memasang wajah datar cenderung cemberut, tubuhnya juga tampak tegap dan kuat sehingga Asia tidak berani mengusiknya.

Tapi entah keberuntungan apa yang menghinggapinya hari ini, entah Martha sedang berhalangan, atau memang dia sudah keluar dari tempat ini. Yang pasti, pelayan perempuan yang sekarang ada di kamarnya adalah perempuan muda yang kikuk dengan tubuh tidak lebih besar dari tubuh mungil Asia.

Asia langsung membuat rencana. Jemarinya menelusuri sekeliling, dan matanya terpaku pada vas bunga besar dari marmer yang tampak kuat dan berat.

Dirinya meringis membayangkan apa yang akan dilakukannya. Dia akan memukul pelayan perempuan itu ketika lengah, dan melarikan diri. Ada sedikit rasa

bersalah menelusup di hatinya ketika membayangkan betapa kepala pelayan malang ini akan terasa sangat sakit sesudahnya.

Tetapi Asia harus melarikan diri bukan? dan jika memang ini satu-satunya jalan, dia harus melakukannya meski itu harus melukai pelayan muda yang malang ini.

Dengan hati-hati, memastikan pelayan muda itu tidak memperhatikannya dan sedang sibuk mengurus sisa makanan di meja, Asia menggeser tubuhnya dan meraih vas bunga yang berat itu, dia lalu menggenggam ditangannya dan mulai beranjak mengendap-ngendap ke arah pelayan muda yang terlena dengan kesibukannya itu.

Pelayan ini jelas kurang latihan. Kalau Martha yang ada di sini, pelayan setengah baya itu tidak akan pernah memungginginya. Matanya selalu mengawasi seluruh tingkah laku Asia, seolah tak mempercayainya. Dan Martha benar, seharusnya mereka semua tidak mempercayainya. Selama ini dia bersikap manis karena menunggu mereka semua lengah dan memberinya kelonggaran.

Asia meminta maaf dalam hati, lalu mengangkat vas bunga itu tinggi-tinggi setelah dia berada di belakang pelayan muda itu, kemudian setelah menghela napas cepat, dia mengayunkan tangannya dan memukulkan vas bunga dari marmer itu kuat-kuat di kepala pelayan muda yang malang itu.

Entah karena pukulannya yang sekuat tenaga, atau karena pelayan muda itu memang bertubuh kecil, tubuh pelayan muda itu langsung tumbang, tak sadarkan diri di lantai hanya dengan satu kali pukulan saja.

Asia meletakkan vas bunga itu dengan hati-hati, memandang sekeliling dan menajamkan pendengarannya. Semuanya hening, tampak baik-baik saja. Itu berarti dia masih aman, belum ketahuan.

Dengan pandangan menyesal dia berjongkok, menatap pelayan muda yang pingsan itu dan meringis.

“Maafkan aku, tetapi aku harus melakukannya.” Asia menggerakkan tangannya, dan mulai melepaskan seragam khusus pelayan yang dipakai oleh pelayan muda itu.

Dia berhasil melarikan diri sejauh ini!

Asia merasakan dadanya berdebar penuh antisipasi. Diletakkannya kedua jemarinya di dada untuk menahankan debaran, sementara matanya menatap waspada ke sekeliling. Baju pelayan yang dipakainya cukup membantu untuk menyaru dan tak menonjol.

Bahkan para pengawal yang berjaga dimana-mana tampak membiarkannya saja berkeliaran dengan seragam ini.

Asia sudah sampai di halaman belakang, dirinya tadi mengendap pelan-pelan ke arah pepohonan rapat yang membatasi di sekeliling rumah itu. Ditembusnya pepohonan rapat itu untuk sekedar mencari ujung maupun jalan keluar. Tetapi ketika dia sampai ke ujung, rasa kecewa langsung menyeruak ke dasar hatinya.

Ujung dari hutan itu adalah tembok beton kokoh yang sangat tinggi hingga Asia harus mendongakkan kepala maksimal untuk melihat ujung tembok itu, bagian atasnya dipenuhi kawat berduri dengan gambar-gambar tengkorak berlatar merah dihiasi tulisan yang menyatakan bahwa kawat itu berbahaya dan mengandung listrik.

Asia sudah pasti tidak bisa melompati tembok itu. Dan kalau seluruh bagian rumah ini dikelilingi tembok, maka pupuslah harapannya untuk melarikan diri.

Dia tidak mungkin keluar lewat pintu utama bukan?

Asia mengerutkan keningnya, berdoa di dalam hati semoga saja ada pintu keluar lain selain pintu utama. Dia meletakkan jemarinya di tembok dingin itu, lalu

melangkah menelusuri tembok dengan hati-hati.

Tiba-tiba suara aneh itu terdengar.

Asia terkesiap dan menoleh ke arah sumber suara. Suara itu seperti geraman bercampur seruan mengerikan dari makhluk yang sudah pasti bukan manusia.

Mata Asia membelalak ketika menemukan di depannya ada empat.... *tidak...* ada delapan, makhluk aneh berkaki empat dengan telinga berdiri, berwarna hitam, mata cokelat mengerikan dan moncong mengerikan yang menyeringai menampakkan gigi taringnya.

Suara-sura keras dan geraman berasal dari makhluk itu.... makhluk yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya.

Otaknya yang panik berpikir cepat dan menelaah pengetahuan yang ada di sana.

Hewan ini mirip deskripsi anjing di buku sejarah masa lampau yang pernah dibacanya. Tetapi di buku dikatakan bahwa anjing hanya berfungsi sebagai peliharaan, gambarnya pun lucu-lucu. Dan karena dianggap bukan hewan pangan atau ternak yang produktif, dikatakan bahwa anjing tidak dibudidayakan lagi di *After Earth*.

Ternyata dia dan buku itu salah,

Hewan-hewan ini jelas-jelas adalah anjing, meski bukan dalam versi lucu yang disebutkan di buku. Versi yang ada sekarang sangat mengerikan, dengan geraman galak dan gigi taring menyeringai seolah siap mengoyak tubuhnya.

Asia membalikkan badan, dan berlari. Satu kesalahan yang dilakukannya karena dia tidak familiar dengan hewan bernama anjing tersebut. Dan sesuai instingnya, hewan-hewan penjaga itu langsung melompat, mengejar dan mengeroyoknya dengan ganas.

Tubuh Asia tumbang karena dikeroyok, dan ditengah ketakutannya yang menggilanya, Asia kehilangan kesadarannya.

Tangannya terikat....

Itulah yang pertama kali disadari oleh Asia ketika dia membuka matanya. Dia kembali berada di kamar itu, kamar sialan yang penuh dengan nuansa putih pekat. Kedua tangannya disatukan dengan sebuah borgol dan diikatkan di kepala ranjang. Lengannya terasa pegal akibat posisi tak nyaman yang dipaksakan itu.

Asia menggerak-gerakkan tangannya dengan panik, merasakan dorongan keras untuk melepaskan diri. Tetapi usahanya itu malah menyakitinya. Pinggiran borgol besi yang dingin itu menggores pergelangan tangannya, membuatnya meringis perih.

Dan ketika langkah-langkah kaki itu mendekat, Asia merasakan jantungnya berdegup kencang. Rasa takutnya bercampur aduk dengan antisipasi.

Pintu itu terbuka, dan Asia langsung bertatapan dengan mata cokelat nyaris transparan yang menelusuri seluruh dirinya dengan tatapan menilai. Sang Jenderal berdiri, di sana, dengan tubuh tinggi dengan aura menakutkan, mengenakan turtle neck hitam dan celana legam.

Sejenak suasana hening, mereka saling bertatapan dengan makna berlawanan, yang satu menilai dan yang lain menghakimi.

“Untuk ukuran rakyat jelata, kau lumayan juga. Aku tidak menyangka kau bisa mengecoh penjagaku dan melarikan diri sampai sejauh itu. Sayang sekali kau melakukan kebodohan dan tertangkap lagi. Kau tentu tidak tahu kalau aku punya banyak penjaga lain berkaki empat yang lebih sigap dari penjagaku yang berkaki dua. Aku pikir sekarang kau sedang merasa malu karena telah mencoba hal yang

sia-sia.” lelaki itu sedikit tersenyum mencemooh, membuat pipi Asia memerah karena nada penghinaan tersirat yang ditujukan kepadanya.

“Kenapa aku harus malu kepadamu? Kau hanyalah lelaki pengecut yang hanya berani kepada perempuan yang diikat.” Asia mendongakkan kepalanya, mendesis tajam dengan penuh keberanian.

Sekejap Asia bisa melihat kilat terkejut di mata lelaki itu ketika mendengar Asia berani menimpalnya, tetapi dengan cepat lelaki itu berhasil menguasai diri, memasang wajah tanpa ekspresi di depan Asia.

“Aku memang bilang kau lumayan, Asia, karena itu aku suka menidurimu. Tetapi sayangnya mulutmu berbisa.” Jenderal Akira tersenyum dan melangkah mendekat. Berdiri di tepi ranjang dan menatap Asia dengan senyum beku yang tidak sampai ke matanya,

“Aku akan memasang kamera pengawas tanpa kecuali di seluruh area rumah ini. Mulai sekarang kau akan diawasi dan tidak bisa berbuat macam-macam lagi, Asia.” Jenderal Akira tampak puas ketika mengucapkan kata-katanya.

Ada nada sinis yang muncul kemudian ketika dia melanjutkan, nada sinis yang mengerikan.

“Aku bukan lelaki pengecut, sayang. Ketika waktunya nanti tiba, aku akan menguasaimu dengan mudah. Ketika itu terjadi, akan kupastikan bahwa tanganmu tidak sedang terikat,”

Lelaki itu menunduk, lalu melepaskan borgol yang mengikat tangan Asia, dia mengabaikan tatapan penuh kebencian Asia serta rontaan paniknya, dan melumat bibir Asia dengan kasar.

“Jenderal.”

Suara panggilan Paris membuat Jenderal Akira yang sedang menginspeksi beberapa pasukan militer berseragam hitam menolah. Dia memberi tanda supaya Paris menunggu, lalu melanjutkan kegiatannya.

Setelah selesai, dia mendatangi Paris yang menunggu.

“Ada apa?” tanyanya.

Paris membungkuk dan memberi hormat, “Kami menemukan burung aneh yang terbang di sekitar rumah di luar musimnya. Karena mencurigakan, kami meminta ahli burung menangkapnya.” Paris mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. “Burung ini mengantarkan pesan. Pesan dari Cesar untuk Asia.”

“Apa?” Akira mendesis, ekspresinya tampak marah, “Jadi mereka berdua berhubungan diam-diam?” Diterimanya secarik kertas itu dan membaca isinya, keningnya berkerut setelah membaca isi di dalam kertas itu. “Jadi Asia tahu bahwa tanggal lima nanti kita akan memindahkan penghuni panti asuhan dari Benteng Marakesh City ke Asrama di La Margas dan meminta Cesar mencegat dan menyelamatkan teman-temannya? dia menguping percakapan kita dari balik pintu rupanya.” Jenderal Akira meremas kertas kecil itu sampai hancur dalam genggamannya.

“Siapkan rencana. Buat seolah-olah Mobil tahanan berisi penghuni panti asuhan. Siapkan tentara lengkap di semua penjuru dan sergap pasukan Cesar. Mereka pasti lengah dan mengira penyergapannya tidak ketahuan. Kita habisi mereka.”

Paris memberi hormat patuh, “Baik Jenderal, saya akan mengkoordinasikannya.”

Ketika Paris membalikkan badan, Jenderal Akira memanggil lagi, ekspresi wajahnya nampak keji dan haus membunuh.

“Cesar. Kalau dia ada di sana. Tangkap dia hidup-hidup. Sisakan dia untukku. Aku yang akan membunuhnya *dengan caraku sendiri.*”

Paris mengangguk, memberi hormat sebelum membalikkan badan dan melangkah pergi.

Dia tahu apa yang dimaksud Jenderal Akira '*dengan caranya sendiri*'.

Dan itu terlalu mengerikan untuk dibayangkan.

Asia mendongakkan kepala dan melihat Jenderal Akira memasuki ruangan dengan marah. Dia menatap bingung sambil memindai Sang Jenderal, mencari penyebab kemarahannya.

Kemudian, ketika matanya menemukan apa yang ada di tangan kanan sang Jenderal, wajah Asia langsung pucat pasi.

Bangkai burung. Jenderal Akira membawa bangkai burung. Itu adalah White, merpati jinak yang selama ini menjadi perantaranya berhubungan dengan Cesar.

White sudah menjadi bangkai dan ada di tangan Jenderal Akira.... itu berarti....

Asia gemetar, bergerak mundur dan mencari pegangan di meja, kakinya terasa lemas.

Itu berarti rencana mereka gagal. Mereka sudah ketahuan. Dan sekarang Cesar sedang menyiapkan rencana penyelamatan... tanpa sadar bahwa dia sudah ketahuan.

Cesar.....

Asia mengerjapkan matanya yang penuh air mata, menahan tangis dan rasa frustrasi yang berkembang di benaknya.

Jenderal Akira sendiri memilih diam, menikmati kekagetan Asia dan tersenyum sinis.

“Kurasa kau tahu apa artinya ini.” Sang Jenderal melemparkan bangkai burung yang telah kaku itu ke kaki Asia, “Itu artinya aku akan menangkap dan membunuh saudara kembarmu.”

Setelah melemparkan pandangan penuh kemenangan, Jenderal Akira membalikkan badan dan melangkah keluar kamar. Meninggalkan Asia yang gemeteran penuh air mata sambil menatap bangkai White di kakinya.

Asia mengusap air matanya dan membungkus bangkai White dengan selimut putih tebal dengan rapi, dia meletakkan bangkai itu di meja, menunggu pelayan datang untuk meminta supaya bangkai burung ini diamankan dengan baik.

Jantungnya berdegup kencang karena takut dan cemas. Hari ini tanggal lima. Tanggal yang sudah ditentukan untuk misi penyelamatan Cesar.

Dan tanggal ini menjadi tanggal pembantaian.....

Asia mengusap air matanya. Ini semua salahnya. Kalau saja saat itu dia tidak meminta tolong kepada Cesar, ini semua tidak akan terjadi..... dia sama saja menghantarkan nyawa Cesar kepada Jenderal Akira yang kejam.

Dia tidak pantas hidup...

Asia mencari-cari dalam keputusasaannya, dan matanya melihat gelas kristal yang terletak di atas meja. Pikiran gelapnya langsung mencari cara untuk mati. Dialah penyebab segalanya, penyebab penghuni panti asuhan dan Chaterine ditahan, penyebab Cesar celaka.... *seharusnya dia tidak pernah ada sehingga semua hal buruk ini tidak terjadi.*

Dengan gemetar diambalnya gelas itu, dan dipecahkannya di tembok. Gelas itu pecah, menjadi pecahan kaca tajam yang hancur berupa kepingan-kepingan tajam kecil. Asia melirik ke arah kamera pengawas yang sekarang dipasang di kamarnya. Dia tahu dirinya sedang diawasi dan sekarang pasti orang-orang itu sedang menuju kemari karena menduga apa yang akan dia lakukan.

Jemari Asia gemetaran. Dia harus cepat. Diambalnya pecahan gelas itu. Dan setelah memejamkan mata menguatkan hati, di sayatnya pergelangan tangannya sekuat tenaga.

Irisan di pergelangan tangannya langsung memancarkan darah segar, menguar seolah-olah nadinya yang terbelah bersuka cita memompa darahnya supaya berhamburan.

Asia memalingkan muka, tidak tahan menatap darahnya yang memancar. Pandangannya berkunang-kunang, mulai kehilangan kesadarannya.

Masih didengarnya suara derap sepatu berlarian dan pintu yang dibuka keras ketika tubuhnya jatuh ke lantai dan tak sadarkan diri.

“Nona Asia hamil.” Dokter Frederick bergumam pelan ketika menyampaikan kondisi Asia kepada Jenderal Akira.

Akira yang sedang menunggu di depan kamar putih langsung menolehkan kepala kaget, wajahnya pucat ketika mendengar kabar yang tidak diduganya itu,

“Hamil?” tiba-tiba Akira terbata, “Bagaimana kondisinya? Bagaimana kondisi bayinya?”

“Untunglah luka sayatan di pergelangannya tidak begitu dalam, dan pendarahannya tidak mengganggu bayinya. Genetik Nona Asia termasuk unggul sehingga dia bisa bertahan tanpa memerlukan transfusi darah...anda tahu saya

kesulitan menemukan darah dengan genetik khusus yang bisa ditransfusikan ke Nona Asia.”

Jenderal Akira membuka mulutnya, hendak mengatakan bahwa Asia memiliki saudara kembar yang bisa diambil darahnya. Tetapi dia menahan diri. Tidak. Dokter Frederick belum perlu tahu. Dokter itu tahu kalau Cesar adalah buronan yang terlibat dengan Organisasi Bendera Merah, tetapi dia belum tahu kalau Asia adalah adik kembar Cesar.

Lebih baik dia menyimpan dulu informasi ini dari Dokter Frederick, toh informasi ini belum begitu diperlukan.

“Kalau begitu aku akan menemui isteriku.” Jenderal Akira meninggalkan Dokter Frederick dan melangkah memasuki kamar putih.

Ketika Asia membuka matanya, dia berhadapan dengan Akira yang duduk di tepi ranjang, setengah membungkuk ke arahnya, dan menatapnya dengan tatapan membara penuh kemarahan.

“Sadarkah kau apa yang terjadi kepadamu?”, suara Akira mendesis seolah menahankan diri supaya tidak meledak, bahkan gerahamnya mengetat penuh kemarahan.

Kenapa lelaki ini tampak begitu murka?

Sebelum Asia bisa menelaah pertanyaannya, Akira tiba-tiba bangkit, menumpukan tubuhnya diranjang, dan dengan gerakan secepat kilat tanpa Asia sempat menghindar, Akira mencengkeram leher Asia dengan cengkeraman kencang yang ahli.

Sedikit gerakan saja lelaki ini akan mematahkan lehernya dan membunuhnya.

Asia membeku – merasa takut – jantungnya berdentam keras seakan memukul-mukul rongga dadanya.

Akira sendiri mendekatkan wajahnya hingga hidungnya hampir menyentuh hidung Asia, matanya menatap nyalang sementara cengkeramannya semakin kuat, membuat Asia megap-megap.

“Dokter bilang kau sedang mengandung anakku....” , tatapan lelaki itu menajam, “Jadi karena itu kau mencoba bunuh diri, eh?”

“*Mengandung?*” Asia terkesiap, wajahnya pucat pasi karena kaget, “Aku mengandung anakmu?”

Jenderal Akira rupanya larut dalam kemarahannya sehingga tidak mpedulikan ekspresi terkejut yang muncul di wajah Asia. Lelaki itu mengencangkan cengkeramannya, hampir memutus jalur napas Asia membuat dada Asia terasa panas seolah hampir meledak

“Nyawamu ada dalam kuasaku, hanya aku yang bisa memutuskan kapan kau mati.” geram Akira kejam , “Apakah kau tidak ingat teman-teman di panti asuhan lamamu? Mereka semua ada dalam tahananku. Jangan coba-coba berbuat bodoh, atau aku akan menghabisi mereka tanpa ampun.”

Asia merasakan napasnya tercekak di tenggorokan, dia berusaha meronta dan melepaskan diri dari cengkeraman itu.

Untuk beberapa lama, Jenderal Akira sepertinya berniat untuk membunuh dan mencekiknya, tetapi kemudian lelaki itu seolah tersadar dan melepaskan cengkeramannya di leher Asia.

“Cesar sudah mati Asia. Tidak ada lagi yang bisa kau lakukan.” Akira berbohong tentu saja. Dalam penyergapan tadi, Cesar tidak ditemukan, sebagian besar pasukan Cesar memang ditumpas habis, tetapi Cesar sendiri sepertinya berhasil melarikan diri.

Ekspresi terpukul langsung melumuri wajah Asia, air mata mengalir lagi pipinya, kepedihan yang pekat langsung menghancurkan hatinya.

“Apakah kau puas sekarang? menghancurkan kehidupanku?” bisik Asia lemah, penuh kepedihan.

Reaksi Asia yang lemah dan diluar ekspetasinya membuat Jenderal Akira tertegun. Lelaki itu menunduk, lalu menatap wajah Asia yang sedih dan dipenuhi air mata.

Lama suasana hening dan tidak ada suara, hanya berisi isak tangis Asia yang memenuhi udara.

Jenderal Akira tiba-tiba memutuskan menjauh karena tidak nyaman. Dia terbiasa menghadapi Asia yang kuat, dia tidak biasa menghadapi Asia yang menangis seperti ini.

Dengan langkah lebar lelaki itu melangkah ke pintu kamar putih dan membukanya, hendak keluar ruangan tanpa kata.

Sementara itu, di saat yang sama, mata Asia mengikuti langkah sang Jenderal, lalu sudut matanya menemukan sesuatu.

Ya... sesuatu yang berbeda.

Jendela kamarnya terbuka. Terbuka lebar bahkan sampai ram besi yang menjadi teralis jendela juga terbuka.

Sepertinya pelayan yang membersihkan kamar membuka jendela untuk mengusir bau anyir darahnya yang tadi berceceran di lantai, dan kemudian lupa menutupnya.

Asia langsung memutuskan.

Dia tidak mau mengandung anak Jenderal sialan ini dan membuat Jenderal Akira mendapatkan keinginannya.

Lebih baik dia mati.

Dengan gerakan cepat, didorong oleh tenaga keputusan, Asia melompat dan menuju ke jendela yang terbuka, gerakannya gesit, sehingga ketika Jenderal Akira menoleh saat menyadari apa yang terjadi, Asia sudah dalam posisi naik di atas jendela, siap melompat.

Mata Jenderal Akira melebar, ekspresinya kaget, seolah tidak menyangka bahwa Asia akan senekat ini

“Kalau kau mendekat, aku akan melompat!” Asia berteriak sambil membelalakkan matanya nyalang, rambutnya berantakan tertiuip angin, menatap Akira yang berdiri di pintu penghubung antara teras kamar putih dengan kamarnya.

Derap sepatu pun terdengar berdatangan kembali dari kejauhan karena beberapa pengawal yang berjaga di tangga langsung berdatangan ketika mendengar teriakan Asia.

Akira menipiskan bibirnya gusar, lalu menyuruh anak buahnya diam di belakangnya, memberikan ruang antara dirinya dan Asia untuk berbicara.

Kebodohan salah satu pengurus rumah ini telah membuat Asia berhasil menemukan kesempatan untuk bunuh diri lagi, perempuan itu sekarang sudah hendak melompat dari jendela dengan penuh ancaman.

“Kau tidak akan berani melakukannya.” Akira bergumam dingin, “Aku akan menghancurkan semua orang yang kau kenal kalau kau melompat.”

“Aku tidak peduli lagi!” Asia menjerit, penuh kemarahan, “Aku benci padamu! Aku benci! Kau datang di kehidupanku dan menghancurkan segalanya! Dan

sekarang.... anak ini...dia adalah penyebab semua ini terjadi....” Napas Asia terengah, menatap perutnya dengan marah, “Aku benci anak ini, aku benci! Lebih baik aku mati daripada harus mengandungnya!” Dengan histeris Asia memukuli perutnya yang masih rata.

“Jangan lakukan itu.” Akira menyipitkan matanya tidak suka, lelaki itu melangkah maju, hendak mencekal tangan Asia tetapi Asia menghindar makin naik ke ujung jendela.

“Jangan mendekat!” Asia menatap penuh ancaman, posisinya siap melompat, membuat Akira menahankan langkahnya dan menggertakkan giginya marah,

“Turun dari sana, Asia. Jangan sampai aku membuatmu menyesal.” Ancamnya dengan nada mengerikan.

Bukannya ketakutan, Asia malahan terkekeh,

“Kau Jenderal yang kejam, kau pikir dengan tiranimu itu kau akan mendapatkan apa yang kau mau?” Asia mengusap bulir air mata yang menetes di sudut matanya, “Dengarkan aku wahai Jenderal yang kejam, jikalau aku disuruh memilih antara mati dan melahirkan anakmu, maka aku akan memilih ... mati.”

Lalu tanpa bisa dicegah, Asia melompat dari jendela itu.

Jenderal Akira menunggu, ekspresinya tegang, matanya terus menatap ke arah pintu ruang penanganan gawat darurat di rumah sakit militer itu. Sudah hampir dua jam dokter Frederick dan team dokter lain menangani Asia, dan tidak ada satupun dari mereka yang keluar dari pintu itu untuk memberi kabar kepadanya.

Untungnya ketika melompat dari jendela kamarnya tadi, gaun Asia tersangkut beberapa kali di saluran air yang memang menjulang dari atas ke bawah. Hal itu menyebabkan Asia tidak langsung terbanting dari lantai dua ke tanah.

Tetapi tetap saja jatuh seperti itu membuat kerusakan yang parah. Ketika dirinya sampai ke bawah untuk menemukan tubuh Asia, perempuan itu terbaring tak sadarkan diri dengan darah mengucur dari kepala, hidung dan mulutnya.

Mereka segera membawa Asia ke rumah sakit dengan helikopter, penanganannya langsung dan cepat.

Akira melirik ke arah jam yang berada di atas pintu penanganan intensif, merasa semakin frustrasi dan tidak mampu menahan diri untuk mengumpat dalam hati. Lelaki itu menunduk, menatap jemarinya yang mengepal hingga buku-buku jarinya memutih. Tangannya gemeteran tadi, dan masih gemeteran sampai saat ini ketika dia berpikir bahwa Asia mungkin akan mati.

Rasa takut ini, rasa takut yang sama dan terasa semakin menjadi.

Apakah tubuhnya yang mendorongnya untuk merasa takut? Karena tubuhnya tahu bahwa satu-satunya perempuan yang bisa memberinya keturunan bisa saja mati di dalam sana?

Bahkan dirinyapun tidak tahu jawabannya.

Jenderal Akira tidak selesai menelaah pikirannya karena tiba-tiba pintu ruang penanganan intensif itu terbuka, memunculkan dokter Frederick yang keluar dengan wajah lelah. Perhatian Akira langsung teralihkan, tubuhnya menegang ketika dia melangkah mendekati dokter Frederick.

“Bagaimana?” tanyanya cepat dan tidak sabar.

Dokter Frederick menatap sang Jenderal dan menghembuskan napas sedikit lega, “Ibu dan bayinya baik-baik saja Jenderal. Saya sudah melakukan penanganan untuk luka di kepalanya untungnya sekali lagi, pengaruh genetik yang kuat mencegah Nona Asia kehilangan banyak darah sehingga kami tidak membutuhkan transfusi. Selebihnya bagian-bagian tubuhnya yang lain hanya menderita luka ringan. Ajaibnya bayi di perutnya begitu kuat sehingga bertahan.”

Dokter Frederick menghela napas panjang, “Mudah-mudahan hal seperti ini tidak terjadi lagi.” gumamnya cemas, mengusap keringat yang tiba-tiba menetes di dahinya.

Jenderal Akira menganggukkan kepalanya samar, “Aku akan memastikan hal ini tidak terjadi lagi, dokter.” gumamnya penuh tekad.

Jenderal Akira duduk di sana, dikursi sofa berwarna putih itu dan menyilangkan kakinya. Kedua tangannya bersedekap sementara matanya menatap lurus ke arah ranjang, tempat Asia terbaring lemah dan tidak sadarkan diri.

Perempuan itu tampak begitu kurus, begitu kecil dan tak berdaya.

Mata Jenderal Akira menyipit dan menanti. Dokter Frederick bilang obat yang diberikannya memang akan membuat Asia tertidur beberapa lama, tetapi perempuan itu akan terbangun begitu efek obatnya habis, tak lama lagi.

Akira mengetatkan gerahamnya, memikirkan apa yang akan dikatakannya dan apa yang akan dilakukannya kepada Asia ketika perempuan itu tersadar nanti. Asia harus diberi pelajaran, perbuatannya meloncat dari jendela tanpa mempedulikan keselamatan dirinya dan bayinya benar-benar tak termaafkan.

Dirinya ingin menghukum Asia, tetapi benaknya kebingungan.

Hukuman seperti apa yang bisa diberikan kepada perempuan hamil?

Tiba-tiba ada gerakan pelan dari ranjang, membuat Jenderal Akira waspada dan mengalihkan perhatiannya ke arah ranjang. Jemari Asia yang terbaring di sana nampak bergerak pelan. Perempuan itu selanjutnya menggerakkan kepalanya yang diperban dengan tak nyaman.

Lalu mata perempuan itu terbuka. Pelan dan seperti kebingungan. Akira mengamati ketika Asia mengerjap-ngerjapkan matanya yang sepertinya terasa pedih karena cahaya lampu yang langsung menusuk ke matanya. Dihatnya Asia memejamkan mata, dan kemudian membukanya lagi,

Akira diam di sana, mengawasi dalam diam ketika Asia mengamati ruangan dan juga mengamati tangannya yang diinfus. Asia sepertinya masih belum menyadari kehadirannya di sofa putih ini sehingga Akira memutuskan untuk diam sejenak dan mengawasi. Dibacanya ekspresi Asia yang sedang mengerutkan kening, sepertinya perempuan itu sudah menyadari bahwa dirinya sedang berada di rumah sakit.

“Akhirnya kau bangun juga.” Pada akhirnya, Akira tidak bisa menahan diri untuk menyapa. Kemarahan dan frustrasi yang dirasakannya karena Asia nekat melompat sepertinya menunggu untuk diluapkan. *Dia harus memarahi perempuan ini.*

Akira bangkit dari duduknya dan melangkah mendekati ranjang. Dia tahu Asia sedang mengamatinya dengan mata besarnya yang polos. Akira sedikit tertegun ketika menyadari ada keterkejutan di mata Asia ketika melihatnya, menyusul dengan ketakutan yang terpancar di mata perempuan itu.

Kenapa perempuan itu menatapnya dengan takut?

Akira membatin, mengerutkan keningnya, berpikir bahwa Asia mungkin takut karena telah melakukan perbuatan nekat itu,

“Aku tidak ingin kau mengulangi ini lagi, Asia.” Akira bergumam serak, dengan suara kasar diseret penuh ancaman.

Dihatnya perempuan itu mengerutkan kening mendengar kata-katanya, seolah menahan kebingungannya. Lalu kalimat mengejutkan tercetus dari bibir mungil nan menggairahkan itu,

“Anda siapa? Ini di mana?” perempuan itu mengeluarkan pertanyaannya dengan suara pelan dan ketakutan.

Akira tersentak mendengar perkataan Asia. *Perempuan ini tidak mengenalinya? Bagaimana mungkin?*

Mata Akira menelusuri perban tebal yang membalut kepala Asia, apakah mungkin hal ini adalah efek dari luka di kepala Asia?

Benarkah Asia melupakannya? atau jangan-jangan Asia sedang berpura-pura dan mempermainkannya?

Mata Akira menyipit menyelidik ketika bertanya, “Apakah kau sedang bercanda?” suaranya rendah, mengancam dan membuat bulu kuduk berdiri

Ditatapnya Asia dalam-dalam, dan dilihatnya Asia menelan ludahnya ketakutan sebelum menjawab,

“Saya tidak bercanda, sungguh.... Anda siapa?” tanyanya lagi dengan suara kebingungan mirip anak kecil yang tersesat dan tak tahu harus meminta tolong kepada siapa.

Akira mengerutkan keningnya, matanya otomatis memindai seluruh ekspresi wajah Asia. Perempuan ini tampaknya tidak berpura-pura. Kebingungan dan ketakutannya terasa nyata.

“Aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu.” Tiba-tiba ada secercah senyum tipis di bibir Akira yang tidak bisa ditahan. Kalau dugaannya benar, *perempuan ini kehilangan ingatannya.*

Tiba-tiba Akira terdorong untuk menggoda perempuan yang sedang kebingungan itu, dia membungkuk begitu dekat, berbisik dengan suara serak menggoda.

“Aku adalah Akira, *suamimu*.” Jemarinya tanpa izin bergerak, lalu menyapu perut Asia yang tak terlindungi, membuat Asia terkesiap kaget karena informasi dan sentuhan yang tak terduga itu, “Dan kau isteriku, sedang mengandung anakku.” Sambung Akira itu dengan suara setengah berbisik penuh kemenangan.

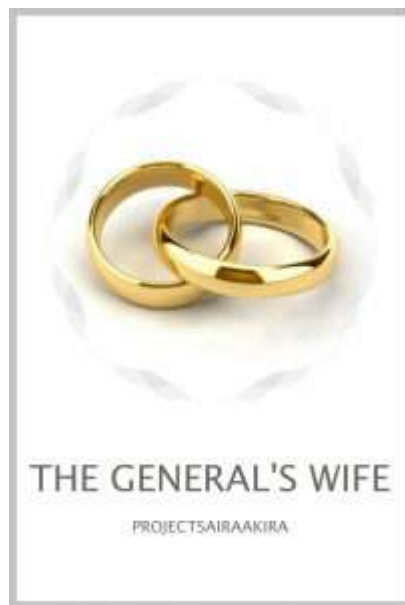
- The General’s Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General’s Wife)
- The General’s Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General’s Wife)
- The General’s Son : Skylar (Bonus Part The General’s Wife)
- The General’s Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General’s Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General’s Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General’s Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General’s Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General’s Wife Part 42 : Memilih
- The General’s Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General’s Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General’s Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General’s Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General’s Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General’s Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General’s Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General’s Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General’s Wife Part 34 : Perasaan
- The General’s Wife Part 33 : Pengakuan
- The General’s Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General’s Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General’s Wife Part 30 : Anak Kembar
- Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)
- Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)
- Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2
- Little Kingdom Series : TGW – Kepercayaan & Pengkhianatan Part 1
- The General’s Wife Part 29 : Demi Kehidupan



The General's Wife Part 16 : Rencana Asia

 POST VIEWS: 6,405

 (1,098 votes)



Asia melangkah keluar dari kamar mandi dengan kulit yang terasa pedih. Tubuhnya dibalut handuk putih panjang. Dia melangkah dan berdiri di atas karpet tebal yang menenggelamkan kakinya, tidak mempedulikan air yang menetes-netes dari rambutnya yang basah.

Setelah mandi dan menggosok seluruh tubuhnya sambil menangis keras-keras untuk meluapkan emosi, Asia akhirnya bisa mendapatkan akal sehatnya kembali.

Oke. Yang pertama, dia harus tenang. Dia harus mencoba mencari tahu dimana dirinya sekarang dan mencari jalan untuk kabur. Setelah itu dia harus mencoba mencari tahu di mana Cesar berada.

Cesar.... Asia meringis, merasakan denyutan pedih di dadanya. Dimana saudara kembarnya itu sekarang? Dalam kondisi Asia yang hilang ingatan, dia pasti telah mengecewakan Cesar dan membuat saudara kembarnya itu salah paham.

Asia ingin menangis ketika mengingat insiden di tengah salju ketika anak buah Cesar berusaha menculiknya. Sekarang dia mengerti semua. Kondisinya yang lupa ingatan telah dimanfaatkan Jenderal Akira yang brengsek untuk mengadu domba mereka berdua. Asia ingat sekali salah seorang penculik itu mengatakan bahwa perintah Cesar adalah untuk membunuh Asia.

Cesar tidak tahu bahwa Asia mengalami lupa ingatan, kakak kembarnya pasti merasa terluka dan sakit hati karena Asia tiba-tiba berbalik arah kepada Jenderal Akira.

Asia harus berhasil menemukan Cesar, kemudian menjelaskan semua kepadanya. Mereka kemudian bisa melarikan diri, hidup berpindah-pindah dan menyamar untuk menghindari kejaran Jenderal Akira.

Tetapi untuk melakukan itu semua, tentulah dia harus berhasil melarikan diri dari rumah ini.

Asia berusaha memindai kembali ingatannya. Paris membawanya kemari dari ruang rahasia yang berada di bagian bawah tanah rumah sakit militer milik pemerintah. Sayangnya, ketika mereka akan keluar dari lorong putih itu, Paris meminta izin untuk menutup matanya dengan penutup mata berwarna hitam. Demi keamanan, katanya waktu itu. Sementara Asia yang sedang amnesia dan bodoh mengiyakan begitu saja tanpa prasangka apapun.

Ketika penutup matanya di buka, Asia sudah berada di kamar ini.

Dia memang tidak tahu di mana dirinya berada sekarang, tetapi dia harus segera mencari tahu.

Asia melangkah menuju ke arah lemari kayu besar yang ada di dinding, dan membuka lemari itu. Dia menatap masam ke seluruh gaun yang tergantung di situ. Gaun yang disediakan oleh Jenderal Akira untuknya.

Semua gaun itu berwarna putih.

Sejak awal dia berada dalam tawanan Jenderal Akira, lelaki berengsek itu selalu memaksanya memakai baju berwarna putih, entah kenapa.

Asia mengambil salah satu gaun, meraba dan memeriksa untuk menemukan apakah ada alat pelacak kecil di sana – dia pernah mencoba melarikan diri dulu, ketika itu mereka sedang berada di benteng bagian perbatasan, Kala itu Jenderal Akira memang memindahkannya setiap beberapa periode secara terus menerus untuk menghindari lokasinya terlacak oleh Cesar dan pasukannya. Ketika itu Asia berhasil melarikan diri dan sempat memasuki hutan hanya untuk ditangkap dengan mudah karena ternyata di dalam gaunnya tersimpan alat pelacak kecil yang tidak terdeteksi olehnya.

Asia tidak mau melakukan kesalahan yang sama. Dengan teliti diperiksanya setiap detail gaun, di bagian lipatan, di bagian kerah, bahkan di bagian renda serta serat kain, ketika dia tidak menemukan alat pelacak yang dicuriganya, barulah dia memakai gaun itu.

Setelah berpakaian lengkap, Asia berjingkat pelan ke arah jendela, dan mengintip. Yang pertama kali dirasakannya adalah kekecewaan. Jendela itu dibatasi oleh kaca bening anti peluru yang sangat tebal, khas seluruh kamar di rumah Jenderal Akira, belum lagi dengan teralis besi yang menghalangi, sangat rapat di kedua sisi, baik sisi dalam dan sisi luar.

Kalau begini keadaannya, satu-satunya jalan keluar adalah melalui pintu. Halangan paling berat untuk melarikan diri melalui pintu adalah menghadapi

para penjaga dan pengawal yang ditempatkan oleh Jenderal Akira di seluruh akses keluar masuk itu.

Asia mengamati ke bawah lewat jendela, mengerutkan kening ketika melihat tidak banyak penjaga yang mengelilingi rumah. Ini tidak sama dengan benteng milik Jenderal Akira yang sulit ditembus. Rumah tempatnya berada sekarang lebih mirip rumah peristirahatan di tengah hutan, karena itulah tidak ada benteng yang mengelilingi dan tidak ada pasukan patroli yang mengawasi bagaimana elang mencari mangsa dari bagian atas benteng.

Jantung Asia berdebar ketika memikirkan bahwa mungkin saja ada harapan untuknya melarikan diri dari rumah ini. Mungkin saja karena menganggap dirinya sedang amnesia, berubah menjadi gadis penurut yang mudah diatur, maka Jenderal Akira mengendorkan kewaspadaannya.

Kalau begitu... dia harus memikirkan cara untuk memastikan rencana pelariannya kali ini benar-benar matang. Dia tidak boleh gagal lagi seperti yang kemarin-kemarin.

Asia melangkah pelan, duduk di pinggiran ranjang, berpikir dengan keras. Kalau dia mencoba melarikan diri, Jenderal Akira akan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mengejar dan mencarinya. Dan di dunia kecil yang seluruhnya dikuasai oleh sang Jenderal, sangatlah sulit menemukan tempat bersembunyi yang aman dan tidak terlacak. Dia sudah pasti akan tertangkap dalam waktu singkat.

Satu-satunya jalan adalah mencoba melenyapkan Jenderal Akira sebelum kemudian dia melarikan diri.

Tetapi bisakah dia?

Asia meremas kedua jemarinya dengan cemas, tiba-tiba merasa takut. *Apakah dia bisa?* Asia sendiri tidak tahu jawabannya. Rencana melenyapkan Jenderal Akira

yang terkenal memiliki insting yang sangat kuat itu adalah rencana yang sangat berbahaya dengan kemungkinan keberhasilan yang sangat kecil.

Pintu kamarnya yang diketuk membuat Asia terlonjak, terlepas dari lamunannya. Dia menarik napas panjang sebelum bersuara.

Pelan-pelan. Kendalikan diri. Gumamnya dalam hati, merapalkan mantra dan menanamkan tekad di otaknya supaya bisa berakting layaknya Asia yang masih amnesia.

“Siapa?” tanyanya pelan, melirik ke arah pintu, merasa jantungnya berdetak kencang ketika membayangkan mungkin saja Jenderal Akira yang berada di balik pintu.

Tidak mungkin. Gumamnya menenangkan diri sendiri sekali lagi. Jika itu adalah Jenderal Akira, maka pria brengsek itu pasti akan langsung masuk tanpa repot-repot mengetuk pintu.

“Nyonya Asia, ini Paris. Saya datang mengantarkan dokter Frederick untuk memeriksa anda.”

Asia menghela napas panjang. *Paris dan dokter Frederick.* Ini berarti dia harus berakting meyakinkan di depan dua orang sekaligus, dua orang kepercayaan Jenderal Akira.

Dia harus bisa, kesempatan ini baik untuk melatih dirinya sebelum menghadapi Jenderal Akira.

Jika Paris dan dokter Frederick tidak menyadari bahwa ingatannya telah kembali, maka kemungkinan besar Jenderal Akira juga tidak akan sadar.

Dengan segera Asia naik ke atas ranjang, berbaring dan menyelimuti tubuhnya sampai ke dada, dia lalu memasang muka datar dan bergumam,

“Masuk.” Suaranya terdengar serak karena debar dan antisipasi, membuat Asia berdehem beberapa kali untuk menormalkan suara.

Pintupun terbuka, menampilkan Paris yang melepas topi hitam militernya memegangnya dengan sebelah tangan di dada dan bersikap hormat, ada senyum ramah di matanya.

“Anda nampak segar.” Paris menyapa, menyadari bahwa rambut Asia masih basah.

Asia hanya menganggukkan kepala, mencoba menelan rasa benci yang muncul dan mulai membayangi matanya. Lelaki ini, Paris.... orang kepercayaan Jenderal Akira, *orang yang membantu Jenderal Akira menculiknya, menangkapnya.....*

Asia menundukkan kepala, takut bertatapan dengan Paris sehingga lelaki itu menyadari ada api benci yang menyala di matanya. Sementara Paris malah menatapnya khawatir.

“Anda tidak apa-apa, nyonya? Anda merasa pusing?”

Asia menggelengkan kepalanya lemah, pura-pura memejamkan mata. “Tidak apa-apa, aku hanya sedikit lelah.”

Paris langsung menatap prihatin, “Dokter Frederick akan memeriksa anda dan membantu anda meminum obat, setelah itu anda bisa beristirahat. Saya selalu berharap anda lekas pulih.”

Asia menganggukkan kepalanya. Matanya mengekor gerakan Paris yang hendak keluar ruangan sebelum sebuah pikiran terlintas di benaknya.

“Letnan Paris...” panggilnya pelan, membuat langkah Paris terhenti. Asia menguatkan diri ketika harus bertatapan dengan mata biru Paris yang bening, dia memaksakan diri untuk tersenyum lemah, “Buah.... bolehkah aku meminta sekeranjang buah-buahan.... kalau bisa apel segar yang belum dikupas.... lidahku terasa pahit setelah meminum obat.” Pintanya pelan.

“Nyonya Asia memang membutuhkan vitamin dari buah-buahan untuk membantu memperbaiki daya tahan tubuhnya.” Dokter Frederick yang sudah duduk di sisi ranjang menimpali permintaan Asia dengan nada setuju.

Paris menganggukkan kepala dan tersenyum, “Saya akan menghubungi bagian dapur.” Gumamnya, memberi hormat sekali lagi dan melangkah pergi meninggalkan ruangan.

Sepeninggal Paris, Asia membiarkan dirinya diperiksa oleh dokter Frederick, sang dokter memeriksa tekanan darah, memeriksa denyut nadi dan kondisinya. Lalu tersenyum.

“Anda akan segera membaik, jangan lupa minum obat secara rutin untuk mempercepat proses pemulihan.” Pesannya.

Asia hanya menganggukkan kepala, lalu membuang muka, merasa muak harus berakting lemah di hadapan dokter Frederick. Lelaki ini juga merupakan salah satu kaki tangan Jenderal Akira yang jahat dan Asia membencinya.

Setelah selesai memeriksanya, dokter Frederick menyodorkan obat kepadanya. Asia menatap butiran obat mungil itu dengan panik. Nanti dia harus memikirkan cara supaya tidak perlu meminum obat itu lagi. Obat yang diberikan dokter Frederick untuk memulihkan kondisinya pasca keguguran memiliki efek jelek, yaitu membuatnya mengantuk dan tertidur sepanjang hari.

Kalau dia mau melarikan diri dari sini, dia tidak boleh hanya diam dan tidur seharian.

Untuk sekarang, Asia tidak punya pilihan lain selain menerima obat itu. Dokter Frederick pasti akan melaporkan kepada Jenderal Akira kalau dia sampai menolak meminum obatnya, dan hal itu bisa memancing kecurigaan sang Jenderal.

Di bawah tatapan mata sang dokter, Asia memasukkan obat itu ke mulutnya, membiarkan obat itu pecah dan meresap ke dalam indera perasanya.

“Kalau begitu saya akan berpamitan. Besok pagi saya akan kembali untuk melakukan pemeriksaan rutin.” Gumam dokter Frederick sebelum mengangguk kepada Asia, dan beranjak pergi meninggalkan ruangan.

Bersamaan dengan perginya dokter Frederick, pintupun terbuka, seorang pelayan masuk membawa sekeranjang besar apel merah nan segar dan ranum dan meletakkannya di atas nakas samping ranjang. Mata Asia menelusuri keranjang apel itu, dan berbinar ketika menemukan apa yang diinginkannya.

Sekeranjang apel segar yang belum dikupas selalu disajikan sepaket dengan pisau buah yang ramping dan tajam.

Setelah pelayan itu pergi, Asia mengambil sebutir apel dan pisau, lalu mengupas dengan gerakan pelan berhati-hati. Matanya menelusuri sekeliling ruangan, berusaha menemukan kamera tersembunyi yang mungkin saja terpasang di dalam ruangan ini. Tidak ada kamera, tapi tetap saja dia tidak yakin. Mata telanjangnya mungkin tidak bisa menemukan keberadaan kamera di kamar ini, tetapi bukan berarti kamera itu tidak ada.

Asia menggigit apelnnya dengan gerakan biasa, mengunyahnya pelan-pelan berusaha tampak santai dan tenang untuk berjaga-jaga jika ada kamera tersembunyi. Sementara itu tangannya yang satunya bergerak pelan, menyelipkan pisau buah yang tipis tersebut ke sela-sela antara tempat tidur dengan kepala ranjang.

“Bagaimana kondisinya?” Jenderal Akira berdiri di depan jendela kaca tebal bening yang menampilkan sosok Cesar terbaring tak bergerak di tempat tidur dengan berbagai selang dan alat penunjang kehidupan yang terhubung dengan tubuhnya.

Mata Akira menatap perimeter detak jantung yang stabil, dan juga ke arah botol infus berwarna merah yang tergantung di dekat tubuh Cesar. Cesar memang tidak sedang diinfus, lelaki itu sedang diambil darahnya.

Proses pengambilan darah memang tidak sesederhana yang dibayangkan. Dengan kondisi Cesar yang dibuat koma, segalanya menjadi lebih rumit, memerlukan pemantauan maksimal dari team dokter sehingga Cesar bisa menghasilkan cukup darah, darah berkualitas tinggi untuk diambil.

Pengambilan darah juga tidak bisa sembarangan. Setelah darah diambil, mereka baru bisa mengambil kembali dua minggu kemudian, untuk memastikan produksi darah sudah terisi kembali. Dokter memang memberikan obat khusus penambah darah bagi Cesar, hal inilah yang membuatnya bisa diambil darahnya hanya dalam periode dua minggu, lebih cepat dari manusia kebanyakan.

“Kondisinya stabil Jenderal.” Dokter Frederick menjawab hormat, “Saya kira dalam waktu beberapa bulan ke depan, kita akan bisa memenuhi persediaan darah untuk Nyonya Asia.”

Akira menganggukkan kepalanya. “Begitu kau selesai, bicara padaku, aku yang akan menangani Cesar sampai saat kematiannya.”

Sentuhan lembut jemari yang hangat terasa menelusuri pipinya, membuat Asia yang sedang berbaring miring dengan posisi meringkuk bergerak, menggeliat pelan. Dia masih merasa lemah dan mengantuk.... akibat efek obat yang diminumnya...

Obat? ...*Astaga...* Asia membuka matanya pelan-pelan dengan waspada ketika kesadarannya kembali.

Dia tertidur pulas seharian karena obat sialan itu!

“Pipimu dingin sekali.” Suara bernada tajam itu membuat Asia terkesiap dan membuka matanya lebar-lebar, kepalanya menoleh pelan ke arah asal suara, dan menemukan Jenderal Akira yang duduk di tepi ranjang, masih dengan jubah militernya yang mengerikan.

Lelaki itu sedang menatapnya dalam-dalam dengan mata tajamnya yang berwarna kecokelatan.

Asia menghirup napas sekuatnya dan menghembuskannya pelan. Jantungnya berdebar karena tatapan mata tajam itu seakan menelanjanginya. Tapi Asia sadar bahwa dirinya tidak boleh kalah, dia harus berhasil berakting seolah-olah tidak ada apapun yang terjadi. Untuk saat ini, Jenderal Akira tidak boleh menyadari bahwa ingatan Asia sudah kembali.

Asia mencoba tersenyum lemah, “Obat itu membuatku tertidur, tadi siang aku mematikan pemanas karena terasa gerah, tetapi aku lupa menyalakannya lagi.” Jawabnya pelan, bersyukur karena suasana kamar itu remang oleh lampu tidur nan redup sehingga bisa menyamarkan kegugupannya.

“Pantas ruangan ini dingin sekali.” Jenderal Akira bangkit, membuka kancing jubahnya dan meletakkannya di atas kursi. Lelaki itu juga melepaskan topi militer hitamnya di sana, menampilkan rambut cokelat gelap yang sedikit acak-acakan di balik topi. Baru kali ini Asia melihat Jenderal Akira dengan penampilan manusiawi, tidak kaku layaknya robot.

“Aku akan menyalakan perapian.” Gumam Jenderal Akira datar, lalu menatap Asia dengan pandangan tak terbantahkan, “Dan kau mandilah dengan air hangat itu akan mengembalikan suhu badanmu supaya menghangat juga.”

Asia tertegun mendengar perkataan Jenderal Akira. *Mandi Air hangat?*

Tanpa sadar matanya beralih ke arah tirai jendela yang tersingkap dan menampilkan pemandangan di luar yang dipenuhi cahaya matahari berwarna orange redup. Hari sudah menjelang malam, meskipun matahari seolah-oleh masih enggan beranjak tidur.

Mandi.... Ya, setidaknya di dalam kamar mandi dia bisa menenangkan diri dan lepas dari suasana kamar yang menyesak karena kehadiran Jenderal Akira di dalamnya.

“Baiklah, aku.. aku akan mandi.” Asia menyingkap selimutnya dan berdiri, sayangnya karena terburu-buru, tubuhnya terhuyung.

Beruntung Jenderal Akira dengan sigap menangkapnya dari belakang. Kedua lengan kokoh sang Jenderal melingkupi Asia dari belakang, sementara napasnya yang panas berhembus di puncak kepala Asia, membuat Asia terkesiap dan menegang, menahan rasa ingin melarikan diri dan mendorong lelaki ini.

Jenderal Akira sendiri nampak santai dan tampak tidak terburu-buru untuk melepaskan Asia, tubuhnya malah sedikit membungkuk, hingga bibirnya sejajar dengan telinga Asia, menghembuskan napas panas yang membuat bulu kuduk Asia berdiri,

“Hati-hati, Asia.” Akira berbisik dengan suara serak dan rendah, tepat di telinga Asia. Membuat Asia memekik lalu menggeliat melepaskan diri dari pegangan sang Jenderal. Kali ini sang Jenderal tidak menahannya, hingga Asia bisa terlepas dengan mudah,

“Aku... aku harus mandi.” Bisik Asia gugup, lalu melangkah terbirit-birit memasuki kamar mandi dan membanting pintu di belakangnya.

DI dalam kamar mandi, Asia menyandarkan dirinya di balik pintu dan memejamkan mata. Jantungnya berdebar begitu keras hingga Asia harus meletakkan kedua tangan di dada kiri untuk menenangkan debaran itu.

Hampir saja.

Asia merasa takut. Bagaimana kalau Jenderal Akira menjamahnya atau meminta Asia menyentuh tubuhnya seperti semalam? Akankah Asia tahan berpura-pura? Tahankah dia melakukan itu semua di atas rasa benci bercampur ketakutan pada sang Jenderal?

Mata Asia terasa panas, dia ingin menangis tapi takut menimbulkan kecurigaan. Dihelanya napas kembali panjang-panjang berusaha membuang isak yang terkumpul di rongga dada. Asia kemudian menatap ke arah pancuran air hangat itu, dan menelan ludah untuk membulatkan tekad.

Dia akan mandi dan berpura-pura tidak enak badan, lalu meminta izin untuk beristirahat lebih cepat, setelah itu, dia tinggal menunggu malam tiba. Dengan kewaspadaan Jenderal Akira yang memudar karena mengiranya masih hilang ingatan, sang Jenderal akan tidur di sebelahnya seperti malam-malam sebelumnya, tanpa pertahanan diri.

Dan ketika waktunya tiba, Asia akan mengambil pisau buah yang diselipkannya tadi, lalu menancapkan pisau itu tepat ke jantung Jenderal Akira yang jahat.

“Kau butuh bantuan?” pintu kamar mandi itu terbuka sedikit, membuat Asia yang sedang berdiri telanjang di bawah pancuran air panas terkesiap kaget.

“Tidak... tidak... saya sudah hampir selesai.” Serunya panik, matanya menatap onggokan pakaiannya yang basah terkena air, pakaian itu sudah jelas tidak bisa digunakan lagi. Dengan putus asa. Asia memindai seluruh area kamar mandi

untuk mencari handuk. Dirinya semakin panik karena tidak menemukan handuk satupun di sana.

Sialan. Rutuknya dalam hati. Seharusnya dia mengunci pintu.

Lalu apa yang ditakutkannya terjadi, pintu itu terbuka dan Jenderal Akira muncul di sana. Asia berusaha menyembunyikan dirinya di antara kucuran air pancuran yang deras dan menimbulkan uap karena hangatnya, Asia berharap air dan uap itu akan melindungi ketelanjangannya dari mata Jenderal Akira yang tak tahu sopan santun. Jemarinya memegang tembok marmer di depannya, merasa malu karena bagian belakang tubuhnya yang telanjang terekspos oleh mata Jenderal Akira.

“Aku membawakanmu handuk.” Jenderal Akira membawa handuk putih besar di sebelah tangannya, “Kau sudah selesai mandi? Kemarilah.”

Asia memejamkan matanya dan menggertakkan gigi. *Kenapa?* Kenapa di saat dia sedang butuh berakting untuk membunuh kecurigaan Jenderal Akira, lelaki itu malah bertingkah lembut dan seolah mengujinya?

Lelaki ini tidak pernah pulang sesore ini sebelumnya, apalagi mengantarkan handuk ketika dia mandi sore. Kenapa harus sekarang dia bersiklap seperti ini?

Asia menguatkan diri, lalu membalikkan tubuh dan melangkah telanjang ke arah Jenderal Akira. Sang Jenderal membentangkan handuk putih besar itu, lalu menggunakannya untuk melingkupi tubuh Asia, membungkusnya seperti kepompong.

“Aku sudah menyalakan perapian dan meminta koki menyiapkan makan malam di kamar. Berpakaianlah dulu sementara aku mandi.” Gumamnya dengan suara tak terbaca.

Asia menganggukkan kepalanya, menghindari kontak mata dengan Sang Jenderal. Dia hanya ingin cepat-cepat menyingkir dari ruangan kamar mandi ini.

Berakting sebagai perempuan penurut dan tak berdaya di depan sang Jenderal terasa menyiksa.

Asia begitu tergoda... sangat tergoda untuk melayangkan telapak tangannya dan menampar pipi lelaki itu keras-keras, meluapkan kemarahan dan rasa bencinya sepuasnya. Lalu setelahnya dia bisa mencakar wajah lelaki itu, menimbulkan bekas luka permanen yang jelek di wajahnya hingga Jenderal Akira tidak akan diagungkan lagi karena ketampanannya

Tetapi dia harus bersabar, karena kesabaran selalu membuahkan hasil yang manis.

Dengan gumaman tak jelas, Asia berhasil melangkah melewati Jenderal Akira dan keluar dari kamar mandi. Syukurlah Jenderal Akira membiarkannya, sepertinya lelaki itu langsung melepas pakaiannya dan melangkah ke bawah pancuran.

Ketika memasuki kamar dengan berbalut handuk, Asia langsung menatap ke arah Jendela luar, gelap pekat sudah menaungi hutan pinus di luar sana, menciptakan suasana pekat yang hitam legam. Sementara di dalam kamar terasa semakin remang karena hanya bergantung pada nyala perapian. Di meja rendah depan perapian, berbagai macam hidangan makan malam diletakkan, nampak menggugah selesa.

Asia merasakan perutnya keroncongan. Tadi siang dia lupa makan karena tertidur pulas. Hanya sebutir apel saja yang sempat masuk ke dalam perutnya. Pelayan tadi mengantarkan makan siang untuknya dan diletakkan di meja, tetapi karena Asia tidak menyentuhnya, bagian pembersih ruangan sepertinya mengambil kembali makanan itu untuk menyingkirkannya.

Dia harus makan banyak malam ini untuk mengisi tenaga. Siapa tahu di dalam pelariannya nanti dia akan susah mendapatkan makanan dan harus bertahan hidup dengan apapun yang ada.

Suara pancuran di dalam kamar mandi masih terdengar, Asia cepat-cepat membuka lemari dan memilih gaun lagi, kali ini dia memilih gaun yang agak tebal, untuk berjaga-jaga jika malam ini dia berhasil melarikan diri. Sayangnya, gaun dengan bahan tebal ini memiliki resleting yang memanjang dari punggung sampai ke pinggang bagian bawahnya, membuatnya agak kesulitan untuk menarik resleting bajunya.

Asia berdiri di depan kaca rias, berusaha menarik-narik resleting itu ketika pintu kamar mandi terbuka dan sang Jenderal melangkah *telanjang* keluar dari kamar mandi. Lelaki itu tampak seperti seorang adonis dengan tubuh kokoh dan air yang menetes-netes di kulitnya, menciptakan bayangan berkilauan yang membungkus keindahan ragawinya.

Astaga. Ya Ampun.... Asia mengernyit ketika merasakan wajahnya merah padam dan pipinya terasa panas ketika matanya tidak sengaja menangkap ketelanjangan yang ditampilkan tanpa malu-malu itu. Saat ini Asia berdiri di depan cermin dan Jenderal Akira berdiri di belakangnya, membuat seluruh bayangan ketelanjangan sang Jenderal terpantul di cermin yang saat ini sedang ditatap oleh Asia.

Kedua mata itu bertatapan dalam hening.

“Handuk.” Jenderal Akira mengulurkan jemarinya, memberi isyarat kepada Asia dengan ekspresi tak peduli.

Asia, yang belum berhasil menarik resletingnya langsung terloncat mendengar permintaan itu, dia bergegas membuka lemari dan menemukan handuk besar bersih di sana.

Apapun agar Jenderal berengsek itu menutup ketelanjangannya... Batinnya kesal.

Jenderal Akira menerima handuk itu dari jemari Asia, lalu menggunakannya untuk menggosok rambutnya yang basah. Sementara itu, Asia memalingkan muka, berusaha membuang perhatiannya dari tubuh telanjang sang Jenderal. Matanya menghindar untuk melirik langsung ke arah Sang Jenderal yang

sekarang melangkah ke lemari pakaian dan dengan santainya mengambil celana piyama hitam yang tampak nyaman dan memakainya.

“Perlu bantuan?”

Suara itu membuat Asia terkesiap. Dan kemudian baru menyadari bahwa sejak tadi dia tercenung dengan mata menatap ke cermin, mengawasi pantulan Jenderal Akira yang sedang berpakaian.

“Bantuan untuk apa?” Asia bertanya linglung sementara matanya menatap waspada ke arah cermin. Di sana terlihat bahwa Jenderal Akira sedang berjalan ke arahnya, lalu berhenti di belakangnya.

Sekali lagi kedua mata mereka bertatapan melalui cermin. Mata Asia yang waspada dan takut, dengan mata Jenderal Akira yang begitu gelap tak terbaca karena kedalamannya.

“Memasang resleting gaunmu.”

Lagi-lagi Asia terkesiap ketika jemari Jenderal Akira yang panas menyentuh kulit punggungnya yang dingin. Sentuhan itu menimbulkan rasa berpendar di sana, dan menyebabkan perutnya bergolak.

Jenderal Akira sendiri mulai menarik resleting itu ke atas, sementara jemarinya yang lain sengaja, disentuh dengan sentuhan seringan bulu ke sepanjang tulang punggung Asia ketika lelaki itu menarik resleting ke atas.

Asia merasakan seluruh bulu romanya merinding, dia meringis dan mulai terengah, berharap semua siksaan ini berakhir. Sentuhan itu menimbulkan sensasi rasa yang tidak dimengertinya, sensasi rasa yang membuat dadanya membuncah dan tubuhnya gemetaran.

Sayangnya, Jenderal Akira tampaknya ingin bermain-main, lelaki itu menghentikan gerakannya sebelum tarikan resleting itu sampai ke ujung,

jemarinya bergerak naik, merayapi pundak Asia dan menurunkan sedikit gaunnya sehingga pundaknya terlihat. Jenderal Akira lalu menyingkirkan rambut panjang Asia yang menutup leher, membawanya ke sisi lain kepalanya.

Gerakannya ini membuat sisi leher dan pundak Asia yang lembut terekspos, Sang Jenderal menunduk, lalu memberikan kecupan-kecupan kecil panas mulai dari bawah telinga Asia yang sensitif sampai ke pundak mungilnya yang gemetar.

Desahan pelan tanpa sengaja lolos dari bibir Asia, membuatnya hampir menangis dalam hati. bingung harus berbuat apa. Sementara bibir itu semakin panas mengecupi leher dan pundaknya, meninggalkan jejak-jejak basah dan panas di sana.

Asia menatap ke arah cermin, ke arah rambut gelap sang Jenderal yang terbenam di sisi lehernya, lelaki itu masih menunduk untuk menciumi telinganya, dan kemudian mata itu terangkat, menatap Asia di cermin, membuat Asia gemetaran setengah mati karena harus menahan diri untuk tidak memberontak dan menyingkirkan sang Jenderal dari tubuhnya.

Kemudian, tanpa diduga, sebelah jemari Jenderal Akira bergerak menelusuri jemari tangan kirinya, dan menyelipkan sesuatu yang berat dan dingin di jari manisnya.

Asia mengangkat jarinya penasaran, dan menemukan cincin pernikahan emas yang melingkari jarinya.

“Cincin pernikahan?” Tanyanya lemas, tiba-tiba ingatannya berkelebat pada kenangan buruk ketika Jenderal Akira memasang cincin itu ke jarinya setelah mengucapkan janji pernikahan, sementara Paris menodongkan pistol ke kepalanya, memaksanya untuk menandatangani dokumen pernikahan yang sudah disiapkan.

“Aku melepaskan cincin ini darimu ketika kau masuk rumah sakit, karena kau harus menjalani berbagai pemeriksaan yang tidak memperbolehkan ada logam

apapun di tubuhmu,” Akira masih berdiri di belakang Asia, tubuh mereka merapat, dada Akira dengan punggung Asia.

“Aku ingin kau terus memakainya.” Mata Akira sedikit bersinar kejam, kebiasannya kalau memerintah orang, diimbangi dengan suara yang tak terbantahkan. Lelaki itu lalu menarik resleting baju Asia sampai ke atas, dan melangkah mundur, memberikan jarak antara tubuhnya dan tubuh Asia.

“Aku pasti akan memakainya.” Asia tersenyum lembut, berusaha terlihat meyakinkan sambil menganggukkan kepalanya sedikit kepada Jenderal Akira. Jemarinya menggenggam, merasakan logam dingin itu di sana.

Asia pasti akan membuang cincin itu. Langsung membuangnya.

Begitu dia berhasil keluar dari rumah ini dan melarikan diri, hal pertama yang akan dilakukannya adalah membuang cincin itu ke semak-semak, atau sungai atau dimanapun, pokoknya sejauh mungkin dari dirinya.

Mereka duduk di depan perapian dan menyantap hidangan di kamar itu dalam hening.

Jenderal Akira menyelesaikan santapannya dan meneguk air dalam gelasny yang bergagang tinggi, lalu tiba-tiba bertanya.

“Kata dokter Frederick kau menolak makan siang dan hanya meminta makan apel.”

Asia merasakan ada aliran keringat kecemasan yang mulai menetes di sepanjang tulang punggungnya, kenapa lelaki ini bertanya begitu? Bagian dari percakapan rutin? Atau jangan-jangan Jenderal Akira mulai curiga karena dia meminta buah apel utuh berkulit berikut pisaunya?

Asia menggelengkan kepala sedikit, berusaha menepis pikiran negatif di otaknya dan memasang wajah datar.

“Mulutku pahit karena obat dan tiba-tiba ingin apel untuk menyegarkan mulut.” Asia bergumam dengan nada tenang yang dipaksakan, “Dan mengenai tidak makan siang, bukannya aku tidak mau makan siang, tetapi obat itu membuatku tertidur pulas sehingga melewatkan makan siangkku.”

Akira bergeming, melipat tangannya dan menatap Asia dalam-dalam. “Begitu.” Gumamnya kemudian dengan nada yang tidak bisa ditebak.

Lelaki itu lalu berdiri meninggalkan depan perapian dan melangkah ke arah ranjang.

“Apakah kau siap untuk tidur, Asia?” Jenderal Akira memberi isyarat kepada Asia supaya mendekatinya, hingga mau tak mau Asia menurut meskipun dia tidak mampu menduga sama sekali apa yang akan dilakukan Sang Jenderal kepadanya kalau mereka berdua sudah berbaring bersama-sama di tempat tidur.

Sang Jenderal kemudian menghelanya ke arah tempat tidur, membuatnya berbaring seperti anak kecil, dan tanpa diduga-duga malahan menyelimuti tubuh Asia.

Tak lama kemudian, Jenderal Akira menyusul berbaring ke sisi ranjang yang lain, di sebelah Asia. Mata lelaki itu terpejam.

“Aku ingin istirahat sebenar.” Gumaman itu keluar dari bibir Sang Jenderal yang berbaring beku. Entah kenapa Sang Jenderal tiba-tiba nampak begitu lelah.

Asia hampir saja berteriak karena senang mendengar perkataan Jenderal Akira. *Semuanya lebih mudah.* Batinnya bergolak penuh antisipasi. Malam ini dia tidak perlu merasakan ketakutannya, Jenderal Akira langsung tertidur dan tidak merayunya, sehingga Asia tidak perlu merasakan siksaan harus menghadapi sentuhan intim sang Jenderal.

Malam beranjak semakin larut sementara Asia berbaring miring sambil memungungi Jenderal Akira. Matanya nyalang meski napasnya dibuat supaya terdengar seteratur mungkin.

Dia sudah menunggu begitu lama, seolah selamanya untuk meyakinkan diri bahwa sang Jenderal benar-benar sudah terlelap dan kehilangan kewaspadaannya. Dan mengingat suara napas Jenderal Akira yang teratur, sepertinya kesempatannya telah tiba untuk membunuh lelaki kejam itu.

Asia meluruskan tubuhnya yang pegal karena berusaha bersikap kaku sejak tadi, lalu pelan-pelan bergerak duduk di tepi ranjang. Dia lalu menoleh dengan hati-hati ke arah Jenderal Akira.

Lelaki itu sedang tidur lelap. Matanya terpejam dan napasnya teratur. Asia mengamati dan tanpa bisa dicegah menyimpulkan bahwa dalam kondisi tidur seperti ini, Jenderal Akira tampak lebih lembut dan manusiawi...

Sekarang bukan saatnya memikirkan itu!

Mata Asia melirik ke arah lokasi pisaunya disembunyikan, jantungnya mulai berdebar. Dia menghela napas panjang dan menggeser duduknya, bergerak pelan ke ujung ranjang sementara jemarinya dengan hati-hati menyelip ke ruang kecil yang berada di antara ranjang dan kepala ranjang yang terbuat dari kayu.

Pisau itu masih ada di sana. Asia menggenggamnya, menggenggam logam dingin yang kini terasa begitu berat di tangannya. Setelah menarik napas dalam-dalam, dia menarik pisau itu.

Asia menahan napas, lalu menguatkan hati, mengangkat pisau itu dengan kedua tangannya ke udara, hendak menghujamkannya ke dada Jenderal Akira.

Tepat beberapa detik sebelum pisau itu menancap. Mata cokelat Jenderal Akira terbuka. Lelaki itu menggerakkan jemarinya secepat kilat, dan menahan kedua lengan mungil Asia yang berusaha mendorong pisau itu ke dadanya, hanya dengan sebelah lengannya.

Kekuatan mereka berdua tentu saja jauh berbeda. Asia mendorong sampai gemetaran, berusaha dengan putus asa untuk menikam Jenderal Akira, sementara sang Jenderal, dengan gerakan sebelah tangannya, mencengkeram kedua lengan Asia, lalu mendorong tangan itu kasar ke samping, membuat pisau itu terlempar ke udara dan jatuh berdenting menimpa sisi lantai yang tidak tertutup karpet.

Menyadari bahwa usahanya gagal, Asia panik, dia langsung hendak beranjak dari ranjang menuju lantai, menerjang ke arah pisau itu lagi, mencoba mendapatkan senjata untuk menyerang sang Jenderal, tetapi pinggangnya ditarik dari belakang, tubuhnya terangkat ke udara dan kemudian dibanting keras ke arah ranjang hingga menimbulkan suara hentakan keras membelah udara.

Asia meringis, merasa sakit di punggungnya. Dia berusaha duduk dan menopang tubuh dengan kedua sikunya, dari sudut matanya, dia melihat Jenderal Akira berjalan tenang, lalu membungkuk untuk mengambil pisau yang terjatuh itu. Lelaki itu lalu membalikkan badan, melangkah dengan tenang kembali ke tepi ranjang, berdiri di ujung sana dan mengawasi Asia yang masih terbaring waspada dan terengah, tatapan matanya nampak kejam dan mengerikan.

Jenderal Akira menimang pisau buah itu di tangannya, lalu senyum keji muncul di sudut bibirnya,

“Rupanya, *Asiaku* sudah kembali.” Desisnya pelan, membuat bulu kuduk Asia berdiri dan tubuhnya gemetaran.

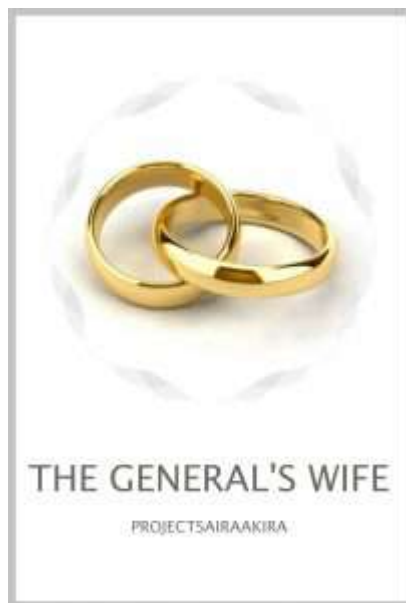
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)



The General's Wife Part 18 : Kompromi

 POST VIEWS: 7,337

 (1,162 votes)



Asia menatap nyalang penuh kebencian kepada sosok yang sekarang berdiri di ujung ranjang. Sosok yang menjadi penghancur kehidupan bahagia yang melingkupi dirinya di masa lampau, sosok yang merenggut dirinya dari orang-orang yang dia cintai.

Sementara Akira malah memasang senyum jahatnya yang khas, memainkan  kecil itu di tangannya dengan gerakan mengancam yang tersirat,

“Kau ini bodoh atau apa Asia...pisau sekecil ini, menyerangku di saat aku tidur..” Akira menggeleng-gelengkan kepalanya menghina, “Kalau aku bisa dengan mudahnya mati dengan cara seperti itu, aku tidak akan berdiri di sini sebagai Jenderal besar *After Earth*.”

“Setidaknya aku bisa melukaimu.” Asia mendesis, bibirnya bertaut dengan geram, jemari mungilnya mengepal menahan marah.

“Melukaiku?” Akira memasukkan pisau kecil itu ke dalam saku celana piyamanya, “Tidak semudah itu, Asia. Apa kau tidak sadar betapa jeleknya aktingmu tadi? Aku sampai harus berkali-kali menahan diri supaya tidak tertawa.”

Jadi Jenderal sialan ini sudah tahu sejak semula? Darimana dia tahu?

“Paris curiga tentu saja begitu kau meminta buah-buahan segar ke kamarmu. Aku berada di depan kamera pengawas, mengawasimu dan tertawa ketika kau menyembunyikan pisau itu dengan gerakan ala amatiran yang bodoh.”

Jadi karena itu Jenderal Akira pulang cepat, karena itu lelaki ini bertingkah aneh, bahkan lelaki ini sengaja mengganggunya dengan berkeliaran di dalam kamar dalam kondisi telanjang dan memamerkan tubuhnya pada Asia.

Pipi Asia merah padam. Ya, dia tahu dirinya bodoh dan naif, mengira bisa semudah itu melepaskan diri dari kungkungan Jenderal Akira yang kejam. Tetapi dia berpikir waktunya sempit sebelum Jenderal Akira menyadari bahwa ingatannya sudah kembali, sebab kalau Jenderal Akira sudah sadar, itu berarti penjagaan atas dirinya akan menjadi berkali-kali lebih kuat, dan kesempatan baginya untuk bisa lari akan menghilang.

“Pilihanmu hanya ada dua Asia, membunuhku atau bekerjasama denganku. Dan karena kau tidak bisa membunuhku, jadi yang bisa kau lakukan adalah bekerjasama denganku.” Jenderal Akira melangkah mendekat, berdiri di sisi ranjang, tepat dihadapan Asia yang secara refleks langsung beringsut ke sisi ranjang terjauh.

“Aku bisa membunuhmu!” Asia menggertak, karena memang itu satu-satunya kekuatan yang dimilikinya untuk menantang Sang Jenderal. Mungkin dia memang tidak bisa mengalahkan Jenderal Akira, tetapi setidaknya dia bisa mengusiknya, karena Jenderal Akira tidak suka ditantang.

Sepertinya tantangannya mengenai sasaran karena ada sinar tajam yang tersulut di mata Akira, lelaki itu menggertakkan giginya ketika berbicara,

“Kau tak akan bisa membunuhku, Asia, meskipun kau mencobanya, pun dengan diriku yang tidak bisa membunuhmu. Kita tidak bisa saling membunuh. Pisau tadi itu, kau pasti akan menghentikan gerakanmu meskipun aku tidak mencegahnya, karena kau tidak akan mampu membunuhku.”

Jenderal Akira berjalan ke sisi ranjang, membuka lemari besar yang ada di ujung ruangan, di dalam lemari itu terdapat brankas hitam berukuran sedang yang terbuat dari baja tebal. Jenderal Akira melirik sedikit ke arah Asia,

“Ironis bukan? aku menyimpan senjataku di dalam kamar ini, dan kau malah mencuri pisau buah untuk menyerangku.” Disentuhnya brankas itu sambil memasukkan beberapa kode. Brankas itu langsung bersuara, mengeluarkan instruksi-instruksi dengan suara yang sistematis, “Tapi tentu saja kau sulit mengakses brankas ini, karena untuk membukanya saja dibutuhkan sidik jari, pemindai retina, darahku, dan juga pemindaian seluruh tubuhku.” Jenderal Akira menjalankan beberapa instruksi dan kemudian pintu brankas itu terbuka,

Asia melirik dan menelan ludahnya, ada berbagai jenis senjata di situ, pistol berukuran kecil sampai senapan berukuran besar, pun dengan belati dan pisau berbagai ukuran. Dilihatnya Jenderal Akira memilih salah satu senjata, pistol ukuran sedang berwarna hitam legam.

Lelaki itu lalu menutup kembali pintu brankas dan lemari, kemudian berbalik dan berjalan kembali ke tepi ranjang.

Tanpa di duga-duga, Jenderal Akira membungkuk, meraih tangan Asia dengan cepat dan menggenggamkan pistol itu di tangannya, lalu dengan masih mencengkeram jemari Asia yang menggenggam pistol, Jenderal Akira mengarahkan tangan Asia ke kepalanya sendiri, membuat Asia terkesiap.

Saat ini Asia duduk di atas ranjang, jemarinya ditarik paksa, digenggamkan kuat-kuat untuk menodongkan pistol ke kepala Jenderal Akira yang membungkuk di atasnya.

“Pistol ini kecil, tetapi memiliki daya merusak yang kuat. Salah satu produk terbaik dari lab senjata milikku. Kalau ditembakkan dari jarak setengah meter, dia bisa melubangi tubuhmu dengan lubang berdiameter sepuluh senti sampai tembus. Kalau dari jarak sedekat ini...” Jenderal Akira menggenggam jemari Asia, dengan tenang mengarahkan jari telunjuk Asia ke arah pelatuk, “Kau bisa meledakkan kepalaku menjadi hancur berkeping-keping.”

Asia gemeteran, tahu bahwa Jenderal Akira sedang mengintimidasinya, mengorek kelemahannya ... kelemahan yang paling dibencinya,

“Ayo.” mata Jenderal Akira menajam, kepala mereka saling berdekatan, “Aku memberimu kesempatan terbaik, Tarik pelatukmu, tembak kepalaku, bunuh aku.”

Jemari Asia gemetar, dia berusaha menguatkan diri sementara mata cokelat nan tajam itu mengintimidasinya begitu dekat. *Dia harus bisa... Dia harus bisa...*

“Ayo Asia, apa aku perlu menghitung mundur?” tantang Jenderal Akira mencemooh, ” Baiklah. Sepuluh. Sembilan. Delapan. Tujuh. Enam

Asia menahan napas, menggertakkan gigi, meneriaki dirinya sendiri...

Tarik pelatuknya! Tarik pelatuknya!

“Lima. Empat. Tiga. Dua

Keringat dingin mulai mengalir di pelipis Asia, napasnya tercekat dan jantungnya berdebar kencang,

” Satu.” Jenderal Akira mengakhiri hitungan mundurnya dengan nada suara penuh kemenangan, cengkeraman tangannya di jari Asia mengendor. Ada senyum kejam di sana ketika matanya menatap ke arah Asia yang meringis kalah, perempuan itu tampak lunglai dan luluh lantak.

“Tidak bisa membunuhku bukan, Asia? Genetik kita melarangnya bahkan tubuhmupun tahu bahwa aku adalah pasanganmu. *Kau tahu?* Dorongan utama kehidupan manusia adalah untuk melangsungkan keturunan. Kau hanya punya aku begitupun sebaliknya untuk meneruskan garis keturunan kita. Sampai kapan kau akan menyangkalnya?”

Asia menatap Jenderal Akira dengan marah, “Sampai aku mati.” desisnya geram, lalu dengan gerakan tak terduga dia menarik tangannya yang masih memegang pistol, dan mengarahkannya ke kepalanya sendiri. Asia sempat melemparkan senyum penuh kemenangan ke arah Jenderal Akira yang tampak terkejut, tidak menyangka Asia akan melakukan hal senekat ini.

Selamat tinggal Cesar...

Asia memejamkan matanya, berpamitan, lalu dalam hitungan detik menarik pelatuk pistol itu...

Di saat yang sama, Jenderal Akira, dengan gerakan secepat kilat, meraih pergelangan tangan Asia, memuntirnya kasar ke arah lain.

Suara letusan pistol terdengar memekakkan telinga di dekat kepala Asia, membuat telinganya langsung berdenging. Pistol itu menembak ke arah langit-langit, menanamkan pelurunya di sana.

Jenderal Akira menarik pistol itu, membuangnya jauh-jauh ke lantai, kemudian dicengkeramnya kedua pergelangan tangan Asia, di kiri dan kanan, ditindihnya

tubuh mungil di bawahnya dengan bobot tubuhnya,

“Kau mau diikat lagi hah?” teriaknya marah, “Kalau kau berbuat seperti itu lagi, aku bersumpah akan mengikat kedua tangan dan kakimu, lalu menguncimu di kamar putih seperti dulu!”

Asia meringis, memiringkan kepala karena wajah Jenderal Akira yang begitu dekat dengannya, dia merasa lelah, luluh lantak dan kesakitan, *tubuh dan jiwanya*.

Jenderal Akira menyatukan kedua pergelangan tangan Asia di atas kepalanya, menahannya dengan sebelah tangan. Sementara tangannya yang lain mencengkeram dagu Asia supaya mendongak ke arahnya, meski Asia masih mengalihkan mata, tidak sudi menatap mata sang Jenderal.

“Katamu kau mencintaiku...”

Suara Jenderal Akira entah kenapa terdengar begitu getir hingga Asia refleks mengangkat mata hendak menatap sang Jenderal. Tetapi dia tidak bisa melihat apa-apa karena tiba-tiba bibirnya dicium.

Jenderal Akira menciumnya dengan kasar, lelaki itu menarik rahang Asia supaya membuka, lalu membenamkan bibirnya dalam-dalam di sana. Tidak ada kecupan kembang, lumatan menggoda, ataupun permintaan izin untuk memasukkan lidahnya ke mulut Asia. Lidahnya, mulutnya, semuanya merangsek masuk tanpa izin, menikmati Asia dengan kasar dan tak terkendali.

Lama kemudian, ketika ciuman itu berakhir dan Jenderal Akira melepaskan pertautan bibir mereka, napas keduanya sama-sama tersengal.

Jenderal Akira mengangkat kepala ke sisi leher Asia, menggigit kecil telinganya, napasnya terasa panas di sana, membuat Asia mengernyit,

“Kau diciptakan untuk mencintaiku, Asia. Berhentilah melawannya.”

Lelaki itu bangkit, turun dari ranjang dan membalikkan badan, lalu berjalan ke arah pintu, menyempatkan diri untuk membungkukkan badan dan mengambil pistol yang tergeletak di lantai dan kemudian melangkah keluar dari kamar.

Asia yang masih terengah, memejamkan mata perih ketika mendengar pintu itu ditutup, disusul oleh suara *klik* pelan pintu yang dikunci.

Ketika keluar dari kamar, Akira langsung bertatapan dengan Paris yang menunggu di luar pintu.

“Saya mendengar ada tembakan.” Paris tampak waspada, beberapa penjaga tampak bersiaga di belakangnya sambil tetap menjaga jarak.

“Asia mencoba menembak kepalanya sendiri.” Akira menunjukkan pistol di tangannya, lalu menyerahkannya ke tangan Paris, “Simpan ini, aku akan ke ruang kerjaku.”

Paris menerima pistol itu di tangannya, matanya mengikuti arah kepergian sang Jenderal, sampai atasannya itu menghilang di turunan tangga.

Apakah hanya perasaannya saja? Ataukah memang jemari Jenderal Akira tadi gemetaran?

Akira menenggak anggur keras itu dan membiarkan cairan manis getir yang panas mengalir tenggorokannya. Dibantingnya gelas kosong di tangannya ke meja hingga terdengar suara benturan kasar.

Entah sudah berapa gelas yang ditenggaknya, dan dia tetap tidak bisa menyingkirkan perasaan yang mengganggu di dada.

Detik itu ketika dirinya lengah dan memberikan kesempatan bagi Asia untuk menodongkan pistol itu ke kepalanya sendiri.... Dirinya bagaikan disambar oleh kilatan menyakitkan yang sama dengan masa itu, masa ketika Asia mencoba membunuh dirinya sendiri dengan menerjunkan diri dari jendela kamar putih di lantai dua yang lupa dikunci.

Rasanya menyesakkan dada, begitu nyeri sampai napasnya tercekat di paru-paru, membuatnya ngilu.

Dia tidak mau mengalami hal itu lagi. Menunggu dan menunggu di waktu yang seolah tak berujung sementara dokter Frederick tidak bisa memastikan kapan Asia terlepas dari kondisi kritisnya.

Asia harus berhenti mencoba melukai dirinya sendiri.

“Bangun.”

Suara itu terdengar dekat di telinganya, membuat Asia menggeliat dan membuka matanya sedikit. Kepalanya terasa pening, hasil dari menangis semalaman.

Semalam ketika ditinggalkan dan dikunci di dalam kamar, Asia yang dipenuhi oleh perasaan campur aduk, menangis karena frustrasi. Dia terus menangis dan menangis sampai sulur matahari yang redup mencoba menembus kaca jendela kamarnya. Pada akhirnya Asia tertidur karena kelelahan.

Posisi tubuhnya tengkurap dengan kepala dimiringkan. Rambutnya terburai berantakan menaungi kepalanya, Asia menggeliat, mencoba bangkit ketika punggungnya membentur sesuatu yang keras.

Asia terkesiap.

Jenderal Akira sedang berada di atasnya, menindihnya, dadanya menekan punggung Asia, sementara kedua tangannya yang kokoh ada di kiri dan kanan kepala Asia, memerangkapnya kuat.

Jantung Asia berdebar, dia tidak berani berbalik karena dengan begitu dia akan berhadap-hadapan dengan sang Jenderal dalam kondisi rentan.

“Posisimu sangat menggoda.” Jenderal Akira menelusurkan bibirnya di sisi telinga Asia, meniupkan aroma napas berbau anggur yang manis. “Aku jadi tidak tahan.”

Asia menggertakkan gigi, menekan kepalanya semakin dalam ke bantal, mencoba mengusir rasa bergelenyar yang berjingkat di seluruh garis tulang punggungnya,

“Lepaskan aku, Jenderal.” desis Asia, menggigit bibirnya ketika dirasakannya Jenderal Akira menyingkirkan rambut yang menutupi tengkuknya, menampakkan bagian leher belakang yang pucat dan menggoda.

Jenderal Akira yang mabuk rupanya tidak bisa menahan diri dari godaan itu, lelaki itu menundukkan kepalanya, mengecup dan menjilat tengkuk Asia, lalu menggigitnya lembut seperti pernyataan kepemilikan singa jantan kepada betinanya.

“Kenapa aku harus melepaskanmu? Kau istriku bukan?”

Kali ini Asia meronta mendengar kata-kata sang Jenderal, “Lepaskan!” dia mulai berteriak, panik dan putus asa.

Akira membalikkan tubuh Asia dengan kasar, mereka berdua berhadap-hadapan. Asia yang telentang, dengan Akira yang membungkuk di atasnya,

“Kau tidak boleh mencoba melukai dirimu lagi!” desis Akira penuh nada mengancam.

Asia menatap menilai, semula bingung akan perintah Akira yang diucapkan tiba-tiba. Lalu dia teringat akan insiden tadi, menyadari bahwa ancamannya untuk bunuh diri membuat Akira ketakutan. Ya, lelaki itu pasti takut tidak bisa memperoleh keturunan kalau sampai Asia mati.

Seketika Asia mendongakkan kepalanya dengan angkuh, ” Kau boleh membelenggu tubuhku, tetapi nyawaku adalah milikku sendiri.”

Mata Akira menajam, terpercik oleh kemarahan, meskipun begitu bibir Akira malahan bergerak turun,mengecup sudut bibir Asia yang gemetar,

“Kalau kau berani-beraninya menggores tubuhmu sedikit saja, aku akan membunuh kakak kembarmu.”

Asia terkesiap, berusaha mendorong dada Jenderal Akira yang kokoh, perbuatan yang sia-sia karena bagaikan mendorong batu.

“Kau tidak akan bisa!” serunya panik.

Jenderal Akira terkekeh, melumat bibir Asia dengan gemas,

“Dia ada dalam tawananku, *Cesarmu* itu.” desisnya di sela ciuman.

Asia memalingkan wajahnya, berusaha menghindari bibir Akira yang terus berusaha mencumbunya,

“Kau bohong!” erangnya putus asa, napasnya tersengal karena Jenderal Akira sekarang memusatkan cumbuannya di sisi leher Asia.

“Tidakkah kau rasakan Asia? Betapa cocoknya tubuh kita? Aku bisa mencumbumu sehari-hari tanpa henti dan tidak merasa bosan.”

Asia mengernyitkan kening, lelaki ini sepertinya setengah mabuk dan melantur, dari aroma napasnya yang berbau alkohol pekat seperti malam itu, dan dari buku-

buku yang pernah dibacanya, Asia tahu bahwa minuman anggur beralkohol bisa memengaruhi pikiran manusia dan membuatnya kehilangan kewarasan.

Kata buku itu, perkataan orang mabuk tidak bisa dipercaya, tetapi bagaimanapun juga, perkataan Jenderal Akira tentang Cesar tadi mengusik rasa cemas di hatinya

“Kau bohong! Semua yang kau katakan adalah kebohongan!” jemarinya yang mungil mengepal, memukul punggung Jenderal Akira yang kuat. Tidak akan berimbas apa-apa pada lelaki itu tentu saja, tetapi setidaknya Asia bisa melampiaskan rasa frustrasinya.

Jenderal Akira mengangkat kepalanya, ada tatapan kejam di sana, tatapan yang biasanya membuat gentar musuh-musuhnya,

“Mungkin kau harus melihat dengan mata kepalamu sendiri.”

Lelaki itu menarik tubuh Asia supaya duduk, jemarinya membuka laci, ada semacam kain panjang seukuran dasi berwarna hitam yang dikeluarkannya dari lemari, membuat Asia gemetar dan memandang gugup.

“Apa yang akan kau lakukan?” Tiba-tiba pikiran buruk memenuhi benaknya, *lelaki ini ingin mengikatnya?*

Akira tersenyum kejam, “Aku akan menutup matamu.”

Tubuh Asia langsung gemetar gugup, bayangan matanya ditutup membuatnya lebih ngeri dari pada diikat tangannya.

Apa rencana sang Jenderal? apakah lelaki ini berencana bertindak mesum kepadanya?

Jenderal Akira terkekeh, biasanya dia tidak pernah tertawa seperti ini, tetapi mabuk membuat pertahanan dirinya sedikit mengendur,

“Kau pikir aku sedang berencana mewujudkan fantasi seksualku kepadamu? *Tidak Asia*, meskipun itu kedengaran cukup menggoda, tetapi bukan itu yang sedang kurencanakan.” Senyumnya menghilang, berganti dengan tatapan dingin menakutkan, “Aku akan membawamu ke tempat Cesar berada.”

Tubuh Asia membeku, antara takut dan cemas. Kalau Jenderal Akira seyakini ini bisa membawanya ke tempat Cesar berada, berarti apa yang ditakutkannya benar-benar terjadi, Cesar sudah jatuh ke dalam perangkap Jenderal Akira.

Ya Ampun.... Asia meringis dalam hati, merasa cemas sekaligus takut.

Jenderal Akira selalu kejam terhadap musuh-musuhnya.... *bagaimana nasib Cesar sekarang?*

Asia masih tetap terdiam, sedikit berdebar karena memikirkan nasib Cesar. Pada akhirnya dia membiarkan saja ketika Jenderal Akira yang ada di belakangnya, mengikat kain hitam itu kencang di kepalanya.

Lelaki itu sepertinya sedang puas, karena dia meletakkan kedua jemari kokohnya di pundak Asia, meremasnya pelan, lalu mengecup sisi pipi Asia dari belakang,

“Kita siap untuk berangkat menemui saudaramu tercinta.” Bisiknya mengerikan di telinga Asia.

Bau ini sangat dikenalnya, bau obat-obatan dan aroma khas desinfektan yang menyengat. Asia, yang telah menghabiskan hari-harinya kemarin di rumah sakit menyadari bahwa mereka telah memasuki sebuah fasilitas kesehatan atau rumah sakit. Benaknya meraba-raba karena matanya masih diikat rapat.

Benarkah ini rumah sakit? *Kenapa di rumah sakit?*

Asia tadinya berpikir mereka akan di bawa ke penjara atau benteng tempat Jenderal Akira selalu menahan musuh-musuhnya.

Kalau memang benar dirinya ada di rumah sakit... mungkinkah Cesar sedang terluka? Atau Cesar sakit karena disiksa oleh Jenderal Akira?

Dirinya tadi dibawa menaiki mobil, melalui perjalanan yang berkelok-kelok begitu lama, Asia tadi menghitung dalam hati, perjalanan ini lebih dari satu jam lamanya. Selama di perjalanan tadi dia berusaha memaksimalkan inderanya yang lain, indera selain penglihatannya.

Di endusnya aroma basah daun cemara, mungkin terbilas oleh salju yang mencair di tengah hari. Selain aroma dedaunan itu, aroma yang ditemukannya bercampur aduk hingga dia tidak bisa didefinisikan.

Telinganya sendiri berusaha memindai berbagai suara, ada suara ramai seolah mereka melalui sekumpulan pasukan, suara langkah-langkah kaki yang teratur, dan juga suara beberapa pintu gerbang yang dibuka.

Sayangnya itu semua masih belum cukup untuk memberinya petunjuk dimana dirinya dan kemana dirinya akan di bawa. Dia bahkan merasa curiga bahwa Jenderal Akira sengaja membawanya berputar-putar sebelum mencapai lokasi yang dimaksud dengan tujuan untuk mengacaukan orientasinya.

Lalu mobil itupun berhenti. Jenderal Akira, yang sejak tadi duduk dalam keheningan misterius di sebelahnya tiba-tiba menarik lengannya untuk turun dari mobil tentara yang membawa mereka. Mobil itu rupanya cukup tinggi, karena ketika Asia mencoba menjejakkan kakinya mencari tanah untuk turun, dia tidak menemukannya.

Lalu sebuah lengan menarik pinggangnya tiba-tiba membuat Asia memekik kaget, lengan itu mengangkatnya dan membuatnya melayang di udara sejenak, lalu mendaratkan dirinya di tanah dengan perlahan.

Itu lengan Jenderal Akira, dan lelaki itu sedang membantunya turun.

Asia mendengar suara langkah-langkah dan pintu yang sepertinya berat dibuka. Jenderal Akira mencekal sebelah lengannya kembali dan membawanya melewati pintu itu.

Asia tahu dirinya memasuki ruangan sebuah bangunan, karena suhunya lebih hangat. Ketika berada di luar tadi, hawa dingin musim salju terasa menusuk kulit, sekarang kehangatan langsung menyembur dari segala sisi, menetralkan kulitnya yang kedinginan.

Mereka dibawa melewati lorong demi lorong, menaiki Lift yang membuat Asia bertanya-tanya apakah mereka naik atau turun, dan ketika pintu lift itu terbuka, aroma yang dikenalnya langsung menyeruak. Aroma obat-obatan dan desinfektan yang menyengat.

Jenderal Akira melangkah ke belakang dan membuka ikatan penutup matanya. Ketika penutup itu dilepas, Asia mengerjapkan matanya sejenak, menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya terang yang menyinari ruangan ini.

Ruangan ini benar-benar rumah sakit, Asia menyimpulkan dalam hati. Mungkin ini rumah sakit militer tempatnya di rawat, atau mungkin juga ini salah satu lab atau fasilitas kesehatan rahasia lain milik Jenderal Akira.

Matanya memandang lurus ke depan, dan kemudian terkesiap melihat apa yang terpampang di depannya. Tubuhnya gemetar dan dia melangkah maju karena terkejut, sebelah jarinya menutup mulut yang bergetar karena *shock* yang melanda.

Di depan matanya.... dibatasi oleh jendela kaca lebar berukuran dua kali satu meter yang sangat tebal dan bening, berbaring Cesar, kakak kembarnya di atas ranjang rumah sakit.

Mata Asia berkaca-kaca dan dadanya bergemuruh oleh rasa sakit melihat pemandangan itu. Cesar tampak pucat, matanya terpejam rapat hingga bulu mata kecokelatannya yang tebal menyentuh pipi. Wajahnya tertutup oleh masker oksigen yang berembun. Lelaki itu sama sekali tak bergerak seperti patung, sementara alat-alat penunjang kesehatan beserta kabel-kabel yang mengerikan tertancap di tubuhnya. Monitor kesehatan berbunyi pelan di sebelah ranjang, menciptakan grafik lemah tanda-tanda kehidupan Cesar.

Yang paling mengerikan, Asia melihat kantong-kantong darah yang tergantung rendah di sisi ranjang Cesar. Matanya memindai dan kemudian terkejut karena menyadari bahwa Cesar bukannya sedang menerima transfusi darah, darah Cesar sedang disedot dari tubuhnya!

Asia menoleh pelan ke arah Jenderal Akira, bibirnya gemetar dan pipinya masih basah oleh air mata, menahankan sesak di dada karena kondisi Cesar yang mengenaskan.

“Apa maksud semua ini?” dia bertanya lemah kepada Jenderal Akira yang menatapnya tanpa ekspresi.

Jenderal Akira melirik ke arah Cesar sekilas, lalu menajamkan tatapannya kembali ke arah Asia.

“Seharusnya kau bersyukur karena satu-satunya alasan aku membiarkan Cesar hidup adalah karena aku memerlukan darahnya.” desis Jenderal Akira sinis, “Kalau tidak dia sudah lama mati di ujung koleksi pisauku.”

Asia bergidik, meskipun begitu rasa marah yang mulai merayapi benaknya berhasil menyerap kengeriannya.

“Kenapa kau mengambil darah Cesar seperti itu?”

Akira tersenyum kejam, “Karena aku membutuhkannya untukmu. Kau, Asia. Jika kau hamil kau akan mengalami pendarahan hebat dan bisa mati, sayangnya

darahmu termasuk langka. Satu-satunya cara kau bertahan adalah mendapatkan transfusi darah dari saudara kembarmu yang sama-sama berdarah langka. Kau seharusnya berterimakasih kepadaku....”

Jenderal Akira tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya karena Asia sudah melayangkan tangannya sekuat tenaga, menampar sisi pipi sang Jenderal keras-keras hingga kepalanya sedikit terlempar ke belakang, menimbulkan suara tamparan yang begitu keras bergaung di ruangan.

Sejenak suasana hening. Jenderal Akira hanya terdiam, menatap mengejek dengan sebelah jarinya mengusap pipinya di bekas tamparan Asia.

“Kau benar-benar manusia rendah, lebih rendah dari binatang!” Asia terengah, dipenuhi kemarahan yang amat sangat, “Aku sangat membencimu! Kau adalah manusia paling tidak punya hati!” dengan histeris Asia mendekat, berusaha memukul, mencakar dan menendang sang Jenderal.

Tentu saja apa yang dilakukannya sia-sia, tubuh mungilnya tidak sepadan dengan tubuh sang Jenderal yang tinggi dan kuat. Jenderal Akira hanya menangkis serangannya dengan setengah hati, bahkan ada sinar geli yang muncul sedikit di matanya.

Asia terus melampiaskan kemarahannya, berusaha melukai Jenderal Akira dengan sekuat tenaga, membuat napasnya terengah-engah sementara matanya kabur oleh air mata.

Tiba-tiba Jenderal Akira mencengkeram kedua tangan Asia, menghentikannya dengan gerakan efisien dan cepat, lalu sedikit mengangkat tubuh Asia supaya sejajar dengan kepalanya, membuat Asia terpaksa menjinjitkan kaki.

“Sudah? Kau sudah puas? Tenangkan dirimu!” bentaknya kejam, menanamkan tatapan tajam ke dalam mata Asia yang berurai air mata.

Asia terengah, melemparkan tatapan penuh kebencian kepada Akira.

“Aku membencimu.” Desisnya penuh emosi.

Sayangnya pernyataan kebenciannya hanya ditanggapi oleh senyum sinis sang Jenderal.

“Bencilah aku sesukamu, Asia. Aku tidak peduli dengan perasaanmu. Kau tidak perlu mencintaiku untuk memberiku anak.” Balasnya kejam, “Tapi karena aku sudah muak dengan sifat menentangmu yang keras kepala, aku akan menawarkan kompromi untukmu. Dan sebaiknya kau menerimanya demi menyelamatkan nyawa saudaramu.”

“Kompromi apa?” Asia menatap waspada ketika ikatan penutup matanya dibuka dan dirinya didudukkan di kursi sofa besar berwarna kecokelatan di ruangan yang sepertinya ruangan kerja Jenderal Akira.

Mereka sudah kembali ke pondok yang sama, pondok misterius yang entah berada di mana dengan pemandangan hutan pinus berselimut salju sejauh mata memandang.

Hati Asia terasa berlubang, lubang menyedihkan yang menganga dalam, menyisakan rasa perih yang menyesak dada ketika pikirannya tertuju pada Cesar, dia merasakan sakit yang sama, sesak yang sama dan rindu yang sama. Hatinya dipenuhi oleh rasa nyeri yang berdenyut dan sesak, membuat napasnya terasa berat.

Sementara itu Jenderal Akira seolah tak peduli, lelaki itu mengambil botol minuman di salah satu rak kayu besar berwarna hitam yang ada di belakang kursi kerjanya, kemudian mengambil gelas kristal dan menuang minuman berwarna emas itu ke dalam gelas.

Lelaki itu lalu melangkah duduk dengan gelas di tangannya, di kursi lain yang berada tepat di depan Asia. Matanya mengamati tajam ke arah Asia yang

bernapas berat dan berusaha meredam emosi. Kemudian Jenderal Akira mengulurkan gelas itu ke arah Asia.

“Minum.” Gumamnya tegas, seolah tak terbantahkan.

Asia langsung melemparkan tatapan memberontak penuh kebencian.

“Tidak sudi.” Desisnya galak.

Ekspresi Jenderal Akira tidak berubah mendengarkan jawaban kasar itu, hanya gerahannya yang sedikit mengeras.

“Minum, Asia. Tentu saja ini bukan racun, ini *brandy*. Minum atau aku akan ke sana, dan memaksamu minum langsung dari mulutku.”

Asia mengerutkan keningnya, menatap Akira sambil sedikit menyipitkan mata, berusaha menilai apakah ancaman sang Jenderal tadi benar-benar akan dilakukan atau hanya gertakan saja.

Jenderal Akira membalas tatapan Asia dengan tak kalah tajamnya. Lelaki itu lalu bergerak, hendak berdiri, seolah benar-benar akan melaksanakan ancamannya.

Seketika itu juga, Asia meraih gelas minuman dari tangan Jenderal Akira, dan menenggak apapun minuman yang ada di dalam gelas itu.

Cairan pekat bercampur getir dan terasa panas langsung membakar tenggorokannya, membuatnya matanya panas mengeluarkan air mata dan terbatuk-batuk keras.

Sementara Jenderal Akira hanya menatapnya mencemooh seolah Asia adalah orang terbodoh yang pernah dia lihat,

“Aku menyuruhmu minum sedikit saja, bukan menandakan isinya.” Gumamnya mengejek. Lelaki itu menatap kulit Asia yang memerah karena pengaruh *brandy*,

lalu memajukan tubuhnya, menyangga dagu dengan pertautan kedua jemarinya yang bertumpu di lututnya,

“Sudah lebih tenang?” tanyanya dingin, tidak meminta jawaban, karena bahkan sebelum Asia menjawab dia sudah melanjutkan, “Kalau begitu mari kita membicarakan kompromi yang menguntungkan untuk kita berdua.”

Asia sebenarnya merasa dirinya melayang-layang, minuman itu ternyata memberi efek mengerikan ke dalam otaknya. Apakah Jenderal Akira sengaja? Memberinya minuman ini untuk membuatnya lemah dan mudah diatur?

Asia mencubit dirinya sendiri diam-diam, berusaha untuk memfokuskan pandangan matanya dan pikirannya sehingga tidak mudah diperdaya.

“Kompromi apa?” Kilasan keadaan Cesar yang terbaring lemah di kamar rumah sakit membuat jantungnya berdenyut sakit lagi, Asia mengusap pipinya yang mulai terasa panas akibat efek minuman, lalu menguatkan hati.

Kompromi apapun akan dilakukannya supaya bisa melepaskan Cesar dari kabel-kabel sialan yang menyedot darahnya itu.

“Kau memberiku anak, dengan sukarela tentu saja. Aku sudah muak harus mengikat dan memerkosamu. Kalau kau setuju untuk melakukannya, aku tidak akan membunuh Cesar.”

Asia mendongakkan dagunya sinis, “Dan kenapa aku harus percaya akan kata-katamu? Sedangkan kau adalah manusia paling rendah dan tidak berintegritas yang pernah aku kenal.”

“Hati-hati dengan kata-katamu Asia. Atau aku akan mengurungkan niatku untuk berkompromi denganmu. Dengan atau tanpa persetujuanmu, aku tetap bisa mendapatkan apa yang aku mau.” Akira memperingatkan sambil menyipitkan matanya, “Aku akan selalu memegang janjiku. Kau bisa pegang kata-kataku.”

Asia termangu, ragu. Kalau dia tidak menerima kompromi dari Jenderal Akira, dia tetap akan dipaksa memberikan apa yang lelaki itu minta bukan? Ingatan mengerikan tentang pemenjaraannya di kamar putih itu membuatnya begidik dan trauma. Dia tidak mau mengalaminya lagi, diperlakukan kasar dan dipaksa seperti itu lagi.

“Kenapa kita tidak melakukan cara bayi tabung atau semacam itu?” Akhirnya pertanyaan yang selama ini terpendam di benak Asia berhasil di tanyakan.

Ya, dia bingung, kenapa Jenderal Akira repot-repot melakukan ini semua? Menculiknya, menahannya, memerkosanya, menghancurkan kehidupannya?

Tidak bisakah lelaki itu mengambil sel telurnya saja dan kemudian melenggang sesuka hati setelah mendapatkan anak yang diinginkannya?

Jenderal Akira membeku di kursinya, dia lalu menatap Asia dengan pandangan menilai, pandangan yang memindai Asia lambat-lambat dari ujung kepala sampai ujung kaki yang membuat bulu kuduk Asia meremang. Ini adalah kali pertama – *kecuali ketika Asia hilang ingatan* – mereka berdua bisa duduk bersama, dan bercakap-cakap dengan tenang. Biasanya pertemuan mereka berdua selalu dihabiskan dengan cakaran, pemaksaan dan saling melemparkan makian satu sama lain.

Asia memang lebih memilih bersikap hati-hati dan menahan emosinya karena ada Cesar yang harus diselamatkannya. Sementara Jenderal Akira, entah motivasi apa yang ada di benaknya sekarang. Mungkin lelaki itu sudah putus asa untuk memiliki anak dan memilih memperlunak sikapnya kepada Asia.

“Calon pemimpin After Earth tidak boleh dilahirkan dengan cara klinis seperti bayi tabung.” Jenderal Akira akhirnya menjelaskan dengan tenang, “Dia harus tangguh, bahkan ketika dia diciptakan.”

Asia ternganga mendengar jawaban egois dan tak masuk akal itu,

“Jadi maksudmu kompromi yang kau minta itu, bahwa kau akan.... akan melakukan itu....” suara Asia tertelan di tenggorokan, hilang entah kemana. Jika lelaki di depannya ini bersikeras menggunakan cara alami, itu berarti mereka akan tidur bersama, sebuah kegiatan yang dulu ditolak Asia sekuat tenaga.

Akira menganggukkan kepalanya dingin,

“Ya. Aku akan meniduri dan membuahimu, dengan cara alami.” Tiba-tiba ekspresi mengejek muncul di bibirnya, “Tidak usah memasang wajah jijik seperti itu Asia, kau pasti merasakan ketertarikan fisik yang sama karena genetik kita yang saling tarik menarik. Atau mungkin aku harus mengingatkanmu akan percintaan kita ketika kau hilang ingatan? Kau menikmatinya, Asia. *Amat sangat* malahan. Aku bahkan masih mengingat suara erangan yang kau lepaskan ketika kau mencapai...”

“Hentikan!” Asia berteriak, wajahnya merah padam, pipinya panas entah karena efek brandy yang semakin menjadi, atautkah efek kata-kata kasar Jenderal Akira barusan, “Aku setuju melakukannya.”

Napas Asia terengah, menyadari bahwa dirinya telah merendahkan diri di depan Jenderal sialan ini, lalu dia melanjutkan dengan penuh tekad, “Tetapi hanya ketika aku subur, dokter Frederick akan memeriksaku dan ketika dia memastikan aku subur, maka aku akan mengizinkanmu membuahiku. Selain itu, aku tidak ingin disentuh olehmu seujung jaripun.”

Jenderal Akira menatap Asia merendahkan, “*Tidak*. Aku akan menyentuhmu semauku.” Jawabnya tanpa kompromi.

Asia menggertakkan giginya, “Kalau kau menyentuhku, aku akan bunuh diri. Aku tidak main-main Jenderal, sedikit saja kau menyentuhku, aku akan mencari cara untuk mati.”

Mata Akira menyipit, “Kalau begitu aku akan membunuh Cesar seketika itu juga.” Desisnya.

Ancaman itu bukannya membuat Asia takut, malah membuatnya tertawa,

“Silahkan Jenderal. Habisilah nyawa kami berdua. Dan kau tidak akan bisa mendapatkan apa-apa.” Ditatapnya Jenderal Akira penuh kemenangan, “Kau membutuhkan kami berdua, aku dan Cesar. Mungkin akan lebih memuaskan bagi kami kalau kami mati, dan melihatmu dari alam baka, melihatmu tidak punya keturunan untuk selamanya.”

Kata-katanya rupanya sedikit memancing emosi Jenderal Akira yang kejam, rahang lelaki itu berkedut geram, lalu mata cokelatnyanya yang tajam terangkat dan memandang Asia dengan sinis,

“Jangan menilaimu terlalu tinggi, Asia.” Desisnya sinis, “Kalau kau memutuskan untuk mati, aku ingin kau mengingat kata-kataku ini.”

Jenderal Akira tiba-tiba bergerak secepat kilat, menyeberangi meja dan kemudian mendesak Asia di kursi sofa besarnya. Tubuhnya melingkupi tubuh Asia, memenjarakannya, membuatnya tidak bisa bergerak,

“Kalau kau memutuskan mati... aku tidak akan membiarkan Cesar mati dengan mudah.” Jenderal Akira menempelkan bibirnya di bibir Asia, dahinya di dahi Asia, dan hidungnya di hidung Asia.

Napas mereka berdua menyatu, menciptakan uap panas yang menggoda, “Akan kusiksa dia pelan-pelan dengan pisauku. Akan kukuliti dia hidup-hidup, akan kupotong tubuhnya sedikit demi sedikit, akan kusiksa dia hari demi hari, akan kubuat dia bertahan selama mungkin, dan akan kuberikan penyiksaan paling menyakitkan yang pernah dirasakan manusia.”

Mata cokelat itu begitu dekat, menatap mata Asia hampir tak berjarak, “Sementara kau mati karena keegoisanmu, saudara kembarmu akan hidup dalam siksaan, memohon padaku untuk diizinkan mati, dan aku tidak akan mengizinkannya. Jadi kalau nanti kau sudah di alam baka, silahkan melihat betapa menderitanya Cesar karena perbuatanmu.”

Ancaman mengerikan itu mengena, membuat Asia membelalakkan mata ngeri dan mulai gemetaran, apalagi Jenderal Akira begitu mendesaknya dengan wajah begitu dekat dengannya.

Jenderal Akira menatap mata Asia dalam, menyadari bahwa Asia sudah memikirkan baik-baik ancamannya. Lelaki itu mundur sedikit dan menarik jemari Asia ke bibirnya, mengecup jari manis tangannya yang dilingkari cincin emas pernikahan. Kecupannya bukan jenis kecupan lembut penuh kasih sayang, melainkan lebih kepada kecupan dingin penuh intimidasi. Matanya masih menatap tajam ke mata Asia,

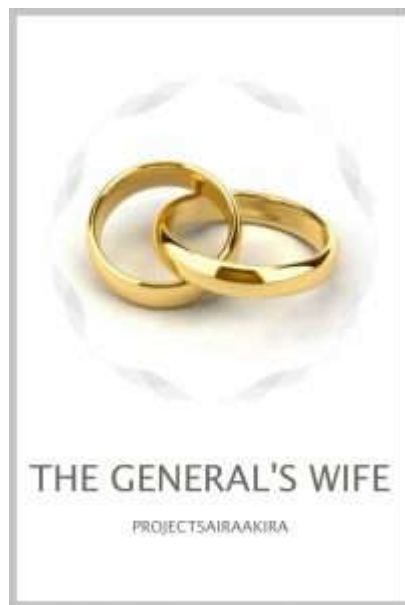
“Kau adalah isteriku, Asia. Dan aku akan menyentuh isteriku, kapanpun, dimanapun, sebanyak apapun, *semauku*.” Desisnya dengan suara tegas tak terbantahkan.

- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang

The General's Wife Part 19 : Menyerah untuk Menang

 POST VIEWS: 9,310

 (1,247 votes)



Jenderal Akira tiba-tiba bergerak secepat kilat, menyeberangi meja dan kemudian mendesak Asia di kursi sofa besarnya. Tubuhnya melingkupi tubuh Asia, memenjarakannya, membuatnya tidak bisa bergerak.

“Kalau kau memutuskan mati... aku tidak akan membiarkan Cesar mati dengan mudah,” Jenderal Akira menempelkan bibirnya di bibir Asia, dahinya di da a, dan hidungnya di hidung Asia.

Napas mereka berdua menyatu, menciptakan uap panas yang menggoda, “Akan kusiksa dia pelan-pelan dengan pisauku. Akan kukuliti dia hidup-hidup, akan kupotong tubuhnya sedikit demi sedikit, akan kusiksa dia hari demi hari, akan kubuat dia bertahan selama mungkin, dan akan kuberikan penyiksaan paling menyakitkan yang pernah dirasakan manusia.”

Mata coklat itu begitu dekat, menatap mata Asia hampir tak berjarak, “Sementara kau mati karena keegoisanmu, saudara kembarmu akan hidup dalam siksaan, memohon padaku untuk diizinkan mati, dan aku tidak akan mengizinkannya. Jadi kalau nanti kau sudah di alam baka, silakan melihat betapa menderitanya Cesar karena perbuatanmu.”

Ancaman mengerikan itu mengena, membuat Asia membelalakkan mata ngeri dan mulai gemetar. Apalagi Jenderal Akira mendesaknya dengan wajah yang begitu dekat dengannya.

Jenderal Akira menatap mata Asia dalam, menyadari bahwa Asia sudah memikirkan baik-baik ancamannya. Lelaki itu mundur sedikit dan menarik jemari Asia ke bibirnya, mengecup jari manis tangannya yang dilingkari cincin emas pernikahan. Kecupannya bukan jenis kecupan lembut penuh kasih sayang, melainkan lebih kepada kecupan dingin penuh intimidasi. Matanya masih menatap tajam ke mata Asia.

“Kau adalah isteriku, Asia, dan aku akan menyentuh isteriku, kapanpun, dimanapun, sebanyak apapun, semauku.” desisnya dengan suara tegas tak terbantahkan.

The General's Wife Part 19 : Menyerah untuk Mewn

Draft by S. finished&edited&posted by A

“Baiklah.”

Jawaban Asia yang diucapkan dengan dingin, tenang, dan tanpa ekspresi itu membuat Jenderal Akira tertegun, matanya mengerjap, dirinya membeku seolah tak yakin.

“Apa?” Jenderal Akira melemparkan tatapan tajam menusuk, tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Asia yang dia kenal tidak akan semudah itu menyerah kepadanya.

“Aku bilang, baiklah.” mata Asia membalas dengan sinar menantang, perempuan itu bahkan duduk dengan nyaman di kursinya seakan-akan ancaman mengerikan yang diucapkan Jenderal Akira tadi sama sekali tidak mengganggunya. Ekspresinya malah cenderung bosan, membuat Akira menggertakkan gigi dengan marah.

“Jangan mempermainkanku, Asia. Tidak lucu.” Ancamnya sambil menyipitkan mata.

Asia mengangkat alis dan terkekeh sinis, “Sungguh kau laki-laki aneh, Jenderal. Tadi kau meledak-ledak ingin memaksakan kehendakmu. Sekarang ketika aku bilang baiklah, kau malah mempertanyakanku.”

Jenderal Akira mengerutkan keningnya, mencoba memahami perubahan sikap Asia yang tiba-tiba. Dia kebingungan ketika tidak menemukan ketakutan di sana.

Apakah perempuan ini sedang merubah strateginya?

Baiklah, kalau begitu. Dia akan mengikuti permainan perempuan ini.

“Bagus,” Akira menegakkan tubuh, memasang ekspresi penuh ancaman. “Aku akan mengingat kata-katamu. Kau sudah bilang setuju.” Kalimat terakhir itu diucapkan dengan nada penuh penekanan dan ancaman. Sang Jenderal kemudian membalikkan badan dengan langkah kasar menghentak, meninggalkan ruangan.

Asia terus mengamati sampai pintu besar ruang kerja itu terbanting di depannya. Dia menunggu beberapa menit untuk berjaga-jaga, dan setelah yakin bahwa pintu itu tidak terbuka lagi, Asia menghela napas panjang. Tubuhnya langsung lunglai di kursi besar itu, kehilangan tenaga.

Dia tidak boleh bersikap lemah seperti kelinci ketakutan di depan Jenderal Akira. Bersikap menantang seperti ular yang siap menyemburkan bisanya juga salah. Jadi dia akan mencoba strategi baru, bersikap penuh kompromi sambil menunggu waktu yang tepat... waktu yang tepat untuk mengalihkan perhatian Sang Jenderal.

Jenderal Akira melangkah turun dari *jeep* militernya dan hendak memasuki area benteng militer di *Marakesh City*. Benteng ini merupakan pusat pemerintahan seluruh *After Earth*. Seluruh bangunannya dibuat dari marmer hitam berlapis baja, berbentuk segi lima dengan sistem keamanan militer lengkap yang mengelilinginya.

Jenderal Akira menatap seluruh area yang sekarang nampak begitu pucat diselimuti salju. Bangunan yang hitam legam nampak kontras berpadu dengan putihnya salju yang menyelubungi. Dua warna bertolak belakang yang menyatu seakan berpelukan.

Mata Jenderal Akira terpaksa mengamati kekontrasan warna yang dipaksa untuk berpadu itu, senyum miris muncul di bibirnya. Penyatuan dua warna itu membuatnya teringat sesuatu. *Ya*, dirinya dan isteri keras kepalanya.

Sampai sekarangpun dia tidak mengerti takdir yang memaksanya menyatukan diri dengan Asia. Dirinya dan Asia bagaikan dua warna bertolak belakang, dua sisi berlawanan yang seharusnya tidak perlu bersatu karena gesekannya akan menyakiti kedua belah pihak.

Dirinya tidak ingin terikat pada siapapun, tidak dengan cara seperti ini. Dia telah tumbuh dengan doktrin kuat yang ditanamkan oleh ayahnya, Jenderal Moroko, kepadanya. Yang utama adalah kelangsungan *After Earth*. Satu-satunya jalan untuk mempertahankan kedamaian di *After Earth* adalah persamaan, karena perbedaan akan memicu perselisihan dan berujung pada perang. Seluruh tujuan hidupnya hanyalah demi mempertahankan kedamaian di *After Earth*.

Negara ini berisi manusia-manusia hebat yang bertahan di tengah gempuran perang mengerikan yang tidak berujung. Menurut catatan sejarah dan cerita dari ayahandanya sendiri, *After Earth* ini dulunya adalah lokasi luas yang digunakan sebagai tempat penampungan serta lokasi penelitian manusia-manusia kebal yang didatangkan dari seluruh penjuru bumi.

Masa-masa menjelang tahun 2500 adalah masa yang paling kelam di muka bumi. Ketika itu, teknologi bahkan sudah melewati pencapaian tertinggi yang pernah ada, yang sayangnya juga diikuti dengan memuncaknya keangkuhan manusia. Setiap pihak mulai saling mencurigai dan mulai berusaha menunjukkan siapa yang terhebat. Teknologi membuat manusia merasa memiliki kekuatan tak terbatas, lupa akan takdirnya bahwa mereka hanyalah makhluk lemah dengan segala kekurangannya.

Awal mula didirikan *After Earth* terjadi ketika negara-negara yang berseteru mulai meningkatkan kekejaman dengan beralih dari menggunakan senjata nuklir menjadi menggunakan senjata biologi. Senjata ini membunuh dan menghabisi dengan kejam seluruh makhluk hidup yang bahkan sudah menderita karena radiasi nuklir. Bukan hanya manusia yang mulai punah, hewan, tumbuhan dan bahkan partikel-partikel kecil hingga ke tingkat sel, tersapu habis. Menyisakan sedikit makhluk yang bisa bertahan hidup.

Ketika semua sudah hampir terlambat, seorang pemimpin besar, ayahandanya, Jenderal Moroko akhirnya tersadar bahwa mereka terlalu sibuk menunjukkan siapa yang paling hebat, hingga lupa bahwa takdir manusia sesungguhnya adalah untuk melanjutkan eksistensinya di muka bumi. Maka Jenderal Moroko pun mengerahkan seluruh kekuatan yang tersisa, untuk menyerukan misi

penyelamatan. Dibangunlah sebuah *Shelter* raksasa di atas gurun luas yang menjalankan *project* utama penyelamatan ras manusia.

Shelter raksasa itu dulu bernama Unit Militer 03 sering disebut UM03, dikelola oleh Militer terbaik dan berisi berbagai teknologi tertinggi yang khusus dipersiapkan untuk menyelamatkan eksistensi manusia di bumi. Seluruh kegiatannya diatur dan dijaga oleh pasukan militer kelas tinggi terpilih, di bawah kepemimpinan Jenderal Moroko.

Manusia-manusia dengan gen unggul yang memiliki kekebalan alami dikirimkan ke UM03, laboratorium-laboratorium dengan teknologi unggul didirikan, termasuk di dalamnya laboratorium teknologi pangan, teknologi kesehatan, teknologi senjata, sistem energi terbarukan sampai bioteknologi untuk menyelamatkan bibit-bibit tanaman dan kumpulan *sample* genetik hewan sebagai antisipasi jika kepunahan mengancam.

UM03 dibangun di atas gurun, karena gurun adalah satu-satunya tempat tersisa yang masih lolos dari kehancuran akibat perang. Meskipun demikian, teknologi mengizinkan mereka untuk menciptakan rekayasa-rekayasa cuaca sehingga dapat menangkap sangat sedikit uap air yang tersisa di udara yang sangat kering sebagai sumber air terbarukan yang melimpah. Mereka juga berhasil mengembangkan bakteri-bakteri yang menguntungkan untuk berkembang biakan dan pertumbuhan tanaman di tanah yang tandus.

UM03 juga menggunakan perlindungan teknologi tinggi dari serangan nuklir. Berbentuk cangkang pelindung berupa medan energi yang diekstrak dari energi matahari, membentuk kubah raksasa berwarna biru serupa langit. Membuat orang-orang yang berada di dalamnya, seolah berada dalam satu cangkang pelindung sangat kuat, yang melingkupi mereka dari kekacauan dunia luar.

Hanya ada dua jenis manusia yang boleh memasuki UM03, mereka adalah orang-orang yang memiliki gen unggul dan gen kebal. Dua gen ini adalah dua gen yang diidentifikasi mampu bertahan dibawah serangan radiasi nuklir dan senjata biologis. Hampir seluruh penghuni UM03 memiliki gen kebal, hanya sedikit yang

memiliki gen unggul. Jenderal Moroko, pemimpin shelter raksasa UM03 adalah salah satu pemilik gen unggul.

Beliau memiliki gen unggul, jenis gen yang membuat beliau memiliki kemampuan lebih dibandingkan manusia lain, gen ini memiliki kemampuan intelegensi di atas rata-rata dan kemampuan fisik layaknya manusia super.

Sedikitnya jumlah pemilik gen unggul ini semakin menjadi ketika ditemukan bahwa mereka tidak bisa berkembang biak dengan sembarang manusia, ada dua tipe gen unggul. Tipe A dan tipe B, dan dua jenis ini hanya bisa berkembang biak jika melakukan perkawinan silang.

Manusia dengan tipe A yang lebih superior hanya bisa memiliki keturunan jika kawin dengan manusia tipe B. Karena kelangkaan dan sistem reproduksi yang sulit itulah, jumlah pemilik gen unggul makin lama makin habis dan diindikasikan hampir punah. Dikatakan bahwa hanya akan ada satu atau dua pemilik gen tersebut dalam satu dekade waktu, bahkan kadang tidak ada sama sekali.

Ketika kemudian perang besar yang ditakutkan terjadi dan menghancurkan hampir seluruh dunia serta menewaskan semua manusia di luar UM03, daratan tempat berdirinya UM03 adalah satu-satunya yang bertahan. Sementara daratan lain yang mengelilinginya musnah, membuat *After Earth* selayaknya pulau terapung yang berdiri sendirian di tengah samudera luas yang menjadi pembatasnya.

Seluruh manusia yang berada dalam perlindungan UM03 lalu memutuskan untuk bersumpah setia di bawah kepemimpinan Jenderal Moroko, sang pemimpin besar yang mempersatukan serta menyelamatkan mereka semua. Pemerintahan pun dibangun dengan basis militer dan didasari asas persamaan yang kental. Namanya pun diubah dari Shelter UM03 menjadi *After Earth*, karena bumi yang lampau sudah tidak ada, mereka adalah koloni baru yang unggul, koloni yang muncul setelah bumi musnah.

Asas persamaan yang dipaksakan ini terntunya pada awalnya menimbulkan pergolakan. Manusia-manusia yang mengutamakan hak asasi mereka mencoba mengambil alih dan menggalang dukungan. Sayangnya, karena mereka masuk ke dalam *After Earth* tanpa kekuatan, dengan mudah mereka disapu bersih oleh pemerintahan Jenderal Moroko yang otoriter.

Lama kelamaan, pergolakan demi pergolakan melemah, hanya serupa riak-riak kecil yang mudah disapu dengan satu kali hembusan nafas. Penduduk yang semula mencoba mempertahankan perbedaan mulai kelelahan, mereka terbawa arus dan pada akhirnya bersedia mengadaptasi pola pikir Jenderal Moroko yang dipaksakan. *Bahwa persamaan adalah satu-satunya jalan menuju perdamaian.*

Jenderal Akira merasakan tetesan salju menyentuh pipinya, dan dirinya mengernyitkan dahi ketika pikirannya kembali ke masa sekarang. Jemarinya bergerak menyentuh gumpalan salju berwarna putih pekat. Matanya lalu menatap warna putih serupa bubuk kesucian tanpa noda di tangannya.

Asia.

Nama itu selalu muncul di benaknya ketika dia melihat warna putih. Putih mengingatkannya pada Asia. Perempuan itu layaknya makhluk dunia lain dengan kekuatan mengerikan. Kekuatan untuk melemahkan hatinya.

Dirinya tidak pernah kesulitan menghadapi siapapun. Hanya dengan Asia dia merasakan pergolakan-pergolakan aneh, perasaan yang tidak disukainya, rasa takut, rasa cemas, rasa ngeri dan juga ... *penyesalan.*

Ruang pertemuan dengan meja besar berbentuk oval itu penuh oleh orang-orang berseragam militer. Ekspresi mereka tampak serius meskipun diselimuti kegelapan. Lampu memang sengaja digelapkan karena sebuah video di layar digital besar sedang ditayangkan. Video itu menampilkan gambar-gambar

ledakan bom dan beberapa hal penting yang berhasil ditangkap oleh kamera pengawas yang dipasang di beberapa penjuru.

“Sepertinya dengan ditangkapnya Cesar membuat situasi memanas.”

Salah seorang Jenderal bergumam setelah video yang berisi peristiwa ledakan bom di basis militer kecil bagian perbatasan *After Earth* diputar. Ya, sejak beberapa hari ini teror bom mulai terjadi, semula kecil lalu makin lama makin besar dan makin intens. Teror bom itu selalu menyerang basis-basis militer *After Earth*, karena memang kekuatan pertahanan *After Earth* ada di bagian militernya.

Meskipun menunjang asas persamaan, sistem tersebut tidak berlaku untuk bagian militer. Jenderal Moroko tetap menjalankan sistem militer sesuai kedudukan dan jasa, seperti sistem militer di masa lampau. Semakin tinggi kedudukan dan jasa yang diberikan kepada *After Earth*, semakin besar pula penghargaan yang akan diperoleh.

Sebagai contoh, kaum militer berbaju hitam tentu saja memperoleh fasilitas yang lebih bagus dibandingkan kaum militer berbaju biru tua. Seorang Jenderal tentu saja mendapatkan perlakuan yang lebih khusus dibandingkan seorang letnan. Hal itu dikarenakan Jenderal Moroko percaya, bahwa militer merupakan kekuatan utama negara dan pengaturan militer yang penuh dengan kedisiplinan, batas-batas kepatuhan akan cukup menjaga mereka dari pepecahan.

“Serangan ini makin lama makin besar, aku curiga ada orang dalam di basis militer kita yang membantu. Mereka tidak mungkin semudah itu masuk ke dalam dan meledakkan bom kalau tidak dibantu dari dalam,” Jenderal Akira mengerutkan kening dan bergerak menuju peta digital besar yang terpampang hampir memenuhi seluruh sisi dinding pertemuan.

Matanya mengamati dengan seksama tanda silang merah, yang menandakan lokasi ledakan bom selama beberapa hari terakhir di peta itu. Serangan itu menyebar, sengaja dibuat tidak berpola supaya tidak bisa ditebak kemana tujuan serangan berikutnya.

Tetapi tentu saja, dirinya, sebagai salah seorang yang memiliki gen unggul bisa menebaknya dengan analisa sederhana, biasanya memang susah karena yang dihadapinya adalah Cesar, seorang ahli strategi yang sepadan. Tetapi sekarang, tanpa ada Cesar di sana, Organisasi Bendera Merah rupanya telah kehilangan kepandaianya.

Ada senyum tipis di bibir Sang Jenderal ketika berucap.

“Kita akan menuju distrik Capilano. Markas besar mereka ada di sana. Siapkan perjalanan diam-diam, berikan hadiah istimewa untuk tuan rumah yang akan kita kunjungi.”

Malam sudah menjelang dan hawa dingin mulai menelusup masuk ke sela-sela celah udara di pondok itu. Asia yang sedari tadi memilih duduk di ruang perpustakaan di ujung rumah, menghela napas panjang. Matanya menatap sendu ke arah jendela berkaca bening anti peluru yang menampilkan pemandangan gelap terselimut salju yang mulai turun dan memenuhi pandangan.

Dia duduk di sofa dengan buku di pangkuannya, buku yang tidak terbaca sejak tadi karena dia tidak mampu memusatkan pikirannya untuk tenggelam dalam dunia fantasi yang ditawarkan oleh kata demi kata di dalam buku itu.

Dirinya sekarang berada dalam kesendirian yang semu. Kesendirian semu karena dia tahu bahwa dirinya tidak pernah benar-benar ditinggalkan sendirian.

Ada kamera-kamera pengawas di semua sisi, pun dengan beberapa pasukan militer berseragam hitam yang lalu lalang di depan ruangan, kadang menengok sedikit ke arahnya, memastikan bahwa dirinya masih duduk di sana. Ya, pintu ruangan tempatnya berada tidak boleh ditutup, harus selalu dibuka untuk memastikan dirinya tidak mengunci diri di dalam ruangan dan melakukan hal-hal gila karena dorongan keputusan.

Asia bahkan tidak tahu apa yang dirasakannya sekarang, hatinya terasa sesak dan penuh oleh berbagai emosi yang pada akhirnya mencapai titik puncak dan membuatnya merasa hampa. Sebuah paradoks hati yang tak berujung.

Diam di dalam kamar ini, dibawah ancaman dan tidak bisa berbuat apapun untuk menyelamatkan Cesar membuatnya merasa pilu. Posisinya sekarang sama persis seperti waktu itu sebelum dia lupa ingatan. Posisi lemah dan mengerikan ketika dia tidak bisa berbuat apa-apa dan membiarkan Jenderal Akira melakukan apapun yang dia suka kepadanya.

Bayangan akan Cesar yang terbaring lemah di sana, begitu pucat dan disedot darahnya sedikit demi sedikit terasa amat sangat mengerikan. Hanya lelaki berhati iblis saja yang tega melakukan hal sekeji itu pada manusia lainnya. Kekejian Jenderal Akira menunjukkan kesombongannya, lelaki itu mungkin merasa dirinya memiliki kekuatan superior sehingga merasa tidak ada manusia di *After Earth* ini yang mampu mengalahkannya.

Ingatan Asia melayang pada kebakaran itu dan seketika kesesakan yang memenuhi rongga dadanya menghebat. Ingatannya melayang ke kenangan samar di masa lalu dan membuatnya mengerutkan kening. Dia terselamatkan bukan? Oleh seorang lelaki berseragam militer hitam? Dulu dia tidak pernah memikirkan hal ini, apalagi mempertanyakannya, karena ketika siuman dia berada ditempat asing, dinikahi paksa dan menerima perlakuan kejam bertub-tubi dari Sang Jenderal.

Tetapi sekarang dia mulai bertanya-tanya.....

Mungkinkah Jenderal Akira yang menyelamatkannya? Apakah dia berhutang nyawa kepada laki-laki itu?

Asia menghembuskan napas dengan kasar, bayangan bahwa dirinya memiliki hutang, apalagi hutang nyawa kepada sosok kejam tidak punya hati itu membuatnya merasa benci. Dia tidak mau berhutang apapun kepada Jenderal Akira.

Dengan kasar Asia menggelengkan kepalanya, berusaha menepis pikiran tidak menyenangkan yang mulai memenuhi benaknya. Dia tidak akan memikirkan hal itu lagi, lebih baik dia memikirkan yang lebih penting, seperti keselamatan orang-orang yang dicintainya tentu saja.

Ah... bahkan sampai sekarangpun dia tidak tahu bagaimana nasib anak-anak penghuni panti dan Chaterine.

Apakah Jenderal Akira sejauh itu mampu melukai anak-anak yang tidak berdosa dan wanita tua?

Asia menghembuskan napas kasar. Ya Jenderal Akira pasti mampu. Lelaki itu tidak punya hati dan tidak akan segan-segan menyiksa manusia demi mendapatkan keinginannya. Asia tidak tahu kutukan apa yang mengenai genetiknya hingga dirinya menjadi target Jenderal Akira. Seandainya saja takdir bisa diubah, dia pasti lebih memilih menjadi perempuan biasa dengan kehidupan yang biasa-biasa saja.

Sayangnya sekarang dia ada di sini. Seorang perempuan dengan kehidupan yang tidak biasa-biasa saja karena sudah diporak porandakan oleh Jenderal Akira. Dirinya tidak bisa terus-terusan menoleh ke belakang dan berharap masa lalunya bisa dirubah. Yang bisa dia lakukan sekarang adalah bertahan, melangkah maju dan menanti kesempatan untuk melawan.

Ada dua hal yang harus dilakukannya sekarang, menyelamatkan Cesar dan mencari tahu nasib Chaterine serta anak panti lainnya. Jika nanti mereka juga perlu diselamatkan, dia akan mencoba menyelamatkan mereka. Mungkin sekarang terlihat sulit dan mustahil, tetapi masa depan siapa yang tahu?

Jika dengan menyerah dia bisa membuat Jenderal Akira lengah, maka dia akan menyerah.

Ketika Jenderal Akira melangkah memasuki pintu ruang perpustakaan yang terbuka itu, dia mengalami *deja vu*.

Matanya menelusuri Asia yang tertidur di sofa, tampak begitu polos dan mungil sehingga tubuh kecilnya seolah rapuh tertelan oleh sofa besar berwarna coklat tua yang melingkupinya.

Malam sudah beranjak semakin larut dan hawa dingin semakin menusuk. Pemanas ruangan sudah dinyalakan, tetapi pintu ruangan yang terbuka tetap saja menghantarkan hawa dingin yang mengalahkan kehangatan.

Jenderal Akira mengernyit ketika menyadari bahwa ruangan ini terlalu dingin. Anak buahnya yang berjaga di lorong mungkin tidak berani melangkah masuk ke dalam ruangan untuk sekedar menyalakan perapian karena tidak ingin mengganggu Asia yang sedang tertidur pulas di kursi.

Jenderal Akira melangkah menyeberangi ruangan dan berdiri di depan sofa tempat Asia tertidur. Langkahnya pelan tanpa sengaja, seolah tidak ingin membangunkan puteri tidur yang begitu lelap tanpa pertahanan. Dirinya lalu berdiri terpaku di sana, tidak bergerak dengan kepala menunduk dan mata menatap ke bawah, ke arah perempuannya yang sedang tertidur pulas.

Asia nampak begitu damai, kepalanya sedikit miring tertunduk ke bawah dalam posisi tak nyaman yang membuat Akira bertanya-tanya apakah hal itu akan membuat Asia sakit leher ketika nanti dirinya terbangun. Kedua lengan Asia terlipat lunglai di atas sebuah buku terbuka di pangkuannya. Mata Akira melirik ke arah buku terbuka itu, buku tentang dongeng para dewa di masa lampau, dan senyum sinis muncul di bibirnya ketika menyadari bahwa buku itu bahkan belum dibuka melampaui halaman pertamanya.

Perempuan ini tampak begitu rapuh, meskipun Akira tahu bahwa ada sebuah kekuatan besar di dalam diri Asia yang sebagian besar ia yakini berbahan bakar dari sifat keras kepala. Dirinya belum pernah menemui perempuan dengan sifat

keras kepala seperti Asia, sifat keras kepala pemberani yang terasa aneh karena tidak seimbang dengan tubuhnya yang mungil.

Apa yang harus dia lakukan pada perempuan ini? Menggenggamnya terlalu keras akan membuatnya hancur, tetapi melepaskannya akan membuatnya pergi.

Sambil menipiskan bibir, Jenderal Akira akhirnya membungkukkan tubuh dan merengkuh tubuh mungil yang tertidur itu ke dalam rangkulan lengannya. Mengangkatnya dengan begitu mudah ke dalam gendongan.

Tubuh Asia dingin, membuat Akira mengerutkan dahinya tidak suka, dia harus memikirkan untuk menambah pemanas di setiap ruangan agar hal ini tidak terjadi lagi.

Sementara Asia yang tidak menyadari bahwa dirinya berada di dalam pelukan musuh besarnya, langsung meringkuk dengan nyaman di dada Akira, seolah mencari sumber kehangatan baru untuk tubuhnya yang dingin.

Akira melangkah melalui lorong menuju tangga lantai dua tempat kamar mereka berada. Seorang penjaga yang bertugas mengawal di depan pintu langsung membukakan pintu untuknya, dan Akira melangkah masuk sambil memberi isyarat kepada penjaga itu supaya pergi.

Dia kemudian menutup pintu itu dengan kakinya dan melangkah ke ranjang. Dengan hati-hati dibaringkannya tubuh Asia ke atas ranjang. Asia langsung meringkuk dengan nyaman di sana, sementara Akira kembali terpaku, berdiri lagi di tepi ranjang sambil mengamati tubuh Asia yang tampak nyaman di atas ranjang bulu angsa itu.

Pakaian Asia yang berwarna putih tampak begitu kontras dengan penutup tempat tidur yang berwarna hitam gelap. Kekontrasan ini mengingatkannya akan pemandangan yang mengganggu penglihatannya tadi pagi. Pemandangan akan benteng Marakesh City yang hitam legam berselimut salju putih. *Penyatuan yang dipaksakan.*

Jika dirinya memeluk Asia, akankah mereka berdua seperti itu? Hitam dan putih yang dipaksa bersatu? Akan seperti apa mereka nanti? Akankah hitam mengeras dan menelan putih sampai habis? Ataukah putih melelehkan warna hitam lalu memudarkannya hingga lenyap?

Dengan kasar lelaki itu mengacak rambutnya, lalu memutari ranjang, dia membuka mantel militernya, dan melipatnya dengan rapi sebelum meletakkannya di atas nakas yang terletak di samping ranjang. Setelah itu Akira duduk dan melepaskan sepatunya, lalu dia naik ke atas ranjang, berbaring di sebelah Asia dengan tubuh kaku dan mata menatap langit-langit kamar.

Lama sekali dia berada dalam posisi seperti itu sampai kemudian sebuah gerakan mengejutkannya. Tubuh Asia yang sepertinya mencari kehangatan bergeser dan mendekat ke arahnya, menempel seolah mencari perlindungan dari hawa dingin.

Akira menoleh sedikit ke arah rambut Asia yang terburai di lengannya. Ada senyum masam di sana, ketika pada akhirnya dia menggerakkan lengan dan merengkuh tubuh Asia, membiarkan perempuan itu meringkuk dengan rapuh di bawah balutan sebelah lengannya.

Entah kenapa Asia terbangun begitu saja.

Matanya terbuka dan dirinya merasa bingung ketika memandang warna hitam yang pekat di matanya. Jantungnya langsung berdebar, apalagi ketika menyadari ada lengan kuat yang memeluk sisi pinggangnya dan jemari kokoh yang merengkuh perutnya.

Dia terkesiap pelan lalu menghembuskan napas pelan dan berusaha menetralkan debar jantungnya. Setidaknya tubuh laki-laki yang begitu dekat dengannya sekarang tampaknya belum menyadari bahwa Asia sudah terbangun.

Kenapa dirinya berada di atas ranjang? Bersama dengan laki-laki ini pula! Apa yang terjadi?

“Kau tertidur di kursi, aku mengangkatmu kemari.”

Suara tenang yang diucapkan lambat-lambat itu membuat Asia hampir saja terloncat kaget. Dia mendongak dan menyadari bahwa lelaki di sebelahnya ini ternyata sedang menunduk menatapnya dengan tatapan aneh yang tidak mampu diartikan oleh benaknya.

Merasa malu karena ketahuan, Asia langsung meronta dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Jenderal Akira. Sayangnya, diluar dugaannya, Sang Jenderal malahan melepaskannya begitu saja, membuat tubuhnya yang meronta terdorong jauh, penuh rasa jengkel sekaligus malu.

“Kau tidak perlu meronta untuk lepas dari pelukanku, Asia,” Jenderal Akira memiringkan tubuh, menopang kepala dengan sebelah tangan dan siku di atas bantal. Tatapannya penuh ejekan, “Kau tinggal meminta dan aku akan melepaskanmu, aku memutuskan tidak akan memaksamu lagi.”

“Tidak akan memaksaku?” Asia terengah, beringsut ke sisi terjauh ranjang dan berusaha meredakan emosi di matanya.

Dia tidak boleh terpancing emosi, lelaki ini sedang berusaha memanipulasi dirinya seperti biasa. Asia sudah bertekad untuk bersikap tenang, karena terbukti sikap tenangnya adalah satu-satunya hal yang bisa membuat Jenderal Akira kebingungan. Jika dia terpancing emosi dan meledak, hal itu akan memuaskan sang Jenderal, karena dia akan menjadi sosok Asia lama yang diinginkannya. “Maafkan aku wahai jenderal yang terhormat, tapi aku rasa kalimat itu adalah salah satu kebohongan terbesarmu.”

Jenderal Akira memasang wajah tanpa ekspresi, “Aku serius.” Gumamnya kemudian.

Asia mengerutkan kening, berusaha menenangkan diri sambil mencoba membaca arti di balik bola mata hitam kelam yang sekarang sedang menatapnya dengan intens.

Tidak terbaca. Bola mata itu terlalu legam dengan benteng pertahanan emosi yang terlalu kuat, bagaimanapun Asia mencoba menembusnya dia tidak akan pernah berhasil.

“Tadi siang kau mengucapkan kata-kata mengancam menjijikkan hanya untuk memaksakan dirimu boleh meniduriku semaumu, sekarang kau bilang tidak akan memaksaku. Apakah aku salah menganggap bahwa apapun yang keluar dari mulutmu adalah kebohongan?” Asia tersenyum miris, “Tidak ada yang lebih menjijikkan dari seorang laki-laki yang tidak bisa memegang perkataannya sendiri.”

“Aku belum selesai berbicara,” Jenderal Akira melanjutkan, ekspresinya mengeras, mungkin tersinggung akan perkataan Asia, “Apakah kau lupa bahwa tadi siang aku menawarkan kompromi?”

“Kompromi darimu selalu berujung mencurigakan, aku yakin kompromi yang kau tawarkan hanya akan menguntungkan dirimu, bukan kami.” Asia menyahut sambil menatap Jenderal Akira dengan hati-hati.

Kata ‘kompromi’ ini sedikit banyak mulai mengusik pikirannya. Sekarang, ketika dirinya tidak lagi terbawa emosi setelah melihat kondisi Cesar yang menyedihkan, kata ‘kompromi’ itu terdengar begitu menggoda. Dengan ragu dirinya menimbang-nimbang, apakah perlu tetap bertahan, ataukah sebaiknya dia melunak saja?

“Kompromi yang ini mungkin akan sedikit menguntungkanmu,” ucap Jenderal Akira dengan nada dingin, “Aku tidak akan membunuh Cesar. Setelah kau melahirkan seorang anak dengan selamat, aku akan melepaskannya. Dia boleh pergi dengan damai, menempuh hidupnya sendiri.”

Mata Asia membelalak mendengar kalimat itu. Harapan berpendar di benaknya, membuat binar-binar tak tertahankan muncul di sana.

Benarkah ini? Benarkah apa yang didengar oleh telinganya ini?

Sekarang dirinya merasa seperti sosok orang malang yang rapuh, orang malang tanpa harapan yang didatangi oleh iblis menggoda, memberikan penawaran menarik, yang mungkin harus dibayarnya dengan harga mahal.

Akan selalu ada bayaran mahal di balik setiap tawaran iblis bukan?

“Kau tidak mungkin memberikan kebebasan Cesar hanya dengan imbalan seorang anak. Tidak ada untungnya bagimu. Dengan atau tanpa Cesar, kau bisa memaksaku memberikan anak kepadamu,” Asia mengungkapkan kecurigaannya, “Jadi kenapa kau menawarkan kompromi ini kepadaku, Jenderal? Apa yang sebenarnya kau mau?”

“Kau.”

Kalimat itu menguar di udara, memecah suasana hening tanpa nada, seolah menghentikan detak jantung Asia meskipun hanya dalam waktu sepersekian detik.

Mata Asia membelalak, sementara ekspresi wajahnya tampak tidak percaya. Bingung akan jawaban singkat yang sama sekali tidak disangka-sangkanya.

“Aku?” dia mengulangi jawaban itu, dari sudut pandang dirinya tentu saja. Dirinya lapar akan penjelasan dan tidak cukup kenyang hanya dengan jawaban singkat yang mengusik kalbunya.

“Ya. Kau. Menyerah padaku. Terikat kepadaku selamanya, seumur hidupmu,” mata Jenderal Akira menyipit, “Setelah Kau melahirkan anakku nanti, aku akan membangunkan Cesar. Aku berjanji dia akan pulih, dia akan bangun dengan keadaan sehat, dia akan bisa melanjutkan hidupnya seperti sedia kala. Aku akan

menjaminnya, bahkan kalau nanti dia ingin kembali menjadi orang militer, aku akan mengizinkannya.”

Asia mengerutkan kening, “Cesar tidak akan mau berada di bawah kuasamu lagi.” desisnya geram.

“Oh, aku belum menyelesaikan kalimatku, Asia.” Jenderal Akira menyela dengan suara tenang, “Dia akan melanjutkan kehidupannya, *tanpa ada kau*, Asia. Aku akan menyuruh dokter untuk mengambil ingatannya dan mengisinya dengan ingatan baru. Ingatan yang tidak ada kau di dalamnya. Dia akan terlahir kembali menjadi manusia baru, manusia baru yang lebih bahagia.”

Asia tertegun. *Mengambil ingatan Cesar?* Dia baru saja menemukan saudaranya. Saudara kembarnya yang hilang begitu lama, belahan hatinya yang sangat dicintainya. Dan sekarang dia harus memilih menghilangkan diri dari seluruh pikiran Cesar?

“Bukankah itu yang kau inginkan, Asia? Kebahagiaan Cesar? Percayalah kepadaku, kakak kembarmu itu akan lebih bahagia terlahir kembali tanpa kau di dalamnya. Hidupnya akan tenang, tidak perlu terbebani konflik memikirkanmu, atau impian konyolnya bersama Organisasi Bendera Merah. Kau hanya perlu berkorban sedikit, kau hanya perlu menjadi milikku, selamanya, tidak memberontak dan tidak melarikan diri.”

Kata-kata sang Jenderal bagaikan bisikan iblis yang mencoba membujuknya jatuh ke dalam lubang gelap hitam yang tak berujung.

Asia mengernyit, sekarang dia menemukan jawabannya. Lelaki ini bukanlah malaikat, apa yang ada di dalam jiwanya terlalu gelap untuk menjadi malaikat, bahkan malaikat kematian sekalipun. Lelaki ini adalah iblis, iblis yang menyamar serupa malaikat untuk menjerat korbannya.

“Kenapa sekarang kau menjadi tamak, Jenderal? Dulu kau hanya menginginkan seorang anak, dan sekarang bahkan kau menginginkanku untuk terikat

selamanya bersamamu?” Asia bertanya, tak lupa menyertakan nada jijik yang mengganggu di dalam suaranya.

Pertanyaannya yang memancing itu sama sekali tidak berhasil mengubah ekspresi Jenderal Akira yang datar, lelaki itu mengangkat bahu, seolah tak peduli.

“Mungkin karena aku sangat membencimu, Asia. Aku ingin menghukummu dan membuatmu terus menderita. Aku menikmati penderitaanmu, tidak tahukah kau? Aku sangat sadar bahwa hukuman yang paling berat untukmu adalah membuat dirimu terikat denganku selamanya, dan tidak bisa lari lagi. Dan aku bersedia memberikan kebebasan bagi Cesar, hanya untuk bisa menikmati penderitaanmu.”

Asia membelalakkan matanya, merasa sakit sekaligus pedih. *Oke*. Lelaki ini benar-benar iblis yang jahat. Memberikan keselamatan kepada yang satu hanya untuk melihat penderitaan yang lain? Hanya orang yang benar-benar jahat yang bisa melakukannya.

Dia menghela napas panjang, lalu memutuskan untuk menyerah. Kalau memang penderitaannya bisa menjamin keselamatan Cesar, dia akan melakukannya.

“Apakah aku bisa memegang kata-katamu?” Asia bertanya pelan, menatap Jenderal Akira dengan tatapan penuh ancaman.

Jenderal Akira mengangguk sedikit, ada kepuasan terpancar dari matanya ketika menyadari bahwa Asia memutuskan untuk menyerah.

“Kau bisa memegang kata-kataku, Asia. Aku bersumpah demi kejayaan *After Earth*.”

“Apakah aku boleh meminta kebebasan juga untuk Chaterine, ibu panti asuhanku dan anak-anak panti lainnya?” Asia bertanya lagi.

Alis Jenderal Akira sedikit terangkat mendengar pertanyaan Asia, ada nada mengejek yang tersirat di balik kata-katanya.

“Mencoba peruntunganmu lagi, Asia?”

Pipi Asia memerah karena malu, “Kalau kau memintaku terikat selamanya denganmu, kau harus membebaskan orang-orang tak bersalah yang ada di antara kita.” jawabnya tegas.

Jenderal Akira mengangkat alis mendengar jawaban Asia, dia lalu menganggukkan kepala, “Mereka baik-baik saja sampai sekarang dan melanjutkan kehidupannya dengan baik, dalam pengawasanku tentu saja, ” mata Jenderal Akira menyipit, “Aku membiarkan mereka menjalani kehidupan normal mereka, tetapi aku tidak akan melepaskan mereka, mereka semua tetap berada di dalam pengawasanku meskipun tidak sadar. Jadi ketika kau memutuskan untuk melanggar janjimu, Asia... aku tetap punya seseorang untuk kubunuh.”

Kalimat terakhirnya diucapkan begitu dingin dan dengan nada penuh ancaman, membuat bulu kuduk Asia berdiri. Dia menatap mata kelam yang berkilat penuh kekejaman itu dan menyadari keseriusan yang tersirat di sana.

Kondisi Chaterine dan anak panti lainnya baik-baik saja, Jenderal ini tidak berbohong kepadanya. Tetapi jika Asia macam-macam, mereka semua tidak akan baik-baik saja. Oke. Asia mengerti. Sekarang dia harus bersikap hati-hati.

Lelaki licik di depannya ini sudah menawarkan kompromi, sebuah kompromi yang menggiurkan, meskipun masih saja terasa mencurigakan. Tawaran dari sosok iblis memang akan selalu menyimpan pedang tersembunyi yang akan menusuknya di kemudian hari, Asia harus tetap waspada.

“Baiklah, aku menerima kompromimu. Aku akan terikat denganmu selamanya. Tidak memberontak dan tidak akan mencoba melarikan diri.”

“Dan tidak perlu kupaksa.” Jenderal Akira menyela dengan nada yang membuat Asia membelalakkan mata jengkel.

“Kau sendiri bilang kau tidak akan memaksaku!” serunya keras, mencoba mempertahankan diri.

Ada tatapan menantang yang dilemparkan oleh Jenderal Akira ketika membalas tatapan Jengkel Asia,

“Dan kau sudah berkompromi untuk patuh, Asia. Jadi aku memang tidak perlu memaksamu.” ucap Sang Jenderal dengan nada penuh kemenangan.

Asia ternganga, benci dengan kemampuan laki-laki ini untuk mempermainkan pikirannya. Dengan geram dia menggertakkan gigi, memilih untuk tidak berkonfrontasi lalu membalikkan badan dengan kasar, memungguni sang Jenderal.

“Terserah padamu!” serunya marah. Tubuhnya terbujur kaku dengan kepala menatap nyalang ke sisi lain tembok di ujung ranjang, berusaha memutus kontak dengan lelaki yang dibencinya.

Sayangnya keinginannya tidak terkabul, Sang Jenderal malah beringsut mendekat, menempelkan bagian depan tubuhnya begitu rapat ke punggung Asia dengan sengaja, kepalanya berada di atas kepala Asia, dengan dagunya menyentuh pucuk kepala Asia, sementara sebelah tangannya menyelip menggoda di bawah lengan Asia, menantang perempuan itu untuk memberontak. Jemarinya yang kokoh bergerak, mencengkeram lembut sisi depan tubuh Asia supaya merapat mundur ke tubuhnya.

Mereka berdua berbaring serupa dua sendok yang disatukan, begitu rapat di ujung ranjang, hanya memenuhi satu sisi ranjang yang begitu lebar.

“Apakah dengan memelukmu seperti ini aku mengganggu, Asia?” Jenderal Akira menundukkan kepalanya, napasnya terasa panas di telinga Asia, berbisik

pelan dengan nada menggoda yang menjengkelkan, membuat Asia langsung menggeram dengan marah.

“Tidak. Aku sama sekali tidak merasa terganggu!” serunya kesal.

Lelaki itu bukannya menjauh, malah semakin mengetatkan pelukannya. Jemarinya bergerak pelan meraba perut Asia dengan usapan lembut seringan bulu, membuat bulu kuduk di sepanjang punggung Asia meremang, sebuah kecupan lembut didaratkan di sisi telinganya.

“Kalau seperti ini?” lelaki itu menyusulkan gigitan pelan di telinganya, “Apakah aku mengganggu?”

Asia menggigit bagian dalam mulutnya untuk mencegah dirinya mengerang frustrasi,

“Ya! Kau sangat mengganguku dan membuatku merasa jijik, Jenderal. Jadi aku minta kau menghentikannya.”

“Kau beruntung.” Di luar dugaan, Jenderal Akira melepaskan pelukannya dan menjauhkan tubuhnya, “Kau sedang tidak bisa diganggu dan aku sedang tidak tergoda untuk menggangumu,”

Entah kenapa suaranya berubah menjadi dingin mengerikan sebelum kata-katanya berlanjut, “Besok aku akan pergi ke sebuah kota. Di sana, hampir seluruh kekuatan Organisasi bendera merah akan terpusat karena mereka dengan bodohnya tidak sadar bahwa aku bisa membaca pola mereka. Aku akan menyapu bersih seluruh organisasi itu tanpa ampun, dan kali ini aku tidak akan menyisakan satu orangpun, bahkan seorang bayi sekalipun. Aku tidak akan mengulangi kesalahan ayahandaku yang melewatkan kalian. Seluruh anggota Organisasi Bendera Merah akan aku habisi, berikut keluarganya dan semua orang yang mengenalnya. Mayat mereka semua akan aku gantung di lapangan *After Earth* untuk memberi peringatan ke semua penduduk bahwa mereka akan bernasib sama jika tergoda untuk memberontak.”

Asia menolehkan kepalanya dan menatap kembali Sang Jenderal, ada kepedihan di sana, kepedihan karena dia tidak mampu menyelamatkan orang-orang yang disebutkan oleh sang Jenderal. Ini di luar kemampuannya, betapa inginnya dia menolong orang-orang itu, tetapi dia tahu, ketika Jenderal Akira memutuskan untuk menghabisi orang, tidak akan ada yang bisa menghentikannya.

“Kau senang sekali memamerkan kekejamanmu. Apakah kau menceritakan rencanamu itu hanya untuk mengganguku?”

“Tidak untuk mengganguku, Asia.” Jenderal Akira bangun dari ranjang, berdiri di sisi ranjang dan melihat Asia dengan pandangan meremehkan, “Aku sedang berusaha menunjukkan kebaikan hatiku kepadamu. Tidakkah kau sadar bahwa pemusnahan seluruh anggota Organisasi Bendera Merah ini merupakan salah satu jalan untuk membersihkan masa lalu Cesar? Untuk membuatnya terlahir kembali sebagai orang baru?”

Asia tergugu, dan tetap terdiam seperti itu sampai Sang Jenderal melangkah dengan santai meninggalkan ruangan.

Suasana kota Capilano yang seharusnya tenang dan damai berubah menjadi begitu mencekam. Seluruh penduduk yang tidak bersalah, bersembunyi di rumah mereka masing-masing dan mengunci pintunya rapat-rapat mencoba melindungi diri dari hal-hal mengerikan yang sudah pasti terjadi di luar sana.

Sementara itu di luar masih bersahut-sahutan terdengar suara ledakan yang berpadu dengan tembakan senapan yang semakin meluas. Teriakan teriakan panik yang berpadu dengan kesakitan terdengar bersahutan, memekakkan telinga dan meremas hati siapapun yang mendengarnya.

Yang terjadi di luar sana, adalah pembantaian yang sangat mengerikan. Pasukan militer hitam kembali menunjukkan kekejamannya dengan melakukan penyerangan tanpa ampun ke lokasi persembunyian Organisasi Bendera Merah.

Organisasi Bendera Merah yang malang itu kocar-kacir, hilang arah karena Cesar pemimpin mereka yang berkharisma telah hilang meninggalkan mereka. Sebelumnya mereka membuat serangan-serangan bom karena dilanda keputusasaan untuk mencari pemimpin mereka yang mereka percaya sedang ada di bawah tawanan pasukan militer *After Earth*. Mereka sudah mencoba bertindak hati-hati, tetapi sayang tanpa pengarahan ahli strategi Cesar, mereka mudah terbaca.

Dan disinilah mereka, disapu bersih dengan kejam dan tanpa ampun. Dibunuh dengan keji ketika mereka tidak siap. Pasukan militer hitam tidak pandang bulu, semuanya dibunuh tanpa ampun, bahkan perempuan dan anak-anak kecilpun turut menjadi korban kekejaman mereka. Operasi ini benar-benar menyapu bersih, menghilangkan nyawa demi nyawa tanpa ampun, tanpa belas kasihan sedikitpun.

Lalu beberapa lama kemudian, suara gaduh itu memudar, berganti dengan keheningan yang mencekam. Keheningan semu yang membuat bulu kuduk berdiri.

Pemandangan yang muncul setelahnya, bahkan lebih mengerikan lagi. Setelah asap peperangan mulai menipis, tampak tubuh-tubuh berlumuran darah yang bergelimpangan kehilangan nyawa. Darah merah pekat mengalir deras dari tubuh-tubuh itu, menodai putihnya salju dan karena banyaknya yang tertumpah, cukup untuk menciptakan aliran merah mengerikan yang memenuhi selokan-selokan kecil di sekitarnya.

Bau anyir darah yang berpadu dengan tubuh yang terbakar menyeruak di udara, menciptakan orkestra kematian yang paling menyayat hati. Tubuh-tubuh itu kehilangan nyawa tanpa ampun, dicabut nyawanya dengan paksa dan keji.

Jenderal Akira melangkah membelah salju yang penuh darah, jejak-jejak merah sepatu boot militernya tercipta mengikuti setiap gerakan kakinya. Ekspresinya tenang, sama sekali tidak tampak terganggu dengan pemandangan keji yang tersaji di depan matanya. Langkah kakinya terhenti ketika sesosok mayat

menghalangi jalannya. Dengan tatapan kejam dia melirik ke arah mayat itu, menyipitkan matanya lalu dengan tanpa perasaan, menggunakan kakinya untuk menendang dan menyingkirkan mayat itu.

Matanya memindai seluruh ladang pembantaian, mencari tanda-tanda kehidupan yang mungkin terlewat. Misinya adalah sapu bersih, tidak akan ditinggalkannya satu tubuhpun dalam keadaan bernyawa.

Mayar-mayat itu tampak diam, seolah beku ditelan putihnya salju yang berpesta pora menerjuni bumi demi memeluk tubuh-tubuh yang sudah kehilangan nyawa. Kemudian perhatian Sang Jenderal teralihkan oleh sebuah gerakan samar. Gerakan itu pelan, tetapi mampu ditangkap oleh indera sang Jenderal yang peka.

Masih ada yang bernafas....

Mata sang Jenderal tertumbuk pada sosok kurus kecil yang meringkuk di antara mayat-mayat itu. Seorang anak laki-laki, mungkin masih remaja, sedang terluka parah dan mencoba bertahan hidup dengan mengambil napas pendek-pendek yang menciptakan uap beku di udara.

Ada senyum keji di bibir Jenderal Akira ketika dia mengambil pisau dari balik jaket militernya. Dia akan menunjukkan kebaikan hatinya kepada anak remaja yang terluka parah itu, dengan menghabisi nyawanya dengan cepat.

Langkah sang Jenderal tenang, ketika dia mendekati tubuh yang masih tersengal itu. Perlahan dia membalikkan tubuh yang meringkuk itu dengan kakinya.

Suara teriakan memberi peringatan dari anak buahnya masih sempat terdengar di telinganya, ketika matanya menatap ke arah tubuh tersebut dan menyadari benda apa yang dipeluk oleh tubuh kecil nan kurus yang sekarat itu.

Sebuah bom.... bom yang cukup besar untuk meruntuhkan sebuah bangunan.

Dia tidak sempat menghindari, ketika ledakan itu mulai berpendar lalu meledak dengan dasyat, menciptakan suara menggelegar yang memekakkan telinga.

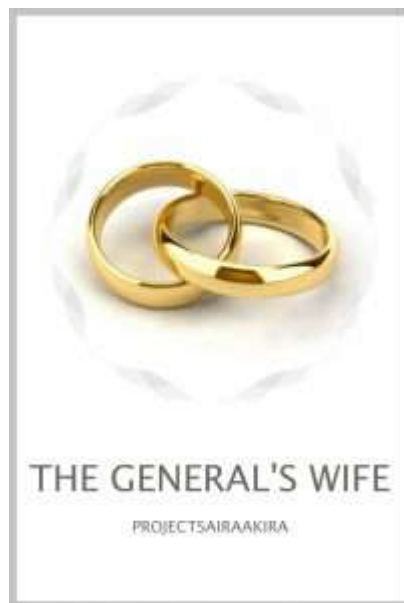
- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General's Wife Part 30 : Anak Kembar
- Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)
- Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)
- Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2
- Little Kingdom Series : TGW – Kepercayaan & Pengkhianatan Part 1
- The General's Wife Part 29 : Demi Kehidupan
- The General's Wife Part 28 : Bagaimana Jika?
- The General's Wife Part 27 : Bimbang

PSA Website

FOR VITAMINS WITH LOVE



The General's Wife Part 20 : Pengorbanan

 POST VIEWS: 14,525 (1,416 votes)

NOTES : PART INI DI PRIVAT. HANYA BISA UNTUK STATUS MEMBER VITAMINS

“Nyonya Asia?”

Seorang militer penjaga berseragam hitam muncul di depan pintu rumah Asia. Dia berdiri di tempat Asia duduk di atas sofa mungil dengan buku di atas pangkuannya.

mendongakkan kepalanya mendengarkan panggilan itu, sedikit mengerutkan kening karena bingung atas sapaan ini. Selama ini, tidak pernah ada satu pengawal militerpun yang melakukan kontak personal dengannya. Mereka bahkan selalu menurunkan matanya, tidak pernah menatap secara langsung, apalagi berbicara dengannya.

“Ya?” Asia menutup buku dan mendongakkan kepala.

“Kami diperintahkan untuk membawa anda ke rumah sakit militer di benteng utama Marakesh City.” Pengawal itu memberi hormat dan berkata dengan nada suara formal, “Anda harus bersiap-siap untuk berangkat bersama kami.”

“Rumah sakit? Siapa yang sakit?” Asia langsung merasa cemas, dia ingat sekali penculikan yang waktu itu digagalkan dengan keji oleh Jenderal Akira. Anak buah Cesar yang tidak bersalah menjadi korban, mereka semua mencoba membawanya kepada Cesar, tetapi di bunuh tanpa ampun oleh Jenderal Akira.

Cesar waktu itu ingin membunuhnya. Pasti hati saudara laki-lakinya itu hancur karena mengira Asia berkhianat dan tunduk di bawah kaki Jenderal Akira.

Apakah Cesar masih berpikiran begitu sampai sekarang? Apa yang ada di pikiran saudaranya itu sebelum dia jatuh ke dalam koma? Masihkah Cesar menganggap dirinya berkhianat?

“Mari nyonya, kami sudah menyiapkan baju hangat anda, mohon dipakai. Helikopter salju sudah menunggu.”

Militer hitam itu menyela renungan Asia, tampak terburu-buru dan tidak peduli dengan keraguan yang muncul di benak Asia.

Bersamaan dengan kata-kata militer hitam itu, seorang pelayan masuk dan membawakan mantel tebal untuk Asia. Asia masih menatap bingung, tetapi dia menurut. Dia berdiri, meletakkan bukunya di atas kursi dan membiarkan pelayan itu memakaikan mantel untuknya.

Setelah mantel itu tertutup rapat, pengawal militer hitam itu meminggirkan tubuh seolah memberi jalan, sehingga Asia mau tak mau melangkah keluar ruang baca menuju lorong rumah. Seperti biasanya, lorong itu dingin, karena ada beberapa lubang ventilasi udara yang mengalirkan hawa dingin bersalju dari hutan pinus di luar.

Tiga orang pengawal yang sudah menunggu di lorong langsung berjalan di depan Asia untuk menunjukkan jalan, sementara tiga lagi mengikuti dalam diam di belakang Asia. Asia digiring melalui lorong menuju pintu utama rumah.

Ketika pintu utama rumah dibuka, udara dingin dan buliran salju putih yang membekukan langsung menampar wajahnya, rupanya hari ini hujan salju cukup deras dan berangin. Apalagi ditambah dengan hembusan angin kencang yang berasal dari baling-baling helikopter besar yang terparkir di halaman, udara yang dikuarkan dari perputaran baling-baling itu melempar butiran salju berhamburan kemana-mana, mendinginkan udara yang sudah begitu dingin. Asia mengernyit dan memejamkan mata meski dia masih berusaha mengintip ke arah helikopter yang berwarna hitam legam itu.

Helikopter itu besar, gagah, dengan kaca tebal yang melingkar mulus di bagian kepalanya dan ekor kecil berbaling-baling, serta baling-baling raksasa berwarna senada di bagian atas. Kacanya sudah pasti anti peluru, terlihat gelap dari luar sehingga Asia tidak bisa melihat bagian dalam. Warnanya yang hitam legam nampak kontras dengan salju putih yang membanjiri halaman dan menerjuni udara sekitarnya.

Ketika hembusan udara bercampur salju semakin keras menerpa, seorang pengawal langsung berdiri cemas di depannya, seolah berusaha menahan hantaman udara dingin dengan tubuhnya.

“Pasang kerudung mantel anda Nyonya, dan tundukkan kepala.” Dua orang pengawal berbaju hitam bergerak di kiri dan kanan Asia, merangkulnya supaya tubuh mungilnya berdiri tegak dan berjalan menembus badai salju ke arah helikopter yang sudah menunggu.

Semua militer berbaju hitam itu seolah mengepung di sekeliling Asia, menjaga tubuh Asia supaya terhindar dari badai salju, mereka melangkah beriringan sampai di pintu helikopter. Dari dalam, pintu itu dibuka, oleh seorang militer hitam lagi. Tentara yang sudah menunggu di dalam helikopter langsung mengulurkan tangan dan membantu Asia supaya naik ke atas, disusul dengan dua militer hitam lain di belakangnya.

Ada satu baris kursi penumpang panjang di bagian belakang helikopter, mereka langsung meminta Asia duduk di tengah, dan dua orang militer hitam langsung duduk di kiri dan kanannya. Sementara seorang lagi langsung pindah ke depan, ke sebelah pilot yang sudah duduk di sana, bersiap untuk berangkat.

Begitu pintu helikopter ditutup, suasana berubah senyap, suara angin berhembus dan apapun yang berasal dari luar tidak bisa menembus ke dalam. Udara di dalam helikopter juga terasa lebih hangat, membuat Asia menghembuskan napas lega, berusaha menepuk-nepuk pipinya yang mulai membeku untuk kembali mengalirkan darahnya ke sana.

Seorang militer hitam meminta izin, lalu membantu memasang sabuk pengaman Asia, setelah itu mereka duduk dalam diam menunggu pilot memberangkatkan helikopter tersebut. Mata Asia sendiri menatap ke sekeliling kubah kaca tebal yang menjadi kepala helikopter, dan menyadari bahwa meski kaca itu tampak gelap dari luar, ternyata pemandangan dari dalam begitu terang, ada lampu-lampu khusus yang menerangi di area depan dan sekeliling helikopter yang sepertinya dirancang untuk menembus gelapnya badai salju.

Di luar sana, terlihat beberapa militer hitam yang tidak ikut naik ke helikopter berlari kembali menembus badai salju dan melangkah lagi memasuki rumah. Asia terus menatap ke bawah ketika helikopter itu beranjak naik hingga meninggalkan rumah yang menjadi pemandangan layaknya titik gelap di antara hamparan putih hutan pinus yang tertutup salju.

Kali ini matanya tidak ditutup, berbeda ketika Jenderal Akira membawanya keluar siang itu untuk melihat Cesar. Asia sedapat mungkin mencari tahu dengan

matanya meskipun sulit. Posisinya yang berada di kursi belakang dan duduk di tengah, diapit oleh dua orang pengawal di kiri dan kanan, membuatnya tidak leluasa menengok ke bawah. Sepertinya mereka sengaja melakukan itu.

Asia menelan ludah, melirik ke arah militer hitam berwajah dingin dan kaku di sebelah Kanannya. Bertanya-tanya kenapa mereka tidak bisa seperti Cesar yang murah senyum. Cesar juga dulunya militer berpakaian hitam, tetapi penampilannya yang baik dan ramah membuatnya mudah disayangi.

“Kenapa kita harus ke rumah sakit? Dan kenapa memakai helikopter? Ada keadaan genting apa?” Pikiran buruk tiba-tiba berkelebat di benak Asia, membuatnya gemetar dan meremang.

Apakah Cesar kenapa-kenapa? Apakah kondisinya memburuk karena proses penyedotan darahnya yang keterlaluhan? Apakah kompromi yang dilakukan Asia demi menyelamatkan Cesar ternyata terlambat?

“Letnan Paris yang memerintahkan kami untuk menjemput anda. Ada bom meledak dan Jenderal....” Suara militer hitam itu langsung berhenti dalam sekejap karena disela oleh militer hitam lain di sebelah kirinya.

“Kami diperintahkan untuk menjemput dan membawa anda ke rumah sakit. Itu saja.” Gumam militer hitam yang satunya dengan suara tegas tak terbantahkan.

Asia melirik ke arah militer hitam satunya dengan jengkel, dia kemudian mengangkat bahu, menyandarkan tubuhnya di kursi, menyatukan kedua jemari supaya bertautan dan berharap dalam hati bahwa semoga saja ini bukan tentang Cesar.

Perjalanan memakai helikopter itu meskipun cepat, entah kenapa terasa begitu lama.

Helikopter itu mendarat di atap polos rumah sakit yang memang sengaja difungsikan sebagai pendaratan heli. Ada beberapa fasilitas Ambulans Heli yang dimiliki rumah sakit militer ini. Sebenarnya bisa dikatakan bahwa semua rumah sakit yang ada di setiap distrik *After Earth* memang kebanyakan memiliki landasan ambulans heli di atasnya. Kendaraan-kendaraan di *After Earth* memang hanya difungsikan untuk kepentingan umum, bukan pribadi. Ada bus angkutan untuk berangkat kerja, bus sekolah, truk untuk distribusi barang, ternak dan bahan makanan, mobil pemadam kebakaran dan juga ambulans.

Setiap individu tidak diperkenankan memiliki kendaraan pribadi, bahkan Jenderal Akira sekalipun yang memiliki pangkat tertinggi sebagai Jenderal Besar atau Pemimpin tertinggi negara ini, menggunakan kendaraan milik militer untuk mobilitasnya.

Perjalanan ke luar kota di *After Earth* hanya dilakukan untuk kepentingan pekerjaan, di luar itu dilarang. Untuk mengurus kepergian ke luar kota pun caranya sangat rumit karena harus mengurus surat-surat di beberapa departemen dan itupun belum tentu disetujui. Siapapun yang berkunjung ke luar kota tanpa membawa surat izin resmi, bisa ditangkap oleh kaum militer dan dianggap melakukan pelanggaran berupa kunjungan ilegal yang beresiko hukuman penjara. Kebijakan ini sebenarnya dilakukan untuk menahan kaum pemberontak supaya tidak bisa bebas bergerak

Karena kebijakan itulah penduduk satu distrik di *After Earth* jarang sekali berinteraksi dengan penduduk distrik lainnya. Sementara itu untuk kepentingan mobilitas dalam rangka mengunjungi tempat-tempat di sekitar area distrik disediakan kendaraan kecil seperti sepeda umum yang diparkir di alun-alun masing-masing distrik, setiap penduduk boleh meregistrasikan diri untuk menggunakan sepeda itu, dan seperti hal-hal lainnya, apapun yang mereka pakai, apapun yang mereka konsumsi, apapun yang mereka lakukan dalam kehidupan di *After Earth*, semua tercatat di kartu registrasi mereka tanpa kecuali.

Ketika helikopter itu mematikan mesin, militer hitam yang ada di dalam helikopter langsung membuka pintu dan membantu Asia turun. Badai salju masih

turun dengan derasnya, apalagi dengan kondisi mereka yang berada di atap gedung, membuat Asia lagi-lagi harus menunduk di bawah perlindungan dua militer hitam yang menggiringnya menuju pintu yang menghubungkan mereka dengan area dalam.

Semuanya masuk ke dalam, dan pintu ditutup di belakangnya. Asia diantar menuruni beberapa anak tangga berwarna putih yang berlapis marmer polos dan melihat Letnan Paris sudah menunggu di ujung tangga.

Mata Asia memindai seluruh ruangan. Ruangan pertama yang ditemuinya adalah aula besar, kosong dan hanya berisi beberapa kursi yang dijejerkan rapi. Ini sepertinya adalah ruangan yang berada di lantai paling atas dari rumah sakit besar milik militer Marakesh City, Asia langsung menyadari bahwa bangunan ini berbeda dengan tempat dia dibawa melihat Cesar. Bangunan ini sepertinya lebih mirip dengan tempat dia dirawat ketika keguguran. Bangunan tempat Cesar ditidurkan lebih sederhana, dengan tembok putih polos dan aroma yang berbeda, lagipula di sini, semua dilapisi marmer putih, tampak lebih mewah.

Jadi mudah-mudahan ini bukan tentang Cesar. Asia berharap dalam hati, mencoba untuk berfikir positif.

Atau dia salah? Apakah terjadi sesuatu pada Cesar sehingga harus dibawa ke rumah sakit militer Marakesh City?

Mata Asia yang cemas bertatapan dengan mata biru Letnan Paris yang tak terbaca. Dia digiring mendekat dan Letnan Paris langsung membungkuk hormat dengan sopan.

“Saya senang anda bisa sampai ke sini dengan cepat. Mari, saya akan mengantar anda ke ruang perawatan intensif di area dalam.”

“Ada apa sebenarnya?” Asia langsung mengeluarkan pertanyaan yang mengganggu di benaknya.

Letnan Paris sendiri tampak kesulitan berkata-kata, mata birunya menatap tajam ke arah Asia, tampak menilai sekaligus menusuk,

“Kami melakukan penumpasan terhadap Organisasi Bendera merah,” Letnan Paris menatap dengan hati-hati, “Ada sebuah bom, meledak tepat di depan Jenderal Akira.”

Asia tertegun. Napasnya seakan berhenti sejenak di dada, tidak terpompa oleh paru-parunya. Mulutnya ternganga, jemarinya langsung terasa dingin seakan aliran darahnya terhenti seketika.

“Apa?”

“Jenderal Akira terkena ledakan bom. Sekarang beliau sedang mendapatkan perawatan.” Mata Letnan Paris bergerak mengamati Asia dengan intens menelusurinya.

Sementara tubuh Asia sendiri bagaikan mendapat hantaman keras, sesuatu yang tidak dia sangka sebelumnya. Dirinya terhuyung, karena tidak siap akan hantaman itu. Beruntung Letnan Paris dengan sigap langsung menahan kedua bahunya agar Asia tidak terjatuh.

“Apakah anda tidak apa-apa nyonya?” Tanya letnan Paris cemas, mata birunya terpaku kepada seluruh tubuh Asia yang mulai gemetar.

“Tidak. Aku tidak apa-apa,” Asia menghirup napas dalam-dalam, mengutuk paru-parunya yang seolah kurang udara, dan tangannya yang tiba-tiba gemetar tanpa sebab. “Bagaimana kondisinya...?” suara Asia tertelan ditenggorokan tiba-tiba.

Ada apa dengan dirinya? Dengan tubuhnya? Kenapa dia gemetar seperti ini? Ketakutan seperti ini? Bukankah seharusnya dia senang? Kenapa dia jadi seperti ini?

Letnan Paris menopang tubuh Asia, lalu membimbingnya dengan lembut untuk berjalan pelan melalui lorong yang sebagian besar berlapis marmer putih.

Sepanjang lorong itu berdinding putih bersih tanpa tempelan atau hiasan apapun, sementara di bawah sepatu mereka, ada karpet bulu tebal berwarna coklat muda. Sentuhan marmer di segala sisi membuat tampilannya terasa dingin, dingin mencekam yang membuat bulu kuduk Asia berdiri samar.

“Mungkin lebih baik anda melihatnya sendiri.” Letnan Paris meremas lembut pundak Asia, membawa Asia yang pasrah berjalan bersamanya, sementara beberapa militer berseragam hitam mengikuti di belakang, sikap tubuh mereka tetap waspada meskipun ekspresi wajah mereka tenang.

Asia menyatukan kedua jemari di depan perutnya, meremas jari-jari tangannya sendiri dengan keras, berusaha meredakan tangannya yang gemetaran. Ada perasaan aneh berkecamuk di benaknya. Rasa takut yang amat sangat. Rasa takut seolah-olah dia akan kehilangan sesuatu yang sangat penting.

Hatinya menolak takut dan mendorongnya untuk berbahagia, karena jika Jenderal Akira terluka parah, atau bahkan mati, dirinya akan terbebaskan. Tetapi tubuhnya berkata lain, dorongan alamiah yang memaksanya untuk gemetaran dan ingin meneriakkan ketakutan yang sama sekali tidak bisa dipahaminya. Tubuhnya takut, takut kehilangan kesempatan untuk melanjutkan eksistensi genetik mereka.

Mereka berjalan pelan, terus sampai ke ujung lorong putih yang semula terasa begitu panjang dan tak berujung itu. Kemudian mereka sampai di pintu lift di lokasi sedikit tersembunyi di sudut lorong. Dua orang militer hitam berjaga di sana dan langsung menyingkir memberi jalan ketika Letnan Paris datang membimbing Asia. Mereka semua memberi hormat, lalu membuka tombol pintu lift hingga terbuka.

Letnan Paris langsung membimbing Asia masuk ke dalam lift. Mereka hanya berdua saja, dalam suasana lift yang senyap, menunggu lift itu turun sampai ke

ujung,

Asia langsung teringat ketika dia dibawa ke area bawah tanah rahasia dari rumah sakit ini untuk keluar dari rumah sakit lewat jalan pintas. Dulu perjalanannya ditempuh dengan jalur darat. Sekarang sebuah helikopter menjemputnya dan membawanya terburu-buru ke rumah sakit. Bahkan matanya saja tidak ditutup seolah-olah semua dilakukan dengan tergesa-gesa.

Apakah ini berarti kondisi Jenderal Akira serius?

Mata Asia mengawasi penunjuk panah lift yang semakin turun, semakin turun melewati lantai yang bahkan tidak tercantum lagi di tombolnya.

Sampai kemudian mereka berhenti.

Lift terbuka, dan kembali Asia dihadapkan pada lorong putih bersih di semua sisi, dari atap, dinding, lantai sampai seluruh sisinya. Suasana makin mencekam karena ruangan itu sunyi, tidak ada suara apapun, hanya degup jantung Asia yang berdebar kencang.

“Mari lewat sini.” Letnan Paris menghela tubuhnya lembut, membawanya ke sebuah pintu putih di dekat lift. Pintu itu menghubungkan lorong putih dengan aula besar yang juga bernuansa sama. Kali ini suasana cukup berbeda. Pintu tadi sepertinya kedap suara karena suara hiruk pikuk di sini tidak terdengar sama sekali dari luar.

Asia mengamati banyak perawat dan dokter berseragam khas yang berlalu lalang, mereka sepertinya sibuk mengurus sesuatu. Suara-suara sibuk mesin-mesin berbagai macam yang tidak bisa dikenali oleh Asia terdengar di mana-mana. Di depannya terbentang ruangan luas semacam aula dengan banyak sekali pintu-pintu penghubung di dindingnya. Paramedis berpakaian khas itu tampak lalu lalang dengan sibuk keluar masuk pintu.

Apakah mereka semua sedang mengurus Jenderal Akira?

Asia bertanya-tanya dalam hati, sampai kemudian pundaknya ditepuk pelan oleh Letnan Paris, menyadarkan dirinya dari lamunan.

“Mari, ke sebelah sini.” Letnan Paris mengelanya lagi, memasuki sebuah pintu, kali ini yang terbesar dari semua pintu yang ada di dinding, “Jenderal Akira ada di sini.”

Asia menatap pintu yang disentuh oleh Letnan Paris agar terbuka itu. Ada kode khusus yang dimasukkan pada tombol-tombol di sampingnya, sementara Asia mengamati gerakan Letnan Paris yang laksana *slow motion* diiringi berbagai macam hal yang berkecamuk di benaknya.

Apakah Jenderal Akira terluka parah? Yang dikatakan oleh Paris tadi sebuah bom bukan? Bagaimanapun Jenderal Akira bukanlah manusia super. Bom sekecil apapun jika meledak di depan manusia, bukankah akan menimbulkan kerusakan? Apa yang akan dilakukannya jika di balik pintu itu Jenderal Akira ternyata terbaring luka parah dalam kondisi sekarat? Akankah dia langsung berbalik pergi, menuntut kebebasan untuk Cesar lalu segera menjauh? *Dan kenapa sekarang gemetarnya makin hebat?*

Letnan Paris berhasil membuka kode sandi pintu, dan membukanya sedikit, menatap Asia dengan pandangan tidak tertebak. Matanya tentu saja masih tidak lepas dari tubuh Asia yang menahan gemetar.

“Silahkan masuk. Saya akan menunggu di sini.”

Asia menelan ludahnya. Menatap Letnan Paris ragu-ragu lalu memberanikan diri melangkah maju. Dilihatnya Letnan Paris mengangguk sedikit untuk memberinya semangat sebelum akhirnya Asia melangkah melalui ambang pintu.

Dia berdiri di dalam sebuah kamar yang ternyata sangat luas. Masih didengarnya pintu menutup di belakangnya, sebelum matanya mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

Ada sebuah tirai besar di ujung sana, menutup dalam bentuk lingkaran berukuran lumayan luas dari atap sampai ke lantai.

Apakah Jenderal Akira ada di balik sana? Jika kondisinya lemah, bisakah Asia melenyapkannya saja? Mampukah dia?

Asia menunduk, melihat jemarinya yang masih gemetaran, kali ini terlihat pucat karena beberapa kali dia meremas jemarinya dengan sedikit kasar hingga aliran darahnya tidak mengalir lancar. Dia lalu melangkah hati-hati menuju ke arah tirai itu. Suasana hening, hening yang mengerikan. Asia berusaha mempertajam telinganya dan mencari adakah tanda-tanda mesin penunjang kehidupan atau suara gerakan lain di balik tirai itu, tetapi hanya senyap yang ditemukannya.

Dia berdiri ragu di depan tirai. Sekali lagi menghela napas dalam-dalam dan akhirnya membuka tirai yang membentang di depannya.

Mata Asia membelalak, bibirnya ternganga, antara ragu dan tak percaya dengan apa yang terpampang di depannya.

Lelaki jahat itu, lelaki jahat yang membuat tangan dan tubuhnya gemetaran ternyata tidak apa-apa.

Jenderal Akira sedang duduk dengan santai di pinggiran ranjang, menyesap sesuatu dari gelas minuman di tangannya, dan tampak tidak peduli dengan keberadaan Asia yang masih terpaku di antara tirai yang terbuka.

Mata coklat tajam Jenderal Akira melirik dingin dari atas gelas yang sedang disesapnya. Lelaki itu melirik seolah mengejek, menatap mata Asia dengan tatapan menantang.

“Kenapa?” Tanya Jenderal Akira dengan nada tenang yang menyebalkan.

Rasa gemetar ketakutan Asia langsung berganti menjadi gemetar karena kemarahan yang membanjiri deras seluruh tubuhnya. Dia marah sekali. Marah luar biasa. Kurang ajar sekali Jenderal yang satu ini. *Lelaki ini dan Letnan Paris sialan itu!*

Letnan Paris pasti sedang menertawakannya di luar sana karena Asia tadi tidak bisa menutupi rasa cemas dan gemetaran. *Ini Jebakan! Dirinya dijebak!*

Asia menggigit bagian dalam bibirnya untuk menahan diri supaya tidak menyemburkan kata-kata kemarahan dalam teriakan. Pada akhirnya dia berhasil mengeluarkan suara mendesis, sambil mengepalkan kedua tangannya, menahan diri supaya tidak meledak.

“Kenapa kau memanggilku kemari kalau kau tidak apa-apa?” desisnya sambil melemparkan tatapan tajam kepada Jenderal Akira.

Jenderal Akira hanya mengangkat sebelah alisnya, “Siapa yang memanggilmu kemari? Aku tidak pernah menginstruksikan hal itu pada anak buahku. Mungkin itu inisiatif Letnan Paris,” dengan tatapan mengejek Jenderal Akira meletakkan gelasnyanya, “Mungkin aku yang harus bertanya kepadamu, Asia. Kenapa kau membuka tirai itu dengan ekspresi penuh teror di wajahmu? Mungkin kau tidak sabar melihat kematianku? Atau jangan-jangan kau mencemaskanku?”

Wajah Asia langsung berlumuran warna merah karena marah dan malu, “*Mati saja kau!* Lebih baik aku pergi dari sini!” teriaknya marah, menghentak kakinya dengan kesal dan melangkah lebar-lebar meninggalkan ruangan. Dia menyeberangi ruangan besar itu dan menuju pintu, tapi kebingungan karena tidak menemukan gagang pintu dan hanya melihat tombol-tombol berisi kode angka di sana.

Rasa frustrasi Asia meluap sampai ke ubun-ubun hingga dia menendang pintu itu keras-keras, lalu memukulinya sambil berteriak,

“Letnan Paris! Aku tahu kau di luar sana! Buka pintu sialan ini dan biarkan aku keluar!”

Asia tahu dirinya tampak konyol meluapkan rasa frustrasinya seperti ini, dia tahu dirinya sedang ditertawakan – *Kalau Jenderal sialan itu memang bisa tertawa* – tetapi dia tidak punya cara lain, dia ingin pergi dari tempat ini, sejauh mungkin dari si Jenderal, kemudian mencari tempat untuk mengutuki dirinya sendiri karena telah membiarkan dirinya dibodohi seperti ini.

Entah karena gedorannya begitu keras, entah karena memang insting Letnan Paris memang tepat, pintu itu terbuka begitu saja dari luar. Asia langsung menghambur keluar dan membanting pintu di belakangnya, napasnya terengah dan tatapannya marah, memandang Letnan Paris menyalahkan.

“Kau sengaja melakukannya!” Asia menuding Letnan Paris, makin jengkel karena lelaki berambut pirang dan bermata biru itu memasang wajah seolah tak mengerti, “Jenderalmu itu baik-baik saja! Kau sengaja memanipulasi aku supaya aku berpikir bahwa Jenderalmu itu luka parah.”

Mata Paris nampak geli ketika menjawab perkataan Asia, “Nyonya Asia, tidak pernah sekalipun saya mengatakan bahwa Jenderal Akira terluka parah. Saya meminta anda untuk melihat kondisinya sendiri. Sepertinya anda yang mengambil kesimpulan salah.”

Kemarahan Asia begitu menguasai hingga dia tidak mampu berkata-kata lagi. Asia menggertakkan gerahamnya, menarik napas dalam-dalam untuk menguasai diri, mengerjapkan mata beberapa kali, lalu membukanya untuk menatap Paris dengan tatapan tak terbantahkan.

“Antar aku kembali ke rumah. *Sekarang.*” Perintahnya menahan kemurkaan.

Letnan Paris tampak menahan senyum, dia lalu memanggil beberapa militer hitam dan memberikan beberapa perintah kepada mereka, setelahnya lelaki itu berbalik kembali ke arah Asia,

“Mereka akan mengantarkan anda pulang, silahkan ikuti mereka.”

Asia melemparkan pandangan tajam sekali lagi ke arah Letnan Paris sebelum kemudian mendengus dan mengikuti para militer hitam yang memimpin jalannya dengan langkah kesal.

Pintu ruangan tempat Jenderal Akira dirawat kembali terbuka, kali ini Letnan Paris yang masuk, sementara Jenderal Akira sendiri masih duduk di tempat yang sama, mengamati kedua telapak tangannya.

“Jadi bagaimana menurutmu?” Jenderal Akira tidak mengangkat kepalanya, lelaki itu langsung bertanya.

Letnan Paris berdiri tenang, masih dengan ekspresi geli di wajahnya.

“Nyonya Asia gemetaran, dari lorong rumah sakit sampai masuk ke pintu itu, dia gemetaran.”

Jenderal Akira menatap mata Letnan Paris, “Jadi dia juga merasakan hal yang sama.” Gumamnya, menyimpan ekspresi puas yang tak terbaca.

“Sepertinya begitu,” Letnan Paris menatap ke arah Jenderal Akira dengan khawatir, “Anda sendiri... bagaimana kondisi anda?”

“Aku baik-baik saja. Masih beruntung kepalaku tidak hancur menjadi kepingan kecil seperti bagian tubuhku yang lainnya hingga suntikan serum regenerasi itu masih bisa berfungsi padaku.”

Ya, teknologi kesehatan terbaru di *After Earth* telah disuntikkan ke tubuh Jenderal Akira pasca tubuhnya terluka parah karena ledakan bom. Teknologi itu menggunakan sel regeneratif yang mengandung unsur nano aktif yang mampu

membentuk kembali jaringan-jaringan tubuh yang rusak hingga ke tingkat sel hanya dalam hitungan jam.

Unsur nano aktif ini juga disinyalir mampu menciptakan bentuk sel yang lebih sempurna dari bentuk yang ada sebelumnya. Teknologi ini sebenarnya masih dalam masa percobaan, dan belum sempurna, serta belum pernah dicobakan ke manusia sebelumnya.

Teknologi ini telah dicoba ke bagian-bagian tubuh binatang untuk sampel yang mengalami kerusakan jaringan tubuh, dan selalu berhasil, bahkan hasilnya lebih bagus dari yang pernah ada. Contohnya sekor tikus tua yang mengalami kebutaan disuntik dengan jaringan ini, dan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kondisi matanya membaik, sampai bisa dikatakan berada pada fungsi maksimalnya. Syaratnya hanya satu, otak sampel harus masih utuh dan berfungsi baik, bagian-bagian lain bisa ditumbuhkan dengan sempurna, tetapi tidak untuk bagian otak. Unsur nano aktif ini bisa menyempurnakan otak ke tingkat yang lebih tinggi, tetapi tidak bisa menyembuhkan otak yang rusak.

Memang penerapan metode pengobatan ini kepada manusia belum pernah dilakukan sebelumnya, tim dokter terpaksa melakukan ini mengingat hampir seluruh bagian tubuh Jenderal Akira hancur akibat bom itu, meskipun kondisi kepala dan otaknya masih utuh dan baik-baik saja. Hanya itu satu-satunya jalan untuk menyembuhkan pemimpin besar mereka, dan akhirnya diambilah keputusan yang beresiko tersebut.

Butuh beberapa suntikan serum supaya unsur nano aktif tersebut bisa kembali meregenerasi sel tubuh dengan sempurna, dan hanya butuh waktu beberapa jam sampai tubuh Jenderal Akira bisa kembali seperti semula, bahkan lebih sehat dari sebelumnya.

“Anda harus tetap berada di sini untuk observasi. Anda tahu bahwa tim dokter belum pernah mencobakan ini pada manusia, mereka tidak punya data tentang efek samping yang mungkin terjadi dan mencemaskan mungkin saja dalam

beberapa waktu ke depan anda akan mengalami ketidaknormalan.” Ucap Letnan Paris, menguraikan apa yang tadi disampaikan dokter Frederick kepadanya.

Jenderal Akira menggelengkan kepala, “Aku baik-baik saja, hanya sedikit tidak terbiasa. Bahkan seluruh bekas luka di tubuhku hilang tanpa bekas,” ekspresi Jenderal Akira nampak tidak terbaca, “Dan aku bisa merasakan sakit lagi.”

Letnan Paris mengerutkan kening, “Anda bisa merasakan sakit?” dia mengulang pernyataan Jenderal Akira tanpa sadar, karena informasi itu cukup mengejutkan untuknya. Dia tahu serum nano aktif tersebut bisa menyembuhkan, tetapi dia tidak menyangka bisa sampai ke titik itu.

“Ya. Sarafku yang terbakar sembuh, semuanya sembuh bahkan ke tingkat yang lebih tinggi.” Dengan tenang Jenderal Akira mengambil pisau tajam yang terselip di ikatan khusus untuk wadah pisau berwarna hitam di celananya, tanpa ekspresi Sang Jenderal mengiris ujung pisau yang berkilat tajam itu ke lengannya, membiarkan besi tajam berkilat itu mengiris daging dengan mudah dan membelah kulitnya hingga membuka serta mengalirkan darah kental berwarna merah yang langsung menetes ke bawah. “Ini terasa sakit.” Jenderal Akira mengerutkan sedikit alisnya, “Aku harus mulai terbiasa dengan rasa sakit.”

Jenderal Akira meletakkan pisau yang terkena darahnya begitu saja di meja, lalu menatap Letnan Paris dengan pandangan tidak terduga, “Efek samping serum itu sampai sejauh ini.”

Ditunjukkannya lengannya ke arah Letnan Paris, menunjukkan bagaimana luka sayatan lebar dengan darah mengucur deras dan menampakkan daging serta urat yang terpotong itu tiba-tiba menutup pelan-pelan secara ajaib.

Kulit yang ada di kiri kanan luka itu menyatu, lalu mengunci mulus hanya dalam beberapa menit, seolah-olah bagian lengan itu tidak pernah koyak teriris pisau sebelumnya.

Jenderal Akira mengambil kain yang terlipat rapi di meja samping ranjang, dan mengusap darahnya yang berceceran, di bersihkannya darah itu dari kulitnya, dan ditunjukkannya lengan kuat tanpa bekas luka sedikitpun di kulitnya kepada Paris, “Proses regenerasi itu masih berlangsung. Setiap aku menyayat atau melukai tubuhku, luka itu sembuh dengan sendirinya.”

“Proses regenerasi sel ini akan berimbas sampai beberapa tahun ke depan dan akan hilang dengan sendirinya. Ini karena kami menyuntikkan serum nano aktif tersebut melebihi dosis yang dianjurkan,” Dokter Frederick bergumam setelah memeriksa tubuh Jenderal Akira. “Tetapi sejauh ini dari hasil observasi kami masih belum menemukan efek samping merugikan, tidak ada perubahan sel yang mengarah pada mutasi negatif. Kami belum menemukan satupun.”

“Bagus.” Jenderal Akira memakai kembali kemeja militernya yang berwarna hitam karena sebelumnya dia harus membuka pakaian untuk diobservasi oleh tim dokter, “Setidaknya sampai beberapa tahun ke depan aku aman. Jadi suntikan ini tidak membuat aku muda selamanya atau jadi semacam manusia abadi bukan?”

“Tidak. Efeknya akan hilang mungkin satu atau dua tahun paling lama.” Dokter Frederick membetulkan letak kacamatanya, “Anggap saja secara sel usia anda berhenti selama satu atau dua tahun, lalu berjalan lagi. Kecuali jika anda ingin menyuntikkannya kembali secara rutin setiap efeknya hilang. Itu bisa menghentikan umur anda lagi dan lagi. Meskipun saya tidak menganjurkannya. Tidak sebelum kami bisa menelitinya lebih lanjut.”

“Kenapa kau tidak menganjurkannya?” Jenderal Akira menyipitkan mata, ingin tahu.

“Karena sejauh ini kami menemukan jika serum ini akan memberikan efek samping negatif jika disuntikkan secara rutin dan berulang. Dari hasil percobaan kami, hewan-hewan yang disuntik secara rutin pada mulanya akan mengalami regenerasi sel aktif, seluruh fungsi tubuhnya akan kembali muda, usia mereka

akan berhenti dan seolah bisa menjadi makhluk abadi. Tetapi pada titik tertentu, ketika pemberian rutin obat ini mencapai titik jenuh, maka hewan-hewan percobaan ini akan mengalami penurunan fungsi otak. Dan ketika penurunan fungsi otak ini berlangsung secara drastis, otaknya tidak akan mampu mengontrol tubuhnya dan kemudian berimbas pada ketidakmampuan memperbaiki fungsi sel tubuh, dalam sekejap mata, proses penuaan dan kerusakan sel akan berlangsung cepat lalu pada akhirnya akan berujung pada kematian dengan proses yang menyakitkan.”

Jenderal Akira mengerutkan kening memahami, “Jadi kalau aku menyuntikkan serum itu terus menerus ke tubuhku secara berkala untuk memperpanjang efeknya, sel tubuhku bisa tetap muda dan tidak bertambah usia sampai beberapa tahun, sebelum kemudian serum itu menyerangku dan membuatku mati mendadak?”

Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Seperti itulah, hasil temuan sementara kami, perbandingannya seratus banding satu, anda bisa tetap muda selama seratus tahun, dan kemudian usia anda akan menua dengan cepat selama satu tahun penuh, seluruh proses penuaan selama seratus tahun yang tertahan itu akan terakumulasi dalam jangka waktu satu tahun, dan percayalah kepada saya, prosesnya amat sangat menyakitkan.”

Jenderal Akira melangkah memasuki kamar tempat Asia berada. Perempuan itu rupanya sedang berdiri di depan jendela, menatap ke arah luar dimana kegelapan mulai mengarungi cahaya dan menyimpannya dalam ruang dalam sampai waktunya nanti matahari membebaskan kembali cahaya itu.

Asia melirik sedikit dari balik bahunya, menyadari kehadiran sang Jenderal tetapi tidak mau repot-repot menanggapi. Dia memalingkan kepala lagi, memusatkan perhatiannya ke arah kegelapan di luar.

Kalau saja bisa memilih dia akan memilih tempat sejauh mungkin dari Jenderal Akira dan tidak mau melihatnya lagi. Sayangnya dia tidak bisa memilih. Mereka sudah berkompromi, taruhannya nyawa Cesar, bukan taruhan main-main.

“Bagaimana rasanya?” Jenderal Akira memecah keheningan, dengan sengaja lelaki itu berdiri di belakang Asia, tubuh tingginya mendorong Asia sedikit supaya terdesak ke jendela kaca dan kedua lengannya memerangkap di kiri dan kanan Asia, memaku ke jendela hingga tidak ada tempat bagi Asia untuk melarikan diri.

“Aku tidak merasa apa-apa.” Asia bergumam dingin, berusaha mengalihkan pikiran dari aroma Jenderal Akira yang menguar dari tubuhnya yang seakan mengacaukan akal sehatnya.

“Benarkah?” Jenderal Akira berbisik mengejek, “Paris bilang kau gemetar ketakutan ketika mengetahui aku terkena ledakan bom.” Lelaki itu menundukkan kepala, miring di sisi kepala Asia dan sengaja berbisik pelan di telinga Asia, “Kata Paris kelihatan jelas kau takut aku terluka.”

“Mata Paris mungkin sudah rusak, atau dia memang tidak pandai mengartikan bahasa tubuh seseorang,” Asia memalingkan kepala, berusaha menghindari napas panas Jenderal Akira yang menghembus menggoda di sisi telinganya dan membuat bulu kuduknya meremang. “Aku gemetar karena bahagia menanti kebebasanku, aku mendoakan kematianmu dengan sepenuh hati.”

Jenderal Akira terkekeh di telinga Asia, lelaki itu sengaja mengeluarkan tawa mengejek itu untuk memancing kekesalan Asia, “Kau yang paling tahu apa yang ada di dalam hatimu, Asia. Apakah kau tidak merasa malu?” Bibir panas Jenderal Akira berlabuh di daun telinganya yang mungil, menghadiahkan kecupan lembut seringan bulu di sana yang membuat tubuh Asia beringsut menjauh hanya untuk tertahan sebelah lengan Jenderal Akira yang memerangkapnya. “Hatimu mungkin membantah, tapi tubuhmu tahu, tubuhmu menginginkan tubuhku memilikimu.”

“Aku tidak peduli dengan tubuhmu dan tubuhku!” Asia berteriak, dia bergerak hendak meronta, tetapi kedua lengan Jenderal Akira yang kuat memerangkapnya, memaksanya hingga tidak bisa kemana-mana, “Kau boleh saja mempermainkan kelemahan tubuhku, tetapi hatiku tetap menjadi milikku. Hatiku ini akan selalu membencimu dan mengharapkan kematianmu!”

Tubuh Asia yang meronta hanyalah gangguan kecil bagi Jenderal Akira, lelaki itu memeluk Asia kuat kuat dalam lingkupan lengannya dan sedikit mengangkatnya, membuat Asia tak berdaya.

Ketika rontaan Asia melemah dalam kelelahan, lelaki itu membisikkan kata-kata ancaman yang terdengar begitu sombong ke telinga Asia.

“Aku tidak sabar menunggu Asia, sebentar lagi kau akan sembuh dan mencapai masa suburmu. Dan ketika masa itu datang, aku berjanji akan menunjukkan padamu apa yang sebenarnya tubuh dan hatimu inginkan.”

Masa berlalu begitu cepat hingga tak terasa satu bulan sudah berlalu. Asia menjalani hari demi hari sambil menghitung diam-diam. Menunggu waktu suburnya.

Demi kompromi itu, dia tidak sabar untuk hamil lagi, mengandung anak Jenderal Akira dan kemudian menagih janji Sang Jenderal untuk membebaskan Cesar. Sejak insiden bom dan malam penuh ancaman yang mengerikan itu, Asia sangat jarang bertemu dengan Jenderal Akira. Sang Jenderal tampak sibuk menyelesaikan apa yang menjadi urusannya. Lelaki itu bahkan pernah tidak pulang ke rumah selama seminggu penuh. Dan Asia tidak bertanya.

Dia menikmati ditinggal sendirian seperti itu, jauh dari intimidasi Jenderal Akira, seolah-olah menikmati masa kebebasannya yang sebentar lagi akan berakhir.

Begitu dia sembuh dan masa suburnya tiba, dia tidak akan mendapatkan kebebasannya lagi. Ingatan akan masa-masa itu membuatnya begidik tak nyaman. Masa-masa di mana Jenderal Akira kehilangan kendali akan hasratnya yang seolah tak pernah terpuaskan akan tubuh Asia.

Lelaki itu menyentuhnya, terus dan terus seolah-olah tidak ada hari esok. Dan mengingat kata-kata ancaman yang pernah diucapkan oleh Jenderal Akira sebelumnya, sepertinya Jenderal Akira akan mengulangi lagi penyiksaan fisik dan mental yang pernah dilakukannya pada Asia di masa lampau.

Asia memejamkan matanya sedih, sudah hampir sebulan lamanya dan dia tidak pernah mendapatkan izin untuk melihat kembali kondisi Cesar. Dia tidak sudi memohon kepada Jenderal Akira tentu saja, dia menuntut dan memaksa, tetapi lelaki itu bergeming, tidak mau mengabulkan permintaannya dengan alasan keamanan.

Sebulan sudah berlalu. Sudah berapa kantong darahkah yang disedot dari tubuh Cesar demi dirinya? Apakah saudaranya itu semakin kurus? Apakah saudaranya semakin pucat? Bagaimana kondisi tubuhnya? Bagaimana kondisi otaknya jika ditidurkan paksa seperti itu? Bagaimana kondisi organ-organ dalamnya jika darah yang seharusnya memiliki fungsi sendiri malahan di perbanyak dengan metode tak biasa lalu disedot paksa? Akankah Cesar bisa bertahan sampai Asia bisa melahirkan anak yang diinginkan Jenderal Akira dengan selamat?

Pertanyaan-pertanyaan yang menyiksa.

Dan hal itu terus dan terus berkecamuk di benaknya, membuatnya sulit merasa bahagia. Ketakutannya yang terdalam adalah ketika kondisi tubuh Cesar tak mampu bertahan dan menunggu sampai dia berhasil hamil, lalu mengandung dan melahirkan anak Jenderal Akira dengan selamat setelah sembilan bulan lamanya.

Asia harus berhasil hamil secepat mungkin. Dia harus berhasil memberikan apa yang Jenderal Akira mau demi segera menyelamatkan Cesar.

Sekarang waktunya sudah tiba. Dokter Frederick tadi memeriksanya dan mengisyaratkan bahwa Asia sudah siap. Sang Dokter pasti akan segera memberitahukan hal itu kepada Jenderal Akira yang pasti akan segera mendatangnya.

Asia menghela napas panjang berkali-kali, mencoba menguatkan diri.

Dia kuat, dia harus kuat.

“Kali ini waktunya benar-benar sudah tiba.” Dokter Frederick yang mengunjungi Jenderal Akira di ruangnya langsung mengucapkan kabar itu tanpa bisa menahan diri.

Jenderal Akira yang sedang membersihkan beberapa senjata dari koleksi pribadinya mengangkat kepala dari apapun yang sedang dilakukannya, lelaki itu meletakkan lap khusus untuk pistolnya berikut pistolnya ke meja.

Tatapan tajam Sang Jenderal membuat Dokter Frederick tiba-tiba merasa ngeri, apalagi melihat banyaknya pistol yang berjajar rapi di atas meja. Yang bisa dilakukan Dokter Frederick hanya berdoa semoga semua pistol itu tidak ada pelurunya.

“Waktu untuk apa dokter?”

Semenjak insiden bom itu, tim dokter yang dipimpin oleh Dokter Frederick terus dan terus melakukan observasi kepada Jenderal Akira, untuk mencari efek samping negatif dari serum percobaan mereka. Tetapi sepertinya mereka bisa bernapas lebih lega, sampai detik ini setelah sebulan berlalu, belum ditemukan efek apapun selain kemampuan menyembuhkan diri yang ajaib dan kembali utuhnya saraf rasa sakit Jenderal Akira yang membuatnya bisa kembali merasakan rasa sakit setelah sekian lama.

“Waktu untuk... membuahi Nyonya Asia. Saya sudah melakukan pemeriksaan lagi, hari ini adalah hari terbaik, Nyonya Asia sudah siap.”

Jenderal Akira menyipitkan matanya, “Kemarin kau juga bilang dia sudah siap, dan ketika aku hendak pulang untuk membuahi isteriku, kau tiba-tiba membatalkannya dan mengatakan bahwa sel telurnya masih belum matang. Sekarang kau datang lagi dan mengatakan hal yang sama. Apakah kau bisa menjamin bahwa kau tidak akan membatalkannya lagi dokter? Karena kau tahu aku bukan orang yang sabar. Kalau sampai kau membatalkannya lagi, aku akan menembak kepalamu.”

Dokter Frederick menelan ludah dengan susah payah. Malang sekali nasibnya, mengabdikan diri kepada sang Jenderal besar tetapi paling sering menerima ancaman untuk dibunuh.

Walaupun begitu dia tetap setia. Orang-orang dengan genetik unggul tipe A memang punya kelebihan alami untuk membuat manusia dengan gen kebal seperti dirinya bersedia mengabdikan, memuja habis-habisan dan setia kepadanya tanpa meminta imbalan apapun.

“Kali ini saya yakin. Ini waktu yang paling tepat.” Jawab dokter Frederick sambil berusaha menanamkan nada meyakinkan di dalam suaranya.

Jenderal Akira tercenung, seolah berpikir. Matanya lalu menatap tajam ke arah Dokter Frederick dan menganggukkan kepalanya sedikit, “Baiklah,” ucapnya memberikan persetujuan, “Aku akan membuahi isteriku malam ini.”

Malam telah tiba dan Asia menunggu. Berkali-kali dia menatap ke arah pintu kamar, tahu apa yang akan terjadi kemudian.

Lalu suara langkah kaki yang khas itu terdengar. Membuat jantung Asia berdebar tanpa sadar. Asia menghela napas dalam-dalam dan menghembuskannya lagi,

mencoba menenangkan diri sambil membisikkan kalimat-kalimat penguatan kepada dirinya.

Ini akan segera berlalu. Dia tinggal memejamkan mata dan semua akan berlalu.

Pintu terbuka dan sosok Jenderal Akira yang mengenakan mantel hitam masuk ke dalam, menutup pintu di belakangnya dan berdiri di tengah ruangan, menatap Asia yang duduk di pinggir ranjang.

Rambut Sang Jenderal tampak berantakan tertiup angin malam, dan beberapa butiran salju menitik di sana, mencair menjadi titik basah yang menetes di atas kepalanya. Mantel hitamnya sendiri nampak ternoda, kehilangan legamnya karena terlingkupi butiran salju putih yang memilih untuk merebahkan diri di sana.

Lama mereka berdua bertatapan dalam diam, dan mata tajam Jenderal Akira menelusuri tubuh Asia terang-terangan. Asia sudah mengenakan gaun tidurnya, gaun tidur putih polos yang membuatnya tampak seperti remaja muda yang belum pernah disentuh sebelumnya. Perempuan itu seperti biasanya tampak mungil, membuat Jenderal Akira merasakan dorongan kuat untuk menguasai tubuh itu, sekaligus dorongan lain agar menahan diri supaya tidak meremukannya.

Dua pasang mata itu bertatapan, tahu sama tahu apa yang akan terjadi kemudian. Pada akhirnya Asialah yang menyerah, dia memalingkan kepala merasa jengah.

Kenapa Jenderal Akira berdiri diam dan menatapnya seperti itu? Dulu lelaki itu hanya datang kalau perlu, kemudian dengan kasar menyuruhnya melepaskan pakaian dan berbaring di atas ranjang, sebelum kemudian Jenderal jahat itu melampiaskan apapun yang menjadi keinginannya.

Jenderal Akira masih menatap tajam Asia yang kini memalingkan mata dan memilih untuk tidak menatapnya. Lelaki itu melangkah mendekat, dengan aura

mengintimidasi yang kental, dan berdiri menjulang di depan Asia yang duduk di tepi ranjang.

Jemarinya yang panjang menyentuh dagu Asia, mendongakkannya hingga kedua pasang mata merekapun kembali bertatapan,

“Aku akan mandi dulu.” Jenderal Akira bergumam tanpa nada, melepaskan sentuhannya di dagu Asia, lalu membalikkan badan seolah tak peduli dan masuk ke kamar mandi.

Pintu kamar mandi itupun tertutup di depan mata Asia, dan tak lama kemudian terdengar suara pancuran air panas mengucur. Membuat Asia memejamkan mata dan menghela napas panjang untuk meredakan ketegangannya.

Sosok-sosok berpakaian hitam bergerak menuruni kabel lift tebal itu dengan hati-hati. Mereka bergerak dengan hati-hati, menunggu malam berganti ketika mereka bisa menyusup dan mencoba memasuki fasilitas perawatan medis rahasia yang mereka ketahui merupakan tempat untuk menawan Cesar, pemimpin mereka.

Setelah serangan mengerikan yang menewaskan hampir seluruh anggota Organisasi Bendera Merah, mereka yang selamat dan beruntung berada di tempat lain ketika serangan sapu bersih militer hitam terjadi, mengumpulkan kekuatan diam-diam dalam bentuk gerilya yang sangat hati-hati.

Militer *After Earth* rupanya lengah dan mengira bahwa seluruh anggota Organisasi Bendera Merah sudah ditumpas habis, padahal mereka masih ada. Misi mereka kemudian berubah, dari melawan militer secara frontal menjadi gerakan diam-diam untuk mengumpulkan informasi.

Orang dalam militer yang selama ini menjadi informan mereka mengatakan bahwa Cesar, pemimpin mereka ditawan di dalam fasilitas ini dalam kondisi koma

dan tubuhnya dimanfaatkan demi kepentingan Jenderal Akira.

Sebuah hukuman yang sangat kejam dan mengerikan. Mereka harus bisa menyelamatkan Cesar pemimpin mereka sebelum terlambat.

Keiro mengerutkan kening ketika gerakannya menimbulkan beberapa bunyi kabel yang saling bertumbukan. Cukup keras untuk membuat dirinya dan rekan-rekannya langsung membeku dan waspada.

Fasilitas kesehatan rahasia ini dijaga oleh kaum militer hitam yang sangat hebat. Sedikit saja mereka mencurigai suara dari lorong lift dan memutuskan untuk menengok lalu menyinari mereka dengan lampu, maka Keiro dan tiga rekannya bisa langsung ditembak mati di tempat.

Dalam diam mereka menunggu, terdiam seperti patung dengan jantung berdebar kencang. Ada langkah-langkah yang bergerak hilir mudik di atas lorong, membuat mereka menunggu dengan cemas. Tetapi rupanya suara kabel besar yang bertumbukan bukanlah ancaman penting bagi militer hitam yang berjaga di atas lorong karena mereka tidak memutuskan untuk menengoknya.

Mata semuanya saling bertatapan, lalu dalam anggukan singkat, kelompok itu mulai bergerak pelan-pelan menuruni kabel lift itu.

Info yang mereka dapat kali ini valid. Cesar ada di area lantai yang berada di ujung lift. Jika mereka bisa melalui kabel ini dan membongkar pintu lift lalu mengecoh beberapa penjaga, teman mereka, si orang dalam sudah menunggu dan mempersiapkan semuanya. Mereka akan bisa membawa Cesar keluar dengan selamat.

Jantung Keiro berdebar kencang penuh antisipasi. Dia sudah kehilangan keluarga dan sahabat-sahabatnya karena serangan sapu bersih militer hitam sebulan yang lalu.

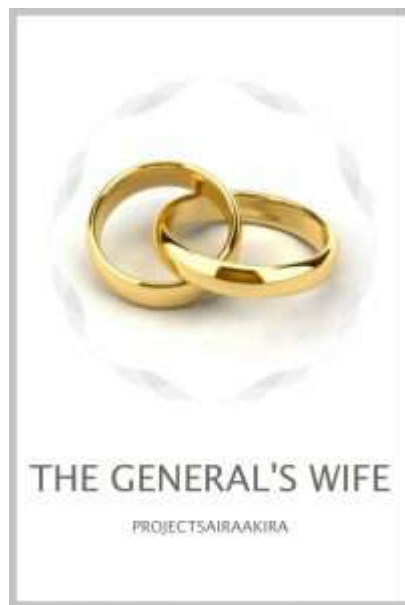
Kali ini dia akan berusaha keras supaya tidak kehilangan Cesar!

PSA Website

FOR VITAMINS WITH LOVE



The General's Wife Part 21 : Terpedaya

 POST VIEWS: 12,556 (1,428 votes)

Note : PART INI DI PRIVAT HANYA UNTUK MEMBER STATUS VITAMINS. Hai semua, sebelumnya mohon dicek halaman Blog Membership & Fitur dulu ya. Setelah ini postingan cerita EC hanya akan bisa dibaca Vitamins karena akan kita private. Apakah kamu termasuk vitamins? Coba lihat di profile kamu di Blog ini, ada di kanan atas....Thanks B-)



Note penulis : Untuk yang lupa siapa Keiro, tokoh ini muncul pertama kali di The General's Wife Part 4 : Pengkhianatan palsu

Jenderal Akira membuka pakaian dan meletakkannya dengan rapi di tempat yang telah tersedia. Tubuhnya telanjang dan langkahnya tenang ketika dia memasuki area pancuran air panas di sudut kamar mandi nan luas itu. Kamar mandi itu sederhana, simpel dan didesain untuk menikmati waktu mandi sebagai salah satu cara untuk merilekskan tubuh. Ada *bathub* besar yang cukup untuk dua orang, tampak mencolok di tengah ruangan. Ada pula pancuran air panas di sudut yang berseberangan. Kesemuanya didesain dengan warna kayu yang hangat sekaligus sejuk, membuat orang betah untuk berlama-lama mandi ataupun berendam di dalam sini.

Dengan tercenung seolah berekspresimen, lelaki itu lalu memijit tombol pengaturan suhu air panas ke tombol maksimal, pengaturan ini akan membuat keran tersebut mengucurkan air yang sangat panas. Dibukanya keran itu dengan penuh rasa ingin tahu, dia menunggu hingga air panas yang mengepul langsung meluncur jatuh dari atas, memercik di atas kulit dan mengenai lengannya, membuatnya refleks berjingkat.

Warna merah karena terbakar langsung muncul di kulitnya, merah terbakar yang mengerikan dari kulit yang melepuh karena suhu panas. Tetapi bukan hal itu yang membuat Sang Jenderal mengerutkan kening, karena toh dalam sekejap luka melepuh itu langsung memudar dan menghilang. Serum regenerasi bekerja dengan begitu baik dan membuat kulitnya kembali seperti semula, tanpa ada jejak pernah terluka sedikitpun.

Yang membuatnya mengerutkan kening adalah sengatan rasa panas yang langsung menusuk ketika air panas itu mengenai kulit. Sengatan rasa yang asing, merangsang sarafnya dan membuatnya refleks berjingkat. *Rasa sakit*. Rasa sakit yang sangat asing baginya, apalagi disertai dengan gerakan refleks yang selama ini tidak pernah dilakukannya karena sistem sarafnya yang cacat.

Dirinya tidak pernah merasa sakit, karena itulah dia tidak pernah melakukan gerakan refleks secara alami. Gerak refleks merupakan suatu gerakan yang dilakukan untuk mempertahankan atau melindungi tubuh dari kemungkinan-kemungkinan cacat, cedera, luka dan lain-lain. Gerakan itu muncul seketika saat indera menerima rangsangan yang sifatnya darurat atau membahayakan tubuh, rangsangan itu biasanya berupa rasa sakit. Rasa sakit akan mengirimkan sinyal bahaya dan akan langsung direspon dengan gerak refleks.

Ternyata implus atau rangsangan tersebut tidak dibawa ke otak sebagai pusat kesadaran, akan tetapi hanya sampai pada sistem saraf di sumsum tulang belakang. Ini dikarenakan gerakan tersebut digunakan untuk melindungi tubuh dari segala hal yang sifatnya berbahaya serta terjadi sangat cepat. Jadi jika respon tersebut masih harus diolah di otak, akan menyebabkan keterlambatan dan sesuatu yang buruk sudah terlanjur terjadi pada tubuh kita. Gerak refleks biasanya terjadi cepat sekali sehingga gerakannya kadang tidak disadari oleh otak. Contohnya ketika manusia terkena api, atau air panas seperti ini, secara refleks lengannya akan bergerak menghindar, bahkan sebelum otak memerintahkannya.

Sensasi ini merupakan hal yang baru bagi Jenderal Akira. Ketika dirinya tidak bisa merasa sakit, ayahnya langsung memberikan pelatihan khusus supaya dia bisa dengan cepat melakukan gerakan yang mirip gerakan refleks alami ketika menerima impuls yang diduga akan menimbulkan rasa sakit atau membahayakan dirinya. Karena akan sangat berbahaya bagi seseorang ketika dia tidak merasa sakit dan tidak segera melakukan gerakan refleks. Bayangkan ketika kau terkena air panas, dan tidak merasa sakit, kau tidak tahu bahwa kau harus menyingkirkan tanganmu, dan ketika otakmu sadar, semua sudah terlambat, kerusakan pasti sudah parah di kulit, meskipun tanpa rasa sakit.

Sekarang dirinya merasakan sensasi rasa sakit.....dan juga bisa melakukan gerakan refleks secara alami.

Bukan hanya itu. Ada sesuatu yang lain, sesuatu yang hanya dirinya saja yang tahu. Ada sesuatu yang menggeliat di dalam benaknya, tumbuh tanpa disadari,

mungkin akibat dari serum regenerasi itu.

Jenderal Akira menyadari bahwa dirinya mulai *merasa*.

Dan ini jika memang benar-benar terjadi, sudah pasti ini adalah efek samping yang paling merugikan dari serum regenerasi itu. Karena seorang Jenderal Besar tidak boleh punya perasaan, dia harus menjalankan roda pemerintahan dengan otak, bukan dengan hatinya.

Karena itulah Jenderal Akira tidak mengatakan apapun kepada tim dokter yang mengobservasinya, bahkan kepada Dokter Frederick sekalipun, beruntung mereka selama ini hanya berfokus pada efek samping yang mungkin terjadi pada tubuhnya, bukan pada jiwanya. Kelemahan apapun yang sedang tumbuh ini, dia akan mencoba mengatasi dengan caranya sendiri.

Setelah cukup mengamati reaksi kulit dan menikmati rasa sakit yang masih janggal dirasakannya, Jenderal Akira mengembalikan pengaturan air hangat pada suhu normal, membuka keran lebar-lebar dan membiarkan air jatuh dengan kencang menimpa tubuhnya. Kedua lengan kuatnya disandarkan di dinding, dan dia membiarkan punggung telanjangnya menerima hantaman air *shower*.

Malam ini dia akan bercinta dengan Asia.

Keiro dan tiga rekannya berhasil mencapai lantai lift yang dituju. Mereka bersikap hati-hati sebelum mencoba membuka pintu lift itu dengan paksa, keempatnya saling melempar tatapan, dalam kondisi tubuh masih menggantung di kabel besar lift.

“Apakah kau yakin info yang kau dapat dari orang dalam itu benar? Kau sudah memastikan bahwa kita tidak akan dijebak? Ketika Tuan Cesar masuk ke rumah sakit untuk membunuh Asia, dia dijebak, aku takut info ini adalah info yang sama yang akan menyesatkan kita.” Milan, salah seorang rekannya yang paling dekat

posisinya berbisik pelan, menyuarakan kecemasan yang telah mereka rasakan sebelumnya.

Keiro sendiri mengangguk mantap, “Kejadian pengebakan Tuan Cesar dulu itu di luar kendali kita, Jenderal Akira merencanakannya secara mendadak hingga ketika orang dalam kita menyadari ada bahaya, dia terlambat menginformasikannya. Kali ini pasti berhasil, orang dalam kita sangat valid, selama ini dia menjadi informan rahasia kita, memberikan seluruh informasi penting dari lingkaran terdalam lingkungan Jenderal Akira.”

“Berarti dia orang penting.” Milan mulai menatap ke arah pintu lift, memperkirakan usaha yang mereka perlukan untuk membuka paksa pintu lift itu tanpa insiden apapun, “Apa kau tahu motivasinya membantu kita?”

Keiro menganggukkan kepala dengan sedih, “Dia adalah asisten kepercayaan Dokter Frederick, dia tahu semua rahasia, semua penelitian yang dilakukan oleh Dokter Frederick, karena itulah dia juga tahu dimana posisi pasti Tuan Cesar disembunyikan. Dan mengenai motivasinya?” Keiro menarik napas panjang, “Tuan Cesar. Dia memuja Tuan Cesar dan akan melakukan apa saja demi pemimpin kita itu.”

Milan langsung memberikan persetujuan samar, begitupun dengan kita semua yang tersisa, “Kalau begitu motivasinya sama dengan kita, kita juga setia dan akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan pemimpin kita.”

Jenderal Akira melangkah keluar dari kamar mandi dengan handuk hitam terikat di pinggang, matanya langsung melihat ke arah Asia yang masih duduk di tempat yang sama, seolah sejak tadi perempuan itu terpaku ditempat itu tanpa bergeser sedikitpun.

Asia tampak sangat tegang, apalagi sekarang ketika dirinya keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk, wajah Asia tampak memerah dan perempuan

itu memalingkan kepala seolah menolak melihatnya,

Jenderal Akira memutuskan untuk mengulur waktu, mempermainkan sedikit Asia seperti ketika dirinya mempermainkan calon korban yang akan disiksanya. Dengan santai dia melangkah ke depan lemari pakaian, mengambil handuk lain yang bersih dan menggunakannya untuk mengeringkan rambutnya yang basah kuyup. Dia sengaja tidak melirik lagi ke arah Asia, seolah tidak mempedulikan kehadirannya di dalam kamar ini.

Asia menggigit bibirnya, menatap Jenderal Akira dengan bingung.

Apa sebenarnya yang ada di benak Jenderal sialan ini? Ini sudah waktunya bukan? Asia sudah tahu malam ini adalah saatnya, karena itulah dia menunggu dan berharap dalam hati supaya prosesnya segera dimulai lalu diselesaikan, setelah itu dia tinggal menghitung hari dan menanti kepastian kehamilannya.

Asia pikir Jenderal Akira akan bertingkah seperti biasa ketika di kamar putih dulu, mengunjunginya di kamar, memintanya berbaring telanjang, membuahnya lalu pergi meninggalkannya begitu saja.

Sekarang lelaki ini malah mandi. Dan setelah membiarkan Asia berdebar tak karuan menunggu waktu mandinya yang lumayan lama, Sang Jenderal malahan mengacuhkannya seolah-olah dia tidak ada.

“Kau ingin aku bagaimana?” Akhirnya Asia mengeluarkan suara dengan nada ketus, mencoba menarik perhatian Jenderal Akira.

Ucapannya sepertinya berhasil, karena Sang Jenderal yang sedang sibuk mengeringkan rambut menoleh ke arahnya, lelaki ini tampak berbeda dengan rambut basah acak-acakan yang menjuntai di dahinya serta beberapa tetes bulir basah yang turun membasahi bahu.

“Ingin kau bagaimana? Apa maksudmu?” Nada suara datar Jenderal Akira itu terdengar begitu menjengkelkan di telinga Asia.

Asia menghela napas panjang mendengar pertanyaan dijawab dengan pertanyaan lagi. Begitu menjengkelkan, kenapa lelaki ini tidak bisa langsung melakukan prosesnya lalu meninggalkannya sendirian seperti biasa?

“Kau ingin aku membuka baju dan berbaring telanjang di atas ranjang seperti biasanya?” Kali ini Asia melemparkan kata-katanya dengan nada mencemooh bercampur jijik, tidak bisa menyembunyikan hinaan yang muncul di hatinya ketika mengucapkan kata-kata itu, menunjukkan betapa dirinya merasa direndahkan selama ini, diperlakukan hanya sebagai tubuh tak berkehendak yang bisa diperlakukan sesukanya.

Jenderal Akira rupanya telah selesai mengeringkan rambut. Lelaki itu lalu meletakkan handuk di lengan kursi, dan membalikkan badan, sepenuhnya menghadap ke arah Asia.

“Tidak.” Lelaki itu menjawab sambil menatap Asia dengan tatapan mata misterius.

Mata Asia melebar, “Tidak?” tanpa sadar dia membeo, menirukan ucapan sang Jenderal, sungguh tidak mengerti dengan maksud ucapan singkat yang misterius itu.

“Tidak.” Jenderal Akira mengulang lagi, tatapan matanya berubah tajam penuh arti, langkah kakinya beranjak, bergerak pelan mendekati Asia, seperti singa jantan yang berusaha mengintimidasi betinanya sebelum dikuasai, “Kau tidak perlu membuka baju dan berbaring telanjang, Asia. Malam ini aku ingin menelanjangimu dengan tanganku sendiri.”

Ketika pintu lift itu terbuka, mereka berempat mengira akan berhadapan langsung dengan pasukan militer hitam yang menjaga lorong. Tetapi di luar dugaan mereka, suasana tampak lengang.

Senyap di saat tidak seharusnya senyap, akan menjadi sebuah senyap yang mencurigakan.

Keiro mengawasi sekeliling dan mencoba menajamkan indera pendengarannya, tetapi dia tidak menemukan suara apapun.

Bagaimana mungkin lokasi rahasia untuk menahan tawanan kelas tinggi begitu lengang dan tidak dijaga dengan ketat?

Keiro hendak melangkah lebih jauh untuk mencari tahu ketika sebuah suara memperingatkan terdengar, membuatnya langsung menodongkan pistol dengan waspada ke arah sumber suara tersebut.

“Berhenti. Jangan maju dulu.”

Suara itu suara perempuan, dan Keiro mengenalinya, dia langsung menghembuskan napas lega dan menurunkan senjata

.

“Syukurlah kau sudah menunggu di sini Libya, bagaimana keadaanmu, apakah kau baik-baik saja?”

Sosok perempuan mengenakan jas lab putih melangkah keluar dari sudut lorong, rambutnya digulung rapi di belakang dan wajahnya tidak kelihatan karena mengenakan masker khusus berwarna hitam. Perempuan yang dipanggil Libya itu membawa kantong di tangannya dan mengulurkannya kepada Keiro,

“Pakai masker ini, aku membuang asap bius ke saluran udara, semua penjaga, dokter dan siapapun yang ada di sini sekarang tertidur pulas karena pengaruh bius, mereka baru akan bangun besok dengan kepala pusing.” Libya menunggu sampai Keiro menerima kantong itu dan menatap Keiro membagi-bagikannya kepada semua rekannya, perempuan itu lalu bersedekap nampak puas setelah semua mengenakan masker khusus itu, “Dan ya, aku baik-baik saja. Aku sudah

menunggu kalian lama, aku pikir kalian tidak akan sanggup menembus perimeter penjagaan di atas. Sekarang ayo ikut aku.”

Libya berjalan cepat, jas putih lab yang dikenakannya berkibar seiring langkah terburu-burunya menyusuri lorong, sementara itu keempat lelaki rekannya mengikuti di belakang,

“Ketika Cesar tertangkap, aku sama sekali tidak tahu bahwa semua adalah jebakan. Jenderal Akira benar-benar licik, menyembunyikan jebakannya itu dan membuat rencana hanya berdua dengan letnan kepercayaannya. Ketika aku menyadari bahwa itu semua hanya jebakan, aku sudah terlambat, Cesar sudah dibius dan jatuh ke dalam koma.” Suara Libya bergetar pedih ketika melanjutkan, “Dibaringkan seperti itu dan disedot darahnya tanpa daya. Jenderal Akira benar-benar manusia kejam, dia tidak pantas memimpin After Earth, hanya Cesar yang pantas.”

Keiro menganggukkan kepala menyetujui, “Apakah Jenderal Akira mengambil darah Tuan Cesar demi saudari kembarnya, Asia?”

Libya langsung menyahut pertanyaan itu dengan nada penuh kebencian yang tidak bisa disembunyikannya, “Perempuan itu benar-benar saudari kembar yang jahat... dia mengorbankan saudaranya sendiri demi nyawanya. *Kalian tahu?* Dia bahkan pernah dibawa kemari oleh Jenderal Akira untuk melihat kondisi Cesar, tetapi dia tidak melakukan apa-apa! Aku sempat berharap hati perempuan itu akan terketuk melihat kondisi Cesar yang mengenaskan dan meminta suaminya untuk melepaskan Cesar! Tetapi sampai sekarang tidak terjadi apa-apa, perempuan itu sepertinya sibuk berasyik masuk bermesraan dengan suaminya dan melupakan saudaranya.” Libya mendesis penuh kebencian, “Karena itulah aku menghubungi kalian dan mencari cara untuk mengeluarkan Cesar dari sini.”

“Memang menyedihkan,” Keiro bergumam prihatin, “Asia, saudari kembar Cesar, kita semua melihat betapa Tuan Cesar mencintai Asia dan berusaha menyelamatkannya. Tapi kami mengalami sendiri betapa Asia mengkhianati

Cesar, perempuan itu sepertinya silau dengan kekuasaan dan tawaran menarik dari Jenderal Akira hingga meninggalkan keluarganya sendiri.”

“Kita akan membalas dendam pada Asia nanti, kalau Cesar sudah bisa kita bawa keluar dan memimpin kembali organisasi kita, yang pertama yang harus kita lakukan adalah mengumpulkan kekuatan untuk membunuh Asia. Aku dengan senang hati akan menawarkan diri untuk maju dan membunuh Asia dengan tanganku sendiri, aku akan sangat senang melakukannya.”

Suara Libya berhenti ketika mereka sampai di sebuah pintu. Pintu itu besar dan Libya menggunakan kartu pasnya untuk membuka pintu itu. Pemandangan di baliknya benar-benar membuat hati Keiro dan rekan-rekannya terenyuh.

Pemimpin mereka, Cesar berbaring di sana, begitu pucat dan tak sadarkan diri. Tetapi selang-selang yang menghubungkan tubuh Cesar ke alat penunjang kehidupan sudah tercabut semua. Meninggalkan bekas-bekas luka tusukan berbalut plester medis di badan pemimpin mereka.

Keiro mengamati bahwa semua alat penunjang kehidupan sudah dimatikan dan dicabut, juga dengan kondisi pemimpin mereka yang tampak lemah serta tak sadarkan diri, dia lalu menoleh bingung ke arah Libya,

“Kau mencabut alat penunjang hidupnya, apakah kondisi Tuan Cesar tidak akan menjadi makin parah kalau begini? Dan beliau tidak sadarkan diri, bagaimana kita bisa membawanya keluar menaiki kembali kabel lift yang begitu panjang?” Suaranya dipenuhi kecemasan, membayangkan rencana mereka yang mungkin gagal. Mereka memang tahu bahwa kondisi Tuan Cesar tidak baik, tetapi mereka tidak membayangkan bahwa sampai separah ini. Mereka pikir bisa mengangkat Tuan Cesar dengan alat pengangkut khusus yang bisa diikat di punggung untuk membawa Tuan Cesar naik, itu bisa saja dilakukan kalau terpaksa, tetapi melihat betapa banyaknya infus dan kabel serta alat penunjang kehidupan yang terhubung ke tubuh Tuan Cesar sebelumnya, mereka jadi ragu bahwa pemimpin mereka akan bisa bertahan sampai ke atas.

Sementara ekspresi Libya malah penuh senyum, seolah geli dengan kecemasan yang terpapar jelas di wajah Keiro, perempuan itu malah terkekeh penuh canda di balik maskernya,

“Tenang saja Keiro, aku memanggilmu kemari tentu saja setelah aku memperhitungkan semuanya, Cesar akan bangun tidak lama lagi, dan dia akan memanjat sendiri tanpa bantuan kalian. Bahkan mungkin dia bisa memanjat lebih cepat daripada kalian.”

“Bagaimana mungkin?” Keiro mengerutkan kening bingung, “Apa kau tidak melihat kondisi Tuan Cesar yang seperti ini? Tidak mungkin beliau bisa bangun bukan? Kalaupun beliau bisa bangun, sepertinya beliau tidak akan bisa langsung berjalan, apalagi memanjat naik kabel lift....”

“Aku sudah menyuntikkan obat penyembuh yang sangat kuat ke tubuhnya, itu sudah berjam-jam yang lalu dan sebentar lagi obat itu akan berfungsi maksimal, apa kalian tidak lihat Cesar bisa bertahan bahkan ketika alat penunjang kehidupannya dicabut? Belum lagi napasnya yang terdengar teratur... dia akan bangun dengan kondisi sehat, bahkan berpuluh-puluh kali lebih sehat daripada yang seharusnya.” Suara Libya terdengar senang, puas dengan dirinya sendiri.

Sementara itu Keiro merasakan secercah harapan di dalam dirinya. Libya memang menyamar di lab ini, tetapi dia benar-benar seorang ahli medis yang sangat pandai, karena itulah Dokter Frederick yang notabene adalah dokter kepercayaan Jenderal Akira begitu mempercayainya, menjadikannya asisten, bahkan menyiapkan Libya untuk menjadi penerusnya tanpa tahu bahwa sebenarnya kesetiaan Libya hanya diberikan kepada Cesar. Jika Libya mengatakan bahwa dia menyuntikkan obat penyembuh kepada Cesar, maka Cesar sudah pasti akan sembuh.

“Apa yang kau suntikkan ke Cesar?” Keiro tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya, obat penyembuh apa yang begitu hebatnya hingga bisa menyembuhkan manusia dalam kondisi parah hanya dalam beberapa jam?

“Serum regenerasi,” Libya terkekeh lagi, “Sebuah serum berisi nano aktif yang akan menyembuhkan dan meregenerasi sel apapun yang rusak dalam kondisi seburuk apapun. Ini adalah hasil penelitian Dokter Frederick, dan tentu saja aku terlibat di dalamnya. Aku bisa menjamin bahwa serum ini akan berhasil.”

“Serum ini hasil percobaan,” Keiro mendekat ke arah ranjang tempat Cesar dibaringkan dan mengamati kondisi Cesar dengan seksama. Dia merasa senang karena perkataan Libya benar, napas Cesar tampak teratur, dan entah kenapa kulitnya tidak sepuat sebelumnya, sepertinya perubahan ke arah kebaikan berlangsung begitu cepat, “Bagaimana kau bisa tahu kalau ini akan berhasil?”

“Serum ini sudah dicobakan ke Jenderal Akira sendiri, dan kau lihat sendiri bukan betapa berhasilnya serum ini?” Libya mendekat ikut mengamati Cesar, “Kau pasti tahu insiden bom di area pembantaian itu bukan? Dan pasti kau terkejut karena beberapa saat setelahnya, Jenderal Akira tampil dalam kondisi tanpa luka apapun. Dia menggunakan serum regenerasi ini hingga dia bisa sembuh dengan begitu cepat padahal kondisinya sudah sangat parah. Dan kalian tenanglah, ini akan berhasil, pasti berhasil. Sudah sebulan kami melakukan observasi kepada Jenderal Akira, kondisinya bukannya menurun malahan makin membaik, bisa dijamin bahwa tidak ada efek samping dari serum ini.”

Suara Libya terhenti dan fokusnya langsung tertuju ke arah Cesar, begitupun dengan rekan-rekannya yang lain. Ternyata bulu mata Cesar nampak bergerak-gerak hendak membuka.

Pemimpin mereka akan sadar!

Dan mereka tidak perlu menunggu lama, karena mata itu langsung terbuka, mengerjap-ngerjap. Pertama-tama tampak berkabut dan bingung, tetapi tidak butuh waktu lama bagi Cesar untuk mengenali. Matanya langsung terpaku berganti-ganti ke arah Keiro dan Libya.

“Keiro... Libya.” Suara Cesar serak ketika menyapa dua orang yang berdiri di depannya.

Libya sendiri menganggukkan kepala dan membungkkan tubuhnya sedikit, “Selamat datang kembali bos, maafkan kami lama membangunkanmu. Semua bisa dijelaskan nanti, yang pasti Keiro akan mengantarkanmu keluar dari sini dengan selamat.”

“Kau sendiri tidak ikut pergi bersama kami?” Keiro terkejut, sedikit cemas dengan keputusan Libya.

Jika Cesar berhasil dikeluarkan, bukankah Libya akan dicurigai?

Libya menggelengkan kepala, “Kehadiranku masih sangat dibutuhkan di sini. Kalian membutuhkan waktu mengumpulkan kembali seluruh anggota kelompok kita yang bercerai berai dan masih tersisa, sementara itu aku akan menunggu di sini dan berusaha memberikan info dalam yang pasti sangat kalian perlukan.”

Cesar langsung duduk. Kali ini serum itu rupanya sudah bekerja sempurna karena sisa-sisa warna pucat di kulitnya menghilang, berganti dengan warna cokelat keemasan yang sehat. Lelaki itu tampak prima, sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa dia telah jatuh dalam koma dan disedot darahnya sebelumnya.

“Keiro benar Libya, sangat berbahaya bagimu berada di sini. Kamufase apapun yang akan kau pakai, kondisinya nanti adalah aku bisa lepas dari sini, dan semua orang dalam akan dicurigai, termasuk dirimu. Jangan remehkan insting Jenderal Akira, kecerdasannya melampaui batas hingga dia tidak akan melewatkan petunjuk sekecil apapun.”

“Jangan lupa, Cesar. Kecerdasanku juga melampaui batas.” Libya menuding kepalanya sendiri dengan penuh canda, lalu menyerahkan masker khusus yang sudah disiapkannya di meja samping ranjang kepada Cesar, “Kau sudah bisa berjalan bukan? Ayo ikut aku, aku punya rencana.”

Asia berdiri terpaku di lorong gelap tanpa cahaya.

Dia mengerutkan kening, lengannya memeluk diri sendiri karena tiba-tiba hawa dingin terasa menusuk-nusuk kulitnya, membuatnya menggigil. Entah kenapa berada di lorong gelap yang seolah tak berujung membuatnya didera rasa takut yang amat sangat.

Kenapa dia ada di sini? Bagaimana dia bisa berada di sini?

Lorong itu gelap pekat hingga mata Asia tak mampu menembusnya, belum lagi dengan suasana senyap yang mengerikan. Begitu senyap hingga telingannya berdenging, memprotes karena indra pendengarannya tidak mendapatkan rangsangan apapun.

Lalu tiba-tiba sebuah lengan yang sangat dingin menyentuh bahunya, membuat Asia terkesiap dan refleks memalingkan kepala ke bahunya sendiri. Matanya menangkap jemari laki-laki yang kokoh, jemari yang dikenalnya.

“Cesar?”

Asia langsung membalikkan badan dan matanya bertumbukan dengan mata Cesar yang serupa dengan dirinya. Cesar nampak kurus dan pucat pasi, membuat hati Asia teriris dengan pemandangan yang dilihatnya.

Air mata Asia menyeruak dari sudut mata, mengalirkan bulir hangat lambang cinta kasih saudara yang tidak tersampaikan. Jemari gemetar Asia terulur, menangkap pipi Cesar dengan penuh sayang, dan terenyuh ketika Cesar langsung memalingkan kepala ke arah telapak tangan Asia, mendekatkan pipinya makin rapat dan memejamkan mata seolah menikmati sentuhan hangat itu.

Kulit pipi Cesar begitu dingin, sedingin es dan itu membuat Asia sangat cemas,

“Aku akan menyelamatkanmu.” Suara Asia gemetar penuh emosi dan air mata, “Aku berjanji akan menyelamatkanmu, kau harus menungguku.”

Mata Cesar yang terpejam terbuka, nampak sedih, lelaki itu tidak mengatakan sepeatah katapun, hanya membungkukkan tubuh, lalu mengecup pipi Asia dengan sayang.

Tiba-tiba bayangan gelap merenggut tubuh Cesar, merangkulnya dari belakang dan menyelubungi hingga terbungkus rapat. Lalu tanpa memberi kesempatan kepada Asia untuk bertahan, bayangan gelap itu menarik Cesar dengan kasar dari pegangan Asia. Asia berusaha menjangkau, tetapi bayangan gelap itu terlalu kuat, dan Cesar menjadi tak terjangkau, semakin jauh, menghilang terenggut oleh kegelapan yang mengerikan.

Asia ditinggalkan sendirian di lorong gelap itu, masih mengulurkan tangan pada kekosongan, berurai air mata, mulutnya meneriakkan apa yang dijeritkan oleh hatinya,

“Cesar!”

Mereka berlima berada di ruangan Dokter Frederick, dokter tua itu tampak tertidur lelap akibat asap bius yang dilepaskan Libya di ventilasi udara. Ruang kerjanya berantakan, dan brankas yang ada di belakang kursi tempat tubuhnya terkapar terbuka lebar.

“Aku sengaja membuat ruangnya berantakan supaya tidak mencurigakan, dan brankas itu adalah tempat menyimpan serum regenerasi. Dokter bodoh ini menggunakan kode kombinasi tanggal lahir isteri dan anak-anaknya untuk kode brankas, dan aku sudah bisa menebaknya. Sekarang serahkan pistolmu, Keiro.” Libya menengadahkan telapak tangannya meminta.

Keiro mau tak mau mengeluarkan pistol berperedam miliknya dan meletakkannya di telapak tangan Libya. Tanpa diduga Libya langsung mengokang pistol itu lalu menembakkannya ke dada dokter Frederick, tubuh dokter Frederick yang terkulai dalam tidur agak tersentak sedikit karena tembakan pistol itu, tetapi kemudian

melemas kembali, larut dalam ketidaksadaran, sementara darah merah nan pekat langsung mengucur dari dadanya, membasahi warna jasnya yang putih bersih dan menciptakan kekontrasan yang mengerikan.

Libya tersenyum, memandang Cesar tanpa rasa bersalah, “Sudah lama aku ingin melakukannya, terutama sejak dia membuatmu koma dan menyedot darahmu, Cesar.” Libya lalu menggenggamkan pistol itu di jari Cesar, “Sekarang tembak dadaku.”

Cesar menerima pistol itu dalam gengaman tangannya, lalu melangkah mundur dengan terkejut, “Apa maksudmu Libya? Kau memintaku menembakmu?”

“Tentu saja bukan di bagian vital, aku memintamu menembakku, bukan membunuhku.” Bahu Libya berkedik ke arah Dokter Frederick, “Jika kami ditemukan dalam kondisi terluka maka kecurigaan akan hilang sementara, kau harus menembakku supaya aku tidak dicurigai.”

Cesar menggelengkan kepala tidak setuju, “Tidak bisakah kau ikut kami saja dan meninggalkan Lab sialan ini?”

“Tidak bisa Cesar, sudah kubilang kalian membutuhkanku di dalam sini. Lagipula kalau dokter tua itu sekarat, maka semua tanggung jawab tindakan medis akan diberikan kepadaku, kalau rencana ini berhasil, aku akan punya akses tanpa batas pada kesehatan Jenderal Akira... dan Asia.”

“Asia?” Nama Asia yang disebut langsung membuat Cesar berdebar, “Apa maksudmu?”

“Membunuh Asia akan mudah kalau aku mempunyai akses kesehatan penuh terhadapnya. Apa kau tidak tahu bahwa mereka menyedot darahmu demi Asia, Cesar? Asia akan mati kehabisan darah kalau sampai dia mengandung. Kehamilannya akan sangat beresiko, karena itu demi menyelamatkan nyawa Asia, kau dijadikan tambang darah, dihisap tanpa perasaan.”

Ekspresi Libya tampak sedih dan jijik, “Apa kau tidak tahu kalau Asia tahu bahwa kau dimanfaatkan seperti ini, dia bahkan mengunjungimu ketika kau tidak sadar, melihat kondisimu yang sedang disedot darahnya dan tidak melakukan apa-apa. Dia sudah berkhianat, jangan pernah kau memikirkannya lagi. Kita harus melenyapkan Asia. Karena dengan melenyapkan Asia, maka Jenderal Akira tidak akan punya harapan untuk melanjutkan keturunan. Dinasti otoriternya akan tumbang. Lagipula aku sudah menghancurkan kantong-kantong darahmu yang disedot paksa selama ini, Asia tidak punya persediaan darah lagi, kalau dia mengandung dan mengalami pendarahan, dia akan mati.”

“Aku tahu itu.” Cesar mengerutkan kening, bisa menerima argumentasi Libya, tetapi tetap saja tidak terasa enak. Pembicaraan tentang membunuh Asia selalu membuat perasaannya bercampur aduk. Tetapi memang ini yang harus dilakukannya bukan? Bukankah ini sudah menjadi niatnya sejak awal? Dia harus membunuh Asia karena saudaranya itu sudah berkhianat. Cesar tidak boleh mundur, Asia sekarang bukanlah saudaranya lagi, dia harus memandang Asia sebagai musuh besarnya, musuh yang harus dilenyapkan.

Semua orang di dalam ruangan itu tampak diam, menunggu Cesar memutuskan. Tetapi rupanya tidak butuh waktu lama bagi Cesar untuk memutuskan. Setelah menghela napas panjang, Cesar mengangkat pistolnya dan menatap Libya dengan tegas, “Kau ingin kutembak di bagian mana? Dada sebelah kiri?”

Libya tertawa, “Itu baru Cesar yang kucintai,” bisiknya penuh sayang. “Agak ke atas sedikit ya? Jangan sampai kau membuat kemulusan payudaku rusak.” gumamnya menggoda.

Cesar berdecak digoda seperti itu, dia melepaskan masker udaranya tanpa peduli, lalu menarik Libya mendekat ke arahnya dan memeluk perempuan itu erat-erat. Sebelah jemarinya yang tidak memegang pistol melepas masker udara Libya, dan kemudian lelaki itu menunduk, mendekatkan wajahnya dan melumat bibir Libya penuh kerinduan, seolah-olah di masa depan tidak akan ada kesempatan bagi mereka berdua untuk berciuman lagi.

Dua makhluk itu berciuman begitu lama, penuh gairah dan kerinduan, tanpa mempedulikan empat orang lain yang berada di ruangan yang sama dan tampak jengah.

Setelah puas mencium Libya, Cesar melepaskan pertautan bibir mereka, dan mengecup dahi Libya dengan lembut,

“Aku mencintaimu.” Bisik Cesar penuh perasaan sementara sebelah jarinya menempelkan ujung pistolnya ke dada kiri Libya, menarik pelatuknya.

“Asia!”

Guncangan itu terasa keras seolah hendak merontokkan tubuh Asia, menggeliatkan kesadarannya yang terkungkung dalam mimpi buruk penuh kegelapan. Asia berusaha mengabaikan guncangan itu, ingin tetap tenggelam dalam mimpi dan berusaha mencari Cesar kembali, tetapi pada akhirnya dia terpaksa membuka mata ketika guncangan itu tidak berhenti, seolah memaksanya bangun.

Matanya langsung bertatapan dengan mata cokelat yang gelap, menatapnya begitu dekat dan tajam. Asia mengerutkan keningnya bingung, mengerjapkan matanya berkali-kali, mencoba mengembalikan kesadarannya.

Ada apa? Kenapa Jenderal Akira menatapnya begitu dekat?

Ketika menyadari bagaimana posisi tubuh mereka, pipi Asia memerah karena malu. Jenderal Akira sedang *telanjang*, menindihnya dengan punggung membungkuk hingga kepala mereka berdekatan dan sejajar. Kedua siku lelaki itu bertumpu di ranjang dan telapak tangannya menangkap pipi Asia, setengah mencengkeramnya. Rupanya guncangan itu berasal dari pipinya yang ditepuk-tepuk oleh Jenderal Akira supaya dia tersadar, pantas saja pipinya terasa panas.

“Kau bermimpi buruk dan berteriak-teriak dalam tidurmu, ada apa?” Lelaki itu bergumam dengan suara serak berbisik, tidak menyadari bahwa kedekatan dan posisi tubuh mereka yang intim membuat Asia merasa jengah tidak terperi.

Asia langsung memalingkan wajahnya yang memerah, tidak tahan atas kedekatan intens yang dipaksakan dari mata cokelat nan tajam itu, apalagi dengan tubuh telanjang yang saat ini sedang menindih tubuhnya yang juga telanjang.

Telanjang...?

Astaga! Asia langsung menyadari kondisi tubuhnya, memekik dan mencari-cari selimut yang digunakan untuk membungkus dirinya sebelum terlelap. Selimut itu menggumpal di pahanya, membuatnya panik tidak terkira. Lengannya berusaha menggapai-gapai ke bawah, mencoba menarik selimut itu, tetapi gerakannya tertahan oleh tubuh Jenderal Akira yang masih ada di atasnya.

Tanpa menyerah Asia berusaha terus dan terus menggapai selimut itu, sampai kemudian lengan kuat Jenderal Akira menjulur ke bawah, menarik selimut yang menggumpal di paha Asia itu dengan tenang, dan membawanya ke atas sampai menutupi dada Asia.

Asia merasa malu luar biasa, lengan mungilnya langsung menggenggam ujung selimut itu erat-erat seolah-olah takut Jenderal Akira memiliki niat jahat untuk menurunkan selimutnya kembali.

“Bisakah kau menyingkir?” Asia bergumam parau menahan rasa jengah, matanya memandang ke samping, tak mau menatap mata Sang Jenderal.

Sejenak tubuh Jenderal Akira tidak bergerak, seolah-olah lelaki itu memikirkan untuk menolak permintaan Asia. Tetapi kemudian lelaki itu sepertinya memutuskan lain, dia hanya mendengus penuh ejekan sebelum menggulingkan tubuh dan berbaring di sebelah Asia, tidak peduli dengan tubuhnya yang telanjang.

“Jadi sebenarnya kau bermimpi buruk apa Asia? Sejak ingatanmu kembali bukankah kau sudah tidak pernah bermimpi buruk lagi?”

Asia menggertakkan gigi dengan kesal. Kenapa Jenderal Akira tidur di sini? Bukankah dia sudah selesai melakukan apa yang diinginkannya? Tidak bisakah lelaki ini pergi dan meninggalkannya sendirian?

“Aku bermimpi tentang Cesar.” Asia akhirnya memutuskan untuk jujur, berharap hal ini bisa mengetuk hati Jenderal Akira dan siapa tahu lelaki itu memberikan izin untuknya supaya bisa melihat kondisi Cesar.

“Mimpi buruk tentang Cesar?” Jenderal Akira memasang ekspresi datar, bahkan suaranya ketika berbicara terkesan dingin, “Seburuk apapun mimpimu tentang dia, tidak akan pernah ada izinku bagimu untuk melihatnya.”

“Kenapa kau begitu kejam sehingga tidak mengizinkanku melihatnya? Apa ruginya bagimu?” Asia mengerutkan kening, menyuarakan protes dengan suara penuh tantangan.

“Peraturannya seperti itu.” Jenderal Akira memiringkan tubuh dan menopang kepalanya dengan siku menghadap ke arah Asia, “Segera setelah kau hamil dan melahirkan anakku, kau akan boleh melihatnya. Bukankah perjanjiannya seperti itu, Asia? Dan kau sudah sepakat?”

Asia ikut memiringkan tubuh, menopang kepala dengan gaya Jenderal Akira, sebelah lengannya menjaga supaya selimut yang menutup badannya tidak sampai merosot, tatapannya menantang seperti biasa,

“Aku memang sudah sepakat mengenai Cesar, kehamilan dan anak. Tetapi tidak pernah ada kata setuju dariku tentang frekuensi melihat saudaraku, kau sendiri yang memutuskan dengan sikap aroganmu!”

“Aku memutuskan demi kebaikanmu sendiri. Dan bagaimanapun kau merajuk, merayu atau mengamuk, jawabannya tetap tidak.” Jenderal Akira mengulurkan

sebelah tangan, jemarinya menyentuh sisi pipi Asia sambil lalu dengan elusan seringan bulu, “Berhentilah memancingku atau kita akan bercinta sekali lagi.” bisiknya dengan suara serak dan menggoda.

Asia memelototkan matanya, dan kemudian langsung membalikkan badannya untuk memungguni Jenderal Akira dengan sengaja, “Pergi. Keluar dari ruangan ini. Bukankah itu yang selalu kau lakukan setelah mendapatkan apa yang kamu mau? Tinggalkan aku sendiri dan jangan ganggu aku!”

Jenderal Akira terkekeh, lelaki itu malah menggeser tubuhnya mendekat. Memanfaatkan kembali kondisi tubuh Asia yang rentan ketika memungguninya. Lelaki itu menunduk dan menggigit pundak Asia pelan, gigitan lembut menggoda yang membuat Asia tersentak lalu berjingkat menjauh. Perempuan itu tetap berusaha memungguni Jenderal Akira, tidak mau mengadakan kontak mata dengannya.

“Aku selalu ingin melakukannya, pundakmu tampak begitu lembut dan menggoda, membuatku ingin mencicipi rasa kulitmu dan memakanmu.” Kalimat yang dikeluarkan oleh Jenderal Akira itu mengerikan, tetapi entah kenapa malah terdengar sensual.

Asia menggertakkan giginya, “Keluar dari ruangan ini!”

Ada suara kekehan pelan dari Jenderal Akira, terdengar penuh cemooh dan ejekan, “Aku akan keluar tanpa disuruh, aku sudah mendapatkan apa yang aku mau bukan? Terimakasih sudah memuaskanku.” Ejeknya menghina sebelum kemudian bangun dari ranjang, memakai kembali pakaiannya dan meninggalkan Asia terbaring meringkuk di atas ranjang, berkubang rasa malu dan terhina.

Panggilan di pagi hari itu membuat Jenderal Akira terburu-buru datang ke lokasi penelitian rahasia tempat Cesar berada, dan dia murka ketika mengetahui apa yang terjadi. Seluruh pasukan militer yang pingsan sudah dibawa ke rumah sakit,

pun dengan beberapa dokter yang terluka, termasuk dokter Frederick dan asisten kepercayaannya.

Seluruh bagian lab rahasia itu rusak parah, semua serum, semua hasil penelitian, semua peralatan medis, semuanya diobrak-abrik dan dihancurkan. Belum lagi dengan kantong-kantong darah yang sedianya sudah terkumpul untuk Asia, semua dirusak hingga tidak ada persediaan lagi. Yang lebih membuat murka, Cesar juga ikut menghilang, rupanya dia berhasil melarikan diri.

Jenderal Akira membanting hasil laporan yang dibawa Paris dengan marah, ekspresinya mengerikan, penuh kemurkaan yang tidak terbendung. *Mereka lengah*. Operasi sapu bersih itu ternyata tidak menyapu semuanya, masih ada sisa-sisa yang berhasil menyelamatkan diri dan berhasil mengecoh pasukan mereka yang lengah.

Ini sungguh suatu kebodohan yang tidak diduga!

“Asap bius itu diletakkan di ventilasi udara, belum lagi lokasi lab yang sangat rahasia, ini pasti tindakan orang dalam *dan kau belum bisa menemukan siapa pelakunya?*” bentakan Jenderal Akira terdengar keras, menguar di udara membuat Paris mengerutkan keningnya, mencoba tak gentar.

“Kami masih mencari tahu, Jenderal. Seluruh orang yang bertugas malam itu di lab ditemukan dalam kondisi pingsan. Asap bius itu sangat kuat hingga sampai sekarang belum ada setengahnya yang sadar. Belum lagi kondisi Dokter Frederick yang kritis karena tembakan yang hampir mengenai jantungnya, asisten Libya yang merupakan kepercayaan dokter Frederick juga masih belum sadarkan diri akibat luka tembakan di dadanya.”

“Dan serum regenerasi kita hilang, mereka pasti menyuntikkannya kepada Cesar, kalau tidak Cesar tidak akan bisa bangun dan melarikan diri bersama mereka. *Kurang ajar*, kalau itu benar-benar terjadi, kondisi Cesar sekarang sangat kuat, sekuat diriku, dan dengan kekuatannya, dia bisa makin berbahaya serta menggalang kekuatan yang lebih besar lagi untuk melawanku.”

Kesimpulan yang diambil Jenderal Akira memang benar, kali ini akan lebih sulit bagi mereka untuk menangkap Cesar.

Ekspresi Jenderal Akira menggelap, “Prioritaskan pencarian utama untuk menelusuri jejak Cesar, siapkan pasukan paling kuat dan perintahkan mereka untuk berhati-hati, karena kalau efek serum regenerasi itu sama seperti yang terjadi kepadaku, Cesar tidak akan bisa dilukai bahkan oleh ledakan bom sekalipun.” Jenderal Akira menyipitkan mata, “Tapi aku akan memikirkan cara, karena meskipun kelemahan Cesar ada di otaknya, dia tidak boleh ditembak di kepala, dia harus ditangkap hidup-hidup karena aku membutuhkan darahnya untuk Asia.”

Paris menganggukkan kepala, memberi hormat, “Kami akan menyiapkan penyisiran untuk mencari jejak Cesar segera.” Ekspresi Paris tampak tidak yakin, “Tetapi dengan kemungkinan besar bahwa kondisi Cesar akan sama seperti anda, akan sangat sulit menangkapnya hidup-hidup. Dia tidak bisa ditembak, dibius, ataupun dilumpuhkan dengan obat apapun. Kita membutuhkan saran dokter Frederick dalam hal ini, tetapi kondisi dokter Frederick tidak memungkinkan, kita bahkan tidak bisa yakin beliau bisa selamat dari keadaan kritisnya.”

Jenderal Akira tercenung, belum lagi dia teringat perkataan Dokter Frederick sebelumnya. Serum regenerasi itu bereaksi terhadap gen. Efeknya regenerasinya jika disuntikkan pada manusia dengan gen A, gen B dan gen kebal berbeda-beda, begitupun dengan efek sampingnya, tidak ada yang tahu. Karena itulah meski terlintas di benaknya untuk mencobakan serum regenerasi tersebut kepada Asia, Jenderal Akira membatalkannya. Asia memiliki gen B, berbeda dengan dirinya. Reaksi obatnya tentu saja juga berbeda. Dan apa yang terjadi pada Cesar nanti, itu juga masih belum bisa dipastikan, Cesar bisa saja menjadi lebih kuat dari dirinya, atau malahan rusak parah.

“Asisten Dokter Frederick yang terluka itu, kau bilang dia adalah penerus yang dilatih Dokter Frederick untuk menggantikannya nanti?”

“Ya Jendral, Dokter Libya merupakan lulusan dokter terbaik, usianya masih muda tapi dia memiliki kemampuan otak yang mumpuni, karena itulah Dokter Frederick mempercayainya dan mengangkatnya sebagai anak didik. Dokter Libya juga merupakan salah satu anggota tim penemu yang berperan aktif membantu Dokter Frederick dalam proses penciptaan serum regenerasi itu.”

“Kau bilang dia tertembak? Bagaimana kondisinya?” Ekspresi Jenderal Akira nampak tidak terbaca ketika bertanya.

“Dia ditemukan terkapar di ruangan yang sama dengan Dokter Frederick, tidak sadarkan diri karena pengaruh asap bius dan hampir kehabisan darah karena luka tembakan di dada kirinya, tetapi kondisinya relatif lebih stabil dibanding Dokter Frederick, mungkin karena faktor usia, Dokter Libya ini dia masih muda.”

Jenderal Akira nampak berpikir, lalu lelaki itu menganggukkan kepala, “Aku akan memintamu memeriksa sesuatu, sementara itu aku akan menemui si asisten ini.”

Ketika Libya membuka mata, dia langsung sadar bahwa dirinya ada di dalam kamar rumah sakit, di atas sebuah ranjang. Bunyi alat penunjang kehidupan di sampingnya membuatnya bisa mengukur detak jantung dan kondisinya.

Baiklah, dia langsung bisa menyimpulkan bahwa kondisinya baik-baik saja. Dia mungkin kehabisan darah dan lemas, pun dengan luka bekas peluru yang sekarang ditutup perban di dadanya yang terasa begitu menyakitkan. Tetapi dia baik-baik saja, dia bisa segera sembuh dan menjalankan segala rencananya.

Mudah-mudahan rencana ini berhasil baik. Kondisinya yang terluka merupakan kamuflase terbaik dari segala kecurigaan bahwa dirinya adalah orang dalam yang membantu pelarian Cesar.

Matanya langsung terpejam lagi dan Libya menarik napas panjang, tahu bahwa pekerjaannya masih berat di depan.

Sekarang tinggal meyakinkan Jenderal Akira yang katanya memiliki kepandaian melebihi manusia rata-rata itu.

“Kau sudah sadar.”

Suara yang dingin dan kaku itu membuat Libya terkesiap, gerakan kagetnya membuat tubuhnya bergeser dan menciptakan rasa nyeri di dada tepat di bagian luka tembakan yang sekarang sudah dibalut dengan perban tebal. Dia mengernyit menahan nyeri dan menoleh ke arah suara itu.

Mata Libya langsung membelalak ketika menyadari siapa yang menjadi sumber suara tersebut.

Itu Jenderal Akira sendiri!

Sang Jenderal berdiri di samping ranjangnya, mengenakan pakaian militer hitam yang tampak mengerikan berpadu dengan wajahnya yang dipenuhi kekejaman dan... *kemurkaan?*

Libya berusaha menahan senyumnya ketika menyadari apa yang menyebabkan Jenderal Akira merasa murka, mau tidak mau dia merasa menang dan puas. Ya, Jenderal Akira pasti sedang murka pagi tadi menyadari bagaimana mereka menghancurkan lab fasilitas rahasia miliknya dan juga merusak semua rencana yang pasti sudah disusun dengan rapi oleh Jenderal Akira sebelumnya.

Berada di depan Jenderal Akira, hanya beberapa saat setelah sadarkan diri membuat rasa takut merayapi benak Libya. Instingnya yang datang tiba-tiba membuat bulu kuduknya berdiri, entah kenapa ada yang aneh dari tatapan mata Jenderal Akira, seolah lelaki itu menyimpan sesuatu, sesuatu yang sangat mengerikan.

Kenapa Sang Jenderal ada di sini? Apakah dia sudah ketahuan?

Tetapi seharusnya dia tidak ketahuan bukan? Selama ini meskipun suka mengekor Dokter Frederick kemana-mana dan menjadi orang kepercayaan Sang Dokter, Libya tidak pernah dibawa sekalipun menemui Jenderal Akira. Segala urusan yang berhubungan dengan Jenderal Akira selalu diselesaikan secara pribadi berdua saja antara Dokter Frederick dengan Sang Jenderal.

Dan Libya memang tidak mengharapkan bertemu dengan Jenderal Akira, dia malahan selalu berusaha supaya dirinya tidak menonjol dan jauh dari radar pengawasan Jenderal Akira. Dia selalu memilih mengawasi dan mengumpulkan data dari kejauhan. Baru setelah Jenderal Akira terluka parah dan harus disuntik oleh serum regenerasi itu dia berkempatan untuk melihat Jenderal Akira langsung, itupun tanpa berinteraksi.

Pertanyaan dan berbagai analisa langsung berkecamuk di benak Libya. Tetapi rupanya dia tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan jawaban.

Jenderal Akira ternyata sudah memegang sebuah pistol aneh berwarna hitam, berukuran kecil tetapi tetap saja tampak mengerikan di tangannya. Lelaki itu menyipitkan mata dengan kejam,

“Seharusnya kau melarikan diri ketika kau bisa. Tetapi kau terlalu sombong dan memilih tinggal serta mengira bisa membodohiku. Apakah kau pikir dengan membantu Cesar melarikan diri lalu menghancurkan seluruh persediaan darah isteriku, aku akan membiarkanmu hidup?” Jenderal Akira menempelkan pistol itu di pelipis Libya, “Kesombongan bisa membunuhmu, Dokter Libya.”

Dan kemudian Jenderal Akira menarik pelatuk pistolnya

Bersambung ke Part berikutnya

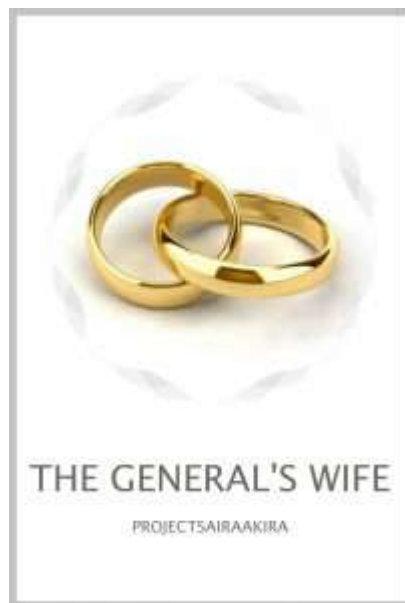
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)



The General's Wife Part 22 : Penyelamatan

 POST VIEWS: 11,384

 (1,387 votes)



“Bagaimana?”

Jenderal Akira mengerutkan keningnya sambil bersedekap, ekspresinya nampak muram ketika menatap ke arah para petugas medis yang sedang memeriksa kantong-kantong darah yang berhamburan di lantai dan lemari penyimpanan. Kondisi kantong-kantong darah itu menyedihkan, beberapa pembungkusan bahkan sudah dirusak paksa sehingga tidak bersegel dan terkontaminasi.

Petugas medis itu nampak ketakutan, entah mimpi apa dia semalam sehingga dia harus ditugaskan di sini, dalam pengawasan langsung Sang Jenderal yang mengerikan. Apalagi sekarang nampaknya suasana hati Jenderal Akira sedang tidak baik. Ekspresinya begitu gelap, muram dan menakutkan mengawasi mereka semua yang sedang berusaha mencari kantong darah yang bisa diselamatkan.

“Sejauh ini kami belum menemukan satupun yang selamat.”

Itu kejujuran. Siapapun pelaku yang merusak kantong darah ini, dia cukup ahli untuk mengetahui metode apa yang digunakan untuk merusak segel dan keamanan kantong darah ini.

Karena kantong darah ini cukup berharga, tim medis terdahulu telah menyegelnya dengan beberapa lapisan, bahkan segel yang terakhir terbuat dari bahan lentur tetapi ternyata begitu kuat, kedap udara, tahan api, tahan banting dan tahan kerusakan.

Memerlukan pengetahuan khusus untuk merusak pelindung kantong darah tersebut. Tetapi bagi dokter yang sudah ahli, mereka akan mengetahui bahwa ada satu titik kelemahan kantong darah ini, dan itu ada di bagian penyobeknya. Sisi penyobek kantong darah itu terletak di bagian tersembunyi di sudut kanan bawah, dan dibuat dari bahan yang lebih tipis dari seharusnya, besarnya hanya beberapa milimeter dan sulit ditemukan oleh orang awam.

Hanya dokter berpengalaman yang mengetahui titik lemah kantong darah itu. Karena itulah yang merusak kantong darah Cesar tentulah dokter yang berpengalaman, mengingat sobekan dan kerusakan yang ada selalu dimulai dari titik lemah kantong darah tersebut. Itu diperkuat dengan jejak sinar laser panas yang menembus titik lemah itu, menunjukkan bahwa pelakunya juga tahu bahwa hanya sinar laser panas yang bisa menembus titik lemah kantong darah tersebut.

Dan tidak banyak yang tahu bagaimana cara merusak lapisan pelindung kantong darah ini, kecuali dia adalah bagian dari tim medis inti yang berada di bawah pengawasan langsung Dokter Frederick.

Dari situlah Jenderal Akira mengetahui bahwa ada orang dalam yang terlibat, dan pelakunya pastinya salah satu dari tim dokter karena kalau perawat biasa tidak akan memiliki keahlian dan pengetahuan tentang cara merusak kantong darah ini.

Dia lalu meminta Paris untuk memeriksa catatan medis dari beberapa dokter yang terluka. Ada empat dokter yang terluka tembak di bagian dada. Dokter Frederick, Dokter Libya dan dua asisten dokter lainnya. Berdasarkan hasil pemeriksaan, hanya Dokter Libya yang mengalami luka tembak ketika dirinya sedang sadar, sementara yang lain mengalami luka tembak ketika mereka sudah pingsan karena obat bius yang disebarkan lewat ventilasi udara.

Hal itulah yang membuat Jenderal Akira langsung meminta Paris untuk menelusuri seluruh hal yang berkaitan dengan dokter Libya, semua hal tentang dokter muda jenius itu diusut, dari kamera pengawas, jaringan komunikasi bahkan sampai catatan medisnya. Sayangnya semuanya bersih, terlalu bersih hingga membuat curiga. Manusia biasa pasti mempunyai setitik noda di masa lalunya, atau seberkas dosa dalam kehidupan pribadinya yang disembunyikan. Catatan dokter Libya bersih sempurna, dan mencurigakan, seolah semua catatan itu telah dibuat dan disusun dengan rapi tanpa celah.

Dokter perempuan muda itu sudah pasti terlibat dalam hal ini. Seandainya saja menuruti kemauannya, Jenderal Akira pasti sudah membunuh dokter itu dengan tangan kosong saat ini juga, tetapi dia sadar bahwa dokter itu merupakan satu-satunya kunci yang bisa digunakan untuk membuka pintu-pintu kesempatan di kemudian hari.

Jenderal Akira harus melakukan sesuatu. Dia harus menjaga Asia tetap selamat, tetapi dia juga harus memberi pelajaran kepada Cesar, dan kaki tangannya, si dokter perempuan pengkhianat itu

“Apakah kau sudah menyiapkannya?”

Jenderal Akira berdiri di dalam ruangan kamar perawatan intensif yang digunakan dokter Libya beristirahat pasca operasi pengangkatan peluru yang tertanam di dadanya.

Dokter rumah sakit itu mengangguk, dan menyerahkan peluru kecil berisi serum yang diminta oleh Sang Jenderal Besar. Jenderal Akira menerimanya kemudian memasang serum tersebut ke pistol penembak berukuran kecil yang sudah disiapkannya. Pistol ini bukan senjata, ini lebih seperti pistol bius yang digunakan untuk menembakkan bius atau serum kepada penjahat yang melarikan diri. Biasanya pistol ini diisi dengan obat pelumpuh syaraf, tetapi sekarang isinya berbeda.

Jenderal Akira menimang pistol kecil itu di tangannya, menatap ke arah tubuh Dokter Libya yang masih tidak sadarkan diri dan menunggu. Di dalam pistol itu ada serum khusus untuk mencuci ingatan yang sedianya dipersiapkan dokter Frederick untuk disuntikkan kepada Cesar.

Namun sekarang Cesar sudah melarikan diri. Jadi daripada serum ini tidak terpakai, lebih baik Jenderal Akira menggunakannya untuk kaki tangan Cesar yang tertinggal di sini. Serum ini tentu saja sudah diuji cobakan beberapa kali, kebanyakan diuji cobakan untuk penjahat di penjara atau kelompok pengkhianat yang tertangkap dan dihukum seumur hidup. Hasilnya luar biasa, otak mereka tercuci bersih bagaikan kertas putih yang tak bernoda, dan mereka menerima apapun yang dituliskan di sana dengan bodoh dan penuh kepercayaan. Serum ini bisa dikatakan menghapus kepribadian lama dan menggantikannya dengan kepribadian baru. Dan kepribadian apapun yang ingin ditanamkan, itu semua terserah kepada Sang Penguasa.

Kepala Jenderal Akira menunduk dan menatap pistol kecil di tangannya. Entah kenapa dia teringat Asia dan senyum sinis langsung muncul di bibirnya. Dulu dia pernah tergoda menyuntikkan serum ini ke Asia. Ketika Asia begitu membangkang dan mulai menyakiti dirinya sendiri hanya untuk melawan, dirinya hampir saja memerintahkan Dokter Frederick untuk memberikan Asia suntikan ini. Tetapi kemudian kepribadiannya yang menyukai tantangan

mencegahnya untuk melakukan itu. Asia tidak akan menjadi Asia yang sama lagi kalau dia disuntik serum ini, kepribadiannya akan terhapus sepenuhnya dan ketika dia mendapatkan kepribadian baru, dia tidak akan menarik lagi, seperti robot polos yang bisa digerakkan semaunya.

Kejadian yang menyebabkan Asia hilang ingatan tentu saja di luar rencananya, tanpa diduga Asia berubah menjadi begitu manis dan penurut, meski masih ada sedikit sifat pembangkang yang kadang muncul. Dan dirinya menginginkan sifat pembangkang itu selalu ada, dirinya menyukai Asia yang membangkang.

Menyukai?

Sebenarnya apa yang disebut menyukai itu? Bahkan dirinya sendiripun tidak bisa mendeskripsikan. Apakah perasaan serupa rasa senang ketika melihat Asia dan berinteraksi dengannya itu yang disebut dengan ‘menyukai’?

“Dia sudah sadar.”

Suara dokter yang berada disampingnya membuat Jenderal Akira langsung menegakkan kepala dengan waspada. Matanya menatap ke arah ranjang, ke wajah Dokter Libya yang sedikit bergerak gelisah, bulu mata perempuan itu mengerjap sebelum kemudian matanya membuka sedikit demi sedikit.

Dokter Libya sepertinya masih mengumpulkan kesadarannya sementara Jenderal Akira berdiri tak jauh di sana, mengawasi dan membaca seluruh ekspresi Sang Dokter dengan seksama.

“Kau sudah sadar.” Akhirnya Jenderal Akira menegur, sengaja supaya Dokter Libya menyadari keberadaannya.

Suaranya tentu saja membuat Dokter Libya terkejut. Perempuan itu menolehkan kepalanya cepat dan sedikit ternganga ketika melihat dirinya di sana menatap Sang Dokter dengan tatapan kemarahan yang tertahan.

Pengkhianat selalu membuatnya marah. Jenderal Akira mengetatkan gerahamnya. Dan jenis paling menjijikkan dari pengkhianat adalah mereka yang bergerak diam-diam di belakang punggung, berpura-pura polos di depan tetapi membangun rencana licik di belakang. Mereka inilah jenis pengkhianat yang paling rendah. Seorang pemberontak bahkan lebih tinggi statusnya karena mereka menyatakan ketidaksetujuannya dengan lantang, membela harga diri dan pendapatnya dengan bermartabat.

“Seharusnya kau melarikan diri ketika kau bisa. Tetapi kau terlalu sombong dan memilih tinggal serta mengira bisa membodohiku. Apakah kau pikir dengan membantu Cesar melarikan diri lalu menghancurkan seluruh persediaan darah isteriku, aku akan membiarkanmu hidup?” Jenderal Akira menempelkan pistol itu di pelipis Libya melanjutkan kalimatnya dengan suara mendesis, “Kesombongan bisa membunuhmu, Dokter Libya.”

Dan kemudian Jenderal Akira menarik pelatuk pistol biusnya lalu menembakkannya ke kepala Sang Dokter, bahkan sebelum Dokter Libya sempat menghela napas.

Mata Dokter Libya membelalak karena shock, kepalanya sedikit tersentak akibat tembakan yang menembus sisi pelipisnya, dan ketika Jenderal Akira menarik pistolnya, ada titik kecil di pelipis Dokter Libya yang sedikit mengeluarkan darah.

Jenderal Akira melangkah mundur sementara dokter yang tadi ada di sebelahnya langsung maju dan mengambil peralatannya, dokter itu mengusap bekas luka tembakan serum di kepala Dokter Libya dengan kapas, lalu memeriksa kondisinya.

Sepertinya serum itu telah bereaksi karena sekarang tatapan mata Dokter Libya yang dulunya hidup telah berubah menjadi kosong tanpa cahaya, seolah-olah tubuh yang tergeletak di atas ranjang rumah sakit itu hanyalah tubuh kosong tanpa nyawa.

“Selanjutnya bagaimana Jenderal?” Dokter itu bertanya setelah memastikan bahwa tanda-tanda vital kehidupan dokter Libya cukup baik meskipun sudah jelas kondisi mentalnya tidak baik.

Jenderal Akira menatap dengan puas ke arah Dokter Libya dan mengernyit tidak suka, “Biarkan saja seperti itu dulu. Aku akan memikirkan masalahnya nanti, setelah aku memastikan kondisi Dokter Frederick.”

“Bagaimana kondisinya?”

Jenderal Akira bergumam sambil menatap Dokter Frederick yang masih tak sadarkan diri dengan alat-alat penunjang kehidupan yang menopangnya. Operasi pengangkatan peluru telah dilakukan dan kondisinya sekarang sudah stabil. Memang sedikit riskan mengingat Dokter Frederick sudah cukup berumur, tetapi tim dokter telah melakukan yang terbaik yang mereka bisa.

“Kondisinya sudah stabil, kata dokter beliau akan sadar kalau pengaruh obat biusnya habis.” Paris segera menjawab pertanyaan dari Jenderal Akira itu.

Jenderal Akira mematung tanpa ekspresi, “Dokter Frederick harus sadar. Hanya dia yang bisa menyelamatkan Asia,” Mata Jenderal Akira menajam, “Dan bagaimana denganmu Paris, apakah kau berhasil menemukan jejak Cesar?”

Paris mengernyit tampak tidak enak hati, “Belum Jenderal, kami sudah menyisir lokasi terdekat dan tidak menemukan apapun, mereka ini sangat berpengalaman dalam menghilangkan jejak, apalagi dengan adanya Cesar di antara mereka, membuat kita kembali lagi ke kondisi semula. Cesar selalu selangkah lebih maju dari kami, tetapi kami berusaha bergerak cepat supaya Cesar tidak bisa terlalu jauh, area penyisiran akan kami perluas.”

Jenderal Akira menganggukkan kepala, ekspresinya tampak semakin muram,

“Aku sendiri yang akan memimpin pencarian. Hanya aku yang bisa menghadapi Cesar dalam hal ini. Strategiku lawan strateginya. Lagipula sekarang dua pion penting ada di tanganku.” Mata Jenderal Akira menyipit dengan kejam, “Asia dan kaki tangannya, kedua-duanya ada di tanganku. Jika Cesar tidak datang untuk membunuh Asia, maka dia harus datang untuk menyelamatkan kaki tangannya.”

Cesar tergeragap dan langsung duduk. Seluruh tubuhnya berkeringat, sementara napasnya terengah. Dia mengusap keringat di dahinya lalu mengerutkan kening. Mereka sekarang sedang bersembunyi di salah satu rumah penduduk yang merupakan simpatisan Organisasi Bendera Merah, bersembunyi di ruang bawah tanah tempat penyimpanan barang.

Para anak buahnya sedang mempersiapkan lokasi persembunyian lain yang lebih luas dan lebih aman, sementara Cesar, karena masih dalam tahap pemulihan ditinggalkan di sini untuk beristirahat.

Ada sebuah ranjang kecil di ruang bawah tanah yang sempit itu, ranjang itu terletak di sudut, dan cukup nyaman untuk ditiduri. Di sekelilingnya terdapat beberapa perabot rusak yang menunggu untuk diambil. Di After Earth, ketika salah satu perabotan penduduk rusak atau tua, mereka tinggal mengajukan pengajuan pergantian barang ke Departemen Rumah Tangga. Mereka harus mengisi formulir penggantian perabotan disertai dengan alasan dan foto kondisi perabotan terakhir, jika pengajuan perabotan mereka disetujui, maka perabotan baru akan diantarkan ke rumah dan perabotan lama yang rusak akan diambil pemerintah untuk diperbaharui.

Keluarga yang memiliki ruang bawah tanah ini rupanya sedang menunggu penggantian barang baru, mengingat ada empat sampai lima macam lebih perabotan yang disimpan di gudang bawah tanah ini, dan kesemuanya rusak, bahkan ranjang yang sekarang ditiduri oleh Cesar sudah kehilangan satu kakinya dan diganjal dengan beberapa balok kayu.

Ketika mereka melarikan diri dari fasilitas laboratorium tadi, ingatan Cesar belum kembali sepenuhnya karena dibangunkan paksa dari koma. Tetapi sekarang, setelah tertidur lama, sedikit demi sedikit ingatannya kembali utuh, bahkan sampai di titik terakhir ketika dia dijebak oleh Jenderal Akira.

Sebelum dia disuntik dan jatuh dalam koma, Jenderal Akira sempat menjelaskan kepadanya mengenai kondisi Asia. Adik kembarnya itu akan meninggal karena pendarahan kalau sampai dia hamil dan mengalami komplikasi. Karena itulah mereka menyedot darahnya untuk Asia.

Apa yang ada di benak adiknya itu? Benarkah apa yang dikatakan oleh Jenderal Akira? Bahwa Asia jatuh cinta kepada Sang Jenderal dan melupakan akal sehatnya?

Bahwa Asia lebih memilih Jenderal Akira dibanding dirinya?

Hati Cesar terasa sakit mengingat kata-kata Libya, bahwa Asia pernah datang melihat dirinya yang sedang disedot darahnya, dan adiknya itu tidak melakukan apa-apa. Asia bahkan tidak punya minat melakukan apapun untuk menyelamatkan dirinya.

Dada Cesar terasa panas, jantungnya seperti membengkak dan hendak pecah. Seolah-olah ada api yang merayap di sana, menjalari seluruh dirinya dengan *kebencian*.

Asia tenggelam di dalam bacaannya, sebuah buku yang berkali-kali gagal diselesaikannya karena ketiduran, dan sekarang berhasil dilahapnya hampir setengah buku lebih.

Dia menyukai kisahnya, sebuah kisah dunia fantasi dengan berbagai keindahan yang terukir di dalamnya. Buku ini adalah salah satu koleksi buku peninggalan

masa peradaban sebelum perang nuklir yang tersimpan rapi di rak buku ruang perpustakaan milik Jenderal Akira.

Kisahnyanya penuh dengan dongeng, dongeng para dewa yang indah, tentang seorang dewa yang jatuh cinta pada anak manusia biasa.

Bibir Asia tersenyum tanpa sadar. Manusia di masa lampau ternyata memiliki fantasi tanpa batas, dan merangkumnya dalam kisah yang begitu indah. Tiba-tiba Asia teringat akan nasibnya sendiri dan mengerutkan kening.

Bagaimana jika kisahnyanya dirangkum dalam sebuah buku? Akankah kisah hidupnya ini menjadi kisah fantasi yang indah? Ataukah menjadi kisah tragedi yang penuh air mata?

Lamunannya tidak berlanjut karena pintu ruang perpustakaan yang memang tidak tertutup rapat itu terbuka lebar. Lalu sosok yang sudah diduga melangkah masuk dan dengan tenang menutup pintu di belakangnya.

Sang Jenderal berdiri di sana, dengan pakaian militer hitam yang sama, dan rambut gelap acak-acakan dengan buliran salju putih yang tampak kontras dengan warna rambutnya yang gelap.

Asia mendongakkan kepala dan matanya langsung bertatapan dengan mata cokelat gelap yang tak bisa dibaca.

Jenderal Akira berdiri di tengah ruangan, lelaki itu menatap Asia yang sedang duduk di kursi sofa kesukaannya, terlihat nyaman dengan selimut tebal dan buku terbuka di pangkuannya.

“Kau tidak ada di kamar.”

Pada akhirnya Jenderal Akira memecah keheningan dengan suara kaku dan menuntut jawaban.

Asia sendiri tanpa sadar menggigit bibirnya seolah merasa bersalah, tetapi bukannya menjawab, Asia malah memusatkan perhatiannya pada buku yang dibacanya, berusaha mengacuhkan pertanyaan Jenderal Akira. Dia tahu bahwa dia seharusnya berada di kamar dan menunggu Jenderal Akira pulang. Itulah kebiasaannya, dulu di masa lampau saat dia dikurung di kamar putih, ketika masa suburnya, Sang Jenderal Akan datang ke kamar putih dan membuahnya selama tiga hari berturut-turut untuk memastikan dirinya benar-benar terbuahi.

Asia tahu seharusnya dia berada di dalam kamar, tetapi keinginan memberontaknya membuatnya tidak mau melakukannya. Sekarang kondisinya sudah berbeda, dia tidak lagi dikurung di dalam kamar putih yang terkunci rapat, dia bebas berkeliaran di dalam rumah ini meskipun banyak sekali pengawal militer berseragam hitam yang mengawasinya.

Dia tidak akan seperti pengantin polos dan bodoh yang menunggu dengan pasrah di dalam kamar untuk dibuahi. Dia adalah perempuan bebas yang berhak menentukan kemerdekaannya sendiri. Meskipun mereka berdua telah berkompromi, tetapi kalau Jenderal Akira ingin menidurinya, lelaki itu harus memintanya baik-baik.

“Apakah aku harus mengulang pertanyaanku?” Jenderal Akira bergumam lagi, ada nada kesal tersirat di dalam suaranya ketika melihat Asia bukannya menjawab pertanyaannya malahan pura-pura menunduk dan memusatkan perhatian kepada buku terbuka di pangkuannya.

Asia mengangkat kepala, ada sinar menantang di sana, “Aku tidak ada di kamar karena aku sedang ingin membaca buku.”

Jenderal Akira menyipitkan mata, “Kau tidak pernah membaca buku sampai selarut ini, biasanya kau ada di kamar dan tidur.”

“Memangnya kenapa kalau aku bertindak di luar kebiasaanku? Aku sedang ingin membaca malam ini dan aku akan membaca.” Asia menyela cepat, menunjukkan ketidaksetujuannya.

“Jangan menantangku Asia.” Kali ini suara Jenderal Akira terdengar mendesis, menahankan kesabaran.

Sementara Asia berpura-pura bebal, mengerutkan kening dengan menjengkelkan, “Menantang apa Jenderal?” suara Asia terdengar mengejek, “Bagaimana bisa seorang perempuan yang memutuskan membaca buku di malam hari disebut sebagai sebuah tantangan?”

Jenderal Akira memiringkan kepala, ekspresi muramnya tampak semakin gelap. Kalau saja Asia tidak terbiasa, dia pasti akan ketakutan dan gemeteran menghadapi ekspresi yang begitu mengerikan. Tetapi Asia sudah terbiasa, dia bahkan sudah pernah menghadapi kemarahan dan perilaku kasar Sang Jenderal yang lebih daripada ini, *dan dia tidak takut*.

“Jadi kau sebut apa ini Asia jika bukan tantangan? Sikap membangkang mungkin?”

Asia membelalakkan mata, dengan kesal dibantingnya buku yang dibawanya ke meja di samping kursi, dan dia beranjak berdiri, berkacak pinggang sambil mendongakkan dagunya dengan angkuh ke arah Jenderal Akira,

“Jadi sebenarnya apa maumu? Aku duduk dan membaca kau bilang menantang dan membangkang? Kau ingin aku berbaring telanjang dan menunggumu di ranjang seperti dulu? *Baik!* Aku akan melakukannya agar kau puas lalu berhenti mengganggu!”

Dengan menghentakkan kaki, Asia melangkah lebar-lebar, melewati Jenderal Akira, sengaja mengabaikannya dan melangkah ke pintu hendak keluar ruangan dan menuju kamar tidur mereka. Tetapi kemudian langkahnya terhenti dan dia memekik kaget ketika kakinya tiba-tiba tidak menyentuh tanah karena sebelah lengan Jenderal Akira merangkul pinggangnya dan tanpa diduga-duga tubuh mungil Asia sudah diangkat dengan mudahnya oleh Sang Jenderal.

“Aku tidak menyuruhmu berbaring telanjang di atas ranjang.” Suara Jenderal Akira terdengar dingin, dia membawa tubuh Asia seolah menenteng barang ringan dan melangkah ke kursi sofa yang tadinya diduduki oleh Asia.

Lelaki itu duduk di sofa, masih dengan membawa tubuh Asia. Dan tanpa diduga, Jenderal Akira mendudukkan Asia dalam posisi miring di atas pangkuannya.

Asia membelalakkan mata, pipinya memerah malu karena dipaksa berada dalam posisi intim seperti ini. Dia berusaha meronta ingin turun dari pangkuan sang Jenderal, tetapi lelaki itu masih memeluk pinggangnya dengan sebelah lengannya yang kuat sehingga rontaan Asia tidak berarti apa-apa.

Pada akhirnya Asia menyerah untuk meronta dan dia mendongak menatap Sang Jenderal yang menunduk menatapnya. Tatapannya membara penuh kekesalan, dan dibalas oleh Jenderal Akira dengan tatapan tenang yang mengejek.

“Kau ingin membaca bukan?” Sebelah tangan Jenderal Akira yang tidak sedang mencengkeram pinggangnya bergerak dan mengambil buku yang tadi dibantingnya ke meja. Jenderal Akira meletakkan buku itu ke pangkuan Asia, “Ini, bacalah.”

Asia langsung menyambar Jenderal Akira dengan tatapan mata mencemooh, “Aku mau membaca, tetapi bukan di pangkuanmu.”

“Ya atau tidak sama sekali, Asia. Kau boleh membaca tetapi di pangkuanku... Atau kita ke kamar sekarang.”

Asia tertegun. Kalau dia bilang tidak, sudah pasti Jenderal Akira akan membawanya ke kamar dan lelaki itu akan mendapatkan apa yang dia mau dengan mudah.

Tidak. Kalau dia bisa mempersulit Sang Jenderal supaya tidak bisa mendapatkan apa yang dia mau dengan mudah, maka hal itu akan dilakukannya.

Jemari Asia meraih buku di pangkuannya, dan dia membuka halaman buku itu tepat di halaman terakhir yang tadi ditandainya dengan pembatas buku.

“Aku akan membacanya.” Gumam Asia mantap, berusaha melupakan bahwa dirinya sekarang berada di atas pangkuan Jenderal Akira, dan bahwa ada lengan kuat yang sekarang sedang memeluk pinggangnya dan merapatkan kedua tubuh mereka dengan paksa.

Asia membuka halaman buku itu, bertekad tenggelam dalam bacaannya dan melupakan keberadaan Jenderal Akira. Biar saja lelaki itu menjadi sofa penggantinya, Asia tidak akan menggubrisnya sama sekali.

Sayangnya tekad Asia hanya bertahan beberapa menit. Baru saja satu paragraf dia selesaikan, Jenderal Akira tiba-tiba menundukkan kepala dan mengecup telinganya pelan, napasnya terasa panas di sana, membuat bulu kuduk Asia langsung meremang dan tubuhnya berjingkat kaget. Dia mendongakkan kepala dengan pipi merah padam karena malu,

“Kenapa kau melakukan itu?” Semburnya terganggu.

Sekali lagi Jenderal Akira mengangkat alis, “Kau ingin membaca bukan? Dan aku tidak melarangmu. Jadi kau juga tidak bisa melarangku melakukan apa yang aku mau.”

“Tapi yang kau lakukan itu mengganggu! Aku jadi tidak bisa membaca!” Asia berseru, mengutarakan kekesalannya, dan makin jengkel karena lelaki itu malahan melemparkan tatapan mata mengejek,

“Apakah ciumanku di telingamu mengganggumu?” lelaki itu menggunakan sebelah tangannya dan mengangkat dagu Asia, “Bagaimana dengan ini?”

Tanpa diduga, Jenderal Akira menundukkan kepala, lalu mendekatkan bibirnya ke bibir Asia. Lelaki itu melumat bibir Asia tanpa permisi, mencecap kelembutan di

sana tanpa izin dan menikmati bibir Asia seolah memang sudah menjadi haknya untuk melakukannya.

Ciumannya pada awalnya lembut, tetapi seiring semakin dalamnya ciuman itu, berubah menjadi liar. Dengan sebuah erangan, Jenderal Akira menyentuh kembali jemarinya lembut di bibir Asia, dan membuat bibir Asia terbuka untuk menerima lumatannya yang semakin dalam.

Asia tidak bisa menolak. *Dia tidak bisa.*

Sekuat apapun jiwanya berusaha membenci lelaki ini, tubuhnya menerima sentuhan lelaki ini dengan sepenuh hati, tubuhnya mendamba dan merindukan lelaki ini.

Perasaannya itu membuatnya takut dan gemetaran. Dia takut merasa nyaman. Dia takut tubuhnya pada akhirnya bisa mempengaruhi pikirannya dan memaksanya menerima bahwa tempatnya memang di sini, di pelukan lelaki ini.

Rupanya Jenderal Akira menyadari betapa gemetarnya tubuh Asia di dalam pelukannya, lelaki itu melepaskan pertautan bibir mereka, tetapi tidak mengangkat kepalanya, bibir mereka masih berdekatan, saling melemparkan napas panas dan tersengal karena ciuman itu telah menimbulkan pengaruh yang hebat bagi keduanya.

“Kau kedinginan.” Jenderal Akira tiba-tiba beranjak berdiri, mengangkat tubuh mungil Asia dan diluar dugaan, bukannya membawa Asia ke kamar mereka, lelaki itu malah menuju sofa besar yang ada di sisi lain ruangan.

Direbahkannya tubuh Asia terlentang di atas sofa, sementara Sang Jenderal menyusul, bertumpu dengan kedua lengannya di kiri dan kanan kepala Asia.

Lelaki itu menunduk dan mata mereka sejajar. Yang satu bingung dan takut, yang satu lagi penuh tekad. Pada akhirnya, Jenderal Akiralah yang menang, lelaki itu

menundukkan kepalanya lagi dan mengecup sisi bibir Asia dengan menggoda, sementara tubuhnya merapat makin dekat di atas tubuh Asia,

“Aku akan menghangatkanmu.”

Suara serak Jenderal Akira menghantarkan Asia ke dalam pengalaman berbeda yang luar biasa kemudian.

Asia terbangun dan membuka matanya. Dia kedinginan dan tubuhnya menggigil. Tanpa sadar dia bergerak mundur menuju kehangatan yang membaluri seluruh sisi punggungnya.

Tetapi kesadarannya kemudian membuatnya terkejut, pun dengan rasa hangat yang tiba-tiba disadarinya sedang melingkari pinggangnya.

Asia menunduk dan menyadari bahwa ada selimut yang menutupi tubuhnya, dan dia makin terkejut ketika menyadari bahwa tubuhnya telanjang, belum lagi dengan sebuah lengan kuat yang sekarang melingkar di pinggangnya.

Napasnya tercekat ketika menyadari apa yang terjadi sebelum dia jatuh tertidur, dan pipinya memerah karena malu. Astaga, betapa lemahnya dirinya, betapa lemahnya tubuhnya sehingga tidak bisa melawan dorongan kebutuhan fisiknya.

Asia memejamkan mata dan merasakan napasnya sesak di tenggorokan, pun dengan sudut matanya yang mulai terasa panas. Dia malu dan menyesal. Malu karena dirinya begitu lemah, dan menyesal karena telah menyerahkan dirinya sekali lagi kepada sang Jenderal. Dia berusaha tidak bergerak, diam dan kaku supaya Jenderal tidak menyadari bahwa dirinya telah terbangun. Dia sedang tidak ingin berbicara dengan Sang Jenderal saat ini, biarlah dia berpura-pura tidur dan baru membuka mata di pagi hari ketika Sang Jenderal sudah pergi dan meninggalkannya sendirian.

Rupanya perubahan napas Asia membuat Jenderal Akira tersadar, lelaki itu membuka mata dan menatap tubuh mungil yang memungginginya, meringkuk di dalam pelukannya.

Tanpa sadar Jenderal Akira mengerutkan kening, menyadari kesalahannya.

Seharusnya dia tidak menyentuh Asia lagi. Tidak setelah dia tahu bahwa tidak ada lagi persediaan darah yang tersisa untuk menyelamatkan nyawa Asia nanti jika kehamilan yang direncanakan mengalami komplikasi...

Bagaimana kalau Asia hamil?

Jenderal Akira mengerutkan kening, tanpa sadar merengkuh tubuh Asia semakin rapat ke tubuhnya.

Dia harus menemukan Cesar sebelum itu semua terjadi.

“Kita harus segera menyingkir dari sini.” Cesar mengamati peta dan menatap beberapa anak buahnya yang berkumpul. Mereka semua telah mengumpulkan kekuatan dari berbagai penjuru After Earth dan berhasil mengumpulkan para simpatisan yang masih tersisa.

Beberapa orang memutuskan menyerah dan tidak mau membantu karena ketakutan atas operasi sapu bersih yang dilakukan oleh pasukan militer hitam. Jenderal Akira benar-benar tidak main-main menunjukkan kekejamannya dan memberikan ancaman mengerikan kepada siapapun yang berani membangkitkan lagi Organisasi Bendera Merah, dengan cara menggantung mayat-mayat pemberontak yang terbunuh di lapangan Marakesh City.

Mayat-mayat itu hanya digantung setengah hari, untuk menebarkan peringatan. Tetapi kengeriannya benar-benar terbawa sampai sekarang. Yang tadinya bersimpati dengan Organisasi Bendera Merah banyak yang memilih mundur

karena dicekam kengerian dan ketakutan hingga mereka semua kesulitan untuk mengumpulkan kekuatan sebesar semula. Untungnya masih ada beberapa yang bermental kuat, yang masih punya kesetiaan penuh kepada Cesar.

“Pasukan Jenderal Akira sudah mulai menyisir ke area sini.” Cesar menunjuk area peta dengan jarinya, “Aku duga besok atau lusa mereka sudah mulai bergerak kemari. Kita harus berpindah tempat sekarang,” Cesar menatap ke arah Keiro, “Apakah pemberhentian selanjutnya sudah siap?”

“Sudah.” Keiro menganggukkan kepalanya mantap, “Kali ini kita akan bergerak kembali memutar distrik terluar, berlawanan arah dengan pergerakan pasukan Jenderal Akira.” Ada nada senang di dalam suara Keiro. Dia sangat mengagumi kemampuan strategi yang dimiliki Cesar.

Dengan kembalinya Tuan Cesar pemimpin mereka, kelompok mereka menjadi licin seperti dulu. Jenderal Akira boleh saja memiliki kemampuan fisik seperti manusia super dan memimpin pasukan dalam jumlah yang begitu banyak, tetapi menyangkut strategi bertempur secara gerilya, Tuan Cesar tetap juaranya. Tuan Cesar selalu mampu memprediksi pergerakan pasukan Jenderal Akira dan mereka bergerak terlebih dahulu. Sudah hampir tiga minggu berlalu sejak pelarian Tuan Cesar dari laboratorium medis itu, dan mereka selalu berhasil berpindah sebelum pasukan Jenderal Akira menyerbu, meninggalkan tempat kosong dan ejekan ke muka Jenderal Akira.

“Kalau begitu siapkan semuanya, kita bergerak malam ini,” Tiba-tiba Cesar mengerutkan keningnya seolah kesakitan, membuat Keiro menatap dengan cemas. Dia ingin bertanya, tetapi Cesar mendongakkan kepala, bersikap seolah dirinya tidak apa-apa, “Kalian semua boleh keluar.”

Semua orang yang ada di ruang bawah tanah itu mengangguk patuh dan melangkah ke luar, kecuali Keiro, dia berdiri di sana dan menatap cemas, menyadari bahwa pemimpinnya itu sedang berusaha menyembunyikan kesakitannya.

Ini tidak benar. Keiro membatin dengan cemas. Rasanya kata-kata Libya dulu salah, Libya bilang bahwa serum yang disuntikkan ke tubuh Tuan Cesar tidak mempunyai efek samping. Tetapi dia memperhatikan bahwa akhir-akhir ini Tuan Cesar sering mengalami sakit kepala, dan bahkan semakin berlalunya waktu, frekuensi serangannya semakin meningkat.

Hal ini membuatnya cemas, karena sekarang mereka tidak punya orang dengan keahlian medis untuk memeriksa kondisi Tuan Cesar. Dan pergi ke petugas medis resmi sama saja bunuh diri, jadi yang bisa dilakukan Tuan Cesar hanyalah menahankan rasa sakitnya setiap serangan itu muncul.

“Anda tidak apa-apa Tuan?” Keiro bertanya pelan ketika melihat bagaimana Tuan Cesar meringis dan memegang kepalanya serta jatuh terduduk di kursi karena serangan itu begitu hebatnya.

Cesar tidak menjawab, dia merasakan serangan itu berdenyut kencang di kepalanya, seolah-olah ada pisau besar yang mengiris-iris otaknya dan merajamnya dengan kesakitan yang amat sangat. Keringat dingin mengalir di pelipisnya, dan Cesar memejamkan mata erat-erat.

Dia harus bisa melalui ini. Rencananya masih panjang dan dia harus kuat.

“Aku tidak apa-apa. Kalau ini memang efek samping serum ini, aku yakin ini akan segera berlalu.” Pada akhirnya setelah serangan yang membuat kepalanya sakit itu mereda, Cesar bisa bersuara, “Aku percaya pada Libya, dia bilang serum ini aman,” Dahi Cesar mengerut, “Apakah sudah ada kabar dari Libya?”

Keiro menggelengkan kepala, bahkan dia sendiri tidak mampu menyembunyikan rasa cemas yang menyerang jiwanya. Sejak pelarian mereka tiga minggu lalu, sama sekali tidak ada kabar dari Libya. Hal itu sedikit mengganggu karena Libya biasanya selalu menepati janji. Dia bilang akan segera mengabari jika kondisi sudah aman.

Apakah sekarang kondisi belum aman?

Cesar menghela napas panjang, “Aku tidak menembak di titik vital, seharusnya Libya sekarang sedang dalam masa penyembuhan. Seharusnya dia sudah menghubungi... tetapi dia tidak ada kabar sama sekali. Apakah kau bisa menyusupkan orang ke sana untuk mencari informasi?”

Keiro nampak berpikir keras, lalu dia menganggukkan kepala. “Saya akan berusaha mencari informasi.” Gumamnya kemudian.

Cesar menganggukkan kepala, “Kau boleh pergi Keiro, persiapkan kepindahan kita malam ini.”

“Bagaimana kondisimu?”

Jenderal Akira memasuki ruangan dan langsung menyapa tanpa basa-basi. Dokter Frederick sedang setengah duduk di ranjang rumah sakit, kondisinya sudah jauh lebih membaik dibandingkan dengan beberapa minggu yang lalu ketika sadar dari operasi.

“Saya sudah sangat baik Jenderal.” Dokter Frederick tidak bohong, perawatan intensif yang diberikan untuknya memang benar-benar telah membantu mengembalikan kondisinya seperti semula.

“Bagus.” Jenderal Akira menatap Dokter Frederick dengan serius, “Aku membutuhkanmu segera, untuk melakukan apa yang aku perlukan terhadap Dokter Libya

Mendengar nama Dokter Libya disebut, membuat ekspresi dokter Frederick berubah muram dan sedih. Ketika dia dijelaskan oleh Letnan Paris mengenai apa yang terjadi, dia benar-benar terkejut dan dipenuhi rasa kekecewaan yang mendalam. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa Dokter Libya, yang selama ini sudah dianggapnya seperti anaknya sendiri, yang diberinya begitu banyak ilmu dan diserahkan kepercayaan olehnya, ternyata hanyalah seorang

pengkhianat bermuka dua, yang hanya memanfaatkan dirinya sebagai batu loncatan demi mencapai tujuannya.

Belum lagi dengan rasa bersalah yang menderanya, karena dia sendirilah yang telah memasukkan penyusup itu ke dalam lingkup terdekat Jenderal Akira dan pada akhirnya menyebabkan semua kekacauan ini terjadi. Sekarang dirinyalah yang harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan kekacauan yang telah disebabkan itu.

Dengan mantap dokter Frederick menganggukkan kepala, tahu pasti apa yang diinginkan oleh Sang Jenderal.

“Saya akan menanamkan ingatan yang anda inginkan ke kepala Dokter Libya.”

“Bagus. Setelah itu kita tinggal menunggu, aku yakin cepat atau lambat, salah satu kaki tangan Cesar akan berusaha menghubungi perempuan itu,” Tiba-tiba ekspresi Jenderal Akira berubah, “Apakah kau bisa menyuntikkan serum pencegah kehamilan untuk Asia?”

Pertanyaan Jenderal Akira itu tentu saja membuat Dokter Frederick terkejut, dokter tua itu mendongakkan kepala bingung,

“Anda ingin membuat Nyonya Asia tidak bisa mengandung?”

“Hanya sementara.” Ekspresi Jenderal Akira nampak tidak suka, “Sampai kita bisa mendapatkan Cesar dan jaminan darahnya. Aku tidak mau Asia hamil dalam kondisi yang membahayakan calon anakku.”

Benar juga. Dokter Frederick mau tak mau menganggukkan kepala. Jika sampai Asia hamil sekarang, maka kondisinya akan amat sangat berbahaya. Bukan hanya untuk janinnya, tetapi juga untuk nyawa Asia sendiri. Kalau sampai Asia hamil dan mengalami pendarahan tanpa ada donor darah yang menyelamatkan nyawanya, mereka bisa kehilangan kedua-duanya dan itu berarti tidak akan ada kesempatan lagi bagi Jenderal Akira untuk memiliki keturunan.

“Saya akan menyuntikkan serum pencegah kehamilan untuk Nyonya Asia. Mungkin anda bisa membawanya kemari?” Tiba-tiba Dokter Frederick bertanya dengan canggung, “Apakah waktu itu anda... eh,” suara Dokter Frederick tertelan di tenggorokan karena merasa tidak enak, “Apakah waktu itu anda sudah terlanjur melakukan pembuahan kepada Nyonya Asia?”

“Tentu saja.” Jenderal Akira menyahut tidak suka, “Kejadian di lab itu bersamaan dengan masa subur Asia bukan?”

Dokter Frederick menganggukkan kepala, tiba-tiba merasa gugup, “Kalau begitu sebelum menyuntikkan serum itu, ada baiknya saya memeriksa kondisi Nyonya Asia dulu. Siapa tahu... siapa tahu beliau sudah terlanjur mengandung.”

Keduanya terdiam, sama-sama membatin harapan yang sama. Semoga saja Asia tidak mengandung.

“Apakah kau baik-baik saja?”

Sapaan itu membuat Asia terbangun dari tidur-tidur ayamnya. Dia menegakkan tubuh, sedikit terkejut karena menyadari bahwa dia sudah ketiduran tanpa sadar.

Saat ini dia sedang duduk di kursi baca, di ruang perpustakaan Jenderal Akira, tempatnya menghabiskan waktu sehari-hari dan membunuh kebosanan dengan membaca buku.

Asia mendongakkan kepala, dan menatap langsung ke arah Jenderal Akira yang berdiri di depannya, begitu menjulang tinggi di atasnya.

Lelaki itu menundukkan kepala dan menatap Asia dengan ekspresi yang sulit untuk diungkapkan, seolah-olah menyimpan sesuatu yang tak terbaca.

“Aku baik-baik saja.” Asia membenarkan posisi tubuhnya, “Memangnya kenapa?”

“Tidak apa-apa. Hanya saja kau sering sekali ketiduran akhir-akhir ini.” Tatapan mata dari bola mata coklat gelap itu terus mengawasi Asia seolah-olah menilai.

“Aku hanya sedikit merasa lelah.” Asia mengangkat bahu, “Tidak melakukan apa-apa membuatku merasa lelah.”

Sudut bibir Jenderal Akira terangkat naik sedikit mendengar jawaban Asia yang penuh ironi, “Apakah kau sedang memprotes karena kau dibiarkan tidak melakukan apa-apa? Semua orang akan senang berada pada posisimu sekarang Asia, kau tidak perlu bekerja dan aku menghidupi serta mencukupimu, kenapa kau begitu tidak bersyukur?”

“Aku lebih memilih bekerja keras seperti orang lain asal aku bisa memiliki kemerdekaan sendiri, menentukan masa depanku sendiri.” Asia menyela, suaranya meninggi, “Apakah kau pikir sebuah kebebasan bisa ditukar dengan materi?”

“Tentu saja bisa,” Jenderal Akira menjawab dengan ringan, “Tidakkah kau melihat rakyat After Earth ini Asia? Mereka menukarkan kebebasan mereka dengan kemakmuran hidup.”

“Setahuku mereka menukarkan kebebasan mereka dengan perdamaian!” Asia membantah, “Kemakmuran hidup hanyalah bonus.”

“Perdamaian?” Jenderal Akira menatap sinis, “Kau pikir kalau aku sebagai pemimpin mereka merenggut kebebasan mereka lalu hanya menggantinya dengan perdamaian, mereka akan menurut seperti itu? Tidak Asia, manusia selalu menilai kepuasan hidupnya dari materi. Penuhi kebutuhan materi mereka dan mereka akan setia padamu. Hanya seperti itu aturannya.”

“Aku tidak menyangka kau memandang begitu rendah pada rakyatmu sendiri.” Asia menjawab dengan nada tidak suka.

Jenderal Akira mengangkat bahu, “Aku tidak memandang rendah, aku hanya berpikiran realistis. Dan kau mulai sekarang juga harus berpikiran realistis Asia. Negaramu membutuhkanmu, kau harus melahirkan seorang penerus yang bisa memimpin negara ini. Kau tahu bagaimana jadinya negara ini kalau dipimpin oleh seorang yang bukan berasal dari gen unggul? Rakyat yang kau bela itu, mereka akan menunjukkan betapa tidak tahu terimakasihnya mereka – seperti kakak kembarmu – mereka akan mulai memberontak, saling memperebutkan kekuasaan, dan pada akhirnya menghancurkan After Earth. Jadi tugasmu dan tugasku untuk mendatangkan penerus yang bisa memimpin dan meredam mereka semua demi After Earth.”

Asia menghela napas panjang, merasa kesal karena lelaki ini tiba-tiba datang, mengganggu waktu istirahatnya dan mengajaknya berdebat dengan akhir yang menjengkelkan.

Dia lelah. Dia sedang tidak mau berdebat apalagi dengan Jenderal menyebalkan ini. Dengan enggan Asia berdiri, hendak meninggalkan ruangan supaya tidak perlu lagi mengadakan interaksi dengan lelaki itu.

Tetapi baru satu langkah saja, tiba-tiba rasa pening yang amat sangat menyerang, membuatnya kehilangan keseimbangan. Tubuhnya terhuyung hendak jatuh, untunglah dengan sigap Jenderal Akira menangkap lengannya, dan menahan tubuhnya,

“Kau tidak apa-apa?” Lelaki itu mengulang lagi pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pertama tadi.

Asia memegang kepalanya, merasakan pandangan matanya berkunang-kunang, “Tidak... tidak apa-apa, aku hanya sedikit pening.”

Eskpresi Jenderal Akira langsung menggelap, “Kita ke rumah sakit, sekarang.”

Lebih dari tiga jenis test untuk mendeteksi telah dilakukan. Dan hasilnya tetap sama. Dokter Frederick menelan ludah dan menghela napas panjang.

Astaga. Kenapa saatnya selalu tidak tepat seperti ini?

“Bagaimana?”

Jenderal Akira nampak menunggu tidak sabar ketika Dokter Frederick menyelesaikan testnya yang keempat, ekspresinya yang muram tampak semakin menggelap ketika dia membaca wajah Dokter Frederick yang nampak kebingungan.

“Positif?” Jenderal Akira langsung menyuarakan apa yang ada dibenaknya dan tidak perlu menunggu jawaban lama sebelum dia mendapatkan jawaban, karena Dokter Frederick langsung menganggukkan kepala.

Sang Jenderal langsung membalikkan badan dan melangkah keluar, “Kalau begitu kita akan mengubah rencana.” Gumamnya tegas sebelum melangkah keluar dari pintu.

“Jadi kita tidak jadi melakukan rencana awal?” Paris mengikuti langkah tergesa Jenderal Akira yang melangkah tergesa ke ruang konferensi pers yang sudah disiapkan. Mereka akan melakukan siaran televisi yang akan disiarkan secara langsung ke seluruh penjuru distrik. Mereka harus memastikan Cesar melihat siaran ini.

“Itu terlalu lama. Tadinya kalau Asia tidak hamil, aku akan menggunakan Dokter Libya yang telah dicuci otak sebagai umpan. Tetapi sekarang Asia hamil dan kita harus bergerak cepat. Apakah kau sudah menyiapkan perempuan itu?”

“Sudah Jenderal.” Paris menganggukkan kepala, “Dia sudah ada di ruang konferensi Pers, semua sudah siap, kami tinggal menunggu anda.”

“Bagus.Kalau begitu mari kita lakukan.”

Ketika itu Cesar sedang menyusun rencana untuk melakukan penyusupan ke distrik terluar After Earth. Strategi mereka adalah menguasai bagian terluar dahulu dan melakukan pengepungan, baru setelah itu merangsek ke dalam dengan Marakesh City sebagai tujuan akhir.

Masih lama memang dan mereka benar-benar membutuhkan perencanaan yang matang, orang-orang yang kompeten dan persediaan senjata yang mumpuni. Tetapi itu bisa dikumpulkan pelan-pelan. Cesar mengenal banyak orang yang bisa membantunya. Keberadaannya sebagai pemilik gen unggul menyebabkan dia mudah mempengaruhi orang-orang untuk mengikutinya. Bahkan sampai sekarang, hanya beberapa minggu setelah pelariannya, dirinya bisa mengumpulkan banyak pendukung, lebih banyak dan lebih cepat dari perkiraannya.

Hanya saja sampai sekarang masih ada yang mengganjal di benaknya, semua bertumpuk dalam pikirannya dan membuatnya sesak napas. Pun dengan nyeri di kepalanya yang menyerang semakin lama semakin hebat, yang anehnya, rasa nyeri itu selalu berakhir dengan adanya yang terasa panas, dipenuhi oleh emosi kental yang bermakna kebencian.

Apakah serum itu bisa mempengaruhi bukan hanya fisik tetapi juga perasaan? Apakah serum itu memiliki efek samping untuk menumbuhkan rasa dendam dan kebencian? Dan kenapa kepalanya selalu terasa sakit? Apakah itu adalah perlawanan dari sifat baik di dalam dirinya karena tidak mau ditelan oleh rasa benci yang berniat menguasai?

Cesar masih disibukkan oleh pemikirannya sendiri hingga tidak menyadari bahwa Keiro sedang berlari-lari ke arahnya, wajah anak buahnya itu pucat pasi dan panik.

“Tuan Cesar!” Lelaki itu menunjuk ke arah televisi portabel yang memang dimatikan sejak tadi, “Nyalakan televisi, cepat!”

Cesar mengerutkan kening, tetapi dia menyadari ada yang mendesak dari permintaan Keiro itu, dia menurut dan menyalakan televisi portabel yang memang sengaja digunakannya karena jaringannya tidak terlacak.

Ketika televisi itu dinyalakan, yang muncul adalah wajah musuh besarnya, Jenderal Akira.

Lelaki itu mengadakan konferensi pers resmi kenegaraan, pakaian yang dikenakannya bukanlah pakaian militer hitam biasa, melainkan pakaian kenegaraan sesuai pangkatnya sebagai Jenderal Besar pemimpin negeri ini, dengan berbagai pangkat resmi yang terpasang di pundak dan dadanya. Sang Jenderal menatap ke arah kamera dengan ekspresi dingin dan tidak terbaca, suaranya yang dalam dan tenang bergaung memenuhi ruangan tempat Cesar berada, membuatnya ternganga,

“...dalam dua kali dua puluh empat jam. Jika tidak kami akan membunuhnya.”

Kamera berpindah pada sosok seorang perempuan, kedua lengannya diikat dengan besi berkode yang menyambung langsung ke kursi tempatnya duduk, pun dengan pinggangnya juga diikat dengan palang besi yang bertuliskan angka digital mencolok berwarna merah...

Itu Libya, sedang duduk di sana dengan tatapan kosong seperti makhluk tak berjiwa, seumpama boneka yang tak bernafas. Seolah-olah yang berada di sana hanya cangkang kosong. Matanya terbuka tetapi tidak ada kehidupan di sana, entah kemana perginya jiwa Libya yang pemberani dan berapi-api.

Wajah Cesar memucat ketika menyadari bahwa angka digital di pinggang besi yang mengikat Libya dan terhubung dengan kursi tempat Libya duduk, ternyata bergerak mundur...

Siaran Jenderal Akira itu diulang lagi, dan kali ini Cesar mendengar secara penuh ancaman yang dilontarkan ke sana, ancaman itu ditujukan kepadanya, dengan Libya sebagai jaminannya.

“... menyerahkan diri dalam dua kali dua puluh empat jam. Jika tidak kami akan membunuhnya. Bom ini terpasang di badannya dan akan meledak otomatis ketika sudah melampaui waktu dua kali dua puluh empat jam dari detik siaran ini diluncurkan...”

Bersambung ke part berikutnya

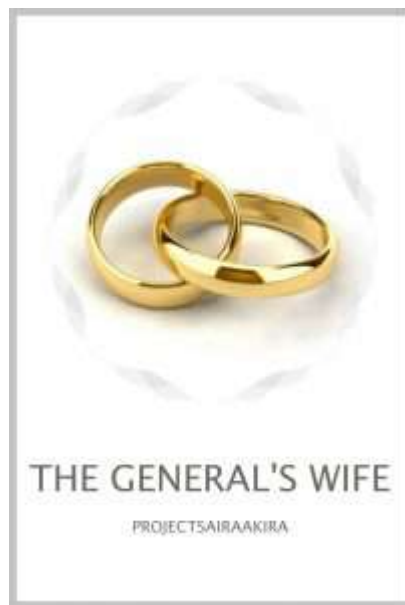
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)
- [The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati](#)
- [The General's Wife Part BONUS \(Asia – Akira \) : Mengingat Kembali](#)
- [The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali](#)
- [The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?](#)
- [The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang](#)
- [The General's Wife Part 34 : Perasaan](#)
- [The General's Wife Part 33 : Pengakuan](#)
- [The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya](#)
- [The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan](#)
- [The General's Wife Part 30 : Anak Kembar](#)
- [Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 \(Cesar \)](#)

PSA Website

FOR VITAMINS WITH LOVE



The General's Wife Part 23 : Siapa yang Menang?

 POST VIEWS: 11,326 (1,410 votes)

Sebuah Blog dengan sistem member yang ramai, rata-rata membutuhkan waktu setengah tahun untuk menembus angka 500.000 page view. Blog ini menembus angka SATU JUTA view hanya dalam waktu dua minggu. Kalian memang luar biasa, Vitamins ^^

Salam- Admin TimPSA



(Video Lyric) Saybia - The Second You Sleep



Playlist : Saybia – The Second You Sleep



Jenderal Akira melangkah memasuki rumah, seperti biasa salju yang menderas di luar mengotori mantel hitam militernya, menimbulkan titik-titik putih yang menebar di bahu dan rambutnya yang gelap. Kali ini dia memilih melepaskan mantelnya dan menyampirkannya di gantungan mantel yang terletak di dekat pintu masuk, jubah itu setengah basah, karena malam ini hujan salju turun lebih deras dari biasanya.

Sepertinya akan ada badai salju malam ini.

Musim salju di After Earth yang berlangsung setahun penuh biasanya memang akan semakin menderas di penghujung tahun, dan biasanya diselingi oleh badai salju beberapa kali, menyisakan lapisan tebal es yang menghalangi jalanan setelahnya. Badai salju yang terjadi di After Earth biasanya berat dan menimbulkan kerusakan di beberapa lokasi, seperti longsor, pohon-pohon bertumbangan dan juga merusak beberapa instalasi listrik dan sumber daya energi After Earth.

Pasukan militer biasanya berjaga di kala badai seperti ini, mempersiapkan diri untuk membantu penduduk menghadapi kerusakan yang mungkin terjadi esok pagi. Mereka semua sudah menyiapkan alat-alat berat di semua area distrik untuk membantu menyingkirkan salju yang menumpuk di jalan ataupun menyingkirkan pohon-pohon yang bertumbangan nantinya.

Langkah Sang Jenderal tenang ketika dia langsung menuju lantai dua tempat kamar Asia berada. Dia memang sengaja mengurung Asia di rumah setelah mengetahui hasil test kehamilan istrinya itu. Seluruh rumah diisolasi dari dunia luar hingga Asia sama sekali tidak mengetahui jumpa pers yang diadakannya tadi. Asia juga tidak mengetahui bahwa Cesar sudah melarikan diri dan Jenderal Akira akan menjaga supaya Asia tidak akan pernah tahu.

Jika sampai Asia mengetahui bahwa Cesar sudah melarikan diri, perempuan itu pasti akan meninggalkan kompromi yang sudah mereka sepakati dan memberontak lagi.

Dalam kondisinya sekarang yang sedang hamil, akan sangat riskan jika Asia sampai memberontak dan menentangnya lagi. Jenderal Akira memutuskan akan menjaga situasi ini, mereka berdua berkompromi dan berdamai, demi keselamatan kehamilan Asia.

Dua orang yang berjaga di depan pintu kamar Asia langsung bersikap tegak dan memberi hormat ketika Sang Jenderal datang mendekat. Jenderal Akira memberi isyarat agar mereka semua pergi, dan setelah dirinya ditinggalkan sendirian, langkahnya mematung di depan pintu kamar Asia, sebelah jemarinya menyentuh pintu hendak membukanya, tetapi dia menahan diri.

Ingatannya kembali ke masa itu, ketika Asia memberontak habis-habisan, menyayat pergelangan tangannya, melompat dari jendela lantai dua dan melukai dirinya sendiri. Ketika itu kondisi Asia masih kuat sehingga berkali-kali dia bisa diselamatkan. Kalau hal seperti itu terjadi lagi sekarang, maka sudah pasti Asia akan mati, dengan membawa calon anaknya di dalam perutnya.

Cesar harus menyerah. Kalau tidak mereka akan berada dalam situasi genting ini terus menerus.

Jenderal Akira mengerutkan keningnya sebelum kemudian dia membuka pintu kamar Asia. Matanya langsung menangkap tubuh Asia yang meringkuk di salah satu sisi ranjang. Perempuan itu sedang tertidur pulas dan tidak menyadari bahwa dirinya sedang memasuki kamar ini.

Jenderal Akira melangkah mendekat, berdiri di samping ranjang sementara kepalanya menunduk, menatap ke arah Asia yang terpejam damai dengan napas teratur.

Perempuan ini sudah pasti hamil, bahkan tanpa perlu melalui serangkaian test itu dia sudah bisa menduganya. Kebiasannya tidur seperti ini sama dengan kehamilannya yang pertama.

Dengan gerakan tenang dan tak bersuara, Jenderal Akira duduk di tepi ranjang, matanya masih mengawasi Asia dalam diam. Lalu entah kenapa, dia terdorong untuk menggerakkan tangannya, hendak menyentuh sisi kepala Asia.

Jemarinya sedikit canggung ketika menyentuh rambut halus yang terurai di pipi Asia, merapikan rambut itu kembali ke belakang telinga Asia. Dengan hati-hati, ujung jarinya menyentuh, dengan sentuhan seringan bulu, hendak membelai sisi kepala Asia.

Di detik yang sama, Asia menggerakkan kepala dan sedikit menggeliat mencari posisi nyaman, membuat jemari Jenderal Akira membeku di udara, dan kemudian menarik kembali tangannya tanpa kata.

Malam semakin menua, sedang Sang Jenderal sama sekali tidak beranjak dari tempatnya.

Asia terbangun tiba-tiba dan menyadari bahwa suasana malam itu gelap. Semua lampu dimatikan, hanya nyala perapian dari sudut ruangan yang membawa cahaya berpendar, membaurkan warna serupa api bercampur bayangan hitam di seluruh dinding kamar.

Asia menelengkan kepala sambil mengerjapkan mata dan terkesiap ketika menyadari bahwa ada Jenderal Akira di sana, lelaki itu bergeming, duduk di tepi ranjang, matanya menatap tajam ke arah Asia, dan ekspresinya tetap datar ketika tatapan matanya bertemu dengan mata Asia.

Sudah sejak kapan Jenderal Akira duduk di sana dan mengawasinya?

“Kau sudah pulang.” Asia berdehem, mencoba menetralkan suaranya yang serak karena baru bangun tidur.

Jenderal Akira hanya menggerakkan kepalanya sedikit untuk memberi tanggapan akan kata-kata Asia, matanya masih menelusuri seluruh diri Asia, seolah mencari-cari.

“Bagaimana keadaanmu?” tanyanya kemudian.

Asia mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan itu. Entah kenapa nadanya seolah menyiratkan kekhawatiran, tetapi sudah pasti dia salah, *Sang Jenderal tidak mungkin khawatir kepadanya bukan?* Kalau memang ada yang dikhawatirkan oleh Sang Jenderal, hal itu pastilah menyangkut anak yang ada di kandungan Asia.

Asia sendiri masih tidak percaya kalau dirinya mengandung lagi. Tadi sore dalam kesendiriannya, dia menghabiskan waktunya dengan menatap ke cermin,

mengamati perutnya yang masih rata.

Benarkah ada kehidupan mungil yang sekarang sedang bertumbuh di dalam sana?

Asia tentu saja teringat dengan kehamilan pertamanya, dan jantungnya berdenyut karena rasa bersalah. Ketika itu kebenciannya kepada Sang Jenderal mengalahkan perhatiannya akan janin mungil yang sedang bertumbuh di dalam perutnya. Jenderal Akira selalu memposisikan dirinya sebagai mesin untuk menghasilkan keturunan hingga pikiran Asia membentuk kondisi bahwa yang ada di dalam perutnya ketika itu bukanlah janinnya, bukanlah anaknya, melainkan produk yang dihasilkan dengan perhitungan matang untung menghasilkan keturunan bagi Sang Jenderal.

Dia menyesal untuk bayinya yang dulu, sampai sekarangpun masih karena dia tidak sempat mencintainya sepenuh hati. Dan mengenai calon bayinya yang sekarang... Asia tidak tahu lagi bagaimana perasaannya. Mengandung seorang anak dan mengetahui bahwa anak itu nanti akan terlahir dari rahimnya, menyusui kepadanya dan memanggilnya ibu membuat hatinya terasa hangat ketika membayangkannya.

Tetapi ada rasa ngeri juga di dalam jiwanya ketika menyadari betapa beratnya beban yang akan ditanggung anak ini, karena dia dilahirkan untuk menjadi penerus After Earth, menjadi pemimpin negeri ini.

“Kenapa? Apakah kau baik-baik saja?”

Pertanyaan Jenderal Akira membuat Asia terbangun dari lamunan dan menyadari bahwa lelaki itu sedang menatap ke arah perutnya. Asia ikut menatap perutnya dan baru menyadari bahwa dalam lamunannya, telapak tangannya ternyata telah menyentuh perutnya sendiri.

“Aku tidak apa-apa.” Dengan cepat Asia menyingkirkan tangannya, lalu bertanya, “Apa yang kau lakukan di sini?”

Jenderal Akira jarang tidur di kamar ini, bahkan bisa dikatakan hampir tidak pernah. Sejak masa subur Asia, Jenderal Akira mengambil kamar tepat di depan kamar Asia dan menghabiskan malam tidurnya di sana. Sebuah keputusan yang disyukuri Asia karena dia tidak tahan harus melewatkan malam bersama lelaki yang dibencinya ini.

Mata Jenderal Akira melirik tajam mendengar pertanyaan Asia, dan ketika berbicara, suaranya terdengar tajam juga,

“Aku ingin tidur di sini.”

Lelaki ini hanya masuk ke kamar ini kalau ingin bercinta.

Asia membatin dengan kesal, dan memutuskan untuk membuat lelaki ini merasa kesal juga. Dengan sinis dia mengangkat dagu,

“Kau tidak bisa menyentuhku, aku sedang hamil.” Asia mengucapkan kata-katanya dengan lantang, tahu bahwa kehamilannya akan menjadi tameng yang cocok untuk mencegah Sang Jenderal menyentuh tubuhnya sesuka hati tanpa mempedulikan perasaan Asia. Sang Jenderal pasti tidak mau calon bayinya kenapa-kenapa, apalagi dengan kondisinya yang menurut Dokter Frederick riskan, jadi sekarang posisi Asia berada di atas angin.

Sayangnya kebanggaan Asia tidak berlangsung lama, Jenderal Akira hanya mengangkat alis mendengar kata-kata Asia,

“Siapa bilang aku ingin menyentuhmu? Wanita hamil membuatku tidak bernaflu.” Suaranya terdengar tajam dan melecehkan, hingga membuat wajah Asia memerah karena malu, tetapi seperti belum puas, lelaki itu melanjutkan, “Badai salju akan datang malam ini, menyebabkan sambungan listrik dimatikan sementara supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika sambungan listrik mati, maka pemanas ruangan juga mati. Kamarku tidak punya perapian seperti kamarmu. Jadi aku tidur di sini untuk mencari kehangatan yang sesungguhnya, bukan kehangatan dari tubuhmu.”

Kata-kata sang Jenderal bagaikan tamparan bagi Asia, dia membuka mulut hendak berkata-kata, tetapi suaranya tertelan di tenggorokan, dengan malu dia hanya bisa melotot marah, lalu membalikkan badan untuk memungggungi Sang Jenderal, dipenuhi kekesalan karena untuk kali ini dia benar-benar dikalahkan.

Jenderal Akira sendiri tidak mencoba berbicara kembali, lelaki itu sepertinya hanya menatap punggung Asia, lalu Asia merasakan sisi lain ranjang melesak di belakang punggungnya, menandakan bahwa Sang Jenderal berbaring di sana. Dengan benci Asia beringsut, menjauh sejauh mungkin di sisi ranjang yang lain, dan Sang Jenderal membiarkan tingkah Asia yang kekanak-kanakan itu.

Dua anak manusia, berbaring bersama, dengan pikiran yang berseberangan. Pada akhirnya, kesunyianlah yang melahap kesadaran mereka, menenggelamkan keduanya dalam tidur yang lelap.

“Apa yang harus kita lakukan?” Keiro masih berdiri cemas sementara Cesar hanya termenung. Mereka terus begitu sejak melihat siaran konferensi pers yang dilakukan oleh Jenderal Akira tadi.

Semua cara sudah mereka pikirkan, tetapi sekarang ini pilihannya hanya dua. Cesar menyerahkan diri, atau Cesar mengabaikan ancaman itu.

Jika Cesar menyerahkan diri, mereka belum tentu aman. Jenderal Akira yang licik mungkin saja tetap akan membunuh Libya, mengingat di masa lalu Sang Jenderal sangat membenci pengkhianat dan selalu menghukum mereka dengan siksaan yang lebih kejam dibandingkan yang lain. Jika melakukan interograsi terhadap salah satu anggota musuh atau pemberontak yang tertangkap, Jenderal Akira terkenal lebih suka menyiksa orang-orang yang memberikan informasi dan mengkhianati kelompoknya dibandingkan dengan orang yang memegang integritasnya dan tetap menutup mulut sampai akhir. Orang yang memilih menutup mulut akan dihadiahinya dengan kematian yang cepat dan mudah,

sementara orang yang membuka mulut akan diberikannya siksaan mengerikan dan proses kematian yang lama.

Libya bisa saja tetap dibunuh oleh Jenderal Akira meskipun Cesar datang dan mengorbankan dirinya untuk ditangkap kembali.

Tetapi masih ada setitik kesempatan biarpun hanya sedikit untuk menyelamatkan Libya, dan tentu saja Cesar tidak akan membiarkan Libya begitu saja tanpa mencoba menyelamatkannya.

Apakah dia mencintai Libya?

Perasaannya mungkin belum bisa disebut sebagai cinta, tetapi dia menyayangi perempuan itu. Mereka berkenalan tanpa sengaja ketika Cesar masih menjadi anggota militer hitam, dan Libya masih menjadi anak didik Dokter Frederick. Ketika itu Libya bertugas di rumah sakit militer dan mengobati Cesar yang terluka dalam salah satu upaya penyeragaman militer yang dilakukannya.

Libya bilang dia jatuh Cinta dengan Cesar pada pandangan pertama, dia bilang dia paham akan mimpi Cesar untuk membebaskan penduduk After Earth dari kesamaan yang dipaksakan. Dan dia terus memberikan hatinya kepada Cesar meskipun Cesar sedang dalam masa pelarian dan dicap sebagai pengkhianat negara. Dengan segala daya upaya, Libya berusaha menghubungi Cesar, lalu dia mengorbankan dirinya dan menawarkan dirinya menjadi mata-mata orang dalam demi membantu Cesar, rela membahayakan keselamatannya sendiri demi cintanya kepada Cesar.

Jenderal Akira mungkin menganggap Libya sebagai pengkhianat, tetapi dari sisi Cesar, Libya adalah sosok perempuan kuat yang rela mengorbankan diri demi membantu orang yang dicintainya, demi membela apa yang diyakininya benar.

Dua kelompok bisa berseberangan, yang satu bisa menganggap yang lain sebagai penjahat dan musuh besar begitupun sebaliknya. Tetapi sebenarnya dua kelompok ini hanyalah orang-orang yang berdiri di dua garis yang berseberangan

dan memiliki kebenaran yang berbeda di mana masing-masing sudah memilih untuk meyakini apa yang hatinya pilih. Jika kita memandang dari dua sisi, sebenarnya tidak ada orang yang benar-benar jahat, tidak ada orang yang benar-benar pengkhianat, yang ada adalah orang yang membela apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Dan itulah yang terjadi sekarang, pihak Jenderal Akira dan pihak Cesar, masing-masing mempunyai kebenaran yang diyakininya sendiri-sendiri.

Cesar mungkin tidak bisa membalas cinta yang begitu besar yang diberikan oleh Libya kepadanya, tetapi dia menyayangi perempuan itu dengan tulus dan ingin melindunginya.

Dahi Cesar berkerut, tercenug dalam kebingungan.

Dua kali dua puluh empat jam. Hanya itu waktu yang tersisa untuknya, dan sudah mulai berkurang karena dihabiskannya untuk berpikir dan berpikir mencari jalan yang terbaik demi menyelamatkan Libya, dirinya dan kelompok yang sekarang mulai bangkit lagi di bawah kepemimpinannya.

Apa yang harus dia lakukan?

Cesar memijat kepalanya sementara kebingungan mulai menyesak dadanya.

Lapar.

Itulah yang dirasakan Asia ketika dini hari menjelang, membuatnya terbangun dari tidur lelapnya yang dipaksakan. Dia membuka mata, menyadari bahwa kamar masih gelap, menyadari bahwa dirinya terjaga lebih dulu dibanding sang matahari bahkan belum sempat menggeliat bangun dari tidur panjangnya.

Suara gemuruh angin di luar terdengar mengerikan, pun dengan suara hantaman-hantaman keras di kaca jendela kamar. Sepertinya badai salju benar-

benar datang malam ini, menciptakan suara-suara gaduh menyeramkan dari luar kamar.

Asia menghela napas panjang merasakan perutnya yang perih dan keroncongan, dia memeluk perutnya dan merubah posisinya menjadi lebih nyaman sambil memejamkan mata kembali, berusaha untuk memaksakan diri tenggelam dalam tidur lelapnya.

Tetapi ketika Asia memejamkan mata, yang muncul malah bayangan makanan-makanan yang menggiurkan. Dia membayangkan roti hangat yang begitu harum karena baru saja diangkat dari oven, dengan olesan mentega kental yang meleleh di atasnya, dia membayangkan sup panas dengan aroma kaldu daging yang kental bercampur sayuran segar nan nikmat di lidah yang akan langsung menghangatkan tenggorokannya begitu ditelan, dia bahkan membayangkan susu putih hangat dengan aroma khas yang terasa gurih dan lembut di lidahnya.

Asia mendesah putus asa ketika bayangan makanan-makanan itu semakin menderanya, membuat benaknya tersiksa dan perutnya semakin keroncongan.

Dengan tidak nyaman Asia merubah posisi lagi, memeluk perutnya dan mendesah keras-keras.

“Kenapa?”

Suara dingin nan tenang itu membuat Asia terperanjat.

Astaga, Asia lupa kalau Sang Jenderal malam ini tidur bersamanya di kamarnya. Asia malas berinteraksi dengan Jenderal Akira pagi ini, apalagi dengan kondisi tubuhnya yang tidak nyaman. Dengan jengkel dia membekukan tubuh, berpura-pura tidur supaya Jenderal Akira tidak mengganggunya.

“Kau sudah bangun Asia, dan kau gelisah. Ada apa?” Jenderal Akira bergumam lagi di belakang Asia, nada suaranya mencemooh seolah menertawakan kepura-puraan Asia.

Asia menghela napas panjang, dan akhirnya membalikkan badannya jengkel, menghadap langsung ke arah Sang Jenderal. Yah, setidaknya kalau lelaki ini bangun, dia mungkin bisa mencari jalan keluar untuk rasa lapar yang menderanya tiba-tiba.

Mata Asia menatap Sang Jenderal yang sedang berbaring miring dengan sebelah tangan menopang kepalanya. Lelaki itu telanjang dada, dengan rambut berantakan karena baru bangun dari tidur. Ekspresi wajahnya tidak begitu jelas, karena kamar ini gelap dan hanya mengandalkan nyala api perapian yang masih menyala di sudut ruangan.

Sang Jenderal mengangkat alis melihat ekspresi Asia,

“Kenapa Asia? Kau begitu gelisah hingga membangunkanku. Tidak biasanya kau terbangun di dini hari seperti ini.”

Asia mengerutkan kening mendengar perkataan Jenderal Akira, menarik kesimpulan bahwa meskipun sedang tidur, lelaki ini tetap waspada bahkan dengan gerakan sekecil apapun yang ada di dekatnya. Asia sendiri masih ingat insiden ketika dirinya hendak menusuk Sang Jenderal dengan pisau dan lelaki itu langsung terbangun dengan waspada lalu mencekal tangannya di saat yang tepat.

Perut Asia berbunyi lagi di saat yang tidak tepat, terdengar begitu keras di dalam kamar, dan seketika pipi Asia merah padam menahan malu.

Mata cokelat gelap Sang Jenderal langsung melirik ke arah perut Asia, lalu beralih naik menatap Asia dengan pandangan penuh arti.



“Kau lapar?”

Pipi Asia memerah karena malu mendengar pertanyaan itu, tetapi sebelum dia bisa menjawab, perutnya sudah membantu memberikan jawaban karena tiba-tiba si perut yang tidak tahu malu itu berbunyi lagi, seolah-olah sudah begitu kelaparan dan tidak membiarkan pemiliknya mengucapkan kata-kata bantahan.

Asia refleks memeluk perutnya, wajahnya benar-benar merah sekarang dan terasa begitu panas, dia sudah menyiapkan diri untuk menerima kalimat sindiran atau penuh ejekan dari Sang Jenderal, lelaki ini pasti akan memanfaatkan keadaannya sekarang untuk membuat Asia kesal.

Tetapi rupanya dugaan Asia salah, Jenderal Akira tidak mengatakan apa-apa, lelaki itu malah bangkit, lalu turun dari ranjang, dan berdiri dari ranjang sambil menatap ke arah Asia,

“Ayo.” ucapnya dengan ekspresi datar yang terlihat samar di kegelapan.

Asia mengerutkan kening meski harapan berpendar di hatinya, “Ayo apa?”

“Ayo ke dapur, kita cari makanan.” Sang Jenderal menjawab tenang, lalu lelaki itu membalikkan badannya melangkah ke pintu, sementara Asia masih terpana, tidak menyangka kalau Jenderal Akira kali ini mau menuruti kemauan perutnya yang di luar kebiasaan.

Ketika langkah Jenderal Akira sampai di pintu, lelaki itu memegang gagang pintu dan menoleh kembali ke arah Asia, kali ini dahinya berkerut,

“Kau mau makan tidak?”

Kata-kata tentang ‘makan’ membuat perut Asia bergemuruh seketika, dan tubuhnya langsung melonjak bangun dengan bersemangat tanpa bisa ditahannya, dia bahkan melangkah lebar-lebar untuk menyusul Sang Jenderal karena takut ditinggalkan, sementara Jenderal Akira mengamati tingkahnya dengan ekspresi menilai,

“Sepertinya kau sangat lapar.” gumamnya, dan kali ini ada nada mengejek di sana.

Asia memalingkan muka, sudah kepalang tanggung, untuk saat ini keinginannya untuk mengisi perutnya lebih tinggi daripada keinginannya untuk menentang Sang Jenderal. Asia memilih diam dan tidak menanggapi ejekan Sang Jenderal hingga Jenderal Akira membuka pintu kamar lalu memimpin langkah Asia melalui lorong yang kini gelap gulita.

Sepertinya kata-kata Jenderal Akira benar, bahwa listrik dipadamkan di area ini untuk mengantisipasi bada salju yang menggila di luar. Pondok kayu ini terletak di tengah hutan dengan fasilitas sederhana untuk menyepi, karena itulah tidak ada tenaga listrik cadangan yang bisa digunakan.

Dapur rumah itu terletak di lantai satu, di sebelah ruang makan. Biasanya di pagi hari, juru masak akan menyiapkan makanan di ruang makan dan Asia akan sarapan sendirian karena pagi-pagi sekali Jenderal Akira sudah tidak ada di rumah dan berangkat ke benteng militer.

Mereka berjalan hingga sampai di ujung tangga yang juga gelap gulita, lalu Jenderal Akira berhenti dan menunggu Asia mendekat di belakangnya, tanpa diduga lelaki itu mencekal salah satu lengan Asia dan membimbingnya menuruni

tangga, sebuah sikap penuh perhatian yang tidak pernah ditunjukkan Sang Jenderal sebelumnya kepadanya dan membuat Asia mengerutkan kening.

Tetapi dia kemudian menyimpulkan bahwa ini semua karena bayi dalam kandungannya. Sang Jenderal pasti tidak mau Asia jatuh atau terpeleset di tangga yang gelap gulita dan berimbas pada keselamatan anak dalam kandungannya.

Di ujung tangga, mereka bertemu dengan beberapa pasukan penjaga yang langsung bersiaga ketika melihat Jenderal Akira turun sambil menggandeng isterinya.

“Kami akan ke dapur.” Jenderal Akira berucap dingin sambil terus menggandeng lengan Asia dan membuka pintu dapur.

Dapur nampak gelap gulita, seperti ruangan-ruangan lainnya, dengan lembut Jenderal Akira menghela langkah Asia, lalu mendudukkannya di salah satu kursi yang ada di depan meja dapur,

“Tunggu di sini.” ucapnya tenang, melangkah ke sisi lain meja dan mengambil sesuatu di laci, dua buah lilin, Jenderal Akira menyalakannya dan meletakkannya di meja. Sekarang suasana dapur sudah sedikit terang, dengan cahaya redup dari nyala api lilin yang kekuningan.

Mata coklat Jenderal Akira, yang memantulkan cahaya lilin menatap Asia tanpa ekspresi.

“Kau ingin makan apa?”

Asia menelan ludah, membayangkan makanan, apapun makanan itu membuat perutnya terasa perih karena menagih untuk di isi,

“Apa saja.” jawabnya pelan.

Lelaki itu mengangkat bahu mendengar jawaban Asia, lalu membalikkan badan, membuka laci-laci dan juga pintu lemari pendingin yang sekarang gelap karena tidak mendapat daya,

“Apa saja.” ucap Sang Jenderal, mengulang jawaban Asia, “Mari kita lihat apa saja yang tersedia.” gumamnya sambil lalu, mengeluarkan beberapa butir apel dan mengambil karton susu berikut kantong kertas berisi roti gandum, lalu menunjukkan itu semua ke hadapan Asia, “Sandwich, apel dan susu, kau mau?”

Asia mengangguk pelan, menatap Sang Jenderal dengan ekspresi tak percaya, “Kau akan menyiapkannya?”

Jenderal Akira menyalakan menyetuk kotak penghangat makanan, lalu matanya menyipit karena ingat bahwa listrik dimatikan dan penghangat makanan yang berdaya listrik itu tidak akan bisa digunakan. Dia lalu melangkah ke kompor manual dan menyalakannya, dengan cekatan lelaki itu meletakkan panci kecil, lalu menuangkan susu putih dari karton untuk menghangatkannya. Setelah itu lelaki itu mengambil piring dan pisau.

“Aku cukup terlatih untuk melihat dalam gelap.” jawab Sang Jenderal tanpa nada, sementara jemarinya dengan cekatan mengiris apel menjadi potongan-potongan kecil dan menyusunnya di piring, dia lalu mengiris roti gandum membentuk segitiga dan mengoleskan mentega di seluruh sisinya, lelaki itu memasang pemanggang roti di atas api dan kemudian memanggangnya dengan api kecil.

Aroma harum dan gurih roti gandum yang berlapis mentega kental yang meleleh langsung memenuhi ruangan, membuat Asia menelan ludahnya karena rasa laparnya makin menjadi. Jenderal Akira lalu menuang susu yang sudah hangat ke dalam cangkir kecil, mengangkat roti yang telah wangi kecokelatan dan meletakkannya di piring yang sama tempat dia meletakkan potongan apel, dan menyorongkan semuanya ke depan Asia.

“Makanlah.” gumamnya dengan nada memerintah.

Di waktu biasa Asia akan memanfaatkan kesempatan ini untuk melawan dan menentang Sang Jenderal, dia tidak suka jika Jenderal Akira mengeluarkan kata-kata memerintah seperti itu. Tetapi sekarang berbeda, sekarang perutnya lapar dengan tingkat kelaparan yang bahkan tidak bisa dijelaskannya dengan kata-kata.



Asia fokus kepada makanan yang tampak begitu menggoda di depan matanya, dan melupakan sekelilingnya. Dia mengambil Sandwich mentega yang berwarna kecokelatan menggiurkan dan menggigitnya dalam gigitan besar, sandwich itu renyah di lapisan luarnya, tetapi lembut di bagian dalamnya, dengan lapisan mentega gurih yang lumer di dalam mulutnya. Asia memejamkan mata, menikmati rasa yang sangat lezat di mulutnya dan

kemudian tidak bisa menahan diri untuk menggigit dan menggigit kembali sandwich itu hingga tanpa sadar dia menghabiskan potongan sandwich pertamanya dalam sekejap.

Asia melirik kembali ke arah potongan sandwich kedua, merasa masih lapar tetapi merasa malu karena mata cokelat tajam itu ternyata sedang mengawasinya sejak tadi, Jenderal Akira duduk di seberangnya dan menatapnya dengan pandangan mata menilai. Pada mulanya Asia ingin berhenti makan karena harga dirinya, tetapi lama-kelamaan dia tidak peduli, lelaki itu tidak bisa menghentikannya untuk memuaskan rasa laparnya.

Dengan berusaha mengabaikan Sang Jenderal, Asia meraih kembali potongan sandwich yang kedua, dan memakannya dengan lahap, menikmati rasa nikmat yang berpesta pora di dalam mulutnya.

“Minum.” Jenderal Akira menyorongkan gelas susunya ketika melihat Asia sudah menghabiskan potongan sandwich keduanya yang langsung diterima dengan senang hati.

Susu itu hangat dan sangat pas diteguk di malam yang begitu dingin, rupanya Jenderal Akira cukup ahli untuk membiarkan susu itu tidak terlalu panas sehingga bisa langsung diminum. Asia meneguk susunya dengan senang dan menghabiskannya. Dan seperti tadi, ketika susunya habis, Jenderal Akira kembali menyorongkan piring berisi potongan apel yang tersisa.

“Habiskan.” Perintahnya meski sebenarnya Sang Jenderal tidak perlu memerintah Asia, Asia pasti akan menghabiskan makanan itu karena dia masih lapar.

Dengan lahap Asia memakan potongan demi potongan apel itu, dan kemudian dia melirik kembali ke arah Jenderal Akira yang hanya berdiam menatapnya makan,

“Kau mau?” Asia mengedikkan dagunya ke arah piring apel yang berisi beberapa potong apel tersisa. Jenderal Akira hanya menggelengkan kepalanya sedikit pertanda penolakan.

Asia mengangkat bahunya menanggapi penolakan Sang Jenderal. Karena Jenderal Akira tidak mau, dia akan menghabiskannya daripada makanan itu terbuang. Dengan senang Asia menghabiskan potongan apel yang mengeluarkan rasa cairan manis manis dan renyah ketika dikunyah di dalam mulutnya.

Setelah semua isi di dalam piring dan cangkirnya habis, Jenderal Akira menatap lagi ke arah Asia dengan pandangan mata penuh pertanyaan,

“Kau sudah kenyang? Atau mau lagi?”

Asia menggelengkan kepala, ada senyum puas di bibirnya yang tidak bisa ditahannya, dia kenyang, rasa lapar dan tidak nyaman di perutnya sudah menghilang dan sekarang dia merasa senang, lalu tanpa bisa ditahan, Asia menguap lebar.

Sudut bibir Jenderal Akira sedikit terangkat melihat tingkah lalu Asia itu, meskipun dia tidak tersenyum. Lelaki itu lalu berdiri, dan membantu Asia bangkit lagi dari kursinya,

“Ayo kalau begitu, kembali tidur.” ucapnya sambil membawa tangan Asia untuk mengikutinya kembali ke dalam kamar.

“Bagaimana keadannya?”

Jenderal Akira berdiri di samping ranjang tempat Asia berbaring, mereka berada di pusat klinik kesehatan dan Asia baru saja menjalani pemeriksaan oleh Dokter Frederick.

Jenderal Akira memaksa supaya Asia diperiksa setiap hari untuk mengetahui perkembangan kondisinya dan supaya jika ada situasi genting apapun menyangkut pendarahan atau komplikasi lainnya bisa segera diketahui.

Kali ini semua hasil pemeriksaan aman. Kondisi Asia baik-baik saja dan janin di dalam perutnya sehat.

“Semuanya baik.” Dokter Frederick tersenyum lega, “Dan mudah-mudahan akan terus begitu. Selama Nyonya Asia cukup beristirahat, tidak stres dan tidak melakukan gerakan yang ekstrim, maka saya harap kondisinya akan terjaga.”

Jenderal Akira menyipitkan matanya, “Apa maksudmu dengan tidak melakukan gerakan yang ekstrim, dokter?”

Pertanyaan itu rupanya membuat Dokter Frederick salah tingkah, dokter tua itu melirik ke arah Asia yang sudah bangkit dan duduk di ranjang pemeriksaan, lalu menatap kembali ke arah Jenderal Akira yang masih menunggu jawabannya.

“Maksud saya... berhubungan suami isteri. Saya harap eh.. hubungan suami isteri tidak dilakukan dulu sampai saya bisa memastikan bahwa kondisi janinnya benar-benar stabil.”

Pipi Asia langsung memerah mendengar jawaban Dokter Frederick, sementara Jenderal Akira memasang ekspresi datar, lelaki itu malah mengerutkan keningnya dan melirik sedikit ke arah Asia,

“Dia jadi suka tidur seperti dulu.” ucap Jenderal Akira memberitahu.

Dokter Frederick menganggukkan kepalanya, “Itu wajar untuk perempuan hamil, terutama di semester pertama, seluruh energinya terserap untuk membantu pertumbuhan janin di dalam perutnya, karena itulah perempuan hamil membutuhkan tidur yang cukup untuk mengembalikan energinya.”

Jawaban itu sepertinya memuaskan Sang Jenderal, lelaki itu menoleh ke arah Asia, dan mengangkat alisnya tenang,

“Kau sudah siap? Ayo pulang ke rumah.”

Perjalanan pulang kali ini berbeda, mata Asia tidak ditutup, dan pada akhirnya dia mengetahui bahwa pondok terpencil tempatnya tinggal sekarang bukanlah pondok biasa, pondok itu terletak di dalam area basis militer Marakesh City yang terkuat, tepat di tengah-tengahnya. Jikalau Asia memutuskan melarikan diri dari pondok itu, maka sepertinya akan percuma karena dia harus menembus beberapa lapis pengamanan militer di dalam benteng ini.

Dalam perjalanan pulang Asia memuaskan matanya untuk menatap pemandangan luar yang sepertinya sudah lama sekali tidak dilihatnya. Ya pemandangannya memang membosankan, hanya hamparan salju putih, pepohonan yang meranggas dan tertutup salju tebal dan banyak sekali pasukan militer yang berlalu lalang, tapi bagi Asia yang jarang sekali diperbolehkan keluar rumah, pemandangan itu terasa sangat menghiburnya.

Tanpa sadar sudah beberapa kali Asia menguap, membuat Sang Jenderal yang duduk di mobil di sebelahnya menoleh sambil mengangkat alisnya.

“Tidurlah.” perintahnya singkat.

Asia hanya menganggukkan kepala dalam diam. Mereka sama sekali tidak bercakap-cakap sejak tadi, memang Asia yang menghindari percakapan, dia lelah dan karena beradu argumentasi dengan Sang Jenderal membutuhkan banyak tenaga yang sekarang sedang tidak dipunyainya, maka dia memilih menghindarinya.

Asia mengantuk sekali, perjalanan di mobil ini, dengan getaran mobil yang begitu teratur karena memakai alas roda berantai untuk menembus salju membuatnya terbuai. Seperti kehamilannya yang pertama, dia mudah sekali merasa lelah dan ingin tertidur dimanapun dia berada. Asia menguap lagi, lalu memutuskan untuk menyerah dari usahanya untuk tetap terjaga. Dipejamkannya matanya, dan dalam sekejap pikirannya tenggelam ke alam mimpi yang damai, menyerah pada jeritan tubuhnya yang memintanya untuk mengistirahatkan diri.

Jenderal Akira melirik sedikit ke arah Asia yang mulai terlelap. Dia melihat kepala perempuan itu terkantuk-kantuk, miring ke samping dan hampir jatuh.

Sambil mengerutkan kening, sebelah lengannya terulur, menyelip ke belakang punggung Asia, dan menyandarkan Asia dengan nyaman di dadanya, membiarkan kepala mungil itu menyuruk di sana.

Jemarinya menyelip di sisi kepala Asia, membuainya rambutnya lembut untuk semakin mengantarkan Asia ke alam mimpi yang mendamaikan.

Ketika mobil mereka sampai di depan pondok kayu tempat mereka tinggal selama ini, Jenderal Akira melirik ke arah Asia yang terlelap.

Tiba-tiba ingatannya kembali ke masa lampau, ketika dia membawa pulang Asia yang hilang ingatan ke rumahnya di benteng Marakesh City, perempuan itu juga

tertidur seperti ini, pulas seolah-olah yang diminta oleh tubuhnya hanyalah tidur dan tidur.

Jenderal Akira tersenyum masam ketika pintu mobilnya dibuka oleh anak buahnya yang memberi hormat dan mempersilakannya keluar. Dengan gerakan efisien, dia mengangkat tubuh Asia ke pangkuannya dan menggendongnya turun dari mobil. Gerakannya sama sekali tidak membangunkan Asia yang terlelap, perempuan itu malah menyurukkan kepala di dadanya, mencari kehangatan karena hawa dingin bersalju di luar yang menerpa kulitnya.

Jenderal Akira menunduk, menatap Asia dengan ekspresi tak terbaca, lalu melangkah masuk ke dalam rumahnya, di ruang depan dia langsung berhadapan dengan Letnan Paris yang sudah menunggu.

“Nanti.” ucap Jenderal Akira tenang, lalu membawa Asia ke dalam gendongannya melangkah menaiki tangga menuju ke kamar. Seorang penjaga membukakan pintu kamar untuknya dan menutupnya ketika dirinya sudah masuk.

Dengan hati-hati dibaringkannya Asia di ranjang dan diselimutinya. Asia sendiri langsung meringkuk dengan nyaman di balik selimut, semakin terlelap dalam mimpi indahya.

Dan entah karena dorongan apa, bahkan Jenderal Akira sendiripun tidak tahu, lelaki itu membungkuk dan mengecup dahi Asia lembut sebelum berbalik pergi meninggalkan kamar itu.

Asia masih tidur pulas di kamar atas ketika Jenderal Akira menuruni tangga dan menemui Letnan Paris yang sudah menunggu di bawah.

“Apakah kau sudah mendapatkan kabar?”

Sudah dua puluh empat jam berlalu dan tidak ada kabar sama sekali dari pihak Cesar. Apakah mereka salah? Apakah Libya tidak cukup berharga bagi Cesar hingga lelaki itu tidak mau repot-repot datang menyelamatkannya?

Jika memang itu yang terjadi, maka Jenderal Akira harus melakukan rencana berikutnya, penyisiran tanpa ampun dan pengejaran dengan kekuatan penuh. Saat ini kondisi Asia memang masih stabil, tetapi Dokter Frederick bilang bahwa semakin tua usia kehamilan Asia nanti, maka kondisinya akan semakin beresiko.

Serum regenerasi tadinya ingin Jenderal Akira cobakan kepada Asia, tetapi Dokter Frederick mencegahnya, serum itu masih belum teruji dengan jelas kepada manusia, hanya Jenderal Akira yang pernah memakainya, dan serum itu memiliki efek yang berbeda terhadap setiap genetik yang berbeda. Untuk saat ini memang tidak ada efek samping secara fisik bagi Jenderal Akira, yang memiliki genetik tipe A, tetapi bukan berarti serum itu akan memiliki efek yang sama jika dicobakan pada genetik tipe B.

Cesar menggunakan serum itu, jadi jika mereka berhasil menangkap Cesar hidup-hidup mereka bisa melakukan dua hal, yang pertama mempelajari reaksi serum regenerasi itu untuk manusia dengan genetik tipe B dan yang kedua mendapatkan cadangan darah kembali untuk Asia. Sayangnya kali ini mereka tidak akan bisa mengambil darah Cesar begitu saja, mereka harus memeriksa darah itu dan memastikan bahwa efek serum regenerasi tidak mengkontaminasi darah Cesar dan menimbulkan resiko ketika ditransfusikan untuk Asia.

Apapun yang akan mereka lakukan nanti, yang jelas sekarang mereka harus menemukan Cesar dulu.

“Lebih baik kita menunggu dua puluh empat jam lagi, sesuai ultimatum yang kita umumkan.” Jenderal Akira bergumam setelah berpikir panjang, “Cesar adalah seorang pemikir yang cerdas, dia mungkin mengambil waktu sebanyak mungkin untuk membuat rencana dan baru akan bergerak di detik terakhir, persiapkan semuanya, jangan sampai lengah, aku akan menunggu laporan darimu.” ucapnya tegas, memberi perintah kepada Letna Paris.

Di dalam ruang bawah tanah itu, Cesar sudah selesai menyiapkan dirinya, dia hendak berangkat sekarang karena waktunya sudah semakin habis. Mereka semua sudah hampir sampai di batas waktu dua kali dua puluh empat jam, dan jika mereka tidak bergerak cepat, bisa saja semua perhitungan mereka salah.

Cesar menghela napas panjang, menyadari bahwa mungkin saja perhitungan mereka sudah salah sejak awal. Libya mungkin saja sudah mati sekarang, dan dia dijebak untuk datang ke sana untuk ditangkap lagi.

Tetapi rencana ini layak dicoba, kalau memang dia tidak bisa menyelamatkan Libya, setidaknya dia bisa membuat Jenderal Akira tidak mendapatkan apa yang dia mau.

“Anda yakin akan melakukannya?”

Wajah Keiro pucat pasi, menatap Cesar yang sekarang sedang mengancingkan mantel tebalnya sampai penuh ke atas leher. Berlawanan dengan wajah Keiro yang pucat pasi dan tidak yakin, wajah Cesar sendiri nampak penuh tekad, seolah-olah apa yang ada di dalam pikirannya sudah bulat dan tidak bisa mundur lagi.

“Aku harus menyelamatkan Libya, Keiro.” Cesar menggerakkan kepalanya sedikit dengan penuh keyakinan, “Sudah begitu banyak yang dikorbankan Libya untuk membantu kita, kita tidak bisa membiarkan Libya mengorbankan nyawanya juga.”

“Tetapi ini membahayakan nyawa anda!” Keiro berseru, ada bujukan dalam suaranya supaya Cesar membatalkan rencananya, “Bagaimana kalau perkiraan anda salah? Bagaimana kalau semua gagal? Kami bukan hanya akan kehilangan Libya, tetapi juga akan kehilangan anda. Bagaimana dengan kami di sini kalau sampai kehilangan anda lagi? Anda adalah pemimpin yang menjadi pegangan kami selama ini, kalau anda tidak ada maka kami akan kehilangan arah.”

Cesar tersenyum miris, menopangkan sebelah tangannya di bahu Keiro untuk menenangkannya,

“Jangan khawatir Keiro, aku sudah memikirkan hal ini masak-masak. Aku rasa rencana kita akan berjalan lancar.”

“Cesar akan datang untuk menyerah ke benteng Marakesh City.”

Letnan Paris langsung memberitahu begitu dia sampai ke ruangan Jenderal Akira. Hal itu membuat Jenderal Akira menegaskan punggungnya dan langsung menatap Paris dengan tatapan mata penuh kewaspadaan.

“Apakah infomu *valid*?”

Letnan Paris menganggukkan kepala, “Pasukan kami melaporkan pergerakan menuju gerbang benteng militer Marakesh City, itu Cesar, dia bergerak sendirian mendatangi kita. Sepertinya Cesar memutuskan bahwa nyawa Libya berharga untuk diselamatkan dengan mengorbankan dirinya”

Jenderal Akira langsung berdiri, menyambar mantel militernya dan mengenakannya,

“Kalau begitu mari kita berikan penyambutan untuknya.”

Jenderal Akira turun dari *jeep* militernya, dan kemudian melangkah menuju gerbang benteng Militer Marakesh City yang dibangun dengan kokoh dan tinggi, penuh penjagaan ketat dari semua sisi.

Salju masih turun dengan derasnya hingga sekeliling mereka berwarna putih bersih, menyapu semua sisi dan menebarkan hawa dingin yang menusuk tulang.

“Buka gerbangnya.” Jenderal Akira memberi perintah yang langsung dituruti oleh beberapa penjaga yang ada di depan, mereka mengoperasikan pintu gerbang itu hingga terbuka otomatis.

Setelah pintu gerbang benteng militer Marakesh City terbuka, Jenderal Akira melangkah di depan, diikuti Letnan Paris dan beberapa pasukan militer berbaju hitam di belakangnya.

Di depan mata mereka, menyeberangi lapisan salju putih yang menghampar, Cesar berjalan tenang, ke arah pintu gerbang, ekspresinya penuh tekad dan matanya menyala penuh kebencian ketika jarak semakin dekat dan dia bertatapan langsung dengan Jenderal Akira yang sudah menunggu di sana.

Mata Jenderal Akira menatap penampilan Cesar yang datang dengan pakaian militer hitam lengkap dengan mantelnya yang dipasang rapi, lalu Sang Jenderal menatap Cesar dengan tatapan mata mencemooh,

“Aku tidak menyangka kau begitu tidak tahu malu hingga datang kemari dengan mengenakan pakaian militer.”

Cesar menyeringai sinis, “Apakah kau pikir dengan kedatanganku ke sini kau sudah menang Jenderal?”

Jenderal Akira melemparkan tatapan tajam ke arah Cesar, “Aku selalu menang atasmu, Cesar, selalu. Kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku, levelmu masih jauh di bawahku.”

“Oh ya?” Cesar memasang senyumnya, “Tetapi untuk saat ini diriku, diriku yang hidup sangat berharga bagimu bukan?”

Insting bahaya langsung menyala di benak Jenderal Akira mendengar perkataan Cesar, dia langsung tahu bahwa musuhnya ini sedang merencanakan sesuatu, lelaki itu menyipitkan mata dan menatap Cesar dengan tatapan tajam mengintimidasi,

“Apa yang kau rencanakan Cesar? Tidak tahukah bahwa aku bisa membunuh mata-matamu itu kapan saja?”

“Tentu saja aku tahu.” Cesar mendengus, “Bahkan mungkin saja kau sekarang sudah membunuhnya dan menjebakku untuk datang kemari.”

“Kalau kau berpikir bahwa dirimu mungkin dijemak? Kenapa kau tetap datang kemari?” Jenderal Akira bertanya lagi, nadanya menyelidik, dia mengendus sesuatu yang salah di sini.

Dan ternyata firasatnya tidak perlu menunggu lama untuk dibuktikan.

Dengan pelan, sambil menyeringai penuh kemenangan, Cesar membuka kancing mantel militer hitamnya satu persatu, menunjukkan sebuah bom digital yang dipasangkan di badannya.

“Pemicu bom ini di bawah oleh anak buahku yang bersembunyi di luar sana, mereka bisa meledakkan diriku kapan saja.” Cesar tersenyum lebar, “Kau membutuhkan suplai darah segarku, jadi sudah pasti kau membutuhkanku hidup-hidup bukan Jenderal? Bagaimana kalau sekarang aku mengatakan bahwa aku akan meledakkan diriku?”

Bersambung ke part berikutnya.

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)



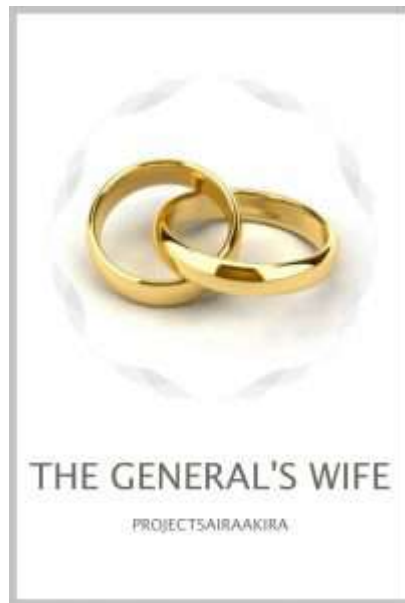
The General's Wife Part 24 : Muslihat Dua Sisi

 POST VIEWS: 11,406

 (1,333 votes)

Celine Dion - I Surrender (Cover by Ricky)





Apa yang ditunjukkan oleh Cesar itu sepertinya sama sekali tidak mengejutkan Jenderal Akira, lelaki itu bersikap tenang, hanya sedikit menyipitkan mata ketika Cesar menampakkan bom digital yang dipasangkan di badannya dengan sangat terlatih.

“Lebih baik kau tenang dan tidak buru-buru meledakkan dirimu sebelum mendengarkan kompromi dariku, jadi kau tidak akan mati konyol dan membawa semua orang yang mendukungmu ke dalam kehancuran.”

Cesar menantang mata cokelat gelap Sang Jenderal dan tersenyum sinis, “Kompromi darimu biasanya berujung jebakan, Jenderal. Kau pikir aku akan percaya?”

Jenderal Akira mengangkat bahu, melangkah mendekat seolah-olah tak peduli dengan bom yang ada di badan Cesar, “Kau menyuntikkan serum yang sedianya untukku bukan?” Sang Jenderal tersenyum menilai, “Bagaimana keadaanmu?”

“Maaf kalau mengecewakanmu, tetapi aku baik-baik saja.” Jawab Cesar segera, tidak bisa menyembunyikan nada defensif dalam suaranya.

Sudut bibir Jenderal Akira sedikit terangkat, “Kalau kau memang baik-baik saja, maka kau bisa menarik kata-katamu tadi, Cesar. Kau tidak seberharga itu,

darahmu tidak seberharga itu. Aku bisa menyuntikkan serum regenerasi yang sama kepada Asia, dan dia akan baik-baik saja.” Jenderal Akira menatap Cesar dengan tatapan mata mencemooh, “Silahkan, ledakkan dirimu, dan akan kupastikan otakmu juga hancur berkeping-keping sehingga tidak ada harapan kau bisa hidup lagi.”

Tidak memberi kesempatan pada Cesar yang tertegun mendengarkan kata-katanya, Jenderal Akira melanjutkan, “Jangan lupa mengenai kekasihmu itu, dia masih hidup,” Jenderal Akira memberi isyarat pada Letnan Paris yang langsung beranjak meninggalkan lokasi, ” Setelah kau meledakkan diri, dia tidak akan selamat dari penyiksaanku, dari pisauku. Akan kuberikan proses kematian yang paling lama, yang paling menyiksa yang bisa kuberikan kepada manusia, dia akan memohon kepadaku untuk dibunuh.”

Seiring dengan selesainya ancaman Sang Jenderal yang membuat bulu kuduk berdiri, Letnan Paris datang kembali, kali ini dengan membawa beberapa petugas paramedis berjas putih di belakangnya, dan juga sosok yang duduk lunglai di atas kursi roda.

Mata Cesar teralihkan, menatap sosok itu dan hatinya langsung teriris pedih.

Di televisi, penderitaan dan kekosongan Libya tidak terlihat begitu jelas karena layar kaca tidak bisa menyampaikan emosi secara gamblang. Tetapi sekarang, di depan matanya, hanya berjarak beberapa meter, semua hal menyedihkan yang ditimpakan pada Libya terlihat begitu nyata.

Perempuan itu, Libya, yang bisanya menggebu-gebu ketika berbicara, dengan mata menyala cerdas dan penuh tekad, sekarang bagaikan cangkang kosong tanpa jiwa yang menjadi penggerakannya. Entah apa yang mereka lakukan kepadanya, entah obat atau eksperimen apa yang mereka lakukan kepada jiwa Libya, tetapi yang jelas, Libya yang ada di depan matanya ini nampak begitu menderita, dan itu semua karena dia membela Cesar. Cesar harus menyelamatkannya apa pun yang terjadi.

“Tapi aku bisa memberikan penawaran padamu, Cesar.” Jenderal Akira bergumam lagi, mengalihkan perhatian Cesar dari Libya, “Kau bisa pergi dengan tenang sambil membawa komplotanmu itu dan aku mendapatkan darahmu sebanyak yang kubutuhkan.”

“Kau tidak mungkin memberikan kompromi yang adil.” Cesar mendesis, menunjukkan ketidakpercayaannya.

Jenderal Akira menatap Cesar dengan angkuh, “Siapa bilang aku tidak bisa bersikap adil? Bagaimana mungkin After Earth bisa begini makmur dan damai kalau aku tidak bisa bersikap adil?”

“Persamaan itu bukanlah keadilan.” Cesar berseru, “Keadilan adalah ketika manusia mendapatkan apa yang menjadi haknya, ketika manusia diperbolehkan melakukan apa yang menjadi hasratnya, ketika manusia dibebaskan hak asasinya untuk menjadi berbeda satu sama lain sesuai kodratnya. Kau dengan asas persamaanmu itu menekan mereka semua, memaksa mereka memberikan hal yang sama dan mengancam mereka dengan otoritas militermu yang kejam, supaya mereka tidak bisa membantah ketika harus menerima yang sama pula.” Dengan sinis Cesar melemparkan tatapan mata mengejek, “Apa yang biasanya dipaksakan tidak akan bertahan lama, Jenderal. Sudah kodratnya manusia ingin bebas berekspresi untuk berbeda satu sama lain. Ketika mereka menyadari tujuanku dan memahami pemikiranku, mereka akan memberontak darimu dan mendukungku.”

Jenderal Akira bersedekap, tidak menunjukkan emosi sama sekali akan kata-kata pancingan Cesar,

“Rakyatku tidak akan memberontak dariku, aku memberikan mereka apa yang mereka butuhkan, kedamaian, kemakmuran, perasaan dilindungi, rasa aman dan kehidupan layak.” Sekali lagi tatapan mencemoohnya mengujam, menusuk benak Cesar, “Sedang kau, apa yang kau berikan? Hanya kebencian dan pemikiran omong kosong mengenai betapa kau menjunjung kebebasan atas perbedaan yang

bahkan kau sendiripun belum pernah mengalaminya. Jika mereka disuruh memilih, menurutmu siapa yang akan mereka pilih?”

“Bagaimana kalau kau membiarkan mereka mencoba memilih dan kita lihat bagaimana hasilnya?” Cesar berseru menantang.

Jenderal Akira menipiskan bibirnya, “Bahkan tanpa dicobapun hasilnya sudah terlihat.” Dengan enggan lelaki itu memberi isyarat tangan, meminta Letnan Paris mendekatkan Libya ke sebelahnya, “Aku tidak akan melanjutkan perdebatan omong kosong ini karena aku tahu tidak akan berujung. Sekarang lihatlah perempuan ini, dia berarti untukmu, bukan? Karena itulah kau bersedia datang.”

Cesar tidak membantah, hanya menatap mata Jenderal Akira, menunggu Sang Jenderal melanjutkan kata-katanya.

“Kompromi dariku.” Jenderal Akira menyipitkan mata, “Kau memberikan darahmu kepadaku, sebanyak yang aku inginkan, dan setelah itu kau boleh pergi dengan membawa perempuan ini.”

“Rasanya terlalu mudah seorang Jenderal bersikeras memberikan kompromi kepadaku.” Cesar tersenyum sinis, “Sepertinya, meskipun kau berulang kali berusaha meyakinkanku bahwa darahku tidak berharga, rupanya kau masih sangat berharap untuk mendapatkannya, eh?”

Jenderal Akira bergeming, “Darahmu hanya diperlukan untuk rencana cadangan. Aku akan menyuntikkan serum itu kepada Asia. Jika aku mendapatkan darahmu, aku punya sesuatu untuk disimpan, dan akan kubuang jika nanti tidak terpakai, hanya itu. Jika aku tidak mendapatkan darahmu pun, aku tidak akan rugi apa-apa.”

Cesar menyipitkan matanya, menelaah kata-kata Sang Jenderal dan mulai tergoda akan kompromi yang ditawarkan itu. Tetapi tentu saja otak cerdasnya tidak bisa begitu saja memercayainya.

Bagi Jenderal Akira, menangkapnya tentu saja menjadi tujuan utama. Bukan hanya karena Cesar adalah kakak Asia dan darahnya dibutuhkan, tetapi juga karena Cesar adalah murid satu-satunya yang diajar langsung oleh Jenderal Akira, yang menyerap semua ilmu dan keahliannya dan kemudian ternyata mengkhianatinya. Bagi Jenderal Akira, keberadaan Cesar tentulah layaknya arang hitam yang mencoreng mukanya, dan ingin dilenyapkannya demi dendam pribadinya.

Tidak mungkin Jenderal Akira menawarkan kompromi yang sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak, jika tidak ada muslihat di baliknya.

“Ini terlalu mudah dan mencurigakan.” Cesar bersedekap, “Aku tidak yakin tidak ada maksud tersembunyi Jenderal.”

Jenderal Akira menyeringai, tahu bahwa Cesar sedikit banyak telah mulai mempertimbangkan penawaran kompromi yang diajukannya.

“Tim medis di belakangku, mereka akan mengambil darahmu di sini jika kau mau. Mereka membawa peralatan canggih mereka.” Jenderal Akira menatap Cesar kembali dengan tatapan mata menilai, “Karena kau sama sekali tidak menyanggah tentang kata-kataku yang membicarakan menghancurkan otakmu ketika kau meledakkan diri tadi, kau pasti sudah mendapat pengetahuan dari Libya tentang efek serum regenerasi itu.”

Cesar bersedekap, menganggukkan kepala, “Efek penyembuhan cepat. Ya, aku mendapatkannya.”

Jenderal Akira menatap Cesar dengan tajam, “Kalau begitu, ketika darahmu diambil, serum regenerasi itu akan langsung memproduksi yang setara banyaknya dalam waktu sekejap, tanpa memengaruhi dirimu sedikitpun. Aku bisa mengambil sebanyak yang aku mau.”

“Memang.” Mata Cesar melirik ke arah Libya, hatinya kembali serasa diremas. Kalau tadi dia merasa ragu menerima penawaran Jenderal Akira, sekarang setelah

melihat Libya kembali, hatinya memutuskan.

Tidak akan ada jalan keluar jika dia meledakkan diri dan meninggalkan mereka semua, Libya yang mencintainya, Keiro yang memercayainya, dan kelompok pemberontak yang mulai bangkit kembali setelah dihancurkan dengan kejam dan siap untuk mendukungnya.

Jika dia meledakkan diri, yang dia dapat hanyalah kepuasan batin sebelum mati, bahwa pada akhirnya dia bisa membuat Jenderal Akira tidak mendapatkan apa yang dia mau, mendapatkan darahnya. Dan bahwa Jenderal Akira tidak bisa menyelamatkan Asia, yang dalam hal ini berarti calon anak Sang Jenderal pun tidak akan terselamatkan. Sayangnya kepuasan batinnya ini pun mulai terancam ketika Jenderal menunjukkan dengan gamblang bahwa dirinya tidak terlalu membutuhkan darah Cesar karena mereka memiliki rencana utama untuk menyuntikkan serum regenerasi kepada Asia dan membiarkan Asia menyembuhkan dirinya.

Cesar tahu bahwa serum ini memiliki efek menyembuhkan diri ketika dia bercukur di pagi hari dan pisau cukurnya menggores kulitnya, rasanya sakit dan pedih, membuatnya cepat-cepat mencucinya untuk melihat seberapa dalam lukanya. Tetapi kemudian, ketika dia melihat dengan seksama di kaca, luka itu sudah hilang sekejap tanpa bekas. Setelah itu diapun mencoba berbagai eksperimen dan semuanya menunjukkan hasil yang sama, serum itu membuatnya sembuh, luka apapun yang dia derita, bisa disembuhkan dengan segera.

Hal itu juga membuatnya sadar, bahwa pria yang ada di depannya ini, musuh besarnya, juga pasti mengalami efek yang sama. Jenderal Akira tidak bisa terluka, pun dengan dirinya. Cesar tidak tahu apakah Jenderal Akira mengalami efek yang sama dengannya, serangan sakit kepala mendadak yang menyakitinya sedemikian dasyat dan membuat dadanya terasa panas oleh kebencian, melihat penampilan Jenderal Akira yang segar dan tampak begitu percaya diri, Cesar menduga Jenderal Akira tidak mengalaminya karena memang serum itu pada awalnya diciptakan untuk manusia pemilik genetik A.

Mungkin hanya dirinya yang mengalami efek samping mengerikan berupa serangan sakit kepala parah sementara Sang Jenderal berhasil mendapatkan efek yang baik-baik saja. Siapa tahu? Dan meskipun ada pertanyaan di benaknya, Cesar tidak akan pernah bertanya dan membiarkan Jenderal Akira tahu bahwa dia memiliki efek samping negatif, jika mereka memang mau meneliti kegunaan serum ini untuk orang dengan genetik B seperti dirinya dan Asia, Cesar tidak akan membiarkan dirinya menjadi kelinci percobaan yang memberikan informasi secara cuma-cuma.

Cesar sadar bahwa dalam kondisi seperti ini ketika mereka berdua sama-sama tidak bisa dilukai dan sama-sama bisa menyembuhkan diri dengan cepat, bertarung fisik dan mencoba saling melukai akan berujung pada kehilangan yang percuma. Yang bisa mereka lakukan sekarang adalah menggunakan strategi cerdas, saling menyerang dengan kekuatan pikiran.

“Aku setuju dengan kompromimu.” Cesar akhirnya menjawab tenang, “Darahku boleh diambil, di sini, sebanyak yang kau mau. Tetapi ingat, anak buahku mengawasi dari area aman dan bisa melihat jelas kemari. Jadi ketika kau mencoba berbuat curang, seperti menyuntikkan obat yang membuatku koma seperti dulu misalnya, mereka tidak akan segan-segan untuk langsung meledakkan diriku.”

Jenderal Akira menganggukkan kepala tipis, “Aku adalah seorang Jenderal yang terhormat, aku tidak akan mengkhianati kompromi yang kita sepakati bersama,” dengan gerakan tangannya, lelaki itu memberi isyarat pada puluhan tim dokter yang sudah menunggu di belakang. Ada satu van besar yang sudah disiapkan, dan van itu lalu mendekat ke arah Cesar, diparkir di sebelahnya, sementara tim dokter langsung bergerak cepat, menurunkan beberapa peralatan medis yang tampak canggih.

Sebuah ranjang lipat khas rumah sakit dengan design baja ringan tapi kuat tampak diturunkan dengan hati-hati dari van besar itu, dan diletakkan di sebelah Cesar yang berdiri mengamati semua kesibukan di sekelilingnya dengan ekspresi bosan. Tadinya dia sama sekali tidak menyangka bahwa Jenderal Akira akan menuruti maunya dan membiarkan darahnya diambil di sini, di depan pintu

gerbang Benteng Marakesh City yang sangat terkenal dengan kekuatan militernya yang mengerikan, di tengah hamparan halaman tertutup salju putih yang dikelilingi pohon pinus tanpa daun yang rantingnya menengadah ke atas, tampak kepayahan menahan tumpukan salju.

“Anda harus berbaring.” Seorang dokter bergumam pelan ke arahnya, Cesar langsung mengenali dokter tua itu karena memang mereka sering bertemu sebelum dirinya memberontak, Dokter Frederick adalah dokter yang ditembak oleh Libya, dia adalah mentor Libya, seorang dokter yang diperdaya oleh Libya untuk percaya kepadanya dan menjadi jalan masuk bagi Libya untuk menjadi orang dalam, bibir Cesar langsung membentuk senyum mengejek,

“Ternyata untuk usiamu sekarang, kau sangat kuat dokter, aku pikir kau akan menyerah dan mati karena peluru yang ditembakkan murid kesayanganmu itu ke dadamu.”

Dokter Frederick memasang wajah tanpa ekspresi, tetapi ada rona pucat dan tatapan mata terpukul yang tersirat di sana, langsung terbaca oleh mata Cesar yang jeli. Dia memang tidak bisa mengintimidasi Jenderal Akira karena lelaki itu sudah jelas-jelas tidak punya perasaan, tetapi dia bisa memuaskan kemarahannya dengan mempermainkan dokter tua ini. Cesar yakin bahwa Dokter Fredericklah yang membuat Libya menjadi cangkang kosong tanpa jiwa seperti itu, dan kebenciannya membara karena perlakuan Sang Dokter tua itu kepada Libya.

“Ya Dokter, murid yang sangat kau sayangi, dia yang menembakkan peluru ke dadamu, dengan sangat bersemangat dan berkata padaku bahwa sudah lama dia ingin melakukannya.” Tatapan Cesar berubah marah dan penuh tuduhan, “Bagaimana sekarang perasaanmu? Kau pasti bahagia telah berhasil membalas dendam kepada Libya dengan membuatnya seperti itu.”

“Tutup mulutmu Cesar atau aku akan tergoda untuk membatalkan kompromi ini dan membiarkan kau meledakkan dirimu yang bodoh itu.”

Jenderal Akira menyela, tahu bahwa kata-kata Cesar telah memengaruhi Dokter Frederick hingga membuat kulitnya pucat-pasi. Perasaan Dokter Frederick kepada Libya cukup dalam, lelaki itu menganggap Libya seperti anak kandungnya sendiri dan memberikan ilmunya dengan tulus dan dipenuhi harapan bahwa Libya akan menjadi penerusnya nanti. Sekarang harapan itu pupus akibat pengkhianatan yang tidak diduganya, dan hal itu menghancurkan hati Dokter Frederick.

Kata-kata Cesar berhasil menohok tepat di luka Dokter Frederick, dan Jenderal Akira tidak akan membiarkan hal itu sampai memengaruhi keakuratan Dokter Frederick dalam bekerja dan berakibat fatal.

Cesar sendiri hanya mengangkat bahu, tidak mengatakan apapun ketika Dokter Frederick memintanya kembali untuk berbaring ke ranjang yang telah disiapkan.

Selimut tebal ditutupkan ke badannya meskipun Cesar sama sekali tidak merasa kedinginan. Ya, serum regenerasi itu melindunginya dari efek negatif akibat kedinginan dan berbaring di tengah musim salju yang makin menggila. Jarum-jarum ditusukkan ke tubuhnya, dan semua proses dilakukan dengan cekatan oleh puluhan paramedis yang ada di sana, dan kemudian darah Cesar mulai mengalir, mengisi ampul demi ampul darah yang dibutuhkan.

“Ini mungkin memerlukan waktu beberapa jam.” Dokter Frederick menyentuh ampul darah itu, menyadari betapa derasnya darah yang mengalir dan sedikit terkagum-kagum ketika melihat bahwa serum regenerasi itu bekerja dengan sangat cepat dan sempurna, sebanyak apapun darah yang diambil, sebanyak itulah serum regenerasi memerintahkan untuk menghasilkan darah baru sebagai penggantinya.

Ketika ampul terakhir telah disimpan di kantong khusus dan dimasukkan ke dalam kotak pendingin serta dimasukkan ke dalam van pendingin lain yang sudah menunggu, Dokter Frederick menoleh ke arah Jenderal Akira yang menunggu

sejak tadi dengan ekspresi wajah bosan, lalu menganggukkan kepala penuh isyarat, pertanda jumlah darah yang dibutuhkan sudah diperoleh secara maksimal dan aman.

Cesar sudah duduk dengan santai di ranjang, bom digital itu masih menempel di dadanya sementara ketidakpeduliannya malah membuatnya tampak sedang mengenakan rompi fashion dengan hiasan kabel dan berbagai benda lain di dadanya. Jemari Cesar bergerak cekatan, mencabut semua selang yang terhubung ke kulitnya dengan santai, tidak peduli dengan luka yang timbul di sana akibat cabutan kasarnya karena luka itu dengan segera langsung menutup dan tersembuhkan seperti sedia kala.

“Aku sudah melakukan bagianku.” Cesar melompat berdiri dari ranjang itu dan menatap Jenderal Akira sambil mengangkat alis, “Kurasa kau akan bersikap terhormat dan melakukan bagianmu dalam kompromi ini?”

Jenderal Akira menganggukkan kepala, menatap Cesar dengan pandangan menilai dari ujung kaki sampai ujung kepala, lalu memberi isyarat kembali kepada Letnan Paris yang sedari tadi berdiri dan berjaga di belakang kursi roda Libya.

Letnan Paris menganggukkan kepala patuh, lalu mendorong kursi roda Libya ke arah Cesar. Cesar mengambil alih pegangan kursi roda itu, menatap Letnan Paris dan tersenyum,

“Tidak kusangka kita akan bertemu kembali sebagai musuh, mengingat persahabatan kita di waktu lampau.” gumam Cesar pelan.

Letnan Paris melemparkan senyuman tipis meski tatapan matanya nampak serius, “Kau dan aku memilih untuk mendukung sisi yang berlawanan. Aku memilih berdiri di sisi yang aku yakini.” ucapnya pelan, menjawab semua pertanyaan, lalu tidak menunggu lama dan langsung berbalik meninggalkan Cesar, berdiri di belakang Jenderal Akira.

Cesar mencengkeram kursi roda Libya, mengamati sekeliling dengan waspada. Dia punya rencana cadangan tentu saja, Cesar tidak akan membiarkan darahnya diambil dan menempatkan dirinya dan Libya pada posisi berbahaya seperti sekarang, dengan resiko besar bahwa Jenderal Akira akan mengkhianati kompromi mereka lalu tiba-tiba memerintahkan dirinya dan Libya di bunuh di tempat. Dalam kondisi seperti ini, mengancam meledakkan diri tidak akan berguna lagi karena Jenderal Akira sudah mendapatkan darah yang dibutuhkannya yang sekarang sudah tersimpan aman di dalam van pendingin itu. Tetapi kalau sampai yang terburuk terjadi, Cesar akan mengumumkan sesuatu, yang membuat Sang Jenderal menyesal telah bersikap tidak terhormat dan melanggar kompromi mereka.

“Sepertinya sekarang waktunya aku pergi.” Cesar berucap lambat-lambat, mengamati Jenderal Akira yang masih memasang wajah tanpa ekspresi, dan sedikit heran karena lelaki itu tampaknya benar-benar berniat melakukan kompromi yang mereka sepakati dan membiarkannya pergi.

Dengan mencoba-coba, Cesar membalikkan badan, menyadari tatapan mata menghujam yang dilemparkan begitu tajam seolah menusuk punggungnya, dirinya sendiri sedikit mengerutkan kening karena dia tidak dicegah sama sekali. Tetapi kemudian dirinya memutuskan bahwa Jenderal Akira sepertinya sedang berusaha menunjukkan bahwa dirinya juga bisa bersikap terhormat.

Senyum Cesar mengembang ketika mendorong Libya melalui hamparan salju meninggalkan tempat itu dan menuju lokasi di mana para pasukannya sudah menunggu di area aman untuk membawa mereka. Pasukannya akan memeriksa adakah penyadap yang dipasang di tubuh Libya, mereka memiliki alat canggih yang bisa memindai penyadap sekecil apapun, dan setelah semua dipastikan aman, barulah mereka akan pergi ke lokasi persembunyian baru yang akan amat susah ditemukan, dan menyusun kekuatan mereka kembali untuk pembalasan.

Semua pasukan melangkah kembali ke balik gerbang benteng Marakesh City sementara Letnan Paris masih mengerutkan kening dengan peristiwa yang terjadi di depan matanya tadi. Ada sikap Jenderal Akira yang tidak dimengertinya tadi, yang membuatnya bertanya-tanya.

Dirinya yang duduk di sebelah supir, menoleh ke belakang, ke arah Jenderal Akira yang bersedekap sambil bersandar di jok belakang mobil dengan santai.

“Saya tidak menyangka Anda akan membiarkan Cesar lepas begitu saja setelah Anda mendapatkan darahnya.” Letnan Paris akhirnya bersuara, tidak tahan untuk menanyakan apa yang mengganggu pikirannya.

Jendral Akira mengangkat sebelah alisnya, “Apakah kau pikir aku bukan pria terhormat yang akan menyergap Cesar setelah dia melakukan komprominya untuk memberikan darahnya?”

Ya. Letnan Paris tadinya berpikir seperti itu. Menangkap Cesar sepertinya telah menjadi tujuan utama operasi militer mereka akhir-akhir ini. Pengejaran dan usaha menangkap Cesar sedikit banyak cukup menciptakan rasa frustrasi bagi pasukan militer berbaju hitam. Cesar sangat lihai, begitu cerdik dan memiliki keahlian strategi yang luar biasa sehingga selalu berhasil selangkah di depan mereka. Bagi Jenderal Akira sendiri, Cesar layaknya duri dalam daging, pengganggu yang sulit dimusnahkan yang akan langsung dihancurkan begitu ditemukan.

Dan sekarang setelah Cesar muncul sendiri di depan mereka, dengan mudahnya Jenderal Akira melepaskannya?

“Saya berpikir Anda akan menangkapnya dan menjalankan rencana semula untuk mengambil darahnya. Cesar tidak tahu bahwa ancaman bomnya sama sekali tidak berguna bukan? Cesar tidak tahu bahwa Anda sudah memasang alat pembunuh gelombang di radius beberapa kilometer di sekeliling area benteng Marakesh City, sehingga apapun ancaman Cesar, rekannya yang bersembunyi bisa menekan tombol apapun yang dipegangnya dan bom yang ada di badan Cesar tidak akan

bisa meledak, karena gelombang yang dikirimkan oleh pengendali bom itu dibunuh oleh alat yang kita pasang dan tidak akan mampu mengirimkan sinyal meledak ke tubuh Cesar.” Letnan Paris mengerutkan kening, “Bahkan Anda seharusnya tidak perlu menawarkan kompromi kepada Cesar. Dengan datang membawa ancaman bom yang tidak bisa meledak saja dia sudah jelas-jelas kalah di tangan Anda, tetapi Anda malah membiarkan pergi sambil membawa Libya.”

“Aku sengaja membuat Cesar lengah dan pergi dengan kemenangan.” Jenderal Akira menyilangkan kakinya, berucap dengan nada bosan, “Membiarkannya pergi dengan membawa Libya adalah bagian dari rencanaku.”

Kerutan di dahi Letnan Paris semakin dalam, “Tetapi bagaimana? Bahkan Anda sama sekali tidak menanamkan pelacak baik mekanik ataupun biomekanik ke tubuh Libya. Bagaimana kita akan bisa menemukan Cesar sekarang, sementara saya yakin bahwa dia akan beratus kali lebih berhati-hati sekarang dan semakin sulit ditemukan.”

“Aku tidak perlu pelacak apapun, Paris.” Jenderal Akira nampak puas, “Libya sendiri, dengan apa yang kutanamkan di dalam otaknya, adalah pelacak terbaikku, pelacak alami yang tidak akan bisa dilacak oleh Cesar sekalipun. Dengan membunuh Cesar di sini atau menawannya, itu tidak akan menghapus sisa Organisasi Bendera Merah yang sedang mengumpulkan kekuatannya. Kita pernah menyapu bersih mereka, tetapi mereka seperti parasit pengganggu, dicabut badannya dan akarnya selalu berusaha menumbuhkan yang baru. Kalau Cesar tewas di tanganku, mereka akan berusaha menemukan gen unggul baru untuk mereka puja sebagai pemimpin dan kembali membentuk pemberontakan yang mengganggu, hal itu tidak akan berhenti dan aku tidak akan memertaruhkan perdamaian After Earth yang sudah terjaga karenanya. Aku memasukkan Libya kesana untuk menghapus mereka sampai ke akar-akarnya, dan percayalah Paris, kali ini sapu bersih yang akan terjadi adalah sapu bersih dalam arti sesungguhnya.”

“Bagaimana?”

Jenderal Akira menatap kantong-kantong darah milik Cesar yang sudah dipindahkan ke dalam lemari pendingin di ruang laboratorium fasilitas kesehatan baru yang sudah dibangun kembali di area bagian dalam pusat kendali militer benteng Marakesh City.

Dokter Frederick sendiri sedang mengambil satu ampul kecil yang telah dipisahkannya dan hendak membawanya ke ruangan penelitiannya untuk memeriksa sampel itu.

“Saya akan meneliti dengan hati-hati darah Cesar ini sebelum memutuskan bahwa darah ini bisa diberikan kepada Asia atau tidak. Serum regenerasi yang disuntikkan ke tubuh Cesar tentu sedikit banyak akan mengubah komposisi darahnya. Kita melihat bagaimana Cesar mengalami efek yang sama dengan anda, bisa menyembuhkan diri sendiri. Tetapi kita harus tetap berhati-hati dan memeriksa dengan teliti efek yang lainnya yang mungkin muncul, bagaimanapun juga serum ini pada awalnya diciptakan untuk anda yang bergenetik A dan belum ada percobaan bagaimana jika dicobakan pada yang bergenetik B.”

“Cesar tampak baik-baik saja.” Jenderal Akira berucap, mengingat kondisi Cesar tadi yang nampak sangat prima di matanya.

Dokter Frederick mengangguk cepat, “Saya harap apa yang ditampilkannya di luar sama dengan apa yang terjadi di dalam tubuhnya. Kita akan segera mengetahuinya nanti setelah saya selesai melakukan penelitian.”

Jenderal Akira menganggukkan kepalanya, lalu tiba-tiba menanyakan sesuatu yang lain, yang berada di luar konteks pembicaraan mereka.

“Menurutmu sampai berapa lama aku tidak boleh meyentuh Asia karena resiko kehamilannya?”

Dokter Frederick tertegun, menoleh cepat ke arah Jenderal Akira karena pertanyaan yang tidak diduganya itu dan kemudian mengangguk malkum ketika menyadari bahwa hamil atau tidak, Asia akan selalu menarik hasrat Jenderal Akira, sesuai dengan panggilan genetiknya yang saling tarik-menarik.

“Saya akan terus melakukan pemeriksaan setiap hari ke kandungan Nyonya Asia, menurut saya, lebih baik.. eh tidak melakukannya di trimester pertama untuk menjaga kandungannya yang masih berusia muda dan belum stabil... mungkin setelah itu, setelah saya memastikan semuanya baik-baik saja, anda bisa melakukannya lagi.”

Jenderal Akira mengangguk, tidak berkata apa-apa dan melangkah pergi meninggalkan Dokter Frederick yang masih termenung menatap punggung Sang Jenderal yang melangkah menjauh.

Semakin lama, Jenderal Akira semakin mirip dengan Jenderal Moroko di waktu lampau. Ketertarikan yang begitu kuat kepada istrinya, yang pada akhirnya membuat Jenderal Moroko takut akan melupakan negaranya karena begitu menginginkan istrinya melebihi apapun.

Dokter Frederick mau tak mau mengerutkan keningnya ketika ingatannya mengenang kembali masa itu, jantungnya langsung berdebar oleh rasa miris bercampur rasa bersalah yang membuat hatinya terasa tidak enak.

Akankah Jenderal Akira pada akhirnya akan terdesak untuk mengambil keputusan yang sama seperti yang diambil oleh Jenderal Moroko? Menyuruh Dokter Frederick meracuni istrinya supaya meninggal dalam tidur setelah Sang Istri melahirkan Sang Pewaris untuk menduduki tahta pemimpin selanjutnya After Earth?

Asia menatap makanan yang terhidang di piring lebar di depannya dengan tidak berselera. Makanan yang tersedia adalah makanan bernutrisi yang khusus disediakan untuk ibu hamil di After Earth.

Semangkuk sup ayam berpadu sayuran dengan kuah mentega dan kaldu kental nan harum, kentang lumat bercampur krim kental yang beraroma gurih menggoda, segelas susu putih hangat, potongan buah-buahan dan ikan kukus yang dimasak sederhana dengan dedaunan bumbu yang diikat dan disajikan dengan perasan jeruk nipis wangi di permukaannya.

Semua makanan itu tersaji indah di piring, menanti untuk disantap dengan lahap.

Tetapi Asia tidak lapar.

Rasanya perutnya penuh dan dia tidak ingin memasukkan apapun ke dalam mulutnya. Ini berbanding terbalik dengan apa yang dirasakannya malam itu ketika dirinya terbangun dengan rasa lapar yang amat sangat, membuat Jenderal Akira memasak makanan untuknya, lalu melahap makanan apapun yang tersedia untuknya dengan perasaan nikmat luar biasa dan kemudian merasa puas, kenyang dan bahagia setelahnya.

Makanan ini tidak bersalah, dia disajikan oleh koki ahli, dalam piring-piring keramik berhias cantik yang disusun dengan keahlian menghias kelas tinggi. Sayangnya bukan yang seperti ini yang diinginkan oleh Asia.

Dengan mengerutkan kening tidak suka, Asia memalingkan muka, tidak mampu menatap makanan-makanan itu karena membuatnya merasa mual. Dan ketika itulah pintu ruang makan itu terbuka, memunculkan sosok Jenderal Akira yang masuk tanpa diduga, membuat Asia membelalakkan mata karena Jenderal Akira tidak pernah muncul di rumah siang-siang begini.

“Pengurus rumah tangga bilang kau tidak menyentuh makananmu sama sekali.” Jenderal Akira berdiri di samping kursi Asia sementara mata tajamnya melirik sekilas ke arah piring makanan Asia yang masih utuh, lalu kembali menatap Asia dengan tatapan mata mencela, “Kenapa kau tidak mau makan Asia? apakah ini salah satu taktikmu untuk mengancamku? Dengan menyakiti dirimu sendiri?”

Asia membelalakkan matanya marah dituduh seperti itu, “Aku hanya sedang tidak berselera.”

“Makanan itu biasanya memancing selera perempuan hamil.” Jenderal Akira menyela dengan dingin, “Menu makanan yang disediakan untukmu, juga disediakan untuk seluruh perempuan hamil di After Earth dan telah melalui penelitian yang sangat cermat, hampir seluruh perempuan hamil di After Earth tidak bisa menolak godaan untuk menyantap menu itu, mereka menikmatinya sekaligus memenuhi nutrisi untuk bayinya.”

Jenderal Akira mendekat, mengulurkan jemarinya untuk mencengkeram dagu Asia dengan kasar, “Katakan apa tujuanmu, Asia. Aku akan menghukummu jika kau mulai membangun strategi rendahan di benakmu dalam obsesimu untuk menentangku. Kau sedang berusaha meracuni kompromi kita bukan? Kau sedang berusaha menyakiti anak dalam kandunganmu dengan menolak makan dan menjadikannya senjata untuk mengancamku?”

Asia ternganga diberondong oleh tuduhan negatif yang penuh prasangka seperti itu, pipinya memerah karena tersinggung sementara matanya mulai berkaca-kaca, membuatnya ingin mengutuk dirinya sendiri karena dorongan ingin menangis yang tidak bisa ditahannya. Dia biasanya bisa berbalik menyembur dan melawan Sang Jenderal, tetapi sekarang salahkan saja hormon kehamilannya yang kacau, yang ingin dilakukannya adalah berlari ke kamar, menelungkup di sana dan menangis tersedu-sedu.

“Aku tidak serendah itu mengkhianati kompromi yang telah kita sepakati!” Asia berseru dengan suara dan bibir yang bergetar menahan tangis, “Aku hanya tidak suka makanan itu! Aku tidak mau memakannya!” jeritnya keras.

Jenderal Akira menggertakkan gigi, menahan kejengkelanya akan sikap keras kepala Asia, “Asia. Sudah kukatakan kepadamu, menu makanan itu disajikan dengan penelitian cermat, tidak akan ada perempuan hamil yang bisa menolak godaan untuk menyantapnya.”

“Tapi aku menolak! Mungkin karena aku berbeda dengan yang lain! Mungkin karena aku mengandung anakmu yang mengandung gen aneh!” Jerit Asian marah, berusaha berdiri tetapi sebelah lengan Jenderal Akira mendorongnya untuk duduk kembali di kursi makan.

Tatapan Jenderal Akira nampak kejam, “Makan, Asia.”

Asia membalas tatapan mata itu tanpa takut, sementara butiran air mata mulai mengalir di sudut matanya, menggantung rapuh hendak jatuh mengguliri permukaan pipinya.

“Tidak mau!” teriak Asia bersikeras.

Mata Jenderal Akira nampak menyala, “Makan sekarang! Atau akan kujejalkan makanan itu secara paksa ke mulutmu!” bentaknya

Dibentak seperti itu membuat kemarahan Asia naik ke ubun-ubun, dengan emosi kemarahan yang membara, dia menggerakkan sebelah jemarinya, menyapu piring makanan itu dari meja makan dan membantingnya ke lantai sehingga seluruh makanan tertumpah berantakan di lantai dengan piring, mangkuk dan gelas porselen pecah berkeping-keping dalam kondisi yang tak kalah kacaunya.

Jenderal Akira menunduk, menatap kekacauan yang ditimbulkan oleh Asia, menggertakkan gigi di setiap desisan kemarahannya.

“Apa yang kau buang itu adalah makanan yang dihasilkan oleh rakyat After Earth, dengan posisimu sebagai istri Jenderal besar, bukan berarti kau bisa seenaknya menolak makan dan membuang makanan semaumu.”

Tanpa diduga Jenderal Akira menarik tubuh Asia, membawanya berjongkok di lantai dan dirinya sendiri juga berlutut di samping Asia, menahan Asia di sana dengan kepala merendah, dekat dengan makanan yang ditumpahkannya,

“Ambil makanan yang kau buang itu dan makan!” desisnya penuh nada memerintah, seperti suaranya ketika sedang mendisiplinkan bawahannya.

Kali ini air mata Asia mengalir deras, diperlakukan kasar seperti ini benar-benar membuatnya ingin menangis dan berteriak penuh rasa frustrasi. Tadi dia tidak tahu kenapa dia tidak mau makan menu makanan yang katanya tidak bisa ditolak oleh semua perempuan hamil di After Earth ini, tetapi sekarang setelah melihat Jenderal Akira, dia menyadari bahwa dia... bahwa dia...

Asia mengusap air matanya yang bercucuran dengan kasar, entah kekuatan dari mana, dia mendorong Sang Jendral dan memberontak dari cekalan tangan Jenderal Akira, membuat tubuh Sang Jenderal terjengkang ke belakang.

Jenderal Akira mungkin lengah, tidak menduga bahwa Asia yang sedang menangis akan mendorongnya dengan sekuat tenaga., dan kesempatan itu digunakan oleh Asia untuk mengayunkan tangannya dan menampar pipi Jenderal Akira keras keras, hingga kepala Sang Jenderal miring ke samping.

Asia bangkit dengan susah payah, diiringi napas terengah menahan kemarahan, dadanya naik turun ketika dia berucap sementara matanya berurai penuh air mata,

“Aku bukannya tidak mau makan! Aku... aku hanya ingin makan sandwich buatanmu seperti kemarin!” Jerit Asia dengan suara bergetar penuh emosi, lalu tanpa sempat melihat ekspresi terperangah Sang Jenderal, Asia membalikkan badan dan berlari secepat dia bisa sambil menahan isakan histerisnya dan menuju ke kamarnya.

Lama kemudian, pintu kamarnya dibuka pelan. Sementara Asia masih tertelungkup di atas ranjang dengan mata bengkak dan sakit karena kehabisan air mata dan tenggorokan kering karena menangis kuat-kuat.

Suara langkah terdengar mendekat, dan Asia sudah tahu siapa yang masuk tanpa perlu mengangkat kepala yang ditelungkupkannya di antara kedua lengannya yang membantali kepala.

Ada aroma harum yang terkuar samar memenuhi ruangan, aroma gurih menggoda yang dikenal Asia, dan membuat perut Asia bergolak perih, tiba-tiba memberontak akan rasa lapar yang ingin dipenuhi.

Jenderal Akira meletakkan piring besar berisi potongan sandwich isi keju leleh dengan permukaan luar berlapis mentega cair yang masih hangat, irisan apel, dan segelas susu putih yang juga hangat, semua persis sama seperti yang dibuatkannya untuk Asia, dan semuanya diletakkannya di meja samping ranjang.

Dengan kaku Sang Jenderal berdiri di samping ranjang, sementara matanya menatap Asia yang masih berbaring telungkup dengan kepala tenggelam di antara perlindungan lengannya, bersikeras tidak mau mengangkat kepalanya. Perempuan ini menangis keras-keras ketika memasuki kamarnya tadi, suara tangisannya terdengar begitu histeris terdengar sampai keluar kamar.

Jenderal Akira sendiri tidak tahu kenapa Asia menjadi emosional seperti itu, di kehamilannya yang singkat di waktu lampau, Asia sama sekali tidak pernah bersikap seperti ini, keras kepala dan menyulitkan, membuatnya bingung harus mengambil keputusan apa untuk menghadapinya.

“Aku membawakan apa yang kau mau.” gumam Jenderal Akira sambil mengerutkan kening, “Ayo makan.” perintahnya.

Asia bergeming, tidak mau menanggapi.

Dengan mendesah kesal, sesuatu yang selama ini tidak pernah dilakukannya, Jenderal Akira duduk di tepi ranjang, jemarinya ingin menyentuh Asia, tetapi dia menahan diri.

“Aku yang membuatnya sendiri, dengan tanganku seperti malam itu. Ayo makanlah, jangan bersikap kekanak-kanakan Asia.” ucapnya lagi, kali ini terdengar sedikit frustrasi.

Perintahnya sama sekali tidak berhasil, hingga Jenderal Akira mengubah strateginya, nada suaranya sedikit membujuk dan berubah persuasif,

“Aku menambahkan keju ke dalam sandwichmu, keju segar yang baru disetor dari pedesaan ujung barat After Earth, keju dari sana adalah keju terbaik, diolah dari susu biri-biri segar dan berkualitas tinggi. Kau mencium aromanya? Itu aroma keju yang mencair dan meleleh, dia masih hangat dan harus segera di makan, kalau kau memakannya ketika sudah dingin, rasanya tidak akan enak.”

Asia beringsut sedikit, membuat Jenderal Akira menipiskan bibir, menahan dorongan untuk menghela napas. Perempuan ini sedikit berubah ketika hamil dan dirinya tidak bisa menggunakan strategi yang sama seperti sebelumnya untuk menghadapi Asia, mendesak dan memaksa. Dia harus melunak sedikit, tetapi tidak melemah, Asia akan menjauh kalau didesak, dirinya harus memerlakukan Asia seperti pasir di genggaman tangan, tidak terlalu kencang tetapi juga tidak terlalu longgar,

“Dan susunya juga masih hangat, rasanya akan anyir jika sudah dingin karena itu susu segar.” Sambung Jenderal Akira lagi, mengangkat alis sambil memikirkan apa yang akan dia lakukan kalau strategi melunaknya ini tidak berhasil. Sudah cukup di batasnya dia bersikap lunak seperti ini, kalau sampai Asia tetap menolak makan, mungkin dia akan mengambil tali, mengikat tangan dan kaki Asia, mendudukkannya di atas ranjang, lalu memaksanya makan dengan paksa.

Tetapi rupanya Jenderal Akira tidak perlu melakukan tindakan-tindakan memaksa yang sudah direncanakannya. Bujukannya dan deskripsinya yang mendetail dengan sengaja tentang makanan yang dibawanya telah membuat perut Asia bergolak dengan hebatnya, membuat dorongan untuk makan begitu meluap hingga menelan kekerasan kepala Asia.

Asia beringsut, membalikkan tubuh dan duduk di atas ranjang dengan canggung dan wajah cemberut, sementara matanya bengkak oleh tangis keras, dan pipi yang masih basah oleh air mata.

Jenderal Akira bersikap tidak peduli dan tidak menatap Asia, Sang Jenderal dengan cepat mengambil piring besar itu dan meletakkan piring itu di pangkuan Asia.

Dan sama seperti malam itu, ketika mendapatkan makanan yang diinginkannya, Asia melupakan rasa canggung dan malunya, dia mengambil potongan sandwich pertama, menggigitnya dalam potongan besar dan mengunyahnya dengan bahagia, tidak perlu waktu lama untuk Asia mengambil potongan yang kedua, dan menghabiskannya dengan kelaparan yang amat sangat.

Dia hendak mengambil potongan apel yang juga ada di piringnya ketika Jenderal Akira menyodorkan segelas susu hangat ke depannya.

“Minum dulu.” perintahnya, kali ini tanpa nada memaksa.

Asia mendongakkan kepala dengan pipi memerah dan menatap Jenderal Akira, tetapi kemudian menerima gelas susu itu dan meminumnya sampai tandas, dibiarkannya Jenderal Akira mengambil gelasnyanya dan meletakkannya kembali ke meja samping ranjang. Perhatian Asia sudah teralihkan ke potongan apel yang menggiurkan, membayangkan betapa kesegarannya yang berair akan memenuhi mulutnya dan membasuh lidahnya.

Jemarinya bergerak hendak mengambil potongan apel itu ketika tangan Jenderal Akira menahannya.

Asia mendongakkan kepala marah karena merasa diganggu acara makannya, sementara Jenderal Akira menunduk dan menatap Asia dengan pandangan intens yang tidak bisa dibantah,

“Kali ini aku menurutimu dan memberikanmu makanan ini.” desis Sang Jenderal dingin, “Tetapi seorang calon bayi tidak akan bisa bertumbuh dengan hanya potongan sandwich, segelas susu dan apel. Anakku membutuhkan nutrisi untuk tumbuh dan nutrisi itu bisa dipenuhi dengan baik jika kau menyantap menu makanan untuk ibu hamil yang sudah disediakan.”

Mata Jenderal Akira menelusuri wajah Asia, sadar bahwa perempuan itu belum berniat membantah kata-katanya.

“Aku akan menawarkan kompromi lagi untukmu. Demi kesehatan anakku. Aku akan membuatkanmu menu ini, setiap pagi dengan tanganku sendiri, sebagai gantinya kau harus menghabiskan makan siang dan makan malammu yang bernutrisi yang disiapkan oleh koki sesuai menu terbaik untuk ibu hamil.”

Asia menatap mata cokelat itu, menyadari bahwa dirinya yang salah, bersikap manja, egois dan menggelikan hanya karena dorongan keinginan yang bahkan dia sendiri tidak tahu kenapa. Dipikir-pikir kembali, Asia jadi merasa malu kenapa hanya karena emosi dia membanting dan membuang-buang makanan sehat untuknya lalu menangis keras-keras seperti anak kecil hingga terdengar sampai ke penjuru rumah.

Pipi Asia memerah ketika dia menganggukkan kepala dengan malu, setuju dengan kompromi yang ditawarkan oleh Jenderal Akira. Sarapan pagi dengan menu ini terasa menggiurkan, membuatnya bersemangat, dan syarat untuk menghabiskan makanannya di siang dan malam hari jadi terasa tidak berat lagi.

“Bagus.” Mata Jenderal Akira terarah ke potongan apel yang tersisa di piring, “Habiskan.”

Tanpa diminta pun Asia akan menghabiskannya, dia memakan dengan lahap potongan apel itu, menikmatinya dengan senang hati.

Sampai potongan terakhir apel itu dikunyah dan ditelannya, Jenderal Akira mengambil piring kosong dari pangkuan Asia, lalu meletakkannya di meja

samping ranjang.

Dan kemudian tanpa diduga-duga, jemari Sang Jenderal bergerak ke pipi Asia, mengusap air mata di pipinya yang masih basah. Lalu tanpa peringatan, Sang Jenderal membungkukkan tubuh, mendekatkan wajahnya dengan wajah Asia, dan melumat bibir Asia.

Ciumannya pada mulanya adalah ciuman frustrasi, mungkin ungkapan kekesalan atas sikap Asia yang memancing hati. Sang Jenderal mencium Asia sambil mendorongnya hingga tubuh Asia terbaring di ranjang dengan kepala bersandar di bantal sementara Jenderal Akira naik ke atasnya, menindihnya dengan hati-hati dan bertumpu dengan kedua lengannya di kiri dan kanan kepala Asia. Bibir Jenderal Akira sama sekali tidak melepaskan lumatannya dari bibir Asia, melampiaskan frustrasinya dengan ciuman penuh nafsu.

Dan setelah rasa frustrasinya terlampiaskan, ciumannya berubah lembut, seringan bulu dengan hadiah kecupan-kecupan kecil di sisi bibir Asia, menggodanya supaya membuka kembali dengan sukarela, lalu menyatukan lagi perpaduan bibir itu, dengan lebih lembut dan memuja.

Ketika pertautan bibir mereka terlepas, keduanya sama-sama terngah, napas panas berpadu dan bibir membara yang menempel, dengan mata saling memandang, sama-sama bingung dengan apa yang terjadi.

“Dia sudah tertidur?”

Keiro mengintip dari punggung Cesar dan matanya terpaku ke arah Libya yang berbaring dengan mata terpejam dan napas teratur, berselimut tebal di kamar yang berada di ruang bawah tanah markas rahasia mereka.

Cesar ikut memalingkan kepala dan menatap ke arah Libya, lalu menghela napas sedih,

“Dia masih belum bereaksi. Tatapan matanya masih kosong. Tetapi dia tidak menolak untuk kusentuh, Libya membalas genggamannya tanganku dan terus menggenggamnya sampai dia tertidur. Entah kenapa aku percaya Libya masih ada di dalam sana, hanya sedang ditenggelamkan dan menunggu untuk dibangkitkan kembali.”

“Sampai berapa lama?” Keiro bertanya, penuh dengan rasa ingin tahu.

Cesar mendesah, “Aku sendiri tidak tahu, Keiro... tapi aku tidak akan menyerah untuk mengembalikan lagi Libya yang kita kenal.”

Cesar berjanji dalam hati, kalau nanti itu semua terwujud, dia akan menuruti apapun permintaan Libya. Selama ini dia menjalin hubungan dengan Libya setengah hati, setengahnya lagi dipenuhi oleh rasa terima kasih dan hutang budi. Dia mengatakan mencintai Libya untuk membuat Libya senang meski jauh di dalam hatinya dia masih merasa tidak yakin. Tetapi sekarang, kalau Libya-nya bisa kembali seperti semula, Cesar bertekad akan mengarahkan setengah hatinya yang lain untuk mencintai Libya sepenuh hati dan membuat perempuan itu bahagia.

Tiba-tiba serangan sakit kepala yang hebat melandanya, membuatnya terhuyung dan berpegangan ke dinding sambil meremas kepalanya, menahankan rasa sakit yang amat sangat,

“Tuan Cesar! Serangannya datang lagi?” Keiro berseru panik, hampir berteriak karena bingung, rasa cemasnya memuncak hingga wajahnya hampir sepuat Cesar yang sedang kesakitan.

Cesar sendiri memberi isyarat pada Keiro untuk diam dan menunggu. Dia tahu serangan ini semakin sering muncul dalam tenggang frekuensi waktu yang semakin rutin. Tetapi dia juga tahu bahwa serangan ini akan berakhir setelah interval waktu tertentu dan yang bisa dilakukannya hanya menahan sakit dan menunggu dengan pasrah sampai serangan ini selesai.

“Apakah virus yang disuntikkan ke darah anda kemarin semakin memperparah efeknya?” Keiro bertanya, semakin cemas.

Cesar menghela napas panjang, interval sakit kepalanya telah habis dan sekarang dia menghela napas panjang-panjang sambil mengusap peluh yang bercucuran di dahinya sebagai akibat dari rasa sakit.

“Ya. Virus itu sempat memengaruhiku, tetapi kau tahu bahwa serum regenerasi sudah mengalahkannya.” Cesar menyipitkan matanya, “Aku hanya berharap ketika darahku diambil pagi itu, virusnya masih ada dan berkembang biak di dalam darahku. Jika darahku dipisahkan dari tubuhku, maka serum regenerasi tidak bisa bekerja maksimal dan memberikan kesempatan kepada virus itu untuk berkembang.”

Ya. Itulah rencana muslihat Cesar yang disusunnya sejak kemarin. Ancaman bom dan meledakkan diri itu hanya kamuflase untuk mengalihkan perhatian Jenderal Akira yang cerdas. Sang Jenderal Akan mencurigainya jika dia hanya datang biasa dan melakukan pertukaran dengan sukarela, jadi dia sengaja membawa bom itu untuk menyesatkan Jenderal Akira.

Dan Jenderal Akira benar-benar tersesat, lelaki itu menawarkan kompromi, kompromi yang membawa Cesar pada tujuannya yang sesungguhnya, memberikan darahnya yang sudah tercemar virus kepada Asia.

Virus yang dimilikinya adalah hadiah dari Libya, salah satu penemuannya di masa muda ketika masih menjadi dokter peneliti. Libya menyebutnya sebagai virus penular karena virus itu, ketika dipisahkan dari jaringan hidup akan langsung menyaru serupa sel baik hingga tidak terdeteksi ketika diperiksa. Cesar menjaga hadiah itu baik-baik, bertekad menggunakannya di waktu yang tepat, dan sekarang waktu yang tepat sudah tiba.

Jika rencananya berhasil dan virus itu sempat berkembang lalu menyamar di darahnya yang sudah diberikannya untuk Asia, maka Dokter Frederick kemungkinan besar akan melewati virus itu dalam pemeriksaannya. Ketika

nanti Asia membutuhkan darah karena komplikasi kehamilannya, maka darahnya akan ditransferkan ke tubuh Asia, dan virus penyakit itu akan terbangun ketika dimasukkan ke dalam jaringan hidup yang sehat.

Itu adalah virus yang sangat kejam, membunuh dari dalam, menyerang semua jaringan yang sehat tanpa ampun, dan Asia beserta bayinya akan mati. Sekali pukul dua tujuannya akan tereksekusi dengan mudah.

Bersambung ke part berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)
- [The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati](#)
- [The General's Wife Part BONUS \(Asia – Akira \) : Mengingat Kembali](#)
- [The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali](#)
- [The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?](#)
- [The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang](#)
- [The General's Wife Part 34 : Perasaan](#)
- [The General's Wife Part 33 : Pengakuan](#)
- [The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya](#)
- [The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan](#)
- [The General's Wife Part 30 : Anak Kembar](#)
- [Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 \(Cesar \)](#)
- [Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih \(Asia \)](#)



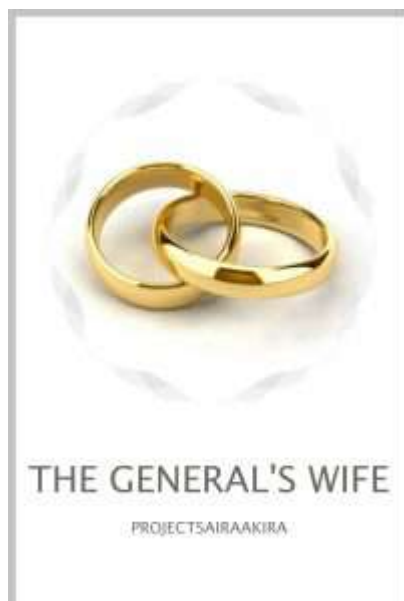
The General's Wife Part 25 : Berubah

 POST VIEWS: 12,375

 (1,435 votes)



Ed Sheeran - Kiss Me lyrics



Butiran salju di luar mulai turun dengan derasnya dan disertai dengan angin yang cukup kencang. Musim salju yang berat nampaknya akan semakin meningkat mengingat saat ini sudah mencapai penghujung tahun di After Earth. Udara dingin menelusup masuk dari sela-sela ventilasi udara, namun segera tertelan oleh hangat yang dipancarkan dari pemanas ruangan yang berpadu dengan nyala api perapian di ujung ruangan, mengeluarkan suara gemeretak api yang membakar.

Sementara itu di atas peraduan, dua tubuh saling berdekatan, menyatukan tatapan di antara dua pasang mata yang berlumur kebingungan. Dua anak manusia itu saling melemparkan tatapan penuh keresahan yang menggayuti hati masing-masing. Napas mereka terengah sementara bibir mereka masih terasa panas, menyisakan kenikmatan dari ciuman sebelumnya.

Jenderal Akira menunduk, menatap ke arah Asia dan mengamati keindahan yang terpatri di depan matanya, tatapan mata Asia yang rapuh, dengan pendar tanpa dosa yang menggoda membuat lelaki itu pada akhirnya mengerutkan kening dan mengerang tanda penyerahan dirinya.

“Apa yang kau lakukan kepada diriku?” Jendral Akira berbisik dengan rasa tidak suka yang amat sangat akan dirinya yang mulai lepas kendali, sementara itu Asia yang ditanya seperti itu hanya menatap dengan rasa bingung yang sama.

Mereka berdua tidak pernah seperti ini sebelumnya, begitu dekat secara fisik dalam keheningan dan mematrikan perasaan yang sama-sama tidak mampu mereka berdua pahami.

Jenderal Akira mengawasi bibir Asia, dirinya tidak bisa menahan diri untuk menggerakkan jarinya, menyentuh kelembutan bibir itu yang masih panas karena sentuhannya, ditunggunya Asia memberontak atau sekedar memalingkan muka untuk menolak sentuhannya, tetapi rupanya hal itu tidak terjadi. Sang Jenderal mengerang pelan dan kemudian menundukkan kepala lagi, kembali melumat bibir Asia yang menggoda.

Asia tidak menolak, dorongan hatinya menginginkan sentuhan suaminya, sebuah dorongan hati yang tidak tahu dari mana asalnya. Dengan lembut dan tanpa dipikirkan sebelumnya, tangannya bergerak pelan melingkar dan memeluk leher Jenderal Akira. Jemarinya menyusuri sisi leher belakang sang Jenderal, mengusap rambut tebal di kuduknya, sebuah gerakan menggoda sebagai bentuk penerimaan akan sentuhan yang diberikan oleh suaminya.

Sentuhan Asia itu, yang tidak pernah dilakukan sebelumnya membuat Jenderal Akira mengerang, mendesakkan dirinya di antara kedua kaki Asia dan memperdalam ciumannya. Kali ini lebih intens, seperti ciuman sepasang kekasih yang sudah lama tak bersua. Asia tidak pernah menyentuhnya sebelumnya, perempuan itu selalu menahan diri, dengan tubuh kaku di atas ranjang, bahkan membalas ciumannya pun enggan, sehingga sedikit saja sentuhan Asia kepadanya langsung membuatnya terbakar habis.

Sentuhan di lehernya, balasan ciumannya yang menggoda membuat Jenderal Akira lupa diri, dia mendesakkan tubuhnya semakin dalam, menunjukkan bukti gairahnya yang tak bertepi, sementara Asia membalasnya dengan semakin erat memeluk tubuh Sang Jenderal.

Entah berapa lama ciuman itu berlangsung, yang pasti napas keduanya hampir habis ketika pertautan bibir mereka terlepas, terengah-engah kembali, menyatukan bibir yang berdekatan dan mengeluarkan uap panas penuh gairah.

Jenderal Akira berusaha menetralkan napasnya, menenggelamkan wajahnya di lekukan lembut antara leher dan pundak Asia, menikmati aroma harum di sana yang menggoda, dan meniupkan napas panasnya di sana, membuat Asia menggerakkan tubuhnya semakin dekat.

Lama kemudian ketika Jenderal Akira berhasil menetralkan napasnya, pikirannya langsung tersadar, dia tertegun sejenak dan menunduk, menatap Asia seolah-olah masih tidak paham akan apa yang baru saja terjadi. Ciuman tadi adalah ciuman tak terkendali, yang dilakukannya dengan tanpa perhitungan ataupun

tujuan penuh logika, ciuman itu benar-benar murni didorong oleh gairah dan keinginan terdalamnya untuk menyentuh Asia.

Lepas kendali membuat Jenderal Akira merasa benci, dia tidak pernah lepas kendali sebelumnya, dan dia seharusnya tidak boleh lepas kendali sama sekali. Topeng dinginnya yang biasa langsung muncul menutup ekspresi penuh gairahnya yang sempat muncul karena pertahanan dirinya yang sempat roboh.

Dengan gerakan kasar dan kaku, Jenderal Akira bergeser untuk menyingkir dari atas tubuh Asia, dan turun dari ranjang. Lelaki itu mengacak rambutnya dengan frustrasi, sebuah gerakan yang dulu tidak akan mungkin dilakukan oleh Jenderal Akira yang penuh perhitungan. Jenderal Akira berdiri kaku di tepi ranjang, mengamati Asia dalam-dalam lalu mengerutkan kening, masih tidak suka memikirkan ciuman yang barusan dilakukannya.

“Tidurlah.” geram Sang Jenderal serak dan melangkah pergi dengan kasar menuju ke pintu.

“Kau akan kemana?” Asia meloncatkan pertanyaan yang tidak diduga bahkan oleh dirinya sendiri. Dan penyesalan datang terlambat, Asia merasa malu karena kata-katanya seolah-olah tidak ingin Jenderal Akira pergi meninggalkan kamar itu. Tetapi kata-kata itu muncul begitu saja ketika melihat Jenderal Akira melangkah ke pintu seolah akan meninggalkannya sendirian di kamar ini.

Kenapa sekarang dirinya merasa kehilangan? Padahal biasanya mereka juga tidur terpisah bukan? Jenderal Akira memiliki kamar sendiri di depan kamar Asia, dan dia menggunakannya sejak masa subur Asia di mana pembuahan itu terjadi. Mereka hampir tidak pernah tidur bersama kecuali ketika badai salju itu datang dan Jenderal Akira bermalam di kamarnya.

Sementara itu sang Jenderal tertegun mendengar pertanyaan Asia, dia menghentikan langkahnya lalu menoleh dan menatap Asia dengan tatapan pelan yang menelusuri dari ujung kepala hingga ujung kaki. Ekspresinya nampak tersiksa, perpaduan antara kemarahan dan rasa frustrasi yang meluap.

“Tidur. Di kamarku sendiri.” jawab Jenderal Akira dingin, lalu melangkah keluar kamar dan membanting pintu di belakangnya, meninggalkan Asia sendirian di kamar itu.

Suara bantingan kencang yang menghempas kaca jendela kamar membuat Asia terhenyak dari mimpi lelapnya. Dia membuka mata dan mengerjap, sejenak merasa bingung akan kegelapan yang mengelilinginya. Kamarnya gelap, hanya diterangi oleh nyala perapian yang berpendar di sudut ruangan, dan itu mengejutkannya karena sebelum tidur tadi kamarnya terang benderang.

Apakah listrik dimatikan lagi karena badai salju dan angin topan yang kemungkinan datang menghempas malam ini?

Hujan salju rupanya turun semakin deras, disertai angin badai yang mengamuk dan menghantam jendela kamar, hingga membuat Asia terkesiap pelan dan menarik selimutnya semakin tinggi dan menyembunyikan kepalanya. Dia menghela napas panjang, mengintip ke sekeliling kamar di antara suara bergemuruh yang mengganggu, dan entah kenapa tiba-tiba saja dia merasa takut.

Kamar itu gelap, dan bayangan yang ditimbulkan oleh nyala api perapian yang bergerak-gerak dinding saat ini terasa mengerikan, seperti sosok monster kegelapan dengan cakar-cakarnya yang tajam dan bergerak menggapai-gapai tanpa ampun ke arah Asia.

Asia memejamkan mata, menghela napas panjang dan berusaha mengabaikan ketakutan yang mulai merayapi hatinya, dia harus bisa tidur lagi, itu semua hanya perasaannya saja karena terganggu oleh suara gemuruh di luar yang mengerikan. Semuanya sepertinya baik-baik saja dan Asia harus bisa mensugesti dirinya untuk bisa tidur kembali. Kalau dia tidur, dia akan bangun di pagi hari yang terang benderang dan tak perlu melalui ketakutan di tengah badai dengan mata terbuka.

Setelah memantrai dirinya untuk segera tidur, Asia sedikit demi sedikit mulai terbawa kembali ke alam mimpi, hendak terhanyut dalam lelap yang dalam, posisi tubuhnya bergelung nyaman dan napasnya mulai teratur, meninabobokannya untuk kembali ke dalam tidurnya yang menyenangkan.

Sayangnya suara hempasan di jendela kembali membuat Asia terperanjat.

Asia langsung bangun, setengah terduduk dan menatap ke arah jendela sambil mengerutkan kening. Rupanya salah satu ranting pohon pinus terlepas dari pangkalnya karena hempasan angin dan menabrak jendela dengan kencang, menimbulkan suara tumbukan keras yang mengganggu. Itu dan ditambah lagi dengan hempasan angin yang membawa buliran salju keras yang tiada henti menghantam kaca jendelanya.

Asia menghela napas panjang, lalu menatap ke arah pintu keluar, tiba-tiba merasakan dorongan untuk pergi, lari dan keluar dari kamarnya ini.

Dia tidak mau sendirian di sini, dia takut.

Ditelannya ludahnya, ragu akan apa yang harus dilakukannya, jemarinya meremas selimut yang menutupi dada dan napasnya gelisah karena kebingungan.

Apa yang harus dia lakukan?

Meminta bantuan kepada Jenderal Akira tentu saja akan sangat memalukan, apa yang harus dia katakan? bahwa Asia yang biasanya keras kepala dan pemberani tiba-tiba merengek ketakutan hanya karena ada badai salju? Lelaki itu pasti akan menertawakan dan menghina sambil melemparan tatapan mata mencemooh yang menyakitkan hati. Asia tidak mau dicemooh, apalagi oleh Jenderal Akira yang dibencinya.

Mata Asia berkaca-kaca memikirkan kesulitan yang menggayuti hati, entah kenapa emosinya begitu labil akhir-akhir ini, dia merasa marah dan benci pada dirinya sendiri atas berbagai emosi yang berkecamuk di dalam benaknya. Dia

tahu mungkin hormon kehamilannya mempengaruhi emosinya, membuatnya selalu ingin menangis dan berteriak karena emosinya yang mudah naik. Dan Asia tidak menyukai itu, dia tidak ingin menunjukkan kelemahan di depan Jenderal Akira. Lelaki itu sangat licik dan pasti akan melihat titik lemahnya lalu memanfaatkannya.

Asia membaringkan tubuhnya lagi, menutup kepalanya dengan selimut, bergelung dalam kegelapan dan kehangatan yang menyelimutinya. Kepalanya berbaring miring dan air mata frustrasi mengalir dari sudut mata, membasahi bantalnya. Ketakutannya masih nyata, berbaring dalam kegelapan dikelilingi bayangan dan suara-suara mengerikan terasa begitu tidak menyenangkan.

Kapan badai itu berhenti?

Benaknya bertanya kesal seiring jemarinya yang bergerak menutup telinga, berusaha menyingkirkan suara yang mengganggu.

Lalu suara benturan keras itu terdengar lagi menampar kaca jendela kamarnya dengan begitu kerasnya hingga bahkan menembus telinga Asia yang tertutup rapat. Asia terloncat dari ranjang, dan tanpa pikir panjang dia langsung berlari ke pintu lalu membukanya dengan napas tersengal.

Di depan pintu Asia langsung berhadapan dengan dua orang penjaga militer berpakaian hitam yang sedang berjaga di depan kamarnya. Kedua orang itu mengerutkan keningnya terkejut melihat Asia keluar dari kamarnya sambil membuka pintu kasar dengan napas terengah,

“Ada apa nyonya?” Salah seorang penjaga menengok dengan refleks ke belakang Asia karena Asia terlihat seperti sedang dikejar seseorang. Mata penjaga itu memindai ke sekeliling kamar yang pintunya terbuka lebar, dan ekspresinya nampak lebih tenang ketika memastikan bahwa tidak ada sesuatupun yang membahayakan di dalam sana.

Asia sendiri menggelengkan kepala, matanya terpaku kepada pintu kamar kayu yang tertutup rapat di depan matanya. Di dalam situ, Jenderal Akira pasti sedang terlelap tidur.

“Tidak apa-apa... aku hanya ingin ke situ.” Asia mengedikkan dagunya mengarah kepada pintu kamar yang tertutup rapat itu.

Ekspresi ngeri langsung tertuang di wajah dua orang penjaga tersebut ketika mendengar perkataan Asia, mata mereka ikut menatap ke arah pintu kamar yang tertutup rapat di seberang pintu kamar Asia. Wajah mereka memunculkan ketidakpercayaan bahwa Asia berani-beraninya berpikiran untuk masuk ke dalam tempat Sang Jenderal Besar beristirahat dan mengusik tidurnya.

Sang Jenderal mungkin menyimpan pistol di bawah bantalnya dan langsung menembak siapapun orang mencurigakan yang menyusup masuk ke kamarnya. Bagaimana kalau begitu Asia membuka pintu dan langsung ditembak mati?

“Mungkin Anda lebih baik kembali ke kamar Anda sendiri, Anda tahu bahwa Jenderal Akira sedang beristirahat dan rasanya tidak bijaksana untuk memasuki kamar beliau...”

Ucapan itu menyulut kemarahan Asia, emosinya masih belum stabil, membuatnya mudah menangis tetapi dalam sekejap bisa berubah menjadi kemarahan.

“Aku istrinya dan aku berhak masuk ke kamar Jendralmu itu.” Asia berseru lantang hingga suaranya memenuhi lorong tempat mereka berdiri, dia mendongakkan kepala dengan angkuh, melemparkan tatapan keras yang melumerkan.

Dan seorang perempuan mungil dengan tatapan mata tajamnya ternyata mampu membuat dua orang militer hitam yang dikenal mengerikan itu menyerah. Tatapan mata keduanya nampak kecut ketika membalas tatapan menantang Asia,

keduanya lalu saling berpandangan dan akhirnya menyerah ketika salah satunya memberi isyarat sambil mengangkat bahu.

“Baiklah...” Salah seorang militer berseragam hitam itu memberi jalan, dan membiarkan Asia membuka pintu itu pelan-pelan.

Ekspresi kedua penjaga itu nampak tegang ketika menyadari bahwa pintu kamar itu sudah terbuka dan Asia hendak masuk ke dalam. Kepala Asia mengintip lebih dulu dan menyadari bahwa kamar itu gelap, dan juga dingin. Asia langsung teringat akan kamar Jenderal Akira yang tidak memiliki perapian dan hanya mengandalkan pemanas ruangan.

Lelaki itu kemarin ke kamarnya untuk tidur ketika listrik dipadamkan seperti saat ini. Kalau begitu kenapa sekarang Jenderal Akira memilih untuk tinggal di kamarnya yang dingin?

Pertanyaan di dalam benaknya tidak mengurungkan niat Asia sebelumnya untuk mencari teman tidur malam ini demi melawan ketakutannya terhadap badai, dengan hati-hati Asia melangkah masuk, lalu menutup pintu di belakangnya.

Suara ribut-ribut di luar tadi langsung membuat Jenderal Akira terjaga. Matanya langsung terbuka waspada, dan telinganya langsung menangkap suara Asia dan suara penjaga di depan pintu kamarnya. Dirinya hendak bangkit dan mencari tahu apa yang menyebabkan keributan itu, tetapi kemudian langsung menahan diri ketika mendengar Asia dengan lantang menyebut bahwa dirinya adalah istrinya.

“Aku istrinya dan aku berhak masuk ke kamar Jendralmu itu.”

Begitulah suara keras yang didengar Jenderal Akira dari balik pintu, membuatnya mengerutkan kening dalam.

Asia ingin masuk ke dalam kamarnya? Kenapa?

Perempuan itu tidak sedang berpikiran bodoh untuk mencoba lagi membunuhnya dalam tidur bukan?

Jenderal Akira menggertakkan giginya, menyadari bahwa dia menyimpan pistol di bawah bantalnya dan pisau di samping meja. Dia tentu saja selalu mempersiapkan diri kalau-kalau terjadi serangan tengah malam yang mengincar nyawanya. Dirinya sudah terlatih untuk selalu waspada, bahkan ketika tidur sekalipun.

Benaknya masih bertanya-tanya kenapa Asia ingin memasuki kamarnya, tetapi kemudian dia memutuskan untuk menunggu. Toh jika nanti kedua penjaganya mengizinkan Asia masuk, yang pasti akan dilakukan mengingat Asia tadi sudah meneriakkan dengan lantang kedudukannya sebagai isteri Sang Jenderal besar, Jenderal Akira akan tahu apa sebenarnya tujuan Asia.

Lalu pintu kamarnya terbuka, sementara Jenderal Akira memilih berbaring miring di kamar yang gelap, posisinya memunggungi pintu di ujung ranjang dengan tubuh kaku berpura-pura tidur. Dia mendengar pintu kamarnya ditutup lagi dengan gerakan pelan dan mencoba tak bersuara, kemudian terdengar bahwa langkah kaki Asia yang ringan terhenti setelah beberapa langkah.

Perempuan itu sepertinya ragu, membuat Jendral Akira memilih diam dan menunggu penuh antisipasi. Jenderal Akira membayangkan Asia berdiri di sana, dengan pisau atau benda tajam lain yang disembunyikan di punggungnya untuk mencoba menusuk dirinya dalam tidur.

Apakah Asia akan berbuat seabodoh itu? Mengulangi kesalahan yang sama padahal dirinya sudah jelas-jelas menjelaskan kepada Asia, bahwa mereka berdua tidak akan pernah bisa saling membunuh dengan tangan mereka sendiri.

Setelah beberapa lama, langkah kaki Asia bergerak lagi pelan-pelan mendekat. Perempuan itu berdiri menunggu dalam diam di samping tempat tidur, dan

bahkan dalam posisi membelakangi seperti ini, Jenderal Akira bisa merasakan kegelisahan yang menguar dari diri Asia, memenuhi nuansa kamar itu.

Dan kemudian ranjangnya melesak di satu sisi ketika Asia pada akhirnya menaiki sisi ranjang. Dirasakannya tubuh Asia berbaring miring, seolah tidak berani bergerak.

Apakah sekarang Asia akan menancapkan pisau ke punggungnya?

Jenderal Akira memasang posisi waspada, begitu dirasakannya Asia bergerak, dia akan berbalik dan menelikung tangan perempuan itu, lalu membuang pisau atau senjata apapun yang ada di tangannya.

Tetapi kemudian sesuatu terasa menghentak di dada Jenderal Akira, menciptakan debaran aneh yang terasa menyakitkan seolah memukul dadanya hingga mau pecah.

Itu semua karena yang dilakukan Asia kemudian sungguh tidak diduganya, tubuh mungil Asia malah berbaring miring dibelakangnya, lalu bergeser semakin dekat dan dekat hingga menempel erat dan memeluk punggungnya dari belakang dengan rapat.

Dan yang lebih mengejutkan kemudian, sebelah lengan Asia yang rapuh menyelip di bawah lengan Jenderal Akira dan memeluk dadanya.

Mata Jenderal Akira langsung terbuka lebar di kegelapan sementara debar jantungnya tak terkendali, dia menundukkan kepala sejenak untuk memastikan hal yang tidak dipercayainya, dan dirinya dipaksa percaya ketika melihat lengan itu benar-benar ada dan sedang memeluk dadanya.

Napas Jenderal Akira tersendat sementara tubuhnya kaku ketika merasakan kehangatan tubuh Asia yang menempel begitu erat di punggungnya.

Sementara itu Asia nampak damai setelah berhasil mendapatkan teman di atas ranjang yang membantu melawan ketakutannya terhadap badai, keinginannya terpuaskan dan perasaan lega menyelimuti hatinya.

Dia tidak mepedulikan hawa kamar itu yang dingin, di sini di dalam pelukannya dia menemukan kehangatan dari tubuh Jenderal Akira yang bisa diserapnya sepuas hatinya. Napas Asia terdengar rileks kemudian ketika perempuan itu memejamkan mata dan kemudian terlelap di dalam mimpi tanpa tahu badai lain yang sudah diciptakan di dalam dada teman tidurnya.

Jenderal Akira tentu saja mengetahui bahwa Asia sudah tertidur sambil memeluk punggungnya, dia bisa merasakan dada Asia yang menempel di sana, bergerak teratur dengan tenang.

Asia masuk ke kamarnya hanya untuk tidur?

Pagi mulai menjelang dan badai yang berkecamuk di luar sana mulai reda, hanya menyisakan gemuruh pelan hembusan angin yang menghantarkan buliran salju menuruni udara. Badai sudah tidak sebuas tadi, terusir oleh sang fajar yang memberikan cahaya terangnya untuk menenangkan angin.

Sementara itu di dalam kamarnya, mata Jenderal Akira masih nyalang beberapa jam setelah Asia menyusup ke kamarnya dan tidur lelap sambil memeluk dirinya.

Tubuhnya terasa kaku dan pegal karena menahan diri untuk tidak bergerak sama sekali selama beberapa jam ini. Dahinya mengerut semakin dalam ketika menyadari bahwa perempuan ini dengan seenaknya masuk ke dalam kamarnya, mengganggu istirahatnya dan kemudian malahan tidur lelap sementara Jenderal Akira tidak bisa tidur lagi.

Sang Jenderal menggertakkan giginya ketika rasa frustrasi bergerak menguasai otaknya dan mengalahkan logikanya, dengan gerakan cepat dia membalikkan

tubuh, membuat mata Asia yang terpejam karena lelapnya terbuka kembali dengan terkejut, ditelentangkannya tubuh Asia dan dirinya membungkuk di atas tubuh Asia, berhati-hati supaya tidak menindih perut Asia.

“Apa yang kau lakukan di dalam kamarku?” geramnya kasar, menunjukkan rasa frustrasi yang mendera.

Asia mengerjapkan mata yang masih berkabut karena dibangunkan dengan paksa dan langsung menatap mata cokelat gelap yang tampak begitu mengerikan tepat di depan matanya. Lelaki itu tampak marah luar biasa, hingga membuat Asia mengerutkan keningnya.

Apa yang salah dengan menyusup masuk ke dalam kamar Jenderal Akira dan menumpang tidur? Dia hanya ketakutan terhadap badai dan membutuhkan teman, bukannya ingin menikam punggung Sang Jenderal dari belakang dan membunuhnya ketika lelaki itu tidur.

Mata Asia mengerjap lagi. Atau itu memang yang dipikirkan Sang Jenderal? Bahwa Asia masuk ke sini untuk membunuhnya?

“Aku tidak sebodoh itu masuk ke dalam kamar ini untuk membunuhmu.” Asia mendesis, menjawab pertanyaan Jenderal Akira dengan nada menantang.

Jenderal Akira menatap mata Asia, dan bibirnya membentuk seringai mencemooh.

“Karena memang kau tidak akan pernah bisa melakukannya.” Mata Jenderal Akira menyipit, menatap Asia kembali dengan frustrasi, “Kau belum menjawab pertanyaanku Asia, apa yang kau lakukan di dalam kamarku?”

Asia menantang tatapan mata itu, “Aku hanya ingin tidur. Kamarku berisik karena badai, dan gelap, dan menyeramkan dan aku tidak suka.” semburnya kesal, “Seharusnya kau memasang peredam suara supaya suara badai di luar tidak masuk dan menggangguku.”

Jenderal Akira mengangkat sebelah alisnya mendengar jawaban Asia.

“Sebelumnya kau tidak pernah mengeluhkannya. Badai selalu berlangsung hampir setiap malam dan kau selalu tidur dengan tenang di kamarmu,” tatapan Jenderal Akira berubah menyelidik, “Apa yang sedang kau rencanakan, Asia?”

“Aku tidak merencanakan apa-apa!” Asia menjerit, merasa frustrasi karena sikap Jenderal Akira yang penuh prasangka, “Aku hanya ingin tidur dan ditemani!” jawabnya kemudian, kali ini diiringi dengan pipi yang memerah karena malu.

Jenderal Akira tertegun, menatap Asia semakin dalam.

“Ditemani?” desisnya tidak percaya, “*Olehku?*”

Pertanyaan itu dikemukakan dengan rasa ketidakpercayaan yang pekat, seakan-akan hal itu adalah hal terakhir yang diinginkan oleh Asia di dunia ini. Dan memang sepertinya begitu kalau saja hormon kehamilan ini tidak mempengaruhi emosi Asia dan membuatnya ingin berdekatan dengan lelaki arogan nan jahat ini.

“Oleh siapa saja.” Asia berseru malu, “Seandainya ada orang lain aku akan memilih orang lain. Tetapi sekarang hanya ada kau, jadi aku terpaksa bersamamu.” Asia mendesis, tidak bisa menyembunyikan rasa kesal di dalam suaranya.

Jawaban itu membuat ekspresi Jenderal Akira melunak, dia mengamati Asia dan setelah lama, akhirnya bisa menerima.

“Jadi kau memang hanya ingin tidur.” Lelaki itu bergumam tenang, tetapi ada nada penuh arti yang tersirat di dalamnya, membuat pipi Asia merah padam.

“Tentu saja, kau pikir aku ingin apa?” Asia mendongakkan dagu, tetap berusaha bersikap menantang meskipun dirinya malu.

Sudut bibir Jenderal Akira terangkat dan memilih tidak menjawab, lelaki itu berguling dan tidak menindih Asia lagi, berbaring telentang di sebelah Asia. Lama mereka kemudian berbaring dalam diam, dalam posisi kaku dan tidak bergerak, sampai kemudian Jenderal Akira melirik dan menyadari bahwa tubuh Asia menggigil.

“Kau kedinginan.” Dahi Jenderal Akira mengerut, “Listrik dipadamkan dan di kamar ini tidak ada perapian, seharusnya kau tetap di kamarmu.” suaranya menyiratkan pengusiran halus.

“Tidak mau!” Asia berteriak, lengannya bersedekap, memeluk dirinya sendiri dengan mata menatap langit-langit kamar, menolak untuk menatap lelaki di sebelahnya.

Jenderal Akira mengangkat sebelah alis dan mengamati Asia kembali, menyadari bahwa perempuan itu menahan gigilannya dengan angkuh.

“Dasar perempuan keras kepala.” geram Jenderal Akira menahan jengkel, lalu menggerakkan lengannya untuk merengkuh tubuh mungil itu, memenjarakannya dalam pelukan lengannya hingga kepala Asia tenggelam di dadanya dan tubuhnya tenggelam dalam kehangatan tubuhnya.

Asia sendiri memilih memberontak, dirinya tidak mau diatur untuk dipeluk-peluk seperti itu, tetapi gerakannya sia-sia, Jenderal Akira malah mempererat pelukannya dan menahan Asia kuat-kuat.

“Diam dan tidur. Aku juga akan tidur. Kalau kau masih ingin memberontak, lanjutkan besok pagi.” serunya penuh ancaman, tetapi berhasil membuat Asia terdiam.

Lama kemudian, dalam keheningan yang menenangkan dan irama debaran jantung Jenderal Akira di telinganya, Asia terbuai kembali ke alam tidurnya, kepalanya menelusup, semakin erat menempel ke dada Jenderal Akira, sementara lelaki itu tidak memejamkan mata, berbaring nyalang dengan pikiran tak terbaca.

Di ruang bawah tanah yang gelap itu, Cesar duduk sendirian di ruangan khusus yang digunakan sebagai tempat kelompok mereka untuk menyimpan cadangan senjata dan amunisi.

Duduk di depan meja besar yang menghampar, Cesar sedang sibuk menyusun beberapa senjata yang berhasil dikumpulkan oleh kelompoknya, ada beberapa senjata yang baru datang hasil dari gerakan gerilya anggota kelompoknya. Salah satu anggotanya memiliki akses dengan pihak militer hingga mereka bisa menyusupkan beberapa senjata sebagai perlindungan mereka, prosesnya tentu saja sulit mengingat semua hal di dalam After Earth harus tercatat dengan kartu khusus. Mereka mengakalinya dengan mengambil senjata-senjata tua yang seharusnya dikirim ke gudang rekondisi.

Dahi Cesar sejak tadi berkerut mengamati senjata-senjata itu, ini adalah jenis pistol dan senapan yang dimiliki oleh militer kelas bawah, dan beberapa kondisinya sudah tidak baik serta dilihat dari modelnya merupakan senjata kuno. Senjata-senjata ini tentu saja akan mati kutu jika harus berhadapan langsung dengan militer hitam yang memiliki senjata tercanggih sesuai dengan pangkatnya yang paling tinggi di kelas militer.

Tetapi Cesar ahli merakit senjata, dia bisa mengubah beberapa senjata biasa menjadi senjata mematikan hanya dengan beberapa modifikasi. Itu akan dilakukannya nanti karena mereka harus mempersiapkan diri jika harus berhadapan langsung dan adu senjata dengan kaum militer hitam.

Mereka semua harus siap setiap saat dan berjaga-jaga jika penyerangan sapu bersih itu terjadi lagi. Keiro bercerita bahwa karena mereka semua lengah serta hanya fokus untuk menemukan Cesar, Jenderal Akira bisa menemukan celah kelemahan dan melacak mereka dengan mudah.

Peristiwa sapu bersih itu masih membuat hati Cesar bergolak ketika membayangkannya. Teman-temannya, sahabat-sahabatnya dan semua orang

yang mempunyai satu misi dengannya semuanya dibabat habis tanpa ampun. Kekejaman Jenderal Akira tidak terkira hingga bahkan perempuan dan anak-anak tidak berdosa pun dihabisinya.

Kenapa perbedaan harus dimusnahkan? Kenapa yang berbeda harus disapu bersih?

Pertanyaan itu terus menerus menghantui jiwa Cesar, meneriakkan ketidakadilan dan menyerukan perlawanan.

Mata Cesar bersinar penuh tekad ketika kembali dadanya dipenuhi rasa panas karena kebencian yang menyeruak di dalam jiwanya.

Dan hal itu membuatnya tertegun, terpaku ketika sebuah kesimpulan merayapi logikanya.

Setiap dia memikirkan perlawanan dan dendam, dadanya bergolak oleh rasa panas seolah ingin meledak dan dilampiaskan. Tetapi ketika dia memikirkan kebaikan dan permintaan maaf, kepalanya langsung terasa pusing seperti mau pecah.

Dan hal ini terjadi semenjak serum regenerasi itu disuntikkan kepadanya.

Apakah serum itu mempengaruhi jiwanya? Menyetir jiwanya ke arah kebencian dan memberikan rasa sakit ketika dirinya memikirkan kebaikan?

Lamunan Cesar tidak bertahan lama sampai bisa menemukan jawaban, karena pintu ruangan gudang senjata itu terbuka dan sosok Keiro menengok dari sana.

“Libya, dia sudah sadar dan mencari Anda, Tuan Cesar.” serunya bersemangat.

Asia membuka mata ketika mencium bau harum yang sangat dikenalnya. Dirinya menggeliat pelan lalu membuka mata, tiba-tiba merasakan lapar yang membuat perutnya bergejolak.

Jenderal Akira yang sudah mengenakan pakaian militer hitamnya membawa nampan berisi makanan yang selalu diinginkan oleh Asia, menu yang sama, yang tak bosan-bosannya diimpikannya.

Sandwich keju, susu hangat dan potongan apel.

Kegembiraan yang terpampang nyata di wajah Asia membuat Jenderal Akira mengangkat alis. Dirinya benar-benar tak habis pikir dengan Asia yang sedang hamil ini. Perempuan ini berubah menjadi lebih manja dan sedikit menyebalkan, tetapi menyebalkan dalam arti yang berbeda.

Dulu Asia selalu membuatnya gusar karena penuh dengan penolakan, sikap keras kepala dan kebencian yang meluap, membuatnya harus mengerahkan segala upaya untuk menundukkannya. Sekarang perempuan ini membuatnya gusar dengan cara yang berbeda, Asia berubah menjadi perempuan manja yang banyak maunya, menjengkelkan sekaligus membuatnya ketakutan karena seolah memaksakan kedekatan personal yang selama ini tidak pernah diizinkan untuk terjadi.

Masih mengerutkan kening, Jenderal Akira meletakkan nampan itu di pangkuan Asia yang sepertinya sudah menunggu dengan tidak sabar. Asia bahkan tidak mengucapkan kata-kata apapun, langsung mengambil potongan sandwich itu dan melahapnya dalam gigitan besar-besar yang membuat kerutan di dahi Jenderal Akira semakin dalam.

“Memangnya kau tidak bosan dengan menu yang sama terus menerus?”

Sang Jenderal bertanya, ingin tahu karena melihat nafsu makan Asia yang begitu besar seperti belum diberi makan beberapa hari. Dokter Frederick sebenarnya meresepkan obat anti mual untuk berjaga-jaga karena beberapa perempuan hamil biasanya mengalami mual di pagi hari, tetapi sepertinya Asia tidak memerlukannya. Perempuan itu tampak baik-baik saja, bahkan nafsu makannya menjadi aneh.

Asia menelan gigitan terakhir sandwichnya dan kemudian meraih gelas susu, sebelum meminumnya, dia menatap ke arah Jenderal Akira dan menggelengkan kepalanya dengan mantap.

“Tidak. Tidak akan bosan.” jawabnya cepat.

Jenderal Akira menatap Asia dalam-dalam, dan menanyakan pertanyaan yang menggonggonya,

“Apakah kau sama sekali tidak merasa mual?”

Kali ini Asia meletakkan gelasnyanya yang sudah tandas dan mulai mengunyah apelnnya, tanpa mengeluarkan suara, perempuan itu hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban, membuat bibir Jenderal Akira menipis karena jengkel.

“Baiklah kalau begitu. Kau sudah mendapatkan sarapanmu. Ingat kompromi kita, habiskan makan siang dan makan malammu. Kalau kau tidak melakukannya, staff dapur akan melaporkannya kepadaku dan kau akan menerima hukuman dariku.”

“Hukuman darimu?” Asia memajukan dagunya dengan sikap menantang, “Memangnya apa yang akan kau lakukan kepada seorang perempuan yang sedang hamil? Apakah kau akan memukulku?” tantangnya

Mata Jenderal Akira menyipit ketika dirinya mendesiskan kalimat ancamannya,

“Aku tidak akan memasak sarapan pagimu yang kau gilai itu.” Jawab Sang Jenderal dingin dan tegas, “Tidak ada sandwich keju, tidak ada susu hangat dan tidak ada apel.”

Seketika itu juga wajah Asia memucat tak bisa berkata-kata mendengar jenis hukuman yang sangat mengerikan baginya saat ini, dan Asia masih terus kehilangan kata-kata sampai Jenderal Akira pergi meninggalkan ruangan.

Cesar melangkah memasuki kamar tempat Libya dibaringkan dan menatap perempuan itu dengan hat-hati. Secara fisik Libya memang tidak kekurangan suatu apapun, tidak ada luka di tubuhnya, hanya saja Cesar tidak tahu apa yang terjadi kepada mental Libya. Dan hal itu membuatnya cemas.

Dengan gerakan lembut Cesar mengambil kursi dan menyeretnya mendekati ranjang, lalu duduk di sana, sedekat mungkin dengan Libya yang sudah sadarkan diri.

“Libya.” Cesar menggenggam lembut tangan Libya yang sedang mengerjapkan mata seolah berusaha mengembalikan kesadarannya, “Apakah kau bisa melihatku? Kata Keiro kau memanggil namaku, apakah kau mengenaliku?”

Libya menoleh ke arah Cesar yang duduk di pinggir ranjang, mengerutkan keningnya, lalu jemarinya bergerak memijit pangkal hidungnya, mendesah kuat-kuat,

“Cesar?” jawabnya kemudian dengan suara lemah dan serak.

Cesar langsung menghembuskan napas lega, entah apa yang dilakukan Jenderal Akira kemarin kepada Libya hingga perempuan itu terlihat kosong dan tanpa jiwa, tetapi sekarang setidaknya ada kemajuan, Libya masih mengenalinya, itu berarti bahwa ingatannya masih ada meski Cesar tidak tahu seberapa banyak yang tertinggal dan bisa diselamatkan.

“Bagaimana perasaanmu? Apakah kepalamu sakit?” tanyanya lagi, mengecup lembut jemari Libya yang ada di genggamannya.

Libya mengerjap lagi, kemudian memejamkan matanya agak lama.

“Mereka menembak kepalaku...” bisik Libya akhirnya

Cesar melemparkan pandangan matanya ke sisi samping kepala Libya dan melihat titik kecil yang sepertinya merupakan tembakan laser yang menembus tengkorak.

Sesuatu telah disuntikkan ke dalam otak Libya, entah apa. Sesuatu itulah yang membuat Libya seperti makhluk tanpa jiwa kemarin.

Apakah sekarang masih ada harapan? Bagaimana kondisi otak Libya?

Cesar mengerutkan keningnya frustrasi menyadari bahwa dirinya tidak memiliki lagi anggota kelompok yang memiliki kemampuan medis. Salah satu anggota kelompoknya yang memiliki kemampuan medis ikut terbunuh dalam peristiwa sapu bersih yang dilakukan oleh Jenderal Akira. Dengan ketidakberdayaannya ini, dirinya seperti makhluk tak berguna yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk memeriksa kesehatan Libya.

Mereka tidak bisa menggunakan jasa dokter medis After Earth karena mereka harus membawa kartu, dan semua catatan kesehatan akan terekam sampai pusat, itu akan meninggalkan jejak dan membuat mereka tertangkap.

“Kenapa dahimu berkerut?” Libya yang sudah membuka matanya bertanya pelan, rupanya dia mengamati ekspresi Cesar yang frustrasi.

Cesar langsung menghapus rasa frustrasi di wajahnya dan berusaha untuk tersenyum lembut supaya Libya tidak mencemaskannya.

“Aku hanya khawatir. Kita tidak punya ahli medis, aku tidak bisa memeriksamu dan tidak tahu persis apa yang terjadi pada dirimu.”

Senyum muncul di bibir Libya mendengar jawaban Cesar, senyum lembut yang menenangkan,

“Aku seorang ahli medis.” jawabnya pelan, “Aku tahu bahwa aku baik-baik saja.”

“Benarkah?” Cesar meremas jemari Libya, suaranya dipenuhi ketidakyakinan.

Libya memejamkan matanya pelan dan menganggukkan kepala.

“Benar. Aku rasa mereka menembakkan semacam obat untuk melumpuhkan beberapa syaraf otakku, membuatku kehilangan kesadaran...” Libya menghela napas panjang, “Kurasa aku hanya membutuhkan beberapa waktu untuk beristirahat total dan setelah itu aku akan baik-baik saja.”

Cesar mengerutkan kening, ingin mempercayai kata-kata Libya tetapi tidak yakin.

“Apakah kau merasa pusing?” tanyanya memastikan.

Libya membuka matanya lagi dan tersenyum menenangkan, “Jangan khawatir aku Cesar, aku tahu bagaimana kondisiku. Aku akan tidur sebentar ya?”

Permintaan itu meluluhkan hati Cesar, dia bangkit berdiri di tepi ranjang, lalu menunduk untuk mengecup dahi Libya dengan lembut,

“Aku akan melihatmu lagi nanti setelah kau cukup tidur.” Bisik Cesar penuh sayang, dan kemudian melangkah pergi dalam diam supaya tidak mengganggu Libya yang sudah memejamkan matanya seolah hendak kembali terlarut dalam tidurnya.

Tetapi begitu pintu kamar itu ditutup oleh Cesar dari luar, mata Libya langsung membuka lagi dengan nyalang, memandang sekeliling dan memindai dengan seksama.

Ini adalah ruangan bawah tanah, yang entah berada di mana. Cesar pandai memilih tempat persembunyian, dia tahu tempat-tempat rahasia yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, seperti ruang bawah tanah yang tidak terdeteksi oleh peta resmi After Earth, fasilitas-fasilitas yang ditinggalkan, atau terowongan-terowongan terpencil yang ternyata bisa menembus ke tempat-tempat penting di After Earth.

Setelah pemindaian selesai, Libya mulai mencatat semua detail di dalam benaknya. Dia harus mencatat semuanya dengan lengkap, dan kemudian

memastikan ada dimana lokasi mereka sekarang. Tetapi dia tidak akan buru-buru melaporkannya, data harus lengkap sebelum dia melapor.

Perintah yang diberikan ke dalam otaknya dan tertanam di dalam sana sudah jelas. Dia harus menyusup dan masuk sedalam-dalamnya, mengumpulkan seluruh informasi dengan seksama. Kali ini sapu bersih yang diinginkan Jenderal Akira adalah menghabisi Organisasi Bendera Merah sampai ke akar-akarnya.

Dan sudah tugas Libyalah membantu Jenderal Akira mewujudkan semua itu.

bersambung ke Part berikutnya

- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General's Wife Part 30 : Anak Kembar



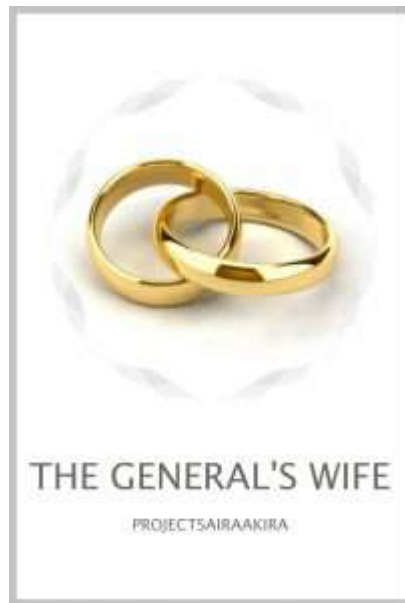
The General's Wife Part 26 : Kesadaran

 POST VIEWS: 12,014

 (1,416 votes)

Chris Mann feat. Christina Aguilera - The Blower's Daughter (OFFICIAL audio)





“Apakah kau sudah melakukan pemeriksaan atas darah Cesar?” Jenderal Akira bergumam ketika memasuki ruangan Dokter Frederick. Matanya mengamati Dokter Frederick dengan tatapan tajam dan menilai. Dirinya langsung menyimpulkan bahwa kondisi Dokter Frederick sudah jauh lebih baik dari terakhir kali dia melihatnya. Rona pucat di wajahnya sudah tidak ada, menunjukkan adanya kesembuhan dari operasi pengangkatan peluru terakhirnya.

Dokter Frederick yang sedang memeriksa beberapa sampel darah mendongakkan kepala dan langsung menunjukkan kegugupan ketika melihat siapa yang sedang memasuki ruangnya. Sudah bertahun-tahun dirinya melayani Jenderal Akira sebagai dokter pribadi beliau, tetapi entah kenapa dia selalu merasa gentar dan terintimidasi ketika dipaksa berhadapan langsung dengan beliau.

“Saya sudah memeriksa beberapa sampel, tetapi saya belum bisa memastikan keamanannya. Masih ada beberapa test lagi yang diperlukan sebelum saya bisa memberikan label aman bagi darah Cesar untuk ditransfusikan kepada Nyonya Asia. Kita harus sangat berhati-hati karena darah Cesar yang sekarang sudah bercampur dengan efek serum regenerasi yang disuntikkan kepada Cesar. Serum ini seperti yang saya katakan memiliki efek berbeda pada setiap gen, terhadap Anda yang memiliki gen A serum tersebut diketahui tidak mempunyai efek negatif sampai saat ini, tetapi kita belum bisa memastikan efeknya pada pemilik gen B.”

Jenderal Akira tercenung mendengar perkataan Dokter Frederick, lalu tiba-tiba memutuskan untuk mengambil tempat duduk yang berada di seberang meja Dokter Frederick.

“Asia berubah, dia sedikit emosional dan tidak bisa ditebak. Dia benar-benar menjadi orang yang berbeda.” Jenderal Akira menatap Dokter Frederick dengan tatapan tajam, “Apakah itu akibat hormon kehamilannya? Setahuku di kehamilannya yang pertama dia tidak seperti itu.”

Dua pasang mata itu bertatapan dan sama-sama mengingat kehamilan pertama Asia yang penuh masalah. Masa-masa dimana Asia memberontak sekuat tenaga, berkali-kali membuat masalah dengan percobaan bunuh dirinya dan mendeklarasikan kebenciannya secara terang-terangan kepada Jenderal Akira. Dan ketika akhirnya Asia mengalami hilang ingatan, dia malah kehilangan emosinya yang berapi-api lalu berubah menjadi perempuan penurut dan tukang tidur.

“Perempuan hamil biasanya merasakan dorongan emosi yang campur aduk, yang bahkan dirinya sendiri tidak bisa menjelaskan.” Dokter Frederick berucap maklum, “Dan setiap kehamilan tidak sama dengan yang satunya sehingga tidak bisa dijadikan patokan. Mungkin di kehamilannya yang sekarang Asia menjadi lebih emosional, saya harap anda bersabar terhadap Nyonya Asia, bagaimanapun kondisi psikisnya akan mempengaruhi kondisi fisiknya, saya hanya berharap Nyonya Asia baik-baik saja sampai saya bisa memastikan bahwa darah Cesar aman dan juga memastikan efek samping dari serum regenerasi ini ke pemilik gen B.” Dokter Frederick menatap Jenderal Akira dengan tatapan cemas, “Apakah sisi emosional yang anda maksud ini berhubungan dengan usaha Asia untuk melukai dirinya lagi.”

“Bukan seperti itu.” Jenderal Akira menggelengkan kepala sambil mengerutkan kening, “Dia hanya berubah menjadi perempuan aneh yang memiliki kemauan aneh pula, dan jika tidak dituruti dia menjadi emosional.”

Dokter Frederick tersenyum, “Menjadi manja maksud anda?”

Kerutan di dahi Jenderal Akira makin dalam, “Aku tidak tahu seperti apa sikap manja itu.” Jenderal Akira tahu bahwa sikap-sikap lemah semacam itu dilarang muncul dalam pendidikannya sejak kecil, hingga dia bahkan tidak tahu bagaimana mendeskripsikan sikap seperti apa yang sedang dilakukan oleh Asia.

Dokter Frederick sendiri tersenyum memaklumi, “Saya harap anda bisa sedikit bersabar. Bagaimanapun juga seperti yang saya bilang tadi, kondisi psikis perempuan hamil bisa mempengaruhi fisiknya dan kita harus menjaga kondisi psikisnya baik-baik saja untuk menjaga fisiknya.”

“Aku sudah cukup bersabar.” Jenderal Akira menegaskan sambil menipiskan bibir dengan ekspresi tidak suka ketika mengingat rasa frustasi yang dirasakannya ketika menghadapi sikap Asia yang semakin hari semakin aneh seiring dengan bertambahnya usia kehamilannya. Dia masih ingin membahas mengenai perilaku Asia ketika hal lain terlintas dibenaknya, “Menegenai efek serum regenerasi tersebut...” Jenderal Akira menahankan suaranya, “Aku sebenarnya merasakan sesuatu yang berbeda. Sejak disuntik serum itu aku jadi bisa merasa.”

Dokter Frederick mengerutkan kening, “Bukankah itu memang akibat dari penyembuhan sel saraf rasa sakit anda? Anda jadi bisa merasa sakit?”

“Bukan hanya rasa sakit.” Baru kali ini Jenderal Akira tampak kesulitan mendeskripsikan apa yang ada di dalam pikirannya, “Aku jadi bisa merasa, semuanya.”

“Maksud Anda?” Kerutan di dahi dokter Frederick makin dalam sementara dirinya memajukan tubuhnya dengan rasa cemas sekaligus rasa tertarik yang amat sangat.

Jenderal Akira menipiskan bibirnya, tangannya bersedekap dan tubuhnya bersandar di kursi dengan kaku.

“Bisa dibilang aku jadi memiliki hati nurani.”

Dan manusia mana sebenarnya yang tidak memiliki hati nurani di dalam jiwanya?

Pertanyaan itu langsung tercetus di dalam pikiran otomatis Dokter Frederick. Dia sendiri kebingungan kenapa Jenderal Akira tampak begitu takjub karena dirinya ternyata memiliki hati nurani. Apakah memang benar bahwa manusia dengan genetik A diciptakan dengan hati nurani yang tumpul karena kalah dengan kecerdasan otaknya dan kemampuan logikanya? Dan jika memang benar seperti yang dikatakan oleh Jenderal Akira bahwa serum itu membuat dirinya jadi memiliki perasaan atau hati nurani, maka ada kemungkinan bahwa serum itu merangsang saraf lain yang berhubungan dengan emosional atau perasaan.

Serum regenerasi mempengaruhi perasaan? Ini adalah hal baru yang sama sekali tidak diduga-duga oleh Dokter Frederick. Selama ini dirinya selalu berfokus kepada hal-hal fisik, seperti seberapa besar kekuatan penyembuhan fisik dari serum tersebut? Apa efek pemakaian jangka panjang serum tersebut terhadap kondisi fisik seseorang? Adakah akibat negatif yang terlihat secara fisik? dan lain sebagainya. Dirinya sama sekali tidak memikirkan kemungkinan serum tersebut bisa mempengaruhi emosi atau perasaan seseorang.

“Emosi dan perasaan manusia entah itu rasa sedih, rasa marah, rasa takut dan sebagainya diatur oleh sistem saraf dan otak.” Dokter Frederick berucap sambil berpikir, “Ada kemungkinan serum regenerasi ini mempengaruhi dan membuat sistem tersebut menjadi lebih sensitif, pada Anda ini membuat Anda menjadi ‘merasa’, dan jika Anda menyebutnya sebagai hati nurani, saya berpandangan kemungkinan besar Anda mulai merasakan belas kasihan, kelembutan hati atau emosi lainnya semacam itu?”

Ekspresi Jenderal Akira nampak muak, “Jangan menyebut dengan kata-kata itu, kau membuatku muak. Aku adalah seorang Jenderal Besar pemimpin After Earth. Kelembutan hati atau belas kasihan bukanlah sesuatu yang mencerminkan diriku dan jika memang efek serum itu menyebabkanku merasa seperti itu, maka kau harus bertanggung jawab untuk menghilangkannya.” Mata Jenderal Akira bersinar tajam dan penuh ancaman ke arah Dokter Frederick ketika dirinya berdiri dengan tiba-tiba, “Dan jangan lupa, jika hal itu berimbas padaku,

“Mungkin saja hal itu berimbas kepada Cesar dengan cara berbeda, mengingat dia memiliki sistem genetik yang berbeda dengan diriku. Kau harus menyelidikinya dengan seksama dokter sebelum memutuskan apakah serum regenerasi dan darah Cesar itu aman untuk Asia.”

Dokter Frederick menganggukkan kepala dengan sungguh-sungguh. Dia akan melakukannya dengan sangat teliti. Ini semua tidak main-main, karena menyangkut penelitian besar tentang serum regenerasi yang mungkin akan membawa kebaikan bagi seluruh rakyat After Earth dan sekaligus menyangkut nyawa ibu negara, ibu dari calon penerus kepemimpinan After Earth yang sangat penting bagi kelangsungan negara ini.

“Bagaimana dengan Libya? Apakah dia sudah sadarkan diri?” Jenderal Akira sudah melangkah hendak meninggalkan ruangan itu, tetapi dia kemudian berhenti dan menolehkan kepalanya ketika teringat hal itu.

Dokter Frederick memastikan kembali data di komputer digitalnya dan langsung menganggukkan kepala.

“Dia sudah sadar. Saya sempat mengaktifkan sistem pelacak dan pengaturan kita di otaknya, dia sudah memindai seluruh area persembunyian Cesar dan akan melaporkannya kepada kita begitu seluruh datanya siap.”

“Dan kau pikir sampai kapan kita bisa mengendalikan Libya seperti ini?”

“Selama yang dibutuhkan.” Jawab Dokter Frederick dengan suara penuh keyakinan, “Serum pencuci ingatan itu sangat kuat, dan bisa menekan jiwa Libya yang asli, apalagi ditambah dengan kendali digital tak terlacak yang saya pasang di batang otaknya. Saat ini, manusia yang dibawa oleh Cesar bukanlah Libya melainkan robot yang kita kendalikan yang bersembunyi dalam tubuh dan kepribadian Libya. Kita bisa mengirimkan perintah jarak jauh ke otaknya dan mengaturnya untuk melakukan apapun yang kita mau.”

“Bagus.” Jenderal Akira menganggukkan kepala, tampak puas, “Biarkan saja Libya membaur dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin, biarkan dia mendapatkan kepercayaan Cesar sepenuhnya. Setelah waktunya tepat, aku akan memerintahkan eksekusi dan kali ini, tidak akan ada yang tersisa lagi, semua akan kuhabisi tanpa ampun.”

Cesar membawa mangkuk makanan untuk Libya dan memasuki kamar dengan hati-hati. Matanya menatap sedih melihat Libya yang masih terbaring lemah di atas ranjang. Perempuan itu sedang setengah duduk dengan punggung bersandar di kepala ranjang, sementara tatapan matanya nampak kosong.

“Libya.” Cesar menyapa lembut, tidak mau mengejutkan Libya yang tampaknya sedang hanyut di dalam lamunannya.

Kepala Libya mendongak seolah tersentak, matanya menatap ke arah Cesar dan senyum kecil terulas di bibirnya.

“Cesar.”

Cesar melangkah mendekat dan mengambil tempat duduk di samping ranjang, “Apakah kau masih merasa pusing dan mual? Aku membawakan bubur hangat untukmu dan berharap kau bisa menelannya.”

Libya menganggukkan kepala dengan senyum samar yang masih setia di bibirnya, “Aku akan mencobanya, rasanya aku sudah tidak mual lagi dan perutku lapar.”

Cesar menghela napas lega mendengar jawaban itu, “Kalau begitu aku akan menyuapimu.” bisiknya lembut sementara tangannya bergerak mengaduk bubur hangat itu dan mengambil sesendok kecil lalu menghadapkannya ke mulut Libya, “Buka mulutmu.”

Libya menurut dan membuka mulutnya, membiarkan sendok yang dihantarkan Cesar menyuapkan bubur ke dalam indra pengecapnya. Ditelannya bubur itu

dengan tenang dan mengerutkan kening setelahnya.

“Kenapa? Apakah kau masih merasa mual?” bisik Cesar cemas ketika mengamati perubahan di wajah Libya.

Libya menggelengkan kepalanya menenangkan, “Tidak Cesar, aku baik-baik saja. Hanya sedikit aneh makan bubur setelah sekian lama.” Mata Libya mengamati sekeliling ruangan, “Bagaimana kau bisa menyelamatkanku dari Jenderal Akira, Cesar? Apa yang kau lakukan?”

“Kami melakukan kompromi.” Ekspresi Cesar nampak tidak suka ketika mendengar nama Jenderal Akira disebut, “Aku menukarkan darahku dengan dirimu.” Tangan Cesar bergerak lagi dan terus memberikan suapan demi suapan bubur ke mulut Libya, senang karena perempuan itu bisa menelan makanan pertamanya tanpa memuntahkannya.

“Darahmu?” Libya mengerutkan kening.

“Ya. Jenderal Akira membutuhkan darahku untuk Asia.” Tanpa sadar Cesar mencengkeram sendok di tangannya dengan lebih erat ketika menyebutkan nama Asia, “Darahku masih cukup berharga untuk Jenderal Akira rupanya hingga dia mau melakukan segala cara untuk mendapatkannya.”

“Ah benar, untuk menyelamatkan Asia. Sekarang Jenderal Akira pasti merasa menang karena dia sudah mendapatkan apa yang ia butuhkan.”

“Aku yang merasa menang karena sudah mendapatkanmu kembali, Libya.” Cesar menyela, memberikan suapan terakhir bubur itu ke mulut Libya lalu meletakkan sendok yang dipegangnya ke mangkoknya, “Sedangkan Jenderal Akira tidak mendapatkan apapun.”

“Apa maksudmu?” Libya melemparkan pandangan ingin tahu ke arah Cesar.

Cesar mengangkat bahu, “Sebelum aku memberikan darahku untuk Jenderal Akira, aku sudah lebih dulu menyuntik darahku dengan virus penyamar hadiah darimu. Karena ada serum regenerasi aku langsung sembuh tanpa mengalami efek buruk dari serangan virus itu, tetapi darahku yang diambil oleh Jenderal Akira masih membawa virus ganas itu di dalamnya. Ya, virus yang itu.” Cesar mengingatkan ketika melihat mata Libya melebar, “Virus itu menyamar dan bersembunyi sehingga tidak akan terdeteksi oleh Dokter Frederick bukan? Dan baru akan berimbas lalu hidup kembali ketika ditransfusikan kepada jaringan hidup dalam hal ini Asia. Ketika mereka memberikan darahku kepada Asia dan menyadari keberadaan virus itu di sana, semua sudah terlambat, virus itu sudah menyerang Asia. Jadi bisa dikatakan aku bukannya memberikan darahku untuk Jenderal Akira, tetapi memberikan racun. Sebuah pukulan telak yang baru akan dirasakan oleh Jenderal Akira nanti.”

Cesar menjelaskan semuanya dengan tenang dan menyelipkan sedikit rasa bangga akan strategi sempurnanya yang tak terbaca, dia tidak menyadari ada perubahan di mata Libya. Mata itu berubah kosong, bersiap menyimpan semua informasi dan mengirimkannya ke pusat kendali melalui alat digital yang ditanamkan di batang otaknya.

“Apakah dia memakan semuanya?” Jenderal Akira menerima laporan dari Staff Rumah Tangganya dan ekspresinya tampak puas ketika Staff Rumah Tangganya melaporkan bahwa Asia menghabiskan makanannya tanpa membantah.

Dirinya kemudian menutup telepon dan merenung.

Asia berubah.

Ya, dia menyadarinya, Asia yang dulu akan berusaha menjauhinya sejauh yang dia bisa dan melakukan segala macam cara untuk memamerkan kebenciannya kepada dirinya. Sedangkan kejadian semalam sangat mengejutkannya,

perempuan itu menyelinap ke dalam kamarnya hanya untuk memeluk punggungnya dan tidur.

Memeluknya? Itu adalah hal terakhir yang akan dilakukan Asia di dalam bayangannya. Perempuan itu juga meminta sarapan buatannya, menu yang sama dengan alasan yang sama tidak wajarnya.

Apakah kehamilan itu mempengaruhi perilaku Asia?

Sepertinya memang begitu. Asia yang sekarang adalah Asia yang berbeda, meskipun sama-sama berbahayanya. Perilaku Asia yang sekarang, meski dengan sikap yang bertolak belakang entah kenapa juga terasa menyerang dirinya, membuat dirinya ingin bersikap defensif dan menjauh.

Dia harus berhati-hati supaya tidak terseret oleh Asia dalam hal ini. Jenderal Akira memutuskan dan bertekad di dalam hatinya akan lebih waspada mulai sekarang.

Tiba-tiba teleponnya berbunyi dan Jenderal Akira langsung mengangkat alis ketika mendengar bahwa Dokter Frederick ingin bertemu.

“Darahnya tidak bisa digunakan?” Jenderal Akira hampir berteriak, wajahnya mengeras penuh kemarahan ketika mendengarkan kata-kata Dokter Frederick, “Maksudmu Cesar telah meracuni darah itu untuk memperdayaku dengan maksud ingin membunuh Asia diam-diam?”

Dokter Frederick menganggukkan kepalanya, “Saya baru saja menerjemahkan report yang dikirim oleh gelombang otak Libya dan menemukan informasi penting ini. Saya lalu memeriksa ulang darah Cesar untuk memastikan darah itu mengandung virus penular yang dimaksudkan oleh Libya dan sayangnya saya menemukannya.”

“Virus penyamar ini adalah hasil temuan anak didikmu itu kan?” Geram Jenderal Akira marah.

Dokter Frederick menganggukkan kepala sementara dirinya dipenuhi oleh rasa bersalah yang pekat. Bagaimanapun juga ini semua terjadi karena dirinya terlalu meletakkan kepercayaan yang dalam kepada Libya, memberikan semua ilmunya untuk diserap, dan Libya adalah muridnya yang sangat cerdas hingga pada akhirnya bisa menciptakan virus itu. Sebuah virus yang merupakan revolusi baru dunia kedokteran, senjata biologis mengerikan yang tidak terdeteksi ketika diberikan ke jaringan yang sedang berhibernasi dan baru akan aktif kembali ketika dipasangkan ke dalam jaringan hidup.

Dokter Frederick sama sekali tidak menyangka bahwa Libya akan menghadiahkan virus ini kepada Cesar dan membuat Cesar mengacaukan semuanya.

“Saya memang bersalah.” Dokter Frederick berucap pelan, lalu menghela napas panjang, “Darah Cesar tidak bisa kita gunakan, semua sampelnya mengandung virus penyamar itu... dan akan sangat berbahaya jika ditransfusikan ke Nyonya Asia.”

“Bagaimana dengan serum regenerasi? Apakah kau bisa memastikan ada harapan baik untuk diberikan kepada Asia?”

Dokter Frederick menundukkan kepala, seakan semakin mengerut di hadapan Jenderal Akira.

“Seperti yang saya bilang sebelumnya, saya belum bisa memastikannya, kita harus menunggu sampai ada laporan Libya terbaru mengenai Cesar. Cesar yang kita lihat kemarin tampaknya baik-baik saja seperti anda. Tetapi jika memang efek samping serum regenerasi itu berhubungan dengan emosi seperti yang anda rasakan, maka kita harus melihat Cesar lebih dalam untuk menemukan jawabannya.”

“Kalau kau tidak membutuhkan Cesar untuk penelitian serum itu, sudah kubunuh dia sekarang juga.” Jenderal Akira menggeram dengan kemarahan luar biasa yang menguar dari dalam dirinya, “Berani-beraninya dia berpikir bisa mengakaliku dengan darah kotor itu.”

Dokter Frederick mulai gemetar ketika menyadari bahwa Jenderal Akira benar-benar marah.

“Saya akan terus meneliti serum regenerasi itu dan mengusahakan cara supaya Libya bisa mendapatkan darah Cesar.” bisiknya pelan berusaha meredakan kemarahan Sang Jenderal.

“Lakukan.” Mata Jenderal Akira bersinar tajam, “Lakukan apapun yang kau bisa untuk menyelamatkan Asia.” Perintah Sang Jenderal dengan suara keras dan penuh ancaman mengerikan, dan Dokter Frederick tahu jika dia tidak bisa memenuhi perintah itu, maka nyawanya akan melayang.

Ketika melangkah memasuki rumah, Jenderal Akira langsung melangkah menuju kamarnya, di sana seperti biasanya ada dua orang penjaga yang berjaga di lorong kamarnya dan kamar Asia. Kedua penjaga itu langsung berdiri tegak dan menghormat, dan hanya diberi anggukan singkat oleh Jenderal Akira.

Jenderal Akira kemudian melangkah ke arah sisi pintu kamarnya, hendak membuka pintu kamarnya sendiri tetapi langkahnya terhenti dan ragu. Kepalanya menoleh ke arah kamar Asia dan mengerutkan kening.

Kamar itu hening. *Apakah Asia sudah tertidur?* Mungkin memang begitu karena malam sudah larut, perempuan itu menjadi tukang tidur dalam masa kehamilannya, sama seperti kehamilannya yang pertama dulu.

Sejenak tubuh Jenderal Akira membeku sebelum akhirnya dia mengurungkan niatnya untuk memasuki kamarnya sendiri lalu membalikkan badan dan

membuka pintu kamar Asia yang tidak terkunci.

Kamar itu gelap seperti biasanya jika malam menjelang. Asia suka tidur dengan lampu dimatikan dan hanya mendapatkan cahaya dari perapian yang menyala di sudut ruangan. Jenderal Akira menutup pintu di belakangnya dan melangkah memasuki kamar Asia.

Mata Jenderal Akira terarah ke tempat tidur dan mendapati Asia yang sedang tertidur pulas, meringkuk dibalik selimut putihnya dan nampak begitu tenang.

Sejenak Jenderal Akira hanya berdiam di tengah ruangan dengan mata terpaku ke arah Asia, tidak mendekat tetapi juga tidak bisa menjauh meninggalkan ruangan itu.

Asia sendiri entah karena merasa diawasi atau memang sedang waktunya bangun, bergerak, menggeliat dan membuka mata. Tatapannya langsung terpaku ke arah Jenderal Akira yang berdiam di tengah ruangan sambil mengawasinya.

Asia mengerutkan keningnya masih setengah sadar karena baru terbangun dari tidurnya,

“Kau sudah pulang?”

Jenderal Akira menganggukkan kepala tanpa menjawab, sementara matanya mengawasi Asia dengan tajam.

“Bagaimana keadaanmu?”

Asia bangkit dan duduk di tengah ranjang sambil menarik selimut ke dadanya, “Aku baik-baik saja.”

“Staff dapur melapor kau menghabiskan makananmu.” Jenderal Akira melanjutkan dengan suara tajam, perkataannya itu bukan suatu pertanyaan,

bukan pula pujian karena kelakuan baik Asia. Entah kenapa Sang Jenderal mengatakannya.

“Aku memenuhi kompromi kita.” Asia mendongakkan dagunya dengan bangga, “Bukan kau saja yang memiliki integritas di sini.”

Jenderal Akira menipiskan bibirnya dan matanya turun, mengawasi ke arah perut Asia yang tertutup selimut putih tebal.

“Mengingat kau hamil sekarang, itu sudah menunjukkan bahwa kau memenuhi kompromimu.”

Asia langsung teringat kepada Cesar ketika membahas kompromi mereka, dia langsung menyuarakan apa yang ada di benaknya.

“Dan aku harap kau juga menjaga kompromimu, Jenderal.” Mata Asia menyalu penuh tantangan, “Saudara kembarku Cesar masih tertahan dalam kondisi koma dalam tawananmu yang kejam dan disedot darahnya. Aku harap ketika kau sudah mendapatkan jumlah darah yang kau butuhkan, kau akan memenuhi janjimu untuk membebaskan Cesar dan membiarkan dia hidup bahagia.”

Jenderal Akira menyipitkan mata, “Aku sudah berjanji begitu bukan?” ucapnya penuh misteri, “Dan tentu akan kutepati, tetapi itu nanti Asia, aku harus melihatmu melahirkan anakmu dengan selamat.” tatapan Jenderal Akira tampak mengancam, “*Dan kau*. Kau juga harus selamat.”

“Aku?” Asia mengerutkan kening, “Apa hubungannya denganku? Aku tidak wajib selamat kan? Bukankah jika aku melahirkan anakmu itu sudah cukup bagimu? Kau hanya membutuhkanku sebagai induk yang menghantarkan anakmu ke dunia. Perkara aku mati atau tidak, aku yakin itu bukanlah sesuatu yang berarti untukmu.”

“Apakah kau lupa bahwa kau adalah salah satu bagian dari kompromi kita?” Bibir Jenderal Akira menipis penuh ancaman, “Kau, seluruh dirimu, seumur hidupmu,

bersamaku. Itu adalah bagian dari kompromi kita.”

Asia mengangkat alisnya, “Sepertinya kau tipikal manusia yang suka menyiksa diri sendiri dan juga menyiksa orang lain.” Cibirnya dengan nada mencemooh.

Jenderal Akira hanya memasang wajah datar, “Aku hanya senang menyiksamu.” ucapnya dengan nada kasar, lalu membalikkan badan hendak meninggalkan ruangan.

“Mau kemana?”

Kembali lagi Asia mengajukan pertanyaan itu. Sebuah pertanyaan aneh yang seharusnya tidak pernah ditanyakan oleh Asia dalam situasi biasa.

Jenderal Akira tidak menolehkan kepala, hanya memberikan jawaban dingin yang sama.

“Tidur. Di kamarku sendiri.”

“Aku tidak mau tidur sendirian.” Asia berucap pelan, membuat tubuh Jenderal Akira membeku. Dan ketika lelaki itu menoleh, ekspresinya tampak ngeri.

“Apa sedang kau coba katakan, Asia?” tanyanya lagi dengan nada tidak percaya.

Pipi Asia memerah ketika dia mengucapkan dorongan hatinya yang tidak bisa ditahan. Mau bagaimana lagi, jauh di dalam dirinya meneriakkan itu, dan hal itu seperti menyetir dirinya, menyuruhnya melakukan hal-hal tidak logis di luar kemauannya dalam kondisi biasa, seperti sekarang ini.

“Aku tidak mau tidur sendirian.” ucap Asia lagi dengan pipi makin memerah.

Kali ini Jenderal Akira melepaskan pegangan tangannya dari gagang pintu dan membalikkan badan ke arah Asia.

“Jadi kau ingin bagaimana?” Tanyanya menantang sambil berdiri bersedekap di sana. Dia tidak akan memberi Asia apa yang dia mau dengan mudah, jika perempuan itu menginginkan sesuatu maka dia harus meminta baik-baik, supaya perempuan itu mau sedikit merundukkan kepala dan menyadari posisinya serta tidak selalu bersikap menantang.

“Aku tidak mau tidur sendirian!” Asia mengulang kata-katanya dengan marah, kali ini dia tidak berucap malu melainkan berteriak dengan nada menantang, tangannya menunjuk ke arah Jenderal Akira dengan galak, “Kau, harus menemaniku tidur!”

Jenderal Akira mengangkat alisnya, “Dan kau pikir siapa dirimu hingga bisa memerintahku seperti itu?”

Asia mengerjapkan matanya, sedikit kebingungan, tetapi akhirnya menemukan jawaban.

“Anakmu yang memerintahkanmu! Jadi sekarang kau harus menemaniku tidur!”

Sudut bibir Jenderal Akira terangkat meskipun tidak tersenyum, matanya melirik ke arah perut Asia dengan tatapan mencemooh,

“Jadi kau akan menimpakan sikap manjamu kepada anak yang tidak berdosa di perutmu itu?”

Pipi Asia memerah kembali mendengar cemoohan Sang Jenderal yang tepat sasaran, bibirnya terbuka tetapi tampaknya suaranya tertahan di tenggorokan, tidak mampu keluar dan kehabisan kata-kata.

Pada akhirnya Asia hanya bisa menatap Jenderal Akira dengan tatapan marah dan kesal,

“Terserah kalau kau tidak mau menemaniku, aku juga tidak akan meminta dan memohon kepadamu! *Pergi sana!*”

Di ujung kata-katanya, Asia membanting tubuhnya ke ranjang, meringkuk membelakangi Jenderal Akira dan menarik selimutnya menutup sampai ke bahu, posisinya menunjukkan bahwa dia menolak untuk melanjutkan pertengkaran mereka.

Lama suasana kamar begitu hening, sampai kemudian Asia mendengar langkah sepatu *boot* militer Sang Jenderal yang kembali melangkah menginjak karpet tebal dan menyeberangi kamar. Lelaki itu nampaknya berhenti sejenak di tepi ranjang sebelum akhirnya Asia merasakan sisi ranjang bergerak karena Jenderal Akira duduk di sana. Lelaki itu melepas sepatunya dan melepaskan mantel militernya, kemudian menoleh kembali ke arah Asia.

“Tidak bisakah kau meminta dengan kalimat sopan dan baik?” Jenderal Akira bergumam dingin dengan nada menyalahkan di belakangnya.

Asia langsung membeku dan merasa malu mendengar kata-kata itu, sementara matanya jadi terasa panas dan ingin menangis. Seluruh emosi berkecamuk di benaknya, emosi yang bahkan dirinya sendiri tidak mampu mendeskripsikan, rasa marah, kesal, sedih, jengkel dan semuanya bercampur aduk menjadi satu, membuat dadanya panas seakan mau meledak.

Asia tidak tahu apa yang terjadi kepada dirinya, dia bahkan tidak tahu kenapa dia begitu ingin ditemani tidur oleh lelaki yang paling dibencinya di dunia ini. Lelaki yang memporak-porandakan kehidupannya yang indah dan damai, lelaki yang melukai saudara kembarannya, lelaki yang memaksakan kehendaknya kepadanya, lelaki yang selalu bersikap kasar kepadanya...

Tangan Asia memeluk perutnya, dan menyadari bahwa mungkin saja bayi yang sedang bertumbuh di dalam rahimnya yang mempengaruhi emosinya.

Apakah memang benar bayinya yang mempengaruhinya? Ataukah dorongan genetik seperti yang selama ini selalu dikatakan oleh Jenderal Akira kepadanya? Bahwa dorongan alami genetik mereka akan selalu membuat mereka berdua

dipengaruhi oleh tarik menarik? Sebuah dorongan kuat yang tidak akan bisa terkalahkan meski dia melawannya?

Air mata menetes di pipi Asia. Dia tidak mau seperti ini, dia tidak mau tergantung kepada Jenderal Akira. Meskipun dia berusaha berkompromi dan menerima bahwa seumur hidupnya dirinya akan terikat kepada Jenderal Akira, setidaknya dia ingin kembali kepada tekadnya yang utama, dia tidak akan pernah menjadi perempuan yang tunduk dan menyerah begitu saja kepada Sang Jenderal.

Dan sekarang kenapa dia menjadi seperti ini? Perempuan cengeng manja yang merengek-rengok dan merendahkan diri hanya karena ingin ditemani oleh Jenderal Akira?

Air mata mengalir dari sudut mata Asia, turun hingga membasahi sisi bantalnya, dan hal itu tidak luput dari perhatian Sang Jenderal. Jenderal Akira berbaring di belakang Asia dan meraih bahunya, mencoba menghadapkan Asia ke arahnya.

“Kenapa kau menangis?” Jenderal Akira mengerutkan kening tidak suka ketika Asia meronta dan tidak mau menghadap ke arahnya, dia mencoba menarik Asia, tetapi perempuan itu malahan mengeraskan diri, meringkuk seperti bola membelakanginya, “Asia!” Jenderal Akira berseru di batas kesabarannya, lengannya yang kuat menarik Asia supaya terlentang dan dirinya membungkuk di atasnya.

Mata mereka berdua bertatapan. Yang satu basah dan yang lainnya marah. Jenderal Akira menunduk, mengawasi Asia sambil mengerutkan kening.

“Tadi kau marah-marah dan sekarang kau menangis, sebenarnya apa yang ada di dalam kepala mungilmu itu?” Tanya Sang Jenderal kesal.

Asia mengerjapkan matanya yang basah, tidak tahan ditatap dengan begitu intens sehingga memalingkan wajah untuk menghindar,

“Aku tidak tahu!” sentaknya ketus.

Jenderal Akira terdiam, mengamati Asia, kemudian memutuskan untuk mundur dan mengalah. Seperti yang Dokter Frederick bilang, ada kemungkinan hormon kehamilan mempengaruhi emosi Asia, perempuan ini mungkin tidak tahu apa yang sedang dia rasakan, jadi tidak ada gunanya Jenderal Akira mendesaknya.

“Kau hanya ingin tidur ditemani bukan?”

Asia masih memalingkan muka dengan angkuh, tetapi tak urung kepalanya mengangguk.

“Kalau begitu kau tinggal minta, *dengan baik-baik*.” Mata Jenderal Akira menyipit, “Tidak semua hal harus kita selesaikan dengan konfrontasi, Asia. Adakalanya kita harus berkompromi.”

Asia menolehkan kepala dan menatap Jenderal Akira dengan tatapan mata tajam, “Setiap kompromi yang kau lakukan selalu menguntungkan dirimu dan merugikanku!” semburnya.

Jenderal Akira mengangkat sebelah alisnya, “Benarkah? Lalu jika malam ini aku berkompromi untuk menemanimu tidur, *yang sebenarnya adalah permintaanmu*, apa untungnya buatku?”

Asia tergugu sementara pipinya memerah karena tidak bisa menemukan jawaban.

Sementara sebelah jemari Sang Jenderal bergerak menelusuri sisi pinggangnya dengan menggoda, sentuhan lembut seringan bulu yang membuat Asia meremang.

“Apa untungnya buatku?” Jenderal Akira mengulang dengan suara rendah, “Aku bahkan dilarang menyetubuhimu karena kondisi kehamilanmu, dan aku tidak bisa mencumbumu karena berbahaya, membuatku tidak bisa menahan diri. Aku hanya bisa menyiksa diriku di sini karena dilarang memuaskan nafsuku.” Kepala Jenderal Akira menunduk dan bibirnya yang panas hampir bersentuhan dengan bibir Asia, “Bahkan aku tidak seharusnya menciummu....” Bibir mereka

bersentuhan dan Jenderal Akira memagutnya dengan pagutan singkat nan panas, “Semua yang kulakukan di sini, jika aku bersedia menemani tidur, sama sekali tidak ada untungnya buatku.” Kali ini bibir Sang Jenderal mendarat lama di bibir Asia, membuka bibir Asia yang pasrah lalu melumatnya tanpa ampun dalam ciuman panas yang tidak tertahankan.

Jemari Sang Jenderal bergerak pelan, menyentuh dan menelusuri tubuh Asia dengan gerakan menggoda, mengelus lembut dan meremas pelan setiap menemukan titik sensitif di kulit Asia, sementara bibirnya tak henti-hentinya mencicipi dan melumat bibir Asia. Tubuh mereka menempel dan Jenderal Akira mulai lupa diri, menindih tubuh Asia dan mendesakkan dirinya di antara kedua paha Asia, menunjukkan gairahnya.

Sampai kemudian di titik tertentu kesadaran Jenderal Akira kembali dan tubuhnya membeku. Ciumannya terlepas ketika tubuhnya berguling dari menindih Asia dan berbaring di samping tubuh Asia, sementara sebelah lengannya merangkul Asia ke dadanya, membuat Asia bisa merasakan debaran jantung yang berkejaran, entah dari dadanya sendiri ataupun dari dada Sang Jenderal.

“Seharusnya kau mencegahku. Kenapa kau tidak menghentikanku?” Jenderal Akira berseru parau dengan suara marah, sementara Asia langsung mengangkat kepalanya hendak membela diri.

“Kau yang tiba-tiba menciumku sementara aku...”

“Diam!” Jenderal Akira menghardik keras, membuat suara Asia tercekak di tenggorokan. Asia langsung berusaha meronta mencoba melepaskan diri dari pelukan Jenderal Akira, tetapi lelaki itu menahannya dengan sebelah lengan, merangkulnya kuat-kuat hingga Asia tidak berdaya.

“Diam Asia dan pejamkan matamu, lalu tidur. Kau ingin ditemani tidur bukan? Maka akan kutemani kau tidur sesuai maumu. Sebagai gantinya berhentilah melawan, bersikaplah patuh, tutup mulutmu dan tidur!”

Asia membeku, merasakan dorongan untuk membantah sikap otoriter dan semena-mena itu. Tetapi pada akhirnya dia merasa lelah. Ya, bayi yang ada di dalam perutnya ini selalu membuatnya lelah dan ingin tertidur setiap saat. Terlebih sekarang ketika pertengkarnya dengan Sang Jenderal serta cumbuan mereka berdua tadi benar-benar menguras emosi sekaligus psikisnya. Asia lelah seelah-lelahnya. Dia tiba-tiba kehilangan tenaga untuk melakukan apapun, dan kemudian pada akhirnya memilih untuk menurut.

Dipejamkannya mata, dan dibiarkan dirinya terlarut dalam pelukan lengan Sang Jenderal, dengan sisi kepala menempel di dada Jenderal Akira, dininabobokan oleh irama detak jantung Sang Jenderal yang membuainya ke alam mimpi.

Asia merasakan dirinya berada di dalam kondisi setengah tidur dan setengah sadar, dia tahu bahwa pagi sudah menjelang meskipun langit mungkin masih gelap tertutup awan akibat hujan salju tebal yang tidak berhenti mengguyur bumi beberapa hari terakhir ini.

Hujan salju makin tebal dari hari ke hari, membuat langit selalu gelap dan mendung, menciptakan kerinduan akan matahari di benak Asia. Dia rindu akan masa-masa itu, masa dimana aroma rumput segar terbakar matahari menemani perjalanannya ke pasar untuk memesan bahan makanan bagi panti asuhan setiap hari, dia rindu masa dimana dirinya dan Cesar bisa duduk di bawah pohon sambil memandang rerumputan hijau yang menghampar dan menikmati sejuknya rambut mereka yang ditiup angin sepoi-sepoi nan menenangkan.

Asia rindu masa lalunya yang hangat, cerah dan ceria. Dan sekarang yang ada di masa depannya hanyalah rasa dingin, beku dan kesendirian.

Tiba-tiba saja Asia merasa sedih dan kedinginan, membuatnya ingin menangis.

Dia mengerjapkan matanya yang tiba-tiba basah sebelum membukanya, lalu menyadari ada di mana dirinya sekarang. Matanya masih mengantuk dan

merasakan dorongan untuk tidur kembali, tetapi sesuatu memaksanya membuka pikiran dan membaca posisinya sekarang.

Dirinya masih berbaring di atas ranjang, berbaring miring dan memeluk sesuatu yang hangat yang dikiranya sebagai guling dan sebangsanya, *tetapi ternyata bukan.*

Dia sedang memeluk Jenderal Akira yang terlelap di buaian dadanya. Ya, sang jenderal berbaring miring dengan kepala terpejam di pelukan lengan Asia, sisi kepalanya ada di dada Asia sementara napas hangat Sang Jenderal meniup di sana, dan kedua lengan Asia memeluk kepala dan pundak Jenderal Akira dengan erat sementara sebelah tangan Jenderal Akira memeluk pinggangnya.

Asia membeku dan tidak berani bergerak sementara dagunya tepat menempel di pucuk kepala sang Jenderal yang rebah di dadanya.

Seumur hidupnya dalam tawanan Jenderal Akira, tidak pernah sekalipun dirinya berada dalam posisi memeluk Sang Jenderal seperti sekarang ini.

Apa yang harus dia lakukan?

Dirinya yang biasa pastilah akan langsung mendorong lelaki itu menjauh sambil berteriak dan memaki. Tetapi sekarang berbeda, ada kehangatan yang langsung merasuk dan mengalir dadanya, membuatnya bahkan ingin mendekatkan diri dan berbagi kehangatan dengan lelaki ini.

Asia menundukkan kepala dan langsung menghadap ke rambut cokelat gelap nan tebal milik Jenderal Akira. Diluar dugaannya rambut itu terasa begitu lembut dan halus ketika menyentuh kulitnya.

Kelembutan itu membuat Asia merasa begitu nyaman hingga dirinya mengantuk kembali. Dengan gerakan setengah tidur, dia menggesekkan sisi pipinya ke rambut Sang Jenderal, lalu tanpa bisa menahan diri, Asia menunduk lalu

mengecup pucuk kepala Sang Jenderal dan mengeratkan pelukannya. Dipejamkannya mata dan tertidur kembali dengan tenang dan nyaman.

Berbalikan dengan Asia, begitu merasakan dirinya dipeluk lebih erat dan merasakan kecupan sayang di pucuk kepalanya, mata Jenderal Akira langsung terbuka lalu terjaga sepenuhnya.

Dirinya langsung membeku kaku ketika menyadari bahwa kepalanya sedang tenggelam di dada Asia dan direngkuh dalam pelukan hangat lengan-lengan mungil itu.

Debaran jantung Asia terdengar jelas di telinganya, berdetak dengan irama teratur seolah kembali menghantarkan Asia ke alam mimpinya.

Perempuan itu tadi mengecup kepalanya?

Alis Jenderal Akira mengerut tidak yakin dengan apa yang baru saja dirasakannya. Dia bahkan tidak yakin dengan posisinya sekarang. Pelukan Asia di tubuhnya membuatnya tidak nyaman sekaligus ingin menjauh.

Rasanya seperti seorang anak kecil yang dimanja dalam pelukan ibunya, atau mungkin itu hanya perasaannya saja karena dirinya tidak pernah merasakan dipeluk oleh seorang ibu.

Tetapi benarkah? Seperti inilah perasaan seorang anak kecil yang dipeluk oleh ibunya?

Pertanyaan itu menyisakan luka menganga di dalam benak Sang Jenderal, membuat lelaki itu menggertakkan gigi menahankan keinginannya untuk menjauh dari pelukan Asia dan menyingkirkan rasa tidak nyaman yang mengganggu perasaannya.

Seolah menyadari kegusaran yang berkecamuk di hati Sang Jenderal, tangan Asia yang masih terlelap dalam tidurnya tiba-tiba bergerak dan membelai rambut Sang Jenderal, membuainya dengan sentuhan lembut seperti seorang ibu yang sedang menenangkan anaknya.

Asia sepertinya sedang bermimpi menidurkan salah satu adik panti asuhan yang diasuhnya.

“Shhh.... tidak apa-apa sayang, tidurlah lagi...” gumam Asia dengan mata terpejam dan masih larut di dalam tidurnya, menggumamkan bisikan bujukan yang selalu diucapkannya kepada adik-adik pantinya yang mengalami mimpi buruk dengan penuh sayang.

Jenderal Akira tertegun, merasakan elusan itu, pelukan itu dan kasih sayang tulus yang menguar dari bahasa tubuh Asia.

Sudah jelas perempuan itu sedang bermimpi melakukannya kepada orang lain sebab tidak mungkin Asia selembut itu kepada dirinya.

Jadi apa yang sedang dia lakukan sekarang? Berdiam diri dan menyerap kelembutan Asia yang sudah jelas-jelas tidak ditujukan kepada dirinya?

Sebuah kelembutan yang tidak akan pernah ditujukan kepada dirinya?

Bersambung ke Part berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)



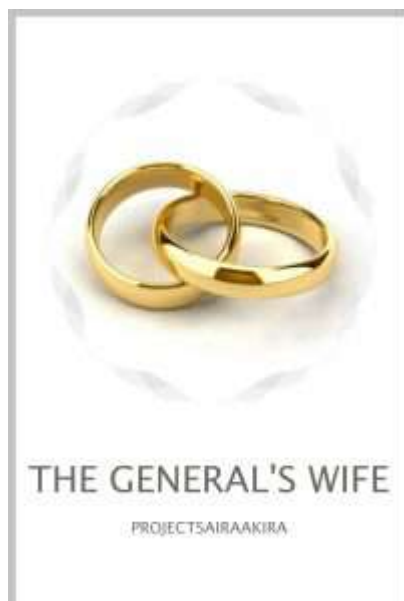
The General's Wife Part 27 : Bimbang

 POST VIEWS: 12,169

 (1,384 votes)



Two is better than one - Boys like girls feat. Taylor Swift(lyrics)



Asia membuka matanya dan terbangun dalam kesendirian, matahari sudah mulai naik meski udara pagi tetap saja terasa dingin akibat hujan salju yang sangat pekat dan tidak berhenti bahkan meskipun hari sudah mulai berganti. Suasana kamar itu sedikit dingin karena perapian di sudut ruangan telah mati dan hanya menyisakan bara kecil yang masih berderak di sana berusaha menghabiskan sisa kayu supaya lebur menjadi abu.

Mata Asia yang masih setengah mengantuk terbuka sedikit dan dirinya melirik ke arah jendela kamar, gorden telah dibuka untuk membiarkan sinar matahari yang redup masuk menembus kamar, mengirimkan sinarnya yang tampak kewalahan menembus hujan salju yang semakin menderas dan pekat.

Dengan sedikit menggigil sebagai respon alaminya terhadap udara dingin, Asia menggeliat dan duduk di atas ranjang, dirinya mengerjapkan mata dan menatap kembali ke sekeliling ruangan. Sisi sebelah ranjangnya kosong, dan rapi, seolah tidak ditiduri semalaman. Sepertinya Jenderal Akira sudah pergi sejak lama. Lelaki itu memang selalu pergi pagi-pagi sekali ke pusat kendali di benteng Marakesh City dan tidak pernah ada ketika Asia membuka mata, hanya kemarin saja lelaki itu datang dan memberikannya sarapan yang sudah dijanjikan kepada Asia setiap paginya.

Hari ini sudah siang dan Asia yakin bahwa Jenderal Akira pasti sudah berangkat. Mata Asia melirik ke arah meja di samping ranjang dan dahinya langsung mengerut kesal ketika menemukan meja itu bersih dan tidak ada apapun di sana, dirinya langsung cemberut menyadari bahwa dia belum mendapatkan sarapannya pagi ini.

Lelaki itu sepertinya melupakan kompromi mereka dan pergi begitu saja. Ternyata janji untuk membuatkan sarapan hanya bertahan sesaat saja dan setelah itu tidak dilakukan lagi.

Sambil menggigit bibirnya Asia langsung berpikir untuk membalas kelakuan curang Jenderal Akira dengan sengaja tidak mau makan hari ini. Biar saja lelaki itu marah, kalau nanti dia memarahi Asia karena tidak mau makan, Asia tinggal

membalikkan saja kata-katanya dan mengatakan bahwa jika Jenderal Akira ingin Asia melaksanakan bagiannya dalam komprominya, dia juga harus konsisten melakukan komprominya.

Asia tersenyum puas, membayangkan bisa melemparkan kata-kata itu ke muka Jenderal Akira. Tetapi kemudian tangannya tanpa sengaja menyapu perutnya dan senyum puasnya tidak bertahan lama.

Ada bayi yang sedang tumbuh dan berkembang di dalam perutnya saat ini, dan jika Asia hendak melakukan sesuatu, seharusnya dia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri melainkan juga memikirkan bayi di dalam kandungannya. Mungkin dengan tidak makan dirinya bisa merasa puas membalas dendam dan dirinya juga memang tidak selera makan, tetapi kasihan bayi di dalam perutnya kalau dia mengutamakan keegoisannya. Bayi itu sedang tumbuh dan berkembang di dalam sana, dan makhluk kecil ini pasti membutuhkan nutrisi untuk melakukan itu.

Tegakah Asia membuat bayinya kelaparan?

Tidak perlu lama bagi Asia untuk mendapatkan jawabannya, insting seorang ibu yang mengambil alih. Dulu dia membenci anaknya karena proses pembuahan yang dipaksakan dengan kasar dan menghancurkan hati. Sampai sekarang dia masih menyesal karena tidak sempat menerima serta menyayangi anaknya itu sebelum dia kemudian dipaksa kehilangan anaknya. Sekarang Asia ingin sekali menebusnya, dan entah kenapa dia merasakan ikatan yang kuat dengan anaknya ini. Ada perasaan takjub dan senang yang tumbuh tanpa sadar di dalam jiwanya ketika menyadari ada makhluk lain yang sedang bertumbuh di dalam dirinya, bergantung padanya untuk terus berkembang.

Asia mengusap perutnya kembali dan menghela napas panjang. Kalau memang Jenderal Akira tidak bisa membuatkan sarapan untuknya, dia akan mencari sarapannya sendiri demi bayinya. Hal itu lebih baik karena dia sekaligus bisa menunjukkan sikap mandiri tanpa bergantung pada Sang Jenderal.

Dengan tegas Asia melangkah turun dari ranjang dan menyingkirkan selimutnya, dia berdiri dengan ragu dan kemudian melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah selesai mandi, Asia membuka pintu lemari pakaiannya, memilih pakaian yang akan dikenakannya, meskipun sebenarnya dia tidak perlu memilih karena gaun yang ada di dalam lemari itu semuanya serupa, gaun seukuran di bawah lutut dengan model satu potongan yang berwarna putih bersih. Diambilnya satu gaun dan dikenakannya, rambutnya masih sedikit basah dan Asia hanya mengusapnya ke belakang dengan tangannya. Setelah melirik ke kaca sekilas dan menyadari bahwa penampilannya lumayan rapi, Asia melangkah ke pintu dan membukanya.

Seperti biasanya di depan pintu dirinya langsung berhadapan dengan dua orang penjaga yang ada di lorong. Asia mengamati mereka berdua dan menyadari bahwa salah satu penjaga itu adalah orang yang dibentaknya ketika dia memaksa memasuki kamar Jenderal Akira malam itu.

“Selamat pagi Nyonya.” Salah seorang penjaga itu membungkuk hormat begitu bertatapan mata dengannya.

Penjaga itu pasti sudah tahu jadwal hariannya karena kegiatan Asia sehari-hari bisa dibilang sama dan penjaga yang ditugaskan hari itu akan mengikutinya kemanapun dia melangkah, seperti anak ayam yang mengikuti induknya. Ya, Asia bebas berkelana menjelajah seluruh pondok kayu ini dengan syarat dia harus rela diikuti oleh penjaga yang menempel di belakangnya dan mengawasi.

Peraturan yang berlaku bagi Asia di rumah ini hanya satu, Asia tidak boleh keluar rumah. Karena itulah kegiatan Asia setiap harinya bisa dibilang selalu sama. Dia bangun, dan kemudian sarapan, setelah itu menghabiskan berjam-jam di perpustakaan untuk membaca koleksi buku-buku milik Jenderal Akira yang luar biasa beragamnya.

Kadang Asia akan ketiduran dalam proses membacanya karena seperti kehamilannya yang dulu, kehamilannya yang ini selalu membuatnya mengantuk dan mudah jatuh tertidur. Ketika tiba waktu makan siang, pengurus dapur akan membawakan makanan ke ruang perpustakaan dan menyiapkan makan siangnya di sana. Jika Asia tidak sedang tertidur, dia akan dipersilahkan makan siang di ruang makan.

Setelah makan siang biasanya Asia kembali ke perpustakaan lagi, karena memang tidak ada yang bisa dikerjakannya di rumah ini, dia membaca lagi sampai bosan, sampai tiba waktunya makan malam, setelah itu dia masuk ke kamarnya dan tidur.

Kehidupan yang monoton dan membosankan dalam tawanan, dan hal itu kadang-kadang membuat hati nuraninya memberontak. Dia merasa berbuat tidak adil, bersantai-santai semacam ini padahal seharusnya sebagai warga negara After Earth, dirinya harus bekerja sama seperti yang lainnya.

Apakah karena statusnya sebagai istri Jenderal besar dirinya dibebaskan untuk tidak bekerja seperti ini? Bukankah itu tidak adil untuk rakyat After Earth yang mengutamakan fungsi persamaan? Seharusnya dia tidak mendapatkan keistimewaan ini, bukan?

Dia sudah mengatakan hal itu kepada Jenderal Akira tentu saja, bahwa dia ingin bekerja dan produktif sesuai dengan fungsinya, tetapi Jenderal Akira hanya mengangkat alis dan mengingatkan bahwa di After Earth, perempuan yang sedang hamil memang di larang untuk bekerja dari sejak kehamilannya dipastikan.

“Nyonya?” penjaga itu berucap hati-hati, menyadarkan Asia dari lamunannya. Asia tergeragap dan merasa malu karena sedari tadi dia malahan berdiri kaku dengan mata menerawang, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Ditatapnya penjaga itu yang sepertinya sedang mendengarkan instruksi dari alat kecil yang terpasang di telinganya. Setelah menganggukkan kepala dan berucap

hormat, penjaga itu menoleh ke arah Asia,

“Saya diminta memberi tahu segera setelah Anda bangun Anda diperintahkan untuk pergi ke dapur, Nyonya.”

Asia mengerutkan kening, “Diperintahkan? oleh siapa?”

“Oleh Jenderal Akira, beliau menunggu Anda di sana.”

Asia langsung tidak bisa menahan senyuman lebar yang langsung muncul di bibirnya. Kalau Jenderal Akira berada di dapur, berarti lelaki itu hampir dipastikan sedang memasak sarapan pagi untuknya. Tidak disangka lelaki itu ternyata menepati kompromi mereka untuk memasak sarapan pagi dengan menu kesukaannya setiap hari.

Bayangan akan *sandwich* berlapis mentega dan keju meleleh, segarnya buah apel dan nikmatnya susu hangat murni langsung menggugah selera dan membuat air liurnya membasahi mulutnya. Asia langsung membalikkan badan tanpa membantah dan melangkah senang menuruni tangga untuk menuju area dapur.

Ketika berjalan di lorong berlantai kayu menuju area dapur, hidung Asia langsung menangkap aroma yang sangat menyenangkan baginya, aroma gurih keju dan mentega hangat yang berpadu menguar memenuhi udara dan memanjakan indra penciumannya.

Langkahnya sudah sampai menuju pintu dapur dan dirinya sedikit ragu. Tetapi aroma itu terlalu menggodanya, membuatnya tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Asia melangkah memasuki dapur dan matanya langsung bertemu dengan mata cokelat gelap milik Jenderal Akira yang sedang berada di depan meja dapur panjang berlapis marmer hitam di sana.

Mata Asia melirik kesana dan kemari tetapi tidak menemukan siapapun di sana selain Sang Jenderal, para staf dapur sepertinya diperintahkan menyingkir sementara, atau mungkin mereka semua sengaja menyingkir karena tidak mau berurusan dengan Jenderal Akira yang mengerikan.

Tangan Sang Jenderal sedang meletakkan dua potong sandwich tebal berlapis mentega harum dan berisi keju yang meleleh ke atas piring yang sudah berisi potongan apel segar sementara segelas susu putih hangat sudah siap di sebelah piring itu, dahi Sang Jenderal sedikit mengerut ketika melihat Asia masih berdiri meragu di ambang pintu.

“Kemarilah dan makan.”

Tentu saja Asia tidak menolak ajakan itu, langkahnya lebar-lebar ketika dia mengambil kursi dan duduk di depan meja dapur di mana sarapannya sudah disiapkan.

Dengan lapar dirinya mengamati semua menu sarapan yang telah lengkap, lalu langsung melahap semuanya tanpa permisi satu persatu sampai tandas.

Asia sudah menghabiskan *sandwich*nya, sudah meminum susunya sampai habis dan melahap sebagian besar potongan apel terakhirnya dengan hati senang. Sayangnya ketika dia sampai kepada potongan apel terakhir dan hendak mengambilnya, tiba-tiba Jenderal Akira yang sedari tadi mengawasi dalam diam nafsu makan Asia yang sangat besar, mengulurkan tangannya dan mengambil potongan apel itu lalu menggigit setengah bagian dengan ekspresi datar.

Mata Asia langsung membelalak dan menyambarkan tatapan mata penuh kemarahan ke arah Jenderal Akira yang sedang mengunyah potongan apel miliknya tanpa rasa bersalah.

“Itu apelku!” Serunya.

Sedetik kemudian, ketika bibir Asia belum terkatup, dengan gerakan cepat Jenderal Akira memasukkan sisa potongan apel yang sudah digigit setengahnya ke dalam mulut Asia, mencegahnya untuk berbicara lebih lanjut.

Asia terpana dengan potongan apel di mulutnya dan kemudian tidak ada hal lain yang bisa dilakukannya selain mengunyah potongan apel itu dan menelannya sambil tidak lupa melemparkan pandangan penuh rasa jengkel ke arah Sang Jenderal yang kemungkinan besar sedang mencoba menguji kemarahannya.

“Kenapa kau masih di rumah?” Asia bertanya, mengamati Sang Jenderal yang sudah mengenakan pakaian militer hitamnya lengkap dengan mantelnya. Tidak biasanya Jenderal Akira masih berada di rumah ketika matahari sudah mulai naik ke atas langit.

Jenderal Akira melirik ke arah Asia dan bergumam dingin, “Aku sedang berusaha menepati kompromiku.”

Pipi Asia langsung memerah ketika dirinya mengingat prasangkanya yang bergolak di atas ranjang tadi pagi, mengingat tuduhan-tuduhan yang dilemparkannya tanpa kendali menyangkut ketidak mampuan Jenderal Akira dalam menepati janji. Ternyata lelaki itu memiliki integritas tinggi dan memegang janji yang sudah diucapkannya.

“Terima kasih.” ucapan itu meluncur begitu saja dari bibir Asia tanpa bisa ditahan, membuat Jenderal Akira mengangkat sebelah alisnya terkejut.

“Sungguh mengejutkan, kau mau mengucapkan terima kasih. Bukankah biasanya kau hanya memiliki persediaan kata-kata menjengkelkan dan caci maki untukku?”

Asia merasakan pipinya memerah karena malu, mengutuki dirinya karena secara impulsif mengucapkan terima kasih kepada Jenderal Akira, “Aku mengucapkan terima kasih dan kau malah menghinaku, apakah kau tidak pernah diajari menerima ucapan terima kasih dengan baik, Jenderal?”

Jenderal Akira menatap tajam, “Aku bisa menerima rasa terima kasih dengan baik, asal bukan darimu.” jarinya bergerak menyeberangi meja dapur dan menyentuh dagu Asia, mendongakkannya supaya mereka berhadapan, “Rasa terima kasih darimu terasa mencurigakan, seperti gula manis yang sengaja digunakan untuk membungkus pil yang sangat pahit.”

Mata Asia menyipit dan menatap Jenderal Akira dengan tatapan penuh tantangan,

“Kalau memang hal seperti itu yang selalu ada di dalam otakmu bahkan ketika aku sedang mencoba bersikap baik, maka pergilah ke neraka bersama sikap negatimu itu.”

Ada kilatan di mata Jenderal Akira mendengar kata-kata kasar Asia, lelaki itu bergerak cepat memutar meja dan berdiri di depan Asia. Asia sendiri duduk di kursi berkaki tinggi yang disediakan di depan meja dapur, sehingga posisi duduknya membuat kepalanya berhadapan dengan Sang Jenderal yang berdiri di depannya.

Mata gelap Jenderal Akira menghujam ke arah Asia dan dipenuhi dengan kemarahan membuat jantung Asia sendiri langsung berdebar penuh antisipasi.

Entah apa yang akan dilakukan Jenderal Akira kepadanya untuk menghukumnya sekarang, lelaki itu sudah pasti tidak akan memukulnya, tetapi kemungkinan besar akan melemparkan kalimat kasar menyakitkan untuk membalas Asia.

Asia langsung menyiapkan hati untuk mendengarkan kata-kata serangan Jenderal Akira dan benaknya memikirkan strategi untuk membalas kata-kata kasar itu.

Sayangnya dugaannya rupanya tidak terjadi, Jenderal Akira bukannya membalas kata-kata kasarnya, malahan menangkupkan kedua tangannya ke pipi Asia, mendongakkan wajah Asia sementara dirinya menundukkan kepala, lalu bibirnya melumat bibir Asia, melahapnya dengan kelaparan yang amat sangat.

Bibir itu mencecap begitu lama, menikmati rasa Asia, dengan kedua tangan masih mencengkeram kedua sisi wajah Asia, menempatkan Asia pada posisi yang disenanginya, sementara Asia sendiri hanya bisa terpaku menahankan keterkejutannya karena dicium dengan penuh hasrat tanpa peringatan seperti itu.

Ketika Jenderal Akira mengakhiri ciuman panjangnya, bibir Asia terasa panas dan sedikit bengkak karena dilumat habis-habisan. Sang Jenderal mengusapkan ibu jarinya ke bibir Asia yang basah, lalu menegakkan tubuh dengan kaku.

“Aku pergi.” desisnya setengah menggeram, lalu melangkah kasar keluar dan membanting pintu dapur di belakangnya, meninggalkan suara keras yang menggema memenuhi lorong.

“Apakah kau menemukan sesuatu?” Jenderal Akira mengamati Dokter Frederick yang sedang berada di ruang penelitiannya dan seperti biasa Sang Dokter sedang mengamati berbagai sampel yang diletakkannya di bawah alat canggih khusus miliknya, serta mencatat hasil temuan itu ke dalam jurnalnya yang makin lama makin tebal dari hari ke hari.

Dokter Frederick mengangkat kepala dan menggeleng, “Saya berusaha mematikan virus penyamar itu dari darah Cesar, tetapi sedikit sulit karena sekarang kondisi virus itu sedang berhibernasi sehingga antivirus yang saya tanamkan di sana tidak menganggap virus penyamar ini sebagai ancaman dan tidak terdorong untuk menyerangnya, jadi metode saya masih tidak efektif.”

“Kalau begitu darah Cesar ini kemungkinan besar tidak bisa digunakan untuk Asia.” Jenderal Akira menyimpulkan dengan muram.

Dokter Frederick menganggukkan kepala dengan penuh penyesalan, “Benar, Jenderal. Saya tidak berani menyarankan mengambil resiko dan mentransfusikannya ke Asia, hal itu terlalu riskan. Walaupun begitu sampel

darah ini masih cukup berguna, saya masih bisa meneliti darah ini terkait dengan efek serum regenerasi yang masih meninggalkan jejaknya di dalam darah Cesar.”

Jenderal Akira termenung, “Aku baru akan mempertimbangkan untuk memberikan serum regenerasi itu kepada Asia jika kau sudah memastikan bahwa serum itu tidak akan berimbas negatif kepada Asia dan bayinya. Ketika kita memutuskan menyuntikkannya, kita bukan hanya memberikan serum itu kepada Asia tetapi juga kepada bayi yang ada di dalam kandungannya. Aku mau mereka berdua selamat dan tidak kurang suatu apapun.”

Dokter Frederick menganggukkan kepala dengan cemas, “Saya akan mengusahakannya, Jenderal. Meskipun sekarang saya sedikit cemas. Ini mengenai kondisi Nyonya Asia, sekarang beliau memang baik-baik saja, tetapi seiring dengan berkembangnya kandungan beliau, kondisinya akan semakin berbahaya. Pendarahan itu pasti akan terjadi...”

“Dan kau masih belum bisa menjamin keamanan serum itu sampai hal buruk itu terjadi?” Jenderal Akira menyipitkan mata, “Apakah kita harus mengusahakan untuk mendapatkan darah Cesar lagi?”

“Saya memang membutuhkan darah Cesar lagi, darah yang bebas dari kontaminasi virus untuk diperiksa. Dan jika nanti kita mendapatkannya, saya tetap harus melakukan seleksi untuk memastikan apakah darah yang sudah terkena serum regenerasi itu akan memiliki imbas jika kita transfusikan kepada Nyonya Asia.” Dokter Frederick mengamati data di komputer digitalnya, tempat dia memantau dan menerjemahkan kiriman data yang dikirimkan oleh Libya secara otomatis dari alat yang ditanamkan di batang otaknya.

“Apakah ada kemungkinan Libya mengambil darah Cesar untuk kita?” Jenderal Akira bertanya cepat.

Dokter Frederick mengangguk meski keraguan masih terpancar di matanya, “Saya sedang berusaha membuat perintah digital supaya Libya bisa melakukan itu.

Tentu saja meskipun hal itu berhasil dilakukan, kita harus memikirkan cara untuk membawa darah itu keluar dari markas Cesar tanpa ketahuan.”

“Aku akan membicarakan hal itu dengan Paris untuk mengatur strategi.” Jenderal Akira menatap Dokter Frederick dengan seksama, sesaat dirinya tampak ragu, tetapi kemudian tetap melanjutkan, “Aku membutuhkan beberapa data darimu, dokter. Dan aku tahu kau memilikinya.”

Kepala Dokter Frederick terdongak mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan nada serius itu. Dirinya langsung waspada.

“Data apa, Jenderal?”

“Aku membutuhkan semua data yang kau miliki menyangkut ibu kandungku.”

Jenderal Akira termenung di tengah pertemuannya dengan para petinggi militer. Mereka biasanya mengadakan pertemuan ini secara berkala di penghujung hari. Pertemuan ini dilakukan di antara para jenderal di bawahnya dimana setiap Jenderal yang ada membawahi distrik yang sudah dipisah per area menurut tanggung jawabnya masing-masing melaporkan kondisi daerah yang berada di bawah pengawasannya satu-persatu.

Pertemuan rutin ini membahas laporan keadaan setiap distrik, permasalahan yang harus di atasi, pergolakan yang harus diredam dan masalah-masalah lainnya menyangkut kelancaran dan kedamaian segala proses di After Earth. Untuk para jenderal yang berlokasi jauh dan tidak bisa mencapai Marakesh City, mereka hadir dengan bentuk digital dan tetap berinteraksi layaknya pertemuan tatap muka biasa.

Saat ini sudah Jenderal dari distrik terakhir After Earth yang melaporkan situasi terakhir distrik yang dipimpinnya. Dari semua laporan yang terkumpul hari ini, bisa dipastikan bahwa situasi After Earth masih aman dan terkendali. Semua

berjalan dengan baik, teratur dan sebagaimana mestinya. Belum ada laporan dari kegiatan Organisasi Bendera Merah, itu berarti mereka mungkin sedang memilih bersembunyi dan mengumpulkan kekuatan untuk mengatur strategi.

Jenderal Akira berusaha berkonsentrasi selama pertemuan yang panjang itu, memberikan jawaban jika diperlukan sementara pikirannya terarah ke hal lain.

Kotak hitam kecil seukuran satu genggam tangan yang diletakkan di atas meja di dalam ruangan pribadinya. Kotak hitam kecil yang menunggu untuk dibuka, berisi data-data digital tentang ibu kandungnya yang selama ini tidak pernah dilihatnya.

“Kau tahu area ini?” Jenderal Akira memanggil Paris untuk datang di ruangnya setelah pertemuan dengan para Jenderal pemimpin tiap distrik selesai. Jemarinya menunjuk ke arah peta digital yang ada di dinding ruang kerjanya.

Paris mengikuti arah jari Sang Jenderal dan menganggukkan kepala, “Itu distrik 67, salah satu distrik dengan penduduk paling padat di After Earth.”

“Cesar sedang mengumpulkan kekuatannya di sini. Libya sudah mengirimkan sinyal lokasi secara berkala dan sudah dipastikan Cesar dan Organisasi Bendera Merah yang sedang dihimpunnya bersembunyi di bawah sini.” Jari Jenderal Akira bergerak lagi melingkari sebuah area kecil di bagian peta, “Di sini ada ruang bawah tanah raksasa yang tidak terlacak, bekas gudang raksasa penyimpanan bibit di masa lampau ketika After Earth masih berwujud kamp penampungan UM03. Ruang bawah tanah itu sebenarnya sudah ditutup sejak lama dan pintu masuknya dirubuhkan hingga tertutup batu serta tidak bisa diakses. Tetapi sepertinya Cesar dan pasukannya menemukan jalan masuk atau mungkin mereka membuka jalan masuk dengan cara manual.”

Paris menatap ke arah peta itu dan sampai sekarangpun dirinya masih tidak bisa menyembunyikan kekagumannya akan ide Jenderal Akira menyusupkan Libya kembali kedalam kelompok Cesar dengan mencuci otak Libya dan menanamkan

alat khusus yang bisa mengirimkan data digital yang ditanamkan di batang otaknya.

Dahulu mereka begitu kesulitan untuk mengejar Cesar dan kelompoknya karena Cesar sebagai pemimpin kelompok sangat lihai bersembunyi serta sigap melarikan diri sebelum penyerpapan terjadi. Lelaki itu selalu selangkah lebih cepat, hingga yang ditemukan oleh pasukan militer hitam hanyalah bekas lokasi persembunyian yang sudah ditinggalkan, membuat penyerpapan mereka selalu berakhir sia-sia dan menimbulkan rasa frustrasi karena kegagalan demi kegagalan yang terjadi.

Sekarang semuanya jadi lebih mudah dengan kehadiran Libya. Mereka bisa menemukan Cesar dengan cepat, bahkan bisa memindai seluruh kekuatan lawan dengan mudah.

“Jadi apa yang harus kita lakukan, Jenderal?” Letnan Paris menjawab tenang, menunggu arahan.

Jenderal Akira meninggalkan peta digital di dindingnya dan duduk kembali di belakang meja, mata cokelatnnya nampak bersinar tajam.

“Darah yang diberikan Cesar kepada kita kemarin, semuanya tidak bisa dipakai. Dia lebih licik dari yang aku perkirakan, darah itu semuanya sudah terkontaminasi oleh virus.” Rahang Jenderal Akira tampak berkedut karena dirinya merasa marah telah lengah dan membiarkan Cesar menipunya, “Jadi aku memutuskan untuk membiarkan Cesar terlebih dahulu dan membuatnya lengah, membuatnya terus mengumpulkan kekuatan tanpa dia sadar bahwa kita mengawasinya dari dalam. Kita akan membiarkannya mengumpulkan kekuatannya di satu titik di mana semuanya terkumpul tanpa kecuali kemudian kita lakukan kembali sapu bersih. Sementara menunggu saat itu tiba, Libya akan terus memberikan laporan berkala kepada kita sehingga kita akan selalu tahu apa yang kita hadapi.”

“Bagaimana mengenai darah Cesar yang dibutuhkan untuk Nyonya Asia sewaktu-waktu nanti?”

Jenderal Akira mengerutkan kening, “Libya seorang dokter. Aku akan mencari cara untuk memprogram Libya supaya bisa mencuri darah Cesar yang bersih. Darah itu mungkin masih terkontaminasi serum regenerasi, tetapi setidaknya bersih dari virus.”

“Apakah Libya bisa melakukannya?” Paris bertanya lagi, sedikit tidak yakin. Dirinya sendiri bahkan bingung bagaimana caranya Libya bisa mengumpulkan darah Cesar tanpa dicurigai, mungkin Libya bisa membuat Cesar tak sadarkan diri lalu mencuri darahnya, tetapi orang-orang anggota Organisasi Bendera Merah yang lain pasti akan mencurigainya jika dia melakukan itu. Belum lagi kalau darah itu sudah terkumpul, bagaimana caranya Libya menyetorkan darah itu keluar tanpa ketahuan?

“Aku tahu apa yang ada di dalam pikiranmu.” Jenderal Akira menatap Paris tajam, “Sulit memang, apalagi kita masih membutuhkan Libya untuk tetap ada di dalam organisasi itu tanpa ketahuan. Tetapi bagaimanapun juga aku harus mendapatkan darah itu, saat ini Asia memang baik-baik saja, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan di waktu depan. Dokter Frederick bilang kondisi kehamilan Asia yang ini lemah karena luka parut yang ditinggalkan di rahimnya akibat keguguran paksa yang dialaminya waktu itu. Dia kemungkinan besar akan mengalami pendarahan seiring dengan bertambahnya usia kandungannya.”

“Saya mengerti, Jenderal.” Paris menganggukkan kepala, “Saya sendiri akan berusaha mencari cara untuk menemukan orang kita yang bisa mendekati lokasi Cesar tanpa curiga, saya akan mencari tahu, jika memang Libya berhasil mendapatkan darah Cesar, saya akan mengusahakan kemungkinan bagi Libya untuk menyetorkan darah itu keluar dari markas Cesar tanpa ketahuan.”

“Bagus. Sementara aku akan membiarkan Libya memberikan laporan berkala dan memindai seluruh kegiatan Cesar dan pasukannya.”

Ditinggalkan sendirian, mata Jenderal Akira menatap kotak kecil berwarna hitam berisi data-data tentang ibu kandungnya yang diberikan oleh Dokter Frederick kepadanya tadi.

Dirinya duduk terpaku dengan ragu, bingung akan sikap impulsifnya tadi yang memutuskan untuk meminta data tentang ibu kandungnya kepada Dokter Frederick.

Selama ini dia tidak pernah ingin tahu tentang ibu kandungnya. Dirinya dibesarkan dengan didikan bahwa seorang anak yang tangguh tidak memerlukan seorang ibu. Ibunya bukanlah makhluk yang penting dan hanyalah seorang perempuan yang bertugas membawanya ke dunia ini, itu saja. Karena itulah Jenderal Akira tidak pernah sama sekali memikirkan tentang ibu kandungnya, apalagi menanyakannya atau bahkan ingin tahu seperti apa sosok ibunya itu.

Sampai sekarang... dan tiba-tiba dia bertanya-tanya.

Apakah ini karena efek serum regenerasi yang membuatnya memiliki perasaan, atau mungkin karena kehadiran Asia yang sekarang sedang mengandung anaknya, dirinya tidak tahu.

Jenderal Akira menarik napas panjang ketika tangannya akhirnya membuka kotak data kecil itu dan menekan tombol kecil yang ada di sana.

Sejenak terdengar suara instruksi-instruksi digital pembuka kode data, Jenderal Akira cukup memasukkan kode-kode perintah dengan suara pelan dan alat itu langsung membaca data suaranya. Setelah memastikan kecocokan semua persyaratan pembuka kunci data, mesin kecil itu langsung berbunyi *bib* pelan dan memunculkan data pertamanya dalam wujud sosok tiga dimensi yang bergerak dan berukuran kecil di atas meja.

Gambar data yang muncul seperti video digital tiga dimensi yang mengambang di udara, menampilkan sosok yang bisa bergerak dan transparan. Dan sosok yang muncul di sana itu adalah sosok yang selama ini tidak pernah dipikirkannya, tidak pernah dipertanyakan olehnya.

Sosok ibunya.

Kayseri, itulah nama ibunya yang muncul dari tulisan kecil di bawah gambar digital yang bergerak di depan matanya. Seorang perempuan bertubuh mungil dengan wajah yang sangat cantik. Rambutnya hitam dan matanya cokelat, mirip dengan Jenderal Akira, sementara kulitnya wajahnya nampak pucat dengan rambut lurus sebhahu yang tergerai di pundaknya.

Perempuan itu sedang tersenyum lembut, dan menoleh ketika sepertinya seseorang sedang memanggilnya. Jenderal Akira mengerutkan kening ketika menyadari bahwa yang memanggil perempuan itu adalah Jenderal Moroko, ayahnya.

Perempuan itu tersenyum lembut ke arah Jenderal Moroko, dan Jenderal Akira baru menyadari bahwa perut perempuan itu sedikit membuncit.

Sedang mengandung dirinya?

Gambar itu bergerak ke arah Kayseri yang sekarang berdiri berhadapan dengan Jenderal Moroko. Dahi Jenderal Akira berkerut ketika melihat interaksi dan bahasa tubuh di antara keduanya. Ibunya dan ayahnya berdiri berhadapan begitu rapat, dan interaksi mereka sama sekali tidak seperti yang dibayangkannya. Dua manusia itu berpegangan tangan dengan erat, saling menggenggam, dan bahkan Jenderal Moroko nampak membungkuk dan mengusap perut ibunya yang buncit dengan penuh sayang.

Pemandangan itu seakan meremas jantungnya, menohok perasaan Jenderal Akira hingga dirinya hampir-hampir sesak napas.

Selama ini didalam pikirannya sudah dibentuk bahwa sang ayah mengambil ibunya sebagai isteri hanya untuk media pembuahan demi menghantarkan dirinya ke dunia ini. Dia bahkan selalu dididik bahwa ibunya bukanlah makhluk penting, perempuan itu adalah perempuan yang tidak ada gunanya selain berfungsi untuk mengandung dan melahirkan dirinya.

Ayahnya sama sekali tidak pernah menunjukkan bahwa dirinya memiliki perasaan kepada ibunya dan mampu bersikap lembut seperti apa yang terekam di data digital ini. Bahkan ayahnya hampir-hampir tidak pernah membicarakan ibunya dan selalu memasang wajah muak ketika terpaksa harus membahas perempuan itu.

Interaksi yang muncul di gambar digital ini, *slide* demi *slide* berbanding terbalik dengan apa yang selama ini ditanamkan di dalam otaknya.

Apa yang muncul di dalam gambar digital ini menunjukkan bahwa hubungan antara ayah dan ibunya bukanlah hubungan mekanis yang didorong oleh kewajiban menghasilkan keturunan. Hubungan ini adalah hubungan yang hangat, dipenuhi rasa cinta dan saling membutuhkan. Dua pasang mata itu bahkan selalu bertatapan dengan lekat seolah tidak mau terpisahkan ketika bersama.

Jenderal Akira menggeser gambar bergerak itu sampai dengan *slide* terakhir dan kemudian tertegun.

Gambar data terakhir menampilkan data rekaman pemakaman ibunya. Kayseri terbaring di atas peti terbuka, hendak diantarkan menuju tempat pemberhentian terakhir. Tempat pemberhentian terakhir di After Earth bukanlah pemakaman seperti yang dulu ada di masa lampau sebelum perang nuklir. Lahan di After Earth terlalu kecil untuk bisa dibangun areal pemakaman, sistem ekonomi mereka yang menyesuaikan dengan luar After Earth yang tidak seberapa mengharuskan setiap lahan harus produktif dan hanya dimanfaatkan untuk perumahan, lokasi sarana prasarana, infrastuktur dan untuk lahan penghasil pangan. Karena itulah diciptakan sistem modern di After Earth untuk mengurus jenazah-jenazah warganya yang sudah meninggal.

Jenazah warga After Earth yang sudah meninggal akan dibawa ke lokasi Pemberhentian Terakhir, sebuah lab raksasa yang khusus menangani kematian warga. Lab itulah yang menangani setiap jenazah yang masuk dengan teknologi canggih. Teknologi yang digunakan adalah dengan menembakkan gelombang khusus kepada jenazah warga yang bisa memecah partikel hingga hilang tak berbekas. Karena tidak ada sisa jenazah dan tidak ada tempat untuk diziarahi di After Earth, untuk mengenang yang telah meninggal setiap keluarga berhak menyimpan 3 benda kenangan dari yang meninggal, berupa baju kesayangan, satu lembar foto seperti foto kelahiran, foto pendidikan, foto kartu registrasi, foto pernikahan dan satu ikat rambut yang disimpan dalam sebuah kotak.

Mata Jenderal Akira mengamati gambar digital yang menampilkan wajah ayahnya dengan tajam, melihat ekspresi terpukul dan kesedihan yang nyata di sana. Dan ketika jenazah ibunya dibawa masuk ke lokasi pemberhentian terakhir, dirinya melihat sang ayah menunduk, lalu mengusap air mata yang mengalir di sudut matanya dengan kesedihan dalam yang amat sangat.

“Apakah kau bisa menjelaskan tentang ini?”

Jenderal Akira tidak bisa menahan diri untuk langsung menghampiri ke tempat Dokter Frederick berada dan melemparkan kotak hitam kecil berisi data itu ke meja Sang Dokter.

Dokter Frederick sendiri melirik ke atas kotak hitam itu dan meraihnya untuk kemudian menyimpannya dengan hati-hati di laci mejanya.

“Mohon maafkan saya karena merahasiakan ini semua dari Anda. Saya berada di bawah perintah Jenderal Moroko.”

Mata Jenderal Akira menyipit tajam, “Kau seharusnya bisa memberitahukan kepadaku sejak awal.”

“Ya, saya bisa memberitahukannya, tetapi ketika itu saya berpikir tidak ada gunanya dan tidak ada bedanya saya memberikan data ini kepada Anda. Anda tidak akan terpengaruh, karena Anda tidak bisa ‘merasa’.” Dokter Frederick mengamati reaksi Jenderal Akira dan memberanikan diri untuk melanjutkan, “Jenderal Moroko, ayahanda Anda selalu menginginkan Anda tumbuh menjadi anak yang tangguh, dan untuk itu beliau sebagai seorang ayah juga harus tampak tangguh di depan Anda. Beliau berpikir bahwa jika beliau menjelaskan bagaimana hubungan beliau yang sebenarnya dengan ibunda Anda, hal itu akan membuatnya tampak lemah di mata anda.”

“Memang.” Jenderal Akira mengerutkan kening tidak suka, “Seorang Jenderal Besar After Earth menangis hanya karena seorang perempuan, itu sangat lemah dan memalukan.” Mata Jenderal Akira menajam, “Jadi hubungan mereka berdua ini adalah hubungan tanpa paksaan?”

“Pada mulanya tentu saja dengan paksaan.” Dokter Frederick tampak mengenang, “Sama seperti Nyonya Asia, Nyonya Kayseri diambil paksa dari keluarganya dan di bawa ke benteng Marakesh City dengan paksa. Nyonya Kayseri berbeda dengan Nyonya Asia, dia begitu lembut dan lemah, dan tunduk di bawah Jenderal Moroko. Dan setelah mereka berdua bersama selama beberapa lama, pada akhirnya Nyonya Kayseri menyerah dan memilih mencintai, sementara Jenderal Moroko sendiri tersentuh oleh sikap lembut dan tunduk Nyonya Kayseri dan memilih mencintai juga. Hubungan mereka berdua membaik dengan segera, dan tidak berdasarkan keterpaksaan lagi.” Dokter Frederick menarik napas panjang, “Saya tidak pernah melihat pasangan yang begitu harmonis, begitu ingin bersama dan begitu berbahagia seperti ayah dan ibu anda.”

Mata Jenderal Akira menyipit, nampak tidak suka mendengarkan keterangan Dokter Frederick itu “Tetapi kau tidak berbohong, bukan? Ini mengenai instruksi ayahku yang memerintahkan untuk membunuh dan meracuni ibuku setelah melahirkan, apakah itu benar terjadi? Atau ternyata ayahku tidak pernah meracuni ibuku dan meninggalnya ibuku adalah murni karena melahirkanku?”

“Saya tidak berbohong.” Dokter Frederick menjawab dengan penuh penyesalan, “Hubungan ayah dan ibu anda berkembang semakin kuat, semakin dalam hingga ayah anda sampai di titik tidak bisa memalingkan muka. Beliau selalu ingin pulang ke rumah dan menghabiskan seluruh waktunya bersama dengan ibu anda. Beliau mulai menomorduakan negara dan tidak peduli lagi dengan After Earth, hanya ada ibu anda di dalam pikirannya. Ketika itu Jenderal Moroko mulai sering absen dari pertemuan-pertemuan untuk membahas masalah strategis dengan anak buahnya, beliau juga lepas tangan, membiarkan anak buahnya melakukan semua untuknya. Dan karena lengahnya beliau, maka Organisasi Bendera Merah muncul cikal-bakalnya dan berkembang semakin lama semakin besar karena pembiaran yang dilakukan oleh Jenderal Moroko.”

Dokter Frederick menghela napas panjang sebelum melanjutkan, “Sampai kemudian Jenderal Moroko menyadari kesalahannya, di titik ketika pemberontakan After Earth sudah semakin besar, berkembang di mana-mana dan sulit untuk ditumpas. Tetapi di saat yang sama kandungan ibu Anda sudah semakin besar dan ibu Anda melahirkan Anda, seorang anak lelaki yang sudah lama didambakan oleh ayah Anda. Ketika itulah keinginan untuk bersama ibu anda semakin meluap, keberadaan Anda dan ibu Anda menyita semuanya, sementara kepentingan After Earth bergolak meminta diperhatikan. Jenderal Moroko terdesak dan pada akhirnya beliau memutuskan untuk pergi sejauh mungkin dari Marakesh City serta memerintahkan saya untuk memberikan dosis racun tertentu kepada ibunda Anda, membuat beliau tertidur lelap dan tidak bangun lagi.”

Ekspresi Jenderal Akira tidak terbaca mendengarkan penjelasan itu, penjelasan mengenai hal-hal yang sudah diketahuinya sejak lama tetapi sekarang dipandanginya dari sudut pandang yang baru.

Ayahnya ternyata membunuh ibunya bukan dengan hati dingin seperti yang ditanamkan kepada pengetahuannya sejak lama. Ayahannya membunuh ibunya dengan hati hancur, dan bahkan menangis penuh penyesalan di pemakamannya.

“Dan bagaimana dengan Anda?” Dokter Frederick tiba-tiba menanyakan pertanyaan yang mengembalikan Jenderal Akira dari pikirannya sendiri.

Jenderal Akira menunduk menatap Dokter Frederick dengan tatapan mata tajam mendengar pertanyaan itu.

“Apa maksudmu?”

“Sekarang Anda bisa ‘merasa’ dan Nyonya Asia sedang hamil serta mengandung anak Anda. Apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda merasakan hal yang sama dengan ayahanda Anda? Dorongan untuk bersama dengan pasangan Anda dan tak ingin berpisah walau sedetikpun? Apa yang akan Anda lakukan jika hal itu terjadi?”

Jenderal Akira menyeringai, ekspresi wajahnya gelap.

“Aku bukan ayahku. Aku tidak akan selemah itu menyerahkan hati dan pikiranku untuk seorang perempuan. Bagiku After Earth adalah yang utama.” Jawabnya dengan penuh keyakinan, berusaha membuang pikiran tentang Asia yang berdiri dengan wajah polos dan gaun putih, serta perut yang buncit karena mengandung anaknya.

“Benarkah?” dengan mempertaruhkan nyawanya, Dokter Frederick menanyakan pertanyaan yang selama ini muncul di dalam benaknya, “Jika nanti ternyata ketertarikan gen itu mempengaruhi Anda, katakanlah Asia menyerah dan bersikap seperti ibunda Anda...”

“Asia tidak akan pernah tunduk kepadaku, aku berani menjaminnya. Dia terlalu keras kepala untuk menyerah kepadaku.” Jenderal Akira menyela dengan penuh keyakinan.

Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Hal itu bisa terjadi, Jenderal. Percayalah saya meneliti tentang ketertarikan gen ini dan tahu bahwa daya tarik menarik di antara gen A dan gen B yang berpasangan terlalu kuat untuk dilawan.

Sekeras apapun kehendak Nyonya Asia untuk melawan, akan ada saatnya dia untuk menyerah. Dan Anda juga, sekeras apapun hati Anda, akan ada saatnya ketertarikan gen itu mengalahkan anda. Prosesnya mungkin lebih lambat dari kedua orang tua anda, tetapi saya yakin suatu saat hal itu akan terjadi, saat di mana kalian berdua akan saling menyerah.”

Mata Jenderal Akira menajam, “Apa yang hendak kau katakan kepadaku, Dokter?”

“Saya selalu berpikir... jika hal itu terjadi dan kondisi ayah dan ibu Anda terulang kembali, di mana Anda akan mulai memusatkan pikiran Anda kepada Nyonya Asia dan melupakan After Earth... apakah jalan yang akan Anda tempuh? Apakah Anda akan mengikuti jejak Jenderal Moroko dan memerintahkan saya untuk meracuni Nyonya Asia serta melenyapkannya dari dunia ini?”

Jenderal Akira tertegun mendengar pertanyaan itu, dan dirinya tidak bisa menjawab.

Akankah dia melakukannya jika hal itu benar-benar terjadi? Memilih melenyapkan Asia dari dunia ini demi negaranya?

Ketika pulang di malam yang sudah larut, Jenderal Akira baru berada di ruang depan pondok kayu itu ketika salah seorang penjaga melapor kepadanya.

“Jenderal, Nyonya Asia tertidur di ruang baca. Kami tidak berani memindahkannya.”

Jenderal Akira menganggukkan kepala mendengarkan laporan itu dan memberi isyarat supaya anak buahnya pergi. Dirinya sendiri melangkah ke ruang baca dalam langkah tenang yang menimbulkan suara sepatu boot berirama di lorong yang sepi itu.

Ketika sampai di ruang baca, Jenderal Akira langsung melangkah masuk, menyeberangi ruangan dan berdiri di depan Asia, yang tertidur pulas di atas sofa dengan buku terbuka di pangkuan dan selimut yang membungkus kakinya.

Matanya menelusuri wajah Asia yang tampak begitu damai di dalam tidurnya, dia tidak bisa menahan diri mendekat untuk mengamati Asia lebih dalam lagi. Tatapannya beralih turun ke tubuh Asia dan terpaku di perutnya.

Perut itu masih datar karena usia kandungannya masih muda. Tetapi tak lama lagi perut itu akan membuncit seiring dengan perkembangan anaknya yang semakin besar.

Tangan Jenderal Akira bergerak secara impulsif, hendak menyentuh perut itu. Sejenak tangan itu ragu di udara, tetapi kemudian keingintahuannya menang, mendorong dirinya membungkuk dengan sebelah tangan bertumpu di lengan sofa sementara tangan yang lain bergerak, menempelkan telapaknya di perut Asia.

Kulit perut Asia nampak hangat menembus gaunnya, terserap ke telapak tangannya. Jenderal Akira menunduk dan tertegun menatap posisi di mana tangannya berada.

Di dalam perut mungil ini sedang bertumbuh sesuatu yang sekarang mungkin sama mungilnya.

Anaknya.

Anaknya yang sekarang bertumbuh di dalam perut ibunya, terus dan terus berkembang sampai dirinya siap untuk dilahirkan ke dunia ini.

Jenderal Akira mengerutkan kening ketika menyadari tangannya sedikit gemetar, dia langsung menarik tangannya dengan cepat seolah perut Asia menyimpan bara api yang membakar tangannya. Dirinya ragu sebelum kemudian membungkuk

dan merengkuh tubuh Asia yang masih lelap, membawanya dalam gendongan untuk memindahkan tubuh Asia ke atas ranjangnya sendiri.

Jenderal Akira merasakan Asia yang bergerak mencari posisi nyaman di dalam gendongannya dan mau tak mau tersenyum masam. Asia yang sedang hamil ini sepertinya sangat suka menempel kepadanya.

Jenderal Akira menunduk dan menatap Asia yang masih lelap di gendongannya. Perempuan itu bukannya terbangun karena diangkat dari posisi tidurnya di sofa, malahan tampak makin lelap dengan senyum tipis yang tersungging di dalam mimpinya. Asia sepertinya sangat nyaman di dalam gendongan Jenderal Akira, menempelkan pipinya rapat-rapat dan meringkuk dengan nyaman dalam posisi terdekat yang dia bisa.

“Akira.” Tiba-tiba saja Asia mendesah dalam tidurnya, menyebutkan namanya, membuat langkah kaki Sang Jenderal terhenti karena keterkejutan yang amat sangat, diamatinya wajah Asia, mencoba memastikan bahwa apa yang didengarnya tidak salah, tetapi Asia rupanya masih terlelap di dalam tidurnya yang nyaman.

Baru kali ini Asia menyebut namanya. Biasanya perempuan itu hanya menyebut dengan sebutan kau, dengan panggilan Jenderal atau dengan sebutan lain untuk memancing kemarahannya. Bahkan ketika mereka bercinta pun, Asia tidak pernah menyebut namanya meski dirinya kadang tidak bisa menahan diri untuk memanggil nama Asia berkali-kali

Sekarang, mendengar Asia memanggilnya meskipun hal itu dilakukan di dalam tidurnya, membuat kerutan di dahi Jenderal Akira semakin dalam.

Dirinya kebingungan.

Kebingungan karena saat ini jantungnya berdebar semakin kencang, seiring dengan tubuh mereka yang menempel rapat.

Pertanyaan demi pertanyaan langsung merasuk ke dalam benaknya.

Jika memang keterikatan berlebihan dan berbahaya seperti yang dikatakan oleh Dokter Frederick itu terjadi. Akankah dia bisa melakukan hal tegas yang sama seperti yang dilakukan oleh ayahandanya?

Akankah dia mengambil keputusan untuk menyingkirkan Asia dari dunia ini? Menyingkirkan Asia dari kehidupannya dan menghapus pengaruh genetik mereka berdua yang mempengaruhinya?

Bisakah dia?

Bersambung ke Part berikutnya

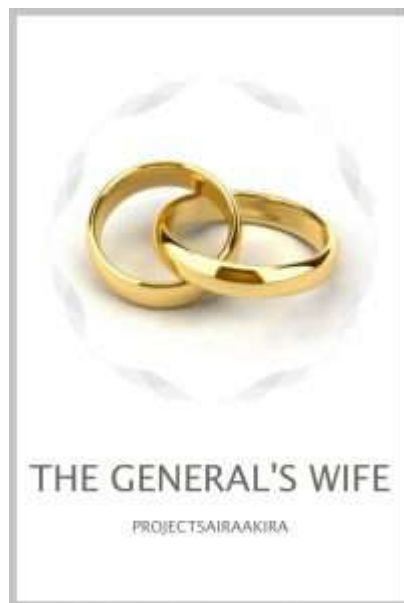
- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya



The General's Wife Part 28 : Bagaimana Jika?

 POST VIEWS: 12,360

 (1,459 votes)





Dengan hati-hati Jenderal Akira membaringkan Asia yang masih terlelap ke atas ranjang, perempuan itu langsung meringkuk dan tidur dalam damai, sementara Jenderal Akira menarik selimut untuk menutupi tubuh Asia.

Dirinya tidak langsung pergi, melainkan duduk di samping ranjang. Mata cokelatnyanya yang gelap menelusuri wajah Asia dan memerhatikan setiap detailnya dan kebingungan masih memenuhi benaknya.

Apa yang harus dilakukannya kepada perempuan ini?

Dalam keadaannya yang sekarang saja, Asia sudah cukup berbahaya bagi pertahanannya. Dirinya harus begitu berhati-hati, menjaga dirinya supaya tidak tergoda untuk bersikap lunak kepada perempuan ini.

Bersikap lunak dan baik adalah suatu kelemahan bagi seorang pemimpin. Itulah yang dulu diajarkan oleh ayahnya kepadanya. Jenderal Moroko selalu berkata bahwa sebagai seorang pemimpin, ketika dia bersikap lunak dan baik, maka dia akan kehilangan wibawa dan orang-orang tidak akan mempercayai kekuatannya lalu akan berusaha menjatuhkannya. Karena alasan itulah kedua sikap itu, bersikap lunak dan bersikap baik adalah dua sikap yang tidak boleh dilakukan oleh Jenderal Akira di dalam kepemimpinannya.

Manusia adalah makhluk yang tidak boleh dilepaskan bebas, karena jika mereka diberi kebebasan, mereka akan merusak, menjadi virus yang menghancurkan bumi. Perang nuklir yang merusak dan mematikan hampir sebagian besar bumi

dan kehidupan yang ada di dalamnya yang terjadi di masa lampau itu adalah contohnya.

Manusia harus selalu dibatasi, oleh peraturan yang ketat, dan tidak diperbolehkan memiliki kebebasan, apalagi kekuasaan, mereka adalah makhluk berhati lemah yang mudah tergoda. Kekuasaan hanya boleh dipegang oleh manusia yang memiliki genetik unggul, karena genetik unggul diberikan hati yang kuat dan hati yang kuat diperlukan untuk mengendalikan diri ketika mereka mendapatkan kekuasaan tak terbatas sebagai pemimpin After Earth.

Sistem pemerintahan di After Earth yang mengharuskan persamaan dengan segala aturan terpusat oleh pemerintah tidak akan pernah bisa berjalan jika pemimpinnya adalah manusia yang berjiwa lemah. Dengan kekuasaan sebesar dan seluas itu, godaan yang berbisik di dalam jiwa untuk bertindak semena-mena pasti akan datang, dan manusia biasa sudah pasti tidak tahan akan godaan itu. Buktinya ada banyak di masa lampau, di mana seluruh pemimpin negara yang mencoba menerapkan sistem kekuasaan absolut dengan landasan persamaan, pada akhirnya jatuh karena jiwanya lemah dan mereka malahan menjadi makhluk yang terlena akan kekuasaan dan dihancurkan oleh nafsunya sendiri, bukannya menjadi pemimpin yang baik, yang mementingkan kesejahteraan rakyat di atas segalanya.

Jenderal Akira tidak seperti itu. Dia mencintai negaranya, seluruh dirinya diberikannya untuk After Earth, untuk keberlangsungan negara ini, negara yang sangat dicintai oleh ayahnya yang sekarang diwariskan kepadanya. After Earth sudah sejak lama menjadi tujuan hidupnya, dan dia selalu menempatkan kepentingan After Earth di atas kepentingannya sendiri.

Menikahi Asia, menghamili perempuan itu dan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan penerus adalah salah satu hal yang dilakukannya demi kejayaan After Earth. Negara ini membutuhkan pemimpin yang berjiwa kuat, pemimpin yang tidak mudah jatuh ke dalam godaan kuasa absolut dan kemudian menghancurkan diri sendiri lalu membawa After Earth ke dalam kehancuran bersamanya. Penerusnya nanti haruslah manusia yang memiliki gen unggul

sehingga hatinya tidak mudah jatuh ke dalam nafsu kekuasaan, dan pemimpin After Earth di masa depan itu adalah anaknya, maka dia akan mendidik anak itu dengan baik demi kelangsungan dan kejayaan After Earth.

Rasa cinta yang begitu besar kepada negaranya ini pastilah sama dengan apa yang dirasakan oleh ayahandanya. Jenderal Akira bisa memahami kenapa Sang ayah memutuskan membunuh ibunya meskipun Jenderal Moroko mencintai ibunya.

Seumur hidupnya dia diajari untuk memikirkan negaranya. Benaknya selalu dipenuhi dengan After Earth, hari-harinya selalu dipenuhi dengan After Earth, seluruh dirinya dipersembahkannya untuk negaranya ini. Dan tidak terbayangkan nanti jika pusat dunianya yang sudah terpatri lama itu tiba-tiba menjadi beralih kepada seorang perempuan.

Dia bisa membayangkan betapa ngeri dan takutnya Jenderal Moroko ketika itu, dia bisa membayangkan bagaimana frustrasinya perasaan sang ayah. Dan dia bisa memaklumi keputusan ayahnya untuk mengorbankan yang satu demi menyelamatkan yang lain.

Dia bisa memahami ayahnya, tetapi bisakah dia melakukannya jika hal yang sama terjadi kepadanya?

“Sepertinya Anda sehat.”

Asia mendongakkan kepala dan bertatapan dengan mata biru yang indah milik Letnan Paris. Sang Letnan tersenyum ramah kepadanya, dan memberi hormat ala militer dengan resmi.

Saat itu Asia sedang duduk di ruang tamu, menatap ke arah jendela besar yang ada di bagian depan rumah. Jendela itu bening, terbuat dari kaca anti peluru yang sangat tebal, memenuhi hampir seluruh dinding di bagian depan rumah. Tirai

kaca jendela itu sekarang disibakkan sehingga Asia bisa duduk dan membaca di sofa ruang tamu yang menghadap jendela sambil menikmati pemandangan hujan salju yang jatuh menimpa tanah dan menciptakan titik-titik berembun di jendela kaca untuk membunuh kebosanannya.

Dirinya rupanya terlalu asyik membaca sehingga tidak menyadari bahwa Letnan Paris sudah memasuki ruang tamu. Mata Asia menatap dan menilai senyum manis Letnan Paris yang diberikan kepadanya, dan bukannya membalas senyum itu, Asia malahan melemparkan tatapan mata penuh rasa curiga.

Dia masih ingat sekali bagaimana Letnan Paris mempermainkan perasaannya ketika itu, dengan membuat seolah-olah Jenderal Akira luka parah akibat ledakan bom, padahal sebenarnya Sang Jenderal tidak kurang suatu apapun.

Lelaki ini, meskipun selalu bersembunyi di balik sikap ramah dan senyum manisnya, adalah lelaki yang tidak bisa dipercaya.

Asia langsung menyimpulkan dan memutuskan untuk selalu bersikap penuh kehati-hatian ketika berbicara dengan Letnan Paris. Bagaimanapun juga Letnan Paris adalah tangan kanan Jenderal Akira, dan apapun yang dilakukannya pastilah untuk kepentingan Sang Jenderal.

“Kenapa Anda ada di sini siang-siang begini?” Asia langsung melemparkan pertanyaan dengan nada tidak ramah, menutup buku di pangkuannya dan sama sekali tidak berusaha menyembunyikan kecurigaannya.

Senyum Letnan Paris bukannya memudar malahan semakin melebar karena sikap Asia itu. Sang Letnan mengambil tempat duduk di sofa di depan Asia dan menatap Asia penuh penyesalan.

“Saya mohon maaf atas kelakuan saya waktu itu. Sungguh tidak ada maksud untuk membuat Anda sebagai bahan tertawaan atau mempermainkan emosi Anda.” Lelaki itu meminta maaf dengan tulus, begitu tulusnya hingga membuat

Asia tidak bisa berbuat apa-apa selain menganggukkan kepala menerima permintaan maaf itu.

“Ada yang Anda perlukan di sini?” Asia mengangkat alis dan mengulang pertanyaannya kembali. Sang Letnan biasanya selalu berada di samping Jenderal Akira, keberadaannya di sini sementara Sang Jenderal tidak ada tentu saja terasa aneh.

Letnan Paris menganggukkan kepala dan menunjukkan kotak yang sedari tadi dibawanya. Asia baru menyadari keberadaan kotak itu ketika Letnan Paris kemudian meletakkan kotak itu di atas meja di depan Asia.

Kotak berwarna putih dengan hiasan pita senada yang sangat indah.

Kotak ini berisi cokelat itu...

Tiba-tiba saja Asia merasakan air liur membasahi seisi mulutnya. Bayangan akan lezatnya cokelat nan harum yang lumer dan manis meleleh di lidahnya membuatnya sangat tergoda untuk segera mencicipi.

“Jenderal meminta saya membawakan ini untuk Anda. Tetapi anda tidak boleh terlalu banyak mengkonsumsinya, tiga butir saja sehari demi kesehatan kandungan Anda.” Mata biru Letnan Paris memancarkan senyum yang hadir di bibirnya.

Ingin rasanya Asia menghambur, membuka kotak itu dan langsung melahap butiran demi butiran cokelat lezat yang meleleh di dalam lidahnya, tetapi tentu saja dia tidak akan melakukannya di depan Letnan Paris.

Sementara itu Letnan Paris mengawasi wajah Asia dan tersenyum karena bisa membaca apa yang sedang berkecamuk di benak Asia. Dirinya langsung bangkit dari duduknya dan memberi hormat kepada Asia.

“Kalau begitu saya akan berpamitan karena sudah melaksanakan tugas.” Ucapnya pelan, dan setelah mengangguk sekali lagi ke arah Asia, Sang Letnan melangkah dengan tenang menuju pintu keluar ruang tamu.

Di depan pintu langkahnya terhenti, dan dia menoleh lagi ke arah Asia sambil tak lupa memasang senyum lembutnya,

“Nyonya Asia?” panggilnya.

Asia mengalihkan pandangannya dari cokelat yang menggoda itu dan menatap ke arah Letnan Paris dengan tatapan mata penuh keingintahuan.

“Ya?” jawabnya.

“Apapun yang sedang Anda lakukan kepada Jenderal Akira, teruskanlah. Saya yakin itu semua akan berimbas baik ke depannya.” ucapnya penuh misteri dan kemudian membuka pintu dan melangkah keluar tanpa menunggu reaksi Asia atas perkataannya.

“Jadi apa yang harus kita lakukan? Jika kita menggunakan strategi untuk menyerang basis-basis militer di pinggiran kota, maka semua akan berakhir sia-sia seperti serangan yang pernah kita yang dulu.” Keiro berucap dengan dahi berkerut.

Organisasi Bendera Merah telah berhasil mengumpulkan kembali sebagian besar kekuatannya. Mereka sekarang berkumpul di sebuah ruangan yang diubah menjadi ruang pertemuan darurat yang cukup layak meskipun penerangannya hanya menggunakan cahaya redup yang berasal dari perapian.

Bangunan ini merupakan sisa fasilitas di masa lampau yang terabaikan. Cesar ketika masih menjadi bagian dari militer hitam memang sangat suka mengumpulkan informasi tentang masa lampau After Earth dan posisinya

sebagai anggota militer elit membuatnya mudah mendapatkan beberapa pengetahuan mengenai fasilitas-fasilitas bawah tanah yang sudah tidak digunakan lagi di After Earth. Pengetahuannya itu sangat berguna sekarang, karena tempat-tempat yang terlupakan dan ditinggalkan itu bisa dimanfaatkan menjadi tempat persembunyian sementara mereka.

Ketika pertama kali menemukan tempat ini, tentu saja mereka harus melakukan banyak pembenahan. Bahkan untuk memasuki tempat ini saja begitu sulit karena mereka harus meledakkan sedikit demi sedikit pintu masuk yang sudah dihancurkan oleh pemerintah dan dipenuhi dengan bebatuan yang tadinya memang sengaja diruntuhkan untuk menutup akses masuk ke dalam.

Setelah mereka masukpun mereka harus bekerjasama untuk membersihkan dan memperbaiki seluruh fasilitas minim yang tertinggal dan masih bisa dipertahankan, yang dulunya terbengkalai. Pada akhirnya mereka berhasil membuat tempat ini layak ditinggali dan bisa menjadi markas rahasia mereka.

Usaha mereka tidak sia-sia karena sekarang mereka semua bisa mengatur rencana dan menyusun strategi dengan hati-hati dan memastikan bahwa usaha mereka kali ini akan berhasil. Mereka tidak boleh terburu-buru, harus mengatur semua rencana dengan baik sekaligus mengumpulkan kembali kekuatan mereka yang pernah tercerai berai pelan-pelan.

“Kita harus bisa menemukan celah-celah keamanan dari semua basis militer yang tersebar di seluruh distrik After Earth. Meskipun begitu mulai sekarang fokus kita harus langsung ke tujuan utama, berfokus ke upaya untuk menyerang langsung Jenderal Akira. Jenderal Akira adalah satu-satunya penghalang seluruh rencana dan pandangan kita. Hanya dengan melenyapkannya kita jadi benar-benar bisa mengubah After Earth ke tatanan dunia baru.” Cesar berucap pelan dan menoleh ke arah Keiro untuk bertanya, “Apakah kau sudah berhasil menemukan cara untuk meretas sistem energi dan power supply benteng Marakesh City? Jika kita bisa menguasai sistem itu, kita sudah pasti bisa mengurangi kekuatan militer di dalam benteng dan membuka peluang besar kita untuk mengalahkan mereka.”

Keiro mempelajari berkas di depannya dan kemudian menjawab dengan suara yakin,

“Saya sudah mendapatkan tenaga ahli yang bisa membantu kita meretas sistem energi tersebut, tetapi semuanya membutuhkan proses dan juga ada alat-alat yang harus kami dapatkan untuk menunjang prosesnya.”

“Berapa lama untuk menyelesaikan semuanya?” Cesar bertanya kembali.

Sebelum Keiro sempat menjawab, sudut mata Cesar menangkap gerakan mencurigakan di pintu ruang pertemuan mereka yang sedikit terbuka. Instingnya langsung membuatnya berdiri dan setengah meloncat meninggalkan tempat duduknya untuk berlari ke pintu, hendak mengejar siapapun yang ada di sana.

“Siapa itu di sana?” Cesar berteriak dan dengan kasar membuka pintu. Dirinya kemudian dia tertegun melihat siapa makhluk mencurigakan yang sedang berdiri di balik pintu.

“Libya?” tanyanya sambil mengerutkan kening dan dipenuhi oleh kebingungan.

Pagi ini Asia duduk di meja dapur seperti biasa dan menunggu Jenderal Akira yang sedang memasak sarapan untuknya. Asia duduk menunggu dengan patuh sementara matanya mengawasi Sang Jenderal yang dengan cekatan mengiris apel dengan potongan rapi sebelum meletakkannya di atas piring yang tersedia.

Alis Asia terangkat ketika menyadari bahwa apel itu dipotong dengan potongan rapi yang berukuran sama persis satu sama lain. Setiap potongannya begitu rapi dan akurat.

Sungguh, bahkan dalam kegiatan memasaknya lelaki ini tetap tidak meninggalkan citra militer yang sangat kental di dalam dirinya.

“Terima kasih atas cokelatnya.”

Dengan impulsif Asia mengucapkan terima kasih ketika tiba-tiba dia mengingat betapa nikmatnya cokelat lezat yang kemarin dinikmatinya sebelum tidur. Cokelat itu entah kenapa membantu membuatnya merasa tenang, meredakan benaknya yang bergejolak oleh emosi yang tidak diketahui dari mana asalnya dan hal itu cukup membuat Asia bisa berterima kasih dengan tulus.



Ucapan terima kasih Asia membuat Jenderal Akira yang sibuk menyiapkan hidangan menolehkan kepala, lelaki itu melirik sedikit ke arah Asia, lalu kembali fokus kepada kegiatannya menyiapkan sarapan untuk Asia.

“Sama-sama.” jawabnya singkat.

Lalu suasana hening kembali, dipenuhi oleh kekakuan yang terentang memenuhi udara. Asia sibuk mengalihkan pandangannya ke sekeliling dapur untuk mengisi kekosongan, sementara Sang Jenderal memungguni Asia dan memusatkan perhatian kepada *sandwich* yang sedang dipanggangnya.

Setelah menyelesaikan semuanya, Jenderal Akira lalu menyodorkan piring dengan menu lengkap yang dilengkapi segelas susu itu kepada Asia, kemudian duduk di kursi sisi lain meja dapur itu.

Asia menerima piring itu dengan lapar dan mulai mengunyah gigitan *sandwich* pertamanya.

“Kau tidak pernah sarapan?” Asia bertanya karena mulai sadar bahwa setiap pagi dia tidak pernah melihat lelaki itu makan apapun sebelum pergi ke benteng utama Marakesh City.

Ekspresi Jenderal Akira tampak datar ketika menjawab, “Aku sudah sarapan tadi pagi, lebih pagi dari dirimu.”

“Oh.” Asia hanya bergumam pelan, mengunyah makanannya lagi dan menyadari bahwa Jenderal Akira tampaknya tidak ingin bercakap-cakap dengannya.

Kalau begitu kenapa lelaki ini tidak langsung pergi hari ini dan malahan duduk di depannya lalu mengawasinya makan?

Biasanya di hari-hari sebelumnya yang mereka jalani secara kompromi, Jenderal Akira akan langsung pergi setelah menyodorkan piring berisi *sandwich* dan apel serta segelas susu buatannya untuk Asia.

Lelaki itu selalu pulang malam, tetapi Sang Jenderal tidak pernah tidur di kamarnya sendiri lagi sejak kejadian Asia menyusul tidur di kamarnya ketika badai salju malam itu. Dia selalu datang untuk tidur di kamar Asia, tidak melakukan apa-apa, hanya berbaring terlentang dengan tubuh kaku di samping Asia.

Asialah yang kemudian akan bergerak mendekati tubuh Sang Jenderal ketika menyadari kehadiran lelaki itu di ranjangnya. Entah kenapa meskipun dia sedang tenggelam di dalam tidurnya yang lelap, dia akan langsung tahu begitu Jenderal Akira datang dan berbaring di sebelahnya.

Salahkan pada hormon kehamilannya yang langsung bergejolak kesenangan ketika menyadari bahwa tubuh panas yang diinginkannya untuk menemani itu sudah hadir di sana, Asia pasti tidak bisa menahan diri untuk langsung bergerak mendekat, bergelung di dada Jenderal Akira yang berbaring terlentang dan Asia tanpa malu-malu akan langsung memeluk Jenderal Akira erat-erat serta berusaha menyerap kehangatannya.

Setelah itu seperti biasanya, tidak akan ada tanggapan apapun dari Sang Jenderal, lelaki itu hanya mengangkat sisi lengannya dan membiarkan lengannya itu menjadi bantal kepala Asia sementara sebelah tangannya bergerak dan merangkul pinggang Asia.

Dan kemudian mereka berdua akan tidur sampai pagi dengan posisi seperti itu, tanpa suara, tanpa sapaan, tanpa perdebatan dan tanpa saling melempar kata, hanya tidur berpelukan sampai pagi menjelang.

Ketika pagi hari telah tiba, Asia akan terbangun sendirian dengan sisi ranjang yang sudah rapi seolah tidak pernah ditiduri di sebelahnya. Tetapi Jenderal Akira tidak akan pergi sebelum memasak sarapan untuknya sesuai kompromi mereka, Asia hanya perlu berjalan menuju dapur dan pasti akan menemukan lelaki itu sedang menyiapkan sarapan untuknya sebelum kemudian meninggalkannya untuk pergi ke benteng utama Marakesh City.

Itu adalah ritual yang mereka jalani setiap pagi, sebuah kompromi dan kedamaian rapuh yang tercipta di antara mereka berdua karena terpaksa.

Asia sudah menghabiskan semua makannya ketika dia mendongak dan menyadari bahwa Jenderal Akira sedang mengawasinya tanpa suara.

“Bagaimana kondisi Cesar?”

Pertanyaan itu langsung membuat dahi Jenderal Akira mengerut dalam, “Kenapa kau menanyakan itu?”

Asia membelalakkan mata, merasa jengkel mendengar pertanyaan yang seharusnya tidak perlu ditanyakan oleh Sang Jenderal.

“Kenapa katamu? Dia adalah kakak kembarku, sudah sewajarnya aku mencemaskan kondisinya.”

Ada senyum sinis di bibir Jenderal Akira ketika menjawab sanggahan Asia atas pertanyaannya.

“Bagaimana kalau ternyata Cesar tidak merasakan hal yang sama denganmu, Asia?”

“Apa maksudmu?” Asia langsung menyambar, melemparkan tatapan mata penuh rasa curiga.

Sayangnya ekspresi wajah Jenderal Akira tidak terbaca ketika menjawab.

“Aku hanya sedang bertanya-tanya, bagaimana jika ternyata di saat kau sedang mengupayakan segala cara untuk menyelamatkan kakak kembarmu, ternyata kakak kembarmu sedang mengupayakan segala macam cara untuk melenyapkan nyawamu?”

“Cesar tidak akan seperti itu, kau keterlaluhan bahkan meskipun saat ini kau sedang berkhayal!” Asia mengerutkan kening dengan marah, “Akulah yang paling tahu perasaan kakak kembarku, dia tidak seperti kamu yang selalu mengambil keputusan dengan cara kejam. Cesar adalah orang paling baik, paling berhati lembut yang pernah aku kenal.”

“Oh ya?” Jenderal Akira tampak tidak bisa menyembunyikan kesinisan dalam suaranya, “Selamat kalau begitu, ternyata kau memiliki seorang kakak teladan.”

Asia menatap ekspresi Jenderal Akira dan merasakan kecurigaan merayapi hatinya,

“Tidak terjadi apa-apa dengan Cesar, bukan?” Tiba-tiba pikiran menakutkan merayapi benaknya, apakah ketakutannya terjadi? Apakah mungkin Cesar saat ini sedang meregang nyawa, atau bahkan sudah menyerah kepada kematian sementara Jenderal Akira tidak mengatakan hal ini kepadanya?

Wajah Asia yang pucat pasi dan dipenuhi oleh pikiran yang berkecamuk di benaknya ternyata tidak luput dari pengamatan Jenderal Akira.

“Kalau yang kau pikirkan adalah kondisi kakakmu, dia baik-baik saja. Sangat baik malahan.” Sang Jenderal tentu saja tidak merasa sedang membohongi Asia, saat ini kondisi Cesar pastilah benar-benar baik karena dia sudah disuntik serum regenerasi, dan jika efek fisik menyembuhkan serum itu sama dengan yang dirasakannya, maka sudah pasti kondisi Cesar sedang sangat baik sekarang.

Ekspresi kelegaan langsung merayapi wajah Asia mendengar jawaban Jenderal Akira itu, karena meskipun wajah Jenderal Akira tetap datar dan tak terbaca, dia bisa mendengar dari nada suaranya bahwa Jenderal Akira tidak sedang berbohong.

Ditatapnya mata Jenderal Akira dengan ragu, “Apakah kau masih mengambil darahnya?”

Jenderal Akira menyipitkan mata dan menatap Asia dengan tajam,

“Tidak cukupkah bagimu mengetahui bahwa Cesar baik-baik saja?” desisnya kasar.

Asia bukannya takut malahan balas menatap Jenderal Akira tak kalah tajam,

“Tidak cukupkah bagimu menahanku di sini dan memaksakan kehendakmu? Kenapa kau harus memisahkan aku dengan saudaraku? Kenapa kau tidak memperbolehkanku melihat keadaan Cesar?”

Pemandangan Cesar yang terbaring di atas ranjang rumah sakit dengan kondisi tak berdaya dengan kabel-kabel mengerikan penunjang kehidupan yang tersambung di badannya dan kantong darah di sisi ranjang untuk menampung darah Cesar yang sudah disedot, tentu saja sangat menyayat hatinya. Tetapi Asia sudah lama menanggung rasa rindu kepada saudaranya dan dia akan mengambil kesempatan sekecil apapun untuk bisa melihat Cesar lagi.

“Ingat kompromi kita, Asia.” Jenderal Akira mengingatkan tenang, “Kau menukarkan kebebasanmu dengan keselamatan Cesar. Kau harus mulai merelakan dalam hatimu bahwa mulai sekarang kau tidak boleh bertemu dengan kakak kembarmu lagi. Ketika kau sudah melahirkan anak kita dengan selamat, aku akan menyuntikkan serum untuk menghilangkan seluruh ingatan Cesar, dia akan melupakanmu dan kehidupannya tidak akan tersambung denganmu lagi, *selamanya*.”

Kata-kata Jenderal Akira yang kejam itu tentu saja menohok perasaan Asia, membuat dadanya terasa sesak dan matanya memanas. Dia sudah tahu konsekuensinya mengambil jalan kompromi demi keselamatan nyawa Cesar, dia sudah berusaha menguatkan hati untuk menerima itu semua. Tetapi mendengarkan semua kenyataan yang akan terjadi itu diserukan di depan mukanya membuat kesedihan yang nyata langsung menohok ke dalam hati dan menyakitinya.

Air mata Asia langsung menetes dari sudut matanya dan dia buru-buru mengusap dengan jemari, tidak ingin tampak rapuh dan lemah di depan Jenderal Akira. Biasanya Asia tidak mudah menangis, tetapi entah kenapa sejak kehamilannya dia merasakan rasa melankolis yang menggayuti jiwanya dan membuat air matanya sering sekali tak terbendung bahkan hanya karena masalah-masalah kecil yang sebelumnya sama sekali tidak akan mengganggunya.

Tubuh Jenderal Akira membeku melihat air mata Asia. Dia sudah pernah melihat Asia menangis, tetapi kebanyakan adalah tangisan yang disertai dengan rasa frustrasi, kemarahan atau luapan emosi yang ditujukan kepadanya. Tidak pernah sekalipun dia menghadapi Asia yang menangis karena kesedihan, dan itu membingungkannya.

“Jangan menangis.” desis Jenderal Akira dingin, merasa terganggu oleh air mata itu.

Asia menghapus air matanya dengan kasar, melemparkan tatapan mata menantang kepada Sang Jenderal.

“Kenapa kau masih di sini? Kenapa kau tidak pergi saja?” serunya ketus.

Jenderal Akira mengangkat alis melihat sikap Asia, tiba-tiba merasa lucu karena perempuan itu bisa tampak rapuh sekaligus menjengkelkan di matanya.

“Aku akan berada di rumah seharian.” dirinya sebenarnya harus pergi ke benteng Marakesh City untuk agenda pertemuan harian dengan pemimpin distrik, tetapi jika kehadirannya di rumah ini bisa membuat Asia terganggu, maka dia akan melakukannya.

Sudah lama dia tidak bermain-main dan saling memancing emosi dengan Asia, dan sepertinya sekali-sekali melakukannya bisa cukup menghibur hatinya yang muram.

“Aku bosan di dalam rumah seharian.” Asia tahu bahwa Jenderal Akira sedang menunggunya untuk menunjukkan emosi marah atau jengkel dengan kenyataan bahwa lelaki itu akan berada di rumah seharian. Jenderal Akira tampaknya akan memperoleh kepuasan melihatnya marah, sayangnya Asia akan memastikan bahwa lelaki itu tidak akan mendapatkan kepuasan apapun.

Asia tidak akan membiarkan Jenderal Akira mendapatkan keinginannya, dirinya memasang wajah datar, berusaha menunjukkan bahwa jika lelaki itu hadir atau tidak hadir di rumah ini, semua itu tidak akan berpengaruh kepadanya,

“Aku ingin keluar rumah.” Asia mengucapkan sesuatu yang tidak berhubungan sama sekali dengan kata-kata Jenderal Akira sebelumnya.

Asia tahu sikap membangkangnya akan memancing emosi Jenderal Akira. Ini adalah permainan kekuatan, kekuatan menahan emosi. Mereka berdua akan terus saling memancing dan siapa yang bisa tetap bisa bersikap tenang, dialah yang menang.

“Kau tidak bisa keluar rumah, Asia. Protokol pen jagaan tidak mengizinkannya.” Jenderal Akira menjawab dengan tenang, memutuskan untuk mengabaikan sikap

membangkok Asia.

“Tetapi protokol itu kau yang membuatnya, dan kau sendiri bisa mengubahnya.” bantah Asia cepat, melemparkan tatapan menilai ke arah Jenderal Akira dan menyadari ekspresi lelaki itu yang mulai mengeras karena bantahan Asia. Dalam kondisi seperti ini, sikap membangkang tidak akan membuat Asia mendapatkan apa yang diinginkannya, Asia harus menggunakan cara lain,

“Udara segar baik untuk bayi, entah kenapa aku ingin sekali menyentuh salju,” Asia berucap dan dengan sengaja mengusap perutnya sambil lalu.

Mata Jenderal Akira mengikuti arah gerakan tangan Asia dan menyipit, “Apakah kau sedang berusaha menggunakan anakmu untuk mendapatkan apa yang kau mau?” geramnya curiga.

Asia melemparkan tatapan mata polos, “Mungkin *dia* yang ingin menyentuh salju.” gumamnya berbisik, “Dia yang membuatku sangat ingin menyentuh salju.”

Mata Jenderal Akira melirik sekilas ke arah jendela dapur dan langsung memasang ekspresi tidak suka.

“Di luar sana sedang hujan salju, Asia.” geramnya sambil mengerutkan kening.

Asia mengangkat bahunya tak peduli, “Hanya sebentar saja, aku benar-benar ingin menyentuh salju.”

Jenderal Akira terpaksa dan menatap ke arah Asia, memperhatikannya dengan tatapan mata menilai. Lama kemudian Sang Jenderal akhirnya melangkah memutar meja.

“Baiklah, hanya sebentar saja, tetapi kau harus memakai mantel yang tebal, syal dan penutup kepala.” ucap Jenderal Akira akhirnya memutuskan sambil melangkah keluar tanpa menunggu Asia.

Jawaban itu tentu saja membuat Asia senang, dia melupakan sejenak kepedihannya, dipenuhi oleh rasa antisipasi karena pada akhirnya dirinya boleh menginjakkan kaki keluar rumah.

Asia meloncat turun dengan hati-hati dari kursi tinggi dapur itu dan mengikuti Jenderal Akira sampai ke pintu depan. Lelaki itu sedang memberikan perintah kepada penjaga di depan dan penjaga itu lalu pergi setelah memberi hormat kepada Sang Jenderal. Tak lama kemudian penjaga itu kembali sambil menyerahkan mantel tebal berwarna putih kepada Jenderal Akira.

“Kemari.” Jenderal Akira memberi isyarat kepada Asia yang berdiri tak jauh darinya supaya Asia mendekat, sebuah perintah yang langsung dipatuhi oleh Asia karena dia sudah tidak sabar untuk menginjakkan kakinya keluar rumah.

Lelaki itu membuka kancing mantel yang ada di tangannya lalu memakaikannya kepada Asia, Asia menurut dan mengangkat tangannya dan memasukkan tangannya ke lengan mantel dengan dibantu oleh Jenderal Akira. Setelah mantelnya terpasang, Sang Jenderal menunduk dan mengancingkan mantel itu sampai ke bagian paling atas di bawah dagu Asia. Lelaki itu juga membawa syal tebal dan memasangnya melingkari leher serta menyimpulkannya di dada Asia, setelah itu dia memasangkan topi bulu tebal di kepala Asia.

Setelah mengamati Asia dan menyadari bahwa perempuan itu sudah cukup hangat, Jenderal Akira mengambil mantelnya militer hitamnya sendiri yang tergantung di gantungan mantel yang berada di depan pintu. Lelaki itu memberi isyarat kepada para penjaga yang ada di sana untuk mengawasi dalam jarak aman sebelum dirinya membuka pintu kayu pondok itu.

Begitu pintu itu terbuka, udara dingin langsung menyeruak masuk dan pemandangan di depan pintu langsung menampilkan tangga kayu yang turun dan menghubungkan dengan hamparan salju di bagian depan rumah.

“Ayo.” Jenderal Akira mengulurkan tangan dan Asia membalas uluran itu, membiarkan jemarinya digenggam ketika mereka melangkah menuruni tangga.

Mereka berjalan keluar melalui tangga kayu untuk menuju halaman depan rumah. Asia tersenyum dan tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Entah sudah berapa lama dirinya dikurung di dalam rumah dan tidak diperbolehkan menghirup udara luar. Kesempatan kali ini benar-benar luar biasa dan dia sangat senang karenanya.

Asia menghirup udara dalam-dalam dan mendongakkan kepala menatap matahari sambil tersenyum lebar. Kelakuannya itu tidak lepas dari tatapan mata Jenderal Akira yang mengawasinya tajam.

“Kenapa kau kelihatan senang sekali?”

Asia menoleh ke arah Sang Jenderal, mengerutkan keningnya dengan tatapan mata mencemooh.

“Kau mungkin harus dikurung dulu di dalam rumah selama berbulan-bulan baru kemudian bisa merasakan apa yang kurasakan.”

Jenderal Akira mengangkat alisnya, “Kalau kau mau bekerjasama sejak awal dan tidak bersikap membangkang, menentang, keras kepala dan melawanku dengan segala cara, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk melonggarkan pengawasan kepadamu sejak semula.”

Asia langsung melemparkan tatapan mata tajam, “Kalau kau bersikap penuh sopan santun, menghargai seorang perempuan dan tidak bertindak arogan, kejam dan seenakmu sendiri mungkin aku tidak akan membangkang, menentang, keras kepala dan melawanmu dengan segala cara.”

“Benarkah?”

Pertanyaan Jenderal Akira membuat Asia menghentikan langkahnya, dia sudah berjalan di depan Jenderal Akira dan terpaksa membalikkan badan untuk

menatap Sang Jenderal.

Mereka berdua bertatapan di sana di tengah salju putih yang menghampar dan rintik hujan salju yang menciptakan suasana berkabut nan indah.

Asia dengan mantel panjangnya yang berwarna putih tampak menyaru dengan warna putih salju di sekelilingnya, sementara sang Jenderal yang mengenakan mantel berwarna hitam, rambut gelap dan ekspresinya yang gelap tampak begitu kontras berdiri di tengah hamparan salju.

Dua mata bertatapan, dan Asialah yang kemudian mengalihkan mata karena tidak tahan di tatap dengan tatapan mata setajam itu.

“Benarkah apanya?” Asia menjawab pertanyaan Jenderal Akira dengan pertanyaan juga, berusaha menghindar untuk menjawab.

Tetapi tentu saja Jenderal Akira tidak akan membiarkan pertanyaannya tidak terjawab.

“Benarkah jika aku mengubah caraku kau akan mengubah caramu?”

Asia memiringkan kepala kebingungan, “Aku tidak tahu, dan aku tidak ingin berandai-andai.”

Dirinya menolak untuk menjawab karena memang tidak tahu harus menjawab apa. Dengan gerakan cepat Asia membalikkan badan, melangkah lagi melalui hamparan salju dan mendongak senang ketika merasakan butiran salju yang sejuk menimpa kulit wajahnya.

“Apakah kau membenciku Asia?”

Sang Jenderal berdiri di belakangnya sementara Asia bisa merasakan tatapan mata tajam menusuk di punggungnya.

Kenapa Jenderal Akira terdengar aneh? Seolah-olah berusaha mengorek informasi tentang perasaannya? Rencana apalagi yang hendak dilakukan Jenderal Akira terhadapnya? Apakah lelaki itu sedang berusaha mencari kelemahannya kembali dengan menyerang perasaannya?

“Aku membencimu.” Asia menjawab jujur menghela napas panjang ketika berpikir kembali, “Atau mungkin lebih tepatnya aku membenci semua kelakuanmu.” simpulnya dengan suara tenang.

Tidak ada jawaban dari Sang Jenderal untuk menanggapi perkataan Asia sehingga Asia mau tidak mau menolehkan kepalanya kembali dengan penuh rasa ingin tahu.

Lelaki itu masih berdiri di sana dengan mata menyipit tajam dan mengamati Asia.

“Pernahkah kau berpikir bagaimana jika kau yang berada di posisiku?” desis Sang Jenderal lambat-lambat.

Asia membalikkan badan sepenuhnya kembali.

“Kalau aku yang berada di posisimu, maka aku tidak akan menggunakan cara paksaan, ancaman dan kekejaman untuk mendapatkan apa yang kumau.” tantangnya.

Jenderal Akira mengerutkan kening, “Tetapi hanya cara itu yang kutahu, sebuah cara efektif dan tepat untuk mendapatkan sesuatu dengan cepat.”

Lelaki ini sepertinya sudah salah didikan sejak awal, Asia membatin, mengerutkan kening dan merasa jengkel karena pemikiran dirinya dengan Sang Jenderal benar-benar berseberangan. Sepertinya tidak ada gunanya Asia memberikan penjelasan mengenai cara normal yang seharusnya ditempuh manusia kebanyakan, Jenderal Akira bukan manusia normal dan sepertinya lelaki itu tidak akan bisa memahami penjelasannya.

“Kalau begitu tidak ada yang perlu dibicarakan lagi bukan? Pikiranku dan pikiranmu tidak akan bisa berpadu, kau akan selalu dengan caramu sendiri dan aku akan berjalan dengan caraku sendiri.” Asia menjawab lelah, memutuskan untuk menyerah dari percakapan mereka dan menghindari perdebatan.

Dirinya menatap ke bawah, ke hamparan salju tebal yang menggelamkan sepatu *bootnya* dan tergoda untuk menyentuh salju itu. Asia berlutut dan tangannya menyentuh butiran salju dingin nan lembut, tersenyum senang karenanya. Tangan mungilnya bergerak, mengambil segumpal salju dengan telapak tangannya kemudian membentuknya menjadi bulatan bola salju yang padat.

Sementara Jenderal Akira mengamati apa yang sedang dilakukan oleh Asia itu dengan tatapan mata curiga,

“Apa yang sedang kau lakukan Asia?”

Asia menggigit bibir, semula ragu, tetapi kemudian dia memutuskan untuk melakukan apa yang tersirat di dalam benaknya.

Tangannya terangkat dan tanpa peringatan melemparkan bola salju itu ke wajah Jenderal Akira. Lelaki itu sedang sibuk mengamati Asia sehingga refleksnya tidak bekerja sempurna, meskipun begitu dia berhasil memiringkan kepalanya dengan cepat, menghindari sebagian besar bola salju walaupun masih ada sebagian kecil yang menyerempet sisi wajahnya, meninggalkan jejak salju yang pecah di sana.

Jenderal Akira mengangkat tangannya ke wajah dan mengusap jejak salju di pipinya sambil menatap Asia dengan tatapan mata tajam,

“Tidak lucu, Asia.” geramnya.

Asia memutar bola matanya dengan kesal, menyadari bahwa Jenderal Akira sama sekali tidak punya selera humor.

“Oh ayolah, singkirkan sikap galakmu itu, aku hanya sedang bermain bola salju, semua orang pasti pernah bermain bola salju di masa kecil dengan teman-temannya. Aku dulu selalu melakukannya di musim salju bersama anak-anak panti, kami saling melempar bola salju dan bersenang-senang karenanya.”

Ekspresi Jenderal Akira semakin suram ketika mendengar kata-kata Asia,

“Aku tidak punya teman di masa kecilku, dan aku tidak pernah bermain bola salju. Kegiatan yang tidak ada gunanya dilarang ketika aku masih kecil.” jawabnya kemudian.

Dan Asia tertegun mendengarnya, entah kenapa mendengar itu semua dia merasakan rasa kasihan yang amat sangat kepada Jenderal Akira ketika kecil.

Musim salju di After Earth berlangsung setahun penuh dan setahun adalah jangka waktu yang sangat lama, semua anak di After Earth pasti pernah bermain bola salju bersama. Menyadari bahwa ada anak kecil yang tidak punya teman dan dilarang bermain bola salju karena hal itu dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak berguna, membuat Asia merasakan dadanya dipenuhi rasa miris dan kesedihan.

Astaga, apakah dia mulai merasa simpati kepada Jenderal kejam yang ada di depannya ini?

Asia mengerjapkan mata dan mencoba mengusir rasa kasihan dan simpati itu. Dia tidak boleh merasakan perasaan positif apapun kepada Jenderal Akira. Menghadapi lelaki ini dia harus memiliki hati sekeras baja, hati yang kuat dan keras sehingga ketika dia harus melawan Jenderal Akira, dirinya tidak akan hancur.

Lalu tiba-tiba, ketika sedang sibuk dengan pikirannya, rasa sakit itu datang, menusuk perutnya dari dalam dan membuatnya mengerutkan kening kebingungan.

Sebelum sempat dirinya menelaah apa yang tadi terjadi kepada dirinya, rasa sakit itu datang lagi, kali ini mengoyak lebih tajam, menyakitinya hingga pandangannya sempat menggelap sejenak. Asia merasakan rasa sakit itu menjalar ke seluruh dirinya, semakin nyeri dan nyeri dan semuanya bersumber dari perutnya.

Asia langsung mengenali rasa sakit ini.

Ini adalah rasa sakit yang sama ketika dirinya diberi obat penggugur kandungan oleh Athena...

Asia menunduk dengan rasa ngeri yang amat sangat, dan matanya membelalak ketika menyadari ada rasa panas yang mulai menjalari pahanya, mengalir di sana hingga menembus kain yang membungkus tubuhnya, lalu cairan panas itu menetes di salju dan menciptakan tetesan darah berwarna merah pekat yang begitu kontras dengan putihnya salju.

Di detik yang sama, mata Jenderal Akira juga sedang menatap darah yang jatuh mengalir di salju itu, napas Sang Jenderal tercekak dan lelaki itu langsung bergerak cepat, setengah meloncat dengan wajah pucat pasi lalu langsung mengangkat Asia ke dalam gendongannya.

Darah itu masih mengalir, membasahi paha Asia dan menciptakan rasa panas yang nyeri serta menyakitkan di sana. Perut Asia bergolak, seperti diremas-remas dengan paksa dan menciptakan rasa sakit yang menjalari seluruh tubuhnya. Kesakitan itu begitu nyata hingga Asia mengerang, membuat Jenderal Akira makin cemas dan mencengkeram erat tubuh Asia.

“Asia..!” Jenderal Akira berseru dalam erangan, menyebut nama Asia sambil memeluk perempuan itu erat-erat di dalam gendongannya, membuat kepala Asia menempel erat di dadanya. Sang Jenderal lalu membalikkan badannya menuju rumah.

Sementara itu darah itu masih mengalir deras, menciptakan jejak merah di salju seiring dengan langkah Jenderal Akira yang sedang berlari secepat mungkin dengan diikuti oleh para penjaganya.

“Siapkan helikopter salju!” Teriak Jenderal Akira, “Ke rumah sakit *sekarang!*”

Helikopter itu turun di landasan yang berada di atap rumah sakit sementara Jenderal Akira meloncat turun dari sana sambil membawa tubuh Asia yang lunglai dengan wajah pucat pasi.

Cengkeramannya di tubuh Asia begitu kuat hingga perempuan itu menempel begitu erat padanya. Langkahnya tak kalah cepat menghampiri tim dokter yang menyambut mereka. Tim dokter sudah sigap begitu mendapatkan pemberitahuan, mereka sudah membawa ranjang dorong dan menunggu di area landasan heli dengan peralatan lengkap. Dokter Frederick juga menunggu di sana dengan wajah yang sama pucatnya dengan Jenderal Akira.

Asia langsung dibaringkan di ranjang sementara tim dokter yang dipimpin oleh Dokter Frederick langsung bergerak melakukan prosedur penyelamatan pertama sebelum kemudian mendorong ranjang itu memasuki area rumah sakit, melalui lorong-lorong panjang di sana.

Jenderal Akira berjalan cepat tanpa suara mengikuti ranjang dorong itu dengan jantung berdebar dan napas tercekak yang dipenuhi dengan kecemasan tak terkendali.

“Akira... *Akira!*” Asia menjerit dengan suara lemah, wajahnya pucat pasi dan matanya mencari-cari, dipenuhi ketakutan yang amat sangat. Perempuan itu sudah hampir kehilangan kesadarannya karena obat penghilang sakit yang disuntikkan kepadanya dan tanpa diduga memanggil nama Jenderal Akira dan mengulurkan tangan menggapai-gapai panik untuk mencari-cari keberadaan Sang Jenderal.

Jenderal Akira menatap tangan mungil yang terulur untuk mencarinya itu, tiba-tiba saja dia merasakan dorongan untuk berteriak, dorongan untuk mengusir rasa sakit yang menusuk ke dalam jiwanya hingga menyakitinya dari dalam.

Lengannya bergerak otomatis menyambut uluran tangan Asia dan jarinya langsung menemukan jemari Asia, menggenggamnya hingga jari mereka berjalanan dengan erat, sementara langkahnya terus mengikuti ranjang dorong Asia yang mulai memasuki ruang perawatan intensif,

“Aku di sini, jangan takut.” jawabnya dengan sepenuh hati.

bersambung ke part berikutnya.

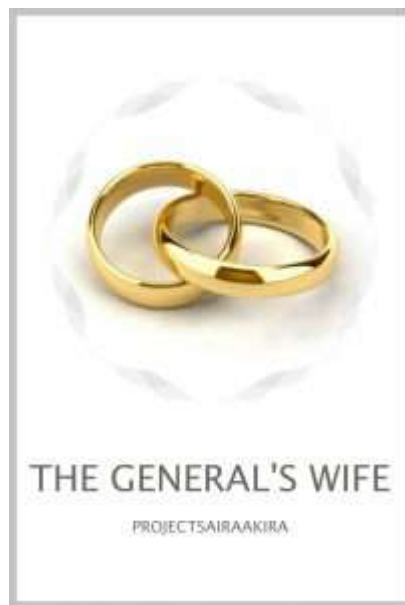
- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)
- [The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati](#)
- [The General's Wife Part BONUS \(Asia – Akira \) : Mengingat Kembali](#)
- [The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali](#)
- [The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?](#)
- [The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang](#)
- [The General's Wife Part 34 : Perasaan](#)
- [The General's Wife Part 33 : Pengakuan](#)
- [The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya](#)
- [The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan](#)



The General's Wife Part 29 : Demi Kehidupan

 POST VIEWS: 13,067

 (1,415 votes)



Para dokter berusaha menghentikan pendarahan Asia sementara Jenderal Akira berdiri di sana, di samping tempat tidur Asia dan melihat perempuan itu meringis dengan wajah pucat pasi setengah sadar menahan sakit yang amat sangat. Setiap terjadi kontraksi yang terasa meremas perutnya, Asia mengerang dan mencengkeram tangan Jenderal Akira begitu keras, menunjukkan kesakitannya.

Wajah Jenderal Akira tak kalah pucatnya dengan wajah Asia melihat itu semua, kesakitan yang saat ini dirasakan Asia entah kenapa langsung membuat dirinya seperti merasakan rasa sakit yang sama.

Jenderal Akira menoleh ke arah Dokter Frederick yang sedang bekerja dan melemparkan tatapan mata penuh kemarahan yang nyata,

“Kenapa dia masih sadar dan kesakitan? *Kau tidak memberinya obat?*” teriaknya hingga menggema memenuhi seluruh ruang perawatan intensif itu.

Dokter Frederick hanya menatap Jenderal Akira sekilas dan menghela napas panjang. Dirinya sedang sibuk menangani Asia hingga lupa kepada Sang Jenderal besar, kepanikan Dokter Frederick langsung bercampur aduk dengan rasa takut karena diteriaki seperti itu, Jenderal Akira tidak pernah lepas kendali sebelumnya. Dokter Frederick tahu pasti bahwa Sang Jenderal akan selalu bersikap tenang dalam kondisi apapun, bahkan di medan perang yang mengancam nyawanya sekalipun.

Tetapi situasi ini berbeda, Dokter Frederick tahu pasti itu. Sang Dokter langsung berusaha melemparkan tatapan mata menenangkan kepada Jenderal Akira untuk meredakan gejala apapun yang sedang dirasakan oleh Jenderal Besarnya itu.

Keterikatan Genetik antara Jenderal Akira dan Asia pasti sangat terasa imbasnya saat ini. Ketika pasangannya berada dalam kondisi bahaya, yang satunya mau tak mau akan dihantam ketakutan yang amat sangat hingga bisa tumbang jika tidak bisa menahan rasa takut itu. Beruntung Jenderal Akira dididik sejak kecil dengan keras sehingga beliau tidak tumbang karenanya.

“Kami hanya memberinya dosis kecil, mengingat janin di kandungannya....”

Suara Dokter Frederick terhenti ketika Asia mengerang lagi karena rasa nyeri yang mengiris di perutnya, tubuh Asia melengkung menahan sakit dan itu membuat Dokter Frederick panik. Dokter Frederick langsung lupa untuk menenangkan Sang Jenderal dan dirinya sibuk kembali mengurus Asia.

Jenderal Akira menipiskan bibir menahan marah, matanya terus melirik ke arah darah yang mengalir begitu banyak dan entah kenapa merasakan dorongan untuk memalingkan muka. Dia sudah biasa melihat darah, pengalamannya begitu banyak hingga pemandangan darah yang berceceran sama sekali tidak menganggunya. Tetapi ini berbeda, yang sekarang ada di depannya bukanlah darah musuh-musuhnya.

Ini adalah darah Asia...

Kesadarannya sangat nyata, tahu bahwa jika mereka tidak bisa menghentikan pendarahan ini dengan segera, Asia bisa mati kehabisan darah karena tidak ada pasokan darah pengganti untuknya.

Jenderal Akira merasakan dirinya gemetar, ketakutan yang amat sangat mulai menelusup ke dalam jiwanya, apalagi ketika Asia selalu meremas tangannya ketika kontraksi yang pekat menyakiti dirinya. Sang Jenderal memejamkan mata sejenak, ditahankannya rasa gemetar yang tidak bisa dibendung oleh pikiran sadarnya dan berusaha menenangkan diri sambil menarik napas panjang.

Kepalanya menunduk, langsung menatap ke arah Asia yang memejamkan mata dengan dahi mengernyit menahan rasa sakit, perempuan itu tampak pucat pasi kepayahan dengan keringat dingin mengucur di dahi dan air mata yang mengalir di sudut matanya. Bibir Asia sendiri gemetar menahan sakit sementara tangan mungilnya terus berpegangan erat pada genggamannya Jenderal Akira yang melingkupi jemarinya seolah bergantung di sana.

Ketika Asia membuka matanya, dia langsung melirik ke bawah, ke arah sumber rasa sakit dan darah yang berceceran di sana. Tubuhnya langsung gemetaran diliputi oleh ketakutan yang amat sangat.

Apakah dia akan kehilangan bayinya?

“Jangan dilihat.” Jenderal Akira berbisik, menyadari kenapa Asia gemetaran.

Jemari Jenderal Akira bertautan erat dengan jari Asia dan merekapun bertatapan. Asia menatap mata gelap itu dan tiba-tiba menyadari ada emosi yang berkilat samar di mata gelap Sang Jenderal yang biasanya tidak terbaca itu.

Lelaki ini ternyata juga ketakutan, sama sepertinya. Dan kedua tangan mereka yang bertautan ini, entah siapa yang bergantung kepada siapa dan siapa yang menyerap kekuatan siapa.

Pikiran Asia menjadi gelap ketika dia otomatis memejamkan matanya kembali disaat rasa sakit akibat kontraksi itu datang lagi dan mendera sampai batas kemampuannya. Asia menghela napas pendek-pendek, berusaha menguatkan dirinya, tangannya sekali lagi tanpa sadar meremas tangan Sang Jenderal mencari pertolongan.

Sang Jenderal sendiri balas meremas tangan Asia seolah ingin menyalurkan kekuatan dan ketika mata Asia itu yang tadinya terpejam rapat menahan sakit terbuka kembali, mereka berdua saling bertatapan.

Dan kemudian, untuk pertama kalinya di mata mereka berdua tersirat perasaan yang sama.

Perasaan orang tua yang takut kehilangan anaknya...

“Libya? Apa yang kau lakukan di sini?”

Cesar mengerutkan kening melihat Libya yang sedang berdiri di depan pintu, tidak sempat menyingkir karena begitu cepatnya Cesar membuka pintu itu. Mereka berdiri di lorong kosong ruang bawah tanah yang gelap dan lembab. Kamar Libya berada di ujung lorong ini, di ujung yang jauh dan tak terlihat dari ruang pertemuan mereka, dan itu berarti Libya telah berjalan cukup jauh dari kamarnya untuk sampai di sini.

Ekspresi Libya sendiri tampak datar dan tanpa rasa bersalah, perempuan itu mengangkat alis dan menatap Cesar dengan dagu mendongak mendongak penuh percaya diri.

“Apa yang aku lakukan? Aku sedang mencarimu tentu saja.”

Cesar mengamati Libya dengan cemas dari ujung kaki sampai ujung kepala, “Seharusnya kau beristirahat di atas tempat tidurmu. Kau belum boleh berjalan-jalan, kau masih belum pulih sepenuhnya Libya.”

“Aku baik-baik saja, lihat.” Libya mengangkat kedua tangannya dan berputar dengan senyum di bibirnya, “Aku ingin bergabung di dalam sana, siapa tahu aku bisa menyumbangkan pendapat dan pemikiran, tetapi aku ragu, kalian sepertinya sedang terlibat pembicaraan serius antar laki-laki.” Libya mengedikkan dagunya ke arah pintu yang setengah tertutup di belakang Cesar.

Kata-kata Libya memang beralasan mengingat tidak ada perempuan sekarang di tempat persembunyian ini. Di dalam Organisasi Bendera merah yang tersisa sekarang memang tidak ada lagi perempuan yang menjadi pejuang. Di masa dulu ada beberapa perempuan yang kebanyakan merupakan istri dari para anggota Organisasi Bendera merah, mereka dengan gagah berani melakukan penyamaran dan membantu suami-suami mereka melakukan kegiatan gerilya dan cukup berperan aktif dalam membantu kesuksesan penyerangan demi penyerangan.

Sayangnya mereka semua sudah kehilangan nyawanya akibat serangan sapu bersih tanpa ampun yang dipimpin oleh Jenderal Akira.

“Kau bisa bergabung kapanpun kau mau, tetapi dengan syarat kau harus sehat terlebih dahulu.” Cesar menatap Libya dengan tatapan mata tidak yakin, perempuan itu meskipun tersenyum ceria dan mengatakan bahwa dirinya sehat, tetap saja terlihat pucat pasi.

Libya belum pulih sepenuhnya dari entah apa yang dilakukan Jenderal Akira kepadanya ketika disandera...

Sekali lagi jantung Cesar berdenyut penuh rasa bersalah yang pekat karena kesadaran nyata bahwa dirinya tidak bisa membawa Libya ke tenaga medis untuk memeriksakan kondisinya secara pasti. Di sini Libya dirawat seadanya, hanya oleh dirinya dan para laki-laki yang tidak berpengalaman menangani orang sakit. Padahal mengingat luka di kepala dan betapa payahnya kondisi perempuan itu ketika pertama kali Cesar membawanya, Libya seharusnya mendapatkan penanganan medis profesional untuk mengetahui apa yang terjadi kepadanya.

Libya layak mendapatkan yang lebih baik daripada perawatan apa adanya di ruang bawah tanah ini setelah segala pengorbanannya demi Cesar dan Organisasi Bendera Merah, *dan dia tidak mampu memberikannya.*

Jemari lentik Libya terulur, menyentuh pipi Cesar dengan lembut dan mengembalikan lamunan Cesar ke dunia nyata,

“Apa yang ada di pikiranmu? Kenapa kau tampak begitu cemas?” bisik Libya pelan.

Cesar menapa Libya lalu dengan spontan dia mengambil tangan Libya dengan jemarinya dan mengecupnya lembut, “Kau. Aku memikirkan kau. Seharusnya dalam kondisimu yang sekarang kau layak mendapatkan yang lebih dari ini. Sekarang karena diriku kau terpaksa berakhir di sini, dalam kondisi sakit tanpa perawatan memadai di ruang bawah tanah yang sederhana.”

Libya tersenyum mendengar kata-kata Cesar, “Tetapi aku bisa bersamamu. Itu lebih dari cukup.”

Cesar hendak membalas kata-kata Libya, tetapi tiba-tiba saja perempuan itu terhuyung maju, beruntung Cesar dengan sigap menangkapnya hingga Libya tidak sampai jatuh.

Mata Cesar mengamati Libya dan langsung cemas, perempuan itu tampak lemah dan kakinya begitu goyah tiba-tiba seolah tidak mampu menahan tubuhnya untuk berdiri.

Cesar dengan impulsif langsung mengangkat Libya ke dalam gendongannya,

“Sudah kukatakan kau belum sehat dan tidak boleh berjalan-jalan dulu, Libya. Aku akan mengantarmu kembali ke tempat tidur untuk beristirahat.”

Cesar berjalan sambil menggendong Libya, sementara mata Libya sendiri malahan melirik ke arah pintu yang setengah tertutup di belakang Cesar, tempat pertemuan untuk membahas rencana strategis Organisasi Bendera Merah masih berjalan.

“Bagaimana dengan pembicaraanmu di sana?” bisik Libya cemas.

Cesar tersenyum dan menunduk untuk mengecup dahi Libya dengan sayang,

“Mereka bisa menunggu, tapi kau tidak. Saat ini kau adalah yang paling utama bagiku, Libya.” bisik Cesar lembut sambil membawa Libya melalui lorong panjang kembali ke kamarnya.

“Hampir saja. Tetapi kita berhasil menghentikan pendarahannya di titik kristis.” Dokter Frederick menghela napas panjang sambil menatap Jenderal Akira yang berdiri mematung di samping ranjang. Mata Jenderal Akira sama sekali tidak teralihkan sejak tadi, memandang ke arah Asia yang kini tertidur pulas akibat pengaruh obat.

Masa kritis sudah terlewati dan Asia sudah dipindahkan ke kamar utama di Rumah Sakit. Mata gelap Jenderal Akira mengamati Asia yang masih pucat pasi, tertidur pulas dengan napas teratur dan wajah damai.

Situasi kritis sudah terlewati. Obat yang diberikan sudah bereaksi dan para dokter berhasil menghentikan pendarahannya sebelum terlambat. Saat ini mereka hanya bisa berharap tubuh Asia bisa memulihkan diri dan menutup darahnya yang hilang.

Hampir saja. Itu kata Dokter Frederick, tapi Jenderal Akira tahu bahwa di masa depan jika hal ini terjadi lagi mereka mungkin tidak akan bisa mengatakan itu lagi karena kemungkinan besar mereka akan kehilangan Asia dan bayinya.

“Apa pemicunya, dokter? Aku sudah menjaga asupan makanan dan obat-obatan Asia, juga mencegahnya melakukan gerakan-gerakan yang terlalu ekstrim, kenapa pendarahan itu tetap terjadi?”

Dokter Frederick menghela napas panjang, “Tidak perlu ada pemicu, Jenderal. Parut luka di rahim Nyonya Asia bisa menyebabkan pendarahan kapan saja, sekali lagi hal itu bisa terjadi kapan saja dan tidak memerlukan pemicu apapun. Menjaga Nyonya Asia supaya tidak banyak bergerak dan semuanya itu tidak akan mencegah terjadinya pendarahan, hanya meminimalisasi resiko pendarahan. Seiring dengan perkembangan kandungannya, hal ini kemungkinan akan terjadi lagi dan lagi dan semakin sering ini terjadi akan semakin besar resikonya.”

“Bagaimana dengan serum regenerasi itu? Bagaimana hasil penelitianmu sejauh ini? Bisakah diaplikasikan ke tubuh Asia?”

“Saya ragu serum itu membawa imbas yang cukup berbahaya, Jenderal.” Ekspresi Dokter Frederick nampak cemas, “Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa serum regenerasi itu memunculkan sifat agresif bawaan di dalam darah Cesar... dengan kata lain ini bisa membuat kepribadian Nyonya Asia berubah menjadi lebih agresif dari sekarang.”

“Menjadi lebih agresif dari sekarang? Aku tidak bisa membayangkannya.” Ada senyum masam di bibir Jenderal Akira ketika menatap Asia dalam-dalam dan membayangkan seperti apa Asia kalau lebih agresif dari ini, “Kenapa efek serum ini berbeda jika diaplikasikan kepadaku, dokter?”

“Saya menduga serum ini membawa sifat bawaannya, yaitu memperbaiki kekurangan. Jika ada luka ditubuh dia akan menyembuhkannya, itu jika secara fisik. Sedangkan secara perasaan, dia menyesuaikan diri dengan genetik penggunaannya.” Tatapan mata Dokter Frederick berubah serius, “manusia dengan genetik A memiliki kemampuan logika dan fisik yang sangat kuat, tetapi memiliki kekurangan dalam hal perasaan, serum regenerasi memandang itu sebagai kekurangan sehingga dia bergerak menumbuhkan perasaan atau yang Anda sebut sebagai hati nurani sebagai upaya menyempurnakan diri. Sebaliknya jika diaplikasikan dengan manusia dengan genetik B yang memiliki kemampuan strategi tetapi lemah dalam hal perasaan. Manusia dengan genetik B cenderung mudah dimanipulasi karena terlalu baik hati dan kurang agresif, karena itulah serum regenerasi berusaha menyeimbangkan dengan menumbuhkan sikap agresi bagi pemakainya.”

“Jadi Cesar yang sekarang memiliki sikap agresi di dalam jiwanya?” Jenderal Akira langsung mengingat masa-masa dimana dulu dia mengajari Cesar muda, saat itu Cesar memang sangat cerdas dan cepat sekali menyerap ilmu yang diajarkan kepadanya, tetapi seperti yang dikatakan oleh Dokter Frederick, Cesar sebagai pemilik gen B memiliki kelemahan, lelaki itu terlalu lemah hati dan kurang kejam sebagai orang militer.

Ketika mereka berada dalam misi penyerangan, Cesar selalu ragu menyerang jika yang berada di depannya adalah orang tua, perempuan atau manusia-manusia yang sengaja berpenampilan lemah sebagai tameng. Hati nuraninya menghalangi Cesar untuk bersikap selayaknya militer hitam yang kejam.

“Efeknya seharusnya tidak sedrastis ini jika dosis diberikan seperlunya. Tetapi ketika itu kondisi anda sangat parah akibat ledakan bom sehingga suntikan serum regenerasi yang diberikan kepad anda berkali-kali lipat dari dosis normal.

Begitupun dengan Cesar, saya tidak tahu berapa dosis yang disuntikkan Libya kepadanya, jika Libya memberikan dosis yang berlebih maka saya duga saat ini Cesar akan memiliki agresi dan mulai kehilangan hati nuraninya.” Dokter Frederick melanjutkan memberi penjelasan.

“Kalau begitu, saat ini otomatis Cesar menjadi lebih kuat dan aku lebih lemah?” Jenderal Akira menipiskan bibirnya dengan marah.

Dokter Frederick menatap Jenderal Akira dengan bingung, “Apa maksud anda?”

“Dia menjadi lebih kuat karena hatinya yang lemah sekarang menjadi kuat. Sementara aku jadi memiliki hati nurani dan hati nurani adalah kelemahan.” Jenderal Akira menjawab geram.

Dokter Frederick menggelengkan kepala dan menunjukkan ketidaksetujuan meskipun ada rasa takut yang merayapi benaknya, “Mohon maaf Jenderal, saya tidak sependapat dengan anda. Hati nurani bukanlah kelemahan, seorang manusia akan menjadi lebih kuat jika dia memiliki hati nurani. Sekarang mungkin anda masih belum percaya akan penjelasan saya ini, tetapi percayalah, di masa depan nanti akan ada saatnya hati nurani itu akan menjadi kekuatan anda.”

Jenderal Akira mengangkat alisnya, “Kau nampaknya begitu yakin, dokter. Aku akan melihat nanti apakah kata-katamu itu ada benarnya atau hanya analisis sistematis yang tidak akan terbukti kebenarannya. Sampai hal itu bisa terbukti, aku akan tetap menganggap bahwa memiliki hati nurani adalah sebuah kelemahan.” Mata Jenderal Akira beralih lagi ke arah Asia, dan untuk pertama kalinya ada nada putus asa yang tersirat di dalam suaranya, “Kalau begitu apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan Asia?”

Matahari sudah mulai bergulir pulang ke peraduannya, kelelahan karena harus bersaing dengan derasnya hujan salju yang terus dan terus menjadi tirai putih bagi cahaya yang dipendarkan olehnya.

After Earth sedang menuju senja hari, dimana seluruh penduduk yang bekerja beranjak pulang ke rumah masing-masing, mengikuti matahari, berkumpul bersama keluarga mereka sebelum beristirahat untuk persiapan esok hari

Paris sendiri sedang melangkah melalui lorong rumah sakit dalam keheningan, dia melalui pintu demi pintu dan sampai di bagian ujung, tempat kamar utama di rumah sakit itu berada.

Dengan hati-hati dibukanya pintu itu dan matanya langsung menatap ke arah Jenderal Akira yang sedang duduk dalam diam di atas sofa putih yang berada di kamar itu. Mantel hitam militer Sang Jenderal dilepaskan dan dilipat rapi di lengan sofa sementara Sang Jenderal hanya memakai *turtle neck* hitam dari bahan wool tebal berlengan panjang.

Mata biru Paris menatap ke arah Asia yang sedang tertidur, mungkin masih berada di dalam pengaruh obat dan entah kenapa dirinya merasa sedih.

Ketika Jenderal Akira mengangkat kepala dan menatapnya Paris langsung memberi hormat.

“Apakah kau sudah melakukan tugasmu?” Jenderal Akira langsung bertanya sambil memberi sedikit anggukan sebagai jawaban atas sikap hormat Paris.

“Kita akan memastikan bahwa Libya bisa mendapatkan sampel darah Cesar, dan saya akan menyusupkan satu orang lagi ke dalam organisasi itu untuk membantunya.”

Mata Jenderal Akira menyipit, “Bagaimana bisa? Untuk masuk ke dalam organisasi itu kau harus dikenal oleh orang-orangnya, mereka tidak akan memasukkan orang asing begitu saja sebagai anggota mereka.”

“Yang akan saya masukkan bukanlah orang militer, melainkan seorang perempuan tua. Mereka tidak akan mencurigainya.” Paris tersenyum sedikit melihat tatapan mata Jenderal Akira yang menajam mendengar kata-katanya,

“Seorang perempuan tua yang bisa masuk tanpa dicurigai dan keluar dengan aman, dia yang akan membantu Libya mengambil darah Cesar dan yang akan membawa pasokan darah Cesar keluar dengan aman.”

“Bagaimana caranya?” Jenderal Akira sudah bisa meraba rencana Paris, tetapi dia ingin memastikan mereka memiliki pikiran yang sama.

“Libya yang akan merekomendasikan orang saya itu sebagai orang yang akan membantu merawatnya, Libya akan mengakuinya sebagai kerabat dekat. Saya rasa Cesar tidak akan mencurigai seorang perempuan tua dan tidak akan menganggapnya sebagai ancaman berarti. Apalagi jika orang ini direkomendasikan oleh Libya sendiri.”

Jenderal Akira mengangguk puas karena mereka memiliki pemikiran yang sama, “Katakan kepada Dokter Frederick untuk segera mengirimkan perintah kepada Libya, secepatnya rencana ini harus dilakukan, aku ingin sampel darah Cesar yang tidak terkontaminasi racun dulu untuk diperiksa oleh Dokter Frederick.”

“Jadi kita hanya mengambil sedikit darah dulu?” Paris langsung bertanya, membuat Jenderal Akira menganggukkan kepala kembali.

“Ambil sampel saja dulu untuk diperiksa, karena kita masih tidak tahu apakah darah Cesar yang terkontaminasi serum regenerasi itu bisa digunakan atau tidak dan Dokter Frederick akan memeriksanya. Karena kondisi Cesar sekarang baik-baik saja, menurutku virus penular di darah Cesar sekarang pasti sudah musnah oleh serum regenerasi yang kuat di sana sehingga kita tidak perlu mencemaskan efek virus itu dari darah Cesar yang sekarang. Dokter Frederick hanya perlu memastikan apakah serum regenerasi yang berada di dalam darah Cesar akan mempengaruhi kimianya dan akan memberikan efek yang sama seperti jika serum regenerasi itu sendiri yang disuntikkan ke tubuh Asia.”

“Kita tidak bisa menyuntikkan serum regenerasi langsung ke Nyonya Asia?” Paris mengerutkan kening.

Jenderal Akira menggelengkan kepala, “Tidak. Serum itu menumbuhkan agresi ke pemilik genetik B. Dokter Frederick sedang mencari dosis yang tepat dimana serum itu bisa menyembuhkan tetapi tidak sampai menumbuhkan agresi.” Jenderal Akira melirik ke arah Asia, “Kita hanya bisa berharap serum yang ada di darah Cesar tidak sekuat serum yang asli sehingga aman ditransfusikan ke Asia tanpa menimbulkan efek samping.”

“Hanya itukah satu-satunya jalan bagi kita? Serum regenerasi dan darah Cesar?” Paris ikut menatap Asia yang terbaring lemah di atas ranjang dan hatinya terenyuh. Dirinya memang tidak dekat dengan Asia, tetapi dirinyalah saksi yang melihat paling jelas perubahan Asia dan kekuatan hati perempuan itu.

Hanya Asia yang bisa berdiri tegar dengan tubuh mungilnya yang tidak seimbang dengan kekuatan hati dan ketegarannya dalam menghadapi kekuatan Jenderal Akira yang sudah pasti jauh di atasnya. Perempuan lain mungkin akan langsung tenggelam dilibas oleh arogansi dan kekuasaan yang dimiliki oleh Jenderal Akira, tetapi Asia begitu kuatnya sehingga pada akhirnya dia bisa mempertahankan diri dan sekarang bisa berdiri sejajar dengan Sang Jenderal.

Jauh di dalam hatinya Paris mengagumi Asia. Dan dirinya ikut mencemaskan perempuan itu.

“Saat ini hanya itu satu-satunya jalan.” Jenderal Akira termenung sejenak sebelum berkata, “Kau tahu, Paris? Ketika aku membayangkan Asia akan mati, *aku merasa sakit.*” Jemari Jenderal Akira memijit keningnya, “Rasa sakit ini bukan sakit fisik, lebih seperti siksaan yang membuatku menderita. Aku tidak pernah merasakan ini sebelumnya dan aku tidak ingin merasakan penderitaan ini lagi. Karena itulah rencana ini harus berhasil. *Asia harus selamat apapun caranya.*”

Asia membuka mata dan merasakan *deja vu* yang pekat. Ruangan putih ini adalah ruangan yang sangat dikenalnya, ini adalah ruangan tempat dia selalu dirawat atas berbagai insiden yang terjadi sebelumnya.

Dan sekarang dia berakhir di ruangan ini lagi.

Tangan Asia menyentuh perutnya ketika kesadarannya pulih sepenuhnya, dipenuhi kecemasan akan kondisi bayinya. Perutnya sudah tidak sakit lagi, *entah karena obat dari dokter ataupun karena bayinya sudah tidak ada?*

“Bayimu baik-baik saja.”

Suara Jenderal Akira terdengar, membuat Asia menoleh menyadari kehadiran lelaki itu yang sedang duduk di sofa putih yang tidak jauh dari tempat tidurnya, lelaki itu rupanya bisa membaca kecemasan Asia akan kondisi bayinya sehingga langsung mengeluarkan kata-kata itu.

Mata Asia mengamati Sang Jenderal dan sekali lagi merasakan suasana familiar yang sama, dulu ketika Asia terbangun dan mengalami hilang ingatan, lelaki itu juga duduk di sofa putih itu, dengan pakaian militer hitam yang sama dan ekspresi tak terbaca yang sama.

Sudah berapa lama sejak itu semua? Sudah berapa lama sejak mereka dipaksa bersama?

Asia menghela napas panjang dan jemarinya tanpa sadar mengelus perutnya dengan sayang, berusaha melupakan pemikiran rumit mengenai hubungannya dengan Sang Jenderal yang menggayuti pikirannya dan memilih untuk mensyukuri bahwa bayinya tidak apa-apa.

“Apakah kau menginginkannya?”

Pertanyaan Sang Jenderal terdengar aneh dan membuat Asia melemparkan kembali tatapan bingung ke arah Jenderal Akira. Tetapi lelaki itu tidak sedang menatap Asia dan malahan sedang memandang tangan Asia yang masih mengusap perutnya.

Apakah yang dimaksud oleh Jenderal Akira adalah anak ini? Bayi ini?

“Aku menginginkannya.” Asia pada akhirnya menjawab dengan jujur setelah memberikan jeda yang lama. Bagaimanapun juga dia seorang perempuan yang memiliki jiwa keibuan di dalam jiwanya. Menyadari bahwa ada makhluk kecil yang bertumbuh di dalam perutnya, bergantung kepadanya dan terus menerus berjuang untuk bertahan hidup sudah cukup untuk membuatnya mencintai anak ini.

Apapun keadaannya, sebagai seorang ibu Asia akan mencintai anak ini dengan sepenuh hatinya.

“Meskipun dia adalah *anakku*?”

Asia memejamkan mata, “Dia tumbuh di dalam perutku, jadi aku akan menganggapnya sebagai anakku dan aku akan mencintainya karena itu.”

“Dia anakku juga.” Jenderal Akira menyela dengan tajam, “Kuharap kau tidak melupakannya, Asia.”

Asia menghela napas panjang dan memilih menunjukkan bahwa dia lelah dengan perdebatan mereka yang sepertinya baru akan dimulai. Dia sengaja memejamkan matanya untuk membuat Sang Jenderal berhenti memancing perdebatan di antara mereka.

“Kenapa? Apakah kau kesakitan lagi?” Tindakan Asia berhasil karena Jenderal Akira kini lebih fokus pada kondisi Asia.

Asia membuka matanya lagi dan menggelengkan kepala lelah, “Aku hanya ingin tidur.” jawabnya pelan.

Sang Jenderal mengamati Asia dengan tatapan mata tajam, lalu memberikan anggukan singkat.

“Kalau begitu aku akan membiarkanmu tidur.”

Jenderal Akira berdiri dan tanpa menoleh ke arah Asia, langsung meninggalkan kamar itu.

Libya merasakan dirinya sesak, dikurung dalam kegelapan yang membuatnya susah bernafas. Dia ingin melepaskan diri tetapi tidak mampu. Matanya terbuka tetapi tidak ada bedanya, karena dirinya sekarang berada di sebuah lorong sempit yang menjepitnya rapat. Tidak ada cahaya sedikitpun, bahkan untuk melihat tubuhnya sendiripun dia tidak bisa, kegelapan itu terlalu pekat dan melingkupi bagaimana ruang hampa udara yang menekan paru-parunya.

Suaranya tercekak di tenggorokan seolah tertahan dan tidak bisa keluar. Dia ingin menjerit dan meminta pertolongan tetapi seolah ada beban berat yang menjepitnya, membuatnya tidak bisa bergerak.

Cesar!

Nama itu yang diteriakkan Libya di dalam hatinya, tidak bisa dikeluarkan.

Libya ingin bangkit dan berlari, memanggil Cesar dan meminta pertolongan, tetapi tubuhnya terlalu lemah seolah-olah ada kuasa yang lebih kuat yang sedang menahannya.

Lalu suara-suara itu terdengar lagi. Suara perintah penuh instruksi yang membuat terlinganya berdenging kesakitan karena tidak tahan.

Suara-suara itu melukainya, merajamnya hingga menciptakan rasa nyeri di sekujur tubuhnya. Libya menutup telinganya dengan kedua tangan tetapi suara itu tetap terdengar, terus dan terus menyayatnya hingga babak belur

Tolong, Cesar!. Tolong!

Libya berteriak memanggil laki-laki yang dicintainya, putus asa karena tahu bahwa dia akan kalah, ingin melawan tetapi dia tidak punya daya.

Pada akhirnya Libya hanya bisa memejamkan mata, menyerah dan kehilangan kesadarannya, membiarkan tubuhnya diambil alih kembali.

Perintah itu terdengar jelas, untuk mengambil darah Cesar, *perintah untuk mengkhianati lelaki yang dicintainya.*

Secret Love Song - Cover by Kristel Fulgar ft CJ Navato (Lyrics Video)



Badai salju datang kembali, kali ini tidak menimbulkan suara berisik di jendela seperti ketika Asia menghabiskan malamnya di pondok, melainkan hanya menciptakan jejak-jejak putih bersalju menyapu jendela dan menutupinya.

Asia terjaga, menoleh ke arah jendela dan mengedarkan matanya ke sekeliling kamar. Dirinya terkesiap dan dipenuhi keterkejutan yang amat sangat ketika matanya menemukan pemandangan yang membuatnya tercengang.

Jenderal Akira rupanya menarik sebuah kursi hingga duduk dekat di tepi ranjang tempat Asia berbaring. Lelaki itu duduk tegak dengan kedua tangan terlipat di dada dan mata terpejam.

Sejak kapan Sang Jenderal duduk di sana? Apakah Lelaki itu sedang tidur?

Dari pengalaman Asia selama ini, Jenderal Akira tidak pernah benar-benar tidur, lelaki itu memiliki insting yang tidak manusiawi karena meskipun tampaknya tidur, ternyata seluruh inderanya tetap terjaga.

Mata Asia mengamati Sang Jenderal, menelusuri lelaki itu dengan bebas, sebuah kesempatan yang tidak pernah didapatkannya sebelumnya.

Dan kemudian mata itu terbuka, seolah menyadari bahwa dirinya diawasi.

Ekspresi Jenderal Akira tidak berubah sementara Asia merasakan pipinya panas karena ketahuan sedang mengamati Sang Jenderal ketika lelaki itu sedang memejamkan mata.

“Kau bangun.” sebuah perkataan yang sebenarnya tidak perlu dijawab.

Asia menganggukkan kepala, “Apakah aku tertidur lama?”

“Lama sekali, dari pagi hingga sekarang sudah hampir tengah malam.” Mata Jenderal Akira menelusuri seluruh diri Asia seolah ingin memastikan kondisi perempuan itu hanya dari satu sapuan mata, “Apakah kau lapar?” tanyanya kemudian.

Mata Asia langsung berbinar mendengar pertanyaan itu, mengungkapkan dengan jelas apa yang ada di benaknya hingga membuat Jenderal Akira menatap masam.

“Tidak ada sandwich dan lain-lain, Asia. Hanya ada makanan rumah sakit di sini.” ucap Sang Jenderal memberitahu.

Asia langsung cemberut, “Tidak mau.”

“Bisakah kau tidak membantah, Asia? Demi kesehatanmu.” Jenderal Akira tampak menahan kesabaran.

Asia melemparkan tatapan marah, “Tapi aku hanya ingin makanan itu.”

“*Asia.*” desis Jenderal Akira, “Aku, seorang Jenderal Besar After Earth, tidak mungkin menyerbu dapur Rumah Sakit dan memasak di sana.”

“Mungkin saja.” Asia bersikeras, “Aku tidak mau makan kalau bukan menu itu.”

“Kalau begitu biarkan koki rumah sakit yang memasak menu itu, aku akan memesannya.” Jenderal Akira berusaha melunakkan diri dan berkompromi.

Sayangnya usahanya untuk berkompromi tidak diterima Asia dengan baik. Asia malahan menggelengkan kepalanya kuat-kuat, “Aku hanya mau jika kau yang membuatnya.”

Tatapan mata Jenderal Akira menajam menahan geram, “Ini bahkan bukan waktunya sarapan, kau tidak bisa menuntut kompromi dariku saat ini dan aku tidak berkewajiban menuruti permintaanmu.”

Jawaban itu tidak membuat Asia putus akal, jemarinya langsung mengusap perutnya dan menggunakan senjata terbaiknya.

“Tapi dia juga menginginkannya sekarang, bukan hanya aku. Kami berdua baru saja berjuang bersama dan sama-sama menginginkan makanan itu.” Asia dengan sengaja menunjukkan bahwa permintaan ini bukan hanya berasal dari dirinya tetapi juga dari bayinya.

Ekspresi Jenderal Akira tampak menggelap menahan murka mendengar jawaban Asia, tapi tak urung dirinya bangkit dari kursi dan berdiri sambil menatap Asia dengan tatapan sarat ancaman,

“Kalau kau sudah sembuh nanti, aku bersumpah akan membuatmu membayar karena membuatku melakukan ini, Asia.” ancamna marah lalu melangkah keluar dari kamar dan membanting pintu itu dengan keras.

Ketika Jenderal Akira masuk kembali beberapa lama kemudian dengan membawa nampan berisi menu kesukaan Asia, senyum Asia melebar. Dia bahkan sudah melupakan kata-kata ancaman Jenderal Akira sebelum pergi tadi karena perutnya sudah keroncongan minta diisi.

Jenderal Akira meletakkan nampan berisi makanan beraroma harum itu di atas meja, lalu membuka meja lipat kecil yang menyatu dengan ranjang rumah sakit, di pangkuan Asia. Setelah itu Sang Jenderal meletakkan nampan berisi makanan itu di sana.

“Habiskan.” perintahnya kasar sambil duduk kembali di kursi yang ada di samping ranjang.

Asia mengamati makanan itu dan melirik dengan curiga, “Apakah kau membuat sendiri makanan ini?”

Jika tatapan mata bisa membunuh, mungkin Asia sudah tewas saat itu juga karena begitu tajamnya tatapan yang dilemparkan Jenderal Akira kepadanya.

“Kau sudah mempermalukanku, membuatku membuang wibawaku dengan memasak sepotong sandwich di dapur rumah sakit, jadi kalau kau tidak mau melihat bagaimana jika aku kehilangan kesabaranku, segera habiskan makanan itu dan tidurlah lagi.”

Asia hanya mengangkat alisnya dimarahi seperti itu, seolah-olah kemarahan Jenderal Akira sama sekali tidak membuatnya takut. Ketertarikannya lebih kepada makanan yang sekarang ada di depannya.

Dia melahap sandwich kesukaannya dalam gigitan-gigitan besar, meminum susunya dan memakan apelnya dengan cepat, hingga dalam sekejap saja seluruh isi piringnya tandas.

Jenderal Akira mengambil piring kosong itu dan meletakkannya di meja di samping ranjang, lalu menyingkirkan meja lipat dari pangkuan Asia.

Mata Sang Jenderal menatap ke arah Asia dan ada pertanyaan di sana.

“Bagaimana keadaanmu?”

Asia masih tampak pucat meskipun nasfu makannya cukup melegakan dan tingkahnya yang keras kepala tetap saja muncul di sana dalam kondisi tubuhnya yang lemah. Tetapi meskipun bertingkah sehat, Jenderal Akira tahu bahwa Asia sedang tidak sehat, bagaimanapun juga perempuan itu baru saja mengalami pendarahan dan kehilangan banyak darah. Meski dokter Frederick sudah menyuntikkan obat untuk mempercepat pembentukan sel darah baru, tetap saja itu tidak cukup cepat untuk menggantikan darah yang hilang dengan cepat.

Mereka beruntung karena serangan yang menimpa Asia tadi tidak berimbas cukup parah, darah yang terbuang masih bisa digantikan secara alami oleh tubuh Asia sendiri.

“Aku baik-baik saja, rasa sakitnya sudah tidak ada.” tangan Asia mengelus perutnya sendiri dan tiba-tiba terpikirkan pertanyaan yang mengganggu, “Apakah aku akan mengalami itu kembali? kontraksi dan pendarahan itu lagi?”

Ada ketakutan di wajah Asia ketika membayangkan harus mengalami rasa sakit yang begitu menyiksa itu kembali. Tanpa sadar jemarinya mencengkeram selimut yang menutupi perutnya dan wajahnya yang pucat menjadi semakin pucat.

Itu semua tidak luput dari mata Jenderal Akira, bibir Sang Jenderal menipis karenanya.

“Tidurlah dan jangan berpikir macam-macam.” desisnya lalu berdiri dari duduknya.

Asia menoleh menatap panik ke arah Jenderal Akira, lelaki itu bersikap seolah hendak meninggalkan ruangan.

“Apakah kau akan pergi dari kamar ini?” tanyanya cepat.

Jenderal Akira menolehkan kepala dan menatap Asia dengan dingin, “Ya. Aku akan pergi dari sini, kau harus dibiarkan sendirian supaya bisa beristirahat dengan tenang demi kepulihanmu.”

Tiba-tiba saja, entah karena dorongan apa yang bahkan tidak dimengerti oleh Asia sendiri, Asia mendongakkan dagunya ke arah Jenderal Akira dan melemparkan tatapan mata menantang.

“Aku tidak mau tidur sendirian di kamar rumah sakit ini!” serunya keras.

Jenderal Akira menatap Asia jengkel menahankan kesabarannya ketika sikap keras kepala Asia muncul lagi.

“Aku akan tidur di sofa itu.” kepalanya mengedik ke arah sofa putih yang terletak tak jauh dari ranjang, “Sekarang pejamkan matamu dan tidur.” Perintahnya dengan nada suara dingin dan tak terbantahkan.

Jika perintah itu dilemparkan kepada anak buahnya, *kaum militer hitam yang dikenal menyeramkan*, mereka semua akan membungkuk hormat kepadanya dan bergegas melaksanakan perintah itu tanpa pikir panjang. Tetapi yang ada di hadapannya ini adalah Asia, perempuan paling menjengkelkan dan keras kepada yang pernah ada di dunia ini, dan nada memerintah yang dilemparkan Jenderal Akira kepadanya sudah pasti sama sekali tidak mempan.

Asia malahan cemberut dan merajuk diperintah seperti itu, perempuan itu mengulurkan tangannya dan bersikap seperti seorang atasan kepada bawahannya kepada Jenderal Akira.

“Kau harus tidur di sini bersamaku.” Seru Asia dengan suara memerintah.

Jenderal Akira mengangkat alisnya mendengar nada memerintah itu, tatapan matanya bersinar penuh ancaman.

“Hati-hati Asia, jaga sikapmu. Selama ini aku melunak kepadamu, bukan berarti kau bisa memerintahku semaumu.”

Asia membelalakkan mata karena sikap Jenderal Akira, tetapi sebuah kesadaran tiba-tiba menohoknya dan membuatnya mengubah sikap seketika.

“Kalau kau tidak mau tidak apa-apa.” jawab Asia kemudian, entah kenapa tiba-tiba merasa malu kepada dirinya sendiri.

Apa yang sedang dia coba lakukan sebenarnya? meminta Jenderal Akira menemaninya tidur? Apakah dia sudah gila? Mungkinkah hormon kehamilannya ini membuatnya melakukan hal-hal gila yang bahkan tidak bisa dipahaminya?

Asia sudah terbiasa tidur bersama lelaki ini beberapa malam terakhir dan itu memuaskan keinginan yang berada jauh di dalam hatinya, keinginan aneh yang bahkan dia sendiri tidak dia tahu kenapa bisa muncul.

Dia sempat terlena sebelumnya, tetapi sekarang Asia tiba-tiba sadar bahwa dirinya benar-benar sudah bertindak terlalu jauh. Lelaki ini memang ayah dari anak yang berada di dalam kandungannya, mungkin itulah satu-satunya penjelasan kenapa dirinya selalu ingin berdekatan dengan Jenderal Akira. Tetapi itu semua tidak berarti Asia harus melupakan bahwa Jenderal Akira adalah musuhnya, bukan?

Asia tidak boleh melupakan bahwa Jenderal Akira adalah laki-laki yang menghancurkan dirinya, mencabut kehidupannya yang bahagia dan nyaman lalu membawanya ke dalam penjara penuh dengan pemaksaan kehendak dan ancaman.

Asia tidak boleh lupa bahwa Jenderal Akira adalah lelaki jahat yang saat ini sedang menawan saudara kembarnya, membuatnya koma secara paksa dan menyedot darahnya tanpa belas kasihan.

Bagimanapun tubuhnya ingin terus berdekatan dengan Jenderal Akira, Asia harus kuat menahan hatinya. Dia tidak boleh meninggalkan rasa bencinya kepada Jenderal Akira.

Tubuhnya mungkin sudah menyerah, tetapi tidak dengan jiwa dan hatinya.

Asia mengerutkan kening dan memejamkan mata, berusaha menahan dorongan tubuhnya untuk meminta dan memohon supaya lelaki itu menemaninya tidur lalu memeluknya dalam kehangatan dan kedekatan rapuh seperti malam-malam sebelumnya.

Sementara Asia bergolak dengan pertentangan batinnya sendiri, Jenderal Akira hanya menatap Asia dengan tatapan mata menimbang-nimbang.

“Ranjang itu sempit, kau tidak akan nyaman kalau aku berbagi ranjang denganmu di sana.”

Kata-kata itu diucapkan dengan nada datar, tetapi mata Asia langsung terbuka penuh harap, dia langsung melupakan tekad kuat di dadanya yang sempat terbentuk tadi, sebuah tekad untuk bertahan dan menjauhkan fisiknya dari kedekatannya dengan Sang Jenderal.

Asia menatap Jenderal Akira tanpa bisa menyembunyikan binar di matanya, “Apakah kau mau tidur di sini?” tanyanya tanpa bisa menahan diri.

Jenderal Akira mengamati ranjang itu dengan tatapan mata menilai, dan kemudian memutuskan.

“Geser ke ujung, miringkan tubuhmu dan hadap sana.”

Dalam kondisi biasa, Asia akan membantah perintah singkat yang diucapkan dengan nada kaku seperti robot itu, tetapi keinginannya untuk tidur dan dipeluk terlalu besar. Dirinya menurut dan menggeser tubuhnya sampai di sisi ranjang, lalu memiringkan tubuhnya membelakangi Sang Jenderal.

Tiba-tiba suasana gelap, sepertinya Jenderal Akira mematikan lampu kamar, menciptakan suasana remang-remang yang hanya berasal dari lampu tidur berwarna kuning redup yang terletak di kaki ranjang. Tak lama kemudian, sisi ranjangnya yang lain melesak dan Asia merasakan hawa panas di punggungnya.

Jenderal Akira berbaring di sana, bukan terlentang seperti biasanya karena ranjang itu sempit, tetapi berbaring miring dengan dadanya menempel di punggung Asia. Lelaki itu berbaring miring dengan menggunakan sikunya sebagai bantal, sementara kepalanya ada di atas kepala Asia.

Lalu tanpa diduga-duga oleh Asia, lengan Sang Jenderal menyelip ke bawah lengan Asia dan telapak tangannya menangkap perut Asia yang meringkuk membelakangi sang Jenderal.

Asia terkesiap karena kedekatan yang tidak diduganya itu, semula dia merasakan dorongan ingin menjauh, tetapi rasa tenang dan nyaman melingkupi jiwanya, telapak tangan itu seperti sebuah janji, janji bahwa anak yang ada di dalam kandungannya akan selalu terlindungi.

“Tidurlah.” Suara Jenderal Akira terdengar serak di atas kepalanya, dan dengan dorongan alami, Asia memundurkan tubuhnya, semakin menempel ke arah Sang Jenderal untuk menyerap kehangatannya. Asia bisa merasakan usapan telapak tangan Jenderal Akira di perutnya dan dia sama sekali tidak menolaknya.

Mata Asia terpejam dan bibirnya mengulum senyum ketika dia membiarkan kesadarannya hanyut terbawa dalam tidur pulas yang menyenangkan.

Dua anak manusia itu berbaring berpelukan sampai pagi. Yang satu terpejam dalam damai sedang yang lainnya nyalang berbalut sepi.

Bersambung ke part berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)
- [The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati](#)
- [The General's Wife Part BONUS \(Asia – Akira \) : Mengingat Kembali](#)
- [The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali](#)
- [The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?](#)
- [The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang](#)
- [The General's Wife Part 34 : Perasaan](#)
- [The General's Wife Part 33 : Pengakuan](#)
- [The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya](#)
- [The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan](#)
- [The General's Wife Part 30 : Anak Kembar](#)
- [Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 \(Cesar \)](#)
- [Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih \(Asia \)](#)
- [Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2](#)
- [Little Kingdom Series : TGW – Kepercayaan & Pengkhianatan Part 1](#)



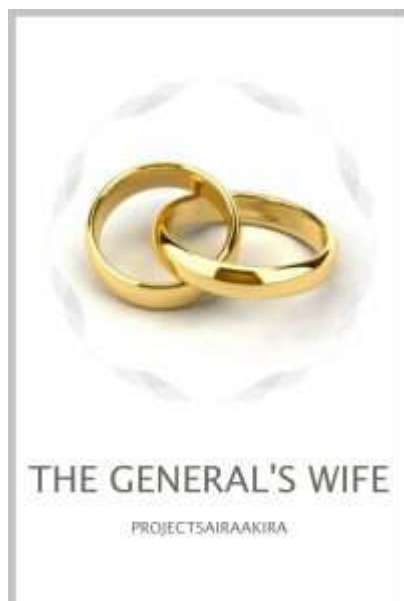
Little Kingdom Series : TGW – Kepercayaan & Pengkhianatan Part 1

 POST VIEWS: 9,267

 (1,139 votes)



Run - Leona Lewis - Lyrics



Arena berlatih menembak itu hampir sama dengan arena berlatih militer yang ada di beberapa fasilitas pelatihan militer After Earth yang tersebar di berbagai distrik di After Earth. Meskipun begitu, karena arena berlatih menembak ini ada di dalam Benteng Marakesh City yang memiliki fasilitas pelatihan militer paling lengkap di bandingkan yang lain, maka arena berlatih menembak ini memiliki fasilitas yang paling sempurna dibandingkan dengan yang lainnya.

Di sini, di dalam arena berlatih menembak yang sudah dikosongkan dan dijaga ketat di sekelilingnya, dua sosok yang begitu mirip berdiri bersisian. Yang satu begitu tegap dengan seragam militer hitamnya yang mengerikan, sementara yang lain masih remaja, tetapi bertubuh kokoh akibat ditempa latihan kertas bertahun-tahun lamanya.

“Bukan begitu caranya, Akira.” Jenderal Moroko mengambil pistol itu dari tangan anaknya dan kemudian mengarahkan pistol itu ke sasaran, “Benda ini sudah disempurnakan oleh Lab senjata kita, dia bisa menembak dengan akurat asalkan kau bisa menjaga supaya tanganmu tidak bergerak sama sekali.”

Dengan tenang Jenderal Moroko menarik pelatuk. Pistol itu berperedam sehingga suara tembakannya hampir tidak terdengar, dan sedetik kemudian, peluru pun meluncur, lalu mendarat tepat di tengah titik sasaran tembak yang tersedia dengan sempurna. Keahlian menembak Jenderal Moroko memang tidak ada yang menandingi sampai sekarang.

Akira mengerutkan kening. Dirinya sudah berlatih sekian lama, dengan segala kemampuannya, tetapi tetap saja masih kurang sempurna di mata ayahandanya.

Mata Akira, mata seorang remaja yang baru berusia lima belas tahun, menatap punggung ayahnya dengan penuh kekaguman. Ayahnya adalah pemimpin negara ini, pemimpin After Earth yang memiliki segala kelebihan sebagai seorang pemimpin, tangguh, menguasai bela diri militer, pemikir cerdas dan selalu berhasil membuat keputusan strategis yang tepat yang bisa menyelamatkan orang banyak. Dengan kata lain ayahnya adalah pemimpin yang sangat sempurna.

Akira tentu saja ingin menjadi seperti itu nanti, menjadi sosok yang sempurna seperti ayahnya.

“Apakah kau mau mencobanya lagi?” Jenderal Moroko menepuk pundak Akira, menyadarkannya dari lamunan, membuat Akira tergeragap dan menolehkan kepala ke samping.

Sang ayah rupanya sedang mengamatinya sambil mengangkat alis tidak suka.

“Jangan melamun Akira. Sedetik saja kau melamun kau membuang waktumu sia-sia. Gunakan seluruh waktumu untuk memikirkan negaramu, jangan sampai teralihkan dengan yang lain.” nasehat Jenderal Moroko terdengar begitu tegas hingga Akira memasang sikap siap dan menganggukkan kepala.

“Baik, Jenderal.” jawabnya patuh. Akira memang tidak pernah diperbolehkan memanggil Jenderal Moroko dengan sebutan ‘ayah’, Dirinya meskipun putra sang Jenderal sendiri, diperlakukan sama dengan kaum militer yang lain dan harus memanggil Jenderal Moroko dengan menyebut pangkat militernya.

Sang Jendral memberikan pistol itu kepada Akira. Jenis pistol baru produk lab senjata After Earth yang terasa sangat ringan dalam genggaman, tetapi memiliki keakuratan mumpuni dan ketepatan arah peluru yang tidak memadai.

Akira menegakkan tubuh, menyiapkan diri dalam posisi membidik.

Dia hanya tidak boleh menggerakkan tangan sama sekali, dan dia akan berhasil. Dia memang selalu berhasil jika mengikuti nasehat ayahandanya, tepat seperti yang dikatakannya.

Berkali-kali Akira mengucapkan hal itu untuk menyemangati diri sendiri, mencoba mengalahkan kegugupan karena dia menyadari bahwa mata ayahandanya tengah menatapnya dengan tajam di belakang punggungnya.

Lalu setelah menghela napas, ditariknya pelatuk dan ditatapnya peluru itu meluncur dalam hitungan detik menuju arah tembakan.

Tepat sasaran.

Dengan bangga Akira menoleh ke arah Sang Ayah, berharap mendapatkan pujian atas keberhasilannya. Tetapi yang didupatkannya hanya wajah datar tanpa ekspresi.

“Kau baru bisa menembak dengan tepat setelah dua kali mencoba,” mata Jenderal Moroko menatap Akira tajam dan memperingatkan, “Ingatlah selalu, Akira. Ketika di medan perang nanti, kau tidak akan pernah mendapatkan kesempatan kedua. Hanya ada satu kali kesempatan, dan itulah yang akan menentukan hidup dan matimu.”

Akira sekali lagi memasang sikap hormat dan menegakkan tubuhnya, “Baik, Jenderal. Saya akan memperbaiki kemampuan saya.” jawabnya dengan formal dan bersungguh-sungguh.

Jenderal Moroko tidak menyembunyikan ekspresi kecewa di wajahnya ketika akhirnya menganggukkan kepala pelan dan membalikkan tubuh,

“Belajarliah lagi, besok kau harus sudah sempurna, aku akan menilaimu lagi.” gumamnya sebelum pergi meninggalkan Akira sendirian.

Akira masih terpaku, menatap punggung tegap Jenderal Moroko yang pada akhirnya menghilang di ujung lorong. Dia masih terpaku di sana beberapa lama dan kemudian tanpa sadar menghembuskan napasnya panjang-panjang untuk membuang sesuatu yang terasa menggumpal di dalam dadanya.

Anak Jenderal.

Akira menyebut dengan nada getir di dalam hatinya. *Itulah dirinya.*

Kedudukannya sebagai anak seorang Jenderal bukan berarti dia akan diperlakukan istimewa. Dirinya malahan dilatih puluhan kali lebih keras, harus mencapai target yang puluhan kali lebih tinggi dan harus memenuhi ekspektasi ayahandanya yang menuntutnya untuk menjadi nomor satu.

Dengan kata lain, dia harus menjadi militer yang sempurna, baru setelah itu mungkin ayahandanya bisa menatapnya dengan tatapan mata bangga, bukan dengan tatapan mata kecewa yang selama ini dilemparkan Jenderal Moroko kepadanya.

“Lelah hari ini?” Lelaki setengah baya itu membawa sekeranjang penuh buah apel dan berjalan mengikuti langkah Akira yang murung.

Akira menoleh, menatap ke arah lelaki setengah baya yang sudah bertahun-tahun bekerja sebagai kepala pengurus kebun area rumah Jenderal dan juga Benteng Marakesh City. Namanya Paman Rusia dan kemungkinan besar lelaki itu mendapatkan pekerjaan sebagai kepala pengurus kebun karena dia sangat menyukai tanaman.

Di After Earth hanya tanaman pangan yang dibudidayakan ulang, tidak ada tanaman untuk hiasan. Karena itulah kebun area rumah Jenderal Moroko juga ditanami pohon-pohon buah seperti apel dan anggur dan ketika musim panen tiba, buah-buahan hasil panen itu diantar ke departemen bahan makanan untuk menambah stock persediaan makanan.

Paman Rusia bukanlah kepala pengurus kebun biasa, lelaki setengah baya itu memiliki pendidikan khusus di bidang budidaya tanaman dan cukup berpengaruh karena beberapa percobaannya bisa meningkatkan hasil panen tanaman melebihi target panen yang ditetapkan. Contoh jelas hasil kerjanya adalah pepohonan apel yang berada di halaman rumah ayahnya, buahnya begitu melimpah hingga dari kejauhan pohon apel itu tampak berwarna merah mengalahkan warna hijau daun

yang tertutupi oleh buah apel yang telah masak. Semua itu disebabkan perawatan dan metode yang digunakan oleh Rusia.

Ayahnya, Jenderal Moroko memang sedang berusaha menggalakkan tanaman pangan yang minim lahan tetapi bisa menghasilkan panen berlipat ganda. Itu semua dikarenakan lahan After Earth yang terbatas, sehingga setiap penggunaan lahan harus dipikirkan dengan perencanaan matang untuk menghasilkan manfaat yang semaksimal mungkin. Karena itulah Paman Rusia banyak sekali memberikan konsultasi dan masukan kepada Departemen Ketahanan Pangan dan dipantau langsung oleh Sang Jenderal.

“Kau mau apel? Ini segar sekali karena baru dipetik dari pohon.” Paman Rusia tampaknya tidak mempedulikan sikap acuh yang ditampilkan oleh Akira, dia sudah biasa karena remaja itu selalu tampak murung dan memasang wajah galak kepada siapapun.

Akira melirik Paman Rusia dengan tatapan matanya yang tajam, merasa terganggu karena lelaki itu bukannya membaca isyarat tubuhnya bahwa dia tidak ingin diganggu, malahan membebalkan hati dan terus mengikutinya dengan sikap ramah yang mengganggu.

“Anda tidak boleh mengambil apel itu apalagi memakannya.” Jawab Akira dengan suara yang terlalu dingin untuk anak yang baru berusia 15 tahun, “Semua apel harus disetor ke departemen bahan makanan untuk dipindai dan diperiksa kualitasnya sebelum dinyatakan layak konsumsi dan kemudian didistribusikan ke masyarakat. Kalau Anda memakannya sekarang, itu sama saja mencuri hak rakyat.”

Paman Rusia memutar bola matanya mendengar jawaban kaku yang diberikan oleh Akira, dan kemudian tanpa peduli, lelaki itu menggigit apel itu dan menguyahnya dengan suara keras seolah sengaja di depan Akira yang memelototinya dengan marah.

“Kau terlalu kaku, semua harus terpaku peraturan ini dan peraturan itu, apa susahnya menikmati apa yang diberikan alam kepada kita?” Paman Rusia menggigit apelnya lagi dan lagi dengan sengaja memasang ekspresi betapa dia menikmati kesegaran apel yang telah masak itu, “Kita ini manusia, kita berhak mengambil apa yang diberikan alam kepada kita tanpa harus ditekan dan dibatasi oleh berbagai peraturan.”

Langkah Akira langsung berhenti, dia membalikkan seluruh badannya dan menghadap Paman Rusia yang mengikuti di belakang, ekspresinya mengeras dipenuhi ancaman, tidak peduli bahwa Paman Rusia adalah lelaki setengah baya yang mungkin usianya dua kali dari usia Akira,

“Jaga bicara Anda, Paman Rusia. Saya diam saja karena menghormati Anda sebagai orang yang hebat di bidang yang sedang Anda kerjakan sekarang. Tetapi kalau Anda keterlaluan, kata-kata Anda itu akan Saya sampaikan kepada Jenderal Moroko, dan Anda akan ditangkap karena memiliki bibit pemikiran pemberontak di dalam otak Anda.”

Setelah mengucapkan kata-kata ancaman itu, Akira membalikkan badan dan melangkah cepat meninggalkan Paman Rusia yang masih terpaku di tempatnya.

Yang tidak disadari oleh Akira, sama sekali tidak ada ketakutan di wajah Paman Rusia, lelaki itu malahan tersenyum lebar seolah-olah perkataan Akira itu memberikan efek yang menyenangkan baginya.

Di dalam rumahnya, Akira melakukan jadwal yang sudah ditetapkan Jenderal Moroko kepadanya. Dari pagi biasanya Akira menempuh pendidikan formal seperti layaknya murid sekolah biasa yang berbeda hanyalah dia harus mendapatkan nilai sempurna di semua bidang pendidikan. Kemudian di tengah hari dia akan pergi ke arena berlatih militer dan mempelajari segala hal yang berhubungan dengan kemiliteran, menyangkut bela diri, ketahanan tubuh, menguasai berbagai senjata sampai ke strategi militer yang mumpuni. Semua itu

sudah berlangsung sejak Akira berusia lima tahun, setiap pendidikan disesuaikan dengan umurnya dan setiap saat Akira harus menjalani ujian demi ujian untuk mendapatkan hasil sempurna menurut ayahnya,

Ya. Jenderal Moroko akan terus menekan Akira dengan pelajaran dan pelatihan yang sama berulang-ulang sampai Akira bisa menghasilkan nilai sempurna menurut target yang ditentukan oleh Sang Jenderal sendiri. Kadang-kadang Akira bisa pulang ke rumah dengan seluruh tubuh penuh luka dan lebam, kadang dia begitu kepayahan sampai tidak mampu berjalan ke tempat tidurnya sendiri dan harus diangkat oleh anak buah ayahnya

Tujuan hidupnya sekarang ini hanya satu, menjadi sempurna di semua bidang dan memenuhi target yang telah ditetapkan oleh ayahnya, Sang Jenderal Besar After Earth.

Malam ini pun, Akira berdiri di depan cermin kamar mandi sementara air hangat mengucur dari pancuran di belakangnya. Uap air membuat udara berkabut dan cermin itu berembun. Tangan Akira bergerak, menghapus embun yang menutupi bayangannya di cermin dan matanya menatap tubuhnya sendiri yang terpantul di cermin itu.

Ada beberapa lebam dan bekas luka di seluruh tubuhnya, jejak dari ketangguhan yang sekarang telah menyatu dengan dirinya. Tubuhnya tinggi dan begitu kuat untuk seorang anak berusia lima belas tahun, hasil dari latihan yang dipaksakan selama bertahun-tahun.

Dirinya yang sekarang lama-kelamaan berubah menyerupai cangkang kuat di luar, tetapi kosong di dalam.

Benar-benar kosong sehingga dia tidak bisa merasakan apa-apa.

Ledakan bom yang mengenainya ketika dia kecil, membuat ujung saraf penghantar rasa sakitnya terbakar hingga dia kehilangan kemampuan untuk

merasa sakit dan ketika seorang manusia tidak merasa sakit, dia akan kehilangan jiwa kemanusiannya.

Seperti dirinya...

Akira memalingkan muka seolah tidak mampu menatap pantulan dirinya sendiri di cermin, lalu membalikkan tubuh dan melangkah ke pancuran air hangat yang telah menunggunya.

Pagi ini, seperti biasa Akira mengenakan seragam militer hitamnya. Entah kenapa dia merasa napasnya agak sesak dan sesuatu yang aneh terasa berbeda di tubuhnya.

Tangannya bergerak sendiri dan menyentuh dahinya, mengerutkan kening ketika menyadari bahwa suhunya begitu tinggi.

Apakah dia demam? Tetapi dia sendiri tidak bisa merasa sakit hingga sekarangpun dia merasa tubuhnya baik-baik saja tanpa ada rasa nyeri atau pusing yang menyiksa.

Lagipula, meskipun dia sedang demam sekalipun, dirinya harus mengikuti jadwal seperti biasa karena sesuai peraturan ayahnya, tidak boleh ada ketidaksempurnaan di dalam jadwalnya, apapun kondisinya. Akira harus berusaha memenuhinya tanpa kecuali.

Sambil berusaha menormalkan napasnya yang berat, Akira menyelesaikan berpakaian dan mengambil sepatu boot militernya lalu mengenakannya. Dia melirik dirinya sendiri ke cermin dan menyadari bahwa kulit wajahnya sedikit pucat, tidak seperti biasanya.

Sekali lagi Akira menghela napas panjang dan berjalan keluar, hendak menuju benteng Marakesh City tempat dia biasanya mendapatkan pendidikan dan

pelatihan.

Rumahnya memang berada di area dalam benteng Marakesh City hingga untuk mencapai tempat belajarnya bisa ditempuh dengan berjalan kaki sekitar setengah jam lamanya. Sebenarnya tersedia mobil militer yang bisa menjemput kapan saja Akira mau, tetapi seperti yang ayahandanya perintahkan, lebih baik Akira berjalan kaki, karena berjalan kaki juga sama seperti latihan fisik yang bisa membangun dirinya menjadi lebih kuat.

Tibaa-tiba terdengar langkah kaki mensejajari langkahnya, membuat Akira menoleh dengan waspada. Ekspresinya mengeras menjadi tidak tertarik ketika melihat siapa yang berjalan di sebelahnya.

“Apakah Anda sengaja hadir di sini untuk mengganggu saya?” Akira berujar ketus, menyadari bahwa Paman Rusia telah berjalan di sebelahnya sambil tersenyum lebar. Lelaki ini selalu berusaha akrab dengannya entah kenapa, dan itu tidak cocok dengan usianya yang sudah setengah baya. Paman Rusia hampir seumuran dengan ayahnya, seharusnya lelaki ini serius dalam pekerjaannya bukannya bermain-main mencoba mendekatkan diri dengan Akira yang usianya jauh di bawahnya.

Paman Rusia sendiri tetap tersenyum lebar, tidak peduli dengan ucapan ketus yang dilemparkan oleh Akira kepadanya,

“Aku juga hendak menuju Benteng Marakesh City, apakah tidak bisa kita berjalan sambil mengobrol sehingga perjalanan yang jauh jadi tidak berasa? Lebih menyenangkan jika ada teman bercakap-cakap bukan?”

Akira melemparkan tatapan tajam ke arah Paman Rusia, menunjukkan ketidaksetujuannya,

“Bercakap-cakap tanpa tujuan tidak akan membawa keuntungan apapun bagi negara Anda, lebih baik Anda berjalan dalam diam dan berpikir di dalam otak Anda untuk mencari tahu hal-hal apa yang bisa Anda lakukan untuk membuat

negara Anda lebih baik lagi....” suara Akira terhenti karena dia merasa napasnya begitu berat.

Rusia sendiri menengok ke arah Akira dan mengerutkan kening cemas, “Kau tidak apa-apa? Sepertinya wajahmu pucat sekali?”

Akira menggelengkan kepala keras-keras, tiba-tiba merasa napasnya semakin berat dan pandangan matanya berkunang-kunang,

“Saya tidak apa-apa.” jawabnya ketus, berusaha menguatkan diri. Tetapi entah kenapa tiba-tiba kakinya terasa berat untuk digerakkan dan kegelapan mulai menyelimutinya, membuat tubuhnya oleng ke depan.

Yang terakhir diingatnya adalah teriakan Paman Rusia memanggil namanya, sebelum kemudian dia tidak sadarkan diri.

Ketika terbangun, Akira berada di sebuah kamar, kamarnya sendiri. Dia sedang berbaring di atas ranjang dengan selimut menutupi tubuhnya. Disentuhnya kepalanya dan dirasakan suhu tubuhnya masih begitu panas.

Kenapa dia ada di sini? Siapa yang membawanya kemari?

Belum sempat Akira berpikir lebih jauh, pintu kamarnya terbuka dan sosok Jenderal Moroko masuk diikuti dengan Dokter Frederick.

Jenderal Moroko berdiri di tepi ranjang, menatap Akira dengan ekspresi dingin dan mata yang gelap.

“Sepertinya sebuah virus telah menyerangmu, Dokter Frederick sudah menyuntikkan vaksin penawarnya, tetapi itu membutuhkan waktu dua puluh empat jam untuk bereaksi penuh dan menyembuhkanmu.” Jenderal Moroko

melemparkan tatapan tajam penuh peringatan kepada Akira, “Pastikan kau mengganti seluruh pelatihanmu yang tertunda ketika kau sembuh nanti.”

Setelah itu tanpa berkata apapun, Jenderal Moroko membalikkan badan dan meninggalkan ruangan. Dokter Frederick sendiri masih tinggal dan berdiri di samping ranjang, Sang Dokter meletakkan kantong obat di sebelah ranjang Akira.

“Ini adalah obat penurun demam, pastikan Anda meminumnya setelah makan.” gumam Dokter Frederick dengan nada hormat. Anak yang ada di depannya ini memang masih remaja, tetapi dia adalah penerus After Earth selanjutnya yang harus dihormati.

Akira hanya menganggukkan kepala, lalu memejamkan mata, memalingkan muka ketika Dokter Frederick meninggalkan ruangan dan dia ditinggalkan sendirian. Dirinya memang tidak bisa merasakan sakit, dan itu menjadi kelemahan untuknya. Tidak merasa sakit bukan berarti tidak bisa sakit. Tidak merasa sakit berarti tubuhnya sedang buta, sebenarnya merasa sakit sampai di batas pertahanannya, tetapi karena dia tidak bisa merasakannya, pada akhirnya dia lengah dan kolaps.

Seperti sekarang ketika tubuhnya terasa sangat lemah, tetapi tidak merasa sakit sama sekali. Sebuah perasaan aneh yang tidak manusiawi, membuat Akira mempertanyakan sisi manusiawi dirinya.

Pintu kamar itu terbuka lagi, dan dalam sedetik yang memalukan, Akira sempat berharap bahwa ayahandanya kembali lagi untuk melihatnya lebih lama. Dan untunglah dia segera membunuh harapannya yang penuh dengan kelemahan itu karena ternyata yang memasuki kamar bukanlah Jenderal Moroko, melainkan Paman Rusia.

Lelaki setengah baya itu melangkah masuk pelan dan memasang wajah prihatin ketika mendekati ranjang dan mengambil tempat duduk di tepi ranjang.

“Kenapa Anda bisa masuk kemari?” kawasan rumah Jenderal Moroko dipenuhi oleh penjaga yang memastikan keamanan seluruh teritori. Untuk memasuki rumah ini apalagi sampai ke kamarnya memerlukan izin khusus yang tidak sembarang orang bisa mendapatkannya.

Paman Rusia mengangkat bahu, tidak mempedulikan sikap tidak bersahabat yang sudah biasa ditunjukkan Akira kepadanya.

“Aku menyelamatkanmu dan membawamu ke sini, karena itulah Jenderal Moroko mengizinkanku menjengukmu.”

Akira menolehkan kepala dan menatap Paman Rusia dengan tatapan mata tidak percaya,

“Anda menyelamatkan dan membawa saya kemari?” ulangnya untuk memastikan.

Paman Rusia menganggukkan kepala dan tersenyum, “Kau tiba-tiba saja pingsan di depanku. Tubuhmu sangat panas dan kau kehilangan kesadaran, kau juga tersengal-sengal kehabisan napas. Karena tidak ada orang aku memanggulmu kembali ke rumah ini, beruntung para penjaga membantuku membawamu masuk ke dalam.” Paman Rusia mengerutkan kening, “Sangat mengherankan kau tetap berangkat untuk berlatih ketika kondisimu ternyata sangat parah, apakah kau tidak bisa mengukur batas kekuatan dirimu sendiri?”

Mata Akira menyambar tajam ke arah Paman Rusia, “Apakah Anda lupa cerita tentang saya yang sudah tersebar luas di luar sana? Bahwa saya tidak bisa merasa sakit?”

Paman Rusia tampak menyesal, lelaki itu mengehela napas dan tersenyum kebakakan,

“Yah, sesuatu yang orang-orang pandang sebagai anugerah, rupanya merupakan sebuah kelemahan.” ucapnya dengan nada berfilosofi.

Dan kemudian tanpa diduga, telapak tangan lelaki itu menyentuh dahi Akira dan menangkap di sana. Telapak tangannya terasa begitu sejuk dan menyenangkan di dahi Akira yang sangat panas. Dan entah kenapa Akira tidak bisa menolak sentuhan kebabakan itu.

Dia tidak pernah diperhatikan sebelumnya, seluruh hidupnya selalu penuh didikan yang keras, peraturan-peraturan yang ketat dan pelatihan tangan besi yang diterapkan oleh ayahnya kepadanya. Jenderal Moroko selalu bersikap sebagai atasan militer kepadanya, menyuruh Akira memanggilnya dengan Jenderal dan tidak bersedia dipanggil dengan panggilan ayah seperti layaknya orangtua kebanyakan.

Akira tidak pernah merasakan memiliki orang tua, dan sekarang, ketika seorang laki-laki menyentuh dahinya dengan penuh kebabakan, Akira hanya bisa memejamkan mata dan membayangkan bahwa ayahnya adalah yang sedang memperhatikannya.

“Ayah...” sebuah bisikan lemah bergulir dari bibirnya sebelum dirinya kemudian terlelap dengan damai ke alam mimpi.

Vaksin itu bekerja dengan sangat baik karena keesokan harinya, ketika Akira terbangun, napasnya terasa lega dan tidak berat seperti kemarin. Disentuhkannya telapak tangannya kembali ke dahinya dan merasa puas karena tahu bahwa suhu tubuhnya sudah kembali normal.

Kalau begitu dia harus bersiap-siap untuk bangun lebih pagi kali ini. Seperti yang ayahandanya bilang, jika dia tidak bisa hadir selama satu hari kemarin, maka dia harus menebusnya dengan berlatih dua kali lebih keras hari ini.

Dengan gerakan teratur seperti yang sudah diajarkan kepadanya sejak bertahun-tahun yang lalu. Akira memulai rutinitas paginya, mandi, memakai pakaian

militer lengkap, memakan sarapan yang disediakan, dan berjalan melalui jalan setapak yang menghubungkan rumahnya dengan Benteng Militer Marakesh City.

Inilah kehidupan yang selama ini dikenalnya, dan mungkin akan menjadi masa depannya nanti.

Akira mendongakkan kepala dan menatap ke pepohonan yang mulai menguningkan daunnya pertanda pergantian musim hampir tiba. Sekarang mereka sudah berada di penghujung tahun dimana musim panen yang penuh dengan sinar matahari akan segera berlalu. Dan ketika tahun berganti, matahari akan mulai bersembunyi di balik bayang-bayang mendung lalu hawa dingin akan turun menusuk kulit.

Sayangnya, tidak peduli sebanyak apapun musim ini berganti kehidupannya akan berjalan monoton seperti ini. Hanya menjalankan jadwal dan latihan, dalam kesendiriannya dan tanpa teman sama sekali.

“Kau kelihatan begitu kesepian.” Paman Rusia seperti biasanya sudah muncul lagi dan berjalan di sebelahnya hingga Akira mengangkat sebelah alis. Dia tidak menghadapi Paman Rusia seketus biasanya, mungkin karena sikap kebakakan dan bersahabat lelaki itu sedikit mencairkan hatinya yang beku.

“Kenapa Anda bisa selalu berpotongan jalan denganku?” Akira melemparkan tatapan mata curiga, “Apakah Anda sengaja?” tanyanya.

Pertanyaannya itu bukannya membuat Paman Rusia merasa terintimidasi malahan membuat Paman Rusia tertawa keras, membuat beberapa penjaga di area Benteng Marakesh City yang mereka lalui menolehkan kepala.

“Setiap hari, pagi-pagi sekali ketika fajar menjelang, aku harus datang dan memeriksa semua tanaman yang ada di kebun yang berada di area Benteng Marakesh City, termasuk di area rumah tempat tinggalmu. Setelah itu aku harus melaporkannya kepada Jenderal Moroko. Tidak ada yang istimewa, aku hanya menjalankan tugas dan kebetulan berpapasan denganmu.” Mata hijau Paman

Rusia mengamati Akira dengan penuh perhatian, “Kau tidak sepuat kemarin, sepertinya kau sudah sehat.”

“Aku sudah sangat sehat.” Akira menjawab cepat, “Anda bisa dibilang melakukan rutinitas yang sama setiap hari, apa Anda tidak merasa bosan? Apa Anda punya keluarga di rumah?”

“Aku tidak mungkin merasa bosan, aku bekerja di bidang yang kupilih dan kusukai. Syukurlah hasil test pemilihan pekerjaan itu mengeluarkan keputusan bagiku untuk bekerja di bidang tanaman yang sesuai dengan harapanku, jika tidak aku akan merasa tersiksa luar biasa setiap hari karena melakukan pekerjaan yang tidak kuinginkan.”

Akira menganggukkan kepala, “Karena itulah sistem yang dibangun ayahanda saya di After Earth sudah begitu sempurna. Ketika masyarakat menyelesaikan pendidikan, mereka akan diuji secara fisik dan psikologis untuk menentukan bidang keahlian mereka yang sesungguhnya. Hasil test tersebut biasanya sangat akurat sehingga tidak pernah ada orang yang ditempatkan di posisi pekerjaan yang salah.”

Paman Rusia mengangkat bahu, “Memang keteraturan dan persamaan selalu membawa ketenangan bagi masyarakat. Mereka jadi tidak perlu berpikir lagi, semua sudah ditentukan. Tetapi masyarakat yang terlalu percaya akan kehilangan keinginannya untuk berkehendak dan mulai terbiasa mempercayakan semuanya kepada negara. Bahkan untuk memilih apa yang ingin mereka makan pun, mereka mempercayakannya kepada negara.”

Mata Akira menajam, “Karena itu, negara yang menerima kepercayaan penuh dari masyarakatnya harus melakukan yang terbaik, mengambilkan keputusan yang paling benar, yang paling baik dan tentunya akan membawa masyarakatnya ke dalam kesejahteraan.”

“Kau tampak terlalu dewasa untuk usiamu yang baru lima belas tahun, Akira.” Paman Rusia tersenyum lebar, “Jenderal Moroko telah mendidikmu dengan

sangat baik.”

“Tentu saja.” Akira menyahut cepat, mereka berjalan dengan tenang menyusuri jalanan berlapis aspal hitam yang menghubungkan langsung ke gerbang utama Benteng Marakesh City, “Saya akan memimpin negara ini suatu saat nanti, dan itu berarti saya harus menjadi pemimpin yang sempurna, seperti Jenderal Moroko.”

“Kau bisa menjadi dirimu sendiri, Akira dan itu sudah cukup baik. Tidak perlu mengimitasi ayahmu.” Paman Rusia berucap tenang.

Akira tidak menanggapi perkataan Paman Rusia itu dan memilih mengalihkan pembicaraan, “Anda masih belum menjawab pertanyaan saya.” ucapnya kemudian.

Paman Rusia mengangkat alisnya, “Pertanyaan yang mana?”

“Keluarga. Apakah Anda punya keluarga di rumah?” tanya Akira tanpa basa-basi.

Kata keluarga langsung membuat Paman Rusia tersenyum lebar, “Aku punya seorang istri yang sangat kucintai. Seorang perempuan yang selalu bisa membuatku tersenyum bahagia ketika pulang ke rumah, sesedih apapun aku sebelumnya.”

Akira langsung mencibir, “Perasaan cinta yang tidak bisa dijelaskan dengan rasionalitas hanya akan menjatuhkan Anda ke dalam kebodohan.” gumamnya.

“Siapa bilang?” Paman Rusia menyahut, tidak tersinggung dengan kata-kata Akira yang tajam, “Cinta itu menguatkan. Sekuat apapun seorang laki-laki, dia akan selalu membutuhkan tangan lembut seorang perempuan untuk mengusap punggungnya, menepuk pundaknya dan memberikan pelukan penuh dukungan. Kau akan merasakannya nanti kalau kau menikahi perempuan yang kau cintai.”

Akira mencibir, “Kalau saya menikah nanti, saya akan menikahi perempuan yang sempurna untuk mendampingi saya sebagai pemimpin negeri ini. Seorang ibu negara yang sempurna. Lelaki yang tangguh tidak membutuhkan perempuan untuk mendukungnya. Perasaan cinta, dan ketergantungan pada seorang perempuan hanya akan melemahkan laki-laki. Apa Anda tidak melihat ayah saya? Jenderal Moroko bisa sebegitu hebatnya memimpin negara ini dengan sempurna, padahal tidak ada perempuan untuk mendukungnya.”

Kata-kata bantahan Akira membuat Paman Rusia kehabisan kata-kata. Anak remaja di depannya ini sudah ditanamkan nilai-nilai kaku sejak dini hingga akan sangat sulit untuk mendebatnya apalagi untuk melunakkan pikirannya. Pada akhirnya Paman Rusia hanya mengangkat bahu dan berhenti mencoba membuat Akira bisa menerima pemikirannya.

“Istriku sedang mengandung.” Senyum terulas kembali di bibir Paman Rusia ketika membayangkan istrinya, “Semakin besar usia kehamilannya, semakin dia tampak memesonakan. Dokter bilang dia mengandung bayi kembar, mereka akan hadir di dunia ini sebentar lagi.”

“Bayi kembar?” Akira mengerutkan kening, “Itu luar biasa, kelahiran bayi kembar termasuk jarang di After Earth karena pemilik genetik kembar hanya sedikit yang terselamatkan sebelum perang nuklir terjadi. Apakah Anda atau istri Anda memiliki gen kembar sebelumnya?”

“Aku tidak tahu siapa yang memiliki genetik kembar di antara kami.” Paman Rusia tersenyum, “Mungkin dari nenekku, atau dari nenek Andorra, itu nama istriku. Yah kami tidak begitu tahu masa lalu kami, tetapi setidaknya sekarang kami membangun lembaran baru di After Earth.”

Akira menganggukkan kepala. Mereka telah sampai di gerbang utama Benteng Marakesh City dan sepertinya harus berpisah jalan, karena kantor Jenderal Moroko terletak di sayap kanan sementara tempat Akira berlatih berada di sayap kiri.

“Paman Rusia.” Akira memanggil dengan sopan untuk pertama kalinya kepada laki-laki itu, membuat Rusia menolehkan kepala dengan kaget.

“Ya?” jawab Paman Rusia masih dilingkupi keterkejutannya karena Akira sama sekali tidak bersikap ketus kepadanya.

“Jika nanti istri Anda melahirkan, beritahu saya. Saya ingin menjenguk dan membawakan bunga. Lagipula saya ingin sekali melihat bayi kembar yang sangat langka di After Earth.” pinta Akira tenang sebelum kemudian membalikkan badan dan melangkah pergi tanpa menunggu jawaban dari Paman Rusia yang masih terperangah di sana.

Sejak kejadian itu, mereka berdua menjadi akrab dengan cara mereka sendiri. Setiap pagi ketika Akira berjalan menuju ke Benteng Marakesh City, Paman Rusia selalu hadir dan menemaninya berbicara. Mereka membicarakan apa saja, mengenai masyarakat, mengenai pemerintahan, mengenai ilmu bercocok tanam dan semuanya. Kadang-kadang mereka berdebat kadang pula mereka sepakat, dan semua itu menjadi hal yang menyenangkan untuk Akira.

Dia mendapatkan banyak ilmu dari diskusi mereka setiap pagi dan juga dia mendapatkan teman berbicara yang sama cerdasnya dan mampu mengimbangi kepandaian otaknya.

Seolah-olah pada akhirnya dia memiliki seorang teman.

Akira merasa senang. Dia tidak pernah memiliki teman sebelumnya, tidak ada yang berani mendekatinya. Dia juga tidak pernah berinteraksi dengan anak sebayanya karena pendidikan yang ditempuhnya adalah pendidikan privat yang hanya diisi dirinya dan guru-guru terbaik di semua bidang. Yang ada di sekelilingnya hanyalah kaum militer dewasa berseragam hitam yang sama sekali tidak pernah mencoba berinteraksi dengannya.

Kalau dipikir-pikir baru kali ini dia bisa dekat dan akrab dengan orang lain.

Akira melirik jam tangannya dan melanjutkan langkah sambil mengerutkan kening ketika menyadari bahwa Paman Rusia tidak muncul hari ini. Biasanya belum juga dia menempuh setengah perjalanan, lelaki itu akan muncul dan menyapanya dan mereka akan melanjutkan sambil bercakap-cakap hingga tak terasa sudah sampai di depan pintu gerbang utama benteng Marakesh City untuk kemudian berpisah jalan.

Dia sudah sampai sekarang di pintu gerbang dan kerutan di keningnya semakin dalam.

Apa yang terjadi?

Didorong oleh rasa penasaran, Akira mengambil arah berlawanan dan berjalan menuju area sayap kanan untuk mencari tahu. Dia berjalan dan melalui orang-orang yang memberi sikap hormat ketika menyapanya, dan hanya menganggukkan kepala tanpa ekspresi untuk menanggapi.

Sampai kemudian dia tiba di depan pintu ruangan ayahnya, lalu berhenti dan meragu.

Dia tidak mungkin bertanya tentang Paman Rusia kepada ayahnya. Akira menghela napas, Jenderal Moroko akan marah besar karena dia memikirkan hal-hal yang tidak penting serta meninggalkan pelatihannya yang seharusnya sudah dimulai sekarang.

Akira lalu membalikkan badan, memutuskan untuk kembali ke area pelatihan dan melupakan tentang keberadaan Paman Rusia, lelaki itu akan muncul kalau memang bisa muncul nanti, Akira tidak perlu mencarinya.

“Akira?” Sebuah suara memanggilnya, membuat Akira menghentikan langkah dan menoleh, dia bertatapan dengan Jenderal Zayed, salah seorang kepercayaan ayahnya. Akira ingat bahwa Jenderal Zayed memiliki seorang putri yang sangat

tangguh dan menjalani pendidikan militer yang sama kerasnya dengan dirinya. Athena, itu nama anak perempuan Jenderal Zayed. Dia dan Athena beberapa kali bertemu dan menjalani pelatihan yang sama sehingga cukup saling mengenal.

“Selamat pagi Jenderal.” Akira memberi sikap hormat dengan formal sehingga membuat Jenderal Zayed tersenyum.

“Anda sudah tumbuh begitu besar.” Jenderal Zayed melirik ke arah Akira yang membelakangi pintu ruang kerja ayahnya, “Hendak menemui Jenderal Moroko?”

Akira menggelengkan kepala, “Tadinya saya hendak menanyakan hal yang sepele, tetapi kemudian saya sadar tidak perlu mengganggu ayah saya.” jawabnya tenang.

“Bertanya tentang apa? Mungkin saya bisa membantu?” sahut Jenderal Zayed cepat.

“Ah bukan sesuatu yang penting. Saya hanya hendak menanyakan keberadaan Kepala Pengurus Kebun Benteng Marakesh City.”

“Rusia maksud anda?” Jenderal Zayed tampak berpikir, “Dia mendapatkan cuti hari ini, karena istrinya melahirkan.”

“Istrinya melahirkan?” Akira membelalakkan mata, “Apakah anda tahu di rumah sakit mana?”

“Tentu saja di rumah sakit distrik Marakesh City, setiap pegawai kita akan mendapatkan fasilitas kesehatan...” Jenderal Zayed tidak bisa menyelesaikan kata-katanya karena Akira sudah menjauh dengan setengah berlari, melupakan protokolnya sebagai seorang militer.

Dia pasti akan dimarahi.

Ayahnya pasti akan marah besar karena Akira meninggalkan jadwal pendidikannya tanpa izin dan kabur ke rumah sakit di pusat kota.

Akira turun dari mobil militer yang dipaksanya untuk mengantar ke rumah sakit ini, dan memerintahkan tentara yang menjadi supir itu untuk menunggu sementara dia berkunjung ke rumah sakit. Tentara itu sempat bersikeras untuk mendampingi, karena Akira sebagai putra tunggal dan penerus After Earth memang memiliki kedudukan penting yang harus selalu di jaga keselamatannya. Tetapi Akira bersikeras bahwa dia bisa menjaga dirinya sendiri dan akan bertanggung jawab kepada ayahnya apapun yang terjadi nanti.

Pada akhirnya penjaga militer itu menyerah dengan sikap keras kepalanya dan menurut untuk membiarkan Akira memasuki rumah sakit itu sendirian.

Rumah sakit itu begitu steril dan didominasi oleh nuansa putih yang merata. Akira baru pertama kali ini memasuki rumah sakit umum untuk rakyat karena dia biasanya menjalani pemeriksaan kesehatan di rumah sakit militer yang berada di dalam benteng Marakesh City. Suasana tampak begitu teratur, para penduduk yang hendak memeriksakan diri membawa kartu digital dan diatur dalam antrian duduk yang berurutan. Suasana hening dan bersih dengan aroma obat yang kental, aroma khas rumah sakit.

Langkah Akira tegap dan penuh percaya diri ketika dia menunjukkan kartu pengenalnya lalu menanyakan dimana istri Paman Rusia dirawat setelah melahirkan.

Resepsionis itu sedikit pucat ketika mengetahui siapa yang ada di depannya dan buru-buru membungkuk memberi hormat, lalu dengan formal menunjukkan jalan menuju ke area tempat perawatan kehamilan dan persalinan.

Akira harus menaiki lift menuju lantai empat, dimana seluruh lantai diperuntukkan untuk perawatan kehamilan dan persalinan. Dalam lift Akira terdiam, tiba-tiba merasa gugup.

Apa yang akan dia katakan kepada Paman Rusia ketika dirinya tiba-tiba muncul di rumah sakit ini? Bagaimana dia menjaga wibawanya ketika dia sendiri tidak bisa menjaga sikap impulsifnya dan memutuskan untuk menengok ke rumah sakit ini tanpa pikir panjang?

Apapun yang akan dilakukannya nanti, Akira tidak bisa mundur lagi karena pintu lift sudah terbuka dan memunculkan pemandangan yang berbeda di depannya.

Akira melangkah keluar dari lift dan aroma yang harum nan segar menyapa indra penciumannya. Ruangan ini penuh dengan para perawat yang lalu lalang, sibuk kesana kemari memasuki ruangan demi ruangan. Dan ketika dirinya masih termangu memandang kesibukan di depannya, seorang perawat yang sepertinya perawat senior tiba-tiba membungkuk hormat dan menyapanya.

“Saya mendapatkan informasi kedatangan anda dari resepsionis. Sungguh suatu kehormatan anda bersedia berkunjung kemari.” perawat itu berucap dengan sopan, lalu memberi isyarat supaya Akira mengikutinya, “Mari, saya akan mengantar anda ke tujuan.” sambungnya.

Akira mengikuti langkah perawat itu, melalui beberapa lorong hingga akhirnya sampai di sebuah ruangan yang bertuliskan kamar bayi.

“Tuan Rusia, orang yang anda cari sedang berada di ruangan bayi untuk menengok anak-anaknya.” ucap perawat itu sambil mempersilahkan Akira masuk ke dalam ruangan.

Akira mengerutkan kening, “Anak-anaknya... berarti memang benar istrinya melahirkan anak kembar?”

Perawat itu mengangguk, “Anak kembar lelaki dan perempuan, sebuah kelahiran langka di After Earth.” jawabnya sambil tersenyum sebelum kemudian berpamitan undur diri.

Ditinggalkan sendirian, Akira sempat meragu sebelum kemudian membuka pintu yang ada di depannya dan melangkah masuk ke dalam. Dirinya langsung berhadapan dengan Paman Rusia, yang sedang menatap dua boks bayi di depannya dengan senyum lebar.

Ruang bayi memang dipisahkan sesuai dengan orangtua masing-masing. Setiap bayi mendapatkan ruangnya sendiri yang steril dan setiap orang tua bisa mengunjungi di jam besuk khusus setiap beberapa jam sekali.

Paman Rusia menoleh ketika menyadari kehadiran Akira yang ragu di depan pintu. Mengangkat alisnya sedikit tetapi kemudian memutuskan untuk tidak membombardir Akira dengan pertanyaan-pertanyaan seperti kenapa Akira bisa berada di sini dan sebagainya. Dia tahu bahwa hal itu akan membuat Akira merasa semakin tidak nyaman. Sekarang saja anak remaja itu sudah tampak sangat tidak nyaman.

“Masuklah,” Paman Rusia memanggil dengan suara bersahabat, “Lihatlah ini jagoan-jagoanku.”

Akira meragu, tetapi kemudian rasa keingintahuannya yang menang. Dia tidak pernah melihat bayi sebelumnya dan kesempatan ini terasa sangat langka. Langkahnya mendekat dan kemudian berdiri di samping Paman Rusia, menatap dua boks bayi yang berisi sosok mungil montok yang sedang tertidur pulas.

Dua makhluk itu begitu memesona, bahkan jiwa Akira yang dingin tidak bisa membohongi pesona itu. Mereka berdua tampak seperti malaikat kecil dengan rambut cokelat bersemu pirang yang tumbuh lebat meski mereka baru dilahirkan ke dunia ini.

“Ini yang laki-laki, dan ini putriku yang cantik.” Paman Rusia menunjuk kedua anaknya dengan bangga.

Akira masih belum mengalihkan mata dari dua makhluk yang memesona itu, sampai kemudian, seolah sadar sedang dipandang dengan intens, salah satu dari

bayi itu membuka mata dan menatap Akira dengan mata hijaunya yang begitu bening. Dari pendidikan yang diperolehnya, Akira tahu bahwa sebagian besar bayi yang baru lahir belum bisa membuka mata atau kalau pun bisa, penglihatannya masih belum sempurna. Tetapi entah kenapa sekarang, Akira merasa mata bayi yang terbuka lebar itu seolah-olah menembus ke dalam jiwanya yang dingin.

Dalam kondisi tidur makhluk itu begitu memesona karena tampilan tanpa dosanya, tetapi dalam kondisi bangun, pesonanya berlipat ganda, bagaikan malaikat lucu cantik nan menghangatkan hati.

Paman Rusia mengamati Akira yang terpana menatap putrinya dan kemudian menawarkan.

“Kau ingin menggendongnya?”

Pertanyaannya itu membuat Akira menoleh kaget dan menggelengkan kepala ketakutan,

“Apa? Aku? Tidak... aku tidak bisa, aku akan menjatuhkannya...” jawabnya gugup.

Paman Rusia tersenyum lebar, lalu bangkit dan membungkuk untuk mengangkat putrinya yang terbangun. Bayi perempuan itu rupanya sedang kenyang sehingga tidak rewel dan diam saja ketika diangkat.

“Cobalah, ini begitu ringan, kau pasti bisa.” Paman Rusia menyodorkan bayi itu, membuat Akira tidak bisa menolak dan kemudian menerima makhluk ringan terbungkus selimut itu ke dalam lengan-lengannya.

Dirinya menunduk, memandang bayi yang sekarang menatapnya dengan mata hijau yang lekat. Bayi ini begitu kecil, begitu mungil dan begitu luar biasa keajaiban tubuh manusia karena dari tubuh sekecil ini, dalam kondisi lemah dan begitu bergantung kepada orang lain, bayi ini bisa tumbuh menjadi manusia yang sehat dan kuat.

Tangan Akira yang sedang tidak menopang bayi perempuan itu terulur dan menyentuh pipi bayi montok yang selembut kapas, mengusap lembut di bagian sisi mulutnya.

Dan tanpa diduga, bayi itu memiringkan kepala, mulutnya dengan cepat menangkap ujung jari Akira dan menghisapnya kuat-kuat.

Akira terkesiap, refleks menarik jarinya dan menoleh kaget kepada Paman Rusia,

“Paman, dia menghisap jariku.” serunya antara bingung bercampur takjub.

Paman Rusia terkekeh dengan pemandangan di depannya, “Dia mengira jarimu adalah puting susu ibundanya. Mungkin dia lapar, aku akan memanggil perawat untuk membawa anak ini kepada ibunya.”

Sementara Paman Rusia memanggil perawat, Akira masih menatap bayi di dalam gendongannya dengan tatapan mata terpesona. Bayi itu begitu tenang, tidak menangis dan menatapnya dengan mata hijau bening yang mengagumkan. Mata cokelatnya terus mengawasi, sampai akhirnya bayi perempuan itu memunculkan senyum lebar di bibirnya.

Senyum itu menular, membuat Akira ikut tersenyum lebar. Sebuah senyum tulus tanpa beban hati yang baru kali ini dilakukannya.

“Kau cantik sekali.” bisiknya kepada bayi itu dengan penuh kelembutan.

“Kau menghilang dari pelatihanmu hari ini.”

Ketika memasuki rumah, Akira langsung berhadapan dengan ayahnya, Jenderal Moroko yang sudah menunggu di ruang tamu. Ekspresi wajahnya tampak gelap dan dipenuhi kemarahan karena memang meninggalkan pelatihan adalah pelanggaran paling berat yang tidak bisa ditoleransi oleh Sang Jenderal.

Akira menundukkan kepala, “Saya memang bersalah dan saya siap dihukum, Jenderal.”

Jenderal Moroko menyipitkan mata, “Apa yang kau lakukan di rumah sakit umum seharian ini?”

Ayahnya sudah tentu mengetahui segalanya, dan Akira tidak bisa berbohong, dia tetap menjaga sikap hormat dan menjawab dengan jujur.

“Saya menjenguk Paman Rusia. Istrinya telah melahirkan...”

“Rusia hah? Anak buahku melaporkan bahwa dia selalu muncul untuk menemanimu berjalan menuju Benteng Marakesh City setiap hari. Aku membiarkannya untuk membuat Rusia lengah dan merasa bahwa posisinya sudah aman.” Tatapan mata Jenderal Moroko menyiratkan hinaan ketika menatap Akira, “Tetapi aku tidak menyangka bahwa kau, anakku yang sudah kudidik memiliki hati tangguh ternyata bisa lengah juga dan tertipu oleh sandiwara yang Rusia tujukan kepadamu.”

“Sandiwara? Apa maksud Anda?” Akira mengerutkan kening dan merasa firasat buruk merayapi hatinya.

“Organisasi Bendera Merah. Ketika kau baru lahir, Organisasi itu mulai bertumbuh diam-diam. Aku sudah menumpasnya tetapi dia seperti rumput liar yang selalu muncul dan muncul lagi.” Mata cokelat Jenderal Moroko menatap tajam ke arah Akira, “Informanku mengatakan bahwa Organisasi Bendera Merah sudah muncul lagi dan semakin kuat dari hati ke hari. Dan Rusia terlibat di dalamnya, ada dugaan kuat bahwa dia menduduki posisi penting di dalam Organisasi Bendera Merah.”

Kata-kata Jenderal Moroko itu membuat Akira terhenyak dilanda keterkejutan yang luar biasa. Dia benar-benar terkejut, tetapi menahan ekspresi wajahnya tetap datar di hadapan ayahnya.

“Saya mengerti.” Akira merasa hatinya terasa sakit, “Saya menyerahkan kepada kebijakan Jenderal.” jawabnya tenang.

Jenderal Moroko mengamati anaknya dan kemudian memutuskan untuk tidak memberikan hukuman. Mengetahui kenyataan tentang Rusia, sosok yang pastinya dipercaya oleh Akira, sepertinya sudah cukup memberikan hukuman secara psikis kepada anaknya. Kadang hukuman psikis bisa lebih mengena daripada hukuman fisik.

“Pergi dan beristirahatlah di kamarmu. Dan besok ketika kau berinteraksi dengan Rusia, bersikaplah bahwa kau tidak tahu apa-apa. Aku sedang menyusun strategi untuk menghancurkan mereka semua tanpa sisa.”

Akira mengangguk, memberi hormat dan melangkah dengan patuh menuju kamarnya.

Sesampainya dia di kamar dan menutup pintu di belakangnya, Akira termangu, merasakan hatinya sakit karena dikhianati.

Dirinya telah membuka hati untuk menerima Paman Rusia sebagai temannya. Menurunkan kewaspadaan dan menganggap bahwa persahabatan yang ditawarkan Paman Rusia kepadanya itu tulus adanya.

Tetapi rupanya dia hanya dimanfaatkan.

Informan ayahnya tidak pernah salah. Jika Paman Rusia benar-benar memiliki kedudukan penting di Organisasi Bendera Merah, itu berarti lelaki itu hanya menggunakan dirinya sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi pemberontaknya.

Malam itu, setelah sibuk berkutat dengan pikirannya yang bercampur aduk, Akira akhirnya kelelahan, dan memutuskan untuk meminum obat yang

memudahkannya tertidur.

Meminum obat tidur merupakan tindakan yang tidak bijaksana, karena hal itu akan menurunkan kewaspadaannya. Seperti yang terjadi malam ini, ketika Akira masih terlelap dalam pulasnya ketika sosok-sosok berpakaian hitam menyusup masuk lewat atap dan mendarat di kamarnya.

Kesadarannya kembali dengan terlambat ketika dia membuka mata karena sebuah pistol sudah ditodongkan ke dadanya.

Mata cokelatnyanya membuka, dan bertatapan langsung dengan mata hijau yang sudah sangat dikenalnya.

“Maafkan aku, Akira. Aku melakukan ini demi keyakinanku.” Paman Rusia berbisik dan kemudian pelatuk pistol itu ditarik, menimbulkan hentakan keras yang memukul dadanya

bersambung ke part berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)
- [The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati](#)
- [The General's Wife Part BONUS \(Asia – Akira \) : Mengingat Kembali](#)
- [The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali](#)



Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2

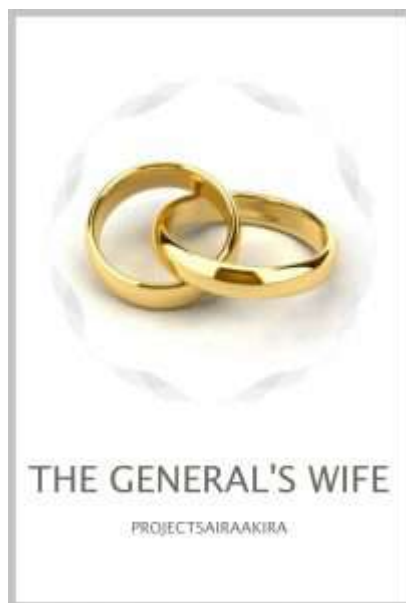
 POST VIEWS: 6,690

 (1,001 votes)

Dear God Avenged Sevenfold (HD + Lyric)



Author playlist : Dear God by Avenged Sevenfold



Akira membuka mata dan dirinya berada di dalam ruangan yang berwarna putih bersih. Dia mencoba bergerak, tetapi seluruh tubuhnya kaku, tidak bisa digerakkan. Tanpa sadar sebuah erangan keluar dari bibirnya, yang lepas begitu saja dari mulutnya tanpa bisa dicegah.

Lalu ketika kesadarannya kembali, dirasakan tangannya digenggam oleh seseorang. Akira mencoba membuka mata, semula terasa berat seolah-olah kelopak matanya ditahan oleh beban yang sangat kuat, dengan menguatkan diri dia berjuang sekuat tenaga untuk membuka matanya.

Pandangannya semula samar, membuat Akira harus mengerjapkan mata beberapa kali untuk mempertajam penglihatannya.

Dan ketika semua tampak jelas, betapa terkejutnya dia ketika melihat ayahnya yang sedang menggenggam tangannya. Jenderal Moroko duduk di kursi yang diseret supaya mendekat di sisi ranjang, mengenakan seragam militer hitamnya dan memasang ekspresi wajah yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Akira terbiasa melihat wajah ayahnya dipenuhi kemarahan, dipenuhi kekecewaan ataupun ekspresi tegas yang membuat siapapun yang kebetulan sial berhadapan dengannya otomatis menundukkan kepala karena ketakutan. Tetapi ekspresi yang ini Akira belum pernah melihatnya. Ekspresi ini lebih seperti... *kesedihan?*

“Kau sudah sadar, Nak. Bagaimana perasaanmu?” Jenderal Moroko bertanya, dan hal itu semakin membingungkan Akira karena Sang Jenderal memanggil dirinya dengan sebutan ‘nak’, sebuah sebutan yang tidak pernah digunakannya sebelumnya, belum lagi diiringi suara beliau yang serak dan sarat emosi.

“Saya baik, Jenderal,” dengan susah payah Akira berusaha mengeluarkan suara, “Apa yang terjadi?”

Genggaman di tangannya semakin keras ketika Jenderal Moroko menipiskan bibir dengan tatapan mata tajam sebelum berkata,

“Rusia, dia memasang penyadap di tubuhmu. Dia dan kelompoknya mendengar percakapan kita semalam bahwa aku sudah mengetahui pergerakan mereka. Kemungkinan besar mereka panik dan gelap mata, kemudian memutuskan untuk membunuhmu karena kau adalah penerusku satu-satunya,” Ekspresi kemarahan yang nyata membuat wajah Jenderal Moroko tampak menakutkan, “Aku akan menghabisi mereka semua tanpa tersisa, Anakku. Mereka telah berani-beraninya melukaimu, mereka akan menerima imbalannya,” Jenderal Moroko bangkit berdiri dari duduknya, dan dengan mengejutkan lelaki itu mengulurkan tangannya, lalu mengusap lembut dahi Akira, “Istirahatlah, begitu kau bangun nanti, dendammu sudah terbalaskan.”

Akira tidak bisa mencegah ketika ayahandanya melangkah pergi meninggalkan ruangan itu tanpa menoleh lagi. Dia hanya bisa menatap tanpa berkata-kata, memandang pintu tertutup di depannya.

Rasa kebas terasa di sekujur tubuhnya, terutama di dadanya. Akira mengernyitkan kening ketika mencoba menggerakkan tangan kanannya yang

kaku dan menyentuh dada kirinya.

Ada perban tebal yang membalut dada sampai ke bahunya.

Dia tertembak?

Akira berusaha menggali ingatannya, dan kemudian kenangan itu kembali.

Paman Rusia memasuki kamarnya dari atap rumah, bersama orang-orang lain. Dirinya disergap dan orang-orang berpakaian hitam itu menyuruh Paman Rusia segera menarik pelatuk pistol itu dan membunuh Akira.

Masih diingatnya dengan jelas bagaimana Paman Rusia menempelkan pistol di dadanya, bagaimana mata hijau itu menatapnya dengan pandangan penuh penyesalan, dan kemudian setelah mengucapkan permintaan maaf atas nama keyakinan yang dipilihnya, Paman Rusia menarik pelatuk pistol itu dan menembak dadanya.

Rasanya sakit dan ini bukan sakit fisik tetapi sakit hati. Dan kesakitan ini lebih dalam menohok ke dasar jiwanya. Rasa sakit karena dikhianati, berbalur kekecewaan yang terasa dalam.

Ketika dia memberanikan diri untuk membuka hati demi persahabatan, ketika dia berani meletakkan kepercayaan ke pundak orang lain dan ternyata dirinya berakhir sebagai korban yang hanya dimanfaatkan.

Ternyata benar apa yang dikatakan oleh ayahandanya bahwa dalam posisinya, sebagai calon pemimpin After Earth, jangan pernah memercayai siapapun, dan dia harus selalu memandang setiap orang sebagai sosok yang berpotensi menjadi musuh. Karena tidak pernah ada kebaikan hati yang benar-benar murni, dan tidak pernah ada hati yang tak pernah tergoyahkan

Setiap orang, sesetia apapun dia masih memiliki kemungkinan untuk berkhianat.

Hanya saja, dikhianati ternyata terasa sangat sakit.

Akira menaikkan lengannya menutupi mata, menahankan dirinya tanpa suara, ketika air mata turun mengalir di pipinya.

Jenderal Moroko berpapasan dengan Dokter Frederick ketika berjalan melalui lorong rumah sakit, Sang Dokter langsung berhenti dan memberi hormat.

“Saya dengar Tuan Akira sudah sadarkan diri.”

Ekspresi Jenderal Moroko tampak datar, “Dia baru saja bangun. Kau sudah memeriksa hasil pemindaian tubuhnya? bagaimana kondisi kesehatannya?”

“Beliau akan pulih, Jenderal. Beruntung peluru itu tidak mengenai bagian vital karena meleset beberapa inci dari jantungnya,” Dokter Frederick menjawab cepat.

Jenderal Moroko menganggukkan kepala, “Akira harus sembuh karena dia menanggung beban berat di masa depannya nanti. Hikmah dari peristiwa ini adalah semua hal yang terjadi bisa menjadi pelajaran bagi Akira supaya mentalnya lebih kuat. Dia harus tahu bagaimana rasanya dikhianati, baru setelah itu hatinya akan terbentengi.”

“Saya mengerti, Jenderal.” Dokter Frederick menganggukkan kepala untuk memberikan persetujuannya. Jika dianalogikan dengan tubuh manusia, khususnya sistem imun tubuh, apa yang dimaksud oleh Jenderal Moroko hampir mirip. Sistem imun harus merasakan diserang dahulu oleh virus tertentu sebelum kemudian sistem imun berhasil membentuk tameng dan senjata alami untuk mengalahkan jika nanti virus yang sama datang menyerang lagi. Ide seperti inilah yang melahirkan munculnya vaksin bagi umat manusia, memasukkan virus lemah ke tubuh untuk memancing sistem kekebalan yang akan siap menghadapi jika virus yang sesungguhnya datang menyerang.

“Bagaimana dengan penelitianmu untuk membuat serum regenerasi? Aku pikir itu akan berguna untuk melindungi Akira nanti. Dengan menjadi pemimpin After Earth akan ada banyak bahaya yang mengintainya, jika serum regenerasi itu benar-benar bisa tercipta, anakku itu akan selalu terlindungi,” Jenderal Moroko bertanya lagi, menyipitkan matanya untuk meminta jawaban.

Dokter Frederick menganggukkan kepala dan menjawab sambil berpikir cermat. Ide serum regenerasi ini dimunculkan oleh Jenderal Moroko sendiri, sebuah serum dari teknologi nano yang bisa meregenerasi sel-sel tubuh dan memperbaruinya dengan cepat. Jika serum ini benar-benar terwujud dan bisa diaplikasikan, maka kesehatan manusia akan menjadi permasalahan paling ringan dan paling mudah diatasi.

Pada masa sebelumnya, cikal bakal serum ini tentunya sudah pernah dimulai, sayangnya seberapa besar penelitian yang dilakukan sebelum perang nuklir itu sudah musnah tertelan oleh hiruk pikuk perang yang menghancurkan dan tidak bisa diselamatkan.

“Penelitian mengenai serum regenerasi itu baru saja dimulai, Jenderal. Jika kami bisa menemukan formulanya pun, masih membutuhkan percobaan demi percobaan untuk membuktikan khasiat dan mencari efek sampingnya. Hal itu kemungkinan besar membutuhkan waktu puluhan tahun sebelum serum itu bisa dinyatakan aman untuk diaplikasikan di tubuh manusia.”

“Jadi ketika serum itu bisa diaplikasikan, mungkin aku sudah mati,” Jenderal Moroko tersenyum tipis, “Tidak apa-apa, asalkan anakku terlindungi.”

Dokter Frederick menatap Jenderal Moroko dengan saksama, lalu berucap dengan hati-hati,

“Saya tahu bahwa anda sangat mencintai Tuan Akira, tetapi kenapa anda bersikap begitu keras dan menjaga jarak dengannya?”

Pertanyaan itu membuat Jenderal Moroko tercenung dan kemudian menjawab dengan ekspresi yang tampak begitu sedih.

“Tentu saja aku sangat mencintainya. Akira adalah anakku satu-satunya dan tidak terbayangkan apa yang sudah kulalui untuk mendapatkannya.” suara Jenderal Moroko terdengar serak, dipenuhi kesedihan yang amat nyata, “Tetapi setiap aku melihatnya, aku selalu mengingat Kayseri . Kau lihat, bukan? Betapa miripnya mereka berdua? Matanya, bibirnya, rambutnya, seolah mereka menjelma satu sama lain dan ketika aku menatap Akira, aku dipukul oleh rasa bersalah yang begitu dalam.” Jenderal Moroko menarik napas dalam lalu menegakkan badan, “Aku bersikap keras kepada Akira untuk melindungi hatinya. Akan ada saatnya dia berada di posisiku nanti, dimana keterikatan genetik akan menguasai akal sehat dan mencoba melemahkannya. Dia harus tangguh dan kuat dengan hati sekeras batu, sehingga dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti yang telah aku lakukan. Aku tak ingin Akira berakhir sama sepertiku, mengalami patah hati yang tak tersembuhkan.”

“Apakah ayahku telah melakukan operasi sapu bersih?” Akira langsung bertanya ketika Dokter Frederick memasuki ruangan.

Dokter Frederick sendiri tertegun sejenak mendengar pertanyaan yang langsung ditembakkan kepadanya oleh putra Sang Jenderal ini. Dirinya mengerutkan kening, menimbang-nimbang apakah akan menyampaikan hal ini kepada Akira atau tidak, dan kemudian memutuskan untuk menyampaikannya dengan harapan hal ini akan bisa sedikit melegakan perasaan Akira.

“Ya, Jenderal Moroko melakukannya. Pagi itu, ketika anda ditemukan terkapar di atas ranjang dalam kondisi tertembak, Jenderal Moroko menunggu anda tersadar setelah operasi pengangkatan peluru dan setelah itu beliau langsung mengumpulkan anak buahnya dan mengatur strategi penyerangan sapu bersih.”

Akira meringis, “Apakah operasi sapu bersih itu berhasil? Semuanya dilenyapkan?”

Akira ingin menanyakan tentang Paman Rusia tentu saja, tetapi dia tidak bisa menyebutkan namanya di depan Dokter Frederick. Kalau sampai ayahandanya mengetahui bahwa dia masih peduli, ayahnya akan marah besar kepadanya.

Dokter Frederick sendiri mengetahui apa yang berkecamuk di dalam benak Akira dan menatap remaja itu dengan penuh pengertian.

“Operasi sapu bersih ini dilakukan sesuai namanya, Tuan Akira. Benar-benar sapu bersih, markas mereka diserbu, semua orang yang terlibat dilenyapkan di tempat, seluruh keluarga mereka, anak-anak dan para perempuan, semua dilenyapkan tanpa pandang bulu. Saya dengar ada sebuah bom berkekuatan besar yang dipasang di markas tersembunyi Organisasi Bendera Merah. Menurut laporan, para tentara memindai pemimpin dan wakil Organisasi Bendera Merah ada di dalam gedung itu beserta keluarganya, dan ketika bom itu diledakkan, dipastikan tidak ada yang sempat menyelamatkan diri.” Dokter Frederick menjawab dengan kalimat tidak langsung, tetapi sekaligus menegaskan bahwa jika yang ditanyakan oleh Akira adalah Paman Rusia dan keluarganya, mereka semua sudah dilenyapkan.

Akira memejamkan matanya sejenak, menahan rasa sesak yang menggayuti dadanya.

Jadi Paman Rusia, istrinya dan dua anak kembarnya sudah lenyap dari dunia ini. Dada Akira terasa semakin sesak ketika membayangkan tubuh mungil bayi tak berdosa bermata hijau yang pernah digendong di dalam lengannya.

“Anda beruntung sekali karena peluru itu meleset dan sedikit jauh dari jantung anda.” Dokter Frederick mengamati Akira yang sedang memejamkan mata dan berucap memberitahu untuk memecahkan keheningan.

Mata cokelat gelap Akira langsung membuka dan keningnya berkerut.

“Meleset?” tanyanya lagi dengan tidak yakin.

“Ya.” Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Peluru itu ajaibnya tidak mengenai anda meskipun ditembakkan dari jarak dekat.”

Akira masih ingat bagaimana moncong pistol itu ditempelkan di dadanya, bagaimana dekatnya Paman Rusia berdiri di depan tubuhnya dan begitu dekatnya mereka berdua hingga bahkan mata mereka bisa saling berpandangan dengan begitu jelas.

Sebuah tembakan tidak akan meleset jika ditembakkan dari jarak sedekat itu, dengan moncong pistol yang menempel langsung ke area jantungnya pula.

Kecuali tembakan itu memang sengaja dibuat meleset.

Dirinya sudah dinyatakan pulih, lukanya masih dibebat dan dalam proses penyembuhan, tetapi tubuhnya semakin lama semakin menyembuhkan diri hingga kondisinya makin membaik saat ini.

Seorang militer telah datang dan meletakkan baju militer resmi berwarna hitam sebagai baju ganti untuknya dan sekarang meskipun masih sudah payah, dia berhasil mengenakannya dengan rapi.

Akira sudah berhasil berdiri dan berjalan beberapa hari terakhir ini. Dia mendesak dokter Frederick untuk mengeluarkan keputusan memulangkannya hari ini.

Sekarang Akira berdiri menghadap jendela kaca besar yang ada di ruang perawatannya. Mata cokelatya menatap kosong ke pemandangan di luar Jendela rumah sakit. Karena kamar tempat dirinya dirawat berada di bagian paling atas bangunan gedung Rumah Sakit Marakesh City, maka hampir sebagian besar pemandangan di ibukota Marakesh City terhampar di depannya.

Seluruh bangunan tampak teratur, dalam satu garis lurus yang saling bersilangan di titik-titik tertentu, seolah dibangun menggunakan penggaris yang sangat akurat. Seluruh rumah memiliki warna atap yang sama persis sehingga tampak sama satu sama lain.

Keteraturan dan persamaan menciptakan perdamaian, dan itulah After Earth. Jika ingin perdamaian ini terpelihara, maka situasi ini harus dijaga tetap sama. Tugasnyalah nanti sebagai penerus ayahnya untuk menjaga semua ini.

Suara pintu terbuka di belakangnya membuat Akira menoleh dan dia langsung membalikkan badan dengan tubuh tegak dan memberi sikap hormat formal ketika melihat siapa yang masuk.

“Selamat siang, Jenderal.” sapanya dengan nada tegas dan kaku yang sudah terlatih selama bertahun-tahun.

Jenderal Moroko berdiri di hadapan anaknya, mengamati Akira yang sudah mengenakan seragam militer hitam dan tampak lebih baik dari sebelumnya. Selama sepuluh hari Akira menjalani perawatan intensif dengan pengobatan modern yang telah diterapkan oleh Dokter Frederick kepadanya.

Akira sangat tangguh, berusaha bangkit dengan kekuatannya sendiri, berlatih menggerakkan tangan dan mencoba berjalan bahkan sebelum dia pulih benar. Jenderal Moroko selalu membaca laporan perkembangan kondisi Akira yang dikirimkan Dokter Frederick kepadanya setiap hari, tetapi menahan diri untuk menjenguk Akira meskipun sangat ingin melakukannya. Selama sepuluh hari itu, Jenderal Moroko tidak pernah menjenguk anaknya lagi, baru kali ini dia datang untuk menjemput Akira pulang dari rumah sakit.

“Kau sudah bisa berdiri dan berjalan dengan lancar rupanya.” Jenderal Moroko mengamati dada kiri Akira yang tertutup seragam hitam, membuat Akira tanpa sadar menggerakkan tangan dan menyentuh dada.

“Saya sudah hampir pulih, Jenderal.” Akira menjawab mantap, melemparkan tatapan mata penuh tekad kepada ayahnya.

“Bagus.” Jenderal Moroko menganggukkan kepala, “Kalau begitu kita akan berbicara mengenai Organisasi Bendera Merah. Selama ini kau hanya mendengar bagian luarnya tanpa menyentuh dalamnya, aku akan menjelaskannya kepadamu.”

Jenderal Moroko membalikkan badan dan memberi isyarat supaya Akira mengikutinya, keluar dari kamar rumah sakit tempat dirinya dirawat.

Mereka berdua mengendarai mobil jeep tentara dan menuju ke Benteng Marakesh City, tepatnya di ruang kerja ayahnya. Jenderal Moroko mempersilakan Akira masuk kemudian menutup pintu di belakangnya dan menyuruh Akira duduk di kursi yang tersedia sementara Sang Jenderal memutari meja lalu duduk di kursi kerjanya.

“Organisasi Bendera Merah tercipta karena keteledoranku.” Jenderal Moroko membuka percakapan, menatap Akira dengan tajam, “Di masa lampau, perhatianku teralihkan dan aku melupakan tugas-tugas negara yang seharusnya menjadi tanggung jawabku,” Mata Jenderal Moroko nampak sedih ketika melihat keterkejutan yang muncul di mata Akira, “Ya, Akira. Aku bukanlah seorang manusia yang sempurna, aku pernah jatuh dan meninggalkan tugas-tugasku. Sebagai akibatnya, bibit pemberontak ini muncul, menciptakan akar yang menancap dan semakin menguat dari hari ke hari. Ketika aku menyadari bahwa organisasi ini mempunyai potensi yang berbahaya, semua sudah terlambat, mereka sudah semakin kuat dan menancapkan akarnya di mana-mana. Setiap aku membabat yang di permukaan, mereka mengumpulkan kekuatan dan tumbuh lagi bagaikan rumput liar yang susah dibasmi.”

Mata Jenderal Moroko mengamati anaknya dan menyadari bahwa Akira tidak berkata apa-apa karena sedang berusaha mencerna kata-katanya.

“Prinsip persamaan yang kuterapkan di After Earth memang melanggar kodrat manusia untuk berekspresi. Mereka ditekan dan dipaksa untuk menjadi sama persis demi menjaga perdamaian. Setiap prinsip yang ditanamkan demi kebaikan pasti akan memakan korban, dan di sini, hak asasi manusia untuk menjadi manusia bebas yang dikorbankan.” Jenderal Moroko menarik napas panjang, “Bagiku pengorbanan ini sepadan. Seandainya saja kau mengalami hidup di masa mudaku dan berada di tengah perang nuklir yang sedang berlangsung, kau pasti akan mengerti betapa perbedaan pada akhirnya akan memicu konflik dan perang, dan ketika manusia sudah terdorong untuk meraih kemenangan yang satu di atas yang lainnya, mereka akan memakai segala cara, tidak peduli cara yang mereka pakai itu memakan banyak korban.” Dahi Jenderal Moroko berkerut ketika dirinya mengenang, “Bom nuklir, senjata biologis berupa virus- virus berbahaya dengan efek mengerikan terhadap manusia dan alam, kontaminasi udara, serta kematian dimana-mana baik kematian bumi maupun makhluk di dalamnya, semua dilakukan hanya demi kemenangan. Manusia tidak akan berhenti menghancurkan satu sama lain sampai semuanya musnah.”

Mata Jenderal Moroko menyipit ketika mengamati wajah Akira, “Apakah kau mengerti, Akira? Selama kita menjalankan prinsip persamaan ini demi kedamaian After Earth, akan ada orang-orang yang berbeda pikiran, berusaha memberontak dan menyatakan bahwa perbedaan akan membawa kebaikan dan bahwa kebebasan akan membuat manusia berbahagia. Ide itulah yang dimunculkan oleh Organisasi Bendera Merah, bahwa setiap manusia berhak berpendapat dan berekspresi untuk menentukan nasib mereka sendiri. Ide itulah yang selalu berhasil menumbuhkan harapan di hati penduduk kita, godaan untuk bebas dan menjadi berbeda. Karena itulah setiap berhasil ditumpas, selalu ada simpatisan-simpatisan Organisasi Bendera Merah yang bermunculan dan itu menyebabkan Organisasi ini tidak bisa ditumpas secara penuh.”

“Bukankah Anda sudah memerintahkan operasi sapu bersih kemarin?” Akira akhirnya memberanikan diri berucap, menanyakan apa yang ada di dalam benaknya.

“Ya. Aku membunuh markas mereka, tidak ada yang bisa lolos. Aku juga mengerahkan seluruh militer pasukan hitam untuk mengejar dan memusnahkan semua penduduk yang terbukti membantu dan berhubungan dengan Organisasi Bendera Merah.” mata Jenderal Moroko tampak bersinar kejam ketika melanjutkan, “Dan aku sudah memastikan bahwa Rusia beserta keluarganya mati.”

Akira hanya bisa menganggukkan kepala, tidak mengeluarkan kata-kata lagi. Sebenarnya tadi dia ingin menyampaikan kepada ayahandanya bahwa ada kemungkinan bahwa Paman Rusia sengaja tidak menembaknya di titik vital entah karena alasan apa. Tetapi pada akhirnya dia mengurungkan niatnya itu.

Mungkin saja apa yang Akira duga soal melesetnya tembakan itu adalah kesalahan. Bisa saja Paman Rusia memang berniat membunuhnya, tetapi karena tangannya yang terbiasa hanya memegang tanaman dan mengurus perkebunan itu kurang pengalaman dalam memegang senjata, maka tembakannya meleset dan tidak mengenai jantung Akira.

Ya. Dia harus menutup semua pikiran menduga-duga dan berusaha membunuh jiwanya yang masih berusaha menipu diri, berharap bahwa pertemanan yang dibangunnya dengan Paman Rusia memberi nilai lebih bagi laki-laki itu.

Akira harus sadar bahwa dirinya hanya digunakan sebagai pion untuk dijebak dan dimanfaatkan, buktinya ketika siang itu dengan tulus dia ingin menengok bayi Paman Rusia yang baru lahir, Paman Rusia malahan memasang penyadap tanpa sepengetahuannya ke tubuhnya, bukan?

“Suatu saat nanti kau akan mengalami situasi sama sepertiku, Akira.” Jenderal Moroko berucap dengan nada misterius, “Dan itu akan terasa berat, menggodamu untuk menjatuhkan diri dan menyerah. Tetapi aku sudah mendidikmu dengan hati yang kuat, aku berharap kau tidak menyerah kalah dengan perasaanmu sendiri dan tetap membentengi dirimu.”

Akira mengerutkan kening mendengar kata-kata yang mengandung misteri itu.

“Apakah yang Anda maksud menyangkut Organisasi Bendera Merah yang mungkin tumbuh lagi? Kalau memang itu yang terjadi, saya akan melakukan sapu bersih tanpa ampun seperti yang Anda lakukan sekarang.” Jawabnya tegas.

Ada seulas senyum sedih yang muncul di bibir Jenderal Moroko ketika mendengar perkataan Akira, Sang Jenderal menggelengkan kepala dan berucap dengan suara serak.

“Bukan itu, Akira. Tantangan yang harus kau hadapi nanti akan lebih pelik daripada membumihanguskan Organisasi Bendera Merah, kau akan tahu nanti. Dan ketika itu semua terjadi, aku sungguh berharap kau jauh lebih kuat daripada aku.”

.... Dan ketika itu semua terjadi, aku sungguh berharap kau jauh lebih kuat daripada aku...

Jenderal Akira mengerutkan kening dengan mata terpejam ketika kalimat dari masa lalu yang diucapkan oleh Jenderal Moroko itu terngiang kembali dalam ingatannya.

Sekarang dia tahu dengan pasti apa maksud di balik kata-kata misterius yang diucapkan oleh ayahandanya itu kepada dirinya.

Ini bukan tentang masalah sapu bersih terhadap Organisasi Bendera Merah. Ini adalah masalah ketertarikan genetik yang harus dihadapi dengan perempuan genetik B yang terpilih menjadi pasangannya.

Lamunan Jenderal Akira dalam kondisi setengah tidur terhenyak ketika alarm peringatan berdering di dalam otaknya.

Dia merasa diamati.

Jenderal Akira langsung waspada, menarik diri dari kenangan masa lalu dan langsung membuka mata. Dirinya langsung berhadapan dengan mata hijau yang sedang mengawasinya diam-diam.

Mata hijau yang sama, milik Asia.

“Kau bangun.” Jendral Akira langsung melemparkan pertanyaan begitu menyadari bahwa Asia salah tingkah karena tertangkap basah tengah mengamatinya. Dirinya memang kembali lagi ke kamar ini tadi setelah menyelesaikan seluruh pekerjaannya di Benteng Marakesh City.

Ketika Jenderal Akira kembali, Asia masih tertidur pulas, karena itu dia menarik kursi mendekat ke ranjang dan kemudian duduk diam tanpa bergerak dan tanpa suara, mengamati Asia yang memejamkan mata dalam lelapnya.

Ketika mengamati Asia tidur, bayangan masa lalunya merasuk kembali, menguasai pikiran sadarnya hingga tidak sengaja dia memejamkan mata.

Jenderal Akira mengamati Asia yang akhirnya menganggukkan kepala setelah berhasil menguasai diri dari rasa malunya.

“Apakah aku tertidur lama?” Perempuan itu bertanya dengan suara pelan dan Jenderal Akira mengamati bahwa wajahnya masih tampak pucat.

“Lama sekali, dari pagi hingga sekarang sudah hampir tengah malam.” Jenderal Akira menelusuri seluruh diri Asia, memastikan kondisi perempuan itu hanya dari satu sapuan mata, Asia tampak lebih baik dari sebelumnya, mungkin tidur lama dan infus serta serum untuk mempercepat produksi darah sudah mulai bereaksi dan berimbas baik ke tubuhnya.

“Apakah kau lapar?” Jenderal Akira memutuskan untuk bertanya, menyadari bahwa asupan nutrisi yang diterima Asia sejak kejadian tadi pagi sampai malam menjelang hanyalah berasal dari infusnya.

Mata Asia langsung berbinar mendengar pertanyaan itu, mengungkapkan dengan jelas apa yang ada dibenaknya.

Jenderal Akira tidak bisa menahan senyum masamnya menyadari menu makanan apa yang sekarang sedang menari-nari di dalam pikiran Asia. Perempuan itu akan minta menu sarapan biasa yang membuatnya tergila-gila. Jenderal Akira sendiri tidak tahu kenapa Asia bisa begitu menyukai menu sederhana itu dan tidak bosan menyantap menu yang sama berkali-kali.

Tetapi ini di rumah sakit, dan menu itu bukan menu sehat yang bisa diberikan pada seorang perempuan yang baru saja mengalami pendarahan karena bermasalah dengan kehamilannya. Ada banyak sekali menu sehat di rumah sakit ini yang bisa diberikan pada Asia untuk memperbaiki kondisi tubuhnya, dan Asia harus sadar bahwa makanan itu lebih sehat dan lebih dibutuhkan untuk tubuhnya.

“Tidak ada sandwich dan lain-lain, Asia. Hanya ada makanan rumah sakit di sini.” Jenderal Akira langsung berucap penuh antisipasi sebelum Asia mengutarakan maksudnya.

Jenderal Akira mengamati ekspresi Asia yang cemberut dan perempuan itu langsung mengeluarkan sikap keras kepalanya,

“Tidak mau.” seru Asia dengan nada menjengkelkan

Sikap perempuan itu yang susah diberitahu dan selalu membantah kata-katanya membuat Jenderal Akira harus menggertakkan gigi untuk menahankan kesabarannya.

“Bisakah kau tidak membantah, Asia? Demi kesehatanmu,” geramnya dengan nada mengancam.

Bukannya takut dengan ancamannya, Asia malahan melemparkan tatapan marah, “Tapi aku hanya ingin makanan itu.” serunya keras.

“Asia.” sekali lagi Jenderal Akira mendesis, tahu bahwa batas kesabarannya sudah semakin menipis. Dirinya lalu mengutarakan alasan yang sangat wajar kenapa dia menolak membuatkan menu masakan itu untuk Asia, “Aku, seorang Jenderal Besar After Earth, tidak mungkin menyerbu dapur Rumah Sakit dan memasak di sana.”

Sayangnya alasan yang disampaikan sama sekali tidak diterima oleh Asia,

“Mungkin saja.” Asia bersikeras, “Aku tidak mau makan kalau bukan menu itu.”

Mata cokelat Jenderal Akira mengawasi Asia dengan tatapan tajam. Dia sudah kehabisan kesabarannya, tetapi pemandangan kulit wajah Asia yang begitu pucat meskipun perempuan itu tetap bersikap angkuh dengan dagu terdongak ke arahnya, cukup untuk membuat Jenderal Akira melunakkan hati dan mencoba berkompromi.

“Kalau begitu biarkan koki rumah sakit yang memasak menu itu, aku akan memesannya.”

Sayangnya usahanya untuk berkompromi tidak diterima Asia dengan baik. Asia malahan menggelengkan kepalanya kuat-kuat, “Aku hanya mau jika kau yang membuatnya.”

Tatapan mata Jenderal Akira menajam menahan geram, “Ini bahkan bukan waktunya sarapan, kau tidak bisa menuntut kompromi dariku saat ini dan aku tidak berkewajiban menuruti permintaanmu.”

Jawaban itu tidak membuat Asia putus akal, jemarinya langsung mengusap perutnya dan menggunakan senjata terbaiknya.

“Tapi dia juga menginginkannya sekarang, bukan hanya aku. Kami berdua baru saja berjuang bersama dan sama-sama menginginkan makanan itu.” Asia dengan sengaja menunjukkan bahwa permintaan ini bukan hanya berasal dari dirinya tetapi juga dari bayinya.

Dasar perempuan licik, selalu menggunakan bayinya sebagai alasan. Dan dirinya sendiri juga lemah karena tidak pernah mampu menolak ketika perempuan itu menggunakan bayinya. Karena bagaimanapun juga kata-kata Asia tadi benar adanya. Mereka berdua, Asia dan anaknya telah sama-sama berjuang berdua di ruang gawat darurat untuk bisa bertahan.

Ekspresi Jenderal Akira tampak menggelap menahan murka karena pada akhirnya dirinya dipaksa untuk mengalah dan melakukan apa yang diinginkan oleh Asia, tapi tak urung dirinya bangkit dari kursi dan berdiri sambil menatap Asia dengan tatapan sarat ancaman.

“Kalau kau sudah sembuh nanti, aku bersumpah akan membuatmu membayar karena membuatku melakukan ini, Asia.” ancamnya marah lalu melangkah keluar dari kamar dan membanting pintu itu dengan keras.

Jenderal Akira melangkah keluar dari kamar itu sambil menggertakkan gigi, menahankan amarah yang mengganggu dan membakar rongga dada.

Dia akan membuat perempuan itu membayarnya, entah dengan cara apa nanti, janjinya di dalam hati, berusaha meredakan kemarahan yang membakar otaknya.

Matanya menatap dua orang militer hitam yang berjaga di pintu dan bergegas memberi hormat kepadanya.

“Panggilkan Letnan Paris, suruh menemuiku.” perintahnya tegas.

Seorang penjaga langsung menyalakan tombol komunikasi di pakaiannya dan menyampaikan perintah Sang Jenderal.

Ketika dirinya menunggu kedatangan Letnan Paris di depan pintu kamar Asia, lift yang ada di ujung lorong terbuka dan mata Jenderal Akira langsung bertemu dengan mata Dokter Frederick yang tampak muram.

Jenderal Akira mengamati kerut-kerut yang semakin dalam di kulit wajah Dokter Frederick, menunjukkan bahwa lelaki tua itu telah termakan oleh usianya.

“Sepertinya kau butuh beristirahat, Dokter.” Jenderal Akira menegaskan tubuh dan menatap Dokter Frederick dengan tatapan mata menilai, “Kau tampak akan ambruk setiap saat.”

Dokter Frederick tersenyum, memberi hormat secara formal dan merasa senang karena Jenderal Akira memberikan perhatian kepada kondisinya.

“Saat ini saya melakukan semuanya sendiri dan tidak mempercayakan penelitian apapun kepada para asisten saya.” Sang Dokter tampak sulit berkata-kata, “Peristiwa Libya sedikit banyak membuat saya lebih berhati-hati dalam mempercayai seseorang, terlebih menyangkut penelitian penting.”

“Bagus.” Jenderal Akira memberikan jawaban singkat sebelum matanya mengamati Dokter Frederick dengan tatapan menyelidik, “Ini sudah hampir dini hari dan kau datang kesini untuk menemuiku, ada hal penting yang ingin kau sampaikan?”

Dokter Frederick menganggukkan kepala dan menelan ludah.

“Saya baru memeriksa hasil pemindaian janin nyonya Asia, saat ini usia kandungannya hampir tiga bulan sehingga kantong janinnya mulai terdeteksi dengan jelas. Pada awalnya saya masih belum yakin, tetapi setelah melihat hasil scanning pemeriksaan tadi, barulah saya bisa memastikannya.”

“Memastikan apa?” Jenderal Akira menatap Dokter Frederick dengan waspada.

“Ada dua kantong janin dan dua plasenta yang kali ini terlihat sangat jelas. Dipastikan Nyonya Asia mengandung anak kembar.”

“Apa?” Jenderal Akira benar-benar terkejut, “Anak kembar? Kau sudah bisa memastikannya?” Sang Jenderal bertanya lagi, masih merasa tidak yakin dengan

kata-kata Dokter Frederick.

“Saya baru memastikannya setelah melihat gambar pemeriksaan terakhir tadi.” Dokter Frederick memasang ekspresi cemas, “Ini berbahaya, sangat berbahaya, satu janin saja sudah pasti akan menimbulkan pendarahan yang sangat parah apalagi ada dua. Jika kita paksakan besar kemungkinan sang ibu dan kedua bayi tidak akan selamat.”

Perkataan Dokter Frederick bergaung di lorong-lorong, menguarkn kecemasan yang menyesakn memenuhi udara.

“Lalu apa jalan keluarmu, dokter?” Jenderal Akira pada akhirnya bertanya, tampak tidak sabar.

“Salah satu janin harus dikorbankan. Yang paling lemah harus dikorbankan supaya yang kuat bisa bertumbuh dengan baik. Itu satu-satunya jalan yang bisa saya pikirkan untuk saat ini. Kami punya teknologi khusus untuk menangani kehamilan kembar bermasalah seperti ini.” Dokter Frederick tampak menyesal ketika mengucapkan kata-kata itu.

Sementara Jenderal Akira tampak pucat pasi, dipenuhi oleh berbagai kemungkinan yang berkecamuk di dalam benaknya.

Jenderal Akira memutuskan untuk membicarakan perkara penting ini nanti ketika dia sudah mendapatkan waktu untuk berfikir. Dokter Frederick pun berpamitan dan meninggalkan Sang Jenderal dengan wajah muram sebelum berjalan kembali ke lift di ujung lorong.

Bersamaan dengan itu, pintu lift itu terbuka dan Letnan Paris melangkah keluar, Sang Letnan melemparkan senyum ramah kepada Dokter Frederick yang berpapasan dengannya. Sang Dokter membalas senyuman ramah itu dengan anggukan kepala dan melangkah masuk ke dalam lift.

Sementara itu, Letnan Paris langsung melangkah mendekat dan memberi hormat kepada Jenderal Akira. Hari sudah larut malam dan tidak biasanya Sang Jenderal memanggilnya selarut ini, kecuali ketika benar-benar ada urusan yang sangat penting.

“Adakah yang bisa saya bantu?” Setelah memberi hormat Letnan Paris langsung mengutarakan pertanyaan yang ada di benaknya.

Jenderal Akira menyipitkan mata, menahan rasa tidak suka, “Bisakah kau memeriksa kondisi dapur rumah sakit saat ini dan melaporkannya kepadaku?”

Letnan Paris memiringkan kepala bingung akan perintah Jenderal Akira yang tidak terduga, *memeriksa dapur? buat apa?* Tapi tak urung dia menganggukkan kepala.

“Saya akan memeriksanya segera, Jenderal.” jawabnya tegas, memberi hormat dan meminta permisi, lalu meninggalkan tempat itu untuk melakukan tugasnya.

“Dapur Rumah Sakit sangat ramai, saat ini sudah hampir dini hari dan pihak dapur harus menyiapkan sarapan pagi untuk beberapa pasien yang sedang menjalani perawatan khusus.” Letnan Paris langsung melapor ketika dirinya berpapasan dengan Jenderal Akira di depan lift.

Dirinya tadi hendak naik menuju lantai atas tempat Asia dirawat untuk melapor, tetapi rupanya Jenderal Akira sudah tidak sabar dan menyusulnya ke bawah.

Jenderal Akira memasang ekspresi tidak suka, bersedekap dan tampak berpikir.

“Aku akan menggunakan dapur rumah sakit itu untuk memasak. Apakah menurutmu akan terjadi kehebohan?”

“Anda akan... *apa?*” tanpa bisa ditahan Letnan Paris terperangah dan hampir lupa untuk menutup mulutnya. Ketika dia berhasil mencerna kata-kata Jenderal Akira, ekspresinya tampak ngeri, “Anda akan memasak di sini? Di dapur rumah sakit ini?”

Ekspresi Jenderal Akira sendiri tampak menahan kemarahan.

“Asia. Dia sedang mencoba mempermalukanku, menggunakan bayinya untuk meminta menu makanan yang harus kumasak dengan tanganku sendiri.” Jenderal Akira menjelaskan dengan suara menggeram menahan rasa marah.

Letnan Paris mengamati Jenderal Akira dan kemudian mengangkat bahu seolah menahan senyum,

“Saat ini kondisi nyonya Asia sedang tidak baik, jika memang menu ini bisa membuatnya makan dan bahagia, kenapa tidak?”

“Aku rasa kebahagiaan Asia lebih kepada karena dia berhasil mempermalukanku karena telah memaksaku melakukan ini.” Jenderal Akira menggeram, “Tunjukkan kepadaku dimana dapurnya. Dan peringatkan semua petugas dapur di sana, tidak perlu memberi hormat kepadaku jika aku datang, anggap saja aku tidak ada di sana dan jika mereka berani-beraninya memandangkanku dengan tatapan aneh, aku akan langsung mengambil pisau dapur dan menancapkannya ke tenggorokan mereka.”

Rupanya Letnan Paris telah menyampaikan kalimat ancaman Jenderal Akira dengan sangat baik kepada seluruh staff dapur, karena ketika Jenderal Akira memasuki dapur dan langsung menuju ke lokasi persediaan makanan untuk mengambil roti, apel dan susu serta bahan-bahan lain yang diperlukannya, tidak ada satu orangpun yang berani menatapnya.

Mereka semua menundukkan kepala dengan gugup, leher mereka tampak kaku karena menjaga diri untuk tidak melihat sama sekali.

Jenderal Akira menatap tajam semua orang yang ada di dapur rumah sakit itu, dan menyebarkan aura mengancam mengerikan yang memenuhi seisi dapur.

Letnan Paris sendiri ada di belakang Sang Jenderal, mengikuti dalam diam ketika Jenderal Akira mulai mengolah bahan-bahan makanan sederhana itu dengan cara yang disukai oleh Asia.

Sebagai seorang militer, kemampuan memasak adalah sesuatu yang wajib. Mereka mungkin saja terdampar di lokasi tidak dikenali dan harus bertahan hidup serta mengolah bahan-bahan yang tersedia untuk menjadi makanan. Karena itulah ketika seorang militer bisa memasak, itu bukanlah menjadi sesuatu yang aneh.

Yang terasa aneh tentu saja karena seorang Jenderal Besar tiba-tiba menyerbu dapur rumah sakit untuk memasak. Letnan Paris sendiri menahan senyum ketika menyadari semua orang di dalam ruangan dapur rumah sakit ini gemetar ketakutan, tidak berani bergerak dan bersuara, bahkan sepertinya mereka semua menahan napas pelan-pelan dengan kegugupan yang amat sangat.

Suasana dapur terasa hening, hening mencekam yang terasa begitu menakutkan.

Jenderal Akira sendiri sudah menyelesaikan menyiapkan sandiwch itu di sebuah piring lebar dan kemudian menatanya di atas nampan besar bersama dengan potongan apel dan susu hangat. Sang Jenderal menoleh dan menatap seorang pegawai dapur yang sedang menyiapkan potongan-potongan sayuran berwarna hijau segar.

“Kau. Kemari.” Perintahnya dengan nada dingin.

Seluruh tubuh pegawai dapur yang dipanggil itu tampak gemetaran ketika dia datang menghadap, membuat Letnan Paris merasa kasihan kepadanya.

“Bawa nampan ini, ikuti aku ke atas.” Perintah Jenderal Akira dingin, tidak mempedulikan betapa takutnya pegawai dapur itu.

Ketika pegawai dapur itu hendak mengambil nampan, tangannya yang gemetar menyebabkan susu hangat yang dituangkan penuh di atas gelas itu sedikit tumpah, membuat ekspresi Jenderal Akira menggelap.

“Kau ingin mati rupanya?” desis Jenderal Akira penuh kemarahan. Sang Jenderal sedang dalam suasana hati tidak baik dan sepertinya sedang mencari pelampiasan untuk kemarahannya.

Beruntung Letnan Paris segera menengahi, memberi hormat kepada Jenderal Akira dengan suara halus, “Biarkan saya yang membawa nampan ini ke atas, Jenderal.”

Jenderal Akira mengangkat alis sambil menatap Letnan Paris dengan tajam, kemudian menganggukkan kepala lalu melangkah mendahului Letnan Paris meninggalkan ruang dapur itu.

“Ikuti Aku,” perintahnya dingin sebelum tubuhnya menghilang dari ambang pintu.

Dan Letnan Paris melihat bahwa semua staf dapur yang ada di dalam ruangan langsung menghembuskan napas lega ketika tubuh Jenderal Akira menghilang dari sana.

Malam itu Jenderal Akira berbaring dengan mata nyalang sambil membawa Asia dalam pelukan lengannya.

Asia kembali kepada sikap anehnya yang biasa, *sikap manja* kalau menurut perkataan Dokter Frederick. Perempuan itu tanpa malu-malu meminta untuk

tidur bersamanya, dan tidak bisa menyembunyikan rasa senang ketika sekali lagi dirinya melunak dan mengikuti kemauan Asia untuk menemani tidur bersama.

Tubuh mungil itu meringkuk di dalam pelukannya, menempelkan punggungnya dengan sangat dekat ke dada Jenderal Akira, seolah posisi mereka yang berbaring berpelukan ini masih belum cukup rapat bagi Asia.

Jenderal Akira tersenyum masam dan menunduk, mengamati jari-jarinya yang menangkup perut Asia.

Dalam tidurnya, Asia tanpa sadar telah meletakkan tangannya yang mungil ke atas punggung tangannya. Dua tangan berpadu, sama-sama memeluk perut Asia, tempat janin itu ada.

Rasanya tidak nyaman sekaligus menyenangkan.

Berpelukan seperti ini adalah sebuah kedekatan yang terasa dipaksakan kepada dirinya. Dia selalu membangun batas-batas baik di jiwa maupun raga, dan perempuan ini menembusnya dengan membawa bayi di dalam kandungannya. Tetapi entah kenapa ketika pada akhirnya dia melonggarkan batas pertahanannya untuk ditembus oleh Asia, dirinya merasa baik-baik saja, tidak seterganggu seperti yang diduganya sebelumnya.

Inikah yang dirasakan ayahnya dahulu? Lengah dan membiarkan ibunya menembus batas-batas kewaspadaan yang lama dibangun Jenderal Moroko, untuk kemudian menghancurkannya tanpa sisa?

Tangan Jenderal Akira tanpa sadar bergerak mengusap perut Asia sementara benaknya dipenuhi oleh kemirisan.

Asia sudah pasti adalah anak kandung dari Paman Rusia, teman pertamanya sekaligus orang pertama yang mengkhianati kepercayaannya. Dan Ayahandanya, Jenderal Moroko adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian ayah dan ibu Asia.

Asia, perempuan ini, adalah bayi bermata hijau berwajah malaikat yang dulu sempat menghangatkan hatinya dengan kasih sayang. Bayi perempuan yang memberikan senyum pertama kepada dirinya dan membuatnya tersenyum lebar tanpa beban untuk pertama kalinya.

Sekarang seolah takdir memang selalu mengikat mereka berdua, mereka dipertemukan dalam ikatan yang lebih pekat, membuat dirinya dan Asia tidak bisa melepaskan diri meski masing-masing sangat ingin melakukannya. Mereka terikat sebagai sepasang orang tua yang menantikan kelahiran bayi tanpa dosa ke dunia ini.

Bayi kembar yang harus dikorbankan salah satunya? Apa yang harus dia lakukan?

Sepertinya hubungannya dengan Asia selalu dipenuhi oleh takdir buruk yang menyakitkan hati. Seakan ada perputaran pelik yang melingkupi mereka berdua dan menjanjikan kehancuran bagi masa depan.

Tetapi di atas semua bayangan buruk itu, hanya ada satu pertanyaan yang terus dan terus menggayuti pikiran Jenderal Akira.

Jika dirinya melunakkan hati dan mencoba meletakkan kepercayaannya kepada Asia, akankah Asia juga berakhir dengan mengkhianatnya? Seperti yang telah dilakukan Paman Rusia dan Cesar kepadanya?

Insight Kingdom Series – TGW : Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2
END

- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)



Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)

 POST VIEWS: 6,917

 (1,003 votes)

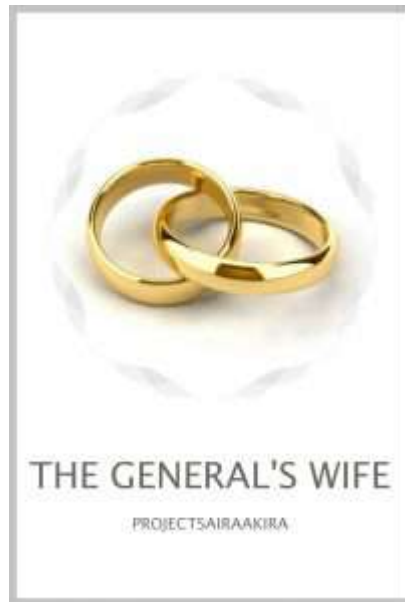
Alan Walker - Sing Me To Sleep



Author Playlist : Alan Walker – Sing Me to Sleep



Remember me now, time cannot erase. I can hear your whispers in my mind. I've become what you cannot embrace. Our memory will be my lullaby. Sing me to sleep now...Sing me to sleep. Won't you sing me to sleep now?



“Apakah kau sudah menyiapkan minuman untuk para tamu, Asia?” Chaterine, perempuan setengah baya yang menjalankan tanggung jawab sebagai pengurus panti asuhan milik negara yang berada di distrik pinggiran After Earth, bertanya sambil menengokkan kepalanya dari pintu dapur.

Asia yang sedang menuang teh hangat ke dalam cangkir yang sudah disiapkan mendongakkan kepala dan tersenyum.

“Saya sedang menyiapkannya, Ibu.” dengan hati-hati Asia memindahkan cangkir-cangkir itu ke atas nampan yang sudah disusun di atas kereta dorong dua tingkat di sebelahnya. “Sebentar lagi saya akan mengantarkan minuman ke depan.”

Chaterine tersenyum lega, “Baiklah, terima kasih Asia.” senyumnya lembut sebelum melangkah kembali ke depan untuk menemui para tamu yang sudah menunggu.

Hari ini Chaterine mengenakan gaun terbaiknya karena hari ini adalah hari dimana terlaksana sebuah acara penting yang hanya akan terjadi setahun sekali di panti asuhan. Acara ini adalah sebuah pertemuan sekaligus sebagai seleksi akhir untuk proses adopsi anak-anak panti asuhan yang ada di bawah tanggung jawabnya.

Beberapa pasangan calon orang tua sudah berdatangan dengan diantar pegawai perwakilan Departemen Rumah tangga yang menjadi pihak ketiga untuk melakukan evaluasi akhir terhadap kedua belah pihak.

Panti asuhan di After Earth memang khusus menampung anak-anak yang kehilangan kedua orang tuanya sehingga tidak memiliki pihak yang bisa bertanggungjawab untuk merawat mereka. Panti asuhan tersebut menerima subsidi dari Departemen Rumah Tangga sehingga setiap anak yatim yang ditampung di sana akan selalu tercukupi kebutuhannya, tidak dibedakan dengan anak-anak After Earth lain yang mempunyai orang tua lengkap.

Setiap satu tahun sekali, perwakilan Departemen Rumah Tangga akan datang dan membawa beberapa calon orang tua adopsi yang telah melalui berbagai seleksi ketat sehingga diizinkan mengadopsi anak panti asuhan dan membawanya ke rumah mereka sebagai bagian dari keluarga.

Para calon orang tua itu biasanya harus memenuhi syarat utama, yaitu mereka sudah terbukti secara medis tidak bisa menghasilkan keturunan. Karena di After Earth perkawinan hanya boleh dipisahkan oleh kematian dan perceraian dikategorikan sebagai tindakan kriminal, maka setiap pasangan yang tidak bisa memiliki keturunan diberikan opsi mengambil anak adopsi dari beberapa panti asuhan yang tersebar di seluruh distrik After Earth.

Anak-anak panti asuhan baru boleh diambil untuk diadopsi ketika usia mereka menginjak tujuh tahun atau jika mereka baru masuk ke panti asuhan tersebut di atas usia tujuh tahun, setidaknya mereka sudah tinggal di bawah pengawasan panti asuhan sekurang-kurangnya dua tahun, sebelum boleh mengikuti proses adopsi.

Sebelum proses adopsi dilaksanakan, anak-anak ini akan dievaluasi secara menyeluruh dan diteliti sebaik mungkin untuk menghasilkan data kepribadian yang akurat. Departemen Rumah tangga akan mencarikan calon orang tua asuh yang sesuai dengan data kepribadian masing-masing anak, sehingga setiap proses adopsi sudah dijamin akan menghasilkan jalinan keluarga yang harmonis antara anak dengan orang tua asuhnya.

Dua belah pihak baik si anak maupun calon orang tua akan menjalani berbagai tahap evaluasi serius sebelum pada akhirnya mereka mendapat izin resmi untuk menjadi satu keluarga yang bahagia.

Tahap pertemuan di panti asuhan ini adalah tahap terakhir dari proses evaluasi, karena itulah titik ini menjadi bagian yang paling penting dari seluruh prosedur adopsi, dan itu membuat Chaterine gugup. Ada sepuluh orang anak yang akan mendapatkan orang tua baru jika proses ini berhasil. Bagi Chaterine sendiri, mengantarkan anak-anak yang berada di bawah tanggung jawabnya ke dalam keluarga baru tentu saja menjadi hal yang paling membahagiakan untuknya.

Chaterine melangkah ke ruang depan hendak menemui para tamu dengan harap-harap cemas. Anak-anak yang dipilih sudah menunggu di sana untuk interaksi pertama mereka dengan calon orang tua asuhnya. Proses interaksi pertama ini akan dinilai dan menjadi titik penentu apakah mereka akan memiliki keluarga baru atau harus menunggu proses berikutnya jika beruntung di tahun depan.

Chaterine menarik napas panjang sebelum membuka pintu ruang depan tempat para tamunya berada. Setelah menenangkan diri dan memasang senyum terbaiknya, dia membuka pintu dan menyapa mereka semua.

Malam sudah menjelang semakin larut ketika mobil terakhir dari para tamu meninggalkan panti asuhan itu. Akhirnya pertemuan menegangkan itu berakhir dan tampaknya semua akan berujung bahagia. Bahkan perwakilan dari Departemen Rumah Tangga juga tampak puas dengan hasil pertemuan ini.

Interaksi anak-anak yang terpilih dengan calon orang tua mereka sudah memenuhi hampir seluruh persyaratan dengan sempurna. Tinggal menunggu proses penyelesaian dokumen-dokumen resmi dan anak-anak itu akan bisa tinggal bersama keluarga baru mereka.

Chaterine sendiri telah berganti pakaian dan menyusul ke ruang depan yang berantakan. Asia ternyata sedang sibuk sendirian di sana. Asia adalah anak tertua di panti asuhan ini, satu-satunya yang berusia tiga belas tahun. Anak perempuan itu sibuk di ruang depan dan sedang mengangkat gelas-gelas kotor serta memasukkannya dalam keranjang beroda yang ada di sebelahnya.

Asia adalah anak remaja yang rajin, dia selalu membantu tugas rumah tangga di panti asuhan ini tanpa diminta. Di usianya yang masih belia, dia sudah menjadi kakak bagi adik-adik panti asuhan dari yang kecil sampai yang besar dan mengasuh mereka dengan penuh kasih sayang.

Usia Asia yang sudah tiga belas tahun menunjukkan bahwa sudah hampir enam tahun berlalu sejak proses adopsi diizinkan baginya. Sayangnya sampai sekarang Asia belum juga menemukan orang tua asuh yang cocok dengannya. Itu semua bukan karena diri Asia penuh dengan kekurangan, melainkan sebaliknya.

Hasil test kepribadian Asia menunjukkan bahwa Asia memiliki jiwa pemimpin yang tinggi, sangat cerdas dan memiliki kharisma dari dalam dirinya yang bisa membawa orang lain kagum kepadanya. Sayangnya hasil test kepribadian yang nyaris sempurna itu membuat Departemen Rumah tangga kesulitan untuk menemukan orang tua asuh yang cocok dengannya.

Dulu di awal-awal, ketika usia Asia baru menginjak tujuh tahun, anak itu masih harap-harap cemas dan selalu menunggu kabar gembira, menunggu saat dimana dia bisa bertemu dengan orang tua asuh yang cocok dengannya, sayangnya tahun demi tahun berlalu dan sosok itu tidak pernah ditemukan. Sehingga setelah enam tahun berlalu, Asia memutuskan tidak akan berharap lagi dan menerima bahwa kemungkinan besar dia akan menghabiskan hidupnya di panti asuhan ini tanpa bisa menemukan orang tua asuh yang cocok untuk mengadopsinya.

“Banyak sekali gelas kotor yang harus dicuci.” Chaterine memasuki ruangan dan langsung membantu Asia memasukkan gelas-gelas itu ke keranjang, “Kau istirahat saja, Asia. Bukankah kau sudah sibuk sejak tadi pagi membantu menyiapkan makanan kecil dan minuman untuk para tamu? Kalau hanya mencuci gelas kotor aku bisa melakukannya.” Chaterine berucap sambil tersenyum.

Asia sendiri menggelengkan kepala, “Jangan, Ibu Chaterine. Ini sudah larut malam, biarkan saya membantu ibu.”

Chaterine mengamati wajah Asia dan menyadari bahwa anak itu tampak sedikit pucat, kecemasan langsung membayang di wajahnya.

“Astaga, Asia. Kau pucat sekali. Apakah kau sedang tidak enak badan?” serunya.

Asia menggelengkan kepala sekali lagi dan memijit pinggangnya pelan-pelan, “Saya tidak apa-apa, Ibu Chaterine. Tidak sedang demam dan tidak sedang flu, tetapi memang sejak tadi siang pinggang saya sakit dan kepala saya sedikit pening.”

“Sakit pinggang dan pusing?” Chaterine membelalakkan mata, “Mungkin karena kau kelelahan sibuk sejak tadi. Sudah, masuklah ke kamar dan beristirahatlah, aku yang akan membereskan ini.” sambungnya sambil memberi isyarat kepada Asia untuk menyingkir.

“Tapi...” Asia membuka mulutnya untuk membantah, tetapi Ibu Chaterine langsung menyelanya dengan kalimat tegas,

“Tidak ada tapi-tapian, Asia. Kau harus beristirahat untuk menjaga kondisimu. Bukankah kalau kau sakit malah nanti akan sulit di sini? Ingat adik-adikmu membutuhkanmu,” ujarinya tak terbantahkan.

Asia tercenung dan pada akhirnya dia menyadari bahwa kata-kata Ibu Chaterine ada benarnya juga. Dia memang kelelahan dan pinggangnya entah kenapa terasa

begitu pegal sejak tadi. Mungkin dia memang harus beristirahat dan berbaring untuk melemaskan pinggang supaya kondisinya bisa lebih baik besok pagi.

“Kalau begitu mungkin dicuci besok saja, Ibu Chaterine. Kalau saya sudah membaik saya akan mengerjakannya.” ucap Asia kemudian.

Chaterine tidak bisa menahan diri untuk mengusap rambut Asia dengan sayang begitu mendengar kata-kata anak itu. Anak ini begitu rajin dan baik, bahkan di saat kondisinya sedang tidak enak badan pun dia tetap memikirkan pekerjaannya.

“Sudah. Jangan pikirkan dapur, istirahatlah.” usir Chaterine dengan halus, memaksa Asia untuk pergi dan beristirahat.

Asia membuka pintu kamar khusus anak perempuan dengan susah payah malam itu. Sakit di pinggangnya semakin menjadi dan membuatnya sedikit demam. Kamar itu sudah gelap dan anak-anak panti yang lainnya sudah tertidur pulas karena malam sudah larut.

Beruntung tadi Asia sempat ke dapur ditemani oleh Ibu Chaterine dan dia mendapatkan sebutir obat pereda nyeri untuk meringankan sakitnya. Setidaknya malam ini dia bisa jatuh terlelap tanpa didera oleh rasa nyeri yang mengganggu mimpinya.

Dengan hati-hati Asia melangkah ke ranjang dan memperhatikan sekeliling. Ruangan kamar ini seperti aula luas yang berisi sekitar sepuluh ranjang tingkat yang berarti bisa menampung dua puluh anak perempuan sekaligus. Seluruh kepala ranjang menempel di tembok hingga masing-masing dinding yang berseberangan bisa menampung lima ranjang tingkat. Anak laki-laki tidur di aula seberang sehingga mereka tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan, ada juga kamar bayi yang memiliki pintu penghubung khusus dengan kamar tidur ibu Chaterine.

Asia membuka selimut dan menyelinap ke dalam, dia lalu berbaring meringkuk dengan lutut tertekuk dan lengan yang melingkar untuk memeluk dirinya sendiri. Posisi itu membantunya untuk meredakan pegal yang terasa di pinggang dan rasa nyeri yang mulai merasuk di bagian bawah perutnya.

Dia kenapa?

Tubuhnya lelah sekali tetapi rasa lelah itu tidak berhasil membawanya ke dalam kantuk, malah membuatnya nyalang menatap ke langit-langit kamar yang remang tersaput kegelapan sambil menahan pegal dan nyeri di tubuhnya.

Dan berjam-jam kemudian Asia baru bisa tertidur.

“Kakak.”

Tangan mungil itu mengguncang-guncang tubuh Asia, membuat Asia mengeryit dan lengannya bergerak mengusap kepala.

Matanya terbuka, menyadari bahwa hari sudah beranjak siang karena kamar tempatnya berada sudah terang benderang.

Asia langsung terkesiap, duduk tegak di atas ranjang dan matanya menatap ke sekeliling ruangan, terkejut ketika menemukan semua ranjang di aula itu sudah tertata rapi dengan selimut yang dilipat di ujung kaki ranjang.

Biasanya setiap pagi ketika hari masih gelap, Asia akan bangun dan membantu Ibu Chaterine untuk menyiapkan sarapan pagi bagi anak-anak panti yang hendak berangkat ke Sekolah Negeri. Setelah sarapan siap, mereka lalu bergantian membangunkan anak-anak dan meminta mereka segera mandi.

Di saat anak-anak mandi, Asia dan Ibu Chaterine akan menyiapkan pakaian masing-masing anak lalu meletakkan di ranjang masing-masing. Setelah semua

berpakaian rapi dan siap berangkat ke sekolah, mereka akan berkumpul di ruang makan besar terlebih dahulu dan sarapan bersama-sama. Mobil penjemput siswa akan datang pada jam yang sama dan akan menjemput serta mengantarkan anak-anak pulang setiap harinya.

Setelah anak-anak usia sekolah pergi, bukan berarti tugas Asia dan Ibu Chaterine selesai. Mereka lalu membangunkan anak-anak yang belum masuk usia sekolah dan memandikan mereka, menyuapkan makan pagi lalu membiarkan mereka bermain di ruang bermain yang aman. Setelah itu barulah Asia bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Untuk anak seusianya, sekolah baru dimulai siang hari dan berakhir di sore hari sehingga Asia terpaksa meninggalkan Ibu Chaterine mengurus semuanya sendiri ketika dirinya bersekolah.

Beruntung saat ini tidak ada bayi yang datang menjadi penghuni panti asuhan ini. Kehadiran seorang bayi membutuhkan perhatian khusus dan biasanya jika ada anak bayi, Ibu Chaterine akan meminta tenaga dari Departemen Rumah Tangga untuk membantu mereka. Saat ini anak terkecil di panti asuhan tempat mereka tinggal, berusia lima tahun, seorang anak yang kehilangan orangtuanya karena kecelakaan kerja ketika bekerja di salah satu pabrik senjata di pusat kota.

Dan sekarang, mengingat dari jendela kamar matahari sudah naik begitu tinggi, tempat tidur anak-anak kosong dan sudah rapi, lalu London, anak terkecil di panti asuhan yang membangunkannya ini tampak sudah habis mandi dengan rambut tersisir rapi, ini berarti Asia benar-benar bangun kesiang dan membiarkan Ibu Chaterine melakukan semuanya sendiri.

Dipenuhi rasa bersalah Asia bergegas menyibakkan selimutnya dan berdiri, tidak mempedulikan rasa pegal yang semakin nyata di pinggangnya. Dia hendak melangkah, tetapi langkahnya terhenti ketika mendengar London memekik terkejut sambil menunjuk ke arah ranjangnya.

“Ada apa, London?” Asia bertanya lembut, dipenuhi kebingungan karena London memekik tiba-tiba.

“Merah...” London berucap pelan, tangannya masih menunjuk ke arah ranjang, membuat Asia dengan penasaran ikut melihat ke sana.

Mata Asia terbelalak lebar ketika menemukan noda darah di ranjangnya yang berseprei putih bersih, dia terkesiap dan baru menyadari bahwa dirinya basah.

Darah itu berasal dari dirinya!

Wajah Asia langsung pucat pasi ketika dia berteriak memanggil Ibu Chaterine dalam kepanikannya.

“Tidak ada anak panti asuhan yang mencapai usia cukup besar untuk mengalami menstruasi pertamanya.” Ibu Chaterine berujar sambil membawakan secangkir teh hangat untuk Asia. Perempuan itu tersenyum lembut, menatap Asia yang sudah membersihkan diri dan masih tampak kebingungan, “Kau satu-satunya anak panti asuhan yang mencapai usia itu di sini sehingga tidak ada contoh untuk berbagi pengalaman. Tetapi kau pasti mendapatkan pendidikan tentang reproduksi di kelasmu bukan?”

Asia menganggukkan kepala, menerima teh panas dari Ibu Chaterine dan menyesapnya pelan. Kehangatan minuman itu beserta aromanya yang menenangkan sedikit banyak membantu meringankan berbagai perasaan asing yang menyelina di benaknya.

Pada akhirnya setelah kepanikannya reda, Asia menyadari bahwa darah yang keluar dari tubuhnya bukanlah karena sakit atau luka, tetapi karena dirinya telah mencapai periode menstruasi pertamanya. Dengan kata lain, tubuhnya telah siap bereproduksi meski mentalnya belum siap. Pelajaran tentang reproduksi diperolehnya semester kemarin dan karena Asia anak yang cerdas, dia masih mengingat semua materinya.

Secara mudah, seorang perempuan akan mengalami menstruasi ketika tubuhnya telah menghasilkan sel telur yang siap dibuahi. Pada periode dimana sel telur telah matang, tubuh akan mengantisipasi kemungkinan ada sel sperma yang datang membuahi dengan menciptakan lapisan karpet tebal yang empuk dan nyaman, sebagai tempat sempurna jika embrio hasil pembuahan sel sperma dan sel telur akan tinggal dan menetap di sana. Jika pada periode tersebut tidak terjadi pembuahan, maka secara otomatis tubuh akan meluruhkan karpet tebal yang disiapkannya yang ternyata tidak jadi terpakai, periode peluruhan itulah yang disebut dengan menstruasi.

Dan sekarang Asia mengalaminya.

Ibu Chaterine memang sangat baik padanya, merawatnya sejak bayi dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Tetapi bagaimanapun juga, karena Ibu Chaterine adalah pengurus panti asuhan dan dirinya adalah anak penghuni panti asuhan yang menjadi tanggung jawabnya, hubungan mereka berdua tentu saja masih dibatasi oleh berbagai formalitas dan peraturan yang berlaku, membuat Asia tidak bisa sedekat yang dia mau.

Dan di saat seperti ini, hati terdalam Asia menginginkan dirinya memiliki seorang ibu kandung. Seorang ibu kandung yang bisa menjadi tempatnya bertanya, yang bisa menjadi tempatnya menyerahkan segala kecemasan dan kebingungannya.

Sayangnya dia yatim piatu. Dan seorang anak yatim piatu harus mempunyai jiwa yang kuat, bertahan untuk tumbuh sendirian di tengah kesepian yang ditahannya seorang diri.

“Aku sudah memintakan izin ke sekolahmu. Siang ini kau tidak perlu masuk sekolah, aku akan mengantarmu ke rumah sakit umum distrik.”

Asia mengerutkan kening bingung, “Kenapa harus ke rumah sakit umum distrik? Bukankah ini bukan penyakit?”

Ibu Chaterine tersenyum lembut, “Ini memang bukan penyakit, Asia. Malahan ini adalah sesuatu yang harus kau syukuri, ini adalah tanda bahwa kau adalah perempuan seutuhnya secara fisik.” ujarinya sambil tak melepaskan senyum itu sama sekali dari bibirnya, “Tapi kau tentu ingat, berdasarkan peraturan yang ditetapkan di After Earth, setiap anak perempuan yang mengalami periode menstruasi pertamanya harus meregistrasikan diri ke rumah sakit setempat untuk didata dan diambil sampel darahnya, jadi aku akan mengantarmu ke kota untuk melakukan registrasi.”

“Bagaimana dengan hasil pemeriksaan di seluruh distrik bulan ini?” Jenderal Moroko tidak berbasa-basi lagi ketika memasuki ruangan Dokter Frederick, ekspresinya tampak cemas.

Ya, Jenderal Moroko pantas cemas. Sudah bertahun-tahun mereka memindai hasil pemeriksaan setiap anak perempuan di After Earth yang diambil sampel darahnya pada saat periode menstruasi pertama mereka, dan tidak ada satu pun yang memiliki genetik unggul B untuk menjadi pasangan Akira, anaknya. Pernah ditemukan satu perempuan, tetapi perempuan itu menderita sakit parah dan tinggal menunggu kematian, lagipula usianya sudah terlalu tua. Sejak saat itu mereka menunggu dengan harap-harap cemas setiap bulan, memeriksa hasil laporan pemeriksaan darah yang kesemuanya hanya harapan kosong.

Usia anaknya, Akira, sudah dua puluh delapan tahun, seharusnya anaknya itu sudah menikah dan memulai proses pembuahan untuk menghasilkan keturunan. Tetapi sampai saat ini belum ada satu perempuan pun yang bisa memenuhi persyaratan itu.

Jenderal Moroko menemukan pasangannya ketika usianya menjelang empat puluh tahun dan jarak usia Jenderal Moroko dengan istrinya ketika itu hampir dua puluh tahun jauhnya, itupun terjadi karena hasil penelitian mengenai sistem gen unggul dan proses reproduksinya terlambat ditemukan. Tentu saja Jenderal Moroko tidak ingin Akira mengalami kejadian yang sama dengannya. Setidaknya

anaknya itu harus bisa menemukan pasangannya di usia tiga puluhan sehingga bisa mendidik anaknya dengan baik di masa kejayaannya.

Tetapi bagaimana kalau sampai sekarang pun mereka belum menemukan perempuan yang cocok? Akan sejauh apa selisih usia Akira dengan pasangannya nanti mengingat perempuan mengalami periode menstruasi pertama di usia sepuluh sampai empat belas tahun?

Dokter Frederick mendongakkan kepala mendengar pertanyaan Jenderal Moroko yang dilemparkan begitu saja ketika beliau memasuki ruangan, dan dia tidak perlu mengatakan apa-apa sebagai jawabannya, senyum lebarnya sudah menunjukkan segalanya, membuat Jenderal Moroko terpana tidak percaya dan mengajukan pertanyaan untuk memastikan.

“Kau sudah menemukannya? Benarkah?” tanyanya cepat.

Dokter Frederick menganggukkan kepala dengan bersemangat dan menyalakan komputernya, data visual langsung muncul mengambang di udara, menampilkan data-data tertulis berikut hasil pemeriksaan. Terakhir wajah seorang anak perempuan yang masih remaja muncul di sana, pertama tampilan *close up*-nya, lalu tampilan seluruh tubuh.

“Namanya Asia dan usianya baru tiga belas tahun?” Jenderal Moroko mengamati tampilan data itu dengan penuh minat, “Katamu usia paling tepat untuk melahirkan seorang anak bagi gen unggul adalah enam belas belas sampai dua puluh tahun. Kalau begitu kita harus menunggu beberapa tahun lagi?”

Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Selama menunggu itu saya menganjurkan ada pengawasan rahasia terhadap anak perempuan ini, anda tahu dia berada di panti asuhan dan ada kemungkinan dia mendapatkan keluarga baru meskipun kecil.”

“Sepertinya kemungkinan itu sangat kecil,” Jenderal Moroko menyela,
“Mengingat dia memiliki gen unggul B, hasil testnya tidak akan cocok dengan

keluarga manapun kecuali keluarga pengadopsinya memiliki gen unggul B yang sama seperti dia, dan kita tahu pasti dari pemindaian dua puluh delapan tahun terakhir ini bahwa tidak ada perempuan dengan gen unggul B yang bisa kita temukan. Tetapi untuk berjaga-jaga aku akan memastikan bahwa anak perempuan itu akan tetap berada di panti asuhan tersebut sampai dia siap untuk menjadi pasangan anakku.”

Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Saya membutuhkan pengaturan pertemuan dengan anak perempuan itu untuk memasang chip pelacak di dalam darahnya, jadi seandainya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kita tidak akan kehilangan dia.”

“Lakukan, atur saja, kau bisa berdalih mengadakan vaksin untuk anak-anak panti asuhan.” Jenderal Moroko tampak merenung, lalu wajahnya menjadi cerah, “Itu ide yang sangat bagus, kau bisa datang ke panti asuhan dengan izin khusus untuk melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap anak-anak panti. Dan aku akan ikut datang ke sana.”

“Anda ikut datang ke sana?” Dokter Frederick tampak tercengang, tidak terbayangkan olehnya jika Jenderal Moroko, Jenderal Besar pemimpin After Earth tiba-tiba melakukan kunjungan resmi di sebuah panti asuhan yang terletak di distrik pinggiran After Earth, hal itu tentu saja akan menimbulkan pertanyaan dari banyak pihak.

Jenderal Moroko tampaknya memahami kebingungan Dokter Frederick sehingga Sang Jenderal langsung menggelengkan kepala,

“Tidak, dokter,” ujarnya, “Tentu saja aku tidak akan datang sebagai diriku sendiri, aku akan menyamar,” mata Jenderal Moroko tampak penuh tekad, “Tentu saja aku ingin melihat sendiri perempuan yang akan menjadi menantuku di kemudian hari. Kau tahu bahwa penyakitku membuatku sadar bahwa umurku tidak akan lama lagi. Aku mungkin tidak akan bisa menemui calon menantuku itu ketika dia sudah siap nanti, tetapi setidaknya aku bisa menemuinya sekarang.”

Sudah beberapa hari berlalu sejak periode menstruasinya datang dan Asia mulai menerimanya sebagai sesuatu yang biasa. Asia juga sangat berhati-hati supaya tidak mengotori seprei ranjangnya lagi dan membuat anak-anak lain yang masih kecil dan belum mengerti ketakutan seperti ketika London ketakutan waktu itu.

Asia tentu saja tidak bisa menceritakan pengalaman periode pertamanya ini ke siapapun sehingga yang bisa dilakukannya hanyalah menuliskannya ke sebuah buku yang diberikan oleh Ibu Chaterine kepadanya kemarin. Ibu Chaterine bilang bahwa seorang anak remaja butuh mencurahkan perasaannya, dan menulis di buku harian adalah jalan terbaik.

Waktu itu Asia tidak mengerti, tetapi sekarang dia berterima kasih kepada Ibu Chaterine karena apa yang dikatakannya benar. Asia merasa lebih lega ketika dia menuliskan perasaannya ke dalam buku harian itu, seolah-olah buku harian itu menjadi teman dan pendengar yang baik bagi dirinya.

Kening Asia berkerut ketika melihat mobil van besar dengan lambang Departemen Kesehatan After Earth terparik di halaman depan panti asuhan mereka. Seumur-umur dia tinggal di sini, tidak pernah sekalipun ada pihak dari Departemen Kesehatan yang berkunjung kemari. Mereka semua memang melakukan cek kesehatan setiap bulan sekali, tetapi mereka yang mendatangi rumah sakit, bukannya didatangi.

Pikiran buruk Asia langsung berkecamuk. *Mungkinkah ada salah satu anak yang sakit...?*

Dalam ketakutannya, Asia berlari memasuki rumah untuk menemukan jawaban. Dan ketika dia membuka pintu, pemandangan di depannya membuatnya terpana.

Di ruang tamu panti Asuhan yang luas, beberapa anak sedang berbaris dimana barisan itu berujung pada dua orang berpakaian tenaga medis yang mempersiapkan obat dan suntikan untuk masing-masing anak. Ibu Chaterine

juga ada di depan sana, sibuk menenangkan beberapa anak yang ketakutan hendak disuntik.

“Kami menciptakan vaksin baru untuk melindungi kesehatan anak-anak dan mengunjungi setiap tempat untuk memberikan suntikan.”

Suara berat di belakangnya membuat Asia terlonjak dan refleks menoleh ke belakang. Matanya menyipit ketika melihat seorang lelaki setengah baya, mengenakan pakaian seragam Departemen Kesehatan sedang berdiri santai di dekat pintu tempat Asia masuk tadi.

Asia sendiri tidak tahu harus berkata apa, dia hanya menganggukkan kepala dan mengucapkan terima kasih pelan atas penjelasan lelaki itu.

“Baru pulang dari sekolah?” lelaki setengah baya itu mendekat dan mengulurkan tangannya, “Kau pasti Asia, Ibu Pengasuh Panti bercerita tentangmu, perkenalkan aku March, atasan mereka semua.” ujar lelaki itu dengan suara berat yang ramah.

Asia mengamati tangan lelaki itu dan kemudian menoleh ke arah wajahnya. Lelaki itu sangat tinggi, tinggi sekali hingga Asia harus mendongakkan kepalanya hingga lehernya terasa sakit untuk bisa mengamati wajahnya dengan jelas.

Pada akhirnya, demi kesopanan karena lelaki bernama Tuan March itu masih mengulurkan tangan ke arahnya, Asia mengulurkan jemarinya yang mungil untuk menyambut uluran tangan lelaki itu.

“Asia.” jawab Asia pelan malu-malu.

Tuan March tidak pernah meninggalkan senyum ramahnya ketika melepaskan genggamannya dari tangan Asia, lelaki itu berdiri di sebelah Asia dan melemparkan pandangan ke arah anak-anak yang masih antri berbaris untuk menerima suntikan.

“Kata Ibu Chaterine, kau adalah anak yang sangat rajin dan membantunya dengan baik. Apakah kau bahagia di sini, Asia?”

Pertanyaan itu terasa sangat aneh karena ditanyakan oleh seseorang dari Departemen Kesehatan yang tidak ada kaitan dengan kebahagiaannya. Tetapi Asia memutuskan untuk menjawab dengan jujur,

“Ya. Saya bahagia.” serunya cepat, menunjukkan ketulusan dan rasa syukur yang tidak ditutupi. Dia anak yatim piatu tanpa keluarga dan orang tua, berada di panti asuhan ini, dirawat dan dicukupi dengan baik serta menemukan banyak anggota keluarga baru merupakan sesuatu yang tak pernah lupa disyukurinya setiap hari.

“Kau sungguh anak yang baik.” Tuan March berucap pelan sambil menganggukkan kepala, “Aku pikir mungkin menyenangkan bisa memiliki anak perempuan, sayangnya aku hanya diizinkan memiliki anak lelaki.” sambungnya.

Asia menolehkan kepala penuh rasa ingin tahu, “Anda mempunyai anak?”

“Ya.” Tuan March menganggukkan kepala lagi, ada pancaran rasa bangga yang sempat terbersit di bola mata cokelatunya yang gelap sebelum kemudian hilang begitu saja, “Aku punya seorang anak lelaki yang sangat hebat. Suatu saat nanti dia akan menggantikanku dan seluruh tanggung jawab akan kubebankan di pundaknya.”

Asia melebarkan mata, “Dia juga akan menjadi pegawai Departemen Kesehatan seperti anda?” tanyanya polos.

Pertanyaan itu membuat Tuan March tertawa terbahak-bahak, seolah-olah pertanyaan Asia benar-benar menghiburnya.

Tuan March tersenyum lebar dan menggelengkan kepala.

“Bukan Asia, pekerjaan yang lain lagi. Sekarang kau tidak akan tahu, tapi nanti kau akan tahu.” Tuan March berucap penuh janji, “Suatu saat nanti kau akan

bertemu anak lelakiku dan berkenalan dengannya, aku yakin bahwa dia akan menyukaimu dan kalian bisa berteman baik.” sambungnya penuh misteri.

Jenderal Moroko melangkah memasuki rumah sambil tersenyum puas. Asia benar-benar di luar ekspektasinya. Tadinya dari foto yang ditampilkan, dia mengira akan bertemu dengan anak panti asuhan yang kurus dan penakut karena di matanya semua anak perempuan remaja biasanya memiliki emosi yang mengganggu dan juga penakut.

Tetapi Asia berbeda, di usianya yang baru tiga belas tahun, anak perempuan itu bersikap begitu dewasa, begitu cerdas dan begitu berwawasan luas. Dari data yang diperolehnya, Asia memang sangat berprestasi di sekolah dan memiliki ingatan yang sangat tajam. Jika saja dia tidak akan menjadikan Asia menantunya, mungkin dengan senang hati dia akan memberikan jabatan penting di pemerintahan jika Asia dewasa nanti. Seorang gen unggul B memiliki kemampuan lebih di dalam pengaturan strategi dan mereka juga lebih ahli di bidang akademisi, pemikir-pemikir seperti itu sangat dibutuhkan dalam pemerintahan.

Siang itu Jenderal Moroko melupakan segala jadwalnya dan memilih menghabiskan waktunya di panti asuhan, berusaha mendekatkan diri dan mengenal lebih jauh dengan calon menantunya yang masih anak remaja. Di luar dugaan percakapan mereka begitu meyenangkan, bercampur dengan diskusi dan saling berbagi pemikiran satu sama lain hingga dirinya lupa waktu.

Tiba-tiba saja seberkas perasaan sedih menggayut di benaknya, menyadarkannya akan satu kenyataan yang tak pernah diakuinya. Dia merindukan Kayseri, istrinya. Asia dan Kayseri sama-sama perempuan yang memiliki gen unggul B, dan entah kenapa mereka berdua begitu mirip. Berdiskusi dengan Asia kecil membuatnya teringat dengan percakapan dan diskusinya di masa lalu dengan istrinya dulu, sebuah kenangan indah yang semula dikuburnya begitu dalam untuk mengeraskan hati dari berbagai perasaan yang melemahkan.

Lamunan Jenderal Moroko terhenti ketika mendengar derap sepatu boot militer di belakangnya. Dia menoleh dan menemukan Akira yang juga mengenakan seragam militer hitam membuka pintu dan memasuki rumah.

“Jenderal Moroko.” secara otomatis Akira langsung membungkuk dan memberi hormat khas ala militer After Earth kepada Jenderal Moroko.

“Kau baru datang, Kapten?” Jenderal Moroko bersedekap dan mengamati anaknya yang telah mencapai prestasi terbaik yang bisa dicapai oleh pemilik gen unggul A. Anaknya ini menjadi yang terbaik di semua bidang kemiliteran, melebihi semua orang bahkan melebihi pelatih atau orang-orang yang memiliki pangkat militer yang lebih tinggi. Kelemahannya karena tidak bisa merasakan sakit telah dibalik menjadi kelebihan yang membuatnya ditakuti karena seolah tidak mempunyai batas kekuatan.

Jika nanti dirinya sudah tidak ada, sepertinya Jenderal Moroko bisa tenang karena anaknya ini pasti akan menjalankan pemerintahan di After Earth dengan sempurna.

“Saya mengantarkan Letnan Athena ke rumahnya.” Akira menjawab singkat dengan formal, membuat Jenderal Moroko mengangkat alisnya. Hubungan Akira dengan Athena, putri dari Jenderal Zayed, tangan kanan kepercayaannya sepertinya sudah berubah ke jalur yang serius. Jenderal Moroko tahu bahwa dia harus memberitahukan kenyataan bahwa Akira tidak akan bisa menikahi perempuan manapun selain perempuan yang terpilih secara genetik untuk bereproduksi dengannya, tetapi Sang Jenderal memilih menunggu waktu yang tepat nanti untuk melakukannya.

“Sepertinya hubunganmu dengan Athena sudah semakin serius. Apakah kau memiliki perasaan kepadanya?” Jenderal Moroko bertanya, memilih tidak berbasa-basi untuk mendapatkan jawaban.

Tatapan mata Akira tampak menajam mendengar pertanyaannya meskipun hanya sekilas, anak lelakinya itu memasang ekspresi datar kemudian ketika

berbicara.

“Saya hanya mencari kandidat terbaik sebagai pendamping, dan sejauh ini, Athena tampaknya memenuhi semua persyaratan.” jawabnya singkat.

Jenderal Moroko tersenyum simpul mendengar jawaban itu. Athena memang memenuhi persyaratan sebagai pasangan seorang Jenderal Besar di masa depan, cantik, menarik, tangguh dan berasal dari darah terbaik peninggalan masa lampau. Tetapi untuk anaknya yang seolah terbuat dari es, Jenderal Moroko yakin Athena dengan segala kelebihanannya itu tidak ditakdirkan untuk menaklukkan Akira. Anaknya lebih membutuhkan perempuan sederhana yang polos dan bisa melelehkannya dengan beradu kata sampai mereka berdua sama-sama panas dan kemudian meleleh bersama.

Jenderal Moroko menahan senyumnya, sekali lagi terkenang masa lampaunya bersama mendiang istrinya.

“Lakukan apa yang menurutmu baik.” Ujar Jenderal Moroko dengan suara datar, “Tetapi dibanding dengan Athena, entah kenapa aku lebih membayangkan bahwa kau akan bertekuk lutut dengan seorang perempuan mungil sederhana berambut kecoklatan dan bermata hijau.” tambahnya lagi dengan nada penuh misteri.

Ingatan Jenderal Akira kembali ke masa sekarang ketika matanya mengamati Asia yang sedang melahap makanannya dengan senang.

Perempuan mungil sederhana berambut kecoklatan dan bermata hijau.

Jenderal Akira melihat semua ciri itu ada di diri Asia dan tersenyum sinis karenanya. Ayahandanya hanya lupa menambahkan kata keras kepala dan susah diatur dalam deskripsinya. Dan menurutnya Asia sama sekali tidak sederhana. Perempuan itu begitu kompleks dan susah dipahami oleh pikirannya yang terlatih

mempelajari hal-hal teknis hingga terkadang dia ingin mengguncang tubuh Asia untuk lebih memahaminya.

Mengingat itu semua membuat Jenderal Akira menduga-duga. Apakah ketika Ayahandanya dulu memberikan pesan itu untuknya, mungkinkah Sang Ayah sudah mengetahui keberadaan Asia?

Dokter Frederick mengatakan bahwa dia sudah mengetahui identitas Asia sejak lama, hanya menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan kepadanya sesuai dengan pesan ayahandanya.

Atau jangan-jangan ayahandanya sudah pernah bertemu dengan Asia sebelumnya? Mungkinkah?

“Kenapa melihatku seperti itu?” Asia mendongak, masih menggigit setengah sandiwahnya dan mengerutkan kening karena menyadari bahwa Jenderal Akira mengamatinya dengan tatapan mata tajam. Mereka berada di dapur di dini hari seperti ini karena Asia membangunkannya tadi dan merengek kelaparan.

“Apakah kau tahu wajah Jenderal Moroko, ayahandaku?” Jenderal Akira bertanya, menelisik ke dalam jiwa Asia dan berusaha mencari tahu kebenaran.

Asia sendiri tampak bingung karena pertanyaan itu sama sekali tidak diduganya. Kenapa tiba-tiba Jenderal Akira bertanya tentang Jenderal Moroko? Sang Jenderal Besar After Earth sebelumnya? Dan apakah Asia mengetahui wajah Jenderal Moroko?

Tentu saja dia tahu. Tidak mungkin seorang warga negara After Earth tidak mengetahui tentang Jenderal Besar sekaligus orang yang berjasa merintis dan membangun After Earth dari awal. Mereka semua tidak akan berada di negara ini dengan sistem yang terjalin sekarang ini jika bukan karena Jenderal Moroko. Asia baru berusia lima belas tahun ketika Jenderal Moroko meninggal dunia karena usia senja. Ketika itu upacara kematian beliau berserta rekaman-remakan tentang beliau disiarkan di televisi nasional dan diulang selama tujuh hari berturut-turut

di masa berkabung After Earth, dan di saat itulah Asia baru benar-benar jelas memperhatikan detail wajah Jenderal Besar Moroko.

Wajah itu tampak familiar, tetapi siapa yang tidak familiar dengan wajah Jenderal Besar Moroko?

“Tentu saja aku tahu.” Asia menjawab dengan suara ketus, matanya kembali kepada sisa sandwichnya dan mengambilnya dengan bersemangat, lalu menggigitnya dengan satu gigitan besar yang menyenangkan. Dia memutuskan bahwa pertanyaan Jenderal Akira adalah pertanyaan tidak penting yang tidak memerlukan perhatiannya.

Jenderal Akira sendiri menyipitkan mata, “Kau tahu karena dari siaran televisi atau kau pernah bertemu langsung?” tanyanya lagi.

Asia membelalakkan mata sementara mulutnya terus mengunyah, “Bagaimana mungkin aku pernah bertemu dengan beliau?” Karena berbicara sambil makan, Asia tersedak, membuatnya terbatuk-batuk karena potongan sandwich yang masuk ke saluran pernapasannya.

Hal itu membuat Jenderal Akira bergerak cepat, mengambil air putih ke sebuah gelas, lalu memutarinya meja dan menepuk pundak Asia pelan sambil menyodorkan gelas air putih itu.

“Dasar bodoh.” gerutunya pelan, “Minum ini.”

Asia memelototkan mata mendengar gerutuan tidak sopan itu. Tetapi tak urung diterimanya gelas dari Sang Jendera, diteguknya cepat sambil berusaha menormalkan saluran pernapasannya.

Setelah air di dalam gelas itu tandas, Asia meletakkan gelas itu di meja dan menatap Jenderal Akira dengan tatapan mata menantang,

“Aku tidak bodoh, kau yang salah. Seharusnya kau tidak mengajakku berbicara ketika aku makan!” serunya keras.

Jenderal Akira hanya mengangkat alis mendengar kalimat tantangan Asia itu dan semula Asia mengira Sang Jenderal akan membalas dengan kalimat kejam yang menusuk seperti kebiasaannya sebelumnya.

Tetapi rupanya dia salah sangka, Jenderal Akira hanya mengangkat bahu lalu mengamati piring Asia yang hanya berisi remah-remah roti karena semua sudah dimakannya habis.

“Kau sudah selesai?” tanyanya dingin.

Asia melirik ke arah piringnya. Semua sudah dimakannya sampai tandas, potongan apel, segelas susu berikut sandwich ditambah satu gelas air putih karena dia tersedak tadi, dan itu membuat perutnya penuh. Kekenyangan dengan bahagia karena memakan makanan yang disukainya.

“Aku sudah selesai.” jawab Asia akhirnya.

Jenderal Akira menganggukkan kepalanya sedikit, “Kalau begitu kau harus tidur lagi.”

Asia mendongakkan dagu mendengar kalimat penuh nada perintah itu. Dia tidak suka diperintah seperti ini dan sayangnya Jenderal Akira selalu mengeluarkan kata-kata bernada perintah seolah Asia ini adalah salah satu bawahannya.

Tidak. Asia tidak akan membiarkan semua yang terjadi di waktu lampau terulang kembali. Dulu dia membiarkan dirinya diperlakukan sebagai barang, sebagai alat untuk pencapaian tujuan yang sudah direncanakan oleh Jenderal Akira. Sekarang dia harus menunjukkan kepada lelaki itu, bahwa ketika Sang Jenderal memutuskan untuk menjadikannya istri, maka lelaki itu harus menghormatinya dengan status istri yang sesungguhnya. Seorang istri adalah perempuan yang bisa berdiri sejajar, bukan alat reproduksi yang bisa diperlakukan semauanya.

“Aku sudah tidak mengantuk. Aku ingin membaca di perpustakaan.” ujar Asia akhirnya, menunjukkan sikap membangkangnya dengan membantah perintah suaminya.

Mata Jenderal Akira langsung menyipit dan ekspresinya tampak dingin mendengar kata-kata Asia itu,

“Ini hampir jam dua malam.” desisnya parau, “Aku sudah berkompromi dengan memasak sarapan yang kepagian untukmu karena kau kelaparan, jadi aku harap kau mau menundukkan egomu sedikit dengan balas berkompromi denganku dan menurut untuk kembali tidur.”

Asia mendongakkan dagunya, “Tapi aku tidak mengantuk.” serunya.

Jenderal Akira menggertakkan giginya, bergerak dengan cepat seolah menyerbu ke depan Asia, lalu tanpa diduga lelaki itu membungkuk dan merengkuh punggung serta belakang lutut Asia dan menggendongnya tanpa permisi.

Asia memekik dan berpegangan pada leher Jenderal Akira ketika tubuhnya terayun dalam gendongan tubuh Jenderal Akira yang tinggi. Dia berpegangan ke leher Jenderal Akira karena posisi tubuhnya menggantung begitu jauh dari lantai dan pasti akan sakit kalau terjatuh.

Tapi tentu saja Jenderal Akira tidak akan menjatuhkannya. Asia tiba-tiba merasa malu karena mengalungkan lengannya di leher Sang Jenderal, dia langsung melepaskan pegangannya itu dan menundukkan kepala, menghindari tatapan mata Jenderal Akira yang menusuknya tajam.

Lelaki itu tidak berkata apa-apa, hanya berjalan keluar dari dapur sambil tetap membawa Asia ke dalam gendongannya,

“Aku ingin ke perpustakaan...” Asia masih berusaha mengutarakan maksudnya meskipun dia tahu bahwa itu akan sia-sia.”

“Kau boleh ke perpustakaan semaumu di siang hari dan membaca semua buku di sana sampai ketiduran. Tetapi saat ini kau harus tidur.” Sang Jenderal menjawab tegas dengan nada final yang menunjukkan bahwa lelaki itu tidak akan berubah pikiran apapun yang terjadi.

Asia mendengus, menunjukkan kekesalannya. Tetapi pada akhirnya dia diam saja, karena memang sebenarnya dia tidak sebegitu inginnya membaca. Dia hanya ingin menunjukkan pertentangannya atas perintah Sang Jenderal meskipun sekarang dia memutuskan untuk menyerah saja dan mulai berpikir ada baiknya tidur karena setelah perutnya kenyang, tiba-tiba dia mengantuk.

Memikirkan tentang mengantuk membuat Asia menguap tanpa sadar dan dia cepat-cepat mengatupkan mulutnya karena malu. Asia sudah terlanjur membantah habis-habisan dan mengatakan bahwa dirinya tidak ingin tidur, di depan Jenderal Akira. Dan sekarang dirinya malahan mempermalukan dirinya sendiri dengan menguap lebar di depan lelaki yang dibantahnya.

Dalam hatinya dia berharap Jenderal Akira tidak melihat atau walaupun Sang Jenderal melihatnya, lelaki itu akan baik hati dan bersikap pura-pura tidak tahu.

Sayangnya harapan tinggalah harapan, dan mengharapkan kebaikan hati dari Jenderal Akira sama saja mengharapkan matahari terbit dari barat.

“Kau menguap.” Jenderal Akira langsung menyahut dan menatap Asia dengan tatapan mata sinis. “Itu bukti kalau kau mengantuk.” sambungnya penuh kemenangan.

Asia hanya terdiam, menunduk sambil menggertakkan gigi menahan marah karena sekarang dia terpaksa mengaku kalah. Tetapi karena kantuk menyerangnya pada akhirnya Asia memutuskan untuk diam tidak menyahut, menyerah sementara sambil memikirkan cara lain untuk membalas Jenderal Akira nanti.

Perjalanan menuju kamar terasa lama untuk Asia yang sudah mulai dikuasai kantuk, dia terayun-ayun dalam buaian Sang Jenderal ketika mereka menaiki tangga menuju kamar mereka. Dua orang penjaga yang ada di depan pintu kamar langsung membukakan pintu dengan sopan dan mempersilahkan mereka masuk.

Jenderal Akira melangkah memasuki kamar dan membiarkan penjaga itu menutup pintu di belakangnya. Dia menuju ke arah ranjang besar di tengah ruangan dan menunduk, menatap ke arah Asia yang sudah setengah tertidur dengan kepala lunglai bersandar di dada.

“Kau tambah berat.” Sang Jenderal berbisik dengan pelan, memecah keheningan kamar itu.

Asia yang sudah hampir terbawa ke alam mimpi menggesekkan pipinya pelan ke dada Jenderal Akira dan tersenyum tanpa sadar mendengar kata-kata Jenderal Akira itu. Di lain waktu kata-kata Jenderal Akira mungkin akan membuatnya marah, tetapi saat ini, di saat dirinya merasa begitu damai terbuai dalam pelukan hangat dan terayun dalam gerakan lembut Sang Jenderal.

“*Anakmu* yang sedang bertambah berat.” bisik Asia pelan sebelum terlelap ke alam mimpi, tidak sadar bahwa kata-katanya membuat Jenderal Akira tertegun, membeku di tengah kegelapan kamar.

Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih – END

- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)

PSA Website

FOR VITAMINS WITH LOVE

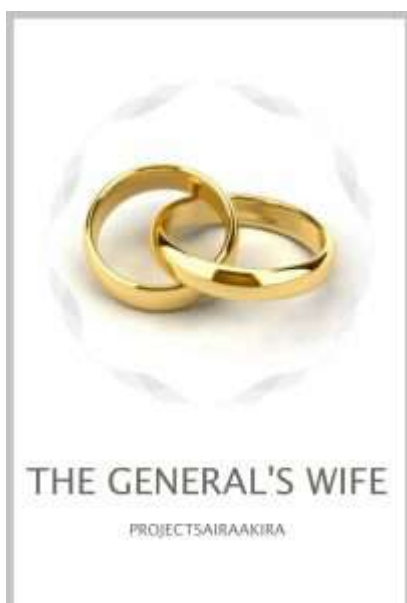


Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)

 POST VIEWS: 6,909 (991 votes)<https://youtu.be/AtQFPNLe3Ng>

Author Playlist : All of the Stars – Accoustic Cover by Shawn Mendez

So open your eyes and see, the way our horizons meet. And all of the lights will lead, into the night with me. And I know these scars will bleed, but both of our hearts believe all of these stars will guide us home



Sebagai satu-satunya anak panti asuhan yang masuk ke asrama militer sejak kecil, Cesar hanya punya satu tekad yang kuat di dalam hatinya , dia harus mengerahkan segala kemampuannya untuk menjadi yang terbaik karena dengan begitu dia merasa bahwa dirinya yang sebatang kara ini adalah manusia yang berharga, sama seperti anak lain yang dilahirkan dengan memiliki orang tua lengkap.

Dan tekad itu terwujudkan olehnya sekarang ketika usianya yang baru menginjak tiga belas tahun, dirinya berhasil meraih prestasi terbaik di semua test militer yang dilaluinya. Semua prestasinya bahkan begitu mencolok hingga melebihi siswa militer yang jauh lebih tua darinya. Dia berhasil lulus dengan nilai sempurna di test menembak, test strategi, test ketahanan fisik dan semua test lainnya yang diperlukan untuk mengambil posisi sebagai siswa terbaik

Cesar berhasil lulus tahap pertama ujian kelulusan militer lebih cepat dua tahun dari anak-anak seusianya, menunjukkan bahwa dia punya kemampuan lebih dan patut diperhitungkan.

Dan hari ini, di upacara kelulusannya, Cesar berdiri di depan cermin, menatap dirinya sendiri dengan gugup. Seorang anak lelaki berambut pirang kecokelatan dan bermata hijau yang tampak lebih tua dari usia yang sebenarnya. Tubuhnya memang lebih tinggi, lebih kokoh dan lebih tangguh dari anak-anak seusianya.

Matanya menatap ke cermin sekali lagi dan tersenyum. Seragam sekolah militernya berwarna putih dan sebentar lagi akan dilepasnya. Setelah upacara kelulusan, mereka semua akan melanjutkan ke tahap resmi kemiliteran. Sesuai peraturan dia akan menjadi militer berseragam kuning, tetapi jika kemampuannya mendapatkan perhatian lebih, bukan tidak mungkin dirinya bisa mencapai apa yang menjadi impiannya yaitu menjadi bagian dari pasukan militer hitam.

Pasukan militer di After Earth dibagi menjadi beberapa level yang dibedakan dari pakaiannya. Yang berseragam kuning berarti masih dalam tahap pelatihan, yang berseragam hijau adalah pasukan kelas bawah yang biasanya ada di baris depan,

yang berseragam biru tua adalah pasukan kelas tinggi yang memiliki pangkat perwira ke atas. Dan di antara semua itu ada pasukan khusus yang berseragam hitam.

Kaum militer yang berseragam hitamlah yang paling ditakuti mereka adalah pasukan paling elite, yang hanya diturunkan di tugas-tugas khusus kelas tinggi, mereka sempurna dalam segala hal, mereka pembunuh ahli yang sangat kejam, dan mereka juga jarang muncul di khalayak umum. Keberadaan mereka bagaikan mitos mengerikan di dunia dongeng, *ada tetapi tak pernah terlihat*.

Untuk menjadi kaum militer berseragam hitam bukan jalan yang mudah, mereka harus menjalani seleksi yang sangat ketat dan harus mendapat panggilan dari pihak militer hitam sendiri. Pelatihan yang dijalani oleh kaum militer berseragam hitam berbeda dengan yang lainnya, mereka dipilih di usia muda dan dimasukkan ke asrama khusus yang dibangun di dalam benteng besar Marakesh City untuk menjalani pelatihan istimewa yang tidak akan didapatkan oleh kaum militer lain. Karena hal inilah kaum militer berseragam hitam disebut sebagai kaum elit dan kesempatan untuk menjadi kaum militer hitam begitu kecil dan istimewa bagi semua orang.

Dan ada satu lagi alasan yang membuat mereka disebut kaum elit, kata orang jika beruntung, beberapa dari kaum militer berseragam hitam akan mendapatkan pelatihan khusus dari salah satu icon terbaik kaum militer. Orang itu adalah Kapten Akira, putera tunggal dari Jenderal besar Moroko pemimpin After Earth, calon Jenderal Besar di masa depan dan merupakan sosok legenda dari kaum militer.

Orang bilang bahwa Kapten Akira adalah sosok terbaik yang pernah ada di antara kaum militer dengan segudang prestasi dan kemampuan yang sangat sempurna. Pencapaian yang diperoleh oleh Cesar ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh oleh Kapten Akira di usia yang sama dengannya di masa lampau. Beliau begitu sempurna dengan kemampuan yang melebihi manusia normal.

Cesar belum pernah melihat beliau, tetapi seperti semua orang lain yang berkecimpung di dunia militer, mau tak mau dia mengidolakan Kapten Akira yang luar biasa. Dan tentu saja Cesar sangat ingin bertemu dengan sosok Kapten Akira.

Sambil menghela napas panjang Cesar merapikan kembali kemejanya dan menatap cermin sambil tersenyum.

Hari ini adalah hari bersejarah baginya karena salah satu impiannya akhirnya terwujud, lulus lebih cepat dari sekolah militer dengan nilai terbaik.

Setelah memberi hormat dan menerima tanda pangkat kelulusan yang disematkan di kemejanya, Cesar melangkah turun dari panggung kelulusan dengan diiringi tepuk tangan seluruh siswa yang hadir di sana. Senyum Cesar hambar dan tanpa makna karena pada akhirnya dia menyadari bahwa dirinya tidak bisa berbagi dengan siapapun. Dia berhasil mencapai yang terbaik, tetapi dia tidak memiliki keluarga yang bisa memeluknya, dia tidak memiliki seorang ayah yang bisa menepuk pundaknya dengan bangga, atau seorang ibu yang bisa memeluknya dengan mata berkaca-kaca kerana terharu.

Cesar sendirian di dunia ini, bahkan mungkin dia sudah sendirian sejak dirinya dilahirkan.

Ketika sedang merenung tanpa senyum sambil berusaha menyelinap ke area sepi menjauh dari hiruk pikuk yang ada, seseorang menyapanya dari belakang, membuat Cesar menolehkan kepala, terkesiap dan langsung memberi hormat ketika menyadari siapa sosok itu.

Itu adalah Letnan Paris. Seorang militer berseragam hitam yang cukup terkenal karena menjadi tangan kanan dan kepercayaan Kapten Akira sejak lama. Jika kita melihat hanya dari pangkat, pangkat seorang Letnan memang terlihat rendah jika diterapkan di kaum militer biasa, tetapi bagi kaum militer hitam, sistem pengaturan pangkat berbeda dengan kaum militer lain hingga pangkat seorang

Letnan, jika dia berseragam militer hitam merupakan pangkat yang cukup tinggi dan patut diperhitungkan.

Segera Cesar menegakkan badan dan memberi hormat dengan sungguh-sungguh. Jantungnya sendiri berdebar penuh antisipasi. Letnan Paris terkenal sebagai seorang rekrutment khusus militer hitam, beliau bertugas memanggil orang-orang yang dipilih langsung oleh Kapten Akira. Dan jika harapannya benar, maka Letnan Paris saat ini menemuinya sambil membawa kabar baik.

Letnan Paris sendiri membalas hormat yang diberikan oleh Cesar. Mata birunya yang tajam menelusuri seluruh diri Cesar dengan teliti dan ada senyum puas di bibirnya ketika menyadari bahwa penampilan Cesar bahkan lebih baik dari berita yang berkembang tentangnya. Seorang lulusan terbaik yang mampu lulus lebih cepat dua tahun dibandingkan dengan yang lain, dengan tubuh tinggi, kuat dan penampilan yang meyakinkan.

Kapten Akira, atasannya pasti akan senang sekali jika bisa melatih anak muda ini dengan tangannya sendiri.

Senyum Letnan Paris tidak pudar ketika dia mengangkat dagunya dan menatap tajam ke arah Cesar.

“Kemasi barang-barangmu, mulai besok kau akan menjalani pelatihan khusus militer hitam di dalam benteng besar Marakesh City.” perintahnya dengan nada suara tegas.

Asrama khusus militer hitam benar-benar luar biasa. Sebuah bangunan bertingkat dengan lapangan khusus dan berbagai ruang pelatihan kelas satu di dalamnya. Tidak semua orang bisa memperoleh kesempatan untuk melihat bangunan ini karena memang letaknya berada di area dalam Benteng Besar Marakesh City yang tidak bisa diakses oleh sembarang orang.

Cesar diantarkan oleh seniornya ke sebuah kamar yang sudah disediakan untuknya dan seniornya memberitahu bahwa dia harus sudah siap dalam satu jam lagi untuk mengikuti pelatihan awal di lapangan. Seniornya lalu meninggalkannya sendirian di kamar itu untuk bersiap-siap.

Cesar masuk ke dalam kamar dalam keheningan dan menutup pintu di belakangnya. Kamar itu cukup luas dibandingkan kamar asrama pelatihan militernya yang dulu. Tersedia sebuah lemari besar, sebuah tempat tidur tunggal berseprei putih dengan selimut hitam yang dilipat di ujung ranjang dan sebuah meja tulis kayu sederhana dengan kursi yang melengkapinya.

Langkah Cesar tenang ketika meletakkan tas hitam besar berisi pakaiannya di atas ranjang, lalu membuka tas itu dan mulai mengeluarkan pakaiannya satu-satu, merapikan lipatannya dan menyusunnya di lemari yang tersedia. Sebagai seorang militer, kehidupannya selalu teratur dan terikat kedisiplinan yang sudah mendarah daging, dan karena Cesar sudah tinggal di asrama militer dari kecil, kedisiplinan yang ada di dalam jiwanya tentu lebih dalam dari yang lainnya.

Setelah mengatur pakaiannya, Cesar menyiapkan diri dan berganti pakaian dengan seragam militer hitam yang diberikan kepadanya ketika memasuki bangunan asrama tadi. Tangannya menyentuh kain seragam itu dengan senang dan tidak bisa menahan senyuman lebar yang terpampang di bibirnya.

Akhirnya, pada usianya yang baru tiga belas tahun, lebih cepat dari yang ditargetkan olehnya, dia bisa juga memakai seragam militer hitam yang menjadi impiannya.

Setengah jam kemudian, dengan pakaian militer berwarna hitam pekat yang begitu pas membungkus tubuhnya, Cesar melangkah keluar dari kamar dan berjalan menyusuri lorong panjang asrama ini. Langkahnya tegap dan kepalanya terdongak bangga ketika hendak mengikuti petunjuk yang diberikan oleh

seniornya tadi untuk siap di lapangan dan berkumpul dengan orang-orang terpilih lainnya untuk menjalani pelatihan awal sebagai militer hitam.

“Mau kemana?” sapaan itu membuat Cesar yang hendak berbelok ke kanan menghentikan langkah dan menoleh dengan waspada. Kelegaan meliputi wajahnya ketika melihat bahwa Letnan Paris yang berdiri di sana.

Sepertinya Sang Letnan memiliki kemampuan tingkat tinggi untuk mendekat tanpa bersuara karena Cesar yang sudah terlatih waspadapun sudah dua kali ini didekati oleh Letnan Paris tanpa dia menyadarinya. Di situasi umum mungkin ini terasa biasa, tetapi bagi kaum militer yang harus berhadapan dengan musuh, bisa berakibat fatal jika seorang musuh bisa mendekat tanpa bersuara dan tanpa dia menyadarinya.

“Saya hendak ke lapangan untuk menerima pelatihan pertama.” Cesar memberi hormat lalu menjawab dengan sopan.

Letnan Paris mengangkat alis lalu menggelengkan kepala, “Kau tidak usah kesana. Ikuti aku, ada yang ingin bertemu denganmu.”

Tanpa menunggu jawaban Cesar, Letnan Paris langsung membalikkan badan dan melangkah cepat meninggalkan lorong itu menuju ke arah yang berlawanan dari arah yang hendak dituju oleh Cesar. Sejenak Cesar ragu, tetapi kemudian dia memutuskan bahwa perintah atasan apalagi yang memiliki pangkat jauh lebih tinggi darinya haruslah dilaksanakan. Karena itulah dia melangkah kakinya cepat mengikuti langkah Letnan Paris.

Mereka melalui tangga dan lorong hingga sampai ke ruangan berpintu besi yang misterius. Letnan Paris menghentikan langkah dan menoleh sedikit ke arah Cesar.

“Tunggu di sini.” perintahnya tenang, lalu membuka pintu dan masuk ke dalam.

Mata Cesar sempat mengintip ke bagian dalam sebelum pintu tertutup di depannya dan tiba-tiba saja jantungnya berdebar. Di sana ada sosok tinggi berpakaian hitam yang sedang memungginginya, di tangan sosok itu ada pisau. Di sebuah kursi yang lain, ada sosok lain yang berpakaian tahanan dengan tubuh penuh bersimbah darah tampak lunglai di sana.

Dia di bawa ke ruang interograsi? Kenapa?

Pertanyaannya langsung menemukan jawaban ketika pintu di depannya terbuka, dan kali ini Letnan Paris tidak keluar sendirian. Ada orang lain yang keluar bersamanya, sosok tinggi berpakaian hitam dengan aura gelap yang mengerikan. Sosok itu berambut gelap, bermata pekat dan hanya dengan menatapnya saja, Cesar merasa ciut.

“Kau orangnya? Lulusan terbaik tahun ini?” bahkan suara sosok itu terdengar begitu dalam dan mengintimidasi, membuat Cesar mau tak mau mengganggu kepala.

Pada detik yang sama Cesar menyadari bahwa kemungkinan besar sosok itu memiliki pangkat yang lebih tinggi darinya dan dia langsung mengutuk dirinya sendiri karena lupa memberi hormat. Ditegakkan punggungnya dan dia langsung memberi hormat sambil menjawab dengan tegas siapa dirinya dan apa pangkatnya.

Sosok beraura gelap itu hanya menatapnya tanpa ekspresi, lalu bertanya.

“Apakah kau tahu siapa aku?”

Cesar menelan ludah, berusaha mencari ke dalam otaknya tetapi tidak berani mengemukakan pikirannya ketika berbagai dugaan membayangi hatinya. Jika memang tebakannya benar, kemungkinan besar orang yang ada di depannya ini adalah sosok yang paling melegenda di After Earth.

Dia adalah Kapten Akira, sosok legenda kaum militer yang sangat ingin ditemuinya. Sungguh sebuah keajaiban karena di hari pertamanya menjadi bagian dari militer hitam, dirinya bisa bertemu langsung dengan sosok ini.

Sosok itu pun tampaknya tidak mau repot-repot memperkenalkan diri, dia hanya memberi isyarat agar Cesar mengikutinya.

“Ikuti aku.” perintahnya tegas sebelum beranjak pergi membuat Cesar mau tak mau mengejar di belakangnya. Dan kali ini Letnan Paris tidak mengikuti, sang Letnan masuk kembali ke dalam ruang interograsi untuk membereskan apa yang ditinggalkan oleh Kapten Akira.



“Semua orang merekomendasikanmu untuk mendapatkan pelatihan langsung olehku.” Kapten Akira menolehkan kepala dan membawa Cesar ke ruang pelatihan menembak yang berada di lantai terbawah asrama militer hitam, “Aku akan melakukannya kalau aku menganggapmu pantas.”

Mereka melalui beberapa ruangan besar yang ramai oleh tentara militer hitam yang sedang berlatih menembak. Kapten Akira membawa Cesar melalui itu semua hingga mencapai sebuah pintu kayu kecil di ujung ruangan. Dia membukanya dan membiarkan Cesar mengikuti masuk di belakangnya.

Mereka sekarang berada di dalam sebuah ruangan kecil, paling kecil jika dibandingkan dengan ruangan menembak lain yang tadi mereka lalui, hanya berisi lima sasaran tembak dan satu tempat tunggal untuk melepaskan tembakan.

Kapten Akira bersedekap, melemparkan tatapan tajam ke arah Cesar.

“Ambil pistol itu. Itu adalah pistol terbaik hasil temuan lab senjata After Earth, bentuknya memang kecil dan tidak meyakinkan, tetapi pistol itu sangat akurat untuk menembak, kau hanya perlu melatih tanganmu untuk tidak bergerak sama sekali.” Kapten Akira mengamati lengan Cesar dengan teliti, “Aku dulu menggunakan pistol semacam ini untuk berlatih menembak, melatih kedisiplinan tubuhku demi mendapatkan hasil yang akurat. Kau harus berjuang menyesuaikan napas dan gerakan tubuhmu karena kuingatkan sekali lagi bahwa tanganmu tidak boleh bergerak sama sekali. Pistol ini tentu saja telah mengalami berbagai modifikasi di tahun demi tahun yang sudah berjalan, tetapi prinsip kerjanya tetap sama. Kau mendapatkan nilai tertinggi di bidang ini, tunjukkan kemampuanmu.”

Cesar menelan ludahnya, dan mengambil pistol itu, menyentuhnya pelan. Pistol itu terasa begitu ringan di tangannya dan jika Kapten Akira tidak menjelaskan kelebihan pistol ini, tentu dia akan mengira bahwa ini hanyalah pistol biasa dengan kemampuan yang biasa pula.

Jantung Cesar berdebar ketika mengarahkan pistol itu ke sasaran tembak, dan itu menyulitkannya karena debaran jantungnya otomatis membuat tangannya tidak bisa diatur. Dalam posisi gugup seperti ini, menahan tangan supaya tidak bergerak sama sekali tentu saja sangat sulit. Tetapi dia harus bisa melakukannya.

Saat ini dia berada dalam penilaian langsung oleh Sang Legenda. Dan Kapten Akira sudah menjelaskan dengan gamblang bahwa jika Cesar tidak lolos test ini, maka dia akan kehilangan kesempatan untuk dilatih langsung oleh beliau.

Setelah menghela napas panjang, Cesar menahan udara di paru-parunya, berusaha menetralkan debaran jantungnya dan berjuang supaya tangannya tidak bergerak sama sekali. Setelah yakin semua tepat, dengan penuh percaya diri dia menarik pelatuk pistol itu dan menembak.

Peluru itu meluncur, dan dia meleset. Tembakannya mengenai sasaran tembak tetapi tidak tepat di tengah, melenceng sedikit ke bawah.

Mata Cesar membelalak dan kekecewaan merayapi wajahnya. Hilanglah sudah kesempatannya. Bertahun-tahun dia memimpikan kesempatan ini dan sekarang dia harus menelan kekecewaan karena kebodohoannya.

Kapten Akira hanya berdiri di sana, menatap ekspresi Cesar yang kecewa. Tanpa berkata-kata beliau mengambil pistol itu dari tangan Cesar, lalu mengarahkan sebelah lengannya dengan tenang dan menembakkan pistol itu dalam hitungan detik, tanpa persiapan apapun, bahkan tanpa melihat arah sasaran tembak seolah-olah Sang Kapten sudah begitu hapal dengan posisi sasaran tembak tersebut.

Hasilnya tentu saja membuat Cesar terpana hingga mulutnya ternganga. Tembakan yang dilakukan oleh Kapten Akira tepat sasaran, begitu tepatnya hingga lubang peluru yang menembus sasaran tembak itu berada tepat di tengah-tengah titik hitam yang diberi tanda.

Ternyata memang benar legenda yang tersebar di kalangan militer tentang kehebatan putra tunggal Jenderal Besar mereka ini...

Pistol itu kembali diserahkan ke tangannya, membuat Cesar tercenung karena tidak mengerti kenapa pistol itu diserahkan kembali ke tangannya. Dia mendongakkan kepala dan menatap ke arah Kapten Akira, menyuarakan kebingungannya.

“Cobalah lagi. Ketika aku seusiamu, aku baru bisa melakukannya setelah dua kali mencoba.”

Cesar menelan ludah, tidak menyangka bahwa dia begitu beruntung mendapatkan kesempatan kedua. Jantungnya berdebar tetapi Cesar langsung menekannya kuat-kuat. Kesempatan kedua yang tidak diduganya adalah sebuah anugrah dan Cesar tidak akan menyia-nyiakannya.

Cesar mengarahkan pistol itu ke sasaran tembak, menguatkan dirinya lalu menarik pelatuk itu dengan penuh perhitungan.

Dan kali ini tembakannya tepat sasaran, menciptakan lubang yang begitu tepat menembus lubang pertama yang ditembakkan oleh Kapten Akira sebelumnya.

Sudah dua tahun berlalu sejak Cesar berhasil membuktikan bahwa dirinya pantas.

Cesar menjadi salah satu pasukan utama militer hitam yang cukup diperhitungkan sekarang. Dirinya sekarang sudah menjadi seorang Letnan, letnan termuda sepanjang sejarah After Earth, dan itu adalah prestasi yang sangat membanggakan.

Itu semua karena dia menerima pelatihan langsung dari Sang Legenda sendiri yang sekarang sudah menjadi seorang Jenderal yang dipersiapkan untuk meneruskan tampuk kepemimpinan dari ayahanda beliau. Dan karena kemampuannya yang ada di atas rata-rata, dia berhasil menyerap itu semua dengan sempurna, menjadi sosok militer tangguh yang cukup dihormati di kalangannya. Usianya yang baru lima belas tahun sama sekali tidak menjadi masalah karena entah kenapa dia memiliki aura pemimpin yang membuat rekan-rekannya dan bahkan para seniornya pun bersikap segan kepadanya.

Saat ini Cesar melakukan tugasnya dengan baik, menjadi ajudan setia Jenderal Akira dan mengikuti kemanapun beliau pergi. Akhir-akhir ini Jenderal Akira sibuk sekali menjalankan tugas kenegaraan menggantikan ayahanda beliau, Jenderal Moroko yang sekarang terbaring lemah karena penyakitnya.

Jenderal Moroko diketahui sudah menderita penyakit ini sejak lama dan merahasiakan pengetahuan tentang penyakitnya ini hanya antara dirinya dan dokternya. Bahkan Jenderal Akira baru mengetahui semuanya sekarang ini ketika penyakit beliau sudah cukup parah. Para dokter sebenarnya sudah mengusahakan berbagai sistem pengobatan canggih untuk Jenderal Moroko, tetapi Jenderal Moroko menolak itu semua dan meminta supaya dirinya dibiarkan beristirahat

dengan tenang dan menyongsong kematiannya dengan cara alami sesuai takdirnya sebagai manusia biasa tanpa ternoda oleh campur tangan teknologi yang berkembang maju di After Earth.

Sementara Jenderal Moroko tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai pemimpin besar After Earth, Jenderal Akira menjalankan tugas ayahandanya tanpa banyak kata, melakukan semua dengan efisien seperti yang selalu dilakukan oleh beliau sebelumnya. Jenderal Akira sendiri sama sekali tidak pernah menampakkan emosi tentang kondisi ayahandanya yang sudah semakin lemah, dan Cesar yang selama ini begitu dekat dan menjadi ajudan Sang Jenderal bahkan tidak pernah mampu membaca apa yang berkecamuk di dalam perasaan Jenderal Akira.

Dia hanya bisa memendam rasa bertanya-tanya di dalam hatinya. Bagaimana rasanya memiliki seorang ayah dan tahu bahwa sang ayah akan direnggut darinya dalam waktu dekat tanpa beliau bisa berbuat apa-apa? Apakah rasanya begitu sedih? Apakah rasanya seperti ada yang tercabut paksa dari dalam hati dan meninggalkan luka berdarah?

Semua pertanyaan itu tidak pernah menemukan jawaban di benak Cesar karena dia tidak pernah memiliki seorang ayah sehingga tidak bisa membayangkan meskipun dia sudah mencoba begitu keras melakukannya.

Dia sudah sebatang kara sejak awal dan tidak memiliki seorang ayah sejak awal. Bahkan jika tentara yang lain akan mengambil waktu untuk mengunjungi keluarganya jika diberi kesempatan berlibur, Cesar yang sebatang kara dan tidak punya tempat untuk dituju ketika mereka mendapatkan kesempatan berlibur selalu menghabiskan waktunya dalam kesendirian di dalam asrama militer yang kosong.

Saat ini Cesar duduk sendirian di dalam kamarnya, sibuk dengan perenungannya sendiri dan tiba-tiba menyadari bahwa ini semua didorong oleh temuan yang tidak sengaja didapatkannya tadi. Dalam penelusuran tidak sengaja yang dilakukannya untuk memenuhi data informasi pribadinya, dia mendapatkan informasi bahwa sebelum dirinya dibawa ke panti asuhan militer, dia berasal dari

sebuah panti asuhan yang berada di pinggiran selatan After Earth. Beberapa informasi tambahan berikutnya berhasil dikumpulkannya diam-diam, tetapi dia masih tidak berani mengunjungi masa lalunya.

Karena kadangkala menghadapi masa lalu yang tak akrab denganmu itu terasa begitu mengerikan...

“Apa yang sedang kau pikirkan?” Jenderal Akira bertanya ketika melihat tatapan mata Cesar yang kosong.

Mereka baru saja mengunjungi sebuah distrik kecil di luar perbatasan After Earth dan memeriksa seluruh fasilitas yang ada. Cesar sebagai seorang ajudan akan selalu mengikuti Jenderal Akira kemanapun beliau bertugas, dan karena sekarang Jenderal Akira menggantikan tugas-tugas Jenderal Moroko, sebagian besar kegiatan beliau adalah mengunjungi berbagai macam distrik dan melakukan pemeriksaan langsung.

Semua kunjungan itu mengusik benak Cesar entah kenapa. Mungkin karena ada persamaan yang terasa aneh dan sulit untuk diterima akal sehatnya. Semua distrik yang dikunjungi, semuanya sama persis, tidak ada perbedaan sama sekali, dari bangunannya, dari sarana dan prasarannya bahkan sampai penduduknya semuanya sama persis hingga menimbulkan perasaan aneh bagi Cesar bahwa dia telah mengunjungi tempat yang sama berulang kali meskipun sebenarnya yang dikunjunginya adalah tempat berbeda.

Ini sama sekali tidak alami dan itu mengusiknya hingga terasa mengganggu.

Tetapi sekarang, ditatap langsung oleh Sang Jenderal dengan tatapan mata tajamnya yang menelisik sampai ke dalam jiwa membuat Cesar berpikir bijaksana dan tidak mengutarakan apa yang ada di benaknya.

Sistem persamaan ini dijalankan dan ditemukan oleh Jenderal Moroko, ayahanda Jenderal Akira, dan Jenderal Akira mengadaptasi prinsip yang diterapkan oleh ayahanda beliau dengan sepenuh hati. Jika Cesar berani mengusik hal itu, sama saja dengan menyerahkan nyawanya untuk dilenyapkan di tangan Jenderal Akira.

“Mohon maafkan saya.” Cesar memberi hormat dengan formal, “Pikiran saya sedikit terganggu, mungkin kondisi tubuh saya sedang tidak baik.” jawab Cesar cepat.

Jenderal Akira mengangkat sedikit alisnya,

“Kau bertugas dengan baik dan sempurna selama ini, dan kulihat kau sama sekali tidak pernah mengambil libur. Aku akan memberimu libur beberapa hari supaya kau bisa beristirahat dan bebas melakukan apapun yang kau mau.” ujarinya tak terbantahkan.

Langkah kaki Cesar ragu ketika dia merapatkan mantel coklat untuk menutup pakaian militer hitam yang dikenakannya. Meskipun sedang dalam masa berlibur dan berada jauh sekali dari benteng besar Marakesh City, dirinya tetap mengenakan pakaian militer resmi sesuai protokol, hanya saja karena sekarang dirinya berada di tengah masyarakat yang sejak lama menyimpan ketakutan pada kaum militer terutama militer hitam, Cesar mengakalinya dengan mengenakan mantel coklat tebal yang menutup hampir seluruh bagian atas tubuhnya.

Mata Cesar mengamati papan nama tua yang menggantung di bagian atas pintu gerbang sebuah panti asuhan tua yang ditujunya, dan memastikan bahwa nama panti asuhan itu sama dengan yang ada di kertas catatan yang dibawanya.

Cesar menarik napas panjang dan melangkah kaki melalui jalan setapak yang membelah halaman depan panti asuhan itu. Entah apa yang mendorongnya untuk melakukan ini, menempuh perjalanan jauh demi mengunjungi sebuah panti asuhan yang katanya menjadi tempat asal dirinya.

Apa sebenarnya yang diharapkannya dengan mengunjungi tempat ini?

Cesar menghela napas panjang dan mengetuk pintuanti asuhan itu, menunggu dengan tegang sampai pintu itu terbuka untuknya.

Pengurusanti asuhan itu begitu baik dan melayani semua pertanyaannya. Cesar tidak yakin itu semua dilakukan karena kebaikan hati atau karena ketakutan, sebab ketika Cesar membuka mantel coklat yang dikenakannya dan menunjukkan seragam militer hitam dibaliknya, pengurusanti asuhan itu langsung bersikap patuh, menundukkan kepala dan memberikan jawaban atas semua pertanyaannya dengan cepat.

Saat ini Cesar tengah duduk di ruang kantor pengurusanti asuhan itu dan mengerutkan kening ketika membaca berkas lama yang diberikan kepadanya. Dalam berkas itu tertera surat kedatangan, sejenis berkas yang diisi ketika anak-anak baru datang dan masuk keanti asuhan tersebut.

Dirinya masuk ke rumah sakit ini, diantar langsung oleh pihak rumah sakit dengan keterangan bahwa kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan.

Cesar menunjukkan ke kolom surat kedatangan yang kosong dan tidak diisi itu dan menatap pengurusanti asuhan dengan tatapan mata tajam,

“Kenapa kolom nama orang tuaku tidak diisi?”

Pengurusanti asuhan itu menelan ludah. Tentu saja ketakutan membayangnya karena harus berada satu ruangan dengan kaum militer berseragam hitam yang terkenal mengerikan ini.

Mimpi apa dirinya selama hingga harus mengalami ini? Dia adalah pengurus baru yang dipindahkan keanti asuhan ini dua tahun lalu, jadi tentu saja dia tidak punya jawaban atas berkas lama yang ditunjukkan di depan hidungnya.

Pertanyaan Letnan Cesar yang diucapkan dengan nada tajam mengerikan itu tentu saja tidak mampu dijawabnya. Dirinya masih dikuasai keterkejutan ketika anak muda yang tampan dan ramah itu memperkenalkan dirinya sebagai seorang letnan militer, lalu membuka mantelnya dan menunjukkan seragam militer hitam di baliknya. Ternyata letnan yang dimaksud adalah Letnan militer hitam dan itu cukup mengerikan karena tanpa disangka anak yang begini muda ternyata menjadi bagian dari kaum militer hitam yang melegenda dengan kekejaman dan tindakan tegasnya yang tak pandang bulu.

“Berkas-berkas lama di masa lampau diisi secara manual oleh petugas kami dan kemungkinan besar merupakan kesalahan di masa lampau sehingga kolom nama orang tua anda tidak diisi. Itu merupakan keteledoran pihak kami dan saya meminta maaf karenanya. Saya akan meminta petugas kami yang lama untuk melakukan penelusuran.”

Cesar menganggukkan kepala meski tidak puas dengan jawaban itu, perhatiannya teralihkan ketika membaca keterangan lain di berkas itu yang membuatnya terkejut luar biasa.

“Di sini dibilang dua bayi? *Bayi kembar lelaki dan perempuan?*” serunya keras.

Dan ketika menatap ekspresi pengurus panti asuhan yang kebingungan, Cesar langsung melemparkan berkas itu ke meja dengan kesal.

Pengurus panti asuhan itu membenarkan letak kacamatanya dan membaca berkas itu dengan gugup, setelah membacanya dia menganggukkan kepala.

“Di sini benar tertulis dua bayi. Bayi laki-laki diambil oleh kaum militer untuk dirawat di panti asuhan milik militer. Sedang bayi perempuan diambil oleh panti asuhan lain.”

“Apakah kau sedang mengatakan bahwa aku memiliki seorang adik? Seorang saudari kembar?” Cesar menyipitkan mata.

Kepala panti asuhan itu menganggukkan kepala dengan ragu, “Di sini tidak tertulis pasti di panti asuhan mana saudara anda dikirimkan, tetapi saya akan berusaha membantu untuk menelusuri berkas-berkas ini.” mata sang pengurus panti asuhan menatap Cesar meminta permakluman, “Kalau saya tidak salah hitung, kedatangan bayi anda ke panti asuhan ini adalah lima belas tahun yang lalu. Jika anda ingat ketika itu terjadi peristiwa besar di distrik ini yang membuat semuanya kacau.”

Cesar mengerutkan kening dan terkejut ketika menyadari apa yang hendak dikatakan oleh pengurus panti asuhan itu. Sebuah kebetulan yang tidak terduga, tetapi dia sendiri baru sadar bahwa distrik ini adalah distrik yang cukup terkenal dalam sejarah After Earth.

“Penyerbuan Organisasi Bendera Merah?” Cesar menebak dengan tepat.

Pengurus panti asuhan itu menganggukkan kepala, “Benar. Di masa itu, lima belas tahun yang lalu, Jenderal Moroko menemukan bahwa Organisasi Bendera Merah ternyata bergerak dan menguaat tanpa sepengetahuannya. Insiden penembakan putera tunggal beliau telah mendorong beliau menggerakkan seluruh pasukan untuk melacak dan menemukan markas utama Organisasi Bendera Merah, dan markas mereka ada di kota ini. Saat itu saya masih remaja dan saya ingat bahwa suasana di distrik ini begitu kacau balau, seluruh penduduk sipil diamankan dan dipindahkan ke lokasi lain, distrik ini dikunci dan berhari-hari kemudian terjadi serangan bom dan perang yang mencekam. Pada akhirnya penyerpahan berhasil dengan sapu bersih dimana gedung tempat seluruh Organisasi Bendera Merah bersembunyi di bom hingga luluh lantak dengan tanah. Peristiwa itu sedikit banyak berimbas pada data-data yang dimiliki oleh distrik ini, termasuk data panti asuhan. Beberapa data hilang dan beberapa data terpaksa ditulis ulang secara manual dan saya pikir data anda termasuk di dalamnya.”

Cesar menatap pengurus panti asuhan itu tidak puas, “Jadi menurutmu, apakah aku bisa menemukan dimana adik kembarku berada?” tanyanya langsung, dia

tidak memerlukan penjelasan yang bertele-tele, saat ini yang diinginkannya adalah menemukan keluarganya jika memang keluarganya itu benar-benar ada.

“Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk membantu anda.” Pengurus panti asuhan itu menjawab pelan, “Tetapi saya membutuhkan waktu meskipun saya optimis dengan hasilnya. Ada beberapa pegawai panti asuhan ini yang telah bekerja lama sejak lima belas tahun yang lalu. Mungkin mereka semua bisa membantu anda.”

Berbulan-bulan telah berlalu sampai Cesar akhirnya bisa menemukan panti asuhan tempat saudari kembarnya berada. Waktu yang didapatkannya untuk melakukan pencarian memang terbatas karena dia harus menjalankan tugasnya mendampingi Jenderal Akira sebagai ajudan beliau dan itu sangat menyita waktu sehingga penemuan yang seharusnya bisa lebih cepat menjadi tertunda beberapa kali karenanya.

Ketika Cesar mengetahui nama dan lokasi panti asuhan yang dikatakan menampung saudari kembarnya, dia tidak membuang-buang waktu lagi. Di waktu liburnya dia mengunjungi panti asuhan itu dan menemui pengurus panti asuhan tersebut.

Berbeda dengan panti asuhan sebelumnya yang diurus oleh seorang lelaki tua yang konservatif, panti asuhan ini diurus oleh seorang perempuan setengah baya yang sangat ramah. Reaksinya benar-benar berbeda ketika melihat Cesar datang dengan pakaian militer hitam. Bukannya takut, perempuan itu malahan bersikap ramah dan membantu seolah-olah pakaian militer apapun yang dikenakannya tidak akan berpengaruh kepadanya.

Cesar sendiri langsung menyerahkan berkas-berkas itu kepada Ibu Chaterine, nama pengurus panti asuhan tersebut dan menunggu sambil duduk dengan tenang sampai ibu Chaterine membaca semua berkas itu.

Ibu Chaterine membacanya dalam diam, lalu mendongakkan kepala dan menatap Cesar dalam-dalam sebelum berkata,

“Jadi anda ingin mengatakan bahwa anda adalah saudara kembar Asia yang terpisahkan sejak bayi?”

Asia. Cesar tidak bisa menahan senyumnya ketika melafalkan nama itu dalam hatinya. Setelah pencarian sekian lama, akhirnya dia bisa menemukan adik kandungnya, saudari kembarnya yang dirindukannya sejak lama, seorang keluarga yang pada akhirnya bisa dipeluknya. Dan nama Asia terdengar sangat indah di telinganya.

“Saya hampir bisa memastikan itu, hanya tinggal memerlukan satu langkah akhir.” jawab Cesar dengan suara mantap.

“Dan apakah itu?” Ibu Chaterine langsung bertanya dengan nada ingin tahu sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Test DNA. Saya membutuhkan kepastian secara medis untuk meyakinkan bahwa Asia adalah adik kandung saya.”

Lama Ibu Chaterine tampak diam dan menimbang-nimbang, tetapi pada akhirnya perempuan itu menganggukkan kepalanya dan menatap Cesar dengan tatapan mata lembut.

“Selama ini Asia selalu sendirian dan mengira dirinya sebatang kara. Saya akan senang sekali kalau ternyata dia bisa menemukan saudara kandungnya. Saya akan membantu anda untuk mengambil sampel DNA Asia supaya bisa diperiksa. Tetapi saya harap sebelum keluar hasil yang pasti, anda tidak menghubungi Asia atau menceritakan apapun kepadanya. Saya tidak ingin memberinya harapan palsu.”

Cesar menganggukkan kepala dan tersenyum menyadari betapa Ibu Chaterine menyayangi Asia dan mengharapkan yang terbaik bagi adik perempuannya itu.

“Saya mengerti dan akan melakukan apa yang anda minta.” Cesar menimbang-nimbang, “Tetapi bolehkah saya melihat Asia sebentar saja? Saya tidak akan menampakkan diri atau memperkenalkan diri, saya hanya ingin melihatnya.”

Ibu Chaterine menganggukkan kepala dan tersenyum mendengar nada kerinduan yang tersirat di sana.

“Tentu saja anda boleh melakukannya.” ucapnya dengan nada keibuan.

Cesar bersembunyi di sana, di balik bayang-bayang pohon rindang yang menutupi tubuhnya dan tersenyum lembut ketika menatap sosok bergaun putih yang sedang tersenyum sambil mengawasi anak-anak lain yang lebih kecil darinya bermain di halaman belakang panti asuhan.

Asia. Adiknya.

Bahkan sebelum hasil test DNA itu keluar, hatinya sudah meneriakkan keyakinannya. Dia sangat yakin bahwa perempuan bertubuh mungil yang cantik dengan kemiripan yang luar biasa dengannya itu adalah saudari kandungnya.

Lamat-lamat didengarnya suara tawa Asia yang renyah, dan itu menularkan kegembiraan di hatinya yang menghangat, membuatnya tersenyum lebar.

Sungguh dia tidak sabar untuk memeluk adik kandungnya itu nanti setelah hasil test DNA yang sudah diduganya itu keluar.

Bersambung ke part berikutnya : Insight Kingdom Series – Menemukanmu part 2 (Cesar)

- **The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)**



The General's Wife Part 30 : Anak Kembar

 POST VIEWS: 13,910

 (1,433 votes)

U2 - Song For Someone - BBC RADIO2 Acoustic LIVE 15/10/2014



Author Playlist – Song For Someone by U2



You've got a face that spoiled by beauty, i have some scars from where I've been. You've got eyes that can see right through me, you're not afraid of anything they've seen. I was told i feel nothing the first time, i don't know how these cuts heal, but in you I found a right
If there is a light you can always see and there is a world we can always be. If there is a dark that we shouldn't doubt, and there is a light don't let it go out

“Anda akan baik-baik saja, asal Anda tidak lupa memenuhi jadwal minum obat dan vitamin yang saya tinggalkan.” Dokter Frederick meletakkan beberapa botol kaca kecil berisi pil putih di meja sebelah ranjang tempat Asia berbaring.

Dokter tua itu tersenyum lembut dan menatap Asia dengan penuh perhatian. Perempuan itu nampak lebih segar daripada terakhir kali dia memeriksanya. Saat ini mereka berada di dalam kamar Asia di pondok tengah hutan. Sudah seminggu ini Asia diperbolehkan pulang dari rumah sakit, kondisinya sudah jauh lebih baik dan pendarahannya sudah berhenti.

Tetapi bukan berarti Dokter Frederick menurunkan kewaspadaannya, dia terus melakukan kunjungan pemeriksaan setiap dua hari sekali untuk memastikan kondisi Asia benar-benar stabil.

Sampai saat ini Jenderal Akira belum mengambil keputusan mengenai nasib janin kembar yang dikandung oleh Asia, dan sepertinya Asia sendiri belum diberitahu mengenai masalah penting ini.

Dalam keheningan yang terasa canggung itu, Asia menatap Dokter Frederick dengan tatapan mata menyelidik berbaur dengan rasa curiga. Meski dokter tua ini bersikap kebabakan dan lembut kepadanya, Asia tidak akan pernah lupa bahwa lelaki ini adalah tangan kanan Jenderal Akira yang membantu Jenderal Akira melakukan pekerjaan kotor yang menyangkut kepentingan medis di After Earth.

Dan memikirkan perihal prosedur medis itu langsung membuat Asia teringat kepada Cesar.

“Apakah dokter tahu bagaimana kondisi Cesar sekarang?” Mata Asia menyipit sambil menatap tajam ke arah Dokter Frederick yang langsung tertegun mendengar pertanyaannya.

Dokter Frederick tampak menelan ludah sebelum menjawab, “Nyonya Asia, Anda tahu bahwa saya tidak diperkenankan menjawab pertanyaan Anda.”

Asia mendengus kesal, “Aku hanya ingin mengetahui kondisi saudaraku, bukan memintamu melepaskan Cesar atau membocorkan informasi apapun mengenai keberadaannya.”

Jawaban Asia yang logis membuat Dokter Frederick melirik ke arah pintu seolah-olah takut ada yang mencuri dengar percakapan mereka, dan kemudian setelah memutuskan bahwa situasi aman, dokter tua itu mengangkat bahu sebelum menjawab.

“Saya tidak bisa menjelaskan banyak tapi yang pasti saat ini kondisi saudara Anda dapat dibilang baik-baik saja.”

Asia melemparkan tatapan mata menyelidik ke arah Dokter Frederick, “Sampai kapan kalian akan menyedot darahnya? Tidak cukupkah kalian mengambil darahnya selama beberapa bulan terakhir ini?”

Ada jeda sesaat sebelum Dokter Frederick menjawab pertanyaan itu, sebuah jeda yang mencurigakan tetapi luput dari perhatian Asia karena jawaban Dokter Frederick berikutnya benar-benar membuatnya bahagia.

“Kami sudah tidak mengambil darah Cesar sejak beberapa minggu terakhir ini.” bisik Dokter Frederick pelan.

“Benarkah?” Asia berseru tidak dapat menahan perasaannya, “Kalau begitu saudaraku sudah sadarkan diri?”

Dokter Frederick tampak kehabisan kata-kata, ekspresinya penuh penyesalan, menyesal karena mengucapkan kalimat terakhirnya tadi. Dokter tua itu langsung beringsut mundur sambil memijat tengkuknya seolah ingin menghindar.

“Saya sudah terlalu banyak bicara, jika saya membuka mulut lagi itu akan membahayakan nyawa saya, mohon mengertilah.”

Asia mengerutkan kening mendengar jawaban itu dan tidak bisa menahan diri untuk bertanya kembali.

“Bukan hanya kau... bahkan Jenderal Akira juga begitu tertutup mengenai kondisi Cesar. Sebenarnya apa yang kalian rahasiakan di belakangku?” tanyanya.

Ketika Dokter Frederick membuka mulut untuk menjawab, pintu di belakangnya terbuka. Sosok Jenderal Akira masuk, berdiri di ambang pintu sambil melemparkan tatapan mata memperingatkan berganti-ganti ke arah Asia dan Sang Dokter. Tatapannya kemudian berhenti dan terpaku tajam ke arah Asia.

“Cukup, Asia.” desisnya dengan suara kasar kemudian melemparkan pandangannya ke arah Dokter Frederick, “Ikut aku.” perintahnya, lalu membalikkan badan meninggalkan ruangan tanpa peduli Dokter Frederick mengikutinya atau tidak.

Dokter Frederick melemparkan tatapan meminta maaf ke arah Asia, kemudian meninggalkan ruangan sambil menutup pintu di belakangnya. Sementara Asia duduk di atas ranjang, ditinggalkan sendirian dengan ekspresi tidak puas.

“Jangan pernah membahas tentang Cesar jika kau bercakap-cakap dengan Asia,” Jenderal Akira menatap Dokter Frederick dengan tatapan mata membunuh,

“Asia harus belajar melupakan Cesar dari sekarang, jadi ketika nanti aku terpaksa membunuh saudara kembarnya itu, imbasnya tidak akan terlalu besar.”

Dokter Frederick menelan ludah, tidak berani membalas tatapan tajam Sang Jenderal. Jantungnya sendiri berdebar tak terkendali, merasa takut dan terintimidasi padahal Jenderal Akira sama sekali tidak menaikkan nada bicara atau melemparkan kalimat ancaman secara langsung.

“Maafkan saya Jenderal, saya mengambil keputusan salah, saya tadi berpikir jika saya menjawab pertanyaan Nyonya Asia, beliau akan lebih tenang. Anda tentu tahu bahwa ketenangan hati merupakan hal penting untuk menjaga kondisi Nyonya Asia.”

Mata Jenderal Akira menyipit, “Jadi maksudmu Asia harus selalu disenangkan dan dituruti kemauannya supaya hatinya tenang?”

Dokter Frederick mengangguk cepat, “Saya akan menyebutnya ‘dimanjakan’, Jenderal,” koreksinya dengan nada takut.

“Dimanjakan?” Jenderal Akira memikirkan segala sikap menyebalkan Asia akhir-akhir ini dalam masa kehamilannya dan ekspresinya berubah tidak suka, “Kalau aku harus memanjakan Asia lebih dari ini aku akan kehilangan kesabaranku tak lama lagi.” ucapnya kemudian dengan nada jengkel.

Libya menerima pesan itu.

Sebuah pesan yang terpatri nyata dan ditanamkan dalam otaknya, terdengar berulang-ulang hingga dia hapal semuanya di luar kepala.

Seorang perempuan setengah baya harus dia masukkan ke dalam lokasi persembunyian ini, untuk membantunya membawa keluar darah Cesar dan mengantarkannya ke Jenderal Akira.

Jenderal Akira membutuhkan darah itu segera, dan dirinya harus mendapatkan darah itu entah bagaimana caranya.

Dengan ragu Libya memandang ke sekeliling kamarnya yang hening, tidak ada jendela di sini karena ini adalah ruangan bawah tanah tersembunyi. Untungnya sistem pengaturan udara di ruangan ini masih berfungsi baik setelah bertahun-tahun terkubur ditinggalkan hingga udara yang dihirupnya tetap segar seolah-olah mereka berada di atas permukaan tanah alih-alih berada jauh di dalam terowongan bawah tanah.

Libya beranjak hendak turun dari ranjang tetapi tiba-tiba meragu dan gerakannya terhenti ketika dirinya duduk di tepi ranjang. Pikirannya dipenuhi dengan instruksi-instruksi terperinci yang masuk ke dalam otak, memaksanya menghafal berbagai informasi tanpa celah sedikitpun agar dia tidak salah bicara nanti ketika berhadapan dengan Cesar.

Bersamaan dengan Libya menghela napas panjang, pintu kamarnya terbuka dan sosok Cesar memasuki ruangan sambil membawa nampan makanan. Sejak dia sadarkan diri, Cesar sendiri yang selalu membawakan makanan dan menyuapinya makan, sebuah bentuk perhatian yang sangat manis.

“Waktunya makan.” Cesar tersenyum lebar menampilkan giginya yang berderet rapi, “Bagaimana kondisimu sekarang?”

Libya tersenyum tipis, “Aku sudah sehat Cesar, rasa pusingnya sudah jarang muncul lagi.”

Cesar meletakkan nampan berisi makanan dan segelas susu di meja yang diletakkan di samping ranjang dan matanya menelusuri keseluruhan diri Libya. Perempuan itu masih saja nampak pucat. Meskipun Libya selalu bilang bahwa dia sudah sehat, tetapi Cesar mengamati bahwa tidak ada rona merah penuh semangat yang selalu bersemu di pipi Libya sebelumnya. Hal itu membuat Cesar tidak yakin akan kondisi Libya yang sesungguhnya.

Dengan hati-hati Cesar menarik kursi ke depan Libya lalu duduk di kursi itu, dirinya berhadap-hadapan dengan Libya yang duduk di tepi ranjang. Mata Cesar menatap lembut ke arah Libya dan tangannya terulur untuk menyingkirkan sejumput rambut yang menjuntai di wajah Libya, lalu menyelipkan ke belakang telinganya.

“Aku mencemaskanmu. Kondisi kesehatanmu, perasaanmu dan sebagainya. Kau adalah seorang dokter jenius yang sangat brilian di usiamu yang masih sangat muda, tidak seharusnya kau berakhir di sini bersamaku.” bisik Cesar jujur.

Senyum Libya melebar ketika jemarinya menangkap tangan Cesar, membawanya ke bibir dan mengecup lembut.

“Kau juga seorang jenius yang sangat brilian di bidang militer di usiamu yang masih sangat muda, Cesar. Dan aku mengikutimu karena kemauanku sendiri, pilihanku sendiri,” Libya menarik napas panjang, lalu menatap Cesar dengan tatapan mata ragu, “Kalau kau memang mencemaskanku, bolehkah aku meminta sesuatu kepadamu?”

Cesar langsung mengerutkan kening mendengarkan pertanyaan terakhir Libya tersebut. Selama ini Libya tidak pernah meminta apapun kepadanya, dan sekarang ketika Libya meminta sesuatu, entah kenapa Cesar merasa wajib untuk mengusahakan supaya permintaan itu bisa dipenuhi olehnya.

“Katakan.” jawab Cesar dengan suara lembut.

Libya membawa tangan Cesar ke pangkuannya dan berucap pelan,

“Bolehkah aku meminta seseorang yang kukenal untuk datang kemari ke lokasi persembunyian ini?”

Tatapan mata Cesar langsung berubah waspada, “Siapa?” sambarnya cepat.

Libya menghela napas panjang, senyum tak lepas dari bibirnya,

“Bukan orang yang berbahaya, Cesar,” sambung Libya cepat, “Bibi Manila namanya, beliau adalah seorang perempuan yang kukenal sejak lama ketika aku masih kecil, kami memang jarang sekali berinteraksi akhir-akhir ini, tetapi beliau sudah kuanggap keluargaku sendiri. Dan sekali lagi aku bisa memastikan beliau bukan orang yang berbahaya, usianya sudah hampir menginjak enam puluh tahun, sudah nenek-nenek dan pensiun dari pekerjaannya,” Libya memutar bola matanya dengan gaya lucu, “Bibi Manila juga tidak akan selamanya berada di sini, beliau hanya akan mengantarkan beberapa barang yang kubutuhkan kemudian pergi lagi. Kau tahu... tidak ada perempuan satupun yang tinggal di sini, hanya aku seorang diri. Dan aku sedikit kesulitan jika membutuhkan beberapa barang kebutuhan pribadi perempuan, eh... seperti yang kuperlukan ketika aku datang bulan.” pipi Libya tampak bersemu merah ketika mengucapkan kalimat terakhirnya.

Cesar menganggukkan kepala sedikit, menunjukkan bahwa dia mengerti dengan apa yang berusaha disampaikan oleh Libya. Tetapi bagaimanapun juga Cesar masih ragu, “Perempuan ini... apakah dia sudah bersedia untuk masuk ke sini? Kau tahu bahwa lokasi kita sekarang sangat rahasia, jika dia penduduk sipil ada kemungkinan dia tidak mau terlibat dengan Organisasi Bendera Merah, belum lagi kemungkinan dia membocorkan semua kegiatan kita di sini.”

“Itu tidak akan terjadi, Bibi Manila mengetahui keterlibatanku dengan Organisasi Bendera Merah sejak lama. Aku tahu dia sehati denganku, dengan kita, meski tidak menunjukkan terang-terangan.” Libya menatap Cesar dengan serius, “Aku membutuhkan bantuan Bibi Manila, Cesar. Jika kau bisa menghubunginya nanti, aku ingin kau menyampaikan pesanku dan beliau pasti akan menyiapkannya untukku... Bibi Manila bisa membawakanku berbagai kebutuhan perempuan dan juga beberapa peralatan medis.”

“Peralatan medis?” Cesar langsung menyambar cepat, “Untuk apa?”

“Cesar, kau tentu tidak lupa bahwa aku seorang dokter, bukan? Kehadiranku di sini sebagai seorang dokter haruslah berguna untuk kelompok kita. Aku tidak mau berada di sini sebagai beban yang harus diurus dan memberatkan kalian.

Jika Bibi Manila bisa datang, aku akan memintanya membawakan beberapa obat-obatan dan peralatan kesehatan yang kuperlukan. Kau tahu selama bertahun-tahun aku bekerja sebagai asisten Dokter Frederick, aku berhasil menyimpan sedikit demi sedikit obat-obatan dan beberapa peralatan penting dari laboratorium dan rumah sakit tempatku bekerja. Tempat penyimpanannya rahasia dan Bibi Manila tahu dimana itu berada. Dengan peralatan itu aku bisa membantu jika ada anggota kita yang jatuh sakit atau membutuhkan pengobatan.”

“Kau harus memikirkan kesehatanmu sendiri dulu, Libya,” Cesar menyela dengan nada tidak setuju.

Libya menganggukkan kepala, “Aku bisa memeriksa diriku sendiri dan mendapatkan beberapa obat nanti. Dan kau juga harus memikirkan kesehatanmu, Cesar,” tatapan mata Libya berubah serius, “Aku harus mengambil sampel darahmu dan memeriksanya, Cesar. Kau telah menyuntikkan virus penyamar itu ke dalam darahmu, dan aku harus memastikan tidak ada jejak yang tertinggal. Efek samping penyembuh dari serum regenerasi yang kusuntikkan kepadamu itu masih belum pasti, bisa saja serum itu tidak melakukan penyembuhan seratus persen sehingga ada jejak virus berbahaya yang masih bersarang dalam darahmu.”

Cesar hendak mengatakan bahwa sejak dirinya disuntikkan serum regenerasi itu, ada rasa panas penuh kebencian yang bersarang di dadanya jika dia memikirkan musuh-musuhnya. Rasa panas itu berubah menjadi nyeri di kepalanya, kadangkala hampir saja membuat dirinya hilang orientasi dan tidak bisa menahan emosi. Tetapi ketika melihat pipi pucat Libya, Cesar mengurungkan niat untuk mengatakan semua itu. Sepertinya dia harus menunggu sampai Libya benar-benar sehat sebelum mengkonsultasikan perihal efek samping serum regenerasi itu kepadanya.

“Tidak bisakah aku mengirimkan orang untuk mengambilkan barang keperluanmu dari Bibi Manila tanpa perlu membawa beliau ke sini? Kau tahu sekarang kita dalam pelarian dan dikejar oleh pasukan Jenderal Akira yang

sedang bergerak tanpa henti untuk menemukan kita. Akan selalu ada resiko lokasi kita ketahuan lalu kita terpaksa bergerak cepat untuk melarikan diri, kehadiran seorang perempuan tua tentu akan merepotkan baik bagi anggota kita maupun bagi keselamatan beliau, aku tidak ingin ada warga sipil yang terluka lagi karena Organisasi Bendera Merah.”

Perkataan Cesar tentu saja benar sekali, tetapi Libya membutuhkan kehadiran Bibi Manila di sini untuk menerima dan membawa keluar darah Cesar untuk kemudian mengantarkannya kepada Jenderal Akira.

Libya harus berhasil mendatangkan Bibi Manila ke tempat ini bagaimanapun caranya. Dan jika alasan logis tidak berhasil, maka Libya akan menggunakan cara lain yang pasti berhasil melemahkan laki-laki : *air mata*.

Kepala Libya menunduk ketika dirinya berusaha mengumpulkan emosi sampai berhasil menggulirkan butiran air mata dari sudut matanya. Hal itu membuat Cesar cemas dan langsung menyentuhkan jemarinya ke dagu Libya untuk mengangkat wajahnya,

“Apakah kau sakit? Kenapa kau menangis?” Cesar berucap cepat, setengah panik karena Libya tiba-tiba menangis.

Libya menyusut air matanya dan menatap Cesar dengan sedih,

“Permintaanmu memang egois, memaksa Bibi Manila hadir di sini dan merepotkan kalian semua dengan hal-hal yang tidak praktis. Tapi aku butuh berbicara dengan perempuan, Cesar. Kau tahu, Bibi Manila sudah seperti ibu angkatku sendiri, aku sudah tidak punya keluarga dan ketika aku bekerja bersama Dokter Frederick aku hampir tidak pernah bertemu dengan Bibi Manila lagi karena takut membahayakan dirinya. Aku membutuhkannya bukan hanya untuk membawakan barang-barang yang kuperlukan.... setelah melalui semua ini aku membutuhkannya untuk teman berbicara meskipun hanya sementara...” ucap Libya di antara isak tangisnya.

Cesar menatap Libya yang terisak, perasaan bersalah langsung memenuhi rongga dadanya. Dirinya benar-benar kejam, tadi dia sudah bertekad akan mengusahakan apapun yang diminta oleh Libya dan sekarang dia malah berusaha menggagalkannya dengan berbagai alasan sehingga malahan membuat Libya menangis.

Diusapnya air mata yang mengalir di pipi Libya dan dirinya tersenyum lembut mencoba meredakan isak tangis perempuan itu,

“Jangan menangis, kalau kau menginginkan Bibi Manila ada di sini, maka kau akan mendapatkannya, Libya.”

“Saya harus melaksanakan prosedur itu sebelum usia kandungan Nyonya Asia mencapai empat bulan. Ketika sudah mencapai empat bulan, prosedur apapun yang dilakukan untuk mengorbankan salah satu janinnya malahan akan membahayakan baik Sang Ibu maupun dua janinnya.”

Dokter Frederick menampilkan hasil digital tiga dimensi USG kandungan Asia yang menunjukkan dua janin di dalam perut perempuan itu. Sang Dokter menatap Jenderal Akira yang sedari tadi diam tanpa ekspresi sambil duduk bersedekap mendengarkan penjelasannya.

Dengan jemarinya Dokter Frederick menunjuk kedua janin bergantian, “Yang menyulitkan bagi kita untuk mengambil keputusan adalah saya menemukan bahwa dua janin ini sama-sama dalam kondisi kuat dan sehat, dan jika hasil awal pemeriksaan benar, janin Nyonya Asia berbeda jenis kelamin, laki-laki dan perempuan...” tangan Dokter Frederick menunjuk salah satu janin dalam tampilan digital itu sebelum kemudian berpindah ke yang satunya, “Ini yang laki-laki, dan ini yang perempuan.”

Mata Jenderal Akira menajam mengikuti gerakan tangan Dokter Frederick, tubuhnya sendiri langsung berangsur tegak, “*Laki-laki dan perempuan?*” Mata

Sang Jenderal menyipit dan dari pengamatan Dokter Frederick, sekian lama dirinya mengabdikan pada Jenderal Akira, baru kali ini dia melihat keraguan di mata Sang Jenderal sebelum beliau berkata-kata, “Kau pasti menyarankan aku mengorbankan yang perempuan?” sambung Jenderal Akira kemudian.

Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Anda membutuhkan seorang putera untuk meneruskan kepemimpinan After Earth. Dua janin itu sudah pasti bergenetik A, dan seorang laki-laki dengan genetik A lebih bisa diterima sebagai pemimpin oleh penduduk After Earth dibandingkan seorang perempuan bergenetik A.”

“Bagaimana kau bisa begitu yakin bahwa anak yang dikandung oleh Asia bergenetik A?” Jenderal Akira langsung menyambar Dokter Frederick dengan pertanyaan.

“Saya sudah mempelajari sistem genetik ini sejak lama, Jenderal.” Dokter Frederick menjawab cepat, “Dari seluruh percobaan yang saya lakukan, setiap perpaduan sistem reproduksi genetik A dan B akan menghasilkan keturunan yang mengikuti sang ayah. Ada ratusan percobaan yang saya lakukan, tetapi untuk lebih gampangnya kita bisa mengambil contoh anda sendiri yang mengikuti genetik ayah anda, dan juga Nyonya Asia dan Cesar, ibunda Nyonya Asia dan Cesar bergenetik A dan ayahnya bergenetik B, karena itulah keturunan mereka sama-sama bergenetik B.”

Mendengar ayah Asia disebut, ekspresi Jenderal Akira berubah muram, “Genetik B ini... apakah mereka memang ditakdirkan bisa menembus pertahanan kami para genetik A?”

“Secara alami memang sudah diatur seperti itu,” Dokter Frederick menganggukkan kepala dengan hati-hati, mengetahui bahwa mereka sedang melakukan pembahasan akan hal sensitif menyangkut pengkhianatan yang dilakukan Rusia, ayah Asia kepada Jenderal Akira. “Seorang bergenetik B sudah ditakdirkan menjadi pendamping manusia yang bergenetik A. Jika seorang berbeda jenis kelamin maka akan menjadi pasangannya, dan jika satu jenis

kelamin maka bisa menjadi wakil atau penasehatnya. Dua genetik ini jika berdamai dan berdampingan maka akan menjadi perpaduan sempurna yang tidak akan terkalahkan.”

Karena itulah dirinya di masa muda bisa membiarkan pertahanannya ditembus oleh Paman Rusia, dan dia juga kemudian dengan mudah memberikan kepercayaan kepada Cesar sebagai anak didiknya. Sayangnya kedua makhluk bergenetik B satu keturunan itu pada akhirnya sama-sama mengkhianatinya.

Jenderal Akira tercenung lama, lalu menatap Dokter Frederick kembali.

“Asia akan menolak dan melawan habis-habisan kalau mengetahui bahwa salah satu janinnya akan dikorbankan.”

“Nyonya Asia tidak perlu mengetahuinya, dan saya sangat menyarankan supaya kita tidak memberitahunya demi perasaan dan kondisi beliau. Saya bisa memberikan bius yang aman untuk ibu hamil sehingga beliau tidak sadarkan diri selama saya melaksanakan semua prosedur tersebut. Ketika beliau terbangun kita bisa mengatakan bahwa beliau mengalami pendarahan kembali dan harus beristirahat untuk memulihkan diri.”

Jenderal Akira mengerutkan kening. Bayangkan bahwa rahim Asia akan kembali diganggu, akan kembali mengalami pendarahan, akan kembali dilukai membuat dirinya merasa tidak suka.

“Tidak. *Tahan dulu*. Aku akan memberi keputusan nanti.” dengan cepat Jenderal Akira beranjak dari tempat duduknya, “Masih beberapa saat lagi sebelum kandungan Asia mencapai usia empat bulan, sebelum itu, fokuslah pada usaha Libya untuk mengambil darah Cesar.” ucap Sang Jenderal tak terbantahkan sebelum dirinya melangkah pergi meninggalkan ruangan Dokter Frederick.

Sudah larut malam ketika Jenderal Akira sampai ke rumah dan langsung menuju kamar Asia. Ketika dia membuka pintu kamar Asia, ditemukannya kamar itu gelap, lampu dimatikan dan satu-satunya penerangan hanya berasal dari cahaya api unggun yang dinyalakan di sudut ruangan.

Para pengawal yang berjaga di depan pintu kamar Asia rupanya telah membantu perempuan itu untuk menarik kursi sofa besar ke depan perapian sehingga Asia bisa duduk di depan perapian.

Perempuan itu tidak biasanya belum tidur, malahan tampak merenung sambil menatap api, selimut terhampar di pangkuannya dengan sebuah buku tertutup di sana.

“Kenapa belum tidur? Apakah kau sakit?” Jenderal Akira berucap sambil berjalan mendekati sofa tempat Asia duduk. Alisnya berkerut karena selama ini setiap Jenderal Akira pulang, Asia selalu sudah terlelap dalam tidurnya.

Asia mendongakkan kepala, menatap dengan mata hijaunya yang besar, lalu menggelengkan kepala.

“Aku hanya sedang tidak bisa tidur.” jawabnya singkat, dengan nada tidak bersahabat yang seperti biasa.

Mata Jenderal Akira mengarah ke pangkuan Asia, dan kerutan di keningnya semakin dalam.

“Kau membaca dalam kegelapan?” tanyanya lagi.

Asia mengerutkan bibir, merasa sebal karena Jenderal Akira bersikap seperti seorang pengawas yang berhak mengatur Asia untuk melakukan ini dan itu.

“Cahaya perapian cukup terang untuk membantuku membaca.” Dengan sikap keras kepala, Asia malahan membuka buku yang tadinya tertutup dipangkuanannya dan berlagak seperti sedang membaca untuk menantang Jenderal Akira. Dirinya

sebenarnya tidak sedang membaca buku, tadi dia mencoba membaca di depan perapian, tetapi cahaya api yang bergerak-gerak dan tidak konstan membuat matanya sakit dan kepalanya pusing sehingga membuatnya sulit tidur. Tetapi tentu saja hal itu tidak akan dikatakannya kepada Jenderal Akira, yang dilakukannya sekarang malahan menundukkan kepala dengan mata fokus kepada buku yang terbuka di pangkuannya, menunjukkan bahwa dirinya tetap bisa membaca meski hanya dengan cahaya perapian.

Sikapnya itu membuat Sang Jenderal menggertakkan geraham menahan kejengkelan,

“Membaca dalam gelap akan memaksa matamu bekerja di luar kemampuan yang semestinya dan menjadi lebih tegang, kau akan sakit kepala jika meneruskan kelakuanmu itu.” ucapnya berusaha bersabar.

Asia menggelengkan kepala cepat, tidak menggubris perkataan Jenderal Akira,

“Aku tidak merasa sakit kepala.” jawabnya cepat.

Cukup sudah. Kesabaran Jenderal Akira yang sudah tipis langsung menguap seketika mendengar jawaban keras kepala Asia, dengan gerakan cepat bahkan sebelum Asia bisa mengantisipasi, Jenderal Akira merenggut buku itu dari tangan Asia dan mengangkatnya tinggi sehingga Asia tidak bisa meraihnya.

Mata Asia membelalak marah sambil menatap Jenderal Akira sementara napasnya terengah menahan marah,

“Kembalikan!” teriaknya keras, mencoba mendapatkan apa yang menjadi haknya.

Jenderal Akira menggelengkan kepala, “Kau hanya boleh membaca buku ini jika berada di ruangan yang cukup terang dan kondusif untuk matamu. Kau tidak boleh merasa pusing, itu akan membahayakan kandunganmu.” Jenderal Akira menambahkan kalimat terakhir ketika tahu bahwa Asia hendak membantah perkataannya.

Dan ternyata berhasil. Bibir Asia yang terbuka hendak mengucapkan kata-kata bantahan langsung mengatup ketika mendengar kandungannya disebut. Tangan Asia langsung bergerak menangkap perutnya, dengan sikap melindungi yang dilakukan secara refleks.

Jenderal Akira mengamati Asia dan menyadari bahwa perempuan itu sudah siap untuk melakukan gencatan senjata. Tangannya bergerak, meletakkan buku itu di atas rak yang berada di atas perapian. Posisinya cukup tinggi hingga Asia yang mungil tidak akan mampu menggapainya tanpa bantuan.

“Sudah lewat tengah malam, kau harus tidur, Asia.” Suara Jenderal Akira melunak, memutuskan bahwa dia masih punya sedikit sisa kesabaran demi kesehatan Asia.

Asia menganggukkan kepala kasar sementara matanya menghindari Sang Jenderal, dia beranjak dari duduknya dan dengan sikap marah yang mencolok, berjalan melewati Jenderal Akira, lalu bergerak menaiki ranjangnya. Asia lalu berbaring miring membelakangi Sang Jenderal sambil menenggelamkan diri di balik selimut putih tebal yang menutupinya sampai ke bawah leher.

Sejenak Jenderal Akira mengamati tubuh Asia yang diliputi penolakan dari ujung kepala sampai ujung kaki dan kemudian dia mengangkat bahu.

Sepertinya kehadirannya tidak diinginkan di sini malam ini.

Dengan langkah tenang, Jenderal Akira berjalan menyeberangi ruangan, hendak menuju ke kamarnya sendiri. Tetapi ketika dia hendak membuka pintu, suara Asia yang terdengar pelan dari atas ranjang menghentikannya.

“Mau kemana?”

Jenderal Akira langsung menolehkan kepala mendengar pertanyaan itu, menyadari bahwa Asia sedang berbaring di kegelapan sambil menatap

punggungnya. Jenderal Akira lalu membalikkan badan dan membalas tatapan mata Asia.

“Aku akan kembali ke kamarku dan membiarkanmu beristirahat dengan tenang,” jawabnya singkat.

Hening sejenak lalu suara Asia kembali terdengar.

“Tidur di sini saja,” ucap Asia cepat dengan suara ketus.

Sudut bibir Jenderal Akira sedikit naik ketika dia mendengar permintaan Asia yang tidak tulus itu.

“Jika kau meminta sesuatu, mintalah dengan baik, Asia,” ucap Sang Jenderal dengan nada seperti berbicara kepada anak kecil.

Asia menghela napas kasar hingga terdengar membelah keheningan ruangan itu.

“Kita semua sama-sama tahu bahwa bukan aku yang menginginkanmu tidur di sini malam ini,” sahutnya kemudian dengan suara sama ketusnya seperti sebelumnya.

“Ah... ya. Tentu saja aku dan kau tahu tentang *hal itu*,” Jenderal Akira bergumam jengkel, tetapi mau tidak mau dia melangkah kembali ke tepi ranjang, “Anak di dalam perutmu yang menginginkannya bukan? Aku mulai menduga-duga akan jadi apa anak ini ketika dia ketika besar nanti, sekarang ketika masih di dalam kandungan saja dia sudah menjadi tukang perintah yang harus selalu dituruti kemauannya.”

“Dia sama seperti ayahnya, *seperti kau*.” Asia berucap tanpa pikir panjang, dan kemudian tercekak ketika menyadari kalimat yang dilontarkannya sendiri.

Ucapannya itu membuat Jenderal Akira tertegun, menciptakan keheningan yang canggung dan membuat udara terasa menyesak di antara mereka berdua.

Kemudian mata gelap Jenderal Akira melembut memantulkan cahaya api perapian dan tampak berkilau. Dan entah kenapa di dalam ruangan yang redup itu, Asia seolah melihat senyuman tipis yang terulas di bibir Jenderal Akira.

“Ya, dia sama seperti aku. Karena dia adalah *anakku*.” ucap Jenderal Akira kemudian, dengan nada suara yang tak terbaca.

Cesar merapatkan topi yang menutupi wajahnya dan berjalan dengan balutan mantel musim dingin nan tebal melalui jalanan yang sepi menjelang tengah malam di salah satu distrik After Earth yang ditunjukkan oleh Libya sebagai lokasi tempat dia bisa menemukan Bibi Manila.

Perempuan tua yang dimaksud oleh Libya itu adalah pensiunan pegawai salah satu departemen pemerintahan di bidang pangan dan tinggal di pondok kecil yang terletak di pinggiran kota. Rumah Bibi Manila yang berada di daerah pinggiran nan sepi ini cukup menguntungkan bagi Cesar karena dia bisa mencapai lokasinya tanpa harus menembus keramaian.

Perumahan yang ditempati Bibi Manila ini adalah perumahan khusus di area pinggiran distrik yang diberikan untuk warga pensiunan. Di setiap distrik yang ada di After Earth, selalu ada area perumahan tersendiri untuk pensiunan pekerja yang berada di pinggiran kota. Area perumahan itu sengaja ditempatkan di pinggiran yang tenang dan berudara sejuk untuk menciptakan kehidupan yang nyaman setelah pensiun bagi kaum lansia di After Earth.

Cesar melakukan misi penjemputan Bibi Manila ini sendiri karena misi ini cukup penting dan berbahaya. Dirinya yang memiliki kemampuan menyembuhkan diri secara instan akibat serum regenerasi tentu saja lebih aman berkeliaran di kota dan akan mampu melarikan diri tanpa luka apapun jika tanpa sengaja bertemu dengan patroli militer lalu harus menerima beberapa tembakan yang diarahkan kepadanya.

Belum lagi medan berat yang harus dia tempuh, menembus hujan salju di tengah malam yang sangat dingin seperti ini mungkin hanya bisa dilakukan oleh dirinya sendiri.

Mata Cesar yang tajam menemukan deretan rumah yang sama persis, terususun rapi tepat di pinggiran perbatasan distrik ini, berbatasan dengan pagar tinggi yang memisahkan lahan khusus untuk menanam tanaman pangan.

Libya bilang rumah Bibi Manila terletak paling pinggir dekat dengan pagar yang membatasi lahan.

Cesar menemukan rumah yang dimaksud dan melihat jendela kecil di kiri dan kanan pintu rumah itu tampak mengeluarkan cahaya lampu redup kekuningan, menandakan ada penghuni di dalam rumah tersebut. Libya meyakinkan Cesar bahwa Bibi Manila tinggal sendiri sejak lama setelah suaminya meninggal sementara anak-anaknya membangun keluarga sendiri di distrik seberang yang lumayan jauh dari sini.

Libya menitipkan surat untuk Bibi Manila dan Cesar tentu saja juga membacanya untuk memastikan tidak ada informasi penting yang tidak sengaja dibocorkan Libya kepada Bibi Manila. bagaimanapun juga Bibi Manila tetaplah orang luar Organisasi Bendera Merah dan mereka tetap harus waspada.

Isi surat yang dititipkan oleh Libya hanyalah berisi permintaan supaya Bibi Manila mengikuti dan mempercayai Cesar, sosok laki-laki yang sering diceritakan oleh Libya. Libya juga meminta Bibi Manila membawakan daftar barang-barang yang ditulisnya di sana dengan lampiran berbagai lokasi barang yang di simpan di tempat-tempat familiar.

Bibi Manila juga diharapkan mengikuti Cesar selama beberapa hari untuk bertemu langsung dengan Libya. Ini sebenarnya agak sulit dilakukan karena sebagai warga After Earth, jika hendak melakukan perjalanan lintas distrik harus melapor terlebih dahulu kepada departemen terkait. Bibi Manila adalah seorang pensiunan sehingga izin dari tempat kerja tidak akan diperlukan, tetapi tetap saja

jika Bibi Manila menghilang begitu saja, pihak yang berwajib yang melakukan pengecekan ke rumah-rumah penduduk lansia setiap seminggu sekali akan mengetahuinya dalam kurun waktu tersebut lalu akan melakukan pencarian.

Karena itu Bibi Manila tidak boleh berada di dalam lokasi persembunyian mereka lebih dari satu minggu.

Cesar masih berdiri di kegelapan, menoleh ke sekeliling untuk memastikan situasi aman sebelum dia menyeberangi jalanan yang diterangi sinar lampu, menembus hujan salju dan meloncat ke area teras rumah Bibi Manila.

Diketuknya pintu rumah itu dengan pelan dan hati-hati, tahu bahwa ini akan sulit karena sudah lewat tengah malam dan Bibi Manila mungkin sedang tertidur pulas di atas ranjangnya. Cesar tidak bisa mengetuk pintu kamar ini dengan keras atau lama karena menghindari resiko membangunkan tetangga, jadi kalau sampai lama pintu ini tidak dibuka, Cesar terpaksa menyusup masuk ke dalam rumah dan membangunkan Bibi Manila sendiri. Dia tentu saja akan kesulitan menghadapi sikap histeris perempuan yang dibangunkan tiba-tiba dan menemukan lelaki asing di dalam kamarnya.

Tetapi dugaannya salah, hanya membutuhkan beberapa kali ketukan sebelum suara langkah yang diseret terdengar mendekati pintu, dan tak lama kemudian, pintu rumah itu terbuka, menampilkan sosok berkacamata dengan rambut kelabu yang digulung di belakang kepala, menatap Cesar sambil mengerutkan kening kebingungan.

“Saya Cesar, saya datang untuk menyampaikan pesan dari Libya.” Cesar berucap, sesuai apa yang diminta Libya kepadanya, Libya bilang dia hanya perlu mengucapkan itu dan Bibi Manila akan mengerti.

Perempuan tua itu memandang ke wajah Cesar dengan tatapan mata tajam, lalu menelusuri seluruh diri Cesar dari ujung kepala sampai ujung kaki, setelahnya Bibi Manila membuka pintu rumahnya sedikit lebih lebar,

“Masuklah.” bisik perempuan tua itu dengan suara sedikit serak karena usia.

Mereka berdua melakukan kegiatan yang sama setiap pagi hingga menjadi sebuah rutinitas yang terasa alami untuk dilakukan.

Asia akan duduk di atas kursi tinggi di depan meja dapur dan bertopang dagu sambil menatap punggung Jenderal Akira yang sedang menyiapkan sarapan untuknya.

Mata Asia mengamati punggung Jenderal Akira yang berotot dan lebar, dan baru kali inilah dia menyadari figur Sang Jenderal yang begitu sempurna sebagai seorang laki-laki.

Kekasih terakhir Jenderal Akira adalah seorang perempuan yang sangat cantik, Letnan Athena, kecantikannya tidak diragukan lagi. Sayangnya mereka berdua tidak bisa bersatu karena kutukan genetik yang menimpa Sang Jenderal.

Asia bisa menduga betapa sedihnya perasaan Letnan Athena ketika ditinggalkan oleh Sang Jenderal begitu saja padahal mereka sudah bertunangan dan mengenal sejak lama. Dan entah kenapa sekarang ini Asia mulai bisa memaafkan Letnan Athena atas apa yang dilakukan perempuan itu kepadanya.

Seorang perempuan yang melambungkan harapan begitu tinggi dan kemudian dijatuhkan hingga hatinya hancur berkeping-keping, biasanya kehilangan kendali diri lalu melakukan berbagai tindakan membabi buta, karena emosi yang merupakan bagian terbesar dari jiwa perempuan membesar tanpa kendali hingga menutup logika dan akal sehatnya.

Setidaknya sekarang Asia bisa memahami apa yang dirasakan oleh Letnan Athena ketika itu.

Tetapi tetap saja dia tidak bisa memahami apa yang dirasakan oleh Jenderal Akira. Lelaki itu selalu menampilkan citra tidak punya perasaan dengan hati sekeras batu. Apakah ada setitik kemungkinan Jenderal Akira mengalami patah hati ketika harus meninggalkan Letnan Athena demi kepentingan negaranya?

“Kau pasti punya banyak wanita sebelumnya.” Asia bergumam, menyuarakan pertanyaan yang mengusik pikirannya.

Pertanyaannya itu membuat Jenderal Akira menolehkan kepala dari kesibukannya menyiapkan *sandwich* untuk Asia dan mengangkat sebelah alis.

“Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?” ucap Sang Jenderal ingin tahu, lelaki itu membalikkan tubuh sambil meletakkan sepiring *sandwich* hangat di depan Asia.

Asia melirik *sandwich* itu dan entah kenapa tiba-tiba dengan cara tak biasa, kehilangan selera memakannya, dirinya malahan menatap Jenderal Akira dengan mata hijaunya yang polos.

“Posisimu sebagai seorang pemimpin tentu membuat banyak perempuan mempersembahkan dirinya kepadamu, kau bisa mendapatkan perempuan sebanyak apapun yang kau mau.”

Jenderal Akira menyipitkan mata, “Kau benar, aku bisa mendapatkan perempuan manapun yang aku mau, sebanyak apapun, sesuai seleraku. Tapi sayangnya aku terpaksa harus berakhir dengan satu orang perempuan saja, demi kepentingan negaraku.”

Kata-kata Jenderal Akira terdengar seperti penghinaan yang menyambar telinga Asia, mata Asia membelalak sementara pipinya memerah karena sakit hati dan merasa direndahkan.

“Aku juga tidak ingin berakhir di sini bersamamu, kalau aku boleh memilih, tentu saja aku tidak ingin berakhir bersama pria arogan, tidak punya hati dan jahat

seperti dirimu!”

Asia berteriak keras meluapkan kemarahan, melupakan kondisi kandungannya dan meloncat dari atas kursi tinggi yang dia duduki, gerakannya itu membuat Jenderal Akira sedikit tersentak, tetapi tentu saja Asia tidak mempedulikannya.

Jenderal Akira bersikap seolah-olah dirinya yang harus berakhir bersama Asia adalah sebuah hukuman yang tidak diinginkan. Lelaki itu lupa bahwa Asia juga dipaksa, disudutkan dan berada di bawah ancaman untuk berakhir bersama Jenderal Akira.

“Kau tidak memakan *sandwich*mu?” Jenderal Akira bergumam di belakang Asia, dan entah kenapa Asia merasa bahwa lelaki itu sedang menertawakannya. Pikiran itu membuat Asia semakin marah, dia melangkah kasar sambil menghentakkan kakinya menuju pintu, hendak keluar dari dapur untuk menyingkir ke tempat sejauh mungkin dari Jenderal Akira berada.

Sayangnya keinginannya tidak terlaksana dengan mudah, Jenderal Akira rupanya menyusul dirinya tanpa suara dibelakang, sama seperti gerakannya ketika menyusul Asia di ruang makan di saat Asia hilang ingatan ketika itu. Lelaki itu melangkah cepat, tanpa bersuara dan telapak tangannya melewati samping kepala Asia, mendahului Asia yang hendak membuka pintu lalu menekan pintu dapur itu supaya tidak bisa dibuka, membuat Asia tidak berkutik dibuatnya.

Asia berdiri menghadap pintu dengan Jenderal Akira berdiri dekat di belakangnya, memerangkap dirinya di sana dan membuatnya tidak bisa bergerak.

“Kenapa kau tiba-tiba menanyakan tentang wanita-wanitaku di masa lampau?” Jenderal Akira menundukkan kepala dan berbisik pelan di telinga Asia, “Apakah kenyataan bahwa ada wanita-wanita lain yang kutiduri sebelum dirimu pada akhirnya mengusik perasaanmu?”

Asia menggertakkan giginya penuh kemarahan, “Aku tidak peduli dengan wanita-wanita yang kau tiduri! Kau bahkan boleh meniduri seratus wanita sekarang dan

aku tidak akan peduli!” teriaknya, tiba-tiba merasakan dorongan untuk meronta dan melepaskan diri dari tubuh Jenderal Akira yang memerangkapnya. Sayangnya lengan-lengan Sang Jenderal terlalu kokoh, tidak sepadan dengan tubuh mungilnya yang lemah.

“Benarkah?” Jenderal Akira berbisik lagi, kali ini dengan kurang ajar Sang Jenderal menambahkan kecupan seringan bulu di telinga Asia, membuat Asia berjingkat hendak menjauh hanya untuk mendapati punggungnya terbentur di dada Jenderal Akira.

“Seandainya saja bisa, aku akan mencari perempuan lain untuk memuaskanku,” Jenderal Akira menyambung dengan suara sinis, “Sayangnya, begitu aku menidurimu, aku jadi tidak bisa meniduri perempuan lain. *Apakah kau senang mendengarnya, Asia?* Genetik kita memaksaku untuk setia kepadamu, mau tidak mau aku harus melupakan wanita-wanita lain yang seharusnya bisa aku nikmati. Aku tidak mampu meniduri wanita lain karena aku tidak bergairah kepada mereka lagi. Hanya kau yang bisa menumbuhkan gairahku, dan sayangnya kau saat ini sedang tidak bisa ditiduri. Apa kau sadar betapa menyiksanya memelukmu setiap malam tetapi tidak bisa menidurimu? Aku mulai berpikir kau sengaja memintanya hanya untuk menyiksaku.” Jenderal Akira berbisik sambil meniupkan napasnya yang panas di telinga Asia.

“Lepaskan aku!” Kali ini Asia berteriak keras, perkataan Jenderal Akira meski diucapkan dengan nada tidak sopan dan begitu vulgar, berhasil membuat jantungnya berdebar kencang. Asia kemudian menghentak kakinya cepat, hendak menginjak kaki Jenderal Akira dalam upayanya melepaskan diri dari perangkap tubuh lelaki itu yang menghimpitnya di pintu, sayangnya Jenderal Akira sudah bisa membaca gerakannya terlebih dahulu dan melangkah mundur untuk menghindar, melepaskan Asia dari himpitan tubuhnya..

Asia yang berhasil melepaskan diri membalikkan badan dan menatap dengan penuh kemarahan meluap ke arah Jenderal Akira yang berdiri dan balas menatapnya tanpa emosi.

“Aku bukan perempuan murahan yang hanya tersedia di samping laki-laki untuk ditiduri!” teriak Asia keras, “Kalau kau menginginkanku ada di sampingmu hanya untuk kau tidur, maka lebih baik kau tembak saja sendiri kepalamu dan memusnahkan jiwamu yang sombong itu dari dunia ini.”

Jenderal Akira mengangkat sedikit alisnya mendengar perkataan Asia,

“Benarkah Asia? Kau menginginkanku lenyap dari dunia ini?” tanyanya dengan nada mengejek, “Apakah kau tega membiarkan *mereka* terlahir tanpa ayah?” Jenderal Akira mengedikkan dagunya ke arah perut Asia.

Mendengar perkataan Jenderal Akira, Asia membelalakkan mata, bukan karena marah karena kemarahannya surut seketika itu juga. Tangan Asia mengusap perut dan menatap Jenderal Akira yang tampak tertegun karena menyadari kesalahannya.

“*Mereka?*” Asia mendesiskan perkataan itu kembali, membelah udara yang mulai menyesak di antara dirinya dan Sang Jenderal, “Jadi bukan hanya satu? Maksudmu, bayi yang ada di perutku ini... *kembar?*”

Bersambung ke part berikutnya.

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)



The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan

 POST VIEWS: 13,062

 (1,449 votes)

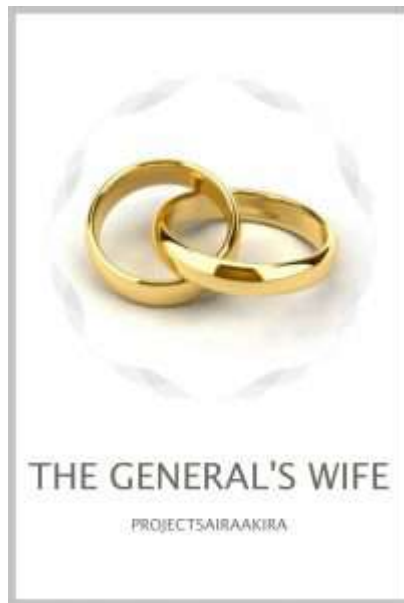


Life in mono - Mono



Author Playlist – Life In Mono, by Mono

*The stranger sang a theme, from someone else's dream
The leaves began to fall, and no-one spoke at all
But I can't seem to recall, when you came along
Ingenué, I just don't know what to do*



“*Mereka?*” Asia mendesiskan perkataan itu kembali, membelah udara yang mulai menyesakkan di antara dirinya dan Sang Jenderal, “Jadi bukan hanya satu? Maksudmu, bayi yang ada di perutku ini... *kembar?*”

Sedetik. Hanya sedetik ketika mata Jenderal Akira mengerjap di luar kebiasaan lelaki itu, tetapi setelahnya, ekspresi wajah Sang Jenderal berubah tenang, menatap Asia dengan tatapan mata mencemoohnya yang biasa.

“Apakah kau pikir aku hanya menginginkan satu anak darimu? Jika kau berhasil dengan yang ini, maka tidak menutup kemungkinan aku menginginkan satu atau dua anak lagi. Karena itulah aku menyebut ‘*mereka*’, karena yang ada di dalam kandunganmu itu tidak akan menjadi satu-satunya.”

Jawaban itu diucapkan dengan ketenangan luar biasa, dibumbui nada suara menjengkelkan seperti biasa, seolah-olah laki-laki itu sedang bersiap mengobarkan perang dan memancing kemarahan Asia.

Asia memicingkan mata, menatap ke arah Jenderal Akira dengan tajam dan teliti. Kecurigaan tentu saja masih menyelimuti hatinya, apalagi mendengar ucapan Jenderal Akira yang tak biasa. Jenderal Akira selalu menyebut anak di dalam kandungannya itu dengan sebutan ‘*dia*’ atau ‘*anak itu*’, tidak pernah sekalipun

Sang Jenderal menyebut dengan kata ‘*mereka*’ yang jelas-jelas mengisyaratkan lebih dari satu, hingga saat ini.

Ada yang disembunyikan lelaki ini darinya meskipun sekarang itu semua tertutup oleh sikap wajar sempurna yang tanpa celah.

Asia bukan perempuan bodoh yang bisa mempercayai Jenderal Akira begitu saja, lelaki ini licik dan begitu cerdas, sangat ahli memutarbalikan informasi dan mempermainkan perasaan demi mendapatkan apa yang dia inginkan.

Menghadapi Jenderal Akira sama seperti menghadapi lawan tangguh dalam permainan kecerdasan yang tak berujung sehingga Asia harus sangat berhati-hati.

Karena pada akhirnya siapa yang paling pandai menyerang di saat yang lain lengahlah yang akan menjadi pemenangnya.

“Sombongnya dirimu, menganggap aku akan bersikap sukarela mengandung anakmu lagi dan lagi? Apakah kau pikir aku hanyalah mesin pembuat anak yang bertugas menghantarkan anak-anakmu ke dunia kapanpun kamu mau?” desis Asia sambil menggertakkan gigi, menahan agar nada suaranya tak meninggi.

“Itulah gunanya dirimu kupertahankan di sisiku, Asia. Untuk mengandung anakku, untuk menyelamatkan garis keturunanku. Kau pikir demi apa kau bisa berakhir di sini bersamaku?” Jenderal Akira mendekat, sengaja supaya kedekatan mereka mengintimidasi Asia, matanya meredup penuh perhitungan, menatap Asia dengan tatapan intens yang disengaja sebelum mengucapkan kata-kata yang membuat pipi Asia merah padam.

“Dan proses untuk mencapai itu semua sangat menyenangkan bagiku dan juga bagimu, bukan?”

“Hanya dalam mimpimu, Jenderal!” Asia menyembur menahan malu mendengar kalimat tersirat bernada vulgar itu, dia berusaha mundur dan menjauh dari

kedekatan Jenderal Akira yang dipaksakan kepadanya, tetapi kemudian punggungnya yang putus asa malahan bertemu dengan pintu kayu yang tertutup rapat, tidak mampu memberikan ruang baginya untuk menjauh.

Jenderal Akira bergerak pelan bagaikan predator yang memerangkap buruannya, lelaki itu mengulurkan kedua tangannya kembali melewati sisi kiri dan kanan kepala Asia, telapak tangannya memaku ke pintu kayu, sementara kepalanya menunduk, mendekatkan diri ke arah wajah Asia yang mendongak dan berusaha menunjukkan sikap menantang dan tak mau kalah.

“Matamu berwarna hijau.” Tanpa diduga Jenderal Akira mengucapkan kata-kata di luar ekspektasi Asia, “Tidak berubah dari dulu pertama kali aku melihatmu.”

Asia mengerutkan kening mendengar perkataan Sang Jenderal.

Pertama kali melihatnya? Apakah yang dimaksud oleh Jenderal Akira adalah pertemuan pertama mereka di jalan setapak menuruni bukit panti asuhan itu?

Jenderal Akira seolah tidak mpedulikan kebingungan Asia, sebelah tangannya bergerak dan jemarinya menyentuh pipi Asia dengan kelembutan seringan bulu. Jari itu lalu menelusuri kulit pipinya, bergerak menuju bibir Asia untuk kemudian mengusap bibir Asia dengan gerakan menggoda, membuat Asia refleks langsung memalingkan wajah demi menghindari sentuhan yang membuat napasnya tercekat.

“Jika aku menciummu sekarang, akankah kau menolaku?” Jenderal Akira membisikkan kata-kata yang membuat debaran di jantung Asia semakin kencang.

Lelaki ini sedang mengintimidasinya. Jenderal Akira sudah pasti tahu bahwa kedekatan mereka berdua, keintiman yang dipaksakan ini, adalah kelemahan Asia yang membuat Asia diliputi ketidaknyamanan dan akhirnya melemah. Lelaki ini bukannya sedang ingin merayunya, Jenderal Akira sedang memanfaatkan kelemahan Asia untuk mendesaknya sampai kalah.

Dengan cepat Asia memalingkan wajahnya kembali menghadap Sang Jenderal, matanya melemparkan tatapan penuh tantangan ke arah Jenderal Akira.

“Kalau kau menciumku paksa, *aku akan menggigitmu.*” desisnya mengancam.

Asia tidak main-main, jika Jenderal Akira benar-benar akan menciumnya, Asia akan menggigit lelaki itu sekuat tenaga.

Jenderal Akira mengangkat alis mendengar perkataan Asia, seolah ada ironi yang membuat sudut bibirnya sedikit naik,

“Menggigitku? *Menggigit bibirku?*” Ada cibiran yang kental di dalam kalimat Sang Jenderal sebelum melanjutkan, “Kali pertama aku menggendongmu dalam lenganku, kau tersenyum lalu membuka mulutmu untuk menghisap jariku dengan penuh rasa percaya. Dan sekarang ketika kau sudah tumbuh dewasa, kau malah mengancam akan menggigitku? Di mana bayi bermata hijau yang secantik malaikat dalam kenanganku itu? Kenapa ketika kedewasaan melingkupimu kau malah berubah menjadi singa betina yang selalu menggeram dan menunjukkan taringnya dengan penuh ancaman kepadaku?”

Itu adalah kalimat terpanjang tanpa jeda yang pernah diucapkan Jenderal Akira kepada Asia. Dan isi di dalam kalimatnya membuat kerutan kebingungan di dahi Asia semakin dalam karena dia tidak mengerti makna kata-kata Sang Jenderal.

Menggendong Asia? Menghisap jarinya? Bayi? Apa maksud lelaki itu? Apakah Jenderal ini sedang meracau?

Jenderal Akira sendiri mengamati wajah Asia, tahu bahwa perempuan di depannya itu sedang kebingungan. Pada akhirnya, Jenderal Akira kemudian mengucapkan kata-kata yang sudah sejak lama ditahannya.

“Aku mengenal ayahmu, dia dulu adalah pegawai ayahku di dalam benteng Marakesh City.”

Perkataan Jenderal Akira itu membuat Asia terkesiap dengan keterkejutan yang amat sangat. Logikanya langsung berteriak untuk tidak percaya dan mengabaikan, tetapi perasaannya berseru-seru penuh rasa ingin tahu ketika mendengar ayahnya dibahas.

Bagi Asia yang dibesarkan di panti asuhan sejak bayi, pertanyaan tentang siapa kedua orang tuanya sudah musnah tak berbekas ketika usianya masih belia. Asia sudah belajar untuk tidak bertanya, untuk tidak mencari-cari, karena pertanyaannya itu tidak mungkin bisa bertemu dengan jawabannya.

Hidup di panti asuhan, bersama dengan anak-anak lain yang kurang beruntung dan kehilangan kedua orang tuanya membuat Asia menekadkan hati untuk tidak mengorek-ngorek ke belakang dan memilih melangkah ke depan tanpa menoleh lagi. Baginya kedua orang tuanya hanyalah sosok tak berbentuk, manusia yang pernah mengantarkan dirinya ke dunia, lalu meninggalkannya.

Asia sama sekali tidak mengerti alasan dirinya ditinggalkan di panti asuhan semenjak bayi. Pikiran baiknya menduga-duga bahwa ayah ibunya mungkin sudah meninggal dunia sehingga tidak ada yang bisa merawat dirinya selain pihak panti asuhan. Tetapi kadang-kadang, di saat dia terpuruk, pikiran buruknya selalu berbisik bahwa kedua orang tuanya mungkin saja tidak menginginkannya dan membuangnya.

Asia membutakan diri akan segala hal yang menyangkut kedua orang tuanya sampai kemudian dia bertemu dengan Cesar dan mendapatkan pencerahan. Dia mempunyai saudara yang nyata, yang bisa disentuh dan disayangi, dan Asia juga berbahagia ketika mengetahui bahwa mereka berdua berakhir di panti asuhan bukan karena dibuang, tetapi karena kedua orang tuanya memang meninggal dunia.

Sayangnya selain kenyataan itu, Asia masih tidak tahu banyak mengenai ayah dan ibunya. Satu-satunya informasi yang diketahuinya tentang kedua orang tuanya hanya didapatnya dari Cesar, itupun hanya berupa informasi singkat yang mengatakan bahwa kedua orang tuanya merupakan orang penting dalam

organisasi pemberontak bendera merah yang tewas dalam peristiwa sapu bersih yang dilancarkan oleh Jenderal Moroko. Asia tidak pernah punya kesempatan untuk bertanya lebih lanjut karena kemudian keadaan memisahkan mereka berdua.

Sama sekali tidak pernah terbesit di dalam benaknya bahwa Jenderal Akira mengenal ayahnya...

“Kau... mengenal ayahku? Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin?”

“Mungkin saja,” Jenderal Akira menyahut dengan suara dingin meski ada nada getir yang terselip di sana, membuat Asia bertanya-tanya dan langsung mendapatkan jawabannya di kalimat Jenderal Akira berikutnya, “Ayahmu menyusup ke dalam benteng Marakesh City dan menyamar sebagai pegawai ayahku yang setia. Selama bertahun-tahun dia menjadi orang dalam, memperoleh kedudukan tinggi, menikmati segala fasilitas yang diberikan oleh negara ini sementara di lain pihak dia memimpin organisasi pemberontak dengan teman-temannya yang bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan ayahku... Aku mengenal ayahmu, Asia. Cukup dekat dengannya hingga dia mengizinkanku menggendongmu ketika kau baru saja dilahirkan.”

“Apa?” Asia benar-benar terkesiap ketika informasi terakhir itu dijelaskan kepadanya, tangannya bergerak tanpa bisa dicegah, menutup mulutnya yang menyerukan pekikan keterkejutan.

Informasi ini sekali lagi sama sekali tidak pernah disangkanya. Sama sekali tidak pernah diduganya bahwa dirinya sudah pernah bertemu dengan Jenderal Akira sebelumnya.

“Bayi bermata hijau yang menghisap jemariku tanpa dosa dengan penuh kepercayaan,” Mata Jenderal Akira melembut, meski hanya sedetik karena kemudian sinar matanya berubah kejam dan penuh rasa jijik yang tidak ditahan-tahan, “Anak dari seorang pengkhianat.”

Kata-kata itu dilontarkan dengan nada penuh hinaan, seketika menyinggung perasaan Asia, apalagi Jenderal Akira menyangkut pautkan hinaan itu dengan ayahnya.

“Segala hal yang dilakukan ayahku pasti mempunyai alasan,” Asia berseru dengan suara gemetar, berusaha membela sosok ayah yang tidak pernah dikenalnya. “Beliau pasti membela apa yang diyakininya...”

“Sama seperti Cesar kakakmu,” Jenderal Akira menyahut cepat, “Sama-sama pengkhianat dengan kedok keyakinan pribadinya, mereka berdua sama-sama mengambil kepercayaanku yang mahal untuk kemudian menusuk dari belakang.” Mata Jenderal Akira menyipit dengan rasa jijik yang tidak disembunyikan, “Pada akhirnya anak seorang pengkhianat akan tumbuh menjadi pengkhianat juga. Cesar sudah mengkhianatiku, dan kau suatu saat pasti akan melakukan hal yang sama.”

Asia langsung melayangkan tangannya dan menampar pipi Jenderal Akira keras-keras. Napasnya terengah dan air matanya mengalir di sudut matanya.

“Jangan pernah menghina keluargaku, kau tidak mengenal kami dan kau tidak berhak menghakimi kami.” napas Asia tersengal, menahan deru kesedihan akan penghinaan yang dilemparkan oleh Jenderal Akira kepadanya.

Jenderal Akira mengusap pipinya di tempat bekas tamparan keras Asia, tidak ada penyesalan di wajahnya karena dirinya sudah membuat Asia menangis,

“Kalimat itu seharusnya kau ucapkan kepada dirimu sendiri Asia, Aku mengenal ayahmu, *kaulah* yang tidak mengenal ayahmu. Ayahmu adalah pengkhianat yang mengajarkanmu bahwa manusia yang bisa benar-benar di percaya itu tidak ada di dunia ini. Dia berpura-pura tulus, memanfaatkan celah kelemahanku untuk memaksa masuk dan menjadi sahabatku.” Sang Jenderal tetap melanjutkan perkataannya seolah tidak peduli akan napas Asia yang semakin tercekat, “Ayahmu adalah orang yang membuatku berani mempercayai untuk pertama kalinya. Sungguh ironis bukan? Pada akhirnya dia menjadi orang pertama yang

mengkhianatiku. Ternyata dia hanya memanfaatkan diriku, diriku yang masih muda dan polos, diriku yang mudah dibohongi.”

Jemari Jenderal Akira bergerak menjauh dari kungkungannya di sisi kepala Asia, menegakkan tubuh meski masih berdiri begitu dekat dengan Asia.

Jemari Jenderal Akira lalu bergerak menyentuh dadanya,

“Begitu kedoknya sebagai petinggi Organisasi Bendera Merah ketahuan, ayahmu bersikap pengecut dan menyusup ke kamarku, menembakku ketika aku lengah dalam tidur. Dia bahkan tidak membuang-buang waktu dengan mencoba membunuhku ketika aku masih berharap bisa mempercayainya.”

“Tidak...” Asia mengusap air matanya, tidak tahu harus berkata apa. Kesakitan yang muncul di mata Jenderal Akira, sebuah emosi yang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh Asia membuatnya tidak bisa berkata apa-apa. Asia sendiri kebingungan akan segala kenyataan yang menerjang dirinya tanpa ampun.

“Jika sekarang aku berakhir menjadi sosok seperti ini, sosok yang kau benci setengah mati, maka kau bisa menyalahkan ayah kandungmu, Asia. *Ini semua karena dia.*”

Jenderal Akira menggeramkan kalimat penutup itu dengan dingin, lalu bergerak, menghela tubuh Asia dengan lembut supaya menyingkir dari pintu dan membuka pintu itu, hendak melangkah keluar dari ruangan.

“Habiskan sarapanmu.” ucap Sang Jenderal dingin sebelum menghilang di balik pintu dapur yang ditutupnya dengan kasar.

Asia yang ditinggalkan sendirian dalam perselisihan yang tak terselesaikan hanya bisa tercenung lama di tengah ruangan, menatap pintu yang beku membisu.

Lalu tangan mungilnya bergerak mengusap air mata yang bergulir di pipinya.

Bukan seperti ini yang ada di dalam benaknya selama ini, bukan seperti ini kisah yang dia bayangkan tentang ayah kandungnya, pasti ada yang salah di dalam kisah itu.

Tapi dia harus mencari tahu kebenaran kepada siapa? Cerita yang didapatnya hanya dari satu sisi, hanya dari sisi Jenderal Akira saja dan dia tidak punya orang lain untuk ditanyai.

“Bibi Manila!” Libya berseru sambil menghampiri Bibi Manila yang berjalan bersama Cesar memasuki lorong bawah tanah tempat persembunyian mereka.

Cesar sendiri yang menjemput dan mengantar Bibi Manila ke kamar Libya.

Malam itu ketika Cesar menemui Bibi Manila dan menceritakan maksud kedatangannya, di luar dugaan, Bibi Manila menghadapi semua kisah yang Cesar ceritakan dengan luar biasa tenang, tanpa histeris atau keterkejutan berlebih. Perempuan tua itu kemudian bergerak sigap, menemukan benda-benda yang dimaksudkan oleh Libya dan berhasil melengkapi semuanya dalam waktu singkat.

Mungkin usia seseorang mempengaruhi kedewasaan dan kebijaksanaannya. Lagipula kata Libya, Bibi Manila sebenarnya memiliki pandangan yang sama dengan Organisasi Bendera Merah meskipun memilih untuk tidak mendukung terang-terangan.

Cesar meletakkan dua tas besar yang dibawanya, berisi barang-barang yang dipesan oleh Libya, lelaki itu tersenyum melihat dua perempuan yang saling berpelukan di depannya.

Sekarang Cesar menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh Libya itu benar adanya. Libya tinggal di persembunyian bawah tanah ini sebagai satu-satunya wanita, situasi ini pastilah tidak nyaman untuknya. Cesar memang bersalah

karena dirinya kurang peka, seharusnya sejak awal dia sadar untuk mencari teman perempuan bagi Libya untuk tinggal di sini.

“Aku akan meninggalkan kalian berdua untuk melepas rindu.” Cesar bergumam pelan, senyuman masih tersungging di bibirnya.

Sementara itu Libya mengangkat kepala begitu mendengar kata-kata Cesar, perempuan itu langsung melepaskan pelukannya dari Bibi Manila dan berpindah memeluk Cesar.

“Terima Kasih.” bisiknya pelan, menenggelamkan kepalanya di dada Cesar yang bidang.

Dengan hati-hati Cesar mengusap rambut Libya lalu menunduk untuk memberikan kecupan ringan di pucuk kepala Libya.

“Dengan senang hati, sayang.” jawabnya dengan suara lembut.

Sepeninggal Cesar, suasana di dalam kamar tempat Libya berada menjadi hening. Ekspresi Libya sendiri berubah datar laksana robot tanpa jiwa, berbeda jauh dengan wajah manja dan penuh haru yang ditunjukkannya ketika tadi Cesar masih berada di dalam ruangan. Libya kemudian memasang telinga dengan waspada untuk memastikan bahwa langkah Cesar sudah semakin menjauh.

Masih belum yakin, Libya lalu melangkah menuju pintu kamarnya, membukanya sedikit untuk melongokkan kepala ke arah lorong yang ada di depan pintu kamar itu. Matanya menelusuri sekeliling, memastikan tidak ada siapapun di di sana.

Setelah yakin semua aman, Libya menutup pintu kamarnya pelan-pelan, membalikkan badan lalu mengalihkan tatapan matanya ke arah Bibi Manila yang berdiri di tengah ruangan sambil membalas tatapannya dengan sorot mata skeptis.

Perempuan tua itu memasang ekspresi yang sama dengan Libya sekarang, ekspresi datar tanpa emosi. Jika Libya berubah tanpa emosi karena perintah yang ditanamkan di otaknya, Bibi Manila lain lagi.

Bagaimanapun juga Bibi Manila adalah salah satu pegawai pemerintahan yang meletakkan kesetiannya kepada kepemimpinan Jenderal Akira. Tidak disangkanya bahwa suatu saat di usianya yang sudah senja ini, dia mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan pengabdianya kepada Sang Jendral dan membaktikan diri supaya berguna bagi Sang Jenderal.

Letnan Paris sudah menjelaskan semua kepada Bibi Manila, Ibu Negara mereka sedang mengandung dan berada dalam kondisi kritis, beliau membutuhkan sampel darah dari pemimpin Organisasi Bendera merah yang kebetulan adalah saudara kembarnya. Apapun yang terjadi, dirinya harus berhasil membawa sampel darah itu keluar dari lokasi persembunyian bawah tanah rahasia ini.

Mata Bibi Manila kembali menelusuri keseluruhan diri Libya dengan tatapan menilai. Dari cerita Letnan Paris, sudah jelas bahwa perempuan ini telah memilih untuk mengkhianati Jenderal Akira demi kekasihnya yang merupakan pemimpin Organisasi Bendera Merah.

Yah meskipun begitu, Bibi Manila tidak bisa menyalahkan perempuan bernama Libya ini sepenuhnya, Dari mata tuanya yang masih tajam, dia mengakui bahwa pemimpin Organisasi Bendera Merah yang bernama Cesar memang sangatlah tampan, dengan tutur kata sopan yang menunjukkan pendidikannya dan memiliki kharisma yang membawa pesona tersendiri bagi kaum perempuan.

Tetapi saat ini Jenderal Akira dengan teknologi canggihnya telah berhasil membuat Libya berpaling arah hingga pada akhirnya Libya bisa dikendalikan untuk melakukan apapun yang diinginkan oleh Jenderal Akira, dalam hal ini mengkhianati kekasihnya sendiri.

Mau tak mau Bibi Manila merasa kasihan pada pasangan Libya dan Cesar ini. Entah apa yang akan terjadi pada hubungan mereka nanti jika semua ini

terbongkar.

Tanpa sadar Bibi Manila menghela napas panjang.

Dia tidak seharusnya memikirkan itu. Apa yang terjadi pada Libya, pada Cesar dan pada Organisasi Bendera Merah nanti bukanlah urusannya. Dia harus fokus pada tugas dan kesetiannya kepada Jenderal Akira.

“Apakah kau membawa semuanya?” Libya bertanya dengan suara lirih, masih dipenuhi oleh kewaspadaan yang pekat.

Bibi Manila menunjukkan dua tas besar yang tadi dibawakan oleh Cesar dan diletakkan di dekat pintu masuk.

“Semuanya lengkap.” jawabnya singkat.

Libya menganggukkan kepala, tampak puas mendengar jawaban Bibi Manila, “Bagus. Kalau begitu aku akan menyiapkan semuanya, paling cepat kita bisa memulai prosedurnya besok.” ucapnya dengan mata berbinar.

Sudah berjam-jam lamanya Jenderal Akira duduk di ruang kerjanya sendirian, menyandarkan punggung di sandaran kursi kulit besar yang menghadap meja kerja nan luas. Beberapa berkas tampak tersebar di hadapannya, pun dengan beberapa data digital mengenai laporan terakhir daerah-daerah perbatasan yang seharusnya dilihatnya. Sayangnya dia sama sekali tidak bisa memusatkan pikirannya pada pekerjaannya yang menumpuk.

Dan semua itu gara-gara Asia.

Apakah dia benar-benar akan jatuh ke lubang yang sama dengan ayahandanya? Sibuk memikirkan pasangannya dan melupakan tugas-tugas negara yang seharusnya diembannya?

Memikirkan itu semua membuat tangan Jenderal Akira terangkat untuk mengusap tengukunya yang tiba-tiba terasa tidak nyaman.

Membahas tentang masa lalu, masa ketika dia mendapatkan pengkhianatan pertamanya, selalu tidak menyenangkan dan membuatnya tidak nyaman.

Entah kenapa dia malah membahas masalah itu dengan Asia tadi. Mungkin itu semua karena dia hendak menutupi kehamilan kembar Asia, tetapi bisa juga semua itu didorong oleh keinginan impulsifnya untuk melukai Asia, untuk membalas dendam atas kesakitan yang dilimpahkan ayah kandung Asia kepadanya di masa lalu.

Selama ini dia membuang seluruh ingatannya di masa lampau, menganggap itu semua tidak pernah terjadi dan mengunci ingatan yang tersisa jauh di dalam hatinya, menenggelamkannya dalam kegelapan hingga tak terjangkau.

Tetapi kehadiran Asia mengangkat kotak itu sedikit demi sedikit hingga pelan-pelan muncul kembali ke permukaan.

Dan pada akhirnya Jenderal Akira menyadari bahwa dirinya masih belum mampu memaafkan.

Sambil menggertakkan gigi Jenderal Akira bangun dari duduknya, menyerah untuk berusaha memusatkan diri pada pekerjaannya dan melangkah menuju dapur kembali.

Ruang dapur itu sepi, dipenuhi keheningan yang menguntai udara tanpa menyisakan ruang bagi suara untuk mendesirkan alunannya. Ada seorang koki dan beberapa asistennya yang dipekerjakan di pondok ini untuk menyajikan menu sehat bagi Asia selama kehamilannya. Koki itu diperintahkan untuk memasak menu makan siang dan makan malam bagi Asia, dan hanya menggunakan dapur untuk waktu-waktu tersebut saja.

Saat ini menjelang siang dan melihat kondisi dapur yang sepi, koki itu pasti sudah menyiapkan hidangan makan siang untuk Asia serta sudah meninggalkan dapur untuk kembali lagi nanti di sore hari guna menyiapkan makan malam bagi Asia.

Jenderal Akira mengedarkan pandangan ke sekeliling dapur dan matanya terpaku pada meja dapur, tempat seluruh sarapan yang dihidangkannya untuk Asia tadi pagi sama sekali belum tersentuh.

Dahi Jenderal Akira berkerut ketika dia melangkah mendekat untuk memastikan kembali dan matanya langsung menyipit ketika memastikan bahwa Asia benar-benar tidak menyantap sarapannya.

Para pelayan mungkin tidak berani menyentuh hidangan yang disiapkannya untuk Asia ini, karena itulah makanan ini meskipun sudah dingin, masih tersaji di tempat yang sama ketika dia meletakkannya pagi tadi.

Sang Jenderal kemudian membalikkan tubuh, melangkah keluar untuk menemui kepala pelayan pondok ini.

Rupanya dirinya tidak perlu mencari-cari karena langsung berpapasan dengan sang kepala pelayan ketika langkahnya baru saja melalui ambang pintu.

Dibelakang kepala pelayan itu ada beberapa pelayan yang membawa nampan-nampan tertutup. Sementara itu, Sang kepala pelayan langsung terkesiap ketika berpapasan dengan Jenderal Akira, wajahnya langsung berubah pucat pasi dan dipenuhi ketakutan yang amat sangat.

Mata Jenderal Akira terpusat pada nampan makanan yang dibawa oleh para pelayan tersebut dan dia menyipitkan mata,

“Asia tidak memakan makan siangnya?”

Kepala Pelayan itu menelan ludah untuk meredakan kegugupannya. Jantungnya berdebar kencang karena dia tahu kalau dia sedang kurang beruntung, jawabannya bisa saja membuat Sang Jenderal murka.

Jenderal Akira telah menginstruksikan dengan tegas kepadanya bahwa dia sebagai kepala pelayan bertanggung jawab memastikan Asia menyantap makanannya sampai habis. Jika ada pelanggaran yang dilakukan Asia, Jenderal Akira memerintahkan dirinya untuk melaporkannya sesegera mungkin, dan jika pelanggaran itu terjadi karena dirinya sebagai kepala pelayan melakukan keteledoran, maka nyawanya bisa melayang sewaktu-waktu.

“Saya sudah berusaha membujuk Nyonya Asia. Tetapi beliau tidak mau beranjak dari ranjangnya, beliau terus berbaring setengah tengkurap dan menyembunyikan wajahnya di balik bantal, sama sekali tidak mempedulikan bujukan kami.”

Dengan dua penjaga yang berada di depan pintu kamar Asia untuk selalu mengawasi perempuan itu dan memastikan bahwa Asia tidak akan berbuat hal-hal nekat seperti yang dilakukannya di masa lalu, sebenarnya Jenderal Akira tidak perlu cemas memikirkan kondisi Asia. Terlebih lagi pintu kamar Asia sudah dimodifikasi atas perintahnya sehingga tidak memungkinkan perempuan itu mengunci diri di dalam kamar.

Jenderal Akira sudah memastikan bahwa Asia tidak akan bisa melukai dirinya sendiri lagi dengan sengaja seperti dulu. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan Asia untuk menyakiti dirinya sendiri adalah dengan mogok makan.

Dan peristiwa tadi pagi rupanya telah membuat Asia berhasil menekan hasratnya untuk makan.

Tiga makhluk itu, Asia dan bayi kembarnya harus memperoleh nutrisi yang cukup demi kesehatan dan kekuatan mereka. Kelakuan Asia ini tidak bisa dibiarkan, dirinya harus memastikan Asia memakan makanannya seperti semula.

Aroma harum itu memenuhi ruangan seiring dengan langkah kaki yang sangat dikenal oleh Asia.

Sang Jenderal pasti sudah mendapatkan laporan tentang kelakuan memberontak Asia yang menolak sarapan serta makan siangnya dan sekarang memutuskan untuk menggunakan kelemahan Asia akan menu sarapan pagi yang tidak bisa ditolaknya.

Tadi pagi, karena dadanya sesak dan matanya dipenuhi air mata, Asia berhasil menahankan godaan untuk menghabiskan menu sarapan yang sudah disiapkan Jenderal Akira dan memilih melarikan diri ke dalam kamar untuk menumpahkan kebingungannya dalam tangisan putus asa.

Ketika makan siang datang, dengan menu sehat khusus untuk ibu hamil di After Earth, Asia sama sekali kehilangan selera. Kemarin-kemarin dia memang selalu menyantap makanan itu sampai habis hanya demi kompromi perjanjian yang disepakatinya dengan Sang Jenderal dan dia juga melakukan itu semua demi mendapatkan apa yang diinginkannya : menu sarapan yang dibuat oleh Jenderal Akira sendiri setiap pagi.

Sekarang, meskipun air matanya belumah mengering, perutnya terasa begitu keroncongan hingga berdenyut perih. Sepertinya bayinya sudah menagih makanan meskipun selera makan Asia belumah kembali... kecuali untuk menu sarapan hangat yang tidak mungkin ditolaknya.

Jenderal Akira meletakkan nampan berisi menu sarapan kesukaan Asia, dia membuat menu yang sama di dapur tadi dan menyajikannya hangat-hangat, merasa yakin bahwa perempuan keras kepala di depannya ini tidak akan bisa menolak godaannya.

“Sarapan di siang hari?” Jenderal Akira bertanya dengan suara rendah, berusaha menarik perhatian Asia yang meringkuk setengah telungkup dan

menyembunyikan wajahnya di bantal. Dirinya harus sedikit bersabar dan bersikap lembut kepada Asia saat ini supaya perempuan itu mau melonggarkan egonya demi kesehatannya sendiri.

Tidak ada jawaban dari Asia hingga Jenderal Akira menggunakan teknik yang sama yang selalu digunakan Asia untuk mendapatkan keinginannya, yaitu dengan memanfaatkan bayi yang ada di dalam kandungan Asia.

“Kau mungkin tidak lapar, tetapi bagaimana dengan bayi dalam kandunganmu? Dia membutuhkan nutrisi dan sekarang dia pasti sedang kelaparan karena ibunya sama sekali tidak memberi asupan makanan baginya dari pagi hingga siang menjelang.”

Tubuh Asia berguncang sedikit, membuat Jenderal Akira menyadari bahwa dia sudah hampir pasti akan mendapatkan keinginannya.

“Seorang manusia dewasa akan tersiksa jika kelaparan. Apakah kau bisa membayangkan jika yang merasakan kelaparan itu adalah bayi lemah yang tak berdaya di dalam perutmu, Asia?”

Kalimat terakhirnya itu rupanya menohok perasaan Asia, membuat Asia langsung bangkit dari posisi telungkupnya dan duduk di atas ranjang setelah sebelumnya membalikkan tubuh supaya berhadap-hadapan langsung dengan Jenderal Akira yang berdiri di sisi ranjang.

Mata Asia yang masih menyisakan basah akibat luapan air mata menatap tajam ke arah Jenderal Akira, menelusuri keseluruhan diri lelaki itu dan tiba-tiba keraguan menyeruak di dalam dirinya.

Apakah ada kemungkinan bahwa kisah yang diceritakan oleh Jenderal Akira kepadanya tadi mengenai ayah kandungnya adalah kebohongan semata? Jenderal Akira bisa saja memanipulasinya, menceritakan kisah bohong dengan tujuan supaya Asia kehilangan orientasi, supaya Asia dipenuhi oleh rasa bersalah yang menyesak dada dan pada akhirnya takluk pada kemauan Sang Jenderal.

Asia menelusuri wajah Jenderal Akira yang balas menatapnya tanpa ekspresi. Hatinya bertanya-tanya apakah mungkin lelaki di depannya ini mampu melakukan itu semua? Mengarang sebuah kisah menyakitkan demi mencapai tujuannya?

Tanpa sadar Asia menipiskan bibir ketika mencapai sebuah kesimpulan yang hampir pasti : *Ya*. Jenderal Akira yang licik dan manipulatif ini sudah pasti mampu melakukan kekejaman itu. Lelaki ini sudah terlatih bukan hanya melakukan kekejaman dan penyiksaan secara fisik, tetapi juga penyiksaan secara mental.

Kali ini Asia harus menguatkan hati, menjaga supaya dirinya tidak terbawa perasaan sebelum memastikan bahwa dirinya tidak sedang dipermainkan.

Jenderal Akira sendiri membiarkan Asia mengamatinya dalam-dalam. Dia tahu apa yang bergejolak di dalam benak perempuan itu. Asia sekarang pasti sedang memikirkan kemungkinan dirinya menciptakan kisah palsu mengenai ayah kandung Asia hanya demi memanipulasi perempuan itu.

Dia akan meyakinkan Asia bahwa seluruh kisah itu nyata. Tetapi itu nanti, sekarang Asia dan bayinya harus makan dulu.

“Kau mau makan?” Jenderal Akira bertanya memecah keheningan dan entah kenapa di telinga Asia pertanyaan itu seolah menyiratkan kata-kata dengan arti yang berbeda, seolah-olah Jenderal Akira bertanya ‘Apakah kau sudah puas mengamati?’ kepada Asia.

Mata Asia melirik ke menu sarapan dengan aroma yang menggugah selera, membuatnya langsung menelan ludah, membuang semua gensi dan harga dirinya untuk kemudian menganggukkan kepala sebagai jawaban atas pertanyaan Jenderal Akira.

Melihat anggukan Asia, Jenderal Akira memilih untuk tidak mengucapkan sepatah katapun. Lelaki itu mengambil nampan yang diletakkannya di atas meja

samping ranjang, menarik kaki nampan lipat itu hingga membentuk meja kecil dan meletakkannya di atas ranjang tepat di depan Asia yang sedang duduk di sana.

Asia mengamati makanan itu sejenak, merasa ragu. Tetapi kemudian keraguannya musnah tertelan oleh rasa laparnya. Diambilnya sandwich yang menggoda itu, dan setelah gigitan pertama dia tidak bisa berhenti sebelum menghabiskan semua.

Memuaskan nafsu makan yang mungkin didorong oleh kebutuhan janinnya, Asia melahap seluruh menu itu tanpa mempedulikan Jenderal Akira yang berdiri tak bergerak laksana batu di tepi ranjang dengan mata mengawasi tajam.

Baru setelah dia menghabiskan seluruh makanan dan menelan tegukan terakhir susu hangatnya, Asia membalas tatapan mata Jenderal Akira, meletakkan gelas itu di nampan dan berujar.

“Apakah perkataanmu tadi pagi merupakan sebuah kejujuran?” Asia bertanya, sambil menunggu dengan harap-harap cemas.

Jawaban Jenderal Akira atas pertanyaan itu pada akhirnya akan menentukan apakah Asia bisa mempercayai lelaki itu atau tidak.

Jenderal Akira membalas tatapan mata Asia tak kalah tajam, lelaki itu membungkuk di atas ranjang untuk meraih nampan makanan Asia yang menyisakan piring dan gelas kosong, lalu meletakkan nampan itu kembali ke meja di samping ranjang.

Setelah itu, Jenderal Akira membalikkan badan kembali, berhadapan langsung dengan Asia dengan tatapan matanya yang intens.

“Aku menggendongmu sewaktu bayi, Asia. Ketika kau baru dilahirkan.”

Jawaban itu singkat, tetapi terdengar begitu jujur. Bahkan sekuat apapun Asia mencari petunjuk, dirinya tidak bisa menemukan setitikpun nada kebohongan di sana.

Bayangan akan lelaki ini menggendong dirinya di waktu bayi membuat Asia merasa malu. Jika menilik perbedaan umur mereka, Jenderal Akira mungkin masih berusia remaja ketika kisah yang diceritakannya itu terjadi.

“Apakah semua yang kau ceritakan mengenai ayahku tadi pagi adalah kebenaran?” Asia bertanya lagi dengan suara lirih, menatap tajam ke arah Sang Jenderal dan berusaha memastikan bahwa dia tidak akan melewatkan petunjuk sekecil apapun.

Jenderal Akira mengalihkan matanya dari mata Asia, mengamati jemari Asia yang saling bertautan gugup tanpa disadari, lalu menatap kembali ke arah Asia.

“Aku tidak berbohong kepadamu.”

Sekali lagi Jenderal Akira memberikan jawaban singkat dan entah kenapa jawaban singkat itu malahan terasa begitu meyakinkan.

Dan ketika Asia merasa yakin bahwa semua yang dikatakan oleh Jenderal Akira itu benar adanya, dirinya gemetar, dipenuhi kebingungan yang menyedihkan.

Di satu sisi ketika dia menyadari kebenaran kata-kata Jenderal Akira, bahwa lelaki itu pernah mengenal ayah kandungnya semasa hidup, seluruh batinnya berteriak mengajukan beribu-ribu pertanyaan tentang ayah kandungnya yang pasti bisa dijawab oleh Jenderal Akira.

Bagaimana rupa ayahku? Apakah dia mirip denganku? Bagaimana suaranya? Bagaimana ekspresi ayahku ketika tersenyum? Apakah ayahku menyukai makanan tertentu? Seperti apa perawakan tubuh ayahku? Apakah kurus atautkah berisi?

Dan berbagai pertanyaan lain yang berlomba-lomba ingin mengendalikan lidahnya dan meloncat dari bibirnya.

Tetapi Asia menahan diri.

Sebab di sisi lain, jika memang benar apa yang dikatakan oleh Jenderal Akira bahwa ayah kandungnya adalah orang pertama yang mengajarkan arti pengkhianatan kepada Jenderal Akira, maka sudah pasti lelaki arogan di depannya ini akan menolak mentah-mentah untuk menjawab semua pertanyaannya.

Jadi alih-alih bertanya tentang ayahnya, Asia menanyakan pertanyaan lain yang juga tak kalah pentingnya.

“Apakah kau mengenal ibuku?”

Asia sama sekali buta mengenai mendiang ibunya, sama seperti kebutaannya akan sosok sang ayah, dan dia sungguh ingin tahu apakah Jenderal Akira juga mengenal serta mengetahui seperti apa mendiang ibunya ketika masih hidup.

Jenderal Akira menggeleng samar.

“Aku tidak pernah bertemu dengan ibumu, *sama sekali*. Bahkan ketika aku menjengukmu di rumah sakit, kau sedang berada di kamar bayi, terpisah dengan ibumu.” Suara Jenderal Akira berhenti, tampak menimbang-nimbang sebelum melanjutkan kalimatnya, “Kurasa, ayahmu memang sengaja berusaha menghindarkan ibumu dariku.”

Asia menghela napas panjang tidak bisa menahan diri untuk bertanya lagi, “Apakah... kau tahu nama ayahku?”

“Rusia.” Jenderal Akira menjawab cepat, “Aku memanggilnya Paman Rusia.”

Suara Jenderal Akira terdengar getir meski ditutup oleh sikap dinginnya yang kental, dan itu membuat Asia terdiam tanpa kata, kebingungan dalam hening yang canggung.

Meski mereka berdua menghabiskan sebagian waktu dengan bertengkar dan saling beradu argumentasi, tetapi Jenderal Akira adalah satu-satunya manusia yang cukup dekat dengan Asia dalam beberapa waktu terakhir ini, membuat Asia mau tak mau mengetahui sisi lelaki itu lebih dalam. Mereka berdua bersama dalam kedekatan yang dipaksakan, bersatu dalam takdir yang mengikat, dan itu membuat Asia mengenal Jenderal Akira tanpa lelaki itu menyadari, bahkan juga tanpa Asia sendiri menyadarinya.

Asia mampu membaca gestur tubuh Sang Jenderal, menilai emosinya, menebak dengan tepat kapan lelaki itu akan meledak.

Dan emosi yang dirasakan sekarang dengan mengamati Jenderal Akira, ternyata malahan memunculkan rasa sakit yang menguar hampir tak terlihat, tetapi terasa nyata.

Jenderal Akira tidak sedang berbohong. Apapun yang pernah dilakukan ayahnya di masa lampau ke pada Sang Jenderal yang kala itu masih remaja, benar-benar membekas dan melukai hatinya.

Ingatan Asia melayang pada percakapan tadi pagi, bahwa ayahnya menembak Jenderal Akira tepat di atas jantungnya. Meleset sedikit mungkin bisa berakibat fatal kepada lelaki di depannya ini.

Karena insiden itulah Jenderal Moroko kemudian melakukan penyerangan besar-besaran kepada Organisasi Bendera Merah dan menumpas habis anggotanya hingga kemungkinan besar juga menewaskan kedua orang tuanya?

Ya, Asia sepenuhnya yakin bahwa ayah Jenderal Akira, Jenderal Moroko, adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian kedua orang tuanya.

Jika di masa lampau hubungan mereka berdua saja sudah diawali dengan kesalahan, pengkhianatan dan dendam yang tak berujung, akankah sekarang mereka mengulang hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka? Saling dendam, saling khianat dan saling membunuh?

Asia terlalu tenggelam di dalam pikirannya sendiri hingga mengabaikan keberadaan Jenderal Akira yang masih ada di ruangan itu.

Jenderal Akiralah yang pertama kali memecahkan keheningan di antara mereka,

“Karena kau sudah makan maka aku akan membiarkanmu beristirahat.” Lelaki itu bahkan tidak melirik ke arah Asia, membalikkan badan dan melangkah tegap menyeberangi kamar untuk menuju pintu keluar.

Dan entah karena apa, melihat punggung Jenderal Akira yang semakin jauh itu, Asia tiba-tiba merasakan dorongan impulsif untuk meloncat dari ranjang, berlari-lari kecil untuk mengejar langkah-langkah panjang Sang Jenderal yang sudah hampir keluar dari ruangan.

Jenderal Akira bukannya tidak menyadari bahwa Asia sedang mengejarnya, langkahnya sendiri sengaja terhenti tepat di depan pintu kamar Asia yang tadi ditutupnya rapat. Lelaki itu bahkan tidak mau repot-repot membalikkan tubuhnya, membuat Asia ragu dan menghentikan langkah kakinya ketika dirinya hanya tinggal satu langkah lagi dari Sang Jenderal yang memunggingnya.

Masih didorong oleh emosi impulsif yang tidak tahu dari mana asalnya, Asia mengulurkan tangannya yang gemeteran, kemudian tanpa pikir panjang dia menangkapkan sebelah telapak tangannya di punggung Jenderal Akira.

Dirasakannya suhu panas kulit Sang Jenderal yang menembus lapisan kemeja hitam yang dipakai oleh Jenderal Akira, suhu itu melingkupi telapak tangan Asia, membuat Asia sadar bahwa lelaki yang ada di depannya ini bukanlah seorang monster tanpa jiwa. Jenderal Akira, setangguh apapun genetiknya dan sekejam

apapun dirinya, tetaplah seorang manusia yang terdiri dari darah dan daging, manusia yang memiliki emosi dan kelemahan, sama seperti manusia lainnya,

“Maaf.”

Asia berucap lirih dengan suara tertahan.

Hanya satu kata yang bisa diucapkannya, tetapi melingkupi segala yang tak terucapkan.

Maafkan atas keadaan, maafkan Cesar yang mengkhianatimu, maafkan ayahku yang melukaimu dan membuatmu tidak bisa mempercayai lagi, maafkan aku yang membencimu, maafkan karena kita harus berakhir seperti ini.

Asia masih memikirkan maaf-maaf lain yang tidak mampu diucapkan, yang menggayuti perasaannya dan membuat dadanya terasa pedih ketika dengan mengejutkan dan tiba-tiba, Jenderal Akira membalikkan badan.

Kedua lengan Sang Jenderal yang kuat tiba-tiba merengkuh tubuh Asia, setengah meraup dan mengangkat tubuh mungil Asia untuk kemudian di tenggelamkan dalam pelukannya yang kuat tanpa memberikan kesempatan Asia untuk menolak.

Jenderal Akira memeluk Asia kuat-kuat hingga terasa sesak, tetapi Asia tidak meronta.

Mereka membutuhkan ini. Jeda sejenak dari permusuhan melelahkan yang terus menerus mereka kobarkan bahkan sejak pertemuan pertama mereka.

Asia memejamkan mata, mengulurkan lengan mungilnya untuk membalas pelukan itu sekuat yang dia bisa.

Bersambung ke Part Berikutnya



The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya

 POST VIEWS: 13,147

 (1,445 votes)

We The Kings - Stone Walls (Lyric Video)



***Stone walls will fall, young hearts will break
for so long we're so strong, we shine until we fade
but don't stop burning***

Dua sosok anak manusia berpelukan di dalam kamar yang hening.

Asia menyadari bahwa pelukan itu semakin lama semakin erat, seolah mereka sedang menyembuhkan diri, menyerap rasa sakit satu sama lain dan membuangnya dalam satu kata maaf.

Asia memejamkan mata, membiarkan dirinya tenggelam di dalam rengkuhan lengan-lengan yang selama ini selalu ditolaknya.

Tidak pernah seperti ini rasanya. Tidak pernah sedekat ini sebelumnya. Mereka selalu berdekatan tetapi entah kenapa terasa begitu jauh. Entah kenapa mereka berdua selalu memasang tembok pembatas yang menghalangi yang satu untuk menembus yang lain. Tembok pembatas yang sama-sama mereka bangun untuk melindungi diri dari kemungkinan dikalahkan satu sama lain.

Sekarang tembok itu runtuh ketika Asia menelan harga dirinya untuk meminta maaf dan Jenderal Akira melepas pertahanan dirinya untuk memeluk Asia.

Sebuah pelukan yang menyembuhkan, jeda sesaat dari kepedihan dan pertengkaran yang tak berujung.

Asia memejamkan mata, menyadari aroma yang telah akrab dengannya, aroma mint *aftershave* yang bercampur dengan citrus nan segar, aroma Jenderal Akira. Dan entah kenapa, aroma ini terasa begitu menenangkan.

Pelukan itu mengetat ketika lengan Asia menyerah untuk balas memeluk, tubuh Asia terangkat, dipeluk sedemikian rapat, dan mereka tidak bersuara karena

untuk saat ini, kata-kata memang tidak dibutuhkan.

Hening.

Begitu lama.

Begitu diam.

Begitu jujur.

Dan kemudian Jenderal Akira menghela napas panjang, menggumam tidak jelas sebelum lengannya yang memeluk Asia erat-erat tadi bergerak melonggarkan rengkuhannya.

Dengan hati-hati Sang Jenderal menurunkan Asia ke lantai, lalu menjauhkan sedikit tubuh Asia dari tubuhnya sementara lelaki itu menundukkan kepala untuk menatap wajah Asia dengan lebih jelas.

Asia membuka matanya pelan-pelan, hanya untuk berhadapan dengan mata cokelat dingin yang menatapnya begitu intens seolah mencoba menembus kedalaman hatinya.

Ada sedikit pertanyaan di benak Sang Jenderal, keterkejutan yang dipendamnya ketika menerima permintaan maaf Asia, dan seakan itu semua belum cukup, dia dikejutkan kembali ketika merasakan tubuh Asia yang pasrah tanpa penolakan ketika menerima pelukannya. Keterkejutannya semakin dalam ketika dirasakannya tadi lengan Asia balas memeluknya, melingkar di tubuhnya seolah-olah ingin berbagi rasa.

Perempuan itu memeluknya dengan sukarela adalah sesuatu yang dikiranya tidak mungkin dilakukan perempuan itu sebelumnya. Kebencian Asia kepadanya begitu dalam dan harga diri perempuan itu begitu kuat, menghalangnya untuk menyerah.

Kenapa Asia tidak menolaknya? Apakah perempuan itu memang menerimanya, ataukah ini termasuk salah satu anomali perilaku yang disebabkan oleh kehamilan Asia?

Jenderal Akira menatap mata Asia, mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di dalam hatinya, yang sayangnya tidak bisa dia temukan karena mata Asia yang berkabut membuat perempuan itu tak terbaca.

“Permintaan maaf diterima.” pada akhirnya Jenderal Akira berhasil mengeluarkan suara serak dengan susah payah karena menahan hasrat ketika melihat Asia yang tampak begitu mudah disentuh.

Pipi Asia tampak memerah, sementara matanya berkabut lembut, mencerminkan penerimaan bercampur keraguan dan sipu malu.

Perempuan itu benar-benar tampak ingin disentuh di mata Jenderal Akira, dan Jenderal Akira sekuat tenaga menahan keinginannya untuk menyentuh. Dorongan itu begitu kuat hingga membuat kepalanya terasa sakit.

Jenderal Akira tidak tahu cara mengungkapkan perasaannya dengan lembut, ketika hatinya meluap-luap maka dia butuh menyentuh secara fisik, melepaskan frustasinya dan memuaskan dirinya. Hanya cara itu yang dia tahu.

Sayangnya dia tidak bisa melakukannya kepada Asia.

Kerutan di kening Jenderal Akira semakin dalam ketika sekali lagi dia menghela napas, melepaskan sentuhan tangannya dari tubuh Asia, dan melangkah mundur ke pintu.

“Aku akan pergi.” ucapnya dingin, pada akhirnya menyadari bahwa dirinya harus segera meninggalkan Asia sebelum lepas kendali.

Asia hanya terdiam, menatap punggung Jenderal Akira yang hendak berbalik arah. Sampai kemudian suara lembutnya menggema tenang di dalam ruangan,

membuat Jenderal Akira membeku.

“Jangan pergi.”

Jenderal Akira memejamkan mata, tahu bahwa jika dia bertahan lebih lama lagi, dia akan lepas kendali. Punggungnya menegang dan dia tidak mau repot-repot menoleh ke arah Asia,

“Kalau aku tidak pergi aku akan lepas kendali, lalu kau akan menolaku dan aku akan memaksamu seperti biasanya. Setelah itu kau akan membenciku dan aku akan membencimu. Kita berdua saling menyerang dan saling membenci, siklus yang sama akan terulang kembali.” sebuah kata tersirat keluar dari bibirnya, membuat pipi Asia memerah akan pemahaman.

Asia tahu apa yang akan terjadi kalau mereka tetap tinggal di dalam kamar ini. Perasaan frustrasi yang tertahan, terentang di dalam kamar bagaikan senar tipis yang sudah meregang pada batas maksimalnya. Asia tahu resikonya, tetapi hati kecilnya meneriakkan bahwa dia tidak ingin ditinggal pergi. Jika Jenderal Akira meninggalkan kamar ini, maka keterbukaan yang mulai terjalin di antara mereka akan menutup lagi dan menggantung selamanya.

Saat ini Asia bahkan tidak bisa membaca perasaannya sendiri. Ada kebencian yang nyata, perasaan marah karena diperlakukan tidak adil di masa lampau, tetapi mengetahui sebab dari semuanya mengapa Jenderal Akira menjadi makhluk segetir ini, Asia merasa ingin mendekati lelaki itu, mencoba menelaah perasaannya sendiri dan juga perasaan Sang Jenderal.

Entah ini karena bayinya atau karena dirinya sendiri, Asia tidak tahu.

“Aku tidak akan menolamu.” pipi Asia merah padam ketika mengucapkan kata-kata itu. Ya, dia mengambil resiko yang mungkin akan ditanggungnya seumur hidup. Mungkin nanti dirinya akan terbangun dengan rasa menyesal luar biasa, atau malahan akan berakhir dengan perasaan lega. Dia tidak tahu akan seperti apa jadinya mereka, tetapi sekarang, Asia hanya ingin mengikuti kata hatinya.

Kali ini Jenderal Akira membalikkan tubuh mendengar perkataan Asia yang begitu berani, ekspresinya keras dan matanya membara,

“Apakah kau sedang menyiksaku, Asia? Karena aku dan kau tahu pasti bahwa kau tidak bisa menyentuhmu mengingat kondisimu sekarang...”

“Ada cara-cara lain... bukankah kau yang dulu mengajarku?” Asia menyela, melemparkan tatapan malu ke arah Jenderal Akira, membuat lelaki itu tertegun.

Dan hancurlah sudah.

Kata-kata Asia langsung menghancurkan satu-satunya benteng tipis yang menjadi pertahanan terakhir Jenderal Akira. Lelaki itu lepas kendali, langkahnya cepat ketika menghampiri Asia, lalu mengulurkan lengannya dengan cepat dan mengangkat Asia ke dalam gendongannya.

“Kau yang meminta.” geram Sang Jenderal kasar, membawa Asia ke ranjang dan membaringkannya di sana sementara dirinya membungkuk di atas Asia, berusaha bersikap lembut meski seluruh tubuhnya menegang menahan hasrat.

“Kau yang meminta, Asia.” Jenderal Akira mengulang lagi seolah ingin meyakinkan dirinya sendiri, dirinya mendekatkan bibirnya untuk melumat bibir Asia, sementara Asia memejamkan mata dan mengalungkan lengan mungilnya ke leher lelaki itu.

“Mengambil darahku dalam waktu dekat?”

Cesar menatap bingung ke arah Libya yang tampak begitu bersemangat. Perempuan itu mendatangnya di malam hari ke kamarnya dan mengatakan bahwa seluruh obat-obatan dan perlengkapannya sudah tersusun lengkap dan siap dan dia ingin mengambil darah Cesar secepatnya.

“Kita harus segera melakukannya, Cesar.” Libya mengamati keseluruhan diri Cesar dengan ekspresi cemas, “Aku sudah bilang sebelumnya, kau menyuntikkan virus berbahaya ke dalam tubuhmu karena percaya bahwa serum regenerasi itu bisa menyembuhkan dirimu. Tapi seperti hasil penelitian yang kami jalankan bertahun-tahun, serum regenerasi itu memiliki efek yang berbeda-beda pada setiap gen. Apa yang terjadi pada genetik A belum tentu terjadi juga pada genetik B. Aku harus memeriksa sisa efek virus itu di darahmu, sekaligus memeriksa serum regenerasi yang ada di sana.”

Cesar tampak tidak setuju, “Aku pikir virus penular itu tidak berakibat apa-apa pada tubuhku, bukankah efek virus itu bereaksi dalam sekejap di tubuh manusia dan langsung membunuhnya? Sampai saat ini aku tidak apa-apa, jadi kupikir memang serum regenerasi sudah berhasil memusnahkan virus itu.”

Libya menggelengkan kepala, “Jangan salah Cesar, aku yang menciptakan virus ini. Virus ini memiliki kemampuan untuk berhibernasi ketika dia merasa bahwa keadaan tidak menguntungkan, siapa yang tahu bahwa saat ini virus ini sedang menyembunyikan dirinya dan menanti saat yang tepat?” ekspresi Libya tampak begitu serius ketika melanjutkan, “Lagipula aku butuh mengobservasimu, aku ingin tahu apa efek serum regenerasi itu pada genetik B.”

Cesar tercenung, mencerna kata-kata Libya dengan hati sesak. Perkara genetik ini pertama kali diketahuinya dari Libya, ketika itu dirinya bertanya-tanya kenapa Jenderal Akira menculik dan menyandera Asia di dalam kuasanya. Tadinya dia berpikir bahwa Sang Jenderal menggunakan Asia untuk menangkap Cesar atas pengkhianatannya.

Tetapi rupanya dugaannya salah. Libya menjelaskan kepadanya tentang genetik A dan B yang hanya bisa bereproduksi sesuai aturan gen. Bahwa lelaki dengan genetik A hanya bisa membuahi perempuan dengan genetik B, bahwa hanya perempuan dengan genetik B-lah yang bisa mengandung dan melahirkan benih dari genetik A dengan selamat. Dan dua genetik itu langka, karena itulah Asia direnggut paksa darinya.

Jenderal Akira ternyata membutuhkan Asia untuk memastikan keturunannya terlahir dengan sempurna, memastikan dinasti yang dibangunnya tak putus di tengah jalan.

Anak itu, anak yang dilahirkan dari perut Asia, pastilah akan menjadi penerus Jenderal Akira. Anak itu akan didoktrin sejak kecil sehingga memuja asas persamaan dan melupakan kebebasan manusia untuk berkehendak, sama seperti Jenderal Akira. Anak itu adalah keponakannya, anak dari Asia yang telah mengkhianatinya. Berhubungan darah dengannya tetapi ditakdirkan menjadi musuhnya.

Akankah setelah mengambil keputusan untuk melenyapkan Asia, Cesar harus mengambil keputusan lagi untuk melenyapkan keponakannya sendiri? Tidak. Dia tidak boleh sampai berada di situasi seperti itu, sebelum anak itu dilahirkan, dia akan melenyapkan Asia beserta janin di dalam kandungannya...

Cesar mengernyit ketika dadanya terasa sakit memikirkan rencana kejam yang tiba-tiba terlintas begitu saja. Dan ekspresi itu tidak lepas dari pandangan Libya yang menatapnya dengan cemas.

“Cesar, kau tidak apa-apa?” Libya mendekat, menyentuhkan tangannya di lengan Cesar dengan bingung, “Inikah efek serum regenerasi yang kau bilang itu? Membuat dadamu terasa sakit?”

Cesar menghela napas panjang ketika rasa panas di dadanya semakin menyebar, membuatnya sesak napas dan membuat kepalanya berdentam-dentam oleh rasa nyeri yang menjalar tak terkendali.

“Rasa sakit ini muncul ketika aku memikirkan musuh-musuhku, membakar dari dalam, membuat jiwaku panas dan ingin meledak marah...” ada kebingungan yang sama yang muncul di mata Cesar ketika mencoba menelaah dirinya sendiri, “Aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya, Libya. Kebencian yang meluap, rasa ingin membunuh musuh-musuhku... ini mengerikan, seolah aku sedikit demi sedikit berubah menjadi manusia yang tak punya hati, dan aku tidak ingin

itu terjadi. Yang membedakan diriku dengan Jenderal Akira yang kejam hanyalah hati ini. Jenderal Akira adalah manusia kejam yang tak punya perasaan, membumi hanguskan hak asasi manusia dan membunuh tanpa rasa bersalah setitikpun, sementara aku memiliki hati yang menjagaku supaya tetap seperti manusia. Jika hati dan perasaan yang kupunyai ini hilang, aku akan berubah menjadi monster seperti Jenderal Akira, dan aku tidak mau itu terjadi...” Cesar menelan ludah, suaranya tertelan di tenggorokannya ketika membayangkan hal yang sangat tidak disukainya.

Sementara itu dengan lembut Libya menggerakkan tangannya untuk mengelus lembut lengan Cesar dan berusaha menenangkan lelaki itu.

“Aku akan memeriksanya. Kita tidak akan membiarkan itu terjadi, Oke?” Libya lalu menggerakkan lengannya, memeluk tubuh Cesar yang pasrah bersandar padanya.

“Oke,” Cesar memejamkan mata, menenggelamkan kepalanya pada keharuman rambut Libya dan mengecupnya lembut. “Terima kasih karena ada untukku, Libya.” bisiknya pelan penuh perasaan.

Libya tersenyum, jemarinya mengelus rambut di kuduk Cesar dengan sayang seperti perlakukan seorang ibu pada anaknya yang masih kecil.

“Aku akan selalu ada untukmu, Cesar.” jawabnya pelan, “Kita harus segera mempersiapkan mengambil darahmu esok pagi supaya aku bisa memastikan semua baik-baik saja.” sambungnya lagi.

Asia membuka mata merasakan hawa panas dari berat tubuh yang menindihnya. Dirinya mengerjapkan mata ketika menyadari bahwa kamar itu diliputi kegelapan, tidak ada cahaya lampu maupun perapian yang menyala.

Ketika hendak menggerakkan tubuhnya lagi, Asia menyadari ada lengan kuat yang melintang di perutnya seolah menjaganya supaya tak lepas.

Dengan hati-hati Asia menolehkan kepala, menyadari sosok Jenderal Akira yang tertidur pulas, setengah tengkurap dengan punggung telanjang, sementara sebagian tubuh Sang Jenderal menimpa tubuh Asia dan sebelah lengannya melintang di pinggang Asia.

Mereka bercinta.

Pipi Asia merah padam ketika kelebat demi kelebat adegan sebelumnya terlintas di benaknya. Jenderal Akira begitu lembut, berbeda dengan dirinya yang biasa, dan mengajarkan Asia pada pengalaman baru yang tidak pernah dibayangkannya sebelumnya.

Setelah matanya bisa beradaptasi, Asia mulai bisa menangkap eksresi wajah Jenderal Akira yang lelap dengan mata terpejam rapat. Cahaya yang remang menciptakan siluet yang menegaskan garis-garis wajah lelaki itu, membuatnya tampak begitu kejam sekaligus lembut.

Dengan mengecualikan masa-masa ketika Asia hilang ingatan, Ini adalah pertama kalinya mereka berdua bercinta tanpa paksaan satu sama lain.

Pipi Asia masih memerah, tersipu tanpa mampu ditahan sementara benaknya sibuk bertanya-tanya kepada hatinya.

Apakah dia menyesal? Apakah dia merasa malu dan benci kepada dirinya malam ini?

Asia mencoba mencari tahu, berusaha menemukan jawaban dari dalam dirinya sendiri, dan kemudian menyadari bahwa dia tidak merasakan satu emosipun dari apa yang diduga akan dirasakannya. Asia tidak menyesal, dia tidak merasa malu apalagi benci kepada dirinya sendiri.

Seolah olah hal ini adalah sesuatu yang benar dan seharusnya terjadi.

Dengan bingung Asia memejamkan mata. Benarkah ini seharusnya terjadi? Apakah keputusan yang diambilnya malam ini untuk tidak menolak Jenderal Akira benar adanya?

Bagaimana dengan Cesar?

Nama Cesar muncul begitu saja di benak Asia, dan ketika dia mengingat saudara kembarnya itu, mengenang senyum cerianya yang mungkin kini terenggut secara tidak langsung oleh Asia, rasa bersalah itu langsung muncul, perlahan-lahan merayap di dalam hati Asia dan melingkupinya, membuat dadanya terasa sesak.

Dia bersalah kepada Cesar. Kalau sekarang dirinya memutuskan untuk menyerah, sama saja dengan dia menyerahkan Cesar dan seluruh perjuangannya.

Seandainya saja dia bisa bertemu dengan Cesar, berbicara dari hati ke hati dan mengambil jalan tengah... sayangnya lelaki sialan yang sedang memeluknya ini sudah pasti tidak akan mengizinkannya.

Asia menghela napas panjang, berusaha melegakan hatinya. Dirinya lalu bergerak pelan, hendak memungguni Sang Jenderal.

Dengan berhati-hati disingkirkannya tangan Jenderal Akira dari tubuhnya, diletakkannya disamping tubuh lelaki itu sendiri. Asia mengamati Jenderal Akira sekali lagi dan menyadari bahwa lelaki itu masih terlelap dari napas halus yang teratur.

Lalu Asia membalikkan badan dan berbaring miring memungguni Jenderal Akira dengan posisi meringkuk laksana janin yang berlindung di dalam kandungan ibunya.

Tiba-tiba sebuah lengan kuat melingkari pinggang Asia dan menarik tubuh Asia mendekat, menempel kokoh di dada bidang yang terasa panas tanpa kain yang

membatasi.

Asia terkesiap, tidak bisa menolak ketika lengan-lengan itu membuatnya semakin rapat. Dan kemudian Jenderal Akira mendekatkan kepalanya ke sisi telinga Asia, napasnya yang hangat terasa menghembus dan menggoda di sana, membuat Asia sedikit terhenyak.

“Tempatmu seharusnya adalah di sini, Asia.” Jenderal Akira berbisik dengan suara serak, dipenuhi ketegasan tak terbantahkan. Laksana sebuah mantra yang menggiring Asia untuk memejamkan mata, membawanya ke dalam alam mimpi dan melupakan sejenak kebingungan-kebingungan yang memenuhi hatinya.

Cesar termenung di dalam kamarnya yang gelap sepeninggal Libya. Dia merenung di dalam kegelapan, seperti yang selalu dia lakukan di malam-malam sebelumnya.

Asia.

Entah kenapa malam ini nama adiknya itu terngiang kuat di dalam benaknya, seolah-olah ada ikatan batin yang memanggil, memaksanya untuk mengingat Asia meskipun dia tak mau.

Ada sesuatu yang hilang, sesuatu yang pedih yang membuatnya merasa kosong, seolah-olah Asia menghilang darinya, direnggut paksa dan meninggalkannya.

Tetapi sungguh tak masuk akal jika dia baru merasakan itu sekarang. Asia sudah meninggalkannya sejak lama, jauh sebelum Cesar menyerah dan memutuskan untuk menerima bahwa adik kembarnya mengkhianati dirinya.

Rasa sakit menyeruak kembali di dada Cesar, membuatnya mengernyit.

Pemikiran tentang Asia membuat batinnya bertanya-tanya mengenai tujuannya selama ini.

Dirinya menghimpun begitu banyak orang yang setia, orang-orang yang memahami pemikirannya, orang-orang yang percaya kepadanya dan yakin bahwa Cesar akan mampu membawa mereka semua ke situasi yang lebih baik. Situasi dimana seluruh rakyat After Earth bisa mendapatkan kebebasan atas kehendaknya, situasi dimana seluruh rakyat After Earth bisa menjadi dirinya sendiri tanpa dipaksa menjadi sosok yang seragam dan sama persis.

Cesar ingin mewujudkan itu demi melanjutkan apa yang menjadi impian ayahandanya yang berjuang sepenuh hati demi tujuan yang sama.

Kedua orang tuanya mati di tangan Jenderal Moroko yang kejam, ayah dari Jenderal Akira. Dan sekarang adik kembarnya, saudaranya satu-satunya yang sangat dicintainya juga direnggut paksa oleh Jenderal Akira.

Mereka, para penguasa bergenetik A, Jenderal Moroko dan Jenderal Akira adalah dua makhluk yang paling dibencinya di dunia ini, mereka berdua sama-sama merenggut orang-orang yang Cesar cintai dari sisinya.

Dan perasaan benci yang meluap tak terkendali itu membuat pikiran logis Cesar yang masih tersisa itu bertanya-tanya... Apakah dia melakukan semua ini, memperjuangkan pemberontakan ini, demi membebaskan rakyat After Earth dari belenggu persamaan yang dipaksakan... ataukah dia melakukan semua ini, hanya karena dendam kepada Jenderal Akira?

Perut Asia keroncongan. Saat itu dini hari menjelang karena langit belum lah terang dikecupi oleh sinar matahari yang menyapa.

Asia langsung membuka mata karena perutnya memberontak ingin diisi.

Kamar itu masih gelap, dan lengan yang kuat itu masih memeluknya, melingkari tubuh Asia dari belakang dan menahannya supaya tetap rapat.

Dengan ragu Asia menelan ludah, hendak membangunkan Sang Jenderal tetapi merasa malu.

“Lapar?”

Sapaan di belakang telingannya yang hangat membuat Asia terkesiap karena terkejut. Kejengkelan meliputi perasaannya karena Jenderal yang satu ini layaknya manusia yang tak pernah jatuh ke dalam fase tidur yang terlalu dalam. Entah karena pelatihannya atau karena wataknya yang selalu waspada, lelaki itu seolah-olah bisa bangun dengan mudah hanya karena impuls sederhana.

“Tidak.” Asia menyahut cepat dengan nada jengkel, tidak mau mengakui kelemahannya di depan Sang Jenderal.

Malam ini dia sudah menyerahkan diri, membuang habis seluruh harga dirinya dan menerima lelaki itu untuk menyentuhnya lagi dengan leluasa. Dan saat ini, dipagi harinya, Asia harus bisa menjaga supaya dirinya tidak direndahkan karena penyerahan dirinya itu.

Mereka mungkin sudah saling memaafkan dan hubungan dirinya dengan Jenderal Akira mungkin sudah berkembang lebih baik dari kemarin, tetapi bagaimanapun juga Asia harus tetap waspada, dia mengenal Jenderal Akira dengan baik. Lelaki itu selalu bisa menggunakan kelemahan orang lain untuk mengintimidasi dan Asia sangat yakin, jika terdesak Jenderal Akira akan menggunakan malam ini, malam dimana Asia menyerahkan diri dan meminta Jenderal Akira untuk tinggal bersamanya, sebagai senjata ampuh di kemudian hari.

“Tapi perutmu keroncongan,” Jemari Jenderal Akira bergerak menggoda, mengusap perut telanjang Asia yang mulai membuncit di bawah telapak tangannya, “Apakah kau menginginkan sarapan dariku?”

Asia terdiam, mengerutkan kening waspada. Dirinya kebingungan apakah Jenderal Akira hanya menggoda biasa, ataukah lelaki itu sedang mempermainkan perasaannya untuk menjatuhkan Asia.

“Kau hanya perlu meminta.” Jenderal Akira berbisik lagi, dengan suara lembut dan menghadiahkan kecupan ringan di telinga Asia, membuat Asia menggelinjang karena geli.

Asia menolehkan kepalanya sedikit, mencoba menatap Jenderal Akira yang sibuk di belakangnya. Sayangnya ruangan yang gelap membuatnya tidak bisa membaca ekspresi lelaki itu.

Pada akhirnya rasa lapar yang memukul-mukul di dalam perutnya membuat Asia menyerah dan meminta.

“Aku memang lapar. Apakah kau bisa membuatkan aku sarapan?” ujarinya, berusaha mengucap dengan suara sedatar mungkin.

“Kumohon?” Jenderal Akira berucap pelan, membuat Asia mengerutkan kening bingung,

“Apa?” tanyanya cepat.

“Kumohon,” ada nada riang tak kentara di dalam suara Jenderal Akira ketika lelaki itu melanjutkan kata-katanya yang penuh misteri, “Tambahkan kata ‘kumohon’ di dalam permintaanmu itu dan aku akan melakukannya.”

“Tidak mau!” Asia berteriak marah, meronta sekuat tenaga dari pelukan Jenderal Akira hanya untuk menemukan bahwa perjuangannya sia-sia. Tangan Jenderal Akira terlalu kuat menahannya dan lelaki itu sepertinya tidak berpikiran untuk melepaskan Asia dalam waktu dekat.

“Kenapa kau begitu keras kepala, Asia?” Jenderal Akira menyahut pelan, dengan suara rendah, “Kau hanya perlu meminta dan aku akan memberikannya, tetapi

kenapa kau lebih memilih memberontak dan melawan?”

“Karena aku bukan perempuan manja yang merengek dan memohon untuk mendapatkan apa yang aku inginkan.” Asia menjawab cepat sambil menggertakkan giginya, “Dan kau, Jenderal, kau tidak bisa mengancamku. Bukankah kau sudah berjanji akan berkompromi dan memasak sarapan pagi untukku? Jadi tanpa aku memohon pun, kau mempunyai kewajiban untuk melakukannya.”

“Perempuan keras kepala.” Jenderal Akira bergumam pelan di telinga Asia, tetapi tak urung lelaki itu melepaskan pelukan lengannya dari tubuh Asia dan beranjak bangkit dari ranjang.

Asia mendengar suara gemerisik kain ketika lelaki itu memakai pakaiannya, membuat pipi Asia memerah malu ketika menyadari ketelanjangan Sang Jenderal.

Dan mereka tetap terdiam dalam keheningan sampai Jenderal Akira melangkah meninggalkan kamar untuk membuatkan sarapan bagi Asia.

“Cesar.”

Libya menepuk-nepuk pipi Cesar dengan lembut, membuat Cesar mengerjapkan mata dan tersentak kaget, matanya membuka dengan sikap waspada, tetapi tubuhnya kemudian melemas kembali ketika menemukan bahwa Libyalah yang telah memasuki kamarnya dan membangunkannya.

Semalaman Cesar merenung, larut dalam pikirannya sendiri hingga tanpa sadar dia jatuh tertidur.

Mata Cesar melirik ke arah jam tangan yang selalu dipakainya dan mengerutkan kening ketika menyadari bahwa waktu sudah menunjukkan jam tujuh pagi.

Rupanya dia begitu lama terlelap hingga terbangun sedikit siang di luar kebiasannya.

“Ada apa Libya?” Cesar mengusap mata, mencoba tersenyum, mengembalikan kesadarannya yang sempat terserap karena dirinya baru saja bangun tidur.

Libya sendiri tampak antusias, menatap Cesar dengan matanya yang berbinar.

“Persiapan pengambilan darah sudah siap,” perempuan itu mengedikkan bahu ke arah kotak berisi peralatan medis yang diletakkannya di meja sebelum tadi membangunkan Cesar, “Aku akan mengambil sampel darahmu sekarang.”

Cesar mengerutkan kening, “Kenapa harus pagi-pagi sekali, Libya? tidak bisakah kau menunggu hingga aku membersihkan diri dan sarapan?”

“Tidak bisa.” Libya menjawab cepat, “Aku ingin segera mengetahui hasilnya Cesar, dan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk meneliti dan mengeluarkan hasil pemeriksaan. Yang pasti, semakin cepat darahmu diambil, semakin cepat kita mengetahui efek samping yang kau derita, semakin cepat pula kita melakukan antisipasi sebelum semakin parah.”

Cesar mengamati ekspresi Libya, mencoba menelaah dan kemudian bibirnya mengulum senyum ketika menyadari bahwa perempuan di depannya itu begitu bersemangat untuk menyembuhkannya.

“Baiklah.” Cesar menggulung lengan kemejanya, “Kau butuh seberapa banyak?”

“Tidak banyak.” ada kelegaan aneh yang muncul di mata Libya ketika menyadari bahwa Cesar menyetujui permintaannya, “Aku hanya membutuhkan beberapa ampul kecil untuk pemeriksaan, dan Cesar...” Libya menyambung lagi, dengan suara ragu.

“Ya?”

“Bibi Manila... bisakah kau meminta anak buahmu untuk mengantarkannya kembali ke rumahnya? Dia sudah pergi selama lebih dari dua puluh empat jam tanpa kabar, aku takut kalau ada tetangganya yang datang ke rumahnya dan bertanya-tanya dan kemudian memutuskan untuk melapor ke otoritas distrik tempat Bibi Manila tinggal.”

Apa yang dikatakan oleh Libya benar adanya sehingga Cesar menganggukkan kepala menyetujui, tetapi sebelumnya dia bertanya untuk memastikan,

“Apakah kau tidak apa-apa ditinggalkan oleh Bibi Manila dan kembali menjadi satu-satunya perempuan di tempat persembunyian ini?” tanya Cesar lembut.

Libya menganggukkan kepala cepat,

“Aku tidak apa-apa,” jawabnya yakin, “Terimakasih telah mengizinkan aku bertemu dengan Bibi Manila...”

Cesar tersenyum, tidak bisa menahan diri untuk menyentuh tangannya mengusap pipi Libya dengan lembut.

“Aku akan mengantar sendiri Bibi Manila...”

“Tidak!” Libya berseru cepat, membuat Cesar mengerutkan kening bingung sementara itu Libya sendiri tampak bingung dan kehabisan kata-kata, tetapi itu tidak berlangsung lama, karena perempuan itu langsung berseru terbata-bata menjelaskan maksudnya, “Maksudku... maksudku.. kalau kau mengantar Bibi Manila, hal itu akan membahayakanmu, aku baru saja mengambil darahmu dan itu cukup banyak... kalau kau kenapa-kenapa bagaimana?”

Cesar menggelengkan kepala, “Kau lupa bahwa serum regenerasi yang mengalir di darahku akan selalu menyembuhkanku?” ucapnya lembut seperti sedang memberi penjelasan kepada anak kecil, “Sebanyak apapun darah yang kau ambil, tubuhku akan segera menggantikannya, jadi hal itu bukanlah masalah untukku. Lagipula kemampuanku ini akan sangat membantu kalau aku ke permukaan

untuk mengantar Bibi Manila, jika aku ketahuan dan paling buruk menerima serangan atau tembakan dengan cepat aku akan menyembuhkan diri dan bisa lari menyelamatkan diri tanpa luka. Berbeda jika kita meminta salah satu anak buahku...”

“Kumohon jangan.” Libya menyela, tidak mau menerima penjelasan Cesar sementara matanya berkaca-kaca, “Aku hanya ingin memastikan kau aman disampingku sampai aku menemukan dengan pasti efek serum regenerasi itu...”

Libya tampak seperti menahan tangis dan begitu cemas ketika berkata-kata hingga mau tak mau hati Cesar terenyuh,

“Baiklah, aku akan meminta salah satu anak buahku untuk mengantar Bibi Manila.” jawabnya cepat, “Sekarang, mari kita mengambil darahku.”

Libya melangkah pelan dengan waspada menuju kamarnya. Dia membuka pintu dengan hati-hati dan menemukan Bibi Manila sudah menunggu dengan pakaian lengkap berpergian di dalam sana, siap untuk meninggalkan tempat ini.

“Kau mendapatkannya?” Bibi Manila bertanya tanpa ekspresi.

Libya menganggukkan kepala tanpa meninggalkan ekspresi waspada di wajahnya.

“Aku mendapatkannya.” salah satu tangannya menunjukkan sebuah kotak dan Libya berjalan tergesa menuju meja, diletakkannya kotak itu dan dibukanya dengan hati-hati.

Ada beberapa ampul darah dari kaca berisi sampel darah Cesar di sana, Libya mengambil dua buah yang diperlukan, lalu mengemasnya dalam kotak kecil berteknologi khusus yang sudah disiapkannya.

Setelah selesai mengemas, Libya menyerahkan kotak itu kepada Bibi Manila,

“Anak buah Cesar sudah menunggu untuk mengantarkan anda kembali ke kota.”

Bibi Manila menganggukkan kepala, menyimpan kotak itu dengan hati-hati di dalam kantong tersembunyi yang terdapat di balik mantelnya.

Perempuan tua itu menatap Libya dengan pandangan yang tidak bisa diartikan, lalu berkata lembut penuh arti,

“Semoga kau dikuatkan, nak.”

Bibi Manila tidak menunggu reaksi Libya akan kata-katanya, perempuan itu menganggukkan kepala, lalu melangkah pergi meninggalkan kamar.

Sementara itu Libya tercenung, tak mampu mencerna kata-kata terakhir Bibi Manila sebelum pergi tadi.

Dia sudah berhasil menyelesaikan tugasnya. Saat ini sampel darah Cesar sudah dalam perjalanan, meninggalkan tempat persembunyian ini dan dihantarkan langsung kepada Jenderal Akira.

Belum sempat Libya melanjutkan apa yang ada di dalam benaknya, tiba-tiba sebuah dentuman keras terasa menghantam kepalanya, membuatnya jatuh ke lantai, meringkuk tak berdaya dengan kedua tangan meremas dua sisi kepala, menahankan rasa nyeri luar biasa yang datang tiba-tiba.

Bersambung ke Part Berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)



The General's Wife Part 33 : Pengakuan

 POST VIEWS: 13,411

 (1,432 votes)

twenty one pilots: Heathens (from Suicide Squad: The Album) [OFFICIAL VID...



Author Playlist : Heatens – Twenty One Pilots



***We don't deal with outsiders very well. They say newcomers have a certain smell
You have trust issues, not to mention. They say they can smell your intentions***

Bibi Manila mengambil kopi yang telah mendidih dan menuanginya ke dua gelas yang telah tersedia. Matanya sedikit melirik ke arah badai salju yang tampak mengamuk di luar. Hari sudah menjelang siang, tetapi langit di After Earth tetap saja gelap diliputi mendung akibat badai salju yang menghalangi matahari menjulurkan lengannya untuk menyentuh bumi. Hawa dingin menyusup masuk lewat sela-sela ventilasi udara, mencari cara untuk menyapa kulit meskipun pemanas ruangan telah dinyalakan hingga maksimal.

Setelah anak buah Cesar mengantarnya kembali ke rumah tempat tinggalnya, mereka bergegas pergi kembali ke tempat persembunyian untuk menghindari bentrok dengan petugas keamanan yang mungkin berpatroli di area penduduk. Tinggalah Bibi Manila sendiri di pondok ini, seperti biasanya menjerang kopi hangat untuk menemani siang harinya yang sepi. Tinggal di perumahan untuk pensiunan seperti ini memang membuatnya terbiasa dalam keheningan, karena kebanyakan orang-orang seusianya memilih untuk berlindung di dalam rumah dari dinginnya badai salju di luar yang menusuk tulang.

Bibi Manila menatap gelas yang berisi kopi hitam pekat, mengepul dan mengeluarkan asap beraroma manis pahit yang menyenangkan.

“Aromanya enak sekali.”

Suara itu terdengar tiba-tiba, tetapi tentu saja Bibi Manila tidak terkejut. Perempuan tua itu malahan menoleh dan tersenyum manis melihat sosok yang berdiri dengan posisi santai, menyandarkan sebelah pundaknya di dinding dan memasang senyum paling memikat yang mungkin bisa membuat jantung Bibi Manila berdebar jika saja usianya tiga puluh tahun lebih muda.

Letnan Paris berdiri di sana, melepas topi hitam tentaranya dan mengusap rambutnya dengan gaya elegan sekaligus menggoda.

“Dasar anak tidak sopan, seharusnya kau mengetuk pintu dulu dan mengucapkan permisi.” Bibi Manila mencela sambil bersungut-sungut, tetapi tidak bisa menyembunyikan nada senang yang terselip di suaranya. Letnan Paris memang sudah seperti anaknya sendiri, dan Bibi Manila menyayangi lelaki itu seperti seorang ibu kepada anak kandungnya, tanpa peduli bahwa lelaki yang berada di depannya ini mengenakan pakaian militer hitam yang seharusnya membuat dirinya tampak menakutkan.

“Aroma kopi bibi terlalu menggoda sehingga aku sampai lupa mengucapkan salam.” Paris tersenyum lebar dan melangkah menyeberangi dapur, menyempatkan diri untuk mengecup dahi Bibi Manila lembut sebelum kemudian duduk di kursi kayu yang tersedia di ruangan yang sama.

Bibi Manila meletakkan gelas berisi kopi panas ke atas nampan kemudian mengantarkannya ke arah Paris. Sang Letnan langsung mengambil cangkir tebal itu dan mendekatkannya ke hidung untuk menghirup aromanya.

“Kopi hitam panas di tengah badai salju ini memang menyenangkan.” disesapnya pelan kopi di tangannya, seakan tidak terpengaruh oleh suhunya yang panas dan mengeluarkan asap mengepul dari atas gelas. Pada cuaca dingin yang begitu ekstrim seperti ini, minuman panas tidak akan terasa panas dan akan cepat mendingin sehingga jika tidak hati-hati lidah akan melepuh tanpa sadar.

Tetapi rupanya Paris sudah terbiasa meminum kopi panas karena mata birunya yang cemerlang malahan bersinar puas ketika menyesap lagi dan lagi sampai isi gelas itu hampir tandas.

Setelah itu Paris meletakkan gelasya dan menatap Bibi Manila, suaranya terdengar serius meski senyum tetap tak tertanggalkan dari bibirnya.

“Apakah Bibi sudah mendapatkan yang kami inginkan?” tanya Paris hati-hati.

Bibi Manila menganggukkan kepala, “Aku mendapatkannya.” jawabnya cepat sambil melangkah ke sudut lemari tersembunyi yang ada di belakang kotak pendingin di area dapur. Tubuhnya yang sudah renta tidak menghalangi gerakannya yang gesit dan cepat, kebiasaan bertahun-tahun bekerja sebagai abdi pemerintah di departemen pangan After Earth.

Bibi Manila mengambil kotak itu dari lemari dan menyerahkannya kepada Paris.

“Ada beberapa ampul gelas sampel darah Cesar di sana, dalam kondisi bagus karena Libya mengemasnya dalam kotak khusus yang bisa menjaga kualitas sampel darah dalam kondisi terbaiknya.”

Paris menerima kotak kecil itu dengan hati-hati, lalu memasukkannya ke balik mantel hitam yang melingkupi pakaian militer hitamnya.

“Terima kasih, Bibi. Kau sungguh sangat membantu kami. Jenderal Akira pasti akan sangat berterima kasih kepadamu karena kau telah ikut ambil bagian menyelamatkan istri beliau dan juga penerus beliau.”

Bibi Manila mengerutkan kening, sejenak tampak ragu, dan pemandangan itu tidak lepas dari tatapan mata biru Paris yang tajam.

Sang Letnan memang masih duduk santai di atas kursi, tetapi tatapan matanya yang intens berubah mengintimidasi meski masih berhiaskan senyum manis yang tiada duanya.

“Ada apa, Bibi Manila? Adalah yang mengganjal di pikiranmu? Aku akan sangat senang jika bisa membantu melegakan perasaanmu.” kata-kata Paris diucapkan dengan lembut, tetapi ada ancaman memaksa yang terselip di dalamnya, membuat Bibi Manila merasa serba salah dan mau tak mau harus menjawab.

“Ini mengenai Cesar dan Libya.... aku bertemu mereka berdua, berinteraksi dengan mereka selama sehari-hari... dan entah kenapa aku merasa mereka bukan orang jahat, mereka hanya meyakini apa yang mereka anggap benar....”

“Apakah Bibi hendak mengatakan bahwa bibi bersimpati lalu ingin memihak pada mereka?” tatapan Paris berubah tajam dan entah sejak kapan senyumannya seakan berubah menjadi seringai mengerikan.

Bibi Manila menelan ludah, berusaha menjelaskan apa yang ada di benaknya dengan susah payah,

“Bukan begitu, Paris. Kau salah mengartikan pikiranku. Aku hanya merasa mereka semua bisa diarahkan ke jalan yang benar kalau kita sedikit mau berusaha.” jawabnya cepat.

Tatapan Paris langsung melembut dalam sekejap, menghapus aura mengerikan yang tadi sempat menyelubunginya.

“Kami sudah berusaha cukup keras mengenai hal itu percayalah, Bibi.” dengan gerakan cepat Paris beranjak berdiri, “Tapi aku akan menyampaikan pendapatmu itu kepada Jenderal Akira, mungkin saja beliau bisa mempertimbangkan cara lain selain berperang dan mengorbankan banyak nyawa.”

Tubuh tinggi Paris berdiri tepat di depan Bibi Manila, dan lelaki itu membungkuk untuk menghadiahkan cecupan kecil ke pipi Bibi Manila, layaknya seorang anak lelaki kepada ibunya.

“Aku harus menyerahkan sampel darah ini segera. Dan kapan-kapan aku akan kembali lagi untuk menikmati kopimu, terimakasih atas kopi yang sangat nikmat ini.”

Dengan suara lembut sambil mengucapkan selamat tinggal di sela langkahnya yang semakin menjauh, Paris pergi meninggalkan rumah Bibi Manila.

Jenderal Akira membawa nampan itu dengan kedua tangan. Rambutnya basah sehabis mandi dan membersihkan diri di kamarnya sendiri. Matanya melirik ke

arah Jendela, menyadari bahwa badai salju semakin memburuk seiring bertambahnya hari yang seolah tidak sabar berlari menyambut penghujung tahun.

Badai salju yang makin pekat ini bisa menghalangi mereka jika ingin berkonforntasi dengan pasukan yang digalang oleh Cesar. Cesar sangat pandai bergerilya dan lelaki itu memiliki keahlian khusus untuk mengatur strategi bertempur, terutama di tengah salju. Bukan tidak mungkin dia dan pasukannya, meskipun kalah jumlah, tetap bisa membuat pasukan militer hitam kerepotan dengan strategi mereka yang tidak terbaca.

Kerutan di kening Jenderal Akira semakin dalam. Dirinya harus bergegas ke benteng Marakesh City untuk menerima laporan lebih lanjut mengenai pergerakan Organisasi Bendera Merah, belum lagi memastikan Dokter Frederick berhasil mendapatkan sampel darah Cesar untuk menentukan penanganan langkah mengatasi permasalahan kesehatan Asia lebih lanjut.

Asia...

Memikirkan perempuan itu mau tak mau membuat pikiran Jenderal Akira kembali ke masa kini, kepada wanita yang berada di balik pintu kamar itu, wanita yang menjadi istri dan sedang mengandung anaknya.

Sejak dulu dirinya tidak pernah mempercayai takdir. Dirinya selalu yakin bahwa nasib dan masa depan manusia tergantung pada usaha yang diperjuangkan dengan tangan sendiri. Karena itulah ketika mengetahui bahwa dia kehilangan hak untuk bisa memilih pasangannya sendiri, membuatnya marah luar biasa. Takdir yang mengikat sistem genetiknya membuatnya kehilangan kemerdekaannya, dan itu menciptakan rasa getir yang selalu menggores hatinya.

Setiap melihat Asia dirinya selalu teringat akan rasa getir itu, dan itu juga menciptakan sikap defensif tanpa sadar di dalam dirinya. Dia tidak mau menyerah pada ketertarikan genetik. Dirinya adalah seorang Jenderal, Pemimpin

After Earth yang memiliki keteguhan di dalam jiwanya dan tidak akan semudah itu diperbudak oleh ketertarikan genetik.

Tetapi pada akhirnya dia melemah. Dan itu terasa menakutkan.

Ketika Asia menentangnya, semua terasa lebih mudah. Dirinya hanya perlu membalas dengan sikap yang sama. Dua kutub yang seharusnya tarik menarik dengan mudahnya bisa berubah begitu saja menjadi saling bertentangan hanya dengan kekeraskepalaan mereka berdua.

Tetapi ketika Asia bersikap lunak, menyerah dan merubuhkan semua pertahanan dirinya, Dirinya seolah kehilangan arah.

Itu tidak boleh terjadi. Jika dirinya terus menerus kehilangan arah seperti ini, bukan tidak mungkin dia akan berakhir sama persis seperti ayahandanya, terjun dalam jurang kehancuran yang sama karena tidak mampu menjaga hatinya, meninggalkan negaranya hanya karena seorang perempuan.

Jenderal Akira menggertakkan gigi dengan sikap geram, menekadkan diri untuk tidak lagi terpengaruh dengan godaan Asia, sekuat apapun itu.

Dipindahkannya nampan besar itu ke salah satu tangan sementara tangannya yang lain bergerak membuka pintu kamar Asia.

Ketika Jenderal Akira menutup pintu kamar di belakangnya, matanya terpaku pada punggung telanjang Asia yang tampak pucat dan lembut, begitu menggoda untuk disentuh. Asia rupanya terlelap kembali setelah ditinggalkan olehnya tadi, perempuan itu terbaring setengah meringkuk membelakangi Jenderal Akira dengan selimut yang melorot sampai ke bagian bawah pinggangnya. Selimut itu menutupi tubuh telanjang Asia di baliknya, menciptakan siluet menggoda dan membuat sesuatu terasa membakar hingga terasa nyeri di dalam tubuh Jenderal Akira.

Jenderal Akira bergerak menyeberangi ruangan, meletakkan nampan berisi sarapan Asia di meja sisi ranjang, lalu setengah menaiki ranjang, dan mengulurkan tangannya untuk membangunkan Asia. Sayangnya jemarinya seolah memiliki kemauan sendiri, bukannya mengguncang pundak Asia seperti yang dimaksudkannya sebelumnya, jemarinya malahan bergerak menelusuri garis pundak ringkih nan lembut itu, bergerak menggoda sambil menikmati hangat dan lembutnya kulit Asia, menelusuri lekukan punggung Asia yang indah.

Jemari itu lalu meluncur pelan menelusuri sisi pinggang dan panggul Asia yang begitu menggoda, sentuhan Jenderal Akira rupanya berhasil menembus alam mimpi Asia karena perempuan itu mendesah pelan dan sedikit menggerakkan tubuhnya.

Jenderal Akira membungkukkan kepala, tidak bisa menahan diri untuk mengecup telinga mungil Asia sebelum berbisik pelan,

“Bangun dasar tukang tidur. Sarapanmu sudah siap.”

Bisikannya tepat di telinga Asia membuat perempuan itu mendesah lagi tanpa tahu bahwa suara desahannya membangkitkan hasrat di dalam diri Jenderal Akira.

“Bangun Asia.” Kali ini suara Jenderal Akira terdengar kasar menahan hasrat, jemarinya mencengkeram pundak mungil Asia, mengguncangnya sedikit supaya perempuan itu kembali dari alam mimpi dan terbangun.

Asia mendesah sekali lagi dengan kesal karena dibangunkan paksa, perempuan itu membalikkan tubuh untuk melihat siapa yang menggangukannya dan matanya menyipit ketika melihat sosok Jenderal Akira yang sudah begitu rapi dengan pakaian militer lengkap dan rambut yang setengah basah.

“Mau kemana?” Asia langsung menanyakan pertanyaan pertama yang lewat di benaknya dengan suara serak karena baru bangun tidur. Dia masih berusaha

mengumpulkan kesadarannya akibat ditarik paksa dari alam mimpinya yang menyenangkan.

Jenderal Akira mengangkat sebelah alis mendengar pertanyaan itu seolah-olah pertanyaan Asia cukup konyol untuk ditanyakan.

“Melakukan tugas-tugasku tentu saja. Apa kau lupa bahwa suamimu adalah Pemimpin Besar After Earth yang memiliki banyak tanggung jawab demi kelangsungan negara ini?” jawabnya cepat sambil menyelipkan nada sinis di sana.

Asia sendiri tampaknya tidak peduli dengan nada sinis yang ada di dalam suara Jenderal Akira, dia malahan mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Jenderal Akira sekilas, membuat lelaki itu mengernyit.

“Tapi aku masih mengantuk...” ucapnya pelan, bergerak lagi untuk bergelung dengan nyaman. Ada suara merajuk di dalam suara Asia yang membuat Jenderal Akira menipiskan bibir.

“Tidak ada yang menyuruhmu bangun, Asia. Sebagai perempuan hamil kau berhak beristirahat sebanyak yang kau mau. Tidurlah lagi,” suara Jenderal Akira terdengar dingin bersamaan dengan tubuhnya yang bergerak menjauh hendak pergi, “Jangan lupa makan sarapanmu. Aku akan pergi.”

“Cium.”

Kata-kata singkat yang diucapkan oleh Asia itu membuat Jenderal Akira tertegun. Lelaki itu menoleh dan mengamati Asia lekat-lekat, dan ketika menemukan bahwa mata Asia masih berkabut, yakinlah dia bahwa perempuan yang ada di depannya itu masih setengah tidur. Perempuan ini mungkin akan menyesal telah bertingkah seperti ini setelah kesadarannya kembali sepenuhnya.

“Jangan bercanda, Asia. Cepatlah tidur.” Jenderal Akira mendesis gusar.

“Aku akan tidur kalau sudah mendapatkan ciuman perpisahanku.” Asia menjawab cepat, nada merajuk di dalam suaranya semakin kental.

Sementara itu Jenderal Akira menatap Asia dengan ekspresi ngeri. Kelakuan Asia semakin aneh dari hari ke hari seiring dengan usia kandungannya yang semakin tua. Dokter Frederick menyebut itu dengan sikap manja, tetapi Jenderal Akira lebih menganggapnya sebagai usaha menakutkan untuk membuatnya kehilangan orientasi.

Pemikiran itu membuat Jenderal Akira menyipitkan mata dan menatap Asia dengan penuh perhitungan,

“Apakah kau sedang merencanakan sesuatu, Asia?”

Asia sendiri masih setengah memejamkan mata, perempuan itu malahan membuka kedua lengannya lebar-lebar seolah memaksa Jenderal Akira masuk ke dalam pelukannya.

“Aku hanya menginginkan ciuman selamat tinggal.” bisik Asia lagi, terdengar menggoda.

Jenderal Akira termenung, menatap Asia dengan tatapan menyelidik dipenuhi rasa curiga dan yang ditemukannya hanyalah seorang perempuan hamil yang tampaknya belum berhasil mengumpulkan kesadarannya kembali. Pada akhirnya Jenderal Akira menyerah, lelaki itu menghela napas, lalu melangkah mendekati ranjang kembali, membungkuk untuk menghadiahkan ciuman di dahi Asia.

Tanpa diduganya, Asia malahan melingkarkan kedua lengan mungilnya ke leher Jenderal Akira, memerangkap lelaki itu hingga tidak bisa menjauh.

“Jangan pergi.” Asia berbisik pelan di telinga Jenderal Akira. Bisikannya lembut, penuh dengan nada permohonan menggoda yang tidak bisa ditolak. Sialnya, sikap Asia yang berubah penuh penerimaan kepadanya itu, sikap yang tidak disangka-sangkanya, membuat Jenderal Akira lupa diri.

Mata Jenderal Akira terpaku ke bibir Asia yang menggoda, menggertakkan gigi untuk menahan diri demi menjaga kewarasannya.

Sebuah pertahanan diri yang sia-sia, karena ketika bibir itu mengundang, Jenderal Akira tidak mampu menolak untuk menundukkan kepala dan melumat bibir Asia dengan penuh gairah.

Dan Sang Jenderal baru meninggalkan kamar istrinya berjam-jam kemudian.

Laporan dari Dokter Frederick membuat Jenderal Akira bergegas mengunjungi lokasi laboratorium penelitian tempat Dokter Frederick menjalankan sebagian besar tugasnya.

Benak Jenderal Akira masih dipenuhi kegusaran akan peristiwa tadi pagi. Asia pada akhirnya berhasil membuatnya terlambat pergi, dan itu membuatnya marah. Bukan marah kepada Asia yang telah menggodanya, tetapi marah kepada dirinya sendiri yang ternyata tidak tahan godaan.

Dia benar-benar menghabiskan waktu berjam-jam untuk menyenangkan istrinya yang ternyata tidak pernah puas itu. Pada akhirnya setelah sesi sarapan yang erotis yang disambung dengan hal-hal lainnya, Jenderal Akira baru berhasil meninggalkan ranjangnya setelah Asia jatuh tertidur karena kelelahan.

Mata Jenderal Akira membara penuh tekad dan amarah ketika mengucapkan janji kepada dirinya sendiri bahwa kejadian tadi pagi tidak akan terulang lagi.

Asia tidak akan bisa menggunakan seks untuk menguasai dirinya, *tidak akan bisa*.

Jenderal Akira membuka pintu putih ruangan Dokter Frederick dan seketika kegusarannya akan Asia menghilang dan berganti dengan perasaan ingin tahu.

Letnan Paris telah memberitahunya tadi pagi bahwa dengan bantuan kenalannya, mereka berhasil mendapatkan beberapa ampul sampel darah Cesar. Dokter Frederick langsung melakukan pemeriksaan ketika menerima sampel darah itu dan sekarang Jenderal Akira di sini untuk mengetahui hasilnya.

Jika hasilnya darah Cesar bisa digunakan untuk Asia, maka dirinya bertekad akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan darah Cesar, entah itu cara kompromi dengan menggunakan Libya, atau cara militer dengan penggempuran besar-besaran dan pertumpahan darah. Apapun cara yang akan digunakannya nanti, dirinya harus mendapatkan darah Cesar demi keselamatan Asia dan anak yang dikandungnya.

“Bagaimana hasilnya?” tanpa basa basi Jenderal Akira langsung bertanya, matanya menatap Dokter Frederick yang sedang memandang hasil penelitiannya.

Dokter Frederick mendongakkan kepala, masih ada sisa ketakjuban di matanya ketika membicarakan hasil penelitiannya.

“Darah Cesar sempurna, serum regenerasi itu benar-benar telah melibas habis virus penular yang sebelumnya terkandung di dalam sana hingga bersih tak bersisa. Saya masih menyelidiki efek serum regenerasi itu terhadap kecenderungan emosi Cesar yang membuatnya dibakar amarah seperti info yang dikirimkan oleh Libya. Jika memang seperti itu efek samping dari serum regenerasi kepada pemilik genetik B, maka saya harus melakukan sesuatu untuk meminimalisir efeknya.”

“Efek kepada genetik B?” Jenderal Akira mengerutkan kening, “Maksudmu, seperti serum itu yang membuatku memiliki perasaan sebagai genetik A, dia memiliki efek menimbulkan kemarahan pada genetik B?”

“Saya rasa efeknya mirip seperti itu, Libya melaporkan bahwa Cesar merasa dirinya seperti terbakar amarah, seluruh tubuhnya panas ketika dia memikirkan musuh-musuhnya, pada akhirnya ketika Cesar berusaha menahan dorongan itu,

kepalanya terasa seperti mau pecah.” Dokter Frederick melanjutkan penjelasannya.

Jenderal Akira menganggukkan kepala, “Jika itu yang terjadi kepada Cesar, maka kemungkinan besar itu juga akan terjadi pada Asia, jika darah Cesar yang mengandung serum regenerasi diberikan kepadanya,” ada nada ironi yang penuh senyum ketika Jenderal Akira melanjutkan kalimatnya, “Aku tidak bisa membayangkan kalau Asia menjadi lebih pemaarah daripada saat ini. Dia akan menjadi perempuan yang sangat sulit diatasi.”

Dokter Frederick yang memahami watak Asia yang keras kepala dan pemberani dalam hal menentang Jenderal Akira tanpa takut, mau tak mau ikut menahan senyum. Ya, dia sendiri juga tidak bisa membayangkan jika Asia menjadi lebih galak daripada sekarang.

“Saya akan berusaha mencoba beberapa metode untuk menghilangkan efek ‘perasaan’ yang ditimbulkan oleh serum regenerasi. Pada dasarnya, sistem kerja serum regenerasi ini adalah melengkapi apa yang belum lengkap. Mungkin serum ini membaca bahwa genetik B memiliki sifat bawaan terlalu baik hati, hingga serum ini bergerak menumbuhkan rasa marah, benci dan dendam untuk menyeimbangkan rasa itu...” Dokter Frederick menunduk, melihat hasil pemeriksaan sampel darah itu sambil mengerutkan kening, “Saya akan berusaha memutus rantai pergerakan serum itu satu-persatu, terutama yang berhubungan dengan perasaan.”

“Berapa lama waktu yang kau butuhkan?” Jenderal Akira menyela, terlihat tidak sabar. Kandungan Asia sudah semakin besar, belum lagi mereka harus memikirkan cara untuk mengambil darah Cesar berampul-ampul banyaknya demi persediaan bagi Asia.

“Saya akan usahakan secepatnya, sebelum kandungan Nyonya Asia mencapai empat bulan.” mata Dokter Frederick menatap Jenderal Akira dengan hati-hati, “Apakah anda sudah memutuskan mengenai prosedur pelepasan salah satu bayi di dalam kandungan Nyonya Asia? Saya sudah pernah menjelaskan, bukan? Jika

prosedur ini dilakukan ketika usia kandungan Nyonya Asia lebih dari empat bulan, maka resikonya akan sangat besar bagi Nyonya Asia dan bagi dua anak yang berada di dalam kandungannya.”

Jenderal Akira mengetatkan gerahamnya, “Jika kau bisa melakukan penelitianmu dengan cepat dan memastikan bahwa darah Cesar cukup aman untuk Asia, dan jika aku bisa mendapatkan darah Cesar sebanyak mungkin, maka aku akan mengambil resiko.” jawabnya tegas.

Dokter Frederick mengerutkan kening bingung, “Resiko? Apakah maksud anda...”

“Ya.” Jenderal Akira menganggukkan kepala, “Aku mau dua anak itu hidup. Tidak ada yang dikorbankan, mereka adalah anak-anakku yang mengandung benih unggul dariku, jadi aku tidak akan mengizinkan salah satu dari mereka dikorbankan.”

“Tapi...” Dokter Frederick menelan ludahnya, tampak panik, “Jika anda memaksakan Nyonya Asia mengandung dua bayi itu, resiko yang sudah begitu berat sekarang ini akan bertambah dua kali lipat, kemungkinan pendarahan, kemungkinan komplikasi dan berbagai resiko lainnya akan bertambah dua kali lipat...bukan tidak mungkin anda malahan akan kehilangan ketiga-tiganya baik Nyonya Asia maupun dua anaknya.”

“Kalau begitu kau harus berusaha dua kali lipat juga, Dokter.” Mata Jenderal Akira menyipit penuh ancaman, “Anggap saja nyawa Asia adalah jaminan bagi nyawamu. Jika Asia hidup, maka kau akan hidup. Jika Asia mati, maka kau... dan seluruh keluargamu akan mati. Kau mungkin akan mati dengan cepat di bawah ampunanku, tetapi keluargamu tidak akan mengalami kemudiahannya itu. Pikirkan hal itu baik-baik.”

Ancaman itu diucapkan dengan kepastian yang nyata, seolah-olah vonis kematian sudah ada di depan mata dan dijatuhkan tepat di hadapan Dokter Frederick. Sementara Sang Dokter tua itu hanya bisa menganggukkan kepala

sambil menahan gemetar, bingung memikirkan apa yang harus dilakukannya demi memenuhi permintaan Jenderal Akira yang tak masuk akal.

Ketika Cesar melangkah memasuki kamar Libya untuk mengantarkan makan siang seperti biasa, matanya membelalak ketika menemukan Libya berbaring di lantai dengan tubuh lunglai tanpa kesadaran.

Diletakkannya nampan makanan itu di meja terdekat, dan dirinya langsung berlari cepat, berjongkok di sisi tubuh Libya yang lunglai dan mengangkat kepala perempuan itu di pangkuannya.

Ekspresi Cesar berubah cemas karena melihat darah yang mengalir di hidung Libya, seolah-olah perempuan itu sedang menahan tekanan keras di kepalanya yang membuat pembuluh darahnya pecah hingga hidungnya mengalirkan darah.

Cesar mengusap darah itu dengan tangannya, tidak peduli noda merah yang kini membasahi jemarinya. Dengan lembut bercampur panik, dia berusaha menyadarkan Libya, berusaha mencari tahu apakah Libya masih bisa bangun atau jatuh ke dalam koma yang menakutkan.

Pikiran Cesar langsung dipenuhi kebingungan tak terkendali. Mereka tidak memiliki dokter yang bisa memeriksa kondisi kesehatan Libya dan mereka tidak mungkin meretas rumah sakit atau fasilitas kesehatan After Earth karena itu sama saja menyerahkan diri. Penduduk After Earth hanya bisa menggunakan fasilitas kesehatan dengan menggunakan kartu identitas yang telah ditanamkan chip sebelumnya oleh pemerintah. Kartu identitas itu tidak bisa dipalsukan, karena berisi data biometrik, riwayat kesehatan, riwayat hidup dan seluruh sejarah kehidupan pemilik kartu. Jika mereka datang tanpa kartu identitas dan meminta fasilitas kesehatan, pihak keamanan pasti akan didatangkan untuk memeriksa. Itu sama saja dengan menyerahkan diri dan Cesar tidak mungkin melakukannya.

“Libya..? Libya? Astaga... apa yang harus kulakukan untuk membantumu, sayang?” Cesar mengguncang tubuh Libya pelan dan berhati-hati, berharap cara itu bisa mengembalikan kesadaran Libya.

Rupanya caranya berhasil karena Libya bergerak pelan sebelum kemudian terbatuk-batuk lirih dan membuka matanya.

Yang tidak disangka-sangka oleh Cesar, begitu mata Libya terbuka dan mereka berdua bertatapan, Libya langsung menangis dengan suara menyayat hati seolah menyimpan kepedihan yang amat sangat.

“Ada apa, Libya? Kenapa kau menangis? Apakah kau sedang kesakitan?” Cesar bertanya cepat, memeluk perempuan itu makin erat, bingung bercampur cemas.

Libya sendiri makin terisak, dan ketika bibirnya membuka untuk berbicara, yang keluar adalah sebetuk permintaan maaf yang mengalir tanpa henti seolah-olah membeludak karena sudah ditahan sebelumnya.

“Maafkan aku.... maafkan aku Cesar...” Libya berseru di sela-sela isakannya yang semakin keras, “Aku membohongimu... aku mengkhianatimu...”

“Apa maksudmu Libya?” Cesar mengerutkan kening, semakin bingung dengan tingkah Libya yang aneh, “Apakah kepalamu sakit? Ayo, aku akan mengangkatmu ke atas ranjang...”

“Asia tidak pernah mengkhianatimu, dia mengalami amnesia. Apapun yang dilakukannya kepadamu, itu karena dia amnesia.... aku membohongimu, aku berbohong dan aku menerima hukumannya, aku ditenggelamkan, aku mengkhianatimu Cesar, aku tenggelam, gelap sekali Cesar... gelap sekali... sesak... sesak...”

Pengakuan Libya tentu saja membuat Cesar terkejut luar biasa, lelaki itu tertegun sejenak, dan ketika dirinya hendak meminta kejelasan dari Libya, ternyata perempuan itu sudah lunglai dan kehilangan kesadarannya kembali.

Cesar mengguncangkan tubuh Libya lagi, mencoba membuat perempuan itu tersadar, tetapi rupanya usahanya sia-sia karena kali ini sepertinya Libya benar-benar tenggelam jauh hingga tak mungkin dibawa ke permukaan lagi.

Asia terbangun menjelang sore hari, ketika langit yang redup mulai mendung seolah mendukung rasa sepi yang mengganggu dirinya. Setelah mandi dan membersihkan diri di jam-jam seperti ini biasanya pengawal yang berjaga di depan pintu kamarnya akan mengetuk pintu dan mengatakan bahwa hidangan makan siang sudah siap di ruang makan.

Biasanya Asia akan makan sendirian di ruang makan yang besar itu dalam keheningan, menghabiskan suap demi suap hanya karena kewajibannya dalam memenuhi komprominya kepada Jenderal Akira. Jenderal Akira sendiri tidak pernah makan siang ataupun makan malam di rumah, lelaki itu selalu datang ketika malam sudah melarutkan diri dengan dini hari dan Asia sudah naik ke atas ranjangnya untuk tidur.

Asia memandang dirinya di cermin ketika mengancingkan gaun putih polos yang dipilihnya untuk hari ini. Ditatapnya bayangannya sendiri di sana, menyadari bahwa pipi dan tubuhnya menjadi lebih bersisi. Tetapi bukan hal itu yang mengganggunya, Asia melihat ada rona merah yang nyata di pipinya, seolah-olah dia seorang perempuan bahagia yang berseri-seri.

Asia tidak sempat melanjutkan lamunannya karena seperti dugaannya, tak lama kemudian ketukan di pintunya terdengar dan seorang pengawal muncul untuk memberitahu bahwa waktu makan telah tiba. Asia hanya menganggukkan kepala seperti biasa dan melangkah mengikuti pengawal itu menuju ruang makan.

Makanan sudah disajikan di atas meja makan besar itu, menu lengkap yang sehat untuk ibu hamil. Pengawal itu menarikkan kursi untuknya dan ketika Asia sudah duduk, lelaki itu membungkuk hormat lalu berpamitan pergi.

Asia menyuap menu di depannya dengan hati-hati, lalu menghela napas panjang ketika pikirannya berkutat pada kejadian semalam dan tadi pagi. Kejadian semalam mungkin dipengaruhi kesadaran dan penerimaan menyangkut masa lalu mereka berdua yang ternyata saling berkaitan serta dibalut pengkhianatan. Mereka berdua berusaha saling memaafkan dan melupakan masa lalu sehingga jika pun mereka bercinta dan Asia menyerahkan dirinya, itu bisa dimaklumi.

Tetapi tadi pagi.... *Astaga!* Asia tanpa sadar menyentuhkan jemari ke pipinya yang terasa panas. Kejadian tadi pagi benar-benar membuatnya malu luar biasa hingga ingin menyembunyikan diri ke bawah tanah tanpa siapapun bisa melihat ataupun menghakiminya.

Asia masih ingat samar-samar bagaimana dirinya merayu Jenderal Akira untuk tetap tinggal di ranjang menemaninya. Dirinya bertingkah seperti perempuan perayu yang tidak tahu malu... dan sialannya, Si Jenderal itu bukannya membantu dengan menolak dan pergi, malahan ikut terbawa rayuannya dan tinggal di ranjang hingga berjam-jam lamanya untuk bercinta kembali dengannya.

Asia memejamkan mata, menepuk-nepuk pipinya yang memerah sementara jantungnya mulai berdebar tak beraturan. Dia sungguh tidak tahu bagaimana harus menghadapi Jenderal Akira jika lelaki itu pulang nanti.

Asia sendiri juga tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan Jenderal Akira kepadanya, mungkin saja lelaki itu akan memasang muka datar dan berpura-pura bahwa apa yang terjadi di antara mereka berdua semalam serta tadi pagi tidak pernah ada. Atau bisa juga Jenderal Akira sengaja mempermalukan Asia dengan mengungkit-ungkit rayuan Asia kepada Sang Jenderal untuk membuat Asia merasa tidak nyaman.

Apapun yang terjadi nanti, seberapapun malunya dirinya, Asia harus menghadapi karena waktu tidak mungkin dihentikan, yang terjadi sudah terjadi hingga penyesalan tidak akan berarti.

Kejadian semalam dan tadi pagi menyebabkan hubungan mereka berdua, dirinya dan Jenderal Akira sudah pasti berubah. Mereka berdua bisa dibilang berdamai dan melakukan gencatan senjata.

Oh, bukan berarti Asia akan menjadi perempuan penurut yang memuja suaminya dan melemparkan tatapan penuh cinta lalu membuka diri dengan senang hati jika suaminya menginginkannya di atas ranjang. Tidak. Asia tidak akan menjadi perempuan seperti itu. Pada titik ini dia memang Asia sudah mulai menerima Jenderal Akira sebagai suaminya, sebagai ayah dari anak-anaknya dan sudah menerima bahwa kemungkinan besar dia akan menghabiskan sisa hidupnya bersama lelaki itu entah dia mau atau tidak mau.

Pada titik ini Asia sudah bersedia menawarkan perdamaian dan jika Jenderal Akira menyambutnya, mungkin mereka berdua bisa hidup tenteram dan berkompromi. Tetapi tentu aja ada prinsip-prinsip yang akan selalu dipegang teguh oleh Asia, dia akan tetap memperjuangkan Cesar sampai titik darah terakhirnya, entah bagaimana, Jenderal Akira harus bisa memastikan bahwa Cesar akan baik-baik saja dan menerima bahwa meskipun bagi Sang Jenderal Cesar adalah pengkhianat, tetapi bagi Asia, Cesar adalah kakak yang dicintainya, satu-satunya keluarga yang tersisa.

Dan juga... Asia harus memperjuangkan nama baik ayahandanya.

Rusia. Itu adalah nama ayahnya. Jenderal Akira menyebut bahwa laki-laki yang dipanggilnya Paman Rusia adalah pengkhianat, dan insiden itulah yang memicu kegetiran sikap Sang Jenderal sampai saat ini.

Tapi Asia tidak akan terima begitu saja ayahnya dicap sebagai pengkhianat... dia harus mencari tahu, mencari info sebanyak mungkin untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk di benaknya.

Benak Asia yang cerdas tentu saja sudah menemukan dua orang yang perlu ditanyai, yang pertama adalah Letnan Paris, karena sebagai orang kepercayaan yang begitu dekat dengan Jenderal Akira, ada kemungkinan besar lelaki itu

mengetahui kisah masa lalu yang dibalut kegetiran tersebut. Dan yang kedua adalah Dokter Frederick, Dokter Frederick telah ada sejak Jenderal Akira masih kecil dan kemungkinan besar dia adalah saksi hidup dari masa lalu tersebut.

Ya. Asia tinggal mencari cara untuk bisa bertemu dan mendapatkan informasi dari dua lelaki tersebut tanpa memancing kewaspadaan dari Jenderal Akira.

Jenderal Akira baru saja menyelesaikan rapat koordinasi dengan beberapa Jenderal di bawahnya yang bertugas memberi laporan setiap hari ketika dia mendengar pintu ruangnya diketuk.

Suaranya tegas ketika mempersilahkan siapapun tamu yang tidak ada di jadwalnya itu untuk masuk, dan alisnya terangkat sebelah ketika melihat Dokter Frederick yang berdiri di sana, tampak ragu sekaligus kalut.

Ada apa dengan Dokter Frederick? Bukankah baru saja dia bertemu dengan lelaki itu tadi? Kenapa sekarang Sang Dokter menemuinya lagi?

“Ada apa? Apakah ada perkembangan baru yang cukup bagus hingga kau repot-repot kemari untuk menemuiku bahkan tanpa konfirmasi terlebih dahulu?”
Jenderal Akira memaku Dokter Frederick dengan tatapan matanya yang tajam membuat Sang Dokter semakin gugup.

Lelaki tua itu melangkah ke tengah ruangan, tampak bingung dan serba salah.

“Jenderal...” suara Dokter Frederick tampak ragu, “Saya baru saja menerima daftar laporan pendataan genetik perempuan After Earth yang akil baliq hari ini.”

Jenderal Akira menyipitkan matanya, keraguan dalam suara Dokter Frederick membuatnya waspada.

“Apa yang sedang kau coba katakan kepadaku, Dokter?”

Dokter Frederick menelan ludah, tak mampu menatap mata Jenderal Akira yang mengintimidasi.

“Saya menemukan satu perempuan, usianya tiga belas tahun, dan kemungkinan besar memiliki genetik B. Saya masih belum bisa memastikan kondisi kesehatannya, tetapi saya rasa, jika anda bersedia menunggu beberapa tahun lagi sampai perempuan ini siap, dia bisa menjadi rencana cadangan kita sebagai perempuan yang bisa meneruskan keturunan anda jika ternyata nanti Nyonya Asia tidak bisa melalui ini semua dan kehilangan nyawanya...”

Belum sempat Dokter Frederick menyelesaikan kalimatnya, suaranya tercekat karena dengan gerakan secepat kilat, Jenderal Akira bangkit dari duduknya, memutar meja dan berdiri tepat di depan Dokter Frederick.

Dan bahkan sebelum Dokter Frederick bisa menghindar atau melangkah mundur, Jenderal Akira sudah mengeluarkan pistol hitam miliknya dan menodongkan moncong pistol itu hingga menempel di dahi Dokter Frederick.

“Kau pikir aku hewan percobaan yang bisa kau perintahkan membuahi perempuan manapun yang ditentukan oleh genetiku? Menjijikkan sekali kau memintaku mengincar seorang anak kecil seolah-olah aku ini makhluk rendah hah?” Jenderal Akira mendesis marah, seluruh tubuhnya mengeluarkan aura murka mengerikan, “Tidak akan ada perempuan lain. *Hanya Asia*, kau mengerti? Tugasmu adalah memastikan bahwa Asia bisa melahirkan dengan selamat, *dia dan bayinya harus selamat*. Apakah aku perlu mengulangi ultimatumku tadi pagi? jika kau tidak berhasil, aku akan langsung menembakmu. Begitu nyawa Asia atau anakku tidak tertolong, seketika itu juga kau akan kehilangan nyawamu berikut seluruh keluargamu.”

Kemurkaan yang membara dan suara ancaman mengerikan dari Sang Jenderal besar berhasil membuat Dokter Frederick gemeteran, lelaki tua itu bahkan mulai kesulitan bernapas menyadari moncong dingin senjata yang ditempelkan di dahinya dan bisa memuntahkan peluru sewaktu-waktu jika dia salah bertindak

Pada akhirnya Dokter Frederick menganggukkan kepala, menahan rasa gentar yang membekukan otaknya.

Kata-kata Jenderal Akira adalah titah yang tak terbantahkan. Tidak ada jalan lain, Sang Jenderal tidak mau menerima wanita lain ataupun kesempatan lain. Jadi satu-satunya jalan keluar adalah dengan menyelamatkan Asia, entah dengan cara seperti apa.

Cesar termenung, menatap Libya yang masih tertidur pulas. Pengakuan Libya tadi mengganggunya dan mengusik kedalaman jiwanya.

Benarkah yang dikatakan perempuan di depannya ini? Bahwa Asia ternyata menderita amnesia sehingga pikirannya dimanipulasi dan tunduk pada apapun yang dikatakan oleh Jenderal Akira?

Benarkah Asia hilang ingatan? Benarkah Asia tidak mengkhianatinya? Benarkah Asia tidak bersalah?

Kalau memang yang dikatakan oleh Libya benar, berarti Cesar telah melakukan kesalahan besar dengan menyuntikkan virus penular itu ke dalam darahnya.

Oh... Astaga. Cesar meremas rambutnya dengan frustrasi. Seandainya saja pengakuan Libya benar adanya, lalu Asia mengalami pendarahan dan menerima transfusi darah Cesar yang sudah terkontaminasi virus penular itu, Asia akan kehilangan nyawanya.

Itu berarti Cesar sudah membunuh adik kandungnya sendiri yang ternyata tidak bersalah.

Cesar harus memastikan sekali lagi sebelum dia bertindak. Jika nanti Libya sudah sadarkan diri dan bisa mengkonfirmasi pengakuannya tadi, Cesar akan segera bertindak untuk mencegah darahnya ditransfusikan kepada Asia. Mungkin dia

akan menyembunyikan harga dirinya untuk sesaat, lalu membuat Libya menghubungi Dokter Frederick yang sudah pasti menangani Asia, dan membuat pengakuan supaya darah yang diambil darinya itu dibuang karena tidak berguna dan membahayakan nyawa Asia.

Entah bagaimana caranya, Cesar harus memastikan bahwa Asia akan diselamatkan. Sekarang Asia mungkin masih berada di dalam benteng Jenderal Akira, hidup dalam ketidak tahuan dan menuruti apapun kata Jenderal Akira karena dia hilang ingatan. Tetapi itu tidak akan bertahan lama. Cesar akan mengubah prioritasnya, apa yang direncanakannya sebagai serangan untuk melawan militer After Earth dan membunuh Jenderal Akira akan diubahnya menjadi rencana pembebasan Asia.

Dia akan mengambil Asia kembali, menyadarkan adik kembarnya yang amnesia bahwa dia dimanipulasi, kemudian membawa Asia pergi, jauh dari jangkauan Jenderal Akira.

Pemikiran itu membuat dadanya menggelora oleh antisipasi dan harapan. Pengetahuan bahwa Asia tidak mengkhianatinya sedikit banyak menghilangkan kegetiran di dalam benaknya, kenyataan tentang Asia jika memang benar adanya, telah membawa harapan baru ke dalam hatinya.

Mata Cesar menelusuri Libya yang tertidur pulas dan begitu pucat.

Apa yang dirasakannya sekarang terhadap perempuan ini? Kemarahan itu ada, bersangkutan dengan rasa dikhianati karena Libya telah membohonginya dan membuat Asia tampak jahat di mata Cesar. Dan kemarahan itu membesar, memenuhi rongga dada Cesar hingga menggilas rasa sayang yang sebelumnya sempat ditumbuhkan Cesar untuk Libya.

Entah apa tujuan Libya melakukan itu, mungkin karena Libya cemburu disebabkan perhatian Cesar selalu ditujukan kepada Asia, atau mungkin Libya sengaja mengalihkan fokus Cesar dari Asia untuk kembali ke tujuan awal Organisasi Bendera Merah yang menginginkan kebebasan menjadi berbeda.

Apapun itu Cesar akan mendapatkan jawabannya segera setelah Libya sadar.

Kepala Libya tiba-tiba menggeleng pelan dan kelopak matanya mulai bergerak-gerak, pertanda perempuan itu akan sadarkan diri.

Cesar sendiri langsung menegakkan punggung dengan waspada, dirinya sudah menunggu begitu lama dalam kesabaran yang dipaksakan berjam-jam lamanya ketika Libya tidak sadarkan diri tadi. Dia mau tak mau harus menunggu, berhadapan dalam hati bahwa Libya masih mampu bangun karena tidak ada tenaga medis di sini yang bisa memastikan kondisi Libya, apalagi membangunkannya.

Dan ketika mata Libya benar-benar terbuka, mengerjap dengan tatapan mata kosong bercampur kebingungan, Cesar tanpa menunggu langsung membungkuk di atas perempuan itu dan bertanya dengan nada mengintimidasi.

“Jelaskan padaku, Libya. Jelaskan padaku semua kebohonganmu tentang Asia.” desisnya dengan suara memaksa.

Bersambung ke Part Berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)



The General's Wife Part 34 : Perasaan

 POST VIEWS: 13,156

 (1,418 votes)

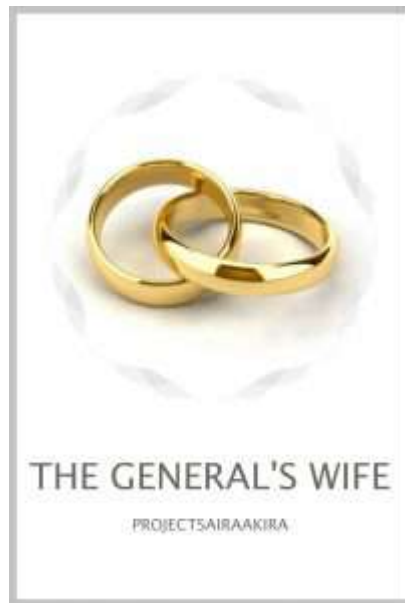
<https://youtu.be/Fgb8tZyBSV0>

Author Playlist : ADAM LEVINE – GO NOW (From Sing Street)

*So here we are, we've got another chance for life. It's what you want, I can see it
in your eyes*

*You see so clear, It's coming into light. Go on, be wrong 'cause tomorrow you'll
be right*





Libya mengerjapkan mata seolah berusaha mengumpulkan kesadaran. Matanya menemukan Cesar dan terlihat pengenalan bercampur penyesalan di sana.

“Cesar?”

Libya bertanya lirih. Wajah Cesar nampak begitu dekat dan dipenuhi ketidaksabaran yang nyata. Mata hijau lelaki itu menatapnya tajam seolah ingin menelisik sampai kedalaman hati Libya.

“Aku hanya ingin kau menjelaskan kepadaku semua tentang Asia.” Cesar menggertakkan gigi, berusaha menahan diri untuk tidak mengguncang-guncang pundak Libya yang tampak lambat menanggapi reaksinya. Alih-alih melakukan itu, Cesar malah membungkuk untuk membantu Libya supaya setengah terduduk, matanya memandang Libya dan mengamati, memastikan bahwa perempuan itu tidak kesakitan. Setelah itu Cesar memasang bantal-bantal untuk menyangga punggung dan kepala Libya, memastikan kembali bahwa Libya merasa nyaman dengan posisi setengah duduknya.

Bagaimanapun marah dan tidak sabaran dirinya, Cesar masih ingat bahwa Libya masih berada dalam kondisi lemah. Perempuan itu pingsan dan mengalami pendarahan di hidungnya meski sekarang sudah berhenti.

Sekali lagi Libya yang hanya menurut sejak tadi, mengerjapkan mata. Kemudian seolah sudah memperoleh kembali seluruh kesadarannya, ekspresi Libya berubah penuh penyesalan,

“Maafkan aku...” bisiknya kembali dengan suara lirih dipenuhi kesedihan yang amat dalam.

Ekspresi Cesar sedikit melembut mendengar perkataan Libya. Lelaki itu langsung bergerak mundur dan kembali duduk di kursinya yang masih begitu dekat dengan Libya, kedua tangannya bersedekap. Meskipun tubuhnya dan Libya begitu dekat, Cesar terlihat sedang berusaha menjaga jarak.

“Tidak perlu meminta maaf kembali, Libya. Aku sudah mendengar permintaan maafmu berkali-kali sebelumnya. Aku hanya ingin kau menjelaskan kepadaku semuanya, semua tentang Asia dan kebohonganmu tentangnya.”

Ekspresi Libya tampak sedih, “Kenapa Asia begitu penting bagimu?” bisiknya seolah mencari kejelasan.

“Karena dia adalah adik kembarku, satu-satunya keluargaku yang tersisa.” sambar Cesar cepat, tidak ada keraguan sama sekali dalam suaranya ketika menjawab.

“Lalu kau anggap apa kami ini? Bagaimana dengan aku? Bagaimana dengan seluruh anggota Organisasi Bendera Merah yang rela menumpahkan nyawa kami dan keluarga kami demi mendukung tujuan kita?”

Cesar tertegun dan sejenak kehilangan kata-kata mendengar pertanyaan Libya. Lama kemudian, ekspresi tidak sabarannya benar-benar memudar dan berganti dengan raut wajah serius,

“Kalian juga penting untukku. Kau pasti tahu aku rela melakukan segalanya demi tercapainya tujuan yang kita yakini bersama,” mata Cesar menyipit, “Aku selalu

jujur kepadamu, Libya... dan juga kepada semuanya. Yang tidak aku duga adalah kau tega membohongiku.”

Libya mengalihkan mata sejenak, tidak kuat dipandang dengan mata tajam seperti itu.

“Asia... obsesimu untuk menyelamatkan adik kembarmu dari Jenderal Akira, membuatku berpikir bahwa kau telah mengalihkan perhatianmu dari kami semua. Karena itu aku mencari cara, supaya kau melupakan Asia dan fokus pada tujuan kita, itulah alasanku membuatmu berpikir bahwa Asia telah mengkhianatimu... maafkan aku. ”

Cesar menatap Libya tajam, “Aku sudah mengatakan jangan meminta maaf lagi kepadaku,” Wajah Cesar dipenuhi keingintahuan yang dalam ketika bertanya kemudian, “bisakah kau jelaskan kepadaku, apa sebenarnya yang terjadi kepada Asia?”

Libya mengamati Cesar dan menyadari kenyataan bahwa pada akhirnya, hanya Asialah yang menjadi pusat perhatian Cesar.

Mata Libya menatap lurus ke arah Cesar ketika menjelaskan dengan suara pelan,

“Asia mengalami hilang ingatan karena luka di kepalanya...” Libya tampak ragu, “Ketika mengetahui bahwa dirinya hamil pertama kali, Asia meloncat dari jendela lantai atas kamarnya, dia mencoba bunuh diri. Sayangnya kemudian Asia terbangun dalam kondisi lupa ingatan dan hal itu dimanfaatkan Jenderal Akira untuk membuat Asia mengikuti kemauannya.”

“Astaga...” Cesar benar-benar terkejut ketika mendengarkan penjelasan Libya, jemarinya bergetar ketika bergerak mengusap wajah sementara dadanya dipenuhi rasa sesak yang memaksa keluar dalam bentuk buliran air mata.

Betapa jahatnya dia kepada Asia selama ini. Di saat dirinya sibuk mengumpat dan menuduh Asia, perempuan itu sedang menderita dibawah tekanan Jenderal Akira

yang jahat, dan dirinya sebagai seorang kakak malahan disibukkan oleh rasa benci dan tidak datang untuk menolong adiknya itu.

“Semua hal yang dilakukan oleh Asia, sikapnya yang mengikuti Jenderal Akira dengan sukarela, sikapnya yang dengan sukarela berlagak seperti pasangan suami istri harmonis yang saling mencintai... *semua itu karena dia lupa ingatan?*” Cesar bertanya lagi untuk meyakinkan dirinya, memukuli dirinya sendiri dengan rasa bersalah yang menyiksa.

Libya menganggukkan kepala, “Ketika Asia hamil pertama kali... Letnan Athena, mantan tunangan Jenderal Akira meracuni Asia yang tidak tahu apa-apa, hal itu menyebabkan Asia mengalami keguguran dan rahimnya terluka... kehamilan berikutnya akan mempertaruhkan nyawa Asia karena kemungkinan pendarahannya sangat besar. Asia bisa mati kehilangan darah...” Mata Libya menemukan wajah Cesar yang pucat pasi, tangannya bergerak, hendak menyentuh lengan Cesar dengan lembut, tetapi tanpa diduga, Cesar menghindar, membuat Libya malu, wajahnya memerah sementara perempuan itu melanjutkan dengan suara terbata,

“Aku begitu egois, mementingkan kepentinganku, kepentingan Organisasi Bendera Merah dan mengabaikan kondisi kesehatan Asia, padahal Asia adalah adikmu dan satu-satunya keluargamu yang tersisa. Maafkan aku... maafkan pikiranku yang pendek ini...” mata Libya mulai berkaca-kaca ketika menyadari ekspresi Cesar yang sama sekali tidak tersentuh, “Aku... aku menduga Asia hamil lagi untuk kedua kalinya, karena itulah Jenderal Akira waktu itu bergerak cepat menangkapku untuk ditukar dengan darahmu demi menyelamatkan Asia. Jenderal Akira benar-benar membutuhkan darahmu karena seperti yang kubilang tadi, kehamilan kedua Asia beresiko tinggi pendarahan karena kondisi rahimnya yang rusak dan nyawanya terancam, karena genetik unggul hanya bisa menerima transfusi darah orang yang mempunyai hubungan darah dengannya untuk meminimalisasi resiko penolakan.”

Wajah Cesar makin memucat, ketika berbicara, bibirnya menyeringai seperti kesakitan.

“Dan aku malah memberikan darah bercampur virus untuk Asia karena kau membuatku berpikir bahwa Asia telah mengkhianatiku,” mata Cesar berubah penuh kemarahan, “Kalau Asia mati itu semua salahku, entah karena darah bervirus itu, entah karena dia kehabisan darah...” Cesar meremas rambutnya penuh rasa frustrasi dan melemparkan kemarahannya kepada Libya, “Kalau sampai Asia mati, Aku tidak akan memaafkanmu, Libya.”

Kali ini air mata Libya jatuh berderai menerima kebencian Cesar yang tidak ditutup-tutupi, “Maafkan aku Cesar... selama ini aku didera perasaan bersalah, aku berharap semua ini belum terlambat untuk menebus kesalahanku...”

Ekspresi Cesar berubah waspada, “Apa maksudmu? Apakah kau punya jalan keluar untuk menyelesaikan masalah ini?”

“Darahmu... yang dibutuhkan oleh Asia adalah darahmu, aku akan mengusahakannya, jika kau ingin memberikan darahmu... aku akan mengusahkan supaya darahmu bisa sampai kepada Asia.”

“Bagaimana caranya, Libya? Kau dan aku sama, kita dicap pengkhianat dan Jenderal Akira akan sangat senang jika bisa menembak kepala kita. Sedikit saja kita terlacak di dekat ibu kota, kita akan dibunuh seketika.” Cesar menyela, nadanya curiga.

Libya sendiri meremas kedua jemarinya dengan gugup, “Kita bisa saja menghubungi mereka dengan tetap berhati-hati untuk menawarkan sebuah pertukaran yang adil.”

“Pertukaran?” Kali ini perkataan Libya membuat Cesar tampak tertarik.

“Kau bisa melakukan pertukaran... semisal darahmu dengan sesuatu seperti persediaan senjata atau stock obat-obatan?”

“Apa kau pikir pihak Jenderal Akira tidak akan curiga karena aku tiba-tiba menawarkan darahku? Ini terlalu tiba-tiba dan mencolok,” ekspresi Cesar

mengeras, “Dan aku tidak mempercayai Jenderal sialan itu. Dia akan memakai tawaran pertukaran ini untuk mengalahkanku.”

Libya menghela napas panjang, “Jenderal Akira akan mengira bahwa kau begitu cerdik, memahami posisimu yang sangat penting sebagai satu-satunya penyedia darah untuk Asia dan memanfaatkannya untuk kepentingan Organisasi Bendera Merah. Bukankah kau meminta pertukaran juga demi keuntungan Organisasi Bendera Merah? Mengenai integritas Jenderal Akira, bukankah di pertukaran sebelumnya Jenderal Akira menepati janjinya? Menukar darahmu dengan diriku tanpa kendala?”

Kali ini wajah Cesar memerah karena malu, Libya seolah menamparnya dengan kata-kata karena Cesar-lah yang berbuat curang dalam pertukaran kemarin, memberikan darah terkontaminasi kepada Jenderal Akira.

“Aku akan memikirkannya.” Pada akhirnya Cesar menjawab setelah berpikir panjang, “Aku menginginkan Asia, aku menginginkan adikku kembali ada di sisiku, bukan di sisi Jenderal Akira yang dengan brengseknya tetap menghamili Asia demi keinginan egoisnya mendapatkan penerus meskipun dia tahu bahwa kehamilan kedua itu akan membahayakan nyawa Asia.”

Dokter Frederick mengetahui semua percakapan antara Cesar dan Libya dengan menggunakan teknologi perekam digital canggih yang bisa memvisualisasikan apa yang terekam oleh chip di dalam otak Libya dalam bentuk visualisasi, suara dan kata-kata.

Wajah tuanya yang penuh kerutan tampak penuh perhitungan ketika menyandarkan tubuh di kursinya dan berpikir keras.

Dia sudah mendapatkan izin dari Jenderal Akira untuk melakukan prosedur ini. Ini adalah prosedur yang sangat beresiko. Positifnya, jika Libya berhasil digerakkan dengan baik, jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkan darah

dari Cesar akan menjadi sangat mudah. Negatifnya, jika Cesar mengetahui bahwa Asia tidak bersalah, keinginan Cesar untuk menyelamatkan Asia dari Jenderal Akira dan membawanya lari akan muncul kembali seperti dugaan Dokter Frederick sebelumnya.

Chip yang dipasang di otak Libya bisa membaca seluruh memori ingatan dan kenangan Libya di masa lampau serta melakukan analisa terhadap perasaan-perasaan perempuan itu. Karena itulah Dokter Frederick bisa memanipulasi semua skenario dan menggerakkan Libya untuk membuat pengakuan, sebuah pengakuan yang menyatakan bahwa Asia tidak bersalah dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta Cesar kembali pada Asia, sehingga lelaki itu mau menyumbangkan darahnya secara sukarela.

Memaksakan pengakuan ini memang berimbas sangat buruk pada kondisi otak Libya, karena diri Libya yang asli berusaha melawan, tidak ingin membuat pengakuan ini. Karena itulah proses untuk memaksakan pengakuan ini membuat Libya mengalami serangan pingsan dan pendarahan. Tetapi pada akhirnya program yang ditanamkan di dalam otak Libyalah yang menang dan berhasil menguasai kembali tubuh Libya dan menggerakkannya sesuai keinginan Dokter Frederick.

Jenderal Akira bisa saja mengirimkan pasukan, melakukan pembantaian dan penyerangan berdarah seperti yang dilakukannya di masa lampau demi mendapatkan darah Cesar, tetapi hal itu bisa saja menciptakan resiko mengerikan yang lebih besar. Jika Cesar menumbuhkan kebenciannya pada Asia, dan kebencian itu bisa saja semakin menggila akibat efek serum regenerasi yang memperbesar rasa marah Cesar, kemungkinan besar Cesar akan lebih memilih mati daripada memberikan darahnya kepada Asia. Jika otaknya tidak terkena mungkin saja Cesar berhasil diselamatkan, tetapi jika sampai otaknya hancur, mereka akan kehilangan harapan terbesar untuk menyelamatkan Asia.

Asia hanya bisa menerima transfusi darah dari Cesar. Genetik unggul seperti genetik A dan B hanya bisa menerima darah dari keluarga mereka. Karena itulah Jenderal Moroko menyediakan persediaan darahnya dalam jumlah yang lebih dari

cukup, disimpan dengan hati-hati di dalam tempat penyimpanan rahasia yang dijaga ketat, untuk menjamin keselamatan nyawa anaknya jika nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti halnya Jenderal Akira, Asia hanya bisa menerima transfusi darah dari anggota keluarganya, hanya dari Cesar. Jika pun ditemukan genetik B lain seperti yang ditemukan oleh Dokter Frederick kemarin, mereka tidak bisa menyumbangkan darahnya untuk Asia.

Ketika Dokter Frederick menemukan anak bergenetik B itu, dengan cepat dia langsung meminta sampel darahnya untuk mencari kemungkinan darah anak itu bisa dijadikan donor transfusi untuk Asia. Jenderal Akira juga memikirkan hal itu dan meminta Dokter Frederick untuk memastikan.

Dokter Frederick tidak pernah mempraktekkan masalah donor mendonor darah antara genetik B sebelumnya, pengetahuannya tentang proses transfusi ini hanyalah berdasarkan hasil penelitiannya selama bertahun-tahun. Dirinya mengira ada harapan besar untuk mencari donor lain selain Cesar. Memang donor terbaik tetap harus dari keluarga untuk meminimalisir penolakan, tetapi jika keluarga tidak memungkinkan dan tersedia donor lain yang sama-sama bergenetik B, kenapa tidak?

Seandainya saja anak itu cocok untuk mentransfusikan darahnya pada Asia, Dokter Frederick tinggal mengaplikasikan serum penambah produksi darah ke anak itu untuk mengatasi masalah usia yang belum tercapai. Di After Earth, pendonoran darah hanya boleh dilakukan ketika seseorang berusia tujuh belas tahun, tetapi dalam kasus khusus, Dokter Frederick sudah pasti bisa menggunakan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang dia mau.

Sayangnya hasil penelitiannya terakhir menunjukkan sebaliknya. Darah anak bergenetik B itu tidak cocok dan ditolak ketika dicobakan ke sampel darah Asia, dan hal itu semakin meyakinkan dokter Frederick bahwa genetik unggul hanya bisa menerima donor dari keluarganya sendiri.

Mungkin karena genetik unggul ini terlalu istimewa dan memiliki kekuatan lebih yang bisa membahayakan dan menimbulkan perang jika mereka ada dalam jumlah

banyak, sehingga alam melakukan segala macam cara untuk membatasi jumlahnya supaya tetap sedikit dan populasinya terkendali...

Sekarang mereka telah bermain api dengan membuat Cesar kembali mencintai dan berbelas kasihan kepada Asia. Lelaki itu pasti akan bergerak kembali, pantang menyerah untuk mendapatkan Asia kembali di sisinya.

Segala resiko akan mereka tanggung asal mereka bisa mendapatkan darah itu. Darah Cesar adalah yang paling penting seperti instruksi Jenderal Akira. Menyelamatkan nyawa Asia adalah yang utama, perkara yang lainnya pasti bisa diatasi oleh Jenderal Akira nanti.

Dokter Frederick bergegas bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangan. Meskipun selalu menahan rasa was-was setiap bertemu dengan Jenderal Akira, dirinya harus segera melaporkan hal ini kepada Sang Jenderal.

Jenderal Akira sedang berbicara dengan Letnan Paris ketika Dokter Frederick datang dan melaporkan semuanya. Kedua orang itu berhenti berbicara dan mengalihkan perhatian pada Dokter Frederick yang datang dan melaporkan kemajuan rencana mereka.

“Jadi kau berhasil membuat Cesar untuk menawarkan pertukaran?” Mata Jenderal Akira menatap tajam, “Apakah kau seratus persen yakin?”

Dokter Frederick mengangguk, kali ini tanpa keraguan, “Kita hanya tinggal menunggu. Saya sudah mempelajari Cesar, dia akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan Asia. Selain karena hubungan darah, keterikatan antara genetik unggul yang memiliki hubungan darah sangatlah kuat karena secara genetik mereka disadarkan bahwa hanya mereka yang tersisa untuk saling menyelamatkan.” Dokter Frederick menatap Jenderal Akira dengan hati-hati, “Itu seperti ikatan kuat yang terjalin antara anda dengan ayah anda.”

Jenderal Akira memasang wajah datar meskipun ekspresinya menggelap. Pembahasan tentang ayahnya yang dikaitkan dengan ikatan darah atau apapun itu selalu membuatnya merasa tidak nyaman. Itu semua karena dia dibesarkan dengan keras, dengan perlakuan seorang pelatih kepada anak didiknya, bukan perlakuan seorang ayah terhadap anaknya. Karena itulah setiap Dokter Frederick menekankan bahwa ayahnya, Jenderal Moroko, selalu memikirkan kepentingannya sebagai seorang ayah, logika Jenderal Akira selalu menolak dan membantah hal itu.

“Dan apakah Cesar menginginkan Asia kembali?” Jenderal Akira mengalihkan pembicaraan supaya mereka kembali berfokus pada pembahasan pokok.

Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Cesar masih mengira Asia mengalami hilang ingatan. Dia ingin menyelamatkan Asia.”

Jenderal Akira memasang ekspresi sinis di wajahnya, “Dengan kemampuannya yang sangat hebat, melebihi usianya, Cesar masih terlalu labil dalam hal perasaan. Dia sudah pasti tidak bisa menentukan akan memprioritaskan kepentingan Organisasi Bendera Merah atau menyelamatkan Asia. Itu semua dan juga pergolakan emosi Cesar akibat serum regenerasi... kita bisa memanfaatkan itu untuk merusak Organisasi Bendera Merah dari dalam, menghancurkannya dengan halus dan membiarkan mereka saling menghancurkan satu sama lain.” Ada sinar mengerikan di mata Jenderal Akira ketika berucap, membuat Dokter Frederick sedikit beringsut menjauh.

“Satu-satunya hal yang membuat saya cemas...” Dokter Frederick menelan ludah ketika menerima tatapan tajam dari Jenderal Akira, “Adalah kondisi Libya.”

“Kenapa dengan Libya?” kali ini Letnan Paris yang sejak tadi berdiam diri menyela dalam pertanyaan,

“Chip yang ditanamkan di otaknya telah memaksakan program-program yang sebenarnya ditolak oleh Libya yang asli. Seperti yang saya bilang, chip yang kita tembakkan ke dalam otak Libya berperan seperti penjajah yang sangat canggih,

membaca seluruh memori di otak Libya, lalu menulis ulang keseluruhannya sesuai yang kita inginkan. Tetapi hal itu bukan berarti sosok jiwa Libya yang sebenarnya hilang dari tubuhnya. Tubuh manusia memiliki pikiran untuk menggerakkan jiwa, yang ditentukan oleh logika dan otaknya dan itulah yang saat ini kita kuasai . Sementara di dalam tubuh Libya juga terdapat roh, jiwanya yang asli yang tidak bisa kita hapus begitu saja, hanya bisa kita tenggelamkan supaya tidak keluar dan memberontak. Tetapi hal ini akan menimbulkan pertentangan terus menerus di dalam diri Libya dan itu bisa berakibat ke dalam otaknya. Sedikit demi sedikit otaknya akan mengalami pendarahan, semakin lama semakin parah dan dia bisa mati.”

“Berapa perkiraan waktumu sampai Libya tidak bisa kita gunakan lagi?” Letnan Paris bertanya kembali sementara Jenderal Akira hanya memperhatikan percakapan itu dengan seksama.

“Tergantung seberapa banyak kita akan mengirimkan perintah-perintah untuk dilaksanakan oleh Libya selanjutnya, semakin bertentangan perintah itu dengan diri Libya yang asli, semakin besar resiko pendarahan otak menjadi parah.”

Jenderal Akira dan Letnan Paris saling melemparkan pandangan penuh perhitungan sebelum pada akhirnya Sang Jenderal yang memecahkan keheningan,

“Kita pikirkan itu nanti. Sekarang kita harus memastikan Cesar datang dan menawarkan pertukaran darahnya. Prioritas kita sekarang adalah darah Cesar.”

Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Saya akan memberikan laporan lagi nanti, Jenderal.”

Jenderal Akira menganggukkan kepala sedikit untuk memberikan izin, lalu membiarkan Dokter Frederick meninggalkan ruangan sehingga hanya dirinya dan Letnan Paris yang berada di sana. Sang Jenderal menatap Paris, lalu memberi isyarat dengan tangannya.

“Kau boleh pergi untuk menemui Asia, Paris.” perintahnya dengan nada tanpa ekspresi.

Paris menganggukkan kepala, menerima perintah itu dengan sikap tubuh penuh hormat.

“Baik, Jenderal.” ucapnya sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan mengikuti Dokter Frederick.

Asia tengah berdiri di depan jendela kaca besar yang menampilkan pemandangan hujan salju dan pepohonan pinus yang sebagian besar tertutup oleh salju. Hujan salju memang semakin berat akhir-akhir ini, semua yang berada di luar rumah tampak membeku.

Musim salju di penghujung tahun memang merupakan musim terberat yang harus dihadapi oleh penduduk After Earth, bahkan hanya untuk keluar rumah pun mereka semua akan kesulitan. Tetapi ketika tahun habis, mereka semua akan menghadapi musim lain yang lebih bersahabat.

Kening Asia berkerut ketika sebuah Jeep baja militer yang berukuran besar dan berwarna hitam tampak meluncur melalui jalan setapak yang membelah hutan pinus rimbun yang mengelilingi pondok kayu tempat sekarang dirinya berada.

Apakah Jenderal Akira sudah datang?

Debaran di jantung Asia sedikit mengencang meskipun ketika matanya melirik ke atas langit, rasa tidak yakin meliputi dirinya. Hari memang sudah menjelang sore, tetapi langit masih sedikit terang, menampilkan matahari yang bersembunyi malu di balik derasnya hujan salju yang menguasai.

Dan keraguan Asia menemukan jawabannya ketika menemukan sosok Letnan Parislah yang keluar dari mobil, lelaki itu mengenakan mantel hitam dan topi

militer yang menutup wajah, tetapi Asia tetap mengenali postur tubuh Letnan Paris berikut rambut pirang panjangnya yang mencolok.

Sebuah kebetulan yang menyenangkan. Asia baru saja berpikir untuk mencari cara supaya dirinya bisa menemui Letnan Paris untuk mengorek informasi apa yang diketahui oleh orang kepercayaan Jenderal Akira itu mengenai ayah kandungnya, dan sekarang Letnan Paris datang untuk menemuinya.

Pintu ruang depan terbuka, dan Asia membalikkan badan, menoleh ke arah Letnan Paris yang melangkah masuk sambil mengibas-ngibaskan buliran salju yang menempel di mantel hitam militernya.

Bersamaan dengan itu Letnan Paris mengangkat kepala dan langsung bertatapan dengan Asia yang menunggu. Letnan Paris mengangkat sebelah alisnya dan langsung memasang senyum lebar ketika melihat Asia,

“Sedang tidak sibuk?” sapa Letnan Paris ramah, melangkah mendekat ke arah Asia, “Saya datang untuk mengantarkan hadiah dari Jenderal Akira.”

“Hadiah?” Asia baru sadar bahwa Letnan Paris membawa sesuatu di sebelah tangannya, keranjang kecil berbentuk bulat yang tertutup lapisan kain berwarna putih. “Apakah cokelat?” tanyanya kemudian tanpa bisa menahan diri.

Letnan Paris menggeleng tetapi senyumnya semakin lebar, “Sayangnya bukan cokelat, ini lebih baik lagi.” Letnan Paris melangkah mendekat, menyadari bahwa sikap Asia lebih lunak terhadapnya kali ini dibandingkan dengan pertemuan terakhir mereka sebelumnya, Sang Letnan lalu meletakkan keranjang bulat yang dibawanya ke atas meja dan membuka penutupnya.

Mata Asia melebar ketika menemukan buah apel dengan bentuk bulat sempurna dan warna merah cerah yang tampak menggoda.

Sekeranjang apel? Apa maksud Jenderal Akira mengirimkan sekeranjang apel kepadanya? Apakah lelaki itu sedang berusaha mengingatkan Asia akan pertemuan

pertama mereka yang diwarnai dengan insiden tumpahnya buah apel dari keranjang yang dibawa oleh Asia?

“Itu tidak seperti apel yang menjadi sarapanku setiap hari.” Asia bergumam ragu ketika menyadari perbedaan apel itu dengan apel yang biasanya disajikan Jenderal Akira untuk sarapannya.

“Ini berbeda. Jenis apel ini baru bisa dipanen hari ini dan Jenderal memerintahkan saya untuk membawanya kepada anda. Ini adalah apel terbaik yang dihasilkan oleh laboratorium penelitian After Earth, dengan citarasa yang paling enak. Apel ini bisa dipanen di musim salju sekalipun sebagai sumber bahan pangan penduduk After Earth karena ditanam di kebun rumah kaca besar yang ada di dalam area Benteng Marakesh City.” mata Letnan Paris menyipit penuh perhitungan ketika dirinya mengutarakan informasi yang diperintahkan oleh Jenderal Akira untuk disampaikan kepada Asia, “Perkebunan rumah kaca di Marakesh City itu dikembangkan oleh Paman Rusia, ayahmu. Dengan penemuan sistem darinya, kini After Earth berhasil membangun rumah kaca raksasa yang berada di pinggiran kota untuk memasok pangan seluruh penduduk After Earth. Apel ini adalah satu keberhasilan pertama ayahmu dalam usahanya menumbuhkan tanaman pangan dalam perkebunan skala besar di rumah kaca sebagai persediaan pangan di After Earth ketika musim salju. Buah apel ini berasal dari pohon yang ditanam sendiri oleh ayahmu.”

Paris menatap Asia yang tampak shock ketika menerima informasi darinya sebelum melanjutkan, “Ayahmu dulu adalah ketua Departemen Penelitian Ketahanan Pangan yang bertugas di dalam benteng Marakesh City. Beliau selalu menyebut dirinya sendiri sebagai tukang kebun, tetapi sebenarnya Paman Rusia adalah ahli botani yang sangat hebat.”

Mata Asia membelalak, seketika itu juga tangannya bergerak, mengambil sebuah apel yang ada di depannya dan memandangnya lekat, lalu memeluknya seolah itu adalah benda paling berharga yang pernah dilihatnya.

“Terima kasih,” air mata mengalir dan membasahi pipi Asia, “Terima kasih karena membawa apel ini kepadaku.”

Buah apel yang ada di pelukannya ini bagaikan sekeping kenangan berharga yang dianugerahkan kepada Asia. Sebuah benda yang dihasilkan oleh perjuangan ayahnya, berasal dari pohon apel yang ditanam sendiri oleh ayahnya, sesuatu yang pernah disentuh oleh ayahnya ketika Sang Ayah masih hidup.

Letnan Paris mengangguk, masih tidak melepaskan senyum yang terpasang di wajahnya.

“Jenderal Akira meminta saya melakukan ini untuk anda. Seharusnya anda berterima kasih kepada Jenderal Akira nanti, bukan kepada saya,” dengan gerakan hormat Letnan Paris membungkukkan tubuh, hendak meninggalkan ruangan, “Karena saya sudah menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya, maka saya mohon pamit.”

Letnan Paris sudah setengah jalan menuju pintu ketika Asia memanggilnya kembali.

“Tidak bisakah... anda menceritakan lebih banyak tentang ayah saya?” Asia dipenuhi rasa haru yang amat sangat karena hadiah buah apel itu hingga hampir saja melupakan keinginannya untuk mengorek informasi tentang ayahnya dari Letnan Paris.

Letnan Paris menolehkan kepala, tampak berpikir mendengar pertanyaan Asia, tetapi kemudian Sang Letnan menggelengkan kepala sementara senyumnya berubah penuh penyesalan,

“Tidak bisa, Nyonya Asia. Saya hanya diperbolehkan memberikan informasi sebatas yang diperintahkan oleh Jenderal Akira kepada saya, selebihnya saya tidak berwenang memberikannya,” tatapan mata Letnan Paris tiba-tiba berubah serius, “dan saran saya, lebih baik anda bersabar dan membiarkan Jenderal Akira

memberikan informasi yang anda butuhkan sesuai kehendak beliau. Saya meyakini bahwa Jenderal Akira tahu yang terbaik untuk anda.”

Sambil mengeluarkan kalimat penutup yang tidak bisa dibantah oleh Asia, Letnan Paris pun melangkah pergi meninggalkan pondok kayu dan naik kembali ke dalam mobil jeep hitam yang menungguinya sedari tadi di luar sementara Asia hanya bisa menatap kembali ke luar melalui jendela kaca sampai mobil itu menjadi titik hitam kecil dan menghilang ditelan hujan salju.

“Kita akan mengubah semua rencana.” Cesar selesai menginformasikan seluruh perubahan rencananya kepada kelompok kecil yang menjadi penyambung lidah bagi anggota kelompoknya. Mereka ada tujuh orang, duduk melingkari meja yang biasa mereka pakai untuk pertemuan dalam mengkoordinasikan seluruh strategi yang akan diambil Organisasi Bendera Merah, mata hijaunya yang tajam menatap seluruh anggota kelompoknya dan Cesar mengerutkan kening ketika melihat ekspresi tidak suka yang muncul di wajah Keiro, salah satu tangan kanan kepercayaannya.

“Ada yang mengganggu di pikiranmu, Keiro?” Cesar bertanya tajam.

Keiro menelan ludah, tetapi akhirnya mengutarakan pikirannya, sebuah pikiran yang sudah pasti mewakili pikiran seluruh kelompok mereka. Mereka sudah membuat rencana dengan matang begitu lama untuk melakukan penyerangan dengan target Jenderal Akira. Karena jika Jenderal Akira sudah tidak ada, maka mereka bisa menciptakan kebebasan, meminta penduduk After Earth memilih tanpa dibayangi ketakutan pada Sang Jenderal, apakah akan memilih kebebasan ataukah persamaan.

Jika Jenderal Akira sudah tidak ada, maka mereka semua yakin bahwa sebagian besar penduduk After Earth akan memilih kebebasan.

Tetapi sekarang, ketika semua sudah hampir terwujud, tiba-tiba saja pemimpin mereka mengubah seluruh rencana kembali ke nol dan mengubah tujuan mereka dari memperjuangkan persamaan menjadi usaha untuk menyelamatkan Asia.

Tidakkah Tuan Cesar menyadari bahwa mereka dulu telah membuang waktu begitu lama untuk menyelamatkan Asia dan hampir saja melupakan tujuan mereka? Ketika Tuan Cesar terbangun dari koma, pemimpin mereka itu telah kembali ke jalan yang benar dan kembali berfokus pada usaha menciptakan kebebasan bagi seluruh penduduk After Earth.

Dan sekarang tiba-tiba Tuan Cesar kembali lagi ingin menyelamatkan adik kembarnya.

“Saya hanya berpikir bahwa rencana ini tidak bijaksana, Tuan Cesar. Anda seperti digiring untuk melakukan apa yang diinginkan oleh Jenderal Akira. Anda fokus untuk menyelamatkan adik anda dan melupakan rencana kita.” pada akhirnya Keiro memilih untuk mengungkapkan apa yang ada di benaknya yang dia yakini mewakili apa yang dipikirkan oleh anggota yang lain.

Mata Cesar langsung bersinar tajam dan langsung menelusuri satu demi satu wajah orang-orang yang duduk melingkari meja di depannya.

“Aku melakukan pertukaran darahku dengan senjata dan obat-obatan dan itu berguna untuk kelompok itu. Aku menyelamatkan Asia sekaligus memikirkan untuk membantu kelompok kita.” desis Cesar geram.

Keiro menganggukkan kepala penuh pemahaman, “Mengenai itu saya dan yang lainnya mengerti, yang kami khawatirkan adalah anda mengubah fokus kelompok untuk menyelamatkan Asia. Itu bisa memakan waktu berbulan-bulan dan menguras energi organisasi kita, apalagi kita mengetahui bahwa Jenderal Akira pasti memberikan penjagaan yang paling ketat untuk Asia. Kita hanya akan membuang-buang waktu jika fokus pada sesuatu yang tidak penting, bukankah sebaiknya kita tetap fokus pada rencana semula? bukankah dengan mengalahkan Jenderal Akira pada akhirnya kita juga akan berhasil menyelamatkan Asia?”

Cesar tidak mendengar dengan jelas kalimat yang diutarakan oleh Keiro, kemarahannya tersulut ketika mendengar Keiro menyatakan bahwa Asia adalah urusan yang tidak penting dan hanya membuang-buang waktu. Dengan marah dia berdiri, meraih kerah baju Keiro dan setengah mengangkat tubuh Keiro dengan kemarahan luar biasa.

Para anggota lain ikut berdiri, tetapi tidak berani berbuat apa-apa mereka menatap dua sosok di depannya itu dengan waspada, bersiap meleraikan kalau sampai terjadi perkelahian.

Cesar mendekatkan wajah ke arah Keiro, menatap tajam hingga laksana menembus jiwa,

“Jangan pernah kau meremehkan Asia. Asia adalah adikku. Dia sama pentingnya dengan diriku. Jika kau meremehkan Asia, sama saja kau menghinaku.” geramnya penuh ancaman, “Aku adalah pemimpin di sini dan aku memutuskan untuk mengambil dan menculik adikku ini supaya dia bisa berada aman berada di sini di dalam perlindunganku ketika kita pada akhirnya menyerang Benteng Marakesh City. Jika kau atau ada salah satu dari kalian tidak setuju dengan keputusanku, kalian boleh keluar dari sini dan melakukan apa yang kalian mau sendiri.”

Dengan kasar Cesar melepaskan kerah baju Keiro, membuat Keiro terdorong mundur dan terhuyung ke belakang, lalu Cesar melangkah pergi dengan langkah marah meninggalkan ruangan.

Sementara seluruh anak buahnya saling melempar pandang kebingungan.

Malam sudah larut dan Asia belum bisa memejamkan mata. Dirinya berbaring miring, menatap keranjang mungil berisi apel yang dibawanya ke kamar dan diletakkan di meja rendah yang terletak rapat di samping ranjang. Dia belum berani memakan apel itu, takut kehilangan benda yang sangat berharga untuknya dan nanti tidak akan mendapatkan ganti.

Lalu pintu itu terbuka, dan Jenderal Akira melangkah memasuki kamar, membuat Asia menolehkan kepala dan bergegas duduk di atas ranjang.

Mereka bertatapan lama, dalam keheningan yang tak terungkap.

“Belum tidur?” Jenderal Akira menyapa tanpa nada, memecah keheningan.

Asia menyentuhkan telapak tangannya di pipi, mencoba menahankan pipinya yang terasa panas ketika melihat Jenderal Akira dan kenangan akan kejadian semalam serta tadi pagi langsung menyerbunya. Dirinya tidak mau terlihat menantikan kedatangan Jenderal Akira sampai selarut ini seolah-olah merindukan lelaki itu memeluknya.

“Tidak bisa tidur.” ucapnya pelan, bingung hendak berkata apa, lalu matanya menoleh ke arah keranjang apel dan teringat untuk mengucapkan terima kasih, “Letnan Paris mengantarkan apel itu tadi siang, terima kasih.” ucapnya tulus.

Mata Jenderal Akira beralih menatap ke keranjang apel yang sama, ” Sama-sama.” jawabnya tenang, “Kenapa tidak kau makan?”

Asia tersenyum malu, “Entahlah... itu seperti benda berharga, aku takut memakannya.” ucapnya pelan.

Ada sedikit ekspresi lembut yang menyelinap di wajah Jenderal Akira yang kaku.

“Kau bisa memakan apel itu sesukamu, dan jika kau menyukainya, kau akan mendapatkannya sebagai sarapan setiap pagi, Apel Rusia biasanya dipanen sebulan sekali di musim salju dan kau bisa mendapatkan apel ini sebagai pengganti apel konvensional untuk sarapanmu nanti.”

“Bisakah kau mengulangnya lagi?” Asia menyela sementara matanya melebar.

Jenderal Akira mengerutkan kening, “Mengulangi apa?”

“Nama apel itu,” Asia berucap hati-hati, “Kau menyebutnya sebagai Apel Rusia.”

Ekspresi Jenderal Akira langsung menggelap, “Nama resminya adalah Apel Ex-1. Tapi semua orang menyebutnya Apel Rusia karena lebih mudah, bahkan ayahku juga menyebutnya seperti itu. Meskipun Ayahku, Jenderal Moroko sudah dikhianati oleh ayahmu, tetapi beliau tidak melupakan jasa ayahmu dalam mengembangkan kebun rumah kaca dan beberapa varietas tanaman yang bisa dipanen di musim salju demi ketahanan pangan After Earth.”

Penjelasan panjang penuh nada getir itu tidak diduga oleh Asia sebelumnya sehingga dia hanya terdiam dan menganggukkan kepalanya sedikit tanpa bersuara.

Mereka kemudian terdiam dalam kecanggungan yang luar biasa.

Sampai kemudian Jenderal Akira menggerakkan tangan untuk memijit tengkuknya, seolah merasa tidak nyaman.

“Aku akan mandi.” ucapnya kemudian lalu membalikkan badan dan melangkah kembali ke pintu.

“Kenapa tidak mandi di sini?” Asia mencetuskan pertanyaan tanpa sadar, dan tersipu dengan wajah merah padam ketika menyadari apa yang sedang ditanyakannya.

Kata mandi mengingatkan akan kejadian ketika ingatannya baru saja kembali dan Jenderal Akira mengintimidasinya dengan sengaja mandi di kamar ini lalu mondar mandir di kamar dalam keadaan telanjang.

Dan sekarang dia menawarkan lelaki itu untuk mandi di sini? Apakah dia sedang memberi tanda bahwa dia menginginkan hal yang sama terulang kembali? Asia mengutuki diri sendiri, menyesal dengan apa yang sudah terlanjur meluncur keluar dari bibirnya.

Jenderal Akira sendiri mengangkat alis dan mengamati ekspresi Asia, lalu menggelengkan kepala sedikit untuk menjawab pertanyaan Asia.

“Aku akan mandi di kamarku sendiri. Nanti aku kembali.” ucapnya dingin sebelum kemudian keluar dan meninggalkan Asia sendirian.

Asia berbaring gelisah bolak-balik di ranjang dan menghela napas panjang untuk melegakan perasaannya.

Matanya berkali-kali melirik ke arah pintu dan berkali-kali pula dia menarik serta menghembuskan napas.

Sudah hampir dua jam sejak Jenderal Akira meninggalkan ruangan, tetapi lelaki itu tidak kembali kemari seperti yang dikatakannya tadi. Pintu kamarnya tidak pernah terbuka dan lelaki itu tidak pernah masuk.

Asia sendiri tidak bisa tidur. Entah karena jauh di dalam hatinya dia menginginkan Sang Jenderal untuk datang dan memeluknya seperti malam-malam sebelumnya, atau karena seolah ada sesuatu yang menggantung, terasa mengganggu dan tak terselesaikan dalam percakapan mereka tadi.

Pada akhirnya Asia turun dari atas ranjang, menuntaskan keraguannya yang menyiksa dan memutuskan untuk mendatangi Jenderal Akira ke kamarnya.

Dia melangkah hati-hati menuju pintu dan membukanya, matanya langsung bertatapan dengan dua orang penjaga yang menunggu di lorong.

“Ada yang bisa kami bantu, Nyonya?” Salah seorang penjaga menatap dengan ramah karena tidak biasanya Asia keluar dari kamarnya selarut ini.

Asia mendongakkan dagu dengan sikap menantang kepada penjaga itu,

“Aku mau masuk ke sana.” ucapnya tegas, menunjuk ke arah kamar Jenderal Akira yang tertutup rapat, bersiap menghadapi bantahan dari dua orang penjaga itu seperti kejadian sebelumnya.

Kedua orang penjaga itu saling melempar pandang, mereka lalu melangkah mundur dan memberikan jalan ke pintu kamar Jenderal Akira dengan sopan.

“Silahkan, Nyonya.” ucap salah satu dari penjaga itu dengan sopan.

Asia mengangkat alis, sedikit terkejut karena tidak dicegah sama sekali, lalu dia mengangkat bahu dan membuka pintu kamar Jenderal Akira yang tidak terkunci, melangkah masuk ke dalam.

Kamar itu remang, hanya ada pencahayaan dari satu lampu tidur kecil di sebelah ranjang, selebihnya semua lampu dimatikan. Kegelapan itu membuat Asia harus memicingkan mata untuk menyesuaikan kemampuan pandangnya di kegelapan.

Setelah matanya bisa beradaptasi, barulah Asia terkesiap ketika menemukan Jenderal Akira duduk di tepi ranjang. Lelaki itu setengah membungkuk, dengan siku bertumpu di lutut dan kedua tangan bertautan sementara kepalanya menunduk.

Asia menelan ludah. Dia mengira kemungkinan Jenderal Akira sudah tidur seperti ketika Asia menyusul ke kamarnya di waktu lampau, tidak diduganya Jenderal Akira masih terbangun.

Apakah lelaki itu duduk di kegelapan tanpa suara seperti ini sejak berjam-jam yang lalu? Kenapa Jenderal Akira berbuat begitu? Sikap lelaki itu memang tampak aneh sejak tadi... Apa yang mengganggu pikirannya?

Asia hanya bisa menelan pertanyaan di benaknya, tidak mampu menyuarakan sampai kemudian Jenderal Akira memutuskan untuk menyapanya.

“Kenapa kau kemari?”

Suara lelaki itu terdengar dingin dan tak bersahabat, terdengar menusuk dan tidak menyenangkan.

Asia tergeragap bingung dengan sikap Jenderal Akira yang kasar itu. Dia sendiri tidak tahu kenapa dia kemari, hanya mengikuti dorongan hati untuk mencari lelaki itu.

Ketika Asia tidak menjawab, Jenderal Akira bergerak lagi, mengusap tengukunya seolah-olah mengalami sakit kepala,

“Kembalilah ke kamarmu sendiri. Jangan mengganggu.” Jenderal Akira menggeram sambil mengusir Asia kasar.

Asia terkesiap, membelalakkan mata marah, tidak menyangka bahwa dirinya akan menerima perlakuan sekasar itu. Saat itu juga sikap keras di dalam dirinya langsung muncul, Asia tidak berkata apa-apa, hanya melotot ke arah Jenderal Akira lalu menghentakkan kaki dan membalikkan tubuh dengan kasar.

Dia berjanji tidak akan pernah....*Tidak akan pernah!* Asia berjanji dalam hati bahwa dia tidak akan pernah memasuki kamar Jenderal Akira lagi, kalau perlu dia tidak akan meminta lagi lelaki itu untuk berada di dekatnya. Asia perempuan mandiri dan jika dia bisa memaksa diri, dia pasti bisa mengalahkan dorongan kehamilannya dan mengalihkannya ke hal-hal lain, tidak berfokus ke Jenderal Akira semata.

Tangan mungilnya baru saja memegang pintu, sudah membukanya sedikit dengan gerakan marah yang kasar ketika tiba-tiba tubuh kuat Jenderal Akira sudah bergerak cepat di belakangnya, lengan panjang Sang Jenderal mendorong pintu yang sudah terbuka itu hingga menutup kembali dengan suara keras.

“Apa-apaan?” Asia memekik marah, membalikkan badan hendak melemparkan protes ke arah Jenderal Akira, hanya untuk mendapati dirinya didorong ke pintu,

sementara tubuh lelaki itu melingkupinya.

“Apa yang kau lakukan kepada diriku, perempuan? Kau membuatku gila!” Jenderal Akira mendesis, mengungkapkan rasa frustrasi yang mengganggunya. Mata cokelatnyanya yang gelap mengamati Asia dalam jarak dekat dengan tajam, lalu mata itu turun beralih ke bibir Asia dan sebuah erangan terlepas dari bibirnya sebelum kemudian dirinya meyerah, mendekat untuk melumat bibir Asia dengan penuh gairah.

Ciuman yang diberikan Jenderal Akira begitu kasar, melumat bibir Asia seolah ingin melahapnya tanpa menahan-nahan diri, mendesak bibir Asia hingga Asia tidak bisa bergerak untuk meronta ataupun melepaskan diri.

Tubuh Asia terdesak ke pintu sementara Jenderal Akira membungkuk, mereka berdua berciuman dengan kasar, lupa diri. Yang satu melampiaskan marah dan yang lain melampiaskan frustrasi.

Lama kemudian baru ciuman itu berhenti, dan jari Jenderal Akira terangkat untuk mengusap bibir Asia yang setengah memar karena dilumat habis-habisan. Napas mereka terengah saling bersahutan di dalam kamar yang senyap dan sentuhan Jenderal Akira melembut di bibir Asia, seolah menjadi permintaan maaf tak terucap akan ciuman kasarnya sebelumnya.

“Asia...” Jenderal Akira mendesahkan nama Asia dengan nada kesakitan, lalu bibirnya bergerak menggantikan jarinya, mengusap bibir Asia lembut tanpa menyakiti, ciuman permintaan maaf.

Dan kemudian, Jenderal Akira membungkukkan tubuh untuk meraup tubuh mungil Asia ke dalam gendongannya, sebuah gerakan tiba-tiba yang membuat Asia memekik terkejut dan melingkarkan lengannya di leher Jenderal Akira untuk menjaga keseimbangan.

Mereka saling bertatapan mata menembus suasana kamar yang remang, sebuah komunikasi tanpa kata, sebelum kemudian Jenderal Akira membalikkan badan

dan membawa Asia ke arah ranjang.

Bersambung ke Part berikutnya.

- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General's Wife Part 30 : Anak Kembar
- Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)
- Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)
- Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2
- Little Kingdom Series : TGW – Kepercayaan & Pengkhianatan Part 1
- The General's Wife Part 29 : Demi Kehidupan
- The General's Wife Part 28 : Bagaimana Jika?
- The General's Wife Part 27 : Bimbang
- The General's Wife Part 26 : Kesadaran



The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang

 POST VIEWS: 13,347

 (1,493 votes)

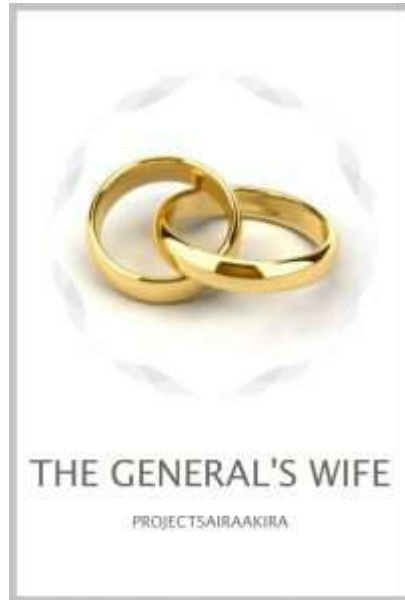
Cold Water - Major Lazer feat. Justin Bieber & MØ (Nicole Cross Official Cove...



Cold Water – Major Lazer feat. Justin Bieber & MO (Cover by Nicole



And if you feel you're sinking, I will jump right over into cold, cold water for you. And although time may take us into different places. I will still be patient with you. And I hope you know. I won't let go. I'll be your lifeline tonight



Jenderal Akira meletakkan Asia ke atas ranjang, sementara dirinya berbaring di sebelahnya, setelah memastikan Asia berbaring dengan nyaman, Jenderal Akira mengulurkan lengannya dan memeluk Asia rapat, menenggelamkan Asia ke dadanya.

“Tidurlah.” ucap Sang Jenderal serak sementara telapak tangannya bergerak mengusap rambut Asia dengan lembut.

Asia mengerutkan kening. Tadinya dia berpikir setelah ciuman panas yang diberikan Jenderal Akira kepadanya, lelaki itu akan bercinta dengannya seperti semalam, tidak diduganya Jenderal Akira malahan memeluknya dan menyuruhnya tidur.

Gerakan telapak tangan Jenderal Akira yang mengusap rambutnya malam ini pun terasa asing, karena dari pengalamannya di masa lampau Asia tahu bahwa Sang Jenderal jarang sekali melakukan sentuhan yang mencerminkan kasih sayang.

Bahkan di hari-hari sebelumnya, ketika memeluknya setiap malam, Jenderal Akira hanya memberikan lengan dan bahunya sebagai bantal untuk Asia, dan ketika Asia berbaring miring merapat, Jenderal Akira melingkarkan lengannya di pinggang Asia, hanya itu tanpa bergerak sampai pagi.

Lelaki itu hanya menyentuh, mengusap dan menggoda ketika bercinta, seolah-olah bagi Jenderal Akira kedekatan dua anak manusia dalam bentuk sentuhan fisik hanya bisa dilakukan ketika mereka melakukan hubungan seksual. Padahal sebenarnya, sentuhan fisik yang mengungkapkan kasih sayang bisa dilakukan dalam hal-hal kecil setiap harinya, seperti seorang suami yang mengecup dahi istrinya sebelum berangkat kerja, elusan bangga orang tua ke anaknya, kecupan di ujung hidung ketika dua pasangan saling bercanda, dan lain sebagainya.

Asia mendesah keras ketika benaknya berpikir kenapa suaminya bukanlah lelaki biasa saja yang memahami bagaimana cara berinteraksi seperti manusia normal, bukannya bersikap kaku layaknya robot.

Desahan Asia rupanya terdengar oleh Jenderal Akira karena lelaki itu menunduk dan menatap kepala Asia yang tenggelam di dadanya.

“Apa yang mengganggu pikiranmu?” Jenderal Akira bertanya, memecah malam yang senyap.

Asia sendiri mendongak dengan berani, menatap mata cokelat itu dengan tatapan ingin tahu.

“Kenapa kau tidak...” Asia sebenarnya ingin bertanya kenapa Jenderal Akira malahan memeluknya dan tidak bercinta dengannya, tetapi kemudian pipinya memerah karena malu ketika menyadari bahwa pertanyaannya itu terlalu vulgar. Suara Asia langsung tercekak di tenggorokan, bingung hendak melanjutkan pertanyaannya dengan kalimat seperti apa.

Sementara Jenderal Akira membalas tatapan Asia dengan masam.

“Kenapa aku tidak merobek pakaianmu saat ini juga dan bercinta denganmu?” Lelaki itu memilih menerjemahkan pertanyaan Asia dengan kalimat vulgar, membuat pipi Asia memerah dan melotot ke arah Jenderal Akira.

Sang Jenderal menunduk, menatap perempuan yang ada di dalam pelukannya dengan ekspresi frustrasi.

“Aku dilarang. Dokter Frederick melarangku menyentuhmu terlalu intens karena bisa membahayakan kandunganmu.”

Jenderal Akira sebenarnya ingin marah kepada Dokter Frederick, tetapi dia menahannya. Sang Dokter sepertinya ingin membalas dendam secara tidak langsung kepada dirinya. Ketika Jenderal Akira mengatakan bahwa dia ingin mempertahankan kedua bayi yang ada di perut Asia dan mengancam supaya Dokter Frederick melakukan segala macam cara untuk menyelamatkan Sang ibu berikut bayi kembarnya, Dokter Frederick langsung mengatakan bahwa salah satu cara untuk memastikan kondisi Asia aman adalah dengan menahan diri untuk bercinta dengan Asia.

“Bukankah boleh jika kita... menggunakan cara-cara lain?” Asia bertanya pelan, tiba-tiba terdorong untuk menundukkan kepala sehingga tidak perlu menatap Jenderal Akira.

Mata Jenderal Akira menyipit ketika memperhatikan Asia yang tampak tersipu dan pasrah dalam pelukannya. Rasa frustrasi langsung memberatinya, membuatnya menggertakkan gigi.

“Masalahnya bukan pada itu.” Jenderal Akira menjelaskan dengan gigi terkatup, mencoba bersikap sabar, “Masalahnya ada pada kau. Jika aku sampai membuatmu orgasme, itu akan membahayakanmu. Bagi perempuan dengan kehamilan normal mungkin tidak akan menjadi masalah, tetapi dalam kasus kehamilanmu orgasme akan memicu kontraksi rahim, dan akan memicu pendarahan serta membahayakan rahimmu,” rahang Jenderal Akira tampak kaku ketika melanjutkan, “Apa yang kulakukan kepadamu semalam dan tadi pagi sangat

membahayakan, beruntung itu tidak berakibat fatal padamu dan kandunganmu. Hal itu tidak akan terulang lagi, aku akan menahan diri dan berhati-hati mulai sekarang.”

Asia tertegun. Antara malu bercampur tidak percaya karena Jenderal Akira membahas orgasme perempuan, orgasme Asia, dengan nada datar seperti seorang guru kepada muridnya.

Tetapi pada akhirnya Asia mulai menebak-nebak kenapa Jenderal Akira tampak begitu frustrasi ketika Asia mendatangnya ke kamar ini. Lelaki itu sedang menahan diri untuk tidak menyentuh Asia tetapi Asia malah menyusul kemari.

Selain itu ada kesadaran lain yang muncul di benak Asia, dia seperti diingatkan bahwa Jenderal Akira benar-benar menginginkan anaknya lahir dengan selamat, karena itu lelaki ini bersedia menahan diri.

“Kau memang sangat menginginkan anak ini, jenderal.” Asia bergumam pelan, mengungkapkan permakluman atas kalimat pernyataan yang dileluarkannya.

Telapak tangan Jenderal Akira yang mengusap rambut Asia berhenti,

“Karena itu aku melakukan semua ini bukan? Semua hal yang kulakukan dari dulu sampai sekarang, semua kulakukan demi mendapatkan anak ini.” Jenderal Akira menjawab getir, seolah sedang mengutuk dirinya sendiri.

Dulu, ketika hubungan mereka dipenuhi oleh pertentangan yang diliputi kebencian satu sama lain, Asia mungkin akan marah mendengar kalimat Jenderal Akira yang seolah-olah hanya menganggap dirinya sebagai barang, sebagai sarana untuk mengantarkan penerus Jenderal Akira ke dunia ini.

Tetapi sekarang, ketika Asia mulai memaafkan, perkataan Jenderal Akira itu malahan terdengar seperti permintaan maaf tak langsung atas seluruh kelakuan jahat yang pernah dilakukannya kepada Asia dalam usahanya memperoleh keturunan dari Asia.

Asia memejamkan mata, tiba-tiba merasa damai.

“Kalau begitu aku akan membantumu.” desahnya kemudian, mengucapkan keputusannya.

“Membantu apa?” Jenderal Akira menyambar cepat sambil melemparkan tatapan curiga ke arah Asia.

Asia mendongakkan kepala, menatap Jenderal Akira dengan tatapan pura-pura polos.

“Aku akan bersikap baik dan santun sehingga kau tidak tergoda untuk menyentuhku,” Ada nada jahil terselip di dalam kalimat Asia ketika melanjutkan, “Kau mungkin bisa membantu dirimu sendiri dengan menganggapku sebagai anak perempuanmu, jadi hasratmu akan langsung padam.”

Sejenak topeng dingin yang selalu memayungi wajah Jenderal Akira tersibak ketika Sang Jenderal membelalakkan mata dan terperangah mendengar kalimat terakhir Asia. Tetapi itu hanya sepersekian detik karena dengan cepat Jenderal Akira langsung melemparkan tatapan tajam seolah terhina ke arah Asia.

“Aku tidak setua itu hingga pantas menjadi ayahmu, Asia.”geramnya masam.

Senyum di bibir Asia melebar, senang karena berhasil membuat Jenderal Akira yang kesal.

“Tentu saja kau pantas, usiamu hampir dua kali usiaku.” ucapnya lagi dengan riang.

Mata Jenderal Akira langsung menyipit tajam.

“Kalau kau menganggapku sebagai ayahmu, tidak sepatutnya kau tidur di sini bersamaku. Mungkin kau lebih baik kembali ke kamarmu sendiri.” ucap Sang Jenderal dengan nada dingin.

Asia mengangkat alis sambil cemberut ketika mendengar kata-kata Jenderal Akira itu. Hatinya kesal karena lelaki di depannya ini benar-benar terlalu kaku dan tidak bisa diajak bercanda.

“Aku ingin tidur di sini.” pada akhirnya Asia mengeluarkan sikap menentangnya yang biasa untuk menghadapi Jenderal Akira. Tidak lupa dia mendongakkan dagu dengan angkuh untuk menunjukkan kepada Jenderal Akira bahwa dirinya akan melawan sekuat tenaga kalau Jenderal Akira sampai memaksanya keluar dari kamar ini.

Kedua anak manusia itu bertatapan dalam kegelapan, sama-sama dilingkupi oleh egonya masing-masing.

Pada akhirnya Jenderal Akira yang mengambil keputusan bijaksana untuk mengalah sebelum perdebatan mereka berlangsung semalaman.

“Terserah padamu.”ucap Jenderal Akira kemudian, menatap Asia dengan tidak peduli, “Kalau kau ingin tidur, maka tidurlah dan tutup mulutmu.” sambungnya menutup percakapan hingga mau tak mau, Asia mengikuti untuk dan berusaha menutup mata meskipun hatinya masih kesal.

“Kenapa kita tidak pernah memeriksakan kandunganku ke Dokter Frederick lagi?”

Asia berucap setelah menyelesaikan sarapannya. Dulu setelah Asia hamil, dan setelah dirinya mengalami insiden keguguran itu, hampir setiap hari kandungannya dipantau oleh Dokter Frederick, entah dengan cara dirinya diantar oleh Jenderal Akira atau Dokter Frederick yang mengunjungi pondok kayu tempat Asia berada. Tetapi sudah beberapa waktu ini Dokter Frederick tidak pernah datang memeriksa, padahal Asia sedang mencari kesempatan untuk bisa berbicara empat mata dengan Sang Dokter dan mengorek berbagai informasi tentang masa lalu Jenderal Akira, berikut tentang ayahnya.

Asia yakin bahwa Dokter Frederick sudah pasti mengetahui banyak hal. Dokter tua itu sudah mengabdikan begitu lama pada Jenderal Moroko sebelum kemudian mengabdikan kepada Jenderal Akira.

Sementara Asia sibuk memikirkan rencananya, Jenderal Akira juga sibuk dengan pikirannya sendiri.

Dirinya menolak jujur mengatakan tentang bayi kembar yang dikandung Asia ketika itu karena belum memutuskan bayi mana yang akan dikorbankan untuk menjamin keselamatan yang lainnya. Sekarang setelah keputusan untuk mempertahankan kedua bayi itu diambil, ada baiknya Asia mengetahui bahwa bayi yang dikandungnya adalah bayi kembar supaya Asia juga bisa lebih berhati-hati menjaga kandungannya.

Dokter Frederick memang belum memeriksa Asia beberapa hari terakhir ini karena Sang Dokter sibuk mengerjakan Libya serta meneliti darah Cesar, belum lagi mencari metode terbaik untuk menetralkan efek serum regenerasi dari darah Cesar.

Mungkin sudah saatnya membawa Asia untuk memeriksakan kandungannya kembali. Asia memang tampak sehat tetapi bukankah sebelum tiba-tiba mengalami pendarahan di tengah salju ketika itu, Asia juga tampak sehat?

“Kita akan mengunjungi Dokter Frederick nanti, tetapi sebelumnya aku akan membawamu ke suatu tempat.” Jenderal Akira memikirkan kembali rencana yang telah dibuatnya dan pada akhirnya memutuskan untuk melakukannya.

Selain memperingatkan Jenderal Akira mengenai hubungan suami istri, Dokter Frederick bilang bahwa Asia harus selalu dibuat bahagia karena kondisi batin juga merupakan faktor penting penunjang kesehatan kehamilannya.

Apa yang direncanakannya itu sudah pasti akan membuat Asia bahagia meskipun dirinya yang harus berkorban menahan kegetiran dan rasa pahit nantinya.

“Apakah kita akan berjalan-jalan keluar?” mata Asia membelalak lebar dan dipenuhi harapan.

Sudah sejak lama Asia seolah dikurung dalam pondok kayu ini meski dalam pengawasan longgar. Tentu saja Asia tidak perlu diawasi dengan ketat, lokasi pondok ini yang begitu terpencil dan dikelilingi hutan pinus dilengkapi hamparan salju tebal yang membekukan sudah pasti membatasi langkah Asia untuk pergi. Bahkan jika Asia memiliki niat untuk kabur pun, dia tahu bahwa hal itu tidak akan berhasil. Ketika pertama kali mengunjungi Dokter Frederick dan matanya tidak ditutup, Asia akhirnya mengetahui bahwa pondok ini berada di tengah-tengah basis militer Marakesh City.

Basis militer Marakesh City merupakan satu area seluas distrik berukuran sedang di After Earth yang menjadi rumah para militer aktif sekaligus menjadi lokasi gedung yang sering disebut sebagai Benteng Marakesh City yang merupakan pusat pemerintahan After Earth.

Jika Asia memutuskan kabur, dia harus melewati begitu banyak prajurit di semua arah, belum lagi memikirkan bagaimana cara menembus tembok pertahanan tinggi yang memagari seluruh area dengan rapat.

Asia tahu dia tidak akan bisa keluar tanpa izin. Tetapi dibalik kehidupannya yang monoton di dalam pondok kayu, Asia sungguh merindukan suasana ramai di distrik After Earth. Dia merindukan interaksi antar manusia yang damai dan bersahabat di After Earth, merindukan suasana ketika mengantri di pasar yang hiruk pikuk, merindukan tawa anak-anak sepulang sekolah yang begitu ceria dan terdengar merdu di telinga.

Asia merindukan interaksi normal antar manusia, bukan interaksi dengan kaum militer hitam baik dengan para penjaga, Letnan Paris maupun Jenderal Akira sendiri.

Sayangnya jawaban Jenderal Akira kemudian memupus harapan Asia.

Sang Jenderal sejak tadi memilih mengawasi Asia dengan mata hitamnya yang tajam sebelum melemparkan jawaban.

“Kita tidak akan keluar dari gerbang Benteng Marakesh City.” Sang Jenderal menyadari kekecewaan yang langsung melumuri wajah Asia ketika mendengar jawabannya, “Tetapi kita akan mampir ke tempat yang kemungkinan besar akan kau sukai. Letnan Paris akan menjemput kita beberapa saat nanti.” sambungnya.

Mendengar nama Letnan Paris disebut, Asia langsung melupakan rasa kecewanya dan memilih meluapkan keingintahuannya.

“Kenapa tentara militer hitam tidak bisa bersikap seperti Letnan Paris saja? Meskipun seorang militer hitam, beliau tidak bersikap kaku dan memasang wajah mengerikan, melainkan selalu tersenyum hangat dan ramah.”

Jenderal Akira mengangkat sebelah alis dan menatap Asia tajam,

“Kau pikir Letnan Paris manusia seperti itu?”

Asia menganggukkan kepala, “Letnan Paris adalah seorang militer yang meskipun berseragam hitam, tetapi tidak dibawa doktrin mengerikan dan bisa bersikap hangat.” jawab Asia dengan nada yakin.

“Kalau begitu kau telah tertipu oleh topeng yang dipasang oleh Letnan Paris.” Jenderal Akira menyahut dengan nada mencemooh yang segera memancing keingintahuan Asia.

“Apa maksudmu?” Kali ini Asia yang memasang wajah tertarik.

“Kau pikir kenapa aku menjadikan Letnan Paris sebagai tangan kananku?” Jenderal Akira menatap Asia penuh arti sebelum menjawab pertanyaannya sendiri, “Karena dia sangat mirip denganku.”

Asia langsung membayangkan Letnan Paris yang ramah, murah senyum, suka bercanda dengan aura bersinar penuh keceriaan. Sangat jauh berbeda dengan lelaki di depannya ini.

“Dia tidak sesuram dirimu.” Asia menceletukkan pikirannya tanpa pikir panjang dan langsung menerima tatapan membunuh dari Jenderal Akira.

“Karena itu dia lebih berbahaya. Paris adalah seorang sosiopat yang sangat manipulatif, dia tidak memiliki empati tetapi memiliki keahlian untuk terlihat sangat peduli,” Jenderal Akira melirik untuk mengamati reaksi Asia, “Karena itulah dia Letnan Paris mungkin lebih berbahaya dari diriku, Asia. Aku seorang monster dan aku tidak menutupinya. Tetapi Paris menggunakan topeng berlapis, sehingga kau hanya bisa melihat sosok aslinya ketika kau sedang sangat sial.”

“Aku tidak percaya.” Asia mendongakkan dagu menantang, “Kau pasti menjelek-jelekkan anak buahmu sendiri karena aku tadi memuji-mujinya.”

“Kau boleh memuji Letnan Paris setinggi langit dan aku tidak akan peduli.” Jenderal Akira menyambar dengan suara dingin, membuat pipi Asia memerah.

Asia mengawasi Jenderal Akira dan menyadari bahwa lelaki itu hampir tidak pernah bercanda ataupun berbohong.

“Benarkah kata-katamu itu?” akhirnya Asia ragu meskipun dia tetap tidak bisa menyatukan antara kata sosiopat dengan sosok Letnan Paris yang murah senyum.

“Aku mengambil Paris dari sebuah institusi Perawatan Mental ketika usianya masih lima belas tahun. Dia adalah psikopat yang sangat berbahaya, ditangkap karena membunuh dan menyerang banyak orang, mereka bilang Paris membunuh sambil tersenyum.” Jenderal Akira mengangkat bahu, “Sebuah mesin pembunuh yang sempurna, karena itu aku mengambil dan mendidiknya, pada akhirnya dia tidak mengecewakanku.”

Asia mengerutkan kening sambil memasang ekspresi tidak setuju yang tidak disembunyikan.

“Kenapa kau harus membutuhkan mesin pembunuh di After Earth yang damai ini?”

Jenderal Akira menatap tajam ke arah Asia, sementara kalimat berikutnya terdengar menusuk sampai ke ulu hati,

“Karena selalu ada orang-orang seperti ayahmu dan kakakmu, yang mengkhianati kedamaian negara ini demi kepentingannya sendiri.”

Jawaban itu membuat Asia tertegun hingga tak mampu berkata-kata, sementara Jenderal Akira membalikkan badan dengan sikap dingin,

“Bersiap-siaplah. Kita akan berangkat sebentar lagi.” perintah Sang Jenderal dengan suara tak kalah dingin.

Ketika Asia menuruni tangga, Jenderal Akira sudah menunggu di sana, lelaki itu memakai mantel militer hitam nan tebal, dengan topi tentara dan sarung tangan hitam di tangannya, sedang bercakap-cakap dengan Letnan Paris.

Jenderal Akira mendongakkan kepala ketika mendengar langkah kaki Asia mendekat, tetapi Asia langsung memalingkan muka dengan ekspresi cemberut. Hatinya masih terluka dengan perkataan Jenderal Akira tadi yang menyebut bahwa keluarganya adalah perusak kedamaian After Earth.

Sang Jenderal tampaknya tidak peduli Asia menunjukkan sikap merajuk kepadanya, lelaki itu mengambil mantel tebal berwarna putih untuk Asia dan meminta Asia mendekat, dan ketika Asia tanpa membantah mendekat, Jenderal Akira memakaikan mantel itu dengan rapi dan efisien.

Keduanya sama sekali tidak berbicara, berinteraksi dalam keheningan yang dingin hingga Letnan Paris yang melihat itu semua mengangkat alis.

“Mobil sudah siap.” Letnan Paris akhirnya berucap, mata birunya melirik ke arah Asia dan senyumnya melembut.

Sementara Asia malahan mengerutkan keningnya sambil mengamati senyum itu dalam-dalam, masih tidak bisa menyatukan bayangan psikopat pembunuh dengan lelaki ramah di depannya.

Jenderal Akira menghela lengan Asia supaya melangkah keluar dan Asia mengikutinya, mereka lalu berjalan ke mobil besar yang sudah menunggu di depan.

Letnan Paris membuka pintu dan Jenderal Akira membantu Asia masuk sementara dirinya menyusul di belakangnya. Setelah itu Letnan Paris berjalan memutar mobil untuk duduk di sebelah supir yang segera menjalankan kendaraan menembus salju putih yang menghujani bumi.

Jenderal Akira melirik ke arah Asia yang mengambil posisi duduk di ujung paling jauh dari dirinya, perempuan itu memalingkan muka, memilih menatap jauh ke luar jendela kaca anti peluru dan menolak berinteraksi.

Asia merajuk karena perkataannya tadi. Jenderal Akira menyimpulkan sambil melirik ke arah perempuan mungil yang tidak mau memandang ke arahnya itu dengan kesal.

“Apakah kau pikir dengan merajuk seperti itu akan menyelesaikan masalah?” ucapnya kemudian, memecah keheningan.

Mereka berdua bisa leluasa berbicara di kursi belakang ini karena ada pembatas kaca gelap kedap suara yang membatasi area kursi depan dengan kursi belakang.

Asia menoleh cepat dan melotot marah ke arah Jenderal Akira mendengar perkataan Sang Jenderal tadi.

“Aku tidak punya masalah denganmu.” sambar Asia ketus kemudian.

Jenderal Akira mengangkat alis,

“Lalu kenapa kau memasang wajah masam dan menjauhiku seperti wabah penyakit. Apa kau sakit hati karena aku menyebut ayah dan kakakmu seorang pengkhianat?”

Asia membelalakkan mata karena Jenderal Akira dengan kurang ajarnya mengulangi sebutan jahat itu lagi.

“Bisakah kau hentikan menyebut keluargaku sebagai pengkhianat? Aku tidak pernah menyalahkan ayahmu padahal dia adalah pembunuh ayahku, tetapi kau selalu menyimpan dendam kepada ayahku karena dia pernah menembak dan mengkhianatimu. Setidaknya sekarang kau tetap hidup dan mendapatkan apa yang kau mau, kau menguasai aku, anak dari pengkhianatmu itu dan berhasil mendapatkan keturunan.” tangan Asia tanpa sadar mengusap perutnya di saat napasnya mulai terengah penuh emosi, “Sedangkan aku, kau pikir apa yang kudapatkan? Aku kehilangan kedua orang tuaku dan itu karena ayahmu, sekarang aku bisa disebut juga kehilangan kebebasanku, kehilangan Cesar, keluargaku satu-satunya yang tersisa, dan itu karenamu. Saat ini aku siap berkompromi, bekerja sama denganmu... tapi kau selalu saja menghina keluargaku...” suara Asia tertelan di tenggorokan karena emosi yang menguasai dirinya, matanya mulai berkaca-kaca sementara napasnya terasa sesak.

Jenderal Akira menatap Asia dengan dingin.

“Jadi kau ingin menuntutku karena kesalahan yang dilakukan oleh kedua orang tuamu? Jika ayah dan ibumu tidak menggerakkan pasukan pemberontak, ayahku juga tidak akan menumpas mereka sampai habis. Sederhana saja, setiap sebab akan menghasilkan akibat. Apapun yang kau alami sekarang ini, itu semua adalah

akibat perbuatan ayah dan ibumu, akibat kesalahan mereka. Jadi jangan coba-coba mengalihkan kesalahan itu kepada orang lain.”

Kata-kata Jenderal Akira berhenti karena Asia membalikkan tubuh mungilnya dan melayangkan lengannya dengan cepat, hendak menampar pipi Jenderal Akira. Sayangnya lelaki itu lebih gesit dan tidak membiarkan dirinya ditampar lagi oleh Asia, tangan Jenderal Akira bergerak, menahan tangan Asia sehingga perempuan itu tidak bisa bergerak.

“Selalu saja menamparku jika keinginanmu tidak dipenuhi.” Jenderal Akira mendesis dengan dingin, “Sayangnya kau perempuan hamil yang manja sehingga aku diharuskan menyenangkan dan memenuhi keinginanmu supaya kau bahagia. Jadi apa yang kau inginkan, Asia? Kau ingin aku meminta maaf karena telah menghina keluargamu? Maka akan aku lakukan. Aku minta maaf.”

Asia membelalakkan mata mendengar permintaan maaf yang sama sekali tidak tulus itu,

“Aku tidak butuh permintaan maafmu, dasar Jenderal sialan. Lebih baik kau pergi jauh dan bawa permintaan maafmu itu bersamamu!” serunya keras.

Jenderal Akira hanya terdiam, membiarkan Asia menyentak tangannya dengan kasar dari genggaman Sang Jenderal lalu perempuan itu beringsut menjauh kembali seolah-olah muak berdekatan dengannya.

Pada akhirnya mereka saling berdiam diri dalam ketegangan yang tidak menyenangkan sampai mobil tiba di tujuan.

Ketika mobil itu berhenti, mata Asia membelalak ketika menemukan pemandangan yang terpampang di depan jendela.

Itu adalah sebuah rumah kaca raksasa, dengan kaca bening berkilauan yang diselimuti oleh salju putih bersih yang tampak berpadu.

Asia langsung menolehkan kepala, masih dengan mata membelalak ketika menatap Jenderal Akira, sementara lelaki di sampingnya itu hanya terdiam dengan ekspresi dingin.

“Apakah ini rumah kaca itu?” Asia ingin bertanya apakah ini adalah rumah kaca pertama yang dikembangkan oleh ayahnya, tetapi suaranya tidak sampai keluar. Ekspresi Jenderal Akira tampak begitu muram dan Asia tidak suka membuatnya semakin muram dengan menyebut nama ayahnya.

“Ya,” Jenderal Akira menjawab dingin, “ini adalah rumah kaca yang dikembangkan pertama kali oleh ayahmu, cikal bakal seluruh metode perkebunan rumah kaca di seluruh After Earth.” tanpa kata Jenderal Akira melangkah turun dari mobil dan bergerak ke sisi pintu mobil Asia lalu membantunya turun dari mobil.

Asia menginjakkan kakinya di salju, tanpa sadar membiarkan Jenderal Akira menggenggam sebelah tangannya dan membimbingnya melangkah. Dirinya terlalu terpesona dengan rumah kaca besar nan megah di depannya ini hingga melupakan pertengkarnya dengan Jenderal Akira sebelumnya.

Bangunan itu sangat besar, tersusun dari kaca prisma bening tebal yang sambung menyambung membentuk kubah raksasa setengah lingkaran, setiap prisma tampak berkilauan karena memantulkan cahaya matahari. Di balik kaca itu, tampak tumbuh-tumbuhan hijau nan rimbun, sangat kontras dengan warna putih salju yang menyelimuti sekelilingnya.

Asia masih terperangah sambil memandang sekeliling bangunan ketika tanpa sadar tangannya bergerak mengencangkan kerah mantelnya karena hawa dingin yang menusuk ke kulitnya. Pipinya sendiri terasa mati rasa karena berdiri di tengah hujan salju yang begitu beku, tetapi Asia tidak merasakannya karena masih diliputi perasaan takjub dan tidak percaya.

Jenderal Akira menyadari gerakan Asia, mengetahui bahwa perempuan itu kedinginan dan napasnya mulai berkabut sehingga keningnya berkerut. Digenggamnya tangan Asia dan dihelanya perempuan itu melangkah mendekati kubah rumah kaca.

“Ayo, masuk ke dalam. Di sana akan hangat.” ucapnya cepat sambil memimpin langkah Asia menuju rumah kaca itu.

Ada beberapa militer hitam yang lalu lalang di sekitar situ, sebagian tampak berjaga sambil menenteng senjata yang mengerikan, sementara mata Asia menangkap Letnan Paris yang sudah turun terlebih dahulu dari mobil dan sedang bercakap-cakap dengan beberapa militer hitam lain di depan sana.

Mengetahui langkah Jenderal Akira dan Asia yang sudah dekat, Letnan Paris menolehkan kepala dan bergegas membukakan pintu besar rumah kaca,

“Silahkan.” Sang Letnan berkedip ke arah Asia, sementara Asia hanya menanggapi dengan anggukan kecil, terlalu terpaku pada pintu yang terbuka itu sehingga tidak sempat memikirkan hal yang lainnya.

Ketika Asia melewati ambang pintu, udara berubah dari dingin menggigit menjadi hangat yang menyenangkan, seakan-akan ruangan yang berada di dalam kubah raksasa ini berada di dimensi yang berbeda dengan bagian luarnya.

Jenderal Akira mengikuti langkah Asia di belakangnya dan menutup pintu rumah kaca itu, dan seketika suasana menjadi sangat hening. Suara deru angin dan hujan salju di luar yang penuh gemuruh terkunci hingga tidak bisa memasuki ruangan.

“Aku meminta mereka semua mengosongkan rumah kaca ini, biasanya ada banyak pegawai perkebunan yang bekerja, merawat tanaman dan memanen buah-buahan.” Jenderal Akira berucap, memecah keheningan.

Asia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, terpesona dengan berbagai macam tumbuhan dengan jenis-jenis yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya. Beberapa tumbuhan yang Asia tahu berukuran sedikit mini dibandingkan jenis biasanya, tetapi buahnya begitu rimbun dan penuh, begitu subur dan siap dipanen.

“Apakah apel rusia juga tumbuh di sini?” Asia berbisik lirih dengan penuh antisipasi.

Jenderal Akira menganggukkan kepala sambil bersedekap, “Kau ingin melihatnya?”

“Aku ingin melihatnya.” Asia menjawab bersemangat, langkahnya cepat mengikuti ketika Jenderal Akira bergerak menembus jalan setapak kecil yang membelah perkebunan luas itu, menuju ke sebuah sisi yang berada di bagian ujung. Ada pagar pembatas di sana dan terdapat pohon apel berjajar rapi, beberapa sedang berbuah dan beberapa tampak sudah dipanen sebelumnya.

“Ayahmu yang menanam pohon ini dengan tangannya sendiri. Ini adalah petak pertama di rumah kaca ini. Dulunya rumah kaca ini hanya berbentuk kubah kecil, hanya untuk menaungi petak pepohonan apel, sebelum kemudian diperluas dengan menggunakan metode yang ditemukannya.” Jenderal Akira menjelaskan sementara Asia memandang itu semua dengan mata berkaca-kaca.

“Boleh aku menyentuh apel itu?” Asia bertanya pelan, sedikit ragu.

Sekali lagi Jenderal Akira menganggukkan kepala, “Kau boleh menyentuh semaumu.”

Tanpa perlu diberi izin dua kali, Asia melangkah melewati pagar yang membatasi petak pohon apel itu dan menghambur ke dalam, dipandangnya pohon-pohon apel yang tumbuh subur itu dengan kagum. Jemarinya bergetar ketika menyentuh batang pohon apel dan ketika merasakan tekstur kayu nan keras itu, sambil membayangkan bahwa dahulu ayahnya yang menanam pohon itu, menyentuh

pohon itu dengan tangannya, merawat pohon apel itu hingga berbuah... air mata Asia menetes tanpa terkendali, mengalir membasahi pipi dan membuat napasnya sesak.

Jenderal Akira hanya mengamati Asia yang sedang menangis, lelaki itu mengerutkan keningnya bingung. Dia membawa Asia kemari untuk membuat perempuan itu bahagia, seperti anjuran Dokter Frederick kepadanya. Tetapi sekarang Asia malahan menangis seperti sedang menanggung kesedihan yang amat dalam.

Dasar perempuan. Jenderal Akira mencela dalam hati. Makhluk berwujud perempuan adalah makhluk paling mengerikan karena tidak pernah bisa dibaca akan kemana emosinya berlabuh.

“Aku ingin menunjukkan sesuatu yang lain padamu.” Jenderal Akira bergumam membuat Asia mengalihkan perhatiannya dari pohon-pohon apel yang penuh kenangan itu.

Asia menolehkan kepala, sedikit bertanya-tanya apa lagi yang ingin ditunjukkan oleh Jenderal Akira kepadanya. Pepohonan Apel ini saja sudah menyedakkan dadanya karena dipenuhi rasa haru, apakah ada kejutan lain yang disiapkan oleh Jenderal Akira untuknya?

Asia mengusap air matanya dengan punggung tangan, bergerak mengikuti ketika Jenderal Akira membalikkan badan tanpa menunggunya.

Dan kemudian langkah Asia terhenti ketika punggung Jenderal Akira yang lebar berhenti di depannya. Asia mengintip dari samping punggung Jenderal Akira, dan kali ini dia membelalakkan mata terperangah.

Di depannya, ada sebuah pohon, ukurannya tidak tinggi, pohon itu bercabang-cabang layaknya pohon lainnya, tapi yang menakjubkan, rimbunan yang melingkupi tiap cabang itu bukannya berwarna hijau seperti pepohonan biasanya, malahan berwarna merah muda cantik yang nyaris putih.

Jenderal Akira memberi jalan supaya Asia berdiri di di depannya agar perempuan itu bisa melihat lebih jelas pohon unik itu.

“Namanya pohon sakura, pohon ini berbunga sangat banyak dan bunganya memenuhinya sehingga warnanya menjadi merah jambu.” Jenderal Akira bergumam tenang, “Pohon ini langka, ditumbuhkan dari satu-satunya bibit yang bisa diselamatkan di masa lampau dan ayahmu sangat mengaguminya, dia mencoba menumbuhkannya dan pada akhirnya berhasil. Kata ayahmu, pohon ini berasal dari sebuah benua bernama Asia, sebuah benua yang ada di masa sebelum perang nuklir. Dia pernah bercerita bahwa dahulu ada suatu tempat di benua itu yang selalu dipenuhi pohon ini di setiap musimnya. Dia sangat menyukai benua Asia sebagai tempat asal pohon ini, mungkin dari situlah namamu berasal.”

Asia menangkupkan kedua telapak tangan ke pipinya, menahankan air mata yang mulai membanjir tak terkendali. Pada akhirnya Asia hanya bisa tersedu sedan menahan rasa.

Lalu karena dorongan perasaan, dirinya membalikkan badan, melakukan gerakan impulsif dengan memeluk tubuh besar Jenderal Akira yang berdiri di belakangnya erat-erat, menenggelamkan tubuh mungilnya di pelukan lelaki tinggi yang tampak kaku karena tidak menduga akan dipeluk.

Asia melingkarkan tangannya di punggung Jenderal Akira, menenggelamkan kepala dan menumpahkan air matanya di dada sang Jenderal sepuas hati, lalu membisikkan sebuah ucapan setulus yang dia bisa,

“Terima kasih. Terima kasih karena telah membawaku kemari.”

Lama tubuh Jenderal Akira menegang kaku seolah-olah tidak menduga bahwa Asia akan memeluknya dengan senang hati seperti ini. Tetapi kemudian, tubuhnya melembut, sebelah lengannya memeluk pinggang Asia dan sebelah lagi menggerakkan telapak tangan ke belakang kepala Asia, mengusapnya pelan.

“Apakah dengan begini kau tidak merajuk lagi kepadaku?” ucap Jenderal Akira dengan suara mengejek.

Asia mendongakkan kepala sambil menatap lelaki itu. Dengan membawanya ke rumah kaca ini, tempat bersejarah yang pernah disentuh dan dirawat oleh ayahnya, Jenderal Akira pantas untuk dimaafkan sementara.

“Aku tidak akan merajuk padamu selama dua hari ke depan, aku janji.”

Jenderal Akira mengangkat sebelah alisnya, “Hanya dua hari?”

“Setelah itu aku akan memikirkannya lagi, itu semua tergantung pada kelakuan baikmu.” cetusnya kemudian dengan suara mantap.

Sudut bibir Jenderal Akira terangkat melihat kepercayaan diri Asia, lelaki itu kemudian menundukkan kepala dan mengecup pelan bibir Asia.

“Karena aku sudah dimaafkan, sepertinya aku pantas mendapatkan sebuah ciuman.” bisiknya dengan nada menggoda.

Asia tidak menolak, dia berjinjit, berusaha merangkulkan tangannya di leher Jenderal Akira yang tinggi, sementara Jenderal Akira membantu dengan melingkarkan tangannya lembut di pinggang Asia, setengah mengangkatnya lalu melumat bibir perempuan itu sepenuh hati.

Mereka berdua berciuman lama, di bawah naungan pohon sakura besar berwarna merah jambu yang menjatuhkan bunga-bunganya seolah-olah memayungi mereka dengan nuansa penuh cinta.

“Kembar?” Asia membelalakkan mata ketika Dokter Frederick menjelaskan hasil USG perutnya.

Dokter Frederick sendiri tampak melirik ke arah Jenderal Akira. Sebelumnya Letnan Paris sudah menemuinya dan berpesan supaya mereka semua bersikap seolah-olah baru mengetahui perihal bayi kembar ini untuk pertama kalinya di didepan Asia.

“Ya, selamat Nyonya Asia, anda mengandung bayi kembar. Lelaki dan perempuan.” Dokter Frederick menahan senyum melihat mata Asia yang berbinar, “Ini memang membahagiakan, tetapi anda harus ingat bahwa mengandung bayi kembar dalam kondisi anda yang sekarang, berarti anda harus berhati-hati dua kali lipat. Anda tidak boleh melakukan gerakan-gerakan berbahaya.”

Pipi Asia memerah ketika Dokter Frederick menyebut perihal gerakan-gerakan berbahaya sambil menatapnya penuh arti. Tetapi pengetahuan tentang bayi kembar ini memberikan kejutan lain untuknya, dia akan mempunyai dua anak sekaligus, anak kembar seperti dirinya dan Cesar. Tetapi kali ini semoga dua anaknya ini tidak akan terpisahkan dan hidup dalam perlindungan kedua orang tuanya, tidak seperti yang dialami oleh dirinya dan Cesar.

Asia mendongakkan kepala, menoleh kepada Jenderal Akira yang berdiri di samping ranjang dan menyentuh lengan lelaki itu pelan,

“Apakah kau sudah mengetahui hal ini sebelumnya?” Asia bertanya karena lelaki itu tampak biasa saja, tidak antusias.

Jenderal Akira sedang menatap ke perut Asia yang telanjang setelah proses USG, perut itu membuncit dan tampak lebih besar dari sebelumnya. Selama ini mereka berdua selalu bercinta dalam suasana kamar yang gelap sehingga Jenderal Akira baru kali ini melihat dengan jelas perut Asia yang membuncit itu.

Mata Jenderal Akira lalu melirik ke arah layar, yang menampilkan visualisasi dua bayi nan tampak jelas di dalam sana.

“Langit dan bintang.” mengabaikan pertanyaan Asia, Jenderal Akira berucap pelan, mengeluarkan apa yang terlintas di dalam pikirannya.

“Apa?” Asia berbisik bingung, tidak mengerti apa yang sebenarnya diungkapkan oleh Sang Jenderal.

Jenderal Akira mengalihkan pandangannya dan menatap mata Asia, entah kenapa kali ini matanya melembut,

“Langit dan bintang. Itu nama mereka, Skylar dan Istar.”

bersambung ke part berikutnya



12 AUGUST 2016



AUTHOR



1,194 thoughts on “The General’s Wife Part 35 : Langit dan Bintang”

← Older Comments



yasniwahyu



REPLY



25 DECEMBER 2017 AT 5:32 AM

Fatimah firda



The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?

 POST VIEWS: 13,351

 (1,403 votes)

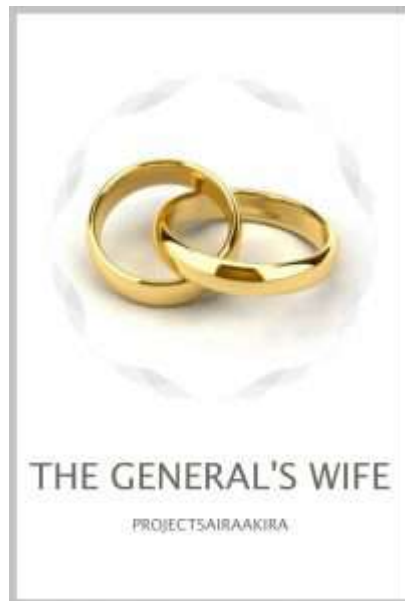
Audioslave - Like a Stone (Official Video)



Author Playlist : Audioslave – Like a Stone

**In a room full of emptiness, by a freeway I confess. I was lost in the pages of
a book full of death
Reading how we'll die alone and if we're good, we'll lay to rest anywhere we
want to go**

**In your house I long to be, room by room patiently. I'll wait for you there
like a stone
I'll wait for you there, Alone**



“Istar dan Skylar?” Asia langsung bertanya begitu Jenderal Akira menyebut nama itu, dia masih berbaring dan mendongak untuk melihat Jenderal Akira tetapi lelaki itu masih berdiri di sisi kepala Asia dan menatap ke arah perutnya yang terbuka. Asisten Dokter Frederick sedang membersihkan perut Asia yang sebelumnya dioles cairan khusus untuk membantu proses USG. Setelah perut Asia bersih, asisten dokter Frederick itu menutup pakaian Asia dan tersenyum lembut kepada Asia sebelum mohon diri untuk meninggalkan ruangan itu.

Jenderal Akira sendiri masih memperhatikan perut Asia sampai ditutup, lalu dia menatap ke arah Dokter Frederick dengan tatapan bertanya,



“Perutnya cepat sekali membesar.” ujarnya menyimpulkan.

Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Karena ada dua bayi di sana.” jawabnya cepat sambil ikut melirik ke arah perut Asia. Asia hanya menganggukkan kepala menyetujui mendengar kata-kata Dokter Frederick tersebut sementara matanya mengamati wajah Dokter Frederick sengan seksama dan memperhatikan bahwa meski berusaha tersenyum, Sang Dokter tampaknya menyimpan sesuatu di dalam pikirannya, sesuatu yang menggelisahkan yang membuat senyum lelaki tua itu muncul di bibir tanpa diiringi dengan binar di mata.

Adakah yang mengganggu pikiran Dokter Frederick? Apakah ini menyangkut dirinya dan kandungannya? Atau hal-hal yang lain?

Asia terus berpikir sambil matanya mengawasi Dokter Frederick yang mencuci tangan untuk kemudian berpamitan meninggalkan ruangan. Ada kekecewaan menelusup di dalam hatinya ketika melihat Dokter Frederick pergi. Saat ini dia tidak punya kesempatan untuk berbicara dengan Dokter Frederick dan mencari tahu tentang ayahnya maupun kondisi Cesar sekarang, tetapi Asia akan mencoba mencari kesempatan lain, dia akan berusaha membuat Jenderal Akira kembali mempercayai Dokter Frederick dan membiarkannya melakukan kunjungan pemeriksaan di rumah kembali. Sejak Jenderal Akira memergoki Dokter Frederick menjawab pertanyaan Asia yang sebenarnya tidak boleh dijawab, Sang Jenderal rupanya menghentikan memberi izin kunjungan pemeriksaan Dokter Frederick ke rumah.

“Bisa berdiri?” Jenderal Akira menyentuh lengan Asia untuk mengalihkan perhatiannya dari pintu ruangan yang tertutup rapat, dan Asia langsung menoleh, bertatapan dengan mata coklat gelap itu. Lalu pertanyaan yang tadi tertunda meluncur lagi dari bibirnya.

“Kenapa namanya Istar dan Skylar?”

Jenderal Akira menyipitkan mata dan menatap Asia dengan pandangan mengancam.



“Kau tidak suka?” Sang Jenderal seolah menanyakan pendapat Asia, tetapi hal itu tidak sinkron dengan tatapan matanya, “Karena entah kau suka atau tidak aku akan memakai nama itu untuk si kembar.” tegasnya.

“Bukan masalah suka atau tidak suka.” Asia tiba-tiba merasa jengkel, Jenderal Akira terlalu arogan hingga ketika satu saja keputusannya dipertanyakan, lelaki itu langsung bersikap defensif, “Aku hanya ingin tahu kenapa kau memutuskan untuk memberikan nama Istar dan Skylar?”

“Apakah kau tahu arti namaku?” Jenderal Akira menatap Asia dengan tatapan datar, “Artinya matahari.”

Asia mengerutkan kening lalu tanpa pikir panjang sebuah kesimpulan langsung terbentuk di otaknya,

“Kau terobsesi dengan benda-benda angkasa ya?” ujarnya.

Pertanyaan itu membuat Jenderal Akira menipiskan bibir, seolah-olah tidak tahan dengan percakapan yang dianggapnya konyol.

“Skylar akan menjadi pemimpin After Earth nanti, aku ingin dia menjadi langit yang menaungi dan melindungi Ater Earth. Dia akan belajar di bawah bimbinganku, dan menjadi pemimpin yang terbaik. Tetapi di saat aku tidak ada, di saat matahari tidak memberikan sinarnya dan membuat langit berada di dalam kegelapan, Skylar masih punya Istar, bintang yang memiliki cahayanya sendiri yang akan membantunya.”

Asia menatap Jenderal Akira dengan tatapan dalam, sedikit terkejut karena tidak menyangka lelaki kaku di depannya itu mempunyai pikiran filosofis yang begitu indah.

“Dan dimana peranku dalam kisahmu itu? Kalian hanya bertiga di sana.” t
Asia kemudian dengan nada setengah merajuk.

Jenderal Akira tampak terkejut dengan pertanyaan Asia, lelaki itu terlihat berpikir selama beberapa detik dan kemudian sudah menemukan jawabannya.

“Kau bulan, jadi kau memantulkan cahayaku.” ucapnya tegas.

Asia membelalakkan mata membantah, “Artinya namaku bukan bulan, dan aku tidak mau menjadi pemantul cahayamu, aku ingin memiliki cahayaku sendiri.” serunya keras.

Jenderal Akira menatap Asia dengan tatapan mata jengkel, tetapi kemudian memutuskan mengakhiri percakapan konyol ini dan mengalihkannya kepada hal lain.

“Kita lupakan saja percakapan tidak penting ini. Ayo, kita harus kembali.” Sang Jenderal mengulurkan tangannya ke arah Asia dan meski Asia masih merasa percakapan mereka menggantung, pada akhirnya dia menerima uluran tangan itu dan membiarkan Jenderal Akira membantunya turun dari meja pemeriksaan sebelum mereka melangkah keluar dari ruang pemeriksaan.

Bagian luar laboratorium pemeriksaan itu seluruhnya berwarna putih bersih, sama seperti semua fasilitas kesehatan lain yang berada di After Earth. Aroma dan suasana yang melingkupi Asia langsung membuatnya teringat pada Cesar dan Asia pun langsung menanyakannya tanpa pikir panjang.

“Kata Dokter Frederick, kalian sudah tidak mengambil darah Cesar lagi.” Asia melemparkan informasi yang didapatnya dari Dokter Fredrick dulu, “Kalau begitu, dimana kalian menahannya? Apakah kau memenjarakannya?”

Jenderal Akira melirik tajam ke arah Asia, “Apa yang dikatakan Dokter Frederick jangan kau telan mentah-mentah, dia sudah tua hingga kadang tidak tahu apa yang dibicarakannya.”



Asia mendengus kesal mendengar jawaban Jenderal yang tidak memberikan kelegaan apapun pada pertanyaannya.

“Aku hanya bertanya kepadamu bagaimana kondisi Cesar! Apakah aku tidak boleh melakukannya?”

“Tidak boleh.” mata Jenderal Akira kembali menyipit dengan tatapan mengancam sementara gerahamnya berkedut pertanda lelaki itu sedang menahan diri, “Aku bisa memastikan bahwa dia masih hidup dan baik-baik saja. Itu saja yang perlu kau tahu.”

“Tidak bolehkah aku bertemu dengannya?” Asia bertanya lirih, mencoba mengusik rasa iba dalam benak Jenderal Akira. sebuah usaha yang dia tahu akan sia-sia belaka.

“Kita sudah berkompromi, Asia. Kau menjadi milikku seumur hidupmu dan aku akan mengusahakan kehidupan yang baik bagi saudara kembarmu itu, tanpa kamu di dalam pikirannya.”

“Tidak bisakah kalian berdamai?” Asia bertanya pelan, “Pada akhirnya aku dan kau bisa berkompromi bukan? Tidak bisakah kau menawarkan kompromi yang sama kepada Cesar?”

“Kompromi seperti apa yang akan kutawarkan kepada Cesar? Memberikan kebebasan memilih di After Earth sesuai keyakinannya dan mengkhianati apa yang telah dibangun oleh ayahku ketika mendirikan negara ini? Jika aku melakukannya, bisakah kalian menjamin tidak akan muncul perang, perselisihan dan berbagai pepecahan lain yang membawa kehancuran bagi After Earth?” Jenderal Akira bertanya dingin, membuat Asia tertegun dan tidak bisa berkata-kata.

Bisakah dia menjamin jika manusia After Earth diberi kebebasan maka mereka akan hidup damai seperti sekarang? Bisakah dia menjamin tidak akan ada peperangan di masa depan kalau pilihan itu diambil?



Asia menghela napas panjang. Bahkan dia sendiri tidak berani memberikan jaminan. Hatinya terbelah antara setuju bahwa persamaan akan membawa

kedamaian dan ingin setiap manusia memperoleh kebebasan sesuai hak asasinya.

“Kau tidak bisa menjaminnya bukan? Dan aku yakin saudaramu juga tidak. Dia hanya akan membawa negara ini kepada kehancuran kalau dia memaksakan kehendaknya.” Jenderal Akira mendesis, menancapkan tatapan mata tajamnya ke arah Asia, “Kompromi antara aku dan Cesar hanya bisa terjadi jika dia melupakan prinsipnya lalu menerima prinsipku, prinsip After Earth, prinsip yang ditanamkan ayahku ketika membangun negara ini.”

Asia tertegun, kehabisan kata-kata karena kalimat Jenderal Akira yang tak terbantahkan. Tiba-tiba dia merasa dadanya sesak, entah karena kebingungan yang meliputi hati, entah karena dorongan emosional akibat kehamilannya. Kesusakan itu berubah menjadi air mata yang mendesak keluar hingga matanya terasa panas.

“Aku hanya ingin melihat saudaraku, itu adalah permintaan yang sederhana, tetapi kau selalu membuatnya rumit dan mencampurkan itu semua dengan prinsip dan ideologi After Earth....” Asia berucap dengan suara bergetar menahan air mata, “Kau selalu hidup seorang diri hingga kau tidak merasakan bagaimana rasanya memiliki seorang saudara. Kau tidak tahu rasanya! Kau tidak mengerti perasaanku! Kau tidak akan mengerti!” teriak Asia dengan nada marah dan frustrasi.

Kali ini Jenderal Akiralah yang tertegun mendengar teriakan Asia kepadanya. Asia sendiri sudah mempersiapkan diri, menduga bahwa laki-laki itu akan membalasnya dengan kata-kata pedas yang menyakitkan hati, mungkin akan membawa-bawa kembali nama ayahnya karena Jenderal Akira tahu pasti hal itulah yang paling menyakiti hati Asia. Tetapi yang tak dinyana olehnya, Jenderal Akira malahan menatapnya dengan tatapan pedih yang membuat hati Asia serasa ditusuk sembilu.

“Kau memang benar. Aku selalu sendirian, *dari dulu aku selalu sendirian.*” 
ucapnya dingin sebelum membalikkan badan dan berjalan terlebih dahulu di depan Asia tanpa mepedulikan Asia lagi.

Setelah mengantarkan Asia, Jenderal Akira kembali lagi ke benteng di Marakesh City seperti biasanya. Suasana muram yang tersimpan di dalam hatinya menguar keluar dari auranya, membuat orang-orang yang sudah takut kepadanya menjadi semakin takut dan memilih untuk menghindarinya demi keselamatan nyawa mereka.

Setelah menyelesaikan beberapa pekerjaan, Jenderal Akira memilih menghabiskan waktu luangnya di lantai tertinggi benteng Marakesh City, menghadap sebuah jendela besar yang menampilkan pemandangan di bawahnya, pemandangan kota Marakesh City yang seragam dan tampak begitu teratur dari atas.

Setiap memandang ke bawah seperti ini, ke area ibu kota After Earth, Jenderal Akira selalu berpikir sampai dimana dia berhasil mewujudkan mimpi ayahnya.

Apakah dia sudah cukup berhasil? Apakah rakyatnya sudah cukup puas?

Dia selalu memastikan rakyatnya bisa memenuhi kebutuhan hidup, bisa makan, bisa mendapatkan pakaian dan tempat tinggal yang layak. Hari demi hari dihabiskannya untuk berdiskusi, mencari sistem terbaik yang bisa membuat seluruh rakyatnya menerima fasilitas negara yang persis sama. Pendidikan, kesehatan, bahkan sampai kebutuhan untuk berekreasi pun dijamin oleh negara dan diberikan dalam kapasitas yang cukup dan dijaga tidak sampai kekurangan.

Seluruh penelitian di After Earth, semuanya dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup rakyatnya, semua untuk mereka. Karena itulah impian dari Jenderal Moroko ketika mendirikan negara ini. Persamaan yang membawa kemakmuran bersama dan kedamaian.

Kalau sudah seperti ini, kenapa masih saja muncul ketidakpuasan? Sebenarnya yang salah?



“Jenderal.”

Panggilan itu membuat Jenderal Akira menolehkan kepala dan langsung bertatap dengan mata biru Paris yang entah sejak kapan berdiri di belakangnya. Jenderal Akira biasanya selalu waspada, tetapi entah karena dia sibuk berpikir atau entah karena Paris memang cukup ahli untuk menyerang dalam kesenyapan, dia tidak menyadari kedatangan Paris sebelumnya.

“Tawaran pertukaran sudah datang, kita sudah menentukan waktunya.”

Jenderal Akira langsung membalikkan badan dengan waspada, “Kapan?”

“Besok siang di fasilitas kesehatan yang berada di pusat kota Marakesh City. Cesar mengatakan akan membawa bom yang akan meledakkan kepalanya kalau kita melanggar kesepakatan. Dia meminta senjata dan obat-obatan sebagai ganti darahnya.”

“Maka kita akan membuatnya berpikir bahwa kita akan memberikan itu kepadanya.” mata Jenderal Akira menajam,

Paris menatap ke arah Jenderal Akira dan tampak ragu, “Apakah setelah proses pengambilan darah ini, kita akan melepaskan kembali Cesar ke dunia luar?”

Jenderal Akira menyipitkan mata, “Aku sebenarnya sangat ingin langsung membunuhnya begitu kita mendapatkan darahnya. Tetapi bagaimanapun juga, kita membutuhkan jaminan, Cesar layak asuransi bagi Asia. Jika nanti terjadi lagi kecelakaan yang membuat stock darahnya hancur atau terkontaminasi, maka kita masih mempunyai Cesar dalam kondisi hidup.” Jenderal Akira teringat janjinya kepada Asia dan dia menggertakkan gigi, “Cesar harus tetap hidup bagaimanapun caranya. Aku masih memikirkan berbagai kemungkinan menyangkut hal ini, jika kita membiarkan Cesar kembali ke kelompoknya keuntungannya adalah kita bisa memanipulasi Cesar supaya dia menghancurkan kelompoknya dari dalam dengan bantuan Libya. Tetapi jika Cesar berada di sana,

aku tidak bisa menyerang kelompoknya itu secara frontal karena lagi-lagi dia bisa mengancam untuk meledakkan kepalanya sendiri.”

“Dia tahu bahwa dirinya berharga untuk kita, karena itulah dia menggunakan ancaman itu.” Letnan Paris tampak berpikir, “Tidak bisakah kita mengambil darah Cesar dengan persediaan secukupnya dan kemudian menyimpannya di tempat rahasia yang sangat aman seperti bank darah Jenderal Moroko yang disimpan untuk anda?”

“Ayahku mengumpulkan darah untukku selama puluhan tahun, sejak sebelum aku lahir sampai dia meninggal dunia, ada banyak sekali persediaan darah dan cadangannya yang tersebar di tempat-tempat rahasia untuk menjamin bahwa aku tidak akan kehabisan darah.” mata Jenderal Akira tampak berkabut ketika memikirkan itu semua, “Aku juga sudah mulai melakukan hal yang sama, ketika aku tahu Asia mengandung, aku mulai menyimpan darahku secara rutin untuk persediaan cadangan darah bagi anakku nanti.”

“Untuk si kembar?” Paris tiba-tiba tersenyum, “Setidaknya selain dari anda, mereka nanti akan memiliki satu sama lain untuk saling membantu.” ucap Paris kemudian.

Jenderal Akira menganggukkan kepala, “Ya, setidaknya mereka tidak sendirian.” ucapnya getir, lalu matanya berubah serius ketika kembali ke pokok pembahasan mereka, “Masalah Cesar ini, untuk mendapatkan darah yang cukup sebagai cadangan keamanan Asia bukan hanya ketika dia hamil, tetapi juga untuk hidup Asia bertahun-tahun kemudian, kita membutuhkan beberapa tahun dengan pengambilan darah rutin dan terus menerus. Dan dalam beberapa tahun itu, Cesar harus tetap hidup.” Jenderal Akira tampak berpikir, “Tapi aku rasa, aku akan mempertimbangkan untuk menyergap Cesar besok, jika kita bisa mencari cara untuk mematikan bom yang akan meledakkan kepalanya, kau kuperbolehkan menangkapnya dan memenjarakannya. Kita tidak bisa memakai suntikan atau obat tidur untuk melumpuhkan Cesar, sekarang ada serum regenerasi di  ya dan aku yakin serum itu akan langsung menetralkan obat apapun yang kita berikan kepada Cesar. Kita harus membahas lagi nanti apa yang akan kita lakukan

menghadapi Cesar dan ancaman bomnya besok. Jika kita berhasil menangkap Cesar, aku akan mengubah strategi untuk penghancuran Organisasi Bendera Merah kemudian, itu akan sangat mudah karena tanpa Cesar mereka akan kembali seperti semula, kocar kacir dan kehilangan pegangan.”

“Ada satu lagi, Jenderal.” Paris berujar seolah menyimpan kejutan penting di belakang, “Cesar meminta untuk bertemu dengan Asia. Itu adalah salah satu persyaratannya.”

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.” Jenderal Akira menggeram, ekspresi wajahnya tiba-tiba berubah mengerikan.

“Maka pertukaran akan batal, itu yang dikatakan oleh Cesar.” Paris berucap pelan dengan nada berhati-hati ketika melihat kemarahan semakin menderas dan terpantul di wajah Jenderal Akira, “Cesar berkata jika dia tidak bisa melihat Asia maka tidak akan ada darah. Dia tahu kita membutuhkan darah itu dan akan melakukan apa yang dia minta.”

Jenderal Akira menggertakkan gerahamnya, “Aku akan memikirkan cara supaya Cesar bertemu Asia, tetapi mereka tidak bisa berkomunikasi. Sementara itu bersiagalah untuk besok.”

Paris menganggukkan kepala, tiba-tiba matanya berkilat penuh antisipasi,

“Saya tidak sabar untuk menunggu besok siang.” ucapnya kemudian, entah kenapa terselip nada ancaman yang mengerikan di sana.





Asia masih termenung sambil menatap ke arah jendela luar yang menampilkan pemandangan langit menggelap dan lampu-lampu di halaman depan rumah yang dinyalakan terang benderang. Demi keamanan, sekeliling pondok kayu ini diberi lampu yang terang benderang dalam radius beberapa meter dan selalu diawasi, sehingga jika ada yang mencoba mendekat atau menyusup masuk di malam hari akan langsung terlihat jelas oleh para penjaga yang berjaga mengelilingi rumah ini.

Asia sendiri merapatkan jaket tebalnya, malam ini cukup dingin dan bahkan pemanas ruangan yang dipasang dalam kondisi maksimal tidak bisa melawan hawa dingin yang begitu menusuk. Malam ini Asia memilih berdiam di ruang depan dan seorang pengawal membantu menyeret sebuah sofa kecil sehingga Asia bisa duduk sambil menatap hujan salju di luar, sementara pengawal yang lain menyalakan perapian untuk membantu fungsi pemanas ruangan menghangatkan ruang depan itu.

Mata Asia menatap ke arah hujan salju yang jatuh serupa bulir-bulir putih indah ke tanah, entah kenapa titip-titik yang berhamburan itu terlihat begitu indah dan mendamaikan hati. Asia kemudian menghela napas panjang untuk meredakan dadanya yang terasa sesak.

Sepanjang perjalanan pulang tadi, Jenderal Akira bersikap begitu dingin dan kaku, seolah-olah Asia telah mengusik kemarahannya dan tidak bisa dimaafkan, lelaki itu bahkan tidak mau repot-repot berbicara sepatah kata pun, dia mengantarkan Asia pulang ke pondok ini, lalu langsung pergi lagi tanpa kata.

Asia sendiri sebenarnya merasa jengkel karena rasa bersalah ini terus menerus mengusiknya, padahal seharusnya dia tidak perlu merasa bersalah.

Apa yang dikatakannya benar, bukan? Bahwa Jenderal Akira tidak akan mengerti apa yang dirasakannya karena lelaki itu tidak pernah punya saudara?

Tetapi kenapa dia merasa bersalah karena telah mengatakan kebenaran itu? Seolah-olah dia telah menyakiti Jenderal Akira dan hati kecilnya mendorong untuk meminta maaf. Kenapa dia merasa seperti itu? Apa karena kesadaran bahwa Jenderal Akira secara menyedihkan memang tidak punya siapa-siapa dalam hidupnya saat ini? Atau karena ekspresi sedih yang muncul di wajah Jenderal Akira karena perkataannya tadi?

Asia masih berusaha mencari tahu jawaban atas hatinya ketika matanya kemudian melihat cahaya mobil militer yang selalu membawa Jenderal Akira datang dan pergi dari benteng Marakesh City setiap hari. Hal itu membuat Asia sedikit terkejut karena saat ini, matahari baru saja berpulang ke peraduannya dan biasanya Jenderal Akira baru sampai di rumah ketika menjelang tengah malam.

Dirinya tanpa sadar berdiri dan langsung berhadapan dengan Jenderal Akira yang memasuki ruangan dan hendak melepaskan mantel hitamnya yang basah oleh salju.

Jenderal Akira menatap Asia yang berdiam diri di dekat jendela depan dan mengangkat sebelah alisnya,

“Belum tidur?” tanyanya dengan nada datar.



Asia menggelengkan kepala, “Belum bisa tidur.”

“Sudah makan?” lelaki itu bertanya lagi, kali ini disertai dengan tatapan mata menyelidik.

Asia menggelengkan kepala lagi, “Belum.” jawabnya singkat.

Ekspresi Jenderal Akira langsung menggelap, “Kau harus makan, Asia.” geramnya.

Asia tampaknya sama sekali tidak terpengaruh dengan ancaman yang terselip di nada suara Jenderal Akira, dia mengangkat bahunya untuk menjelaskan.

“Aku ingin makan sup jagung buatanku sendiri. Jadi tadi aku meminta koki untuk menyiapkan semua bahannya dan aku sendirilah yang akan memasak.” Asia menatap Jenderal Akira dengan ragu, “Tadinya koki itu tidak setuju, tetapi ketika aku mengatakan bahwa ini keinginan bayiku, dia menyetujuinya dan menyiapkan semua bahan itu.” Asia mengucapkan kalimat pembelaan itu untuk menghindarkan koki yang bertugas memasak makanan untuknya itu dari masalah. Sang Koki sebenarnya sangat ketakutan pada Jenderal Akira, apalagi ketika Asia meminta koki tersebut tidak melaporkan perihal permintaannya ini pada Sang Jenderal. Pada akhirnya koki itu menuruti permintaannya karena Asia mengatakan bahwa itu keinginan Asia, dan Jenderal Akira tidak akan tahu. Tadinya Asia berpikir Jenderal Akira akan pulang malam dan lelaki itu tidak akan tahu, tetapi sayangnya dugaannya salah dan Jenderal Akira pulang lebih sore daripada biasanya.

“Koki itu tidak melaporkan hal ini kepadaku.” Jenderal Akira berucap dengan dingin, “Dia seharusnya melaporkan bahwa kau ingin memasak sendiri dan aku yang akan memutuskan boleh atau tidaknya. Seorang perempuan hamil yang memasak di dapur akan sangat berbahaya jika tanpa pengawasan, ada pisau, ada api dan banyak benda-benda berbahaya lainnya yang akan mengancam kehamilanmu.”



“Aku hanya sedang memasak, bukan sedang maju berperang di garis depan!” Asia berseru marah karena perkataan Jenderal Akira yang berlebihan, dia menatap

Jenderal Akira dan langsung bisa membaca apa yang sedang dipikirkan oleh lelaki itu, “Kalau kau berbuat macam-macam pada koki itu aku tidak akan mau berbicara denganmu selamanya. Kau juga tidak boleh memecat dan menghukum koki itu karena aku hanya mau makan masakan darinya dan tidak mau dia diganti.” Asia berkacak pinggang, mendongakkan dagu dengan menantang dan menyatakan keinginannya tanpa penghalang.

Jenderal Akira menatap Asia yang begitu berapi-api dan sudut bibirnya terangkat.

“Apakah kau sedang mengancamku, Asia?”

Asia menyambar Jenderal Akira dengan tatapan tajam, “Aku hanya sedang berusaha menghentikan kau mengancam kehidupan orang lain. Koki itu tidak bersalah, dia hanya melakukan apa yang aku minta.”

“Dan koki itu tidak seharusnya melakukannya. Dia hanya boleh mengikuti perintahku, bukan permintaanmu.” sahut Jenderal Akira dengan suara kejam, membuat kalimat Asia yang sudah terkumpul di tenggorokannya jadi terhenti dan tak tersampaikan.

Mereka berdua saling bertatapan, yang satu menatap tajam yang lain seolah-olah sedang mengukur kekuatan masing-masing. Dan pada akhirnya Jenderal Akira yang mengalah.

“Kali ini aku akan melepaskan koki itu dan memberikannya peringatan supaya hal ini tidak terulang lagi.” dengan tenang Sang Jenderal melepaskan mantel yang sejak tadi belum dilepaskannya dan menggantungnya di gantungan yang tersedia di sana, “Setelah itu dia akan ada dalam pengawasan ketat dan jika sampai hal ini terjadi lagi, dia akan kehilangan nyawanya, Asia. Jadi jika kau memang ingin menyelamatkan nyawa koki itu, bertingkahlah baik dan jangan bersikap egois dengan membujuknya melakukan hal-hal semaumu tanpa seizinku, karena dia yang akan menanggung hukumannya, *bukan kau.*” 

Asia menundukkan kepala, entah kenapa dia merasa seperti anak kecil yang sedang dimarahi. Dihelanya napas panjang dan dihembuskannya kuat-kuat. Ketika Asia mengangkat kepalanya lagi, tatapannya masih menantang, membuat Jenderal Akira mengangkat sebelah alisnya.

“Yang sekarang sudah terlanjur, bahan-bahan sudah disiapkan dan aku ingin makan sup jagung buatanku sendiri. Jadi aku akan tetap memasak.” serunya kencang sambil menatap Jenderal Akira penuh perhitungan, bersiap-siap melawan kalau lelaki itu mengobarkan bendera perang dan menentang kemauannya.

Tanpa diduga Jenderal Akira mengangkat bahu tanpa perlawanan.

“Maka memasaklah. Aku akan menyuruh salah satu pengawal mengawasimu di dapur supaya kau tidak menimbulkan kecelakaan yang membahayakan dirimu sendiri.” ucapnya ringan dengan nada meremehkan.

Asia langsung menghentakkan kaki dengan marah, seperti anak kecil yang tersinggung.

“Aku sangat pandai memasak, aku selalu memasak sup jagung dan menu lainnya di panti asuhan tempat aku tinggal dulu dan semua anak-anak panti menyukainya. Jadi kau tidak perlu memperlakukanku seperti orang ceroboh yang baru pertama kali memasuki dapur!” serunya cepat, tidak terima dengan nada meremehkan yang seolah sengaja diselipkan Sang Jenderal di dalam kata-katanya.

Jenderal Akira mengamati Asia, masih dengan sikap mencemooh, “Oh ya? Kalau begitu selamat, kau akan makan sup jagung yang enak malam ini.” balasnya dengan nada tidak peduli, lalu melangkah hendak meninggalkan Asia.

“Apakah kau sudah makan?”



Asia bertanya cepat sebelum sosok Jenderal Akira melalui ambang pintu dan menghilang, dan pertanyaan yang tidak duga-duga itu ternyata berhasil membuat langkah Jenderal Akira terhenti.

“Belum.” Sang Jenderal menjawab cepat, mengawasi Asia dengan tatapan mata tajamnya seolah menebak kenapa Asia tiba-tiba menanyakan pertanyaan itu.

Asia menunduk, meremas kedua tangannya dengan gugup, entah kenapa tiba-tiba saja dia merasakan dorongan untuk lebih lama bersama laki-laki itu dan tidak mau ditinggalkan begitu saja.

“Apakah kau... eh... mau bergabung denganku?” ucapnya menawarkan, dengan nada pelan dan gelisah.

Jenderal Akira sekali lagi mengangkat alis dan menatap Asia dengan tajam,

“Apakah kau tidak keberatan?” tanya Sang Jenderal dan entah kenapa tiba-tiba saja lelaki ini memilih bersikap sopan dan menjaga jarak terhadap Asia.

“Tidak... aku tidak keberatan.” selama ini Asia selalu makan sendirian, di ruang makan besar yang terasa dingin meskipun masakan yang tersaji di depannya begitu lezat dan hangat. Bayangan bisa makan berdua di ruang dapur yang hangat terasa menyenangkan baginya, “Lagipula... lagipula kau bisa mencicipi dan membuktikan bahwa sup jagung buatanku sangatlah enak.” sambung Asia cepat-cepat, tidak mau terlalu kelihatan kalau dia berharap ditemani makan malam.

Jenderal Akira diam sejenak dan mengawasi Asia dengan mata tajamnya, tak lama kemudian laki-laki itu menganggukkan kepala.

“Aku akan membersihkan diri terlebih dahulu dan menyusulmu ke dapur.” ucapnya datar lalu melanjutkan langkahnya lagi dan meninggalkan Asia sendirian.





Aroma harum nan gurih dari sup jagung yang hampir matang memenuhi ruangan ketika Jenderal Akira melangkah menuruni tangga menuju dapur. Dirinya berdiri di ambang pintu, memandang dalam senyap ke arah Asia yang membelakanginya dan tampak asyik mengaduk-aduk sesuatu yang mengepulkan asap di panci besar yang dijerang di atas api.

Seorang pengawal yang dimintanya menjaga Asia menoleh dan menyadari kedatangan Jenderal Akira. Lelaki itu langsung memberi hormat dan Jenderal Akira memberi isyarat supaya penjaga itu meninggalkan mereka. Sang Jenderal kemudian melangkah memasuki dapur tersebut.

Asia sendiri menolehkan kepala ketika menyadari kedatangan Jenderal Akira. Lelaki itu habis mandi dan rambutnya masih basah, mengenakan *turtle neck* rajutan berwarna cokelat gelap yang berpadu dengan celana hitam. Asia sedikit mengerutkan keningnya ketika menyadari bahwa Jenderal Akira sangat jarang mengenakan pakaian berwarna terang, dalam kesehariannya mungkin lelaki itu memang diharuskan memakai seragam militer hitam, tetapi bahkan di rumah pun, Jenderal Akira selalu memakai pakaian gelap. Asia yang penasaran pernah membuka lemari pakaian Sang Jenderal dan mendapati bahwa entah seragam militernya, entah pakaian sehari-harinya semuanya berwarna gelap.

“Supnya sudah hampir siap.” Asia mengaduk supnya kembali sambil melirik ke arah Jenderal Akira yang mengambil tempat di kursi tinggi yang ada di meja dapur, lelaki itu mengambil tempat duduk yang selalu diduduki oleh Asia setiap pagi

ketika Sang Jenderal memasak sarapan untuknya. Tanpa sadar senyum muncul di bibir Asia ketika menyadari posisi mereka sekarang yang berbalik.”

Jenderal Akira hanya menganggukkan kepala, meletakkan siku di atas meja dan menumpukan dagu di kedua tangannya yang berpadu, matanya mengawasi setiap gerakan Asia sementara bibirnya terkunci memilih tidak berkata-kata dan menciptakan keheningan tidak mengenakan yang terbentang di antara mereka.

Kenapa kau selalu memakai pakaian berwarna gelap?” Asia tidak bisa menahan diri untuk bertanya sekaligus ingin memecahkan keheningan yang terasa mengganggu.

“Pakaian hitam selalu aman untuk menyusup di kegelapan jika dibutuhkan.” jawab Jenderal Akira tenang, “Dan tidak, aku tidak selalu memakai pakaian berwarna gelap, di musim salju seperti ini kadang-kadang aku memakai pakaian berwarna putih supaya bisa menyaru dengan putihnya salju.”

Asia mendengus dengan nada tidak setuju, “Pakaian digunakan untuk estetika dan kenyamanan. Seharusnya kau memilih pakaian berdasarkan fungsinya, yaitu melindungi tubuh dari hawa dingin ataupun cuaca ekstrim, bukan untuk menyusup kesana dan kemari.”

Jenderal Akira memiringkan kepala, “Itu jika kau penduduk biasa. Jangan lupa bahwa suamimu ini adalah seorang militer hitam dan Jenderal Besar After Earth, akan ada banyak waktu di masa depan dimana aku harus bergerak sigap jika diperlukan untuk menyelamatkan nyawaku, dan aku membutuhkan pakaian yang sesuai. Aku hanya bersikap waspada.”

Asia mengambil dua buah mangkok putih bersih sambil menggerutu dalam hati karena Jenderal Akira seolah-olah mempunyai jawaban dari setiap protesnya. Pada akhirnya Asia memilih diam dan tidak melanjutkan perdebatan mereka¹ karena malam ini dia sedang ingin berdamai.



Ya, Asia ingin meminta maaf atas kata-katanya tadi siang di laboratorium Dokter Frederick, tetapi dia tidak mau mengucapkannya secara langsung. Asia berpikir bahwa semangkuk sup jagung enak dan hangat buatan tangannya sendiri sudah cukup sebagai permintaan maaf kepada Sang Jenderal dan bisa melegakan hatinya dari rasa bersalah.

“Supnya sudah matang,” Asia mengambil sendok cekung besar dan menuangkan beberapa sendok sup jagung kental berbau harum dengan warna kuning yang menggoda ke dalam mangkuk yang sudah disiapkannya di atas baki.

Dirinya lalu hendak mengangkat baki berisi mangkuk itu, tetapi tanpa suara Jenderal Akira tiba-tiba sudah ada di belakangnya dan mengambil alih baki itu dari tangannya.

“Duduklah, biar aku yang membawa baki ini.” ucap Sang Jenderal dengan nada tenang.

Meskipun dilakukan dengan kaku dan seolah tanpa perasaan, tetapi entah kenapa pipi Asia memerah karenanya. Perhatian Jenderal Akira ini, yang menunjukkan dengan jelas bahwa lelaki itu ingin melindungi kehamilan Asia dengan melarangnya mengangkat barang berat, telah menyentuh hati Asia.

“Terima kasih.” Asia bergumam pelan, menuruti permintaan Jenderal Akira dan melangkah ke kursi dapur, lalu duduk di atasnya, menunggu Jenderal Akira membawa baki itu dan meletakkannya di depan mereka. Sang Jenderal mengangkat mangkuk milik Asia dan mendorongnya ke depan Asia semen
 lelaki itu duduk tepat di hadapan Asia dan mengambil mangkuknya sendiri.

“Aromanya enak.” ucap Jenderal Akira perlahan dan mengangkat suapan pertama ke mulutnya tanpa menunggu Asia, dicapnya sup jagung itu, lalu lelaki itu menganggukkan kepala setuju, “Dan rasanya juga enak.” pujinya tanpa na


Senyum Asia melebar mendengar pujian kaku itu,

“Sudah kubilang aku cukup pandai memasak. Kalau saja kau bisa pulang cepat setiap malam, aku akan memasak makan malam untukmu sebagai ganti sarapan yang kau buat untukku.”

Jenderal Akira langsung mengalihkan diri dari kesibukannya memakan sup jagung dari mangkuk di tangannya ketika mendengar tawaran itu.

“Tidak.” ucapnya tegas, “Kau tidak boleh terlalu lelah Asia.” mata Jenderal Akira menemukan kekecewaan yang langsung melumuri wajah Asia ketika mendengar ultimatumnya dan itu membuat lelaki itu menarik napas panjang sebelum kemudian berkompromi, “Tapi kau bisa melakukannya beberapa kali sebulan, dengan pengawasanku.” sambungnya kemudian, membuat kekecewaan di wajah Asia langsung lenyap dan berganti dengan senyum senang yang tidak disembunyikan lagi.

“Terima kasih.” Asia berucap lagi dengan nada tulus di sana, lalu sibuk memakan sup nya dengan lahap.

Sementara itu gerakan Jenderal Akira untuk menyuap sup jagung yang memang benar lezat itu terhenti ketika mendengar ucapan terima kasih yang kedua kalinya dari Asia.

Sikap Asia kepadanya setelah kehamilannya yang kedua ini memang benar-benar berubah drastis dibandingkan ketika kehamilan pertamanya yang penuh kebencian. Perempuan itu menjadi manja, bersahabat, lebih lunak dan lebih berkompromi.

Pikiran Jenderal Akira langsung mengarah ke Cesar dan rencana pertukaran mereka esok hari.

Cesar... pria itu adalah satu-satunya ganjalan komprominya dengan Asia. Seandainya Cesar bisa dilenyapkan, mungkin semua akan lebih mudah.

Sayangnya Cesar memegang peranan penting dalam kisah ini. Asia membutuhkan saudara kembarnya itu baik secara emosional maupun secara



jasmani, dan itu menyulitkan Jenderal Akira untuk melakukan keinginannya membunuh pengkhianat itu dan mengakhiri permasalahan mereka,

“Terima kasih untuk makanannya.” Jenderal Akira berucap sopan, sambil melihat Asia yang sudah menyelesaikan makannya. Diambilnya mangkuk Asia dan mangkuknya sendiri dengan cekatan lalu dimasukkannya ke bak cuci piring yang tersedia di dapur. Setelah itu, Jenderal Akira menuangkan air putih ke sebuah gelas besar dan memberikannya kepada Asia.

Asia menerima gelas itu dan meminum setengahnya lalu menyerahkan gelas itu kembali kepada Jenderal Akira. Tanpa diduga-duga, Sang Jenderal mengambil gelas Asia lalu membawanya ke bibir untuk menghabiskan sisa air yang ada di gelas asia.

Tindakan wajar yang terasa intim itu langsung membuat pipi Asia merona karena aliran darahnya terasa lebih cepat dan jantungnya mulai berdebar lebih kencang dari irama yang seharusnya.

“Apakah kau ingin tidur?” Jenderal Akira mengangkat alis sambil meletakkan gelas di tangannya ke meja dapur, matanya tampak ingin tahu melihat pipi Asia yang merona merah.

Asia menganggukkan kepala cepat-cepat untuk menghindarkan diri dari tatapan tajam Sang Jenderal.

“Ya, sepertinya aku sudah mengantuk.” Asia tidak berbohong, di jam-jam seperti ini dia selalu merasa mengantuk. Biasanya ketika Jenderal Akira tidak pulang cepat seperti hari ini, Asia akan menyelesaikan makan malamnya dan langsung beranjak ke kamar untuk tidur sampai menjelang tengah malam ketika Jenderal Akira pulang dan menyusul ke atas ranjang bersamanya.

Kehamilannya ini membut tubuhnya lekas terasa lelah dan mudah jatuh te  di mana saja, mungkin itu semua karena dia membawa dua bayi di dalam perutnya hingga energi yang dikeluarkannya harus dua kali lipat dari biasanya.

“Kamarku atau kamarmu?” Jenderal Akira bertanya lagi, kali ini membuat Asia mendongakkan kepala dengan bingung.

“Apa?” pipi Asia semakin merah padam mendengar pertanyaan itu sementara dia bertanya kembali untuk meyakinkan telinganya.

Mata Jenderal Akira tampak melembut ketika melihat reaksi Asia, dan ketika dia mengulang pertanyaannya kembali, nadanya terdengar diseret dan menggoda.

“Kita akan tidur di kamarku, atau kamarmu, Asia?” tanyanya lagi.

Asia mengerjapkan mata dan langsung memperoleh kesadarannya,

“Eh... kamarku... ada perapian di sana.” ucapnya gugup.

Jenderal Akira menganggukkan kepala menyetujui, lalu melangkah hendak menuju pintu. Lelaki itu tiba-tiba menghentikan langkah ketika melihat Asia berdiri perlahan dari kursinya dan masih agak ragu untuk menyusul Sang Jenderal.

“Ayo.” Jenderal Akira mengulurkan tangan dan Asia pun tidak bisa berbuat lain selain menerima uluran itu. Tangannya langsung digenggam dalam telapak tangan Jenderal Akira yang hangat dan mereka berjalan bersisian sambil bergandengan menuju kamar.

“Apakah kau ingin bertemu dengan Cesar?”

Dalam kegelapan Jenderal Akira tiba-tiba bertanya, membuat Asia yang sudah hampir tertidur karena elusan lembut di kepalanya langsung membuka mata dan mengangkat kepala.



“Tentu saja. Apakah boleh?” Asia langsung menyambar dengan pertanyaan meminta izin karena tidak menduga akan menerima pertanyaan itu dari Jenderal Akira. Dia memiringkan tubuh dan menyangga kepala dengan sebelah lengan sementara Jenderal Akira berbaring di sebelahnya dalam kegelapan dan menatap langit-langit kamar.

“Kau bisa bertemu dengan Cesar besok pagi. Besok dia akan diambil darahnya.” Jenderal Akira berucap dingin dan tiba-tiba memiringkan tubuh sambil menatap Asia, “Tapi kau tidak boleh berinteraksi dengannya, kau hanya boleh melihatnya dari balik kaca tebal anti peluru yang membatasi kalian. Cesar juga bisa melihatmu dari sisi seberang. Hanya itu.”

Asia membelalakkan matanya yang terasa panas karena luapan perasaan, dia langsung bangkit, duduk bersila diranjang sambil merapatkan kedua tangannya dengan bahagia. *Itu sudah cukup!* Dia bisa melihat Cesar dan memastikan kakak lelakinya itu baik-baik saja. Itu sudah cukup untuknya.

“Terima kasih... terima kasih.” Asia kehabisan kata-kata sehingga hanya ucapan terima kasih penuh kebahagiaan yang muncul dari bibirnya.

Sementara itu Jenderal Akira ikut bangkit dan duduk di ranjang di hadapan Asia. Lelaki itu bersandar pada kepala ranjang, lalu tanpa diduga membungkuk untuk mengangkat Asia ke pangkuannya dan membuainya dalam pelukan.

“Dalam satu hari ini sudah berapa banyak ucapan terima kasih yang kau lemparkan kepadaku?” Jenderal Akira menundukkan kepala dan mengenggelamkan wajahnya di rambut Asia. Nada suaranya penuh misteri sementara Asia sendiri tidak bisa menebak seperti apa perasaan Jenderal Akira ketika mengucapkan kata-kata itu karena lelaki itu menenggelamkan wajahnya di rambutnya, “Aku tidak pantas menerimanya.” Jenderal Akira menyambung, kali ini suaranya terdengar serak, membuat Asia kebingungan



“Kau melonggarkan peraturanmu dan mengizinkanku melihat Cesar, jadi kau pantas menerima ucapan terima kasih dariku.” Asia menyahut cepat

menyuarakan logika yang berpendar dalam otaknya.

Tak dinyana terdengar suara kekehan dari bibir Sang Jenderal, membuat Asia terkejut dan mengangkat kepala, berusaha melihat ekspresi Jenderal Akira.

Dia tidak pernah mendengar Jenderal Akira tertawa, dan jangan tertawa, Asia bahkan tidak pernah melihat Jenderal Akira tersenyum sebelumnya. Baru kali ini dia mendengar Jenderal Akira terkekeh, dan sayangnya kekehan ini bukanlah suara kebahagiaan seperti pada umumnya, namun terdengar sumbang, sinis dan penuh ironi.

“Adakah yang tidak kau katakan kepadaku?” Asia bertanya curiga, berusaha menyibak misteri yang melingkupi sikap aneh Jenderal Akira malam ini.

Tak dinyana lelaki itu menundukkan kepala, sementara tangannya yang lain, yang tidak sedang menyangga punggung Asia, bergerak untuk mendongakkan dagu Asia supaya menatap ke arahnya.

Wajah mereka begitu dekat sementara napas keduanya berpadu, mengirimkan gelenyar aneh di punggung Asia yang tidak bisa dia tahan untuk muncul.

“Jika kau diharuskan memilih antara aku dan Cesar? *Siapa yang kau pilih?*” bibir Jenderal Akira begitu dekat dengan bibir Asia, mengirimkan napas panas menggoda di sana, sementara pertanyaan yang diajukannya begitu berat, membuat Asia tertegun, tidak mampu menjawabnya.

Jika pertanyaan itu diajukan dulu, ketika hubungan mereka dipenuhi kebencian tanpa ujung, Asia dengan lantang akan meneriakkan nama Cesar sebagai pilihannya.

Tetapi sekarang? Bagaimana dengan sekarang?



Suara Asia tercekak di tenggorokan karena dia tidak tahu harus menjawab apa. Asia tidak mungkin mengatakan dia memilih Jenderal Akira dibandingkan Cesar,

tetapi entah kenapa dia juga merasa sesak ketika hendak mengatakan dirinya akan memilih Cesar dan meninggalkan Jenderal Akira.

Jenderal Akira menatap mata hijau Asia dengan tajam dan Asia melihat kekecewaan terselip di sana ketika lelaki itu lalu menunduk untuk mengecup dahi Asia.

“Tidak apa-apa, Asia. Pada akhirnya, tidak pernah ada yang memilihku.” ucapnya dengan nada getir, membuat Asia membuka mulut untuk membantahnya.

Tetapi sebelum Asia berhasil mengeluarkan kata-kata, lelaki itu menyambung kalimatnya dan kali ini nada suaranya berubah, kelembutannya menghilang dan berganti dengan geraman penuh ancaman yang mengerikan.

“Tapi aku akan membuatmu memilihku Asia. Pada saatnya nanti kau tidak akan bisa jika tidak ada aku.” ucapnya penuh janji, dengan nada mengancam yang mengiris hati, sebelum kemudian tangan Jenderal Akira mendongakkan kepala Asia dan lelaki itu melumat bibir Asia dengan penuh nafsu.

Pagi sudah menjelang sementara Cesar yang hampir semalaman tidak bisa tidur sudah mondar mandir di ruangnya. Keiro yang berada bersamanya di ruangan ini pun hanya bisa memandang Cesar dengan cemas.

Cesar sudah mengenakan bom khusus berbentuk ikat kepala metal yang melingkari kepalanya saat ini. Bom itu cukup canggih, dirakit sendiri oleh Cesar yang memiliki keahlian nyaris jenius menyangkut perakitan senjata, dan bisa meledak jika dipicu oleh reaksi tubuhnya.

Ya. Bom ini tidak memakai pemicu jarak jauh atau pemicu tombol yang dipegang di tangan untuk menghindari ketika pihak Jenderal Akira melumpuhkannya pasukannya, dan membuatnya tidak bisa mengaktifkan bom itu. Bom itu dipicu oleh dirinya sendiri, oleh reaksi tubuhnya. Jika dia dalam kondisi terdesak, alat

yang berada di dalam bom itu akan membacanya lalu meminta persetujuan untuk meledakkan diri. Cesar cukup mengucapkan kata 'ya' dan otaknya akan meledak berkeping-keping.

Ini seperti misi bunuh diri, tetapi ini diperlukan untuk menjaga dirinya tidak dicurangi. Cesar menduga Jenderal Akira akan menggunakan segala macam cara untuk mengurungnya kembali. Untungnya, Sang Jenderal pasti tidak menduga bahwa Cesar sudah menyiapkan bom khusus ini.

Dia akan membuat mereka semua tidak berkutik nantinya.

Mereka sudah menerima jawaban dari Benteng Marakesh City bahwa pertukaran akan dilakukan siang ini di salah satu fasilitas kesehatan yang berada di tengah kota Marakesh City. Pemilihan tempat di tengah kota memang sengaja dipilih oleh Cesar untuk jaminan keamanan dirinya. Jenderal Akira pasti akan berusaha seminimal mungkin menimbulkan kerusakan atau ledakan besar di fasilitas publik tempat banyak warga sipil berada.

Dan salah satu hal yang membuat Cesar tidak sabar untuk segera melakukan pertukaran itu adalah karena syarat darinya disetujui. Dia bisa melihat Asia dan mengetahui kondisi adik kembarnya yang masih ditawan Jenderal Akira itu, meskipun hanya dari balik kaca tebal yang membatasi.

Itu sudah cukup. Saat ini yang penting dia harus melihat kondisi Asia dulu. Kalau dia sudah yakin bahwa Asia baik-baik saja, dia akan memikirkan rencana selanjutnya untuk membebaskan Asia dari cengkeraman Jenderal Akira.

Darah yang diberikannya saat ini bukannya tidak memiliki tujuan. Cesar memberikan darah ini untuk menjamin kondisi Asia cukup kuat di masa kehamilannya sehingga kondisi fisiknya juga cukup kuat untuk dibawa melarikan diri bersamanya.



“Sebaiknya anda tidak berjalan mondar-mandir seperti ini, Tuan Cesar.” Keiro bergumam dengan nada penuh kehati-hatian. Dia sebenarnya tidak setuju

dengan rencana yang dibuat Cesar ini. Tuan Cesar mempertaruhkan dirinya kembali dengan melakukan pertukaran kembali dengan Jenderal Akira. Tetapi Tuan Cesar bersikeras dan dia sebagai seorang anak buah yang tunduk pada pimpinannya, tidak bisa berbuat apapun untuk melawan, hanya bisa berharap dalam hati semoga semua rencana ini berakhir dengan baik bagi pihak mereka.

Cesar menghentikan langkah, melirik ke arah Keiro dengan tajam tetapi kemudian menyadari maksud baik di balik teguran Keiro itu. Jika dia terus menerus mondar mandir dan gelisah, alat ini akan membaca bahwa dirinya berada dalam bahaya dan mengaktifasi peledak di kepalanya. Karena itulah Cesar mengikuti saran Keiro dan mengambil tempat duduk di seberang Keiro.

“Kapan kita akan berangkat?” tanyanya tidak sabar.

Keiro melirik ke arah pintu, “Sebentar lagi kita akan dijemput, salah satu anak buah kita sudah mencari mobil untuk membawa kita ke pusat kota.”

“Kalian tidak seharusnya mengiringiku.” Cesar berucap pelan, “Kalau bom ini meledak, kalian bisa mati bersamaku.”

Keiro sendiri memasang senyum memaklumi, “Anda pemimpin kami. Tanpa anda kami akan kehilangan arah. Karena itulah kami harus melindungi anda.” ucapnya bijaksana, dan bersamaan dengan itu pintu terbuka dan seorang anak buah mereka melaporkan bahwa mobil yang akan mengantar sudah tiba.

Cesar bangkit, tidak lupa meyelipkan pistol ke balik bajunya dan melangkah ke luar kamar diikuti oleh Keiro

Libya berbaring di kegelapan sementara napasnya terengah-engah. Dari kamarnya, dia bisa mendengar langkah kaki Cesar meninggalkan lorong it  menuju keluar tempat persembunyian. Otaknya langsung mengirimkan sinyal

kepada Dokter Frederick, memberitahukan bahwa Cesar sudah berangkat untuk pertukaran.

Pemaksaan itu membuat hidung Libya mengalirkan darah segar, dan perempuan itu mengusapnya dengan gugup. Libya mengangkat tangannya ke dekat wajahnya, melihat darah merah segar yang membasahi tangannya.

Tiba-tiba saja serangan itu datang lagi, serangan dari dalam kepalanya yang seolah merobek dari dalam, menusuk-nusuk kepalanya dengan tikaman tajam yang menyakitkan.

Tubuh Libya jatuh ke lantai, meringkuk sambil menjambaki rambutnya sendiri untuk meredakan rasa sakit luar biasa yang hampir tidak mungkin ditanggung oleh tubuh manusia biasa.

Libya berteriak, mengerang dengan napas terengah untuk meredakan kesakitannya. Sampai kemudian rasa sakit itu sampai di puncak, membuat napasnya tercekak dan pandangannya menggelap.

Ketika cahaya muncul kembali di matanya, Libya menatap sekeliling dengan berurai air mata, darah segar masih mengucur di hidungnya tanpa henti, bukti pergolakan dirinya yang asli untuk melawan tirani yang dipaksakan dari chip yang ditanamkan di dalam otaknya.

Kesadaran dan diri Libya telah kembali meski dia tidak tahu untuk berapa lama dia bisa bertahan dalam kesadarannya ini. Chip yang menguasai otaknya itu tidak pernah lama membiarkan dirinya diambil alih, Libya tahu bahwa dalam sekejap chip itu akan merangsek dengan kekuatan penuh dan kembali menenggelamkan Libya ke dalam jurang gelap yang tak bertepi.

Tubuh Libya gemetar ketika dia mencoba bangkit, air mata mengalir dari sudut matanya, bercampur dengan darah dan membasahi wajahnya.



Sudah terlambat.... dirinya sudah dimanfaatkan untuk membawa Cesar masuk ke dalam perangkap...

Libya berjalan gontai, tahu bahwa sebentar lagi kesadarannya akan hilang dan dia akan diperalat lagi. Ketika itu tanpa sengaja matanya menatap sebuah pistol yang tergeletak di meja samping ranjangnya. Pistol itu ditinggalkan oleh Cesar untuk melindungi dirinya ketika Cesar sedang tidak ada.

Rasa sakit di kepalanya mendesak lagi, dan Libya tahu bahwa dirinya akan segera diambil alih.

Mata Libya menajam penuh tekad ketika dia pada akhirnya meraih pistol itu.

Tidak! Dia tidak akan membiarkan tubuhnya diambil alih lagi lebih dari pada ini. Dia tidak akan membiarkan dirinya diperalat lagi untuk menghancurkan Cesar, lelaki yang sangat dia cintai.

Tangan Libya gemetar ketika mengarahkan pistol itu ke kepalanya. Desakan di dalam sana terasa semakin kuat dan Libya merasa dirinya hampir ditarik kembali ke dalam kegelapan untuk kemudian dibuang ke dasar yang gelap dan kemungkinan tidak bisa melawan lagi.

Lebih baik dia tidak ada... lebih baik dia lenyap jika itu memang bisa menyelamatkan Cesar...

Dan sedetik sebelum dirinya diambil alih, Libya menarik pelatuk pistol yang dia arahkan ke kepalanya.

Bunyi ledakan pistol yang keras langsung terdengar menggema di lorong tempat persembunyian itu.



Bersambung ke Part berikutnya



The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali

 POST VIEWS: 13,750

 (1,468 votes)

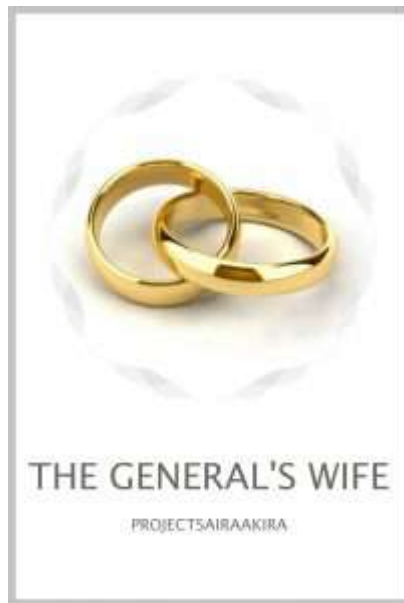


Jane XØ - Lies (Lyrics)



Author Playlist – JANE XO – Lies

**When I thought we were just warming up you were turning so cold.
If I think I'm in love, I'm the only one who'll ever know**



Asia bangun dengan bersemangat pagi itu, tidak seperti biasanya. Sebenarnya bisa dibilang dia sudah tidak bisa tidur sejak semalam ketika Jendral Akira berkata bahwa mereka akan menemui Cesar. Hati Asia mengembang penuh dengan rasa rindu, tidak sabar menanti saat bisa berjumpa dengan kakak kembarnya yang sudah entah sejak berapa lama tak bisa bersua.

Beberapa lama dia sempat tidur-tidur ayam, tetapi selalu terbangun, melihat jendela dan kecewa karena malam belum juga berganti fajar. Setiap Asia membuka mata, dilihatnya Jenderal Akira masih berbaring di sisinya dengan sebelah lengan memeluk dirinya.

Beberapa kali dalam semalam itu Asia tergoda untuk bangun dan mengamati Sang Jenderal ketika lelaki itu sedang tidur, tetapi dia tahu hal itu tidak mungkin dilakukannya, karena Jenderal Akira yang sudah terbiasa waspada bisa bangun dalam sekejap dengan kesadaran seratus persen seolah-olah tidak sedang tidur sebelumnya.

Kali ini ketika Asia membuka mata, matahari sudah mulai mengintip dan seolah sedang berjuang keras menembus hujan salju yang menutup langit tanpa ampun. Sulur-sulur cahayanya menembus lembut dan malu-malu di sela langit dan memantul mengenai kaca jendela.

Asia langsung duduk di atas ranjang, begitu bersemangat hingga lupa bahwa Jenderal Akira masih ada di sebelahnya. Sang Jenderal rupanya ikut membuka mata akibat gerakan mendadak Asia, mengerutkan kening melihat Asia yang sudah terbangun.

Jenderal Akira sendiri tahu bahwa semalaman Asia tak nyenyak tidur, perempuan itu bergerak kesana kemari tak tentu arah, membuat sisi ranjang selalu bergoyang dan mengganggu tidurnya. Sang Jenderal tahu bahwa hati Asia dipenuhi antisipasi, tidak bisa menahan kegirangan yang amat sangat karena akan berjumpa dengan Cesar.

Dan itu makin membuat hatinya getir.

Apakah ikatan darah memang lebih kuat dari ketertarikan genetik di antara mereka? Asia bertemu dengan Cesar dan Jenderal Akira dalam kurun waktu yang hampir sama, tetapi entah kenapa Asia tidak pernah sebahagia ini ketika bertemu dengannya dibanding dengan tingkah lakunya sekarang ketika diberitahu bahwa dia boleh bertemu Cesar.

“Pertemuannya masih nanti siang.” Jenderal Akira bergumam dengan nada mencemooh, masih menyisakan rasa getir di dalam benak, “Sekarang matahari belum juga muncul sepenuhnya, untuk apa kau bangun sekarang?”

Asia melirik ke arah Jenderal Akira dan mengerutkan bibirnya dengan jengkel. Baru saja membuka mata di pagi hari tetapi lelaki ini sudah bersikap ketus dan tidak menyenangkan.

“Aku ingin menyiapkan diri sebaik mungkin.” Asia menjawab cepat, berusaha turun dari ranjang untuk mandi dan bersiap-siap, tetapi tangan Jenderal Akira meraih lengannya dan menahannya untuk tetap di atas ranjang.

“Mempersiapkan apa? Toh kau hanya bisa melihat Cesar dari balik kaca dan tidak bisa menyentuhnya.” ucap Jenderal Akira kemudian dengan nada ketus.

Asia membelalakkan matanya dengan marah. Jengkel karena Jenderal Akira sudah bersikap tidak bersahabat bahkan ketika hari baru saja dimulai. Kadang-kadang Asia bingung dengan suasana hati Jenderal Akira yang sama sekali tidak bisa ditebak. Kadang-kadang lelaki itu tampak melonggarkan benteng pertahanannya dan membiarkan Asia sedikit mendekat, tetapi lebih seringnya lelaki itu menutup rapat-rapat dirinya dan mendorong Asia supaya menjauh.

“Kau mungkin tidak mengerti. Tapi pertemuan ini penting bagiku. Mungkin saja setelah ini hatimu kembali hitam dan tidak mengizinkan aku bertemu lagi dengan Cesar. Jadi bagiku ini adalah kesempatan besar yang mungkin menjadi satu-satunya kesempatanku.”

“Ah...” Jenderal Akira tersenyum sinis, “Jadi kita kembali ke permasalahan ‘kau tidak mengerti’ dan ‘kau tidak pernah tahu rasanya punya saudara’ lagi?”

Kata-kata Jenderal Akira itu membuat dada Asia bagaikan ditohok dengan sindiran kuat, dia langsung teringat rasa bersalah dan permintaan maafnya kemarin hingga menelan ludah.

“Aku menyesal telah mengatakan itu dan aku sudah berniat meminta maaf padamu. Aku membuatkanmu sup jagung untuk meminta maaf.” Asia berucap pelan, mengaku sekaligus mengatakan penyesalannya.

Kata-katanya itu tampaknya sama sekali tidak menyentuh Jenderal Akira karena reaksi lelaki itu sama sekali tidak berubah,

“Jadi kau membuat sup jagung itu dengan satu tujuan?” desisnya sinis, “Asia yang cantik yang selalu mempunyai satu tujuan dalam setiap kebaikan yang diberikannya untukku...”

“Sebenarnya kau ini ingin apa?” pada akhirnya Asia berteriak, jengkel karena lelaki ini tiba-tiba saja mengobarkan perang yang menodai kedamaian yang telah tercipta di antara mereka akhir-akhir ini.

“Aku ini ingin apa?” Jenderal Akira menatap Asia dengan tatapan mata tajam, “Kau. Aku ingin kau.”

“Apa?” Asia membelalakkan mata, tidak menduga akan mendapatkan jawaban langsung seperti itu hingga pipinya tiba-tiba memerah.

Jenderal Akira bergerak menarik Asia dengan lembut hingga Asia berbaring kembali di atas ranjang, dan sebelum Asia sempat memberontak, Sang Jenderal menggunakan lengannya untuk memeluk Asia rapat tanpa memberi kesempatan tubuh mungil itu bergerak.

“Aku ingin kau kembali tidur lagi, *diam*, tidak bergerak dan membiarkanku istirahat.” Jenderal Akira menyambung kalimatnya dengan nada datar sementara tangannya menahan tubuh Asia dengan lembut sekaligus kuat, “Semalaman kau begitu gelisah, bergerak kesana kemari dan mengganggu tidurku. Jadi sekarang kau harus bertanggung jawab, aku harus mendapatkan jatah beristirahatku dengan maksimal dan kau harus berada di sini seutuhnya bersamaku tanpa disibukkan oleh pikiran-pikiran lain. Jika sekarang kau ingin berpikir, maka pikirkan tentang aku.”

Kata-kata itu adalah perintah yang tak terbantahkan. Tetapi perdebatan mereka berhenti begitu saja karena Jenderal Akira langsung memejamkan mata seolah tidak peduli dengan tanggapan Asia, meninggalkan Asia yang terdiam dengan rasa kesal yang tak terlampaikan.

Hingga pada akhirnya Asia menyerah dan menunda waktu bangun mereka sampai beberapa jam kemudian.

Ketika suara tembakan pistol itu terdengar, seluruh penjaga anggota Organisasi Bendera Merah yang tersisa langsung menyerbu ke arah sumber suara tembakan. Mereka bergegas mendobrak kamar Libya yang terkunci dari dalam dan ternganga dengan pemandangan yang tersaji di depan mereka.

Libya. Orang yang paling dekat dengan Tuan Cesar, pemimpin mereka... tergeletak tanpa nyawa bersimbah darah sementara sebelah tangannya yang lunglai masih menggenggam pistol yang baru saja memuntahkan amunisinya.

Semua orang saling berpandangan, terkejut bercampur kebingungan menghadapi hal yang sama sekali tidak diduga sebelumnya.

Kita harus memberitahu Tuan Cesar..." salah seorang akhirnya bergumam dengan suara gemetaran masih dipenuhi deraan rasa terkejut yang menyesakkan.

Yang lain semakin bingung, mengusap keringat di dahinya dan menghela napas panjang sebelum bersuara.

"Bagaimana bisa? Tuan Cesar sedang melakukan pertukaran di Ibu kota..."

"Tapi ini menyangkut Libya, orang yang paling dekat dengan Tuan Cesar saat ini, kau tahu bukan bahwa Libya telah menyelamatkan nyawa Tuan Cesar dan bahwa Tuan Cesar bersedia melakukan segala cara untuk melepaskan Libya dari cengkeraman Jenderal Akira? Cepat ! Susul Tuan Cesar ke Ibu kota, urusan di sini biar aku yang membereskan!"

Helikopter salju itu mendarat dengan mulus di landasan yang terletak di lantai paling atas fasilitas kesehatan yang terletak di tengah kota After Earth.

Asia sejak tadi diam saja meski hatinya bertanya-tanya setengah bingung karena mereka bukannya menuju fasilitas rahasia yang membuat matanya harus ditutup seperti dulu ketika dirinya pertama kali diajak melihat Cesar, melainkan malah keluar dari Benteng Marakesh City ke area ibu kota dan menuju fasilitas kesehatan umum yang diperuntukkan untuk penduduk Marakesh City. Jenderal Akira bahkan tidak repot-repot menutup mata Asia seperti waktu lampau hingga mata Asia bisa bebas melahap pemandangan ibu kota yang seragam dan tertatap rapi dengan matanya yang bebas.

Kenapa mereka mengambil darah Cesar di fasilitas kesehatan umum? Apakah selama ini Cesar ternyata di tahan di fasilitas ini dan bukannya di dalam area benteng Marakesh City?

Asia melirik ke arah Jenderal Akira yang tampak kaku dan dingin. Suasana hati Jenderal Akira tampaknya kurang baik sejak mereka berangkat tadi, dan itu membuat Asia mengangkat bahu.

Yah, Jenderal Akira memang bermusuhan dengan Cesar, bukan?

Tapi sekarang Asia akan menyingkirkan pikiran tentang permusuhan antara dua orang yang sangat dekat dengan kehidupannya itu. Sekarang Asia akan memfokuskan pada hal yang lebih penting.

Melihat Cesar. Dia bisa melihat saudaranya itu lagi...

Beberapa orang militer hitam sudah menunggu di pintu yang menghubungkan lantai paling atas rumah sakit itu dengan area bagian dalamnya. Pintu itu terbuka ketika Jenderal Akira diikuti Asia dan Letnan Paris yang membawa anak buahnya di belakang mereka melangkah masuk.

Ini adalah area di bagian tertinggi yang berada di dalam fasilitas kesehatan Marakesh City yang memang sengaja dikosongkan. Di dalamnya ada lorong-lorong yang didominasi warna putih bersih, sama seperti warna khas seluruh fasilitas kesehatan yang ada di dalam After Earth.

Mereka kemudian berjalan melalui lorong demi lorong yang sepanjang jalan dipenuhi dengan militer hitam yang tampaknya sedang berjaga, menciptakan dua warna yang berpadu tampak kontras satu sama lain. Jendera Akira yang memimpin langkah tiba-tiba mengarahkan Asia ke sebuah pintu yang terletak di sisi kanan lorong. Sang Jenderal lalu membuka pintu dan memberi isyarat pada Asia untuk masuk lebih dulu.

Asia menurutinya dan dia ternyata memasuki sebuah ruangan berwarna putih bersih, baik di bagian dinding maupun di karpet putih tebal yang saat ini diinjak oleh kakinya.

Jenderal Akira berdiri di belakang Asia dan menutup pintu hingga hanya ada mereka berdua di dalam ruangan, sementara mata Asia terpaku pada cermin besar yang memenuhi dinding salah satu sisi ruangan.

Cermin itu tinggi dan membentang dari bagian atas sampai ke lantai, begitu bening hingga menampilkan dengan jelas isi pemandangan yang ada di depannya.

Tanpa sadar Asia berjalan menuju cermin itu, berdiri di depannya dan menyentuhkan tangan untuk meraba permukaannya. Cermin itu begitu bening hingga terlihat tanpa batas dengan ruangan di seberangnya. Tetapi ketika disentuh, ternyata ada lapisan dingin kaca yang membatasi, terasa tebal dan tak tertembus.

“Ini adalah ruangan yang dipakai sebagai ruangan observasi untuk pasien-pasien dengan penyakit dan perilaku khusus.” Jenderal Akira yang sejak tadi diam dan mengamati Asia tiba-tiba mengeluarkan suara untuk menjelaskan, “Biasanya para dokter memberikan pengobatan dan melakukan observasi perilaku pasien dari sini.”

Asia menoleh ke arah Jenderal Akira dan langsung bertanya.

“Bisakah Cesar melihatku dari arah seberang?”

Jenderal Akira menganggukkan kepala, “Biasanya ada lapisan khusus yang mengatur supaya dokter yang mengobservasi tidak bisa dilihat oleh pasien sehingga ini menjadi kaca satu arah saja. Tetapi aku memerintahkan mereka menonaktifkan pelapis itu. Jadi, baik Cesar maupun dirimu, kalian bisa saling melihat.”

Asia memandang isi seberang ruangan dan memindai peralatan-peralatan medis yang tampak mengerikan di sana. Sebuah tempat tidur besar diletakkan di tengah sementara di atasnya ada lampu-lampu dan berbagai peralatan aneh yang bahkan Asia tidak pernah melihat itu sebelumnya.

“Sebentar lagi Cesar akan datang. Kau bisa melihatnya sebentar sebelum prosedur dimulai. Setelah itu cermin ini akan ditutup dan kalian tidak bisa saling melihat lagi.” Jenderal Akira bergerak, menarikkan sebuah kursi, “Duduklah dulu.” ucapnya sambil melirik perut Asia yang membuncit, khawatir perempuan itu akan kelelahan kalau berdiri.

“Terima kasih...” Asia bergerak dan menurut untuk duduk di kursi yang ditarikkan Jenderal Akira untuknya, “Bukan untuk kursinya, tetapi karena mengizinkanku melihat Cesar.” sambungnya lagi.

Entah kenapa ucapan terima kasih itu malahan membuat ekspresi Jenderal Akira berubah muram.

“Aku hanya melakukan yang harus dilakukan.” jawabnya kemudian dengan nada misterius, lalu tanpa peringatan apapun bergerak ke pintu, hendak meninggalkan ruangan.

“Kau akan pergi?” tiba-tiba saja entah kenapa Asia merasa hampa karena ditinggalkan sendirian di dalam ruangan itu.

Pertanyaan Asia membuat Jenderal Akira menolehkan kepala dan menatap Asia dengan pahit.

“Aku tidak akan tahan menatap pertemuan emosional kakak beradik yang penuh air mata, jadi silahkan puaskan waktumu bersama Cesar.” jawabnya dengan nada sinis sebelum kemudian melangkah pergi dan membanting pintu di belakangnya.

Asia sendiri mengerutkan kening sambil menatap pintu yang tertutup itu dengan jengkel. Sepagian ini dia harus bersabar supaya tidak meledak dan melayani sikap

keterlaluhan Jenderal Akira yang seolah-olah memancing pertengkaran.

Asia sendiri berusaha bersikap baik karena dia tahu bahwa Jenderal Akira bisa mengubah pikirannya kapan saja dalam hal pemberian izinnya untuk bertemu Cesar jika sampai Asia bersikap tidak baik. Sayangnya bukannya menghargai usaha Asia, Jenderal Akira malahan berusaha memancing-mancing perselisihan hingga Asia curiga jangan-jangan memang Jenderal Akira sengaja supaya dia memiliki alasan untuk membatalkan pertemuan Asia dengan Cesar.

Gerakan dari seberang cermin membuat Asia lepas dari berbagai pikiran yang berkecamuk di benaknya dan menolehkan kepala. Seketika dia berdiri, kedua tangannya menyentuh cermin dengan penuh harap ketika melihat sosok yang memasuki ruangan.

Itu Cesar!

Hati Asia dipenuhi rasa bahagia ketika melihat Cesar berjalan sendiri memasuki ruangan tanpa dibantu dengan langkah tegap. Tidak diduga Cesar tampak begitu sehat dan kuat saat ini, jauh berbeda dengan terakhir kali Asia melihatnya dimana Cesar terbaring tanpa daya dalam keadaan tidak sadarkan diri dan disedot darahnya di atas ranjang rumah sakit.

Berarti apa yang dikatakan oleh Dokter Frederick benar, bahwa Cesar sudah tidak dibuat koma lagi.... dan melihat Cesar berjalan sendiri memasuki ruangan transfusi darah ini membuat Asia bertanya-tanya apakah jangan-jangan Jenderal Akira mengajukan sebuah kompromi lain kepada Cesar hingga kakaknya ini mau bersikap kooperatif?

Asia sedikit mengerutkan kening ketika melihat logam berbentuk lingkaran tipis yang mengelilingi kepala Cesar, tetapi menelan kebingungannya karena menduga itu mungkin salah satu alat kesehatan yang digunakan oleh Cesar.

Asia menatap dengan penuh harap, menanti Cesar sadar bahwa dirinya berdiri di sini, dan pada akhirnya harapannya terkabul karena Cesar menolehkan kepala

dan menatapnya.

Mata hijau bertatapan dengan mata hijau. Dua-duanya menyiratkan kerinduan yang tak tertahankan.

Cesar langsung melihat Asia ketika dirinya memasuki ruangan khusus untuk pengambilan darah dimana alat-alat sudah disiapkan dan tim dokter sudah menunggunya.

Tapi Cesar tidak mempedulikan itu semua, matanya terpaku pada Asia dan tak bisa lepas, pada adiknya yang selama ini telah dituduhnya berkhianat, pada Asia yang mungkin telah berjuang sendirian sementara dirinya sibuk dengan rasa benci dan salah paham.

Dokter Fredercik memperhatikan bagaimana Cesar terpaku, menatap Asia yang bertingkah sama di balik cermin tebal anti peluru dan ledakan yang terbentang di antara mereka.

“Anda hanya memiliki waktu beberapa menit, setelah itu anda harus berbaring untuk memulai prosedur...” Dokter Frederick bergumam untuk menarik perhatian Cesar, tetapi Cesar mengabaikannya.

Sikap Cesar yang kurang sopan itu membuat Dokter Frederick menelan ludah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagai lelaki yang memiliki genetik B, Cesar hampir sama seperti Jenderal Akira, membawa gen superior yang membuat para gen kebal, yang notabene adalah gen nomor dua dalam struktur genetika After Earth hanya bisa menurut dan secara alami bersikap segan.

Cesar sendiri melahap dengan matanya seluruh diri Asia, adik kembar kesayangannya yang sudah lama sekali tidak dia lihat. Asia tampak begitu cantik dengan gaun putih satu potong sederhana yang dikenakannya dan rambut yang

terurai panjang hingga ke punggung. Rambut cokelat yang tampak lembut itu sepertinya sudah jauh lebih panjang dari terakhir kali Cesar melihat Asia.

Tubuh Asia tampak lebih berisi, dan syukurlah Asia tampak sehat. Itu berarti Dokter Frederick belum sempat memberikan darah bervirus yang diberikannya, kepada Asia. Kalau sampai Asia menerima darah itu dan sesuatu terjadi kepadanya, Cesar tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Asia tampak sehat dan Cesar mau tidak mau mengarahkan pandangannya ke perut Asia yang membuncit, menahankan gertakan di giginya karena tahu bahwa saat ini Asia sedang mengandung bayi milik Jenderal Akira.

Langkah Cesar semakin dekat ke cermin itu, dan sama seperti Asia yang menempelkan telapaknya ke cermin, Cesar juga menempelkan telapaknya di sana, tepat di hadapan tangan Asia, seolah-olah dengan cara itu mereka berdua bisa menipu diri mereka dan meyakinkan hati bahwa mereka sudah bersentuhan.

Asia menempelkan hidungnya di cermin dan Cesar tidak bisa menahan senyum melihat tingkah Asia yang lucu. Senyumnya menular karena Asia juga ikut tersenyum lebar.

Cesar membungkukkan tubuhnya hingga wajahnya semakin dekat dengan wajah Asia sementara matanya tak henti-hentinya menatap dan menilai adiknya itu dan memastikan Asia baik-baik saja.

“Kau sehat?” Cesar berucap pelan, tahu bahwa suaranya tidak akan bisa menembus sisi Asia sehingga memastikan gerakan bibirnya terbaca oleh Asia.

Asia rupanya mengerti apa yang dibicarakan oleh Cesar dan dia menganggukkan kepala.

“Kau sendiri?” tanya Asia tanpa suara, tahu bahwa Cesar mengerti.

Cesar menganggukkan kepala. “Aku sehat.” jawabnya.

Lalu setelah itu mereka seolah kehabisan kata-kata, tidak ada lagi yang bisa diucapkan Cesar, hanya mampu menatap Asia dengan kerinduan yang amat sangat.

Banyak pertanyaan yang menyerbu di benaknya ketika menatap tubuh mungil Asia yang tampak rapuh sekaligus kuat itu.

Apa yang sudah kau lalui selama ini? Seberapa menderitanya kau? Seberapa kuatnya kau bertahan? Apakah kau baik-baik saja? Apakah kau menangis? Apakah kehamilanmu terasa berat? Apakah kau kesakitan? Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu? Apakah kau mau memaafkanku, kakakmu yang tidak berguna ini?

Pertanyaan dengan berbagai pertanyaan terus menerpa diri Cesar secara beruntun, tak mampu dilepaskan dan membuat dadanya terasa sesak.

Pada akhirnya Cesar memejamkan mata, menempelkan hidungnya juga ke cermin, dekat dengan Asia, dan meneteskan air mata.

Tiba-tiba saja kaca yang ada di depan Asia menjadi gelap dan dirinya tidak bisa melihat apa-apa lagi.

Terakhir tadi yang dilihatnya adalah Dokter Frederick yang menyentuh Cesar untuk memulai prosedur, dan ketika Cesar menolehkan kepala ke arah Dokter Frederick, kaca itu menggelap pekat dan tak tertembus.

Air mata masih mengalir membasahi pipi Asia ketika dia menempelkan hidung dan kedua telapak tangannya di kaca, seolah-olah hal itu bisa membuatnya lebih dekat dengan Cesar yang sudah pasti saat ini sudah mulai menjalani prosedur untuk diambil darahnya.

Asia tadi menelaah Cesar dengan seksama dan menyadari bahwa meskipun terlihat sehat, kakak kembarnya itu tampak berbeda, lebih keras dan getir,

mungkin akibat ditahan oleh Jenderal Akira, atau memang ditempa oleh keadaan.

Semua berawal dari perbedaan prinsip dan dendam masa lalu yang menghantui.

Bagaimana caranya supaya dia bisa mengambil jalan tengah dari semua permusuhan dan dendam ini?

Seandainya Jenderal Akira memperbolehkannya bertemu secara langsung dengan Cesar, mungkin Asia bisa mengambil kesempatan itu untuk mencari jalan keluar bersama Cesar, mencoba menemukan cara untuk berkompromi.

“Anda harus beristirahat dan berbaring di tempat yang sudah kami sediakan.”

Suara letnan Paris terdengar di belakang Asia, membuat Asia sedikit terkejut dan menolehkan kepala dengan gugup. Dirinya tadinya hanya sendirian, berada di ruang kedap suara dan memandang langsung ke kaca yang mengarah pada Cesar. Kini setelah Letnan Paris masuk, dirinya hanya berduaan saja dengan Letnan Paris.

Entah kenapa sejak Jenderal Akira berkata bahwa senyum Letnan Paris adalah topeng palsu untuk menyembunyikan kekejiannya, Asia merasa sedikit takut dengan Letnan Paris.

Karena memang sangat menakutkan orang yang tersenyum manis di depanmu tetapi siap membunuh di belakangmu, bukan?

“Apakah nanti akan ada kesempatan aku bisa melihat Cesar lagi?” Asia menolehkan kepala ke arah Cermin, tahu bahwa Cesar masih ada di seberang sana dan merasa tidak rela untuk meninggalkannya.

Letnan Paris hanya mengangkat bahu, dan menjawab dengan lembut.

“Tergantung.” ucapnya kemudian dengan nada misterius tanpa memberi jawaban pasti, ketika melanjutkan perkataannya kemudian, nada suaranya terdengar

dipenuhi ketegasan yang tak terbantahkan, “Mari, sebuah kamar sudah dipersiapkan untuk anda beristirahat sementara Jenderal Akira akan menyelesaikan beberapa urusan dulu sebelum kita kembali ke Benteng Marakesh City.”

“Kali ini kau benar-benar tidak mencurangiku dan memberikan darahmu yang tidak terkontaminasi untuk Asia?”

Suara itu membuat Cesar tertegun. Selang-selang untuk mengambil darahnya sudah dicabut dan saat ini anak buahnya sudah menunggu di luar untuk menjemput dan membawanya kembali ke tempat persembunyiannya.

Sejauh ini semua berjalan lancar dan tanpa insiden. Bom khusus yang dipasang di kepalanya ini rupanya benar-benar bisa mengatur pihak Jenderal Akira supaya tidak mencoba-coba berbuat licik dan mengkhianati kompromi di antara mereka. Setidaknya kali ini dia bisa memberikan darahnya untuk Asia dalam damai sekaligus mendapatkan persediaan amunisi dan obat-obatan untuk kelompok mereka, dan untuk Libya juga.

Pikiran Cesar langsung mengarah pada Libya yang akhir-akhir ini sakit kepalanya semakin parah. Setidaknya obat-obatan yang mereka ambil ini bisa meredakan sakit kepala yang dirasakan oleh Libya dan membuat perempuan itu tidak menderita lagi.

Cesar langsung berdiri tegak dan membalikkan badan hingga berhadapan langsung dengan Jenderal Akira yang mengenakan pakaian militer hitam lengkap yang mengingatkan Cesar ketika pertama kali bertemu dengan Sang Jenderal.

Dulu lelaki di depannya ini adalah mentornya, orang yang menjadi panutannya dan menjadi orang yang dia percaya. Sampai kemudian dia menemukan fakta bahwa Jenderal Moroko, ayah dari Jenderal Akira adalah orang yang bertanggung jawab di balik kematian kedua orang tuanya. Sampai dia merasakan lelaki ini

adalah orang yang menculik, memperkosa dan menghamili adiknya demi mendapatkan seorang penerus After Earth.

“Jika yang kau maksud adalah darah bervirus itu, semua itu kulakukan karena kau memanipulasi pikiranku supaya membenci Asia.” Cesar menggertakkan gigi karena hatinya tiba-tiba terasa panas, “Sekarang aku sudah tahu semuanya jadi meski aku muak karena secara tidak langsung aku membantumu, setidaknya aku masih berguna sebagai seorang kakak untuk menyelamatkan nyawa adikku.”

Jenderal Akira bergeming, menatap Cesar dengan tatapan dingin dan tanpa ekspresi,

“Kau tidak menyelamatkan nyawa Asia. Asialah yang menyelamatkan nyawamu. Karena sekarang ini satu-satunya alasan aku tidak bergerak maju dan mematahkan lehermu adalah karena Asia. Darahmu masih dibutuhkan oleh Asia, hanya darahmulah yang menyelamatkan nyawamu. Jadi jangan menilai dirimu terlalu tinggi, Cesar. Tanpa Asia yang membutuhkan darahmu, kau sudah menjadi seonggok mayat yang dengan senang hati akan kubuang di tempat sampah.”

Cesar mendengarkan kata-kata Jenderal Akira yang menusuk itu, tetapi dia tidak terpengaruh. Jenderal Akira sangat ahli memanipulasi pikiran lawan-lawannya, membuat mereka semua kehilangan orientasi dan pegangan, Sang Jenderal bisa mengadu antar kawan, menyatukan antar lawan, hanya dengan permainan kata. Tapi sekarang, Cesar tidak akan sebegitu mudahnya jatuh ke dalam usaha Jenderal Akira untuk membuatnya merasa terpuruk dan tidak berguna

“Sebegitu gilakah keinginamu untuk memiliki keturunan dari Asia sehingga kau memaksa Asia mengandung kembali anakmu meski kau tahu kehamilan itu bisa membunuh adikku? Yah tapi mengingat itu adalah kau, Jenderal Akira yang tak punya hati, hal ini tidak perlu ditanyakan lagi, bukan? Karena aku tahu persis orang kejam sepertimu hanya memandang semua orang sebagai alat untuk mencapai tujuanmu.”

Mata Jenderal Akira menyipit ketika dia mengucapkan kalimatnya patah demi patah kata dengan geram.

“Aku melakukan itu semua demi After Earth, dan adikmu sudah mau berkompromi denganku.”

Cesar mengangkat sebelah alisnya,

“Berkompromi denganmu? Meski saat ini aku melihat Asia begitu tenang dan tidak memberontak kepadamu, aku tetap yakin bahwa kau pasti telah memanipulasi pikiran Asia hingga dia berpikir tidak ada jalan lain yang bisa ditempuhnya untuk tetap bertahan hidup dan melindungi orang-orang yang dicintainya selain dengan cara berkompromi denganmu. Kau menculik Asia ketika dia masih sangat muda, memperkosanya, menahannya, memaksakan kehendakmu kepadanya, menghancurkan harapannya dan menjauhkan orang-orang yang dicintainya sebelum menawarkan kompromi untuknya, apakah kau pikir itu adalah sebuah kompromi yang adil?”

“Asia berkompromi denganku karena dia mau.” Jenderal Akira menyela marah, “Dia bahagia dan menyadari bahwa tempatnya adalah di sisiku.”

“Oh ya?” Cesar menatap sinis ke arah mantan mentornya yang sekarang tampak begitu marah, “Dia bahagia katamu? Benarkah? Sudah pernahkah kau mencoba menawarkan kebebasan pada Asia? Tawarkan pada Asia kebebasan untuk memilih, akan bertahan bersamamu atau lepas darimu. Aku yakin dia akan memilih yang terakhir.”

Kali ini Jenderal Akira tampak benar-benar murka. Tetapi sebelum Sang Jenderal sempat meluapkan kemarahannya, pintu ruangan itu terbuka. Jenderal Akira menoleh ke pintu, ke arah Letnan Paris yang masuk dengan beberapa pengawal di belakangnya. Letnan Paris memberi isyarat ke arah Jenderal Akira hingga Sang Jenderal menyurutkan kembali amarahnya yang hampir meledak.

“Sudah waktunya bagi Cesar untuk pergi.” Letnan Paris berucap dan menolehkan kepalanya ke arah Cesar sambil tersenyum lebar, “Senang bisa bertemu denganmu, Cesar. Aku berharap kita bisa berjumpa lagi di lain kesempatan.” sapanya dengan suara ramah yang terdengar sumbang.

Cesar mengangkat alis dan tersenyum miring, “Kuanggap kata-katamu itu tulus.” jawabnya dengan nada dingin.

Letnan Paris sendiri terkekeh, “Kau tahu bukan bahwa aku selalu tulus?” ucapnnya dengan nada penuh misteri, lalu Sang Letnan menoleh ke arah Jenderal Akira yang terdiam dan mengamati interaksi dua orang di depannya itu dengan tatapan tajam, “Jenderal, Dokter Frederick berkata bahwa apabila Anda sudah selesai di sini, dia ingin bertemu karena ada hal penting yang harus dibicarakan.”

Jenderal Akira menganggukkan kepala dengan kaku, lalu melirik ke arah Cesar dan Letnan Paris berganti-ganti.

“Urus dia sampai dia benar-benar pergi dari tempat ini.” ucap Jenderal Akira dingin sebelum kemudian membalikkan badan dan meninggalkan Cesar dan Letnan Paris sendirian.

Sepeninggal Jenderal Akira, Letnan Paris mengamati keseluruhan diri Cesar dan sebuah senyuman terbit kembali dari bibirnya.

“Bom yang melingkar di kepalamu itu sungguh ide yang sangat cerdas.” ucapnnya ramah.

Cesar mengerutkan kening dan memandang Letnan Paris dengan sinis, “Karena aku harus selalu punya antisipasi untuk menghadapi kalian, kaum licik yang selalu mencari cara untuk berbuat curang.”

“Hei, kau lihat sendiri bukan kami menjalani kompromi ini dengan baik? Kau hanya perlu memberikan darahmu untuk Nyonya Asia dan kami memberimu

senjata serta obat-obatan yang kau butuhkan. Sebuah pertukaran yang adil bukan?”

“Kalian mungkin akan berbuat lain kalau aku tidak membawa bom ini di kepalaku.” Cesar menatap Letnan Paris dengan tatapan mata menyelidik, “Bahkan aku masih tidak mempercayai senjata dan obat-obatan yang kalian berikan kepadaku. Aku akan memeriksa sendiri senjata-senjata itu untuk memastikan kalian tidak memasang sesuatu yang membahayakan di sana, pun dengan obat-obatan yang kalian berikan, Libya akan memeriksanya lebih dulu.”

“Lakukan apapun yang kau suka, Cesar. Yang pasti semua yang kami berikan itu asli, aku bisa menggaransinya untukmu.” Letnan Paris tersenyum manis, “Anak buahmu sudah menunggu di luar, sepertinya mereka sudah tidak sabar meninggalkan tempat ini.”

“Aku juga tidak sabar.” Cesar melirik ke arah Letnan Paris, “Jangan coba-coba mengikuti kami dan pelacak apapun tidak akan berguna karena aku akan memeriksa semuanya sebelum pergi. Kalau kau berbuat macam-macam...”

“Kau akan meledakkan kepalamu sendiri bukan?” Paris terkekeh dengan nada menjengkelkan, “Tak usah kau ulang-ulangi ancamanmu itu, lagipula aku tidak akan berbuat apa-apa untuk mengejarmu saat ini, karena itu adalah perintah Jenderal Akira.” entah kenapa tiba-tiba senyum Paris surut dan berubah menjadi seringai mengerikan, “Karena sekarang darahmu masih diperlukan bagi Nyonya Asia. Jika nanti kau sudah tidak diperlukan lagi, dengan senang hati aku akan mengejarmu, Cesar. Aku sangat suka mengejar-ngejar sesuatu sebelum menghabisinya.”

Seharusnya dia menemui Dokter Frederick tapi hal itu tidak dilakukannya. Ada hal yang lebih penting yang harus dia lakukan.

Jenderal Akira berpikir sambil menggertakkan gigi sementara langkahnya berjalan tegas menyusuri lorong demi lorong fasilitas kesehatan After Earth itu. Bagian atas bangunan raksasa yang sedianya digunakan untuk memberikan pelayanan bagi penduduk ibukota tersebut memang hanya dibuka untuk keperluan-keperluan khusus seperti sekarang digunakan untuk mengambil darah Cesar.

Dokter Frederick berada di lantai atas juga, di ruangan khusus yang terletak di ujung ruangan. Ruangan itu merupakan laboratorium dengan peralatan lengkap yang akan digunakan Dokter Frederick untuk melakukan pengecekan langsung darah Cesar yang baru saja mereka dapatkan. Jika nanti darah Cesar dipastikan bersih dari virus, mereka akan langsung bertolak menuju Benteng Marakesh City dengan menggunakan helikopter yang sudah menunggu di lantai atas dan dokter Frederick akan melanjutkan penelitian berikutnya terkait serum regenerasi di darah Cesar.

Mata Jenderal Akira sendiri tertuju ke arah sebuah pintu yang tertutup rapat yang harus dilaluinya ketika hendak menuju ruang tempat Dokter Frederick melangkah.

Secara otomatis Jenderal Akira menghentikan langkah di depan pintu itu dan menatapnya dalam diam.

Di balik pintu ini ada Asia.

Hanya sepersekian detik Jenderal Akira ragu. Tetapi kemudian kata-kata Cesar tentang Asia terngiang kembali di benaknya, menyalakan kembali kemurkaan di dalam dadanya dan membuat Jenderal Akira tidak bisa menahan diri untuk membuka pintu kamar tempat Asia sedang beristirahat, dengan gerakan kasar.

Asia tengah duduk di pinggir ranjang dan bingung harus berbuat apa. Hidangan makan siang sudah disajikan untuknya di kamar ini dan Asia hanya memakan

makanannya sedikit karena hatinya masih dipenuhi perasaan campur aduk yang merupakan manifestasi pertemuannya dengan Cesar sebelumnya.

Dia masih merasa rindu. Masih merasa kurang. Masih ingin mencari kesempatan untuk sekedar menyentuh kulit Cesar, merasakan kehangatannya dan memastikan bahwa kakaknya itu baik-baik saja...

Suara pintu yang terbuka membuat Asia menolehkan kepala, sedikit terkejut ketika melihat Jenderal Akira yang berdiri di sana dengan ekspresi muram luar biasa. Sang Jenderal menutup pintu di belakangnya lalu melangkah mendekati Asia dengan langkah tenang penuh perhitungan yang entah kenapa terasa mengerikan.

“Apakah Cesar sudah pergi?” Asia langsung bertanya, mencoba menguraikan ketegangan yang menguar dari udara yang terbentang di antara mereka.

Ekspresi Jenderal Akira semakin gelap ketika nama Cesar disebut, lelaki itu menghentikan langkahnya tepat di depan Asia yang sedang duduk di tepi ranjang. Dekat sekali hingga Asia terpaksa mendongakkan kepala untuk melihat ekspresi Sang Jenderal.

“Dia sudah pergi.” Jenderal Akira berucap dengan suara berat sementara jemarinya menyentuh dagu Asia dan mendongakkannya, “Aku ingin bertanya kepadamu.”

Asia melebarkan kedua matanya, bingung dengan sikap Jenderal Akira yang aneh, “Bertanya tentang apa?”

Mata Jenderal Akira menyipit, menatap Asia dengan tajam seolah ingin menembus kedalaman hatinya.

“Jika aku memberimu kebebasan... jika setelah kau melahirkan Skylar dan Istar aku menawarkanmu kebebasan... dimana kau boleh pergi semaumu tanpa aku mengejarmu.... akankah kau mengambil kesempatan itu?”

Asia terpana, tidak menyangka bahwa pertanyaan semacam itu yang akan ditanyakan oleh Jenderal Akira kepadanya. Benaknya langsung berputar, menelaah pertanyaan itu dan memikirkan semua kemungkinan yang ada.

Kebebasan?

Kata-kata itu bagaikan mantra terlarang untuk Asia saat ini. Begitu dirindukan dan ingin dikejanya, tetapi nyatanya tak pernah berhasil disentuh hingga pada akhirnya Asia menyerah untuk meraihnya, memalingkan muka dan berusaha menyembuhkan hati dari rasa sakit karena tahu kebebasan adalah kemustahilan bagi Asia mungkin untuk seumur hidupnya.

Dan sekarang Jenderal Akira menawarkan itu kembali kepadanya setelah Asia menyerah berjuang. Apakah pertanyaan itu serius? Atau itu hanyalah bentuk kekejaman lain dari Sang Jenderal yang hendak menyakiti hatinya lagi dan lagi dengan menerbangkannya tinggi lalu menjatuhkannya tanpa arah?

Pertanyaan-pertanyaan di benak Asia entah kenapa tiba-tiba tersapu oleh sebuah pertanyaan lain yang tiba-tiba menyeruak dan menyulut kemarahan Asia.

Kenapa Jenderal Akira menawarkan kebebasan kepadanya? Apakah lelaki itu sudah tidak membutuhkannya lagi dan berniat menyingkirkan Asia setelah Asia melahirkan anak yang sangat lelaki itu inginkan?

“Jika kau berniat menyingkirkanku dan memisahkanku dari anak-anakku maka aku akan menyumpahimu tidak bahagia selamanya, Jenderal.” Asia akhirnya menjawab, menatap Jenderal Akira dengan tatapan mata curiga.

Sejenak Jenderal Akira bergeming, seolah berusaha menerjemahkan arti kata-kata Asia. Tak lama kemudian Jenderal Akira berucap dengan nada yang anehnya terdengar tidak yakin.

“Jadi kau tidak akan mengambil kebebasan yang kutawarkan kepadamu?”

“Tergantung bagaimana definisi kebebasan menurutmu.” Asia menjawab tegas dengan nada sinis, “Bebas dari anak-anakku bukanlah kebebasan menurutku. Aku akan selalu ada di samping mereka, jadi jika kau ingin memisahkanku dari anak-anakku, kau harus membunuhku lebih dulu.”

“Meskipun itu berarti kau harus selalu bersamaku?”

Sekali lagi Jenderal Akira menanyakan pertanyaan aneh hingga membuat kerutan di dahi Asia semakin dalam. Dia menatap langsung ke mata Jenderal Akira yang gelap sebelum menjawab.

“Kalian adalah satu paket, kau dan si kembar. Jadi mau tak mau aku harus berkompromi.” ucapnya kemudian, menelan harga diri dan dorongan untuk menentang Sang Jenderal dan mengucapkan apa yang benar secara logika.

Tanpa diduga, Jenderal Akira langsung mendorong tubuh Asia dengan lembut hingga Asia jatuh telentang di atas ranjang dengan kaki masih menjuntai di kaki ranjang, sementara Sang Jenderal sendiri bergerak, dengan satu lutut di pinggir ranjang dan membungkuk di atas tubuh Asia dengan kedua tangannya memagari sisi kepala Asia.

“Aku ingin bercinta.” tiba-tiba Jenderal Akira bergumam dengan suara serak penuh gairah, membuat Asia membelalakkan mata kaget karena tidak menduga bahwa lelaki itu akan berucap seperti itu.

Jenderal Akira tidak menunggu jawaban Asia, lelaki itu menundukkan kepala, mengarahkan bibir untuk mengecup bibir Asia sebelum kemudian merambat kemana-mana, mengecupi sisi leher Asia dan dagunya, sementara sebelah tangannya bergerak perlahan menelusuri sisi tubuh Asia.

“Tapi bukankah Dokter Frederick mengatakan tidak boleh?” Asia terengah karena ciuman Jenderal Akira di sisi kepalanya, mencoba menahan dengan kedua tangan untuk diberi kesempatan menanyakan apa yang langsung terlintas di dalam benaknya.

Jenderal Akira menatap Asia dengan mata berkabut penuh gairah, “Persetan dengan Dokter Frederick, aku tahu apa yang kulakukan... aku akan berhati-hati, Asia.” bibirnya bergerak lagi melumat bibir Asia dan membungkam semua protes yang hendak terlontar dari bibir Asia, “Aku akan menyenangkanmu, Asia. Amat sangat menyenangkanmu, hingga ketika aku tidak memberikannya, kau akan memintanya lagi dan lagi.” janjinya kemudian dengan suara serak sambil membawa Asia tenggelam bersama gairahnya.

“Mati?” Jenderal Akira langsung mengulang dengan nada tajam ketika Dokter Frederick selesai menjelaskan bahwa sambungan frekuensi otomatis yang dipancarkan dari chip yang tertanam di otak Libya tiba-tiba mati total dan segala cara yang dilakukan oleh Dokter Frederick untuk mendapatkan hubungan frekuensi tidak bisa menghasilkan apapun.

Dirinya baru menemui Dokter Frederick satu jam kemudian, meninggalkan Asia yang tertidur pulas karena kelelahan. Sang Dokter sendiri tidak mengatakan apapun dan tidak berani menanyakan kenapa Jenderal Akira tertahan begitu lama, meski berbagai dugaan terlintas di benaknya. Pada akhirnya Dokter Frederick memilih mengatakan apa yang menjadi inti permasalahan yang menyebabkan dia mencari-cari Jenderal Akira tadi.

Jenderal Akira menatap Dokter Frederick dengan tatapan serius, “Apakah maksudmu otak Libya mengalami kerusakan sehingga chip itu tidak berfungsi? Atau mungkinkah chip kita yang mengalami kerusakan?”

Dokter Frederick menggelengkan kepala dan tampak cemas,

“Bukan. Saya memeriksa dari jarak jauh, chip kita masih berfungsi dengan baik, hanya saja sudah tidak ada lagi yang bisa dipancarkan dan diinformasikan oleh chip kita...”

“Apa maksudmu, dokter?” Jenderal Akira menipiskan bibirnya dan bertanya kembali dengan nada tidak sabar, membuat Dokter Frederick menelan ludahnya gugup.

“Chip itu mengirimkan informasi dengan menyambungkan frekuensi otak. Dia membaca dan menerjemahkan apa yang dipikirkan otak ke dalam bahasa digital dan mengirimkannya kepada kita. Saat ini, tidak ada yang bisa diterjemahkan oleh chip kita. Jadi dengan kata lain... otak yang menjadi inangnya sudah mati.... menurut saya, kemungkinan besar Libya sudah mati.” akhirnya Dokter Frederick mengungkapkan kesimpulannya meski dengan suara bergetar.

“Dia mati? Ada yang membunuhnya? Atau dia bunuh diri?” Jenderal Akira bertanya cepat.

Dokter Frederick menganggukkan kepala gugup, “Saya tidak tahu pasti, Jenderal. Tapi kemungkinan besar Libya bunuh diri. Saya membaca pergerakan yang sangat kuat dari jiwa aslinya sebelum kemudian frekuensi otaknya mati total.”

“Begitu...” Jenderal Akira menatap Dokter Frederick dengan serius, “Jika menghitung jarak fasilitas kesehatan ini dengan tempat persembunyian Cesar, belum lagi kemungkinan salah satu anak buah Cesar yang datang menyusul... sebentar lagi Cesar akan sampai dan mengetahui semuanya. Kita harus mengantisipasi reaksi Cesar setelah ini. Karena kematian Libya mungkin akan menjungkirbalikkan semua rencana.” ucapnya kemudian dalam nada penuh perhitungan.

Bersambung ke Part Berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)

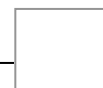


The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali

 POST VIEWS: 12,740

 (1,325 votes)

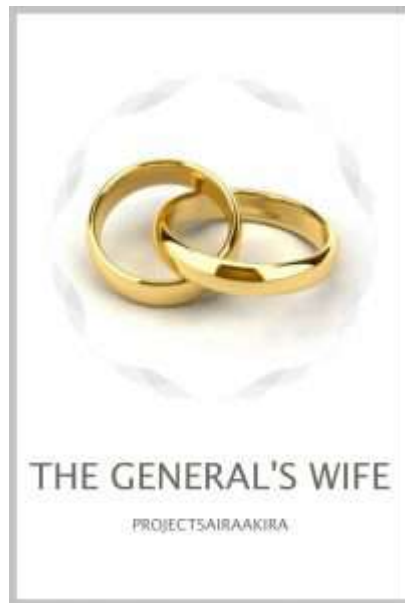
Cash Cash - How To Love feat. Sofia Reyes (Acoustic)



Author Playlist – Cash Cash – How To Love (Feat Sofia Reyes – Acoustic)

*I've been running from the pain, trying not to feel the same
But it's a shame that we're sinking. See, my confidence is shaking and my heart
is feeling vacant
So you try to fill it in
But love, pray for me, I never had somebody so I don't know how to love
Pray for me, I know I need somebody so I can learn how to love*

Dari Admin : Part ini adalah bagian dari TGW part 38 yang kami pecah menjadi dua dan kami jadikan part bonus. Jadi maaf kalau sedikit pendek ya hanya 4906 words



“Berapa banyak darah yang kau dapatkan dari proses tadi?”

Jenderal Akira bertanya, mengamati kemasan darah yang mulai dirapikan setelah diperiksa oleh Dokter Frederick. Karena Cesar memiliki serum regenerasi di darahnya dan lelaki itu juga sempat diberi injeksi untuk memicu penambahan produksi darah, Dokter Frederick bisa mengambil darah Cesar dalam jumlah yang lebih banyak dari yang seharusnya.

“Saya rasa cukup untuk cadangan bagi Nyonya Asia untuk satu kali insiden.” Dokter Frederick tidak menyebut bahwa insiden yang dimaksud adalah insiden pendarahan Asia yang mungkin bisa membahayakan nyawa perempuan itu, tetapi dia yakin bahwa Jenderal Akira mengerti apa yang dimaksudkannya.

“Apakah semuanya bersih?” Jenderal Akira bertanya lagi untuk memastikan, yang disambut dengan anggukan yakin oleh Dokter Frederick.

“Semuanya bersih dari virus, hanya ada jejak-jejak serum regenerasi di sana. Saya sudah berhasil memisahkan jejak serum regenerasi ini dari sampel darah Cesar yang kita ambil sebelumnya, tetapi saya belum mencobakannya jika diaplikasikan dalam jumlah banyak.”

“Kapan kau yakin itu akan berhasil? Percobaanmu itu?”

“Secepatnya, Jenderal.” Dokter Frederick berbicara sambil bergerak dengan cekatan, menyusun berbagai peralatan kesehatan berikut darah Cesar yang tadi sudah disiapkan oleh para asistennya dan memasukkannya ke kotak khusus yang bisa menjaga kondisi darah tetap baik meski disimpan dalam waktu lama, “Apakah kita akan meninggalkan fasilitas kesehatan ini sekarang? Karena saya butuh beberapa peralatan yang hanya ada di dalam lab yang berada di dalam Benteng Marakesh City dan tidak tersedia di sini.”

“Kita akan pergi sekarang.” Jenderal Akira tampak berpikir, “Aku akan membangunkan Asia dulu.”

“Nyonya Asia tertidur?” Dokter Frederick pada akhirnya mengambil resiko untuk bertanya, berusaha mencari tahu apakah dugaannya tentang penyebab tertundanya Jenderal Akira menemuinya itu benar adanya.

Mata Jenderal Akira langsung menajam, “Dia tidur. *Kelelahan.*”

Hanya itu yang diucapkan oleh Sang Jenderal, tetapi membawa pesan tersirat yang membuat Dokter Frederick salah tingkah sendiri dan menyesal telah

mengajukan pertanyaan spontan itu.

“Saya harap pertemuan emosional dengan Cesar ini tidak mengganggu perasaan Nyonya Asia, karena di dalam kondisi kehamilannya yang rapuh sekarang, pikiran emosional bisa berimbas pada kondisi fisiknya.”

“Tidak. Tentu saja tidak.” seulas senyum samar tiba-tiba muncul di bibir Jenderal Akira, “Karena sepertinya aku sudah berhasil mengalihkan perhatiannya ke hal-hal lain.” sambungnya kemudian dengan nada penuh arti.

Asia masih tertidur pulas ketika Jenderal Akira datang kembali ke kamar. Mereka sebentar lagi akan kembali ke Benteng Marakesh City dan Jenderal Akira memang sudah berniat membangunkan Asia jika dia menemukan perempuan itu masih tidur.

Langkah Sang Jenderal terhenti di tepi ranjang dan lelaki itu berdiri kaku dengan kepala menunduk dan tatapan tajam ke arah Asia yang memejamkan mata dalam posisi meringkuk di balik selimutnya.

Perempuan itu telanjang di balik selimut, membuat Jenderal Akira harus menahan diri kuat-kuat ketika kilasan gairah tiba-tiba menggores syarafnya dan menggoda serta membujuknya untuk kembali lupa diri.

Tidak. Satu kali sudah cukup. Dia harus benar-benar berhati-hati lain kali supaya tidak terbawa nafsu dan bercinta dengan Asia, karena bercinta dengan Asia meskipun dia berusaha berhati-hati mungkin tetap saja beresiko membahayakan perempuan itu berikut kandungannya.

Mata Jenderal Akira beralih dari pemandangan bahu dan lengan telanjang Asia yang menggoda dan menatap ke gaun putih bersih milik Asia yang ketika proses mereka bercinta tadi telah dilemparkan oleh dirinya dengan serampangan ke atas karpet yang melapisi lantai kamar.

Dengan gerakan cepat, Jenderal Akira membungkuk, mengambil gaun itu dengan sebelah tangan, lalu menggunakan tangannya yang lain untuk menyentuh pundak Asia.

Kulit pundak Asia begitu halus, menguarkan hawa panas kehidupan yang menggoda, seolah-olah memanggil Jenderal Akira untuk menikmati kelembutannya, tidak mengangkat tangannya itu dari sana.

Jenderal Akira menyusurkan perlahan tangannya di pundak Asia, lalu naik untuk menyentuh pipi Asia yang berbaring miring. Sentuhannya itu membuat Asia sedikit bergerak dan mengerjapkan mata.

Seketika itu juga Jenderal Akira menarik jemarinya dan berucap dengan suara tenang.

“Bangun. Kita akan kembali ke Benteng Marakesh City.”

Asia mengerjapkan mata sekali lagi, bergerak telentang dan pada akhirnya membuka matanya lebar-lebar dan langsung menatap Jenderal Akira.

Lelaki itu tidak sedang membalas tatapannya....

Pandangan mata Sang Jenderal tampaknya terfokus pada sesuatu yang lain.... dalam sekejap Asia langsung menyadari apa yang menarik perhatian Jenderal Akira, memekik kaget sambil meraih selimutnya kembali yang tadinya melorot dan menampilkan tubuhnya yang telanjang.

Lalu tanpa disangka-sangka Jenderal Akira tersenyum, masih terlihat kaku, tapi terukir jelas di bibirnya ketika lelaki itu berbicara, dan meskipun tidak dapat dipercaya, gerakan bibirnya itu benar-benar senyuman, bukan sekedar mengangkat sudut bibir dengan sinis atau hanya berupa senyum samar yang tidak seirama dengan matanya.

“Kau tampak lebih.... *penuh*.” ucap Jenderal Akira kemudian tanpa berusaha bersikap sopan atau memalingkan pandangan mata dari tubuh Asia.

Pipi Asia langsung merah padam karena rasa panas yang menjalari darahnya, membuat seluruh tubuhnya terasa terbakar karena malu.

“Aku sedang hamil, sudah tentu aku terlihat makin penuh.”

Jenderal Akira menatap Asia, masih dalam senyumannya yang langka dan mengangsurkan gaun putih yang sedari tadi dipegangnya kepada Asia.

“Pakai gaunmu. Kita berangkat sekarang.”

Asia menerima gaun itu, dan menunggu.... dan terus menunggu, tetapi Jenderal Akira bergeming di sana seolah tidak akan beranjak dalam waktu dekat. Hal itu membuat Asia merasa jengkel lalu melemparkan tatapan tajam ke arah Jenderal Akira sambil mengerutkan kening.

“Tidak bisakah kau bersikap sopan dengan meninggalkan ruangan ini atau setidaknya memalingkan kepalamu ketika aku sedang berganti pakaian?”

Jenderal Akira menatap Asia dengan datar sementara senyumnya tadi langsung menghilang berganti dengan tatapan arogannya yang biasa, “Apa perlunya aku melakukan itu?”

“Demi kesopanan!” Asia hampir berseru karena malu, “Mana ada lelaki sopan yang berdiam diri dan memandang terang-terangan ketika seorang perempuan berganti pakaian?”

“Perempuan yang berganti pakaian itu adalah istriku, dan sedang mengandung anakku. Jadi kurasa aku tidak perlu memalingkan muka hanya demi kesopanan,” Jenderal Akira menjawab dengan suara dingin bersaput perintah tegas di dalamnya, “Lekas ganti pakaianmu.”

Asia membelalak mata, menatap marah ke arah Jenderal Akira, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena lelaki itu sepertinya memaku diri di tempatnya berdiri sekarang. Mereka sama-sama keras kepala, tapi kali ini Asia yang lebih berakal sehat.

Pada akhirnya dengan kesal Asia meraih pakaian dalam dan memakainya hati-hati di balik selimut, dan menggunakan selimut itu untuk melindungi dirinya dari tatapan mata Jenderal Akira yang tak tahu malu. Asia kemudian meraih gaun putih yang tadi diletakkannya di atas ranjang dan memastikan semua kancing gaun itu sudah terlepas sebelum dia memakainya. Gaun putih itu memang memiliki kancing dari bagian atas sampai ke bawah, longgar serupa kemeja tapi cukup panjang sampai bawah lututnya.

Tadi ketika mereka bercinta, Jenderal Akira sudah berhasil membuka setengah kancing gaun itu sebelum kemudian menjadi tidak sabar untuk melepas kancing gaun itu satu persatu hingga menyuruh Asia mengangkat tangannya ke atas kepala dan langsung meloloskan gaun itu dari kepala Asia.

Ingatan tentang proses bercinta mereka tadi membuat pipi Asia semakin merah dan untuk menghapus bayangan itu, Asia melingkarkan gaun itu di badannya dan mulai mengancingkan satu persatu gaunnya sambil tetap menyembunyikan badannya di balik selimut. Sayangnya, dalam posisinya yang seperti itu, ketika hendak mengancingkan di bagian perut, Asia sedikit kesulitan.

“Berdirilah,” Jenderal Akira berucap ketika melihat Asia tampak kesulitan, “Aku akan membantumu.”

Asia mendongakkan kepala, menatap ragu ke arah Jenderal Akira tapi pada akhirnya memilih menurut karena melihat lelaki itu memasang wajah serius tanpa ada maksud di baliknya.

Dengan perlahan Asia turun dari ranjang sementara kedua lengan muingilnya berusaha merapatkan gaunnya yang belum terkancing di bagian bawah. Asia

menunduk, lalu melemparkan tatapan sedikit salah tingkah ke arah Jenderal Akira.

“Eh... kurasa aku bisa melakukannya sendiri jika dalam posisi berdiri bergini.” ucap Asia pelan berusaha menahan tatapan Jenderal Akira yang seolah hendak menusuk jiwanya.

Jenderal Akira sendiri menggeleng pelan, melangkah mendekat dengan tenang dan berdiri tepat di depan Asia. Kedua tangannya bergerak lembut untuk menyingkirkan tangan Asia yang masih mencengkeram bajunya dan berusaha menyatukan kancing gaunnya yang belum terkatup, sebelum Asia bisa mencegahnya.

“Kau akan susah membungkuk dengan perutmu yang buncit seperti itu.” Jenderal Akira bergumam sementara jemarinya bergerak dengan cekatan mengancingkan kancing gaun Asia, tidak mepedulikan pipi Asia yang merah padam, kontras dengan Jenderal Akira yang begitu tenang seolah-olah sedang memperlakukan anak kecil.

Tiba-tiba saja ketika hendak mengancingkan kancing gaun di bagian perut Asia, jari Jenderal Akira berhenti dan pandangan matanya terpaku menatap perut Asia yang tampak begitu buncit di usia kandungannya yang sudah empat bulan ini. Jenderal Akira tidak pernah memperhatikan perut Asia dan hanya melihatnya sebagai tonjolan perut di balik pakaian yang tersamarkan oleh lapisan gaun putihnya yang longgar. Ketika mereka bercinta pun, jika tidak sedang berada di kegelapan, Jenderal Akira terlalu sibuk memikirkan posisi yang membuat istrinya itu nyaman sehingga tidak pernah memperhatikan perut Asia sama sekali.

Bukannya Jenderal Akira tidak pernah menyentuh perut Asia, dia selalu melakukannya ketika tidur sambil memeluk Asia dari belakang, mengusap perut itu dari balik lapisan gaun dan selimut untuk membuat Asia merasa nyaman. Tetapi baru kali ini Jenderal Akira memperhatikan perut Asia dengan jelas karena telanjang tanpa penutup apapun. Kulit Asia yang pucat tampak kontras dengan urat-urat kebiruan yang menjalar di sana, mungkin akibat membesarnya ukuran

perut Asia dengan drastis. Dokter Frederick pernah bilang bahwa karena Asia mengandung bayi kembar, ukuran perut Asia akan lebih cepat membesar dibandingkan dengan kehamilan normal pada umumnya.

“Boleh aku menyentuhnya?” pada akhirnya Jenderal Akira tidak bisa menahan godaan dan bertanya dengan suara serak.

Asia menatap ekspresi Jenderal Akira yang tampak begitu kelam sekaligus lembut hingga mau tak mau dia menganggukkan kepala.

Jenderal Akira menggerakkan telapak tangannya, hampir menahan napas sebelum kemudian tangannya yang besar menangkap di atas permukaan kulit perut Asia, mengalirkan kehangatan yang terasa nyaman di sana.

Sang Jenderal menunduk, menatap Asia dengan tatapan ragu,

“Apakah rasanya berat?” tanyanya kemudian, membuat Asia mengangkat alis.

“Apanya?” Asia bertanya kembali, tidak mengerti dengan maksud pertanyaan Jenderal Akira itu.

“Kehamilanmu. Apakah rasanya berat?”

Pertanyaan itu mungkin adalah pertanyaan biasa. Tetapi sekarang, karena pertanyaan itu ditanyakan oleh Jenderal Akira yang selama ini tampak dingin dan tidak punya perasaan, tentu saja pertanyaan itu berubah menjadi istimewa. Lelaki ini selalu memperhatikan kondisinya dengan begitu kaku seolah-olah hanya melaksanakan kewajiban semata. Baru kali ini Jenderal Akira menunjukkan perhatiannya secara personal, seolah-olah itu memang berasal dari dirinya dan bukan karena memang harus dilakukan sesuai aturan dan standar.

Dan yang paling menyentuh hati Asia adalah wajah Jenderal Akira, wajah itu entah kenapa menampilkan ekspresi... sedih.

Seolah-olah Jenderal Akira adalah anak kecil yang memiliki sesuatu berharga, miliknya satu-satunya, lalu begitu cemas ketika miliknya itu rusak.

Tangan mungil Asia bergerak tanpa pikir panjang dan menangkap tangan Jenderal Akira yang masih menempel di perutnya seolah enggan melepaskan diri. Tangan Asia sendiri tampak begitu kontras, begitu mungil, pucat dan rapuh, tetapi entah kenapa terasa menguatkan.

“Aku baik-baik saja.” Asia menjawab, dalam senyum yang tak disembunyikan lagi, melupakan adu mulut mereka sebelumnya dan memilih bersikap jujur.

Sejenak topeng dingin di wajah Jenderal Akira tampak runtuh, menampilkan kerapuhan di sana. Tapi hanya sedetik dan sedetik kemudian ekspresi Sang Jenderal sudah berubah kembali, menjadi datar tanpa emosi sedikitpun di sana,

“Bagus.” ucapnya kemudian dengan nada tak kalah dingin sementara tangannya bergerak cepat, melepaskan sentuhannya dari perut Asia dan bergegas mengancingkan kancing baju Asia dengan buru-buru seolah ingin menghapus suasana magis yang tadi sempat melingkupi mereka.

Setelah Jenderal Akira selesai mengancingkan seluruh gaun Asia, lelaki itu berbalik, mengambil mantel tebal putih milik Asia dan sekali lagi membantu Asia memakainya.

“Ayo.” tanpa menoleh lagi ke arah Asia dan kembali lagi ke sikap dingin tanpa ekspresinya yang biasa, Sang Jenderal menghela Asia untuk keluar dari kamar itu.

Ketika mereka sampai di pondok kayu itu, hari sudah beranjak sore karena matahari sudah mulai bersembunyi di balik lapisan salju yang bahkan ikut menggelap karena tidak mendapat jatah sinar lagi darinya.

Asia mengikuti saja langkah Jenderal Akira yang membimbingnya untuk memasuki pondok. Sementara Letnan Paris, setelah mengantarkan mereka langsung bergegas berpamitan kembali ke Benteng Marakesh City untuk melaksanakan tugas lainnya.

Asia menoleh ke arah Jenderal Akira dengan ragu ketika melihat helikopter salju yang membawa mereka pergi meninggalkan mereka. Sang Jenderal tampaknya tidak akan pergi lagi, entah kenapa.

“Apakah kau tidak kembali lagi ke Benteng Marakesh City? Bukankah biasanya kau di sana untuk menyelesaikan urusanmu hingga larut malam dan baru pulang kembali setelah hampir lewat tengah malam?”

Mata Jenderal Akira menyipit dan menatap Asia dengan tajam, “Apakah kau tidak senang aku ada di rumah ini sehingga mengusirku pergi?”

Asia ternganga karena jawaban yang ketus itu, merasa kesal karena lelaki di depannya itu entah kenapa selalu mengambil kesimpulan yang buruk dari setiap kemungkinan yang ada.

“Aku cuma bertanya!” seru Asia, menyesal karena mengeluarkan pertanyaan itu dengan tujuan untuk berbasa-basi tadinya, “Lagipula terserah padamu mau berada di rumah ini atau di tempatmu bekerja, tidak ada bedanya untukku!” jawab Asia dengan nada frustrasi bercampur kemarahan, hasil manifestasi kedongkolannya atas sikap menyebalkan Jenderal Akira seharian ini.

Lalu karena takut tidak bisa menahan kemarahannya, Asia menghentakkan kaki kesal, melirik Jenderal Akira dengan tatapan mata membunuh lalu beranjak pergi melewati Sang Jenderal.

Sayangnya tangan Jenderal Akira dengan sigap berayun meraih tangan Asia, menahan kepergian Asia.

“Mau kemana?”

Asia melirik Jenderal Akira dengan marah, “Mandi!” serunya kesal, berusaha melepaskan pegangan Jenderal Akira di tangannya tapi rupanya tak berhasil karena pegangan itu begitu kuat. Pada akhirnya, dengan napas terengah antara menyerah bercampur malu, Asia mendongakkan kepala lagi dan menatap Jenderal Akira dengan marah, “Lepaskan tanganku!”

Sudut bibir Jenderal Akira berkedut seolah menahan senyum melihat tingkah Asia yang meledak-ledak.

“Aku bisa memandikanmu.” bisiknya kemudian dengan nada menggoda, “Kalau kau mengizinkan.” tambahnya lagi.

Asia membelalakkan mata sementara bibirnya terbuka antara tidak percaya bercampur marah mendengar Jenderal Akira mengucapkan kalimat menggoda seperti itu, kalimat menggoda yang sengaja diucapkan untuk mengganggu Asia!

Asia berusaha melepaskan kembali tangannya dari cengkeraman Jenderal Akira,

“Tidak akan kuizinkan! Sampai kapan pun tidak akan kuizinkan! Kau hanya bisa mewujudkan fantasi mesummu itu dalam mimpimu, Jenderal!” teriak Asia keras, menggerakkan tangannya dengan kasar dan putus asa dalam usaha melepaskan diri.

Kali ini usaha Asia tidak perlu terlalu keras karena Jenderal Akira memilih tidak memperpanjang konfrontasi dan melepaskan pegangan tangannya dari Asia, lalu melangkah mundur satu langkah karena Asia tampaknya ingin menerjang dan menampar pipinya.

Jenderal Akira sudah cukup pandai rupanya membaca gelagat Asia sehingga dirinya tidak kena tampar lagi. Sang Jenderal sudah hapal bahwa ketika Asia ditarik sampai batas kesabarannya, perempuan akan melupakan rasa takut lalu berbalik menggigit dan menyerang, tidak peduli bahwa tubuh mungilnya itu sudah pasti kalah jika melawan kekuatan Jenderal Akira yang sudah terlatih.

“Mandilah.” Jenderal Akira berucap tenang pada Asia yang masih terengah menahan emosi, “Setelah itu kutunggu kau di dapur.”

Kata-kata Jenderal Akira membuat kemarahan yang memenuhi benak Asia surut seketika, dia melebarkan mata dan menatap Jenderal Akira dengan bingung,

“Apakah kita akan makan malam bersama?”

Jenderal Akira menelusuri seluruh sisi diri Asia, ada sesuatu yang misterius dari dirinya ketika menjawab perkataan Asia itu.

“Makan... dan yang lain-lainnya lagi. Kau akan tahu itu.”

Asia melemparkan pandangan mata penuh rasa penasaran kepada Jenderal Akira, tidak mau digantung begitu saja dan disuruh pergi.

“Dan apa yang kau maksud dengan yang lain-lain itu?” tanyanya.

“Kau akan tahu itu nanti.” Jenderal Akira menyipitkan mata ketika menyadari Asia tidak mau pergi dan malah bertingkah keras kepala, “*Nanti*, Asia.” ucapnya kemudian dengan nada tegas seolah sedang memarahi anak kecil.

Asia menggelengkan kepala dengan curiga.

“Ketika kau menyimpan kejutan, biasanya itu adalah kejutan yang buruk. Katakan padaku sekarang.” ucapnya kemudian dengan nada menantang.

Jenderal Akira sendiri tampak menahan kesabarannya, dan membalas tantangan Asia dengan tatapan dingin yang tak terbantahkan.

“Kau tidak akan mendapatkan apa-apa dengan berdiri dan menantangku. Lekaslah mandi dan lakukan saja apa yang kuperintahkan,” kali ini Sang Jenderal malahan yang bergerak mendahului langkah Asia untuk menaiki tangga sambil bergumam sambil lalu, “Aku juga akan mandi dan membersihkan diri.”

“Tunggu sebentar.” Asia tiba-tiba memanggil, membuat langkah Jenderal Akira terhenti dan lelaki itu menolehkan kepalanya dan mengamati ekspresi Asia yang tampak gugup.

Kenapa lagi dengan Asia? Sebentar-sebentar dia tampak marah, kemudian berubah menantang... dan sekarang menjadi gugup?

“Ada apa?” Jenderal Akira menyipitkan mata, “Apakah kau berubah pikiran dan ingin aku membantumu mandi?”

Pertanyaan itu langsung membuat Asia menggelengkan kepalanya keras-keras dan meremas kedua tangannya dengan gelisah. Dia ingin sekali membawa topik ini ke permukaan, tetapi tidak ingin merusak suasana hati Jenderal Akira yang tampaknya sudah begitu buruk sejak tadi pagi.

“Ini mengenai Cesar,” Asia melemparkan pandangan sekilas ke arah Jenderal Akira dan menyadari kalau ekspresi lelaki itu menggelap ketika Asia menyebut nama Cesar. Tapi Asia tidak peduli, dia harus menanyakan ini kepada Jenderal Akira, “Apakah... apakah akan ada kesempatan lain aku bisa bertemu dengan Cesar?”

Jenderal Akira langsung menjadi muram. Pikiran tentang Libya dan kematiannya yang terlalu cepat serta tidak diduga langsung mengalir kembali di otaknya. Kematian Libya tentu saja mengubah segalanya. Saat ini Cesar pasti sudah tahu dan mungkin sudah kehilangan minatnya untuk bekerjasama.

Jenderal Akira tidak memiliki lagi mata-mata yang bisa menyusup masuk dan memata-matai pergerakan Cesar dari dalam dengan leluasa. Dia sekarang hanya memerintahkan beberapa anak buah terbaiknya di bawah supervisi Letnan Paris untuk mengawasi dari jarak dekat tempat persembunyian Cesar dan mengamati seluruh pergerakan yang ada di sana.

Saat ini mereka hanya bisa menunggu apa yang akan dilakukan oleh Cesar sebelum kemudian mengatur strategi berikutnya, karena penyerangan secara

langsung adalah jalan terakhir yang akan ditempuh oleh Jenderal Akira.

Dan ketika mereka hanya bisa menunggu, itu berarti Jenderal Akira tidak bisa memberi jawaban pasti kepada Asia.

Pada akhirnya Jenderal Akira memilih untuk bersikap jujur kepada perempuan di depannya ini.

“Itu semua tergantung pada keadaan, Asia.”

Asia mengerutkan kening, “Letnan Paris juga berkata seperti itu. Kenapa? Seolah kalian berada di dalam ketidak pastian, padahal kalian memiliki kepastian di tangan kalian kan? Bukankah Cesar sekarang berada di dalam tawanan kalian? Bukankah lebih mudah kau melunakkan hati dan membiarkanku melihat Cesar setiap dia menjalani prosedur pengambilan darah?”

Wajah Jenderal Akira langsung berubah marah.

“Hati-hati Asia. Ketika aku memberikanmu sesuatu, bukan berarti kau bebas meraih lebih banyak lagi.” ucapnya dingin dan membuat kata-kata Asia yang hendak menyembur langsung membeku di tenggorokan, Sang Jenderal menatap Asia dengan tatapan mencemooh yang penuh dengan tuduhan sebelum melanjutkan, “Kau harus ingat kompromi kita. *Kompromi yang sudah kita sepakati bersama*. Aturannya tetap tidak berubah. Nyawa Cesar ditukarkan dengan dirimu. Akan ada saatnya nanti aku menyuntik Cesar dengan serumku dan membuat Cesar melupakan semua hal tentang dirimu dan juga melupakan semua impian konyolnya tentang kebebasan, lalu kau akan membiarkan kakak kembarmu itu bahagia dengan pikiran tenang sambil berusaha melupakannya juga. Apakah aku perlu mengingatkan kembali kompromi kita lagi dan lagi? Karena tampaknya kau selalu lupa.”

Mata Asia berkaca-kaca ketika mendengar kata-kata Jenderal Akira.

Tentu saja dia tidak lupa, dirinya telah berkompromi, bekerjasama demi menyelamatkan nyawa Cesar supaya Jenderal Akira tidak membunuh kakak kembarnya itu, tapi bagaimanapun juga, ikatan darah begitu kuatnya dan pertemuannya dengan Cesar tadi membuat harapan meskipun kecil tumbuh di dalam dirinya. Harapan supaya Jenderal Akira sedikit melembutkan hati dan memberikan kompromi bagi dirinya dan Cesar.

Sayangnya harapan yang baru bertumbuh sedikit itu langsung dipupuskan begitu saja, membuat hati Asia dipenuhi oleh kekecewaan.

“Aku mengerti.” pada akhirnya Asia menjawab dengan suara lelah, berusaha mengabaikan matanya yang terasa panas dan menegaskan diri, “Aku akan mandi.” ucapnya kemudian dan melangkah juga ke arah tangga, kembali berusaha melewati Jenderal Akira.

“Aku membiarkanmu bertemu Cesar karena hari ini kau pantas mendapatkan sebuah hadiah.” Jenderal Akira tiba-tiba berkata ke arah punggung Asia yang kaku di depannya, “Tapi kau harus belajar menghormati kompromi kita dan tidak meminta lebih. Kesepakatan adalah kesepakatan, Asia.”

Asia hanya menganggukkan kepala dengan sikap lelah mendengar perkataan Jenderal Akira dan tidak mau repot-repot membalikkan badan untuk menatap kembali Jenderal Akira. Dia meneruskan langkah menaiki tangga dan tahu bahwa Jenderal Akira mengikutinya di belakang.

Pada akhirnya mereka sampai di pintu kamar masing-masing, dan sebelum tubuh Asia menghilang di balik pintu, sekali lagi Jenderal Akira mengingatkan akan perintahnya tadi yang tak terbantahkan.

“Setelah mandi temui aku di dapur.” ucapnya sebelum pintu kamar mereka yang berhadapan sama-sama tertutup rapat.

Asia menggunakan handuk untuk menggosok rambutnya yang basah kuyup setelah dicuci dan menatap dirinya di cermin.

Ada yang berubah pada dirinya, dan tentu saja itu akibat kehamilannya. Tubuhnya tampak lebih berisi, atau ‘penuh’ seperti istilah Jenderal Akira tadi, pipinya tampak lebih tembam, seluruh badannya tampak lebih padat seolah menyiapkan nutrisi untuk calon anaknya. Dan yang paling kentara adalah perutnya yang semakin hari semakin membesar, menunjukkan perkembangan bayi yang sehat di dalamnya.

Asia mengusap perutnya dan tersenyum lembut.

Kehamilan ini mungkin saja melemahkan fisiknya, tetapi kehamilan ini juga sekaligus menguatkan mentalnya. Ketika dirinya kehilangan pegangan, Asia tahu bahwa dia harus berjuang dan bertahan hidup demi anak yang berada di dalam kandungan, berjuang menjadi kuat demi janin rapuh tanpa dosa yang menggantungkan kehidupan dengan penuh kepercayaan kepada ibundanya.

Asia mengingat pesan Jenderal Akira tadi sebelum mereka berpisah dan mengerucutkan bibir. Dia memang sengaja mandi berlama-lama supaya membuat Jenderal Akira merasa kesal karena menunggunya terlalu lama di dapur. Tetapi sekarang karena dia sudah mandi dan selesai berganti pakaian, tidak ada lagi alasan yang bisa menahannya lebih lama di sini dan mau tak mau dia harus turun ke dapur sesuai permintaan Jenderal Akira.

Apa yang sedang direncanakan oleh Jenderal yang tak punya perasaan itu? Apakah lelaki itu berencana menyambung perdebatan mereka ke babak kedua karena belum puas dengan yang pertama?

Kesedihan bahkan masih bergayut di benak Asia akibat penolakan Jenderal Akira untuk memberikan jawaban kepastian mengenai keinginannya bertemu dengan Cesar.

Kompromi dan kompromi lagi. Jenderal Akira begitu kaku berpegang teguh pada kompromi yang telah mereka sepakati sebelumnya dan tidak mau melonggarkan sedikitpun, dan itu membuat Asia merasa frustrasi.

Dia tahu persis bahwa Jenderal Akira tidak akan mengerti bagaimana perasaannya, bagaimana sedihnya dirinya ketika dijauhkan dari satu-satunya saudara yang dimiliki, dari satu-satunya keluarga yang dia sayangi, dan rasanya percuma juga menjelaskan sampai berbusa-busa pada Jenderal Akira yang keras hati seperti itu.

Asia mendesah panjang dan pada akhirnya melangkah lalu membuka pintu kamarnya. Dua orang penjaga berada di sana dan mengangguk sopan pada Asia, membiarkan Asia melirik ke arah pintu kamar Jenderal Akira yang tertutup rapat dan tersaji di depan matanya.

Pintu itu tertutup yang berarti ada dua kemungkinan, yang pertama Jenderal Akira masih ada di dalam, dan yang kedua lelaki itu sedang menunggunya di dapur. Menurut Asia, yang kedualah kemungkinan besar yang terjadi saat ini. Karena mengingat sikap Jenderal Akira yang kaku, lelaki itu sudah pasti selalu melakukan apa yang dikatakannya dan saat ini sedang menunggunya dengan kesal karena Asia mandi begitu lama.

Asia sekali lagi menghela napas, lalu melangkah kakinya yang terasa berat untuk menyusuri lorong itu, lalu menuruni tangga sambil berpegangan pada sisinya dan melangkah dengan hati-hati, dia lalu berbelok menuju dapur yang mengeluarkan cahaya temaram berwarna kekuningan dari pintunya yang terbuka.

Asia mengerutkan kening ketika menatap cahaya kekuningan itu dengan penuh rasa ingin tahu.

Bukankah lampu dapur berwarna putih? Apa yang terjadi dengan dapur itu? Kenapa dipenuhi dengan cahaya kekuningan yang tampak bergerak-gerak?

Asia mempercepat langkahnya dan ketika dia berada di ambang dapur, dirinya berhenti, terpaku dan menatap dengan terpesona.

Dapur itu gelap, dan satu-satunya cahaya yang menguar berasal dari sebatang lilin berwarna putih cantik yang terletak di atas sebuah kue mungil berwarna putih juga. Cahaya lilin itulah yang memenuhi kamar dan menciptakan nuansa kekuning-kuningan yang bergerak seiring dengan gerakan api yang membakar lilin itu perlahan.

Sebelum sempat Asia menemukan jawaban atas pemandangan menakjubkan yang ada di depannya, matanya menangkap gerakan Jenderal Akira di sudut ruangan. Lelaki itu berdiri di sana, tak jauh dari meja makan dapur dan berdiri dalam kegelapan mengenakan pakaian gelap pula hingga tadi Asia tidak langsung menyadari kehadirannya.

“Selamat ulang tahun.”

Ucapan itu membuat Asia tertegun, menatap Jenderal Akira dengan tatapan mata tidak percaya.

“Aku bahkan tidak mengetahui hari ulang tahunku sendiri.” Suara Asia bergetar, “Kau tahu... aku dibesarkan di panti asuhan dan tidak ada catatan mengenai siapa orang tuaku dan hari apa aku dilahirkan....”

Kenangan Asia langsung menyeruak dengan hebatnya, kembali ke masa lampau ke masa-masa dimana dia dibesarkan di panti asuhan dan menjalani kehidupan dengan tenang.

Merayakan ulang tahun dengan kue berbentuk bundar berwarna putih dengan sebatang lilin kecil adalah kegiatan umum yang diizinkan di After Earth. Di After Earth, perayaan ulang tahun juga sering disebut dengan ‘*perayaan mengingat kembali*’ dimana perayaan ulang tahun dimulai dengan mengingat kembali apa yang sudah baik di masa lampau dan apa yang harus diperbaiki di masa depan, lalu dipenuhi dengan simbolik warna putih dalam wujud kue dan lilin, dengan

harapan semakin bertambahnya umur mereka menjadi semakin murni dan baik adanya.

Dulu anak-anak panti asuhan tempat Asia tinggal yang sudah dibesarkan sejak bayi sebagian besar memiliki dokumen lengkap hingga mereka tahu tanggal berapa hari lahirnya. Hanya dokumen Asia yang tak jelas hingga dia menjadi satu-satunya anak panti yang tidak pernah merayakan ulang tahun karena memang hanya anak yang berulang tahun saja yang bisa mengajukan dokumen permintaan ke departemen kependudukan dan mendapatkan jatah satu kue ulang tahun putih beserta lilinnya yang seragam. Ya, bahkan untuk kue ulang tahun, penduduk After Earth mendapatkan jatah dari pemerintah setiap tahunnya.

Asia selalu mencicipi kue ulang tahun milik orang lain, tetapi dia tidak pernah mencicipi kue ulang tahunnya sendiri...

“Tapi aku mengetahui hari ulang tahunmu.” Jenderal Akira berucap tenang ketika langkahnya membawanya berdiri di dekat Asia, “Apakah kau lupa bahwa aku menggendongmu pada hari kau dilahirkan?” Jenderal Akira tidak melanjutkan perkataannya bahwa hari itu tidak akan terlupakan olehnya karena pada hari Asia dilahirkan, di malam yang sama, Paman Rusia menyusup masuk ke kamarnya dan menembaknya dalam pengkhianatan yang menghancurkan hati dan membuat dirinya tidak pernah bisa mempercayai orang lain lagi.

Jenderal Akira tidak akan merusak malam ini dengan pembicaraan mengenai dendam dan pengkhianatan. Ini adalah malam milik Asia, dan kali ini dia akan berkompromi, membiarkan perempuan itu merasa senang di hari ulang tahunnya.

Dokter Frederick yang membawa ide ini untuknya ketika mereka sedang membicarakan suasana hati Asia yang berpengaruh pada kondisi kehamilan istrinya itu. Sang Dokter yang mempunyai pemikiran jenius dan sistematis ternyata mengingat hari ini, hari istimewa Asia sekaligus hari penuh kepahitan yang berusaha dilupakan oleh Jenderal Akira dan kemudian Dokter Frederick

memberikan usulan, meski dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri, supaya Jenderal Akira memberikan kue ulang tahun untuk Asia.

Sang Dokter juga mengatakan bahwa Asia mungkin saja telah mengalami tahun-tahun yang menyedihkan dengan tidak pernah merayakan ulang tahunnya, karena data kelahirannya tidak jelas. Pada kolom tanggal lahir Asia hanya berisi tahun lahir saja sementara tanggal lahirnya kosong, yang berarti Asia tidak pernah bisa mendapatkan kue untuk merayakan ulang tahunnya dari pemerintah.

Sekarang mata Jenderal Akira mengamati ekspresi Asia dan menyadari bahwa mata Asia tanpak berkaca-kaca penuh dengan air mata. Perempuan itu rupanya sedang menahan tangis, dan pemandangan Asia yang begitu mungil, dalam gaun putih longgar dan perut buncitnya yang membuatnya begitu rapuh, telah menyentuh hati Jenderal Akira dan membuat suaranya melembut.

“Kau tidak ingin meniup lilin dan memotong kue ulang tahunmu?” ucapnya kemudian, mengalihkan perhatian Asia dari keterpesonaannya menatap kue ulang tahun yang baru pertama kali ini dimilikinya, sebuah kue ulang tahun untuk dirinya...

Asia sendiri mendongakkan kepala, menatap Jenderal Akira dengan tatapan ragu, “Bolehkah?” tanyanya kemudian dengan suara lemah.

Jenderal Akira menganggukkan kepala, menghela tubuh Asia supaya mendekat ke arah kue itu, “Tentu saja boleh, ini adalah kue ulang tahunmu, milikmu, jadi kau boleh memotong dan memakannya.” dengan lembut Jenderal Akira mengangsurkan pisau plastik yang terletak di samping kue, menggenggamkannya ke tangan Asia, “Ayo, tiup lilin dan potong kuenya.” perintahnya kemudian.

Jantung Asia berdebar ketika hendak meniup lilin ulang tahun untuk kali pertama dalam hidupnya, dia sedikit membungkuk, sedikit meragu, lalu pada akhirnya meniupkan udara perlahan ke arah lilin itu hingga nyala apinya mati. Suasana dapur langsung berubah lebih gelap, hanya tergantung pada lampu kecil di sudut ruangan yang menciptakan suasana redup remang-remang.

Asia menegakkan badan, lalu tercenung, masih memandang tak percaya ke arah lilin itu, tak percaya bahwa dia benar-benar bisa meniup lilin ulang tahunnya sendiri.

“Potong kuenya.” Jenderal Akira mengingatkan lagi, membangunkan Asia dari sikap terpaku dengan menyentuhkan sedikit tangannya di jari Asia.

Jemari Asia bergetar, tetapi perempuan itu tidak membantah dan menurut untuk menggerakkan pisaunya memotong kue itu. Ada piring kecil yang diletakkan di sebelah kue itu, dan Asia meletakkan potongan kuenya di sana untuk kemudian mendongak ke arah Jenderal Akira sekali lagi dengan tatapan ragu,

“Boleh kumakan?”

Jenderal Akira mengganggu, “Makanlah.”

Asia menghela napas panjang, menahankan perasaan meluap di dadanya yang terasa penuh dan membuat matanya semakin panas, meluapkan air mata yang rasanya sudah tak mampu lagi ditampung oleh matanya.

Dengan hati-hati disendoknya kue di atas piring kecil itu, dibawahnya ke mulutnya, dicecapnya kue itu dengan penuh perasaan.

Dan ketika merasakan kelembutan yang manis di dalam mulutnya, kelembutan kue yang manis dan khas dengan aroma vanila yang harum dan menghangatkan hati, air mata Asia tumpahlah sudah, mengucur deras tanpa bisa ditahan, mengalir seirama dengan perasaannya yang meluap karena mensyukuri kesempatan untuk merasakan kue ulang tahun pertamanya.

Asia mendongakkan kepala, air mata membasahi pipinya sementara perempuan itu mengunyah kuenya sambil menangis, perempuan itu menatap Jenderal Akira dari balik tirai air matanya.

“Terima kasih.... terima kasih...”

Sebuah permintaan terima kasih yang begitu tulus sekali lagi terucap dari bibir Asia yang gemetaran menahan rasa.

Sementara itu Jenderal Akira menundukkan kepala, merasa terenyuh melihat reaksi Asia yang bahagia luar biasa hanya karena sebuah kue ulang tahun kecil dan sebatang lilin di atasnya, bahkan selama ini Jenderal Akira tidak pernah menghargai hari ulang tahunnya dan menolak kue bagiannya. Perayaan ulang tahun yang layaknya gangguan tak penting bagi dirinya, ternyata begitu berarti untuk Asia yang tak pernah bisa merayakannya.

Hal-hal yang tidak dihargai yang satu karena selalu tersedia, ternyata bisa menjadi begitu berarti bagi yang lain yang tak pernah mendapatkannya.

Jenderal Akira mengusapkan ibu jari ke sudut bibir Asia yang terkena gula kue, jarinya bergerak mengusap air mata Asia yang terasa panas bergulir di pipi perempuan itu.

Lalu tanpa bisa ditahan, Jenderal Akira membungkuk untuk mengecup bibir Asia lembut sebelum kemudian membawa perempuan itu ke dalam pelukan.

“Kau hanya perlu meletakkan kesetiaanmu kepadaku, dan sebagai gantinya aku akan melindungimu.” Jenderal Akira mengulang janji yang pernah diucapkannya dahulu dengan sepenuh hati, menundukkan kepala dan mengecup ujung kepala Asia yang tengah menumpahkan tangis di dadanya.

End Of Bonus Part

Bersambung ke Part Berikutnya

- **The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)**
- **The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)**
- **The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)**



The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati

 POST VIEWS: 14,600

 (1,530 votes)

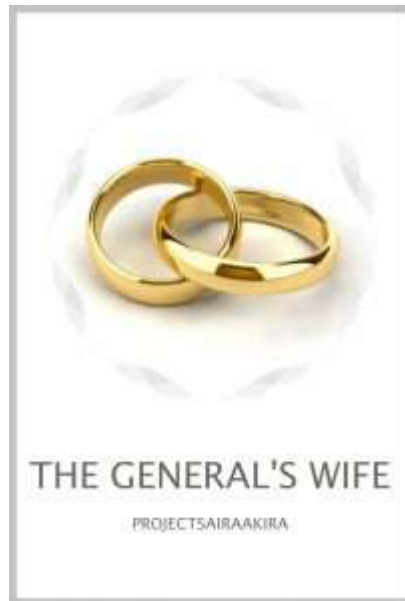
[Lyrics Edit] Echos - Say It



Author Playlist : ECHOS – Say It



*My limbs are weak from trying to reach you. My body moves in languages only
you can speak in
My heart aches for your touch when I'm sleeping. I feel you move in distances
worth keeping*



Kalimat dari Jenderal Akira itu membuat Asia tertegun dan menahan diri untuk tidak mendongakkan kepala dan mengganggu lelaki yang terdiam dalam hening dan menenggelamkan wajah di rambutnya itu.

Memberikan kesetiaan untuk mendapatkan sebuah perlindungan?

Kalimat itu meski diucapkan dengan nada arogan entah kenapa mampu menyentuh hati Asia, membuat jantungnya berdebar antara rasa senang sekaligus terenyuh karena iba.

Lelaki ini rela memberikan apapun hanya demi sebuah kesetiaan, sebuah kesetiaan dari Asia, seorang perempuan yang diyakininya tidak akan pernah meletakkan kesetiaan kepadanya.

Dan benarkah itu? Akankah Asia memberikan kesetiannya kepada Jenderal Akira?

Pikiran Asia berkecamuk dipenuhi oleh kebingungan yang amat sangat. Jika dia meletakkan kesetiaannya kepada Jenderal Akira, bukankah itu berarti dia sama saja dia mengkhianati Cesar? Sebab Jenderal Akira dan Cesar terletak pada dua posisi yang berlawanan dan memilih setia kepada yang satu sama saja mengkhianati yang lain karena Asia tidak bisa setia kepada dua-duanya.

Pemikiran tentang Cesar membuat Asia teringat, bahwa jika saat ini dirinya berulang tahun, itu berarti Cesar juga...

Asia mendongakkan kepala, menyatakan apa yang ada di benaknya tanpa pikir panjang.

“Jika aku berulang tahun berarti Cesar juga...” kalimat Asia tertelan di tenggorokan karena ekspresi Jenderal Akira berubah gelap nyaris mengerikan, lelaki itu sudah mengangkat kepalanya dari rambut Asia dan ketika berbicara, ekspresi lembut yang sempat muncul di wajahnya tadi berubah menjadi ekspresi dingin penuh ancaman.

“Aku sudah sengaja tidak mengatakan apapun tentang ayahmu Rusia yang datang untuk menembakku tanpa membuang waktu bahkan di hari pertama ketika kau dilahirkan. Aku berniat menjaga suasana supaya tetap baik untukmu, khusus di hari ulang tahunmu. Tapi kau malah membawa Cesar kemari? Ke dalam percakapan kita?”

Asia menggigit bibir, merasa benci dan frustrasi karena dirinya diletakkan dalam situasi yang serba salah.

“Aku hanya mengatakan apa yang ada di dalam pikiranku.” jawabnya kemudian, “Salahkah aku jika memikirkan Cesar? Bagaimanapun juga, dia adalah saudaraku.”

Tanpa diduga Jenderal Akira mencengkeram kedua pergelangan tangan Asia, membuat Asia mau tak mau mendongak ke arah Sang Jenderal untuk menyatakan protesnya.

“Dan aku adalah suamimu. Tidak bisakah kau memikirkanku?” ucapnya dengan nada marah yang tidak diduga-duga.

Asia sendiri bukannya ketakutan atas sikap kasar penuh kemarahan itu, malahan terperangah dalam keterkejutan. Selama ini Jenderal Akira selalu memaksakan posisinya di depan Asia, sebagai pemimpin, sebagai penguasa, sebagai orang yang harus dipatuhi dan kadang-kadang sikapnya itu terasa menyebalkan hingga memancing Asia untuk melakukan pemberontakan demi melawan tirani yang dipaksakan kepadanya.

Tetapi baru kali ini Jenderal Akira menyebutkan posisi sebagai seorang ‘suami’ dan memaksa Asia memandang Sang Jenderal sebagai ‘suaminya’.

“Kalau kau memintaku memandangmu sebagai seorang suami, maka kau juga harus memandangku sebagai istrimu. Kita harus saling memikirkan perasaan masing-masing, bukannya bersikap arogan meminta dipikirkan tapi tak mau memikirkan yang lain.” Asia berucap cepat dengan nada menantang, berusaha memancing kesabaran Jenderal Akira, “Aku hanya ingin bersama saudaraku. Sama seperti aku yang menerimamu sebagai satu paket dengan anak kembar di dalam perutku, seharusnya – jika kau menyatakan dirimu sebagai seorang suami dan ingin dianggap sebagai seorang suami – kau juga harus menerima Cesar dan aku sebagai satu paket.”

Hening. Jenderal Akira malahan melemparkan tatapan tajam menusuk ke arah Asia, tatapan penuh kemarahan yang ditahan karena terlihat dari sikapnya yang menggertakkan gigi dan rahangnya yang berdenyut.

“Kalau hanya demi dianggap sebagai seorang suami aku harus menerima kakakmu yang pengkhianat itu, maka lebih baik kita kembali seperti semula. Aku adalah pemimpin negara ini, dan kau adalah wanita yang berada di bawah kekuasaanku, yang harus tunduk dan patuh di bawah perintahku.”

“Tidak mau!” Asia menyentak tangannya dari pegangan Jenderal Akira, melangkah mundur menjauh dari Sang Jenderal, napasnya sendiri terengah

menahan marah mendengar kalimat merendahkan yang keluar dari bibir Jenderal Akira, “Jika memang kau ingin mempertahankanku sebagai tawanan kembali, maka untuk selamanya kau tidak akan menerima rasa hormatku!” seru Asia marah, berbalik hendak meninggalkan ruangan itu.

Tetapi tangan Jenderal Akira dengan sigap meraih pergelangan tangannya, menahan Asia supaya tidak bisa pergi.

“Tidak akan pernah menerima rasa hormatmu...” Jenderal Akira mendesis pelan, menarik Asia supaya mundur kembali dengan punggung menabrak dadanya, lalu memeluk tubuh Asia dari belakang, “Seolah-olah selama ini kau menghormatiku saja....” ucapnya dengan nada sinis sementara tangannya yang melingkari tubuh Asia bergerak semakin erat, “Pernahkah engkau menghormatiku sedikit saja, Asia? Bukan sebagai seorang Jenderal pemimpin negara ini, tetapi sebagai seorang lelaki, sebagai suamimu. Pernahkah kau? Karena jika kau menjawab ya, maka aku akan menuduhmu berbohong.”

Asia menggigit bibir sementara matanya berkaca-kaca. Dia sendiri sama sekali tidak berusaha meronta karena dia tahu bahwa pegangan Jenderal Akira di tubuhnya adalah pegangan yang dilakukan oleh tangan ahli dengan gerakan mengunci sehingga meronta dengan sekuat apapun bukannya akan berhasil malahan akan menyakiti dirinya sendiri.

“Aku sangat membencimu, dan itu karena perlakuanmu kepadaku. Kau dulu tidak pernah mencoba untuk bersikap lembut dan baik, kau selalu mengambil apapun yang kau mau dengan arogan, menganggap itu adalah hakmu. Lalu jika kau tidak mendapatkannya, kau akan memaksa dengan cara menyakiti. Kalau sudah begitu bagaimana bisa aku menghormatimu?” Asia berucap pelan sementara air mata menetes dari matanya. Tidak disadarinya bahwa ekspresi Jenderal Akira berubah getir seperti menahan kesakitan yang amat sangat.

Lelaki itu tanpa diduga langsung melepaskan pegangannya dari tubuh Asia dan membuat Asia terhuyung sebelum kemudian mendapatkan kembali keseimbangannya.

Jenderal Akira lalu melangkah menuju pintu dan melewati tubuh Asia tanpa menolehkan kepala, ekspresinya semakin tak terbaca karena berbaur dengan suasana malam yang gelap.

Ketika sampai di ambang pintu yang terbuka, langkah sang Jenderal terhenti tanpa membalikkan badan hingga Asia hanya bisa memandang punggungnya yang tegap dan kaku.

“Pada akhirnya, meskipun sama-sama berusaha, kita akan terus menerus berakhir saling membenci, bukan?” ucapnya getir.

Asia tertegun, dan ketika dia menatap punggung Jenderal Akira yang hendak beranjak menjauh, entah dorongan dari mana Asia berlari, setengah meloncat untuk kemudian menabrak tubuh Jenderal Akira dan memeluknya dari belakang.

“Aku membencimu. Tapi aku berusaha tidak membencimu.” ucap Asia pelan dan terbata, bingung sendiri dengan apa yang hendak dikatakannya, “Kau hanya perlu membantuku dengan bersikap baik, tidak menghelaku menjauh atau memasang benteng tinggi setiap aku mendekat. Aku sedang berusaha saat ini, dan meskipun sulit, aku tetap berusaha.”

Jenderal Akira menundukkan kepala sementara matanya terpaku seolah tak percaya menatap lengan rapuh Asia yang melingkar di dadanya. Jemari perempuan itu tampak pucat, mencengkeram kain kemejanya dan pada akhirnya setelah Jenderal Akira melihat beberapa lama, barulah dia yakin bahwa Asia benar-benar memeluknya dari belakang.

Tangannya bergerak, setengah ragu sebelum kemudian menangkap tangan Asia di dadanya.

“Kalau begitu, mulai sekarang kita akan benar-benar berusaha untuk tidak saling membenci?” Jenderal Akira berucap memecah keheningan, meremas tangan Asia untuk meyakinkan dirinya.

Sementara Asia tertegun mendengar pertanyaan itu, tidak berani memberikan jawaban pasti karena tahu bahwa jika dia menjawab ‘ya’ maka dia harus siap menahan diri membicarakan tentang Cesar di depan Jenderal Akira.

“Aku tidak meminta banyak. Kau dan bayimu saat ini adalah prioritas utamaku, berjanjilah untuk setidaknya memberikan ketenangan bagiku.” Jenderal Akira menyambung lagi ketika Asia masih tidak memberikan jawaban untuknya.

Asia sendiri menenggelamkan kepala di punggung Jenderal Akira, entah kenapa merasakan kesenangan tersendiri melakukan itu dan menghirup aroma khas Sang Jenderal yang mungkin berasal dari sabun mandinya yang segar.

“Dan bagaimana caraku memberimu ketenangan?” tanya Asia kemudian sambil masih tenggelam dalam godaan kehangatan tubuh Jenderal Akira.

Dalam sekejap Jenderal Akira membalikkan badan lalu menahan tangan Asia agar tetap memeluk dirinya dan kali ini berubah menenggelamkan wajah di dadanya.

“Dengan menurut dan mempercayai aku mencari jalan terbaik untukmu supaya kau dan bayimu selamat dan bahagia, aku tahu apa yang baik untukmu, Asia.” ucapnya tegas kemudian, tidak memberikan kesempatan bagi Asia untuk membantah.

Mata Cesar terasa panas dan pandangannya nanar. Jasad Libya yang sudah dibersihkan ditudurkan di atas ranjang, tampak begitu pucat dan berbaring dalam diam, sementara ekspresinya yang begitu damai menciptakan ilusi bahwa seolah-olah perempuan itu sedang tidur bukannya terbaring tanpa nyawa.

Cesar mengusap matanya, tidak bisa menahan lagi air mata yang merembes melalui sudut-sudut matanya, membuatnya menangis dalam senyap dengan hati kalut yang dipenuhi kebingungan yang amat sangat.

Kenapa Libya melakukan ini? Kenapa Libya membunuh dirinya sendiri?

Padahal terakhir kali dia menengok Libya tadi pagi sebelum melakukan pertukaran, perempuan itu masih mengucapkan selamat tinggal dalam senyum lembutnya yang biasa. Dan sekarang ketika dia pulang, dengan membawa stock obat-obatan, senjata dan harapan baru, Libya malah melepaskan nyawanya tanpa alasan yang jelas.

Cesar menggertakkan giginya dengan marah.

Apakah ini karena sakit kepalanya yang tak tertahankan? Apakah Libya tak kuat menanggung rasa sakit hingga memutuskan membunuh dirinya sendiri?

Entah apa yang dilakukan oleh Jenderal Akira kepada Libya, karena sejak Cesar mengambil Libya pada pertukaran pertama itu, Libya terus menerus menderita sakit kepala yang selalu kambuh di saat-saat tertentu dan kadang begitu berat hingga Libya pingsan akibat tak kuasa menahan sakitnya.

“Apa yang harus kita lakukan?” Keiro sejak tadi berdiri di samping Cesar akhirnya bergumam, lelaki itu menatap ke arah yang sama, dengan kepedihan yang sama dengan kepedihan yang sama pula dengan yang dirasakan Cesar.

“Kita akan menggali makam, seperti penguburan di masa lampau dimana jasad-jasad dikuburkan di tanah.” Cesar mengusap air matanya, merasa sedih karena Libya tidak bisa mendapatkan upacara pemakaman terhormat seperti yang didapatkan oleh penduduk After Earth lainnya.

Untuk mendapatkan upacara pemakaman mereka harus mendaftar dengan kartu khusus yang mengindikasikan bahwa mereka adalah penduduk resmi. Dan karena mereka semua adalah buronan, setiap upacara kematian selalu disertai dengan kesedihan yang bercampur dengan rasa pahit karena upacara pemakaman mereka yang tak selayaknya.

Masih banyak pertanyaan yang menggayuti dan terus menerus mengganggu benak Cesar. Tapi sekarang mereka harus menguburkan Libya terlebih dahulu. Setelahnya Cesar bertekad akan mencari jawaban, apapun akan dia lakukan untuk mendapatkan jawaban. Selain itu setelah memakamkan Libya, Cesar juga harus memikirkan tentang Asia. Dia harus menyelamatkan Asia segera, dia tidak akan membiarkan adiknya berakhir seperti Libya, dia tidak akan membiarkan Asia dieksploitasi hanya demi kepentingan Jenderal Akira, kesakitan hingga akhirnya memilih bunuh diri karena tidak kuat menanggung rasa sakit.

“Setelah pemakaman aku akan menjemput Asia.” Cesar berucap tenang bagaikan sebuah janji, dia adalah ahli strategi dan berbagai strategi langsung tersusun secara sistematis di otaknya, mengalir deras tanpa bisa ditahan lagi, “Aku akan menjemput dan membawa Asia pergi dari cengkeraman Jenderal Akira.” sambungnya pasti.

Malam itu Asia berbaring dengan mata nyalang dan pikiran yang menghambur entah kemana.

Hari ini adalah hari ulang tahunnya... dan dibalik rasa haru yang menggebu, ada rasa sedih yang menyelip di dalam hatinya.

Cesar...

Entah kenapa pikirannya dipenuhi oleh Cesar malam ini lebih daripada malam-malam sebelumnya. Apa karena baru tadi dia bisa bertemu dengan Cesar dan melihat lagi kakaknya itu dalam kondisi sehat?

Gerakan Asia yang gelisah itu membuat Jenderal Akira yang sejak tadi terjaga dan menunggu Asia tidur pada akhirnya tidak sabar dan memulai percakapan kembali.

“Apa lagi yang memberatkan pikiranmu?”

Asia langsung membalikkan badan, tahu bahwa tidak ada gunanya dia berpura-pura tertidur didepan Jenderal Akira karena lelaki ini pasti bisa mengukur apakah dia terjaga atau tidak dari helaan napasnya atau dari tanda-tanda tubuhnya yang lain.

Mereka berbaring, saling berhadapan dan bertatapan dalam kegelapan,

“Tentang Cesar.” Asia berucap lagi dengan jujur, lagipula tidak ada gunanya berbohong bukan? seluruh pikirannya malam ini dipenuhi oleh Cesar, dan itu membuat dadanya sesak karena Asia merasa harus melakukan sesuatu.

Dia tahu bahwa dia akan menyulut kemarahan Jenderal Akira kembali, membuat lelaki itu bersikap kasar dan mengeluarkan ancaman yang mengerikan berkali-kali. Tetapi seorang saudara seharusnya memperjuangkan saudaranya tanpa menyerah, bukan? Siapa yang tahu jika dia mencoba berkali-kali, pada akhirnya Jenderal Akira mau memberikan kesempatan?

“Apakah kau sedang mencoba membuatku pergi dari ranjang ini?” Jenderal Akira menyipitkan mata, menatap Asia dengan geram karena nama Cesar kembali disebut.

Asia menghela napas panjang, dengan hati-hati mengulurkan tangan, hendak menyentuh pipi Jenderal Akira meskipun pada akhirnya Sang Jenderal mencengkeram tangan Asia untuk mencegahnya.

“Apa yang sedang coba kau lakukan, Asia?” Jenderal Akira bertanya dengan nada menggeram, menyiratkan kecurigaan yang kental.

Asia melirik tangannya yang berada di dalam gengaman Jenderal Akira, dan menyadari bahwa lelaki keras ini tidak akan pernah bisa dilawan dengan kekerasan seperti yang dia coba lakukan selama ini. Keras jika diadu dengan keras akan berbenturan dan menyakiti satu sama lain. Asia harus mencoba cara lain, sebuah cara yang diharapkannya bisa menyentuh perasaan Jenderal Akira yang begitu dingin.

“Aku sedang memohonkan kelembutan hatimu.” Asia menjawab pelan, membuat Jenderal Akira tertegun karena tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu dari bibir Asia.

“Kau sedang memohonkan sesuatu yang mustahil.” ucapnya kemudian.

Asia menghela napas panjang, lalu berusaha melepaskan tangannya dengan mudah karena Jenderal Akira sama sekali tidak menahan tangannya.

“Aku tahu kau memiliki perasaan, jauh di dalam hatimu, disini.” Asia menunjuk ke arah dada Jenderal Akira sebelum menyambung, “Hanya saja perasaanmu itu dibentengi oleh tembok yang sangat keras, oleh dendam, kebencian dan kekecewaan di masa lalu, dan itu yang selalu membuat dirimu dipenuhi kegetiran.” Asia mencoba-coba, menggerakkan tangannya ke dada Jenderal Akira dan menyentuhnya, kali ini Sang Jenderal tidak mencegah.

“Karena itu kau pasti tahu bahwa kelembutan ataupun belas kasihan tidak ada di dalam kamus kehidupanku.” Jenderal Akira menggenggam tangan Asia di dadanya, “Jangan pernah mencoba melakukan sesuatu yang sia-sia Asia, kau tidak akan pernah bisa mengubahku, jadi terimalah aku apa adanya.”

“Aku tidak pernah mencoba mengubahmu.” Asia berbisik pelan, menjawab perkataan Sang Jenderal, “Kau akan selalu menjadi Jenderal Akira yang menakutkan, kejam, arogan dan tidak punya perasaan, itu dirimu sebagai Jenderal Akira dan akan tetap seperti itu...” Asia menghela napas panjang, “Tapi kau juga adalah ayah dari anak-anakku, seorang suami dan lelaki yang berjanji akan menjaga kami, dan di dalam peranmu sebagai itu, aku yakin kau memiliki kelembutan yang menunggu untuk dimunculkan, kelembutan yang pernah kulihat ketika kau memandang USG anak kembar kita yang begitu jelas untuk pertama kali, kelembutan yang kulihat ketika kau memberi nama Skylar dan Istar dengan filosofi yang sangat indah untuk orang sekaku dirimu.”

“Mungkin aku sedang tidak sadarkan diri waktu itu.” Jenderal Akira menyela sementara senyum sinis tersungging di bibirnya, “Atau mungkin kau sedang

berhalusinasi.”

“Aku tidak akan pernah berhalusinasi tentangmu, segala hal tentangmu tampak jelas di mataku dari hari ke hari.” Asia menghela napas panjang, “Dan dibalik semua pembicaraan berputar-putar ini, sebenarnya aku hanya ingin satu kesempatan. Satu kesempatan supaya kau melunakkan hatimu dan memberi kami, memberi aku dan Cesar kesempatan. Sebagai gantinya aku berjanji akan meletakkan kesetiaanmu kepadamu, aku akan selalu memilihmu, aku tidak akan meninggalkan atau mengkhianatimu seperti yang dilakukan oleh keluargaku kepadamu.”

Jenderal Akira menundukkan kepala, berusaha menatap Asia dengan seksama.

“Dan kesempatan apa yang kau inginkan hingga kau menawarkan janji sebesar itu?” tanyanya cepat.

“Pertemuan dengan Cesar. Aku akan menceritakan semuanya, tentang kau, tentang ayah kami, tentang peristiwa penembakan yang sudah pasti Cesar tidak mengetahuinya. Aku akan meminta Cesar berkompromi, melonggarkan prinsip kerasnya, dan kau juga setidaknya melonggarkan prinsip kerasmu. Cesar akan mendengarkanku karena dia selalu begitu... hanya satu kesempatan dan jika tidak berhasil, aku berjanji tidak akan mencoba lagi.”

Jenderal Akira menatap Asia tajam, “Dan sebagai ganti satu kesempatan itu, kau akan meletakkan seluruh kesetiaanmu kepadaku?”

Asia menganggukkan kepala sementara genggamannya Jenderal Akira di tangannya semakin erat ketika lelaki itu bertanya lagi.

“Kau tidak akan meninggalkan dan mengkhianatiku apapun yang terjadi nanti? Bahkan ketika kau dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit, kau akan tetap memilihku?”

Sekali lagi Asia mengangguk dan memasang wajah tulus penuh tekad yang dia yakin sudah terbaca oleh Jenderal Akira karena lelaki itu membawa tangan Asia ke bibirnya untuk kemudian mengecupnya.

“Kalau begitu kau akan mendapatkan satu kesempatan.” ujar Jenderal Akira kemudian, “Kau boleh bertemu dengan Cesar dan membujuknya sementara aku akan melunakkan diri dan menyiapkan satu kompromi yang mungkin bisa diterima oleh kami berdua tanpa terlalu merugikan satu sama lain.”

“Benarkah?” Asia terperangah sementara matanya berbinar oleh harapan.

Jenderal Akira menatap Asia dengan tatapan masam, “Hanya satu kali kesempatan dan aku tidak menjamin itu akan berakhir baik. Semua itu tergantung pada Cesar, jika dia tidak terlalu tinggi hati atau berubah tidak tahu diri, maka semua akan baik-baik saja.”

“Kau juga harus menurunkan sikap arogan dan penuh dendammu untuk sekali ini saja.” Asia menyela cepat, membuat Jenderal Akira menatap Asia jengkel.

“Kedua belah pihak harus berusaha.” simpul Sang Jenderal dingin, “Dan hanya satu kali kesempatan, Asia. Ingat itu. Aku memberikan ini karena kau memberikan janji yang terlalu menggoda untuk ditolak. Setelah satu kali kesempatan ini, jika rencanamu itu tidak berhasil, maka kau harus berkomitmen kepadaku untuk dengan tegas memalingkan muka serta hatimu dari saudaramu. Jika Cesar memang tidak ingin kau selamatkan, maka tidak ada gunanya kau berusaha.”

“Apakah dengan kesepakatan baru ini, berarti kompromi kita sebelumnya menyangkut Cesar hangus?” Asia bertanya dengan cemas, menyadari makna tersirat dari kata-kata Jenderal Akira sebelumnya.

Dan Jenderal Akira menganggukkan kepala tegas.

“Aku tidak akan menjamin kehidupan Cesar lagi setelah ini. Itulah konsekuensi dari kesepakatan yang kau minta, Asia. Ketika kau tidak berhasil melunakkan hati saudaramu, maka aku berhak untuk membunuhnya jika dia terus memberontak dan membahayakan kedamaian After Earth. Selama ini aku menahan diri karena kau, tetapi aku akan kehilangan kehormatanku di mata seluruh militer After Earth jika aku terus menerus mengampuni Cesar hanya karena dia adalah kakak dari istriku. Di After Earth, semua dianggap sama, setiap pemberontak harus menerima hukuman yang sama, tidak peduli dia keluargamu atau bukan.”

Asia menahan napasnya yang terasa berat dan pada akhirnya menghembuskan napas lagi.

Dia mengerti, dia sungguh mengerti. Sekarang ini yang bisa dilakukannya hanyalah berharap, semoga dia bisa melunakkan hati Cesar dan menghentikan pertarungan yang seolah tiada ujung ini.

“Kapan kau akan mengatur pertemuanku dengan Cesar?” Asia akhirnya bertanya, tidak sabar untuk segera melakukan apa yang sudah direncanakannya.

Jenderal Akira tampak berpikir, lalu menipiskan bibirnya, “Secepatnya.” jawabnya kemudian, kemudian lelaki itu kembali membawa tangan Asia ke bibirnya, “Sekarang bisakah kau tidur dengan tenang karena hari sudah beranjak larut? Dan bisakah kita tidak membahas saudaramu lagi?” Jenderal Akira bahkan menolak menyebut nama Cesar.

Asia menatap ekspresi Sang Jenderal yang tampak dingin dan kaku, lalu tiba-tiba sebuah pikiran terlintas di benaknya.

“Tidak. Sebelum kau memberikan hadiah ulang tahunku.” ucapnya kemudian sambil menahan senyum.

Jenderal Akira langsung mengerutkan kening, “Kau sudah mendapatkan hadiah ulang tahunmu, Asia. Kau sudah bertemu dengan Cesar, kau juga sudah mendapatkan kue ulang tahunmu.”

“Aku ingin menyentuhmu.”

Pada akhirnya Asia berani mengutarakan permintaannya, menatap Jenderal Akira dengan tatapan malu bercampur ingin tahu, sementara sekali lagi Sang Jenderal tampak terkejut.

“Menyentuhku?” ulangnya seolah tak yakin dengan apa yang diminta oleh Asia.

“Ya. Menyentuhmu dengan bebas.” Asia mengatakan permintaan ini bukan tanpa alasan. Selama ini, bahkan ketika mereka bercinta pun, Jenderal Akira selalu menahan jika Asia ingin menyentuhnya, seolah-olah sebuah sentuhan akan menghancurkan tembok pembatas yang dibangunnya. Lelaki itu sepertinya memang tidak pernah terbiasa mendapatkan sentuhan sebelumnya atau mungkin memang sudah dari sananya tidak suka disentuh.

Yang mana yang benar? Entahlah, tetapi setidaknya malam ini Asia harus berusaha untuk mendapatkan jawaban.

“Tidak berat bukan permintaanku? Aku hanya meminta engkau berbaring dan menahan tanganmu untuk mencengkeram atau menghalau tanganku ketika aku ingin menyentuhmu.” sambung Asia lagi dengan nada membujuk.

Jenderal Akira menyipitkan mata, menatap Asia dengan curiga, “Kau pikir ini lucu ya?” ucapnya kasar.

Kekasaran dalam nada suara Jenderal Akira sama sekali tidak mempengaruhi Asia karena dia sudah biasa menerima kalimat-kalimat dengan nada dingin, kasar penuh sarkasme dan kadang saking tajamnya sampai menusuk ke hati. Asia malahan dengan sengaja memberikan tatapan memohon ke arah Sang Jenderal.

“Hanya malam ini saja.” pintanya lagi, “Kumohon.” tambahya cepat untuk melunakkan hati Sang Jenderal.

Jenderal Akira memalingkan muka seolah tidak mampu ditatap dengan mata permohonan seperti itu. Tetapi tubuhnya tak bergerak menjauh ataupun menolak.

“Lakukan apa yang kau suka.” geramnya kemudian, lalu berbaring kaku dengan mata terpejam.

Diberi izin seperti itu membuat Asia membeku, kaget sekaligus tidak menyangka akan mendapatkan akses secepat itu, dia menghela napas berkali-kali sementara jantungnya berdebar dengan gugup. Tadi mengatakan permintaannya terasa sangat mudah, tetapi ketika diizinkan, tangannya malahan kaku seolah-olah tidak tahu harus berbuat apa.

“Cepat lakukan sebelum aku berubah pikiran.” Jenderal Akira menggeram tidak sabar, membuat Asia buru-buru menggerakkan tangan dengan posisi tubuh miring menghadap Sang Jenderal. Sejenak Asia merasa ragu, tetapi kemudian dia menyentuh tangannya dengan lembut untuk menyusuri wajah Jenderal Akira.

Sentuhan Asia seringan bulu, tetapi Jenderal Akira langsung mengerutkan kening, menciptakan kerutan di antara kedua alisnya. Ketika Asia melihat itu, tangannya bergerak cepat, menyentuh kerutan di dahi Jenderal Akira dan mencoba menghaluskannya dengan ibu jari,

“Kau akan keriput di sini kalau dahimu berkerut terus seperti itu.” bisik Asia pelan.

Jenderal Akira langsung mengeram, “Kalau kau tidak banyak tingkah, aku tidak akan sering mengerutkan dahiku.”

Asia tersenyum mendengar jawaban kasar itu, lalu dia menelusurkan jarinya lagi, menyentuh alis Jenderal Akira yang tebal, kelopak matanya yang terpejam, menyapukan jarinya di bulu mata Sang Jenderal yang tebal, mengusap pipinya yang mulai ditumbuhi rambut halus kasar karena belum dicukur, menyusuri

tulang hidungnya yang tinggi, sebelum kemudian berakhir di bibir Sang Jenderal yang terasa halus di permukaan jemarinya.

“Sudah?” suara Jenderal Akira terdengar tersiksa dan serak, seolah-olah sedang menahan beban yang sangat berat.

Senyum Asia langsung melebar, tahu bahwa lelaki itu sedang memejamkan mata dan mungkin tidak menyadari tatapan jahil Asia.

“Belum. Ketika aku bilang menyentuh, itu berarti seluruh tubuhmu.” Asia bangun untuk duduk, lalu menyapukan jarinya ke dada Jenderal Akira, membuat sebuah erangan lepas dari bibir Sang Jenderal.

Tangan Asia bergerak, tidak mempedulikan erangan itu, lalu mengusap dada Jenderal Akira yang keras, menyusuri bisepsnya yang berisi dan juga perut ratanya yang terasa hangat dan kuat di telapak tangannya.

Dan ketika tangan Asia bergerak turun, Jenderal Akira langsung mencengkeram tangan itu, membuat Asia menoleh dan langsung bertatapan dengan mata cokelat gelap yang sekarang tampak begitu gelap oleh gairah.

“Tidak pernah ada yang menyentuhku di sana, Asia.” geramnya dengan suara parau, “*Tidak juga kau.*”

Asia mengangkat alis dan menatap Jenderal Akira dengan tatapan menantang, “Bukankah kita tadi sepakat bahwa kau tidak akan mencekal atau menjauhkan tanganku?” ucapnya.

Jenderal Akira menatap Asia dengan tajam, “Kau membuatku terangsang, Asia.” ucap Jenderal Akira tanpa peduli bahwa perkataannya itu membuat pipi Asia merah padam, “Tapi aku tidak boleh melakukan apapun padamu malam ini, tidak boleh terlalu sering.” geramnya kemudian.

Asia tersenyum, melepaskan diri dari cengkeraman Sang Jenderal sementara tangannya bergerak sambil lalu menyapu bukti gairah Jenderal Akira untuknya.

“Siapa bilang kau akan melakukan sesuatu padaku?” bisik Asia dengan nada menggoda meskipun dia sendiri juga bingung entah darimana dia mendapatkan keberanian ini, “Aku yang akan melakukan sesuatu untukmu.” bisiknya lagi, lalu bergerak mendekat, menundukkan kepala dan membiarkan bibirnya menggantikan jemarinya

Siang ini Asia sedang duduk di depan jendela seperti biasa, menatap hujan salju yang turun dengan derasnya. Dia menghela napas tetapi tiba-tiba mengerutkan kening ketika menyadari bahwa buku kuduknya berdiri.

Ada sesuatu yang aneh... keheningan senyap yang seharusnya tidak boleh terjadi. Keheningan ini membuat Asia berpikir bahwa ada sesuatu yang salah, ada sesuatu yang terasa aneh.

Biasanya meskipun dia selalu dibiarkan sendirian di dalam ruangan, para penjaga tetap menunjukkan kehadirannya di luar ruangan, entah itu dalam bentuk gumaman-gumaman samar, entah itu dalam bentuk langkah-langkah kaki yang melalui lorong. Tetapi kali ini, suasana terdengar senyap dan sedikit menyeramkan.

Asia bangkit dari duduknya, lalu melangkah dengan pelan dan hati-hati ke arah pintu, entah kenapa jantungnya mulai berdebar ketika dia sampai di ambang pintu. Ditengokkannya kepala keluar dan dirinya merasa bingung karena tidak ada satu penjaga pun di lorong itu.

Kemana semua orang? kenapa semua begitu sepi?

Dengan hati-hati Asia melangkah melalui lorong berlantai kayu halus itu. Langkahnya tidak bersuara karena dia tidak memakai alas kaki, dan Asia terus

dan terus melangkah hingga dia sampai ke ujung lorong, tempat ruangan besar yang menjadi ruang keluarga dan perapian di pondok ini berada.

Ketika menemukan pemandangan di depannya, Asia langsung membelalakkan mata dengan terkejut sementara jantungnya berdegup sangat kencang, tubuhnya limbung hingga membuatnya harus berpegangan tangan pada dinding.

Di depannya, puluhan penjaga yang berjaga di dalam rumah dan di luar rumah tidak sadarkan diri dan bertumpukan di lantai ruang keluarga itu. Mereka sekarang dalam kondisi diikat dalam ruangan berkabut yang entah kenapa terasa menyesak.

Dan yang membuat Asia terkejut bukanlah itu, tetapi kehadiran sosok yang begitu dikenalnya. Sosok Cesar yang berpakaian hitam-hitam sedang berdiri tegak di tengah ruangan, seolah-olah tengah menanti kedatangannya. Di tangan Cesar ada sebuah benda berbentuk tabung yang mengeluarkan asap berwarna putih.

Asap itulah yang membuat ruangan tampak berkabut...

Asia membatin sementara seperti ruangan yang berkabut itu, pikirannya juga mulai terasa berkabut.

“Aku tidak mau mengejutkanmu.” Cesar berucap pelan, lalu melangkah mendekat, “Karena itulah aku memakai cara ini, Asia.”

Asia sendiri melangkah maju, tidak sabar untuk melihat saudaranya itu lebih dekat, “Bagaimana bisa kau masuk ke sini Cesar?”

Ya, pondok ini dikelilingi oleh pasukan militer dari berbagai penjuru karena terletak di tengah benteng Marakesh City yang merupakan basis militer paling besar di After Earth. Jika Cesar bisa sampai kemari, itu berarti dia telah menembus begitu banyak pasukan militer hitam yang menghalangi, dan

bukankah kemarin Cesar berada dalam tawanan Jenderal Akira? Bagaimana Cesar bisa melarikan diri? Dengan cara apa?

Memikirkan itu semua membuat kehadiran Cesar di ruangan ini terasa sangat mustahil bagi Asia.

Cesar sendiri memiringkan kepala dalam senyum manisnya yang biasa, “Bisa dibayangkan aku mendapatkan beberapa bantuan.” ucapnya kemudian dengan nada misterius, “Aku akan menjelaskannya nanti, tapi sekarang kita harus pergi dari sini.” sambung Cesar sambil meletakkan tangan di bahu Asia.

Asia mengerutkan kening, “Pergi dari sini?” gumamnya bingung sementara kabut yang menggayuti pikirannya semakin pekat dan mengusir pikiran jernihnya.

“Pergi dari sini sejauh mungkin, kau dan aku, berdua.” Tiba-tiba suara helikopter salju terdengar samar dari atas sana, sementara kesadaran Asia semakin menghilang, membuat Asia bingung apakah kejadian di depannya ini benar-benar kenyataan atau hanya berada di dalam mimpinya saja. Mungkinkah dia sudah tertidur di kursi ruang tamu ketika memandang salju dan sekarang sedang berada di alam mimpi?

“Aku harus menyelamatkanmu dari cengkeraman Jenderal Akira dan membawamu pergi. Tapi agar tidak membahayakan kondisi dan kehamilanmu, aku terpaksa membuatmu tidak sadarkan diri.” Cesar tampak menatap Asia yang mulai limbung dengan tatapan penuh penyesalan, “Maafkan aku, Asia...”

Kata-kata itulah yang terakhir didengar oleh Asia sebelum kemudian kesadarannya terenggut oleh kegelapan pekat, dan tubuhnya jatuh lunglai dalam pegangan Cesar.

Bersambung ke Part berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)

PSA Website
FOR VITAMINS WITH LOVE



The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa

 POST VIEWS: 13,484

 (1,427 votes)



Demi Lovato - Nightingale (Lyrics)



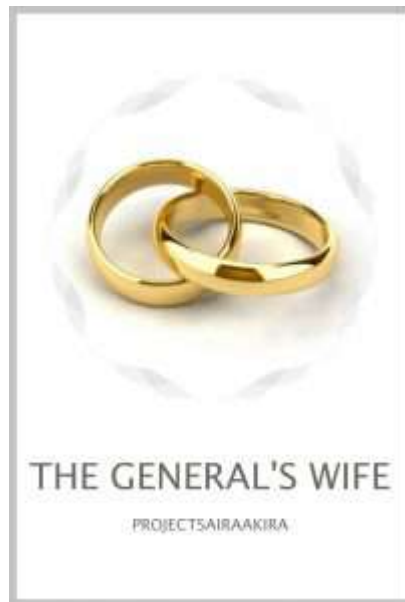
Author Playlist – Demi Lovato : Nighthingale

*I can't sleep tonight, wide awake and so confused. Everything's in line, but I am
bruised*

*I need a voice to echo, I need a light to take me home, I kinda need a hero...Is it
you?*

*I never see the forest for the trees, I could really use your melody. Baby I'm a
little blind, I think it's time for you to find me. I don't know what I'd do without*

you, your words are like a whisper come through. As long as you are with me here tonight, I'm good



“Dokter Frederick tidak datang ke lab sampai saat ini.”

Letnan Paris langsung berbicara ketika memasuki ruangan rapat tempat Jenderal Akira mengatur pertemuan dengan anak buahnya sebelumnya.

Jenderal Akira sendiri yang hendak beranjak meninggalkan ruangan, langsung menghentikan langkah dan menatap tajam.

“Apa maksudmu? Dokter Frederick selalu ada pagi-pagi sekali di labnya. Aku bahkan ada janji dengannya untuk melihat hasil pemisahan serum regenerasi dari darah Cesar yang sudah berjalan hampir sembilan puluh persen...” Jenderal Akira menghentikan perkataannya, dirinya tampak berpikir, lalu ekspresinya berubah waspada, suaranya menggeram ketika memberi perintah, “Hubungi keluarganya, atau siapapun yang berada di rumahnya.”

“Saya sudah melakukannya, sayangnya tidak ada satupun yang menanggapi dari tempat Dokter Frederick. Saya langsung mengirimkan beberapa orang untuk

mendatangi kediaman Dokter Frederick dan melakukan pengecekan, mereka seharusnya melapor beberapa saat lagi.” Letnan Paris langsung menjawab cepat.

“Hubungi mereka jika mereka belum melapor sampai sekarang.” Jenderal Akira memberi perintah singkat dengan nada tegas, sementara lelaki itu langsung membuka pintu ruangan dan melangkah keluar, mempercepat langkahnya melalui lorong-lorong benteng Marakesh City dan membiarkan Letnan Paris mengikuti di belakang, “Hubungi pondok tempat Asia berada, dan siapkan helikopter saljuku.”

“Baik, Jenderal.” Letnan Paris memberi hormat, dia mengeluarkan alat komunikasi kecil di tangannya, untuk menghubungi pondok kayu tempat Asia berada. Tetapi sama halnya dengan yang terjadi ketika dirinya menghubungi kediaman Dokter Frederick, tidak ada jawaban juga dari sana.

Kepala Letnan Paris mendongak, dan bertatapan dengan mata gelap Jenderal Akira, dalam dugaan yang sama. Ada yang salah... dan kejadian ini saling kait mengkait.

Dalam sekejap Jenderal Akira langsung berlari, sementara Paris bergegas memberi perintah melalui alat komunikasi yang dibawanya. Mereka menuju landasan helikopter, ke tempat helikopter sudah menunggu untuk membawa Jenderal Akira, sementara beberapa pasukan militer hitam sudah menunggu di helikopter lainnya yang berada di belakang.

Tanpa kata, Jenderal Akira melompat masuk ke helikopter itu dan dalam sekejap dua helikopter berwarna hitam yang khusus digunakan untuk terbang menembus salju itu langsung bergerak menanjak ke arah langit, semakin tinggi hingga serupa dua titik hitam dengan deru kencang yang terdengar sampai radius beberapa meter di bawahnya.

Suara baling-baling itu terdengar semakin jelas, pertanda apapun yang berada di atas sana memberi tanda bahwa mereka sudah tidak bisa menunggu lagi. Waktu mereka sempit, karena berdasarkan pengalaman, Jenderal Akira yang waspada akan segera menyadari bahwa ada yang tidak benar di wilayahnya.

Cesar melirik ke arah para penjaga berseragam hitam yang sudah tak sadarkan diri di belakangnya dan menghela napas. Gas tidur ini cukup berguna di saat seperti ini, dan beruntung karena pengaruh serum regenerasi, dirinya sama sekali tidak terpengaruh oleh efek gas tidur itu yang mencuri kesadaran manusia.

Dengan lembut Cesar mengangkat tubuh Asia ke dalam gendongannya, menunduk sejenak untuk memandang wajah Asia yang lunglai di tangannya. Adiknya ini terasa lebih berisi, dan mau tak mau Cesar melirik ke arah perut Asia, di mana anak dari musuh besarnya itu bertumbuh di sana.

Cesar menggertakkan gigi berusaha melupakan pemikiran yang mengganggu itu, lalu melangkah cepat sambil membawa Asia ke dalam gendongannya menaiki tangga, menuju ke landasan helikopter di atap khusus yang dibangun di bagian belakang pondok kayu ini.

Helikopter yang datang ke area ini sebenarnya bisa langsung mendarat ke landasan helikopter yang juga tersedia di bagian depan pondok, tetapi Cesar akan menarik perhatian jika harus menggendong Asia keluar dari rumah ini ke bagian depan, sebab siapa yang tahu jika kemungkinan besar ada pasukan lain yang berpatroli lalu melihat mereka?

Mendarat lalu pergi secepat mungkin dengan helikopter melalui bagian atas pondok adalah pilihan yang tepat. Mereka hanya akan terlihat sebagai pengunjung yang tak terdeteksi karena berkunjung sebagai bagian dari rutinitas.

Cesar membuka pintu dengan bahunya dan meringis ketika wajahnya diterpa angin kencang bercampur badai salju yang terlempar dari baling-baling helikopter yang sudah menanti. Secara reflek tubuhnya membungkuk untuk melindungi Asia yang berada dalam gendongannya dari terpaan angin, dia lalu

mempercepat langkah dan mendekati pintu helikopter yang langsung terbuka dari dalam.

Di sana, Keiro sudah menanti sambil membawa senjata laras panjang yang tampak besar dan mengerikan di tangannya. Keiro memang memiliki keahlian khusus untuk menembak jarak jauh, anak buah Cesar itu jarang meleset dalam pekerjaannya, dan dia berjaga di helikopter ini untuk melindungi Cesar dari tempat tinggi.

Melihat Cesar membawa Asia ke dalam pelukannya, Keiro langsung meletakkan senjata, memberi isyarat kepada pilot helikopter yang juga merupakan anggota mereka untuk bersiap terbang, lalu menerima tubuh Asia dari tangan Cesar dengan hati-hati. Cesar sendiri memanjat naik ke helikopter dan langsung menutup pintunya untuk menghalangi buliran salju bercampur angin yang menyelinap masuk melalui pintu yang terbuka.

Suara angin di luar langsung terhalang masuk seiring dengan pintu yang ditutup, menciptakan suasana senyap di kabin helikopter. Cesar mengambil posisi duduk, lalu meminta Asia kembali dari tangan Keiro yang langsung menyerahkan tubuh Asia supaya berbaring di pangkuan Cesar.

Lengan Cesar menyangga kepala Asia yang lunglai, sementara tubuhnya digunakan sebaik mungkin untuk menahan tubuh Asia dari benturan apapun yang mungkin terjadi.

Helikopter itu pun mulai lepas landas meninggalkan pondok, sementara mata Cesar terpaku pada sosok yang terikat di sudut kabin helikopter, babak belur dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sosok itulah yang membantunya mendapatkan helikopter ini dan menembus barikade keamanan dengan mudah.

Karena helikopter yang digunakan adalah helikopter medis milik rumah sakit, dan yang menaiki adalah Dokter Frederick, serta Cesar dan anak buahnya masuk mengenakan seragam militer hitam miliknya yang masih disimpannya, seluruh

lapisan perimeter mengira bahwa Dokter Frederick datang untuk melakukan pemeriksaan rutin bagi Istri Sang Jenderal.

Cesar mengalihkan pandangan marahnya dari Dokter Frederick yang tampak setengah sadar itu, lalu memandang ke bawah, ke arah pondok kayu yang tampak semakin kecil seiring dengan menjauhnya helikopter. Matanya kemudian beralih ke arah Asia dan kembali dia menghela napas panjang.

Saat ini Asia memiliki dirinya, memiliki cadangan darahnya yang tak terbatas, dan ada Dokter Frederick bersama mereka.

Asia akan baik-baik saja. Dia akan membawa Asia sejauh mungkin, menyelamatkannya dari cengkeraman Jenderal Akira.

“Mereka menemukan seluruh anggota keluarga Dokter Frederick pingsan tak sadarkan diri dalam kondisi terikat.” Letnan Paris meletakkan alat komunikasi khusus yang dipakainya, sementara ekspresi Jenderal Akira berubah gelap.

“Cesar. Dia mengincar Asia.” geram Sang Jenderal dengan suara menahan murka, “Aku selama ini mengenal Cesar sebagai orang yang bergerak langsung. Ketika dia mengincarku, dia akan langsung menyerangku, dia tidak pernah menggunakan orang lain untuk menjadi tameng atau pelicin jalannya. Selama ini bergerak menusuk langsung adalah strategi yang selalu digunakan Cesar dan menjadi ciri khasnya. Tak kusangka dia merubah strategi, memutar balik apa yang sudah menjadi ciri khasnya.”

Letnan Paris sendiri menatap ke bawah, tampak di sana atap pondok kayu mulai tampak, dikelilingi oleh pepohonan pinus yang berselimut salju.

“Kita melupakan efek serum regenerasi itu. Kemungkinan itu mempengaruhi otaknya, mengubah kepribadian Cesar dan merubah pula strateginya.”

“Aku akan membunuhnya kalau memang dia melakukan apa yang menjadi dugaanku.” Jenderal Akira berucap dalam desisan pelan, bagaikan janji yang sudah pasti akan ditepatinya. Tubuh Jenderal Akira sendiri condong ke depan seolah tidak sabar ketika helikopter mulai mendarat di atas landasan helikopter yang tertutup salju di bagian depan pondok.

Ketika helikopter itu mendarat, Jenderal Akira langsung melompat, bergerak sigap memasuki pintu rumah. Suasana yang sepi sudah memperjelas semuanya. Biasanya, jika Jenderal Akira datang menggunakan helikopter, pasukan penjaga yang bertugas di bagian depan sudah pasti akan keluar dan menyambutnya. Keheningan ini terlalu aneh dan mengganggu, membuat Jenderal Akira mengeluarkan pistol yang terselip di balik baju militer hitam miliknya dan menggenggamnya dengan siaga di tangan.

Beberapa pasukan militer hitam yang berada di helikopter satunya yang baru tiba langsung meloncat keluar tanpa suara, dan mereka langsung menyebar, mengepung rumah itu untuk mencari jalan masuk dari berbagai arah.

Jenderal Akira tidak sabar menunggu, dengan diikuti oleh Paris, lelaki itu membuka pintu rumah, memindai ruang depan yang kosong secara cepat, lalu melangkah terus dengan menuju ke lorong utama yang menghubungkan dengan bagian tengah rumah.

Sang Jenderal, dan beberapa pasukan militer hitam lain yang tiba bersamaan di pusat rumah itu langsung tertegun melihat pemandangan di depannya.

Rumah itu masih menyisakan kabut asap dengan aroma keras yang menyesakkan napas, beberapa militer lain bahkan langsung memasang masker pelindung mereka karena sisa-sisa gas tidur masih menyaru pekat di dalam udara yang mereka hirup, sementara Jenderal Akira sendiri tampak tidak terpengaruh dengan udara bercampur gas tidur yang dia hirup.

Di depan mereka, seluruh penjaga yang bertugas melindungi rumah itu, masih berada dalam kondisi tak sadarkan diri, bertumpukan tanpa daya di lantai.

Jenderal Akira langsung memasang wajah murka, memindai semua area dengan seluruh panca indranya, dan tahu pasti bahwa Asia sudah tidak ada lagi di rumah ini.

Entah karena insting, entah karena genetiknya, Jenderal Akira langsung merasakan rasa kosong menyedihkan di dada, seolah-olah ada bagian dari dirinya yang hilang, dan terasa hampa karena tak berisi lagi, karena yang mengisinya sudah pergi.

“Cesar membawa Asia.” geram Jenderal Akira dengan suara gemetar karena menahan amarah yang hampir meledak, “Bawa semua rekaman monitor pengawasan rumah ini, aku ingin melihat bagaimana Cesar bisa masuk kemari tanpa terdeteksi dan siapa yang bertanggung jawab atas keteledoran ini.” Jenderal Akira memindai sekali lagi ruangan dengan marah, lalu membalikkan badannya, “Kembali ke Benteng Marakesh City. Minta gudang senjata menyiapkan senjata dan peralatan, kita kerahkan kekuatan penuh untuk melakukan pengejaran.” geramnya kemudian.

Asia mengerjapkan mata ketika kesadarannya kembali, dia sedikit menggigil ketika merasakan hawa dingin meniup permukaan kulitnya dan membuat bulu kuduknya berdiri. Sekejap dirinya kehilangan orientasi, tetapi seketika itu juga seluruh ingatannya menerjang, membuat Asia langsung duduk dengan keterkejutan yang amat sangat.

“Cesar?” serunya keras. Dia ingat melihat Cesar terakhir kali sebelum kesadarannya menghilang, dan sekarang dirinya berada di sebuah ruangan asing yang hampir sepenuhnya gelap, hanya bergantung pada nyala beberapa lilin redup yang diletakkan di beberapa sudut.

Panggilannya ternyata mendapat jawaban, karena tirai yang menutup ruangan tempatnya berada yang tak berdaun pintu, langsung tersingkap dan wajah kakak kembarnya itu muncul dengan ekspresi cemas.

Mereka bertatapan sejenak dan Asia hampir-hampir tak mempercayai penglihatannya kalau saja ingatan terakhirnya tidak bercokol keras di dalam otaknya.

“Bagaimana keadaanmu?” Cesar melangkah mendekat, duduk di tepi ranjang dan menatap Asia dengan lembut. Matanya yang awas menatap tangan Asia yang mencengkeram selimut di dada lalu pandangannya berubah penuh penyesalan, “Agak dingin ya di sini? Kami belum berhasil menyalakan pemanas ruangan, tetapi ada perapian di kamarmu, salah seorang anak buahku sedang mencari kayu bakar, setelah itu aku akan menyalakan perapian untukmu.”

“Kita ada di mana?” Asia memandang sekeliling ruangan yang tampak seperti bangunan kubah setengah lingkaran yang dibuat dari kayu bersusun. Udaranya terasa lembab, sedikit dingin, dan sayup-sayup di atasnya terdengar suara gemuruh yang teredam sesuatu.

“Kita berada di tempat persembunyian baruku, di tengah hutan pinggiran daerah pegunungan After Earth. Tempat ini berupa gua kayu berlapis tanah dan dedaunan yang tidak mudah dilihat dari luar, apalagi dinaungi oleh hutan berdaun rapat sehingga matahari tidak bisa menembus dan menciptakan kegelapan pekat. Ini adalah persembunyian paling sempurna dan tidak akan mudah ditemukan.” Cesar menjawab tenang sementara ekspresi lembut tidak lepas dari wajahnya, “Ketika aku memastikan bahwa kondisimu baik dan kau sudah kuat, kita akan berpindah lagi menuju tempat persembunyian lainnya, terus berpindah supaya kita tidak terlacak.”

“Kau membawaku keluar dari pondok kayu itu?” Asia masih tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya, menyadari bahwa pada akhirnya Cesar berhasil membawanya pergi, “Tapi bagaimana bisa?”

“Aku memanfaatkan Dokter Frederick.” Cesar mengangkat bahu tanpa penyesalan, “Dengan aksesnya aku bisa mendapatkan helikopter medis yang menembus parameter pemeriksaan, dengan mudah masuk dan keluar ke area tempatmu tinggal karena Dokter Frederick terbiasa melakukan pengecekan rutin

kesehatanmu.” Cesar menjawab lagi rasa keingintahuan Asia dengan nada sabar, “Dan jika kau bertanya... Ya, aku membawa Dokter Frederick bersama kita.”

“Kau membawa Dokter Frederick?” Asia mengerutkan kening tampak ngeri, “Jangan melakukan sesuatu yang kejam kepadanya, Cesar... Dokter Frederick sudah tua... dia tak akan mampu...”

“Tenanglah.” Cesar mengulurkan sebelah tangannya untuk mengguncang pundak Asia dengan lembut, “Aku masih memiliki peri kemanusiaan, dia sedikit kupukul sebenarnya karena tak mau bekerjasama, tetapi selebihnya aku tidak menurunkan tanganku kepadanya lagi. Saat ini Dokter Frederick kutahan di kamar lain, secara manusiawi. Lagipula, aku masih membutuhkan dokter tua itu untuk kepentinganmu, Asia.” Tiba-tiba kepedihan yang amat sangat memenuhi benak Cesar, “Walaupun ketika kita sudah tidak membutuhkannya lagi, aku akan membunuh dokter sialan itu...”

“Cesar...” Asia menyentuhkan tangannya ke tangan Cesar yang menggepal, menyadari bahwa kemarahan yang amat sangat mulai menguasai diri kakak kembarnya itu hingga membuat lelaki itu gemetar, “Jangan... jangan semarah ini, dulu kau tidak begini. Ada apa? Apa yang terjadi?”

Pertanyaan itu membuat Cesar tertegun, dan perlahan kemarahan yang membuat kepalanya mau pecah serta membuat dadanya terasa begitu panas, surut dan menghilang. Cesar menghela napas panjang, lalu mengusap wajahnya frustrasi.

“Ceritanya panjang. Yang pasti ada sesuatu di dalam tubuhku yang terkadang sulit kukendalikan. Apalagi menyangkut musuh-musuhku yang sangat ingin kubunuh. Dokter Frederick adalah salah satu yang akan langsung kubunuh terlebih dahulu setelah Jenderal Akira.”

Asia langsung begidik melihat kemarahan Cesar yang sedikit mengerikan dan tak pernah dilihatnya. Cesar entah kenapa tampak berbeda... lelaki ini berubah, menjadi mirip dengan Jenderal Akira di masa lampau, dengan sorot mata kejam tanpa ampun yang menakutkan dan hati yang sebeku es.

“Aku mempunyai orang yang kusayangi...” Cesar menundukkan kepala, melanjutkan dengan suara sedih ketika menyadari kebingungan Asia akan sikap getirnya yang kental, “Libya namanya. Perempuan itu mencintaiku dan rela menyerahkan segalanya untukku...” Cesar melirik ke arah Asia, mencari tanda-tanda di mata adiknya, lalu menyimpulkan bahwa Asia sama sekali tidak mengenal Libya, “Aku kehilangannya kemarin, dia membunuh dirinya sendiri...”

Asia tersentak, sementara ekspresinya melembut dengan mata berkaca-kaca, “Aku... aku turut menyesal, Cesar...”

“Dan itu semua karena Jenderal Akira dan Dokter Frederick. Mereka menahan Libya, menembakkan entah obat apa di kepala Libya... ketika aku berhasil mendapatkan Libya, dia sudah tidak utuh lagi, ada luka di kepalanya jauh di dalam, membuat Libya selalu merasakan sakit kepala yang begitu hebat hingga membuatnya pingsan karena tidak bisa menahan rasa sakit itu. Pada akhirnya, Libya memilih membunuh dirinya sendiri.” mata Cesar kembali terasa panas, dan lelaki itu berusaha menahan diri untuk tidak meneteskan air mata.

Tapi meskipun Cesar berusaha menutup emosinya sekuat tenaga, Asia tahu apa yang berkecamuk di benak kakaknya ini. Mereka kembar, dan hati mereka saling bertaut. Kesedihan yang saat ini menghantam Cesar juga menghantam diri Asia dengan sangat kuat, membuat air mata tanpa disadari menetes dari sudut matanya.

Asia mengulurkan tangan untuk menyentuh jari Cesar, membuat Cesar mendongakkan kepala dan menatap mata adiknya yang basah. Tidak perlu ada kata-kata lagi diantara mereka karena hati mereka otomatis menanggung rasa yang sama, mereka adalah saudara yang ditakdirkan untuk saling berbagi. Kebahagiaan, kesedihan, luka dan kesakitan sudah seharusnya mereka tanggung bersama.

Asia membuka kedua lengannya dan Cesar langsung memajukan tubuh, memeluk adiknya itu erat-erat. Pada akhirnya pertahanan diri Cesar robohlah sudah, lelaki itu menangis terisak di dalam pelukan Asia.

Malam beranjak larut seiring dengan suasana yang makin hening. Asia tidak bisa memejamkan mata, entah karena belum terbiasa dengan suasana baru, entah karena berbagai pikiran yang berkecamuk di dalam benaknya.

Dirinya masih berada di atas ranjang, perut buncitnya tertutup selimut yang melingkupi sampai ke dada, sementara anak buah Cesar datang membawa kayu bakar yang tertutup salju, tetapi dengan cairan khusus mudah dibakar dan dinyalakan di perapian, menciptakan api kekuningan dengan bunyi gemretak yang khas dan meniupkan hawa nyaman yang menghangatkan ruangan.

Kedua telapak tangan Asia menangkap sebuah mug berisi susu panas yang tadi dibawakan oleh Cesar untuknya sebelum lelaki itu mengatakan akan meninggalkannya sendirian di ruangan ini supaya Asia bisa beristirahat.

Asia menghela napas panjang, mengingat Cesar yang tampak begitu rapuh sekaligus berbeda sejak terakhir kali mereka bertemu. Setelah Cesar menguasai emosi dan menghentikan luapan air matanya, mereka berdua tidak banyak berbicara tadi, hanya berpelukan dalam suasana hening nan syahdu sampai kemudian Cesar pergi.

Cesar telah membawanya pergi dari pondok kayu Jenderal Akira... Asia langsung merasakan sesak di dada ketika menyebutkan nama Sang Jenderal di dalam hatinya.

Akan semurka apa Jenderal Akira saat ini? Lelaki itu pasti langsung membuang kompromi di antara mereka dan mengejar Cesar dengan kekuatan penuh untuk membunuhnya....

Ketika keadaan seolah sudah tampak baik dan Asia merasa bisa mengendalikan segalanya, Asia tidak menyangka situasi akan berubah seperti ini.

Dirinya tentu saja tidak menyalahkan Cesar, tetapi kejadian ini, membuat kesempatan satu kali kompromi yang ditawarkan oleh Jenderal Akira sudah pasti berakhir, lenyap tak berbekas.

Perdamaian yang tadinya akan dia usahakan musnahlah sudah. Jenderal Akira sudah pasti tidak akan memberi ampun, begitupun dengan Cesar. Apalagi saat ini, Jenderal Akira telah menyebabkan kematian orang yang sangat penting bagi Cesar menutup kemungkinan damai yang tadinya diharapkan oleh Asia masih bisa tercapai. Asia masih tidak begitu jelas akan kisahnya, tetapi dia rela menunggu sampai hati Cesar sembuh untuk mendapatkan kisah lengkapnya.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Asia mengerang tanpa sadar ketika kepalanya terasa sakit, membuatnya memijat pangkal hidung dengan frustrasi kemudian meletakkan gelas berisi susu hangat yang tinggal setengah isinya di meja samping ranjang. Asia lalu berbaring dan meletakkan kepalanya di atas bantal, menatap langit-langit kamar dengan mata nyalang.

Tiba-tiba saja ingatan tentang Jenderal Akira menyergap jiwanya, membuat dadanya kembali terasa pedih seperti ditusuk sebilah belati. Asia memeluk dirinya sendiri di balik selimut, entah kenapa merasa kosong, seolah-olah ada bagian jiwanya yang hilang, menyisakan ruang kosong yang terasa hampa.

Sedang apa Jenderal Akira saat ini?

Apakah lelaki itu sedang murka? Mungkin mondar-mandir di ruang kerjanya dengan kemarahan mengerikan yang membuat semua orang yang melihatnya langsung menciut dan ingin kabur?

Apakah lelaki itu mencarinya?

Senyum miris muncul di bibir Asia, ketika pertanyaan itu mengemuka.

Sudah pasti Sang Jenderal mencarinya dengan sekuat tenaga. Karena saat ini dua anaknya ada di dalam kandungan Asia.

Kesadaran itu membuat Asia menundukkan kepala dan mengusap tonjolan di perutnya yang tampak makin besar, dengan perasaan sayang.

Dia harus memikirkan sesuatu untuk menciptakan kedamaian antara pihak Jenderal Akira dan Cesar sebelum terjadi perang dan banyak orang terluka. Dirinya harus mampu berpikir bijaksana, berdiri di tengah, menjadi penengah antara dua laki-laki yang memegang peranan penting di dalam hidupnya.

Entah bagaimana caranya nanti, Asia harus mampu meredakan kemurkaan Jenderal Akira dan menyembuhkan kesedihan Cesar...

Asia memeluk dirinya sendiri, entah kenapa merasa ingin menangis, karena tiba-tiba saja, dorongan ingin dipeluk Jenderal Akira ketika tidur di malam hari, seperti malam-malamnya sebelumnya... tiba-tiba saja menyeruak, mencekiknya hingga habis napas, karena ingin dipenuhi.

“Kita harus berhenti di sini, Jenderal.” Letnan Paris berseru, setengah berteriak untuk menembus derasnya badai salju yang melingkupi mereka. Seluruh pasukan berada di garis pinggir hutan, di antara hembusan angin kencang yang meliuk-liukkan batang pohon dan dedaunan yang memutih tertutup salju, sementara derasnya hujan salju yang terbawa angin tak kalah ganasnya, menerpa mereka dengan begitu kencang hingga terasa perih.

Jenderal Akira sendiri tampaknya tidak terpengaruh dengan suasana badai yang ada di sekelilingnya. Tubuh tingginya berdiri menatap barisan pepohonan rapat yang memang sengaja ditanam di area pinggiran After Earth sebagai penanda batas wilayah. Setelah hutan ini hanya ada lautan hitam yang kelam dan tak tertembus, mereka telah berhasil melacak keberadaan Cesar dan pasukannya dari helikopter yang ditinggalkan dan berusaha diledakkan untuk menghilangkan

jejak. Tetapi rupanya Cesar dan pasukannya sedang dikejar waktu untuk buru-buru memasuki hutan sebelum malam menjelang hingga pekerjaan mereka tak sempurna, menyisakan bangkai helikopter yang tidak musnah seluruhnya.

Menemukan jejak Cesar sampai ke batas hutan ini memang langkah yang mudah, tetapi pekerjaan selanjutnya, melacak jejak Cesar di antara area hutan berpohon tinggi nan rapat yang sudah pasti gelap pekat inilah yang akan menjadi pekerjaan sulit.

Tapi tidak ada yang sulit untuk dirinya, dia pasti akan menemukan Asia.

“Jenderal, anda mungkin bisa melanjutkan, tetapi seluruh pasukan yang lain tidak memiliki ketahanan tubuh setangguh anda.” Letnan Paris berucap hati-hati, berusaha menarik perhatian Jenderal Akira yang masih berdiri kaku menatap hutan sementara intensitas badai salju yang datang terasa semakin membahayakan. Letnan Paris sendiri berusaha mengingatkan Jenderal Akira akan efek serum regenerasi di tubuh Sang Jenderal yang tidak dimiliki oleh pasukan militer hitam lainnya, “Ada baiknya kita menunggu badai reda, baru melanjutkan pencarian.” sambung Letnan Paris lagi.

Jenderal Akira menoleh ke belakang, ke arah anak buahnya yang menunggu dengan patuh, badai menerpa mereka dan semuanya tampak mati-matian bertahan. Yah, setangguh apapun manusia dibentuk, mereka tidak akan sanggup melawan murka alam. Pakaian pasukannya sudah diciptakan khusus memberikan kehangatan dan terbuat dari serat yang terasa ringan meskipun tertimpa tumpukan salju maupun diguyur hujan, pakaian mereka juga tahan air dan peluru, bahkan mampu meredam ledakan jarak dekat. Saat ini seluruh pasukannya menggunakan helm penutup mata khusus yang bisa menembus kegelapan dan masker khusus untuk mengambil oksigen bersih dari udara badai yang berat juga lengkap mereka kenakan. Masker ini hanya bisa ditembus oleh oksigen, hingga racun atau apapun yang mencemari udara tidak akan mereka hirup, melindungi pernafasan seluruh pasukan dengan maksimal.

Dengan perlengkapan itu dan berbagai perlengkapan lainnya yang sangat canggih, Jenderal Akira bisa saja memerintahkan seluruh pasukannya melanjutkan pencarian menembus hutan. Tetapi di sini, dia adalah seorang Jenderal, seorang pemimpin. Dan seorang pemimpin yang baik harus mengetahui kondisi anak buahnya dan menjaganya.

“Jika anda mengkhawatirkan kondisi Nyonya Asia, saya memiliki harapan besar bahwa saat ini kondisi Nyonya Asia pasti aman. Cesar tidak akan membiarkan terjadi apapun pada Nyonya Asia, dia sangat menyayangi Nyonya Asia dan pasti akan berusaha menjaganya sepenuh hati. Saya sangat mengenal Cesar dan saya tahu bahwa Cesar pasti punya tempat berlindung yang aman di dalam sana, kalau tidak dia tidak akan membawa pasukannya lari masuk hutan ini. Lagipula ada Dokter Frederick bersama mereka. Cesar sudah pasti membawa Dokter Frederick bukan tanpa alasan. Dia cerdik dan tahu bahwa Nyonya Asia membutuhkan Dokter Frederick jika terjadi situasi tidak diuga menyangkut kesehatannya.” Letnan Paris mengutarakan pendapatnya tanpa ragu.

“Kau bilang kemungkinan besar Dokter Frederick membawa sebagian besar peralatannya?”

Letnan Paris menganggukkan kepala, “Sebagian besar peralatan kedokteran di rumah Dokter Frederick menghilang bersama beliau, saya menduga, Cesar memang mengizinkan Dokter Frederick membawanya, demi kepentingan Nyonya Asia.”

Pada akhirnya Jenderal Akira memejamkan mata, menahan dorongan kuat untuk menembus hutan itu seorang diri.

“Kita akan membangun tenda di sini. Seluruh pasukan bisa beristirahat beberapa jam. Begitu badai reda, kita langsung melanjutkan perjalanan lagi.”

Paris menganggukkan kepala, “Baik, Jenderal.” jawabnya cepat lalu memberi hormat, membalikkan badan dan meneruskan instruksi Sang Jenderal kepada yang lainnya.

Badai salju yang menjengkelkan itu masih terus berlangsung bahkan hingga beberapa jam kemudian, seolah-olah bertekad kuat untuk menghalangi seluruh pasukan bergerak masuk ke hutan.

Tenda militer sudah dibangun, terbuat dari kain lentur hitam yang disusun dengan struktur benang tertentu yang langsung mengembang membentuk kotak raksasa tertutup rapat dengan perlindungan modern dan lapisan anti peluru dan anti ledakan yang mumpuni.

Tenda militer mereka yang dibuat dengan teknologi canggih, bisa dibilang seperti tank baja raksasa dalam tampilan kain tipis yang menipu pada pandangan pertama. Di dalam tenda cukup hangat karena sistem respirasi tenda bekerja otomatis untuk memanaskan udara dingin yang masuk hingga memenuhi ruangan dalam tenda dengan udara hangat. Sinar alami yang terpancar dari serat kainnya juga menciptakan pencahayaan yang nyaman di dalam tenda raksasa itu.

Seluruh pasukan beristirahat, tertidur di dalam kantong tidurnya masing-masing untuk mengumpulkan tenaga demi menembus medan yang lebih berat esok hari, Beberapa tampak berjaga, termasuk Letnan Paris yang berkeliling di seluruh area tenda dan mengawasi bagian luar dari lubang pengintaian yang tersedia.

Sementara itu Jenderal Akira duduk di salah satu sudut yang terpisah, matanya nyalang dan dia sama sekali tidak tertarik untuk tidur. Tubuhnya segar bugar, sementara jiwanya meronta, memaksa untuk mencari Asia sampai dapat.

Ketika tadi hatinya dipenuhi ketidakpastian, memikirkan kemungkinan buruk bahwa Asia telah mengkhianati dan melarikan diri dengan Cesar, dia diberikan kelegaan melihat rekaman layar monitor pengawasan yang menunjukkan bahwa Asia dibawa dalam kondisi tidak sadarkan diri.

Asia tidak meninggalkannya. Perempuan itu direnggut dengan paksa dari sisinya...

Rasa hampa itu masih ada, bahkan terasa semakin kosong seiring berjalannya waktu. Rasa hampa menyiksa yang membuat dadanya terasa sakit.

Jenderal sudah terbiasa dengan keberadaan Asia di sisinya, bahkan pertengkaran mereka, adu mulut dan usaha menahan kesabaran menanggapi sikap Asia yang menjengkelkan sudah menjadi bagian dari dirinya yang menyatu dalam kehidupannya. Sekarang, ketika perempuan itu tidak ada, hatinya dipenuhi berbagai macam emosi yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Ada di mana Asia sekarang? Apakah perempuan itu benar-benar dibawa masuk ke tengah hutan? Apakah ada atap yang melindunginya malam ini? Apakah Asia cukup merasa hangat di antara badai salju yang berkecamuk ini? Atau jangan-jangan Asia kedinginan? Bagaimana kondisi bayinya?

Jenderal Akira menunduk, menatap lengannya sendiri, lengan yang biasanya digunakan sebagai bantal kepala mungil Asia, sementara perempuan itu meringkuk di dadanya sambil memeluknya erat sepanjang malam.

Malam ini dia tidak memeluk Asia, dan rasa hampa itu semakin menyiksa.

Dia menginginkan Asia. Bukan karena perempuan itu adalah ibu dari anak-anaknya, tetapi lebih karena tempat Asia adalah di sisinya. Asia seharusnya ada untuk mengisi ruang hampa yang sekarang kosong dan menyakitkan tanpa kehadirannya.

Jenderal Akira memejamkan mata, ketika ingatannya melayang ke pagi tadi, terakhir kali dia bertemu Asia sebelum Cesar menculik dan membawanya pergi.

Pagi itu cerah sementara kamar mereka terasa hangat, ketika Jenderal Akira membuka mata, suasana kamar masih redup karena matahari belum juga beranjak muncul ke kaki langit, masih menimbang akankah tertidur sepanjang hari ataukah bertarung dengan badai salju yang sedang bersemangat menggelapkan langit.

Rambut Asia menggesek dagunya ketika dia bergerak, membuat Jenderal Akira menunduk menyadari keberadaan kepala Asia yang terbaring di batas lengan dan bahunya, tampak nyaman di sana sementara perempuan itu menenggelamkan wajah di lekuk lehernya.

Dia telah mengizinkan perempuan ini menyentuhnya dengan begitu intim. Sesuatu yang tidak pernah diberikannya kepada perempuan lainnya...

Jenderal Akira memejamkan mata perlahan, menikmati sentuhan napas hangat asia di lehernya, dan entah kenapa merasa begitu ringan pagi ini. Tangan Sang Jenderal perlahan merangkul punggung Asia, membawa perempuan itu semakin dekat menempel ke tubuhnya.

Asia berubah menjadi begitu liar tadi malam, sesuatu yang tidak pernah Jenderal Akira bayangkan sebelumnya. Perempuan itu menyentuhnya dengan bebas ketika diberi izin, mempelajari hal-hal baru dan tampak senang karenanya hingga mencoba lagi dan lagi, membuat Jenderal Akira kewalahan.

Tangan Jenderal Akira bergerak pelan, mengusap sisi samping perut Asia yang buncit dan tidak bisa berhenti. Dia menyadari ada anak mereka di dalam sana, sedang bertumbuh dan memperkuat diri sambil menunggu saatnya dilahirkan ke dunia ini.

Dengan ibu seperti Asia, anak mereka sudah pasti akan menjadi anak yang tangguh...

Lamunan Jenderal Akira terhenti karena Asia menggeliatkan badan, perempuan itu rupanya terjaga akibat sentuhan Jenderal Akira di perutnya yang telanjang.

Jenderal Akira menundukkan kepala, sedikit menjauhkan sedikit wajahnya supaya bisa mengamati reaksi Asia ketika baru bangun dari tidur. Perempuan itu mengerjapkan bulu matanya yang panjang beberapa kali sebelum kemudian membuka kelopak mata, menampakkan mata hijau yang masih berkabut karena baru saja terbangun.

Asia langsung bertatapan dengan Jenderal Akira yang mengawasinya dalam diam, dan kemudian, tanpa kata, pikirannya kembali ke adegan semalam, ketika dia mendapat keberanian entah dari mana untuk menyentuh dan menggoda lelaki itu dengan begitu intim, sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan akan dia lakukan sebelumnya, apalagi terhadap seseorang seperti Jenderal Akira.

Tetapi lelaki itu membiarkannya, ikut terlarut dalam eksplorasinya yang pada akhirnya menciptakan ledakan kenikmatan bagi mereka berdua...

Pipi Asia langsung merah padam ketika gambaran demi gambaran seolah muncul di depan matanya, membuatnya mengerjap-ngerjapkan matanya lagi untuk menyingkirkan gambaran itu.

Tangan Jenderal Akira bergerak, menyentuh dagu Asia dan mendongakkan sedikit, lelaki itu tampak begitu menggoda di balik tubuh kuatnya yang telanjang, hanya tertutup selimut yang melingkar di pinggang. Anehnya, kali ini entah kenapa ekspresi wajah Jenderal Akira tampak lembut dan hangat, berbeda dengan ekspresi datarnya yang biasa di waktu lampau.

“Bagaimana perasaanmu?” Sang Jenderal bertanya singkat, dan meskipun pertanyaan itu tersirat, Asia langsung mengerti bahwa yang dimaksud Jenderal Akira adalah kondisi tubuhnya, apakah ada efek sakit yang terasa akibat percintaan mereka kemarin.

“Aku baik-baik saja.” Asia menjawab pelan, berusaha memalingkan mata ketika Jenderal Akira melepaskan sentuhannya, lalu bangkit, menggunakan siku untuk menyangga tubuhnya untuk kemudian membungkuk di atas Asia.

“Bagus.” entah kenapa suara Jenderal Akira berubah serak, “Karena kali ini, aku yang ingin menyentuhmu.”

“Menyentuhku?” Asia mengerutkan kening, lalu memasang ekspresi masam, “Bukankah kau sudah sering menyentuhku di mana-mana?” ujarinya kemudian dengan nada penuh sindiran.

Jenderal Akira menipiskan bibir mendengar ucapan Asia, ekspresinya berubah serius.

“Kali ini aku ingin menyentuhmu atas izin penuhmu,” wajah Sang Jenderal semakin dekat dengan wajah Asia, sementara mata coklat gelapnya memaku mata Asia hingga tak bisa kemana-mana, “Apakah kau mengizinkan, Asia?”

Asia mengerjapkan mata, sedikit tersentak ketika bibir Jenderal Akira tiba-tiba mengecup bibirnya.

“Hmmm....?” Jenderal Akira menggumamkan nada pertanyaan dengan bibir masih menempel di bibir Asia ketika Asia tidak memberikan jawaban apapun.

Asia mengerjapkan mata, merasa napasnya terengah sebelum kemudian dia membuka mulut untuk memberi izin,

“Boleh...” ucap Asia kemudian, setengah terbata, berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini tidak akan sulit, toh seperti katanya tadi, Jenderal Akira sudah terbiasa menyentuhnya di mana-mana entah dengan atau tanpa izinnya.

“Bagus.” sekali lagi Jenderal Akira mengungkapkan kepuasannya, mengangkat tubuhnya untuk berbaring miring sementara sebelah tangannya bergerak lembut menyentuh pipi Asia yang ranum.

Sentuhan jari Jenderal Akira sering bulu, menciptakan gelayar aneh yang langsung merayapi tulang punggung Asia, dan dirinya langsung memejamkan mata ketika jari Jenderal Akira menyapu alis mata dan kelopak matanya, menyentuh hidung dan permukaan bibirnya dengan lembut. Lalu tak lama kemudian, bibir Jenderal Akira mendekat untuk mengecup bibirnya lagi, seolah tak bisa menahan diri.

“Kau begitu cantik.” Jenderal Akira mengucapkan kalimat pujian yang tak pernah diucapkan sebelumnya, sementara jarinya bergerak ke balik selimut, langsung mengusap perut hamil Asia yang membuncit, membuat Asia terkesiap dan refleks bergerak hendak menjauh.

Jenderal Akira duduk, tidak mempedulikan penolakan Asia sementara tangannya berusaha menyingkirkan selimut yang menutup perut Asia. Asia sendiri sudah setengah bangkit dan terus berjuang menahan selimut itu dalam kebingungan.

“A...apa yang sedang coba kau lakukan?” tanya Asia kemudian dengan terbata, mendudukan diri dan menyandarkan punggung ke kepala ranjang dalam posisi duduk, menghadap Jenderal Akira yang juga duduk di atas ranjang dan menghadap ke arahnya.

Mata Jenderal Akira melirik ke arah tangan Asia yang mencengkeram selimut untuk menutupi tubuh, lalu mata itu beralih menatap Asia dengan penuh arti.

“Aku sudah menyapa Sang Ibu, sekarang aku ingin menyapa anak-anakku.” ucapnya kemudian.

Asia terperangah, mulutnya membuka dan seakan lupa untuk menutup lagi.

“Apa...?” ucapnya pelan, tak percaya bahwa kalimat semacam itu akan keluar dari bibir Jenderal Akira.

Kebingungan Asia dimanfaatkan Jenderal Akira untuk menyingkirkan selimut yang menutupi perut telanjang Asia tanpa perlawanan, selimut itu mengumpul di pinggang Asia, menampakkan perutnya yang membuncit besar karena menampung dua bayi sehat yang sedang bertumbuh.

“Perutmu pesat sekali membesarnya.” Jenderal Akira menangkupkan jarinya ke perut Asia, menatap Asia yang hanya diam dengan pipi memerah, “Kau tidak apa-apa?”

Asia menggelengkan kepala lemah, masih tidak siap menghadapi bentuk perhatian dan kelembutan yang tidak disangka-sangkanya bisa diberikan oleh lelaki dengan hati sedingin es ini.

“Boleh aku menciumnya?” ucap Jenderal Akira kemudian.

Asia membelalakkan matanya semakin lebar, kebingungan dengan sikap Sang Jenderal pagi ini. Entah sudah berapa kali dalam sepagian yang singkat ini Jenderal Akira meminta izin dengan sangat sopan sebelum meminta sesuatu. Dan kali ini kembali lelaki ini meminta izin untuk mencium... mencium apa?

Jenderal Akira tampaknya menyadari kebingungan Asia, dirinya memberi isyarat dengan dagu sambil jemarinya tetap mengelus perut Asia.

“Perutmu. Aku ingin menciumnya, bolehkah?”

Asia membelalakkan mata, otomatis menunduk menatap perutnya yang saat ini sedang disentuh oleh tangan Jenderal Akira. Napas Asia mulai terengah sementara jantungnya berkejaran tanpa ampun, menyadari bahwa lelaki ini akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya.

“Si... silahkan...” Asia bergumam memberikan izin dengan canggung karena tidak tahu kata-kata apa yang harus dikeluarkannya untuk menjawab pertanyaan itu.

Jenderal Akira sendiri tidak menunggu lama. Begitu mendapatkan izin, lelaki itu langsung membungkukkan tubuh untuk mendaratkan kecupan lembut di perut Asia, sebuah kecupan lembut yang entah kenapa sampai ke hati, membuat mata Asia panas karena dadanya sesak oleh berbagai emosi yang tidak bisa dijelaskan oleh dirinya sendiri.

Ketika Jenderal Akira mengangkat kepala, ekspresinya tidak terbaca, sementara mata lelaki itu tampak begitu gelap pekat,

“Berjanjilah padaku bahwa kau akan baik-baik saja sampai anak kita dilahirkan. Berjanjilah padaku bahwa kau akan ada untuk membantuku membesarkan anak-anak kita,” mata Jenderal Akira semakin gelap seiring dengan pintanya kemudian, “Berjanjilah kepadaku untuk selalu ada.”

Asia tertegun, tetapi pada akhirnya dia menganggukkan kepala, tangannya tanpa sadar mengusap perut, bersentuhan dengan tangan Jenderal Akira yang masih ada di

sana.

Jenderal Akira menipiskan bibir, cukup puas dengan anggukan kepala Asia meskipun tidak ada kata yang terucap dari bibirnya.

“Kalau sampai ada yang berani mengambilmu dariku, aku akan mengancurkannya hingga berkeping-keping.” sambung Sang Jenderal kemudian dengan nada ancaman mengerikan.

Asia membuka mata dan mengerjap. Dirinya langsung tersadar dan menghela napas panjang.

Mimpi.... atau bukan mimpi, melainkan kenangan akan kejadian pagi itu, ketika dia mengucapkan janji untuk selalu bersama lelaki itu, bersama dengan Jenderal Akira, melupakan masa lalu, memperbaiki masa sekarang dan berusaha menjalankan masa depan dengan lebih baik.

Asia tidak tahu kenapa dia mengiyakan janji itu dengan sangat mudah, tanpa beban dan tanpa rasa berdosa, seolah-olah janji itu memang sudah seharusnya dia ucapkan.

Tetapi sekarang situasi berubah, memaksa dirinya berada di antara Sang Jenderal dan Cesar, kakaknya.

Sekarang dia harus bagaimana? Ketika Asia nanti memohon dan meminta belas kasihan demi Cesar, akankah Jenderal Akira mengabulkannya?

“Jenderal?”

Suara Letnan Paris membuat Jenderal Akira membuka mata, tersadarkan dari lamunan.

“Apakah kau membawa kabar bagus?” tanya Jenderal Akira kemudian.

Paris menganggukkan kepala, ada senyum tersungging di bibirnya.

“Badai sudah berlalu, butuh beberapa saat bagi pasukan untuk bersiap-siap dan menggulung tenda, lalu kita siap masuk ke hutan dan melanjutkan pencarian.” lapornya kemudian dengan lancar.

“Bagus.” Jenderal Akira langsung bangkit dari duduknya, “Selesaikan segera semua persiapan dan setelah itu kita berangkat.” perintahnya dengan nada tidak sabar.

Bersambung ke Part berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)
- [The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati](#)
- [The General's Wife Part BONUS \(Asia – Akira \) : Mengingat Kembali](#)
- [The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali](#)
- [The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?](#)
- [The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang](#)



The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan

 POST VIEWS: 12,671

 (1,399 votes)



You Found Me The Fray (with lyrics)

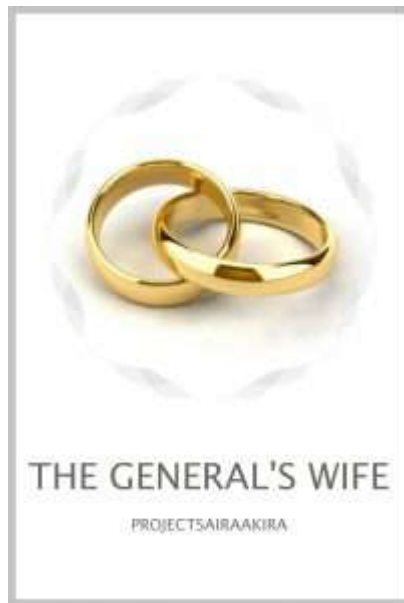


Author Playlist – The Fray : You Found Me

*In the end, everyone ends up alone. Losing her, the only one who's ever known
Who I am, who I'm not, and who I wanna be. No way to know how long she will
be next to me*

*Lost and insecure, You found me lying on the floor. Surrounded, Why'd you have
to wait?*

Where were you, where were you? Just a little late, you found me.



Jenderal Akira berjalan di depan, menyingkirkan ranting-ranting pohon kering yang diberati oleh tumpukan salju dengan tenang. Hawa dingin sudah pasti menusuk tulang, beruntung mereka mengenakan pakaian militer khusus untuk menembus salju yang melindungi mereka dari hawa dingin dan basah.

Sayangnya hujan salju yang tidak berkompromi ini tetap saja mengganggu. Walaupun tidak dibarengi oleh angin seperti badai sebelumnya, tumpukan salju yang berlomba-lomba menjatuhkan diri mereka tetap saja menghalangi langkah dan membuat pakaian mereka terasa berat dan menghambat perjalanan.

Jenderal Akira merapikan pelindung kepala khusus yang dipakainya, pelindung kepala itu terhubung dengan pelapis bagian mata yang memakai teknologi terbaru hingga mereka bisa melihat menembus kegelapan dengan mudah. Selain dilengkapi penunjuk arah, alat itu juga dilengkapi dengan peta penyisiran lokasi, mampu menandai tempat-tempat yang sudah mereka sisir dan lalui hingga mencegah mereka berputar putar dan menyisir tempat yang sama berkali-kali.

Salah satu teknologi terbaik dari alat pemindai yang dipasang di mata itu ada pada modifikasi teknologi kuno yang telah diperbarui, yaitu teknologi pelacak panas. Mereka bisa melacak apapun yang memiliki suhu panas di dalam area jangkauan mata tak terbatas, dan yang membuat alat ini menjadi begitu canggih adalah karena begitu pemindainya menangkap sesuatu yang memiliki suhu

panas, sistem teknologinya langsung bisa mengeluarkan data perkiraan ciri khusus, usia, genetik, bahkan sampai ke gambaran visual terperinci dengan mudah. Hal ini berguna jika mereka harus menembak musuh di tempat gelap untuk menghindari kemungkinan salah tembak.

Hutan yang begini rapat membuat mereka harus menembus pepohonan dengan berjalan kaki, ini sudah pasti menjadi pertimbangan Cesar ketika memilih lokasi ini untuk bersembunyi. Cesar sebagai ahli strategi militer yang handal pasti tahu bahwa tanpa tank baja, tanpa mobil-mobil penyerang atau tanpa helikopter yang bisa mengintai dari atas, kesempatannya untuk bersembunyi menjadi lebih besar berkali-kali lipat dan kemungkinannya ditemukan menjadi lebih kecil.

Selain alat-alat canggih penunjang penglihatan mereka, pasukan militer hitam juga dilengkapi alat khusus yang terpasang di di sepatu masing-masing. Alat tersebut bisa membuat seluruh pasukan seolah melayang, mencegah langkah sepatu mereka tersaruk-saruk atau tenggelam di dalam lapisan salju yang tebal.

Jenderal Akira menghentikan langkah setelah mereka melangkah begitu jauh memasuki hutan, dia mendongakkan kepala untuk menilai situasi, menatap ke arah hujan salju yang karena begitu deras sudah tidak lagi tampak bagai titik-titik yang menghujam bumi, malah tampak seperti garis putih tipis berkilauan yang diterjunkan dari langit.

Jika mereka yang menggunakan perlengkapan lengkap seperti ini saja kesulitan menembus hutan ini, bagaimana dengan Cesar dan pasukannya? Apa yang dialami Asia ketika menembus hutan ini? Dengan peralatan Cesar yang sudah pasti tidak lebih baik dari mereka, apakah mereka benar-benar bisa menjaga kondisi Asia ketika melalui medan berat seperti ini?

Yang paling penting dari semuanya, apakah Asia kedinginan?

Jenderal Akira menggertakkan gigi ketika membayangkan bahwa dia sendiri selalu mencoba melindungi Asia dari hawa dingin ketika mereka bersama. Bayangan kelebatan kejadian, ketika dirinya memakaikan mantel ke tubuh Asia

yang mungil, mengancingkan satu-persatu kancing mantel tebal itu dan memastikan pelindung kepala Asia terpasang rapi langsung muncul di benaknya.

Asia akan terbatuk-batuk jika hawa dingin mengenai wajahnya, membuat napasnya berasap dan pipinya memerah. Ketika hal itu terjadi, Jenderal Akira akan berusaha sekuat tenaga menahan diri supaya tidak menangkap kedua pipi Asia dengan telapak tangan untuk membantu menghangatkannya.

Jenderal Akira memejamkan matanya sejenak, berusaha menyingkirkan bayangan bayangan yang mengganggu konsentrasinya. Dia harus fokus menemukan Asia. Istrinya tidak boleh terlalu lama jauh dari pengawasannya. Dia harus menemukan Asia secepatnya.

Cesar membuka kunci pintu ruangan tempat dia mengurung Dokter Frederick sementara dua orang penjaga bersenjata menunggu di luar, berjaga-jaga jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

Ketika dia melangkah masuk, dilihatnya Dokter Frederick duduk di pinggir ranjang. Wajahnya lebam, bekas pukulan Cesar yang kini mulai tampak membiru.

“Apa yang kau lakukan pada Libya?” Cesar langsung menyambar dengan suara dingin, menyisakan kesakitan menyiksa karena rasa kehilangan yang belum sembuh benar.

Dokter Frederick mengangkat kepala mendengar pertanyaan itu, menatap Cesar dengan tatapan datar.

“Kami hanya melakukan pemeriksaan biasa...”

Cesar menggeram tak sabar mendengar jawaban standar itu, dia bergerak cepat dan mengangkat kerah baju Dokter Frederick dengan kasar, sengaja

menghadapkan wajah Dokter Frederick ke arahnya supaya Sang Dokter melihat ekspresinya yang mengancam.

“Aku melihat luka di kepala Libya, *kau menyuntikkan sesuatu di sana*, dan apapun yang kau suntikkan itu membuatnya sakit kepala setiap saat. Racun apa yang kau masukkan ke sana, hah?” geramnya kasar.

Dokter Frederick hanya menggelengkan kepala mendengarkan pertanyaan penuh intimidasi dari Cesar. Sekasar apapun Cesar kepadanya, dirinya tetap tidak tergoyahkan. Kesetian Dokter Frederick kepada Jenderal Akira lebih besar dari rasa takutnya kehilangan nyawa. Dokter Frederick akan menutup mulutnya, bahkan sampai mati kalau memang perlu.

“Libya ketika itu ditangkap karena pengkhianatan, dia membantumu melarikan diri...” Dokter Frederick berucap lirih, berusaha agar suaranya terdengar meyakinkan, “Kau pasti tahu prosedur seperti apa yang dilakukan oleh militer hitam untuk menginterogasi pengkhianat, mereka memasukkan beberapa serum yang membuat tawanan tidak mampu berbohong. Mungkin pusing yang dirasakan Libya merupakan efek dari serum itu,” Dokter Frederick melirik ke arah Cesar, menyadari bahwa lelaki itu sudah termakan keterangan bohongnya. Jika dia memang harus menyimpan rahasia tentang chip yang ditanamkan di otak Libya, maka dia bertekad akan menyimpannya sampai mati, “Dan kau juga pasti tahu, Cesar... Libya beruntung karena dia tidak sampai mengalami diinterogasi oleh Jenderal Akira sendiri... Jika itu yang terjadi, kau bahkan tidak akan pernah bisa menemukan Libya secara utuh.”

Perkataan Dokter Frederick membawa kenangan Cesar ke masa lalu, ke pertemuan pertamanya dengan Jenderal Akira, ketika Sang Jenderal keluar dari ruang interogasi dengan tangan berlumuran darah, menyisakan seorang tawanan yang berada di antara hidup dan mati di dalam ruangan gelap beraroma kematian.

“Kau telah membawa Nyonya Asia kemari, dalam kondisi yang sangat riskan.... aku harus memeriksanya untuk memastikan dia baik-baik saja...” Dokter

Frederick melanjutkan, berusaha mengalihkan perhatian Cesar dari Libya ke adik kembarnya.

“Asia baik-baik saja, dia tidak kurang suatu apapun dan sekarang sedang tidur.” Cesar memicingkan mata, menatap Dokter Frederick dengan sinis, “Lagipula aku tidak peduli dengan anak yang ada di kandungan Asia. Akan lebih baik jika Asia kehilangan bayinya, sehingga ketika dia lari bersamaku, dia tidak membawa beban masa lalu bersamanya.”

“Jika sampai Nyonya Asia mengalami pendarahan karena bayinya, ada kemungkinan besar nyawanya tidak bisa diselamatkan.” Dokter Frederick menyahut cepat, “Jadi satu-satunya jalan kau harus menjaga Nyonya Asia dan kandungannya, tidak ada cara lain.”

Cesar mengangkat sebelah alisnya,

“Aku akan melakukannya jika memang itu demi adikku, tapi bukan demi anak yang dikandungnya.”

“Apa yang kau lakukan saat ini hanyalah sebuah kesia-siaan ... Jenderal Akira tidak akan melepaskanmu,” Dokter Frederick berucap dengan nada pelan dan hati-hati, “Hanya menunggu waktu sebelum beliau menemukanmu...”

“Aku tahu.” Cesar berucap dingin, “Ketika tidak ada jalan lain untuk membalas dendam, mungkin aku akan memilih membalas dendam dengan cara paling efektif.”

“Apa maksudmu?” Dokter Frederick menaikkan nada suaranya dengan waspada ketika mendengar ucapan Cesar yang misterius.

Cesar menyeringai, dan sinar kemarahan yang berpendar di mata hijaunya membuat ekspresi lelaki itu terlihat mengerikan.

“Aku tidak punya siapa-siapa lagi, hanya Asia yang kumiliki saat ini. Kalau sampai Asia sampai direnggut kembali dariku, apalagi oleh musuh besarku, aku tidak akan rela. Lebih baik Asia tidak dimiliki oleh siapa-siapa.” Cesar menatap tajam ke arah Dokter Frederick, memastikan dokter tua itu memahami maksudnya, “Kalau sampai Jenderal Akira mendesakku sampai titik terakhir, aku tidak akan ragu untuk membunuh Asia lalu menghabiskan diriku sendiri.” bisiknya kemudian sebelum melepaskan cekalannya dari kerah baju Dokter Frederick dan mendorong lelaki tua itu dengan kasar sebelum meninggalkannya.

“Sampai saat ini masih tidak ada tanda-tanda.” Letnan Paris berjalan mensejajari langkah Jenderal Akira yang tak henti-hentinya melangkah sejak berjam-jam yang lalu mereka memasuki hutan ini, “Saya menduga kemungkinan besar Cesar membawa masuk Asia ke sebuah gua yang dengan lapisan bebatuan tebal, atau dia membawa ke bawah tanah.”

Jenderal Akira mengerutkan kening, “Sudah pasti ada banyak bunker bekas fasilitas laboratorium penelitian atau fasilitas rahasia bawah tanah di sekitar area ini yang bisa menjadi tempat Cesar bersembunyi. Sudahkah kau meminta dibawakan peta awal After Earth ketika masih menjadi UM003?”

“Mereka akan mengirimkan data secara digital kepada kita.” Letnan Paris menatap ke atas, ke arah hujan salju yang semakin lebat, “Pasukan susulan juga akan datang sebentar lagi, kita akan membagi wilayah ini menjadi delapan kotak sama besar lalu melakukan penyisiran besar-besaran.”

Jenderal Akira mengangguk, menatap kembali ke sekeliling dengan alat pemindainya. Dirinya lalu melirik ke arah pasukannya yang masih mengikuti,

“Apakah mereka masih kuat?” tanpa disangka Jenderal Akira sempat menanyakan kondisi pasukannya. Kepedulian itu tidak pernah ada sebelumnya, karena dimasa lampau, jika Jenderal Akira menemukan anggotanya yang kepayahan dan tidak

mampu mengikutinya, Sang Jenderal akan langsung menembaknya daripada harus menerima ketidakbecusan itu.

Letnan Paris menganggukkan kepala, “Seluruh perlengkapan militer meningkatkan daya tahan mereka di cuaca bersalju ini, mereka juga telah mendapatkan istirahat yang cukup tadi.” tatapan Letnan Paris menggaris lurus ke area depan, “Jika saya tidak salah, beberapa kilometer dari sini kita akan menemukan dataran luas yang memisahkan area hutan dengan area pantai, jika sampai di sana kita belum menemukan apapun, saya mengusulkan kita membangun tenda di sana dan menjadikan lokasi dataran luas itu sebagai basis militer untuk pencarian kita.”

Jenderal Akira tampak berpikir, “Sepertinya itu usul yang cukup bagus, aku ingat ada landasan helikopter luas di sana. Hubungi pusat teknologi militer, aku minta mereka membawakan alat pemindai terbaru yang masih dalam tahap uji coba, kita bisa menguji coba alat itu di sini.”

“Alat apakah itu?” Letnan Paris mengerutkan kening karena belum pernah sama sekali mendengar tentang alat ini.

“Pemindai gerak dan panas yang bisa dilekatkan dimanapun, dibuat tahan cuaca dengan kamuflase khusus hingga bisa menyaru dengan apapun yang ditempelkan padanya. Mahluk hidup yang melewatinya bahkan tidak akan menyadari bahwa ada alat itu dipasang di sana.” Jenderal Akira mengetatkan geraham, “Aku ingin alat itu dipasang di semua titik lokasi penting yang kemungkinan besar dilalui, jika ada gerakan sekecil apapun dari makhluk hidup, alat itu akan mengirimkan sinyal kepada kita. Cesar tidak mungkin terus menerus bersembunyi, dia cepat atau lambat akan mengirimkan orangnya keluar karena mereka butuh mengisi kembali logistik senjata dan bahan makanan secara berkala, belum lagi mengingat kebiasaan Cesar, dia akan berpindah-pindah lokasi untuk mempersulit pencarian.”

Asia terbangun kembali dari tidur-tidur ayamnya yang tidak nyeyak entah sudah keberapa kalinya. Dia menatap ke sekeliling ruangan dan mendesah pelan. Api perapian masih menyala dengan suara gemeretaknya yang khas, sementara Asia bahkan tidak bisa menandai waktu karena di ruangan ini sama sekali tidak terdapat jendela atau penghubung dengan dunia luar.

Apakah ini sudah pagi? Ataukah masih malam? Sudah berapa lama dia tertidur?

Asia menghela napas panjang, lalu bergerak dan duduk di tepi ranjang. Dia memandang ke sekeliling dan entah kenapa merasa tidak nyaman.

Suasana begitu sepi, hening tanpa suara hingga menciptakan kekosongan di dalam jiwa. Biasanya malam begini, ketika Asia terbangun dari tidurnya, hatinya akan dipenuhi ketenangan karena mendengar suara nafas Jenderal Akira yang teratur. Dirinya lalu akan meringkuk, merapat ke tubuh hangat Sang Jenderal, mendengarkan detak jantung Jenderal Akira yang bagaikan pengantar tidur untuknya, kemudian lengan kuat Jenderal Akira akan bergerak merangkul dan merapatkan Asia ke tubuhnya dan mereka akan tidur dengan tubuh saling merapat, berpelukan hingga pagi menjelang.

Asia tanpa sadar memeluk dirinya sendiri, menyilangkan lengan-lengannya ke dada. Dia masih merasa kedinginan, entah kenapa. Padahal nyala perapian yang masih begitu besar di ruangan yang tak begitu luas ini seharusnya sudah cukup untuk menghangatkan tubuhnya.

Asia lalu berdiri, sejenak ragu, tetapi pada akhirnya memutuskan untuk melangkah ke arah pintu yang hanya ditutup dengan selebar tirai. Disibakkannya tirai itu dan dirinya langsung berhadapan dengan dua orang penjaga yang menunggu di sana, membuatnya mengerutkan kening karena dirinya langsung teringat pada dua penjaga yang selalu ada di depan kamarnya di pondok kayu milik Jenderal Akira.

“Anda ingin mencari Tuan Cesar?” salah seorang penjaga itu bertanya, sikapnya ramah, bertolak belakang dengan senjata laras panjang mengerikan yang ada di

tangannya.

Asia langsung menganggukkan kepala, mencoba tidak memperhatikan senjata besar yang membuatnya tidak nyaman itu.

“Saya akan mengantar anda.” penjaga itu menganggukkan kepala, memberi isyarat supaya Asia mengikuti langkahnya kemudian membalikkan badan tanpa menunggu.

Asia berjalan perlahan mengikuti penjaga itu sambil memperhatikan sekelilingnya. *Dugaannya salah*. Tempat ini ternyata bukanlah sebuah gua yang dibangun dari lapisan kayu. Ini lebih mirip sebuah *bunker* bawah tanah dengan lorong-lorong gelap yang panjang dan menghubungkan beberapa ruangan di kiri dan kanannya. Seluruh dinding bunker ini ditutup dengan kayu berlapis, entah difungsikan sebagai peredam atau malah sebagai penghangat ruangan.

Penjaga itu berhenti di sebuah ruangan dan meminta Asia menunggu di depan pintu, lalu penjaga itu membuka tirai pembatas dan melangkah masuk ke dalam. Asia sendiri menunggu dalam diam sambil mendengarkan gumaman-gumaman tak jelas dari dalam, sebelum kemudian tirai itu terbuka lagi dan penjaga itu tersenyum.

“Anda boleh masuk.” Penjaga itu sedikit menganggukkan kepala, “Nama saya Keiro, jika anda membutuhkan sesuatu, anda bisa meminta bantuan saya.”

Asia menganggukkan kepala, membalas senyuman ramah dari Keiro dan mengumamkan ucapan penuh terima kasih sebelum kemudian membuka tirai dan melangkah masuk.

Di depannya ada Cesar, sedang duduk di sebuah kursi yang menghadap meja panjang di tengah ruangan. Asia menatap apa yang sedang dikerjakan oleh Cesar dan tiba-tiba begidik ketika melihat bahwa Cesar sedang mengutak-atik dan merakit berbagai jenis senjata yang diamparkannya hingga hampir memenuhi meja besar itu.

“Salah satu keahlianku adalah merakit senjata.” Cesar mengedikkan dagu ke arah sebuah sofa tunggal yang terletak tak jauh dari dirinya, memberi isyarat supaya Asia duduk, “Dalam keterbatasan kita dituntut untuk selalu kreatif, bukan?”

Asia tidak menganggu tidak pula membantah, dia berdiri ragu sebelum kemudian melangkah duduk ke sofa yang ditunjuk oleh Cesar. Dirinya merasa tidak mengenali Cesar yang ini, Cesar yang memasang ekspresi dingin dan begitu ahli memegang senjata. Cesar yang ini sungguh berbeda dengan yang dikenal Asia di masa lampau. Asia sungguh kehilangan sosok Cesar yang selalu tertawa lebar, yang disukai oleh anak-anak panti asuhan dan selalu membawakan kembang gula manis bercampur keceriaan kepada mereka semua.

Cesar sendiri meletakkan senjata yang dipegangnya begitu Asia duduk, menyadari tatapan Asia yang penuh arti.

“Waktu telah menempa dan mengubahku menjadi lebih keras,” ujarnya kemudian, “Tetapi aku tetaplah kakak kembar yang menyayangimu.”

Asia menghela napas panjang, “Kurasa kita terpisahkan oleh kesalahpahaman...”

“Aku juga menduga begitu,” Cesar menyela, tatapannya berubah menyelidik, “Ketika di pertemuan kita di masa lampau sebelumnya, kau memintaku untuk menyergap rombongan yang membawa Ibu Panti dan anak-anak panti asuhan yang akan dipindahkan, lalu membebaskan mereka.... pada akhirnya kami dijejek, isi rombongan itu adalah pasukan Jenderal Akira, kamilah yang disergap ketika tak siap dan sebagian besar dari kami dibantai...” Cesar mengamati ekspresi Asia yang berubah pucat pasi, “Apakah kau tahu mengenai itu?”

Asia sendiri membelalakkan mata, “Tidak... astaga... aku tidak tahu...” ditatapnya Cesar dengan bingung, “Apakah kau menuduhku menjebakmu? Bagaimana mungkin aku tega melakukan itu semua?” Asia bertanya dengan nada pilu, mempertanyakan keraguan Cesar kepadanya.

Cesar menundukkan kepala, “Aku tahu bahwa aku telah salah duga kepadamu, ketika itu dan bahkan setelahnya. Aku dimanipulasi oleh Jenderal Akira supaya membencimu.”

“Mereka menangkap *White*, burung pengantar pesan kita karena itulah mereka mengetahui semua rencana kita.”

“*White* memang menghilang sebelum serangan itu.” Cesar menatap Asia dengan lembut, “Libya bilang kau mengalami hilang ingatan karena mencoba bunuh diri ketika mengetahui bahwa Jenderal Akira telah menghamilimu pertama kali.”

Asia merasakan denyutan sakit di jantungnya ketika mengingat masa itu. Masa-masa kelam ketika Jenderal Akira begitu kejam kepadanya, memperlakukannya tak lebih dari sebuah benda yang hanya berguna untuk memberinya keturunan. Kilasan demi kilasan kenangan penuh kepedihan langsung memenuhinya, seluruh ingatan kesakitan, penyiksaan, pelecehan dan intimidasi yang tidak manusiawi itu langsung memenuhi kembali dada Asia, membuatnya sesak seketika.

Cesar mengamati perubahan ekspresi Asia dan langsung bergerak mendekat, lelaki itu lalu berlutut di depan kaki Asia yang sedang duduk di sofa sementara tangannya menyentuh tangan Asia yang berada di pangkuan dan meremasnya lembut seolah-olah berusaha menyalurkan kekuatan pada Asia.

“Maafkan aku membawa kembali hal-hal menyakitkan yang seharusnya tak kau ingat.” Mata Cesar tampak berkaca-kaca ketika menatap wajah Asia yang dikiranya tak akan pernah dilihatnya lagi dalam jarak begini dekat, “Apa yang sudah kau lalui sudah pasti lebih berat dari yang kupikirkan...” Cesar menghela napas, “Mereka bilang kau mengalami keguguran yang menyakitkan, dan sekarang bahkan kau dibuat hamil lagi dengan resiko kematianmu...” napas Cesar tercekak seolah-olah emosi membuatnya sesak, “Mereka semua menganggapmu sebagai benda, sebagai komoditas yang dimanfaatkan oleh Jenderal Akira untuk mendapatkan keturunan. Aku tidak akan membiarkan mereka menyiksamu terus menerus seperti itu....”

“Cesar...” Asia menyentuh lengan kakak kembarnya itu dengan lembut untuk menarik perhatiannya, “Aku... ketika itu aku mengalami amnesia, lalu ingatanku kembali... dan kemudian, di kehamilan keduaku ini semuanya berubah.”

“Berubah?” Cesar menatap Asia dengan ragu, “Dalam hal apa?”

“Jenderal Akira.” Asia menatap Cesar dan melihat ekspresi kakak kembarnya itu menjadi gelap ketika mendengar nama Jenderal Akira disebut, “Dia berubah dan menawarkan kompromi.”

“Kompromi apa?” Cesar menyipitkan mata dengan curiga, “Apakah kau sedang dimanipulasi olehnya, Asia? Karena setahuku Jenderal Akira sangat ahli memanipulasi pikiran seseorang, dia bisa membuatmu merasa diuntungkan padahal sebenarnya kau sedang dimanfaatkan.”

“Tidak... tidak... bukan begitu...” Asia menelan ludahnya, bingung bagaimana menjelaskan kepada Cesar.

Asia tidak mungkin menceritakan kepada Cesar bagaimana Jenderal Akira memeluknya setiap malam, bagaimana lelaki itu membuatnya sarapan setiap pagi, bagaimana cara Jenderal bercinta dengannya berubah seiring dengan berjalannya waktu, dari sebuah sistem percintaan sistematis yang dingin dan tanpa perasaan, berganti dengan sentuhan lembut penuh perasaan....

Asia tidak mungkin mengatakan itu kepada Cesar bukan? Jadi dia harus bagaimana?

Asia menghela napas panjang, menatap mata Cesar dalam-dalam, berusaha supaya maksudnya tersampaikan.

“Sebelum kau membawaku... Jenderal Akira telah setuju untuk memberikan satu kesempatan bagi kita untuk berkompromi, dia berjanji untuk bersedia mendengarkan...”

“Jenderal Akira mendengarkanku? *Mendengarkan kita?* Apakah otakmu sudah dicuci, Asia?” Cesar menghempaskan tangan Asia dengan kasar, lalu melangkah berdiri, mondar-mandir dengan gusar di dalam ruangan, “Jenderal Akira yang kukenal tidak akan pernah bersedia mendengarkan, tidak akan pernah bersedia berkompromi. Lelaki itu diciptakan tidak punya hati dan sudah pasti akan mematahkan lehermu begitu kau lengah. Siapapun yang menentangnya harus mati, siapapun yang menjadi musuhnya harus dihabisi. Hanya itu prinsipnya! Apakah kau tidak sadar bahwa Jenderal Akira menurut versimu itu begitu palsu? Kau sedang dimanipulasi dengan sandiwaranya, Asia!”

Sandiwara? Asia langsung menggelengkan kepala tanpa sadar ketika pikiran itu merayapi benaknya. *Tidak!* dia tahu pasti bahwa yang dilakukan oleh Jenderal Akira untuknya, bahwa sikap Sang Jenderal kepadanya selama ini bukanlah sandiwara. Perubahan hubungan mereka tidak berlangsung drastis bagaikan sebuah skenario yang dirancang secara sistematis, perubahan hubungan mereka berlangsung pelan, melalui sebuah proses rumit yang perlahan merubah hubungan mereka menjadi lebih baik.... Sebuah sandiwara tidak mungkin bisa sempurna itu.

“Tidak maukah kau mendengarkan? Kita mungkin bisa menemukan jalan tengah dari ini semua.” Asia tanpa sadar mengelus perutnya, “Aku sudah mengandung mereka berdua.... apakah kau tega anak-anak ini dilahirkan ditengah pertentangan yang tiada habisnya?”

Cesar tertegun sementara langkah kakinya langsung berhenti. Mata hijaunya yang tajam menatap lurus ke arah perut Asia sementara mulutnya ternganga sejenak sebelum kemudian terkatup bingung.

“Mereka berdua....? Apakah maksudmu...”

“Mereka kembar. Laki-laki dan perempuan, sama seperti kau dan aku.” Asia tersenyum lembut, mengusap perutnya dengan sayang, lalu menatap Cesar dengan tatapan mata penuh permohonan, “Semula aku tidak siap berkompromi, tapi aku kemudian memiliki mereka, dan seorang ibu akan selalu menginginkan

kedamaian bagi anak-anaknya,” mata Asia berubah sedih melihat ekspresi Cesar yang mengeras, “Anak-anak ini... memang memiliki sebagian darah dari musuh besarmu, darah dari Jenderal Akira... tapi, setengah dari mereka berasal dari diriku, dan itu berarti mereka memiliki pertalian darah denganmu juga, Cesar.... Aku hanya menginginkan kedamaian untuk anak-anakku, dan demi itu semua aku rela berada di tengah-tengah kalian berdua, menjadi satu-satunya tiang pancang sekaligus jaminan jika kalian berdua mau berkompromi... apakah... apakah kau mau mempertimbangkannya? Demi aku? Demi dua keponakanmu di dalam perutku?”

Cesar membeku lama, membiarkan Asia menunggu dalam keheningan yang menyedihkan. Kemudian ketika lelaki itu menolehkan kepala, ekspresinya tampak begitu getir.

“Kembalilah ke kamarmu, Asia. Dan cobalah beristirahat selagi kau mempunyai kesempatan.” ucap Cesar dengan suara sedingin es, lalu membalikkan badan memunggungi Asia dengan benteng tak kasat mata yang melingkupi seluruh dirinya hingga tak ada lagi yang bisa diusahakan Asia untuk melembutkan hati kakak kembarnya itu.

Lokasi daratan luas yang menjadi pembatas area hutan dengan pantai itu telah berubah dari daratan kosong yang sepi tertutup salju menjadi basis militer yang sibuk dan penuh dengan kaum militer berlalu-lalang. Mereka semua berasal dari berbagai pangkat militer dan bukan hanya militer hitam saja, dikumpulkan dalam satu area dengan satu tujuan, menemukan kembali istri Sang Jenderal Besar yang diculik gerombolan pemberontak. Tenda-tenda modern telah didirikan dan beberapa helikopter, baik yang datang membawa senjata maupun perlengkapan logistik telah berdatangan dan tampak berjajar di lokasi landasan.

Jenderal Akira berada di dalam tenda basis strategi militer yang merupakan tenda terbesar di area itu. Dia sudah melepas pelindung kepala, tetapi masih

mengenakan mantel militer lengkap dan belum beristirahat sejak tadi, tapi terlihat masih begitu segar tanpa kekurangan suatu apapun.

Di hadapannya terhampar peta digital yang menampilkan gambaran After Earth ketika masih menjadi UM003, sebuah pusat penelitian raksasa dengan berbagai fasilitas laboratorium penelitian juga beberapa fasilitas rahasia yang dibangun di bawah tanah. Setelah After Earth berdiri, beberapa fasilitas di bawah tanah itu ditutup atau dinonaktifkan karena ada beberapa penelitian yang dianggap sudah tidak efektif lagi.

Kali ini mata Jenderal Akira menatap ke arah peta area hutan tempat dirinya berada. Hutan ini sangat luas, dan Cesar bisa berada di titik mana saja. Tetapi Jenderal Akira berpikir bahwa Cesar tidak akan berada di lokasi yang terlalu jauh. Jika berdasarkan pengenalan Jenderal Akira akan watak Cesar selama ini, lelaki itu akan memilih tempat persembunyian paling efektif sekaligus yang paling aman untuknya.

Ada puluhan lokasi bekas laboratorium bawah tanah di area hutan ini, jika mereka menelusuri satu persatu, mereka akan membuang waktu dan kemungkinan besar akan terjadi pengejaran tiada henti terus menerus, karena ketika mereka menemukan lokasi Cesar, lelaki itu dan rombongannya sudah berpindah, meninggalkan pasukan militer beberapa langkah di belakangnya. Hal itulah yang terjadi selama ini dan Jenderal Akira tidak ingin skenario tiada akhir itu terulang kembali.

Dirinya harus bisa menebak lokasi persembunyian mana yang saat ini dipakai oleh Cesar untuk kemudian mengerahkan pasukannya secara efektif mengepung lokasi itu di waktu yang tepat. Mereka harus bergegas karena dia tahu bahwa Cesar akan selalu berpindah setiap periode untuk menghapus jejak.

Mereka harus bisa menemukan dan mengepung lokasi persembunyian Cesar sebelum lelaki itu sempat berpindah tempat.

Ada lima belas lokasi bawah tanah di area terdekat lingkup tempat helikopter medis yang dicuri Cesar ditemukan. Dari ke lima belas tempat itu, Jenderal Akira harus bisa menentukan mana yang kemungkinan besar menjadi lokasi persembunyian Cesar.

“Jenderal.”

Panggilan Letnan Paris di belakangnya membuat Jenderal Akira menolehkan kepala, menatap ke arah Letnan Paris yang baru saja kembali dari memimpin pasukan untuk menyebar dan memasang alat pemindai canggih yang baru datang dari Marakesh city ke berbagai lokasi krusial yang mungkin dilewati oleh Cesar dan pasukannya.

“Sudah kau selesaikan semua?” Jenderal Akira tidak berbasa-basi lagi dan langsung bertanya.

Letnan Paris memberi hormat, lalu mengangguk dengan formal, “Seluruh lokasi yang ditandai sudah dipasang alat pemindai, seluruh alat baru saja diaktifkan, anda bisa memantaunya dari peta di depan anda.”

Jenderal Akira menganggukkan kepala, menyentuh salah satu bagian peta digitalnya dengan jari dan seketika muncul titik-titik hijau yang berpendar dan tampak menyebar di berbagai lokasi, menunjukkan bahwa alat-alat pemindai itu telah disebar dengan merata. Ketika nanti ada makhluk hidup yang lewat, gambaran di peta akan berubah menjadi titik-titik merah yang berkedip-kedip dan mengeluarkan suara peringatan, dibarengi dengan munculnya gambaran terperinci makhluk hidup apa yang tertangkap oleh alat pemindai tersebut.

“Bagus. Dengan dikepung oleh alat ini, Cesar tidak akan bisa bergerak.” Jenderal Akira menoleh ke arah Letnan Paris seolah meminta pendapat, “Aku menemukan lima belas tempat yang kemungkinan besar menjadi lokasi persembunyian Cesar, beberapa kueliminasi berdasarkan pertimbangan sulitnya medan, kondisi laboratorium bawah tanah yang sudah terlalu rusak untuk dimasuki dan juga pertimbangan keamanan serta pertimbangan kamuflase persembunyian. Setelah

semua itu, hanya tersisa empat lokasi ini,” Jenderal Akira menyentuh dengan jarinya lokasi-lokasi pada peta digital yang langsung berpendar, “Esok pagi aku akan memerintahkan panglimaku untuk mengerahkan seluruh pasukan ke empat lokasi ini, dan segera persempit pencarian kita berdasarkan petunjuk yang didapat dari empat lokasi tersebut. Tapi sebelumnya, terlebih dahulu aku ingin kau berangkat dan langsung memeriksa lokasi ini,” Jenderal Akira menunjuk satu lokasi yang sudah di tandai dengan jarinya, “Berdasarkan analisisku, lokasi ini adalah lokasi paling strategis sebagai tempat persembunyian, berada jauh di dalam tanah, dan kau harus menuruni lembah untuk menemukannya. Aku ingin kau memeriksa lokasi ini sendiri. Bawalah pasukan khususmu dan dekatilah secara diam-diam.”

“Baik, Jenderal.” Letnan Paris memberi hormat sebelum kemudian meminta izin untuk meninggalkan tenda.

Jenderal Akira memasuki ruang tenda khusus untuknya, sebuah tenda pribadi berukuran kecil yang hanya muat satu kantong tidur.

Dirinya tidak mungkin tidur karena sebentar lagi matahari terbit akan menjelang, lagipula bagaimana mungkin dia bisa tidur dalam kondisi seperti ini?

Sang Jenderal melangkah ke arah meja kecil yang sengaja di letakkan di dalam tenda, di atas meja itu ada baskom berisi air hangat, disiapkan untuknya oleh anak buahnya.

Dengan tenang Jenderal Akira melepaskan mantel penahan salju yang sejak tadi dipakai dan menyampirkannya ke kursi yang berada di depan meja tersebut. Dia lalu membungkuk di depan baskom berisi air hangat itu dan membasuh mukanya, setelahnya Sang Jenderal mengeringkan wajahnya dengan handuk kecil yang terlipat rapi di samping baskom.

Dalam keheningan itu, Jenderal Akira menarik kursi, duduk di atasnya lalu termenung dengan tatapan nyalang tanpa arah.

Setelah bermalam-malam terbiasa dengan kehadiran Asia, kali ini dia tidak punya Asia yang bergelung dan meringkukkan tubuh menempel pada dirinya.

Dia ingin mendapatkan kembali malam-malam itu... dia ingin bersama Asia lagi.

Dorongan itu begitu kuatnya hingga Jenderal Akira terpaksa menggertakkan gigi untuk menahannya, sementara benaknya bertanya-tanya.

Apakah ini karena dorongan genetik yang berteriak karena dipisahkan dari pasangannya? Ataukah inilah yang disebut dengan perasaan rindu?

Karena jika memang ini adalah rasa rindu, Jenderal Akira bersumpah tidak akan pernah mau merasakannya lagi, sebab menahan rindu ternyata amat sangat menyakitkan, lebih sakit dari luka dalam yang disebabkan oleh peluru yang menembus tubuh.

Pagi itu Asia dan Cesar menyantap sarapan dalam diam. Asia menduga bahwa itu pagi hari bukan dari penunjuk waktu atau sinar matahari di luar, karena dua hal itu tidak bisa ditemukannya di dalam lokasi persembunyian ini, dia menduga hari ini sudah pagi karena sebelumnya Cesar datang ke kamarnya, membawakan baju ganti dan air untuk membasuh tubuh lalu meminta Asia ke ruangnya setelah selesai membersihkan diri untuk sarapan.

Kepala Asia terasa pening karena hampir tidak tidur semalaman, sementara kondisi perutnya pun sama tidak baiknya.

Sarapan mereka berupa bubur gandum gurih yang sepertinya dimasak dengan kaldu ayam dan wortel karena meninggalkan jejak aroma harum khas yang menggoda indra penciuman. Sekerat roti panggang yang sedikit keras tapi nikmat

menjadi teman mereka menyantap bubur gandum itu. Makanan ini cukup lezat untuk sarapan bagi siapapun... sayangnya sepertinya ditolak oleh bayi di dalam perut Asia.

Asia menyantap makanannya dalam diam, berusaha mensyukuri makanan lezat dan hangat yang ada di depannya, sekaligus menahan perutnya yang bergolak liar seolah ingin memuntahkan kembali makanan yang baru saja masuk ke dalam pencernaannya.

Wajah Asia yang pucat pasi menahan mual itu tentu saja tidak luput dari perhatian Cesar, karena lelaki itu langsung meletakkan sendok yang dipegangnya dan menatap Asia dengan cemas.

“Ada apa, Asia?”

Asia meletakkan sebelah tangannya dimulut, menahan sekuat tenaga makanan yang mulai naik ke tenggorokan. Sampai pada akhirnya, dia berada di titik dimana dirinya tidak bisa menahan diri lagi dan bertanya dengan suara tercekak seolah kesakitan.

“Adakah toilet...?” Asia hampir saja menangis, “Aku... mau... muntah...”

Untung saja Cesar sigap, lelaki itu berdiri, meraih kantong kertas tebal yang entah bekas apa dan langsung mengangsurkannya kepada Asia.

Tangan Asia langsung merenggut kantong itu dari tangan Cesar dan tanpa bisa ditahan lagi, dia menenggelmkan mulutnya di kantong itu, lalu memuntahkan seluruh makanan yang tadi telah berusaha ditelannya tanpa sisa, muntah-muntahnya kali ini begitu kuatnya hingga ketika sudah tidak ada lagi yang dimuntahkan, perutnya tetap bergolak untuk memompa dan menyebabkan cairan pahit dari lambungnyalah yang terlontar keluar.

Asia memejamkan mata, merasakan keringat dingin di dahinya lalu meremas ujung kantong kertas itu dengan tubuh lunglai, dihelanya napas panjang,

berusaha menetralkan engahannya, lalu dirasakannya sebuah sentuhan lembut di bahu.

Asia membuka matanya kembali dan bertatapan dengan mata Cesar yang tampak prihatin, lelaki itu menyodorkan segelas air sementara tangannya yang satu lagi mengambil alih kantong kertas itu dari tangan Asia.

“Minumlah.” ucap Cesar pelan.

Asia menurutinya, menerima gelas berisi air itu dengan kedua tangan, dan membawanya ke bibir untuk membasuh rongga mulut dan tenggorokannya yang pahit.

Cesar membawa kantong kertas Asia dan membuangnya ke pembuangan khusus sampah domestik mereka, lalu kembali lagi dan mengamati Asia yang tampak semakin pucat setelah memuntahkan makanannya.

“Berapa tepatnya usia kandunganmu?” tanyanya kemudian.

Asia mengerutkan kening, mengusap perutnya yang terasa sakit setelah kejang karena memuntahkan makanan.

“Empat bulan lebih....” jawabnya dengan suara lemah.

“Setahuku di usia kandungan yang sudah empat bulan kau seharusnya tidak mengalami mual dan muntah seperti ketika tiga bulan pertama kehamilanmu.” Cesar mengetahui itu semua karena setelah mendapatkan informasi dari Libya bahwa Asia tidak mengkhianatinya, Cesar langsung mencari tahu sebanyak mungkin mengenai perempuan hamil untuk menunjang rencananya membawa pergi Asia dari cengkeraman Jenderal Akira.

Asia menganggukkan kepala, hendak mengatakan bahwa bahkan selama tiga bulan ini dirinya sama sekali tidak mengalami mual dan muntah dan itu karena

dia mendapatkan sarapan kesukaan yang rupanya juga disukai oleh kedua bayi kembarnya... sarapan yang dibuatkan oleh Jenderal Akira setiap pagi untuknya.

Tiba-tiba Asia merasa ingin menangis, mungkin disebabkan oleh dorongan dari hormon kehamilannya yang memuncak dan ingin dituruti. Dia ingin makan sarapan itu, menu sederhana roti, susu dan apel yang dibuat oleh tangan Jenderal Akira sendiri untuknya. Tetapi tentu saja dia tidak bisa memintanya di sini bukan? Asia tidak mungkin menyakiti perasaan Cesar dengan mengatakan keinginannya meskipun itu dengan alasan kehamilannya.

Pada akhirnya Asia hanya menggigit bibir menahan rasa, sementara air mata bergulir dari sudut matanya.

Cesar langsung tampak cemas, “Apakah kau sakit? Kau kenapa, Asia?”

Asia sendiri menggelengkan kepala, jengkel pada keinginannya sendiri yang membuatnya tampak seperti perempuan manja yang tidak tahu diri, sekaligus sedih karena dia tidak bisa mendapatkan menu sarapan yang diinginkannya.

“Aku tidak apa-apa. Ini hanya sarapan... seharusnya aku tidak mual kalau makan siang atau makan malam... seharusnya seperti itu...” Asia menyimpulkan kondisinya dengan suara ragu, lalu dengan kasar mengusap air mata dengan punggung tangannya, berusaha bersikap tegar, “Maafkan aku memuntahkan makanan... aku sungguh tidak menghargai...” bisiknya kemudian, tahu bahwa di lokasi persembunyian di dalam pengejaran seperti ini, makanan merupakan sesuatu yang berharga dan tidak mudah didapat dan dia tidak seharusnya membuang-buangnya tanpa syukur.

“Hei... jangan pikirkan makanan itu, aku tidak peduli, aku lebih peduli pada kondisimu.” Cesar meletakkan kedua tangan di pundak Asia, mengguncangnya sedikit untuk menenangkan adiknya itu, “Kau memuntahkan makananmu hingga tidak tersisa apapun di perutmu, itu sangat berbahaya bagi kondisi kesehatanmu. Semalam kau masih bisa meminum susu hangat bukan? kita bisa mencoba nanti di makan siang dan makan malam kalau kau mau untuk melihat apakah kau akan

memuntahkannya juga atau tidak...” Cesar tampak berpikir, dan kemudian menganggukkan kepala ketika memutuskan, “Aku akan meminta Dokter Frederick memeriksamu, mungkin dia bisa memberimu anti mual atau obat apapun yang tidak berbahaya bagi kehamilanmu dan membuatmu bisa makan tanpa memuntahkannya.”

Jenderal Akira menggigit apel berwarna merah segar di tangannya dan tidak bisa menahan diri untuk merenung.

Sarapan...

Kalau Asia memang dalam kondisi sehat dan baik-baik saja, saat ini adalah waktu sarapan untuk perempuan itu.

Biasanya di pagi hari dia akan memasak menu lengkap kesukaan Asia. Menu yang sangat sederhana, tetapi entah kenapa perempuan itu menyukainya, memintanya setiap pagi, dan menghabiskannya dengan lahap tanpa merasa bosan sedikitpun.

Apa menu sarapan Asia pagi ini? Bisakah perempuan itu memakannya? Apakah perempuan itu menyukainya? Apakah Asia bisa mendapatkan menu sarapan kesukaannya di dalam tempat persembunyian itu?

Rasa cemas yang amat sangat melingkupi Jenderal Akira, membuatnya tidak berselera makan dan meletakkan sebutir apel yang bahkan belum habis digigit setengahnya.

Jenderal Akira lalu berdiri, melangkah keluar dari tenda dan memandang ke langit. Pagi ini sama seperti pagi di penghujung tahun After Earth, semakin menuju pergantian tahun, Salju turun semakin deras seolah ingin menumpahkan sisa-sisa amunisi sebelum kemudian musim yang lain menggeser kedudukannya

dan membuatnya harus menunggu dua tahun lamanya untuk bisa kembali menyapa.

Di dataran luas tanpa pohon ini, mereka masih bisa melihat matahari, tetapi di dalam hutan yang rapat itu, matahari tidak mampu menembus masuk sehingga seluruh pasukan hanya mengandalkan dari alat-alat militer berteknologi tinggi untuk menunjang upaya pencarian mereka.

“Jenderal.” Suara Letnan Paris terdengar, membuat Jenderal Akira menoleh dan mendapati Letnan Paris baru saja tiba, pakaiannya masih tertutup oleh bulir-bulir salju sementara langkahnya cepat dan mantap mendekati Jenderal Akira, tanpa menunjukkan kelelahan sedikitpun meskipun Sang Letnan baru saja menjalankan tugas yang mengharuskannya mengalahkan medan berat yang harus dilalui untuk mencapai tujuannya.

“Apa yang kau temukan?” Jenderal Akira tidak menunggu-nunggu lagi dan langsung bertanya.

Letnan Paris menggelengkan kepala, “Lokasi yang paling memungkinkan ternyata tidak dipilih oleh Cesar sebagai lokasi persembunyiannya. Saya memindai seluruh area di sekitar lokasi itu, dan ketika memastikan aman, saya mencoba masuk dan menelusuri ke dalam. Fasilitas Laboratorium itu kosong dan tidak terawat, tampaknya tidak terjamah begitu lama, tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya.”

Informasi itu seharusnya membuat Jenderal Akira kecewa, tetapi entah kenapa Sang Jenderal malah tampak puas.

“Sudah kuduga.” gumamnya kemudian.

Letnan Paris menatap Jenderal Akira dengan tatapan mata tidak mengerti, “Anda menduga apa, Jenderal?”

“Sudah kuduga Cesar begitu cerdiknyanya sehingga dia sengaja tidak memilih lokasi yang paling memungkinkan karena tahu bahwa lokasi itulah yang akan kuincar pertama kali.” Jenderal Akira bergegas melangkah kembali ke dalam tenda yang menjadi pusat strateginya, “Ayo, kita harus memindai peta lokasi kembali, kali ini dengan perkiraan terbalik. Kita tidak mencari lokasi yang paling mendukung tetapi kita mencari lokasi yang paling tidak mendukung. Dengan variabel yang tepat, kita pasti akan bisa menemukan dimana sesungguhnya Cesar dan pasukannya bersembunyi.”

Bersambung ke Part berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)
- [The General's Wife Part 42 : Memilih](#)
- [The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku](#)
- [The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan](#)
- [The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa](#)
- [The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati](#)
- [The General's Wife Part BONUS \(Asia – Akira \) : Mengingat Kembali](#)
- [The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali](#)
- [The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?](#)
- [The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang](#)
- [The General's Wife Part 34 : Perasaan](#)
- [The General's Wife Part 33 : Pengakuan](#)
- [The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya](#)
- [The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan](#)
- [The General's Wife Part 30 : Anak Kembar](#)
- [Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 \(Cesar \)](#)



The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku

 POST VIEWS: 14,069

 (1,489 votes)

Feels Like Home To Me - Slow Guitar & Piano - Chantal Kreviazuk Cover (Aud...

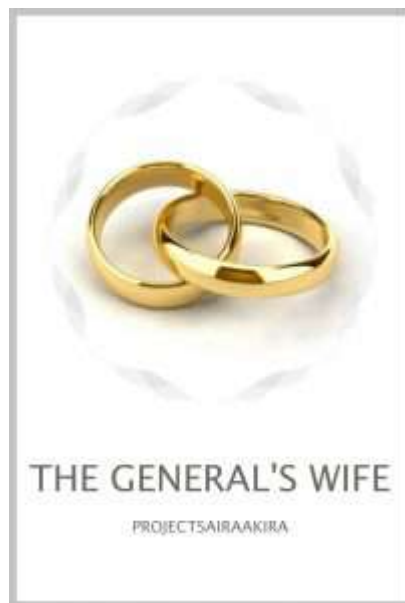


**Author Playlist – Chantal Kreviazuk : Feels Like Home (Matt John
Cover)**



Something in your eyes, makes me want to lose myself in your arms. There's something in your voice, makes my heart beat fast, hope this feeling lasts, the rest of my life.

If you knew how lonely my life has been. And how long I've been so alone. If you knew how I wanted someone to come along, and change my life the way you've done



Dokter Frederick menatap Asia dengan cemas. Wajah Asia nampak pucat pasi dan tubuhnya lunglai, berbaring di atas bantal dengan napas lemah tanpa daya.

Hari sudah menjelang malam dan Asia tidak bisa menelan apapun sampai sekarang, hanya segelas susu yang bisa masuk, itu pun dimuntahkan setengahnya. Obat pereda mual sudah diberikan, tidak bisa berlebih mengingat Asia sedang mengandung, tapi sama sekali tidak memberikan pengaruh apapun. Semua makanan yang diberikan dan dipaksakan oleh Asia sendiri untuk ditelan, langsung dimuntahkan dengan segera. Perut Asia selalu bergolak seolah-olah menolak apapun yang coba dimasukkan ke sana.

Pada akhirnya, karena tidak sanggup muntah lagi dan perutnya mulai terasa kram akibat kontraksi terus menerus, Asia mulai menolak makan, hanya sanggup

meminum air putih, dan itu pun harus hangat serta diberikan sedikit-sedikit.

Cesar yang bersedekap di belakang Dokter Frederick tampak mengerutkan kening setengah panik setengah marah. Matanya menatap tajam ke dokter tua yang seolah-olah tidak becus mengurus Asia.

“Tidak adakah yang bisa kau lakukan? Apakah obatmu itu sama sekali tidak berguna? Asia terus memuntahkan makanan dari tadi dan kau tidak bisa melakukan apapun untuk menyembuhkannya. Kalau seperti ini kejadiannya, percuma saja aku repot-repot membawamu kemari!” Cesar menggeram dengan nada tidak puas yang disembunyikan.

“Cesar.” Asia langsung menyela sementara suaranya terdengar lembut, berusaha meredakan emosi Cesar yang sepertinya hendak meluap, “Ini bukan salah Dokter Frederick, ini salahku. Bayiku menolak makan...”

“Dia seorang dokter!” Cesar meninggikan nada suaranya sambil mengacungkan jarinya ke wajah Dokter Frederick, “Seharusnya dia bisa meredakan penderitaanmu!”

“Seharusnya anda membiarkan Nyonya Asia bertemu dengan Jenderal Akira. Hanya Jenderal Akira yang bisa meredakan kesakitan Nyonya Asia.” Dokter Frederick bergumam tenang, tetapi membuat ekspresi Cesar berubah murka luar biasa.

“Kau ini dokter atau bukan? Tidak ada penjelasan medis yang bisa menjelaskan kenapa Jenderal Akira bisa menyembuhkan penderitaan Asia. Sudah jelas sakitnya Asia tidak ada hubungannya dengan Jenderal Akira!” geramnya marah pada Dokter Frederick, lalu melemparkan tatapan mengancam yang menakutkan, “Kau harus bisa membuat Asia sembuh. Kita harus meninggalkan tempat ini besok pagi. Sesuai peraturanku, kita tidak boleh berada di satu tempat lebih dari tiga hari karena kita akan mudah terlacak.”

“Anda tidak mungkin membawa Nyonya Asia berpindah-pindah dalam kondisinya yang seperti ini. Itu akan membahayakan keselamatan beliau dan bayinya.”

Dokter Frederick menyela cepat, “Jika Nyonya Asia terus memuntahkan makanannya, kondisi tubuhnya akan menurun drastis dan di luar sana sedang bada salju yang sangat dingin dengan medan yang berat, Nyonya Asia bisa saja semakin sakit...”

“Kalau begitu tugasmulah untuk membuat Asia tidak sakit seperti sekarang!” Cesar menyela dengan suara galak, begitu keras hatinya hingga bahkan nasehat Dokter Frederick sama sekali tidak masuk ke dalam nuraninya, “Lakukan sesuatu, apapun itu. Esok pagi, Asia sudah harus bisa makan!” sambungnya kemudian, memberi ultimatum sebelum kemudian membalikkan badan dengan marah dan keluar dari ruangan.

Asia menatap Cesar yang tampak begitu berubah dengan sedih. Cesar yang dikenalnya dulu bukanlah Cesar yang seperti ini. Cesar selalu tersenyum, memandang dunia dengan riang dalam mata indahnyanya yang penuh tawa. Menatap Cesar yang membentak-bentak kasar kepada Dokter Frederick yang notabene jauh lebih tua darinya membuat Asia mengira dirinya sedang menatap sosok yang tidak dikenalnya.

“Kondisi Anda cukup membahayakan Nyonya Asia. Pada usia kehamilan yang sekarang, kedua bayi anda membutuhkan nutrisi yang cukup. Kalau anda terus menerus memuntahkan makanan anda, saya cemas itu akan berimbas kemana-mana.”

“Aku tahu...” Asia mengernyitkan kening dengan sedih. Dia bukannya menolak makan. Dirinya tentu ingin makan, tahu bahwa anak-anaknya membutuhkan makanan itu untuk bertumbuh. Tetapi bagaimana jika perutnya menolak makan? Jangankan menelan makanan itu, membayangkannya saja, perutnya sudah bergolak tanpa ampun, ingin melontarkan cairan perutnya yang pahit karena di dalam perutnya sudah tidak ada apa-apa lagi.

Asia mengusap perutnya dengan sayang, berusaha menggapai anak-anaknya di dalam sana jika memang mereka bisa merasakan pertalian darah dan bisikan ibunya, mencoba membujuk anak-anaknya supaya mau makan.

Dokter Frederick menatap Asia dan menghela napas panjang.

“Tidak bisa seperti ini terus, anda harus *segera* bertemu dengan Jenderal Akira...” suara Dokter Frederick merendah, “Saya membawa obat khusus yang bisa mencemari udara dan membuat orang-orang tertidur. Obat yang sama yang dirampas Cesar dari saya dan digunakan untuk melumpuhkan pasukan penjaga di pondok kayu itu... Cesar mungkin tidak akan terpengaruh dengan obat penidur itu, tetapi yang lainnya sudah pasti tertidur pulas... meskipun begitu, kita bisa mengakali dan melarikan diri dari sini... Jenderal Akira sudah pasti sedang melakukan pencarian, begitu kita berhasil keluar dari ruang bawah tanah tersembunyi ini, kita pasti akan segera ditemukan oleh Jenderal Akira...”

Ditemukan oleh Jenderal Akira?

Bayangan itu membuat dada Asia terasa sesak, termakan oleh rasa rindu yang amat sangat. Astaga, hal yang paling tidak diduganya di dunia ini adalah bisa merasa rindu pada lelaki yang seharusnya dibencinya itu. Tapi Asia tidak bisa membohongi hati nuraninya, dia ingin berada di dekat suaminya, bergelung dengan nyaman di dalam pelukan lengan-lengan kuat itu di malam-malam nan dingin, dia ingin merasa hangat, merasa tenang karena tahu bahwa dirinya aman dan terlindungi.

Mungkin ini keinginan hatinya, mungkin juga kerinduan itu terdorong oleh anak-anak yang berada di dalam kandungannya, Asia tidak tahu.

Tapi seberapapun inginnya Asia bertemu dengan Jenderal Akira, dia tidak mungkin mengkhianati Cesar dengan kejam. Cesar baru saja kehilangan orang yang dicintainya, dan mungkin saja hal itulah yang membuatnya menjadi begitu getir seperti sekarang.

Kalau Asia meninggalkan Cesar begitu saja, sama saja dia telah menusukkan pisau di luka terbuka yang masih ada di dada Cesar. Dia akan menghancurkan Cesar dan bisa saja mengubah Cesar menjadi lebih getir, lebih pemarah dan lebih nekat daripada sekarang.

Asia tidak bisa membayangkan itu terjadi. Saat ini yang bisa dilakukannya hanyalah mengusahakan kompromi. Masih ada harapan, masih ada hal-hal yang belum diceritakannya pada Cesar karena Asia menunggu saat yang tepat dimana Cesar tidak dipenuhi kemarahan dan mau mendengarkannya dengan hati terbuka.

Asia akan mencoba sekuat tenaga mengambil jalan tengah dari pertikaian tiada berujung ini. Dia percaya masih ada sisi lembut dan rasional yang bersembunyi di balik kemarahan dan kegetiran yang ditampilkan Cesar saat ini.

“Aku tidak akan melarikan diri dan meninggalkan kakak kembarku, Dokter.” Asia menjawab dengan mantap, “Jenderal Akira telah memberiku kesempatan untuk mengusahakan kompromi antara dirinya dengan Cesar, dan aku akan benar-benar mengusahakannya.”

Dokter Frederick menatap Asia, menyadari tekad kuat yang memang sudah sejak lama tertanam di dalam mata Asia, dan pada akhirnya dokter tua itu mengangkat bahu menyerah.

“Kalau begitu saya juga akan tetap di sini dan mendampingi Anda. Keselamatan Anda adalah tanggung jawab dan prioritas saya, lagipula, saya yakin, bagaimanapun juga, cepat atau lambat Jenderal Akira akan menemukan kita.”

Asia menghela napas panjang, “Sampai saat itu datang, aku berharap aku sudah berhasil melembutkan hati Cesar.” ucapnya kemudian dengan suara sedih dan penuh harap.

“Kita harus tetap pergi esok pagi. Saya menduga Jenderal Akira saat ini sedang melakukan pencarian besar-besaran. Bukan tidak mungkin lokasi ini akan tersisir juga dalam waktu dekat.” Keiro bergumam ketika Cesar memasuki ruang pertemuan dengan wajah gusar.

Beberapa anggota Organisasi Bendera Merah yang sedang tidak berjaga tampak berkumpul di sana. Ada yang menyiapkan senjata, ada pula yang sedang membersihkan dan merakitnya. Cesar memang mengintruksikan bahwa mereka semua berada dalam kondisi siaga perang. Mereka harus siap dengan senjata mereka apapun yang terjadi.

“Aku memang sudah mengambil tempat yang paling tidak diduga oleh Jenderal Akira, memastikan dia mengarahkan pencariannya ke tempat yang paling jauh dari sini. Nanti, begitu dia menduga bahwa dirinya salah, kita sudah berpindah ke tempat yang tidak dia duga kembali, membuatnya membutuhkan waktu untuk menebak-nebak, lalu kita sudah berpindah lagi. Begitu terus rencanaku...” Cesar menghela napas panjang, “Tetapi mobilitas yang terus menerus membutuhkan kondisi tubuh yang fit. Apalagi medan yang akan kita masuki semakin lama akan semakin sulit...”

“Anda tidak mungkin membawa Asia dalam gendongan seperti pertama kali kita memasuki hutan ini. Jalan menuju lokasi persembunyian ini masih relatif mudah, jauh berbeda dengan yang akan kita tempuh untuk menuju lokasi persembunyian yang berikutnya. Asia harus bisa berjalan.”

“Dia tidak akan bisa berjalan dalam kondisinya yang seperti sekarang.” Cesar menyela dengan getir, “Aku akan menggendongnya lagi.”

“Itu berarti perjalanan kita akan semakin lambat, membutuhkan waktu dua kali lipat...” Keiro menyahut dengan cemas, “Saya takut kita akan berpapasan dengan pasukan Jenderal Akira yang sudah dipastikan akan menyisir seluruh hutan ini.”

“Aku juga takut akan terjadi seperti itu. Dalam kondisi Asia yang seperti ini, kita tidak bebas bergerak. Sama saja mengumpankan diri kepada Jenderal Akira.”

Semua yang ada di ruangan itu hening, ikut berpikir dan menunggu, keputusan terbaik apa yang akan diambil oleh Cesar. Mereka semua percaya dan setia pada Cesar, yakin bahwa keputusan apapun yang diambil oleh Cesar, sang jenius strategi, itu adalah yang terbaik untuk mereka.

“Sepertinya kita harus bertahan dan menunggu satu hari lagi, sambil melihat kondisi Asia akan berkembang seperti apa.” Cesar pada akhirnya merubah keputusan setelah memikirkan semuanya, “Keputusan ini membuat kita beresiko ditemukan, dan jika itu terjadi, kita lebih baik berada di dalam gua perlindungan ini dan bertahan sambil bergerak mundur diam-diam. Kau sudah menyiapkan pintu keluar lain yang tembus ke sisi lain bukit bukan?”

“Pintu belakang itu sudah terbuka, kemarin kami mengangkat batu-batu yang menutupinya, siap untuk digunakan.” Keiro memastikan dulu ke anak buah di belakangnya sebelum memastikan.

“Bagus. Kondisi bertahan di satu gua dengan pintu belakang rahasia yang tidak diketahui lebih baik daripada terjebak di tengah dataran hutan lalu dikepung oleh pasukan Jenderal Akira dari berbagai arah.” Cesar menganggukkan kepala setelah berpikir, “Jika nanti kita benar-benar dikepung, kau harus mengarahkan seluruh pasukan kita untuk lari dan menyelamatkan diri lewat pintu belakang. Mereka semua harus selamat dan bisa menyembunyikan diri, karena Jenderal Akira tidak akan memberi mereka ampun kalau sampai tertangkap.”

Keiro mengerutkan keningnya, “Bagaimana dengan Anda, Tuan?”

“Aku tetap akan berada di area depan, untuk menghadang, memperlambat mereka sekaligus mengalihkan perhatian.” Cesar tersenyum sedikit, “Jangan khawatir, Keiro. Jenderal Akira tidak akan membunuhku. Selama ada Asia yang membutuhkan darahku, aku tidak akan dibunuh. Lagipula ada serum regenerasi yang menjadi pertahanan tubuhku.”

Keiro menganggukkan kepala, menerima pemikiran Cesar dengan percaya seperti biasanya.

“Saya sudah memasang rangkaian peledak di sekeliling area yang memungkinkan.” lapornya.

“Bagus. Setidaknya kita akan bertahan satu hari lagi, sambil memastikan kondisi Asia.”

Jenderal Akira memasuki kembali ruang tenda yang digunakan sebagai pusat strategi sementara Letnan Paris mengikuti di belakangnya.

Di hadapan mereka masih terpampang peta-peta digital yang berkedip perlahan, menunjukkan bahwa tidak ada apapun yang mencurigakan yang melewati alat pemindai yang telah mereka pasang.

“Kalau alat itu tidak menyala, berarti tidak ada satupun dari mereka yang keluar dari persembunyian. Cesar belum berpindah tempat entah kenapa.” Jenderal Akira menyipitkan mata, “Dan itu berarti mereka membawa persediaan bahan makanan yang cukup sehingga belum memutuskan keluar untuk mencari persediaan.”

“Selain membawa persediaan, mereka juga membawa Dokter Frederick dan Nyonya Asia dalam kondisi tidak sadarkan diri.” Letnan Paris menyahut pelan, ikut berpikir.

“Satu-satunya jalan yang bisa mereka lalui adalah jalan datar dan menurun, mereka tidak mungkin bisa menanjak. Tadinya aku memilih empat tempat terbaik karena berpikir bahwa mereka akan mencari tempat paling tersembunyi dan yang paling tidak bisa ditemukan...” mata Jenderal Akira mengamati titik demi titik yang ditandai, berpikir keras dan kemudian jarinya menunjuk ke satu titik, “Tempat ini, tempat yang paling mudah dicapai dan lolos dari kecurigaanku karena terlalu mudah. Cesar memilih tempat ini karena tahu pasti bahwa aku akan melewatkannya, ketika aku menyadarinya, dia sudah berpindah tempat dan meninggalkan pasukan kita dengan kekosongan. Itu sudah pasti rencananya.”

“Apakah anda yakin Cesar dan pasukannya berada di sana? Itu tampaknya terlalu mudah.”

Tempat yang ditunjuk Jenderal Akira adalah sebuah gua yang berlokasi di tepi hutan. Tempat itu terlalu kecil untuk menjadi ruangan laboratorium penelitian yang sudah pasti membutuhkan tempat yang luas untuk meletakkan peralatan-peralatan canggih di sana. Kemungkinan besar, pintu gua itu menyambung ke lorong dan ruangan-ruangan yang dulunya dipakai sebagai gudang persediaan makanan di masa persiapan UM03 ditutup dan menjadi perlindungan anti nuklir. Sudah pasti dulu lokasi ini dipilih sebagai gudang penyimpanan makanan mengingat jalurnya yang mudah diakses, memudahkan kendaraan-kendaraan pengangkut membawa dan memasukkan berton-ton makanan kering ke dalam sana.

Tempat itu kelihatan terlalu mudah ditemukan, terlalu mudah dicapai dan malahan membuat mereka semua melewatkannya.

Jenderal Akira menganggukkan kepala, “Sudah pasti tempat ini.” ujanya mantap dengan nada penuh kepuasan, “Siapkan pasukan, kita akan melakukan pengepungan.”

“Apakah bijaksana mendesak Cesar seperti ini? Ada Nyonya Asia di sana, saya menduga jika terdesak, Cesar akan membahayakan Nyonya Asia.”

“Aku akan membunuh Cesar terlebih dahulu sebelum itu terjadi.” Jenderal Akira menggeram, “Perintahkan semua bersiap. Kita akan berangkat, segera!”

Asia memejamkan matanya dan mengusap perutnya yang terasa kaku. Berkali-kali bergolak untuk memompakan makanan supaya keluar dari perutnya membuat perutnya itu terasa kram dan sakit.

“Kenapa kalian seperti ini?” Asia berbisik pelan, seolah berbicara kepada kedua anaknya.

Hening dan tentu saja tidak ada jawaban, tapi entah kenapa hati Asia terasa penuh, disesaki oleh rasa berat yang tak nyaman di dadanya. Rasa itu tak bisa dijelaskan dengan kata-kata, tetapi membuat emosi memenuhi hati dan membuat air matanya menetes di pipi.

“Kalian merindukan ayah kalian?” Asia terisak pelan, mengusap air mata di pipi dan mengelus perutnya lagi, “Aku juga merindukannya. Meski kadang dia menyebalkan dan membuatku marah, tapi aku merindukannya.” suara Asia serak ketika membayangkan sosok Jenderal Akira pada terakhir kali dia mengingatnya.

Dia ingin bertemu. Dia sungguh ingin bertemu...

Dipejamkannya mata, mengingat lagi saat-saat yang dirindukannya bersama Jenderal Akira.

Entah sudah berapa lama dirinya tertidur...

Asia membuka mata dan langsung berhadapan dengan mata cokelat yang menatapnya dalam. Sang Jenderal berbaring miring, menopangkan sebelah tangan untuk menyangga kepala sementara matanya menatap Asia tak berkedip. Lelaki itu sepertinya sudah bangun sejak lama, dan memilih untuk mengawasi Asia tanpa membangunkannya.

“Aku tertidur lagi.” Asia berbisik dengan nada malu.

Jenderal Akira sendiri menganggukkan kepala, bibirnya menipis membentuk seulas senyum.

“Kau memang tukang tidur, sudah sejak dulu.” ujarinya dengan suara serak.

Melihat senyum Jenderal Akira yang langka, Asia tidak bisa menahan diri untuk bergelung mendekat menempel ke dada Jenderal Akira yang berbaring miring, lalu mendongakkan kepala dan mengulurkan tangan menyentuh wajah Sang Jenderal. Kali ini lelaki itu tidak menarik kepalanya mundur atau menghindari dari sentuhan Asia. Jenderal Akira hanya terdiam, menatap Asia dalam diam seolah menanti apa yang ingin Asia katakan.

“Kau tersenyum.” bisik Asia senang, “Itu tampak bagus di wajahmu...” godanya, lalu menambahkan pertanyaan ketika melihat ekspresi penolakan di wajah Jenderal Akira, “Kenapa kau tidak pernah tersenyum?”

Jenderal Akira mengangkat alisnya, “Karena itu tidak ada gunanya, buat apa aku tersenyum?”

Asia mengerutkan kening, “Tersenyum bukanlah sesuatu yang dilakukan karena ada gunanya. Tersenyum bukanlah seperti makan karena kita membutuhkannya untuk tenaga, tersenyum bukan seperti mandi karena kita membutuhkannya untuk menjaga kebersihan diri. Tersenyum terjadi karena suatu hal, bukan dijadikan untuk mendapatkan suatu hal.” Asia berucap pelan-pelan untuk menuangkan pemikirannya.

Jenderal Akira menghembuskan napas tidak sabar, “Jadi apa menurutmu hal yang menyebabkan seseorang tersenyum?”

“Karena hati orang itu bahagia.” Asia tersenyum lebar, “Sudah pasti karena itu.”

Jenderal Akira menunduk dan menatap Asia, lalu berbisik pelan.

“Kau tersenyum sekarang. Apakah kau bahagia?”

Asia hanya memerlukan waktu sedetik untuk berpikir, lalu dia menganggukkan kepala.

“Kurasa, karena aku bisa tersenyum sekarang, itu berarti hatiku cukup bahagia.”

Jenderal Akira menatap tidak percaya, “Bahagia? Di sini? Bersamaku?”

Asia memiringkan kepala, menemukan ketidakpercayaan yang kental di wajah Jenderal Akira.

“Ya. Saat ini aku bahagia. Mungkin karena kau bersedia memberikan kompromi sebagai jalan keluar untuk Cesar dan dirimu. Mungkin karena kehadiran Skylar dan Istar, dan mungkin juga karena kau.” Asia memutar bola matanya dengan jenaka ketika menunjuk ke arah Jenderal Akira, “Bahagia karena dirimu... kukira itu adalah sesuatu yang mustahil di masa lampau. Aku dulu tidak pernah tersenyum di masa lampau.” ucapnya perlahan sementara ekspresinya berubah mendung ketika mengenang.

“Begitupun diriku.” Jenderal Akira menyahut dengan mata gelap karena emosi yang campur aduk, “Aku juga tidak pernah bahagia, dulu. Ketika memaksakan kehendakku kepadamu, itu hanyalah keinginan tubuh, bukan hatiku. Kau harus tahu bahwa aku tidak pernah memaksakan kehendakku pada wanita sebelumnya. Tidak pernah. Hanya kau.”

Asia mengerjapkan mata, berusaha mengusir kenangan menyakitkan di masa lampau, ketika hubungan mereka dipenuhi kebencian dan permusuhan tiada henti. Bahkan Asia di masa lampau rela mati daripada harus menahankan sentuhan Jenderal Akira lagi.

Siapa sangka sesuatu yang diawali dengan kebencian dan permusuhan seperti itu bisa berakhir dengan kedamaian yang menenangkan seperti ini?

Siapa yang menyangka mereka bisa berbaring di atas ranjang dengan berdekatan seperti ini? Tanpa paksaan, tanpa kebencian, hanya berbaring dan bercakap-cakap dengan damai?

Masa depan tentu tidak ada yang mengukur. Segala kemungkinan bisa terjadi kalau manusia mau berusaha dan mau memberi kesempatan. Karena itulah Asia tidak pernah putus harapan dengan hubungan Cesar dan Jenderal Akira. Jika kedua-

duanya mau memberi sedikit kesempatan, melonggarkan ego dan kemarahan masing-masing, Asia yakin bahwa mereka bisa berdamai.

Saat ini memang tidak mungkin dibayangkan. Tetapi seperti hubungan Asia dan Jenderal Akira yang dulu tidak mungkin bisa dibayangkan akan berakhir perdamaian, Asia percaya bahwa hubungan Cesar dan Jenderal Akira akan berujung pada hal yang sama. Kompromi dan mengakhiri permusuhan, itulah harapan terbesar Asia saat ini.

Bukan hanya demi dirinya, tetapi demi Skylar dan Istar. Kedua anak ini tidak mungkin dilahirkan dalam kondisi tidak mengenal pamannya sendiri, bukan? Asia ingin anak-anaknya mengenal Cesar, paman mereka yang sangat Asia sayangi. Asia ingin kedua anak kembarnya belajar dari dirinya dan Cesar, bahwa saudara kembar itu harus selalu saling mendukung dan menyayangi, harus saling mengingatkan dan menopang jika yang satu terjatuh.

Jenderal Akira menggerakkan tangannya dan mengusap lembut alis Asia yang berkerut,

“Senyummu hilang.” bisiknya dengan suara serak.

Asia mendongak, mau tak mau tersenyum lagi, “Begitupun dengan senyummu, hilang juga.” sahutnya tak mau kalah.

Jenderal Akira mengangkat sudut bibirnya, seolah ingin tersenyum, tapi ditahan.

“Jangan seperti itu.” dengan berani Asia menggerakkan jarinya menyentuh sudut bibir Jenderal Akira, “Tarik bibirmu sampai seperti ini. Aku sudah bilang bahwa senyum itu tampak bagus di wajahmu, bukan? Setidaknya kau tidak kelihatan menyeramkan.” bisik Asia menggoda, lalu dengan lembut Asia menggeserkan jarinya ke pipi Jenderal Akira, membuat Sang Jenderal menggenggam tangan Asia, lalu tanpa diduga mengecup jemari Asia.

“Kalau kau tetap di sini bersamaku, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk belajar tersenyum bersamamu.”

Asia menatap mata gelap itu, yang entah kenapa kini lebih lembut dari yang sebelumnya, “Dan tidak menjeramkan lagi?”

Jenderal Akira mengerutkan kening, “Aku tidak tahu caranya.” ujarinya kemudian, membuat Asia terkekeh.

Pada akhirnya Asia menganggukkan kepala.

“Aku akan tetap di sini bersamamu, Jenderal.” janjinya kemudian, tanpa tahu apa yang akan terjadi berikutnya, membiarkan lelaki itu meraih kepalanya dan kemudian mengecup pucuk kepala Asia.

“Tempatmu di sini bersamaku.” bisik Jenderal Akira penuh janji, “Rumahmu adalah tempat dimana aku berada.”

Malam sudah larut ketika Cesar melangkah perlahan memasuki kamar Asia. Di tangannya ada nampan berisi semangkuk bubur tawar yang masih hangat.

Mata Cesar mengamati Asia yang berbaring lemah, memejamkan mata dengan kepala lunglai di atas bantal.

Asia tampak begitu pucat... mengingat dia muntah terus dengan parah sejak tadi. Dokter Frederick mungkin memutuskan memberikan obat tidur dalam dosis aman untuk ibu hamil supaya Asia bisa beristirahat.

Cesar melangkah perlahan, berusaha bergerak sesenyap mungkin ke dekat ranjang dan meletakkan nampan berisi mangkuk bubur itu pelan-pelan. Dia tahu bahwa kemungkinan besar, bubur itu tidak akan dimakan oleh Asia. Tetapi tidak

ada salahnya mencoba, karena Asia belum makan sejak tadi pagi, dia harus memasukkan sesuatu ke dalam perutnya, supaya tidak semakin sakit.

Gerakan Cesar yang meletakkan nampan di meja, ternyata membangunkan Asia. Asia membuka matanya perlahan, mengerjapkan mata dan menolehkan kepala sehingga bertatapan langsung dengan Cesar.

Ada senyum tipis yang muncul di bibir Asia ketika melihat Cesar.

“Cesar...” sapa Asia dengan suara lembut.

Cesar membalas senyum itu dengan tak kalah lembutnya, “Hallo Asia, kau sudah bangun. Aku tidak berniat untuk mengganggu tidurmu. Aku hanya membawakan bubur hangat ini untukmu kalau-kalau kau merasa lapar.”

Asia melirik ke arah mangkuk bubur itu, dan bibirnya sedikit menipis ketika menahankan perutnya yang bergolak seakan mau muntah. Dicobanya menghela napas dalam-dalam untuk menahan rasa mual. Lalu dia menganggukkan kepalanya.

“Semoga nanti rasa mualku ini sudah hilang, sehingga aku bisa makan.” Asia menjawab lemah, mengusap lembut perut buncitnya tanpa sadar, “Maafkan jika aku jadi merepotkanmu...”

“Jangan terus-menerus minta maaf.” Cesar menyela cepat, “Kau adikku, kau berhak menolak berjalan sekalipun dan aku akan dengan senang hati menggendongmu.” gerutunya kemudian sambil menarik kursi mendekati sisi ranjang.

Tangan Cesar lalu meraih jemari Asia dan menggenggamnya,

“Apa yang terjadi pada dirimu? Apakah perubahann tempat tinggal mempengaruhimu sehingga kau tidak bisa makan sama sekali? Setahuku,

berdasarkan info dari Dokter Frederick tadi, kondisimu baik-baik saja sebelumnya bukan? Tidak pernah ada masalah makan sama sekali?”

Asia menganggukkan kepala, lalu mendesah bingung, “Aku juga tidak tahu, Cesar...”

Mata Cesar melirik ke arah perut Asia, “Apakah benar kata Dokter Frederick? Anak-anakmu menginginkan ayahnya?”

Asia menipiskan bibir, menahan senyum, “Skylar dan Istar...”

“Apa?” Cesar mendekatkan kepala bingung mendengar kata-kata tak familiar yang keluar dari bibir Asia.

“Skylar dan Istar, itu nama mereka berdua, keponakanmu.”

Sejenak Cesar tercenung, tetapi kemudian ada senyum tipis yang menyusul di bibirnya.

“Kurasa Skylar dan Istar tidak menyukai Paman Cesar.” guraunya pelan, membuat Asia terkekeh menyambutnya.

Tangan Asia bergerak mengelus perutnya, “Kurasa Skylar dan Istar sedikit takut pada Paman Cesar yang galak.” gumamnya kemudian.

Cesar mendesah, mendekatkan wajahnya ke perut Asia, lalu meletakkan telapak tangannya di sana, berbisik lembut di perut Asia seolah-olah kata-katanya bisa menembus kulit Asia dan terdengar di telinga kedua janin itu.

“Hei. Kalian harus mendengarkan nasehat pamanmu ini.” bisik Cesar pelan, “Kalau kalian terus menerus menolak makan, ibu kalian akan sakit. Kalian menyayangi ibu kalian bukan? Kalau kalian sayang, tentu kalian tidak ingin ibu kalian jatuh sakit.” Cesar mendongakkan kepala, matanya yang bersinar lembut

bersiborok dengan mata Asia, “Aku juga sangat menyayangi ibu kalian, dia adik kesayanganku, dan aku tak ingin dia sakit.”

Air mata menetes di pipi Asia mendengar kelembutan Cesar, hal itu membuat Cesar beranjak bangkit, duduk di pinggir ranjang dan mengusap pipi Asia dengan sayang.

“Aku benar-benar tidak ingin menyakitimu, Asia...” Cesar mengucapkan itu dengan nada penuh penyesalan, seolah-olah dia memang tidak ingin menyakiti Asia tapi nanti harus melakukannya karena keterpaksaan.

“Aku tahu.” Asia menggenggam tangan Cesar, memutuskan bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk bercerita, “Kau tahu... ayah kita?”

Ekspresi Cesar sedikit berubah, lelaki itu menatap Asia dengan tajam, “Apa maksudmu?”

“Ayah kita... Rusia. Itu namanya.”

Cesar menganggukkan kepala, “Aku tahu dari dokumen yang diberikan oleh Organisasi Bendera Merah kepadaku.”

“Apakah kau tahu bahwa Ayah kita dan Jenderal Akira dulunya berteman baik?”

Cesar tertegun, menatap Asia dengan waspada, “Apa?” bisiknya tak percaya, “Apakah ini salah satu cerita bohong yang diberikan oleh mereka kepadamu?”

“Itu bukan cerita bohong.” Asia mengelengkan kepala dengan yakin, “Ayah kita dulu adalah orang yang dipercaya oleh Jenderal Moroko untuk melakukan penelitian mengenai teknologi tumbuh-tumbuhan khususnya tumbuhan pangan.” Asia mengamati Cesar, memastikan bahwa lelaki itu mendengarkan, “Ada banyak rumah kaca khusus yang kau tahu bisa menumbuhkan tanaman bahkan di musim salju yang paling parah sekalipun, memastikan kita tidak

kehabisan bahan pangan segar selama setahun penuh musim salju itu. Kau tahu rumah kaca itu kan?”

Cesar menganggukkan kepala. Rumah kaca itu memang ada di sepanjang dataran tinggi After Earth. Dibangun dengan kapasitas ukuran raksasa sehingga bisa menghasilkan panen raya melimpah yang cukup untuk memberi makan penduduk After Earth.

“Rumah kaca itu... ayah kita adalah penemu teknologinya.” Asia melanjutkan, membuat Cesar terperangah karena terkejut dengan informasi yang baru diterimanya. Cesar sama sekali tidak tahu mengenai ini. Data yang diperolehnya dari arsip lama Organisasi Bendera Merah yang berhasil diselamatkan hanya menyertakan mengenai tulisan-tulisan tentang nama, usia, ciri fisik dan catatan kesehatan kedua orang tua mereka. Sama sekali tidak pernah disebutkan bahwa ayahnya dulu adalah salah satu pengikut Jenderal Moroko yang dipercaya. Paman Alaska, pegawai panti asuhan yang merupakan saksi hidup satu-satunya yang masih tersisa tentang masa-masa Organisasi Bendera Merah di jaman Jenderal Moroko juga sama sekali tidak pernah menyebutkan tentang informasi itu.

“Aku tidak percaya...”

“Jenderal Akira membawaku ke *prototype* rumah kaca dalam skala lebih kecil yang dibangun di dalam benteng Marakesh City. Rumah kaca yang dibangun oleh ayah kita. Di dalam sana aku melihat Apel Rusia..”

“Apel Rusia?” Cesar menyela, ingatannya langsung menggambarkan Apel Rusia yang berukuran besar, berwarna merah segar dan mengandung banyak air dengan dagingnya yang lembut ketika dikunyah. Dia tentu tahu bahwa apel itu bernama Apel Rusia, karena buah itu adalah salah satu komoditas pangan di After Earth.

“Ya Cesar, ayah kita yang berhasil mengembangkan dan menumbuhkan jenis apel itu di dalam kebun rumah kaca, karena itulah apel itu diberi nama Apel Rusia, sesuai dengan nama ayah kita.” Asia mengamati wajah Cesar yang terkejut, “Pada masa lampau, karena kedekatannya dengan Jenderal Moroko dan penelitian yang

membuat Ayah kita selalu berada di dalam benteng Marakesh City, ayah kita menjadi dekat dengan Jenderal Akira. Mereka dulunya bersahabat... bahkan Jenderal Akira datang ketika kita dilahirkan, dia menggendongku...” mata Asia melembut, berlawanan dengan mata Cesar yang mengeras.

“Kalau memang mereka bersahabat, Ayah kita tidak mungkin membangun Organisasi Bendera Merah bersama teman-temannya...”

“Tapi itulah yang terjadi...” Asia menghela napas panjang, menyiapkan diri sebelum melemparkan informasi yang mungkin akan mengejutkan Cesar lebih daripada yang sebelumnya, “Pada malam kelahiran kita, ayah kita menyelip ke dalam kamar Jenderal Akira yang masih remaja dan menembakkan pistol ke dadanya. Jenderal Akira mempercayai ayah kita, dan ayah kita merusak kepercayaan itu. Pada akhirnya hal itulah yang menjadi titik balik perubahan sikap Jenderal Akira, membuat lelaki itu menyimpan hatinya supaya tidak mempercayai siapapun lagi.”

“Apa?” Cesar terperangah, wajahnya pucat pasi, “Aku tidak percaya...”

“Aku mempercayai kisah itu, Cesar. Aku punya alasan sendiri dan aku meyakinkannya, aku harap kau mempercayai keyakinanku ini.” Asia menyela cepat, “Hanya Jenderal Akira yang bisa memberikan informasi mengenai ayah kita, mengenai masa lalu kedua orang tua kita dan menjelaskan semuanya. Aku hanya berharap kita semua mendapatkan satu kesempatan untuk bertemu, berbicara dan berkompromi...” Asia menghela napas panjang sekali lagi, “Tidak harus selalu berhasil... pertemuan itu tidak harus selalu menghasilkan perdamaian dan kompromi, tetapi setidaknya kita sudah mencoba bukan? Sedikit menurunkan kebencian dan berbicara? Bukankah segala masalah seharusnya bisa diselesaikan dengan diplomasi sebelum peperangan dikobarkan?”

Cesar bangkit tiba-tiba dari duduknya, melangkah mundur sementara ekspresinya tampak kacau. Lelaki itu mengangkat jemari untuk mengacak-acak rambutnya seolah kebingungan.

“Tidak Asia. Ini terlalu aneh, terlalu sempurna. Aku menduga semua informasi yang kau dapat hanya berasal dari sisi Jenderal Akira dan sudah dibuat sedemikian rupa untuk memanipulasimu supaya merasa iba kepadanya, supaya berpikir bahwa Jenderal Akira adalah korban dan ayah kita adalah pelaku pengkhianatan.”

“Tapi Cesar...”

“Tidak, Asia. *Berhenti.*” Cesar berseru dengan suara terputah-putah, menyelipkan nada tegas di setiap kata yang dia lontarkan, matanya membara, menatap Asia dengan marah, “Kau mungkin sudah terpengaruh, karena hatimu yang lembut dan mudah dimanfaatkan. Tapi tidak dengan diriku...”

Suara ketukan di pintu membuat Cesar menolehkan kepala, menatap tajam ke arah Keiro yang berdiri di sana dengan ekspresi bingung, seolah tak enak telah menyela perdebatan dua kakak beradik yang tampaknya berubah semakin panas.

“Ada apa?” Cesar menggeram tak sabar menunggu Keiro yang hanya terdiam kebingungan di ambang pintu.

Keiro sekali lagi melirik ke arah Asia dengan cemas, menimbang-nimbang baik atau tidaknya dia mengatakan ini di depan Asia, tetapi pada akhirnya dia memutuskan hal itu baik adanya.

“Kita salah perkiraan... bukan esok pagi, tapi malam ini. Pasukan Jenderal Akira terlihat mendatangi lokasi ini dan hampir sampai. Mereka membawa banyak sekali tentara untuk mengepung lokasi ini. Jika ingin melarikan diri, maka saat ini adalah waktu yang tepat.”

Cesar melirik ke arah Asia yang tampak pucat pasi mendengar informasi itu, lalu menganggukkan kepala.

“Siapkan semua orang untuk melakukan pelarian. Hanya dua orang yang bersamaku di garis depan, sementara yang lainnya kuperintahkan melarikan diri

sejauh mungkin dan bersembunyi di lokasi yang sudah kita tentukan sebelumnya.”

“Baik.” Keiro menganggukkan kepala, lalu melirik ke arah Asia dan Cesar berganti-ganti.

“Anda akan berada di garis depan?”

“Ya. Keiro.” Cesar menyahut cepat.

“Kalau begitu saya yang akan mendampingi anda.” ucap Keiro kemudian dengan nada mantap.

Cesar mengangguk, “Kalau begitu ambil senjatamu.”

Keiro memberikan sikap hormat sebelum kemudian membalikkan badan dan pergi.

Sejenak suasana hening, lalu Cesar membalikkan badan perlahan, dan menoleh ke arah Asia. Ekspresi Cesar tidak bisa dibaca, tapi Asia melihat kemurkaan yang membara di dalam matanya.

“Maafkan aku harus melakukan ini, Asia.” tangan Cesar bergerak, menarik pistol dari balik pakaiannya lalu mengokang senjatanya, “Tapi hanya ini satu-satunya jalan.”

Tanpa diduga, Cesar menodongkan pistol itu ke arah Asia.

Bersambung ke Part berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)



The General's Wife Part 42 : Memilih

 POST VIEWS: 15,488

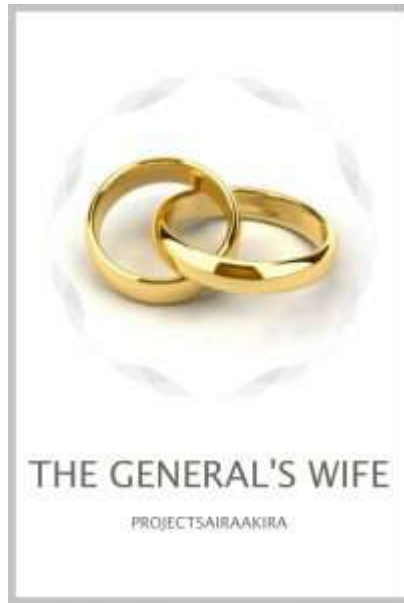
 (1,570 votes)

Author Playlist – Celine Dion : Recovering

*Hold me as I fall apart, baby. Hold me here in the dark
Cause the old me run just as far as I could from my heart. Well, I'm going back
to the start*

*Little by little, day by day, one step at a time, shake off the devil, oh
Tell him I love him, Take back my peace of mind*





Ruangan itu hening sementara Cesar menodongkan pistol itu ke arah Asia.

Asia hanya terdiam, sedikit terkejut tetapi tidak bergerak sama sekali dan tidak juga mencoba menghindar. Dua bersaudara itu saling bertatapan, sementara tangan Cesar masih mengarahkan moncong senjatanya tepat ke arah Asia.

Jemari Cesar bergerak, menarik pelatuk pistol dalam genggamannya hingga kemudian terdengar suara “klik” perlahan.

Tetapi tidak terjadi apa-apa...

Tidak ada ledakan, tidak ada peluru yang ditembakkan, bahkan tidak ada rasa sakit karena terkena peluru.

Asia mengerjapkan mata, tadinya Asia sudah siap mati ketika pelatuk itu ditarik, tetapi kemudian menyadari bahwa Cesar menembakkan pistol berpeluru kosong kepadanya.

Asia menatap Cesar tajam meskipun ekspresinya sedikit melembut ketika melihat rasa bersalah yang pekat di mata Cesar.

“Kenapa kau menodongkan pistolmu kepadaku, Cesar?”

Cesar menurunkan pistolnya sementara bahunya lunglai seolah menyerah kalah, “Aku hanya mencoba mencari tahu apakah aku mampu.”

Asia sedikit meringis, “Mampu menarik pelatuk untuk menembakku?” tanyanya dengan sedih

Cesar menggelengkan kepala, “Pistol ini kosong sejak awal, aku sudah membuang jauh-jauh pelurunya sejak lama. Karena itulah aku mampu menarik pelatuknya. Kalau ada peluru di dalamnya, mungkin aku tidak akan pernah mampu melakukannya... entahlah.” Langkah Cesar mendekat, duduk di pinggir ranjang dan mengambil tangan Asia untuk kemudian digenggamnya, “Aku hanya ingin mengatakan kepadamu, bahwa hatiku tidak akan sampai jika harus melukaimu Asia. Tapi adakalanya aku... aku kehabisan akal.”

“Dan membunuhku adalah jalan terakhir untukmu?” Asia menipiskan bibir.

Cesar mengerutkan kening, “Kalau sampai aku harus membunuhmu, aku akan bunuh diri setelahnya. Kau pasti tahu aku tidak akan mampu menjalani hidup ini dengan pengetahuan bahwa aku telah menyakitimu.”

“Dan kau pikir itu akan menyelesaikan masalah? Kau ingin memperjuangkan kebebasan untuk orang-orang yang percaya kepadamu, atau kau ingin membalas dendam dan mengalahkan Jenderal Akira?” Asia berucap dengan nada mencela, “Apakah bagimu ini hanyalah pertarungan antara kalah dan menang? Bukan pertarungan antara dua ideologi yang saling bertentangan dan mencari jalannya masing-masing untuk mempertahankan eksistensinya? Jika tujuanmu hanya sedangkal itu, aku kasihan pada rekan-rekan seperjuanganmu, mereka akan sangat kecewa mendengarnya. Aku tidak pernah dekat dengan mereka untuk tahu apa yang mereka pikirkan, tapi aku tahu mereka meletakkan keyakinan dan kepercayaan mereka padamu.”

Pipi Cesar memerah mendengarkan kata-kata Asia yang tajam, lelaki itu menundukkan kepala lama dalam diam sementara Asia membiarkannya. Dia tahu bahwa Cesar membutuhkan waktu untuk berpikir.

Lama kemudian, barulah Cesar mengangkat kepala, menatap Asia dengan getir.

“Kau tahu bahwa Jenderal Akira telah datang dan akan mencoba mengambilmu dariku.” Cesar menggelengkan kepala kuat-kuat, “Saat ini hanya engkau yang kumiliki, Asia. Aku tidak akan menyerahkanmu pada dirinya.”

Asia menggerakkan perlahan tangannya yang berada di dalam genggamannya Cesar, “Apakah kau tidak mau mempertimbangkan kompromi sedikit saja? Aku bersedia menengahi kalian berdua sekuat tenaga.”

“Hentikan berbicara tentang kompromi!” Cesar berseru kencang sambil menyentak tangan Asia yang berada di dalam genggamannya, lalu ekspresinya berubah penuh penyesalan ketika menyadari bahwa Asia terkejut dengan volume suaranya yang meninggi, “Maafkan aku... kau tahu... efek serum regenerasi itu membuatku jadi seperti orang lain, aku... aku menyimpan kemarahan yang sangat pekat di dadaku, kemarahan bercampur kebencian yang mengerikan hingga membuat kepalaku terasa mau pecah.” Cesar meremas rambutnya dengan frustrasi, “Aku tidak tahu kenapa aku jadi begini, Asia.”

Asia sendiri menatap Cesar dengan pandangan bingung, “Serum regenerasi?” dirinya tahu bahwa Jenderal Akira menggunakan serum regenerasi untuk memulihkan diri akibat ledakan bom yang menyimpannya, tapi sama sekali tidak pernah terlintas di dalam pikirannya, bahwa Cesar menggunakan serum yang sama, “Jenderal Akira menyuntikkan serum regenerasi kepada dirimu?”

Sungguh tidak masuk akal.... Buat apa Jenderal Akira menyuntikkan serum pemulihan kepada Cesar yang notabene adalah seseorang yang dia anggap sebagai musuh?

Cesar menggelengkan kepala dengan sedih, seolah-olah pembahasan itu menyakiti hatinya.

“Bukan Jenderal Akira... Libya yang menyuntikkannya padaku.” ucapnya perlahan, “Kau tahu, Libya yang...”

Membicarakan Libya masih menghancurkan hati Cesar dan Asia langsung meraih tangan saudaranya, meremasnya dengan penuh pengertian, tahu bahwa kesedihan yang melingkupi hati Cesar membuatnya sakit hingga saudaranya itu membutuhkan dukungan.

“Aku pernah berada dalam kondisi paling bawah... kau tahu, ketika aku jatuh koma dan Jenderal Akira mengambil darahku untukmu.”

Tentu saja Asia tahu, dan sampai saat ini dirinya masih dipenuhi rasa bersalah luar biasa karena teringat kondisi Cesar saat itu, terbaring lemah tak berdaya sementara selang-selang terhubung ke tubuhnya untuk menyedot darahnya dengan tidak manusiawi.

Dan Cesar menerima perlakuan tidak manusiawi itu, semata-mata karena Asia membutuhkan darah....

“Maafkan aku harus membuatmu mengalami hal-hal buruk, semua ini gara-gara aku...” Asia berbisik lirih, dipenuhi kesedihan yang pekat.

Cesar menggelengkan kepala kuat-kuat, “Tidak, Asia. Jangan menyalahkan dirimu. Sungguh tidak masalah bagiku. Bukan masalah darahku, aku pasti akan memberikannya padamu dengan sukarela tanpa diminta. Hanya saja, ketika itu ada beberapa salah paham yang membuatku berpikir bahwa kau mengkhianatiku...” suara Cesar tercekak di tenggorokan sebelum dia menatap Asia dengan tatapan getir, “Karena kondisiku begitu lemah, Libya menyuntikku dengan serum regenerasi.” Cesar menatap mata Asia yang mengerjap tidak mengerti, lalu tersenyum lemah, “Kau mungkin tidak tahu atau tidak mengenal

Libya, tapi dia pasti mengenalmu, dia adalah asisten Dokter Frederick, karena itulah dia memiliki akses ke penyimpanan serum regenerasi.”

Asia mencoba menelusuri memori masa lalunya, mencoba mengingat-ingat tentang asisten Dokter Frederick yang mungkin pernah dilihatnya tanpa sadar, tapi ingatannya begitu kabur hingga dirinya sendiri tidak yakin apakah pernah melihat sosok Libya, sosok yang sangat penting bagi Cesar ini atau belum.

“Maafkan aku karena ingatanmu yang buruk,” Asia berucap menyesal, “Aku seharusnya berterima kasih pada Libya, serum itu menguatkanmu, membuat kondisimu baik-baik saja.”

Cesar mengangguk, lalu mengusap rambutnya kembali, “Aku memang baik. Hanya saja, serum itu tidak diciptakan untukku, tetapi untuk Jenderal Akira.” mata Cesar menelusuri wajah Asia untuk memastikan, “Kau tahu kan tentang... eh sistem genetik kita?”

“Aku tahu.” Asia mengiyakan dengan cepat, “Semua hal yang terjadi sampai dengan saat ini, itu disebabkan oleh sistem genetik kita.” simpulnya kemudian, melemparkan pandangan sama-sama tahu kepada Cesar.

“Kita memiliki genetik B dengan sifat yang berlawanan dengan genetik A. Serum itu diperuntukkan oleh pemilik genetik A bukan untuk pemilik genetik B sepertiku, karena itulah imbasnya berbeda dari yang diharapkan.” Cesar menjelaskan kembali dan menyadari bahwa Asia langsung menatapnya dengan cemas,

“Apa imbas serum itu kepadamu, Cesar? Apakah sesuatu yang buruk telah terjadi? Apakah tubuh dan kesehatanmu tidak apa-apa?”

Cesar menggelengkan kepala, “Aku tidak apa-apa, Asia. Serum itu hanya menumbuhkan kebencian dan rasa marah di dadaku, sesuatu yang tidak pernah dimiliki oleh genetik B, dan mungkin merupakan sifat dasar yang hanya dimiliki oleh genetik A.”

“Apakah kau pikir itu akan berimbas sama kepada Jenderal Akira?” tiba-tiba Asia bertanya, entah kenapa merasa tertarik.

Cesar sendiri mengangkat bahu, menyadari ketertarikan Asia dengan getir.

“Aku tidak peduli apa yang terjadi pada Jenderal Akira. Mungkin saja serum ini tidak mempunyai efek apapun kepadanya karena memang serum ini dibuat untuknya. Atau mungkin saja serum ini membuatnya lebih jahat, lebih kejam dan lebih tidak punya hati daripada sebelumnya.”

Asia ingin membantah, tetapi suaranya tertahan di tenggorokan. Tidak... bukan lebih jahat, lebih kejam atau lebih tidak punya hati... Kalau memang serum itu memiliki imbas kepada Jenderal Akira, maka imbasnya adalah ke arah yang lebih baik. Asia baru menyadari perbedaan sikap Jenderal Akira setelah ledakan bom itu terjadi dan serum itu disuntikkan kepadanya.

Entah kenapa sejak itu Jenderal Akira menjadi lebih.... manusiawi...

Apakah itu karena serum regenerasi? Atau memang lelaki itu sebenarnya memiliki sisi manusiawi yang terpendam dan terkubur lama di dalam jiwanya akibat kekecewaannya kepada Rusia, Ayah Asia?

Entahlah... hanya saja kata-kata Cesar bahwa serum itu sepertinya menumbuhkan sesuatu yang tak dimiliki sebagai sifat dasar genetik tertentu membuat Asia berpikir demikian, mungkin saja dia salah, tetapi mungkin saja dia masih punya harapan.

Ketika Jenderal Akira memiliki sedikit sisi manusiawi di dalam dirinya, ketika itulah pengenalan dan analisa Cesar tentang apa yang akan dilakukan kepadanya dan seluruh Organisasi Bendera Merah bisa saja berujung salah.

Mungkin saja Jenderal Akira mau mendengarkan permintaan Asia dan tidak membunuh Cesar?

Asia menyuarakan pemikirannya itu dengan hati-hati, tahu bahwa dia bisa membuat Cesar marah ataupun kehilangan kesabaran.

“Cesar... aku... aku pikir Jenderal Akira yang sekarang berbeda dengan yang dulu. Dia tidak akan membunuhmu, dia tidak akan menghancurkan anak buahmu kalau kau bisa berkepala dingin dan berbicara kepadanya.”

“Berbicara kepadanya?” Cesar menyeringai dengan getir, lalu menggelengkan kepala, “Bagi Jenderal Akira, aku berserta seluruh anggota Organisasi Bendera Merah yang tersisa sama saja sudah mati. Dia sekarang sudah pasti memiliki satu tekad yaitu untuk membunuhku dan melumat habis Organisasi Bendera Merah. Dan aku tahu siapa Jenderal Akira itu, dia pernah menjadi mentorku, jadi kau tidak usah mengajarku tentang dia, Asia. Lelaki itu tidak akan pernah bisa berubah, ketika Jenderal Akira memutuskan untuk membunuh dan menghabiskan sesuatu, tidak ada sesuatupun yang bisa menghalanginya untuk mewujudkan keinginannya.”

Cesar berdiri dengan gerakan cepat menarik Asia dan membantu Asia untuk ikut berdiri pula, “Aku akan membawamu sebagai tameng, Asia. Hanya sampai seluruh anak buahku bisa pergi dan menyelamatkan diri dari kekejamannya lalu mencapai tempat persembunyian kami berikutnya yang aman dan tak terlacak untuk beberapa lama. Aku mungkin akan menyeretmu, menodongkan pistolku kepadamu dan bertindak kejam kepadamu. Tetapi percayalah, aku tidak pernah bermaksud menyakitimu.” Cesar menunjukkan pistolnya pada Asia, “Dan ini adalah peluru kosong, tapi hanya kau yang tahu, Asia.”

Jenderal Akira berjalan di depan, menatap ke sebuah gua kayu yang dibangun di area datar tertutup salju. Pintu gua itu memang seperti gundukan kayu yang ditumpuk tinggi, menyaru dengan sekelilingnya karena hampir seluruh bagiannya tertutup salju. Dan pintu gua itu mengantarkan pengunjungnya menuju tangga turun ke bawah tanah yang dibuat dengan landai karena memang

fungsi gua ini dahulu kala adalah untuk menyimpan bahan makanan dalam jumlah banyak sehingga membutuhkan akses yang mudah untuk memasukinya.

Ruang bawah tanah itulah yang cukup besar, berisi ruangan-ruangan ukuran gudang dan beberapa lorong rapi dimana setiap ruangan digunakan untuk menyimpan bahan makanan tertentu supaya kondisinya tetap baik meskipun kadang-kadang bahan makanan disimpan dalam waktu yang cukup lama.

Jenderal Akira memasang pemindai di matanya, pemindai khusus yang bisa mengukur suhu yang berbeda di setiap lokasi yang tertutup penghalang berlapis-lapis untuk mencari tahu apakah ada tanda-tanda kehidupan yang bersembunyi di dalamnya.

Suhu di dalam gua itu hangat, lebih hangat dari area luar. Dan itu menandakan ada banyak orang, lebih dari tiga orang yang berlindung di dalam gua.

“Mereka ada di dalam sana.” Jenderal Akira bergumam dengan kepastian yang nyata, “Aku akan masuk, kalian melindungiku dari belakang.”

Paris menganggukkan kepala, tetapi sebuah gerakan kecil membuatnya langsung menatap tajam ke arah pintu gua. Lelaki itu bergerak sedikit mundur dengan waspada supaya sejajar dengan Jenderal Akira sebelum bergumam.

“Saya rasa kita tidak perlu masuk, Jenderal.” dikedikkannya dagu ke arah pintu yang terbuka, dan sesosok manusia dengan pakaian tebal muncul sambil membawa sosok lainnya dalam cekalannya.

Jenderal Akira melepas alat pemindai di matanya dan memasangnya ke atas kepala, lelaki itu memicingkan mata sebelum kemudian menyadari siapa yang keluar dari pintu gua itu.

Itu adalah Cesar, keluar dengan membawa Asia dalam cengkeramannya.

Lengan mungil Asia berada dalam cekalan Cesar sementara lelaki itu menodongkan sebuah pistol ke kepala adiknya sendiri. Melihat itu semua, seketika Jenderal Akira menggeram dan hendak melangkah maju, tapi terpaksa menghentikan langkahnya sebelum cukup dekat ketika matanya yang awas menemukan bahwa pihak Cesar telah memasang ranjau begitu banyak di seluruh area tanah mengelilingi gua, beberapa dari ranjau itu sudah pasti tak terlihat karena terkubur di salju yang hujannya makin menderas, dan bisa meledak setiap saat ketika terinjak.

Jenderal Akira bisa saja menembus ranjau itu dan tak terluka, tapi dia ingat bahwa serum regenerasi juga memiliki batas, ketika ledakan itu tanpa sengaja melukai otaknya, sama saja dia bunuh diri karena fungsi serum regenerasi akan langsung musnah jika otak tidak bisa berfungsi lagi.

Jenderal Akira memberi isyarat kepada seluruh anak buahnya supaya menghentikan langkah, berbaris dalam diam dan menunggu, sementara hanya dalam jarak yang cukup dekat, Cesar berdiri dan melemparkan tatapan mata menantang ke arah Jenderal Akira.

“Aku tidak akan mengembalikan Asia kepadamu.” Desis Cesar dingin.

“Kau tidak akan punya kesempatan, Cesar. Asia akan kembali kepadaku.” Jenderal Akira menyipitkan matanya yang digulung oleh kemarahan yang amat sangat, tetapi perhatiannya teralihkan ke arah Asia yang berdiri menatapnya dalam diam. Dan seketika itu juga, seluruh dunia seolah menghilang, berubah menjadi kabut salju yang menyelubungi mereka semua.

Semua menghilang, seolah hanya ada dirinya dan Asia.

Mata cokelat gelap Jenderal Akira menelusuri Asia dengan lapar. Perempuan itu tampak baik-baik saja, masih bisa berdiri meskipun tubuhnya dipegangi oleh Cesar dengan begitu kuatnya, tapi entah kenapa wajahnya tampak pucat pasi seolah-olah Asia sedang sakit. Yang lainnya Jenderal Akira tidak bisa memindai

karena Asia mengenakan mantel besar lelaki berwarna hitam tebal yang sepertinya milik Cesar.

Asia membalas tatapan matanya, dan perempuan itu entah kenapa seperti berusaha memberikan senyum, seolah mengatakan kepada Jenderal Akira bahwa dirinya baik-baik saja, yang membuat Jenderal Akira semakin marah karena dia tahu bahwa *Asia tidak sedang baik-baik saja*.

Saat ini kakak kembarnya sendiri yang sepertinya sudah mulai gila, sedang menodongkan pistol ke kepala Asia, mencengkeram Asia dengan kasar, seolah lupa pada tali persaudaraan yang diperjuangkan oleh Asia untuknya.

Tidakkah Cesar tahu bagaimana Asia berusaha melindungi Cesar selama ini? Bagaimana Asia memikirkan Cesar dan memohonkan jalan kompromi untuk kakak kembarnya yang bodoh itu? Apakah Cesar tidak berpikir bagaimana perasaan Asia ketika ditodong pistol seperti itu oleh orang yang dia perjuangkan dan berusaha lindungi sepenuh hati?

“Apakah kau tidak malu menggunakan adikmu sebagai tamengmu?” Jenderal Akira berjuang keras untuk mengalihkan pandangannya dari Asia dan melemparkan tatapan menghina kepada Cesar, “Kau mempermalukan organisasi yang kau pimpin, Cesar, karena bahkan pemimpin mereka tidak berani menghadapiku satu lawan satu.”

Cesar menyeringai mendengar perkataan Jenderal Akira, “Aku tidak akan pernah terprovokasi dengan kata-kata busukmu, Jenderal,” ucapnya kemudian dengan nada menantang.

“Aku tidak sedang memprovokasimu.” Jenderal Akira mengedikkan dagu ke arah Asia, “Kembalikan dia kepadaku.” perintahnya dingin.

Cengkeraman Cesar di lengan Asia semakin keras, “Dia bukan barang yang bisa kau oper kesana kemari seenaknya. Dan dia bukan milikmu sehingga kau merasa berhak menyuruhku mengembalikannya.” desisnya gusar.

Jenderal Akira mau tak mau menatap Asia lagi, dirinya berusaha menghindari kontak mata dengan Asia supaya perasaannya tidak tercermin di wajahnya. Ada rindu meluap yang membuatnya ingin menghampiri Asia dan memeluk perempuan itu erat-erat lalu menyentuh dan memeriksa seluruh tubuh Asia untuk memastikan bahwa istrinya itu baik-baik saja. Saat ini Jenderal Akira harus memasang wajah dingin tanpa perasaan untuk menghadapi Cesar. Membiarkan matanya terpaku pada Asia sehingga tampak seperti lelaki bodoh yang tak kuasa menahan rindu bukanlah tindakan bijaksana untuknya.

“Dia istriku, sedang mengandung anakku. Kau pikir aku akan membiarkanmu membawanya pergi begitu saja?” Jenderal Akira mengambil pistolnya dan membidik ke arah Cesar, “Aku tidak pernah meleset mengenai targetku. Tidak pernah sama sekali, bahkan ketika kau menggunakan Asia sebagai tamengmu.”

Cesar menyeringai, menekankan pistol di tangannya ke pelipis Asia. Dia harus bisa mengulur waktu sampai seluruh anak buahnya melarikan diri dari gua ini melalui jalan belakang. Jenderal Akira tidak boleh menyadari bahwa di balik keberaniannya membawa Asia ke garis depan untuk menghadapi Sang Jenderal di garis depan, ada pasukannya yang sedang bergerak untuk menyelamatkan diri di belakang.

Cesarlah yang paling tahu bagaimana ahlinya Jenderal Akira ketika menembak seseorang, dan dalam kondisi sekarang ini, dia tidak mungkin mempertaruhkan nyawa Asia ketika membawa Asia berlari untuk menghindari bidikan Jenderal Akira.

Satu-satunya cara adalah menggunakan Asia, memanfaatkan kedua bayi di dalam kandungan Asia sebagai tameng, karena Cesar yakin bahwa Jenderal Akira sangat membutuhkan Asia disebabkan kedua bayi yang akan menjadi penerusnya itu.

Dengan penuh perhitungan, Cesar mengalihkan pistolnya dari pelipis Asia ke arah perut Asia, membuat Jenderal Akira sejenak tertegun kaku.

“Bagaimana kalau aku menggunakan kedua anakmu sebagai tameng? Detik ketika kau menarik pelatukmu untuk menembakku, detik itulah aku akan menembak perut Asia.” Cesar benar-benar berjudi dalam hal ini. Pistol yang dipegangnya kosong untuk menjaga kemungkinan dirinya melakukan gerakan reflek menarik pelatuk yang bisa membahayakan diri Asia. Itu berarti jika Jenderal Asia memutuskan untuk tidak peduli dan benar-benar menembaknya, dirinya sama saja menyerahkan nyawa tanpa pertahanan.

Tapi sepertinya apa yang dilakukan oleh Cesar mengenai sasaran karena Jenderal Akira mengendorkan bidikannya.

“Yang sedang kau todong pistol itu adalah adik kembarmu sendiri dan sedang mengandung. Aku tidak menyangka kau sebusuk itu hingga mengorbankan mereka demi egomu.”

“Demi egoku?” Cesar memandang tajam ke arah Jenderal Akira, “Saat ini aku tidak peduli akan ego atau masa depan, jika aku harus mati, maka aku akan mati, bahkan jika aku membawa Asia bersamaku, itu mungkin adalah pembalasan dendamku yang paling memuaskan. Kau akan kehilangan penerusmu.”

Asia yang sejak tadi terdiam menatap ke arah Jenderal Akira, menelusuri wajah Sang Jenderal dengan ekspresi rindu bercampur sedih. Lelaki itu tampak begitu keras dan muram, seluruh ekspresi wajahnya menampilkan citra menakutkan bercampur keinginan membunuh yang kental sementara pakaian militer lengkap yang dikenakannya membuat penampilan Sang Jenderal semakin mengerikan.

Asia baru kali ini melihat Sang Jenderal dalam kondisi lengkap dan siap bertempur. Tak heran semua orang takut kepadanya karena memang aura yang melingkupi keseluruhan diri Sang Jenderal sungguh amat menakutkan.

Tapi entah kenapa, semenakutkan apapun citra yang ditampilkan oleh Jenderal Akira tetap saja tidak bisa menghapus perasaan hangat yang bertumbuh di dalam jiwa Asia ketika pada akhirnya dia bisa melihat lelaki itu kembali.

Sungguh, perasaan rindu itu memang membutuhkan jarak untuk disadari keberadaannya. Asia tidak pernah tahu apa itu rindu sebelum dirinya dipisahkan selama beberapa hari ini dari Jenderal Akira, dan sekarang dia sungguh mengerti bahwa saat ini dia benar-benar rindu.

Tentu saja Asia sadar tatapan dalam yang dilemparkan Jenderal Akira kepadanya tadi, seolah-olah lelaki itu ingin menerjang dan melumat pembatas di antara mereka tanpa ampun, Asia juga menyadari bahwa Jenderal Akira menahan diri sekuat tenaga, berusaha mengalihkan mata dari tatapan Asia untuk kembali memasang wajah dingin dan tak terbaca.

“Apa yang kau mau, Cesar? Kita tidak mungkin berdiri berjam-jam seperti ini saling adu argumentasi tanpa ujung.” Jenderal Akira mendesis sambil menatap Cesar tajam, “Pada akhirnya aku tetap akan menembakmu dan membunuhmu. Saat ini bagiku kau sudah tidak berharga, darahmu sama sekali tidak ada artinya bagiku, aku lebih baik mencari cara lain daripada terus menerus bergantung pada darahmu dan membuatmu besar kepala.” sambungnya dengan nada mengancam.

“Hentikan.” Asia tiba-tiba berseru, tidak tahan mendengar kakak kembar yang sangat disayangi dan ayah dari anak dalam kandungannya saling melempar argumentasi dengan penuh kebencian. Ditatapnya Jenderal Akira dengan penuh permohonan, berharap dirinya masih cukup berharga untuk didengarkan.

“Apakah kau mau berjanji kepadaku untuk tidak melukai Cesar dan seluruh anggota kelompoknya?” Asia bertanya dengan hati-hati, menyadari bahwa mata Jenderal Akira langsung berubah dingin, membara oleh kemarahan pekat yang mengerikan.

Cesar sendiri menyentuh pundak Asia pelan, mencoba mengingatkan agar Asia sama sekali tidak berbicara, tapi Asia memberi isyarat tangan yang menyuruh Cesar diam. Dirinya tidak akan tinggal diam menatap pertengkaran tanpa ujung ini, dua makhluk di depannya ini sama-sama keras kepala dan harus dipaksa untuk berkompromi.

“Apakah kau masih mengingat kesempatan kompromi kita, Jenderal?” Asia berucap pelan, mencoba berbicara kembali karena Jenderal Akira hanya menatapnya dengan tatapan tajam dipenuhi kemarahan.

“Apakah kau sudah beralih halauan, Asia?” Jenderal Akira malahan balas bertanya, menatap Asia dengan getir seolah-olah Asia menyakitinya, “Beberapa hari dipisahkan dariku dan kau sudah memutuskan untuk memihak kakakmu lalu mengkhianatiku?”

Asia menggelengkan kepala marah, merasa tersinggung dengan tuduhan yang dilemparkan Jenderal Akira kepadanya.

“Aku tidak memihak siapa-siapa. Aku hanya mengusahakan kompromi di antara kalian!” serunya cepat.

“Tidak ada kompromi!” tanpa diduga, Jenderal Akira dan Cesar berseru bersamaan untuk membantah kata-kata Asia.

Sang Jenderal menatap tajam ke arah Cesar sebelum kemudian mengalihkan kembali tatapan matanya ke arah Asia dengan kejam.

“Dengan Cesar menculikmu, maka otomatis kompromi kita dibatalkan.” Jenderal Akira menggeram

Asia melemparkan tatapan mata sedih ke arah Jenderal Akira, “Bagaimana kalau diriku ditukarkan dengan nyawa Cesar beserta seluruh anggota Organisasi Bendera Merah?”

“Tidak, Asia.” Cesar mendesis di sisi telinga Asia, “Kau sedang tawar menawar dengan batu, lelaki itu tetap akan menghabiskan kami apapun yang terjadi. Lagipula aku tidak akan menyerahkanmu kepadanya, dia akan menyakitimu lagi...”

“Aku bersedia.”

Jenderal Akira berucap tenang, membuat kalimat Cesar terhenti seketika dan lelaki itu terperangah karena terkejut ketika Jenderal Akira menerima penawaran Asia dengan mudahnya.

“Dirimu kembali kepadaku, Asia. Dan aku akan mencari cara supaya Cesar serta seluruh organisasinya tidak dibunuh.” Jenderal Akira menatap Asia dengan tajam, sama sekali tidak mempedulikan keterkejutan Cesar.

“Apakah kau berjanji? Demi diriku dan demi anak-anak kita?” Asia berucap lagi untuk meyakinkan dirinya.

Jenderal Akira menatap Asia lalu mengalihkan pandangannya ke perut Asia.

“Apapun yang kau mau, Asia. Asal kau kembali kepadaku.” Sang Jenderal menjawab dengan serak dan entah kenapa terselip kelembutan samar di dalam suaranya.

Cesar sempat tertegun menemukan tatapan mata lembut yang dilemparkan Jenderal Akira kepada Asia, tetapi sedetik kemudian kesadarannya kembali, menumbuhkan rasa tidak percaya bahwa Jenderal Akira benar-benar berkompromi. Bisa saja lelaki itu bersikap licik dan pura-pura setuju padahal dia telah menyiapkan rencana jebakan di belakang mereka.

“Tidak!” Cesar mengencangkan pelukannya ke tubuh Asia, “Aku tidak akan memberikan Asia kepadamu, adikku tidak akan pernah mengorbankan kebebasannya demi diriku!” Mata Cesar beralih ke bagian samping gua dimana Keiro muncul dan memberi isyarat kepada Cesar diam-diam.

Bagus. Seluruh anggota Organisasi Bendera Merah telah berhasil melarikan diri, dan sekarang mereka berada di tempat persembunyian lain yang aman dan tak terlacak setidaknya untuk beberapa waktu.

Sekarang tinggal memikirkan bagaimana dirinya bisa membawa Asia pergi dari sini dan memanfaatkan ketakutan Jenderal Akira bahwa Asia akan dilukai.

Seluruh ranjau yang ditanam oleh Keiro ke seluruh area sekeliling gua, sudah tentu akan membuat pasukan Jenderal Akira kewalahan. Pasukan Jenderal Akira memang memiliki alat pemindai ranjau, tapi alat itu tidak akan berguna banyak ketika harus menghadapi ranjau yang ditanam beberapa waktu lalu dan sekarang sudah tertutup oleh lapisan salju yang sangat tebal, tersembunyi di bawah sana.

Ranjau itu tetap akan meledak jika lapisan salju di atasnya diinjak, setebal apapun tumpukan salju yang menutupinya. Cesar sendiri yang memodifikasi ranjau tersebut dengan tangannya, membuatnya menjadi sangat sensitif terhadap getaran. Ranjau-ranjau buatannya akan menghambat pasukan militer hitam yang mengejar karena ditanam begitu banyak dan pasti akan meledak dimana-mana serta melukai mereka.

Yang akan menjadi masalah hanyalah Jenderal Akira, karena sama seperti dirinya, pengaruh serum regenerasi membuatnya tidak mudah terluka kecuali jika ledakan ranjau itu melukai otaknya. Cesar hanya berharap bahwa itulah yang terjadi ketika dia melarikan diri sambil membawa Asia.

“Ayo.” Cesar bergerak cepat, mencekal lengan Asia, hendak membawa Asia masuk kembali ke dalam gua dan melarikan diri lewat jalan belakang gua yang tersembunyi.

Melihat itu, Jenderal Akira langsung menodongkan pistolnya kembali dan langsung membidik Cesar, “Jangan coba-coba, Cesar. atau aku akan menembakmu.”

Pada detik yang sama, Asia melepaskan cekalan tangan Cesar di lengannya dengan lembut, membuat Cesar terperangah ketika menatap senyuman lembut bercampur kesedihan di wajah Asia.

“Asia?” Cesar gemetar, tidak berani menebak apa yang ada di dalam benak adik kembarnya itu.

Asia menyentuhkan tangannya ke pipi Cesar, lalu berjinjit untuk mengecup pipi Cesar yang tubuhnya memang jauh lebih tinggi dari dirinya. Asia membisikkan sesuatu ke telinga Cesar sementara dirinya berurai air mata.

Kalimat bisikannya itu membuat Cesar tertegun dan tak sempat memegang ketika Asia membalikkan badan, lalu menyeberangi pintu gua dan berlari ke arah Jenderal Akira.

Ketika kesadaran Cesar kembali, ketika itu pulalah dilihatnya Jenderal Akira sedang berlari ke arah Asia sambil berteriak keras untuk mencegah Asia melangkah, dengan didiringi oleh kecemasan yang luar biasa.

Ranjau itu... Asia tidak tahu ada ranjau yang dipasang di sekeliling gua, jika Asia menginjaknya...

Cesar berteriak keras, berlari mengejar Asia secepat yang dia bisa, sementara tindakannya itu sudah terlambat. Kaki mungil Asia menginjak salah satu ranjau, menciptakan bunyi dengungan yang mengerikan ketika ranjau itu menjadi aktif dan siap meledakkan diri.

Detik ketika ranjau itu meledak, detik itu pulalah Jenderal Akira melompat, memeluk tubuh Asia di dalam rengkuhannya, lalu membungkuk dengan Asia di dalam pelukan, menjadikan tubuhnya tameng untuk melindungi tubuh Asia dari ledakan ranjau yang begitu kuatnya.

Ledakan itu berakhir, menciptakan asap debu yang bercampur dengan buliran salju yang menguap. Sebuah ledakan yang hanya berlangsung beberapa detik, tetapi entah kenapa terasa seperti gerakan lambat yang menyesak dada.

Ketika lapisan kabut itu memudar dan Sang Jenderal yakin semua sudah baik-baik saja, Jenderal Akira menegakkan punggung dari posisinya semula yang membungkuk dan menggunakan seluruh tubuhnya untuk melindungi Asia dari

ledakan. Ledakan itu sangat kuat, dan beruntung tidak mengenai area berbahaya dari Jenderal Akira, hanya menciptakan luka dimana-mana yang langsung sembuh dengan cepat akibat efek serum regenerasi.

Dengan panik Jenderal Akira menunduk untuk melihat kondisi Asia, dan matanya berubah nanar dipenuhi kecemasan tanpa ampun ketika menatap Asia yang terbaring lunglai tak sadarkan diri di pangkuannya dengan pelipisnya mengeluarkan darah berwarna merah pekat.

Darah itu mengalir deras di sebuah luka sobekan besar nan dalam yang memanjang mengerikan di pelipis Asia dan menghilang di sisi telinga Asia hingga ke balik rambutnya. Asia mengucurkan darah tiada henti dengan derasnya membuat rambut dan sisi kepalanya merah pekat oleh darah yang mengental dan mengeluarkan aroma khas yang menciptakan kegelisahan di udara.

“Tidak...tidak, Asia...” suara Jenderal Akira berubah serak ketika tangannya gemetar hebat saat menyentuh pipi Asia yang lunglai. Asia begitu pucat, hampir menyaru serupa salju sementara darahnya yang merah tampak kontras dengan keputihan kulitnya. Jenderal Akira meletakkan kepala Asia di pangkuannya dengan hati-hati, tangannya lalu merengkuh kepala Asia dengan kedua tangannya, berusaha mengguncangnya lembut untuk setidaknya mengembalikan kesadaran Asia sebisa mungkin,

“Asia... Asia...” Sang Jenderal memanggil-manggil nama istrinya seolah-olah hal itu bisa membawa kembali kesadaran Asia yang sepertinya tercabut hilang. Gemetar yang melanda hebat dan menyesak dada itu merambat ke suara Sang jenderal, dipenuhi rasa takut yang selama ini tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Jenderal Akira mendekatkan kepalanya ke wajah Asia, mencoba memastikan bahwa Asia masih bernapas untuk kemudian mendesah lega ketika merasakan napas lemah di sana, tangannya bergerak cekatan menyentuh dada dan memeriksa nadi Asia, memastikan bahwa masih ada harapan. Asia masih bernapas, masih ada harapan meskipun denyut jantung dan nadinya begitu

lemah. Tangan Jenderal Akira bergerak cepat, dengan keahlian militernya untuk membuka kancing demi kancing mantel tebal yang dikenakan Asia, setelah itu dirinya memindai dan memeriksa seluruh tubuh Asia, memastikan bahwa tidak ada patah tulang, tidak ada luka terbuka lebar lain di tubuhnya. Hanya luka di kepala Asia yang begitu mengkhawatirkan karena memuntahkan darah tanpa henti. Luka itu menghilang di balik rambut Asia yang tebal sehingga Jenderal Akira tidak bisa menilai seberapa parah dan seberapa membahayakannya luka tersebut. Dirinya juga tidak bisa memeriksa luka itu sendiri karena takut akan membuat Asia lebih sakit daripada yang sebelumnya.

Mata Jenderal Akira melirik ke arah perut Asia, ke bagian bawah gaunnya yang terlihat jelas di balik mantel yang telah terbuka lebar, dan mendesah lega ketika tidak menemukan darah di sana yang mungkin saja akan membawa komplikasi yang lebih berat. Dengan ekor matanya, Sang Jenderal bisa melihat bahwa Paris sedang mengkoordinasikan pemanggilan helikopter salju ke landasan terdekat dari area ini.

“Kau tidak boleh meninggalkanku, Asia, tidak dengan cara seperti ini... aku tidak akan membiarkannya. Kau sudah berjanji bahwa kau akan selalu bersamaku.” Jenderal Akira berbisik penuh tekad sambil mengecup sisi kepala Asia, tidak peduli darah yang mengalir di sana membasahi tangan dan pakaiannya, lelaki itu beranjak dan berdiri sedang di saat yang bersamaan, Paris berlari menghampiri.

“Helikopter salju sudah siap di landasan.” Paris berseru dengan nada cemas di dalam suaranya, napasnya terengah menciptakan uap putih yang menyatu dengan salju. Tatapan mata birunya terarah kepada Asia dan kecemasannya hampir sama hebatnya dengan kecemasan Jenderal Akira ketika melihat betapa lunglainya tubuh Asia di dalam gendongan Jenderal Akira, dan betapa pucatnya kulit Asia sehingga seolah-olah tidak ada darah yang mengalir di sana.

Matanya menatap Jenderal Akira, menanyakan sebuah pertanyaan tanpa kata : *Apakah masih ada harapan?*

Jenderal Akira mengangguk dengan muram, seolah-olah tak yakin dengan anggukannya sendiri. Tanpa sadar lelaki itu mengangkat tubuh Asia lebih tinggi, memeluk Asia supaya lebih rapat ke dalam gendongannya dan bersiap untuk berlari menembus hutan bersalju dan membawa Asia secepat mungkin menuju landasan helikopter terdekat.

Saat itulah mata Jenderal Akira bertatapan dengan Cesar yang sejak tadi berdiri kaku di depan mereka. Kondisi Cesar hampir sama dengan Jenderal Akira, sama-sama terluka karena ledakan dan sama-sama sembuh dengan cepat seketika, hanya menyisakan bekas terbakar di pakaian mereka dan garis-garis merah yang semakin memudar seiring dengan semakin efektifnya kinerja serum regenerasi di dalam darah mereka masing-masing.

“Permintaan terakhirnya adalah supaya aku tidak membunuhmu.” Jenderal Akira menunduk menatap Asia kembali, lalu melemparkan tatapan mencela kepada Cesar, “Dia mati-matian membelamu dan yang bisa kau lakukan hanya mencelakainya.”

Setelah melemparkan kalimat menusuk itu, Jenderal Akira membalikkan badan seolah tak peduli, dan berlari meninggalkan Cesar tanpa kata.

Ekspresi Cesar benar-benar menunjukkan kehancuran hatinya, lelaki itu hanya berdiri menatap semuanya dengan nanar seolah kebingungan. Sementara Jenderal Akira memberi isyarat singkat supaya Paris membawa dan menangkap Cesar karena mereka mungkin membutuhkan darahnya demi menyelamatkan Asia.

Beberapa militer hitam langsung merubungi Cesar, melumpuhkannya, mengikat tangannya dengan borgol khusus lalu mendorong Cesar untuk bergerak menuju basis militer. Sementara seluruh proses itu berjalan, Cesar hanya terpaku, membisu bingung sambil menatap tubuh Jenderal Akira yang berlari cepat sambil membawa Asia yang lunglai ke dalam gendongan, berubah menjadi titik hitam yang semakin lama semakin pudar ditelan oleh derasnya hujan salju.

Cesar benar-benar tak peduli dengan apa yang terjadi di sekelilingnya, dirinya masih terpaku, terngiang dengan kalimat yang dibisikkan oleh Asia yang berurai air mata sebelum perempuan itu meninggalkannya dan berlari ke arah Jenderal Akira.

“Maafkan aku, tapi aku mencintainya, Cesar... Mencintai Jenderal Akira.”

Bersambung ke Part berikutnya

- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan
- The General's Wife Part 30 : Anak Kembar
- Little Kingdom Series : TGW – Menemukanmu Part 1 (Cesar)
- Little Kingdom Series : TGW_Yang Terpilih (Asia)
- Insight Kingdom Series : TGW – Kepercayaan dan Pengkhianatan Part 2



The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua

 POST VIEWS: 16,661

 (1,637 votes)



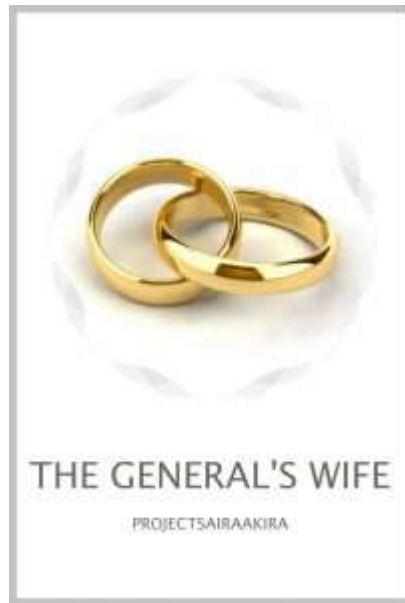
travis closer lyrics



Author Playlist – Travis Closer

I've had enough of this parade, I'm thinking of the words to say. We open up unfinished parts. Broken up it's so mellow. Keep waking up, without you here. Another day , another year. I seek the truth, we set apart thinking a second chance

*And when I see you then I know it will be next to me. And when I need you then I know you will be there with me
I'll never leave you.*

Just need to get closer, closer, lean on me now

Begitu meloncat turun dari helikopter salju di atap rumah sakit militer Marakesh City, Jenderal Akira melangkah cepat sambil membawa Asia yang masih dipeluk di dalam gendongannya. Pintu-pintu langsung terbuka untuknya oleh para pasukan militer hitam yang bergegas berjalan mendahului Sang Jenderal dan menyiapkan jalan untuk atasan mereka.

Ketika sampai di ruang penanganan Jenderal Akira meletakkan Asia yang lunglai di atas ranjang yang sudah disiapkan sementara tim dokter yang sudah menunggu langsung bergerak menangani Asia.

Pakaiannya yang penuh darah diganti, bekas-bekas darah ditubuh Asia dibersihkan dan beberapa langsung menangani luka sobek yang cukup parah di kepala Asia. Selain itu, sebelum pakaian baru dipakaikan pada Asia, seluruh tubuh Asia diperiksa untuk menentukan adakah luka dalam yang perlu mereka perhatikan lebih serius.

Asia akan diperiksa secara lebih intensif berikutnya dan Jenderal Akira melangkah mundur sementara mata coklat gelapnya terpaku pada wajah Asia yang terpejam lunglai dengan kulitnya yang tampak lebih pucat dari biasanya.

Jenderal Akira mengernyitkan kening, memejamkan mata sejenak untuk mengusir ketakutan yang merayapi jiwa. Tangannya mulai gemetar sementara napasnya terasa sesak, membuat Sang Jenderal memilih untuk meninggalkan ruang penanganan intensif itu dan beralih melangkah menuju area toilet yang terletak di luar ruang penanganan.

Jenderal Akira membuka keran, membiarkan air hangat jernih mengalir deras dari keran itu. Diulurkannya tangannya yang basah oleh darah Asia dan air keran langsung membasuh darah di tangannya, mengalirkan darah dan melunturkannya hingga membuat warna air yang sedang bergerak mengalir untuk meninggalkan tangannya berubah warna menjadi semu merah.

Setelah selesai mencuci tangan, Jenderal Akira membungkuk untuk mencuci wajah, digosoknya kulitnya dengan keras, berusaha mengalihkan rasa sakit yang menyiksa di dalam dada.

Jenderal Akira kemudian menegakkan tubuh dan menatap dirinya sendiri di cermin dengan tatapan mata kosong.

Dia sudah berhasil melindungi Asia bukan? Dia bahkan yakin bahwa dirinya sudah melingkupi seluruh tubuh Asia dengan tubuhnya untuk menghalangi ledakan itu mengenai diri Asia.

Tetapi kenapa Asia masih terluka? Apakah dia kurang cepat tadi?

Jenderal Akira menunduk, menatap kedua telapak tangannya yang masih gemetar, lalu lelaki itu mengepalkan tangannya dengan begitu keras hingga berubah warna, menahankan perasaan.

“Berhenti.”

Cesar tiba-tiba kembali pada kesadarannya dan berseru keras, membuat Letnan Paris dan pasukan militer hitam yang mengelilingi untuk mengawalinya langsung berhenti tanpa sadar, terpaut pada perintah yang diucapkan oleh genetik B kepada mereka.

Letnan Parislah yang segera tersadar kemudian, Sang Letnan yang sejak tadi berjalan di depan Cesar langsung membalikkan badan dan menatap Cesar dengan sinis.

“Ada lagi yang kau butuhkan, Cesar?” ujarinya dengan tak kalah sinis.

Cesar melirik ke arah gua kayu tempat persembunyiannya, tahu bahwa Keiro masih ada di sana. Dirinya lalu menatap Letnan Paris dengan tatapan serius.

“Jenderalmu sudah berjanji tidak akan melukai pasukanku apapun yang terjadi.” ucapnya dingin.

Letnan Paris mengangkat bahu, “Janji itu mungkin bisa berubah kalau terjadi sesuatu yang tak diinginkan kepada Asia.”

Mendengar nama Asia disebut, kelebat bayangan tubuh Asia yang lunglai dalam gendongan Jenderal Akira berikut seluruh kulitnya yang memucat membuat dada Cesar dipenuhi rasa sesak yang menyakitkan. Lelaki itu menghela napas panjang berkali-kali, berusaha tetap fokus karena saat ini dia harus memprioritaskan Asia apapun yang terjadi.

“Dokter Frederick. Kau membutuhkannya.”

Letnan Paris mengangkat alis, “Tentu saja kami membutuhkannya.” lelaki itu melirik ke arah gua, “Pasukan militer hitam yang lain akan datang sebentar lagi dalam jumlah banyak, mereka membawa peralatan yang lebih lengkap dan kami akan menyisir bom di pelataran gua ini sampai habis untuk kemudian masuk dan menggeledah gua tempat persembunyianmu tanpa sisa. kami akan segera menemukan Dokter Frederick yang akan kami terbangkan langsung dengan

helikopter ke Marakesh City. Tidak ada gunanya pasukanmu bersembunyi di sana saat ini, karena pada akhirnya, mereka semua akan ditemukan juga.” jelas Paris dengan nada sinis.

Cesar mengerutkan kening. Dirinya tahu pasti bahwa Dokter Frederick masih ada di dalam gua, di ruang tersembunyi tempat Keiro menjaganya. Dokter Frederick sengaja dibawa terakhir kali karena dia harus selalu ada bersama Asia, untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu yang melukai Asia dalam usahanya menjadikan Asia tameng untuk melindungi pasukannya yang sedang melarikan melalui pintu rahasia di belakang gua demi menemukan tempat aman mereka berikutnya.

Sekarang bagaimana? Jika dia melakukan apa yang ada di dalam pikirannya, kemungkinan besar dia akan mengorbankan seluruh pasukannya yang saat ini mungkin sudah hampir mencapai tempat aman mereka berikutnya. Cesar harus memikirkan cara lain, dan dia membutuhkan kesetiaan Keiro kepadanya untuk melakukan itu.

“Aku akan meminta anak buahku mengantarkan Dokter Frederick kepadamu. Dia masih ada di dalam gua tapi seluruh pasukanku yang lain sudah pergi meninggalkan gua itu.”

Letnan Paris menyipitkan mata dengan tajam sementara ekspresinya tampak mengerikan, penuh ancaman.

“Aku bisa saja mengambil Dokter Frederick tanpa bantuanmu.” ucapnya dingin penuh ancaman. Saat ini, kehadiran Dokter Frederick sangat dibutuhkan, hanya Dokter Frederick yang sampai saat ini mengetahui cara menetralkan darah Cesar dari serum regenerasi, sementara mereka sudah pasti membutuhkan darah Cesar untuk ditransfusikan mengingat luka yang ada di kepala Asia tadi.

Cesar sendiri memahami perubahan raut wajah Letnan Paris, lelaki itu menggelengkan kepalanya.

“Aku akan memberikan Dokter Frederick kepadamu dengan cepat. Kau tahu bahwa kita membutuhkan dokter tua itu segera. Menyisir bom lalu melakukan penyisiran di dalam gua membutuhkan waktu padahal Asia harus segera ditangani. Meskipun begitu, aku meminta kompromi, kompromi bahwa kau tidak akan mengejar pasukanku yang lain yang saat ini sudah tidak ada di gua itu.”

Letnan Paris mengerutkan kening waspada, “Apa maksudmu?”

“Salah seorang kepercayaanku akan mengantarkan Dokter Frederick kepadamu, tapi kau harus berjanji untuk tidak menangkapnya. Sebuah perjanjian yang harus kita sepakati sesuai integritasmu sebagai seorang militer hitam.” Cesar berucap lantang supaya Keiro mendengar perkataannya.

Letnan Paris termenung lama, memikirkan segala sebab akibat yang akan terjadi jika dia menyetujui kesepakatan ini, pada akhirnya dia memilih dan kemudian memandang Cesar dengan tatapan curiga,

“Aku akan menyetujui kesepakatan itu, *hanya untuk saat ini*, mengingat bahwa Jenderal Akira sendiri sudah berjanji untuk tidak membunuhmu dan pasukanmu. Tapi nanti, jika Jenderal Akira memerintahkan kepadaku sesuatu yang lain, aku akan memusnahkan kesepakatan ini dan mengejar kembali pasukanmu sesuai perintah Jenderal Akira.”

Cesar menganggukkan kepala, perkara itu bisa dia pikirkan nanti, yang penting sekarang, mereka bisa mendapatkan Dokter Frederick untuk mengobati Asia, sekaligus seluruh pasukannya bisa mencapai tempat persembunyian aman mereka dan lolos dari pengejaran untuk sementara. Keiro akan menjadi pemimpin mereka sementara sampai Cesar mencari cara untuk kembali.

Letnan Paris melemparkan tatapan menilai ke arah Cesar, lalu melanjutkan perkataannya kembali, “Suruh anak buahmu mengambil Dokter Frederick dan mengantarkan kepada kami, suruh dia bergegas karena kau tahu sendiri bahwa kita tidak punya waktu lama.” ucapnya kemudian.

Cesar memanggil Keiro dengan suara tegas, dan anak buahnya yang setia itu langsung muncul meskipun wajahnya pucat dan dipenuhi kewaspadaan karena harus berdiri di depan Letnan Paris yang mengerikan berserta pasukan militer hitam yang memusatkan pandangan kepadanya. Keiro rupanya sudah memahami isyarat Cesar sejak tadi karena saat ini Dokter Frederick sudah ada di dalam cengkeramannya, di bawah todongan senjatanya.

Cesar memberi isyarat pada Keiro untuk mengantarkan Dokter Frederick mendekat, melewati titik-titik aman yang tersamarkan oleh ladang ranjau yang tersebar rapat di bawah tanah. Keiro lah yang telah menanamkan ranjau itu di seluruh bagian depan gua kayu sebagai benteng terakhir pertahanan mereka. Salah satu ranjau itu sudah meledak menyisakan bekas mengerikan di salju, tetapi masih ada ratusan lain yang tertanam di sana. Keiro sendiri memiliki keahlian memindai dengan baik, dia dan Cesar lah yang tahu jalan mana yang harus dilalui supaya tidak terkena ranjau.

Keiro menurut dan membawa Dokter Frederick sampai ke batas ladang ranjau, lalu mendorong Sang Dokter tua itu ke arah salah satu pasukan militer hitam yang sudah menunggu.

“Terima Kasih, Keiro.” Cesar tersenyum berwibawa, “Kembalilah ke pasukan kita dan pimpin mereka supaya tidak kehilangan arah selama aku tidak ada. Aku percaya kau bisa melakukannya.” ucapnya tenang.

“Apakah kau akan kembali kepada kami?” Keiro bertanya dengan suara cemas, berusaha mengabaikan tatapan tajam Letnan Paris kepada mereka.

Cesar sendiri tidak tahu, tapi untuk saat ini, dia hanya menyuarakan apa yang dikatakan oleh hatinya.

“Aku akan kembali. Pergilah.” ucapnya tegas, lalu memberi isyarat kepada Keiro supaya segera pergi sebelum Letnan Paris berubah pikiran dan memutuskan untuk menangkapnya juga.

Keiro menganggukkan kepala, memberi sikap hormat samar kepada Cesar, sebelum kemudian membalikkan badan dan berlari kembali masuk ke dalam gua.

Karena tidak ada waktu, Letnan Paris memutuskan untuk membawa Cesar ke rumah sakit berikut Dokter Frederick. Kehadiran Dokter Frederick sudah pasti dibutuhkan dan Cesar juga dibutuhkan untuk berjaga-jaga jika ternyata simpanan darah yang sudah diproses Dokter Frederick sebelum dirinya diculik ternyata masih kurang.

Dokter Frederick sendiri telah menangani penanganan khusus di dalam helikopter mengingat usianya yang sudah lanjut dan harus mengalami hal ekstrim di usianya tersebut. Dokter militer yang khusus di bawa oleh Paris di dalam helikopter yang mengangkut Dokter Frederick sudah memeriksa kondisi fisik Dokter Frederick dan memastikan bahwa beliau baik-baik saja, hanya sedikit kedinginan yang segera dihangatkan dengan pakaian tebal nan hangat dan minuman khusus yang bisa mengendalikan kondisinya.

Borgol di tangan Cesar sendiri sudah dilepaskan karena Letnan Paris memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa dirinya bisa menangani Cesar meskipun dalam kondisi tidak terborgol. Cesar terlalu fokus memikirkan Asia dan sudah pasti ingin berada di dekat Asia yang saat ini sedang ditangani intensif sehingga diyakininya tidak akan memiliki pikiran untuk melarikan diri, lagipula saat ini Letnan Paris sendiri yang mengawal Cesar, dan dia tidak akan membiarkan lelaki itu lolos dari pengawasannya.

Helikopter mereka mendarat di landasan heli yang berada di bagian atas rumah sakit militer di dalam benteng Marakesh City, mereka kemudian bergegas berjalan melalui lorong dan menuruni tangga tempat Asia dirawat.

Beberapa militer hitam berjaga di pintu besar yang menghubungkan antara koridor rumah sakit dengan sebuah lorong berisi ruangan-ruangan di dindingnya dimana salah satu ruangan saat ini sedang digunakan untuk menangani Asia.

Dari informasi yang didapat oleh Letnan Paris setelah bercakap-cakap dengan militer hitam yang berjaga itu, Letnan Paris mengetahui bahwa Asia ternyata sudah ditangani oleh dokter regular ketika mereka tiba ke ruang perawatan intensif di rumah sakit militer yang terletak di dalam benteng Marakesh City.

Mereka bertiga, Letnan Paris, Cesar dan Dokter Frederick kemudian dipersilahkan masuk sebelum kemudian Jenderal Akira sedang berdiri tegak di depan pintu tempat Asia dirawat, pakaiannya hitam legam dengan serpihan salju yang masih tampak di sana. Jenderal Akira mematung memungungi mereka seolah tak menyadari kedatangan mereka semua, mungkin karena terlalu fokus pada pintu di depannya.

“Jenderal.” Letnan Parislah yang menyapa, mencoba menarik perhatian Jenderal Akira.

Jenderal Akira langsung membalikkan badan, pupil matanya melebar melihat Letnan Paris datang bersama Dokter Frederick dan Cesar.

Dokter Frederick sendiri langsung bergegas, mengangguk ke arah Jenderal Akira untuk memberi hormat, lalu masuk ke dalam pintu tempat Asia ditangani dan menghilang di balik pintu yang kembali tertutup rapat itu.

Mata Jenderal Akira sendiri terpaku ke arah Cesar untuk kemudian melemparkan pandangan mencela kepada Letnan Paris.

“Kenapa kau bawa dia kemari?”

Letnan Paris melirik ke arah Cesar dan sedikit menahan diri, “Kita membutuhkan darahnya untuk berjaga-jaga.” pada akhirnya Letnan Paris memutuskan untuk tidak dulu mengatakan mengenai kesepakatan yang dilakukannya dengan Cesar demi mendapatkan Dokter Frederick secara cepat. Hal itu bisa dibicarakan nanti setelah mereka mendapatkan kepastian tentang kondisi Asia yang saat ini sedang dalam penangannya.

Lagipula, Jenderal Akira tampak benar-benar kalut dan muram dengan aura mengerikan yang terpancar dari seluruh tubuhnya, jadi sudah pasti ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan isu militer strategis kepada beliau.

“Bagaimana kondisi Asia?” Cesar berucap cemas, tidak mempedulikan tatapan tajam yang dilemparkan oleh Jenderal Akira kepadanya.

Mata Jenderal Akira menyipit, “Apa pedulimu dengan kondisi Asia? Bukankah ini semua gara-gara kau?” desisnya kasar.

Cesar menggertakkan giginya, “Itu gara-gara kau juga. Kalau kau tidak berdiri di sana dan menggunakan dirimu untuk memancingnya, Asia tidak akan berlari ke arahmu...”

Hanya dalam hitungan detik ketika tubuh Jenderal Akira menghambur gesit ke arah Cesar, sementara salah satu lengannya menarik kerah baju Cesar dan lengannya yang lain memukul wajah Cesar dengan begitu kerasnya hingga tubuh Cesar terbanting ke lantai.

Jenderal Akira terengah menahan kemarahan, dia menegakkan tubuhnya lagi sementara matanya memandang ke bawah dengan dingin ke arah Cesar yang masih berada di lantai, berusaha bangun sambil bertumpu pada kedua lengannya.

“Sudah lama aku ingin melakukan itu kepadamu.” desis Jenderal Akira dalam geraman marah.

Cesar mengusap darah yang mengalir di sisi bibirnya yang pecah karena pukulan telak itu, sisi kanan wajahnya terasa sakit dan berdenyut nyeri, tapi dia mengusap darahnya dengan kasar seolah tidak merasa sakit, lalu berdiri kembali sehingga kali ini dirinya berhadap-hadapan dengan Jenderal Akira. Sekejap kemudian, tanpa peringatan, Cesar melompat, mengerahkan seluruh tenaganya di kepalan tangan dan memukulkan tinjunya ke wajah Jenderal Akira.

Pukulan itu keras. Meski tidak membuat Jenderal Akira terjatuh seperti yang dilakukan oleh Sang Jenderal kepada Cesar, tetapi setidaknya membuat Jenderal Akira mundur beberapa langkah karena menahan pukulan itu.

Dan sama seperti Cesar, kali ini ada luka lebar meneteskan darah di sudut bibir Jenderal Akira.

“Dan aku juga sudah lama ingin melakukan itu kepadamu.” Cesar menggeram tajam, “Kau menculik dan memerkosa Asia, memaksanya menjadi ibu dari anakmu di luar kemauannya! Tidakkah kau sadar kejahatan apa yang sudah kau lakukan pada adikku itu? Dan sekarang kau melemparkan semua kesalahan kepadaku?”

Jenderal Akira mengusap darah di sudut bibirnya dengan jemari tangan, wajahnya menunduk sementara matanya menatap darah yang kini membasahi jemarinya.

“Aku melakukannya untuk negaraku.” Jenderal Akira berucap dingin.

“Kau melakukannya untuk egomu, ego yang kau bangun sekian lama tanpa peduli akan perasaan Asia.” Cesar menyahut marah, napasnya mulai terengah menahan emosi, “Tidak pernah memikirkan perasaan adikku.... membuatnya sampai seperti ini... padahal kau hanya memikirkan negaramu dan tidak peduli pada Asia.”

“Aku peduli pada Asia.” Jenderal Akira membantah dengan suara mendesis seolah tidak setuju dengan perkataan Cesar.

Cesar menyipitkan mata, menatap Jenderal Akira dengan tatapan mata menyelidik,

“Benarkah? Sepeduli apa kau kepadanya? Kau peduli pada Asia atau pada kemampuannya mengandung anak-anakmu?”

“Jika aku tidak peduli pada Asia, aku tidak akan mengejar dan menawarkan kompromi kepadanya.” Jenderal Akira menyahut lagi dan menatap Cesar dengan dingin, “Kau tidak mengerti ikatan yang terjalin di antara kami karena kompromi yang telah kami sepakati.”

Mata Cesar membelalak marah.

“Kompromi katamu? Kau tahu apa yang Asia bisikkan kepadaku sebelum dia dengan kepala batunya yang bodoh itu memilih untuk berlari ke arahmu?” Cesar merasakan dadanya sesak, napasnya naik turun karena kemarahan yang memenuhi kepalanya, “Dia bilang dia mencintaimu, dia bilang dia memilihmu! Dia dengan bodohnya jatuh cinta pada laki-laki dengan hati batu sepertimu!”

Tubuh Jenderal Akira membeku ketika mendengar kalimat yang diteriakkan oleh Cesar dengan begitu kerasnya hingga menggema memenuhi ruangan. Pun dengan Letnan Paris yang sedari tadi memilih berdiam dan melipat tangan di dada sambil mengamati pertengkaran yang terjadi di depannya, Sang Letnan juga memunculkan keterkejutan di wajahnya ketika mendengar kata-kata Cesar mengenai pengakuan cinta Asia kepada Jenderal Akira.

Cesar menggertakkan gigi, menatap Jenderal Akira yang masih terdiam dalam keterkejutannya.

“Kau memperlakukannya dengan kasar, kau menganggapnya hanya sebagai komoditas untuk mencapai tujuanmu, dan Asia dengan jiwa pemaafnya yang konyol malah jatuh cinta kepadamu. Betapa bodohnya adikku dengan hatinya yang begitu polos, bisa-bisanya dia jatuh cinta pada lelaki yang bahkan sama sekali tidak pernah menganggapnya sebagai manusia yang layak untuk balas dicintai.” Cesar menyipitkan mata, menatap Jenderal Akira dengan tatapan merendahkan.

Seketika itu juga sebuah pukulan yang sangat keras mendarat kembali kali ini di tubuh Cesar, Jenderal Akira meninju ulu hati Cesar tanpa ampun sekeras mungkin, membuat tubuh Cesar terjengkang ke belakang dan jatuh ke lantai

kembali untuk kemudian berusaha duduk secepat dia bisa sambil mencengkeram perutnya yang terasa nyeri.

“*Tutup mulutmu!* Kau tidak tahu...” Jenderal Akira menggeram, “Kau sama sekali tidak tahu...” Suara Jenderal Akira tertelan ditenggorokan bahkan sebelum disampaikan, lelaki itu terpaksa sejenak untuk kemudian memutuskan tidak melanjutkan perkataannya.

Jenderal Akira menarik tangannya, berdiri tegak sambil memandang Cesar yang masih terduduk sambil memegang perut, lalu matanya yang dingin beralih ke arah Letnan Paris,

“Aku ada di ruangan sebelah. Panggil Dokter Frederick setelah penanganan terhadap Asia selesai.” ucapnya dingin sebelum melangkah tanpa menoleh lagi menuju ke pintu lain yang menghubungkan dengan bagian lain dari lorong tersebut, membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan, lalu membanting pintu itu dengan keras di belakangnya.

“Hei.”

Letnan Paris mengulurkan tangan ke arah Cesar, berdiri tegak di depan Cesar yang masih duduk setengah mengaduh. Pukulan terakhir yang diberikan oleh Jenderal Akira di ulu hatinya begitu kerasnya hingga membuat perutnya bergolak seolah ingin memuntahkan seluruh isinya keluar.

Cesar menelan ludah yang terasa pekat oleh rasa asin, menahankan rasa ingin muntah yang menyiksa. Dia memejamkan mata untuk menghilangkan rasa nyeri yang menusuk-nusuk, tapi kemudian membuka matanya lagi ketika mendengar suara Letnan Paris.

Mata Cesar mengarah pada telapak tangan Letnan Paris yang diarahkan kepadanya, lalu beralih kembali ke mata biru jernih Letnan Paris seolah tidak

percaya bahwa lelaki itu menawarkan tangan untuk membantunya berdiri.

“Ayo.” Letnan Paris menggerakkan ujung jemarinya sedikit, menegaskan maksudnya pada Cesar bahwa dia memang benar-benar hendak membantu Cesar berdiri.

Cesar akhirnya menerima uluran tangan itu, membiarkan Letnan Paris menarik tangannya lalu setengah memapah Cesar untuk membantunya duduk di atas kursi empuk yang ada di sepanjang dinding lorong tersebut.

Mata Letnan Paris melirik ke arah ruangan yang tertutup rapat tempat Asia ditangani secara intensif, tidak ada tanda-tanda ada yang bakalan keluar dari sana dalam waktu dekat, pertanda bahwa Asia masih membutuhkan beberapa penanganan sebelum kondisinya stabil.

Letnan Paris kemudian memutuskan untuk duduk di sebelah Cesar.

“Jenderal Akira butuh memukul seseorang, dan kau pantas menerimanya.” gumam Letnan Paris dingin sambil menatap lurus ke depan.

Cesar mengusap perutnya, masih meringis menahan sakit yang dirasakan di ulu hati dan sisi wajahnya yang berdenyut penuh rasa nyeri, dia lalu menoleh ke arah Letnan Paris dan mencibir,

“Dia hanya membutuhkan pelampiasan ketakutannya karena tidak ingin kedua bayinya hilang.” ujarnya menyimpulkan.

Kali ini Letnan Paris menoleh dan membalas tatapan Cesar,

“Kau berpikir begitu?” seulas senyum ironi muncul di bibir Letnan Paris,
“Menurutku bahkan saat ini Jenderal Akira lebih memikirkan keselamatan Asia sendiri dibandingkan yang lainnya.”

“Itu tidak mungkin!” Cesar menyela geram, “Dia hanya menganggap Asia sebagai komoditas untuk melanjutkan keturunannya!”

Letnan Paris memiringkan kepala dan menatap Cesar dengan tajam.

“Kau bilang bahwa Asia mengakui bahwa dia mencintai Jenderal Akira sebelum kemudian dia meninggalkanmu dan berlari ke arah Jenderal Akira...” suara Letnan Paris terdengar penuh perhitungan, “Apakah kau meragukan selera hati adikmu sendiri? Apakah menurutmu Asia bisa jatuh cinta pada lelaki mengerikan yang menjadi sosok Jenderal Akira yang dulu? Karena menurutku bukan itu yang terjadi, adikmu hanya akan memberikan hatinya pada sosok yang lebih baik, sosok yang dia anggap pantas untuk menerima hatinya. Jika kau mempercayai pilihan hati Asia, maka kau pasti akan paham.”

Penjelasan Letnan Paris membuat Cesar terdiam. Dirinya dilahirkan dengan otak cerdas, mampu menelaah semua hal dan menjadikannya sebuah kesimpulan yang bisa berguna untuk pengambilan langkah selanjutnya. Tetapi menyangkut masalah hati, sungguh dia tidak mengerti.

Bahkan sampai sekarang Cesar masih berharap dirinya salah mendengar mengenai pernyataan cinta yang dibisikkan oleh Asia ke telinganya. Bagaimana mungkin Asia bisa jatuh cinta kepada Jenderal Akira? Setelah seluruh perlakuan buruk, perlakuan kasar dan siksaan yang diberikan oleh Jenderal Akira kepadanya?

Ataukah benar yang dikatakan oleh Letnan Paris? Bahwa Asia sudah tidak disiksa lagi? Bahwa Jenderal Akira sudah memperlakukan Asia selayaknya perempuan yang harus dihargai? Bahwa Jenderal Akira sudah berubah menjadi sosok yang bisa dicintai oleh Asia? Benarkah itu?

Cesar tentu saja merasa ragu, meski ingatan tentang bagaimana cepatnya Jenderal Akira menerima persyaratan yang diajukan oleh Asia dengan sikap lembut masih mengejutkannya hingga sekarang.

“Jenderal Akira bahkan tidak memerintahkanku memborgolmu atau memasukkanmu ke penjara untuk menjalani siksaan atau hukuman berat. Dia terlalu memikirkan Asia hingga lupa akan dendam serta kemarahannya padamu.” Letnan Paris bersedekap, kembali melemparkan kata-kata penuh arti yang sekali lagi membuat Cesar tercenung.

Dua laki-laki itu duduk diam dalam keheningan, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Pintu terbuka seketika setelah beberapa lama Letnan Paris dan Cesar menunggu dalam keheningan tanpa kata karena memang sudah tidak ada lagi yang bisa mereka ucapkan satu sama lain.

Keduanya mendongakkan kepala perlahan, menoleh ke arah Dokter Frederick yang muncul di sana dengan ekspresi lelah, ada darah dipakaianya dan itu sudah pasti darah Asia.

Seketika Cesar meloncat bangun, melupakan rasa sakit di ulu hatinya ketika dirinya bergerak terlalu cepat, dan Letnan Paris langsung mengikuti di belakangnya. Entah kenapa sekarang efek serum regenerasi yang ada di darah Cesar seolah melambat, membuat penyembuhan lukanya yang biasanya instan menjadi lambat, membuatnya merasa sakit lebih lama, tidak seperti biasanya.

“Bagaimana kondisi Asia?” Cesar langsung menanyakan pertanyaan yang menggumpal dan hendak meledakkan dadanya, mencoba mengintip ke pintu yang sedikit terbuka di belakang Dokter Frederick, tapi tidak mendapatkan apa-apa.

Dokter Frederick menatap Cesar, menyadari bahwa lelaki itu dalam kondisi tidak terborgol meskipun ada Letnan Paris yang berjaga di belakangnya.

“Kami sudah mentransfusikan darahmu yang kau berikan di transfusi pertama dan sudah aku netralkan dari efek serum regenerasi. Masih ada sedikit persediaan darah, tapi kami rasa kami membutuhkan darahmu lagi untuk berjaga-jaga jika nanti terjadi sesuatu yang tidak kita duga.” Dokter Frederick berucap pada Cesar dengan hati-hati, berusaha untuk menilai reaksinya.

Tetapi Cesar tidak memikirkan hal lain selain bagaimana dirinya bisa menyelamatkan Asia. Dengan mantap lelaki itu menganggukkan kepala, sama sekali tidak ada keraguan di dalam jiwanya. Jika memang Asia membutuhkan darahnya untuk selamat, maka Cesar akan memberikannya.

“Ambil darahku sebanyak yang kau mau.” ucap Cesar cepat dengan suara tak sabar, “Apapun untuk menyelamatkan Asia.” tambahnya lagi.

Dokter Frederick menoleh ke arah Letnan Paris yang berdiri di belakang Cesar dan Letnan Paris pun menganggukkan kepalanya samar untuk memberi izin.

Sang Dokter lalu masuk kembali ke dalam, memanggil seorang dokter dan perawat dari dalam dan mengedikkan dagunya ke arah Cesar.

“Mereka akan membantumu mengambil darahmu.” ucap Dokter Frederick menjelaskan.

Cesar menganggukkan kepalanya, dengan cepat mengikuti langkah orang-orang itu memasuki sebuah ruangan lain yang berada ujung di area lorong dengan Letnan Paris mengikuti di belakang.

“Bagaimana?”

Jenderal Akira menatap tajam ke arah Dokter Frederick yang datang menghadap sesuai perintahnya dan sekarang sedang duduk di depannya.

Dokter Frederick tampak lelah, tapi ekspresi tenang terpancar di wajahnya, sedikit banyak menunjukkan bahwa kondisi Asia sudah stabil dan mereka bisa bernapas lega sekarang.

“Luka di kepalanya cukup dalam, tapi kami sudah menjahit dan memastikannya sembuh dengan segera. Kami mengambil darah Cesar yang sudah dimurnikan untuk ditransfusikan kepada Nyonya Asia. Selain itu kami juga sudah melakukan *screening* seluruh tubuh Nyonya Asia, tidak ada luka dalam atau patah tulang berat, hanya lecet-lecet dan juga sudah kami tangani.”

Jenderal Akira menganggukkan kepalanya tipis, berusaha memasang wajah tenang padahal hatinya dipenuhi kelegaan luar biasa.

“Apakah darah Cesar aman untuk ditransfusikan kepada Asia? Apakah proses menetralsir pengaruh serum regenerasi di darahnya sudah benar-benar berhasil?”

Dokter Frederick menganggukkan kepala dengan penuh keyakinan.

“Saya sebenarnya sudah menyelesaikan seluruh proses penelitian dan berhasil menetralkan darah Cesar sebelum penculikan itu terjadi. Saya juga sudah melakukan beberapa test dan bisa memastikan bahwa jejak serum regenerasi telah benar-benar menghilang dari darah Cesar yang telah dinetralsir. Jadi ya, darah Cesar sudah aman untuk diberikan kepada Nyonya Asia.” Dokter Frederick melemparkan tatapan ragu kepada Jenderal Akira sebelum kemudian memutuskan untuk mengutarakannya, “Transfusi darah hampir menghabiskan persediaan darah Cesar yang kita miliki. Beruntung Letnan Paris membawa Cesar kemari, jadi dia bisa memberikan darahnya lagi untuk mengisi persediaan darah bagi Asia.”

Jenderal Akira menyeringai, “Aku berani bertaruh bahwa Cesar melakukannya dengan sukarela dan bersemangat tanpa memikirkan imbalan apa yang akan didapatnya, berbeda dengan waktu lampau.” ujarnya sinis.

Dokter Frederick mengangguk kepala, “Bagaimanapun juga mereka bersaudara, ada ikatan tak terlihat yang pasti akan selalu terpatri di dalam hati dua bersaudara. Saya selalu berpikir bahwa meskipun Cesar berusaha bersikap tidak peduli pada Nyonya Asia, di detik terakhir dia akan selalu memilih menyelamatkan Nyonya Asia.”

Jenderal Akira mengangkat sebelah alisnya, “Jadi, di kubu manakah kau berpihak, Dokter?” tanyanya dengan nada menyelidik sedikit mengancam.

Dokter Frederick langsung menelan ludahnya sedikit takut, “Tentu saja di pihak Anda, Jenderal,” ucapnya cepat untuk membunuh kesalahpahaman yang mungkin muncul, “Saya selalu setia dan berada di pihak Anda.” Dokter Frederick menambahkan kemudian untuk semakin meyakinkan.

Jenderal Akira hanya mengangguk samar, menyadari dengan ironi bahwa meski pemilik genetik A lebih berkuasa dan ditakuti, para pemilik genetik B selalu bisa mengambil simpati orang-orang dengan caranya sendiri. Itulah yang mungkin terjadi pada Dokter Frederick dan Letnan Paris serta beberapa anak buahnya yang lain. Tanpa mereka sadari, pemilik genetik B bisa membuat mereka semua merasa peduli, bahkan Letnan Paris yang didiagnosa hampir tidak bisa merasakan empati pun bisa begitu cemasnya memikirkan kondisi Asia yang sedang terluka.

“Apakah aku sudah boleh menjenguk istriku?” Jenderal Akira menyingkirkan pikirannya yang lain untuk ditelaahnya nanti, sekarang dia akan memikirkan Asia terlebih dahulu.

“Nyonya Asia sudah dipindahkan dari ruang perawatan intensif ke kamar pribadi untuk perawatannya.” Dokter Frederick mengangguk kepala memberi tahu yang membuat Jenderal Akira langsung beranjak berdiri dari kursinya menuju tempat Asia berada.

“Anda tidak menanyakan kondisi kehamilannya?” Dokter Frederick bertanya ragu ketika Jenderal Akira sudah berada di pintu, hendak membukanya dan melangkah keluar.

Pertanyaan itu membuat langkah Jenderal Akira terhenti, “Mereka juga baik-baik saja bukan?” tanya Sang Jenderal kemudian sambil melemparkan tatapan menyelidik ke arah Dokter Frederick.

Dokter Frederick sendiri menganggukkan kepala, “Kondisi kandungan Nyonya Asia sangat baik, hampir tidak terpengaruh dengan ledakan itu, syukurlah.” ucapnya kemudian.

“Bagus.”

Hanya itu yang diucapkan oleh Jenderal Akira sebelum kemudian lelaki itu melangkah pergi meninggalkan Dokter Frederick sendirian di ruangan itu.

Sementara itu Dokter Frederick sendiri tercenung dalam pikirannya, dia baru menyadari bahwa Jenderal Akira fokus pada kondisi Asia dan bahkan hampir lupa tentang kandungan Asia.

Jenderal Akira membuka pintu kamar tempat Asia berada dengan perlahan, melangkah masuk ke dalam ruangan yang memang didesain dengan warna putih bersih itu sementara indra penciumannya langsung membaui aroma khas obat dan rumah sakit yang bercampur menjadi satu.

Matanya menatap ke arah Asia yang berbaring di atas ranjang, sementara ingatannya malahan menghantarkan ingatan-ingatan lain yang menyerbu tanpa bisa ditahan.

Sudah berapa kali dia menemui Asia di kamar ini dalam kondisi Asia terluka? Dirinya menikahi Asia di kamar ini, ketika dia menyelamatkan Asia dari kebakaran panti asuhan yang hampir merenggut nyawa perempuan itu. Setelah Asia sadarkan diri, mereka melakukan pernikahan resmi After Earth meskipun dengan pistol yang ditodongkan ke kepala Asia.

Asia juga terbangun dalam kondisi amnesia di kamar ini setelah usaha bunuh dirinya yang kedua, dan beberapa kali setelah itu, perempuan tangguh ini terbangun dalam kondisi terluka terus dan terus... hingga mereka dihantarkan pada saat ini.

Jenderal Akira memijit pangkal hidungnya ketika rasa pedih menyerang ke dalam jiwanya yang dulu dia kira tidak akan mampu untuk merasa lagi. Pertanyaan itu muncul begitu saja, terasa mengganggu dan memaksa jiwanya dipenuhi oleh rasa bersalah yang pekat.

Sampai berapa kalikah Asia akan terus seperti ini? Terluka lagi dan lagi padahal perempuan itu seharusnya berada di bawah perlindungannya? Sebegitu tidak mampukah dirinya sebagai seorang laki-laki untuk melindungi istrinya supaya tidak terluka lagi?

Dan Cesar bilang bahwa Asia mencintainya.

Bagaimanakah mencintai itu? Bagaimanakah dia bisa mendeskripsikan rasa itu? Apakah itu rasa ingin memiliki? Apakah itu rasa posesif yang berujung pada kecemburuan? Ataukah itu rasa yang menyelipkan kehangatan nyaman di dalam jiwa ketika menatap seseorang yang kau cintai?

Jenderal Akira tidak tahu bagaimana cinta itu seharusnya dirasakan, dan yang lebih penting, dia bahkan tidak menyangka bagaimana Asia bisa memutuskan untuk mencintai dirinya yang seperti ini.

Perlahan, dengan matanya masih terpaku memandang Asia yang tampak seperti seorang putri pucat yang sedang tidur dalam damai, Jenderal Akira melangkah menuju sofa putih yang memang selalu ada di dalam kamar itu.

Sang Jenderal duduk dalam keheningan, tidak mau mengganggu istrinya yang belum sadarkan diri, sementara matanya tidak lepas dari Asia.

Dia akan menunggu, seperti yang sebelum-sebelumnya, sampai Asia sadar dan membuka mata.

Dan sepertinya Jenderal Akira tidak perlu menunggu lama karena kelopak mata Asia tampak bergerak dan bulu matanya terangkat ketika mengerjap-ngerjap pelan di saat kesadaran mulai menyapa perempuan itu.

Lalu mata perempuan itu terbuka, mata hijau cantik nan jernih, langsung menatap ke mata gelap Jenderal Akira yang sudah menanti.

Ruangan itu putih, semuanya serba putih....

Asia mengerjap-ngerjapkan matanya yang terasa pedih karena cahaya lampu yang langsung menusuk ke mata. Dia memejamkan mata kemudian membukanya lagi, menemukan kembali dinding yang serba putih melingkupi seluruh pandangannya.

Putih pucat steril yang menakutkan....

Pandangannya masih remang-remang, tetapi setelah mengerjap-ngerjapkan matanya kembali, semuanya berangsur jelas. Dia sedang berbaring di atas sebuah ranjang yang lagi-lagi berseprei putih dengan selimut yang senada, di tangan kirinya ada perban dan jarum infus yang ditutup plester tampak menusuk di sana.

Asia langsung mencoba duduk dan berhasil setengah duduk sambil menyenderkan punggungnya ke kepala ranjang, tapi rasa pedih di sisi kepalanya membuat Asia mengerutkan kening dan tanpa sadar mengangkat tangan yang tidak sedang dilubangi jarum infus ke sana. Tangannya langsung menemukan perban tebal yang melapisi di kepala, membuat Asia sadar bahwa dirinya sedang terluka.

“Akhirnya kau bangun juga.”

Suara yang dalam dengan aksen diseret dan terdengar sedikit mengancam itu membuat Asia langsung menolehkan kepalanya ke arah suara itu, matanya langsung menangkap sosok lelaki berwajah keras dan kaku, mengenakan pakaian serba hitam sedang menatapnya dengan pandangan menusuk dari bola matanya yang cokelat. Lelaki itu duduk sambil bersedekap dan menyilangkan kaki di atas sofa besar yang juga berwarna putih tak jauh dari tempat tidurnya.

Lelaki itu bangkit berdiri dari duduknya, dan melangkah mendekati ranjang. Asia mengamati lelaki itu dan menyadari bahwa sosoknya begitu tinggi dan tegap dengan tubuh ramping tetapi kekar dan berotot.

Lelaki berpakaian militer itu menyipitkan matanya, mengamati ekspresi Asia yang ketakutan sambil berdiri di tepi ranjang, matanya melihat wajah ketakutan Asia dan tubuh yang beringsut paling jauh di sisi ranjang, seolah ingin sejauh mungkin dari dirinya.

Ada senyum di sana, senyum ironi yang sedikit sinis ketika lelaki itu berkata,

“Anda siapa?” pada akhirnya Asia mengeluarkan suaranya, perlahan dan penuh antisipasi.

Pertanyaannya mungkin adalah pertanyaan biasa, tetapi efeknya sepertinya benar-benar mengejutkan untuk lelaki di depannya yang tampak tersentak dan menatapnya dengan pupil mata melebar,

Lelaki itu menipiskan bibirnya, kemudian matanya sedikit menyipit seolah-olah ingin membaca Asia sampai ke kedalaman hatinya,

“Apakah kau sedang bercanda?” suaranya rendah, mengancam dan membuat bulu kuduk berdiri.

“Saya tidak bercanda, sungguh.... Anda siapa?” Asia berucap pelan sementara mata hijaunya tak beranjak dari mata cokelat yang tampak menakutkan, masih menatapnya tajam dan tak bergeming,

“Aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu.” Tiba-tiba ada secercah senyum tipis di bibir lelaki itu ketika memutuskan untuk membagikan informasi kepada Asia,

“Aku adalah Akira, suamimu.” Jemari lelaki itu tanpa izin bergerak, lalu menyapu perut Asia yang tak terlindungi, membuat Asia terkesiap kaget karena informasi dan sentuhan yang tak terduga itu, “Dan kau isteriku, sedang mengandung anakku.” Sambung lelaki itu dengan suara setengah berbisik sebelum kemudian melangkah cepat, bergegas hendak meninggalkan ruangan dan memanggil dokter untuk memeriksa Asia.

Ini seperti deja vu berulang yang konyol. Jenderal Akira berpikir sambil mencela di dalam hati, bagaimana mungkin Asia mengalami hilang ingatan lagi? Luka di kepalanya memang parah, tapi tidak disangkanya itu akan mengganggu ingatan Asia kembali. Apa yang akan dia lakukan setelah ini? Bagaimana dia menjelaskan tentang mereka berdua? tentang apa yang sudah mereka lalui bersama dan tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

Akankah Asia lupa bahwa perempuan itu sudah mengakui mencintai dirinya?

Pertanyaan-pertanyaan itu berkecamuk di benak Jenderal Akira ketika dirinya bergegas hendak memanggil Dokter Frederick supaya memeriksa kepala Asia dan memastikan hilang ingatannya itu bukanlah efek negatif dari luka di kepalanya.

“Jenderal.”

Asia tiba-tiba memanggil, membuat Jenderal Akira berhenti melangkah. Dengan cepat, menyadari bahwa Asia memanggilnya dengan ‘Jenderal’ bukan dengan nama yang tadi diberikannya, membuat Sang Jenderal bergegas membalikkan badan dan menatap Asia dengan tatapan mata menyelidik.

“Apa katamu tadi?” ucap Jenderal Akira lambat-lambat sementara matanya memindai seluruh wajah Asia, mempelajari ekspresinya.

Senyum muncul perlahan di bibir Asia dan melebar kemudian ketika perempuan itu menatap jenaka ke arah Jenderal Akira yang memasang wajah serius yang seharusnya bisa membuat Asia takut, tapi malahan membuat hati Asia terasa hangat.

“Aku cuma bercanda.” bisik Asia pelan sementara sebelah tangannya kembali menyentuh kepala, “Aku tidak benar-benar lupa ingatan, aku ingat semuanya.” tangan Asia menyentuh perutnya yang buncit tanpa sadar, “semuanya...” bisik Asia kembali perlahan.

Sejenak tubuh Jenderal Akira membeku kaku, sementara tatapan matanya menajam seolah marah karena candaan Asia sungguh sangat keterlaluan. Lelaki itu lalu bergerak melangkah lebar-lebar menyeberangi ruangan kembali menuju ke arah Asia, sementara matanya tak beralih dari mata Asia, layaknya seekor predator yang sedang mengincar mangsa dan tak mau mangsanya itu lepas dari pengawasan matanya.

Jenderal Akira semakin dekat sementara jantung Asia mengencang, setengah takut setengah panik akibat ekspresi serius nan muram di wajah lelaki itu ketika menghampirinya.

Apakah dia keterlaluan bercanda seperti itu? Tapi suasana kamar ini dan posisi Jenderal Akira yang duduk di sofa putih tersebut sungguh ironi karena begitu miripnya dengan situasi di masa lampau ketika Asia hilang ingatan, hingga membuat Asia ingin menggoda Jenderal Akira dengan berpura-pura amnesia.

Dan apa yang dilakukan Jenderal Akira menghampirinya cepat dengan wajah semarah itu? Apakah lelaki itu akan... memukulnya?

Jenderal Akira sudah berdiri di tepi ranjang, sementara Asia menatapnya ngeri dengan berbagai dugaan seram yang muncul begitu saja di benaknya.

Lalu tiba-tiba tangan Jenderal Akira terangkat sehingga Asia menunduk dan memejamkan mata penuh antisipasi karena takut dipukul.

Tetapi Asia tidak dipukul. Jenderal Akira menangkupkan kedua tangannya di pipi Asia, mendongakkan wajah Asia ke arahnya, lalu membungkuk untuk mencium bibir Asia sekuat tenaga dengan penuh perasaan.

Asia terkejut, membuat bibirnya terbuka dan membiarkan lelaki itu menciumnya dengan lebih intens, meluapkan perasaan mereka masing-masing dalam sebuah pertautan bibir yang penuh emosi.

Jenderal Akira melumat bibir Asia tanpa ampun, mencecap setiap rasanya, memuja bibirnya sepenuh hati, dan ketika pertautan bibir itu dilepaskan, keduanya sama-sama terengah karena ciuman itu menguras emosi dan napas mereka.

Jenderal Akira menyatukan dahinya ke dahi Asia, membiarkan wajah mereka berdekatan dan mata mereka yang sama-sama terbuka bertatapan dengan begitu erat. Asia merasakan pipinya memerah karena tersipu ditatap sedekat dan seintens itu, sementara detak jantungnya yang tak tahu malu mulai bertalu-talu tanpa ampun.

“Bagaimana perasaanmu? Apakah ada yang sakit?” Jenderal Akira bertanya serak, bergerak mengecup bibir Asia kembali seolah tidak bisa menahan diri.

Asia menggelengkan kepala, memundurkan kepala sedikit karena tertarik dengan memar di sudut bibir Jenderal Akira.

“Aku baik-baik saja.” Asia menjawab cepat untuk membunuh kecemasan yang melumuri mata Jenderal Akira, “Ini kenapa?” Asia menggerakkan tangannya ke bibir Jenderal Akira, mengusap memar basah yang tampak semakin memar akibat ciuman mereka yang kuat tadi, sementara Jenderal Akira malahan mencengkeram pergelangan tangan Asia dengan lembut dan mengecup jemarinya.

Jenderal Akira menyentuh bibirnya, terkejut karena bekas memar pukulan Cesar itu masih ada di sana dan sedikit nyeri. Kenapa serum regenerasi tidak menyembuhkan lukanya dengan cepat seperti biasanya?

“Ceritanya panjang.” Sang Jenderal mengecup bibir Asia lagi dan memutuskan untuk memikirkan itu nanti, lalu menegakkan tubuhnya, “Aku akan memanggil dokter untuk memastikan kondisimu.” Jenderal Akira hendak membalikkan tubuh, tapi sepertinya keinginan hatinya tidak bisa ditahan lagi, lelaki itu malahan membungkuk kembali dan meraup tubuh Asia dengan lembut ke arahnya sementara bibirnya kembali mencium bibir Asia tanpa ampun, melumatnya tanpa permisi.

Pada akhirnya lelaki itu melepaskan ciumannya dengan erangan dalam seolah tak rela, mata gelapnya menatap tajam ke arah mata Asia ketika melemparkan perintah arogan tak terbantahkan.

“Jangan kemana-mana sampai aku kembali.” geram Jenderal Akira serak dalam nada mengancam. lalu tanpa kata lagi Sang Jenderal membalikkan badan dan melangkah pergi meninggalkan ruangan dengan cepat seolah takut jika perhatiannya teralihkan, dia tidak akan bisa meninggalkan Asia.

Asia sendiri masih terpaku dengan bibir sedikit memar akibat ciuman sekuat tenaga yang dilimpahkan Sang Jenderal ke bibirnya tadi, tangannya menyentuh bibirnya sendiri dan senyum geli muncul di bibir Asia.

Jenderal Akira memerintah dengan arogan supaya Asia jangan kemana-mana, memangnya dalam kondisi diinfus dan terluka seperti ini, Asia bisa pergi kemana?

Bersambung ke Part berikutnya

- [The General's Daughter : Istar Part 2 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Daughter : Istar part 1 \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Son : Skylar \(Bonus Part The General's Wife \)](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2](#)
- [The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan \(Bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(Bagian 2 \)](#)
- [The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir \(bagian 1 \)](#)
- [The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua](#)



The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)

 POST VIEWS: 17,934

 (1,538 votes)

Frances - Say It Again



Author Playlist – FRANCES – Say It Again

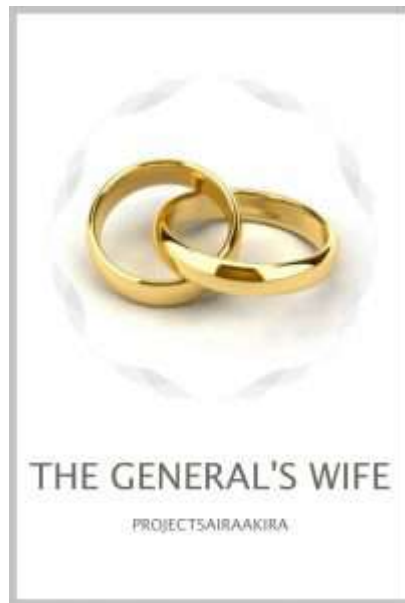


*Then there's me, hopelessly, trying to find a way of hearing three little words
from your mouth*

*I know you've said it but Say it again. I wanna know that you mean it, this time.
Say it again, I know that I should believe it, but I never thought someone would
love me like you say you do*

Say it again and I'll say it back to you

*You're holding my heart in your hands. And it's the safest feeling I've had
It can't be true, someone like you feels this way for me. I hear three little words
from your mouth and my heart can't figure it out. So humour me, I know you've
said it but say it again*



Asia tidak perlu menunggu lama sendirian di dalam kamar rumah sakit bernuansa putih itu, karena kemudian pintu kamar itu terbuka kembali dan Dokter Frederick melangkah masuk ke dalam kamar, diikuti oleh Jenderal Akira.

Mata Asia melebar melihat Dokter Frederick yang entah kenapa bisa hadir di sini padahal setahu Asia, Sang Dokter terakhir kali Asia melihatnya, masih ada di dalam tawanan Cesar.

Apakah jangan-jangan Jenderal Akira mengingkari janjinya dan menyerbu pasukan Cesar serta melumpuhkannya lalu merebut kembali Dokter Frederick dari tangan mereka?

Pemikiran itu membuat ulu hati Asia berdenyut nyeri. Dirinya takut dikecewakan dan dirinya takut Cesar dilukai.

Kekalutan Asia rupanya terbaca oleh mata Jenderal Akira yang tajam, lelaki itu menatap lurus ke arah Asia, membuat mata hijau Asia mau tak mau terpaku kepadanya.

“Aku tak pernah mengingkari komitmen yang sudah kusepakati.” Jenderal Akira berucap singkat, sekaligus memupuskan seluruh ketakutan Asia.

Kelegaan langsung muncul di wajah Asia begitu mendengar jawaban itu, dirinya kemudian mengalihkan perhatian ke arah Dokter Frederick,

“Saya senang anda baik-baik saja.” ucap Asia pelan, menunjukkan simpati dan rasa bersalahnya karena bagaimanapun juga dirinyalah penyebab Dokter Frederick yang usianya sudah lanjut harus mengalami penculikan di tengah medan salju berat yang mungkin terlalu berlebihan untuk orang seusianya.

Dokter Frederick sendiri membalas senyum Asia dan menganggukkan kepala,

“Saya juga senang anda bertahan sampai saat ini, anda benar-benar perempuan yang kuat.” jawab Dokter Frederick dengan nada sungguh-sungguh, lalu memulai prosedur pemeriksaan fisik kepada Asia.

Setelah selesai, Sang Dokter melirik ke arah tabung infus Asia dan tersenyum,

“Tabung infus cukup membantu anda memenuhi nutrisi anda, tapi saya harap sekarang anda sudah bisa makan karena asupan nutrisi tidak bisa dipenuhi hanya dari infus.” Dokter Frederick melirik Jenderal Akira hati-hati sebelum menatap ke arah Asia lagi dan membuat Asia tersipu.

Tapi tidak dengan Jenderal Akira, perkataan Dokter Frederick membuat dahinya berkerut dalam sementara ekspresinya berubah serius,

“Sekarang sudah bisa makan? Apa maksudmu?” sambarnya cepat, “Apakah sebelumnya Asia tidak bisa makan?”

Dokter Frederick melirik kembali ke arah Asia, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Jenderal Akira dengan gugup,

“Nyonya Asia tidak bisa menelan makanan apapun ketika berada di pelarian... semuanya dimuntahkan dengan hebat.” ucap Dokter Frederick kemudian, memberi penjelasan.

Ekspresi Jenderal Akira langsung menggelap, matanya melirik tajam ke arah perut Asia, lalu beralih kembali ke wajah Asia, tetapi Jenderal Akira tidak bertanya, ekspresinya seolah menunggu penjelasan dari Asia.

“Ini bukan salah Cesar.” Asia langsung berucap dengan hati-hati karena Jenderal Akira tidak berkata apa-apa, “Aku mendapatkan menu makanan sehat ketika aku bersama Cesar, bahkan juga tersedia segelas susu setiap kali aku makan, tapi entah kenapa aku tidak bisa makan.”

Jenderal Akira seolah mengabaikan perkataan Asia, lelaki itu menatap ke arah Dokter Frederick dan mengangkat alis,

“Setelah kau periksa dia, bagaimana keadaannya?” tanya Jenderal Akira pada Dokter Frederick.

Asia cemberut karena diabaikan, dia memutar bola matanya dengan jengkel,

“Aku baik-baik saja. Kau bisa bertanya langsung padaku.” sela Asia cepat, membuat Jenderal Akira langsung menatap tajam ke arah Asia, memberi isyarat supaya Asia diam.

Dokter Frederick melihat interaksi di antara keduanya yang seolah menegang dan buru-buru menyela untuk memperbaiki keadaan,

“Kondisi fisik Nyonya Asia memang lemah, kehilangan banyak darah, tapi beliau cukup membaik karena menerima transfusi yang sangat membantu. Luka di kepalanya juga sudah ditangani dengan baik, begitu pun juga dengan kandungannya yang kali ini bertahan dengan kuat hingga hampir-hampir tidak bisa disebut terpengaruh. Dengan istirahat yang cukup dan pemantauan menyeluruh selama beberapa hari, Nyonya Asia sudah boleh pulang. Saya tetap akan meresepkan beberapa obat dan vitamin ibu hamil untuk membantu pemulihan Nyonya Asia.” jelasnya.

“Bagus.” Jenderal Akira tampak puas, “Kau boleh pergi.” perintahnya kemudian yang segera dipatuhi oleh Dokter Frederick yang buru-buru meninggalkan ruangan setelah mengangguk singkat kepada Asia.

Mereka tinggal berdua saja dan Asia hanya diam, meremas selimut di pangkuannya sambil menatap Sang Jenderal. Entah kenapa kali ini suasana terasa canggung baginya, seolah-olah lidahnya terkunci dan dirinya tidak sanggup menantang tatapan mata tajam Jenderal Akira berlama-lama.

“Kau lapar?” Jenderal Akira tiba-tiba bertanya dan memecah keheningan itu.

Asia membelalakkan mata mendengar pertanyaan yang diajukan tanpa disangkanya. Cairan infus memang membantu asupan nutrisi tubuhnya, tapi sekarang ketika dia sadarkan diri, perutnya entah kenapa tiba-tiba minta dimanja dengan cara konvensional, ingin diisi dengan makanan, dan itu mengejutkan bagi Asia mengingat terakhir kemarin membayangkan makanan saja dia langsung merasa mual.

Bayangan menu sarapan kesukaannya langsung muncul, membuat Asia menatap Jenderal Akira dengan penuh harap.

Jenderal Akira sendiri seolah bisa membaca apa yang ada di benak Asia, matanya menyipit sementara raut mukanya mengisyaratkan ketegasan.

“Tidak ada menu itu, Asia. Ini bukan waktu sarapan. Kau harus makan makanan sehat untuk bayimu.” ujarinya cepat.

Asia mengerutkan bibirnya, menatap Jenderal Akira sambil cemberut, tapi tak urung dia menganggukkan kepala, menyadari bahwa untuk saat ini dia harus memikirkan asupan makanan bagi kedua bayinya. Lagipula sekarang dia lapar, amat sangat lapar hingga rela melahap makanan apapun yang disajikan kepadanya tanpa pilih-pilih.

“Aku akan memesan makanan untukmu.” Jenderal Akira memutuskan ketika melihat tidak ada kalimat bantahan apapun dari Asia, lelaki itu membalikkan badan, hendak melangkah meninggalkan ruangan, tapi langkahnya terhenti ketika Asia memanggilnya.

“Jenderal.” Asia berucap perlahan, sedikit ragu karena takut merusak kedamaian rapuh yang tercipta di antara mereka, “Bagaimana dengan Cesar?” tanyanya kemudian.

Dilihatnya pundak Jenderal Akira menegang sebelum kemudian lelaki itu membalikkan badan kembali dan menatap Asia dengan ekspresi dingin.

“Dia dan pasukannya baik-baik saja. Aku belum melakukan apapun kepadanya. *Belum.*” ulangnya dengan nada ditekan, seolah-olah jika keadaan berbalik, Jenderal Akira bisa saja melakukan sesuatu yang buruk pada Cesar.

Hal itu membuat Asia cemas, dia langsung mengerutkan kening, menatap Jenderal Akira dengan sedikit ngeri,

“Sekarang setelah aku kembali kepadamu, kau akan menepati janjimu untuk membebaskan Cesar, bukan?”

Hening...

Jenderal Akira tampak berpikir dan jeda waktu berpikir tersebut membuat jantung Asia berdebar seolah digantung dalam ketidakpastian.

Dan kemudian, ketika Asia hampir saja mengeluh karena tidak tahan disiksa oleh keheningan itu, Jenderal Akira tiba-tiba menganggukkan kepala.

“Aku akan memikirkan satu cara untuk kompromi terakhir, sesuai maumu.” ucapnya kemudian dengan nada tenang, “Berdoalah bahwa saudaramu mau menerimanya dengan kepala dingin karena jika tidak, maka aku akan melakukan apa yang sudah seharusnya kulakukan pada pengkhianat dan pengacau kedamaian After Earth.”

Asia tanpa sadar menghembuskan napas lega, senang karena jawaban yang keluar dari bibir Jenderal Akira adalah jawaban yang diinginkannya. Sekarang semuanya tergantung pada Cesar, tapi setidaknya masih ada harapan Cesar akan menerima kompromi terakhir itu dan semua berujung baik.

Tanpa menutupi perasaannya, Asia menangkupkan kedua telapak tangannya, dan menatap Jenderal Akira dengan tulus.

“Terima kasih, Jenderal.” ucapnya dengan suara lembut.

Sekilas kemudian, ada ekspresi tak terbaca yang muncul di wajah Jenderal Akira, melembutkan raut kaku dan dingin yang seolah menjadi aksesoris permanen di wajahnya. Tapi hal itu tak berlangsung lama karena Jenderal Akira tiba-tiba membalikkan badan dan kembali melangkah ke pintu.

“Jangan mencemaskan apapun, Asia. Tugasmu sekarang adalah tetap sehat dan baik-baik saja, hanya itu.” ujar Sang Jenderal dengan suara tegas sebelum kemudian melangkah keluar ruangan.

Setelah memerintahkan anak buahnya untuk menghubungi staf dapur dan menyampaikan perintahnya untuk menyiapkan menu makan malam bagi Asia, Jenderal Akira berjalan kembali hendak menemui Dokter Frederick sebelum mengunjungi Asia lagi di kamarnya.

Langkahnya terhenti ketika berpapasan dengan Letnan Paris yang melangkah keluar dari sebuah pintu ruangan yang diketahuinya sebagai tempat pengambilan darah Cesar.

Letnan Paris langsung memberi hormat sementara Jenderal Akira melirik ke arah pintu tempat Cesar sudah pasti berada di dalam sana dan sedang di ambil darahnya.

“Bagaimana?” tanya Jenderal Akira singkat sambil mengedikkan dagunya ke bagian dalam ruangan.

“Semua berlangsung lancar, kita mendapatkan persediaan darah Cesar cukup banyak.” jawab Letnan Paris cepat.

Jenderal Akira mengerutkan kening, “Cukup banyak? Itu berarti darah Cesar berregenerasi dan langsung mengisi kembali dengan cepat stok darah yang diambil?”

Letnan Paris menganggukkan kepala, “Ya. Serum regenerasi di tubuh Cesar turut membantunya mengatasi itu.”

Jenderal Akira mengerutkan kening, menatap ke arah Letnan Paris dengan tatapan tajam,

“Bekas pukulanku ke Cesar, di mata dan ulu hatinya, apakah sembuh dengan cepat, ataukah tidak sembuh?”

Letnan Paris langsung tertegun mendengar pertanyaan itu, seolah-olah pertanyaan Jenderal Akira baru membuatnya tersadar.

“Ah ya... saya baru menyadarinya, saat ini tubuh dan wajah Cesar lebam akibat pukulan Anda...” mata Letnan Paris menatap ke arah Jenderal Akira dan seolah-olah dirinya menyadari sesuatu, “Anda juga... bibir anda lebam.”

“Itulah keanehan yang juga baru kusadari.” Jenderal Akira menyentuh lebam di bibirnya dan merasakan sengatan rasa nyeri, “Luka akibat pukulan Cesar tidak sembuh, pun dengan luka akibat pukulanku ke tubuh Cesar. Tapi tadi kau bilang bahwa serum regenerasi tetap berfungsi dengan baik untuk mengisi ulang darah Cesar, bukan?”

Letnan Paris mengerutkan kening, “Apakah mungkin karena Anda dan Cesar disuntik dengan serum regenerasi yang sama, luka yang ditimbulkan oleh satu sama lain tidak bisa disembuhkan?”

“Mungkin juga begitu, seolah-olah serum regenerasi yang tertanam dalam genetiknya dan Cesar menjadi kebal satu sama lain sehingga tidak bisa berfungsi.” simpul Sang Jenderal tenang, lalu mengulurkan tangannya, “Berikan pisaumu.” ucapnya kemudian.

Seorang militer hitam memang selalu menyelipkan beberapa pisau di tempat-tempat yang mudah terjangkau di tubuhnya yang bisa diraih dengan mudah dalam situasi genting. Saat ini Jenderal Akira tidak membawa pisau sama sekali karena dirinya hendak menunggu Asia di kamar rumah sakit, karena itulah dia meminta pisau yang dibawa oleh Letnan Paris.

Letnan Paris langsung mengeluarkan pisau dari balik mantel militer hitamnya, dan menyerahkannya dengan patuh kepada Jenderal Akira. Sang Jenderal menerima pisau itu, lalu tetap dengan wajah tanpa ekspresi, Sang Jenderal mengiris pisau yang sangat tajam itu ke lengannya. Luka menganga langsung terbuka di sana, hendak mengalirkan darah merah nan pekat, tetapi dalam sekejap luka itu langsung menutup kembali dengan sempurna, sembuh dengan cepat dan tanpa jejak, membuktikan dengan nyata bahwa serum regenerasi masih berfungsi sempurna di tubuh Jenderal Akira.

Jenderal Akira menganggukkan kepala, mengembalikan pisaunya kepada Paris, “Sudah kuduga.” ujarnya, “Aku akan menemui Dokter Frederick.”

“Saya saat ini masih belum bisa menentukan apa yang terjadi dan kenapa jika Anda dan Cesar saling melukai dengan tangan kosong satu sama lain, serum regenerasi bisa kehilangan fungsinya.”

Dokter Frederick mendengarkan penjelasan dari Jenderal Akira sebelum menjawab. Dirinya semula tidak bisa percaya begitu saja, tetapi melihat bekas lebam di bibir Jenderal Akira membuatnya tidak bisa berkata-kata.

“Kalau begitu aku dan Cesar bisa saling membunuh satu sama lain kalau mau?” tanya Jenderal Akira sambil menyipitkan mata.

“Sepertinya begitu.” Dokter Frederick tercenung, “Tapi saya tidak akan bisa memastikannya sebelum saya melakukan penelitian. Saya akan mengambil sampel darah yang sama-sama terpapar serum regenerasi dan melakukan pemeriksaan sebelum kemudian bisa mengambil kesimpulan tentang apa yang terjadi. Ini tidak pernah terjadi dan tidak pernah diduga sebelumnya sehingga saya tidak bisa asal menyimpulkan.”

“Lakukan pemeriksaanmu dan kabari aku secepatnya kalau kau menemukan sesuatu.” ekspresi Jenderal Akira tampak serius, “Kesimpulan sementara, aku dan Cesar, kami menjadi kelemahan satu sama lain menyangkut fungsi serum regenerasi ini, hanya aku yang bisa melukainya dan hanya Cesar yang bisa melukaiku, dengan catatan kami melakukannya dengan tangan kosong.”

Dokter Frederick mengangguk, “Sepertinya begitu... kalau begitu, Anda harus selalu mewaspadai Cesar.” ucapnya kemudian.

Jenderal Akira langsung menyeringai mendengar pernyataan Dokter Frederick itu,

“Bukan... bukan aku yang harus mewaspadai Cesar, dia tidak akan bisa melukaiku, kecuali aku sengaja membiarkannya melukaiku. Dia yang harus mewaspadai, dokter... sebab jika dia mengusik kesabaranku sampai batas terakhir, aku bisa saja membunuhnya dengan mudah.” ucapnya dengan nada penuh ancaman yang mengerikan.

Ketika Jenderal Akira memasuki kamar tempat Asia dirawat, Asia sudah menghabiskan suapan terakhir menu makanan lengkapnya sampai tandas. Kondisi Asia tampaknya sudah benar-benar baik karena Dokter Frederick memutuskan untuk melepaskan infus yang terhubung dengan tubuh Asia dan menggantinya dengan asupan obat modern yang bisa menggantikan fungsi dari infus itu sendiri sekaligus berfungsi sebagai suplemen penjaga kondisi tubuh bagi Asia. Lagipula sekarang Asia sudah bisa makan sehingga tidak perlu cemas lagi akan kecukupan asupan gizi bagi kedua bayi di dalam pelukannya.

Asia rupanya benar-benar kelaparan, begitu hidangan makan malamnya datang dengan aroma yang tercium harum menggoda, bayi di perutnya seolah-olah langsung menggeliat terbangun dan berteriak-teriak meminta makan setelah kemarin menolak makanan apapun yang ditawarkan kepadanya.

Setiap suapan terasa begitu lezat dan Asia menyantap hidangannya dengan sangat lahap.

Mata Jenderal Akira sendiri terpaku pada piring-piring kosong yang ada di nampan yang terletak di meja lipat di pangkuan Asia, dan ekspresi puas tercermin di wajahnya sementara Asia tersipu malu karena baru sadar dia benar-benar makan seperti orang kelaparan.

“Apakah kau sudah kenyang? atau aku perlu meminta staf dapur untuk mengirimkan hidangan tambahan?” ucap Jenderal Akira menawarkan.

Asia menggelengkan kepala sementara pipinya makin memerah, dia berusaha menyingkirkan nampan makanannya yang telah kosong, tapi Jenderal Akira kemudian mendekat, mengambil alih apa yang coba dilakukan oleh Asia dan menyingkirkan meja makan serta nampan di atasnya untuk kemudian meletakkannya di meja samping ranjang.

Sang Jenderal melihat segelas susu hangat yang masih penuh di meja itu dan menoleh ke arah Asia,

“Mau susu?” tanyanya.

Asia menganggukkan kepala malu-malu karena dia sendiri sejak tadi sudah tidak sabar ingin meminum susu itu, tetapi menahan diri dan menunggu sampai dia selesai makan.

Dengan gerakan lembut Jenderal Akira mengangsurkan gelas susu itu ke tangan Asia yang langsung meneguknya sampai habis. Jenderal Akira pun mengambil kembali gelas susu itu dari tangan Asia dan meletakkannya kembali di meja.

Setelah itu Sang Jenderal berdiri di sisi ranjang, menatap Asia dalam, membuat Asia menunduk karena seolah-olah Jenderal Akira ingin bertanya sesuatu tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Hal itu sekali lagi membawa kecanggungan dalam udara yang terbentang di antara mereka, membuat Asia salah tingkah.

Malam sendiri sepertinya sudah beranjak larut dan Jenderal Akira sepertinya akan menginap juga di dalam kamar ini.

Apakah lelaki itu akan tidur di sofa putih besar tempatnya bisa duduk selama ini ketika menunggu Asia?

Rasa tidak rela langsung memenuhi diri Asia ketika membayangkan Jenderal Akira tidur di sofa yang cukup jauh dari ranjang, terpisah darinya. Dorongan hatinya membuatnya ingin dipeluk, sama seperti malam-malam sebelum mereka terpisahkan satu sama lain.

Asia menggeser tubuhnya sedikit hingga menempel di dinding karena satu sisi ranjang itu memang merapat di dinding yang menampilkan pemandangan langit malam di jendela yang berada di salah satu sisi dinding tersebut. Dengan ragu Asia kemudian mendongak, menatap Jenderal Akira sambil menahankan nada permohonan yang muncul begitu saja tanpa bisa ditahannya.

“Apakah kau mau tidur di sini?” Asia mengusap seprei tempat tidurnya, bertanya malu-malu tanpa bisa ditahan.

Jenderal Akira melirik ke arah tempat tidur Asia, dan untuk sejenak, lelaki itu tampak ragu,

“Kau sedang terluka, aku takut membuat lukamu makin parah.” ucap Jenderal Akira sambil melirik ke arah perban yang membalut sisi kepala Asia.

Asia sendiri langsung menggelengkan kepala, tidak bisa menahan diri untuk tersenyum lembut karena menerima perhatian yang tidak disangka-sangka dari Jenderal Akira.

“Perban ini cukup tebal dan aku akan baik-baik saja.” Asia menjawab perlahan, menyentuhkan tangan ke kepalanya, “Tapi aku tidak akan baik-baik saja kalau malam ini aku tidur tanpa dipeluk.” sambungnya kemudian, memberanikan diri menyatakan perasaannya dengan gamblang.

Ucapan Asia membuat Jenderal Akira terpaksa untuk kemudian menatap Asia dengan tajam,

“Apakah ketika kau berada di dalam gua persembunyian itu dan terpisah dariku, kau juga ingin tidur dipeluk olehku?” tanya Sang Jenderal akhirnya, seolah-olah berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu membuat Asia meragu, bingung apakah dia akan berterus terang dengan resiko disakiti atau memilih diam untuk melindungi perasaannya.

Pada akhirnya Asia memilih jujur, sebab dia berpikir bahwa dirinya sudah terlalu jauh dan tidak perlu menutupi apa-apa lagi.

Asia pun menganggukkan kepala, “Ya. Aku merindukannya, aku ingin dipeluk olehmu.” ucapnya jujur, lalu melemparkan tatapan mata menyelidik ke arah Jenderal Akira, “Apakah kau juga merasakan hal yang sama?”

Jenderal Akira memasang ekspresi seolah kesakitan sementara jemari lelaki itu tanpa sadar memijit tengukunya sendiri,

“Aku... entahlah...” baru kali ini Jenderal Akira tampak kehabisan kata-kata untuk menjawab, lelaki itu mengerutkan dahinya gusar, lalu seolah menolak menjawab, Sang Jenderal malahan duduk di pinggir ranjang dan melepas sepatu militernya, lalu mengangkat kakinya untuk kemudian naik ke atas ranjang.

“Aku lelah.” nada suara Jenderal Akira menunjukkan bahwa dirinya memang lelah, Sang Jenderal berbaring di atas ranjang dalam posisi setengah miring dan mengulurkan sebelah lengannya kepada Asia, “Kemarilah, kau ingin dipeluk, bukan?”

Asia tidak menunggu dia kali untuk diminta, tubuh mungilnya bergerak seolah tertarik oleh medan magnet yang sangat kuat dan menelusup masuk ke dalam pelukan lengan-lengan kuat Sang Jenderal. Kepala Asia sendiri tenggelam di dada Jenderal Akira, menghirup nuansa aroma khas yang dirindukannya dari tubuh kokoh itu dan mendengarkan detak jantung Jenderal Akira dengan bahagia, sementara lengan-lengan Jenderal Akira bergerak perlahan melingkari tubuh mungil Asia untuk kemudian menarik tubuh Asia merapat semakin ke erat dalam kungkungan lengan-lengannya. Mereka berdua menyatu dalam sebuah pelukan, layaknya kepingan puzzle yang menemukan pasangannya untuk saling melengkapi.

Jenderal Akira memejamkan mata, lalu menunduk untuk menenggelamkan kepalanya ke rambut Asia, berhati-hati supaya tidak mengenai perban di sisi kepala Asia dan tidak bisa menahan diri untuk mengecup lembut sisi kepala Asia.

Dia merasa... lengkap.

Satu ciuman tentu saja tidaklah cukup, dan merambat ke ciuman-ciuman yang lain. Napas Jenderal Akira yang hangat menerpa kulit Asia sebelum sebelah jemarinya mengangkat dagu Asia supaya mendongak ke arahnya.

Mereka berbaring miring berpelukan dengan wajah saling berhadapan dan Sang Jenderal pun menundukkan kepala hendak mengecup bibir Asia, sementara Asia memejamkan mata, membiarkan bibirnya dikecup dengan sayang, dengan penuh kelembutan berbalut pemujaan.

Cesar membuka mata dan langsung duduk dengan terkejut. Sejenak dirinya kebingungan ketika tidak mengenali tempat dirinya berada saat ini, tetapi ketika ingatannya kembali seiring dengan kesadarannya yang pulih benar, Cesar langsung teringat semua kejadian.

Mata Cesar melirik ke sekeliling ruangan dan menyadari bahwa dirinya masih berada di ruang pengambilan darah tempat dia tadi membiarkan darahnya diambil untuk cadangan darah demi menyelamatkan Asia jika terjadi sesuatu yang genting.

Perawat dan dokter yang tadi membantu prosedur pengambilan darahnya sudah tidak ada, bahkan Letnan Paris juga tidak ada di dalam kamar ini. Sepertinya Cesar memang sengaja ditinggalkan sendirian di ruangan ini.

Tanpa pikir panjang Cesar menjejakkan kaki ke lantai dan hendak melangkah ke pintu. Gerakannya yang tiba-tiba itu menyulut rasa nyeri yang langsung menohok di bagian ulu hatinya hingga Cesar mengaduh tanpa bisa ditahan, dirinya langsung mengangkat bajunya, untuk melongok ke sumber rasa sakitnya dan langsung mengerutkan kening ketika melihat lebam bulat di permukaan kulit di area sekitar ulu hatinya.

Lebam...? Dirinya tidak bisa menyembuhkan diri seperti biasanya?

Mata Cesar tanpa sadar melirik ke pantulan cermin yang ada di dinding, dan kerutan di dahinya semakin dalam ketika melihat lebam menghitam di salah satu sisi wajahnya. Tangannya bergerak tak percaya untuk menyentuh kulit wajah dan tertegun ketika ada nyeri terasa akibat sentuhan itu.

Serum regenerasi jelas-jelas bergerak gesit menciptakan darah baru di dalam tubuh Cesar ketika darah Cesar diambil, tapi tidak berguna untuk menyembuhkan luka-luka ini... luka-luka akibat pukulan Jenderal Akira kepada dirinya...

Lamunan Cesar terhenti ketika pintu ruangan itu terbuka dan Letnan Parsis melangkah masuk ke dalam, lelaki itu mengangkat alis ketika melihat Cesar sedang memandang wajahnya di cermin.

“Kau sudah bangun rupanya. Kupikir kau akan tidur hingga pagi menjelang.” ucap Letnan Paris akhirnya,

Cesar meringis, mengusap pangkal hidungnya perlahan dan bertanya, “Bagaimana dengan kondisi Asia?” pertanyaan tentang kondisi Asia itu langsung muncul sebagai suatu hal yang paling penting dalam hidupnya dan memang hal itulah yang pertama kali ada di pikirannya.

Sejenak Letnan Paris tampak ragu sebelum berucap, “Asia sudah sadarkan diri dan sudah dalam penanganan Dokter Frederick, hasil awalnya menunjukkan bahwa Asia baik-baik saja begitu pun dengan kandungannya.” Letnan Paris menjawab tenang, tidak bisa menahankan kalimat formal yang digunakannya ketika bercerita tentang Asia.

Sementara itu Cesar memejamkan mata ketika jiwanya dipenuhi kelegaan yang luar biasa. Dirinya pasti tidak akan pernah bisa memaafkan diri sendiri kalau sampai terjadi sesuatu pada Asia... untunglah saat ini dirinya masih mempunyai kesempatan menembus kesalahan pada adiknya itu.

“Aku ingin melihat Asia.” Cesar bergerak ke pintu, tahu bahwa ruangan tempat Asia berada tidak jauh dari ruangan tempatnya sekarang.

Sayangnya Letnann Paris sepertinya tidak sejalan dengan dirinya, tubuh Sang Letnan bergerak ke pintu, bersedekap di sana dan menghalangi Cesar untuk keluar.

“Meskipun saat ini kau tidak diborgol, tidak dikurung atau bahkan dibuang ke lantai penjara, kau tetap tawanan kami, Cesar, dan kau tidak boleh kesana kemari semaumu.” ucap Letnan Paris memperingatkan dengan ekspresi mengancam.

Cesar tertegun, menyadari kebenaran di balik kata-kata Letnan Paris dan dia menyerah, menyerah untuk berdebat karena satu hal yang paling diinginkannya saat ini adalah melihat Asia baik-baik saja dan memastikan dengan mata kepala sendiri.

“Aku hanya ingin melihat adikku dan memastikan dia baik-baik saja.” Cesar berucap perlahan, mengutarakan dengan jujur apa yang saat ini dia rasakan.

“Ini sudah larut malam sekali.” Letnan Paris menatap Cesar penuh perhitungan, “Dan Jenderal Akira sedang bersama Asia.” ucapnya kemudian.

Cesar tertegun, “Apa yang dilakukan Jenderal Akira di kamar perawatan adikku malam-malam begini?” tanyanya dengan nada curiga.

Letnan Paris mengangkat bahu, kali ini gerakan tubuhnya terlihat sedikit lebih santai dibandingkan sebelumnya,

“Berpelukan? atau mungkin bercinta?” pancingnya dengan maksud terselubung, membuat Cesar langsung merangsek mendekat tanpa bisa ditahan.

“Antar aku melihat adikku...” ucap Cesar dengan suara mendesis tajam, “Setelah itu kau boleh melakukan apapun kepadaku, bahkan mengurungku ke penjara militer hitam yang paling kejam sekalipun kalau kau mau.”

“Kalau sampai hal ini menyulut kemarahan Jenderal Akira, maka kau harus menanggung akibatnya sendiri.” Letnan Paris mengangguk ke arah dua orang militer hitam yang berjaga di depan kamar Asia dan memastikan kembali sebelum Cesar melangkah masuk ke dalam kamar tempat Asia dirawat.

Cesar menyeringai sementara matanya bersinar getir,

“Kurasa aku sudah menyulut kemarahan Jenderal Akira sejak lama, bertambah satu atau dua tingkat kemarahan rasanya tidak masalah.” ucapnya mantap.

Letnan Paris seolah menahan senyum, lelaki itu membuka pintu ruangan perawatan Asia, pintu itu menghubungkan satu ruangan kosong dengan sebuah pintu lagi dimana di baliknya ada Asia yang sedang dirawat.

“Kalau begitu silahkan.” ucapnya tenang.

Cesar tidak perlu menunggu lama, dengan mantap lelaki itu melangkah masuk ke dalam ruangan sementara Letnann Paris kembali menutup rapat pintu di belakangnya.

Letnan Paris kemudian menatap pintu itu, dengan seulas senyum tersungging di bibirnya.

Dirinya memang berjudi dengan mengizinkan Cesar menemui Asia di kamar perawatannya ketika Jenderal Akira juga sedang berada di dalam. Kalau salah perhitungan, bisa saja apa yang direncanakannya malah berbalik menjadi kacau balau.

Tetapi setidaknya jika memang apa yang di dalam kamar Asia itu sesuai dugaannya, hal itu bisa menyadarkan Cesar akan hal-hal yang masih berusaha ditolak oleh pikiran Cesar yang keras kepala.

Mungkin ini satu-satunya jalan untuk membuka matanya yang selama ini tertutup rapat, Cesar tidak akan bisa menyangkal lagi kalau dia dipaksa melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Cesar melangkah masuk melalui pintu yang dibukakan oleh Letnan Paris untuknya dia lalu menuju ke satu pintu lagi yang merupakan pintu ruangan tempat Asia dirawat.

Dengan perlahan Cesar memutar kenop pintu sementara dirinya dipenuhi antisipasi akan apa yang akan dihadapinya.

Tapi suasana terdengar begitu hening...

Cesar membuka pintu dan mengintipkan kepalanya perlahan lalu tertegun dengan pemandangan yang tertangkap di matanya.

Ruangan tempat Asia dirawat hanya menyalakan lampu tidur yang sedikit gelap sementara lampu utamanya yang terang benderang sudah dimatikan. Mata Cesar langsung menangkap dua sosok yang berpelukan di atas ranjang, sosok punggung Jenderal Akira yang berbaring miring memunggungnya dan memeluk seseorang yang sudah pasti adalah Asia.

Tidak ada pemaksaan dalam pelukan tersebut, karena kedua lengan Asia yang mungil menyelip di bawah lengan-lengan Jenderal Akira dan membalas pelukan itu, melingkari punggung Jenderal Akira dan bahkan mengusapnya lembut.

Dua sosok manusia, berpelukan di ranjang rumah sakit yang sempit dan berpelukan dengan begitu eratnya seolah-olah hanya itulah obat mujarab untuk rindu yang mendera...

Mata Cesar masih terus mengikuti ketika kepala Jenderal Akira bergerak menunduk dan hendak mencium Asia, sementara Asia sendiri masih tampak

pasrah dan menerima dengan senang hati.

Jenderal Akira, sosok paling kejam dan tidak punya belas kasihan yang dikenalnya selama ini dan terpatritu begitu kuat dalam otaknya... sekarang seolah sama sekali menjadi sosok yang sama sekali berbeda, Jenderal Akira yang dikenalnya tak akan mungkin sudi berbagi ranjang sempit itu dan mencumbu istrinya seolah-olah saat ini hanya Asia yang menjadi pusat dunianya...

Cesar langsung memejamkan mata, memutuskan bahwa dia sudah cukup melihat dan melangkah mundur lalu menutup pintu itu kembali, dirinya tidak jadi masuk dengan kesadaran bahwa dua manusia yang berada di dalam kamar itu terlalu sibuk memusatkan perhatian satu sama lain sehingga tidak sadar bahwa dirinya tadi ada di pintu dan melihat mereka.

Jenderal Akira melumat bibir Asia, kali ini lumatannya lembut dan hati-hati, berbedadengan ciuman sekuat tenaga yang dilimpahkannya kepada Asia ketika Asia baru bangun dari ketidaksadarannya tadi, kali ini ciuman itu dipenuhi kerinduan yang nyaris putus asa, membuat Sang Jenderal mengerang ketika pertautan bibir mereka terlepasdan napas keduanya terengah, bersahutan begitu dekat satu sama lain.

Sang Jenderal menyentuhkan jemarinya untuk menelusuri pipi Asia yang lembut sementara suaranya serak ketika berbisik.

“Kau tampak berbeda, begitu penurut dan tidak menyambar setiap kesempatan untuk membantahku.” ucapnya dengan suara dalam, “Apa yang terjadi kepadamu?”

Asia tersenyum tipis sementara tangannya mengambil tangan Jenderal Akira di pipinya dan menangkupnya sementara dirinya memejamkan mata dengan senang.

“Mungkin aku sedang senang dalam suasana damai.” mata Asia terbuka, menatap mata cokelat Jenderal Akira dalam-dalam, “Lagipula apa lagi yang perlu kuperjuangkan? Aku menginginkan kompromi antara kau dan Cesar, dan kau sedang mengusahakannya, itu sudah cukup.” jawab Asia perlahan.

“Ternyata hanya diperlukan sebuah kompromi untuk menenangkan istriku yang berkepala batu.” Jenderal Akira berucap masam, sementara jemarinya melepaskan diri dari tangkupan tangan Asia untuk kemudian menyentuh sisi luar bibir Asia dengan gerakan menggoda.

Napas Asia langsung berubah cepat karena sentuhan itu, dan dirinya memalingkan wajah, berusaha melepaskan diri dari sentuhan tangan Sang Jenderal yang menciptakan gelenyar panas yang merambat perlahan di sekujur kulitnya.

Sayangnya Jenderal Akira rupanya sedang tidak ingin melepaskan Asia dengan mudah, lelaki itu menyentuh pipi Asia dengan lembut dan memaksa Asia kembali menghadap ke arahnya, ke arah mata cokelat gelap yang menyimpan banyak misteri di dalamnya.

“Kau ingat malam itu, ketika kau meminta izin untuk menyentuhku?” bisik Jenderal Akira serak, membiarkan ingatan itu menyerbu benak Asia, membuat pipi Asia memerah karena malu akan keberaniannya ketika itu.

Pipi Asia yang memerah tentunya sudah menunjukkan bahwa Asia ingat, membuat Sang Jenderal tidak bisa menahan diri untuk menunduk dan mengecup sisi telinga Asia sebelum kemudian berbisik,

“Malam ini, aku yang akan melakukan itu untukmu,” goda Jenderal Akira dengan nada sensual berbaur kelembutan.



“Bangun, tukang tidur.”

Sapaan itu membuat Asia mengerjapkan mata dan mengerutkan kening ketika ditarik dari tidur lelapnya yang menyenangkan. Asia membuka mata dan sedikit menyipitkannya ketika sinar matahari nan sabar dan berbaur dengan derasnya salju samar-samar mengintip ke dalam ruangan dan menciptakan nuansa pagi yang menyenangkan.

Mata Asia terbuka dan dirinya tak bisa menahan diri untuk tersenyum lebar ketika menemukan Jenderal Akira berdiri di sisi ranjang dengan nampan berisi sarapan pagi di tangannya. Menu itu adalah menu kesukaannya, sandwich mentega isi keju dengan potongan apel segar dan segelas susu putih hangat untuk melengkapinya, dibawa langsung oleh Jenderal Akira sendiri yang sepertinya habis mandi karena rambutnya masih basah dan berantakan, belum disisir ke belakang dengan gaya kaku seperti biasanya.

Jenderal Akira meletakkan meja makan lipat di pangkuan Asia, lalu meletakkan nampan itu di atasnya, tahu bahwa Asia sudah tidak sabar untuk melahap makanan yang dibawanya.

“Habiskan.” ucapnya dengan nada arogan yang biasa.

Kali ini nada arogan dalam suara Jenderal Akira tidak membuat Asia jengkel karena dirinya terlalu bahagia bisa menikmati lagi menu kesukaannya, perutnya meronta ingin diisi, dan Asia meringis karena rontaan di perutnya terasa begitu nyata, seolah-olah ada yang menendang di dalam sana.

Dan itu memang nyata...

Asia membelalakkan mata dan menunduk untuk menatap ke bawah sementara tangannya bergerak menyentuh perutnya untuk memastikan. Ketika dirasakan gerakan menendang yang begitu keras dari dalam, Asia terperangah,

“Jenderal...” panggilnya takjub dan refleks Asia meraih tangan Jenderal Akira yang berdiri di samping ranjang dan menangkupkan tangan kuat Sang Jenderal ke perutnya.

Jenderal Akira tidak menolak ketika tangannya dibimbing untuk menangkup perut Asia, sementara matanya menatap penuh rasa ingin tahu kenapa Asia tampak begitu terkejut, takjub dan terlihat ingin menangis di saat bersamaan.

Jenderal Akira sama awamnya dengan Asia masalah bayi dan kandungan, hingga ketika Sang Jenderal merasakan gerakan-gerakan nyata di dalam perut Asia yang terasa mendorong-dorong telapak tangannya yang menangkup perut Asia, ekspresi ngeri langsung menyelimuti wajahnya.

“Kau mengalami kontraksi?” seru Jenderal Akira dengan suara cemas luar biasa.

Seketika itu juga Asia menggelengkan kepala, berusaha menenangkan Jenderal Akira yang tampak pucat pasi.

“Bukan... bukan, ini tidak sakit sama sekali, hanya terasa sedikit aneh.” Asia meringis beberapa kali ketika tendangan itu terjadi lagi beberapa kali sebelum kemudian melemah dan menghilang, “Kurasa ini hanya tendangan bayi biasa.”

“Tendangan bayi?” Jenderal Akira mengerutkan kening. Ketika Asia hamil tentu saja dirinya menyempatkan diri membaca mengenai hal-hal teknis tentang kehamilan dan kelahiran bayi, terutama bayi kembar. Tetapi mungkin dirinya terlalu serius membaca hal-hal yang rumit sehingga melewatkan hal sederhana seperti tendangan bayi, “Dia..*mereka* menendang-nendangmu dari dalam?” tanyanya tak percaya.

Asia tersenyum lebar, “Mereka sudah mendekati usia lima bulan, sudah bisa saling menendang dan mendorong satu sama lain...” ada penyesalan di mata Asia ketika menyambung, “Mungkin perutku terlalu kecil untuk menampung dua bayi sekaligus sehingga mereka kesesakan di dalam sana dan menendang-nendang mencari tempat.” desahnya kemudian.

“Perutmu sempurna, dan mereka menendang bukan karena kesesakan tapi karena sedang menendang satu sama lain, berusaha menunjukkan siapa yang paling kuat di antara mereka, bahkan ketika sedang berada di dalam kandungan.” Jenderal Akira berucap cepat, berusaha menghibur Asia meskipun kalimat penghiburan itu malah terdengar konyol.

Tapi hal itu berhasil membuat Asia terkekeh, dia lalu menganggukkan kepala, memilih setuju saja dengan kata-kata Sang Jenderal, lalu memusatkan perhatian kepada sarapannya yang sudah memanggil-manggil untuk disantap.

Asia hendak mengambil *Sandwich*nya ketika Jenderal Akira menyentuh dagunya dan mendongakkan wajah Asia, membuat Asia mengurungkan niatnya.

“Asia?” Jenderal Akira bertanya dengan ekspresi serius, memastikan bahwa Asia saat ini memusatkan perhatian kepadanya dan mendengarkannya.

Asia menjawab dengan tatapan, sedikit dipenuhi rasa ingin tahu karena ekspresi Jenderal Akira berubah gelap dan serius, seolah-olah ada kecemasan yang menggayuti dirinya.

“Ya?” tanyanya kemudian.

Jenderal Akira menatap Asia dalam-dalam,

“Berjanjilah kepadaku untuk selamat. Ketika kau melahirkan anak-anak kita, kau harus berjuang sekuat tenaga supaya selamat.”

Perkataan itu terdengar sederhana, tetapi begitu menyentuh hati Asia hingga membuat mata Asia berkaca-kaca, Jenderal Akira tidak memerintahkan dengan arogan supaya Asia melahirkan Istar dan Skylar dengan selamat. Jenderal Akira tidak memperlakukan Asia seperti sebuah mesin yang bisa melanjutkan keturunannya. Lelaki itu dengan gamblang menyebutkan bahwa dia ingin Asia selamat, menunjukkan meskipun tidak langsung bahwa Asia sedikit banyak memiliki arti bagi dirinya.

Asia tidak lagi bisa menahan air mata, dirinya tersenyum lebar sekaligus menangis ketika mengucapkan janji kepada lelaki yang saat ini dia putuskan untuk pantas menerima hatinya,

“Ya, Jenderal. Aku berjanji.” ucap Asia serak penuh perasaan membuat Sang Jenderal tak kuasa untuk tidak menghadihkan sebuah ciuman lembut di pagi hari nan menentramkan itu.

“Jenderal Akira menunggumu di dalam.” Letnan Paris berucap sambil membukakan pintu untuk mempersilahkan Cesar masuk.

Hari sudah menjelang siang dan matahari After Earth sudah mulai naik ke permukaan untuk berjuang kembali dan bersaing melawan derasnya badai salju yang semakin merajalela.

Semalam Cesar kembali kepada Letnan Paris dan memilih untuk tidak mengatakan apapun pada Sang Letnan yang hanya mengangkat alis melihat betapa cepatnya Cesar kembali. Akhirnya malam itu Cesar dikembalikan ke ruang

pengambilan darah tempatnya berada sebelumnya dan dikurung di sana dengan penjagaan ketat di seluruh akses pintu keluar ruangan.

Di tengah ruangan itu ada ranjang, jadi Cesar memutuskan untuk berbaring dan tidur karena dia tahu bahwa dia kemungkinan besar membutuhkan tenaga untuk hal-hal tidak terduga yang mungkin akan dihadapinya nanti. Sayangnya hingga siang menjelang, Cesar sama sekali tidak bisa tidur karena pikirannya dipenuhi berbagai macam hal, berputar di dalam kepalanya sehingga untuk memejamkan mata pun dia tidak mampu.

Lalu siang ini, setelah Cesar membersihkan diri, Letnan Paris kembali menjemputnya dan mengatakan bahwa Jenderal Akira hendak menemuinya.

Cesar menghela napas menatap pintu yang terbuka itu, siap menghadapi apapun yang akan dia hadapi untuk kemudian melangkah masuk ke dalam.

Di dalam ruangan itu terdapat meja besar dan kursi yang tak kalah besar di sana, Jenderal Akira yang sudah berganti pakaian dengan rambut basah dan mantel militer hitam yang rapi duduk di balik meja, menatap Cesar dengan pandangan dingin tak terbaca.

“Duduklah.” Jenderal Akira mengedikkan dagunya ke arah kursi yang terletak di seberang mejanya, dan tanpa kata Cesar mengikuti untuk duduk.

Kali ini sepertinya mereka akan melakukan diskusi dengan beradab, bukannya saling memukul sesama lelaki seperti kemarin.

Mata cokelat Jenderal Akira mengawasi Cesar dengan tajam sebelum berkata,

“Aku menawarkan sebuah kompromi untukmu, sebuah penawaran yang mungkin tidak bisa kau tolak. Sebuah kompromi yang disusun dengan perhitungan matang

dariku dan juga dari para ahli serta penasehat After Earth. Ini adalah tawaran terbaik yang mungkin bisa kau terima sebagai jalan tengah.”

Jenderal Akira mengangsurkan sebuah kotak kecil yang biasanya digunakan sebagai penyimpanan data. Jika tombol dari kotak itu dibuka, biasanya file yang ada di dalamnya akan tampil secara digital tiga dimensi mengambang di udara tepat di tengah-tengah mereka.

Cesar menatap kotak kecil itu, merasa belum tertarik untuk melihatnya karena dirinya masih fokus pada hal lain yang ingin diselesaikannya terlebih dahulu.

“Kenapa kau menawarkan kompromi ini, Jenderal?” tanyanya kemudian.

Jenderal Akira menipiskan bibir, sementara tatapan tajamnya ke arah Cesar tidak memudar,

“Karena aku sudah berjanji pada Asia.” jawab Jenderal Akira singkat kemudian.

“Semuanya demi Asia?” Cesar memastikan kembali, kali ini nada suaranya menyelidik.

Jenderal Akira hanya menganggukkan kepala, lalu melirik ke arah kotak hitam itu.

“Bukalah. Jika kau menyetujui kompromi itu maka kita akan membicarakan hal-hal selanjutnya dalam upaya kompromi. Tetapi jika kau menolaknya, maka bahkan Asia pun sudah tidak bisa menolongmu karena ini adalah kompromi terakhir yang bisa aku tawarkan, setelahnya aku akan menganggapmu pengkhianat dan menjebloskanmu ke penjara seperti yang seharusnya,” ucapnya dingin.

Cesar menyipitkan mata, “Aku masih punya satu pertanyaan lagi, Jenderal, sebelum aku memutuskan melihat dan menilai tawaran kompromimu.” mata Cesar menelusuri wajah Jenderal Akira, dan ketika tidak menemukan tanda-tanda

Jenderal Akira akan menjawab, Cesar melanjutkan kata-katanya kemudian tanpa peduli.

“Kau pasti sudah tahu bahwa Asia mencintaimu.” ucap Cesar kemudian sementara matanya menyelidik dalam ke arah Jenderal Akira, “Bagaimana denganmu? Apa yang kau rasakan kepada adikku? Apakah kau juga mencintainya? Atau tidak?”

Bersambung ke Part 44 : Kompromi Terakhir – bagian 2



- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua



The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)

 POST VIEWS: 19,662

 (1,628 votes)

Ella Henderson - Yours



Author Playlist : Ella Henderson – YOURS

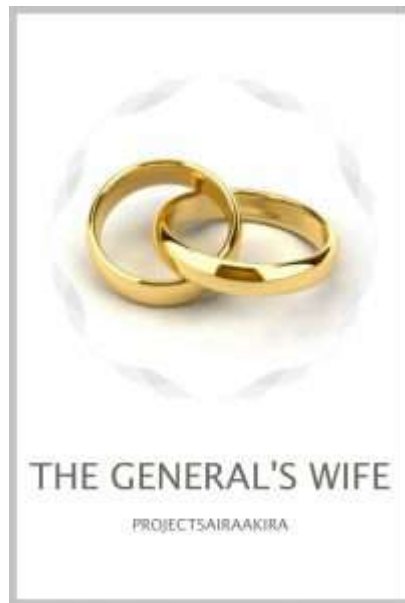


I wear your winter coat, the one you love to wear. So I can feel in close, to was beyond compare, the moment we can have. You catch me in your eyes, that beauty on my pillow, they haunt me in the night

And I will find my strength to untame my mouth. when I used to be afraid of the words. But with you I've learned just to let it out. now my heart is ready to burst

Cause I, I feel like I'm ready for love. And I wanna be your everything and more. And I know every day you say it but I just want you to be sure, That I'm yours

If I've been feeling heavy, you take me from the dark. Your arms they keep me stead, so naive of falling apart



Cesar menyipitkan mata, “Aku masih punya satu pertanyaan lagi, Jenderal, sebelum aku memutuskan melihat dan menilai tawaran kompromimu.” mata Cesar menelusuri wajah Jenderal Akira, dan ketika tidak menemukan tanda-tanda Jenderal Akira akan menjawab, Cesar melanjutkan kata-katanya kemudian tanpa peduli.

“Kau pasti sudah tahu bahwa Asia mencintaimu.” ucap Cesar kemudian sementara matanya menyelidik dalam ke arah Jenderal Akira, “Bagaimana denganmu? Apa

yang kau rasakan kepada adikku? Apakah kau juga mencintainya? Atau tidak?"

Jenderal Akira tertegun mendengar pertanyaan itu. Sejenak matanya menajam, terarah ke mata Cesar yang membalas tatapannya dengan penuh pertanyaan.

"Aku tidak tahu apa itu cinta." pada akhirnya Jenderal Akira menjawab, "Tetapi jika yang kau maksud dengan cinta adalah ketika seorang suami ingin membahagiakan dan menjaga istrinya sekuat tenaga, maka itu berarti aku mencintai Asia, karena itulah yang kurasakan untuk Asia." jawabnya kemudian, dengan suara tenang mengalun.

Cesar menyipitkan mata, sedikit jengkel dengan sikap taktis Sang Jenderal yang begitu kaku ketika mendeskripsikan perasaannya. Seharusnya Jenderal Akira tahu ketika dirinya sedang jatuh cinta, bukankah rasa cinta akan menumbuhkan sesuatu yang menyesak di dalam dada ketika melihat perempuan yang kau cintai?

Tapi apa yang dia harapkan dari seorang Jenderal yang dulu bahkan dikatakan tidak mungkin bisa merasakan apalagi mencintai? Jawaban Jenderal Akira bahkan sudah ada di luar ekspetasinya. Jenderal Akira ingin membahagiakan dan melindungi Asia sekuat tenaga, dan itu sama seperti yang Cesar rasakan pada Asia.

"Apakah kau akan menyakiti Asia jika nanti keadaan memaksamu melakukannya?" Cesar yang masih belum puas bertanya lagi dengan nada menyelidik.

Jenderal Akira memundurkan punggungnya hingga bersandar di kursi, melipat kedua tangan dan menatap Cesar dengan tajam.

"Meskipun aku pernah melakukan di masa lampau, bukan berarti aku akan melakukannya di masa depan. Menyakiti Asia adalah hal terakhir yang akan aku lakukan." jawabnya jujur.

“Kau peduli pada Asia?” Cesar bertanya lagi.

“Sangat.”

“Jika kau diminta memilih antara Asia dan After Earth?” Cesar mengejar tanpa ampun.

Ekspresi Jenderal Akira menggelap, “Kedua-duanya sama pentingnya bagiku. Tapi aku akan memastikan bahwa aku tidak akan pernah berada di dalam kondisi harus memilih salah satu di antara keduanya. Asia dan After Earth memperoleh cinta dan dedikasiku sama kuatnya, dalam artian yang berbeda dan saling melengkapi. Aku tidak akan pernah mengorbankan yang satu demi mendapatkan yang lainnya.”

Cesar menyipitkan mata kembali, menatap Jenderal Akira dengan tatapan menyelidik, tahu pasti bahwa pertanyaannya yang berikut ini bisa saja menyulut kemarahan Jenderal Akira dan mengusik kesabarannya hingga batas terakhir.

“Ayahmu. Jenderal Moroko. Desas-desus yang berkembang mengatakan bahwa beliau membunuh ibunya karena tidak sanggup memilih antara cinta dan negaranya.” mata hijau Cesar bersiborok dengan mata Jenderal Akira yang semakin muram, “Apakah kau akan seperti itu? membunuh istrimu karena kau tidak bisa memilih antara kau atau negaramu?”

“Apa yang sebenarnya ingin kau tanyakan, Cesar?” Jenderal Akira menggeram, tidak suka dengan topik yang dibawa oleh Cesar ke dalam diskusi mereka.

Cesar mengangkat bahu, “Aku hanya ingin memastikan seberapa besar kau ingin Asia berada di sisimu.”

“Seberapa besar?” Jenderal Akira menyeringai penuh ironi, “Kau tidak tahu bagaimana tubuhku terasa sakit ketika Asia dipisahkan dariku atau ketika aku dihadapkan pada kenyataan bahwa Asia mungkin saja meninggalkanku.” sebuah pengakuan yang langka muncul dari bibir Jenderal Akira, “Aku tidak sama seperti

ayahku. Ketika aku ingin sesuatu berada di dalam genggamanku, maka aku akan memperjuangkannya, bukannya membuangnya, dan aku sangat ingin Asia berada di sisiku. Dia akan selalu berada di sisiku.” sambung Jenderal Akira dengan nada tegas.

Cesar pada akhirnya mengerjapkan mata, mengehela napas panjang sebelum membukanya lagi dan membiarkan Jenderal Akira membaca arti tatapan matanya.

Semua jawaban Jenderal Akira sudah cukup. Ya, itu sudah cukup. Meskipun Jenderal Akira tidak mengatakan bahwa dia jatuh cinta setengah mati pada Asia, tergila-gila pada Asia, atau mengeluarkan kalimat-kalimat puitis bahwa dia akan memberikan dunia demi membuktikan cintanya pada Asia, hal itu sudah cukup.

Cinta adalah ketika seorang lelaki ingin membahagiakan, melindungi dan menjaga wanita yang dicintainya. Cinta adalah ketika seorang lelaki merelakan kebebasannya untuk pulang hanya kepada satu wanita. Karena seorang lelaki yang mencintai, selalu akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga wanitanya agar selalu berada di sisinya dan menjadi miliknya.

“Aku memberikan izin bagimu untuk bersama Asia.”

Kalimat itu dikeluarkan Cesar dalam nada tenang meskipun hati Cesar bergolak, dalam debaran aneh karena merasa seperti seorang ayah yang melepaskan anak perempuannya kepada seorang lelaki yang telah meminang anak perempuan itu. Ini adalah keputusan besar bagi Cesar, dan dia bahkan tidak menyangka akan melakukan ini sebelumnya, merestui Asia untuk menjadi milik Jenderal Akira.

Mata Jenderal Akira menyipit dan bibirnya menipis sedikit geram,

“Aku tidak membutuhkan izinmu, Cesar. Jika aku ingin memiliki Asia, maka dia adalah milikku. Dan jika aku ingin bersama Asia, maka dia akan bersamaku.” ucapnya dingin.

Cesar menyeringai penuh ironi, tangannya bergerak meremas pangkal hidungnya dengan frustrasi bercampur jengkel. Yah, apa yang diharapkannya? Dia berhadapan dengan Jenderal Akira yang meskipun secara mustahil bisa begitu terikat pada Asia, tapi tetap saja seorang Jenderal yang arogan dan tak kenal hati pada yang lainnya.

Pada akhirnya Cesar memilih tidak memperpanjang konfrontasi dan meraih kotak kecil berisi data yang diberikan oleh Jenderal Akira kepadanya. Semula dirinya sedikit ragu, tetapi Cesar menyadari bahwa dia harus memberikan kesempatan. Demi Asia, demi dirinya sendiri dan juga demi anggota kelompoknya, orang-orang yang memiliki ideologi sama dengannya dan meletakkan harapan pada dirinya untuk mewujudkan ideologi ini.

Cesar menyalakan tombol kotak kecil itu dan seketika tampilan file itu melayang-layang di udara, sebuah cetak biru yang menampilkan keseluruhan ilustrasi dari sebuah kompromi serius yang ditawarkan oleh Jenderal Akira, seluruh penjelasannya begitu terperinci dengan segala hal sampai yang terkecil-kecilnya terangkum di dalamnya, membuktikan bahwa penawaran ini benar-benar dibuat dengan serius dan bukan main-main.

Cesar melihat semuanya perlahan, memahami semuanya dengan hati-hati, memastikan bahwa tidak ada yang terlewatkan. Dan ketika dia selesai, Cesar menatap Jenderal Akira dengan terperangah dan tidak percaya.

“Sebuah distrik untukku?” desisnya dengan suara parau.

Jenderal Akira menganggukkan kepala tipis, “Sebuah distrik untukmu, di bawah kekuasaan After Earth tentu saja, bukanlah sebuah distrik merdeka seperti yang kau mau. Distrik ini cukup luas, terletak di area tepian barat, saat ini daerah itu belum terbangun sepenuhnya masih dalam penancangan untuk perluasan distrik After Earth. Tanahnya subur meski belum diolah dan aku sudah melengkapi beberapa infrastruktur pendukung di sana yang akan semakin kulengkapi lagi jika kompromi ini benar-benar terwujud.” koreksinya tenang.

“Dan kau akan membiarkan kami orang-orang yang menganut sistem kebebasan untuk rakyat berdiam di sana?” Cesar bertanya lagi, ingin memastikan dengan telinganya sendiri.

Sekali lagi Jenderal Akira mengangguk, “Setiap pemimpin distrik di negaraku akan menjadi anggota militer hitam di bawahku, kau akan menjadi pemimpin di sana, sama seperti yang lainnya, hanya saja sistem distrik kalian berbeda. Kau dan pengikutmu, dan siapapun yang memilih untuk mendukung ideologimu, bebas menyeberang ke sana dan tinggal di dalam distrik tersebut, dalam pemerintahan kecil tersendiri. Sebuah sistem akan diciptakan untuk mendukung pahammu itu, distrikmu akan tetap menjadi bagian dari After Earth yang berarti kalian akan tetap menerima bantuan distribusi makanan, distribusi kesehatan, senjata, infrastruktur dan semua hal yang mendukung untuk berdirinya sebuah distrik dari kami, dan kalian juga bertukar hasil bumi kalian dengan kami seperti layaknya satu bagian negara. Yang berbeda adalah paham yang kalian anut, kalian akan menjalankan sistem kebebasan, sistem yang hendaknya kau susun sendiri bersama orang-orangmu. Warga After Earth yang menginginkan kebebasan yang sama denganmu boleh berpindah ke distrikmu, dan ketika mereka merasa itu tidak cocok dengan mereka, mereka boleh kembali lagi ke After Earth.”

Jenderal Akira menyipitkan matanya dan menatap Cesar dengan serius, “Aku memberikanmu sebuah distrik selayaknya sebuah negara kecil. Kau yang akan menjalankan kepemimpinannya, kau yang akan membuat peraturannya. Jika kau membutuhkan bantuan, maka ahli-ahli kenegaraan di After Earth akan membantumu.” suara Jenderal Akira menajam, “Tapi ingat untuk menjalankan negara ini dengan baik, Cesar. Tanggung jawab sebagai pemimpin sama dengan memikul nyawa orang-orang yang menjadi rakyatmu. Kesejahteraan rakyatmu harus menjadi tujuanmu yang utama, dan ketika nanti setelah semua ini berjalan ternyata kau tidak mampu menjadi pemimpin yang baik lalu aku melihat ternyata pahammu ini membawa rakyatmu yang rakyatku juga ke dalam *chaos*, ke dalam penderitaan, maka aku akan mencabut kembali penawaran ini karena rakyat bukanlah pertarungan untuk pembuktian diri atau main-main.”

Ini adalah sesuatu yang sangat serius. Cesar bahkan tidak pernah menyangka akan menerima penawaran sebesar ini, sebuah penawaran yang mengakomodasi keinginannya dan keinginan saudara-saudara sebangsanya yang berbeda ideologi.

“Apakah semua Jenderal yang lain, semua pemimpin lain di After Earth menyetujui hal ini?” Cesar tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya.

“Mereka semua setuju. Mereka berpikir bahwa ini adalah salah satu cara untuk memahami pemikiran rakyat After Earth, dan ini juga menguntungkan bagi kami karena bisa meredam seluruh pemberontakan. Distrikmu akan menjadi penampung bagi aspirasi yang berbeda. Kau harus bisa menarik pecahan-pecahan pemberontakan yang bernafaskan sama – mengejar paham kebebasan – untuk bergabung ke distrikmu.” Mata Jenderal Akira menyipit dan menatap Cesar penuh arti, “Lagipula, apakah kau pikir mereka berani untuk tidak setuju?

Tentu saja tidak akan ada yang berani menentang Jenderal Akira ketika Sang Jenderal memutuskan sesuatu. Bukan hanya karena rasa takut tetapi lebih karena semua orang memiliki kepercayaan mendalam menyangkut kebijaksanaan Jenderal Akira yang pasti baik adanya. Meskipun Cesar berani bertaruh bahwa semua orang pasti sangat terkejut dengan keputusan Jenderal Akira ini. Cesar bahkan tidak pernah menyangka Jenderal Akira akan mengizinkan paham kebebasan hidup di dalam After Earth, di bawah dukungan After Earth itu sendiri.

Lelaki ini menawarkan apa yang begitu bertentangan dengan ideologinya sendiri demi menepati janji kompromi yang dibuatnya untuk Asia.

Cesar percaya bahwa Jenderal Akira mencintai Asia dengan caranya sendiri, tetapi jika seandainya tadi Cesar tidak mempercayai pengakuan Jenderal Akira akan cintanya pada Asia, maka setelah menerima penawaran ini, Cesar benar-benar percaya bahwa cinta Jenderal Akira luar biasa dalamnya pada Asia. Bukan diwujudkan dalam kata-kata romantis ataupun puisi cinta, tapi diwujudkan dengan caranya sendiri.

“Bagaimana jika pada akhirnya banyak yang memilih untuk bergabung dengan distrikku?” tanya Cesar perlahan, memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

Jenderal Akira mengangkat alisnya, “Kau sangat percaya diri.” cemoohnya, “Tetapi jika memang itu yang terjadi, aku akan mengizinkan rakyatku memilih apa yang mereka yakini, jika nanti distrikmu tidak bisa menampung semuanya, aku akan memperluasnya.” Mata Jenderal melirik ke arah Cesar dengan tajam, “Tapi jangan terlalu percaya diri, Cesar. Aku adalah orang bergenetik A dan kau pasti sudah tahu bahwa genetikkmu lebih kuat darimu, mereka semua akan lebih memilih setia kepadaku daripada kepadamu meski akan ada sebagian kecil yang tidak kuasa menahan pesona pada kharisma genetik B dan mengikutimu.”

Cesar balas menyeringai, “Tidak kuasa menahan pesona genetik B?” ejeknya penuh ironi ketika kalimat yang diucapkan oleh Jenderal Akira seolah menggelitiknyanya, “Seperti yang kau rasakan?” ujarnya.

Tatapan Jenderal Akira menajam, “Aku hanya terpesona pada satu orang bergentik B, dan itu bukan dirimu, Cesar.” jawabnya kemudian, lalu bangkit berdiri dari duduknya, “Dengan seluruh pertanyaanmu itu, aku berasumsi bahwa kau menerima kesepakatan ini. Aku ingin kita melupakan semua dendam dan pertikaian di masa lalu, menutup semua hal itu dan membuka lembaran baru. Semua akan dilakukan dengan dengan resmi begitu kau siap.”

Cesar ikut berdiri, “Apakah aku boleh menemui Asia dengan bebas, ataukah kau akan terus menghindarkannya dariku?”

Jenderal Akira tidak langsung menjawab tetapi melemparkan tatapan tajam ke arah Cesar.

“Satu persatu, Cesar. Aku menawarkan kompromi untukmu bukan berarti kau bebas mengajukan permintaan lainnya kepadaku.” Jenderal Akira melirik ke arah Cesar dengan dingin, lalu tanpa berkata apapun lagi langsung melangkah pergi meninggalkan ruangan itu dan meninggalkan Cesar sendirian di sana.

Letnan Paris memasuki ruangan, menatap ke arah Cesar yang masih termenung di dalam sana sambil memandangi kotak kecil berisi file rancangan dan cikal bakal sebuah distrik yang akan menjadi masa depan dirinya dan kelompoknya dengan tatapan mata nanar.

“Aku rasa setelah ini, kau tidak menjadi tawanan kami lagi, eh?” tanya Letnan Paris sambil melangkah mendekat, berdiri di depan Cesar sambil menatap apa yang ada di dalam gengaman tangan Cesar.

Cesar mendongakkan kepala, menatap Letnan Paris, masih dalam ketidakpercayaannya.

“Menurutmu begitu?” tanyanya dengan suara termenung.

Letnan Paris menganggukkan kepala, “Setidaknya kau mendapatkan kesempatan untuk membuktikan dirimu dan apa yang kau yakini.” jawab Sang Letnan cepat, “Jenderal Akira memerintahkanku untuk menyiapkan helikopter bagimu jika kau ingin menemui kelompokmu. Persiapan distrik kalian masih membutuhkan waktu beberapa lama, dan kalian semua akan ditempatkan di salah satu distrik yang paling dekat sambil menunggu semua siap.”

“Bukan sebagai tawanan?” Cesar menyipitkan mata.

“Kurasa bukan.” Letnan Paris mengangkat bahu, “Tidak ada perintah untuk penjagaan. Bahkan jika kau dan pasukanmu tetap ingin berada di gua perlindungan sampai waktunya tiba, bukan masalah. Saat ini kau orang bebas dan bukan berada di bawah pengawasanku lagi, hanya kompromimu dengan Jenderal Akiralah yang mengikatmu.”

“Kurasa kami akan tetap berada di gua perlindungan, tetapi tidak akan bersembunyi lagi. Kalian bisa menemukanku jika ingin menghubungiku.” ucap Cesar memutuskan.

Letnan Paris menganggukkan kepala, “Sebuah helikopter siap sedia kapanpun kau siap menggunakannya.” mata biru Letnan Paris menelusuri seluruh diri Cesar, lalu sebuah seringai muncul di bibirnya, “Aku selalu ingin membunuhmu di masa lampau karena kau adalah lawan yang sepadan, membuatku ingin menguji kemampuanku karena sampai saat ini kehausanku untuk membunuh belum pernah dipuaskan jika menggunakan tolak ukur kemampuan. Musuh-musuhku selalu orang yang lemah, terlalu mudah dibunuh.” ucap Letnan Paris perlahan, “Tetapi sepertinya mulai saat ini aku akan melepaskanmu dari targetku.”

“Dan mencari target lain?” Cesar mengerutkan kening, tahu pasti akan hobi Letnan Paris melakukan pengejaran dan pembunuhan hanya demi memuaskan hasrat membunuhnya yang sepertinya menjadi satu-satunya selingan menyenangkan bagi Sang Letnan.

“Tentu saja, aku akan mencari target lain yang lebih menyenangkan untuk dibunuh. Kau memiliki genetik B dan sebagai manusia biasa, aku merasakan dorongan yang kuat untuk tidak melukaimu.” Letnan Paris menyentuh sedikit topi militernya dengan gaya menghormat setengah mengejek, “Kau tidak menarik lagi untuk dibunuh, teman.” ujarnya sebelum melangkah pergi meninggalkan ruangan.



Asia duduk di tepi ranjang setelah membersihkan diri. Dia merasa jauh lebih baik sekarang, meskipun perban di kepalanya terasa berat dan kadang sedikit nyeri untuk disentuh, tetapi selain itu dia baik-baik saja.

Dengan hati-hati Asia menjejakkan kakinya yang tanpa alas di lantai yang tertutup karpet tebal dan berdiri di tepi ranjang, hendak melangkah ke sisi lain ruangan tempat sebuah jendela lain ditempatkan. Jendela itu berbeda dengan jendela kecil yang menempel di dinding ranjangnya, ukurannya lebih besar dan memanjang dari atap hingga ke lantai, menampilkan keseluruhan pemandangan di luar yang dipenuhi rintik hujan salju nan indah menjatuhkan bumi.

Dengan perlahan Asia menempatkan dirinya berdiri di depan jendela, memandang keluar, ke penampakan pepohonan yang di tumpuki salju berat menggayutinya, pun dengan atap-atap bangunan yang memutih terliputi salju tebal nan membekukan.

Ini adalah AfterEarth, negara yang dicintainya. Dan musim salju di After Earth akan menjadi musim salju yang membawa kenangan istimewa baginya. Istimewa karena di musim salju ini dia pada akhirnya menemukan kedewasaan, mampu mengambil keputusan terbaik dan berani meletakkan hatinya pada seorang laki-laki yang dia anggap pantas.

Asia tersenyum miring sambil meletakkan telapak tangannya ke jendela.

Dari seluruh laki-laki baik yang ada di After Earth dia malahan menjatuhkan hatinya pada Jenderal Akira, orang terakhir yang dulu dipikirkannya akan bisa dicintainya.

Tapi mau bagaimana lagi? Hati manusia siapa yang tahu? Dirinya memutuskan untuk memilih dan dia memilih Jenderal Akira.

Dan apakah mungkin Jenderal Akira bisa membalas cintanya?

Asia mengerutkan kening dan mengangkat bahu tanpa sadar. Mungkin akan sangat lama sekali Jenderal Akira bisa membalas cintanya, lelaki itu bahkan kemungkinan besar tidak tahu apa arti cinta yang sesungguhnya. Tapi setidaknya, Asia akan berusaha terus mencintai Jenderal Akira dan mengajarkan tentang cinta pada Sang Jenderal.

Tanpa sadar tangan Asia mengusap perutnya yang membuncit, cukup besar mengingat ada dua bayi yang berkembang di sana. Setidaknya Jenderal Akira peduli padanya, mau bersikap hormat dan menghargainya, itu sudah cukup untuknya.

Suara pintu terbuka membuat Asia menolehkan kepala, dan mata hijaunya yang indah langsung membelalak lebar ketika melihat siapa yang berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan mata hijau yang sama.

“Cesar?” Asia langsung membalikkan badan, hendak menghambur ke arah Cesar, tapi langkahnya terhenti ketika Cesar mengangkat kedua tangan di depan tubuhnya.

“Jangan berlarian, ibu hamil.” ucap Cesar sambil tersenyum lebar, “Aku yang akan berjalan ke arahmu.” sambungnya sambil melangkah lebar-lebar ke arah Asia dan menghentikan langkah kakinya tepat di depan Asia.

Cesar menundukkan kepala, menatap Asia yang lebih mungil darinya dan tak bisa menahan diri untuk menggerakkan tangan menyentuh perban di dahi Asia.

“Bagaimana keadaanmu?” tanyanya perlahan.

Asia masih tidak bisa menghapus senyum dari wajahnya, “Aku baik-baik saja.” bisiknya, “Kau ada di sini? Bagaimana keadaanmu? Kau baik-baik saja?” Asia menelusuri seluruh diri Cesar, merasa lega karena tubuh Cesar sepertinya tidak apa-apa, tapi matanya menemukan lebam di sekitar mata Cesar, membuatnya mengerutkan kening.

Tangan Asia terulur ke atas, menyentuh sisi lebam Cesar dengan hati-hati, “Siapa yang melakukan ini kepadamu?” tanyanya perlahan.

“Siapa lagi?” Cesar terkekeh, “Tapi tenang saja, aku juga membalas dengan pukulan yang sama kerasnya.” sambung Cesar sambil mengedipkan matanya.

“Apakah serum regenerasi tidak menyembuhkanmu?” Asia bertanya cemas, takut terjadi apa-apa pada diri saudaranya. Cesar bilang dirinya disuntik dengan serum regenerasi yang sama dengan Jenderal Akira, kata Cesar, serum ini bisa menyembuhkannya seketika. Kenapa kali ini serum ini tidak berfungsi?

“Aku tidak tahu, mungkin karena Jenderal Akira yang memukulku.” ucap Cesar sambil mengangkat bahu, “Aku tidak peduli lagi dengan serum regenerasi itu, Asia. Mungkin saat ini yang bisa kulakukan adalah mengendalikan emosiku. Dulu aku terlalu lembek dan mudah kasihan sehingga tidak pantas menjadi pemimpin, tapi serum regenerasi sedikit mengeraskan hatiku dan memberiku ketegasan yang dulu tidak aku miliki, aku hanya harus belajar lebih keras untuk mengendalikan kemarahan yang memanaskan hatiku jika kurasa itu sudah mulai bergolak berlebihan dan kurasa aku akan baik-baik saja.”

“Menjadi seorang pemimpin?” Asia memiringkan kepala, menatap ke arah Cesar dengan tertarik karena membaca kalimat yang terselip di sana.

“Ya.” Cesar menyeringai lebar dalam senyum ke arah Asia, “Terima kasih kepadamu karena Jenderal Akira menawarkan kompromi yang adil. Dia menawarkan sebuah distrik untuk kupimpin, dan aku boleh membawa orang-orang dengan ideologi yang sama denganku untuk tinggal di sana di bawah kepemimpinanku, bahkan dia membuka kesempatan bagi penduduk After Earth lain yang ternyata diam-diam ingin merasakan kebebasan tapi merasa terkungkung di After Earth dan tidak berani menyuarakan pendapatnya.”

“Jenderal Akira menawarkan itu?” Asia membelalakkan mata. tidak percaya bahwa langkah sejauh itulah yang akan diambil Sang Jenderal dalam mewujudkan komprominya dengan Asia.

“Ya, Asia.” Cesar membungkukkan tubuh dan mengecup dahi Asia lalu menangkap wajah Asia dengan kedua tangannya, mendongakkan wajah Asia dengan lembut ke arahnya, “Kurasa Jenderal Akira sedikit berubah, ke arah yang lebih baik tentu saja. Dan itu pasti karena kau, karena adikku yang begitu kuat sehingga meluluhkannya.”

Pipi Asia bersemu merah mendengar kata-kata itu, dirinya ingat akan pengakuan cintanya pada Sang Jenderal sebelum ledakan bom itu dan entah kenapa merasa malu.

“Apa... apa yang akan kau lakukan sekarang?” tanya Asia perlahan, “Kau tidak akan pergi jauh-jauh bukan?” tanya Asia takut-takut.

Cesar menggelengkan kepala, “Aku akan selalu berada di tempat yang bisa kau jangkau, Asia. Lagipula masih ada yang perlu kutuntaskan sambil menunggu distrik untuk kami siap.” ekspresi Cesar berubah serius, “Tentang masa lalu kita, tentang masa lalu ayah kita. Aku akan mencari tahu dan berusaha membukanya. Sementara aku berusaha mengumpulkan informasi di luar sana, aku membutuhkan bantuanmu, informasi apapun yang bisa kau dapat dari Jenderal Akira akan sangat membantu, kau bilang dia mengenal ayah kita bukan?”

“Dia sahabat baik ayah kita, sebelum semua berubah.” Asia menjawab cepat, “Aku... aku akan berusaha mencari tahu lebih lagi kalau suasana hatinya sedang baik.”

Cesar tersenyum lebar, “Suasana hati Jenderal Akira sepertinya akan selalu baik jika bersamamu.” ucapnya menggoda.

Kali ini pipi Asia benar-benar merah karena malu, dia lalu mengangkat kedua lengannya untuk merangkul Cesar. Sayangnya rangkulannya tidak bisa erat karena terhalang perutnya, belum lagi ada gerakan-gerakan yang muncul di sana, membuat Asia terkekeh, sementara Cesar tampak terkejut.

“Whoaa... ada apa ini?” seru Cesar sambil membelalak tak percaya sementara kedua tangannya memegang kedua pundak Asia dan menjauhkan tubuh Asia sedikit darinya. Kepala Cesar menunduk, menatap perut Asia dengan tatapan mata menyelidik karena tadi dia merasakan gerakan-gerakan yang begitu jelas di sana.

“Ini namanya tendangan bayi.” Asia tersenyum manis, dan seperti yang dilakukannya pada Jenderal Akira tadi, Asia meraih tangan Cesar dan meletakkannya di perutnya yang membuncit. Bayi itu masih menendang-nendang di dalam sana, terasa jelas menekan telapak tangan Cesar yang menangkap perut Asia.

Cesar langsung berlutut dengan terpesona, menjajarkan kepalanya di perut buncit Asia sementara matanya menatap tak percaya.

“Mereka bisa bergerak-gerak di dalam sini?” desisnya takjub, mengusap perut Asia perlahan.

Asia tertawa, “Di usianya yang sekarang mereka memang sudah bisa menendang dari dalam.”

“Apakah sakit?” tanya Cesar perlahan.

Asia menggelengkan kepala, “Sedikit tidak nyaman, tapi rasa takjub dan bahagia mengalahkan ketidaknyamanan itu.” jawabnya lembut, “Mungkin Skylar dan Istar ingin menyapa paman mereka.” sambungnya hati-hati.

“Siapa?”

“Skylar dan Istar.” ulang Asia lagi, “Itu nama mereka.”

“Langit dan bintang. Nama yang bagus.” Cesar menganggukkan kepala seolah setuju, lalu membuat gerakan mengetuk menggoda di perut Asia, “Hei kalian, ini paman kalian. Sekarang setelah ibu kalian dekat dengan ayah kalian, kalian memperbolehkannya makan, bukan?” tanyanya. Rupanya Cesar masih ingat bagaimana Asia tidak bisa makan sama sekali ketika berada dalam gua perlindungan itu bersamanya.

Sekali lagi Asia tertawa, “Ya, sekarang mereka malahan menyuruhku makan terus menerus, aku selalu kelaparan setiap saat.” ujarinya dalam tawa.

Tawanya menular ke pada Cesar, lelaki itu melirik perut Asia dengan menggoda, “Kalian pilih kasih.” bisiknya perlahan ke perut Asia, pura-pura merajuk, membuat tawa Asia makin lebar.

Cesar lalu berdiri kembali dengan senyum yang menghiasi wajahnya, “Kurasa mereka hanya ingin ibunya ada bersama ayahnya, dan ingin ibunya kuat untuk melahirkan nanti.” bisiknya perlahan.

Asia membuka mulut untuk menjawab, tetapi kata-katanya terhenti karena pintu ruangnya kembali terbuka. Kepala Asia dan Cesar menoleh bersamaan ke arah pintu dan melihat Jenderal Akira muncul di sana dengan seorang pegawai dapur rumah sakit yang membawa nampan makan siang di belakangnya.

Pegawai dapur itu meletakkan nampan berisi makanan di meja, sementara Jenderal Akira berdiri di tengah ruangan, menatap ke arah Asia dan Cesar dengan tatapan dingin yang tak bisa diartikan.

“Kurasa sudah waktunya aku pergi.” Cesar berbisik perlahan, menyadari pengusiran yang tidak ditutup-tutupi yang dilemparkan Jenderal Akira ke arahnya, dengan gerakan perlahan Cesar menunduk, membawa Asia ke dalam pelukannya dan mengecup pipinya.

“Dia juga mencintaimu, Asia.” bisik Cesar perlahan ke telinga Asia, membuat mata Asia membelalak dan wajahnya terperangah tidak percaya.

Tanpa kata lagi Cesar melepaskan pelukannya dari tubuh Asia dan membalikkan badan, mengangguk tipis ke arah Jenderal Akira sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan.



Asia menatap Jenderal Akira yang masih terdiam di tengah ruangan sambil mengawasinya setelah Cesar meninggalkan ruangan. Bisikan Cesar tadi masih mempengaruhinya, membuat pipinya merah padam dan jantungnya berdebar.

Tapi dengan cepat Asia membunuh harapan yang tumbuh di dalam dirinya, menganggap mungkin saja Cesar memang sengaja menggoda dirinya.

“Cesar bilang kau menawarkan kompromi yang cukup adil.” Asia bertanya perlahan, berdiri dengan jarak terbentang di antara mereka sambil meremas kedua tangannya.

Jenderal Akira mengangguk tipis, “Seperti yang kau minta, Asia.” ucapnya perlahan.

“Terima kasih.” Asia langsung berujar, mengucapkan kalimat tulus nan sungguh-sungguh dari dasar jiwanya.

Sekali lagi Jenderal Akira menganggukkan kepala, lalu mengulurkan sebelah lengan, memberi isyarat agar Asia mendekat.

“Kemarilah.” ujarnya.

Asia menurut, melangkah perlahan mendekat dan berdiri di depan Jenderal Akira, membiarkan mata Jenderal Akira menelusuri dirinya.

“Skylar dan Istar menendang lagi ketika Cesar ada di sini.” Asia bercerita perlahan sambil mengelus perutnya sayang ketika Jenderal Akira tampaknya tidak ingin mengatakan kalimat apapun.

Jenderal Akira mengangkat alis mendengar kata-kata Asia, lalu sebelah tangannya bergerak merangkul kepala Asia supaya merapat ke dadanya dan mengecup sisi kepala Asia yang tidak dibalut perban dengan lembut,

“Apakah sampai saat ini kau baik-baik saja?” tanyanya serak.

Asia menganggukkan kepala, dan karena Jenderal Akira sepertinya tidak akan menghindar, tangan Asia bergerak dan merangkul punggung Jenderal Akira dengan kedua lengannya.

Pelukannya berbalas karena Sang Jenderal merangkulkan kedua tangannya ke tubuh Asia.

“Aku baik-baik saja.” bisik Asia perlahan.

“Berjanjilah untuk terus begitu.” sekali lagi Jenderal Akira meminta Asia untuk berjanji, membuat Asia tersenyum sambil menenggelamkan wajahnya di dada Jenderal Akira.

“Aku berjanji Jenderal.” Asia mendongakkan kepala, sedikit menjauh, sehingga dirinya bisa menatap wajah Jenderal Akira yang menunduk ke arahnya, “Sebagai ganti kebaikan hatimu, aku berjanji akan menguatkan diri untuk bertahan di sampingmu.” godanya.

Kalimat itu membuat Jenderal Akira tersenyum penuh ironi, “Menguatkan diri untuk bertahan di sampingku?” ulangnya kemudian, “Seberat itukah?” tanyanya.

“Apanya?” Asia balik bertanya, tidak mengerti.

“Bertahan di sampingku?” ulang Sang Jenderal sambil menatap Asia tajam.

Pertanyaan itu membuat Asia tersenyum. Entah kenapa meskipun ditanyakan dengan nada tajam yang sedikit mengguratkan kekejaman, pertanyaan itu seolah menguapkan kerapuhan yang selama ini disembunyikan Jenderal Akira jauh di dalam selubung kekerasan hatinya yang begitu tebal.

Jenderal Akira telah dikhianati dan ditinggalkan di masa lampau. Hal itu mengguratkan luka yang seolah tak pernah mengering. Luka yang digoreskan oleh ayah Asia kepada Sang Jenderal sendiri, mengganggu pikiran Sang Jenderal dan membuatnya berpikir bahwa Asia, anak dari Paman Rusia, mungkin akan merasakan hal yang sama seperti yang dialami oleh ayahnya, merasa berat bertahan di samping Jenderal Akira untuk kemudian memilih mengkhianati dan meninggalkannya.

Bisakah Asia menyembuhkan luka itu? Tidak ada yang tahu jawabannya. Pada akhirnya waktulah yang akan menjawab pertanyaan itu.

“Dulu memang berat.” Asia berbisik pelan, “Tapi sekarang tidak. Aku bahagia.” jawabnya dengan jujur.

Jenderal Akira mendongakkan kepala Asia lembut, menyentuh dagu perempuan itu dan menghadapkan ke arahnya,

“Cesar bilang bahwa kau mencintaiku.” ucapnya terus terang, tidak peduli bahwa kalimat yang diluncurkan dengan tenang itu membuat pipi Asia merah padam karena malu, “Bagaimana bisa kau mencintaiku?” tanya Jenderal Akira kemudian dengan suara serak.

Napas Asia tersendat ditanya langsung seperti itu, apalagi ditambah dengan wajah mereka yang begitu dekat dan tatapan tajam Jenderal Akira yang tertuju kepadanya, membuat jantungnya berdebar.

“Aku tidak tahu bagaimana caranya.” Asia berbisik perlahan memilih untuk mengaku.

Jenderal Akira menatap Asia dengan bingung, “Apakah itu benar? Yang dikatakan oleh Cesar?” tanyanya.

Karena tidak ada yang perlu disembunyikan lagi, pada akhirnya Asia menganggukkan kepalanya.

“Benar.” jawabnya pelan dengan pipi memerah malu, mencoba menundukkan kepala tapi tangan Jenderal Akira di dagunya menahan wajahnya supaya tetap mendongak ke arahnya.

“Sejak kapan?” tanyanya.

“Apanya?” Asia balik bertanya lagi.

“Sejak kapan kau menyadari bahwa kau mencintaiku?” tanya Jenderal Akira dengan suara serak.

Asia menghela napas panjang, lalu menatap Jenderal Akira dengan mata berkaca-kaca.

“Sejak kau menceritakan tentang ayahku dan kesakitan yang kau derita di masa lalu.” ucapnya jujur.

“Sejak selama itu? Dan sepanjang waktu itu aku terus menyakitimu, tapi kau tetap mencintaiku?” ujar Sang Jenderal tak percaya.

Asia tersenyum miris, “Kau memang sangat sulit dicintai, kadang aku ingin menendang atau memukulmu karena kau sangat menjengkelkan.” ujar Asia sambil melemparkan tatapan mata mencela ke arah Jenderal Akira.

Ada senyum tertahan di wajah bibir Jenderal Akira, membuat sudut bibirnya terangkat.

Asia mengangkat tangannya lalu menyentuh sudut bibir Jenderal Akira, mengusapnya lembut seolah-olah hal itu bisa membuat Jenderal Akira tersenyum tanpa ditahan-tahan lagi,

“Tapi ada kalanya kau begitu mudah dicintai, Jenderal. Seperti saat ini misalnya.” bisik Asia perlahan, lalu melemparkan tatapan mata penuh tekad ke arah Jenderal Akira, “Dan kau tidak akan bisa mengatur-atu hatiku. Aku mencintaimu karena aku ingin, meskipun perasaanku tidak berbalas.”

“Siapa bilang?” Jenderal Akira menyela, membuat Asia membelalakkan mata, terkejut atas kalimat yang tidak disangkanya.

Asia menatap Jenderal Akira menunggu, tetapi lelaki itu sepertinya tidak akan menjelaskan kalimatnya tadi, hingga membuat Asia mengerutkan kening bingung.

“Jadi?” tanya Asia tidak sabar.

“Jadi apa?” Jenderal Akira malahan mengerutkan kening seolah tak mengerti dengan perkataan Asia.

Hal itu membuat Asia menghentakkan kaki jengkel. Bagaimana mungkin dia mengejar pernyataan cinta dari Sang Jenderal? Dia seorang perempuan, kalau memang Jenderal Akira berniat mempermainkannya, lebih baik dia tidak mengejar dan berdiam saja.

“Tidak apa-apa. Lupakan saja.” cetus Asia kemudian dengan suara merajuk, membuat Jenderal Akira mengangkat alis, tahu apa yang sedang mengganggu perasaan Asia.

Tanpa diduga, lelaki itu menundukkan kepala, membiarkan bibirnya sejajar dengan telinga Asia dan kalimat dalam bisikan itu membuat Asia membelalakkan mata lebar, bibirnya sendiri ternganga, dipenuhi ketidakpercayaan yang luar biasa.

“Katakan lagi...” bisik Asia serak sementara matanya berkaca-kaca.

Jenderal Akira menipiskan bibirnya, “Aku hanya mengatakannya sekali. Salahmu sendiri kalau kau tidak mendengarnya.” ujarinya tegas.

Asia mengerucutkan bibirnya jengkel. Tapi tak urung kalimat ajaib yang dibisikkan Jenderal Akira di telinganya membuat dadanya dipenuhi emosi, membuat napasnya tersendat dan air matanya mendesak keluar dari sudut matanya.

“Apakah yang kau katakan itu benar?” tanya Asia lagi, merasa tak yakin.

Jenderal Akira menatap Asia dengan ekspresi serius, “Jangan meragukanku.” jawabnya singkat.

Asia mengerjapkan mata, membiarkan setetes air mata bergulir mengalir dari sudut mata dan membasahi pipi sementara dirinya berjinjit dan mengalungkan lengannya ke leher Jenderal Akira, membiarkan kedua lengan lelaki itu merengkuhnya erat.

“Aku akan setia kepadamu, Jenderal. Apapun yang terjadi.” bisiknya perlahan, mengucapkan janji setia yang dulu tak pernah diresapi ketika mereka mengucapkan janji pernikahan dalam desakan keadaan dan kewajiban bagi negara mereka.

Dua anak manusia itu berpelukan, menyatukan hati dalam kebersamaan yang akhirnya teraih setelah melalui jalan berliku penuh duri. Dua anak manusia itu pada akhirnya menjalani takdir bersama yang seolah sudah dituliskan sejak pertemuan pertama ketika Sang Jenderal menggendong bayi cantik mungil bermata hijau di dalam rengkuhan lengan-lengannya, takdir yang seolah ditegaskan lagi ketika Sang Jenderal membungkukkan tubuh untuk mengambil apel yang jatuh dari keranjang Asia dan bergulir ke arahnya, lalu menyerahkan apel itu ke tangan Asia.

Sebuah takdir yang diawali dengan kebencian, tapi berakhir dengan sebuah kalimat menghangatkan yang tadi dibisikkan oleh Jenderal Akira ke telinga Asia. Sebuah kalimat janji yang menyatukan dua hati, mungkin untuk selamanya.

“Aku mencintaimu, Asia.”

-The End-



Penutup dari Penulis

Terima kasih telah menemani perjalanan Jenderal Akira dan Asia dari awal Asia terbangun dalam amnesianya, hingga pada akhirnya berani meletakkan hatinya dengan sukarela di tangan seorang lelaki yang berubah semakin baik dan semakin penuh cinta seiring dengan berbagai perjuangan, air mata, pelukan, kebahagiaan, kepercayaan yang semakin melembutkan hatinya.

Perjalanan ini tidak mudah, baik bagi penulis sendiri dan tentu juga bagi kalian semua yang bersama-sama dengan penulis mengiringi kisah kepenulisan The General's Wife bersama dengan riak-riaknya di dunia nyata.

Alhamdulillah penulis akhirnya bisa menyelesaikan kisah ini dan memberikan kebahagiaan kepada tokoh-tokoh di dalam cerita yang dibidani kelahirannya, dibesarkan dengan sungguh-sungguh, hingga pada akhirnya dilepaskan oleh penulis untuk memilih jalan bahagiannya sendiri. Tokoh-tokoh dalam cerita ini mungkin hanyalah tokoh fiksi, tetapi sudah tentu dicintainya dengan sepenuh hati.

Terima kasih disampaikan oleh penulis atas semua dukungan yang diberikan oleh kalian yang tidak bisa disebutkan namanya di sini tapi dukungan, kekuatan dan kepercayaan yang kalian bagikan terpatri kuat di dalam hati penulis, dan juga

kepada semua Vitamins yang menguatkan penulis dan bersama dengan penulis ikut mencintai kisah ini beserta tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Asia dan Akira tidak akan meninggalkan kalian, masih ada dua bagian lagi dari keseluruhan Trilogi After Earth lain di kisah ini yang akan muncul dalam Projectsairaakira yaitu **Cesar's Prey** (Cesar) dan **Leutenant's Darling** (Letnan Paris) yang akan menceritakan kisah manusia-manusia tangguh penghuni After Earth dalam menemukan cintanya.

PS : Masih ada beberapa Epilog The General's Wife dan Beberapa Bonus Chapter The General's Wife yang akan menemani kalian di minggu-minggu ke depannya. Thanks :)

- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?
- The General's Wife Part 35 : Langit dan Bintang
- The General's Wife Part 34 : Perasaan
- The General's Wife Part 33 : Pengakuan
- The General's Wife Part 32 : Tempat yang Seharusnya
- The General's Wife Part 31 : Penyesalan & Pengampunan



The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)

 POST VIEWS: 21,068

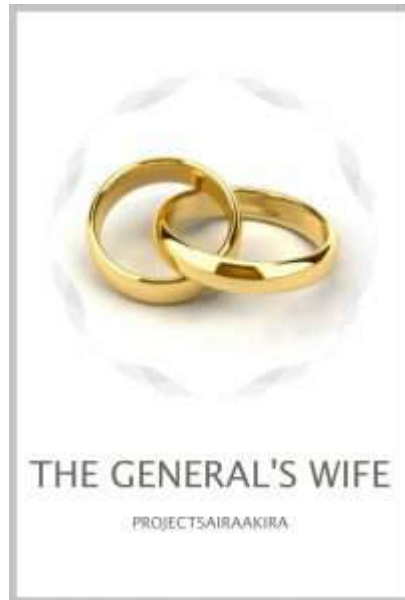
 (1,678 votes)

Tori Kelly - I Was Made For Loving You ft. Ed Sheeran



Author's Playlist – Tori Kelly feat Ed Sheeran – I Was Made For Loving You

*I was made for loving you
Even though we may be hopeless hearts just passing through
Every bone screaming I don't know what we should do
All I know is, darling, I was made for loving you*



Hari itu sedikit lebih cerah daripada biasanya. Musim salju yang hendak berganti rupanya mulai mengurangi intensitasnya dan memberi kesempatan sedikit kepada matahari untuk menjalankan tugasnya menghangatkan bumi.

Di dalam kamar perawatannya, Asia duduk di ranjang rumah sakit sambil melipat tangan di pangkuan, kepalanya menunduk, menatap perutnya yang semakin besar dan semoga saja semakin sehat.

Untungnya ketakutan Dokter Frederick dan semua orang bahwa Asia akan mengalami pendarahan terus menerus setelah usianya kandungannya lewat dari lima bulan sama sekali tidak terjadi. Mungkin karena Asia dirawat dengan intensif, dijaga baik-baik di rumah sakit ini serta kondisinya terus dipantau oleh

tenaga-tenaga medis yang sigap, sekaligus oleh pengawasan Jenderal Akira sendiri.

Mungkin juga karena Skylar dan Istar adalah bayi yang kuat. Asia langsung merasakan hatinya hangat ketika memikirkan kedua anak kembarnya itu. Kata Dokter Frederick, sepertinya Istar dan Skylar sungguh ingin dilahirkan di dunia ini, karena itulah mereka terus berjuang supaya baik-baik saja.

Pikiran itu membuat Asia tersenyum dengan tangan otomatis bergeak mengusap perutnya.

Rasanya hatinya begitu damai...

Ya, damai yang menenangkan dan membuatnya lega. Sebuah kedamaian yang dahulu kala tidak pernah berani dibayangkannya. Sekarang seolah dirinya tidak menanggung beban lagi, seolah bibirnya bisa tersenyum tanpa digelayuti rasa bersalah atau kemarahan yang dulu selalu mendera dan menggayuti perasaannya.

Semua berjalan dengan baik, semua berjalan dengan semestinya selama hampir dua minggu Asia dirawat di rumah sakit ini. Proses pengembangan distrik baru yang disiapkan untuk Cesar dan kelompoknya sudah berjalan ke tahap pembangunan infrastruktur penunjang sebuah distrik. Cesar juga sudah menemui kelompoknya, mengabarkan harapan baru yang diberikan kepada semuanya dengan pembangunan distrik untuk menampung mereka, dan mereka semua menerimanya dengan baik, percaya bahwa pemimpin mereka akan membawa ke arah kebaikan.

Hal itu tentu juga membuat hati Asia merasa lega karena pada akhirnya, setelah semua perjuangan penuh darah dan air mata, tidak akan ada lagi darah yang tertumpahkan.

Pernah Cesar mengunjunginya dan lelaki itu sudah mengenakan seragam militer hitam kembali, mengatakan bahwa dia harus menghadiri upacara pelantikan sebagai pemimpin distrik paling muda di After Earth. Yang bisa dilakukan Asia

ketika itu adalah memeluk saudaranya dengan berurai air mata, sekaligus memberikan doa tulusnya supaya Cesar menjadi pemimpin yang kuat, karena menjadi seorang pemimpin itu bukan melulu soal jabatan, tetapi lebih kepada memikul tanggung jawab atas kepercayaan yang digenggamkan dengan penuh kepercayaan dari sang rakyat kepadanya.

Pintu kamar yang tiba-tiba terbuka membuyarkan lamunan Asia dan membuatnya mendongakkan kepala sehingga matanya bertatapan dengan Jenderal Akira yang masuk bersama Dokter Frederick dan seorang perawat.

“Kami akan membuka perbanmu.” Jenderal Akira langsung memberitahu sambil melangkah mendekati Asia.

Lelaki itu berhenti di pinggir ranjang dan berdiri tepat di hadapan Asia, wajahnya datar tak terbaca meski sekarang Asia bisa menemukan sedikit kelembutan di sinar matanya.

Sejak pernyataan cinta Jenderal Akira, Sang Jenderal tentu saja tidak serta merta berubah menjadi lelaki puitis yang mengumbar kata cinta atau bersikap penuh cinta seperti layaknya lelaki yang sedang jatuh cinta pada umumnya. Dan sepertinya suaminya itu tidak akan pernah berubah.

Jenderal Akira masih sama, begitu kaku, susah tersenyum, kadang begitu arogan hingga Asia harus menahankan kesabarannya. Tapi meskipun Sang Jenderal tidak pernah mengucapkan kata cinta lagi, lelaki itu menunjukkan perhatiannya dalam bentuk gamblang yang kadang berhasil membuat Asia tersenyum lebar dengan hati hangat.

Seperti contohnya kejadian keesokan harinya setelah pernyataan cinta Jenderal Akira kepada Asia, tiba-tiba saja Sang Jenderal datang ke dalam kamar tempat Asia dirawat sambil membawa beberapa petugas yang diperintahkan untuk mengganti ranjang rumah sakit dengan ukuran yang lebih besar, membuat Asia mengangkat alisnya dan menatap Jenderal Akira kebingungan.

Yang dilakukan Jenderal Akira ketika itu hanyalah memasang muka datar sambil memberikan alasan masuk akal untuk keputusannya tersebut.

“Aku hanya ingin tidur dengan nyaman.” ujarnya dingin.

Hanya satu kalimat itu, tetapi bisa membuat Asia tersenyum lebar karena satu kalimat itu mengungkapkan segalanya, bahwa Jenderal Akira akan menemaninya tidur setiap malam ketika Asia diharusnya menginap di rumah sakit sampai lukanya sembuh, bahwa Jenderal Akira ingin tidur bersama di ranjang itu dengan nyaman bersama Asia, bukan bersempit-sempit di ranjang rumah sakit seperti sebelumnya yang dikhawatirkannya akan mengganggu kondisi kandungan Asia.

Kali ini Jenderal Akira juga memasang ekspresi datar yang sama seperti waktu itu, meskipun matanya menyiratkan kecemasan tersembunyi yang akhir-akhir ini sering muncul ketika dia menatap Asia.

Dokter Frederick dan seorang perawat yang dibawanya langsung menyiapkan alat-alat, kemudian Sang Dokter memegang perban di kepala Asia sementara tatapan matanya teduh seperti seorang ayah kepada anaknya.

“Mungkin akan sedikit sakit ketika kami menarik perbannya, tapi selebihnya Anda akan baik-baik saja.” gumam Dokter Frederick pelan sementara tangannya bergerak perlahan dengan hati-hati membuka perban di kepala Asia.

Proses itu memakan waktu beberapa lama sampai seluruh perban terbuka, lalu Dokter Frederick membersihkan sekeliling jahitan Asia yang telah menyatu, membentuk garis bilur kemerahan yang mungkin akan pudar seiring dengan berjalannya waktu.

Asia menyentuhkan jari ke dahinya ketika Dokter Frederick mengatakan bahwa semuanya sudah selesai, dia mengernyit sedikit ketika masih merasa nyeri, lalu mengerutkan kening sambil menatap ke arah Jenderal Akira yang tatapan matanya juga terfokus pada luka di dahi Asia.

“Ini akan berbekas ya?” Asia bertanya perlahan. Bekas luka itu melintang dari bagian tepi dahi Asia hingga ke dekat telinganya, mungkin bisa ditutup rambut tapi tetap saja sebagai seorang perempuan, membayangkan dirinya memiliki bekas luka di wajah membuatnya merasa sedih.

Jenderal Akira menunduk, seolah menyadari kecemasan yang menggayuti benak Asia, lalu menipiskan bibir.

“Kau boleh punya bekas luka dimana saja, sebanyak apapun, aku tak peduli selama itu masih kau.”

Kalimat itu begitu dingin, tapi Asia yang telah bersama dengan Jenderal Akira sejak lama tentu saja memahami maksudnya. Sang Jenderal sebenarnya hendak mengatakan bahwa seperti apapun Asia, dia tidak peduli. Asia adalah Asia miliknya, entah itu penuh bekas luka, atau cantik menggoda seperti sekarang.

Dua mata itu saling bertatapan, Asia yang menahan senyum senang dan Jenderal Akira yang tampak bingung harus berekspresi seperti apa. Tatapan mata penuh cinta yang dilemparkan oleh Asia tanpa ditahan-tahan lagi masih terasa asing baginya, meskipun sebenarnya terasa menyenangkan.

“Kita akan pulang ke rumah hari ini.” Jenderal Akira akhirnya memecah keheningan setelah Dokter Frederick dan perawat yang dibawanya meminta izin meninggalkan ruangan karena telah menyelesaikan tugasnya.

Asia tersenyum, “Pulang ke rumah...” ulangnya perlahan, membayangkan pondok kayu tempatnya tinggal selama ini. Pondok kayu yang menjadi saksi bagaimana pergulatan hatinya sebelum kemudian menyerah untuk mencinta.

“Bukan pulang ke pondok kayu.” Jenderal Akira seolah memahami apa yang ada di benak Asia, “Tapi ke rumahku, rumah kita. Rumah Jenderal Besar di benteng Marakesh City.” ucapnya mengoreksi dengan nada hati-hati.

Kalimat itu membuat Asia tertegun karena jika ditilik lagi, ingatannya tentang rumah berdinding hitam serupa benteng yang merupakan bagian utama dari benteng Marakesh City itu hanyalah melingkupi berbagai kenangan yang kurang menyenangkan.

Asia ditawan dengan paksa, disekap bahkan dia beberapa kali mencoba bunuh diri dan juga mengalami keguguran di rumah itu. Seluruh rumah itu seakan membawa kenangan menyakitkan yang tidak ingin dibangkitkan oleh Asia kembali.

Jenderal Akira mengamati Asia, menyadari kediaman tiba-tiba istrinya.

“Sekarang setelah segalanya membaik...” Jenderal Akira menyebut mengenai hubungan mereka berdua, “Kita harus pulang kembali ke rumah kita. Aku membawamu ke pondok kayu itu untuk melindungimu, menghindarkanmu dari trauma sekaligus menjauhkanmu dari orang-orang yang mungkin ingin melukaimu. Tapi sekarang kita tidak perlu mencemaskan itu lagi, bukan?”

“Tidak bisakah kita tinggal di pondok kayu saja?” Asia mencoba menawarkan karena bayangan kembali ke rumah berdinding hitam yang menyeramkan itu entah kenapa terasa tidak menyenangkan baginya.

Jenderal Akira menggelengkan kepala tegas.

“Kandunganmu sudah semakin besar dan waktu melahirkanmu tentu saja akan semakin dekat. Pondok itu cukup jauh dari rumah sakit di Benteng Marakesh City hingga dengan helikopter pun masih membutuhkan waktu lama. Jika kita tinggal di rumah kita, aku bisa sedikit tenang karena begitu dekat dengan Benteng Marakesh City yang merupakan pusat komando militer itu sendiri sekaligus dekat dengan rumah sakit militer. Aku bisa membawamu lebih cepat jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.”

Asia menghela napas panjang, menyadari kebenaran kata-kata Jenderal Akira, lalu menganggukkan kepala karena tahu bahwa tidak ada gunanya dirinya

membantah. Semua ini dilakukan untuk kepentingannya.

“Kita akan pulang hari ini?” tanyanya, memandang Jenderal Akira dengan mata lebarnya yang indah.

Jenderal Akira menganggukkan kepala, jemarinya terulur, menyentuh bekas luka di dahi Asia dan kemudian membungkuk untuk mengecup bekas luka itu dengan lembut.

“Siang ini, setelah semuanya beres. Kita pulang.”

Asia melangkah memasuki pintu depan rumah dengan nuansa hitam yang kental itu dan langkahnya terhenti ketika dirinya berada di ruangan terdepan yang berwujud aula besar dengan karpet merah yang menghubungkan dengan tangga luas di bagian ujungnya. Tangga itu mengarah ke area kiri yang digunakan sebagai dapur serta ruang makan dan area kanan yang digunakan untuk kamar-kamar.

Asia mendongakkan kepala, menoleh menatap Jenderal Akira yang berdiri terpaku di sampingnya. Sama seperti Asia, Jenderal Akira tampak berdiri diam dan berpikir meskipun Asia sendiri tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Sang Jenderal.

Apakah Jenderal Akira juga memikirkan hal yang sama dengannya? Memikirkan seluruh hubungan mereka yang dimulai di rumah ini hingga akhirnya Sang Jenderal membawa Asia pergi meninggalkan rumah ini setelah peristiwa keguguran yang dialaminya?

“Aku akan tidur di mana?” Asia bertanya perlahan, mencoba memastikan karena hati kecilnya berteriak ketika teringat bagaimana dirinya dikurung dalam kamar putih, kamar dengan nuansa putih yang menjadi saksi bagaimana kejamnya Jenderal Akira kepadanya dahulu.

“Kau tidur bersamaku di kamarku, di kamar kita.” Jenderal Akira menjawab serak sementara tangannya bergerak merangkul pinggang Asia dan merapatkan tubuh mungil perempuan itu kepadanya, “Ayo.” ajaknya tenang, membawa tubuh Asia supaya mengikuti langkahnya, seolah ingin menyingkirkan apapun yang dipikirkan oleh Asia mengenai kamar putih itu.

Mereka berjalan menaiki tangga, lalu menuju kamar. Jenderal Akira membuka pintu kamar, mempersilahkan Asia masuk sebelum dirinya menyusul memasuki kamar dan menutup pintu di belakangnya.

Asia melangkah ke tengah ruangan, memandang ke sekeliling kamar yang luas dengan nuansa gelap yang masih sama seperti yang pernah dilihatnya terakhir kali. Ketika itu, Asia baru memasuki kamar ini pertama kalinya setelah dia kehilangan ingatan karena sebelumnya Asia selalu dikurung di kamar putih.

“Kenapa ketika aku amnesia, kau membawaku ke kamar ini untuk tidur? bukan ke kamar putih?” Asia bertanya pelan, mengutarakan apa yang mengganggu di dalam hatinya.

Jenderal Akira sendiri berdiri tegap, menjaga jarak dari Asia, tetapi matanya menatap Asia lekat seolah tak ingin melepaskannya.

“Aku tidak ingin ingatanmu kembali. Ketika itu ingatanmu masih rapuh sementara aku bertekad untuk memanfaatkan kondisi amnesiamu dengan berperan menjadi suami istri yang sesungguhnya.” Jenderal Akira menjawab jujur, “Kamar putih yang penuh dengan berbagai trauma dikhawatirkan bisa memicu ingatanmu kembali, karena itu aku tidak membawamu ke sana.” Jenderal Akira mengamati wajah Asia yang pucat pasi, lalu tidak bisa menahan diri untuk mendekat, berdiri tepat di depan Asia, membuat dirinya harus menunduk untuk menatap istrinya.

Tangan Jenderal Akira terulur dan menangkap sebelah pipi Asia.

“Aku memang menyakitimu di masa lampau.” bisiknya serak, “Dan aku tahu akan sulit untuk melupakannya. Tapi aku berjanji padamu, Asia, bahwa sekarang, menyakitimu adalah hal terakhir yang akan kulakukan.”

Bisikan itu terdengar tulus, membuat Asia sedikit mengangguk sementara tangannya yang mungil bergerak dan menangkap tangan Jenderal Akira di pipinya.

“Aku ingin ke kamar putih.” bisiknya.

Keterkejutan langsung mewarnai wajah Jenderal Akira, “Untuk apa?” bisiknya kemudian.

“Ingatan tentang kamar putih masih mengganggu pikiranku, mungkin dengan datang dan menghadapinya, aku bisa menghadapi masa lalu.” ucap Asia dengan nada tegas.

Jenderal Akira menyipitkan mata sementara ada kesakitan yang terselip di dalam ekspresinya. Sang Jenderal menyadari bahwa kamar putih itu menyimpan kenangan buruk bagi Asia dan hal itu disebabkan oleh kelakuan Jenderal Akira sendiri.

“Aku akan menemanimu.” putus Jenderal Akira kemudian, menyadari bahwa bukan hanya Asia saja yang harus menghadapi masa lalu sebelum bisa benar-benar melangkah maju.

Ketika Jenderal Akira membuka pintu kamar putih itu, Asia berdiri terpaku, tiba-tiba merasa gemetar karena pemandangan di sana, yang masih sama persis seperti dalam ingatan Asia, membawa kembali kenangan tidak menyenangkan itu secara lebih nyata.

Posisi tempat tidur itu, meja itu, bahkan tirai yang menutup jendela yang berada di dalam kamar putih itu masih tetaplah sama, dijaga dan dirawat setiap hari meskipun tidak ada penghuninya.

Jenderal Akira yang berdiri di belakang Asia meletakkan tangannya dengan lembut di pundak Asia, meremasnya perlahan yang entah kenapa malahan membuat Asia terkesiap.

Sikap Asia itu membuat Jenderal Akira langsung menarik tangannya lagi, lalu berbisik di telinga Asia dengan penuh pengertian.

“Mungkin sebaiknya kita pergi. Kita bisa kembali lagi kemari kalau kau sudah siap.” bisiknya.

Asia langsung menggelengkan kepala tegas. Kalau menilik kesiapannya, Asia mungkin tidak akan pernah siap. Tetapi tidak bisa terus seperti ini, karena anak-anak mereka akan lahir sementara hati mereka berdua sudah berdamai. Seluruh ganjalan yang ada, seluruh trauma yang mengganggu, harus dimusnahkan kalau dia ingin melangkah ke depan tanpa beban. Asia harus berhasil mengalahkan ketakutannya sendiri.

“Tidak.” dengan penuh tekad Asia melangkah memasuki kamar sementara ribuan kenangan demi kenangan langsung menerpanya, “Aku tidak apa-apa.” jawab Asia serak, lalu tidak membuang-buang waktu lagi, dirinya melangkah menyeberangi ruangan, melemparkan pandangan sekilas ke arah ranjang bernuansa putih yang memiliki warna senada dengan dinding, langit-langit, karpet bahkan tirainya.

Mata Asia terpaku ke arah jendela dan tanpa sadar langkah kakinya membawanya ke sana.

“Asia.” Jenderal Akira menggeram dengan kecemasan yang pekat di dalam suaranya sementara tangannya bergerak mencengkeram pergelangan tangan Asia dan menarik tubuh Asia supaya mendekat ke arahnya, “Jangan kesana.” geramnya dengan suara parau.

Tubuh Asia ditarik mundur hingga membentur dada Jenderal Akira yang keras sementara cengkeraman di tangannya semakin kencang.

Asia mengerutkan kening, mendongakkan kepala dan menatap wajah Jenderal Akira. Lelaki itu tampak tegang sementara matanya terpaku ke arah jendela kamar, gerahamnya mengetat dan bibirnya menipis seolah menahan emosi.

“Jenderal?” Asia memanggil, seolah membangunkan Jenderal Akira yang sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Jenderal Akira menunduk, menatap Asia dalam lalu memejamkan matanya sejenak sebelum kemudian kembali menatap Asia dengan pandangan mata yang sulit diartikan.

“Kau melompat dari jendela itu di depan mataku.” ucapnya dengan suara serak penuh kemirisan, “Dan aku tidak bisa melakukan apapun untuk mencegahnya.” sambungnya kemudian dengan suara berbisik.

Asia langsung membalikkan badan untuk menenggelamkan kepalanya ke dada bidang jenderal Akira sementara kedua lengan mungilnya menyelip ke bawah lengan Jenderal Akira untuk melingkari tubuh kokoh sang Jenderal, entah kenapa terdorong untuk menyalurkan kekuatannya dengan cara itu kepada Jenderal Akira yang sekarang seolah-olah begitu rapuh.

Pada detik itu Asia menyadari bahwa buruknya hubungan mereka di masa lampau bukan saja menyakiti jiwa Asia sendiri, tetapi juga sekaligus telah menyakiti jiwa Jenderal Akira.

Mereka semua sama-sama memendam trauma dan keduanya harus berjuang bersama-sama untuk menyembuhkan.

Jenderal Akira menyadari bahwa Asia seolah ingin menyalurkan kekuatan dengan memeluk dirinya begitu erat, dikecupnya pucuk kepala Asia lalu lelaki itu membalikkan tubuh Asia lagi dan meminta Asia menghadap ke arah jendela

tempat dirinya pernah melompat di sana karena putus asa menghadapi pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh Jenderal Akira.

“Aku sudah menutup jendela itu dengan kaca anti peluru yang begitu tebal.” Ada nada ironi di suara Jenderal Akira yang entah kenapa malahan membuat Asia tersenyum.

“Aku tidak akan melompat lagi, Jenderal.” bisiknya perlahan.

Jenderal Akira menarik Asia rapat ke tubuhnya, “Kau memang tidak akan bisa melakukannya lagi. Aku tidak akan pernah membiarkanmu.” ucapnya tegas penuh dengan nada arogan yang entah kenapa sekarang malahan terdengar menyenangkan di telinga Asia.

Jenderal Akira lalu menghadapkan kepala Asia ke arahnya dan mengecup bibirnya lembut. Asia tidak menolak, membiarkan bibirnya dilumat oleh Jenderal Akira.

Ciuman itu berlangsung lama dan semakin dalam, hingga Jenderal Akira setengah mengangkat tubuh Asia supaya lebih rapat ke dalam pelukannya.

Ketika bibir mereka terlepas, Jenderal Akira menyusurkan bibirnya untuk mengecupi ujung bibir Asia dengan usapan dan kecupan-kecupan kecil menggoda, membuat napas Asia semakin terengah.

Jenderal Akira lalu mengangkat tubuh Asia ke dalam gendongannya, sementara matanya melirik ke arah ranjang besar dengan penutup warna putih bersih di tengah ruangan.

“Ke kamarku atau di situ?” suara Jenderal Akira berupa geraman parau sementara matanya menggelap penuh gairah.

Asia melirik ke arah ranjang putih itu, lalu mengusapkan kepalanya di dada Jenderal Akira sambil tersenyum,

“Di situ saja.” bisiknya perlahan sambil memberikan isyarat ke arah ranjang.

“Bagaimana perasaanmu?”

Jenderal Akira berbisik perlahan setelah percintaan mereka yang penuh gairah sekaligus luar biasa lembut. Percintaan mereka membawa rasa baru di dalam jiwa keduanya karena itu adalah percintaan pertama mereka setelah saling mengakui perasaan satu sama lain.

Asia tersenyum, merasa senang bergelung di dalam rengkuhan lengan Sang Jenderal.

“Aku baik-baik saja.” bisiknya malu-malu.

Jenderal Akira mengusapkan tangannya di perut buncit Asia yang telanjang,

“Tidak ada trauma lagi?” bisiknya parau.

Asia menggelengkan kepala, mendongakkan kepala untuk menatap Jenderal Akira yang menunduk ke arahnya. Tangannya tanpa bisa ditahan bergerak untuk menangkap wajah Jenderal Akira, lalu beringsut naik untuk mengecup bibir Jenderal Akira dengan kecupan kecil.

Sang Jenderal tidak menghindar dan membiarkan Asia menciumnya.

“Aku selalu memberimu pakaian putih, bahkan kamar ini juga berwarna putih...” Jenderal Akira berbisik perlahan, mendekatkan tubuh Asia ke tubuhnya, “Karena bagiku kau adalah satu-satunya jangkarku, satu-satunya makhluk yang membuatku waras. Kebalikan dari diriku tetapi sekaligus menyelamatkanku.” Jenderal Akira mengecup bibir Asia dengan penuh cinta, “Selama ini hatiku selalu terkurung dalam kegelapan dan aku membiarkannya. Tapi kemudian kau datang

dan secara tidak sadar aku selalu berusaha menjadikanmu pegangan supaya aku tidak lagi tenggelam ke dalam kegelapan.”

Asia mengeratkan pelukannya ke tubuh Jenderal Akira, menyadari bahwa pernyataan kelemahan semacam itu adalah sesuatu yang sulit bagi Jenderal Akira, tetapi lelaki itu melakukannya supaya Asia memahami hatinya yang gelap. Dan hal itu membuat dada Asia semakin membuncah oleh rasa cinta.

“Aku mencintaimu, Jenderal.” Asia berbisik pelan, memberanikan diri untuk memberikan pernyataan cinta pertama kalinya secara langsung di depan Jenderal Akira sendiri.

Kalimat Asia membuat mata Jenderal Akira seolah tertutup kabut oleh emosi yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, lelaki itu mempererat pelukannya di pinggang Asia sementara kepalanya menunduk dengan bibir hampir menempel di bibir Asia.

“Akira.” bisiknya serak, membuat Asia membelalakkan mata kebingungan.

“Akira.” Jenderal Akira mengulang dengan suara tertahan, “Itu namaku, tanpa embel-embel Jenderal di depannya. Katakan sekali lagi.” bisiknya serak.

Asia terperangah hingga lupa menutup bibirnya, dia memandang Jenderal Akira dengan kebingungan sekaligus tak percaya.

Jenderal Akira meminta dipanggil dengan namanya saja?

“Pernyataan cintamu... katakan sekali lagi.” desak Jenderal Akira sambil bergerak mengecupi seluruh sisi wajah Asia, menggodanya hingga Asia tidak bisa menolak.

Asia melingkarkan tangannya untuk balas memeluk tubuh Jenderal Akira, membiarkan hatinya dipenuhi oleh rasa haru sekaligus berselubung hangatnya kebahagiaan ketika mengucapkan lagi sebuah kata yang benar-benar jujur dari dalam dirinya.

“Aku mencintaimu, Akira.” ucapnya sendu diiringi tetes air mata bahagia.

Hari demi hari pun berlalu dan mereka menjalaninya dengan damai. Menjelang usia kehamilan Asia mencapai tujuh bulan, Dokter Frederick bisa dibilang hampir seharian penuh setiap harinya datang untuk memantau kondisi kehamilan Asia. Asia benar-benar diawasi dengan ketat, sebagian besar waktunya dihabiskan di atas tempat tidur dan ketika dia ingin berjalan-jalan, dia harus dipegang oleh Jenderal Akira sendiri yang seolah-olah tidak keberatan menggandeng lengan Asia dengan hati-hati untuk membimbingnya atau bahkan menggendong Asia yang mungkin beratnya sudah naik begitu banyak seiring dengan usia kandungannya yang semakin tua.

Karena pengawasan intensif itu maka sampai dengan saat ini tidak ada insiden yang berarti. Beberapa kali Asia mengalami pendarahan, tetapi tidak terlalu mengkhawatirkan sampai perlu dilarikan ke rumah sakit. Dokter Frederick sendiri telah menyulap kamar putih sebagai kamar khusus untuk perawatan Asia yang dilengkapi dengan berbagai peralatan kedokteran canggih untuk menangani Asia jika terjadi situasi genting yang mereka takutkan.

Sekarang setiap malam Asia tidur di kamar putih, dan ketika Jenderal Akira pulang di malam hari, lelaki itu akan menyelinap masuk ke balik selimut Asia untuk kemudian memeluk tubuh Asia dengan sayang atau juga sekedar mengusap pinggang Asia yang pegal karena harus terus menerus berbaring dengan perut yang membesar.

Tidak pernah ada kata cinta atau rayuan mendayu-dayu seperti yang diberikan oleh selayaknya lelaki yang jatuh cinta, tetapi usapan tangan Jenderal Akira yang menyenangkan, pelukan lengan-lengannya atau bahkan kecupan sayang yang dimaksudkan sebagai dukungan untuk istrinya sudah cukup mewakili rasa cinta Sang Jenderal kepada istrinya.

Hingga sekarang usia kandungan Asia sudah mencapai sembilan bulan dan dirinya benar-benar tidak boleh turun dari tempat tidur lagi.

Asia setengah duduk di atas ranjang dengan punggung diganjal bantal supaya posisinya nyaman. Di pangkuannya ada sebuah buku terbuka yang belum selesai dibaca sementara mata Asia sendiri malahan terpaku pada perutnya yang sudah begitu besar.

Bibir Asia tersenyum ketika dia mengusap perutnya dengan sayang.

Menurut perkiraan Dokter Frederick, bayinya kemungkinan besar akan lahir lima hari lagi. Dokter Frederick tentu sudah mempersiapkan segalanya karena bisa saja bayi Asia terlahir lebih cepat dari perkiraan. Seluruh alat untuk persiapan kelahiran dan tenaga medis telah disiagakan di rumah ini karena Jenderal Akira memutuskan bahwa Asia tidak akan melahirkan di rumah sakit militer, melainkan di rumah saja.

Semua sudah siap, tinggal menunggu si kembar tergerak untuk segera melihat dunia...

Suara pintu terbuka membuat Asia mendongakkan kepala dan senyumnya makin melebar ketika melihat Cesar memasuki ruangan.

Biasanya Cesar memang mengunjungi Asia, terutama di minggu-minggu membosankan ketika Asia diharuskan berbaring dan tak bisa kemana-mana. Cesar akan mengunjungi Asia di siang hari, ketika Jenderal Akira sedang tidak ada di rumah dengan diantarkan oleh Letnan Paris yang baik hati dan akan langsung pergi ketika Jenderal Akira tiba di rumah pada malam harinya.

Hubungan dua manusia itu sudah membaik meskipun masih tetap dingin. Cesar sudah mengenakan pakaian militer hitamnya kembali karena dia sekarang telah resmi menjadi pemimpin distrik, kakaknya itu juga tidak berkeberatan untuk bersikap hormat kepada Jenderal Akira mengingat kedudukan Jenderal Akira sebagai atasannya sekaligus sebagai Jenderal Besar tertinggi di After Earth. Tetapi

hanya sejauh itu saja hubungan Cesar dengan Jenderal Akira, karena selain hal-hal berhubungan dengan teknis kemiliteran, keduanya sama-sama memilih saling menghindar, melewatkan percakapan pribadi yang seharusnya bisa dilakukan oleh seorang kakak dengan adik iparnya.

Hal itu membuat Asia sedih, tetapi tentu saja Asia mengerti bahwa semua hal membutuhkan proses. Mungkin waktulah nanti yang akan menyembuhkan secara perlahan kerusakan hubungan antara Cesar dan Jenderal Akira yang terjadi karena berbagai peristiwa sebelumnya.

Beberapa minggu terakhir ini Cesar hampir tidak pernah datang karena disibukkan oleh pembangunan distriknya. Seluruh pengikut Cesar, berikut dengan rakyat After Earth lain yang bersimpati diam-diam dan ingin merasakan paham kebebasan sudah memulai proses perpindahan tempat tinggal ke distrik baru, dan Cesar sebagai pemimpin mereka benar-benar sibuk untuk mengawal setiap prosesnya supaya berjalan dengan benar.

Sekarang, mengetahui Cesar datang mengunjungi Asia disela kesibukannya membuat Asia tidak bisa menahan senyum lebar yang diiringi tatapan mata penuh kerinduan kepada kakak kembarnya itu. Mata Asia menelusuri sosok Cesar yang kali ini lebih santai, lebih banyak tersenyum dan kembali mengenakan seragam militer warna hitam yang tampak pas di tubuhnya. Kakaknya itu telah kembali menjadi Cesarnya yang dulu, kakak kembarnya yang penuh tawa dan selalu menebarkan kebahagiaan pada siapapun yang ditemuinya.

Cesar juga pernah bercerita bahwa dirinya sekarang menjalani terapi untuk mengendalikan emosi. Efek serum regenerasi yang selalu membuat jiwa pamarahnya bergolak bisa diredam dengan terapi itu, memungkinkannya mampu memanfaatkan emosi berlebih yang dulu bersifat merugikan untuk menjadi kekuatan positif guna menopang hatinya yang lemah lembut.

“Kau datang.” Asia mengembangkan kedua tangannya meskipun dirinya tidak bisa bangun dari tempat tidur dan Cesar langsung menghampiri, duduk di tepi tempat tidur dan membungkuk untuk memeluk Asia dengan sayang.

“Aku pasti datang, apalagi kau akan melahirkan sebentar lagi. Jenderal Akira menugaskanku hadir di sini untuk berjaga-jaga jika kau kekurangan darah.” Cesar mengedipkan matanya menggoda, “Tapi meskipun aku tidak ditugaskan oleh Jenderal Akira, pasti aku akan tetap datang dan memberikan semangat kepada adikku supaya berhasil melahirkan keponakanku dengan selamat ke dunia ini.”

Asia terkekeh, memukul sebelah lengan Cesar dengan sayang sebelum bertanya.

“Bagaimana dengan distrik baru? Apakah semua berjalan lancar?”

Mata Cesar melembut mendengar pertanyaan itu, “Semua berjalan lancar dan baik, aku masih harus menyusun berbagai undang-undang dan peraturan untuk mengatur sistem distrik yang bernafaskan kebebasan itu.” kepala Cesar sedikit miring ketika lelaki itu menyeringai dalam senyuman, “Tapi setidaknya dalam kesibukanku, aku memperoleh pengetahuan baru, bahwa sebenarnya tidak ada kebebasan absolut bagi umat manusia. Meskipun disebut dengan kebebasan, hal itu harus tetap dibatasi dengan berbagai peraturan untuk menghindarkan *chaos*.”

Asia terkekeh, “Setidaknya di distrikmu orang-orang bisa memilih pakaiannya sendiri, memilih menu makanan mereka sendiri dan memilih kebahagiaannya sendiri.” bisiknya lembut, “Aku ikut senang mendengarnya, Cesar.”

Cesar menganggukkan kepala, “Nanti setelah anak-anakmu lahir, kau boleh berkunjung ke sana sambil membawa keponakan-keponakanku, dan di sana kau boleh memakai pakaian selain warna putih membosankan seperti yang selalu dipilhkan Jenderal Akira untukmu.” ucapnya menggoda.

Asia makin terkekeh sementara pipinya memerah bahagia.

Cesar menatap Asia yang berseri-seri, lalu membungkuk untuk mengecup dahi adiknya lagi dengan sayang,

“Kau akan menjadi ibu yang hebat, Asia. Dan aku akan di sini untuk mendukungmu mewujudkan itu semua.” janjinya perlahan dengan penuh sayang.

“Kau baik-baik saja?”

Kalimat itu selalu diucapkan oleh Jenderal Akira di malam hari ketika lelaki itu menaiki ranjang untuk memeluk tubuh Asia yang sudah setengah tertidur.

Biasanya Asia akan menganggukkan kepala pelan, bergelung dengan senang di dalam pelukan Jenderal Akira sebelum kemudian melanjutkan tidurnya dengan nyaman, merasa aman serta terlindungi.

Pertanyaan Jenderal Akira malam ini membuat Asia terbangun dari tidurnya, dan kali ini Asia tidak bisa membalas dengan anggukan kepala karena saat ini ada rasa tidak nyaman yang mendera dirinya.

Asia menyentuhkan tangannya ke bagian bawah tubuhnya, ke balik selimut tebal yang menutupi tubuh mungilnya dan seketika wajahnya memucat ketika menyadari bahwa bagian bawah tubuhnya basah kuyup hingga membasahi ranjang dan sprei tempatnya berbaring.

Apakah dia pendarahan... atautkah itu air ketuban? Apakah bayinya memilih untuk lahir lebih cepat?

Pikiran itu membuat Asia cemas hingga perutnya langsung didera oleh rasa sakit, mengencang kuat dan membuatnya nyeri.

Asia mendongakkan kepala, menatap Jenderal Akira yang balas menatapnya dengan was-was seolah-olah menyadari ada sesuatu yang tidak beres dengan Asia.

“Jenderal Akira....” Asia memanggil nama suaminya seolah-olah nama itulah menjadi pegangan pertolongan satu-satunya sebelum tenggelam, “Basah... bagian bawah tubuhku basah...” bisiknya dengan suara gemetar, membuat wajah Jenderal Akira langsung pucat pasi dipenuhi oleh kecemasan yang amat sangat.



The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2

 POST VIEWS: 61,632

 (1,768 votes)



Hero - Enrique Iglesias (lyrics)

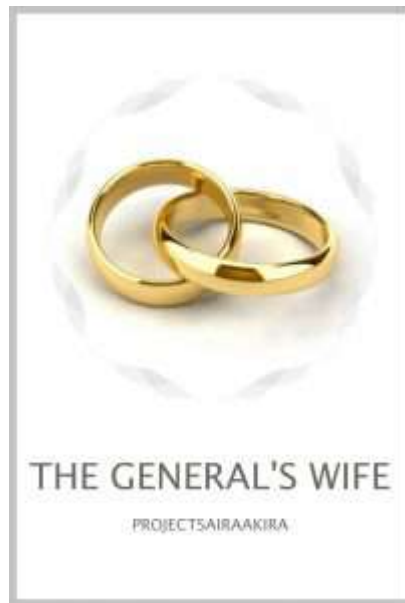


Author's Playlist : Hero – Enrique Iglesias

*Would you cry, If you saw me crying? And would you save my soul, tonight?
Would you tremble, If I touched your lips? Would you laugh? Oh please tell me
this*

*Now would you die, For the one you loved? Hold me in your arms, tonight
I can be your hero, baby. I can kiss away the pain. I will stand by you
forever. You can take my breath away*

*Would you swear, That you'll always be mine? Or would you lie? Would you run
and hide?
Am I in too deep? Have I lost my mind? I don't care, You're here tonight. Oh, I
just want to hold you
I just want to hold you*



Mendengar kata-kata Asia, Jenderal Akira langsung bertindak sigap, hasil dari pelatihan militer bertahun-tahun yang membuatnya mampu mengatasi kepanikan dengan tindakan efektif. Dengan gerakan cepat Jenderal Akira langsung menyingkap selimut tebal yang menutupi tubuh Asia, Sang Jenderal langsung tertegun ketika melihat seluruh bagian bawah tubuh Asia basah kuyup.

Bukan darah... syukurlah... tapi ini... air ketuban?

“Apakah kau merasa sakit, Asia?” Jenderal Akira langsung memusatkan perhatiannya kepada Asia, menatap wajah istrinya yang kini pucat pasi ketakutan.

Asia menggelengkan kepala, dia memang tidak merasa sakit, bahkan ketika cairan itu keluar dari rahimnya hingga membasahi pakaiannya.

Ada kelegaan di mata Jenderal Akira melihat gelengan kepala Asia. Lelaki itu langsung bangkit dari ranjang, membungkuk lalu mengecup dahi Asia lembut seolah ingin menyalurkan kekuatan.

“Aku akan memanggil Dokter Frederick.” Jenderal Akira menurunkan bibirnya dan mengecup bibir Asia, “Bertahanlah, sayang. Kau perempuan kuat, aku percaya kepadamu.” ucapnya menguatkan sambil bergegas melangkah keluar untuk memanggil Dokter Frederick yang memang sudah bersiaga di rumah ini.

Beberapa pelayan langsung bertindak sigap, mengganti alas ranjang dengan penutup lain yang telah disterilkan lalu mengurus Asia sampai bersih dan cukup kering sehingga bisa berbaring dengan nyaman di ranjangnya. Dokter Frederick sendiri telah mengambil sampel cairan yang dikeluarkan Asia dan kembali dalam sekejap setelah melakukan pemeriksaan.

“Itu cairan ketuban.” ujarinya memastikan apa yang sudah menjadi dugaan sebelumnya, “Nyonya Asia mengalami pecah ketuban dini, sebagai bawaan komplikasi kehamilan kembar dan kondisi rahimnya yang lemah.” Dokter Frederick menatap Jenderal Akira yang berdiri diam lalu berganti menatap Asia yang di luar dugaan tampak tegar dan kuat, “Saya rasa, saya akan melakukan operasi persalinan malam ini, lebih cepat beberapa hari dari jadwal untuk mengantisipasi semakin menipisnya volume cairan ketuban yang melindungi bayi anda,”

“Apakah kondisi bayinya sudah siap dilahirkan lebih cepat?” Asia bertanya perlahan, kecemasan muncul di matanya ketika membayangkan anak-anaknya harus melihat dunia lebih cepat dari usia seharusnya, sebagai seorang ibu, tentu saja Asia ingin agar anak-anaknya benar-benar siap sebelum menghadapi dunia ini.

Dokter Frederick mengangguk kepala, “Saya sudah melakukan pemeriksaan tadi, kedua bayi anda sudah lebih dari siap, mungkin nanti masih memerlukan penanganan khusus di inkubator setelah dilahirkan, tetapi resiko akan lebih kecil untuk melakukan operasi persalinan sekarang dibanding membiarkan bayi itu di dalam sana dengan cairan ketuban yang semakin menipis.”

“Apakah Asia siap untuk operasi persalinan itu?” Jenderal Akira menyela, suaranya terdengar datar tetapi menyiratkan kecemasan yang menggayuti. Mereka semua sudah menjaga supaya Asia tidak mengalami pendarahan dengan sungguh-sungguh ketika kandungan Asia sudah semakin beranjak tua, memenjarakan Asia di atas ranjang dan bahkan membatasi gerakannya untuk menjaga supaya pendarahan tidak terjadi. Tetapi hal ini sungguh tidak diduga dan membuat mereka harus mengambil resiko dengan melakukan operasi persalinan lebih cepat daripada seharusnya.

“Persediaan darah lebih dari cukup, dan Tuan Cesar sudah menginap di sini sejak dua hari lalu untuk berjaga-jaga jika situasi seperti ini terjadi. Saya akan memberitahu Tuan Cesar untuk bersiap-siap malam ini untuk diambil persediaan darahnya.” Dokter Frederick menjawab cepat, tahu bahwa pendarahan Asialah yang membuat Jenderal Akira cemas.

Jenderal Akira mengangguk tipis, lalu melangkah mendekati Asia.

“Kau tidak apa-apa?” tanyanya lagi memastikan.

Asia mau tidak mau tersenyum ketika menyadari entah sudah berapa kali Jenderal Akira memastikan kondisinya, seolah-olah kondisi Asialah yang terpenting untuknya. Hal itu sungguh menghangatkan hati Asia, sungguh bentuk perhatian yang samar tetapi begitu dalam, menunjukkan bahwa Jenderal Akira sudah berubah, bahwa bukan anak-anaknya saja yang menjadi tujuan hidupnya tetapi juga keberadaan Asia di sampingnya.

Menyadari bahwa Jenderal Akira menginginkan Asia selamat untuk mendampingi membuat Asia tidak bisa menahan matanya yang berkaca-kaca,

“Aku takut...” Asia mencoba tersenyum meskipun matanya berkaca-kaca, “Tapi... tapi aku yakin Dokter Frederick akan melakukan yang terbaik...” sambungnya.

Jenderal Akira langsung duduk di tepi ranjang, meraih tangan Asia dan meremasnya dengan bibir menipis,

“Dia akan melakukannya. Dokter Frederick harus menyelamatkanmu, kalau tidak aku akan menembak kepalanya.” Jenderal Akira berucap dengan sungguh-sungguh, dengan suara cukup keras, tidak peduli bahwa Dokter Frederick masih ada di dalam ruangan itu dan menjadi pucat karenanya.

Asia melirik ke arah Dokter Frederick dengan tatapan kasihan, lalu melemparkan tatapan mata mencela ke arah Jenderal Akira.

“Kau tidak boleh sembarangan melemparkan ancaman mengerikan seperti itu nanti di depan anak-anak kita.” bisik Asia memprotes dengan suara pelan supaya Dokter Frederick tidak mendengarkan.

Mata Jenderal Akira menggelap karenanya, dan lelaki itu tidak bisa menahan diri untuk tidak membungkuk, lalu melumat bibir Asia, meskipun masih ada Dokter Frederick bersama mereka.

“Lahirkan anak-anak kita dulu dengan selamat, Asia. Kau harus selamat. Setelah itu kita bisa menegosiasikan kompromi-kompromi baru mengenai cara mendidik anak-anak kita.” ucap Jenderal Akira dengan suara parau penuh ketegasan.

“Aku bersungguh-sungguh mengenai perkataanku tadi, dokter.” Jenderal Akira berucap dengan nada dingin ketika dirinya berada di luar kamar Asia.

Para perawat dan asisten Dokter Frederick tengah menyiapkan Asia untuk menjalankan operasi persalinan yang dijadwalkan berlangsung tengah malam

nanti, pun dengan Dokter Frederick yang juga harus menyiapkan diri untuk operasi itu.

“Saya akan berusaha sekuat tenaga, Jenderal.” Dokter Frederick menjawab cepat sementara ancaman Jenderal Akira mengenai menembak kepalanya tadi masih terngiang-ngiang di telinganya seakan menghantui.

“Prioritasmu adalah Asia.” Jenderal Akira mendesis, “Asia harus selamat. Kalau tidak aku akan benar-benar menembak kepalamu.” sambung Jenderal Akira, mengulang ancamannya lagi hingga membuat Dokter Frederick menelan ludah.

“Jika Anda terus menerus mengancam Dokter malang itu, dia akan gemeteran karena ketakutan di sepanjang proses operasi persalinan dan malahan akan membahayakan Asia.” Cesar yang entah muncul darimana tiba-tiba berseloroh menegur Jenderal Akira.

Cesar mengenakan seragam militer hitam, karena itulah dia menggunakan kalimat sopan ketika berbicara dengan Jenderal Akira, selayaknya berbicara dengan atasannya. Cesar tidak keberatan melakukan itu sebagai persyaratan dirinya dan kelompoknya bisa menempuh kehidupan baru yang damai sebagai bagian dari After Earth, pun dengan Jenderal Akira yang sekarang tampaknya sudah terbiasa mengabaikan kehadiran Cesar yang sering muncul di sekitar mereka.

Jenderal Akira menghentikan langkah, menatap Cesar dengan dingin.

“Dan kau sebaiknya menyiapkan banyak-banyak darah di tubuhmu untuk Asia.” sambar Jenderal Akira tajam, “Fungsimu di sini hanya untuk itu.”

“Ralat, Jenderal. Saya ada di sini untuk mendukung adik saya yang akan segera melahirkan, bukan hanya sebagai penyedia stock darah.” Cesar memberi hormat dengan sikap mengejek yang disengaja dan bersikap kurang ajar dengan membantah kata-kata Jenderal Akira.

Jenderal Akira melemparkan tatapan tajam membunuh ke arah Cesar, tetapi Sang Jenderal memutuskan untuk tidak memulai konfrontasi tanpa ujung yang akan menghabiskan tenaganya. Ada hal penting lain yang harus menjadi fokusnya, yaitu Asia.

“Aku akan ada bersama istriku.” Jenderal Akira berucap datar sambil mengabaikan Cesar seperti biasanya, lalu membalikkan badan dan melangkah kembali memasuki kamar tempat Asia berada dan menutup pintu di belakangnya, meninggalkan Dokter Frederick dan Cesar sendirian.

Cesar tersenyum lebar ke arah Dokter Frederick sepeninggal Jenderal Akira,

“Setidaknya aku menyelamatkanmu dari teror ancaman pembunuhan oleh Jenderal Akira, dokter.” ucapnya ringan, tetapi ada keseriusan di matanya yang berkilat mengancam ketika melanjutkan, “Tapi tentu saja Anda menjamin bahwa adikku akan selamat, bukan?”

Sekali lagi Dokter Frederick menelan ludahnya, menyadari bahwa manusia-manusia dengan genetik unggul ini sepertinya memiliki hobi yang sama, mengancam dan mengintimidasi orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka mau.

“Saya akan berusaha sebaik mungkin.” setelah berhasil menenangkan diri, Dokter Frederick pun memberikan jawaban yang sama seperti yang diberikannya kepada Jenderal Akira.

Seluruh ruangan telah disterilkan untuk proses operasi persalinan. Meja operasi besar pun telah dibawa masuk ke dalam, lengkap dengan segala peralatan penunjang untuk mendukung keberhasilan proses penting ini. Asia yang sudah mengenakan pakaian operasi dibiarkan telentang di atas meja operasi yang dingin, sementara kabel-kabel infus mulai dipasang di tangannya.

Seluruh proses itu tidak terasa terlalu mengerikan karena Jenderal Akira hadir di sana, lelaki itu duduk di bangku khusus yang disiapkan untuknya, mengenakan pakaian steril dan penutup kepala khusus dan terus menggenggam tangan Asia untuk menguatkannya.

“Apakah menurutmu... operasi persalinan ini akan berhasil?” Asia tiba-tiba merasa ingin bertanya, ditengah keheningan mereka sebelumnya, hanya menatap kesibukan petugas-petugas medis yang menyiapkan semuanya.

Jenderal Akira mengalihkan mata cokelatnyanya untuk menatap mata hijau Asia dalam-dalam, ada kelembutan di matanya bercampur kekhawatiran yang tidak disembunyikan. Membuat Asia menyadari bahwa bukan hanya Asia saja yang merasa ketakutan, Jenderal Akira juga merasakan hal yang sama seperti dirinya.

Ketakutan akan ketidak pastian yang terjadi.... Asia bisa saja mengalami komplikasi tidak terduga di tengah operasi, pendarahan masif yang tidak tertangani atau hal-hal lainnya yang tidak direncanakan.

“Pasti berhasil. Diluar segala komplikasi yang ada, teknologi kedokteran untuk operasi persalinan ini sudah demikian majunya di After Earth sehingga hampir tidak pernah menemui kegagalan. Kita akan berhasil melaluinya karena tempatmu ada bersamaku, Asia, dan akan selalu begitu.” Jenderal Akira menjawab parau yang nadanya malahan terdengar ingin meyakinkan dirinya sendiri, lalu menggenggam tangan Asia semakin erat, “Jangan tinggalkan aku, Asia.” erangnya pelan, hanya bisa didengar oleh Asia, tetapi suaranya begitu menyayat dan penuh permohonan hingga membuat dada Asia terasa sesak.

“Tidak akan, aku sudah berjanji, bukan?” bisik Asia pelan, menahan air mata.

Jenderal Akira memejamkan mata mendengar jawaban Asia. Seolah-olah jawaban itu adalah satu-satunya pegangannya untuk bertahan dalam proses sulit yang hendak mereka lalui ini. Ketika matanya membuka, kelembutan yang jujur menyala pekat di sana, menghujani Asia.

“Maafkan aku karena menyebabkanmu berada dalam kondisi seperti ini, bertaruh nyawa hanya untuk melahirkan anak-anakku.” Jenderal Akira melanjutkan perlahan dalam bisikan serak, dan ungkapan permohonan maaf itu begitu tak terduga hingga membuat air mata Asia yang sejak tadi ditahannya menembus kekuatan Asia dan menetes mengalir pipinya.

“Anak-anakku juga, Jenderal. Jangan lupa itu.” Asia melempar senyum dan menyuarakan jawabannya dengan lantang, membuat mata Jenderal Akira melembut penuh ironi.

Saat itulah Asia menyadari bahwa dibalik ketegaran yang ditampilkan suaminya, lelaki itu menyimpan kerapuhan tersembunyi yang ditekan sekuat tenaga.

Dua orang calon orang tua itu saling berpegangan tangan, mencoba menguatkan satu sama lain untuk bertahan demi perjuangan untuk melahirkan anak-anak yang akan mereka cintai sepenuh hati, kemudian.

Suara tangisan pertama membahana begitu kuatnya memenuhi ruangan, membuat Jenderal Akira terkesiap dan menolehkan kepala. Asia mendapatkan bius regional melalui tulang belakangnya hingga kesadarannya masih utuh dan sempurna, hanya bagian pinggangnya ke bawah yang mati rasa dan ditutup kain lebar berwarna hijau tua untuk menghalangi tampilan operasi persalinan di perut Asia yang sedang dilakukan oleh Dokter Frederick dan para asistennya yang melakukan semuanya dengan serius.

Prosesnya cukup lama dan hati-hati karena Dokter Frederick tidak mau mengambil resiko yang akan menyebabkan komplikasi sekecil apapun dalam operasi ini.

Dan ketika bayi pertama, berjenis kelamin laki-laki berhasil dikeluarkan, diperlukan waktu cukup singkat untuk memancing tangisan pertamanya. Bayi itu terbatuk-batuk sedikit, lalu tidak membuang-buang waktu lagi untuk menjeritkan

tangisannya kuat-kuat, memompa udara ke paru-parunya untuk membunuh kekhawatiran akan kondisi paru-parunya yang mungkin belum sempurna karena dilahirkan lebih cepat.

Tangisan itu begitu kuat hingga Jenderal Akira melemparkan tatapan takjub, menatap Asia yang balas menatap dengan sinar yang sama. Dan untuk pertama kalinya itulah Asia melihat bahwa Jenderal Akira bisa tampak kebingungan seolah-olah tidak tahu harus berbuat apa.

Seorang perawat langsung mengambil alih bayi itu, membersihkannya dengan hati-hati, memeriksa saluran pernapasannya dan memastikan kondisinya baik, lalu membungkusnya dengan kain tipis untuk menghalangi udara dingin menembus kulit bayi mungil itu dan membawanya ke arah Asia dan Jenderal Akira yang menunggu.

Bayi itu diletakkan di dada Asia, dan masih menangis kuat-kuat. Rambutnya cokelat gelap, serupa dengan milik Jenderal Akira, begitu lebat di kepalanya yang mungil, membingkai wajahnya yang memerah dengan mata masih terpejam dan bibir mungil yang membuka meneriakkan jeritannya disertai dengan tangan mengepal yang keras kepala.

Bayi laki-laki. Dan sudah menunjukkan sikap kerasnya bahkan di detik pertama dia dilahirkan ke dunia.

Skylar mereka telah lahir.

Asia menyentuhkan jemarinya lembut ke tubuh bayi itu, menepuk pantatnya perlahan untuk menenangkan dan mengusapnya perlahan dengan sikap keibuan yang muncul secara naluriah.

“Apakah aku bisa menyusuinya?” bisik Asia pelan ke arah perawat yang menunggu.

Perawat itu mengangguk dalam senyuman, lalu membantu meletakkan posisi bayi itu supaya nyaman, dengan mulut di dekat puting ibunya supaya mudah menemukannya. Secara refleks, didorong oleh gerak naluriah seorang bayi, mulut Skylar mencari-cari dan ketika menemukan puting susu ibunya, bayi itu berusaha memasukkannya ke dalam mulutnya yang mungil, tidak mau melepaskannya ketika berhasil menangkap puting itu, dan menghisapnya kuat-kuat dengan penuh penguasaan sambil mengeluarkan bunyi-bunyian menggemaskan dari mulutnya yang lapar.

Asia tertawa melihat kelakuan anak laki-lakinya, dia mendongakkan kepala untuk berbagi kebahagiaan dengan Jenderal Akira, dan tertegun melihat laki-laki itu membeku dengan tatapan nanar, menatap ke arah Asia dan Skylar yang sedang disusui dengan mata berkaca-kaca.

Tangan Asia bergerak menyentuh tangan Jenderal Akira yang seolah kaku,

“Skylar sudah di sini. Selamat dan baik-baik saja.” bisiknya perlahan. Operasi persalinan ini di luar dugaan berjalan baik, dan meskipun Asia merasa tidak nyaman karena bagian bawah tubuhnya mati rasa, dia merasa bahwa dirinya baik-baik saja, tidak ada sesak napas, pendarahan berlebihan atau komplikasi lain seperti yang dikhawatirkan sebelumnya.

Jenderal Akira mengerjapkan mata seolah baru tersadar,

“Skylar...” ucap Sang Jenderal dengan suara parau.

Asia tersenyum, menggerakkan tangan Jenderal Akira perlahan dan menyentuhkan jari Sang Jenderal ke pipi anaknya yang sedang asyik menghisap puting susu ibunya.

“Sangat mirip denganmu.” bisik Asia lembut.

Jenderal Akira memejamkan mata, mengerjakannya kembali hingga setitik bulir bening lolos dari matanya. Lelaki itu membuka mulut hendak berbicara ketika

suara tangisan lemah yang lain mengalihkan perhatian mereka.

Istar...

Seorang perawat membawa bayi perempuan mungil itu begitu berhasil diangkat, memijitnya perlahan untuk meloloskan aliran udara ke paru-parunya, kemudian menghisap cairan yang menghalangi di saluran paru-paru bayi itu sementara Jenderal Akira dan Asia menatap dengan harap-harap cemas.

Butuh waktu lebih lama bagi Istar untuk mendapatkan refleks menangis pertamanya, tapi akhirnya bayi mungil nan cantik itu berhasil melakukannya. Dimulai dengan isakan lemah nan pelan dan menyentuh hati, lalu berangsur menjadi jeritan keras sekuat tenaga untuk memompa udara pertama ke paru-parunya yang mungil.

Tangisan itu bagaikan tanda yang memberikan kelegaan di hati sepasang orang tua yang menanti dalam kecemasan. Jenderal Akira dan Asia sama-sama menarik napas panjang karena lega mendengarnya. Perawat langsung melakukan penanganan yang sama pada bayi perempuan mungil yang sudah menjadi pejuang ketika dilahirkan, membersihkannya dan membungkusnya dengan selimut tipis untuk kemudian membawanya kepada Sang Ibu yang telah menanti.

Asia bahkan tidak mempersulit Dokter Frederick yang masih sibuk di bawah sana melakukan penanganan untuk menutup luka operasi di perutnya. Teknologi After Earth sudah cukup maju sehingga luka operasi persalinan bisa ditutup dengan metode khusus tanpa banyak darah dan tanpa jahitan, menyatukan seluruh jaringan dan kulit dengan sempurna hingga menutup rapat dan hanya membutuhkan waktu singkat untuk benar-benar sembuh dengan sempurna.

“Anda ingin mengambil yang satu?” perawat itu bertanya lirih, dengan nada takut-takut kepada Jenderal Akira.

Jenderal Akira dan Asia menoleh bersamaan ke arah Skylar yang rupanya telah tertidur dalam proses menghisap puting susu ibunya, mungkin perutnya yang

masih mungil itu telah cukup kenyang terisi susu sehingga Skylar langsung untuk melakukan hal alami yang selalu dilakukan bayi, yaitu tidur pulas setelah kenyang.

Asia tersenyum ke arah Jenderal Akira,

“Kau mau mengambilnya?” tanyanya lembut, menawarkan pada Sang Ayah untuk mengambil anak sulungnya, supaya posisinya bisa digantikan oleh adik perempuannya yang sudah menunggu.

Sejenak Jenderal Akira terlihat seperti ingin menggelengkan kepala, tetapi lelaki itu menahan diri, tubuhnya kaku seolah tidak tahu harus berbuat apa. Ketika akhirnya berbicara, kebingungan tampak pekat memenuhi dirinya.

“Aku tidak tahu bagaimana caranya.” ujar Sang Jenderal parau.

Salah seorang perawat lain yang lebih senior mendekat, menawarkan bantuan dengan lembut,

“Saya akan membantu anda jika anda ingin menggendong si kecil.” ucapnya perlahan, mengambil Skylar dengan lembut supaya tidak mengganggu lelapnya dan menawarkannya kepada Jenderal Akira. Perawat yang lain langsung meletakkan Istar untuk menggantikan posisi Skylar menyusui di dada ibunya dan anak perempuan itu dengan senang langsung menghisap nutrisi pertamanya yang diberikan dengan penuh cinta dari dalam air susu ibunya.

Jenderal Akira sendiri sedang terpaku, matanya merendah, menatap ke arah Skylar yang tampak begitu mungil dalam bungkusan selimut tipis. Kulit bayi itu tampak lembut sementara keseluruhan dirinya terlihat begitu rapuh, seakan mudah remuk jika salah dipegang. Meskipun begitu, Skylar tampak begitu damai dalam tidurnya seolah-olah dilahirkan ke dunia ini tidak menggangukannya dan membuatnya senang, sebelah tangan Skylar yang juga sangat mungil naik ke atas, menyelinap dengan sikap memberontak dari bungkusan selimut dan menyentuh pipinya yang montok dengan kulit selembut kapas.

Pada akhirnya, dorongan sebagai seorang ayahlah yang mengambil alih, Jenderal Akira berusaha mengingat-ingat kembali ingatan masa lampau dimana dulu dia menggendong bayi Asia yang baru lahir dan menerima bayi mungil yang diluar dugaan sangat ringan itu. Sang Jenderal menunduk menatap Skylar yang tampak begitu nyaman dalam balutan lengan dan dadanya, lalu mendongakkan kepala, menatap Asia yang tengah menatapnya.

“Terima kasih.” bisiknya serak, menahan haru sambil menatap Asia yang tengah menyusui Istar di dadanya.

Sebuah ucapan singkat, tetapi memiliki makna mendalam yang dimengerti dengan sangat oleh keduanya.

Akhirnya, setelah perjuangan dan penantian panjang yang penuh dengan kegigihan, darah dan air mata... mereka berhasil mengantarkan si kembar terlahir ke dunia dengan selamat.

“Dua makhluk cilik bergenetik A... mereka akan tumbuh seperti Jenderal Akira nantinya. Satu saja yang seperti itu sudah cukup mengerikan, apalagi dua.” Cesar memutar bola matanya dengan ekspresi konyol, berpura-pura tampak ngeri hingga membuat Asia terkikik geli.

Lelaki itu sedang berdiri rapat di depan dua buah boks bayi tempat Skylar dan Istar tengah tidur dengan nyenyak.

Beberapa hari telah berlalu sejak proses persalinan yang lancar dan suasana yang terjalin setelahnya terasa begitu damai. Skylar dan Istar bukan bayi yang merepotkan, hanya menangis ketika lapar atau tidak nyaman karena terlalu basah dan selalu tidur nyenyak setelah kenyang. Karena Asia masih belum boleh bangun dan banyak bergerak akibat proses pemulihan luka operasinya, dua orang perawat disediakan untuk mengurus dan memantau perkembangan si kembar setiap harinya.

Mata hijau Cesar masih tak lepas-lepas dari dua bayi itu, menatap dengan takjub seolah tak percaya bahwa dua makhluk ini dikeluarkan dari perut Asia, adiknya yang mungil yang sekarang telah menjadi seorang ibu.

“Mereka anak Jenderal Akira, tentu saja mereka mirip dan akan tumbuh seperti ayahnya.” ucap Asia di sela tawa.

Cesar mengerucutkan bibir tidak setuju, “Sepanjang kehamilanmu kau menerima banyak transfusi darah dariku, juga di proses operasi persalinan ketika kau melahirkan.” mata Cesar beralih ke arah Asia dengan sebuah ide, “Kalau begitu, bisa dikatakan bahwa anak ini adalah anakku juga karena darahku juga mengalir di tubuh mereka.” ujarinya cepat dengan senang ketika berhasil menyimpulkan.

Asia tersenyum lebar karenanya, menatap Cesar dengan menggoda,

“Kalau begitu kesimpulanmu, apakah kau senang dengan kenyataan bahwa kau mempunyai anak dengan Jenderal Akira?” ujar Asia dengan nada riang.

Ekspresi Cesar langsung berubah ngeri, “Jangan berkata seperti itu Asia.” ujarinya cepat, “Itu tidak terdengar menyenangkan.” serunya sambil mengibas-ngibaskan tangan seolah-olah hal itu bisa mengusir sisa perkataan Asia yang cukup menyeramkan dari pikirannya.

Sekali lagi Asia tertawa. Dia banyak tertawa sekarang, hatinya begitu bahagia, apalagi setelah Skylar dan Istar dilahirkan di dunia ini, belum lagi dengan berita menggembirakan dari Dokter Frederick bahwa tidak ada komplikasi yang berarti pasca operasi persalinan. Darah yang diberikan oleh Cesar dan tersedia tanpa batas sedikit banyak menyumbang bagi kesuksesan operasi itu, dan Asia begitu bersyukur karenanya.

“Terima kasih, Cesar, karena bersedia ada untukku di saat aku membutuhkan.” Asia berucap pelan, mengalihkan perhatian Cesar yang lagi-lagi masih terpaku pada dua bayi kembar yang tampaknya sangat menarik perhatiannya.

Cesar tersenyum, melangkah mendekat, duduk di tepi ranjang dan menggenggam tangan Asia,

“Saat ini aku punya kau sebagai keluargaku, begitupun sebaliknya. Keluarga harus saling mendukung bukan?” ucapnya lembut, membuat mata Asia berkaca-kaca.

Cesar meremas tangan Asia sementara senyumnya melebar,

“Ngomong-ngomong tentang keluarga... mungkin kau akan senang mendengarnya.” ucapnya penuh rahasia, membuat Asia penasaran.

“Tentang apa?” bisik Asia penuh antisipasi, siap menerima kejutan.

“Tentang Ibu Chaterine dan anak-anak panti asuhanmu yang lama.” Cesar tampak senang melihat Asia terperangah, “Jenderal Akira mungkin sudah mengatakan padamu bahwa mereka baik-baik saja di bawah pengawasannya, bukan?”

Asia menganggukkan kepala. Dulu ketika dirinya dan Jenderal Akira masih berkonfrontasi tiada habisnya, Sang Jenderal pernah mengatakan bahwa Ibu Chaterine dan anak-anak panti baik-baik saja, berada di suatu tempat yang diawasi oleh pasukan Jenderal Akira sendiri, sebagai jaminan, kalau-kalau Asia mencoba memberontak, maka akan ada orang-orang yang bisa Jenderal Akira bunuh untuk menghukum Asia.

Membayangkan itu membuat Asia sedikit begidik, dikerjakannya mata dan menatap Cesar ingin tahu,

“Apakah kau tahu di mana mereka? Apakah mereka baik-baik saja?” ujarinya cepat.

Cesar menganggukkan kepala, “Mereka ada di bawah pengawasan Letnan Paris, di sebuah distrik yang subur di area timur After Earth. Sebuah panti asuhan

dibangun untuk mereka dan mereka menjalani hidup dengan baik sebagai warga After Earth, yang membedakan adalah bahwa ada militer hitam yang mengawasi mereka setiap waktu.”

“Sekarang mereka masih diawasi?” Asia mengerutkan kening, bingung kenapa militer hitam masih merasa perlu mengawasi panti asuhan itu padahal Jenderal Akira sudah tidak perlu menggunakan jaminan lagi untuk mengancam Asia, bukan?

“Tidak... sekarang tidak lagi. Hanya saja Letnan Paris masih sering berkunjung ke sana. Dia cukup akrab dengan anak-anak itu...” jawab Cesar santai.

Asia mengerutkan kening,

“Apakah tidak apa-apa? Bukankah... maksudku... Jenderal Akira dan kau pernah bilang padaku bahwa Letnan Paris...”

“Seorang psikopat gila?” Cesar menyahut cepat, lalu mengangkat bahu, “Dia seorang psikopat jenius, pandai mengatur emosi dan menahan keinginannya membunuh untuk kemudian mengeluarkannya di saat yang tepat. Dan menurutku dia tidak akan berbahaya terhadap anak-anak. Paris hanya akan membunuh orang-orang sesuai kode etik yang ditetapkannya, orang-orang yang pantas dibunuh dan bisa memuaskan hasrat gelapnya yang kejam, dan percayalah, anak-anak tanpa dosa tidak termasuk di dalamnya.”

Asia menghela napas pendek-pendek, bagaimanapun juga, membayangkan seorang psikopat gila –*yang berkamuflase sebagai sosok militer hitam menawan yang murah senyum*– bebas berinteraksi dengan anak-anak panti asuhan yang polos dan tanpa dosa, terasa sedikit mendebarkan bagi Asia. Meskipun begitu, Asia percaya pada penilaian Jenderal Akira dan juga Cesar. Mereka tidak akan membiarkan Letnan Paris mendekat jika mereka menganggap Letnan Paris berbahaya dan bisa melukai anak-anak.

“Lagipula ada seorang anak yang begitu dekat dengan Letnan Paris, Ibu Chaterine mengatakannya padaku. Letnan Paris entah kenapa memberi perhatian khusus padanya, mungkin karena kondisi anak itu yang lebih lemah jika dibandingkan dengan anak-anak lain.”

“Siapa?” Asia menyela ingin tahu.

“India.” Cesar berucap lembut, “Kau ingat dia, kan? remaja kecil yang dulu ketika kau masih berada di panti asuhan, baru berusia empat belas tahun. Aku ingat India dulu selalu menempel kepadamu dan membantumu memasak di dapur. Anak itu sudah tumbuh menjadi remaja cantik yang sekarang mengerjakan tugas-tugasmu, menjadi asisten Ibu Chaterine dan mengurus anak-anak panti asuhan yang datang dan pergi silih berganti. India sayangnya mengalami kecelakaan dua tahun yang lalu setelah kau diambil oleh Jenderal Akira, membuat kakinya terluka dan meskipun bisa dipakai berjalan seperti manusia normal, dia tidak akan bisa berlari atau melompat seperti remaja pada umumnya.”

“Dan Letnan Paris memberi perhatian lebih kepadanya?” Asia tentu saja ingat tentang India, anak itu begitu riang, mengekorinya kemanapun dan selalu bertanya kenapa Asia yang begitu cantik memilih bertahan di Panti Asuhan ini mengurus mereka. Keceriaan India selalu menemani hari-hari Asia di panti asuhan.

Asia menyayangi India bahkan sekarang setelah sekian lama mereka dipisahkan, dan membayangkan bahwa India mengalami kecelakaan yang membuatnya tidak bisa berlari lagi tentu saja membuat hati Asia sedih, apalagi ditambah kecemasan akan Letnan Paris yang memberikan perhatian lebih kepada India.

“Bukan dalam konteks asmara tentu saja, aku pikir selera Letnan Paris lebih ke wanita dewasa karena dia terkenal sebagai pemain perempuan. Aku bahkan sempat menduga bahwa Letnan Paris pasti ingin mengadopsi India menjadi putrinya, seandainya saja dia bukanlah bujangan berusia dua puluh enam tahun yang belum menikah.” Cesar mengerutkan kening, “Kenapa kita sekarang bergosip tentang Letnan Paris? Lebih baik aku membahas tentang dirimu.

Bagaimana perasaanmu Asia? Bagaimana kondisi tubuhmu? Apakah kau baik-baik saja?”

Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sama yang selalu ditanyakan oleh Jenderal Akira kepada Asia, hingga mau tak mau membuat Asia tersenyum.

“Aku baik-baik saja.” jawab Asia cepat untuk meyakinkan Cesar, “Apakah menurutmu Jenderal Akira akan membiarkanku bertemu dengan Ibu Chatherine dan anak-anak panti asuhan lainnya?” tanya Asia ragu. Jenderal Akira hampir tidak pernah mengangkat pembicaraan tentang ini dengan Asia, mungkin Jenderal Akira lupa, atau mungkin juga karena mereka disibukkan oleh hal-hal lain yang menyita perhatian.

“Kau hanya tinggal meminta dan Sang Jenderal sudah pasti akan mengabulkannya.” Cesar melemparkan pandangan mencela ke arah Asia, “Menurutku saat ini, jika kau meminta nyawanya pun, dia akan memberikannya dengan sukarela.” candanya dengan nada sarkatis.

Asia mengerutkan bibirnya untuk menahan tawa, tetapi tidak berhasil. Pada akhirnya Asia tertawa pelan sambil menyikut lengan Cesar untuk membuatnya diam. Ketika Asia menatap Cesar yang juga tertawa bersamanya, tatapan Asia berubah lembut dan penuh sayang, menyadari bahwa kakak kembarnya yang penuh tawa dan canda itu telah sepenuhnya kembali.

“Apakah aku sudah mengucapkan terima kasih kepadamu? Darahmulah yang membuat proses persalinan ini berjalan lancar, sehingga Skylar dan Istar bisa lahir ke dunia dengan selamat.” ucap Asia dengan nada tulus.

“Kau sudah berterima kasih puluhan kali sebelumnya hingga aku bosan mendengarnya.” Cesar menyeringai jenaka, “Mungkin kau bisa membalasnya nanti, dengan membiarkan anak-anakmu sekali-kali berada dalam pengasuhan Paman Cesarnya yang penyayang.”

“Dalam mimpimu, Cesar.” Jenderal Akira yang tiba-tiba memasuki ruangan dan mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh Cesar, “Aku tidak akan membiarkan anak-anakku berada di bawah pengasuhanmu, mereka akan tumbuh menjadi manusia radikal yang tidak bisa diatur.”

Asia langsung menatap ke arah Cesar penuh peringatan, berusaha memberi isyarat agar Cesar tidak melayani perdebatan yang dipancing oleh Jenderal Akira. Dua saudara ipar ini akan selalu berakhir dengan perdebatan panas kalau saling melayani, karena masing-masing sama-sama keras kepala dengan berpegang teguh pada prinsip yang mereka yakini sendiri-sendiri.

Cesar rupanya mengerti karena lelaki itu menganggukkan kepala tipis sambil tersenyum miring ke arah Asia. Lelaki itu bangkit dari duduknya di tepi ranjang, berbalik, menatap Jenderal Akira, lalu memberi hormat ala kadarnya seperti yang biasanya dia lakukan pada adik ipar yang merangkap sebagai atasannya itu.

“Kurasa sudah waktunya aku pergi.” Cesar melirik ke arah Asia dan mengedipkan sebelah mata, lalu beranjak, melirik sedikit ke arah Jenderal Akira yang membalas lirikannya dengan ekspresi datar dan kemudian meninggalkan ruangan itu sambil menutup pintu di belakangnya.

Jenderal Akira berdiri di tengah ruangan sementara matanya melirik ke arah dua boks bayi di samping ranjang Asia yang sunyi karena makhluk-makhluk mungil penghuninya sedang tertidur pulas. Di siang hari perawat akan datang dan mengurus dua bayi itu untuk membantu Asia yang masih dalam masa pemulihan, tetapi di malam hari, ketika Jenderal Akira sudah datang, tugas itu diambil alih oleh Jenderal Akira sendiri.

Lelaki itu di luar dugaan luar biasa cekatan dalam mengurus anak, membersihkan mereka, menyiapkan mereka untuk disusui dengan gerakan efektif dan rapi, bahkan mungkin lebih baik dari Asia sendiri jika harus dibandingkan.

Dan yang paling menyenangkan, di sela-sela kesibukan sebagai orang tua baru yang berbahagia dengan kehadiran anggota keluarga baru, Jenderal Akira tidak pernah lupa untuk memeluk Asia setiap malam, membuai istrinya dengan lengan-lengannya yang kuat dan hangat hingga Asia terbawa ke alam mimpi, meskipun mereka harus terbangun beberapa kali dalam semalam karena Skylar dan Istar menangis bergantian meminta makan.

“Apakah kau menghabiskan makananmu?” Jenderal Akira bertanya untuk memastikan.

Walaupun hubungan mereka sudah membaik, lelaki itu tetap menerapkan sikap disiplin terhadap Asia, memintanya menghabiskan makanan apapun yang disediakan oleh ahli gizi, apalagi saat ini Asia harus memberi makan dua bayi yang tampaknya selalu lapar dengan air susunya. Sang Jenderal bahkan tidak segan-segan memantau lewat petugas dapur dan selalu memarahi Asia jika Asia tidak menghabiskan makanannya.

Asia mengerucutkan bibirnya karena kalimat pertama Jenderal Akira bukannya ungkapan rindu atau sayang malahan menanyakan tentang makanannya.

“Aku sudah menghabiskan makananku, Jenderal.” Asia menjawab cepat, lalu membentangkan kedua tangannya.

Jenderal Akira mengangkat alis meskipun ada setitik senyum tersirat di wajahnya. Lelaki itu lebih banyak tersenyum sekarang. Senyum Jenderal Akira mudah muncul ketika Asia bersikap manja kepadanya, ketika menatap Skylar dan Istar sedang menyusui, atau ketika sedang membuai anak-anaknya di dalam lengannya yang kuat untuk meninabobokannya sebelum kemudian mengecup dahi mereka dengan sayang. Setidaknya sedikit demi sedikit Sang Jenderal terlihat lebih manusiawi, meskipun untuk bisa tertawa terbahak-bahak sepertinya masih membutuhkan proses yang sangat lama.

“Kau ingin memelukku?” Jenderal Akira bertanya perlahan, melangkah mendekat lambat-lambat.

Asia tidak malu-malu lagi sekarang, menganggukkan kepala seraya berucap jujur,

“Aku merindukanmu, Jenderal.”

Pernyataan rindu Asia membuat Jenderal Akira tersenyum tipis, lelaki itu melangkah mendekat, lalu naik ke atas ranjang dan berbaring, merangkul Asia dengan sebelah lengannya sehingga Asia bisa meringkuk di dadanya.

“Aku sudah memperbolehkanmu memanggilku dengan namaku.” Jenderal Akira berucap tenang, menenggelamkan wajahnya di kehalusan rambut Asia yang harum dan mengecupnya, “Kenapa kau tidak melakukannya?”

Asia sudah mencoba, tetapi begitu lama mereka bersama, dia telah terbiasa memanggil Jenderal Akira dengan sebutan “Jenderal” dan kebiasaan susah dirubah. Bagi Asia, memanggil nama ‘Akira’ hanya lancar dilakukannya di saat-saat intim, ketika mereka bercinta misalnya.

“Aku menyimpannya untuk saat-saat penting.” Asia menjawab, mengusap pipinya di dada Jenderal Akira yang hangat dengan manja.

Jenderal Akira menyentuhkan jemarinya ke dagu Asia, membuat perempuan itu mendongak menatapnya.

“Saat kita bercinta?” tebak Jenderal Akira sementara matanya menggelap penuh gairah, “Kurasa aku memang mendengar kau meneriakkan namaku ketika kau sedang senang.” simpulnya dengan nada menggoda.

Pipi Asia langsung memerah karenanya, membuat Jenderal Akira tidak bisa menahan diri untuk menunduk dan melumat bibir istrinya. Ciuman itu lembut, lebih diwarnai oleh cinta dan perasaan ingin berdekatan satu sama lain daripada hanya sekedar nafsu, sayangnya kedalaman ciuman itu harus berhenti karena diinterupsi oleh tangisan salah satu dari bayi mereka yang kemudian menjadi tangis bersusulan satu dengan yang lain. Selalu begitu, ketika Skylar menangis, Istar meskipun sedang lelap akan langsung ikut menangis, begitupun sebaliknya,

seolah-olah dua bayi menggemaskan itu sepakat untuk meminta perhatian kedua orang tua mereka bersama-sama.

Jenderal Akira melepas ciumannya dan mereka saling menatap dengan penuh pengertian sebagai sepasang orang tua baru.

Sang Jenderal menghadiahkan satu kecupan singkat lagi ke bibir Asia sebelum kemudian bangkit dari ranjang dan menghampiri anak-anaknya.

“Waktunya makan?” Sang Jenderal bertanya sambil berdiri di depan boks bayi, menatap dua anaknya yang menangis bersamaan meminta perhatian, meneriakkan suara sekencang-kencangnya dengan begitu kuat.

“Sepertinya begitu.” Asia menjawab cepat sambil mengubah posisinya setengah duduk, siap untuk menyusui, memasang bantal penyangga untuk membuat posisi kedua bayinya nyaman ketika menyusui. Beruntung kedua payudaranya menghasilkan air susu dengan sama banyaknya sehingga Asia bisa menyusui kedua bayinya bersamaan tanpa masalah.

Jenderal Akira mengambil Skylar terlebih dahulu, meletakkannya pada posisi yang nyaman di dekat dada Asia supaya bisa langsung menyusui. Tangis Skylar langsung berhenti ketika mendapatkan apa yang dia mau, menyedot kuat-kuat dengan lapar.

Sang Jenderal lalu berbalik lagi, mengambil Istar dan membuainya dalam pelukan lengan. Tangis Istar tidak sekeras Skylar, tapi anak itu sama-sama memiliki tekad yang kuat, dilihat dari kedua telapak tangan mungilnya yang megepal keras kepala, ingin dipenuhi maunya.

Dengan lembut Jenderal Akira meletakkan Istar di sisi payudara Asia yang satunya, membiarkan kedua bayi itu menyusui bersamaan. Asia merengkuh tubuh bayinya dengan kedua lengan, memberi mereka kehangatan dan posisi nyaman selama menyusui sementara bibirnya bersenandung lirih lagu lembut untuk membuai mereka.

Di mata Jenderal Akira, Asia saat ini terlihat luar biasa cantik, dengan rambut terjuntai di dahi dan pipinya, bibir mengulum senyum dan mata yang bersinar lembut ketika menyusui kedua anak mereka.

Asia sungguh tampak seperti wanita sempurna yang dikirimkan baginya ke dunia ini untuk melengkapinya.

“Aku tidak pernah menyesal.”

Jenderal Akira berucap dengan suara serak, membuat Asia mendongakkan kepala dan menatap Sang Jenderal, tenggelam ke dalam kegelapan mata cokelatunya yang tajam.

“Menyesal tentang apa?” tanya Asia lembut.

Sang Jenderal duduk di tepi ranjang, berhadapan dengan Asia yang sedang menyusui sementara telapak tangannya menangkap pipi Asia dengan lembut.

“Masa lalu. Semua yang terjadi di masa lalu. Baik dan buruk... aku tidak pernah menyesalnya.” ucap Jenderal Akira lembut, “Sebab masa lalu saling berjalinan untuk membentuk masa depan. Jika hal-hal di masa lalu itu tidak terjadi, kita tidak akan dihantarkan pada keadaan seperti sekarang.” sambungnya kemudian.

Asia menganggukkan kepala setuju, “Tidak ada yang ingin kuhapus dari masa lalu kita. Semuanya berharga untuk dikenang, bahkan untuk hal-hal yang paling tidak menyenangkan sekalipun.”

Jenderal Akira tersenyum, “Dan pada akhirnya aku memilikimu. Kau dan kedua buah hati kita yang berharga. Skylar dan Istar.” ibu jari Jenderal Akira mengusap pipi Asia dengan sayang, “Aku akan menjaga kalian semua dengan sepenuh hati.” bisiknya kemudian dengan suara parau karena perasaan.

Asia mengerjapkan matanya yang mulai terasa basah, memiringkan kepala untuk mengecup telapak tangan Jenderal Akira di pipinya.

“Janji?” bisiknya dalam isakan.

Jenderal Akira menunduk, mendekatkan wajahnya dengan Asia hingga hidung mereka menempel, mata menatap mata dan bibir hampir bersentuhan.

“Aku berjanji Asia. Diriku sebagai penjaga dan pelindung kalian, di masa kini maupun masa depan.” Jenderal Akira mengucapkan janji itu dengan nada khidmat, lalu membungkuk untuk menyegel janjinya dengan sebuah ciuman mesra.

Seorang Jenderal yang memegang kekuasaan tertinggi di After Earth, saat ini memeluk apa yang paling berharga baginya dalam rengkuhan lengan-lengannya : *keluarganya yang lengkap. Yang akan selalu dijaga dan dilindunginya dengan sepenuh hati.*

End of Epilog

- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)
- The General's Wife Part 43 : Kesempatan Kedua
- The General's Wife Part 42 : Memilih
- The General's Wife Part 41 : Tempatmu Bersamaku
- The General's Wife Part 40 : Mencoba Meluruskan
- The General's Wife Part 39 : Ruang Hampa
- The General's Wife Part 38 : Melembutkan Hati
- The General's Wife Part BONUS (Asia – Akira) : Mengingat Kembali
- The General's Wife Part 37 : Pertemuan Kembali
- The General's Wife Part 36 : Siapa Yang Akan Kau Pilih?

PSA Website

FOR VITAMINS WITH LOVE



The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)

 POST VIEWS: 41,971 (1,785 votes)

Theory of a Deadman - Angel Lyrics



Author's Playlist – Theory Of Deadman – ANGEL



**I'm in love with an angel, heaven forbid, made me a believer, with the
touch of her skin**

**I'd go to hell and back with you, still lost in what we found.
Worlds apart we were the same, until we hit the ground**

**Maybe I'm crazy maybe I'm weak. Maybe I'm blinded by what I see
You wanted a soldier, but it wasn't me. Because I could never set you free**



“Tidak!”

Asia mendesis begitu Jenderal Akira mengutarakan maksudnya, kemarahan menguar dari dirinya, membuat tangan mungilnya mengepal erat sementara dagunya mendongak penuh keangkuhan, seperti yang biasa dilakukannya ketika dirinya marah.

Jenderal Akira sendiri mengetatkan geraham, mencoba menyabarkan diri dengan sikap keras kepada Asia. Asia hampir tidak pernah marah selama bertahun-tahun pernikahan mereka, perempuan itu benar-benar menjadi istri yang lembut, penuh kasih sayang, murah hati dan tidak segan membagi-bagikan kehangatan

hatinya kepada keluarganya. Tapi kali ini Asia meradang, dan itu semua karena Skylar.

Sesuai dengan pendidikan militer di After Earth, apalagi jika pendidikan ini ditujukan untuk calon pemimpin After Earth selanjutnya, pelatihan itu dimulai sedini mungkin. Di usia enam tahun, Jenderal Akira sudah belajar berkelahi dengan tangan kosong, melatih otot-otot kecilnya untuk bergerak lentur dengan berbagai gerakan bela diri yang menjadi dasar keahliannya bertarung. Dia bahkan berlatih menembak dan memanah dengan senjata yang dibuat khusus dengan ukuran mini, pistol yang pas digenggam oleh telapak tangan kecil dan busur yang pas diregangkan sesuai rentangan tangan anak kecil.

Tapi Asia tidak setuju, dia selalu menjadi ibu yang protektif dan saat ini pikiran membiarkan anak laki-lakinya yang masih kecil belajar bertarung, menendang, meninju dan tindakan agresif lainnya, belum lagi sampai harus memegang senjata membuatnya merasa ngeri.

Tidak bisakah anak kecil tumbuh menjadi anak kecil yang seharusnya?

Asia meringis ketika membayangkan di usianya yang lima tahun, dia sibuk bermain-main di panti asuhan, berlari-lari dengan riang gembira dan tanpa beban, memetik bunga, belajar menari dan menyanyi serta kegiatan-kegiatan menyenangkan lainnya.

Dan sekarang bagaimana mungkin dirinya sebagai seorang ibu membiarkan Skylar menanggung beban masa depan After Earth di usianya yang masih sekecil itu? Kesayangan kecilnya yang manis dan polos?

“Skylar harus belajar melindungi dirinya sendiri, Asia.” Jenderal Akira berusaha berucap dengan nada lembut, “Sebagai anakku, akan ada banyak serangan dan bahaya yang mengincarnya. Organisasi Bendera Merah memang sudah menyerah, tetapi siapa yang tahu pemberontakan lainnya yang mungkin muncul? Kekuasaan selalu menjadi hal yang menarik untuk dimiliki dan kadang-kadang manusia menjadi gelap mata untuk mendapatkannya. Serangan selalu bisa terjadi dan

Skylar bisa celaka ketika dia tidak mampu melindungi dirinya di saat kemungkinan terburuk terjadi dimana aku ataupun kau mungkin dalam kondisi tidak bisa melindunginya.”

“Kau pasti bisa melindunginya! Skylar tidak perlu mengemban tanggung jawab untuk melindungi dirinya di usianya yang sekecil itu.” Suara Asia bergetar oleh kemarahan bercampur pedih, “Kau ayahnya, kau seharusnya melindunginya!”

“Aku akan mempertaruhkan seluruh nyawaku untuk melindungi anak-anakku, untuk melindungi kau, istriku. Kau pasti tahu itu.” Jenderal Akira berucap dengan bibir menipis, “Kita hanya harus selalu siap untuk kemungkinan terburuk.”

“Aku tidak mau anakku belajar kekerasan dan senjata di usianya yang begitu muda!” Asia masih membantah, tidak bisa menerima pemikiran ekstrim yang berusaha dijejalkan Jenderal Akira ke benaknya.

Mata Jenderal Akira menyipit, hal yang menjadi ciri khasnya ketika dia kehilangan kesabarannya.

“Aku dilatih di hari pertama setelah ulang tahunku yang ke enam, Ayahku bilang bahwa usia itu adalah fase emas, tubuh kita masih lentur dan otak kita masih terbuka untuk menerima pengetahuan serta keahlian baru. Dan ayahku benar adanya, karena keputusannya itulah aku memiliki keahlian yang cukup untuk melindungi diriku, keluargaku dan negaraku. Skylar harus memulai latihannya di usia sedini mungkin. Dan jangan lupa, meskipun Skylar memiliki genetik A yang otomatis menjadikannya lebih kuat dari yang lain, tetapi tetap saja keahlian itu tidak akan berkembang sempurna kalau dia tidak dididik dengan baik. Dia hanya akan menjadi orang kuat tanpa teknik dan keahlian kalau kita melewati fase emas ini.” Jenderal Akira bergerak mendekat, berusaha meraih kedua pundak rapuh Asia dengan kedua tangannya, tetapi istrinya yang rapuh itu menghindar, melangkah mundur menjauh dan menolak sentuhan.

“Anak sekecil itu harus belajar bertarung dan memegang senjata... itu tidak baik bagi perkembangan mentalnya..,” Asia berucap dengan suara gemetar, “Dia... dia

akan tumbuh menjadi kejam.”

Jenderal Akira menyeringai. Tiba-tiba saja kesakitan muncul di matanya, membuat Asia menyesal telah melontarkan kata-kata itu.

“Dia akan menjadi kejam sepertiku? Begitu maksudmu?” Mata Jenderal Akira menyipit, dan luka di sana yang selama ini seharusnya sudah tersembuhkan dengan cinta dan kebahagiaan dalam kehidupan perkawinan mereka yang tanpa cela, tiba-tiba menyeruak kembali, “Seorang anak akan tumbuh seperti ayahnya, bagaimanapun kau mencoba menghindarkannya itu akan selalu terjadi. Aku memiliki genetik A dan aku tidak menyangkal bahwa aku memang lelaki kejam yang bisa membunuh tanpa perasaan. Aku tidak punya belas kasihan dan aku sudah menghabiskan banyak nyawa entah dengan tanganku sendiri maupun dengan kebijakanku sebagai pemimpin After Earth. Itulah diriku sebagai seorang ayah dan tidak ada yang bisa dirubah darinya. Aku minta maaf jika sebagai seorang ayah bagi anak-anakku, diriku tidak memiliki kepribadian yang bisa memuaskan seleramu.”

Dan dengan kata-kata penutup kasar itu, Jenderal Akira membalikkan badan, meninggalkan Asia sendirian.

Asia mendengar langkah-langkah gusar melalui lorong yang menghubungkan area tempat tidur mereka, kemudian dia mendengar suara helikopter salju mendengung dari atap kediaman mereka, yang semakin lama semakin menjauh.

Asia masih terpaku, menatap pintu yang tertutup di depannya sementara tangannya bergerak, memeluk dirinya sendiri dengan sedih.

Hatinya terasa sakit, seolah-olah ada sesuatu yang tercabut di sana, membuat dadanya sesak. Ini adalah pertengkaran hebat mereka yang pertama setelah bertahun-tahun lamanya, dan rasanya menyakitkan ketika mengalaminya kembali.

Mata Asia menoleh ke jendela, menatap ke arah hujan salju deras yang membuat pemandangan di luar sana serupa kerlipan bubuk putih berkabut yang memenuhi udara. Seperti yang sebelum-sebelumnya, musim salju di After Earth selalu menjadi semakin berat ketika menjelang penghujung tahun.

Musim di After Earth ada tiga, musim salju, hujan dan kemarau, masing-masing berlangsung selama setahun penuh. Dan karena Asia melahirkan anak kembarnya di musim salju pada penghujung tahun enam tahun yang lalu, sekarang ketika mendekati ulang tahun ke enam anak-anaknya, mereka berada pada musim yang sama persis, musim salju ekstrim yang begitu dingin hingga menusuk tulang.

Asia merapatkan sweater tebal putihnya yang hangat, lalu tidak bisa menahan diri untuk melangkah mendekati jendela. Dia menunduk dan menatap ke bawah, tempat banyak militer hitam berlalu lalang dengan seragam pekat yang kontras melawan putihnya salju.

Asia menghela napas panjang. Musim salju di After Earth selalu membawa kenangan baginya, kenangan akan berbagai peristiwa yang terjadi, senang, sedih, terluka, terpisahkan dan akhirnya berujung bahagia.

Dan apakah sekarang dia masih bahagia?

Pertanyaan itu tentu saja membuat Asia tersenyum, mau tak mau dirinya jadi membayangkan malam-malam yang dilaluinya dalam pelukan Jenderal Akira selama ini, lelaki itu mencintainya meski tidak pernah mengucapkannya. Cintanya ditunjukkan dengan pelukan, ciuman dan kehangatan yang mereka lewatkan bersama, entah itu ketika mereka hanya bercakap-cakap di pagi hari ketika sarapan, atau ketika mereka berada di atas ranjang dan memuaskan hasrat satu sama lain yang seolah tak pernah pudar sampai detik ini. Intensitas cinta yang diberikan oleh Jenderal Akira tetap sama dan Asia bisa merasakannya.

Asia sangat beruntung memiliki lelaki dewasa seperti Jenderal Akira menjadi suaminya, yang bisa membimbingnya menjadi pribadi lebih baik, membuatnya menjadi wanita yang berpikiran panjang, belajar berkompromi, menerima

kelebihan dan kekurangan masing-masing dan menjadi ibu yang bisa membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta serta kesabaran.

Pernikahan ini membawa kebaikan bagi pribadi mereka masing-masing, pun dengan Jenderal Akira yang belajar lebih lembut, lebih membuka perasaan dan lebih mencintai.

Kadang kala lelaki itu masih menjadi pribadi penyendiri yang seolah ingin berlari bersembunyi di balik cangkang kekerasan yang melindungi kerapuhannya, dan Asia selalu bisa berhasil menarik lelaki itu kembali keluar dari perlindungannya, memaksa Sang Jenderal belajar mempercayai Asia dan menyakini bahwa Asia tidak akan menyakitinya meskipun Sang Jenderal menunjukkan kelemahannya.

Sampai dengan sekarang.

Asia mengerjapkan mata ketika kesesakan di dalam dadanya membuat matanya berkaca-kaca. Dia telah menyakiti suaminya dengan kata-katanya. Dalam upayanya untuk melindungi Skylar, Asia telah menghakimi Jenderal Akira dan mencelanya meskipun tidak langsung.

Tapi sungguh Asia tidak bermaksud melukai Jenderal Akira. Mana mungkin dia dengan sengaja melukai laki-laki yang telah memeluk hatinya dan menyimpannya begitu dalam hingga Asia tidak pernah ingin memintanya kembali?

Asia mengusap air matanya. Yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah menunggu. Ketika marah, Sang Jenderal akan memilih pergi, tetapi hampir bisa dipastikan, lelaki itu akan selalu pulang kepadanya. Dan itu akan menjadi kesempatan bagi Asia untuk meminta maaf.

Ketika Asia melangkah ke ruang tamu mereka yang telah disulap menjadi ruang keluarga sekaligus ruang bermain anak-anaknya, alisnya terangkat ketika dirinya

melihat kekacauan yang terjadi di sana.

Ruangan itu seharusnya rapi dan elegan. Dengan jendela kaca tebal yang menampilkan pemandangan salju di After Earth, dan sofa-sofa berwarna krem yang lembut dan tampak menyenangkan untuk ditiduri, berpadu dengan karpet tebal hangat tempat anak-anaknya suka berguling-guling sambil tertawa-tawa di sana.

Kali ini kertas-kertas bergambar tampak berserakan dimana-mana, di atas sofa, meja, lantai, bahkan beberapa berada di dekat perapian yang menyala, pun dengan crayon tebal warna-warni yang bertebaran di seluruh lantai, membuat Asia harus melangkah hati-hati supaya tidak menginjaknya.

Asia membungkuk dan mengambil kertas-kertas berserakan itu satu demi satu, mendahulukan yang dekat dengan perapian karena cukup berbahaya jika kertas itu sampai tersambar api lalu tertiuip angin dan jatuh di atas karpet tebal. Setelah mengambil seluruh kertas yang berserakan, Asia meletakkannya di atas meja dan melanjutkan mengambil crayon-crayon itu, meletakkannya juga di atas meja bersebelahan dengan kertas-kertas yang ditumpuknya.

Mata Asia menelusuri seluruh ruangan, mengerutkan kening karena tidak menemukan penyebab kekacauan di ruang keluarga ini. Pemilik kertas dan crayon ini sudah pasti Istar karena anak itu memiliki hasrat untuk menggambar sejak tangan mungilnya bisa menggenggam crayon. Tetapi penyebab kekacauan ini sudah pasti, *Skylar*.

Skylar selalu memiliki tenaga berlebih, yang seolah-olah tidak ada habisnya. Ketika dia pertama kali bisa berlari, anak itu menghabiskan waktunya dengan berlari kesana kemari tanpa lelah dan hanya berhenti ketika dia tertidur. Asia mengingat masa-masa ketika dia kehabisan napas karena mengejar Skylar berlari kesana kemari, mengingat bagaimana susahnyanya dia memaksa Skylar naik ke atas tempat tidur untuk beristirahat karena anak itu seolah-olah selalu ingin bergerak dan tak mau diam. Dan hal itu berkebalikan dengan Istar, putrinya yang cantik itu selalu menjadi anak pendiam dan tenang, tidak banyak bicara dan senang duduk

di suatu sudut, mengamati sekitarnya dengan mata cerdasnya seolah-olah menilai situasi dan orang-orang yang ditemuinya.

Ketika melihat Istar hanya duduk diam dan mengamati tanpa melakukan apa-apa, Asia berinisiatif menggenggamkan crayon dan selembar kertas ke tangan Istar untuk mengalihkan energinya supaya tidak terpendam di dalam sana, dan apa yang dilakukan oleh Asia mendapatkan sambutan baik. Istar sangat senang menggambar, menghabiskan waktu berjam-jam untuk menggoreskan coretan tangannya di sana. Awal mula hanya berupa coretan-coretan tidak jelas, tetapi seiring berjalannya waktu, kemampuannya semakin membaik, di usianya yang baru enam tahun Istar bahkan sudah mampu menggambar apapun yang ada di depannya dengan indah, bunga, rumput, jendela, kursi dan benda-benda lainnya di rumah mereka sudah digambarnya dengan tangan mungilnya yang ajaib.

Sayangnya, perbedaan kepribadian ini kadang-kadang menjadi masalah. Ketika Istar mengabaikan Skylar dan sibuk menggambar, sementara Skylar yang kelebihan energi merasa kesepian serta tidak tahu bagaimana menyalurkan energinya, maka anak laki-lakinya itu akan melakukan satu hal yang oleh kepala kecilnya dianggap bisa memecahkan masalah : *mengganggu Istar untuk menarik perhatiannya*.

Ya, Skylar akan mulai merebut kertas-kertas gambar Istar, menyebarnya, membawanya lari, meremasnya bahkan kadang kala merobeknya, dia juga tidak segan-segan mematahkan crayon milik Istar sebelum kemudian berlari kesana kemari dalam kejaran Istar yang marah dan menangis.

Kadang-kadang Asia harus memisahkan pertengkaran di antara keduanya, tetapi lebih seringnya kedua anaknya itu berbaikan sendiri. Skylar yang menyadari kesalahannya biasanya meminta maaf lebih dulu dan Istar yang berhati besar akan memaafkannya, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan kejadian yang sama terulang lagi di keesokan hatinya, membuat Asia hanya bisa menggelengkan kepala dan mengelus dada.

Asia melangkah melalui lorong ruangan yang mengarah menuju dapur, beberapa militer hitam yang berjaga mengangguk ke arahnya sebelum Asia bertanya.

“Kalian melihat si kembar?”

Salah seorang penjaga melirik ke arah dapur, “Kami melihat Skylar di dapur, tetapi Istar sepertinya ada di kamarnya.”

Di usia enam tahun, kedua anaknya sudah mulai bersekolah. Hanya tiga jam di sekolah negeri Marakesh City dan setelahnya mereka menghabiskan waktu di rumah dengan Asia. Menjadi anak seorang Jenderal Besar After Earth tidak lantas membuat si kembar diperlakukan berbeda, Skylar dan Istar masuk di sekolah negeri sama seperti anak-anak lainnya, hanya saja orang-orang mungkin tidak melihat penjaga-penjaga yang dikirimkan secara tersembunyi oleh Jenderal Akira, menyaru sebagai orang biasa, pun dengan penembak jitu di sekeliling area sekolah yang siap membidik jika ada sesuatu yang mencurigakan, bahkan Asia tahu bahwa salah satu guru di sekolah si kembar sebenarnya adalah militer hitam yang menyamar, membuat Asia mengernyit membayangkan bahwa ada seorang guru yang mengajar anak-anak kecil menggambar dan menyanyi sambil menyelipkan pistol mengerikan di balik mantelnya.

Asia menganggukkan kepala dan meneruskan langkah melalui lorong menuju ke area dapur. Ketika sampai di ambang pintu dapur, matanya menemukan Skylar yang duduk di kursi tinggi di meja dapur dengan segelas susu putih segar di hadapannya, sepertinya staf dapurlah yang menyiapkan susu hangat kesukaannya itu untuknya.

Skylar tampak lesu hingga Asia mengangkat alis dan memilih untuk mendekat perlahan.

“Kenapa kau tidak menghabiskan susu lalu pergi untuk tidur siang?” Asia menyapa lembut, mengalihkan perhatian Skylar dari gelas susu yang tinggal berisi setengah di hadapannya.

Skylar mendongakkan kepala, menatap Asia dengan mata cokelatnyanya yang jernih berkilauan, membuat Asia mau tak mau tersenyum menyadari betapa miripnya Skylar dengan Jenderal Akira. Anaknya itu begitu menggemaskan, dengan rambut cokelatnyanya yang tebal, dan bibirnyanya yang selalu tersenyum jahil, dan Asia memperhatikan bahwa kali ini senyum itu tidak ada di bibir Skylar.

“Ibu.” Skylar menyapa senang, membiarkan Asia meletakkan tangan di atas rambut anaknya yang lembut lalu mengacaknyanya perlahan, dengan sayang Asia membungkuk dan mengecup dahi Skylar dan anak itu merangkulkan lengannya di leher Asia, balas menghadihkan ciuman di pipi Asia dengan bibirnyanya yang basah dan beraroma susu.

“Apa yang mengganggu pikiranmu?” tanya Asia perlahan, menyadari ada sesuatu yang mengganggu pikiran anaknya.

Pertanyaan itu membuat Skylar menghembuskan napas keras. Anak itu melepaskan pelukannya dari leher Asia, lalu melompat dari kursi tinggi dan beranjak menyeberangi dapur untuk duduk di atas sofa mungil yang tersedia di sana.

Asia membalikkan badan untuk menatap Skylar dan menunggu.

Sekali lagi Skylar menghembuskan napas keras, lalu ketika menatap Asia ada sinar memberontak bercampur defensif di matanya,

“Istar memukulku, ibu.” ujaranya cepat, “Aku memang bersalah, tetapi tidak seharusnya dia memukulku. Bukankah ayah melarang kita memukul saudara kita sendiri?” ucapnya dengan nada cerdas, “Kalau sudah begitu aku tidak sudi meminta maaf kepadanya, aku sudah impas tanpa perlu meminta maaf.” sambungnyanya kemudian, mendongakkan kepala dengan nada angkuh dan merajuk.

Asia menyipitkan mata mendengar perkataan anaknya, “Mari kita mundur sedikit.” ujaranya sambil melangkah mendekat dan mengambil tempat duduk di sofa di depan Skylar, “Apa yang kau lakukan sehingga Istar sampai kehabisan

kesabaran dan memukulmu?” tanyanya lembut, berusaha tidak bersikap menghakimi sehingga Skylar tidak menjadi defensif.

Tatapn Skylar tampak malu dan penuh rasa bersalah ketika menjawab,

“Aku merobek kertas gambarnya dan menghamburkan kertas-kertanya yang lain... aku juga menyebar crayon-crayonnya ke seluruh ruangan.”

Asia menganggukkan kepala, “Ibu senang kau mengakui perbuatanmu.” ucapnya kemudian, “Apakah menurutmu perbuatanmu itu pantas mendapatkan sebuah pukulan?”

Skylar mengerutkan kening, “Tapi kita tidak boleh saling memukul...”

Asia memiringkan kepala seolah berpikir, “Apakah kau tahu betapa berbahayanya menebarkan kertas-kertas itu di dekat perapian yang menyala? Kau bisa membakar rumah ini dan melukai banyak orang,” Asia berhenti untuk melihat reaksi Skylar dan menyadari bahwa anaknya itu mengerjap penuh rasa bersalah, “Kau juga tidak membereskan kekacauan yang kau buat, membuat ibu harus membungkuk kesana kemari untuk memungut kertas dan crayon yang bertebaran di seluruh penjuru ruangan, punggung ibu jadi sakit karenanya.” Asia berpura-pura mengusap punggungnya, menahan tawa sayang ketika Skylar langsung meloncat dari kursinya dan menghambur ke pelukan Asia, anak itu memeluk pinggang Asia dan menenggelamkan wajahnya di pelukan Asia, kali ini dipenuhi rasa bersalah.

Skylar selalu mencintainya, mencintai Asia. Anak itulah yang paling cemas ketika Asia sakit ataupun murung, secara alami Skylar sepertinya selalu ingin membuat Asia bahagia dan akan merasa sedih jika Asia sampai kenapa-kenapa apalagi disebabkan olehnya.

“Maafkan aku, ibu.” Skylar berbisik dalam gumaman tak jelas, masih menenggelamkan wajah di pelukan Asia dan memeluk Asia erat-erat, membuat

Asia tidak bisa menahan diri untuk merengkuh anaknya dan mengecup pucuk kepalanya dengan sayang.

“Bukan kepada ibu kau harus meminta maaf, nak.” Asia berbisik pelan, “Apakah kau sudah menyadari kesalahanmu?”

Skylar mengangkat kepala dan mengangguk malu-malu, “Aku akan meminta maaf kepada Istar.” tangan mungilnya mengulurkan sesuatu yang diambil dari sakunya, sebuah kertas yang meninggalkan jejak kusut seperti habis diremas-remas, tetapi Skylar sepertinya berusaha menghaluskanya kembali dengan tangan mungilnya.

Skylar mengulurkan kertas itu kepada Asia, “Ini gambar Istar yang kusobek, aku sudah menyatukannya dengan plester, apakah menurut ibu Istar akan mau menerimanya?”

Asia menerima kertas itu, membuka lipatannya dan seketika senyuman haru muncul di bibirnya. Itu adalah coretan anak kecil yang sederhana, tetapi gambar itu menghangatkan hatinya. Itu adalah coretan yang menggambarkan dirinya dengan Jenderal Akira, saling memeluk dengan bibir tersenyum, penuh kasih sayang.

Bahkan anak sekecil Istar sudah bisa melihat cinta yang begitu besar di antara kedua orang tuanya, dan hal itu membuat setetes air mata menitik di pipi Asia.

“Ibu tidak apa-apa?” Skylar langsung bertanya cemas ketika melihat Asia menangis.

Asia menggelengkan kepala, menenangkan hati anaknya dengan senyuman lembut, “Ibu tidak apa-apa.” bisiknya sambil mengusap air mata, “Ini air mata bahagia, lihat gambar ini... bagus sekali. Istar pasti akan senang kau mau berusaha menyatukan kertas ini lagi.”

Skylar melirik ke arah gambar itu dan menganggukkan kepala, “Mungkin karena itu Istar memukulku, aku telah menyobek gambar yang sangat bagus.” renungnya.

Asia tersenyum, bangkit dari sofa dan mengacak rambut anaknya dengan sayang, “Ayo. Ibu akan mengantarmu meminta maaf kepada Istar.”

Asia tidak mengganggu si kembar menyelesaikan permasalahan mereka berdua, dia hanya mengantarkan Skylar sampai ke pintu kamar Istar dan menunggu di ambang pintu, membiarkan Skylar meminta maaf dengan besar hati.

Bibir Asia mengulas senyum ketika melihat Istar dalam gumaman perlahan juga mengucapkan permintaan maaf karena memukul Skylar. Seperti biasanya Istar memiliki hati besar yang penuh maaf.

Skylar sendiri menjawab dengan mengulurkan kertas gambar Istar yang sudah disatukannya dengan plester dan Istar menerimanya dengan senyum lebar, memeluknya erat-erat di dada.

Dan seperti yang selalu terjadi, seberat apapun pertengkaran mereka, kedua saudara kembar itu selalu berbaikan kembali.

Asia tidak bisa menahan diri untuk memasuki kamar itu, lalu memeluk kedua anaknya dengan sayang.

“Apakah kau ingin menjadi seperti ayahmu?”

Asia bertanya perlahan sambil duduk di tepi ranjang, tangannya mengusap kepala Skylar yang telah siap di balik selimutnya. Meskipun Skylar selalu ingin

bergerak dan menghabiskan energinya, mereka telah mencapai kesepakatan bahwa tidur siang adalah sesuatu yang wajib dilakukan.

Setelah menidurkan Istar, Asia beranjak ke kamar Skylar di sebelahnya yang dihubungkan dengan pintu penghubung dan menyempatkan untuk berbicara dengan anak lelakinya.

Mata Skylar berbinar ketika mendengar ayahnya disebut. Jika Skylar begitu mencintai Asia, maka dia juga sangat memuja ayahnya, baginya ayahnya adalah sosok yang begitu kuat, begitu dibanggakan dan jawaban Skylar setelahnya tentu sudah bisa diduga,

“Tentu saja, ibu. Ayah adalah pemimpin negara ini, dan dia sangat hebat. Suatu saat nanti aku akan menjadi seperti.”

Asia menangkap pipi Skylar dengan tangannya, “Untuk menjadi sehebat ayahmu, membutuhkan proses. Apakah kau tahu bahwa ayahmu menjalani pelatihan sejak seusiamu? Dan aku yakin itu melelahkan, belajar bela diri, belajar bertarung, berlatih fisik di sela-sela pelajaran lain yang tetap harus diselesaikan....”

“Itu keren sekali!” Skylar berucap dengan gaya anak-anaknya yang khas.

Asia menggelengkan kepala sedikit, “Kau mau melakukan itu? Kalau kau setuju untuk melakukan hal yang sama seperti ayahmu, kau akan kehilangan waktu bermain-mainmu.”

Skylar menggelengkan kepala seolah tidak setuju, “Aku sudah besar, sudah tidak bermain-main lagi.” ujanya dengan gaya sok dewasa yang membuat Asia terkekeh, tidak bisa menahan diri untuk mengacak-acak rambut anaknya lagi.

Ketika kemudian Asia berbicara, tatapannya berubah serius,

“Jika nanti kau menjadi seorang pemimpin, jangan sampai kau kehilangan hatimu, jadilah anak baik dan ketika kau dewasa nanti, jadilah manusia baik.”

Asia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan nasehatnya ini dengan cara yang lebih sederhana sehingga bisa dicerna oleh anak seusia Skylar, tetapi dia berharap Skylar dengan otak cerdasnya dan genetik A nya yang hebat setidaknya bisa sedikit memahami apa yang ingin disampaikan oleh Asia.

Dan sepertinya Skylar memahami karena anak itu menganggukkan kepala dengan tegas,

“Ibu, ayah bilang aku anak hebat karena aku memiliki genetik unggul. Aku akan menjadi pemimpin yang hebat, jangan cemas.” gumamnya yakin, membuat Asia tersenyum dan mengecup dahi anaknya dengan sayang, merapikan selimutnya untuk kemudian meninggalkannya tidur dengan hati hangat.

Malam sudah semakin larut ketika Jenderal Akira melangkah memasuki rumahnya. Dia melangkah tenang tanpa suara seperti yang selalu dilakukannya, menyapa sejenak kepada para penjaganya lalu menaiki lantai dua tempat lorong berisi kamar-kamar tempat tinggal mereka.

Dirinya hendak memasuki kamarnya, tetapi menghentikan langkah ketika hampir melewati kamar anak-anaknya.

Jenderal Akira memundurkan langkahnya lagi, lalu dengan senyap memasuki kamar Skylar. Anak laki-lakinya, yang begitu mirip dengannya secara menakjubkan sudah tidur. Skylar memakai piyama coklat muda, selimut yang menutupi tubuhnya tersingkap sampai di kaki dan bibirnya menganga dalam tidur lelapnya.

Jenderal Akira berdiri dan mengawasi Skylar dalam diam, lalu tangannya bergerak merapikan selimut Skylar sampai ke dadanya. Anak itu bergeser sedikit dengan nyaman tetapi tidak terbangun.

Melatih Skylar di usianya yang sekecil ini...

Mungkin perasaan bergolak inilah yang sama seperti yang dirasakan oleh ayahnya dulu ketika memutuskan melatihnya tepat di usianya yang ke enam. Asia mungkin tidak menyadari karena mengira hatinya sekeras batu, tetapi membayangkan Skylar lebam-lebam dan terluka ketika berlatih bela diri seperti dirinya dulu, membuat dadanya terasa sesak.

Sekarang setelah menjadi seorang ayah, Jenderal Akira menyadari kenapa Ayahnya selalu menggertakkan gigi setiap melihatnya jatuh tertendang atau terpukul dengan keras ketika berlatih bertarung dengan tangan kosong. Selama ini Jenderal Akira mengira Sang Ayah marah kepadanya karena terjatuh dan dikalahkan, tetapi sekarang dia tahu bahwa Jenderal Moroko sedang menahan diri untuk tidak menyerang siapapun yang menjatuhkan anaknya, menahan diri untuk tidak menghampiri anaknya lalu menggendong dan memeluknya untuk meredakan kesakitannya. Ya... Jenderal Akira sekarang tahu, karena itulah yang akan dilakukannya ketika melihat Skylar terjatuh dalam latihan bertarungnya nanti, menggertakkan gigi untuk menahan diri sama seperti yang dilakukan oleh ayahnya.

Tetapi berbeda dengan dirinya dulu yang dibiarkan dalam kesalahpahaman, Jenderal Akira akan memastikan bahwa Skylar tahu bahwa dirinya menggertakkan gigi dan tidak bergerak menolong bukan karena marah kepada Skylar, tetapi lebih kepada sebuah cara mendidik Skylar menjadi anak laki-laki yang tangguh dan kuat. Seberapa kerasnya pelatihan demi pelatihan yang akan dilalui Skylar nanti untuk mempersiapkannya menjadi pemimpin yang sempurna, Skylar akan selalu tahu bahwa dirinya dicintai, bahwa ayahnya bangga dan mencintainya.

Tangan Jenderal Akira bergerak mengusap rambut Skylar dan dirinya membungkuk untuk mengecup dahi anak lelakinya dengan sayang.

Setelah itu Jenderal Akira berpindah ke kamar Istar melalui pintu penghubung, dan melakukan hal yang sama, berdiri di samping ranjang Istar dan mengamati anaknya seperti yang dilakukannya hampir setiap malam ketika dia pulang. Jika Skylar mendapatkan kebanggaan dan cintanya, maka Istar mendapatkan hatinya.

Anak ini meskipun penampilan fisiknya mirip dirinya, tetapi entah kenapa selalu mengingatkan Sang Jenderal kepada Asia, yang tegar, yang kuat di balik sosok rapuhnya.

Dan sama seperti ibunya, Istar telah mencuri hati Jenderal Akira sejak pertama dia menimang sosok mungil itu di dalam pelukannya.

Jenderal Akira juga membungkuk untuk mencium dahi Istar, ketika dia menegakkan tubuhnya kembali, pandangannya tertuju pada selembur kertas yang diletakkan di samping bantal. Dengan penuh rasa ingin tahu Jenderal Akira mengambil kertas itu dan menatap gambar yang terpampang di sana.

Itu adalah gambarnya dengan Asia, yang digoreskan oleh tangan anak-anak nan sederhana, menampilkan dirinya dengan Asia yang sedang berpelukan sambil tersenyum.

Jenderal Akira meletakkan kertas itu dengan hati-hati di atas meja, lalu melangkah pergi, hendak menemui istrinya.

Tiba-tiba saja dia merasa teramat rindu.

Kamar itu remang, hanya bercahayakan nyala perapian yang membara di sudut ruangan, menciptakan bayangan api yang bergerak-gerak di dinding.

Jenderal Akira melangkah memasuki kamar dan matanya langsung bertemu dengan mata Asia yang duduk di sofa dengan buku di pangkuannya, sedang menunggu.

“Belum tidur?” Sang Jenderal menyapa perlahan sambil melepaskan mantel militernya dan menggantungnya dengan rapi di pintu. Lelaki itu lalu duduk di tepi ranjang dan melepaskan sepatunya, meletakkannya juga dengan rapi di tempatnya.

Asia menggelengkan kepalanya, “Aku menunggumu.” bisiknya perlahan, “Untuk minta maaf.”

Bibir Jenderal Akira menipis, “Kau tidak bisa meminta maaf atas sesuatu yang bukan kesalahanmu.” ucapnya tenang.

Asia meletakkan buku di pangkuannya ke kursi dan melangkah sedikit ragu, lalu berdiri di depan Jenderal Akira yang masih duduk di tepi ranjang,

“Mengenai Skylar... aku telah berbicara deengannya, dan aku menyadari bahwa Skylar menginginkan ini, pelatihan untuk menyalurkan energinya yang berlebih yang jika tidak diarahkan maka aku takut akan membuatnya mencari pelampiasan lain dengan merusak. Maafkan aku yang tidak mendengarkanmu.” Asia menarik napas panjang, “Aku hanya berharap kau menjaga Skylar dan tidak mengharapkan lebih dari apa yang bisa diberikan oleh seorang anak berusia enam tahun, jangan terlalu keras kepadanya.”

Jenderal Akira mengangguk perlahan, “Skylar anakku, aku akan menjaganya dengan baik, Asia. Kau pasti tahu itu,”

Asia menganggukkan kepala, meremas tangannya dengan gugup di bawah tatapan tajam Jenderal Akira.

“Aku meminta maaf telah membuatmu salah paham.” Asia berucap perlahan setelahnya ketika merasa bahwa Jenderal Akira tidak akan memecah keheningan di antara mereka.

“Salah paham?” Jenderal Akira tersenyum penuh ironi, “Aku tidak pernah salah paham akan apa yang kau pikirkan tentangku, Asia. Aku tahu dahulu dan sekarang, kau akan selalu menganggapku sebagai lelaki yang kejam.”

“Karena memang kau begitu, dan itu bukanlah suatu kesalahan sehingga membuatmu layak dihakimi.” Asia menyahut dengan cepat, “Kau salah paham tentang penilaianku kepadamu, menjadi kejam memang salah ketika kau

membunuh orang-orang tak berdosa, tetapi sebagai seorang pemimpin kadang-kadang kau dituntut seperti itu terhadap musuh-musuh yang mungkin bisa menghancurkan kedamaian After Earth yang kau jaga, aku bisa memahami itu.” Asia menatap Jenderal Akira, berusaha supaya lelaki itu memahami apa yang ingin dikatakannya, “Dan itu tidak mengurangi cintaku kepadamu.”

“Benarkah?” Jenderal Akira menyela, suaranya lebih seperti erangan dan ada kesakitan perih yang terselip di dalamnya.

Asia melangkah semakin dekat hingga kakinya bersentuhan dengan lutut Jenderal Akira,

“Kau adalah kau dan aku tidak ingin mengubahmu, Jendral, apalagi mencelamu. Ketika aku memutuskan mencintaimu, itu berarti aku memutuskan menerima keseluruhan dirimu, baik dan burukmu, semuanya. Dan dimataku kau adalah sosok yang luar biasa hebat, pemimpin yang mencintai rakyatnya, ayah yang sangat baik dan suami yang akan membuat perempuan manapun ingin memilikimu, untungnya kau sudah menjadi milikku dan aku tidak berencana melepaskanmu.” ujar Asia lagi, suaranya bergetar, dipenuhi oleh rasa haru, “Dan aku sangat bersyukur sampai detik ini... karena ketika aku dihadapkan pada pilihan untuk mencintai atau membencimu, aku memilih untuk berani mencintaimu...”

“Asia..” Jenderal Akira mengerang, tiba-tiba mengulurkan lengannya, meraih pinggang mungil istrinya dan menariknya mendekat rapat. Kedua lengannya melingkar di punggung Asia sementara kepalanya tenggelam di kehangatan dada Asia, meminta dipeluk, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya.

Asia langsung melingkarkan lengannya di kepala Jenderal Akira tanpa diminta, membelai rambut cokelatnyanya yang terasa lembut di tangan, lalu merengkuhnya erat-erat sementara kepalanya menunduk dan bibirnya mengecup rambut suaminya.

Jenderal Akira terdiam lama dalam posisi itu, dan ketika dia berbicara suaranya bergetar,

“Aku mencintaimu, Asia.”

Itu adalah kalimat yang tidak pernah terucapkan sejak ungkapan cinta Sang Jenderal yang pertama, dan air mata langsung menetes di pipi Asia mendengarnya.

“Aku juga mencintaimu, Akira...dan aku sudah...” Asia tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya, dia memekik ketika tangan Jenderal Akira bergerak menarik kakinya sehingga Asia jatuh terduduk di atas pangkuan Sang Jenderal dengan kedua kaki memeluk pinggang Jenderal Akira.

Ada senyum di bibir Jenderal Akira, senyum yang seperti itu masih cukup langka dan mau tak mau membuat Asia balas tersenyum.

Asia menunduk sambil melingkarkan lengannya ke leher Jenderal Akira dan lelaki itu mendongak untuk menghadiahkan sebuah ciuman di bibir Asia,

“Kau memanggilku dengan namaku tanpa Jenderal di depannya...” Jenderal Akira memperdalam ciumannya dan melumat bibir Asia, tahu bahwa perempuan itu bersikeras memanggilnya dengan Jenderal kecuali di saat-saat intim mereka berdua, “Aku menduga kau sedang ingin melakukan *sesuatu*?”

Godaan itu membuat Asia terkekeh, lalu menggerakkan tangannya untuk menangkap kedua pipi Sang Jenderal.

“Mandi.” bisik Asia perlahan.

Jenderal Akira mengangkat alisnya, “Mandi?” ucapnya tak mengerti.

Senyum Asia melebar, “Mandi air hangat di *bathtub*, dengan minyak aromaterapi yang harum.” Asia menatap Jenderal Akira dengan menggoda, “Aku juga

menawarkan diri untuk berendam bersamamu dan jika kau menerima tawaran itu aku akan memijat punggungmu karena sepertinya kau sangat lelah...”

Ada gairah yang langsung menyala di mata Jenderal Akira, membuat tatapannya berkilauan.

“Itu akan sangat menyenangkan, Nyonyaku.” ujanya dengan suara serak, lalu melumat bibir Asia kembali dengan penuh gairah.

Setelah puas mencium Asia, Jenderal Akira bergerak bangkit, membawa Asia di dalam gendongannya dan melangkah masuk ke kamar mandi mereka.

End Of Bonus Part – The General’S Son – Skylar



- The General’s Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General’s Wife)
- The General’s Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General’s Wife)
- The General’s Son : Skylar (Bonus Part The General’s Wife)
- The General’s Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General’s Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General’s Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)

PSA Website

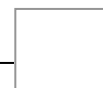
FOR VITAMINS WITH LOVE



The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)

 POST VIEWS: 40,685 (2,060 votes)

Schiller - Let Me love You (Mit Kim Sanders)



Author's Playlist – Schiller feat Kim Sanders – Let Me Love You

I don't want you to give what you don't have. Don't make a vow that you can't keep

I don't want you to change your positions. Don't hang around just to please me

But I have one request. And if you don't think it's senseless. Let me give you something else

Let me love you. Free of all rituals, nothing habitual. Something you can sink your teeth into

Let me love you. Free of where have you been. Freedom what's take command



“Ayah...” Istar menyentuhkan tangan mungilnya dengan malu-malu, menggapai ujung mantel panjang hitam yang dipakai oleh Jenderal Akira, membuat Sang Jenderal menghentikan langkah dan menolehkan kepala.

Ekspresi Jenderal Akira langsung melembut, begitu menoleh dan mendapati anak perempuannya berdiri di sana dan menatapnya dengan mata bundarnya yang polos.

Hari itu masih begitu pagi di After Earth, matahari bahkan masih malu-malu mengintip di balik gumpalan salju yang semakin membesar ketika menerjunkan diri ke bumi. Jenderal Akira sudah siap berangkat dengan Skylar berjalan di depannya, menunggu di pintu keluar.

Hari ini Skylar akan menjalani pelatihan pertamanya bersama ayahnya. Hanya pelatihan ringan, Jenderal Akira akan mempertemukan Skylar dengan instruktur bela diri militer hitam yang akan mengenalkan Skylar pada gerakan-gerakan dasar perlindungan diri untuk melatih otot-ototnya supaya terbiasa dengan berbagai ilmu bela diri selanjutnya yang akan diajarkan kepadanya.

Skylar sangat senang akan pergi dengan ayahnya pagi ini, dia bahkan terbangun pagi-pagi sekali dengan bersemangat, berlarian di koridor hingga membuat Asia yang masih tertidur lelap menjadi terbangun.

Asia pada akhirnya berhasil menenangkan Skylar yang begitu bersemangat dan tidak sabaran menjalani pelatihan pertamanya dengan memberikan segelas susu dan roti sandwich keju kesukaannya. Tak lama kemudian, Istar terbangun, menyusul ke dapur dan meminta buah apel yang juga menjadi kesukaannya.

Istar selalu menyukai Apel Rusia dan tidak pernah bosan memakannya, apalagi ketika dia tahu bahwa jenis apel itu ditemukan oleh kakeknya.

Saat ini Istar menatap Skylar yang menunggu dengan tidak sabar di pintu, lalu menatap lagi ke arah Jenderal Akira dengan malu-malu.

“Bolehkah aku ikut?” tanyanya perlahan, dengan suara lirih hampir tak terdengar.

Jenderal Akira mengerutkan kening, menatap anaknya itu dengan penuh pengertian, lalu memutuskan untuk berlutut dengan bertumpu pada salah satu lutut, supaya kepalanya sejajar dengan Istar agar anak itu bisa menatapnya langsung ketika berbicara.

“Kami akan berlatih bela diri.” ujar Jenderal Akira dengan suara lembut, “Dan itu bukan untuk anak perempuan.”

Istar mengerutkan keningnya dengan gaya lucu,

“Kenapa tidak bisa untuk anak perempuan?” tanyanya polos seolah tak habis pikir kenapa sekarang dirinya dibedakan.

Memang Jenderal Akira dan Asia selama ini selalu memperlakukan Skylar dan Istar dengan sama, tidak membedakan cara pendidikan sesuai gender, sesuai prinsip After Earth, sehingga ketika tiba-tiba Skylar melakukan sesuatu dan Istar tidak boleh melakukan hal yang sama, tentu menjadi pertanyaan besar bagi Istar.

Jenderal Akira melirik ke belakang tubuh Istar, ke arah Asia yang muncul dari lorong area dapur ke ruang tamu. Asia melemparkan pandangan penuh isyarat ke arah Jenderal Akira. Mereka telah membahas ini sebelumnya, bahwa Istar pasti akan terdorong untuk bertanya kenapa Skylar bisa menghabiskan waktunya dengan ayahnya untuk berlatih, sementara Istar ditinggalkan di rumah sendirian.

“Karena perempuan di After Earth akan dilindungi oleh para lelakinya.” Jenderal Akira menjawab lembut, berharap Istar mengerti, “Aku dan Skylar yang akan melindungimu dan ibumu, Istar.”

“Bagaimana jika ayah tidak ada untuk melindungiku ketika terjadi sesuatu kepadaku? Apakah aku tidak bisa melindungi diriku sendiri?” sekali lagi Istar bertanya, tampak tidak puas dengan jawaban Jenderal Akira.

“Itu tidak akan terjadi.” ekspresi Jenderal Akira menggelap membayangkan anaknya berada di situasi berbahaya dan dia tidak ada di sana, “Kalian akan selalu berada di dalam perlindunganku.” janjinya kemudian, baik kepada keluarganya maupun kepada dirinya sendiri.

Asia tersenyum lembut, memutuskan bahwa saat ini adalah saat yang tepat untuk datang dan memberikan bantuan kepada suaminya.

“Istar,” Asia menyentuh pundak Istar dengan lembut, “Biarkan para laki-laki melakukan apa yang harus dilakukan laki-laki. Ibu akan menemanimu seharian ini di hari libur sekolahmu.” sambungnya kemudian.

Ketika badai salju sudah semakin menderas di penghujung tahun, anak-anak sekolah memang diliburkan dan mereka menempuh pelajaran di rumah, para orang tua pun diperkenankan bekerja setengah hari saling bergantian shift supaya bisa mengasuh anak-anak mereka di rumah. Musim salju di penghujung tahun memang membuat perubahan besar-besaran dalam kehidupan monoton di After Earth, memaksa penduduk untuk mengubah cara hidup selalu sama dan dijalankan terus menerus selama beberapa waktu, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan musim.

Sayangnya saat ini tanggapan Istar terhadap tawaran Asia tidaklah baik. Anak itu sedang memilih bersikap manja rupanya, entah karena suasana hatinya sedang buruk, atau memang dia benar-benar tidak ingin ditinggalkan oleh ayah serta saudaranya.

Air mata Istar menetes hingga begitu deras, membuat wajahnya basah, anak itu bergerak maju, merangkulkan kedua lengan mungilnya ke leher Jenderal Akira dan menenggelamkan wajahnya di sana, terisak-isak hingga air matanya mengalir membasahi leher Sang Jenderal.

Sementara refleks, Jenderal Akira menerima tubuh Istar yang mungil ke dalam pelukannya, dan kedua lengannya melingkari tubuh Istar.

“Hei...” Jenderal Akiraberbisik lembut, menunduk ke arah kepala mungil yang memilih tenggelam di lehernya dalam tangisan, dengan lengan melingkar di sana seolah tidak mau dilepaskan, “Kau tidak boleh bersikap seperti ini, Istar...” suara Jenderal Akira terhenti, lelaki itu tampak kebingungan.

Asia melemparkan pandangan penuh isyarat ke arah Jenderal Akira, lalu bertanya lembut,

“Apakah kau ingin ikut bersama ayah dan kakakmu??” Asia mengabaikan tatapan tidak setuju Jenderal Akira ketika mendengarkan perkataannya, lalu melanjutkan, “Ibu akan mengantarmu kalau kau ingin ikut, tetapi kita berdua hanya menonton Skylar berlatih, oke?”

Bujukan Asia rupanya mengena di hati Istar. Anak itu mengangkat sedikit kepalanya meskipun masih menempelkan wajahnya di lekuk leher Jenderal Akira dan mengangguk.

Asia beralih menatap ke arah Jenderal Akira, “Bolehkah kami ikut?” tanyanya meminta izin.

Jenderal Akira menipiskan bibir, mengangguk sedikit ke arah Asia, lalu bangkit dengan Istar masih berada dalam gendongannya.

Asia memiringkan kepala melihat reaksi Jenderal Akira, lalu bertanya kembali,

“Apakah menurutmu kami akan mengganggu kalau ikut menonton di arena pelatihan?”

“Kau tidak pernah mengganguku.” Jenderal Akira melirik, melemparkan pandangan penuh arti ke arah Asia, “Hanya saja kau akan menjadi satu-satunya yang tercantik di sana, dan itu akan menarik perhatian secara tak terhindarkan. Mereka tidak akan berani menatapmu, walaupun begitu, aku tidak suka akan kenyataan ada lelaki lain yang mencuri-curi pandang terhadapmu. Kalau sampai aku tahu mereka melakukannya, aku akan memastikan mereka menerima pelajaran.” desis Jenderal Akira tenang.

“Kau tidak boleh memberikan pelajaran pada orang lain hanya karena kau cemburu, Jenderal. Ingat, aku datang bersama anak-anakmu, kau tidak ingin memberi contoh buruk kepada mereka, bukan?” senyum Asia melembut, tahu bahwa meskipun diucapkan dengan nada tersirat, Jenderal Akira sangat serius dengan kata-katanya. Lelaki itu sangat posesif terhadap Asia, tidak suka jika ada lelaki lain yang memandang Asia dan menunjukkan ketidaksukaannya itu tanpa

ditutupi. Beruntung kedudukannya yang tinggi dan aura menyeramkan yang dikeluarkan dari tubuhnya membuat semua orang yang menyadari keposesifannya memilih untuk menjaga jarak, bahkan sebagian besar tidak berani memandang Asia demi keamanan.

Jenderal Akira melirik ke arah Asia, “Di luar akan sangat dingin, apakah kau ingin memakai mantelmu?”

Asia mengangguk, “Aku akan mengambilnya dulu di atas, aku juga akan menyiapkan pakaian untuk Istar.” dengan lembut Asia melirik ke arah Istar, “Istar, Skylar, maukah kalian ke ruang tamu dulu dan menunggu ibu menyiapkan pakaian untuk Istar?”

Kedua anak itu menganggukkan kepala dengan patuh, lalu Skylar yang sejak tadi diam mengamati melangkah maju dan mengulurkan tangan kepada Istar.

“Kau tidak mau turun dari sana?” tanya Skylar dengan gaya lucunya, berusaha terlihat serius.

Istar mengusap air matanya dan mengangguk, lalu meloncat turun dari gendongan ayahnya, dan membalas uluran tangan Skylar. Kedua anak itu lalu bergandengan menuju ke ruang tamu untuk menunggu seperti yang diminta oleh ibunya. Di sana ada beberapa penjaga yang bertugas, dan seperti halnya bagian rumah lainnya, di setiap pintu selalu ada satu atau dua tentara militer hitam yang mengawasi dan menjaga keamanan. Mereka sudah ada di sana bahkan sejak Skylar dan Istar dilahirkan, dan selalu hadir di masa tumbuh kembang si kembar, hingga kemungkinan besar si kembar sudah sangat terbiasa dengan kehadiran mereka dan menganggap para militer hitam itu keluarganya.

Asia melirik ke arah Jenderal Akira dan tersenyum lebar, menyadari bahwa lelaki itu mengawasinya dengan intens,

“Aku akan meminta disiapkan *sandwich* untuk makan siang kita dan anak-anak, lalu berganti pakaian sebentar.” guammnya meminta izin yang dibalas dengan

anggukan tipis Jenderal Akira.

“Aku akan menyusulmu.” entah kenapa suara Jenderal Akira terdengar parau.

Asia lalu membalikkan badan, pergi ke area dapur dan meminta disiapkan bekal makan siang mereka kepada juru masak rumah untuk kemudian naik ke lantai dua, menuju kamarnya.

Setelah memasuki kamar, Asia menutup pintu dan melangkah ke lemari, membuka lemari pakaiannya dan tersenyum penuh ironi.

Jenderal Akira masih saja memegang prinsipnya yang sama, jika lelaki itu ingin melakukan sesuatu, maka tidak akan ada yang bisa menghalanginya untuk mewujudkannya. Sang Jenderal selalu memastikan bahwa lemari pakaian Asia hanya berisi baju berwarna putih, dan seberapa besar memang berupa gaun terusan satu potong sepanjang betis yang sederhana, sama seperti pakaian-pakaian yang digunakan oleh wanita-wanita di After Earth.

Asia mengambil salah satu gaun dan menghamparkannya di atas tempat tidur. Dia lalu bergerak membuka resleting gaunnya dan perlahan menurunkannya.

Pintu ruangan kamar itu terbuka dan Jenderal Akira melangkah masuk, lelaki itu mendekat, lalu berhenti di jarak aman sementara matanya mengawasi Asia dengan penuh minat, berkabut oleh gairah.

“Perlu bantuan?” tanyanya perlahan.

Pipi Asia bersemu merah. Entah kenapa meskipun mereka telah menikah bertahun-tahun lamanya, Jenderal Akira selalu saja menemukan cara untuk membuat Asia merona, entah dengan sentuhan sederhananya, atau bahkan dengan kata-kata manis yang tidak terduga sebelumnya akan muncul dari bibir Sang Jenderal.

Jenderal Akira mendekat, lalu berdiri tepat di dekat Asia, membuat Asia harus mendongak untuk melihat ekspresinya. Kedua tangan Sang Jenderal lalu bergerak ke belakang punggung Asia, setengah merengkuhnya untuk kemudian menarik resleting gaun itu turun.

Ketika gaun Asia jatuh di kakinya, tatapan Jenderal Akira menggelap, lelaki itu meraih dagu Asia, lalu membungkuk untuk mendekatkan bibirnya ke bibir Asia,

“Mungkin kau bersedia untuk memelukku sebentar?” tanyanya dengan nada menggoda, menggesekkan bibirnya ke bibir Asia, lalu mengecupnya lembut.

Asia melirik ke arah pintu dengan khawatir.

“Anak-anak sedang menunggu, mereka bisa kehilangan kesabaran dan masuk kapan saja.”

“Aku sudah mengunci pintunya” Jenderal Akira melumat bibir Asia, menggoda untuk menjelajahi mulut Asia dengan lidahnya.

Mata Asia melebar, kenyataan bahwa Jenderal Akira sudah mengunci pintu ketika masuk, menunjukkan bahwa lelaki itu memang berniat bercinta dengan Asia ketika menyusulnya kemari.

Asia menatap Jenderal Akira setengah mencela, “Sebaiknya kau cepat, Jenderal... anak-anak sudah menunggu.” terakhir kali mereka bercinta semalam, mereka melakukannya berjam-jam seolah-olah Jenderal Akira tidak bisa melepaskan dirinya dari tubuh Asia. Tidak terbayangkan kalau mereka bercinta sekarang sampai lupa waktu, lalu anak-anak mereka menggedor pintu karena tidak sabar.

Jenderal Akira tersenyum tipis, mengangkat alisnya sementara matanya meredup penuh gairah.

“Aku bisa saja cepat kalau mau.” jawabnya menggoda, membuat pipi Asia makin merah padam karena malu. Pemandangan itu membuat Sang Jenderal tidak bisa

menahan diri lagi, setengah menunduk, Jenderal Akira meraup tubuh Asia ke dalam gendongan, lalu membawanya ke ranjang.

Ruang pelatihan itu berupa aula raksasa yang penuh dengan prajurit-prajurit yang melakukan gerakan bela diri di bawah instruksi para instruktur bela diri terlatih yang telah berpengalaman melatih kaum militer, terutama militer hitam, bertahun-tahun lamanya.

Asia menggandeng Istar perlahan, menuju tempat duduk dari bangku kayu di pinggir lapangan sambil memastikan bahwa mantel Istar terkancing rapi karena meskipun aula raksasa ini memiliki sistem penghangat ruangan dan juga dipenuhi oleh manusia-manusia yang bisa membantu menghangatkan temperatur udara, tetap saja hujan salju di luar bisa menembus masuk melalui ventilasi yang ada di tembok dekat langit-langit.

Mata Asia melirik ke arah Istar dan menyadari bahwa Anak itu menatap sekeliling, ke tempat dan suasana yang baru pertama kali dilihatnya dengan mata melebar penuh antusiasme seorang anak-anak.

Asia menghela tubuh Istar dan membantunya duduk di bangku kayu itu, dirinya lalu menyusul duduk di sebelah Istar, bersandar di dinding sementara menanti Skylar dan juga Jenderal Akira yang memutuskan untuk mendampingi di hari pertama Skylar berlatih.

Terlihat Jenderal Akira yang telah melepas mantel serta baju militer hitamnya dan berganti mengenakan *turtle neck* warna hitam membawa Skylar untuk menemui Sang Instruktur yang bertugas memberikan pelatihan dasar dan mengajari teknik-teknik bela diri ke anak lelakinya itu.

“Tak kuduga Jenderal Akira akan membiarkanmu hadir disini, kau terlihat sangat mencolok dengan pakaianmu yang putih di antara semua yang hitam, dan

kenyataan bahwa kau satu-satunya perempuan di sini sama sekali tidak membantu.”

Sebuah suara terdengar menyapa membuat Asia mendongak dan tersenyum lebar.

Cesar, saudara kembarnya. Lelaki itu telah menjadi pemimpin distrik terakhir, sebutan umum yang digunakan untuk distrik yang menganut paham perbedaan yang dipimpinnya. Beberapa penduduk After Earth yang dulunya takut-takut telah berani mengajukan diri untuk menjadi anggota distrik itu dan menjalani kehidupan berdasarkan kebebasan dan perbedaan... meskipun sebagian besar penduduk After Earth tetap memilih setia kepada Jenderal Akira dan merasa bahwa prinsip persamaan lebih baik bagi diri mereka.

Yah... bagaimanapun juga, aura dominan yang ditebarkan oleh pemimpin bergenetik A tetap tidak bisa dikalahkan, bahkan oleh sesama genetik unggul yang memiliki kode B sekalipun.

Walaupun begitu, Distrik yang dipimpin oleh Cesar telah memiliki cukup penduduk yang bisa membantunya mengelola pemerintahan dan sampai saat ini berhasil tumbuh menjadi distrik yang sukses mengejar kemakmuran distrik-distrik lainnya yang lebih tua. Cesar telah membuktikan bahwa keahliannya berstrategi cukup mumpuni untuk mengatur manusia-manusia dengan prinsip perbedaan di bawahnya dan berhasil mempersatukan mereka.

Istar melebarkan mata melihat kehadiran Cesar dan setengah melompat dari kursi untuk langsung memeluk kaki Cesar,

“Paman Cesar!” teriaknya senang sementara Cesar langsung membungkuk, mengangkat tubuh Istar ke gendongannya sehingga wajahnya sejajar dengan Istar. Tanpa malu, Istar langsung menangkap wajah Cesar dengan kedua tangan mungilnya lalu menghadiahkan ciuman basah dan penuh sayang ke pipinya, membuat Cesar tertawa dengan suara keras.

Asia langsung menyadari ketika merasakan tatapan tajam yang tertuju ke arah mereka, dan tahu bahwa Jenderal Akira melirik ke arah Istar dan Cesar dengan tatapan susah diartikan. Hubungan Jenderal Akira dan Cesar selama bertahun-tahun ini tumbuh tanpa konflik, mereka bisa mengatur dengan baik bagaimana menjadi pemimpin dan menjalankan hubungan atasan bawahan nan sinergis. Tetapi tidak lebih dari itu. Baik Jenderal Akira maupun Cesar sepertinya membatasi diri untuk tidak menjadi lebih dekat. Cesar menghargai Jenderal Akira sebagai suami dari adiknya, begitupun Jenderal Akira menghargai Cesar sebagai kakak dari istrinya.

Setidaknya sikap saling menghargai mereka berdua bisa menahan mereka dari konflik yang bisa dipicu oleh kebiasaan bermusuhan bertahun-tahun lamanya....

Asia menyadari bahwa Jenderal Akira merasa sedikit iri dengan kedekatan Cesar dengan Istar. Istar memuja ayahnya, sangat mencintainya, tetapi ada beberapa sikap Jenderal Akira yang masih sedikit kaku, karena Sang Jenderal masih belajar memahami bagaimana menjalin kedekatan hubungan antar manusia. Cinta Jenderal Akira kepada anak perempuannya tentu begitu besar, tetapi lelaki itu masih belum tahu cara mengungkapkannya dengan sempurna. Hal itu sangat berbeda dengan Cesar yang sangat senang menyebarkan cinta kemana-mana tanpa dibatasi, membuatnya lebih dekat dan lebih leluasa mengungkapkan sayang kepada Istar dan membuat Istar juga lebih leluasa membalas dengan cinta yang sama, Istar bisa tertawa terbahak-bahak ketika Cesar menggelitiki perutnya, hal yang tak pernah dilakukan Jenderal Akira pada Istar dan kadang-kadang hal itu membuat Istar tampak lebih dekat pada Cesar dibanding kepada ayahnya.

“Apa yang kau lakukan disini, Cesar?” Asia bertanya perlahan, menatap Istar yang tertawa terkikik karena Cesar masih menggelitikinya dengan menggoda.

Cesar memeluk kepala Istar ke dadanya, tersenyum ke arah Asia,

“Aku sedang melatih keahlianku dan otot-ototku.” Cesar mengedipkan mata dengan menggoda, “Sebagai seorang pemimpin aku harus tetap kuat, baik secara

otak maupun fisik, bukan?” ujarnya dengan kebanggaan yang membuat Asia tidak bisa menahan diri untuk memutar bola matanya.

“Tapi aku heran kenapa Jenderal Akira membawamu kemari, mengingat apa yang terjadi akhir-akhir ini di After Earth.” Cesar berbisik pelan, nadanya berubah serius, membuat Asia mendongak dan mengerutkan kening.

“Memangnya ada apa di After Earth?” Asia selama ini hidup dalam lingkup rumah benteng milik Jenderal Akira di area Marakesh City, dirinya seolah terlindungi dari luar, bahkan berita-berita menyangkut After Earth sebagian besar hanya didapatkan dari suaminya.

“Ada pemberontakan baru, dipimpin seorang petani yang sangat ekstrim.” Cesar mengangkat alis melihat tatapan mencela Asia, “Yah, dulu aku juga pemberontak, tapi aku bukan ekstrim, aku hanya ingin diberi kesempatan untuk memegang prinsip yang berbeda di negara ini dan tidak ingin melakukan kudeta kecuali kalau memang terpaksa ketika kami tidak bisa diterima di negara ini. Tetapi pemberontak yang ini berbeda...meskipun dia seorang petani, tetapi dari informasi dalam yang kudapat, dia memiliki genetik A, patut diwaspadai karena dengan membawa genetik A saja, dia bisa merekrut orang-orang untuk setia kepadanya. Pemimpin pemberontak ini memiliki tujuan untuk menggulingkan kekuasaan Jenderal Akira dan mengambil alih After Earth.”

Asia langsung begidik. Manusia yang memperjuangkan prinsip tentu lebih bisa dihargai daripada manusia yang ingin menggulingkan kekuasaan orang lain dan merebutnya demi kepentingannya sendiri. Yang satu ingin dihargai sementara yang lain ingin merampok. Yang kedua inilah yang berbahaya. Dan menyadari bahwa bahaya itu mengincar suaminya, membuat dada Asia berdenyut oleh rasa takut.

Cesar menyadari apa yang dipikirkan Asia, tubuh lelaki itu sendiri bergerak tanpa sadar membuai Istar yang tampak nyaman dalam gendongannya, sementara jemarinya mengelus rambut Istar dengan penuh sayang.

“Apakah menurutmu saat ini kita semua aman?” tanya Asia hati-hati.

Cesar menganggukkan kepala dengan ekspresi serius, “Kami kaum militer hitam pasti akan menjaga kedaulatan pemimpin kami.” ada senyum penuh ironi di bibir Cesar karena menyadari bahwa jauh di dalam hatinya, dirinya sudah menerima Jenderal Akira sebagai pemimpin mereka, “Letnan Paris saat ini sedang dirawat...”

Asia menoleh dengan cepat, “Apa yang terjadi pada Letnan Paris?” ujanya cemas.

“Dia tertembak dalam sebuah misi untuk mendekati kelompok pemberontak itu, tapi kau tahu sendirilah bagaimana Paris, dia tidak merasa kesakitan, hanya berpikir supaya lekas sembuh dan bisa membalas dendam dengan lebih kejam.”

Asia menyentuh lehernya, “Kalian semua hidup dalam bahaya sebagai seorang militer...” ujanya menahan ngilu.

“Kau pasti tahu apa resiko yang kau dapatkan dengan menikahi pemimpin negeri ini, akan selalu ada orang-orang jahat yang ingin mengambil apa yang sudah dimiliki suamimu.” Cesar menyahut perlahan, membuat Asia mengerucutkan bibirnya jengkel.

“Aku tidak memilih sendiri pasanganku.” Asia berucap tenang, mengingatkan kembali seluruh proses yang terjadi dan membuatnya berakhir menjadi milik Jenderal Akira. Tetapi mata Asia kemudian melembut ketika melanjutkan, “Tetapi aku tidak menyesalinya, kau tahu.”

Cesar tersenyum lebar, “Aku tahu kau tidak menyesalinya,” lelaki itu membungkuk dan mendekatkan bibirnya ke telinga Asia, berbisik pelan supaya tidak didengar oleh Istar, “Mengingat ada bekas-bekas merah di lehermu...”

Asia terkesiap, langsung meraih kerah mantelnya dan menaikkannya untuk menutupi lehernya dengan wajah merah padam.

Mereka sampai di rumah ketika hari sudah menjelang malam. Si kembar sudah tertidur pulas dan berada di gendongan kedua orang tuanya, Skylar kelelahan karena pelatihan pertamanya dan memilih menempel di gendongan ibunya dengan tubuh lunglai dan mendengkur halus, sementara Istar menempel di tubuh ayahnya, seperti biasanya merangkulkan lengannya di leher Sang Jenderal dengan rapat dan meletakkan kepala di tempat kesukaannya, lekukan leher Jenderal Akira.

Asia membawa Skylar ke kamarnya sendiri, membasuh tubuh Skylar dengan tissue basah karena sudah tidak memungkinkan untuk meminta anaknya mandi di jam selarut ini, lalu menggantikan bajunya dengan hati-hati. Selama prosesnya Skylar tetap memejamkan mata dengan lelap, anak itu kelelahan karena latihan pertamanya, tetapi sekaligus bahagia mengingat betapa bersemangatnya dia bercerita di sepanjang perjalanan, tidak sabar untuk pelatihan berikutnya.

Segera setelah Asia memasang selimutnya, Skylar langsung bergelung nyaman diatas ranjang, tenggelam dalam mimpi Indah.

Asia lalu beranjak ke kamar Istar, dan menemukan Jenderal Akira telah meletakkan Istar di atas ranjang, lalu duduk sambil merenung di tepi ranjang.

Asia mendekat, lalu meraih tubuh Istar dan melakukan hal yang sama kepada anak perempuannya, membasuh tubuhnya dengan tisu basah dan memasang piyamanya. Setelah itu Asia menyelimuti tubuh Istar dan mengambil duduk di pinggir ranjang, di hadapan Sang Jenderal.

“Apa yang mengganggu pikiranmu?” tanya Asia lembut.

Jenderal Akira memusatkan pandangannya kepada Istar dan tersenyum miris.

“Aku tidak pandai menangani anak perempuan.” ujaranya ironi, “Skylar tidak masalah, dia nyaris seperti diriku di masa kecil dan aku bisa membacanya

semudah aku membaca diriku sendiri. Tetapi Istar... aku tidak tahu apa yang ada di dalam kepala mungilnya, kadang aku takut salah menebak, tidak bisa mengikuti apa yang diinginkannya dan malahan membuatnya kecewa.”

“Kau adalah pahlawan bagi Istar, pasti kau tahu itu. Kau tidak akan pernah membuatnya kecewa.” Asia mengulurkan jemarinya untuk menangkap pipi Jenderal Akira dan lelaki itu langsung menggunakan telapak tangannya yang besar untuk menangkap tangan Asia, membawa tangan Asia ke bibirnya dan mengecupnya lembut.

“Aku tidak pernah bisa membuat Istar tertawa terbahak-bahak seperti ketika dia bersama Cesar.” sambungnya lagi.

Asia mengerucutkan bibir, menahan senyum karena entah kenapa Jenderal Akira terdengar seperti anak kecil yang dibandingkan, lalu kalah dan tidak terima karenanya. Jenderal Akira tampak seperti Skylar kecil yang sedang merajuk.

“Kau juga tidak bisa membuatku tertawa terbahak-bahak seperti ketika bersama Cesar.” ujar Asia cepat, membuat tatapan Jenderal Akira menajam, “Tapi aku mencintaimu, dan aku bahagia bersamamu. Aku juga mencintai Cesar dan aku yakin bahwa cinta kalian berdua kepadaku sama besarnya meskipun cara kalian berdua mencintai berbeda dan caraku membalas cinta kalian juga berbeda. Aku mencintai kalian berdua dengan porsinya masing-masing, tapi sama besarnya, sama kuatnya. Begitupun Istar, aku yakin dia sama denganku.” tatapan Asia meredup, bergeser mendekat hingga Jenderal Akira bisa merangkulnya dalam pelukan, “Jangan membanding-bandingkan dirimu dengan yang lain. Terhadap Skylar dan Istar, aku yakin bahwa cintamu sebagai seorang ayah tak terkalahkan. Dan mereka juga sangat memujamu.”

Jenderal Akira membawa kepala Asia ke dadanya dan mengusap rambutnya lembut.

“Terima kasih.” ucapnya dengan tulus, membuat hati Asia dipenuhi oleh rasa hangat.

“Ada yang mengganggu dari percakapanku dengan Cesar.” membicarakan Cesar membuat Asia teringat kembali, “Pemberontakan... ada pemberontakan baru dan mereka mengincarmu.”

“Bukan masalah.” Jenderal Akira menyahut cepat, suaranya terdengar dingin, “Mereka akan habis dalam sekejap.”

Ada nada ancaman menguar di udara dari kata-kata Jenderal Akira, meniupkan udara sedingin es di kuduk Asia dan membuat bulu kuduknya meremang. Asia selalu bersama Jenderal Akira yang lembut dan hangat dan lelaki itu tidak pernah menampilkan dirinya sebagai Jenderal Akira nan kejam dan menakutkan di dalam rumah, sampai dengan saat ini.

Asia mendongak, menyadari bahwa ekspresi Jenderal Akira berubah gelap menyeramkan, lalu mengangkat jemarinya lagi untuk menyentuh pipi suaminya. Jenderal Akira mengerjapkan mata, menunduk menatap istrinya dan ekspresinya langsung berubah lembut,

“Berhati-hatilah.” bisik Asia dengan sungguh-sungguh, menyimpan ketakutan yang amat sangat, takut Jenderal Asia berada dalam bahaya, takut kehilangan suaminya.

Jenderal Akira menundukkan kepala, lalu mengecup bibir Asia dengan lembut sebagai jawaban tak terucapkan kepada Asia.

Ciuman mereka berlangsung lembut dan menenangkan, dan ketika selesai, Asia tersenyum karena hatinya terasa sangat hangat,

“Besok kau akan membawa Skylar lagi?” tanya Asia perlahan.

Jenderal Akira menggelengkan kepala, “Tidak. Skylar butuh istirahat dan menyesuaikan diri dengan pelatihannya hari ini.”

“Kalau begitu besok aku akan membawa Skylar ke sekolahnya, bersama Istar juga.”

Jenderal Akira mengerutkan kening, “Bukankah sekolah anak-anak libur di akhir tahun?” tanyanya.

Asia memutar bola matanya, menatap Jenderal Akira dengan tatapan mencela.

“Aku tidak menyangka kau lupa akan hari ulang tahun anak-anakmu sendiri, Jenderal!” serunya berpura-pura marah, “Besok Skylar dan Istar akan merayakan hari ulang tahunnya yang ke enam, dan seperti tradisi yang kau tahu di After Earth menyangkut perayaan ulang tahun, perayaan ulang tahun dilakukan dengan meniup lilin di atas kue di sekolah bersama teman-teman sekolahnya. Karena kebetulan saat ini sekolah libur, pihak sekolah berbaik hati mengkoordinasikan semua dan mengatur penjemputan teman-teman sekolah Skylar dan Istar untuk mengumpulkannya di sekolah.”

“Aku benar-benar lupa.” Jenderal Akira berbisik dengan rasa bersalah terselip di dalam suaranya.

Asia mendongakkan kepala dan mengecup dagu Sang Jenderal.

“Aku mengerti, kau sibuk mengurus negara ini.” gumamnya lembut, membuat Sang Jenderal menunduk dan mengecup pucuk kepala Asia.

“Aku akan pulang lebih cepat besok, kita rayakan hari ulang tahun anak-anak berempat.”

Asia menganggukkan kepala dan menenggelamkan kepalanya di pelukan Jenderal Akira, “Kurasa mereka sudah cukup puas dengan sandwich lezat buatan ayahnya dan beberapa potong apel.” ucapnya dalam senyuman hangat.

Siang itu, Jenderal Akira sedang berada di ruangan basis militer dan mengadakan pertemuan dengan anak buahnya untuk membahas isu pemberontakan yang mulai menguat.

Yang merepotkan mereka adalah karena pemimpin pemberontakan itu tanpa diduga adalah pemilik genetik A yang berarti musuh mereka memiliki bakat dan keahlian kuat yang menjadi bawaan genetiknya dan juga membawa kharisma yang membuat genetik kebal di bawahnya menjadi tunduk dan patuh.

Meskipun begitu, sudah pasti pemimpin pemberontakan itu memiliki kekuatan di bawah Jenderal Akira. Pemimpin pemberontakan itu adalah seorang petani yang membangun kekuatan diam-diam, tetapi tidak mendapatkan pelatihan sejak dini seperti yang didapatkan oleh Jenderal Akira. Dalam hal strategi dan kemampuan bertempur, sudah tentu Jenderal Akira berada jauh di atasnya.

Lagipula, pemimpin pemberontakan itu berbeda dengan Cesar di masa lampau yang sangat sulit ditangkap karena menggunakan strategi gerilya dan berpindah tempat di bawah tanah. Pemimpin pemberontakan ini tidak terlalu pandai berstrategi, hanya mengandalkan kekuatan sehingga dirinya lebih mudah dilacak.

Saat ini Jenderal Akira sudah menemukan lokasinya dan memerintahkan pasukannya untuk tembak mati di tempat. Mereka sempat lengah dalam penyerbuan pertama, tidak menyangka bahwa pemimpin pemberontak itu berhasil merekrut beberapa anggota militer dan mendapatkan pasokan senjata selundupan dari sana, kelengahan mereka membawa korban, Paris yang sudah tentu memilih berada di garis depan, menjadi tameng bagi anak buahnya hingga terkena luka tembak di lengannya, tidak parah memang, tapi sudah cukup membuat Jenderal Akira terusik dan menginginkan seluruh pasukan pemberontak ini di bumi hanguskan.

Mereka semua sedang membahas strategi penyerangan dan pengepungan sehingga tidak ada satupun yang lolos, sampai pintu ruangan diketuk.

Jenderal Akira melirik ke arah kaca bening anti peluru yang membatasi ruangan dan mengerutkan kening ketika melihat salah satu anak buahnya menunggu dengan ekspresi panik. Instingnya yang kuat langsung mengambil alih, membuatnya memberi isyarat supaya anak buahnya itu masuk dengan cepat.

“Ada apa?” tanya Jenderal Akira dengan waspada.

Anak buahnya itu memberi hormat, lalu segera berkata dengan napas terengah,

“Jenderal, salah satu pengawas kami menemukan bahwa sebagian kecil dari pemberontak itu bergerak menuju distrik utama di Marakesh City, kami sudah mengirimkan pasukan untuk mengejar dan menahan mereka, tapi jarak mereka lebih dekat ke tujuan.... pasukan pemberontakan itu mengincar area sekolah di Marakesh City dan kami menduga ada penembak jitu yang dikirimkan kesana.”

Ekspresi Jenderal Akira langsung menggelap sementara wajah si kembar langsung berkelebat di benaknya.

Pasukan pemberontak yang licik ini tahu bahwa mereka tidak akan bisa mengalahkan Jenderal Akira, apalagi serum regenerasi membuat Jenderal Akira tidak bisa dilukai, jadi mereka menggunakan cara licik dengan mengincar anak-anaknya. Mereka pasti tahu tanggal ulang tahun Skylar dan Istar karena kelahiran si kembar memang diumumkan ke seluruh negeri, dan mereka juga sudah pasti tahu tradisi di After Earth menyangkut perayaan hari ulang tahun anak sekolah yang selalu diadakan di sekolahnya.

Dan saat ini bukan hanya Skylar dan Istar... Asia juga ada di sekolah itu.

“Siapkan helikopter saljuku.” seru Jenderal Akira cepat sambil bergegas meninggalkan ruangan.

Helikopter itu mendarat di permukaan salju yang dingin dan putih pucat. Tanpa menunggu lama, Jenderal Akira meloncat dari sana, diikuti oleh beberapa anak buahnya. Kendaraan-kendaraan militer bersirene terdengar di kejauhan, sebentar lagi sampai di area sekolah ini.

Penjaga-penjaga Jenderal Akira yang selama ini berjaga di sekolah sudah diberi peringatan dan mereka dengan sigap langsung mengevakuasi anak-anak dan mengatur pengangkutan mereka ke bis-bis yang sudah menunggu untuk mengantarkan mereka ke rumah masing-masing dengan aman.

Lingkungan sekolah ini harus disterilkan, mengingat kemungkinan besar ada penembak jitu yang belum terpindai, yang sedang bersembunyi dan mengincar dari jauh untuk menembak.

Mata Jenderal Akira mencari, dan Sang Jenderal menemukan Asia serta si kembar ada dalam lingkup pasukan militer hitam yang melindungi mereka laksana tameng di sekeliling. Rasa lega langsung meliputi hati Jenderal Akira melihat orang-orang yang dicintainya baik-baik saja. Dirinya bergegas melangkah dengan cepat, menyeberangi lapangan bersalju tanpa mempedulikan titik-titik salju yang menimpa rambut dan pakaian militernya untuk mendekati istri dan anak-anaknya.

Istarlah yang pertama kali menyadari bahwa ayahnya datang menghampiri mereka, anak itu tersenyum lebar, lalu dengan gesit menyelinap menembus celah kecil dari tubuh-tubuh militer hitam yang melindungi mereka untuk berlari ke arah ayahnya.

“Ayah!” teriaknya senang karena melihat Jenderal Akira, Istar menghambur, hendak menghampiri dan memeluk ayahnya.

Ekspresi Jenderal Akira berubah cemas, dirinya segera berlari menembus lapangan itu karena menyadari betapa berbahayanya bagi Istar untuk berlari di tempat terbuka tanpa perlindungan seperti ini. Beberapa militer hitam yang berada di belakang Istar dan tidak menyangka bahwa tubuh Istar yang lincah

serta mungil telah menerobos penjagaan mereka, juga tersentak dan refleksi melakukan hal yang sama dengan Jenderal Akira, berlari untuk mengejar Istar.

Tapi sayangnya, mereka terlambat. Penembak jitu yang entah berada di mana sudah mengincar situasi ini sejak lama dan tidak menyia-nyiakan kesempatan. Mungkin tadinya penembak jitu itu mengincar Jenderal Akira, tetapi gerakan Sang Jenderal berlari terlalu cepat, membuatnya susah dibidik. Pada akhirnya penembak jitu itu mengalihkan incarannya ke tubuh mungil yang berlari lambat dan lebih mudah dibidik.

Pelatuk pun ditarik dan peluru itu melesat dengan suara letusan keras yang mengerikan, mengenai Istar, membuat tubuh Istar tersentak, menjerit lemah sebelum kemudian ambruk di tanah dengan darah menggenang di bawah tubuhnya, memerahkan salju yang tadinya putih bersih, diiringi teriakan kedua orang tuanya.

Bersambung ke part II (The General's Daughter – TGW Bonus Part)



- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2

PSA Website

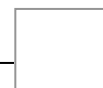
FOR VITAMINS WITH LOVE



The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)

 POST VIEWS: 49,080 (5,799 votes)

Justin Timberlake, Anna Kendrick - True Colors (Lyric)



Author Playlist – Justin Timberlake – Anna Kendrick – TRUE COLORS

**You with the sad eyes, don't be discouraged, oh I realize It's hard to take
courage, In a world full of people
You can lose sight of it all, The darkness inside you, Can make you feel so
small**

**Show me a smile then, don't be unhappy. Can't remember when i last saw
you laughing
This world makes you crazy, And you've taken all you can bear. Just, call me
up, 'Cause I will always be there**

**And I see your true colors, Shining through. I see your true colors. And
that's why I love you**

**So don't be afraid to let them show, Your true colors. True colors are
beautiful**

**Hai sekarang kami menggunakan rating/vote sistem baru, cukup ketuk/klik
tanda love ? di bawah judul di bawah tulisan post view, akan keluar
lingkaran loading dan rating akan bertambah. Vitamins hanya bisa voting
satu kali per satu postingan, jika sudah vote maka ketika diketuk tanda
lovenya tidak akan mengeluarkan lingkaran loading.**

**Setiap vote akan mendapat satu poin, postingan cerita yang lama masih
bisa di vote juga lho. 150 vote akan mendapat badge vitamins appreciator.**

Thank you



“Istar!” teriakan Jenderal Akira menggema keras, seiring dengan gerakannya yang begitu cepat, berlari ke arah anak perempuannya yang terbaring tengkurap tak bergerak di atas salju.

Jenderal Akira langsung berlutut, mengangkat tubuh Istar, membalik dan membaringkan tubuh mungil itu di pangkuan. Tubuh Istar lunglai, mata terpejam dan Jenderal Akira menyadari napasnya yang lemah sementara darah merembes dan membasahi mantel tebal yang dikenakannya. Pada saat bersamaan, Asia telah sampai di depan mereka, membawa Skylar dalam pelukan, kali ini dikelilingi pengawalan dari militer hitam yang melingkar di sekeliling untuk menjaga jika ada tembakan susulan yang mungkin masih mengincar mereka.

Asia dan kedua anaknya tadi berdiri di depan sekolah dengan dikawal oleh pasukan hitam yang mengepung, karena mereka hendak menyeberangi lapangan untuk menuju tempat helikopter Jenderal Akira yang baru tiba berada, sayangnya Istar begitu senang melihat ayahnya hingga menerobos melalui celah dari kepungan militer hitam dan membuat dirinya sendiri menjadi sasaran empuk.

Mata cokelat Jenderal Akira bertatapan dengan mata Asia, dan meskipun tanpa kata, keduanya menyampaikan perasaan yang sama, ketakutan luar biasa, takut

akan kehilangan buah hati yang sangat mereka cintai.

Asia merasakan dirinya gemetar ketika menatap Istar yang terbaring lunglai di pangkuan Jenderal Akira, anaknya itu begitu pucat... Istar tidak pernah sepuat itu sebelumnya... Tanpa sadar Asia terhuyung dan pasti akan terjatuh jika tidak ditahan oleh tubuh kuat yang entah kenapa sudah berada di belakang dirinya serta menopangnya.

Asia mendongakkan kepala dan menemukan bahwa sosok Letnan Parislah yang berdiri di belakangnya. Letnan Paris tidak sedang melihat Asia, mata birunya terpaku dan menatap ke arah Istar yang tak sadarkan diri, sementara ekspresi wajahnya terlihat gelap dan mengerikan, seolah-olah topeng senyumnya tercabik hingga tak mampu menutup wajah aslinya.

Jenderal Akira menyipitkan mata, menyadari bahwa mereka harus bergegas, dirinya langsung bangkit dan memberi isyarat supaya Asia mengikutinya sebelum kemudian membalikkan badan, membawa Istar dalam perlindungan lengannya dan membungkukkan tubuh untuk melawan derasnya badai salju yang sepertinya memilih waktu nan salah untuk memamerkan kekuatan.

Mereka berlari menyeberangi lapangan bersalju itu dalam pengawasan ketat militer hitam yang terus menjaga dalam lingkaran rapat untuk mencapai helikopter yang telah menunggu dengan deru mesin dan baling-baling yang berputar kencang, membuat badai salju nan pekat semakin menampar wajah mereka, hingga kulit mereka mati rasa.

Seorang militer hitam yang berada di dalam helikopter sudah menunggu dan membantu Asia yang masih menggendong Skylar untuk naik ke dalam, sementara Jenderal Akira menyusul, memangku Istar lalu menerima selimut tebal yang telah disiapkan untuk membungkus tubuh anak perempuannya.

Helikopter itu bergerak naik, dan sebelum meninggi, Jenderal Akira membungkuk supaya wajahnya hampir sejajar dengan Letnan Paris, wajahnya begitu dingin

hingga nyaris menakutkan sebelum berkata dengan suara tegas hingga mengalahkan deru mesin helikopter,

“Arah jam dua, delapan ratus meter dari sini, dilihat dari arah pelurunya, dia memakai senapan SVD produk lama dari militer kita.” mata Jenderal Akira menyipit penuh ancaman, “Temukan dia, dan aku mau dia hidup-hidup.” geramnya sambil menggertakkan gigi, menerima anggukan hormat Letnan Paris sebelum kemudian helikopter itu mengudara menembus badai salju nan pekat

Ketika helikopter itu meninggi, Jenderal Akira langsung menunduk dan membaringkan Istar supaya terlentang di pangkuannya. Lelaki itu lalu melepas selimut yang membalut tubuh Istar dan mulai membuka kancing mantel tebalnya satu-persatu.

Asia yang masih memeluk Skylar langsung berucap dengan suara gemetar,

“Apa yang kau lakukan?” tanyanya, tidak bisa menyembunyikan ketakutan hebat yang menggayuti tubuhnya.

Jenderal Akira mendongakkan kepala dan sekali lagi bertukar tatapan dengan Asia. Lelaki itu tampak tegar dan dingin, tetapi wajahnya sepuat kapas.

“Aku harus memeriksa lukanya dan memastikan itu tidak mengenai bagian vital.” kembali Jenderal Akira berucap dan menunduk untuk fokus melepaskan mantel Istar. Darah membasahi jemarinya dan Asia langsung menenggelamkan wajah Skylar ke dadanya supaya anak laki-lakinya itu tidak perlu melihat adik kembarnya berdarah-darah seperti ini.

Mantel tebal Istar yang berwarna gelap terbuka menampilkan baju putihnya yang kini berwarna merah muda basah karena darah. Asia terkesiap sementara air mata mulai merembes di sudut matanya. Dia ingin menjerit, menangis terisak

dan berteriak sambil meraih Istar ke dalam pelukan untuk memastikan sendiri bahwa buah hatinya itu baik-baik saja, tetapi dia tidak bisa melakukannya.

Seluruh tubuh Asia gemetar dan dia juga merasakan bahwa Skylar yang berada dalam pelukannya ikut gemetar. Asia baru menyadari bahwa tangan mungil Skylar merangkul punggungnya dengan cengkeraman nyaris menyakitkan sementara anak lelaki itu menenggelamkan wajah di dadanya dengan penuh air mata. Skylar menangis terisak-isak, anak itu mungkin masih terkejut atas kejadian mengerikan yang berlangsung tepat di depan matanya. Di usianya yang masih muda itu Skylar harus mengalami ini... pada saat itulah Asia menyadari bahwa dirinya harus kuat. Dipeluknya Skylar kuat-kuat dan dikecupnya pucuk kepala anaknya itu sambil membisikkan kalimat menenangkan, sementara mata Asia yang masih penuh tangis menatap Jenderal Akira yang kini membuka kancing gaun Istar dengan hati-hati.

Jenderal Akira menurunkan gaun Istar dan menemukan luka tembakan dalam, tepat di dada kiri bagian bawah anak perempuannya. Matanya menajam untuk memastikan, tidak lupa memeriksa denyut nadi Istar dan napasnya yang lemah, lalu lelaki itu memejamkan mata.

Peluru itu tertanam di tubuh anaknya, tidak menembus dan syukurlah meleset ke bawah sedikit sehingga tidak mengenai jantungnya. Tetapi tetap saja luka tembakan peluru sangat mengerikan jika harus ditanggung oleh anak sekecil ini...

Helikopter itu mulai mendarat sementara atap rumah sakit militer Marakesh City sudah tampak di bawah mereka. Jenderal Akira menatap luka berdarah di tubuh Istar dan tiba-tiba saja tangannya gemetar. Dirinya yang sudah begitu sering bersimbah darah dan terlatih bahkan untuk tidak mengedipkan mata sekalipun ketika berhadapan dengan darah, ternyata sekarang gemetaran karena darah Istar...

Sebuah sentuhan terasa di lengannya dan Jenderal Akira menolehkan kepala, mendapati Asia yang bersimbah air mata sambil memeluk anak lelakinya. Perempuan itu juga gemetar, tetapi sentuhannya di lengan Jenderal Akira seolah

menenangkan, membuat Jenderal Akira ingin memejamkan mata dan menangis karena bahkan di saat perempuan itu rapuh sekalipun, Asia masih mencoba untuk menguatkan dirinya.

Masih belum terlambat.... masih belum terlambat... Istar masih bisa diselamatkan...

Jenderal Akira merapalkan kata-kata itu serupa mantra untuk menenangkan diri dan menghilangkan gemetarnya. Helikopter itu hampir mendarat dan Sang Jenderal segera membungkus tubuh Istar dengan selimut tebal lalu menggendongnya dalam pelukan erat lengannya sambil membiarkan Asia dan Skylar bersandar pada tubuhnya.

Ini keluarganya... orang-orang yang dicintainya. Dan mereka semua berlindung kepada dirinya.

Perasaan Jenderal Akira bagaikan dikoyak ketika mengingat perkataan Istar yang begitu polos menanyakan bagaimana jika anak perempuannya itu diserang sementara ayahnya tidak ada untuk melindungi? Hati Jenderal Akira bagaikan disayat ketika menyadari sebuah ironi, bahwa tadi anaknya diserang di depan matanya dan dirinya tidak bisa berbuat apa-apa untuk melindungi...

Helikopter itu mendarat sementara rombongan paramedis sudah menunggu di atap rumah sakit untuk menerima Istar. Jenderal Akira mengerjapkan mata untuk menyingkirkan pikiran-pikiran buruk yang menggayuti dirinya kemudian meloncat turun dari helikopter, tahu bahwa Asia akan mengikutinya.

Paramedis rumah sakit langsung menerima tubuh Istar, membawa anak mungil itu di atas ranjang dorong dan langsung masuk ke dalam ruang operasi. Dokter Frederick dan asistennya sudah menunggu di dalam sana untuk melakukan operasi pengeluaran peluru dari tubuh Istar.

Jenderal Akira hendak masuk ke dalam tetapi Dokter Frederick yang sudah mengenakan pakaian operasi menahannya dengan bijak.

“Saya bisa menangani ini dengan baik, saya berjanji.” ucap Dokter Frederick perlahan, melirik ke belakang tubuh Jenderal Akira, “Istar ada di tangan yang tepat, percayalah, Jenderal. Saat ini ada yang lebih membutuhkan anda.” ucapnya hati-hati.

Jenderal Akira tertegun, mengerutkan kening sementara mata cokelatinya menatap ke arah Istar yang sudah dibaringkan di atas meja operasi di dalam ruang steril berbatas jendela kaca tebal. Beberapa paramedis sudah mulai membersihkan darah yang membasahi tubuh Istar dan ketika mata Jenderal Akira menyapu wajah Istar yang begitu pucat tanpa kesadaran, sekali lagi rasa takut yang terasa asing itu kembali merayapi dirinya, menguasainya, hingga membuatnya gemetar.

Dokter Frederick bukannya tidak menyadari bahwa Jenderal Akira yang biasanya begitu dingin dan kaku itu sekarang gemeteran di depannya. Saat ini Sang Jenderal pemimpin After Earth ini seolah telah menanggalkan seluruh atribut jabatannya, seluruh kekuatannya yang membuat lawan-lawannya gentar, dan bertransformasi menjadi sosok seorang ayah biasa.... seorang ayah yang gemetar karena takut kehilangan anak yang sangat dicintainya.

“Anda membutuhkan istri Anda, begitupun dengan Asia, dia membutuhkan anda.” ucap Dokter Frederick memberi nasehat. Dan kali ini karena waktu sudah mendesak, Dokter Frederick mengambil keputusan untuk menutup pintu ruang operasi di depan Jenderal Akira.

Beberapa lama Jenderal Akira masih menatap pintu yang tertutup rapat sebelum kemudian menghela napas panjang, lelaki itu lalu membalikkan badan dan langsung bertatap dengan Asia yang duduk di sofa sambil memeluk Skylar yang tampaknya tertidur kelelahan. Wajah Asia sama kacaunya dengan dirinya, pucat pasi serta bersimbah air mata, membuat Jenderal Akira harus menahan dorongan

yang begitu kuat untuk meraup tubuh mungil istrinya dan menenggelamkannya ke dalam pelukan.

Dia menatap kedua tangannya yang penuh darah... darah anaknya, darah Istar dan sebuah perasaan familiar langsung menyergap, membawanya kepada ingatan bertahun lalu ketika tangannya bersimbah dengan darah Asia. Perempuan ini pada akhirnya memilih bertahan di sampingnya, memilih untuk mencintainya dan memberinya dua buah hati yang berhasil merenggut seluruh kasih sayang tersembunyi yang dimiliki jauh di dalam hati Sang Jenderal tanpa sisa.

Sekarang anak mereka, buah hati mereka sedang berjuang di atas meja operasi, bertahan hidup dengan tubuhnya yang mungil untuk melawan luka akibat peluru yang menembus dirinya.

Jenderal Akira memejamkan mata, dan ketika membuka matanya lagi, dia menemukan Asia sedang menatapnya cemas. Sang Jenderal menipiskan bibir, lalu menunjukkan kedua tangannya yang penuh darah dengan canggung.

“Aku... akan mencuci tanganku dulu.” ucapnya perlahan, menerima anggukan penuh pengertian dari Asia sebelum kemudian melangkah ke toilet.

Ditinggalkan sendirian membuat Asia menatap nanar ke arah pintu ruang operasi yang tertutup rapat. Di benaknya masih terbayang darah yang membasahi tubuh Istar, putri mungilnya.

Seandainya saja bisa, tentu Asia ingin menghambur ke dalam ruang operasi itu dan menggenggam tangan putrinya ketika sedang berjuang di atas meja operasi. Tetapi apa yang dikatakan oleh Dokter Frederick benar, kehadiran dua orang tua yang panik di dalam sana malah akan menghambat proses operasi untuk menyelamatkan Istar. Lagipula saat ini Istar berada di tangan yang tepat, Asia tahu bahwa Dokter Frederick akan berjuang sekuat tenaga untuk menyelamatkan Istar.

Asia tahu bahwa bagi Dokter Frederick, Istar bukan hanya sebuah keberhasilan dari penelitian tentang reproduksi genetika yang dilakukannya bertahun-tahun. Asia selalu membawa Skylar dan Istar untuk pemeriksaan kesehatan rutin mereka ke Dokter Frederick, dan Istar selalu bersikap bersahabat serta penuh sayang kepada Sang Dokter tua yang telah dia anggap seperti kakeknya sendiri. Suatu hari, Dokter Frederick membawakan apel rusia masak yang baru saja dipetik ketika Istar datang ke ruang dokternya saat dia sedang terkena flu musim dingin, dan Istar begitu gembiranya hingga langsung melompat ke dalam gendongan Sang Dokter, mengucapkan terima kasih dengan senang lalu memeluknya erat.

Ketika tangan mungil Istar merangkul Dokter Frederick dan Asia melihat sendiri wajah keriput yang termakan usia itu tampak begitu haru dengan mata berkaca-kaca, Asia langsung menyadari bahwa Dokter Frederick telah menganggap Skylar dan Istar layaknya cucu kandungnya sendiri.

Suara napas Skylar yang teratur mengalihkan perhatian Asia dari lamunan dan membuatnya menundukkan kepala, menatap anak lelakinya yang tertidur karena lelah menangis. Kejadian ini tentu membuat Skylar ketakutan, dan anak itu begitu berani karena memilih menangis tanpa suara, terisak dalam diam meskipun wajahnya bersimbah air mata dengan begitu derasnya.

Asia menyentuhkan tangannya untuk mengusap bekas air mata yang hampir mengering di pipi Skylar, lalu membawa kepala anak itu rapat ke dadanya, memeluknya erat sambil memejamkan mata dan menenggelamkan wajahnya di keharuman rambut Skylar yang beraroma buah-buahan segar.

Asia merasakan air matanya mengalir tanpa dapat ditahan, dan dia melantunkan harapannya dalam hati, harapan agar Istar baik-baik saja, harapan agar anaknya itu berjuang dan berhasil bertahan, harapan agar anaknya itu pulih seperti sedia kala, harapan agar operasi itu berhasil... dan terlebih harapan seorang ibu supaya dia bisa memeluk anaknya kembali dalam rengkuhan lengan-lengannya dalam kondisi sehat dan tidak kekurangan suatu apapun.

Entah berapa lama mata Asia terpejam dalam isakan, sebelum kemudian sebuah tangan besar dan hangat menyentuh pundaknya, membuat Asia membuka mata dan mendongak untuk kemudian bertatapan dengan suaminya.

Jenderal Akira langsung mengambil tempat duduk di sebelahnya, dan Asia langsung bersandar, menempelkan tubuhnya yang lelah di tubuh suaminya nan kokoh. Jenderal Akira langsung merangkul Asia dengan sebelah lengan, membuat istrinya itu merapat kepadanya. Sang Jenderal mengecup pucuk kepala Asia, dan membisikkan kalimat penghiburan dengan suara serak.

“Semuanya akan baik-baik saja.” ada gemetar yang menyelip di dalam nada suara Jenderal Akira, membuat Asia memejamkan mata kembali merasakan adanya sesak oleh emosi yang mendorong supaya air matanya terus menerus tertumpah.

“Istar akan baik-baik saja...” kali ini kalimat Jenderal Akira diucapkan seperti rapalan mantra, seolah-olah ingin meyakinkan dirinya sendiri.

Asia mengangguk perlahan, menghirup aroma tubuh suaminya yang menenangkan.

“Aku tahu. Anak kita akan baik-baik saja.” balasnya perlahan dengan suara lembut.

“Aku yakin Istar akan berhasil menjalani operasi ini...”bisik Jenderal Akira lagi.

Dan sekali lagi Asia mengangguk, tahu bahwa suaminya butuh diyakinkan,

“Pasti, Istar anak yang kuat.” sahut Asia lagi.

Ada jeda sejenak sebelum kemudian Asia menyadari bahwa cengkeraman telapak tangan Sang Jenderal yang memeluk pundaknya tiba-tiba menguat.

“Dia anakku... dia pasti kuat... *karena dia anakku...*” Jenderal Akira menghela napas dalam seolah udara direnggut dari paru-parunya, “Aku... aku tidak akan

sanggup kalau dia tidak bisa...”

Suara Jenderal Akira menghilang, tertelan di tenggorokan, hingga Asia mendongakkan kepala, wajahnya melembut sementara air matanya kembali mengalir ketika melihat bahwa mata Jenderal Akira berkaca-kaca. Suaminya sekarang bukanlah seorang Jenderal berhati keji menurut citra yang selama ini ditampilkannya, suaminya sekarang adalah seorang ayah yang begitu cemas dan takut akan kehilangan anaknya..,

Setetes bening mengalir dari sudut Mata Jenderal Akira dan Asia tidak bisa menahan diri untuk mengulurkan jemari, menyentuh air mata langka itu dan mengusapnya perlahan.

“Semua akan baik-baik saja....” Asia berbisik perlahan, mencoba menenangkan suaminya.

Jenderal Akira meraih tangan Asia di pipinya, kemudian membawanya ke bibir untuk mengecup dengan sayang. Sang Jenderal hampir tidak pernah menangis, dan saat ini dirinya tidak merasa malu menangis di depan istrinya karena cintanya pada putri mereka. Saat ini mereka berdua, dirinya dan Asia menanggung perasaan yang sama, ketakutan kedua orang tua jika sampai mereka kehilangan putri mereka.

Jenderal Akira membawa Asia lebih rapat ke dalam pelukan, lalu mengecup pucuk kepala istrinya dengan sayang dan kedua sosok manusia yang kini telah menjadi orang tua itu pun menangis bersama-sama sambil berpelukan.

Dokter Frederick keluar dari ruang operasi dan matanya langsung menemukan Sosok Sang Jenderal yang memejamkan mata, kepalanya bersandar pada pucuk kepala Istrinya, sementara Asia menenggelamkan tubuhnya yang mungil di pelukan lengan suaminya, tertidur sambil masih memeluk Skylar yang juga masih tertidur pulas.

Proses operasi ini berlangsung beberapa jam karena Dokter Frederick harus sangat berhati-hati untuk mengeluarkan peluru yang bersarang di tubuh Istar karena peluru itu dekat sekali dengan jantungnya. Tetapi pada akhirnya dirinya berhasil dan keluar dari ruang operasi ini untuk menyampaikan kabar bahagia pada kedua orang tua yang menunggu.

Operasi ini cukup berat, mungkin karena usianya yang sekarang semakin menua meskipun Dokter Frederick cukup beruntung dia dibantu dengan asisten-asistennya yang telah mendapatkan pelajaran darinya dan bisa dipercaya. Tetapi hal sesungguhnya yang membuat proses operasi ini terasa berat adalah karena karena dirinya harus menahan kesedihan yang amat sangat karena harus memandang tubuh Istar yang masih begitu kecil dan tak berdaya di atas meja operasi.

Siapun yang menarget anak kecil dan tak berdosa ini hanya karena Istar adalah putri Jenderal Akira yang mereka anggap sebagai musuh, sungguh memiliki hati picik dan keji. Dokter Frederick tahu bahwa Jenderal Akira tidak akan membiarkan mereka semua hidup, mereka akan menerima hukuman yang setimpal atas perbuatan kejam yang mereka lakukan.

Mata Dokter Frederick terpaku pada wajah Asia yang penuh dengan bekas air mata, lalu beralih kepada Jenderal Akira yang juga terpejam, di luar dugaan, Dokter Frederick menemukan bekas air mata juga di sana, membuatnya menghela napas panjang karena terakhir kali dirinya melihat Jenderal Akira menangis adalah ketika Sang Jenderal masih remaja dan menyadari bahwa Rusia, paman yang dipercaya sepenuh hati olehnya, telah melukai serta mengkhianatnya.

Lalu mata cokelat Jenderal Akira terbuka perlahan, menatap mata Dokter Frederick dengan tajam. Seketika itu juga, terbiasa oleh latihan militer bertahun-tahun, Jenderal Akira langsung bersiaga, tubuhnya menegak, membuat Asia yang berada di dalam pelukannya ikut membuka mata.

“Bagaimana?”

Pertanyaan itu singkat, tapi nadanya seolah-olah menyiratkan bahwa seluruh kehidupan Jenderal Akira selanjutnya bergantung pada jawaban atas pertanyaan itu.

Dokter Frederick memandang wajah Asia dan Jenderal Akira berganti-ganti, keduanya sama-sama menampilkan kecemasan dengan mata sembab nan menyentuh hati, lalu Sang Dokter memberikan senyum tipis menenangkan dan menganggukkan kepala.

“Istar bertahan, kami sudah berhasil mengeluarkan pelurunya. Memerlukan waktu hingga Istar bisa pulih kembali, tetapi dia akan sembuh. Istar anak yang kuat dan dia berjuang sekuat tenaga di dalam sana.”

Asia langsung terisak, “Sudah bisakah kami melihatnya?” tanyanya perlahan.

Dokter Frederick menganggukkan kepala, “Kami sedang menyiapkan untuk memindahkan Istar ke kamar perawatan. Setelah itu kalian bisa menengoknya.” ucapnya cepat.

Malam telah turun di After Earth, menaungi negara itu dalam kegelapan yang hening dan menenangkan, siap membungkus manusia-manusia yang telah berpulang dari kegiatan siangnya untuk beristirahat di alam mimpi yang menyenangkan.

Kamar perawatan tempat Istar dirawat di rumah sakit militer Marakesh City berwarna putih bersih, sementara aroma serta nuansa yang memenuhinya langsung membawa kenangan yang menyeruak di dalam benak Asia. Ini adalah kamar yang sama yang selalu menjadi tempat dirinya dirawat entah yang kesekian kalinya dalam perjalanan hidupnya bersama Jenderal Akira.

Dan sekarang Istar menghuni kamar yang sama.

Istar masih belum sadarkan diri, terbaring diam di atas ranjang dengan pakaian rumah sakit serta selimut yang membungkus tubuhnya sampai ke dada. Alat-alat monitor kehidupan terhubung ke tubuh Istar, memastikan kondisinya. Yang menenangkan adalah bahwa wajah Istar sudah tidak sepuat tadi, ada rona merah yang khas di pipinya dan ekspresinya tampak seperti anak itu sedang tertidur dengan lelap.

Jenderal Akira mengambil tempat duduk di kursi yang ditarik hingga menempel di tepi ranjang, lelaki itu memajukan tubuh dan menggunakan kedua sikunya untuk bertumpu di pinggiran ranjang rumah sakit sementara jemarinya disatukan untuk menopang dagu. Mata cokelatinya tidak lepas dari wajah Istar yang terlelap.

Asia menatap suaminya dengan penuh kasih, tahu bahwa Jenderal Akira tidak akan merasa lega sebelum Istar membuka mata. Sementara Asia saat ini masih mengurus Skylar yang telah terbangun dari tidurnya. Pengurus rumah sakit telah bergerak sigap atas perintah Dokter Fredercik dan menyediakan baju ganti untuk Skylar. Asia segera membasuh tubuh Skylar dengan air hangat untuk memudikan menggantikan pakaian sekolahnya dengan pakaian bersih, lalu menyuapinya makan karena anak itu belum makan sejak tadi siang.

Setelah selesai, Asia mengusap bibir Skylar dan memberinya minum, lalu mendudukkan anak lelakinya itu di atas sofa di sebelahnya. Mata Skylar mengawasi ayahnya dan juga Istar yang masih belum sadarkan diri, lalu dengan takut-takut bertanya.

“Apakah Istar akan bangun?” ucapnya lirih.

Asia memberikan senyum lembut menenangkan untuk anak laki-lakinya, lalu menganggukkan kepala,

“Dokter Frederick telah menyembuhkannya. Istar akan bangun sebentar lagi.” jawabnya dengan nada keibuan.

Skylar mengerutkan kening, “Orang-orang itu jahat karena telah melukai Istar... kalau aku sudah besar nanti dan memimpin After Earth, aku tidak akan membiarkan orang-orang seperti itu hidup.” ucapnya lantang.

Asia melirik ke arah Jenderal Akira yang balas melirikinya dan mereka menyadari bahwa genetik A yang begitu kental di tubuh Skylar sudah tentu membuatnya sedikit kejam ketika marah. Asia lalu mengusap kepala Skylar dengan lembut.

“Skylar, saat ini ayahmu adalah pemimpin After Earth, pemimpin yang hebat dan ibu sangat mengaguminya karena dia adalah sosok yang begitu mencintai negaranya, mencintai rakyatnya dan selalu ingin memperjuangkan yang terbaik bagi apa yang dia cintai.” Asia merasakan pipinya memerah ketika menyadari bahwa Jenderal Akira sedang menatapnya tajam, lelaki itu memang duduk di samping ranjang Istar, agak jauh dari sofa tempatnya dan Skylar duduk, tetapi tetap saja ruangan yang hening ini mampu mengirimkan pesan suara selirih apapun untuk menyeberangi ruangan dan diterima oleh telinga siapapun yang berada di dalam ruangan ini.

Asia mengerjapkan mata, berusaha mengabaikan tatapan tajam Jenderal Akira dan melanjutkan niatnya untuk memberikan pengertian pada Skylar. Sebagai seorang ibu, tentu Asia tahu bahwa genetik A yang ada di darah Skylar tidak bisa diganggu-gugat, anaknya itu akan tumbuh menjadi laki-laki tanpa hati dan mungkin kejam sama seperti ayahnya. Tetapi setidaknya Asia ingin menanamkan perasaan manusiawi untuk melembutkan kekerasan yang menjadi tanda khas dari genetik A tersebut,

“Bagi ibu dan bagi sebagian besar rakyat After Earth, ayahmu adalah pemimpin yang sempurna. Tetapi kadang-kadang, apa yang dipikirkan oleh yang satu tidak semudah itu disamakan dengan yang lain. Sama seperti ayahmu, jika kau nanti memimpin negara ini, akan selalu ada manusia-manusia yang tak sepaham dengan kita dan berusaha menjatuhkan kita. Hal-hal semacam itu tidak bisa dicegah, hanya bisa ditangani dengan bijaksana. Ketika kau menjadi pemimpin nanti, selalu pertimbangkan keputusan apapun yang kau ambil. Hukum lah jika

memang manusia itu pantas dihukum, tetapi kau tidak boleh asal menjatuhkan hukuman hanya kau marah, ingatlah untuk selalu berlaku adil kepada siapapun.”

Kalimat-kalimat Asia mungkin susah dimengerti oleh anak kecil, tetapi Asia yakin bahwa Skylar mengerti. Anak itu membawa gen unggul di dalam darahnya dan membuatnya memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Asia lalu mengecup dahi Skylar dan menatap ke arah Istar sementara Jenderal Akira sendiri masih menatap dirinya dengan tatapan yang sulit dimengerti.

“Skylar, setelah ini Istar akan pulang, tapi dia belum sembuh dan membutuhkan pemulihan. Ada luka di dada kirinya dan itu sangat sakit, adikmu telah berjuang keras dan kau harus menghargainya dengan bersikap baik. Untuk sementara Istar tidak akan bisa bermain olah fisik seperti kejar-kejaran atau bergulung-gulung di karpet sambil saling menggelitik, itu akan menyakitinya. Apakah kau sanggup menjaga adikmu selama proses penyembuhannya?”

Skylar langsung mengangguk mantap, ada kesungguhan penuh tekad di sinar matanya.

“Aku akan menjaga Istar sekuat tenaga. Bahkan aku tidak akan mengganggunya kalau dia sedang menggambar...” Skylar tampak berpikir dengan ekspresi serius, “Aku tidak akan merebut gambarnya lagi.”

Asia tersenyum lebar, lalu membawa Skylar ke dalam pelukan.

Pada saat yang sama, punggung Jenderal Akira menegak ketika matanya yang tajam menemukan bulu mata Istar bergerak-gerak, Asia pun langsung menyadari dan dirinya langsung menggendong Skylar ke samping ranjang. Mereka menunggu dalam diam dan harap-harap cemas, sampai kemudian Istar bisa menyesuaikan diri dan membuka mata cokelat beningnya nan indah.

Mata cokelat itu memandang berganti-ganti kepada Jenderal Akira, Asia lalu ke arah Skylar. Kemudian Istar menatap wajah Jenderal Akira kembali dan berhenti di sana. Dengan susah payah, Istar berusaha menggerakkan tangannya,

mengarah kepada ayahnya untuk meminta pelukan sambil memberikan senyum lebar sekuat yang dia bisa.

“Ayah...” ucapnya penuh cinta.

Dari seluruh kesakitan yang ditanggungnya dan dari seluruh perjuangannya di atas meja operasi, pada akhirnya yang diinginkan Istar adalah pelukan dan kasih sayang dari ayahnya, membuktikan pada Jenderal Akira bahwa setakut apapun dirinya jika sampai menjadi ayah yang tak sempurna bagi anak-anaknya, putrinya akan tetap mencintainya. Seperti apapun dirinya, dia adalah pahlawan bagi Istar, ayah yang sangat dicintai oleh anak-anaknya.

Jenderal Akira bergerak duduk di tepi ranjang, tidak bisa menahan diri untuk membungkuk di atas tubuh Istar dan memeluknya erat, sekali lagi membiarkan air mata menguasai emosinya dan mendesak tak tertahankan dari sudut matanya.

Asia sendiri menahan air mata yang penuh akan rasa haru dan hangat nan memenuhi jiwanya, dia mendekat dan Jenderal Akira merangkulnya sekaligus dengan Skylar dan Istar bersamaan, lalu mengucapkan janji, bukan sebagai seorang Jenderal, bukan sebagai seorang kekasih, tetapi sebagai seorang ayah yang mencintai keluarganya.

“Aku akan melindungi kalian sekuat tenaga.”

Keluarga kecil itu pun menghabiskan perayaan hari ulang tahun anak-anak mereka di dalam kamar rumah sakit, dalam pelukan penuh cinta serta kehangatan yang dibangun dari hati mereka masing-masing.

Lorong yang berada di salah satu lantai asrama militer hitam itu gelap dengan aura suram yang tak menyenangkan karena sinar matahari yang terhalang salju juga masih harus terhalang juga oleh teralis-teralis berwarna hitam rapat yang memenuhi seluruh jendela seolah-olah menjaganya dari apapun yang mungkin mencoba masuk. Suasana menyesak ini memang sengaja dibangun karena sisi

bangunan ini digunakan untuk melakukan pemeriksaan dan interograsi terhadap penjahat-penjahat kelas atas yang hanya bisa ditangani oleh militer hitam.

Jenderal Akira berjalan menyusuri lorong, langkahnya tenang sementara ekspresinya begitu dingin. Setelah satu hari menunggu dan Jenderal Akira menghabiskan waktunya menunggu Istar di rumah sakit bersama Asia dan Skylar, dirinya mendapatkan kabar dari Letnan Paris bahwa pasukan pemberontak telah berhasil dimusnahkan dan penembak anaknya telah ditangkap dalam kondisi hidup-hidup.

Langkah Jenderal Akira berhenti ketika menemukan Letnan Paris yang berdiri di ujung lorong, di depan sebuah pintu berwarna hitam bersama dengan Cesar. Jenderal Akira mengangkat alisnya.

“Apa yang dia lakukan di sini?” tanya Jenderal Akira kepada Letnan Paris, menolak untuk langsung bertanya kepada Cesar hingga membuat ekspresi Cesar berubah masam.

Sebelum Letnan Paris sempat menjawab, Jenderal Akira akhirnya melemparkan tatapan tajam ke arah Cesar,

“Asia dan anak-anak menanyakanmu, kenapa kau tidak mengunjungi mereka? Istar sudah mulai menanyakan pamannya yang bisa membuatnya tertawa dan mengisi hari-harinya yang katanya akan terasa sangat membosankan di rumah sakit.”

Ada senyum tertahan di bibir Cesar ketika menyadari bahwa Jenderal Akira mengucapkan kalimat itu dengan rasa tidak rela yang tidak ditutup-tutupi. Dirinya lalu memberi hormat secara formal kepada Jenderal Akira sebelum menjawab.

“Aku akan mengunjungi mereka sore ini, segera setelah urusan ini selesai.” ujar Cesar tenang.

Dan sebelum Jenderal Akira bertanya lagi, Letnan Paris segera menjelaskan.

“Cesar sejak kemarin membantu saya untuk mengejar pasukan pemberontak. Dengan keahliannya mencari jejak, kami bisa menemukan markas mereka dan melakukan sapu bersih.” Letnan Paris melapor dengan hormat, “Pemimpin pemberontak itu, lelaki petani bergenetik A itu tidak mau menyerah dan terus menyerang meski pasukannya sudah habis. Kami terpaksa melakukan tembak di tempat dan dia mati seketika.”

Mata Jenderal Akira menyipit, “Bagaimana dengan penembak Istar, apakah kau menemukannya?”

Letnan Paris menganggukkan kepala, “Dia berusaha melarikan diri meninggalkan kelompoknya begitu menyadari bahwa perbuatannya akan membawa konsekuensi mengerikan, tetapi sekali lagi dengan dibantu Cesar, kami berhasil melacakinya dan menangkapnya hidup-hidup.”

Jenderal Akira menatap ke pintu hitam yang tertutup rapat di belakang punggung Letnan Paris, “Dia berada di ruang interograsi?”

Letnan Paris menganggukkan kepala, “Kami menahannya di sana, sesuai perintah.”

Jenderal Akira menganggukkan kepala tipis, “Bagus. Aku akan menanganinya.” ujanya tenang, lalu menolehkan kepala ke arah Cesar, “Kau mungkin bisa berangkat sekarang dan mengunjungi rumah sakit.” perintahnya dengan nada tersirat.

Cesar seolah akan membantah, “Laki-laki di dalam sana telah menembak keponakanku yang sangat kusayangi, aku harus melakukan sesuatu untuk menghukumnya.” ujanya perlahan.

Jenderal Akira menatap tajam ke arah Cesar, menantang adik iparnya itu untuk membantah.

“Sudah kubilang aku akan menanganinya, dan kau tidak perlu meragukan hukuman yang akan kuberikan.” suara Jenderal Akira tak terbantahkan sebelum kemudian melanjutkan, “Dengan keahlian melacakmu, aku ingin kau bersama dengan Paris melakukan tugas khusus yang bisa kau lakukan di sela-sela tugas memimpin distrikmu.”

Jenderal Akira berhenti sejenak, menatap tajam ke arah Cesar dan Letnan Paris sebelum melanjutkan,

“Aku ingin kau melacak seluruh manusia bergenetik unggul A dan B yang menyaru di antara manusia-manusia bergenetik kebal yang merupakan sebagian besar genetik di After Earth. Dokter Frederick telah mengembangkan alat canggih untuk mendeteksi dan membaca genetik manusia dengan cepat, jika kau menemukan orang yang kau curigai memiliki genetik unggul, kau tinggal menusukkan alat berupa jarum kecil itu ke kulit mereka di bagian manapun dan begitu jarum itu mengenai darah mereka, jarum tersebut akan berubah warna sesuai dengan genetiknya, merah untuk genetik A, biru untuk genetik B dan kuning untuk genetik kebal. Mungkin pencarian awal bisa kalian prioritaskan pada manusia-manusia yang cukup menonjol baik secara fisik maupun otak di After Earth, mereka juga bisa menarik simpati banyak orang sehingga banyak manusia bergenetik kebal yang memuja dan menuruti perintah mereka. Setelah kau menemukan pemilik gen unggul ini, aku minta kalian mendaftarkan nama dan identitas mereka kepada negara, sehingga manusia-manusia ini bisa berada di bawah pengawasan ketat kita. Dari pengalaman, mereka-mereka inilah yang berpotensi untuk melakukan pemberontakan.” Jenderal Akira menghentikan kalimatnya dan tak lupa melemparkan tatapan mencela ke arah Cesar yang hanya membalasnya dengan senyum masam.

Pada akhirnya Cesar menyerah dan memberi hormat sekali lagi, kali ini dengan gaya sarkatis.

“Baik, Jenderal. Aku akan pergi ke rumah sakit.” ucapnya tenang, lalu meminta izin untuk pergi dan segera melenggang melangkah meninggalkan lorong itu setelah mendapatkan izin dari atasannya.

Sepeninggal Cesar, Jenderal Akira menatap ke arah Letnan Paris, kali ini ada tatapan kejam mengerikan yang menguar di matanya.

“Kau sudah menyiapkan koleksi pisauku?” tanyanya dingin.

Letnan Paris tidak bisa menahan diri untuk menyeringai, “Sudah siap diasah dengan alat khusus dan seluruh pisau koleksi anda berada dalam kondisi terbaiknya, tersedia di dalam ruangan.” jawabnya cepat.

“Bagus.” Jenderal Akira memuji singkat sebelum kemudian melangkah melewati Paris, membuka pintu ruang interograsi berwarna hitam itu dan menutup pintu tersebut dengan rapat di belakang punggungnya.

End Of Bonus Part The General's Daughter – Istar



- The General's Daughter : Istar Part 2 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Daughter : Istar part 1 (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Son : Skylar (Bonus Part The General's Wife)
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan Part 2
- The General's Wife Epilog : Masa Lalu dan Masa Depan (Bagian 1)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (Bagian 2)
- The General's Wife Part 44 : Kompromi Terakhir (bagian 1)